KANG ZUSI http://cerita-silat.co.cc/

SERULING PERAK SEPASANG WALET

(GIN TIE SUANG YEN)

Karya: Khulung

Jilid 01

PENDAHULUAN

Bum! Bum! Bum! Itulah suara gelombang yang amat dahsyat. Gelombang yang amat dahsyat itu menghantam dinding tebing, menimbulkan buih-buih yang menyerupai bunga. Di bawah sinar bintang-bintang yang bertaburan di langit, tampak cahaya bergemerlapan di permukaan laut. Bukan main indahnya panorama itu! Kalau seorang pelukis ada di sana, pasti akan melukisnya. Itu adalah tebing Giok Li Hong. Tergeletak tujuh delapan sosok mayat di atas tebing tersebut. Darah membanjiri tebing itu. Mayat-mayat itu sudah tidak utuh. Terlihat beberapa kepala berserakan di sana. Begitu pula anggota badan.

Perut tersobek oleh senjata tajam. Bahkan sebuah kepala tampak terbelah dua. Dan.... Sungguh mengerikan pemandangan itu! Tiada sesosok mayat pun yang utuh. Di antara mayat-mayat itu, tampak seorang wanita sedang memeluk erat-erat seorang anak berusiatiga tahunan. Hanya badan wanita itu yang masih utuh, namun sekujur badannya berlumuran darah. Menyeramkan. Di bawah sinar rembulan, sungguh mengerikan pemandangan itu!

Serangkum demi serangkum bau dapatir menyebar terhembus angin.... Mendadak wanita itu mendongakkan kepala, lalu menengok ke sekelilingnya. Dia bangkit berdiri, sambil memeluk anak itu erat-erat. Ternyata wanita itu belum mati. Disaat bersamaan terdengar pula suara tawa yang menyeramkan. Suara tawa seram itu berasal dari balik sebuah batu. Kemudian muncul seorang suseng (Pelajar) berusia pertengahan, dengan wajah bengis berjalan mendekati wanita tersebut.

Begitu melihat suseng itu, wanita tersebut langsung menyingkir ke samping. Suseng itu berhenti, kemudian berkata dengan suara yang amat lembut sekali, "Cen Soat Ngo, kau tidak akan bisa kabur!"

"Chiu Tiong Thau, aku bersumpah akan melawanmu!" sahut wanita itu gusar. Chiu Tiong Thau tertawa terkekeh-kekeh.

"Sudah dua puluh tahun lebih, aku terus menunggumu. Hari ini...." Dia tertawa terkekeh-kekeh lagi, lalu melesat ke arah wanita itu.

Dalam waktu bersamaan itu tampak sosok bayangan berkelebat dan lenyap seketika. Di atas tebing itu kembali sunyi, menyeramkan dan menakutkan! Di bawah tebing, masih terdengar suara gelombang bergemuruh, seakan turut berduka cita atas kematian orang-orang yang berada di atas tebing itu.

Sang waktu terus berlalu. Mayat-mayat di atas tebing Giok Li Hong semuanya telah membusuk. Kini yang ada hanya tinggal tulang-belulang. Tiada seorang pun menguburkannya. Juga tiada seorang pun yang datang ke tempat itu. Karena tempat itu amat menyeramkan, lagi pula amat berbahaya, siapa yang akan datang ke tempat itu? Dan siapa pula yang akan berziarah ke sana? Sebab itu, tulang belulang tersebut tetap berserakan di atas tebing itu, selamanya berserakan.

Di sini ----- Juga merupakan tempat yang menyeramkan selama-lamanya. Bunga-bunga salju beterbangan. Angin terus berhembus kencang. Terdengar suara 'Huuh! Huuuh!' Membuat merinding sekujur badan orang yang mendengarnya. Malam semakin larut. Angin terus berhembus kencang dan dingin sangat mencekam. Bunga-bunga salju beterbangan tak henti-hentinya. Alam semesta amat hening seperti berkabung.

Di sekitar Gunung Tay Pah San, berdiri sebuah rumah yang amat besar. Karena hawa udara amat dingin, para penghuni rumah telah tidur lelap. Karena itu, suasana di sekitar rumah besar itu terasa sepi menyeramkan. Di atas pintu rumah besar tersebut, tergantung sebuah papan bertulisan Tong Keh Cuang (Rumah perkampungan Tong). Tampak kamar yang berderet,

dibangun dengan bahan kayu mahal, sungguh merupakan bangunan mewah.

Di belakang rumah itu terdapat sebuah taman. Banyak tanaman hias bunga-bungaan di dalam taman itu. Namun karena saat itu musim salju, maka dedaunan dan bunga-bunga di taman itu semuanya rontok. Akan tetapi, di sekitar sebuah bangsal istana, terdapat belasan bunga bwee yang memekar segar, sebagian tertutup bunga-bunga salju, sehingga kelihatan indah sekali. Saat itu sudah lewat tengah malam, mendadak sosok bayangan hitam berkelebat memasuki bangsal, lalu menaruh barang yang dibawanya di atas meja batu.

Sungguh di luar dugaan, barang yang dibawa orang itu ternyata seorang gadis cantik berusia lima belasan. Orang yang membawa gadis itu adalah seorang pemuda berusia tujuh belasan. Wajah pemuda itu tampan, hanya saja sepasang matanya menyorotkan sinar kelicikan, bibirnya menyungging senyuman puas. Sedangkan gadis yang dibaringkan di atas meja batu itu sepasang matanya menyorotkan sinar yang diliputi ketakutan. Pemuda itu menatapnya.

"Adik Ping, kau tidak usah takut, toako (Kakak) tidak akan mencelakaimu," katanya dengan ringan, sambil menjulurkan tangannya ingin menanggalkan baju gadis itu. Sepasang tangan dan kaki gadis itu tidak bisa bergerak, namun mulutnya dapat mengeluarkan suara 'Aah!'

"Aku Bwee Han Ping memang menumpang di rumahmu. Tapi kau tidak bisa berbuat semaumu terhadapku...", kata gadis itu.

Akan tetapi pemuda tersebut tetap menanggalkan baju gadis itu.

"Adik Ping, kalau kau mengabulkan permintaanku, kita akan baik selama-lamanya," katanya. Baju bagian atas gadis itu telah terbuka, sehingga tampak sepasang payudara yang amat montok dan indah. Sepasang mata pemuda itu membara penuh nafsu birahi, seakan ingin menelannya bulat-bulat. Sedangkan Bwee Han Ping saking gugup dan panik, akhirnya mengucurkan

air mata. Dia menggigit bibir.

"Tong Eng Kang, kau adalah binatang...!" teriaknya memilukan

Pemuda itu tidak membiarkannya terus berteriak. Maka ditotoknya jalan darah gagu gadis itu. Setelah itu, dia tertawa dingin.

"Bween Han Ping, kau kira teriakanmu akan mengundang orang kemari menyelamatkanmu? Terus terang. kalaupun ada orang kemari, orang itu tidak akan bisa berbuat apa-apa terhadap siauw ya (Tuan Muda)!" Sepasang mata Tong Eng Kang semakin membara, kelihatan nafsu birahinya telah memuncak. Bwee Han Ping tidak bisa bergerak, bahkan juga tidak bisa bersuara. hanya air mata yang bercucuran, menunggu badai menerpa dirinya....

Tong Eng Kang mulai menanggalkan baju bagian bawah gadis itu. Kelihatannya dia sudah siap memangsa anak domba yang berada di hadapannya. Akan tetapi, tiba-tiba di luar bangsal itu tampak sesosok bayangan kecil. Lantaran agak berat langkahnya, maka terdengar suara. "Serrt! Serrrt!" Setelah diperhatikan, ternyata seorang anak lelaki berusia tiga belasan. Ketika menyaksikan pemandangan di dalam bangsal, sepasang matanya langsung terbelalak.

"Tong Eng Kang, bagus sekali perbuatanmu!" bentaknya keras.

Anak lelaki itu segera menerjang ke dalam bangsal. Mendengar bentakan itu, Tong Eng Kang cepat-cepat membalikkan badannya. Sepasang matanya tampak bersinar bengis, kemudian tersenyum licik.

"Anak jahanam, kau makan, pakaian dan tidur dariku! Justru sekarang kau berani mencampuri urusanku! Kau memang ingin cari mampus!" Tangan Tong Eng Kang bergerak cepat mencengkeram lengan anak itu, sekaligus mengayunkan kakinya menendang, membuat anak itu terpental keluar.

Terdengar suara jeritan anak itu. Ternyata dia roboh pingsan seperti mati seketika. Bayangkan! Anak itu berusia lima belasan sama sekali tidak mengerti ilmu silat. Kalaupun mengerti, dia tidak akan tahan terkena tendangan tersebut. Tong Eng Kang berjalan ke luar mendekati anak yang pingsan itu, kemudian menambah sebuah tendangan lagi. Anak yang pingsan itu terpental. Sedangkan Tong Eng Kang berkertak gigi.

"Siauw ya akan menghabiskanmu dulu!" katanya.

Selangkah demi selangkah Tong Eng Kang menghampirinya, lalu menyambar anak itu seperti menyambar seekor anak ayam.

Badannya melesat ke luar melalui tembok, ternyata Tong Eng Kang membawa anak itu ke atas gunung. Bukan main cepatnya gerakan Tong Eng Kang! Hanya sekejap dia sudah berada di puncak gunung. Terdengar suara tawa puas, menyusul terdengar pula Tong Eng Kang berkata dengan sinis.

"Anak jahanam, pergilah mengurusi urusanmu!" Tangan Tong Eng Kang bergerak, ternyata dia melemparkan anak itu ke dalam sebuah lembah. Terdengar suara hembusan angin yang menderu, kedengarannya seperti meratapi nasib anak yang malang itu. Tong Eng Kang memandang ke bawah lembah itu sejenak, setelah itu barulah dia melesat pergi menuju kaki gunung. Pemuda tersebut kembali ke halaman belakang rumahnya.

Namun tak disangka, di dalam bangsal itu tidak tampak seorang pun. Kening Tong Eng Kang berkerut, lalu dia melesat ke arah sebuah loteng. Dalam sekejap bayangannya sudah tidak kelihatan.

Ternyata ketika Tong Eng Kang melesat turun dari gunung, terlihat pula sosok bayangan kecil, melesat ringan menuju ke atas gunung melalui sebuah rimba yang lebat dengan pohon besar. Sosok bayangan kecil itu, tidak lain adalah seorang gadis berusia tiga belasan. Begitu sampai di puncak gunung, sepasang matanya mencari kesana kemari, lalu dia melesat ke bawah lembah. Samar-samar dia melihat ada sedikit bekas di sana.

Gadis itu segera meloncat ke atas sebuah batu, lalu memandang ke arah bekas itu dengan hati berdebar-debar. Batu besar itu lebih tinggi maka gadis itu dapat melihat tempat yang terdapat suatu bekas. Mendadak dia melihat ada sesuatu di tempat itu. Karena agak jauh, dia hanya dapat melihat samar-samar. Gadis itu langsung melesat ke arah tempat itu. Gerakannya laksana kilat. Sampai di tempat itu, tanpa sadar dia mengeluarkan seruan.

"Haah...!"

Tanpa ayal lagi gadis itu cepat-cepat membungkukkan badannya, lalu berseru dengan suara ringan.

"Adik Yin! Adik Yin!"

Ternyata di atas permukaan salju, terdapat seorang anak laki-laki, tidak lain adalah anak laki-laki yang dilempar ke bawah lembah oleh Tong Eng Kang. Walaupun gadis itu berseru berulang kali, namun anak itu tidak menyahut sama sekali. Gadis itu cepat-cepat meraba dadanya, masih terasa hangat dan jantung anak laki-laki itu masih berdetak. Oleh karena itu, gadis tersebut menarik nafas lega, lalu berseru lagi memanggil anak itu. Anak gadis itu, kelihatan amat memperhatikan anak laki-laki tersebut. Di saat berseru, air matanya pun terus berderai. Berselang beberapa saat kemudian, anak laki-laki itu siuman perlahan-lahan. Mulutnya mengeluarkan suara rintihan. Betapa girangnya gadis itu!

"Adik Yin, bagaimana keadaan dan rasmau sekarang?" serunya.

Anak laki-laki itu menatapnya dengan mata sayu, kemudian meledaklah isak tangisnya.

"Adik Yin, bangunlah! Kita harus cepat-cepat meninggalkan tempat ini," kata anak gadis itu, lalu memapahnya bangun dan memeluknya erat-erat. Anak laki-laki itu menahan rasa sedih dalam hatinya. Dia menatap anak gadis itu dengan penuh rasa terimakasih.

"Banyak-banyak terimakasih, Kakak Wen!" ucapnya.

Mendadak terdengar suara bentakan bengis dari kejauhan, sepertinya terjadi di Tong Keh Cuang. Air muka anak gadis itu langsung berubah dan dia cepat-cepat mengambil tusuk rambutnya.

"Adik Yin, kau tidak bisa lagi tinggal di rumah kami, lebih baik cepat pergi! Bawalah tusuk rambutku ini! Tusuk rambut ini bisa ditukarkan dengan uang perak, di saat kau membutuhkannya," katanya sambil memberikan tusuk rambutnya kepada anak laki-laki itu.

Saat itu di tempat nan jauh masih terdengar suara-suara bentakan bengis, bahkan tampak pula cahaya api. Anak gadis itu kelihatan amat gugup dan gelisah. Dia menatap anak lelaki itu sejenak, lalu melesat pergi. Ketika sampai di Tong Keh Cuang, tampak perkampungan itu telah berubah menjadi lautan api. Bayangan-bayangan orang berkelebatan. Terdengar pula suara-suara bentakan dan suara yang hiruk pikuk memekakkan telinga. Bukan main terkejutnya anak gadis itu! Dia langsung melesat ke halaman rumah Tong Keh Cuang itu....

Sementara anak laki-laki itu memandang kepergian anak gadis tersebut dengan air mata bercucuran.

"Aku harus pergi ke mana?" gumamnya. Dia melihat tangannya, ternyata tangannya menggenggam sebuah tusuk rambut pemberian anak gadis tadi.

"Kenapa Kakak Wen memberiku benda ini?" katanya seorang diri dengan air mata berderai. Dia kelihatan agak membenci. Tangannya diangkat sepertinya ingin membuang tusuk rambut itu.

Akan tetapi, tangannya diturunkan lagi, kemudian disimpannya tusuk rambut itu di dalam bajunya. Tiba-tiba wajahnya berubah menjadi keras.

"Setahun lebih, sudah cukup aku menerima siksaan, aku harus pergi mencari kakek tua berjenggot putih!" katanya sambil menyusut air matanya. Kemudian dengan menahan rasa sakit dia berjalan perlahan-lahan ke dalam lembah itu. Di dalam benaknya, teringat kembali kejadian yang lalu. Dia pernah mendengar dari kakek tua berjenggot putih, bahwa namanya adalah Ciok Giok Yin. Dia ikut kakek tua tersebut belajar membaca, menulis dan ilmu pengobatan. Tiga tahun yang lalu, dia dibawa oleh kakek tua berjenggot putih itu ke perkampungan Tong Keh Cuang.

Setelah berada di perkampungan itu, dia berkenalan dengan Bwee Han Ping. Sejak kecil Bwee Han Ping tidak punya orang tua, maka keluarga Tong memeliharanya. Dia pernah mendengar dari Bwee Han Ping, bahwa gadis itu masih punya hubungan famili dengan keluarga Tong. Tapi bagaimana hubungan famili itu, dia sama sekali tidak bertanya. Majikan Tong Keh Cuang di dunia persilatan amat terkenal. Dia bernama Tong Lip Ceng, julukannya adalah Pah San Hui Pa (Macan Tutul Terbang Gunung Pahsan), mempunyai seorang anak laki-laki dan seorang anak perempuan, bernama Tong Eng Kang dan Tong Wen Wen.

Mereka berdua telah mewarisi kepandaian ayahnya, namun Tong Eng Kang amat licik terhadap orang, bahkan juga selalu berlaku sewenang-wenang. Sudah lama dia berniat jahat terhadap Bwee Han Ping. Akan tetapi, Bwee Han Ping tinggal bersama Tong Wen Wen, maka membuat Tong Eng Kang belum berhasil menodai gadis tersebut. Lagi pula Tong Eng Kang takut pada ayahnya, karena itu niat jahatnya tersebut belum tercapai. Selain itu, Tong Eng Kang pun amat segan terhadap kakek tua berjenggot putih.

Setahun yang lalu, kakek tua berjenggot putih berpesan pada Ciok Giok Yin harus rajin belajar membaca dan menulis, karena kakek tua itu akan pergi jalan-jalan ke dunia persilatan, dan entah kapan baru akan kembali. Sejak kakek tua berjenggot putih pergi, Tong Eng Kang mulai berlaku semena-mena terhadap Ciok Giok Yin, bahkan mengancamnya apabila berani memberitahukan kepada orang lain, maka Ciok Giok Yin akan dibunuhnya. Mengenai Tong Wen Wen, juga pernah

menghinanya, mengatainya sebagai anak yang tidak mempunyai orang tua.

Memang kebetulan sekali segala urusan itu. Tiga hari yang lalu, Pah San Hui Pa Tong Lip Ceng diajak pergi oleh teman akrabnya, maka tidak heran Tong Eng Kang semakin jadi bertindak sewenang-wenang. Malam ini, Tong Eng Kang memanfaatkan kesempatan ketika adiknya tidak berada di dalam kamar. Dia menculik Bwee Han Ping ke halaman belakang, maksudnya ingin menodai gadis itu. Justru sungguh di luar dugaan! Di saat bersamaan Ciok Giok Yin tidak bisa tidur, maka dia jalan-jalan ke halaman belakang itu. Tanpa sengaja, dia mendengar suara orang di dalam bangsal.

Dia kenal benar akan suara itu, tidak lain adalah suara Kakak Ping. Segeralah dia ke sana dan menyaksikan.... Akan tetapi, Tong Eng Kang memang sangat kejam. Dia langsung menendangnya tanpa ampun, lalu membawanya ke atas gunung dan melemparnya ke bawah lembah. Yang tak terduga sama sekali yakni kemunculan Tong Wen Wen. Padahal anak gadis itu pernah menghinanya, namun kini sebaliknya malah menolongnya. Ciok Giok Yin teringat lagi pada kakek tua berjenggot putih. Sebetulnya siapa kakek tua itu dan pergi ke mana dia? Masih ada Kakak Ping, apakah dia akan ternoda oleh Tong Eng Kang? Selanjutnya dia akan bagaimana? Kini dia tidak boleh kembali ke perkampungan Tong Keh Cuang. Lagi pula dia tidak bisa ilmu silat, maka pasti tidak mampu melawan Tong Eng Kang. Bagaimana mungkin membantu Kakak Ping?

Mengenai Tong Lip Ceng adalah orang macam apa? Dia orang baik atau orang jahat? Kelihatannya dia tidak terkesan baik terhadap Ciok Giok Yin, namun memandang muka kakek tua berjenggot putih, dia masih tidak berbuat apa-apa. Akan tetapi, sejak kakek tua berjenggot putih pergi, setiap kali melihat Ciok Giok Yin, maka Tong Lip Ceng pasti tampak dingin, tak pernah berseri sama sekali.

Mendadak terlintas suatu pikiran dalam benak Ciok Giok Yin, yaitu apabila ada kesempatan, harus belajar ilmu silat, paling rendah harus setingkat dengan Tong Eng Kang, agar mampu melawannya, maka bisa melindungi Kakak Ping. Kecuali begitu,

sama sekali tiada akal lain. Berbagai macam pikiran berkecamuk di dalam benak Ciok Giok Yin, akhirnya dia bergumam.

"Aku harus belajar ilmu silat! Aku harus belajar ilmu silat!"

Karena pikiran Ciok Giok Yin sedang menerawang, membuatnya kurang berhati-hati. Kakinya kesandung sebuah batu kecil, menyebabkannya jatuh terguling-guling. Mendadak dia merasa dirinya berada di udara, sepertinya terangkat oleh sebuah jala besar. Dia terangkat ke atas hampir empat depa. Secara reflek dia meronta, justrudia meronta, justru terdengar suara Ting! Ting! Ting! yang amat nyaring.

"Berhasil menangkap satu! Cepat!" terdengar orang berkata.

Terdengar pula suara langkah yang tergesa-gesa.

Saat itu hari sudah mulai terang. Ciok Giok Yin yang berada di dalam jala. Dia memandang ke bawah, tampak tiga lelaki bergegas-gegas menuju ke arahnya. Tangan mereka membawa senjata bercagak tiga, yaitu senjata berburu. Setelah mendekat, salah seorang dari mereka langsung mengangkat senjatanya, lalu ditusukkan ke arah jala. Ciok Giok Yin melihat itu, segera berteriak sekeras-kerasnya.

"Aduuuh! Ibu...!" Lelaki itu cepat-cepat menarik kembali senjatanya, sekaligus meloncat ke belakang. Dua orang temannya pun meloncat ke belakang, bahkan air muka mereka tampak ketakutan. Setelah saling memandang, mereka bertiga lalu memandang ke arah jala. Karena hari baru mulai terang, maka mereka bertiga tidak dapat melihat dengan jelas apa yang berada di dalam jala besar itu.

"Apakah... adalah orang?" kata salah seorang diantara ketiga lelaki itu. Sedangkan Ciok Giok Yin yang berada di dalam jala besar itu amat terkejut dan ketakutan. Sekujur badannya menggigil.

"Paman! Tolong turunkan aku!" sahutnya ketika mendengar perkataan orang itu.

"Kau adalah orang?"

"Ya!"

"Siapa namamu?"

"Ciok Giok Yin!"

Lelaki yang berbicara itu mendekati seutas tali, kemudian ditariknya tali itu. Buuk! Jala besar itu jatuh ke bawah. Terdengar pula suara jeritan Ciok Giok Yin yang amat keras.

"Aduuuuh!" Dia merasa semua tulangnya seakan patah. Bukan main sakitnya sehingga membuatnya nyaris pingsan.

Ketiga lelaki itu maju serentak, melihat seorang anak kecil berusia sekitar tiga belasan. Salah seorang dari mereka melotot. Dia membungkukkan badannya dan mendadak mengayunkan tangannya menampar Ciok Giok Yin seraya mencaci.

"Anak sundel! Kami menahan haus, lapar dan dingin menjaga semalaman di sini untuk menangkap hewan! Tidak pergi bermain ke tempat lain, justru malah kemari! Dasar anak nakal!" Saking gusarnya, dua kali lagi lelaki itu menampar muka Ciok Giok Yin.

Tamparan-tamparan itu membuat mata Ciok Giok Yin berkunang-kunang dan dari bibirnya keluar darah.

"Paman, aku tidak sengaja, aku..." katanya dengan suara lemah dan gemetar.

Plak! Lelaki itu menampar lagi.

"Apakah aku yang menghalangi jalanmu?" ben- taknya kemudian mengayunkan kakinya menendang Ciok Giok Yin. Sungguh kasihan anak kecil itu! Semalam dia ditendang dan dilempar ke dalam lembah. Kalau tidak diselamatkan Tong Wen Wen, mungkin nyawanya telah melayang. Kali ini dirinya

terperangkap ke dalam jala besar, kemudian ditampar beberapa kali dan ditendang lagi. Itu membuatnya menderita sekali, sehingga men- jerit-jerit.

"Aduuuh! Sakit sekali!" Mata Ciok Giok Yin jadi gelap, akhirnya dia jatuh pingsan. Di saat bersamaan, lelaki itu mengangkat sebelah kaki, lalu membentak sengit.

"Dasar anak sundel! Kami terganggu olehmu, sehingga kami tidak mendapat hasil apa-apa! Sebaliknya harus mengalami kedinginan di sini! Kau memang harus mampus!" Lelaki itu menendang lagi, menyebabkan Ciok Giok Yin terguling-guling dan membentur batu, sehingga mukanya lecet-lecet dan berdarah.

Ketiga lelaki itu melototi Ciok Giok Yin. Mereka tidak perduli anak itu mati atau masih hidup, segera memasang jala besar itu lagi, siap menangkap hewan yang melalui tempat itu. Mendadak salah seorang lelaki itu melihat di permukaan salju terdapat suatu benda yang bergemerlapan. Dia cepat-cepat memungut benda itu, tidak lain adalah sebuah tusuk rambut. Betapa girangnya lelaki itu!

"Ini tusuk rambut emas!" serunya dengan wajah berseri. Kedua temannya tidak menghiraukannya. "Omong kosong! Bagaimana mungkin di tempat ini terdapat tusuk rambut emas?"

"Lihatlah kalian!" kata lelaki itu. Kedua temannya menoleh ke arahnya. Mereka melihat tangan lelaki itu memegang sebuah benda kekuning-kuningan.

"Tusuk rambut emas!" seru mereka berdua serentak.

"Tidak salah kan?"

Bukan main girangnya ketiga lelaki itu! Mereka bertiga tertawa terbahak-bahak.

"Ha ha ha...." Berselang sesaat, salah seorang lelaki itu berkata.

"Apakah milik anak sundel itu jatuh?" "Geledah!" sahut yang lain. Mereka bertiga segera menggeledah badan Ciok Giok Yin, akan tetapi, mereka tidak menemukan apa-apa. Salah seorang lelaki itu menendangnya saking gusar, membuat Ciok Giok Yin terguling-guling.

"Jangan-jangan anak sundel ini yang mencurinya?" kata lelaki itu sengit.

"Dilihat dari pakaiannya, pasti dia bukan berasal dari keluarga kaya. Tentunya dia boleh mencuri," sahut temannya. Di saat mereka bertiga sedang bercakap-cakap, haripun semakin terang. Mereka bertiga sependapat, bahwa kalau anak itu yang mencuri tusuk rambut emas tersebut, pasti ada orang mengejarnya. Apabila tidak cepat-cepat pergi, mungkin.... Mereka bertiga saling memberi isyarat, lalu segera memberesi jala besar itu. Kemudian mereka bertiga bergegas meninggalkan tempat itu.

Kini di dalam lembah itu hanya tinggal Ciok Giok Yin seorang diri. Dia dalam keadaan tergeletak. Sudah mati atau masih hidupkah dia? Tiada seorang pun yang tahu. Lagi pula hawa udara amat dingin menusuk tulang. Siapa yang begitu iseng datang di tempat itu? Sudah pasti tidak!

Sementara sang waktu terus berlalu, tak terasa hari sudah mulai sore. Hembusan angin menerbangkan bunga-bunga salju, sehingga terdengar suara menderu-deru. Bunga-bunga salju itu kemudian berjatuhan di muka Ciok Giok Yin, membuatnya merinding.
Perlahan-lahan kesadarannya mulai pulih, namun pandangannya masih agak kabur.

"Paman, aku bukan sengaja..." gumamnya dengan suara rendah.
Gumaman berikutnya, tidak terdengar begitu jelas. Berselang beberapa saat kemudian dia menghela nafas panjang, barulah betul-betul siuman. Dia merasa tulang-tulangnya seakan telah remuk. Matanya terbuka perlahan-lahan. Kemudian dia menengok kesana kemari, tapi tidak tampak seorang pun

berada di sekitarnya.

Dasar, dia masih kecil, setelah mengalami berbagai macam kejadian yang menyiksa dirinya, tak tertahan lagi akhirnya dia menangis tersedu-sedu. Lalu di tempat yang amat sepi itu, siapa yang akan menghiburnya? Dia tidak punya orang tua, yatim piatu. Tiada seorang pun yang dekat padanya. Sedangkan kakek tua berjenggot putih, justru tidak ketahuan jejaknya. Saat ini, yang bisa menghiburnya hanyalah hembusan angin dingin dan bunga-bunga salju yang beterbangan. Akan tetapi, hembusan angin dingin dan bunga-bunga salju itu sama sekali tidak mempunyai perasaan, menyebabkan Ciok Giok Yin amat menderita.

"Huuuh! Huuuh...."

Hembusan angin terus menderu-deru. Itu membuat Ciok Giok Yin merasa kedinginan, terutama bagian dadanya. Dia mengangkat sebelah tangannya perlahan- lahan, meraba bagian dadanya. Ternyata baju bagian dadanya terbuka. Ciok Giok Yin berkertak gigi, bangun duduk lalu menutup bajunya. Sesudah itu, barulah terasa agak hangat.

Bagi manusia, baik masih kecil atau sudah besar, tentu memiliki daya untuk terus hidup. Begitu pula Ciok Giok Yin yang masih kecil itu. Dia tidak mau duduk di situ menunggu kematiannya. Asal masih terdapat setitik kehidupan, pasti harus ditempuhnya.

Sejak kecil dia telah terbiasa hidup menderita dan tersiksa, maka terciptalah sifat keras pada pribadinya. Oleh karena itu, dia segera menyusut menghapus air matanya, kemudian bangkit berdiri. Namun sekujur badannya telah terluka, maka ketika dia bangkit berdiri, sekujur badannya terasa sakit sekali. Disebabkan itu, akhirnya dia terkulai lagi. Kendatipun demikian, dia terus berupaya bangkit berdiri.

"Aku harus meninggalkan tempat ini, dan harus berhasil menemukan kakek tua berjenggot putih! Kalau aku berhasil mencarinya siapa pun tidak akan berani menghinaku lagi!" gumamnya. Ciok Giok Yin berusaha bangkit berdiri, akhirnya

dia berhasil, barulah berjalan terseok-seok meninggalkan lembah itu.

Dia terus berjalan …… Tak terasa haripun sudah malam. Dia beristirahat di bawah sebuah pohon, mengisi perutnya dengan daun-daun muda. Setelah hari mulai terang, dia mulai melanjutkan perjalanan lagi. Ketika hari mulai petang, dia sudah sampai di sebuah kota kecil. Sepasang kakinya terasa ngilu tak bertenaga, nyaris tak kuat berjalan lagi. Sampai di sebuah jalan, dari sebuah rumah makan kecil, tercium aroma arak dan masakan, membuat air liurnya nyaris mengalir. Ciok Giok Yin berdiri termenung di depan rumah makan itu. Rasa haus dan lapar membuatnya tak tahan. Teringat olehnya di dalam bajunya terdapat sebuah tusuk rambut emas, maka dia melangkah memasuki rumah makan itu. Seorang pelayan membawanya ke sebuah meja di dekat jendela.

Dia tidak tahu harus memesan masakan apa, cuma berpesan semangkok nasi dan semangkok sup sampi. Tak seberapa lama, pelayan rumah makan sudah rnenyajikan apa yang dipesannya.
Tanpa membuang waktu, dia langsung bersantap dengan lahap sekali. Sedangkan pelayan itu terus berdiri di dekat meja, mengawasi gerak geriknya.

Usai bersantap, Ciok Giok Yin sudah siap mengeluarkan tusuk rambut emas dari dalam bajunya, agar bisa ditukar dengan uang perak. Namun tak disangka ketika tangannya merogoh ke dalam bajunya, justru tidak dapat dikeluarkannya lagi. Ternyata tusuk rambut emas tersebut telah hilang entah dimana. Bukan main terkejutnya! Seketika keringat dinginnya mengucur deras membasahi sekujur badannya. Dia bertanya dalam hati. 'Kemana tusuk rambut emas pemberian Kakak Wen? Ini harus bagaimana?'

Gugup dan panik hati Ciok Giok Yin. Dia melirik pelayan itu. Tampak pelayan itu menatapnya dengan sinis dan sambil tersenyum menghina. Keringat dingin sudah mulai merembes keluar dari kening Ciok Giok Yin. Dia tidak berani bangkit

berdiri, cuma duduk termenung di tempat duduknya. Dia tahu, apabila tidak dapat mengeluarkan uang, pasti akan digebuk bagaikan seekor anjing, bahkan mungkin juga dirinya akan dibawa ke pengadilan. Semakin dipikirkan, hatinya semakin takut, sehingga wajahnya yang semula merah padam, kini telah berubah menjadi pucat pias.

Pelayan itu memang berpengalaman. Begitu melihat sikap Ciok Giok Yin, dia sudah mengerti apa yang telah terjadi. Oleh karena itu, dia terus menatap Ciok Giok Yin dengan mata tak berkedip.
Sementara hampir separuh tamu yang bersantap di rumah makan itu sudah pergi. Tiba-tiba pelayan itu tertawa sinis sambil mendekati Ciok Giok Yin.

"Apakah perlu tambah sedikit makanan lagi?" Ciok Giok Yin segera bangkit berdiri.

"Ti... tidak usah," sahutnya tersendat-sendat.

"Semuanya berjumlah dua keping perak," kata pelayan itu lalu melotot.

Ciok Giok Yin menelan ludah, kemudian memberanikan diri berkata, "Paman! Aku... aku tidak membawa...."

Pelayan itu langsung mencaci. "Anak sundel! masih kecil tapi sudah bernyali besar! Cepat keluarkan perakmu, tidak boleh kurang sama sekali!" Saat itu para tamu yang sedang bersantap semuanya memandang ke arah Ciok Giok Yin.

"Masih berbau susu, sudah belajar makan gratis!" kata salah seorang tamu.

"Harus diberi sedikit pelajaran, agar dia tahu diri!" sambung seorang tamu yang lain. Para tamu itu terus memanasi suasana, dan itu mmembuat pelayan tersebut bertambah berani. Dia langsung menyambak leher baju Ciok Giok Yin, sekaligus mengayunkan tangannya. Plak! Pelayan itu menamparnya seraya membentak sengit.

"Anak sundel! Kalau kau tidak bayar, jangan harap bisa pergi dengan badan utuh!" Pelayan itu menjinjing Ciok Giok Yin, kemudian membantinya ke bawah.

"Aduuuh! Paman, aku... aku akan cari akal!" jerit Ciok Giok Yin kesakitan.

"Cepat bayar!" bentak pelayan.

"Paman, aku... aku sungguh tidak punya uang!" kata Ciok Giok Yin terputus-putus.

Mendadak seorang pelayan lain berseru, "Tanggalkan pakaiannya!"

Udara di musim rontoh amat dingin. Kalau pakaiannya ditanggalkan, tentu Ciok Giok Yin akan mati kedinginan. Oleh karena itu, Ciok Giok Yin memeluk erat-erat dadanya sendiri seraya bermohon, "Paman! Jangan...."

Belum lenyap suaranya, sudah tampak dua pelayan menyambaruya. Salah seorang menamparnya, yang satu lagi mulai menanggalkan pakaiannya. Justru di saat ini, mendadak dari luar masuk seorang wanita berusia pertengahan.

"Pelayan, berapa banyak anak itu makan, hitung ke dalam rekeningku saja! Kalian harus melepaskannya!" katanya dengan lantang. Kedua pelayan itu menoleh samba menaruh Ciok Giok Yin ke bawah.

"Tidak begitu banyak, terimakasih!" sahutnya dengan wajah berseri-seri. Akan tetapi pelayan yang satu lagi masih mengayunkan kakinya, menendang Ciok Giok Yin hingga anak itu terpental sampai di luar rumah makan.

"Aaaaakh...!" jeritnya memilukan. Di saat Ciok Giok Yin terpental ke luar, wanita berusia pertengahan itu sampai di dalam sekaligus mengayunkan tangannya. Plak! Ternyata wanita berusia pertengahan itu menampar pelayan yang menendang Ciok Giok Yin.

"Dasar budak buta! berapa banyak yang dimakannya, pasti kubayar, tapi kau justru masih menendangnya!" bentaknya.

Pelayan yang kena tampar itu, mulutnya mengeluarkan darah. Jelas keras sekali tamparan itu. Pelayan yang satu lagi segera menggeram.

"Wanita busuk, kau berani pukul orang!" Pelayan itu langsung mengayunkan tinjunya ke arah wanita tersebut, justru mengarah pada bagian dadanya. Wanita itu tertawa dingin.

"Mau cari mampus?" katanya. Wanita berusia pertengahan itu berkelit ke samping kiri, sekaligus menepuk bahu pelayan itu, sehingga membuat pelayan itu terpental jatuh.

"Aduh! Mak!" teriaknya Ternyata hidung pelayan itu telah mencium lantai. Darah segar langsung mengucur, bahkan dua buah giginya juga rontok. Pelayan yang satunya ketika menyaksikan rekannya terpental, cepat-cepat menendang wanita itu, tepatnya di bagian terlarangnya. Dalam dunia persilatan jika lelaki bertarung dengan wanita, justru pantang menyerang bagian dada dan tempat terlarang. Oleh karena itu, dapat dibayangkan betapa gusarnya wanita berusia pertengahan itu. Wanita tersebut tidak bergerak, melainkan menjulurkan tangannya menangkap kaki pelayan itu.

"Kaupun harus tahu bagaimana rasanya terlempar keluar!" katanya. Disaat bersamaan, badan pelayan itu tampak melayang ke luar, kemudian jatuh gedebuk di tanah.

"Aduuuh!" jeritnya. Ternyata muka pelayan itu membentur tanah, sehingga memar. Sementara para tamu yang berada di dalam rumah makan itu mulai bangkit berdiri. Mereka menatap wanita berusia pertengahan itu dengan mata berapi-api, kelihatannya mereka gusar sekali. Menyaksikan itu, wajah wanita tersebut langsung berubah dingin.

"Kalian mau apa?" tanya sepatah-sepatah.

"Pukul mati wanita busuk itu!" Terdengar sahutan serentak.

Kemudian dengan tiba-tiba salah seorang tamu menerjang ke arah wanita tersebut. Berdasarkan gerakan tamu itu, wanita tersebut tahu bahwa dia tidak mahir ilmu silat. Wanita itu tidak bergerak sama sekali, hanya mengerahkan tenaga murninya, lalu berisul panjang. Suara siulannya bagaikan hallilintar menggelegar memekakkan telinga para tamu. Sedangkan tamu yang menerjang itu, sekujur badannya sudah bergemetar, bahkan sudah terkencing-kencing. Di saat suara siulan wanita itu mulai lenyap, mendadak terdengar pula suara bentakan-bentakan sengit di tempat jauh. Air muka wanita itu langsung berubah. Dia segera mengeluarkan setael uang perak lalu dilemparkannya ke atas meja.

"Uang ini untuk membayar makanan anak kecil itu. Kalau kalian masih berani menghinanya, hati-hati batok kepala kalian!" katanya. Badan wanita itu bergerak, tahu-tahu sudah berkelebat pergi bagaikan sosok arwah!

Saat itu Ciok Giok Yin menahan rasa sakit sambil bangkit berdiri. Dia ingin pergi mengucapkan terimakasih pada wanita itu. Namun, dia justru melihat wanita itu berkelebat pergi laksana kilat. Dalam waktu sekejap, wanita berusia pertengahan itu sudah tidak kelihatan bayangannya. Walaupun cuma memandang sekilas, namun wajah wanita itu sudah terukur dalam benak Ciok Giok Yin. Dia pernah mengikuti kakek tua berjenggot putih belajar membaca dan menulis. Bahkan dia juga pernah belajar ilmu pengobatan, maka dia tahu dalam hal tata krama, dan bagaimana cara jadi orang.

Dia pun masih ingat akan perkataan kakek tua, bahwa budi seseorang harus dibalas dengan budi. Oleh sebab itu, Ciok Giok Yin mengambil keputusan, bahwa kelak dirinya harus membalas budi kebaikan wanita itu. Ciok Giok Yin tidak berani lama-lama berada di tempat itu. Maka dengan menahan rasa sakit, dia segera beranjak pergi. Akan tetapi dunia sedemikian luas. Kemanakah dia harus pergi mencari kakek tua berjenggot putih itu? Seandainya kakek tua itu mempunyai nama, tentu dia akan bertanya pada orang. Namun dia justru tidak tahu nama kakek tua tersebut, bagaimana bertanya pada orang? Itu sungguh membingungkan Ciok Giok Yin. Sudah barang tentu pikirannya pun jadi kacau balau. Tapi kalau dia tidak mencari

kakek tua berjenggot putih, lalu harus pergi mencari siapa? Sebab di dunia ini, selain kakek tua yang dekat dengannya, sudah tiada orang lain lagi. Sedangkan mengenai perkampungan Tong Keh Cuang, kini dia sudah tidak bisa kembali ke sana.

Ciok Giok Yin berjalan terseok-seok, menimbulkan suara 'Sert! Sert!' Dia mendongakkan kepala memandang ke depan, yang dilihatnya hanya salju putih menutupi alam semesta. Tiada jejak manusia, juga tidak tampak hewan lain, semuanya berada di dalam sarang masing-masing. Ciok Giok Yin kedinginan, maka wajahnya berubah menjadi kebiru-biruan.

Sementara haripun mulai gelap. Hembusan angin dingin yang tak berperasaan, terus menerus menderu-deru. Bunga-bunga salju, tak henti-hentinya beterbangan terhembus angin. Angin dan bunga-bunga salju itu sepertinya sengaja menyiksa anak yatim piatu yang tak punya tempat tinggal itu. Ciok Giok Yin menghentikan langkahnya, memandang ke depan lalu memandang ke belakang.

Di depan hanya tampak salju putih bagaikan kapas. Sedangkan di belakang, samar-samar masih terlihat kota kecil itu, hanya tertutup oleh bunga-bunga salju. Dia berdiri bimbang tidak tahu harus kembali ke kota kecil itu, ataukah terus berjalan ke depan. Namun Ciok Giok Yin masih ingin hidup. Kalau dia terus berjalan ke depan, pasti akan mati kedinginan.

Jalan satu-satunya yang harus ditempuhnya, tidak lain harus kembali ke kota kecil itu mencari tempat berteduh. Sebab itu, dia mengambil keputusan untuk kembali ke kota kecil tersebut.

Ketika tiba di kota itu, semua penduduk sudah menutup pintu, karena tidak tahan akan udara dingin di luar. Mereka duduk menghadap parapian untuk menghangatkan badan. Ciok Giok Yin menghampiri sebuah rumah, lalu mengangkat sebelah tangannya untuk mengetuk pintu. Akan tetapi, mendadak tangannya ditariknya kembali. Karena sehari semalam itu dia telah mengalami tiga kali siksaan, bagaimana mungkin masih

berani....

Oleh sebab itu, dia melangkah pergi dengan mata bersimbah air, tidak berani mengetuk pintu rumah itu Di saat itulah dia melihat tumpukan-tumpukan rumput. Setelah menyusut air matanya, barulah dia mendekati tumpukan-tumpukan rumput itu. Udara memang dingin sekali, membuat sepasang tangan Ciok Giok Yin berkesemutan dan terasa kaku. Rasa dingin yang menusuk tulang itu membuatnya merasa tidak tahan, akhirnya dia menggerak-gerakkan tangan dan kakinya untuk mengusir rasa dingin. Akan tetapi, lama kelamaan dia merasa lelah, maka terpaksa meringkuk di tumpukan rumput itu.

Sedangkan malam semakin larut. Udara pun bertambah dingin. Ciok Giok Yin sama sekali tidak tidur. Bukan karena matanya tidak mengantuk, melainkan karena kedinginan, sehingga membuatnya tidak dapat memejamkan mata. Dia harus membuka mulut menghembuskan hawa hangatnya ke arah tangannya, star tidak terlampau dingin. Mendadak tampak sepercik cahaya muncul di lat yang tak begitu jauh, ternyata di sana ada seseorang membakar kertas.

Ciok Giok Yin tercengang. Dia tak habis pikir mengapa di tengah malam ada orang membakar kerta? Dia berharap orang itu cepat-cepat pergi, agar dia bisa mendekati api itu untuk menghangatkan badan. Kalau sudah melewati malam yang amat dingin ini, setelah siang dia sudah tidak merasa takut lagi. Apa yang diharapkan Ciok Giok Yin tercapai, karena sebelum kertas-kertas itu habis terbakar, orang itu sudah bangkit berdiri lalu kembali ke dalam rumahnya.

Ciok Giok Yin tidak berlaku ayal lagi, segera bangkit berdiri sekaligus menyambar segenggam rumput, cepat-cepat berlari ke arah api. Namun tak disangka, sebelum dia sampai di tempat itu, tiba-tiba berhembus angin yang amat kencang, rnenerbangkan kertas-kertas yang belum terbakar. Sungguh keterlaluan, kertas-kertas yang masih menyala itu terbang ke arah tumpukan-tumpukan rumput dan seketika menyala pula rumput itu.

Bukan main terkejutnya Ciok Giok Yin. Dia khawatir api itu

akan membesar, maka segera mengambil sebatang kayu, kemudian dipukulkannya pada rumput yang terbakar itu. Akan tetapi, malah membuat api itu semakin membesar. Ciok Giok Yin amat gugup dan panik.

"Tolong! Tolong padamkan api!" teriaknya sambil terus memukul rumput-rumput yang terbakar itu. Saat itu di dalam kota kecil tersebut sudah terdengar suara kentungan yang amat nyaring.

"Tong! Tong! Tong!" Disusul pula suara teriakan-teriakan orang.

"Tolong! Tolong! Ada kebakaran!"

Seketika muncul belasan orang membawa tong yang berisi air, mereka menyiram ke arah api itu. Akhirnya berhasil juga mereka memadamkan api itu. Namun tumpukan-tumpukan rumput itu telah terbakar separuh. Salah seorang berkata dengan heran, "Aneh! Mengapa tumpukan-tumpukan rumput ini bisa terbakar? Padahal udara sedemikian dingin! Apakah ada orang sengaja membakarnya? Sebetulnya perbuatan siapa itu?" Yang lain manggut-manggut. Belasan mata langsung menengok ke sana kemari. Salah seorang di antara mereka, tentunya orang membakar kertas tadi.

Ciok Giok Yin berdiri di samping. Dia ingin tahu bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah itu. Apabila perlu, dia akan tampil sebagai saksi menceritakan hal yang sebenarnya. Tanpa sengaja dia justru melihat salah seorang pelayan rumah makan. Pelayan itu mencaci maki.

"Siapa orang yang sialan itu, berani membakar tumpukan-tumpukan rumputku! Kalau aku tahu, pasti kubeset kulit orang itu!" Usai mencaci, wajahnya tampak gusar sekali. Sepasang matanya yang berbentuk segi tiga mengerling kian kemari memandang orang-orang di sekitarnya. Sedangkan yang lain juga saling memandang, seakan tidak tahu siapa yang membakar rumput itu.

Tiba-tiba, pelayan rumah makan itu menggeram, 'Sudah

ketemu!" Dia langsung menerjang ke arah Ciok Giok Yin. Ditatapnya anak itu dengan gusar, 'Anak sundel! Ternyata kau yang membakar tumpukan rumput itu!" bentaknya. Tangan pelayan itu bergerak, dia mencengkeram Ciok Giok Yin. Begitu melihat wajah pelayan itu sedemikian Ciok Giok Yin ketakutan setengah mati, sehingga tak mampu bersuara. Sementara orang-orang itu pun menatap Ciok Giok Yin.

"Mampusi dia! Mampusi dia!" serunya serentak. Pelayan rumah makan itu amat sakit hati, karena siang tadi dia ditampar oleh wanita berusia pertengahan dan rasa sakit hatinya itu belum hilang. Kini setelah mencengkeram Ciok Giok Yin, langsung saja membantingnya ke tanah, disusul pula dengan tendangan keras, membuat anak kecil itu terpental.

"Aduuuh...!" jeritnya kesakitan.

Sedangkan pelayan rumah makan itu masih terus mencaci, sekaligus menudingnya dengan sengit.

"Kau memang anak sundel! Tadi siang kau makan tak punya uang, aku menamparmu beberapa kali, tak disangka malam ini kau malah membakar rumputku!" Pelayan rumah makan itu mulai menendang Ciok Giok Yin lagi, sehingga anak kecil itu menjerit-jerit.

"Bukan aku! Melainkan...." Belum usai berkata, Ciok Giok Yin sudah jatuh pingsan. Coba bayangkan! Bagaimana mungkin anak kecil yang lemah itu dapat menahan tendangan-tendangan yang amat keras? Lagi pula dia dalam keadaan kedinginan.

Sekonyong-konyong salah seorang berkata, "Jangan pukul dia lagi, kita akan celaka kalau anak kecil itu mati!"

Pelayan rumah makan itu telah mengangkat tangannya, siap memukul Ciok Giok Yin. Tapi ketika dia mendengar perkataan itu, tangannya langsung diturunkan. Memang benar apa yang dikatakan orang itu, apabila anak kecil itu mati di tangannya, bukankah pihak pengadilan akan menghukumnya? Oleh karena itu, dengan sengit dia menendang pantat Ciok Giok Yin. Setelah

menendang, barulah dia tahu bahwa anak kecil itu telah pingsan.

Hati pelayan rumah makan itu tersentak. Wajahnya yang penuh kegusaran pun langsung sirna.

"Aku ampuni anak sundel ini!" katanya. Sesungguhnya dia takut ada orang melapor pada pejabat setempat. Maka dia sengaja berkata begitu, agar mengurangi dosa perbuatannya, sebab banyak saksi mata bahwa dia tidak memukul anak kecil itu hingga mati.

Setelah berkata demikian, pelayan rumah makan itu berjalan pergi sambil menjinjing teng air. Sudah barang tentu yang lain pun tidak mau banyak urusan, karena mereka takut urusan akan menimpanya, oleh karena itu, mereka pun segera meninggalkan tempat tersebut. Di atas tanah yang penuh bunga-bunga salju, anak kecil yang nafasnya amat lemah itu terus terhembus oleh angin dingin. Saat itu dia telah kehilangan rasa, tidak tahu sakit maupun dingin, karena dalam keadaan setengah mati.

Entah berapa lama kemudian, Ciok Giok Yin mulai siuman. Perlahan-lahan anak kecil itu membuka sepasang matanya. Dia mendapatkan dirinya berada di atas bunga-bunga salju. Semula dia sama sekali tidak ingat lagi apa yang telah menimpa dirinya.

"Bagaimana aku berada di atas bunga-bunga salju?" gumamnya perlahan-lahan. Dia ingin bangkit berdiri, namun sekujur badannya terasa sakit sekali, seakan semua tulangnya telah patah. Mendadak dia teringat akan apa yang telah menimpa dirinya. Sungguh penasaran, dirinya difitnah melepaskan api! Sedangkan pelayan rumah makan itu, tidak bertanya lagi langsung memukulnya tanpa ampun. Karena sekujur badannya terasa amat sakit, akhirnya Ciok Giok Yin menangis tersedu-sedu.

Mendadak api kebencian menerjang ke rongga dadanya. Seketika dia berhenti menangis, lalu berkertak gigi menahan sakit sambil duduk. Dalam hati kecilnya penuh diliputi dendam

dan kebencian.
Asal masih bisa hidup, dia pasti akan mencari orang-orang yang pernah menghina dirinya. Namun persoalan di depan matanya, justru harus berusaha cepat-cepat meninggalkan tempat itu. Kalau esok hari sudah terang, pelayan rumah makan itu kemari lagi, bukankah dirinya....

Berpikir sampai di situ, dia teringat bahwa kakek tua berjenggot putih pernah menghadiahkan sebutir pil Ciak Kim Tan (Pil Emas Ungu) kepadanya, juga berpesan agar baik-baik menyinipan pil tersebut, kelak dapat dipergunakan untuk menolong orang. Teringat akan itu, Ciok Giok Yin segera mengeluarkan sebuah kotak kecil dari dalam bajunya. Kemudian dibukanya kotak kecil itu. Tampak sebutir pil berwarna ungu di dalamnya. Diambilnya pil tersebut lalu dimasukkan ke mulutnya. Setelah menelan pil itu, tak lama rasa sakit di sekujur badannya mulai sirna. Bukan main girangnya! Dia tidak berani membuang waktu lagi, maka cepat-cepat bangkit berdiri.

Selangkah demi selangkah dia berjalan meninggalkan tempat itu. Walau jalan yang dilaluinya penuh batu-batu runcing, dia tetap terus berjalan, tidak berani berhenti sama sekali. Ciok Giok Yin menuju sebuah lembah. Sementara itu hari sudah mulai terang, tapi udara masih tetap terasa dingin menusuk tulang. Karena kedinginan, wajah Ciok Giok Yin telah berubah menjadi kebiru-biruan. Nafasnya tersengal- sengal karena terlampau lelah. Akhirnya dia beristirahat di bawah sebuah pohon.

Dia mengedarkan pandangannya. Tampak berderet pegunungan, puncak-puncak gunung menjulang tinggi, diselimuti kabut yang amat tebal. Ciok Giok Yin menundukkan kepala memandang pakaiannya. Ternyata pakaiannya telah tersobek sana sini tidak karuan. Dalam keadaan seperti itu, entah harus bagaimana hidupnya. Bukan hanya itu persoalan yang dihadapinya. Ternyata dalam benaknya masih terdapat persoalan lain, yaitu dia harus ke mana? Di mana kakek tua berjenggot putih berada? Persoalan itu merupakan persoalan yang amat berat dan penting bagi Ciok Giok Yin. Justru karena persoalan tersebut, dia pun jadi berkeluh dalam hati, cemas

tidak akan berhasil mencari kakek tua itu. Kalau tidak berhasil, selanjutnya dia harus bagaimana? Oleh karena itu, tanpa terasa air matanya bercucuran lagi.

Hembusan angin menerpa wajahnya, sehingga wajahnya yang sudah murung itu bertambah murung. Di saat bersamaan terdengar suara helaan nafas panjang tak jauh dari tempatnya. Bukan main terkejutnya Ciok Giok Yin, menyebabkan sekujur badannya gemetar. Dalam suasana yang begitu sepi dan udara yang amat dingin, justru ada orang di dalam lembah? Apakah orang itu juga patut dikasihani seperti dirinya? Namun dia berpikir sejenak, rasanya tidak benar. Bagaimana mungkin ada orang bernasib malang seperti dirinya? Mungkin seekor binatang liar, karena tidak memperoleh makanan, maka mengeluarkan suara helaan nafas.

Berpikir sampai di situ, rasa takutnya semakin mencekam. Dia cepat-cepat bangkit berdiri. Namun ketika baru siap.... Karena terlalu terburu-buru, dia malah terjatuh. Di saat itulah terdengar suara yang amat dingin.

"Siapa?"

Ciok Giok Yin memandang ke arah suara itu. Ternyata di balik sebuah batu besar, duduk seorang pengemis tua. Setelah melihat pengemis tua itu, legalah hati Ciok Giok Yin.

"Paman pengemis, aku!" katanya sambil memberi hormat.

Pengemis tua itu menatap Ciok Giok Yin dengan mata melotot.

"Bocah, mau apa kau kemari?" katanya sejenak kemudian.

"Aku mau mencari kakek tua berjenggot putih!" sahut Ciok Giok Yin sungguh-sungguh. Pengemis tua itu tercengang.

"Siapa kakek tua berjenggot putih itu?" katanya.

Mulut Ciok Giok Yin ternganga lebar, tidak tahu harus

bagaimana menjawabnya.
Mendadak pengemis tua itu membuka mulutnya, terdengar suara....

"Uaaakh !" Ternyata pengemis tua itu memuntahkan darah segar.

Ciok Giok Yin terperanjat.

"Paman pengemis sakit ya?" katanya cepat. Pengemis tua itu mengangguk sambil memejamkan matanya.

"Ya! Aku terluka parah!" sahutnya perlahan-lahan. Ciok Giok Yin terbelalak.

"Terluka parah?" katanya dengan suara rendah.

"Ng!"

"Terluka karena dipukul orang?" Hati Ciok Giok Yin berdebar-debar. Ternyata dia teringat akan apa yang telah menimpa dirinya. Bukankah kemarin malam dan malam ini dia juga dipukul orang hingga terluka? Justru tidak menyangka, pengemis tua itu pun terluka dipukul orang. Oleh karena itu, di dalam hati kecil timbul suatu kebencian. Dia berharap dirinya punya kesempatan untuk belajar ilmu silat, agar kelak dapat menuntut balas pada orang jahat, jadi orang baik bisa melewati hari yang tenang. Berselang sesaat, barulah pengemis tua itu menyahut.

"Tidak salah. Aku dilukai oleh Iblis Sang Yen Hwee (Perkumpulan Sepasang Walet)."

Ciok Giok Yin tercengang.

"Sang Yen Hwee?"

Pengemis tua itu manggut-manggut, tapi tidak bersuara sama sekali.

"Paman pengemis, apakah Sang Yen Hwee itu jahat?" tanya

Ciok Giok Yin lagi.

"Untuk apa kau menanyakan itu?"

Mendadak mata Ciok Giok Yin melotot. "Kelak setelah aku dewasa, harus memiliki kepandaian tinggi, aku ingin membunuh mereka semua!" sahutnya sambil membusungkan dada. Usai berkata begitu, dia berdiri dengan gagah, seakan ada orang Sang Yen Hwee berada di hadapannya. Sikapnya bukan main, begitu pula air mukanya, tampak seperti telah menguasai kungfu yang amat tinggi.

Mendadak pengemis tua itu menatapnya dengan tajam, seolah-olah ingin menembus ke dalam hatinya. Itu membuat Ciok Giok Yin merasa merinding, kemudian berkata dalam hati. 'Sepasang matanya seperti mata kakek tua berjenggot putih, amat tajam dan lihay.' Setelah menatap Ciok Giok Yin sejenak, pengemis tua itu memuntahkan darah segar lagi.

"Uaaakh!" Badan pengemis tua itu bergoyang-goyang seakan mau jatuh. Ciok Giok Yin cepat-cepat memijit-mijit punggungnya.

"Paman pengemis, lukamu amat parah dipukul penjahat!" katanya. Di saat bersamaan, terdengar suara langkah menuju lembah itu. Sesungguhnya Ciok Giok Yin ingin bangkit berdiri untuk melihat siapa yang datang, namun sekujur badannya merasa sakit sekali, membuatnya tidak mampu bangkit berdiri.

Berselang beberapa saat, tampak empat lelaki memasuki lembah. Begitu melihat Ciok Giok Yin, seketika mereka mengeluarkan suara 'Ih!' Salah seorang dari mereka segera melesat ke hadapan Ciok Giok Yin, kemudian membentak sengit,

"Dasar anak sialan! Kau telah menyusahkan kami!" Ternyata keempat lelaki itu adalah orang-orang Tong Keh Cuang. Ciok Giok Yin menyurut mundur dua langkah.

"Paman... cari aku?" katanya gemetar.

"Kalau tidak cari kau, cari siapa?"

Tanpa sadar Ciok Giok Yin mundur selangkah lagi.

"Ada urusan apa Paman cari aku?" katanya lagi dengan takut-takut. Saat ini ketiga lelaki itu juga telah mendekati Ciok Giok Yin, mengambil posisi mengepungnya. Lelaki yang pertama kali mendengus dingin, lalu berkata.

"Anak sialan! Kau masih kecil tapi hatimu tidak kecil lho! Kalau aku tidak mengulitimu, tentu kau tidak tahu kelihaianku!" Usai berkata, dia pun melangkah maju. Sekujur badan Ciok Giok Yin gemetar.

"Paman.... Paman...," katanya terputus-putus. Lelaki itu membentak keras.

"Siapa pamanmu? Dasar anak tak tahu diri! Keluarga Tong amat baik terhadapmu, budi kebaikan mereka boleh dikatakan setinggi gunung! Tapi kau malah melepaskan api di halaman belakang, lalu kabur! Apa maksudmu itu?"

"Buat apa banyak bicara dengan anak sialan itu? Cepat habisi dia saja!" selak lelaki lain. Lelaki itu menjulurkan tangannya, wajahnya tampak penuh hawa membunuh. Ciok Giok Yin tidak bisa berbuat apa-apa, sama sekali tidak mampu melawan, cuma bisa bermohon sambil terisak-isak.

"Paman, aku... aku tidak melepaskan api. Yang melepaskan api adalah...." Sebelum Ciok Giok Yin usai berkata, tangan kiri lelaki itu telah mencengkeram lengannya, sedangkan tangan kanannya telah diayunkan ke arah Thian Ling Hiat anak kecil itu. Apabila pukulan itu mendarat di jalan darah tersebut, jangankan Ciok Giok Yin yang tidak mahir kungfu, sedangkan yang mahir kungfu pun pasti akan mati seketika.

"Haaah...!" jerit Ciok Giok Yin ketakutan.

Ketika telapak tangan lelaki itu hampir berhasil memukul Thian Ling Hiat Ciok Giok Yin, mendadak terdengar suara bentakan keras,

"Kau berani!" Ternyata yang membentak itu pengemis tua. Dia mengibaskan sebelah tangannya ke arah dada lelaki itu. Terdengar suara menderu-deru, bahkan terasa amat dingin pula. Demi keselamatan dirinya, lelaki itu terpaksa harus berkelit. Sudah barang tentu tidak jadi memukul Ciok Giok Yin.

"Pengemis, siapa kau?" bentaknya.

"Kau masih tidak berderajat menanyakan namaku!"

Bukan main gusarnya lelaki itu! Dia memberi isyarat pada ketiga temannya. Setelah itu, mereka berempat langsung menerjang pengemis tua. Pengemis tua telah terluka dalam. Dia menarik nafas panjang untuk menghadapi mereka. Namun salah seorang di antara mereka berempat, mendadak mendekati Ciok Giok Yin. Ternyata dia menggunakan kesempatan ketiga temannya menerjang pengemis tua, dia ingin menghabisi anak kecil itu. Dia mengerahkan lweekangnya, lalu mengangkat tangannya perlahan-lahan siap memukul Ciok Giok Yin.

Perbuatan lelaki itu tidak terlepas dari mata pengemis tua. Dia menggeram, mengelak terjangan ketiga lelaki itu, kemudian mendadak melancarkan sebuah pukulan ke arah lelaki yang siap memukul Ciok Giok Yin. Plak! Lelaki itu terpental ke udara, kemudian terdengar lagi suara.

Duuuuk!" Ternyata lelaki itu jatuh menimpa sebuah batu, hingga kepalanya pecah dan mati seketika. Menyaksikan kejadian itu, ketiga lelaki lainnya gusar bukan main.

"Pengemis tua! Kau berani membunuh orang?" bentaknya dengan mata berapi-api. Sesungguhnya pengemis tua itu masih merasa amat gusar terhadap orang-orang Sang Yen Hwee yang telah melukainya, maka rasa kegusarannya dilampiaskan pada lelaki itu, lantaran lelaki itu ingin membunuh Ciok Giok Yin yang amat lugu.

Oleh karena itu, kemarahan pengemis tua menjadi semakin memuncak. Sepasang tangannya terus bergerak, melancarkan

pukulan-pukulan yang amat dahsyat. Sebab itu, terdengar lagi tiga kali suara jeritan yang amat menyayat hati, kemudian ketiga lelaki itu roboh tak berkutik lagi. Pengemis tua menarik nafas dalam-dalam, lalu duduk kembali.

Tadi Ciok Giok Yin pingsan saking takutnya. Maka apa yang terjadi barusan, dia sama sekali tidak mengetahuinya. Kini dia telah siuman. Ketika melihat darah berceceran, dan kematian keempat lelaki yang amat mengenaskan, dia terbelalak dengan wajah pucat pias. Selama ini, dia sama sekali tidak pernah menyaksikan orang mati. Maka ketika melihat di hadapannya ada empat sosok mayat, dia sangat ketakutan. Dia tidak berani lama-lama di situ, segera bangkit berdiri dan meninggalkan tempat itu.

Namun ketika dia baru mau mengayunkan kakinya, tiba-tiba terdengar suara nafas memburu, ternyata suara nafas pengemis tua. Wajahnya pengemis itu pucat pias bagaikan kertas, kelihatannya sudah sulit untuk ditolong. Ciok Giok Yin tahu jelas bahwa keadaan pengemis tua menjadi seperti itu karena demi menyelamatkan dirinya, sehingga harus menguras tenaga untuk membunuh keempat tukang pukul keluarga Tong.

Kini pengemis itu sudah sekarat, tapi anak kecil itu justru ingin pergi. Bukankah itu merupakan sikap orang tak berbudi? Setelah berpikir demikian, Ciok Giok Yin tak jadi pergi. Dia cepat-cepat meraba dada pengemis tua, ternyata nafas pengemis itu sudah semakin lemah. Ciok Giok Yin pernah belajar ilmu pengobatan dari kakek tua berjenggot putih. Walau dia belum berpengalaman, namun sudah cukup mahir, maka dia tahu bahwa keadaan pengemis itu sudah payah sekali.

Karena itu dia segera memeriksa nadi pengemis tua. Justru mendadak nadi pengemis itu berdenyut normal. Namun itu bukan pertanda kesembuhan, melainkan pertanda ajalnya telah dekat. Kecuali terjadi suatu kemujizatan! Kalau tidak, nyawa pengemis tua itu sudah sulit ditolong. Akan tetapi, Ciok Giok Yin belum berani memastikan, bahwa pengemis itu akan mati. Lagipula dia tidak bisa melihat pengemis tua mati begitu saja, sebab pengemis itulah yang telah menyelamatkan

nyawanya. Bahkan dia pun tahu bahwa pengemis itu berkepandaian amat tinggi. Apabila bisa menyelamatkan nyawanya, bukankah boleh berguru padanya?

Ciok Giok Yin terus berpikir, akhirnya dia mengeluarkan sebutir pil Ciak Kim Tan (Pil Emas Ungu) pemberian kakek tua berjenggot putih, lalu dimasukkan ke mulut pengemis tua.

"Paman pengemis boleh mengerahkan lwee kang untuk melumerkan obat Ciak Kim Tan...."

Belum usai Ciok Giok Yin berkata, mendadak sepasang mata pengemis tua terbuka lebar-lebar, dan tampak berbinar-binar.

"Ciak Kim Tan? Kau peroleh dari mana?" katanya heran.

"Kakek tua berjenggot putih yang berikan padaku" sahut Ciok Giok Yin. Pengemis tua tampak tercengang.

"Kakek tua berjenggot putih?"

"Ng!"

"Kau tahu namanya?"

Ciok Giok Yin menggeleng-gelengkan kepala. "Orang tua itu tidak pernah memberitahukan namanya padaku."

Pengemis tua menghela nafas panjang, kemudian duduk bersamedi untuk menghimpun hawa murninya.

"Kalau dugaanku tidak keliru, yang kau maksudkan kakek tua berjenggot putih itu adalah Tiong Cu Sin Ie (Tabib Sakti Tiong Ciu) yang amat terkenal di dunia persilatan!" katanya setelah bersemedi. Ciok Giok Yin memandang pengemis tua dengan bodoh, karena kurang mengerti akan perkataan pengemis tua itu.

Mendadak pengemis itu menggeleng-gelengkan kepala seraya berkata,

"Aku dikeroyok oleh beberapa iblis dari perkumpulan Sang Yen Hwee, terkena ilmu pukulan beracun mereka. Kalau obat Ciak Kim Tan ini milik Tiong Ciu Sin le, pasti bisa memperpanjang nyawaku beberapa hari, itu pun sudah cukup bagiku." Usai berkata, pengemis itu berusaha bangkit berdiri. Ciok Giok Yin cepat-cepat memapahnya.

"Bocah! Papah aku ke tempat yang sepi!" kata pengemis tua.

Ciok Giok Yin mengangguk, lalu memapah pengemis itu memasuki lembah tersebut. Tak lama kemudian, bukan cuma Ciok Giok Yin yang berkeringatan, bahkan pengemis tua itu pun mulai memburu nafasnya. Dapat diketahui betapa beratnya luka yang diderita pengemis itu. Setelah melewati jalan berliku-liku, akhirnya mereka berdua sampai di depan sebuah goa batu alami, dan mereka berdua segera memasuki goa itu. Pengemis tua duduk, memandang Ciok Giok Yin.

"Bocah, kita beristirahat di sini. Aku ingin bicara denganmu."

Dia memejamkan matanya, kelihatannya ingin beristirahat sejenak. Dua kali Ciok Giok Yin dipanggil 'Bocah', membuat hatinya merasa kurang enak. Namun melihat keadaan pengemis tua, dia tidak mempermasalahkannya. Beberapa saat kemudian barulah pengemis tua membuka matanya, memandang Ciok Giok Yin dengan lembut sekali.

"Anak ini...," gumamnya terputus. Kelihatannya pengemis itu sedang memikirkan sesuatu.

"Bocah, itu tergantung pada peruntunganmu! Menurutku Ciak Kim Tan memang berasal dari Tiong Ciu Sin le. Ilmu pengobatan orang itu amat luar biasa. Apabila kau berhasil mencarinya, kau pasti akan berhasil mempelajari ilmu tinggi," katanya sesaat kemudian.

"Maksud Paman pengemis adalah kakek tua berjenggot putih?"

"Tidak salah."

"Betulkah beliau adalah Tiong Ciu Sin Ie?"

"Menurut dugaanku pasti dia."

"Aku justru ingin pergi mencarinya, namun tidak tahu, beliau berada dimana."

"Kau boleh mencarinya ke Tionggoan," kata pengemis tua.

Mendengar saran pengemis itu, bukan main girangnya Ciok Giok Yin, itu berarti dia punya harapan lagi. Seandainya dia berhasil mencari kakek tua berjenggot putih, dia pasti akan belajar kungfu tinggi, agar dapat menuntut balas pada orang-orang yang pernah menghinanya. Badan pengemis tua menggigil sejenak.

"Bocah, kalau nyawaku dapat dipertahankan, aku pasti membantumu mencarinya. Kini, berkat khasiat obat Ciak Kim Tan, aku akan pergi menemui seseorang untuk mengobati lukaku," katanya perlahan-lahan. Usai berkata, pengemis tua itu bangkit berdiri. Begitu melihat pengemis tua itu akan pergi, guguplah hati Ciok Giok Yin.

"Paman pengemis mau pergi?" katanya. Pengemis itu mengangguk.

"Ya. Aku tidak bisa lama-lama di sini. Sebab kalau aku tidak bisa menemukan orang itu, diriku pasti celaka."

Dia menatap Ciok Giok Yin, "Kalau aku tidak mati, sebulan kemudian, kita akan bertemu di sebelah timur kota Lok Yang, di Kuil Kwan Kong." Badan pengemis itu bergerak, ternyata dia telah melesat pergi.

Kini di tempat itu tinggal Ciok Giok Yin seorang diri. Dia berdiri termangu-mangu di tempat. Lama sekali barulah Ciok Giok Yin mendongakkan kepala memandang langit, ternyata hari sudah menjelang sore.

Lembah itu amat sunyi, hawa udaranya pun amat dingin. Ciok Giok Yin cuma mengenakan pakaian tipis, maka rasa dingin itu

betul-betul menusuk ke dalam tulangnya. Dia harus segera meninggalkan lembah itu, kalau tidak, pasti akan mati kelaparan.

Di saat bersamaan, perutnya pun mulai berbunyi keroncongan, pertanda minta segera diisi. Akan tetapi di depan matanya cuma ada salju putih, bagaimana mungkin mencari makanan di tempat tersebut? Karena sudah lapar, maka dia berjalan tertatih-tatih meninggalkan lembah itu. Setelah berjalan beberapa saat, sekujur badan Ciok Giok Yin terasa semakin lemah, bahkan pandangannya pun mulai kabur. Perlu diketahui, perutnya cuma diisi satu kali, lalu melakukan perjalanan malam, bahkan juga dipukul orang, sehingga membuat perutnya semakin kosong.

Langkahnya makin lamban, namun lembah itu sepertinya tiada ujungnya, sulit sekali melewatinya.

Di depan matanya cuma tampak batu curam, dan harus melewati batu-batu itu, sebab tiada jalan lain. Demi perutnya yang harus segera diisi, dia terus berjalan meskipun badannya sudah semakin lemah, tidak menghiraukan bahaya yang ada di tempat itu. Namun berselang sesaat, sepasang kakinya sudah tak bertenaga, akhirnya dia terkulai tak mampu bangkit berdiri lagi. Sungguh kasihan sekali anak kecil itu! Dia masih kecil sudah mengalami penderitaan yang tiada tara.

Sementara sang waktu terus berlalu, tak terasa hari sudah mulai senja. Bunga-bunga salju mulai turun dari langit. Sedangkan Ciok Giok Yin tergeletak di tanah, tak mampu bergerak. Tampak sepasang matanya mengucurkan air mata, mengucur dan terus mengucur.... Namun dia masih teringat ketika bersama si Kakek berjenggot putih, kemudian teringat pula ketika berada di keluarga Tong.... Semua itu terus terbayang di depan matanya. Saat ini dia tidak mengharapkan apa-apa, cuma berharap ada sedikit makanan untuk mengisi perutnya. Oleh karena itu, justru membuat perutnya semakin terasa lapar....

Dia menengok kesana kemari, yang tampak hanya bunga-bunga salju beterbangan dihembus angin. Betapa takutnya anak kecil itu, sehingga sulit diuraikan dengan kata-kata. Apabila malam ini dia tidak berhasil meninggalkan lembah itu, tentunya dia akan terkubur di sana, atau mungkin juga akan menjadi mangsa binatang buas. Ciok Giok Yin berkertak gigi, memaksa diri untuk bangkit berdiri. Dia berhasil, tapi baru berjalan beberapa langkah, dia sudah terkulai dan matanya gelap, akhirnya pingsan.

Sesungguhnya kalau cuma satu hari tidak makan, Ciok Giok Yin tidak akan merasa lapar hingga seperti itu. Namun dia dipukul orang beberapa kali, bahkan juga harus melakukan perjalanan dalam keadaan cuaca buruk dan dingin, itulah yang membuat kondisi badannya semakin lemah dan tak dapat bertahan lagi. Entah berapa lama kemudian, barulah dia siuman. Dia membuka matanya lalu menengok ke sekeliling, ternyata hari sudah gelap. Air matanya berderai-derai lagi membasahi pipinya, bahkan sekujur badannya menggigil.

Di saat itulah dia berpikir, sebetulnya dia orang dari mana? Di mana kedua orang tuanya? Kakek tua berjenggot putih pernah memberitahukannya, bahwa beliau menemukannya di sebuah lembah.

Pada waktu itu usianya baru tiga tahun. Di bajunya bersulam tiga huruf yaitu Ciok Giok Yin. Itu pasti namanya, tidak akan salah. Kalau begitu, siapa ayahnya dan mengapa dia dibuang di dalam lembah itu? Apakah kedua orang tuanya dibunuh oleh penjahat?

Akan tetapi, kalau kedua orang tuanya dibunuh oleh penjahat, mengapa dirinya tidak turut dibunuh? Bukankah membabat rumput harus pula mencabut akarnya? Bagaimana mungkin dirinya dibiarkan hidup? Dia berpikir lagi, seandainya kedua orang tuanya dibunuh penjahat, bagaimana mungkin sempat membuangnya ke lembah itu? Sesungguhnya Ciok Giok Yin berharap akan berhasil mencari kakek tua berjenggot putih, lalu bermohon padanya diajarkan ilmu silat. Kalau sudah memiliki ilmu silat tinggi, dia bukan cuma bisa membalas dendam, bahkan juga bisa pergi mencari kedua orang tuanya. Namun kini segalanya telah kandas. Semuanya itu

hanya merupakan suatu mimpi belaka, karena dia akan mati kelaparan di tempat ini.

Kini Ciok Giok Yin sudah tidak merasa takut lagi. Di saat orang sedang menunggu ajalnya, justru akan berubah tenang. Usia Ciok Giok Yin masih kecil, namun dia sering mengalami berbagai macam penderitaan, maka pikirannya jauh melebihi anak-anak seusia itu. Sementara bunga-bunga salju terus menari-nari di angkasa. Angin terus berhembus tanpa mengenal belas kasihan, menimbulkan suara menderu-deru. Mendadak angin dingin berhembus, membawa suatu aroma yang amat harum menerobos ke dalam hidung Ciok Giok Yin.

Seketika semangatnya terbangkit. Sedangkan aroma harum itu, makin lama makin menebal. Ciok Giok Yin pernah mendengar dari kakek tua berjenggot putih, bahwa di rimba liar kadang-kadang terdapat semacam buah langka. Seandainya nyawanya tidak akan berakhir di sana, kemungkinan besar dia akan memperoleh buah langka yang dimaksud Memang menakjubkan, setelah mencium aroma harum itu, tanpa sadar sekujur badannya terasa agak bertenaga. Dia langsung bangkit berdiri, memandang ke arah datangnya aroma harum itu. Akan tetapi hari amat gelap, maka dia tidak melihat apapun.
Namun berdasarkan aroma harum itu, dia berjalan perlahan-lahan menuju ke sana. Kira-kira dua depa kemudian, tiba-tiba aroma harum itu hilang. Dia terpaksa membalikkan badannya untuk berendus-endus lagi.

Tak lama terendus lagi aroma harum itu. Dia cepat-cepat berjalan ke sana. Tampak sebuah tumbuhan melekat di dinding tebing. Tumbuhan itu cuma berdaun empat helai agak bergemerlapan. Di pucuk tumbuhan itu terlihat dua biji buah. Ketika melihat buah itu, Ciok Giok Yin nyaris bersorak, kemudian sekujur badannya tergetar.

"Ginseng Daging! Ginseng Daging!" gumamnya perlahan.

Ginseng Daging merupakan buah yang amat langka dan berkhasiat luar biasa sekali. Bagi orang mahir kungfu, apabila

makan buah Ginseng Daging itu, bukan cuma akan menambah tiga puluh tahun latihan lwee kang, bahkan juga akan membuatnya awet muda. Bagaimana Ciok Giok Yin tahu tentang hal itu? Ternyata kakek tua berjenggot putih pernah memberitahukannya mengenai berbagai macam buah langka berikut khasiatnya. Dia pun ingat akan pesan kakek tua berjenggot putih, bahwa siapa yang dapat menemukan buah Ginseng Daging, dia betul-betul beruntung sekali. Sebab khasiat Ginseng Daging dapat menghidupkan orang yang baru mati. Teringat akan pesan itu, maka Ciok Giok Yin menjulurkan tangannya perlahan lahan dan berhatihati sekali memetik kedua biji buah Ginseng Daging itu. Namun tumbuhan itu malah tercabut semua berikut akarnya.

Saking laparnya, Ciok Giok Yin menyantap satu biji buah Ginseng Daging itu, bahkan berikut daun, batang dan akarnya. Ketika dia baru mau menyantap buah Ginseng Daging yang satu lagi, mendadak teringat akan kakek tua berjenggot putih. Orang tua itu telah banyak berbudi padanya, mengapa Ginseng Daging yang satu ini tidak disimpan untuk beliau? Karena berpikir begitu, dia segera menyimpan Ginseng Daging itu ke dalam kotak Ciak Kim Tan. Setelah makan Ginseng Daging itu, Ciok Giok Yin sudah tidak merasa lapar maupun dingin lagi. Dapat dibayangkan betapa girangnya hati Ciok Giok Yin! Dia langsung berjalan pergi meninggalkan lembah itu.

Jilid 02

Ketika Ciok Giok Yin berjalan beberapa langkah, tiba dia merasa Tantian (Bagian Pusar)nya mengalir hawa panas, kemudian menjalar keseluruh tubuhnya. Itu membuatnya merasa tidak tahan, akhirnya dia roboh berguling-guling di tanah. Saking panasnya hawa itu di dalam tubuhnya, menyebabkannya menjadi pingsan.

Berselang beberapa saat kemudian, barulah dia siuman. Dia merasa badannya kembali segar, tidak merasa lapar dan bersemangat. Tapi masih terasa hawa panas di bagian

Tantiannya, hanya tidak mengganggu dirinya. Ciok Giok Yin pernah belajar ilmu pengobatan, maka dia tidak begitu memperdulikan itu. Dia girang bukan main lantaran badannya telah regar, maka langsung meloncat bangun. Namun tiba-tiba dia terbelalak, ternyata badannya berubah menjadi agak tinggi. Itu sungguh mengherankannya! Dia tidak menyangka bahwa Ginseng Daging itu berkhasiat begitu luar biasa.

Kini pakaiannya berubah agak pendek, sepatunya juga agak sempit, sehingga membuatnya tertawa geli. Saat ini, dia kelihatan seperti telah berusia sembilan belas tahun, padahal usianya baru menginjak enam belas. Ciok Giok Yin terus berjalan meninggalkan lembah itu. Justru sungguh di luar dugaan, langkah kakinya terasa amat ringan. Walau berjalan perlahan, tapi seperti terbang. Betapa girangnya Ciok Giok Yin, sungguh sulit dilukiskan! Oleh karena itu, dia berjalan sambil bersenandung dengan riang gembira.

Dalam rimba tampak asap tipis, gunung dingin menyimpan kedukaan orang, senja hari memasuki loteng, ada orang bermuram durja di loteng. Suara nydapatiannya amat merdu, bergema-gema dan berkumandang ke mana-mana. Dia terus berjalan, sesekali kakinya menendang bunga salju, bahkan juga berloncat-loncatan.

Ciok Giok Yin terus berjalan. Mendadak dia melihat di depan ada sosok bayangan hitam duduk di atas sebuah batu besar. Ciok Giok Yin tersentak, langsung berhenti, tidak berani berjalan lagi. Dia tidak dapat melihat dengan jelas, sosok bayangan itu sebenarnya orang hidup atau mayat. Kalau itu orang hidup, mengapa dia duduk di situ di malam hari yang amat dingin? Bagaimana orang itu tahan duduk diam di situ? Apakah dia tidak merasa dingin?

Karena itu, Ciok Giok Yin tidak berani maju lagi. Sampai lama sekali Ciok Giok Yin tidak melihat orang itu bergerak, maka timbullah rasa keberani- annya dan dia mulai maju perlahan-lahan.

Setelah dekat, barulah Ciok Giok Yin melihat jetas, orang itu sudah tua, duduk dengan mata terpejam kelihatannya sedang bersemadi menghimpun hawa murninya. Ciok Giok Yin cepat-

cepat memberi hormat. Justru di saat itulah dia melihat jenggot orang tua itu bernonda darah, dan nafasnya agak memburu. Ciok Giok Yin memperhatikannya. Kelihatannya orang tua itu seperti terluka parah. Dia merasa iba dan simpati pada orang tua itu. Maka, setelah memberi hormat, diapun bertanya.

"Mohon tanya pada lo cianpwee, apakah lo cianpwee terluka?"

Orang tua itu membuka matanya, menatap Ciok Giok Yin sejenak, lalu dipejamkan lagi tanpa menghiraukannya. Ciok Giok Yin bertanya lagi, tapi orang tua itu tetap tidak menyahut. Karena itu, dia menggeleng-gelengkan kepala, kemudian berjalan pergi.

Ketika dia baru berjalan belasan depa, mendadak terdengar suara bentakan di belakangnya.

"Berhenti!"

Ciok Giok Yin segera menoleh ke belakang. Seketika juga wajahnya berubah menjadi pucat pias, dan sekujur badannya tampak gemetar. Ternyata Tong Eng Kang dan tiga lelaki berdiri di belakangnya, Ciok Giok Yin berkertak gigi, dan sepasang matanya membara. Namun dia tahu dirinya tidak mengerti ilmu silat, maka terpaksa menekan hawa kegusarannya. Sedangkan Tong Eng Kang, begitu melihat Ciok Giok Yin, seketika juga tertegun, karena dalam waktu satu malam, Ciok Giok Yin telah bertambah besar, dan kelihatan seperti berusia sembilan belas tahun. Tong Eng Kang tidak habis pikir, bagaimana seseorang bisa tumbuh besar dalam waktu satu malam? Ketiga lelaki itu juga tampak tertegun. Mereka menatap Ciok Giok Yin dengan mata terbelalak. Begitulah. Mereka saling menatap. Berselang sesaat, Tong Eng Kang berusaha tersenyum ramah dan lembut.

"Adik Ciok, beberapa malam yang lalu aku telah bersalah padamu, mohon dimaafkan! Untung adik Ciok tidak terjadi apa-apa. Kemarin pagi ayah tidak melihatmu, maka aku dipukul oleh ayah! Adik Ciok, silakan ikut aku pulang, jangan berkeliaran di luar lagi!" Begitu mendengar perkataan Tong Eng

Kang, kemarahan Ciok Giok Yin semakin memuncak.

"Terimakasih atas kebaikanmu. Namun kalaupun aku harus mati kelaparan di luar, aku tetap tidak mau pulang ke sana, tiada hubungan apa-apa dengan kalian!" sahutnya dengan ketus. Usai menyahut, Ciok Giok Yin lalu membalikkan badannya berjalan pergi. Wajah Tong Eng Kang tampak tersenyum.

"Adik Ciok, dengarlah dulu! Kau mau pulang atau tidak itu terserah." Dia memandang ketiga lelaki itu, dan seketika ketiga lelaki itu meloncat ke arah Ciok Giok Yin, mengurungnya di tengah-tengah. Sedangkan Tong Eng Kang juga maju beberapa langkah.

"Adik Ciok, pakaianmu sudah begitu pendek, tidak bisa dipakai lagi. Untung ketika aku mau kemari, tidak lupa membawa dua stel pakaian untukmu." Dia mengambil sebuah bungkusan yang tergantung di punggungnya, kemudian dibukanya. Ternyata bungkusan itu berisi dua stel pakaian dan sepatu. "Cepatlah pakai, lalu ikut aku pulang!" Dia menyerahkan pakaian dan sepatu itu pada Ciok Giok Yin. Sesungguhnya itu adalah pakaian Tong Eng Kang. Semula Ciok Giok Yin tidak mau menerimanya, namun mengingat pakaian dan sepatunya yang dipakainya sudah tidak karuan, maka terpaksa diterimanya pakaian itu, lalu dipakainya.

"Terimakasih!" ucapnya sambil memandang Tong Eng Kang.

Pakaian dan sepatu itu memang amat pas dengan badannya. Ketika Ciok Giok Yin sedang mengenakan pakaian itu, Tong Eng Kang maju dua langkah lagi, sehingga amat dekat dengan Ciok Giok Yin. Tong Eng Kang adalah pemuda yang licik dan banyak akal busuk. Dia tersenyum-senyum seraya berkata.

"Adik Ciok, sebetulnya apa gerangan yang telah terjadi atas dirimu? Bagaimana dalam waktu satu malam, kau bisa tumbuh lebih tinggi dan besar?" Berhubung Tong Eng Kang belum tahu jelas apa yang telah terjadi atas diri Ciok Giok Yin, maka tidak berani sembarangan turun tangan. Karena Tong Eng Kang bersikap begitu baik, maka Ciok Giok Yin menyahut dengan

jujur. "Aku telah makan Ginseng Daging."

"Ginseng Daging?"

"Ng"

Wajah Tong Eng Kang langsung berubah, sepasang biji matanya berputar dan kemudian berkata.

"Adik Ciok, dalam waktu satu malam kau sudah tumbuh besar. Kalau kau hidup sampai lima enam puluh tahun kemudian, bukankah kau akan tinggi sekali? Aku pernah dengar dari orang, setelah makan Ginseng Daging, harus pula menggunakan Ping Ko (Buah Es) untuk mencairkan Ginseng Daging itu. Kalau tidak...."

Hati Ciok Giok Yin berdebar-debar mendengar ucapan Tong Eng Kang itu.

"Bagaimana?"

Tong Eng Kang tertawa licik.

"Setiap hari kau akan bertambah tinggi, cobalah bayangkan!"

Bukan main terkejutnya Ciok Giok Yin. Dia langsung bertanya dengan suara bergemetar.

"Kakak Tong, aku harus bagaimana?"

"Asal kau ikut aku pulang, ayah pasti dapat membantumu," sahut Tong Eng Kang sungguh-sungguh. Walau Ciok Giok Yin pernah ikut kakek tua berjenggot putih belajar ilmu pengobatan, namun tidak pernah mendengar Ginseng Daging masih mengandung khasiat seperti itu. Maka tidak mengherankan kalau dia jadi ragu.

Tong Eng Kang terus menatapnya. Dalam hatinya dia merasa girang, karena merasa telah berhasil mendustai anak itu. Maka

dia maju setengah langkah lagi dan langsung mencengkeram lengan Ciok Giok Yin. Sementara itu, orang tua yang duduk di atas batu, mendengar jelas pembicaraan mereka, tapi dia tetap diam. Sedangkan Tong Eng Kang, setelah berhasil mencengkeram lengan Ciok Giok Yin, wajahnya berubah menjadi bengis. Ciok Giok Yin ingin meronta, tapi sebelah tangan Tong Eng Kang bergerak cepat mencengkeram lengannya lagi.

"Ciok Giok Yin! Apa yang kutanyakan harus kau jawab dengan jujur!"

"Mau bertanya apa?"

"Siapa yang membunuh keempat orangku di dalam lembah itu?"

Ciok Giok Yin teringat pada keempat lelaki yang ingin membunuhnya, untung pengemis tua menyelamatkannya. Kini Tong Eng Kang muncul di tempat ini, tentunya akan membuat perhitungan dengannya.

Oleh karena itu dia menyahut, "Aku tidak tahu,"

Tong Eng Kang tertawa dingin.

"Tidak tahu?" katanya. Dia mengeraskan cengkeramannya. Sebetulnya Ciok Giok Yin ingin meronta, namun merasa tak bertenaga sama sekali, lagipula lengannya terasa mau patah sehingga keringat dinginnya mulai mengucur. Saat ini Ciok Giok Yin baru sadar, ternyata tadi Tong Eng Kang cuma berkata bohong belaka.

"Cepat katakan! Siapa yang membunuh mereka?" desak Tong Eng Kang.

Ciok Giok Yin tidak menyahut, cuma mendengus.

"Hmmm!" Walau merasa amat sakit, tapi dia tidak mengeluh sama sekali, sebab sudah terbiasa menderita dan disiksa. Oleh karena itu, dia menutup mulutnya rapat-rapat sambil berkertak

gigi. Dengan cara kekerasan tidak memperoleh hasil, maka Tong Eng Kang ingin menggunakan cara lunak Dia mengendurkan cengkeramannya, lalu berkata dengan lembut.

"Adik Ciok, maafkan aku karena terlampau emosi sehingga menyakitkan lenganmu. Adik Ciok, beritahukanlah, siapa yang membunuh mereka! Apakah kau tega membiarkan mereka mati penasaran?"

Ciok Giok Yin tetap diam. Namun dalam hatinya berkata. 'Aku yakin Tong Eng Kang juga tidak akan melepaskan diriku. Aku telah makan Ginseng Daging, langkah kakiku amat ringan, mengapa aku tidak kabur?' Ketika dia baru mau membalikkan badan ingin kabur, mendadak ketiga lelaki itu telah melancarkan tiga buah pukulan ke arahnya. Di saat bersamaan, Tong Eng Kang tertawa dingin seraya berkata.

"Anak jahanam, kau masih ingin melarikan diri? Kalau kau tidak mau mengatakan secara jujur, aku pasti menyiksamu sampai menderita sekali, tidak bisa hidup dan tidak bisa mati!" Wajahnya berubah menjadi bengis, penuh hawa membunuh. Sedangkan Ciok Giok Yin tahu bahwa dirinya sudah tidak bisa lolos dari maut. Maka, dari pada mati konyol, lebih baik melawan. Karena itu, mendadak dia menerjang ke arah Tong Eng Kang sambil berkertak gigi. Dia tidak mengerti ilmu silat, maka pukulannya agak ngawur tidak karuan.

Akan tetapi, Tong Eng Kang langsung mengayunkan kakinya menendang Ciok Giok Yin, sehingga anak itu terpental beberapa depa lalu roboh. Tong Eng Kang tidak berhenti sampai di situ. Dia meloncat ke arah Ciok Giok Yin yang masih terlentang di tanah, lalu menginjak dadanya.

"Aaaakh...!" jerit anak itu. Mulutnya menyemburkan darah segar.

Akan tetapi, entah muncul dari mana Ciok Giok Yin memperoleh kekuatan. Dia menyambar sebuah batu. lalu disambitkan ke arah kepala Tong Eng Kang. Jaraknya amat dekat, lagipula Tong Eng Kang tidak menduga kalau Ciok Giok Yin akan menyambitnya. Maka tidak ampun lagi batu itu

mendarat di keningnya. Bukan main gusarnya Tong Eng Kang!

"Anak sundel! Aku akan menghabisimu!" bentaknya sengit.

Tong Eng Kang mengeluarkan sebilah belati yang bergemerlapan, tampak tajam sekali. Dia menatap Ciok Giok Yin dengan bengis, lalu menusuk dadanya dengan belati itu. Kelihatannya anak yang yatim piatu yang selalu hidup menderita itu akan mati tertusuk. Namun mendadak terdengar suara bentakan keras.

"Berhenti!" Tampak sosok bayangan bagaikan setan gentayangan berkelebat, dan terdengar pula suara menderu-deru. Seketika terdengar suara jeritan.

"Aaaakh...!" Tampak seseorang terpental tiga depa, dan kemudian jatuh gedebuk di tanah. Ternyata Tong Eng Kang. Begitu melihat tuan mudanya terpental, ketiga lelaki itu cepat-cepat mendekatinya, kemudian salah seorang dari mereka memapahnya bangun. Sedangkan dua orang lainnya membentak keras.

"Tua bangka! Cari mampus!" Mendadak mereka menyerang orang tua tersebut. Sepasang mata orang tua itu menyorot tajam. Begitu tangannya bergerak, terdengar lagi dua kali jeritan. Ternyata kedua lelaki itu pun terpental lalu jatuh di tanah. Tong Eng Kang yang telah dipapah bangun, menyaksikan kepandaian orang tua tersebut. Dia tahu dirinya bukan lawan orang tua itu, maka tanpa bicara lagi dia langsung mengajak ketiga lelaki itu Ciok Giok Yin yang telah memejamkan matanya menunggu mati, tidak menyangka bahwa orang tua yang duduk diam di atas batu itu, melesat cepat menyelamatkan nyawanya. Dia segera memberi hormat kepadanya.

"Terimakasih atas kebaikan to cianpwee telah menyelamatkan nyawaku!" ucapnya. Orang tua itu menatapnya dengan penuh perhatian.

"Bocah, siapa namamu?"

"Ciok Giok Yin."

"Kau telah makan buah Ginseng Daging?"

"Ya."

"Pernahkah kau belajar kungfu?"

"Tidak pernah."

Orang tua itu manggut-manggut.

"Sungguh merupakan sebuah mustika yang belum digosok!" gumamnya. Ciok Giok Yin tidak mengerti apa yang dikatakan orang tua itu.

"Lo cianpwee bilang apa?"

Orang tua itu tidak menyahut, melainkan malah balik bertanya.

"Bocah, berapa usiamu sekarang?"

"Enam belas."

Mendadak terlintas suatu pikiran dalam benak Ciok Giok Yin, orang tua itu berkepandaian tinggi, mengapa aku tidak berguru padanya untuk belajar kungfu tinggi? Setelah aku berhasil menguasai kungfu tinggi, bukankah aku bisa balas dendam kelak?
Karena berpikir begitu, Ciok Giok Yin segera menjatuhkan diri berlutut di hadapan orang tua itu.

"Lo cianpwee, mohon lo cianpwee sudi menerimaku..." katanya.

Sebelum Ciok Giok Yin usai berkata, orang tua itu sudah tertawa terbahak-bahak dan menyergahnya.

"Aku Phing Phiaw Khek, seumur hidup bagaikan daun yang terapung kesana kemari, tiada tempat tinggal yang tetap.

Lagipula kini aku menderita luka parah, nyawa pun tidak akan panjang. Bukan aku tidak mau menjadi suhumu, melainkan tidak pantas. Ayo, bangunlah! Aku akan menyempurnakanmu." Ciok Giok Yin segera bangkit berdiri. Phing Phiauw Khek terbatuk-batuk beberapa kali, kemudian memuntah darah segar, dan badannya pun menjadi sempoyongan seakan mau roboh. Ciok Giok Yin segera menahannya agar tidak roboh.

"Lo cianpwee terluka parah ya?"

Mendadak sepasang mata Phing Phiauw Khek menyorot dingin.

"Tidak salah. Aku dilukai oleh para iblis Sang Yen Hwee."

"Sang Yen Hwee?"

"Eh? Bagaimana kau tahu?"

Ciok Giok Yin segera menceritakan tentang pengemis tua, kemudian menambahkan,

"Paman pengemis itu pergi mencari seseorang untuk mengobati lukanya."

Phing Phiauw Khek duduk, menatap Ciok Giok Yin seraya berkata.

"Lukamu juga tidak ringan, duduklah!" Ciok Giok Yin duduk di hadapannya.

"Bocah. Sungguhkah kau ingin belajar kungfu?"

"Ya!"

"Aku pasti mengabulkannya, namun setelah kau berhasil menguasai semua ilmu silatku, kau harus membasmi perkumpulan Sang Yen Hwee, dan juga harus mencari sebuah Gin Tie (Seruling Perak) untukku!"

"Seruling Perak?"

"Ng!"

"Setelah berhasil mencari Seruling Perak, lalu bagaimana?"

"Setelah kau berhasil mencari Seruling Perak itu, kau pun masih harus mencari keturunan Hai Thian Tayhiap-Ciok Khie Goan. Serahkan Seruling Perak itu padanya!"

"Siapa keturunan Hai Thian Tayhiap-Ciok Khie Goan itu?"

"Tentang itu, kau boleh selidiki sendiri, sebab aku pun tidak begitu jelas."

"Lo cianpwee, di mana tempat tinggalnya?"

"Itu pun harus kau yang menyelidikinya."

Mencari seseorang yang tiada nama dan tiada alamat jelas, sungguh merupakan suatu urusan yang amat sulit. Tapi orang tua itu bilang, mengenai Seruling Perak, tentunya amat penting terhadap keluarga Ciok itu. Sedangkan Ciok Giok Yin memang ingin sekali belajar kungfu, maka dia langsung menyanggupinya.

"Aku pasti melaksanakan tugas itu dengan baik."

Phing Phiauw Khek manggut-manggut.

"Baik. Dalam waktu tiga hari, kau harus tiba di tebing Tong Eng Kang. Di sana terdapat goa Toan Teng Tong. Carilah seorang wanita bernama Ho Hong Hoa di sana, dia pasti akan mewariskan kungfu yang amat tinggi padamu!"

Mendengar itu, Ciok Giok Yin mengerutkan kening.

"Jarak dari sini ke gunung Tong Pek San ribuan mil, mungkin dalam waktu sepuluh hari pun sulit untuk tiba di sana. Itu bagaimana?"

"Biar bagaimanapun, dalam waktu tiga hari kau harus sampai di sana. Kalau terlambat, bukan cuma akan mempengaruhi rimba persilatan, bahkan juga akan menimbulkan hal lain.”

"Apakah wanita itu amat penting bagi rimba persilatan?"

"Sesungguhnya bukan orangnya, melainkan dia memiliki suatu benda pusaka."

Ciok Giok Yin tertegun.

"Apakah ada orang ingin merebut benda pusakanya

"Berdasarkan. informasi yang kuterima, Bu Lim Sam Siu (Tiga Manusia Aneh Rimba Persilatan) telah berangkat ke sana."

Tiba-tiba, Phing Phiauw Khek membentak keras bagaikan suara geledek menggelegar, memekakkan telinga Ciok Giok Yin dan badannya pun gemetar. Di saat bersamaan, orang tua itu menotok jalan darah Ciok Giok Yin agar anak itu pingsan, setelah itu, menotok lagi jalan darah Pek Hwee Hiatnya.

Entah berapa lama kemudian. Satu jam, dua jam.... Satu hari, dua hari.... Ciok Giok Yin mulai siuman. Dia membuka matanya, melihat bintang-bintang bertaburan di langit. Dia mendapatkan dirinya berada di malam yang amat dingin, sedangkan di sisinya tergeletak Phing Phiauw Khek, tak bergerak dan tak bernafas.

Hati Ciok Giok Yin tersentak. Dia masih ingat ketika Phing Phiauw Khek membentak, lalu dia pun pingsan tak tahu apa-apa lagi. Ciok Giok Yin segera memeriksa pernafasan Phing Phiauw Khek, ternyata nafas orang tua itu telah putus. Dia tidak habis pikir, sebenarnya apa gerangan yang telah terjadi? Melihat mayat orang tua itu, hati Ciok Giok Yin amat berduka. Kini di tempat itu hanya Ciok Giok Yin seorang diri, maka dia mencari suatu tempat untuk mengubur mayat Phing Phiauw Khek.

Di saat mengubur mayat orang tua itu, dia merasa heran, mengapa tenaganya begitu kuat? Dia mudah mengangkat

mayat itu, dan juga mudah mengangkat batu-batu. Mayat orang tua dan batu-batu itu amat berat, namun dengan mudah dia mengangkatnya. Dia tidak mengerti sama sekali, kemudian tidak mau memikirkannya.

Seusai mengubur mayat orang tua itu, barulah Ciok Giok Yin teringat akan pesannya, bahwa dalam waktu tiga hari, dia harus tiba di Goa Toan Teng Tong, di gunung Tong Pek San. Bagaimana mungkin? Kalaupun melakukan perjalanan siang malam tanpa beristirahat, juga tidak akan tiba di sana dalam waktu tiga hari.

Namun dalam tubuhnya terdapat suatu kekuatan, terus mendorongnya, agar bisa tiba di sana tepat pada waktunya, sehingga tidak mengecewakan apa yang dipesankan orang tua itu.

Oleh karena itu, mulailah dia melakukan perjalanan dengan langkah lebar. Justru sungguh di luar dugaannya, begitu dia melangkah, badannya terasa amat ringan. Satu kali melangkah dapat mencapai satu depa lebih. Itu membuatnya segera berlari. Bukan main! Dia berlari bagaikan terbang. Anehnya dia tidak meninggalkan bekas kaki di permukaan salju.

Kini barulah Ciok Giok Yin tersadar, bahwa Phing Phiauw Khek telah menyalurkan hawa murninya ke dalarn tubuhnya, tapi membuat orang tua itu kehilangan nyawanya sendiri. Budi kebaikan yang begitu tinggi, harus bagaimana membalasnya? Ciok Giok Yin bersumpah dalam hati, harus berhasil memenuhi harapan orang tua tersebut. Saking terharunya, tanpa sadar air matanya berderai-derai membasahi pipinya.

Pada hari ketiga, Ciok Giok Yin sudah tiba di Gunung Tong Pek San. Akan tetapi, Gunung Tong Pek San begitu luas, harus ke mana mencari Goa Toan Teng Tong? Dia menyesal karena tidak bertanya pada Phing Phiauw Khek. Dan kalau terus mencari, bukankah akan menyita waktunya? Sejak Ciok Giok Yin makan buah Ginseng Daging, kecerdasannya pun bertambah. Dia berpikir sejenak, kemudian mengambil keputusan untuk naik ke puncak gunung itu. Oleh karena itu dia langsung melesat ke puncak gunung tersebut.

Namun ketika sedang melesat ke atas, mendadak terdengar suara pembicaraan di belakangnya. Ciok Giok Yin langsung berhenti. Di saat bersamaan, dia merasa pandangannya kabur, ternyata ada tiga sosok bayangan berkelebat di depannya. Walau cuma sekelebatan, namun Ciok Giok Yin dapat melihat jelas ketiga orang itu. Mereka bertiga berdandan seperti sastrawan, berusia sekitar lima puluhan. Mereka bertiga melesat ke depan bagaikan terbang, membuktikan ginkang mereka bertiga amat tinggi.

Ketika melewati Ciok Giok Yin, ketiga orang itu masih sempat melirik ke arahnya, namun tetap melesat ke depan. Begitu melihat ketiga orang tua itu, hati Ciok Giok Yin tergerak, kemudian melesati mengikuti mereka. Berselang sesaat, Ciok Giok Yin bertanya dalam hati.

"Apakah mereka bertiga itu Bu Lim Sam Siu?" Ciok Giok Yin mulai mengerahkan tenaganya untuk mengejar mereka bertiga. Dia tidak boleh membiarkan ketiga orang itu tiba lebih dulu di Goa Toan Teng Tong. Maka dia harus berusaha mendahului mereka tiba di sana, lalu memberitahukan pada Ho Hong Hoa agar bersiap-siap terhadap datangnya tiga orang itu. Bu Lim Sam Siu amat terkenal di dunia persilatan, bagaimana mungkin mereka bertiga membiarkan Ciok Giok Yin mendahului mereka? Meskipun Ciok Giok Yin telah berusaha sekuat tenaga, tapi tetap berada jauh di belakang mereka.

Sementara nafas Ciok Giok Yin mulai tersengal-sengal, tapi demi pesan Phing Phiauw Khek, dia tetap terus mengejar Bu Lim Sam Siu. Berselang beberapa saat kemudian, mendadak Bu Lim Sam Siu berhenti, dan salah satu di antara mereka menoleh ke belakang.

"Bocah! Ada urusan apa kau terus mengejar kami?" katanya dengan dingin. Ciok Giok Yin juga berhenti, lalu menarik nafas dalam-dalam agar nafasnya tidak tersengal-sengal.

"Apakah hanya kalian yang boleh lewat di gunung ini?" sahut seorang. Orang tua yang bertanya itu tertegun.

"Kalau begitu, kau mau ke mana?"

"Toan Teng Tong."

"Toan Teng Tong?"

"Tidak salah!"

"Mau apa kau ke sana?"

"Tidak dapat kukatakan!"

Orang tua itu terbelalak.

"Aku lihat usiamu masih muda, lebih baik kau pulang saja. Toan Teng Tong bukan merupakan tempat pesiar. Tempat itu amat bahaya, jangan dibuat main nyawamu," katanya lembut.

"Terimakasih atas maksud baik Paman, tapi ini adalah urusanku, harap Paman tidak usah mencemaskan diriku!" sahut Ciok Giok Yin. Bu Lim Sam Siu sating memandang, kemudian tertawa gelak.

"Bocah! Kau tahu di mana Goa Toan Teng Tong?" tanya salah seorang dari mereka. Ciok Giok Yin tertegun ditanya demikian.

"Di tebing Toan Teng," sahutnya hambar.

"Di mana tebing Toan Teng?"

"Aku akan mencari perlahan-lahan."

Orang tua itu tertawa terbahak-bahak.

"Ternyata kau belum tahu letak tebing Toan Teng." Dia menunjuk ke depan. "Tempat itulah yang disebut tebing Toan Teng."

Ciok Giok Yin memandang ke arah yang ditunjuk orang tua itu. Di sana tampak sebuah pelataran batu, namun di sekitar pelataran batu itu terdapat batu-batu terjal yang amat

dalam. Orang tua itu tertawa sinis, tidak menghiraukan Ciok Giok Yin. Mereka bertiga melesat ke arah pelataran batu itu, Ciok Giok Yin tidak mau ketinggalan, dia pun ikut melesat ke sana. Tak seberapa lama, mereka berempat sudah tiba di pelataran batu tersebut. Bu Lim Sam Siu sama sekali tidak memperdulikan keberadaan Ciok Giok Yin. Mereka bertiga berjalan mendekati dinding tebing.

Ternyata pada dinding tebing itu terdapat sebuah goa. Ciok Giok Yin juga telah melihat goa tersebut. Di atas goa itu terukir beberapa huruf 'Goa Toan Teng Tong' Bu Lim Sam Siu segera melangkah ke dalam. Ciok Giok Yin amat gugup.

"Berhenti!" bentaknya.

Bu Lim Sam Siu berhenti, lalu serentak menoleh ke belakang.

"Bocah! Kau tidak usah main gelap-gelapan lagi, sebetulnya mau apa kau kemari? Kalau kedatanganmu beralasan, aku tidak akan menyulitkanmu, dan membiarkanmu masuk ke dalam," kata salah seorang dari mereka.

"Kalau begitu, untuk apa kalian kemari?"

"Berdasarkan nadamu, kedengarannya kita sehaluan."

"Tidak salah."

"Baik, apabila kau punya kepandaian, silakan masuk!" Orang tua itu segera menyingkir ke samping, seakan mempersiapkan Ciok Giok Yin masuk Ciok Giok Yin memang pemberani. Tampak badannya bergerak, dia sudah melesat ke dalam goa itu. Di dalam goa itu terdapat lorong yang amat panjang. Ciok Giok Yin berjalan ke dalam dengan bergegas-gegas. Dia berharap segera bertemu Ho Hong Hoa untuk memberitahukan semua itu, agar wanita itu berjaga-jaga terhadap Bu Lim Sam Siu yang ingin merebut benda pusaka.

Setelah melewati beberapa tikungan, Ciok Giok Yin berhenti termangu-mangu. Ternyata tiada seorang pun berada di dalam goa itu. Lagi pula di sana banyak sarang laba-laba,

kelihatannya sudah lama tiada penghuninya. Di saat bersamaan, Bu Lim Sam Siu juga sudah sampai di dalam.

"Bocah! Kalau kau merasa tertarik, ikutlah kami ke dalam!" kata mereka serentak. Salah seorang dari mereka mendorong sebuah kursi, dan setelah kursi itu tergeser, tampaklah sebuah lubang. Bu Lim Sam Siu langsung meloncat ke dalam lobang itu. Ciok Giok Yin tertegun, tidak menyangka akan mengetahui rahasia itu. Sudah barang tentu pengalaman anak itu menjadi bertambah. Kemudian dia ikut meloncat ke dalam lubang tersebut. Sungguh di luar dugaan, ternyata di dalam lubang itu terdapat undakan tangga.

Berselang beberapa saat kemudian, di depan mata tampak sebuah ruang batu yang cukup besar. Namun ruang batu itu kosong melompong, tidak terdapat satu barangpun di sana. Hanya di dekat dinding ruangan, terdapat sebuah peti mati berwarna merah. Hati Ciok Giok Yin, tersentak, kemudian dia berkata dalam hati. 'Apakah wanita itu....'

Sebelum usai Ciok Giok Yin berkata dalam hati, mendadak peti mati itu berputar tak henti-hentinya. Seketika sekujur badan Ciok Giok Yin menjadi merinding. Sedangkan Bu Lim Sam Siu malah tertawa nyaring.

"Berlakulah sebagaimana mestinya, tidak usah berbuat yang macam-macam! Kami adalah Bu Lim Sam Siu, Cu Cing Khuang, Siangkoan Yun San dan Kwee Sih Cun! Selama ini tidak pernah dipermainkan orang!" kata salah seorang dari mereka. Mata Bu Lim Sam Siu menyorot dingin, terus menatap peti mati merah.

Salah seorang dari mereka bertiga yang paling tidak sabaran adalah Siangkoan Yu San. Dia langsung melancarkan sebuah pukulan ke arah peti mati tersebut. Bum! Peti mati itu langsung berhenti berputar. Di saat bersamaan, terdengar pula suara yang amat dingin dari dalam peti mati itu.

"Kalian tidak usah menyebutkan julukan kalian, nona sudah tahu kalian bertiga adalah Bu Lim Sam Siu! Kini aku beri kalian waktu, cepat enyah dari sini!"

Siangkoan Yun San tertawa gelak.

"Gampang sekali kami enyah dari sini, namun kau harus menyerahkan peta Si Kauw Hap Liok Touw pada kami, maka kami akan segera meninggalkan goa ini!"

Ketika Ciok Giok Yin mendengar ada suara di dalam peti mati itu, bahkan suara seorang nona, hatinya menjadi lega, dan keberaniannya pun bertambah. Dia langsung maju beberapa langkah mendekati peti mati itu. Di saat bersamaan terdengar sahutan dari dalam peti merah.

"Nona tidak akan menyerahkan pada kalian!"

"Kalau begitu, kau tidak boleh dibiarkan!"

"Mau bagaimana?"

"Aku akan menghabisimu!" sahut Siangkoan Yun San dingin.

Dia maju beberapa langkah, sepasang matanya menyorot dingin, siap melancarkan pukulannya ke arah peti merah. Cu Cing Khuang adalah saudara tertua Bu Lim Sam Siu, tentunya jauh lebih berwibawa dari yang lain. Cepat-cepat dia mencegah Siangkoan Yu San sambil memberi isyarat.

"Lo Ji (Saudara Kedua), jangan terburu-buru!" Sepasang matanya langsung diarahkan pada peti mati merah. "Ho Hong Hoa, kau harus mengerti. Berdasarkan sedikit kepandaianmu itu, apakah kau ingin...." Belum juga selesai dia berkata, tiba-tiba terdengar suara tawa cekikikan di dalam peti mati merah, kemudian berkata.

"Nona bilang kalian bertiga tak ubahnya seperti tiga ekor anjing, hidung kalian masih kurang tajam. Kalian tidak tahu siapa nona, tapi masih berani membicarakan peta Si Kauw Hap Liok Touw!"

Dapat dibayangkan, betapa gusarnya Cu Cing Khuang! Sepasang matanya tampak berapi-api, lalu membentak keras.

"Siapa kau?"

"Siapa aku, perduli amat kau siapa aku?"

"Cepat katakan! Ada hubungan apa kau dengan Ho Hong Hoa?"

Tiada sahutan dari dalam peti mati merah, sepertinya sedang mempertimbangkan, apakah harus menjawab atau tidak! Beberapa saat kemudian barulah terdengar suara yang amat dingin dari dalam peti mati tersebut.

"Ho Hong Hoa adalah ibuku, nona adalah putrinya bernama Ho Siu Kouw! Anjing tua, kalian mau apa, cepat lakukan!" Bersamaan itu, peti mati merah mulai berputar lagi. Kali ini peti mati itu berputar jauh lebih cepat, sehingga menimbulkan angin yang menderu-deru. Sementara itu walaupun Ciok Giok Yin berdiri dua tiga depa dari peti mati merah, namun angin yang menderu-deru itu membuatnya merasa tak tahan. Maka, dia terpaksa harus mundur beberapa langkah dengan hati berdebar-debar tegang.

"Bocah cepat mundur! Apakah kau sudah tidak mau nyawamu lagi?" seru Cu Cing Kuang. Ciok Giok Yin tidak memperdulikan peringatannya, karena Phing Phiauw Khek telah berpesan padanya, harus menemui wanita ini, maka dia tidak mau mendengar perkataan orang tua itu. Siangkoan Yun San paling tidak sabaran. Dia langsung menerjang ke arah peti mati merah sambil melancarkan sebuah pukulan. Dia memiliki lwee kang yang tinggi, maka tidak heran kalau pukulannya itu amat dahsyat! Jangankan cuma sebuah peti mati, kalaupun sebuah batu juga akan hancur terkena pukulannya. Bum!

Terdengar suara ledakan yang memekakkan telinga, tampak badan Siangkoan Yun San terdorong ke belakang dengan wajah pucat pias, pertanda dia telah terluka dalam. Di saat orang itu terdorong ke belakang, terlihat pula asap tipis mengepul menutupi peti mati merah, yang makin lama makin tebal. Terdengar pula suara tawa cekikikan dari dalam kepulan asap itu, yang kemudian disusul oleh suara bentakan yang amat nyaring.

"Anjing tua Siangkoan! Bagaimana rasanya? Enak sekali kan?"

Sepasang mata Siangkoan Yun San melotot, dan dia menggeram.

"Aku akan menghabisimu!" Mendadak dia menjulurkan kelima jari tangannya, menyerang ke arah kepulan asap. Seketika terdengar suara jeritan di dalam kepulan asap tebal itu. Pada waktu bersamaan, Siangkoan Yun San juga mengeluarkan suara jeritan, dan terhuyung-huyung tiga langkah ke belakang. Pada waktu bersamaan pula, dia menggunakan tangan kirinya untuk memutuskan tangan kanannya, maka, darah segarnya pun langsung mengucur menodai pakaiannya.

Ciok Giok Yin yang berdiri tak jauh, ketika menyaksikan kejadian tersebut, wajahnya langsung berubah menjadi pucat pias, matanya terbeliak dan mulutnya juga ternganga lebar. Sedangkan Kwee Sih Cun yang diam dari tadi, kini tampak marah besar. Dia menggeram, lalu menerjang ke arah kepulan asap sambil melancarkan pukulan. Angin pukulannya menderu-deru, membuat kepulan asap itu agak buyar.

Kebetulan Ciok Giok Yin memandang ke sana, maka dia melihat seorang gadis yang amat cantik duduk di dalam peti mati merah. Ternyata tutup peti mati itu telah dihancurkan oleh Siangkoan Yun San tadi. Gadis cantik itu, pasti Ho Siu Kouw. Ketika melihat Bu Lim Sam Siu yang berusia lima puluhan menyerang seorang anak gadis, Ciok Giok Yin menjadi gusar sekali. Dia mendekati Kwee Sih Cun sambil mengepalkan tinjunya.

"Kalian orang tua menghina yang muda, apakah masih terhitung orang gagah dalam rimba persilatan'?" bentaknya keras. Jangan dilihat Ciok Giok Yin tidak mengerti kungfu. Karena dia telah makan buah Ginseng Daging, dan ditambah Phing Phiauw Khek menyalurkan lwee kangnya yang telah dilatih puluhan tahun ke dalam tubuhnya, maka Ciok Giok Yin

telah memiliki lweekang yang amat tinggi. Tidak heran kalau pukulannya yang di arahkan pada Kwee Sih Cun itu kelihatan amat dahsyat.

Akan tetapi, dia tidak pernah belajar kungfu, maka dia melancarkan pukulannya tidak karuan. Meskipun begitu, pukulannya cukup mengejutkan Kwee Sih Cun. Bagaimana pukulan anak muda itu begitu kuat bertenaga? Hanya saja cara memukulkannya tampak tidak karuan, jelas anak muda itu tidak pernah belajar kungfu. Kwee Sih Cun mendengus dingin.

"Hmm! Masih berbau susu, sudah sok ingin membela orang lain!" Dia mengibaskan tangannya ke arah Ciok Giok Yin, maka terasa serangkum angin yang amat kuat menerjang ke arah anak muda itu. Ciok Giok Yin yang tersambar angin kibasan itu, seketika terhuyung-huyung ke belakang delapan langkah. Kebetulan dia terhuyung-huyung ke arah peti mati merah. Kalau tidak tertahan oleh peti mati itu, mungkin dia akan roboh. Mendadak telinga Ciok Giok Yin menangkap suara yang amat lirih.

"Adik kecil, kau bukan lawan mereka, tetaplah kau berdiri di sampingku, jangan menimbulkan sifat liar mereka, sebab kita berdua dalam bahaya!"

Sejak makan buah Ginseng Daging, pikiran Ciok Giok Yin bertambah cerdas, bahkan badannya pun bertambah agak tinggi dan besar. Ketika mendengar suara lirih itu, dia tahu suara tersebut berasal dari nona yang duduk di dalam peti mati merah. Jarak mereka hampir setengah depa, tapi suara yang amat lirih itu dapat didengarnya dengan jelas. Sungguh aneh sekali! Berdasarkan itu, dapat dipastikan bahwa nona itu berkepandaian amat tinggi. Namun wanita yang harus dicari oleh Ciok Giok Yin, apakah gadis ini? Dia berharap Bu Lim Sam Siu cepat-cepat meninggalkan tempat itu, agar dia dapat bertanya pada gadis tersebut. Ho Siu Kouw melirik Ciok Giok Yin sejenak. Seketika wajahnya berubah menjadi kemerah-merahan. Kemudian dia memandang Bu Lim Sam Siu seraya membentak.

"Kalian bertiga harus segera enyah! Kalau tidak, nona...."

Ucapan Ho Siu Kouw terputus karena Cu Cing Khuang telah memotongnya.

"Kami bertiga memang gampang enyah dari sini! Asal kau menyerahkan peta Si Kauw Hap Liok Touw, kami bertiga pasti meninggalkan tempat ini, tidak akan menyusahkanmu!"
Kemudian, Bu Lim Sam Siu mengepung peti mati merah, kelihatannya akan menyerang Ho Siu Kouw dengan serentak.

Saat ini Siangkoan Yu San telah menotok jalan datang di lengannya, maka lengannya yang putus itu tidak mengucurkan darah lagi. Dia menatap Ho Siu Kouw dengan bengis, lalu berkata dengan dingin sekali.

"Walau aku sudah terkena Hong Bwe Tok Mang (Racun Ekor Tawon)mu, tapi tidak apa-apa! Sedangkan kau sulit untuk hidup tiga bulan lagi!"

Ho Siu Kouw tertawa cekikikan.

"Kau tidak usah mencemaskan diriku! Mati atau hidup tiada masalah sama sekali! Namun, sejak ini kau akan menjadi orang cacat!"

Cu Cing Khuang melotot, dan sepasang matanya menyorot tajam.

"Cepat serahkan! Kalau tidak, jangan bilang aku berhati keji!"

"Kalian ingin merebut?" tanya Ho Siu Kouw.

"Apabila kau tetap membangkang, kami bertiga terpaksa harus mengantarmu ke alam baka!" sahut Cu Cing Khuang.

"Kalau begitu, kalian Bu Lim Sam Siu selama berada di dunia persilatan cuma berpura-pura jadi orang baik? Kaum golongan hitam sama sekali tidak pernah datang di Goa Toan Teng Tong ini, tapi justru tidak diduga kalian dari golongan putih, dan juga

termasuk pendekar besar berhati bajik, malah lebih dulu kemari!"

"Justru karena khawatir, peta itu jatuh ke tangan para penjahat, maka kami bertiga kemari!" kata Cu Cing Khuang.

"Untuk apa kalian menginginkan peta pusaka itu?"

"Melindungi kedamaian rimba persilatan!"

"Apakah aku tidak dapat melindungi itu?"

"Bocah perempuan! Kau jangan banyak bicara, cepat serahkan!"

"Aku tidak mau serahkan!"

"Cari mati !"

"Tidak percaya boleh kalian coba!"

Cu Cing Khuang dan Kwee Sih Cun menggeserkan badannya, kemudian menerjang ke depan.

"Kalian cari mati!" bentak Ho Siu Kouw sambil menatap mereka dengan tajam. Di saat bersamaan, tampak cahaya gemerlapan meluncur laksana kilat ke arah mereka berdua. Bu Lim Sam Siu tahu akan kelihayan jarum beracun Hong Bwe Tok Mang, maka mereka cepat-cepat meloncat ke belakang. Bahkan Siangkoan Yun San yang telah terluka malah mencelat ke belakang lebih jauh.

Setelah mencelat ke belakang, Cu Cing Khuang dan Kwee Sih Cun kembali mencelat ke depan lagi sambil melancarkan pukulan serentak ke arah Ho Siu Kouw. Mereka berdua amat mendendam pada gadis itu, maka serangan mereka tampak sengit sekali. Akan tetapi, mereka berdua cuma dapat melancarkan pukulan jarak jauh, karena tidak berani terlampau dekat, lantaran takut akan jarum beracun Hong Bwe Tok Mang. Oleh karena itu, Ho Siu Kouw terus menyerang mereka dengan jarum beracunnya, namun gadis itu masih belum

bangkit berdiri. Ciok Giok Yin yang berdiri di sampingnya, menyaksikan dengan hati berdebar debar tegang, namun tidak bisa membantu apa-apa. Bahkan kini dia harus mundur beberapa langkah, sebab merasa tertekan oleh angin pukulan yangdilancarkan Cu Cing Khuang dan Kwee Sih Cun.

Mendadak telinga Ciok Giok Yin menangkap suara yang amat lirih.

"Adik kecil, cepat tiarap!"

Ciok Giok Yin tahu bahwa itu suara Ho Siu Kouw, tapi dia tidak tahu apa sebabnya gadis itu menyuruhnya tiarap. Walau dalam keadaan tiarap, Ciok Giok Yin tetap mendongakkan kepala. Ternyata di tempat dia berdiri tadi, tampak cahaya kebiru-biruan berkelebatan. Kini, barulah dia paham mengapa tadi gadis itu menyuruhnya tiarap. Apabila dia tidak tiarap, mungkin saat ini telah mati terserang oleh jarum-jarum beracun itu. Di saat bersamaan, terdengar suara menderu-deru bagaikan badai mengamuk. Cu Cing Khuang tertawa gelak.

"Jarum beracun Hong Bwe Tok Mangmu telah habis kan? Kini sudah saatnya kau menyerahkan peta pusaka itu!"

Sepasang mata Ho Siu Kouw yang bening menyorotkan sinar kebencian. Dia berkertak gigi seraya berkata,

"Kalau aku masih bisa hidup, kelak pasti akan membeset kulit kalian bertiga!"

Cu Cing Khuang tertawa terbahak-bahak.

"Mungkin kau sudah tiada kesempatan untuk itu! Cepat serahkan! Kami akan berbelas kasihan padamu, mengampuni nyawamu, agar kau bisa hidup beberapa hari lagi!"

Justru di saat ini, mendadak terdengar suara "Uaaakh...!" Ternyata Ho Siu Kouw memuntahkan darah segar, dan badannya pun bergoyang-goyang seakan mau roboh. Begitu melihat situasi di depan matanya, dia berkertak gigi lalu

tangannya merogoh ke dalam bajunya. Ternyata dia mengeluarkan selembar kulit kambing kumal. Namun ketika dia baru mau melempar kulit kambing itu, Ciok Giok Yin yang tiarap itu, langsung meloncat bangun seraya berteriak sekeras-kerasnya.

"Nona, jangan!" Ciok Giok Yin memang cerdas. Dia tahu bahwa kulit kambing yang ada di tangan gadis itu justru peta Si Kauw Hap Liok Touw. Apabila peta itu diserahkan kepada Bu Lim Sam Siu, berarti sia-sia dia kemari. Bahkan Phing Phiauw Khek yang telah mati pun pasti tidak akan tenang di alam baka. Usai berteriak, Ciok Giok Yin melesat ke arah Ho Siu Kouw. Akan tetapi, bagaimana mungkin Bu Lim Sam Siu membiarkannya? Cu Cing Khuang langsung mengibaskan tangannya ke arah Ciok Giok Yin, membuatnya terhuyung-huyung ke belakang beberapa langkah.

"Bocah! Lebih baik kau diam di tempat!" kata Cu Cing Khuang dengan suara dalam. Namun, bagaimana Ciok Giok Yin akan membiarkan peta pusaka itu terjatuh ke tangan Bu Lim Sam Siu? Maka dia segera maju lagi. Namun sebelum dia sampai di hadapan Ho Siu Kouw, gadis itu sudah melotot sambil mengibaskan tangannya, mendorong Ciok Giok Yin ke samping.

"Kau kemari, tentunya juga demi peta Si Kauw Hap Liok Touw! Kalau kau berkepandaian, boleh berebut dengan mereka!" bentaknya keras. Mendadak Ho Siu Kouw mengibaskan tangannya ke atas, maka peta kulit kambing itu langsung terbang ke atas pula.

Bu Lim Sam Siu tidak membiarkan Ciok Giok Yin mendekat. Maka salah seorang Bu Lim Sam Siu yang bernama Kwee Sin Cun langsung melancarkan beberapa pukulan untuk mendesak mundur Ciok Giok Yin. Sedangkan Cu Cing Khuang cepat-cepat mencelat ke atas menangkap peta pusaka kulit kambing itu. Dia berhasil menangkap peta pusaka tersebut, lalu melayang turun dengan ringan. Kemudian peta pusaka itu dibukanya, dan dilihatnya dengan penuh perhatian.

"Ha... ha... haaa! Nona memang tahu diri!" katanya sambil tertawa terbahak-bahak. Cu Cing Khuang memandang

Siangkoan Yun San dan Kwee Sih Cun.

"Mari kita pergi!" Mereka bertiga langsung melesat keluar, dan dalam sekejap sudah tidak kelihatan lagi. Tiba-tiba Ciok Giok Yin menggeram, kelihatannya ingin mengejar Bu Lim Sam Siu. Ciok Giok Yin telah menyaksikan tingkah laku mereka, yang membuktikan mereka bertiga bukan orang baik. Kalau mereka itu orang balk, tentunya tidak akan menghina seorang gadis. Ketika dia baru mau melesat keluar, tiba-tiba terdengar suara bentakan Ho Siu Kouw.

"Berhenti!"

Ciok Giok Yin langsung berhenti, lalu menoleh ke belakang.

"Apakah Nona tidak ingin merebut kembali peta pusaka itu?"

"Kau mampu melawan mereka?"

Ciok Giok Yin tertegun, dan berkata dalam hati. 'Bu Lim Sam Siu rata-rata berkepandaian amat tinggi, sedangkan aku sama sekali tidak mengerti ilmu silat. Berdasarkan kebisaan apa aku ingin merebut kembali peta pusaka itu?' Akhirnya Ciok Giok Yin menundukkan kepalanya.

"Kemari!" seru Ho Siu Kouw. Singkat sekali seruan itu, tapi mengandung suatu kekuatan, sehingga membuat Ciok Giok Yin tidak berani membantah. Ciok Giok Yin berdiri di samping peti mati merah, matanya menatap Ho Siu Kouw.

"Nona ada pesan?"

Ho Siu Kouw menatapnya sejenak, lalu balik bertanya.

"Apa tujuanmu kemari?"

"Aku mendapat petunjuk dari seorang cianpwee untuk kemari," sahut Ciok Giok Yin dengan jujur.

"Siapa?"

"Phing Phiauw Khek."

"Phing Phiauw Khek?"

"Ng!"

"Apa maksudnya dia memberi petunjuk agar kau kemari?"

"Orang tua itu bilang, di dalam goa ini tinggal seorang wanita bernama Ho Hong Hoa. Wanita itu akan mengajarku ilmu silat tingkat tinggi, maka aku bisa membalas dendam."

Ho Siu Kouw mengerutkan kening.

"Kau punya dendam apa?"

"Banyak orang menghinaku, mereka semua ingin membunuhku."

Ho Siu Kouw tertawa cekikikan.

"Ohya! Siapa namamu?"

"Ciok Giok Yin."

"Kau datang dari mana?"

Pertanyaan tersebut membuat Ciok Giok Yin tertegun, tidak tahu harus bagaimana menjawabnya. Dia diam, sebab dia memang tidak tahu di mana tempat kelahirannya, juga tidak tahu siapa kedua orang tuanya. Mengenai asal usulnya, dia sama sekali tidak jelas, sehingga membuatnya menjadi salah tingkah. Ho Siu Kouw manggut-manggut. Ternyata gadis itu tahu akan kesulitan Ciok Giok Yin.

"Kau tidak jelas akan asal usulmu?"

Ciok Giok Yin mengangguk. Ho Siu Kouw menatapnya dalam-dalam.

"Lalu siapa yang membesarkanmu?"

Ciok Giok Yin memberitahukan dengan jujur tentang kakek tua berjenggot putih. Mendengar penuturan Ciok Giok Yin itu, Ho Siu Kouw berkesimpulan, bahwa kakek tua berjenggot putih itu adalah seorang tokoh dunia persilatan. Namun gadis itu sama sekali tidak mengerti, mengapa kakek tua berjenggot putih itu tidak mau mengajarnya kungfu? Berselang sesaat, Ho Siu Kouw mengalihkan pembicaraan.

"Kau tahu siapa aku?"

"Bukankah tadi Nona sudah beritahukan, bernama Ho Siu Kouw?" sahut Ciok Giok Yin. Ho Siu Kouw manggut-manggut.

Ciok Giok Yin segera melanjutkan.

"Mohon tanya pada Nona, ibumu pergi ke mana?" Tiba-tiba wajah Ho Siu Kouw berubah menjadi murung.

"Sudah setengah tahun lebih ibuku pergi, mungkin telah mengalami kecelakaan," katanya perlahan-lahan. Usai berkata, gadis itu tampak berduka sekali. Sesungguhnya Ciok Giok Yin amat heran, karena Ho Siu Kouw terus duduk di dalam peti mati itu. Akhirnya dia memberanikan diri untuk bertanya.

"Mengapa Nona tidak pergi mencarinya?"

Ho Siu Kouw mulai mengucurkan air mata, lalu mengangkat sepasang kakinya. Terdengar hiruk pikuk suara rantai besi. Ternyata sepasang kaki Ho Siu Kouw terikat rantai besi, pantas dia tidak bisa meninggalkan peti mati itu. Ho Siu Kouw menghela nafas panjang.

"Ibu takut aku akan pergi menimbulkan gara-gara, maka merantai aku di dalam peti mati ini."

"Apakah Nona tidak dapat memutuskan rantai itu?"

"Ini rantai besi murni. Kalau bukan pedang atau golok pusaka, tidak akan mampu memotong rantai ini."

Ciok Giok Yin termangu-mangu.

"Kalau begitu bagaimana baiknya? Perlukah aku mencari sebilah pedang pusaka?"

Ho Siu Kouw menggelengkan kepala, sambil menghela nafas panjang.

"Kau tidak akan berhasil mencari pedang pusaka. Kalaupun berhasil dan dapat memotong rantai ini, aku tetap tidak terluput dari kematian."

Ciok Giok Yin tercengang.

"Maksudmu kau akan mati?" katanya dengan mata terbelalak.

Ho Siu Kouw mengangguk.

"Ya."

Ciok Giok Yin menatap Ho Siu Kouw dengan mata tak berkedip.

"Nona tampak baik-baik saja. Bagaimana mungkin akan mati?"

Wajah Ho Siu Kouw tampak muram.

"Tadi Siangkoan Yun San berhasil menotok jalan darahku dengan ilmu Sam Im Coat Hoat, maka aku sulit hidup sampai tiga bulan."

Bukan main terkejutnya Ciok Giok Yin! Gadis yang sedemikian cantik, namun cuma akan hidup tiga bulan lagi. Sungguh tragis sekali!

"Nona! Aku bersumpah pasti membalas dendam Nona!" katanya dengan lantang. Mendadak Ciok Giok Yin membalikkan badannya, ingin pergi menyusul Bu Lim Sam Siu, bertarung mengadu nyawa dengan mereka bertiga. Menyaksikan sikap Ciok Giok Yin, Ho Siu Kouw terharu sekali, dan matanya

tampak bersimbah air.

"Cepat kemarilah!" panggilnya lembut. Ciok Giok Yin berhenti, lalu membalikkan badannya.

"Nona masih ada pesan lain?"

"Kau mau kemana?"

"Mau pergi mencari Siangkoan Yun San untuk membalas dendammu."

"Kau yakin dapat melawan mereka bertiga?"

"Aku akan berusaha sekuat tenaga, karena aku tidak tega melihat Nona mati penasaran." Ciok Giok Yin tampan begitu berani dan gagah, membuat Ho Siu Kouw amat kagum dan terharu, sehingga tak terasa air matanya langsung meleleh.

"Ketahuilah, Bu Lim Sam Siu sudah berusia setengah abad lebih, lagipula mereka bertiga amat terkenal di dunia persilatan. Kalau ibuku seorang diri melawan mereka bertiga, mungkin amat sulit memperoleh kemenangan. Sedangkan kau sama sekali tidak mengerti ilmu silat, pergi cari mereka bertiga sama juga pergi cari mati."

"Kalau begitu, apakah harus menyudahi saja?"

"Seandainya kelak kau berhasil menguasai kungfu tingkat tinggi, tidak akan terlambat menuntut balas dendamku ini. Aku di alam baka, pasti amat berterimakasih padamu." Badan Ho Siu Kouw tampak menggigil. "Kau kemarilah!"

Ciok Giok Yin segera mendekatinya. Mengenai apa yang menimpa diri Ho Siu Kouw, Ciok Giok Yin merasa iba dan amat simpati padanya. Di saat bersamaan, dia teringat akan penderitaannya beberapa hari yang lalu, maka wajahnya tampak diliputi selapis hawa dingin. Ho Siu Kouw terus menatapnya. Sudah barang tentu bayangan Ciok Giok Yin telah terukir dalam benaknya. Akan tetapi, teringat akan nyawanya tinggal tiga bulan, lalu masih ada harapan apa? Saking

berdukanya membuat air matanya terus berderai-derai. Beberapa saat kemudian, gadis itu mengeluarkan sesuatu yang dibungkus dengan sapu tangan.

"Ini adalah Si Kauw Hap Liok Touw, simpanlah baik-baik!" katanya sambil menjulurkan tangannya memberikan bungkusan itu kepada Ciok Giok Yin. Ciok Giok Yin terbelalak. Dia menatap Ho Siu Kouw dengan tidak mengerti dan tertegun.

"Bukankah Nona telah menyerahkan pada mereka?"

Ho Siu Kouw menghapus air matanya.

"Itu palsu."

"Palsu?"

"Ya. Cepat ambillah dan simpanlah baik-baik!"

"Mereka...."

Ho Siu Kouw segera memotongnya.

"Cuma dapat mengelabui mereka beberapa waktu saja. Tidak bisa mengelabui mereka selama-lamanya. Mungkin mereka bertiga akan segera kembali."

Ciok Giok Yin belum juga menjulurkan tangannya untuk menerima bungkusan tersebut.

"Nona, tiada gunanya aku memiliki barang ini, lebih baik Nona simpan."

Ho Siu Kouw mengerutkan kening.

"Terimalah dulu, aku masih ingin bicara padamu!"

Apa boleh buat, Ciok Giok Yin terpaksa menerimanya, lalu disimpan ke dalam bajunya. Justru hatinya terus berdebar-debar tidak karuan.

"Peta itu menunjukkan suatu tempat rahasia. Di tempat itu tersimpan semacam ilmu yang tiada taranya di kolong langit. Akan tetapi, ilmu itu tidak cocok untuk dipelajari oleh kaum wanita, maka ibu dan aku, tidak pernah ke tempat rahasia itu untuk mengambilnya. Kalau kau berhasil memperolehnya, tidak sulit bagimu untuk menjagoi dunia persilatan. Saat itu, kau boleh pergi mencari orang-orang yang pernah menghinamu."

"Ini... ini..." kata Ciok Giok Yin tersendat-sendat.

"Ada satu urusan, aku ingin bermohon padamu. Kelak kalau kau berkecimpung di dunia persilatan, tolong cari informasi tentang ibuku! Kalau ibuku dibunuh oleh penjahat, maka dendam kami berdua, kaulah yang harus membalasnya."

Ciok Giok Yin mengangguk. Ho Siu Kouw mengibaskan tangannya.

"Kau harus cepat-cepat meninggalkan tempat ini, sebab aku khawatir Bu Lim Sam Siu akan kemari."

Namun, Ciok Giok Yin malah tidak bergeming. Sepasang matanya telah basah, teringat nyawa gadis cantik itu cuma tinggal tiga bulan. Mendadak dia menggenggam tangan Ho Siu Kouw, dan menangis tersedu-sedu.

"Kakak Siu, aku... aku tidak mau pergi. Aku tidak mau pergi."

Bukan main harunya Ho Siu Kouw! Gadis cantik itu pun terisak-isak. Akan tetapi, mendadak Ho Siu Kouw membentak sengit.

"Ciok Giok Yin! Apakah kau tidak tahu lelaki wanita tidak boleh demikian dekat? Kau harus segera meninggalkan tempat ini!" wajahnya tampak bengis sekali. Bukan main terkejutnya Ciok Giok Yin, sehingga tanpa sadar dia menyurut mundur tiga langkah. Wajahnya yang tampan itu tampak kemerahmerahan.

Ciok Giok Yin merasa bersalah, sebab tidak pantas baginya menggenggam tangan Ho Siu Kouw.

"Harap.... Nona.... Nona sudi... memaafkanku..." katanya gagap.

Sesungguhnya hati Ho Siu Kouw amat sedih. Gadis cantik itu berbuat demikian, tidak lain hanya menghendaki Ciok Giok Yin cepat-cepat meninggalkan tempat itu, agar tidak bertemu Bu Lim Sam Siu.

"Aku tidak akan menyalahkanmu, pergilah!" katanya perlahan-lahan sambil memejamkan matanya. Gadis cantik itu lalu diam, kelihatannya seperti tidak menghiraukan Ciok Giok Yin lagi.
Sedangkan Ciok Giok Yin berdiri tertegun, berselang sesaat barulah berkata.

"Nona, aku mohon pamit! Harap jaga dirimu baik-baik!"

Ciok Giok Yin membalikkan badannya, lalu berjalan pergi dengan langkah yang amat berat. Di saat bersamaan air mata Ho Siu Kouw terus mengucur membasahi pipinya. Dia membuka matanya sedikit, mencuri memandang punggung Ciok Giok Yin. Bibirnya bergerak, tapi tidak mampu mengeluarkan suara. Ciok Giok Yin terus berjalan. Namun ketika hampir menikung, mendadak dia membalikkan badannya, lalu berlari laksana terbang mendekati peti mati merah.

"Kakak Siu! Kakak Siu! Kau pasti tertolong!" serunya dengan wajah berseri-seri dan penuh harapan.

Ho Siu Kouw cepat-cepat memejamkan matanya, sejenak.

"Bagaimana kau katakan aku pasti tertolong?"

Ciok Giok Yin menyahut memberitahukan dengan wajah berseri-seri.

"Kakek tua berjenggot putih menghadiahkan padaku sekotak pil Ciak Kim Tan. Aku pikir pil itu dapat menyembuhkan luka kakak," sahut Ciok Giok Yin dengan wajah berseri. Dia mengeluarkan kotak kecil, kemudian mengambil beberapa butir

pil Ciak Kim Tan. Akan tetapi, Ho Siu Kouw malah menggeleng-gelengkan kepala.

"Aku pernah dengar tentang Ciak Kim Tan ini, yang membuat obat ini adalah Tiong Ciu Sin Te. Walau amat berkhasiat, namun tetap tidak bisa menyembuhkan lukaku yang terkena ilmu Sam Im Coat Hoat. Lebih baik simpanlah!"

Seketika hati Ciok Giok Yin menjadi dingin. Suasana di dalam goa itu, berubah menjadi hening. Mendadak Ciok Giok Yin memecahkan keheningan itu.

"Kakak, silakan coba makan sebutir!" Usai berkata, Ciok Giok Yin membuka kotak kecil itu. Begitu kotak kecil itu terbuka, seketika tercium aroma yang amat harum menerobos ke dalam hidung: Ho Siu Kouw terbelalak dengan hati tergetar, sehingga tanpa sadar dia berseru.

"Adik Yin, bawa kemari coba kulihat!"

Ciok Giok Yin cepat-cepat menyodorkan kotak kecil itu ke hadapan Ho Siu Kouw. Gadis cantik itu menatap ke dalam kotak kecil itu, namun bukan menatap obat Ciak Kim Tan, melainkan menatap buah Ginseng Daging yang bergemerlapan.

"Aku tertolong! Aku tertolong!" serunya dengan suara gemetar.

Dia menjulurkan tangannya. Namun belum sampai dia mengambil ginseng itu, tangannya ditarik kembali, lalu dia memandang Ciok Giok Yin yang berdiri di hadapannya. Ciok Giok Yin mengira bahwa Ho Siu Kouw merasa tidak enak mengambil obat itu, maka segera berkata.

"Kakak Siu, asal dapat menyembuhkan lukamu, kau boleh ambil obat itu. Kelak kalau aku bertemu kakek tua berjenggot putih, akan minta padanya lagi."

Ciok Giok Yin menyodorkan lagi kotak kecil itu ke hadapan Ho Siu Kouw.

Akan tetapi, Ho Siu Kouw tidak mengambil obat tersebut.

"Adik Yin, dari mana kau memperoleh buah ini?" katanya dengan suara gemetar. Begitu Ho Siu Kouw mengatakan itu, tersadarlah Ciok Giok Yin, lalu membanting kaki.

"Sungguh mati! Bagaimana aku melupakan buah Ginseng Daging ini? Kakak, cepatlah kau makan! Nanti akan kuberitahukan padamu." Padahal cukup lama Ciok Giok Yin ikut kakek tua berjenggot putih belajar ilmu pengobatan. Seharusnya dia tahu akan khasiat buah Ginseng Daging itu. Namun gara-gara perbuatan Bu Lim Sam Siu yang amat keji itu, kemudian ditambah Ho Siu Kouw menutur masa lalunya, maka dia telah melupakan buah Ginseng Daging tersebut!

Ho Siu Kouw menjulurkan tangannya yang masih gemetar mengambil buah Ginseng Daging itu.

"Adik Yin, dengan adanya buah Ginseng Daging ini, lukaku pasti segera sembuh. Dari mana kau peroleh buah Ginseng Daging ini? Maukah kau memberitahukan padaku?"

Ciok Giok Yin menyimpan kotak kecil itu ke dalam bajunya, lalu menutur tentang kejadian itu.

"Kalau aku tidak memperoleh buah Ginseng Daging ini, mungkin aku sudah mati kelaparan," tambahnya.

Mendadak air muka Ho Siu Kouw tampak berubah menjadi hebat.

"Adik Yin, kau harus segera meninggalkan tempat ini."

Ciok Giok Yin tertegun.

"Kakak Siu, apa ada yang tak beres?"

"Mungkin Bu Lim Sam Siu telah kembali."

"Apakah mereka bertiga sudah tahu akan kepalsuan peta pusaka itu?"

"Itu memang mungkin. Aku tidak menyangka mereka bertiga akan begitu cepat kembali. Kau harus segera pergi, jangan sampai peta itu jatuh ke tangan mereka. Kakak tidak mampu melindungimu."

"Lalu bagaimana dengan Kakak?"

Wajah Ho Siu Kouw berubah menjadi bengis.

"Kau tidak usah perdulikan aku, cepat pergi! Apabila kita berjodoh, kelak pasti berjumpa kembali!" bentaknya. Ho Siu Kouw langsung mengibaskan tangannya, mendorong Ciok Giok Yin hingga terhuyung-huyung ke belakang beberapa langkah.

Setelah itu, Ho Siu Kouw cepat-cepat makan buah Ginseng Daging itu. Kemudian peti mati tanpa tutup itu mulai berputar-putar seperti gangsingan. Itu membuat Ciok Giok Yin termundur-mundur lagi. Walau dia masih kecil, tapi pikirannya telah dewasa.

"Kakak, aku tidak bisa meninggalkanmu!" serunya.

Tiba-tiba dia mendengar suara yang amat lirih.

"Adik Yin, dengarlah kata-kataku, cepatlah kau pergi!"

Akan tetapi, Ciok Giok Yin memang berhati keras. Dia tidak mau membiarkan Ho Siu Kouw mati di tangan Bu Lim Sam Siu. Oleh karena itu, dia tetap tidak mau pergi.

"Pokoknya aku tidak mau pergi!" katanya dengan tegas. Peti mati itu berhenti berputar, Ciok Giok Yin mendekatinya seraya berkata.

"Aku mau tetap di sini menemani kakak. Kalau Bu Lim Sam Siu kembali, aku akan menghadapi salah satu di antara mereka, yang dua biar kakak yang hadapi."

Ho Siu Kouw menatapnya, sambil menghela nafas panjang.

"Kalau kau tidak mau dengar kata-kata kakak, selanjutnya kita tidak usah berjumpa lagi!" katanya perlahan. Hati Ciok Giok Yin tersentak.

"Kakak, aku... aku pasti dengar kata-katamu!"

"Kalau begitu, cepatlah tinggalkan tempat ini!"

"Tidak. Aku harus membantumu menghadapi Bu Lim Sam Siu."

Tiba-tiba wajah Ho Siu Kouw berubah menjadi dingin sekali.

"Apakah kau telah melupakan tata krama lelaki dengan wanita?" katanya sengit.

"Kita sudah menjadi kakak adik," sahut Ciok Giok Yin.

"Tapi Bu Lim Sam Siu tidak akan mengatakan demikian, lagi pula kita bukan kakak adik kandung. Kalau tersiar kedunia persilatan, bagaimana kakak jadi orang kelak?"

Ciok Giok Yin tertegun dan langsung membungkam. Ho Siu Kouw segera melanjutkan ucapannya.

"Kau kira setelah makan buah Ginseng Daging dan memperoleh hawa murni dari Phing Phiauw Khek, lalu bisa melawan pesilat tinggi rimba persilatan? Kau telah keliru, sebab kau belum mengerti ilmu silat, juga tidak tahu harus bagaimana mengerahkan lwee kang. Karena itu, meskipun kau memiliki lwee kang tinggi itu, boleh dikatakan tetap tiada gunanya."

Ciok Giok Yin tetap diam.

"Kalau kau berkeras ingin tetap berada di sini, aku sama sekali tidak bisa melindungimu, maka akan merepotkanku. Apabila kau tertangkap oleh mereka, bukankah kau akan kehilangan peta pusaka itu?"

Apa yang dikatakan Ho Siu Kouw memang masuk akal, juga

demi kepentingan Ciok Giok Yin. Akan tetapi, Ho Siu Kouw justru terbentur Ciok Giok Yin yang berhati amat keras, sama sekali tidak berniat pergi. Ho Siu Kouw mengerutkan kening, kemudian berkata sepatah demi sepatah.

"Baiklah! Kalau kau tidak mau pergi, aku yang pergi."

Bersamaan itu, peti mati tersebut mulai berputar lagi. Berselang sesaat, terdengar suara yang memekakkan telinga.
Bum! Bum!
Setelah suara itu hilang, peti mati dan Ho Siu Kouw pun sudah tidak kelihatan lagi. Ciok Giok Yin terperangah. Dia mengucek matanya. Setelah itu, dia melihat dinding goa di hadapannya telah merosot ke bawah. Dia cepat-cepat berlari ke sana seraya berseru-seru.

"Kakak! Kakak...!"

Namun dinding goa itu tidak bergerak lagi, dan meskipun Ciok Giok Yin terus berteriak, tetap tiada sahutan.

"Kakak! Kakak! Kakak...!" Ciok Giok Yin berdiri termangu-mangu. Berselang beberapa saat, barulah dia meninggalkan goa itu. Sampai di luar, tampak bintang-bintang bergemerlapan di langit, ternyata hari sudah tengah malam.

Angin dingin terus berhembus. Salju tak henti-hentinya beterbangan. Tempat itu gelap gulita kelihatan amat menyeramkan. Suasana yang begitu, sungguh membuat orang merasa merinding. Selama ini, Ciok Giok Yin belum pernah mengalami suasana seperti itu, maka bulu kuduknya menjadi bangun. Ciok Giok Yin berpikir, apabila di saat ini muncul binatang buas, mungkin dirinya.... Dia tidak berani memikirkan itu, dan segera mengambil langkah seribu tanpa arah tujuan.

Walau sedang berlari kencang, tapi Ciok Giok Yin juga berpikir, Ho Siu Kouw mengatakan bahwa Bu Lim Sam Siu akan segera kembali, tapi kenapa tidak melihat jejak mereka bertiga? Tentunya Ho Siu Kouw punya tujuan lain. Itu membuat Ciok Giok Yin merasa malu hati, karena dia

bersungguh-sungguh ingin membela gadis cantik itu, namun sebaliknya gadis cantik itu malah tidak mengubrisnya. Apakah peta pusaka yang diberikannya juga palsu? Ciok Giok Yin terus berpikir, Ho Siu Kouw sengaja mendesaknya pergi, lalu menyimpan peta pusaka yang asli. Ini memang mungkin! Sebab kakek tua berjenggot putih pernah mengatakan padanya, bahwa 'Hati Wanita Merupakan Jarum Didasar Laut' sulit sekali diraba maupun dirasakan. Hari ini berjumpa Ho Siu Kouw, membuktikan memang benar apa yang pernah dikatakan kakek tua berjenggot putih.

Berpikir sampai di situ, Ciok Giok Yin merasa amat gusar. Ketika dia baru mau merogoh ke dalam bajunya mengambil bungkusan pemberian Ho Siu Kouw untuk dibuang, mendadak terdengar suara bentakan dingin di belakangnya.

"Berhenti!"

Ciok Giok Yin langsung berhenti sekaligus membalikkan badannya, dan seketika juga hatinya tersentak. Ternyata Bu Lim Sam Siu telah berdiri di belakangnya. Lengan Singkoan Yun San telah dibalut, sepasang matanya menyorot bengis, terus menatap Ciok Giok Yin dengan tajam. Begitu pula Kwee Sih Cun, kelihatan berjaga-jaga agar Ciok Giok Yin tidak melarikan diri.
Cu Cing Khuang berdiri agak mendekati Ciok Giok Yin, wajahnya tampak dingin sekali.

"Bocah, siapa namamu?"

"Ciok Giok Yin."

"Ciok Giok Yin?"

"Tidak salah! Apakah ada yang palsu?"

Tiba-tiba Cu Cing Khuang berkata dengan lembut.

"Aku lihat kau bertulang bagus dan berbakat, maka aku ingin menerimamu jadi muridku."

"Terimakasih atas maksud baikmu."

"Apakah kau tidak bersedia?"

"Betul."

Cu Cing Khuang tidak gusar atau tersinggung oleh sahutan Ciok Giok Yin yang amat ketus itu.

"Kalau kau berguru padaku, dalam waktu tiga lima tahun, kau pasti menjadi seorang pendekar muda yang terkenal," katanya lembut. Ciok Giok Yin telah menyaksikan perbuatan Bu Lim Sam Siu di dalam Goa Toan Teng Tong, sehingga timbul kesan buruk terhadap mereka bertiga. Seandainya Ciok Giok Yin tidak menyaksikan itu, pasti dia akan mengangkat Bu Lim Sam Siu sebagai suhunya. Akan tetapi, lantaran kejadian di dalam Goa itu, maka Ciok Giok Yin menganggap mereka bertiga sebagai penjahat, maka tidak heran kalau Ciok Giok Yin amat membenci mereka.

"Terus terang, aku sama sekali tidak tertarik pada kalian bertiga," sahutnya. Air mukaa Cu Cing Khuang langsung berubah.

"Hmm! Dasar tak tahu diri!"

"Buat apa banyak bicara padanya?" selak Siang- koan Yun. Cu Cing Khuang menengok ke kanan dan ke kiri, kemudian maju dua langkah. Saat ini Ciok Giok Yin berdiri tak jauh dari pinggir mulut jurang yang amat dalam. Jurang itu tidak tampak dasarnya, karena tertutup kabut tebal, dan Ciok Giok Yin tidak tahu tentang itu. Apa sebabnya Bu Lim Sam Siu ingin mengangkatnya sebagai murid? Apa tujuan mereka bertiga? Hanya itu yang dipikirkannya.

Dia ingin melarikan diri, namun situasi di depan matanya tidak memungkinkannya untuk melarikan diri, maka membuatnya menjadi gugup dan agak panik. Apabila dia tidak dapat melarikan diri, tentu akan celaka di tangan Bu Lim Sam Siu. Di saat Ciok Giok Yin sedang berpikir, justru Cu Cing Khuang membuka mulut.

"Bocah! Kau datang dari Goa Toan Teng Tong?"

"Tidak salah."

"Kau sudah memperoleh peta Si Kauw Hap Liok Touw?"

Hati Ciok Giok Yin tersentak. Kini dia baru tersadar apa sebabnya Bu Lim Sam Siu ingin mengangkatnya sebagai murid, ternyata karena peta pusaka tersebut. Sungguh licik sikap mereka!

Wajah Ciok Giok Yin berubah menjadi dingin.

"Bagaimana kalau aku sudah memperoleh, dan bagaimana kalau belum?" sahutnya seperti bertanya.

Wajah Cu Cing Khuang tampak berseri-seri.

"Bocah! Kami bertiga tidak berniat jahat terhadapmu. Kalaupun kau memperoleh peta itu juga percuma. Lebih baik kau serahkan padaku. Peta itu akan kusimpan, kelak setelah kau berkepandaian tinggi, barulah kami kembalikan padamu."

Mendengar ucapan itu Ciok Giok Yin langsung tertawa gelak.

"Bu Lim Sam Siu, kalian bertiga terhitung Bu Lim Cianpwee. Tapi kalian telah menganiaya seorang gadis demi mendapatkan peta itu. Kini kalian malah memfitnahku memperoleh peta tersebut, sebetulnya apa tujuan kalian?"

Cu Cing Khuang tertawa licik.

"Bocah! Yang kudapatkan adalah peta palsu, sedangkan kau memperoleh aslinya. Maka kalau kau ingin menjaga peta itu, terlebih dahulu harus belajar kungfu yang tinggi. Kalau tidak, kemungkinan besar nyawamu juga akan melayang."

"Bocah! Kau sudah peroleh peta itu?" sambung Kwee Sih Cun.

"Kentut! Siapa bocah?"

Kwee Sih Cun mengerutkan kening, lalu menjulurkan kelima jarinya, kelihatannya dia ingin.... Akan tetapi, Cu Cing Khuang segera membentak mencegahnya.

"Tunggu, Lo Sam!" Kemudian dia memandang Ciok Giok Yin. "Bocah, lebih baik serahkan peta itu!" katanya.

"Tidak bisa!"

"Tentunya kau tahu, dirimu tidak bisa melarikan diri!"

"Kalian mau apa?"

Siangkoan Yun San mendengus.

"Hmm! Apabila perlu, kami pasti membunuhmu!"

Mendengar itu, Ciok Giok Yin bukannya gemetar atau takut, tapi sebaliknya malah menjadi lebih berani.

"Kalau kelak aku tidak membunuh kalian bertiga, aku bersumpah tidak mau jadi orang!" bentaknya sengit sambil melotot. Ciok Giok Yin mengepalkan tinjunya, siap untuk berkelahi. Menyaksikan sikapnya, Cu Cing Khuang tertawa gelak.

"Sayang sekali, kau sudah tidak punya kesempatan lagi!"

"Hari masih panjang, kesempatanpun masih banyak!"

"Tapi hari ini kau tidak dapat lolos dari tangan kami, maka hari amat pendek bagimu."

"Kalaupun aku jadi hantu, tidak akan mengampuni kalian bertiga!"

Ciok Giok Yin berkata dengan gusar sekali, tampaknya ingin sekali membunuh Bu Lim Sam Siu. Akan tetapi, dia tahu jelas bahwa dirinya tidak mengerti ilmu silat, maka tidak berani melancarkan serangan.

"Itu urusan lain, sekarang kau serahkan tidak?" kata Cu Cing Khuang.

"Tidak!"

"Kau jangan menyesal!"

"Apa yang harus kusesalkan?"

"Kau masih muda, kenapa harus menyia-nyiakan nyawamu? Kau masih punya masa depan, mengapa harus berkorban demi peta itu?"

"Kalau begitu, mengapa kalian menginginkan peta itu?"

"Karena kami memiliki kepandaian tinggi, tentunya dapat melindungi peta tersebut!"

Berdasarkan apa yang dikatakan Bu Lim Sam Siu, tentunya yakin peta pusaka itu berada pada Ciok Giok Yin. Karena itu, mereka bertiga terns mendesaknya. Peta pusaka itu memang menjadi impian setiap kaum rimba persilatan. Kini peta pusaka tersebut berada di depan mata mereka, bagaimana mungkin mereka melepaskannya?

"Apakah kalian yakin aku tidak mampu menjaga peta itu?" kata Ciok Giok Yin dengan gusar.

"Tentu yakin! Sebab kami telah menyaksikan kepandaianmu!" sahut Cu Cing Khuang. Ciok Giok Yin mendengus dingin.

"Hmmm! Aku dapat menjaga atau tidak, itu urusanku! Tidak perlu kalian berbaik hati men- cemaskannya!"

"Kau sungguh keras hati dan keras kepala!"

"Kalian ingin rebut, sungguh tebal muka kalian bertiga!" kata Ciok Giok Yin menyindir. Apa yang dikatakan Ciok Giok Yin, sungguh menyinggung perasaan Bu Lim Sam Siu. Mendadak Kwee Sih Cun menjulurkan kelima jarinya, sepasang matanya

menyorotkan sinar kebengisan sambil mencengkeram lengan Ciok Giok Yin.

Namun di saat kelima jari itu hampir berhasil mencengkeram lengan Ciok Giok Yin, sekonyong-konyong terdengar suara siulan yang amat nyaring, yang disusul oleh serangkum angin yang amat kuat menerjang ke jalan darah Siauw Yauw Hiat Kwee Sih Cun.

Bukan main terkejutnya Kwee Sih Cun! Kalau pun seandainya dia berhasil mencengkeram lengan Ciok Giok Yin, namun nyawanya juga akan melayang. Kwee Sih Cun pasti lebih mementingkan nyawanya, maka dia bergerak cepat meloncat ke belakang, justru tepat berada di pinggir mulut jurang, menyebabkannya mengucurkan keringat dingin. Kwee Sih Cun memandang ke depan, ternyata seorang wanita buruk rupa berpakaian merah berdiri di sana, menatap bengis pada Bu Lim Sam Siu. Begitu melihat wanita itu, Bu Lim Sam Siu berseru kaget serentak.

"Heng Thian Ceng (Wanita Pendendam Langit)!"

Mereka menyurut mundur beberapa langkah dengan wajah pucat pias, kelihatannya takut pada wanita itu. Heng Thian Ceng tertawa dingin, kemudian membentak sengit.

"Mata kalian masih belum buta, cepat enyah kalian!"

"Bocah ini... aku... ingin mengangkatnya menjadi murid...," kata Cu Cing Khuang gagap. Heng Thian Ceng langsung membentak keras, memutuskan perkataan Cu Cing Khuang.

"Kalian masih tidak pantas, cepat enyah!"

Mendadak Hang Thian Ceng mengibaskan tangannya, dan seketika tampak salju meluncur secepat kilat ke arah Bu Lim Sam Siu. Bukan main terkejutnya Bu Lim Sam Siu. Mereka bertiga cepat-cepat berkelit, lalu kabur terbirit-birit. Ciok Giok Yin yang menyaksikan itu, juga amat terkejut. Entah siapa wanita buruk rupa ini, hingga Bu Lim Sam Siu yang amat terkenal itu kelihatan amat takut padanya. Ciok Giok Yin menarik nafas dalam-dalam, dia ingin meninggalkan tempat

itu, tapi ketika dia baru mau melangkah, mendadak terdengar suara bentakan yang amat dingin di belakangnya.

"Berhenti!"

Ciok Giok Yin langsung membalikkan badannya perlahan-lahan, kemudian memandang wanita buruk muka itu dengan rasa takut.

"Siapa namamu?" tanya Hong Thian Ceng sambil menatapnya dengan tajam sekali.

"Ciok Giok Yin."

"Mengapa Bu Lim Sam Siu berada di sini menyusahkanmu?"

"Lo cianpwee, aku dan mereka bertiga sama-sama memasuki Goa Toan Teng Tong. Mereka bertiga melukai seorang nona di dalam goa itu, lalu mencari suatu barang yaitu sebuah peta. Mereka bertiga cepat-cepat pergi, namun kemudian kembali lagi, ingin menerimaku jadi murid."

Heng Thian Ceng mengerutkan kening.

"Benarkah urusan itu? Kau melihat mereka mengambil peta pusaka itu?"

"Aku melihat dengan mata kepala sendiri."

"Baik. Kau tunggu aku di sini, tidak boleh pergi!"

Heng Thian Ceng langsung melesat pergi, dan sekejap sudah tidak tampak bayangannya. Ternyata Ciok Giok Yin menggunakan siasat harimau menelan srigala, agar Heng Thian Ceng membunuh Bu Lim Sam Siu. Siasatnya itu berhasil, namun dia justru tidak memikirkan akibatnya. Ketika dia baru mau meninggalkan tempat itu, mendadak di hadapannya muncul tiga orang, yang tidak lain adalah Bu Lim Sam Siu.

"Bocah! Tak disangka kau pandai menggunakan siasat! Tapi malam ini kau tidak bisa hidup lagi!" kata Cu Cing Khuan dingin

sambil menatapnya dengan bengis. Mendadak Bu Lim Sam Siu melangkah maju, lalu menjulurkan jari tangan mencengkeramnya.

Ciok Giok Yin tahu bahwa dirinya dalam keadaan bahaya. Maka, dia cepat-cepat mencelat ke belakang. Tetapi tiba-tiba badannya merosot ke bawah, ternyata kakinya menginjak tempat yang kosong, yaitu jurang yang amat dalam. Betapa terkejutnya Ciok Giok Yin.

"Haaah...?" teriaknya.

Suara teriakannya mengandung ketakutan, sedih dan putus asa.

Cu Cing Khuang menghempas kaki seraya bergerutu.

"Peta pusaka itu, akan lenyap selama-lamanya." Kwee Sih Cun dan Siangkoan Yun San menggeleng-gelengkan kepala. Mereka bertiga melongok ke dalam jurang, setelah itu barulah melesat pergi. Suasana di tempat itu kembali menjadi hening, sedangkan Ciok Giok Yin yang terjatuh ke dalam jurang pun sama sekali tiada suaranya....

Jilid 03

Bu Lim Sam Siu melesat pergi dengan wajah muram. Ternyata mereka bertiga tahu bahwa di dasar jurang itu adalah Tok Coa Kok (Lembah Ular Beracun). Burung apa pun yang terbang melewati lembah itu, pasti mati terkena hawa beracun. Sedangkan Ciok Giok Yin terjatuh ke dasar jurang itu, bagaimana mungkin masih bisa hidup?

Lembah itu penuh berbagai macam ular beracun. Orang yang berkepandaian amat tinggi pun, kalau terjatuh ke dasar jurang itu, tidak akan bisa hidup. Bu Lim Sam Siu tidak menaruh dalam hati mengenai mati hidupnya Ciok Giok Yin. Mereka bertiga hanya merasa sayang, peta pusaka itu akan lenyap selama-lamanya di dasar jurang tersebut.

Bagaimana keadaan Ciok Giok Yin? Apakah dia akan mati di dasar jurang itu? Ketika badannya merosot ke bawah, dia masih sempat berteriak. Tak lama dia sudah ditelan kabut tebal, namun kesadarannya belum kabur. Dia melihat sekelilingnya amat gelap, akhirnya dia berkeluh.

"Habislah!" Usai berkeluh, diapun pingsan.

Entah berapa lama kemudian, perlahan-lahan dia mulai siuman. Tetapi dia tidak membuka matanya. Hatinya terasa hampa, tidak memikirkan apa-apa dan tidak merasa apa-apa pula. Berselang beberapa saat kemudian, barulah kesadarannya mulai pulih. Dia berpikir, saat ini dia tidur dimana? Mendadak terlintas sesuatu dalam benaknya, ternyata dia sudah ingat apa yang telah terjadi.

Dirinya diserang Bu Lim Sam Siu hingga terjatuh ke dalam jurang, mungkin kini sudah berada di alam baka. Dia ingat akan apa yang pernah dikatakan kakek tua berjenggot putih, bahwa orang mati tidak akan merasa sakit. Kalau begitu, saat ini dia pasti tidak merasa sakit. Mendadak hatinya tergerak, dan berkata, "Mengapa aku tidak menggigit jariku untuk mencobanya?' Ciok Giok Yin segera menggigit jari tangannya, ternyata masih merasa sakit sekali.

"Apa gerangan yang telah terjadi? Aku... aku belum mati?" gumamnya. Dia menengok kesana kemari, tiba-tiba terdengar suara yang amat dingin.

"Bocah! Kalau bukan lohu (Aku Orang Tua), tulangmu pasti telah remuk semua."

Ciok Giok Yin mendengar dengan jelas suara itu. Dia cepat-cepat bangun, tapi sekujur badannya terasa sakit sekali. Ternyata di sisinya duduk seorang tua rambut dan jenggot amat panjang serta putih awut-awutan. Orang tua itu mengenakan pakaian kasar yang amat kumal dan lusuh, sepasang matanya merah membara, mirip raja iblis. Setelah mendengar ucapannya, Ciok Giok Yin tahu bahwa orangtua itu yang telah menyelamatkan nyawanya. Maka dia segera berlutut di hadapannya.

"Terimakasih lo cianpwee telah menyelamatkan nyawa...," ucapnya. Belum juga Ciok Giok Yin usai berkata, orang tua aneh itu sudah membentak keras.

"Orang masih kecil tapi tahu kesopanan!" Orang tua aneh itu mengangkat sebelah tangannya. Bukan main! Dia seperti main sulap. Ternyata badan Ciok Giok Yin telah terangkat ke atas. Apa boleh buat Ciok Giok Yin terpaksa berdiri, namun dengan sikap yang hormat. Orang tua aneh itu menatapnya.

"Bocah, bagaimana kau terjatuh ke dalam lembah Tok Coa Kok ini?"

"Tok Coa Kok?"

"Kau tidak tahu?"

Sekujur badan Ciok Giok Yin merinding. Dia menggeleng kepala. Orang tua aneh itu menunjuk ke suatu tempat seraya berkata,

"Kau lihat!"

Ciok Giok Yin segera memandang ke tempat yang ditunjuk oleh orangtua aneh. Ternyata di sana tampak begitu banyak tulang-belulang ular. Walau cuma merupakan tulang belulang, tapi tetap amat mengerikan.

"Bagaimana ular-ular beracun itu mati di sini?" tanya Ciok Giok Yin.

"Itu karena perbuatanku," sahut orang tua aneh.

"Lo cianpwee yang membunuh ular-ular beracun itu?"

"Kau tidak percaya?"

"Bukan tidak percaya. Melainkan... begitu banyak ular beracun, bagaimana cara membunuhnya?"

"Kau belum menjawab pertanyaanku," kata orang tua aneh dengan dingin.

Ciok Giok Yin segera menutur tentang kejadian yang dialaminya, namun tidak menyinggung tentang Ho Hong Hoa dan peta pusaka Si Kauw Hap Liok Touw. Setelah mendengar penuturan Ciok Giok Yin, orang tua aneh itu menggeleng-gelengkan kepala, lalu bergumam tapi sepertinya ditujukan pada Ciok Giok Yin.

"Bu Lim Sam Siu turun tangan jahat terhadapmu, itu merupakan kejadian yang amat aneh sekali!" Mendadak sepasang matanya menyorot dingin. "Dusta!" bentaknya. Bukan main terkejutnya Ciok Giok Yin, sehingga tanpa sadar kakinya menyurut mundur selangkah.

"Aku menutur sejujurnya. Karena aku memandang rendah mereka, tidak sudi menjadi murid mereka, maka mereka amat gusar dan ingin menangkapku. Karena itu aku meloncat mundur, akhirnya terjatuh ke dalam jurang ini."

Orang tua aneh itu manggut-manggut.

"Ini masih masuk akal." Dia menunjuk tanah di hadapannya. "Bocah duduklah di sini!"

Ciok Giok Yin tidak tahu apa maksudnya, namun menurut dan duduk di hadapan orang tua aneh itu. Akan tetapi, walau Ciok Giok Yin sudah lama duduk di situ, orang tua aneh itu sama sekali tidak bersuara. Itu membuat Ciok Giok Yin tidak sabaran.

"Lo cianpwee, mengapa lo cianpwee tinggal di sini?" katanya.

Orang tua aneh itu mengerutkan kening, kelihatannya sedang memikirkan sesuatu.

"Pernahkah kau dengar, di dunia persilatan terdapat orang yang dijuluki Sang Ting It Koay (Satu Siluman Di Jagat)?"

Ciok Giok Yin belum pernah berkecimpung di dunia persilatan,

tentunya tidak tahu tokoh-tokoh besar dunia persilatan. Lagi pula kakek tua berjenggot putih tidak pernah menceritakannya. Maka ketika orang tua aneh bertanya demikian padanya, dia cuma menggeleng-gelengkan kepala.

"Lo cianpwee, aku tidak pernah mendengarnya."

Orang tua aneh itu tampak tertegun.

"Berapa usiamu sekarang?"

"Enam belas."

"Kau berdusta lagi."

"Aku tidak berdusta, aku berkata sesungguhnya. Usiaku memang baru enam belas."

Orang tua aneh itu menatapnya dengan penuh perhatian.

"Melihat mukamu, kini kau harus berusia sembilan belas, tidak mungkin akan salah."

Ciok Giok Yin tersenyum.

"Usiaku memang baru enam betas, tapi... aku pernah makan buah Ginseng daging...."

Mendengar itu, orang tua aneh tersebut tampak tersentak.

"Apa? Ginseng Daging?"

Ciok Giok Yin mengangguk.

"Tidak salah. Setelah makan Ginseng Daging, di tantian terasa ada hawa panas, akhirnya aku pingsan. Setelah siuman, barulah aku tahu diriku bertambah besar dan tinggi."

"Bocah, kau sungguh beruntung! Sebab mulai sekarang kau akan awet muda."

Orang tua aneh itu terus menatapnya dengan mata tak berkedip, kemudian manggut-manggut. "Pantas kau tidak pernah dengar nama itu! Lohu adalah Sang Ting It Koay."

"Bagaimana lo cianpwee bisa tinggal di sini?"

"Empat belas tahun yang lampau, aku dikeroyok oleh Kang Ouw Pat Kiat (Delapan Pendekar Sejati Dunia Persilatan) dan para pesilat tinggi dari berbagai partai besar rimba persilatan, dan aku nyaris mati di tangan mereka. Untung aku menggunakan ilmu Ku Sip Tay Hoat (Nafas Kura-Kura), maka mereka mengira aku sudah mati."

"Di mana lo cianpwee dikeroyok?"

"Di puncak Gunung Muh San."

"Tapi... kenapa lo cianpwee tinggal di sini?"

"Sesungguhnya lohu ingin ke sebuah goa, namun ketika di tengah jalan, lukaku yang beracun mulai kambuh, membuatku sulit melakukan perjalanan. Aku terus memaksakan diri, akhirnya malah sampai di lembah Tok Coa Kok ini."

Orang tua aneh itu menghela nafas, kemudian melanjutkan.

"Lohu amat kesal, melihat banyak ular beracun di lembah ini, maka lohu menggunakan ilmu Sam Yang Hui Kang (Tenaga Sakti Tiga Matahari) membunuh semua ular beracun itu, dan terlampiaslah rasa kekesalanku." Berkata sampai di sini, orang tua aneh itu mengatur pernafasannya.

Sedangkan Ciok Giok Yin berkata dalam hati. 'Kelihatannya orang tua ini berkepandaian amat tinggi, tapi mengapa aku tidak....'

Mendadak Sang Ting It Koay melanjutkan penuturannya.

"Setelah lohu membunuh semua ular beracun itu, diri lohu keracunan. Lohu beristirahat beberapa hari, akhirnya sepasang kaki lohu membusuk. Lohu ingin meninggalkan tempat ini, tapi

sudah tidak mungkin, maka lohu tinggal di sini. Tak terasa sudah empat belas tahun, tak terduga kau malah terjatuh kemari."

Ciok Giok Yin tertegun, sehingga tanpa sadar dia bertanya,

"Empat belas tahun?"

"Kau tidak percaya?"

"Percaya."

Sesungguhnya dalam hati Ciok Giok Yin ada rasa kurang percaya. Bagaimana mungkin orang tak punya sepasang kaki, bisa hidup di dalam lembah seperti ini hingga empat betas tahun lamanya? Oleh karena itu, Ciok Giok Yin menengok kesana kemari. Ciok Giok Yin pernah belajar ilmu pengobatan, maka dia tahu bahwa di dalam hutan belantara, pasti terdapat rumput obat yang dapat membuat orang tahan lapar. Namun di tempat itu tidak terdapat rumput obat tersebut. Sang Ting It Koay terus memperhatikan gerak-gerik Ciok Giok Yin.

"Bocah, kau melihat apa?"

Wajah Ciok Giok Yin agak kemerah-merahan, dan dia tak dapat menyahut.

"Bocah, kau sedang mencari apa yang kumakan bukan?"

Wajah Ciok Giok Yin bertambah merah, akhirnya dia manggut-manggut.

"Lo cianpwee, tempat ini...."

Mendadak Sang Ting It Koay menyambar Ciok Giok Yin.

"Jalan!" serunya. Sang Ting It Koa masih dalam posisi duduk, namun sebelah tangannya menepuk tanah. Seketika badannya melambung ke atas, sedangkan sebelah tangannya masih memegang bahu Ciok Giok Yin, maka Ciok Giok Yin ikut melambung ke atas. Tidak seberapa lama, mereka berdua

melayang ke dalam sebuah goa. Tampak kabut tebal menyelimuti goa tersebut. Akan tetapi, setelah memasuki goa itu, justru terasa hangat sekali, membuat Ciok Giok Yin terheran-heran. Sang Ting It Koay duduk di atas batu besar, di hadapannya terdapat sebuah sumur, dan tampak kabut putih mengepul ke luar dari sumur itu.

"Bocah, itu adalah makanan lohu," katanya sambil menunjuk sumur itu. Kemudian dia menatap Ciok Giok Yin. "Itu adalah susu bumi, khasiatnya melebihi makanan apapun."

Tiba-tiba Ciok Giok Yin menjatuhkan diri berlutut di hadapan Sang Ting It Koay.

"Mohon lo cianpwee sudi...," ucapnya.

Akan tetapi Sang Ting It Koay mengibaskan tangannya.

"Kalau kau ingin menjadi muridku, harus mencoba dulu bagaimana rasanya susu bumi itu."

Kibasan tangan Sang Ting It Koay membuat Ciok Giok Yin terpental ke dalam sumur. Anak muda itu ingin menjerit, tetapi mulutnya tak dapat dibuka. Ternyata badannya sudah tenggelam ke dalam sumur itu, cuma tampak kepalanya. Ciok Giok Yin ingin meloncat ke atas. Namun jangankan meloncat ke atas, ingin bergerak pun tiada tenaga sama sekali. Selain badannya tidak bisa bergerak, mulutnya juga tidak dapat bersuara. Hanya sepasang matanya yang masih bisa bergerak kesana kemari. Oleh karena itu, Ciok Giok Yin menatap Sang Ting It Koay dengan penuh kebencian.

Akan tetapi, saat ini sepasang mata Sang Ting It Koay sudah terpejam. Dia duduk di atas batu, kelihatannya seperti telah melupakan urusan di depan matanya. Bukan main mendongkolnya hati Ciok Giok Yin! Dia berkertak gigi hingga berbunyi gemeretukan. Kini dirinya seperti berada di dalam kuali berisi air mendidih. Apa yang dideritanya saat ini, sulit diuraikan dengan kata-kata. Di depan matanya, justru muncul bayangan-bayangan masa lalunya. Di keluarga Tong Keh Cuang, dia dihina dan dipukuli oleh Tong Eng Kang,

membuatnya nyaris kehilangan nyawanya. Terakhir dia bertemu Bu Lim Sam Siu, justru menyebabkannya terjatuh ke dalam jurang. Kini malah terjatuh ke tangan orang tua aneh, kelihatannya dia akan mati di tempat ini.

Tiba-tiba dia teringat pada Kakak Ping. Gadis itu entah berada di mana sekarang? Apakah dia baik-baik saja? Atau mungkinkah telah dihina oleh Tong Eng Kang? Bayangan tersebut, sirna perlahan-lahan. Setelah itu, muncul pula bayangan Ho Siu Kouw, gadis cantik yang tinggal di dalam Goa Toan Teng Tong. Dia telah makan buah Ginseng Daging, mungkin luka dalamnya telah sembuh. Namun sepasang kakinya masih dirantai, tentunya dia tidak bisa meninggalkan peti mati itu. Padahal Ciok Giok Yin berniat mencari sebilah pedang pusaka untuk memutuskan rantai itu, tapi kini cuma merupakan impian belaka. Sementara rasa panas itu terasa hingga ke dalam tulang, namun dia tetap terendam di dalam sumur tersebut. Wajahnya yang tampan itu, sudah berubah merah membara seperti kebanyakan minum arak.

Saat ini Sang Ting It Koay telah membuka sepasang matanya. Wajahnya tampak berseri, tapi tertutup oleh rambut dan jenggot yang awut-awutan, maka orang luar tidak akan melihat wajahnya sedang berseri. Sebaliknya akan membuat orang merasa merinding, sebab sepasang matanya melotot menyeramkan, lantaran merah membara seperti api. Dia menjulurkan tangannya ke dalam sumur untuk merasakan bagaimana air sumur tersebut, lalu menggeleng-gelengkan kepala. Mendadak dia membuka mulut, lalu menyemburkan uap putih ke dalam sumur. Tak lama kemudian, air sumur itu mulai mengepulkan uap putih lagi.

Setiap tiga kali berturut-turut dia menyemburkan uap putih ke dalam sumur itu, barulah berhenti. Sedangkan keningnya sendiri sudah mengucur keringat. Ternyata ketika dia menyembur uap putih ke dalam sumur itu, telah banyak menguras tenaganya. Setelah itu, dia menatap Ciok Giok Yin sejenak, lalu memejamkan mata untuk beristirahat.

Sementara sang waktu tak henti-hentinya berlalu. Sedangkan di dalam goa itu tidak akan tahu dari siang atau malam, tak

terasa tiga hari tiga malam telah berlalu. Dalam waktu tiga hari tiga malam itu, Sang Ting It Koay juga terus menyemburkan uap putih dari mulutnya ke dalam sumur. Ternyata dia merasa air sumur tersebut masih kurang panas. Maka agar bertambah panas, harus dibantu dengan hawa murninya. Sesungguhnya tujuan Sang Ting It Koay berbuat demikian, tidak lain ingin merebus Ciok Giok Yin di dalam sumur tersebut, kemudian akan menikmati dagingnya hingga tahunan. Akan tetapi, justru terjadi hal yang di luar dugaan. Wajah Ciok Giok Yin yang merah membara itu, telah berubah menjadi ungu.

Setelah lewat tiga hari tiga malam, wajahnya menjadi merah membara lagi. Berselang beberapa saat, wajahnya sudah berubah normal kembali, bahkan kelihatan bertambah tampan. Ciok Giok Yin tampak tenang terendam di dalam sumur itu. Dia bernafas seperti biasa dan tersenyum-senyum, sepertinya sedang bermimpi indah. Ternyata dia tidak mati di rebus dalam sumur itu. Bukankah itu aneh sekali? Pada hari keempat, mendadak Sang Ting It Koay mengangkat sebelah tangannya, lalu membentak.

"Bocah, naik!"

Akan tetapi, Ciok Giok Yin tetap diam di dalam sumur, tidak menghiraukan bentakan Sang Ting It Koay. Tentunya membuat Sang Ting Koay menjadi gusar sekali. Di saat dia baru mau melancarkan pukulan ke dalam sumur, tiba-tiba Ciok Giok Yin meloncat ke atas.

"Berhenti!" bentak Sang Ting It Koay. Suaranya mengguntur memekakkan telinga, membuat Ciok Giok Yin tersentak, namun tidak merasa takut.

"Aku dengan lo cianpwee tiada...," katanya dengan gusar.

"Bocah, coba kau masuk ke dalam lagi!" sergah Sang Ting It Koay sambil mengibaskan tangannya. Ciok Giok Yin tidak sempat berkelit, maka tak ampun lagi dia terpental ke dalam sumur.

"Aaaah! Panas...!" jeritnya keras. Akan tetapi, setelah

badannya terendam di dalam sumur, justru membuatnya tercengang. Ternyata dia tidak merasa panas, melainkan merasa amat nyaman. Oleh karena itu, dia memandang ke arah Sang Ting It Koay. Dia berharap orang tua aneh itu memberi penjelasan, mengapa kini dia tidak merasa panas lagi. Bukankah itu aneh sekali? Sang Ting It Koay cuma tertawa terkekeh-kekeh, setelah itu, tangannya dijulurkan ke depan dan disentakkan.

"Bocah, naiklah!" katanya.

Ciok Giok Yin merasa tenaganya telah pulih, langsung meloncat ke atas. Setelah berada di atas, dia merasa sekujur badannya amat segar dan nyaman sekali. Itu membuatnya sendiri termangu-mangu. Dia tidak habis pikir, apa gerangan yang telah terjadi atas dirinya. Sang Ting It Koay menatapnya dalam-dalam.

"Bocah, kau ingin belajar ilmu silat?" katanya dengan dingin.

"Mohon petunjuk lo cianpwee," sahutnya.

Sepasang mata Sang Ting It Koay mendelik.

"Baiklah! Kau boleh duduk!"

Ciok Giok Yin tahu, kali ini Sang Ting It Koay tidak akan mencelakai dirinya, maka cepat-cepat duduk. Ketika Ciok Giok Yin duduk, jari tangan Sang Ting It Koay bergerak cepat. Kini badan Ciok Giok Yin tidak bisa bergerak lagi, bahkan mulutnya tidak mampu bersuara. Berdasarkan pengalaman tadi, Ciok Giok Yin menjadi tenang, pasrah apa yang akan terjadi atas dirinya. Sang Ting It Koay beranjak dari tempat duduknya, kemudian mendorong Ciok Giok Yin ke tempat duduk itu.

Setelah duduk di atas batu itu, bibir Ciok Giok Yin tampak gemetar, dan keningnya mengucurkan keringat. Dia merasa seperti duduk di atas bara api, sehingga membuat sekujur badannya menjadi panas sekali. Semakin lama semakin panas, dan hawa panas itu menerjang ke dalam tubuhnya, bahkan menerobos ke seluruh jalan darahnya pula. Sementara Sang

Ting It Koay yang duduk di sampingnya terus memperhatikannya. Berselang sesaat, Sang Ting It Koay berkata dengan suara dalam.

"Bocah, bertahanlah! Cuma rintangan ini yang harus kau lewati."

Ciok Giok Yin menurut. Dia terus bertahan, namun akhirnya pingsan juga karena tidak tahan. Sang Ting It Koay menatapnya sambil mengerutkan kening.

"Bocah, kau cukup menderita," gumamnya. Sesaat kemudian, dia manggut-manggut sambil berkata.

"Kalau tidak begini, waktu tidak mengijinkan." Sang Ting It Koay menatap Ciok Giok Yin lagi sambil berkata perlahan-lahan.

"Aku tersiksa belasan tahun, namun akhirnya menemukan anak berbakat. Kini legalah...!" Bibirnya bergerak, namun sudah tidak bisa mengeluarkan suara, hanya berkata dalam hati. Sang Ting It Koay tampak lelah sekali, dia terbatuk beberapa kali, terlihat darah segar mengalir ke luar dari mulutnya. Badannya bergoyang-goyang sejenak, namun sepasang matanya tetap menatap Ciok Giok Yin. Setelah itu, barulah memejamkan matanya untuk beristirahat.

Sementara, sang waktu terus berlalu.... Satu hari, dua hari, tiga hari.... Sang Ting It Koay membuka matanya, menatap Ciok Giok Yin. Tiba-tiba wajahnya tampak berseri, lalu tertawa gelak.

"Ha! Ha! Ha...!" Usai tertawa gelak, dia berseru.

"Bocah, bangunlah!"

Ciok Giok Yin membuka matanya. Dia mendapatkan dirinya masih tetap duduk di atas batu. Kini dia merasa badannya bertambah segar dan nyaman, sulit diuraikan dengan kata-kata.

Dapat dibayangkan, betapa girang hatinya! Dia bangkit berdiri perlahan-lahan, lalu menjatuhkan diri berlutut di hadapan Sang Ting It Koay.

"Mohon lo cianpwee sudi...," katanya.

Mendadak serangkum tenaga yang amat kuat, membuat dirinya terangkat ke samping. Di saat bersamaan, Sang Ting It Koay yang sudah duduk di atas batu itu, berkata dengan dingin.

"Bocah, ingat! Sebelum lohu bersedia menerimamu sebagai murid, kau kularang menyinggung tentang itu! Kalau kau masih berani menyinggungnya, jangan menyalahkan lohu akan mengusirmu dari sini."

"Aku tidak berani berlaku kurang ajar terhadap lo cianpwee."

Sang Ting It Koay tertawa gelak.

"Bagus! Aku senang begini!"

Ciok Giok Yin menarik nafas dalam-dalam dan berkata dalam hati. 'Dia melarangku berguru padanya, lalu aku harus memanggilnya apa?' Sang Ting It Koay sepertinya tahu akan apa yang dipikirkan Ciok Giok Yin.

"Bocah, aku tahu apa yang sedang kau pikirkan! Karena aku belum bersedia menerimamu sebagai murid, maka kau tidak tahu harus bagaimana memanggilku, bukan?"

Ciok Giok Yin mengangguk.

"Ya."

Sang Ting It Koay tertawa.

"Kau boleh panggil aku Makluk Tua Aneh saja!"

Ciok Giok Yin terbelalak.

"Bocah, kau tahu sudah berapa hari kau direndam di air susu bumi itu?"

Ciok Giok Yin menggeleng kepala.

"Mohon lo cianpwee memberitahukan!"

"Kau direndam di situ empat hari empat malam, duduk di atas batu api tiga hari tiga malam."

Bukan main terkejutnya Ciok Giok Yin.

"Haaah? Kalau begitu, sudah tujuh hari tujuh malam!"

Sang Ting It Koay manggut-manggut.

"Tiga tahun lalu, tanpa sengaja lohu menemukan tempat ini. Sumur susu bumi dan batu api, justru amat bermanfaat untuk melatih ilmu Sam Yang Hui Kang (Tenaga Sakti Tiga Matahari)." Dia menatap Ciok Giok Yin.

"Kuberitahukan, di puncak Gunung Muh San, lohu terpukul oleh pukulan beracun. Racun itu telah menyerang hati, mungkin tidak lama lagi lohu akan mati. Untung kau keburu kemari. Ini sudah merupakan jodoh kita. Sesungguhnya aku ingin menyantap dagingmu, namun kemudian kubatalkan niatku itu. Akan tetapi, aku tidak bisa secara cuma-cuma mengajar kau kungfu, kau harus menyelesaikan beberapa urusanku, barulah kita bisa menjadi guru dan murid."

"Asal lo cianpwee memberitahukan urusan apa, aku pasti berusaha menyelesaikannya."

"Kini belum waktunya kuberitahukan."

"Kapan?"

"Setelah kau berkepandaian tinggi."

"Menurut lo cianpwee, aku harus membutuhkan waktu berapa lama?"

"Itu tergantung pada kecerdasanmu."

Mendadak hati Ciok Giok Yin tergerak, dan dia langsung berkata.

"Lo cianpwee, aku pernah belajar ilmu pengobatan, maka...."

Belum juga Ciok Giok Yin usai berkata, Sang Ting It Koay sudah tertawa terkekeh-kekeh, lalu menyergah.

"Bocah, jangankan kau amat mahir ilmu pengobatan. Kalaupun Tiong Ciu Sin Ie berada di sini, dia juga tidak sanggup mengobatiku."

Mendengar itu, Ciok Giok Yin berkata dalam hati. 'Sudah dua orang menyinggung tentang Tiong Ciu Sin le. Obat Ciak Kim Tan yang berada di dalam bajunya justru adalah buatan Tiong Ciu Sin Ie, apakah kakek tua berjenggot putih itu adalah....

Tidak salah lagi, Tiong Ciu Sin Ie merupakan tokoh yang luar biasa di dunia persilatan, pasti tidak sulit mencarinya kelak.

Di saat Ciok Giok Yin sedang berpikir, mendadak Sang Ting It Koay berkata.

"Bocah, mulai hari ini kau harus merendam di sumur susu bumi selama tiga empat jam. Setelah itu, harus pula duduk di atas batu api ini."

Ciok Giok Yin mengangguk.

"Ya."

Tiba-tiba Sang Ting It Koay membentak.

"Lepaskan pakaianmu!"

Ciok Giok Yin tertegun.

"Le... lepaskan pakaian?" katanya gagap.

"Ng!"

"Mengapa harus melepaskan pakaian?"

"Aku suruh kau lepaskan, kau harus lepaskan."

"Tapi... malu kan?"

"Tidak jadi masalah."

Apa boleh buat, Ciok Giok Yin terpaksa menurut, namun masih tampak ragu. Seketika sepasang mata Sang Ting It Koay menyorot dingin.

"Masih tunggu apa lagi?" bentaknya.

Ciok Giok Yin bersifat keras, bahkan juga angkuh, maka membuatnya amat gusar.

"Lo cianpwee, walau di dalam goa ini cuma terdapat kita berdua, kalau aku harus bertelanjang bulat, rasanya kurang baik."

"Siapa suruh kau telanjang bulat?"

"Kalau begitu...."

"Kau masih boleh pakai celana dalam."

Mendengar itu, legalah hati Ciok Giok Yin. Dia cepat-cepat melepaskan pakaiannya, sehingga hanya memakai celana dalam.

"Bereskan pakaianmu itu, taruh di samping!" perintah Sang Ting It Koay sambil menatapnya.

Ciok Giok Yin takut Sang Ting It Koay akan mengambil pakainnya, karena di dalam bajunya tersimpan peta Si Kauw

Hap Liok Touw pemberian Ho Siu Kouw. Sesungguhnya Ciok Giok Yin masih ragu terhadap peta pusaka tersebut, namun masih ingin lihat bagaimana perkembangan selanjutnya. Oleh karena itu, dia cepat-cepat membereskan pakaiannya, lalu ditaruh ke samping.

"Mulai sekarang kau boleh belajar kungfu!" kata orang tua aneh itu.

Demi ingin belajar kungfu, Ciok Giok Yin rela menerima penderitaan maupun siksaan apapun. Sebab dia ingat akan sebuah pepatah, bahwa ingin menjadi orang teratas, haruslah bisa menahan segala penderitaan dan siksaan."

Karena itu, dia langsung masuk ke dalam sumur susu bumi, untuk merendam diri. Di saat bersamaan, Sang Ting It Koay mulai memberi petunjuk padanya.

"Bocah, hawa murni yang berada di Tantian, harus disalurkan ke seluruh nadi, kemudian dialihkan ke jalan darah Thian Koat Hiat. Selain itu, kau pun harus menghisap hawa susu bumi itu."

Begitu dengar, Ciok Giok Yin sudah paham, dan langsung dipraktekkan. Kini dia berendam di dalam sumur dengan rasa nyaman, tidak merasa panas lagi. Karena sebelumnya, dia telah berendam, di dalam sumur itu selama empat hari empat malam, maka tubuhnya telah kebal akan hawa panas itu.

"Ganti tempat!" kata Sang Ting It Koay tiga jam kemudian. Dia menggeserkan badannya ke samping, sedangkan Ciok Giok Yin duduk di atas batu api tersebut. Begitulah! Tanpa membedakan siang atau malam, Ciok Giok Yin terus berlatih di dalam sumur susu bumi dan di atas batu api. Dengan latihan itu, Ciok Giok Yin berhasil menyatukan hawa murni dari Phing Phiauw Khek dengan tenaga buah Ginseng Daging yang pernah dimakannya. Setelah itu, Sang Ting It Koay juga mengajarnya Soan Hong Ciang (Ilmu Pukulan Angin Puyuh).

Sang waktu terus berlalu. Sehari lewat sehari, sebulan lewat sebulan. Tak terasa setahun telah berlalu, maka, kini tubuh

Ciok Giok Yin pun telah tambah besar dan tinggi. Kini dia sudah berusia tujuh belas, namun kelihatan seperti sudah berusia sembilan. belas. Sikapnya tenang, gerak-geriknya kalem, dan wajahnya bukan main tampannya. Sepasang matanya bersinar terang, akan tetapi, kalau tidak sedang mengerahkan lwee kangnya, dia tampak seperti pemuda biasa. Pertanda lwee kangnya telah mencapai tingkat yang amat tinggi. Dia telah berhasil, namun Sang Ting It Koay, justru kian hari kian bertambah loyo dan lemah, setiap hari pasti muntah darah.

Sepasang matanya tampak suram dan badannya juga makin kurus, kelihatan lesu tak bertenaga. Kini, setiap hari dia harus duduk di atas batu api, demi memperpanjang nyawanya. Akan tetapi, dia masih memaksakan diri untuk mengajar Ciok Giok Yin ilmu silat. Sedangkan pemuda tersebut terus berlatih, kadang-kadang lupa makan dan tidur. Lagipula dia tetap memakai celana dalam, namun celana dalamnya itu sudah tidak karuan, kumal, lusuh dan berlubang-lubang. Hari ini Sang Ting It Koay membuka sepasang matanya, memandang Ciok Giok Yin sambil manggut-manggut.

"Bocah, pakailah bajumu!"

Ciok Giok Yin tercengang, mengapa mendadak Sang Ting It Koay menyuruhnya berpakaian? Dia menurut, dan cepat-cepat berpakaian.

"Masuklah ke dalam sumur susu bumi!" perintah Sang, Ting It Koay. Sudah sekian lama bersama Sang Ting It Koay, maka Ciok Giok .Yin sudah paham akan sifat aneh orang tua tersebut. Karena itu, dia segera masuk ke dalam sumur susu bumi. Akan tetapi, Sang Ting It Koay mendadak berseru.

"Cepat naik!"

Ciok Giok Yin segera meloncat ke atas.

"Cepat kerahkan hawa murni!"

Sesungguhnya Ciok Giok Yin sudah mulai tidak sabaran, namun dia tetap menurut dan cepat-cepat mengerahkan hawa

murninya. Seketika hidungnya mengeluarkan uap putih, dan dalam sekejap uap itu sudah menutupi sekujur badannya.

"Berhenti" bentak Sang Ting It Koay. Ciok Giok Yin membuka mulutnya, langsung menyedot uap putih itu ke dalam mulutnya.
Menyaksikan itu, sepasang mata Sang Ting It Koay tampak berbinar-binar, kemudian dia tertawa terbahak-bahak.

"Bocah, lihatlah pakaianmu!"

Ciok Giok Yin menundukkan kepalanya memandang pakaiannya. Hatinya tersentak kaget. Ternyata pakaiannya telah kering, maka membuatnya tertegun, tidak habis pikir apa sebabnya. Sepasang mata Sang Ting It Koay yang tadinya berbinar-binar, kini tampak sudah buyar. Dia berkata perlahan-lahan.

"Itu adalah tenaga sakti Sam Yang Hui Kang. Ketika kau mulai berlatih, maka aku suruh kau melepaskan pakaian, agar mengetahui bagaimana perkembangan Sam Yang Hui Kang yang kau latih itu. Jadi apabila kau berkecimpung di rimba persilatan, pakaianmu tidak akan tersobek-sobek oleh tenaga sakti itu. Kini kau paham akan maksudku?"

Ciok Giok Yin langsung berlutut di hadapan Sang Ting It Koay dan memanggil dengan rasa haru,.

"Suhu...."

":Siapa suhumu? Cepat berdiri!" bentak Sang Ting It Koay.

Ciok Giok Yin tertegun.

"Kita tetap seperti apa yang telah kukatakan dulu. Aku cuma mengajarmu kungfu, tidak terikat guru dan murid, kau taati itu! Karena..." kata Sang Ting It Koay. Sang Ting It Koay tidak melanjutkan ucapannya, tapi sepasang matanya menyorotkan sinar dendam kebencian. Ciok Giok Yin merinding menyaksikan itu, lalu berkata dalam hati. 'Mungkin dia teringat akan peristiwa di puncak Gunung Muh San. Aku harus menuntut

balas untukmu. Meskipun kau tidak mengaku diriku sebagai muridmu, namun dalam hati aku mengakuimu sebagai guruku.' Sang Ting It Koay menghela nafas panjang.

"Bocah, tahukah kau sudah berapa lama berada di dalam goa ini?" katanya lembut. Ketika baru bersama Sang Ting It Koay, dia amat tersinggung jika dipanggil bocah. Tapi kini, panggilan tersebut justru membuatnya merasa nyaman dan hangat. Mungkin sifat aneh makhluk tua itu sudah menular pada dirinya, sehingga dia pun berubah menjadi makhluk kecil yang bersifat aneh.

"Mungkin sudah ada setengah tahun lebih," sahutnya.

Sang Ting It Koay menggelengkan kepala. "Tepatnya sudah satu tahun."

"Satu tahun?"

"Ng!"

Mendadak Ciok Giok Yin teringat pada Bwee Han Ping, lalu teringat pula akan Ho Siu Kouw yang tinggal di dalam Goa Teng Tong dengan kaki terikat rantai. Dalam waktu satu tahun ini, bagaimana keadaan Kakak Ping? Dan juga bagaimana keadaan Ho Siu Kouw? Apakah luka dalamnya sudah sembuh? Kedua gadis itu, merupakan orang yang tidak dapat dilupakan Ciok Giok Yin.
Saat ini, Ciok Giok Yin ingin cepat-cepat meninggalkan goa itu, ingin segera pergi menengok kedua gadis tersebut. Akan tetapi Sang Ting It Koay belum menyuruhnya pergi, tentunya akan merasa tidak enak apabila dia pergi sekarang. Lagipula keadaan Sang Ting It Koay, kelihatannya.... Maka dia tidak berani memikirkan hal tersebut. Saat ini suasana di dalam goa itu amat sunyi. Berselang beberapa saat barulah Sang Ting It Koay berkata.

"Bocah, aku beritahukan padamu, mengenai ilmu Sam Yang Hui Kang, kalau kau tidak mengalami suatu kemujizatan, tentunya sulit berlatih hingga sempurna. Kini di dunia persilatan, hanya ada seseorang yang telah sempurna ilmu

kungfunya."

"Siapa?"

"Chiu Tiong Thau."

"Siapa orang itu?"

"Murid murtad."

"Murid?"

"Ng!"

"Lo cianpwee tidak pernah menceritakannya?"

"Menceritakannya?"

"Ya."

Wajah Sang Ting It Koay langsung berubah, bahkan juga berkertak gigi hingga berbunyi gemeletuk.

"Dia adalah musuhku." katanya dengan dingin sekali. Ciok Giok Yin terbelalak.

"Musuh?"

"Tidak salah."

"Bagaimana kejadian awalnya?"

"Kau terlampau banyak bertanya."

Ciok Giok Yin langsung diam, namun berkata heran dalam hati. 'Bagaimana murid bisa menjadi musuh? Sungguh aneh sekali!'

"Hmmm!" Orangtua aneh itu mendengus. "Lima lohu pun bukan lawannya."

Mulut Ciok Giok Yin ternganga lebar seketika. Dia menatap seperti dengan mata terbeliak.

"Bocah, ketika aku mulai mengajarmu ilmu kungfu, aku sudah bilang akan tukar syarat. Oleh karena itu, kini sudah waktunya kau memenuhi syaratku."

"Mohon lo cianpwee memberitahukan apa syarat itu!"

"Syaratku kau harus membunuh orang."

Ciok Giok Yin tersentak, dan air mukanya langsung berubah.

"Membunuh orang?"

"Sungguh merupakan urusan sulit! Sebab membunuh orang adalah perbuatan jahat."

Ketika baru mulai belajar kungfu, Ciok Giok Yin cuma berpikir ingin membalas orang-orang yang pernah menghinanya, tidak pernah terlintas dalam benaknya akan membunuh orang. Kini Sang Ting It Koay membuka mulut menyuruhnya pergi membunuh orang, itu sungguh menyulitkannya.

"Tidak salah, membunuh orang!" sahut Sang Teng It Koay dengan dingin.

"Membunuh siapa?"

"Kang Ouw Pat Kiat (Delapan Pendekar Sejati Dunia Persilatan)."

"Mereka orang baik atau orang jahat?"

"Melihat keuntungan melupakan budi luhur, itu tergolong orang yang amat jahat."

Mendengar itu, Ciok Giok Yin tidak banyak berpikir lagi.

"Mohon lo cianpwee memberitahukan nama mereka!" katanya.

Pada dasarnya Ciok Giok Yin memang amat membenci orang semacam itu, maka dia ingin membasmi mereka.

"Sekarang kau harus pergi membunuh Khiam Sim Hweshio, ketua Kuil Put Toan Si. Setelah itu, kau balik kemari memberitahukan padaku, lalu pergi cari orang lain." sahut Sang Ting It Koay.

"Apakah Khiam Sim Hweshio adalah salah satu di antara Kang Ouw Pat Kiat?"

"Ng!"

"Di mana kuil Put Toan Si itu?"

"Di daerah Ngo Pak. Dari sini ke sana berjarak seratus mil lebih."

"Bagaimana dengan hweshio-hweshio lain?"

"Mereka tiada dendam apapun dengan lohu, maka kau tidak boleh membunuh mereka. Tapi Kau harus membunuh Khiam Sin Hweshio."

Setelah mendengar itu, dalam hati Ciok Giok Yin timbul suatu kemarahan besar, sepertinya melihat Sang Ting Koay dikeroyok di puncak Gunung Muh San oleh Kang Ouw Pat Kiat. Wajahnya yang tampan itu langsung diliputi hawa membunuh yang amat berat. Kemudian Ciok Giok Yin membungkukkan badannya dan menjura.

"Su..." katanya.

Maksudnya ingin memanggil suhu, namun cepat-cepat diubah, sebab Sang Ting It Koay tidak tahu mau dipanggil suhu.

"Lo cianpwee tunggu beritaku!"

Usai berkata. Dia segera melesat pergi, tapi mendadak Sang

Ting It Kong berseru.

"Kembali!"

Ciok Giok Yin langsung kembali ke hadapan Sang Ting It Koat.

"Lo cianpwee masih ada pesan lain?"

Sang Ting It Koay tampak berpikir keras.

"Ini pertama kali kau keluar, selanjutnya kau akan sering keluar," sahutnya sesaat kemudian.

Ciok Giok Yin mengangguk.

"Ya. Aku harus memenuhi harapan lo cianpwee."

"Kelak kalau kau berkelana dalam rimba persilatan, tentu akan mendengar tentang suatu benda pusaka rimba persilatan, yaitu Gin Tie (Seruling Perak)."

"Gin Tie?"

"Ng!"

"Sesungguhnya itu merupakan pusaka apa?"

"Benda pusaka peninggalan Han Siang Cu."

"Apa gunanya benda pusaka itu?"

"Kini belum waktunya menceritakannya."

"Lalu aku harus bagaimana?"

"Kalau kau menemukan benda itu, atau mendengar tentang jejaknya, maka kau harus berupaya agar memperolehnya. Setelah itu, kau harus pergi mencari keturunan Hai Thian Tayhiap-Ciok Khie Coan, dan menyerahkan Gin Tie tersebut padanya."

Ciok Giok Yin tertegun mendengar itu, karena merupakan kedua kalinya dia mendengar Gin Tie tersebut harus diserahkan kepada keturunan Hai Thian Tayhiap-Ciok Khie Goan. Apakah seruling perak itu amat penting bagi keturunan keluarga Ciok tersebut?

Karena memikirkan itu, membuatnya lupa akan pembicaraannya dengan Sang Ting It Koay. Sedangkan Sang Ting It Koay menatapnya dengan heran.

"Bocah, pernahkah kau mendengar tentang Gin Tie itu?"

Ciok Giok Yin tersentak sadar.

"Aku pernah dengar."

"Dengar dari siapa?"

"Phing Phiauw Khek."

"Phing Phiauw Khek?"

"Ya."

"Apa katanya?"

"Seperti apa yang dikatakan lo cianpwee barusan."

"Kalau begitu, kau harus berupaya mendapatkan Gin Tie itu. Sekarang pergilah!"

Ciok Giok Yin tidak segera pergi.

"Di mana tempat tinggal keturunan keluarga Ciok itu?"

"Kau boleh menyelidiki sendiri."

Ini pun merupakan urusan sulit, sebab dunia sedemikian luas, tidak tahu nama dan alamat, bagaimana mungkin mencarinya? Lagipula harus kemana mencari Seruling Perak itu? Walau dia akan berupaya semaksimal mungkin, namun tetap akan sia-sia belaka. Itu bagaimana nanti saja. Pikir Ciok Giok Yin, lalu

melesat pergi. Di lembah Tok Coa Kok hanya terdapat sebuah jalan setapak, orang keluar masuk harus melalui jalan setapak itu. Di kanan kiri jalan setapak itu, terdapat tebing yang amat tinggi dan berlumut. Apabila di hadapan ada orang ingin masuk, maka salah seorang harus mengalah ke samping, sebab jalan itu sulit dilalui dua orang. Oleh karena itu, lembah Tok Coa Kok menjadi terlarang bagi kaum rimba persilatan, sebab siapa yang ingin cari mati dilembah tersebut?

Sementara Ciok Giok Yin terus melesat di jalan setapak itu, tampak bayangannya berkelebat kelebat. Tak lama kemudian, dia sudah berada di luar lembah. Saking gembiranya dia bersiul panjang. Bukan main nyaringnya suara siulannya, mengejutkan burung-burung yang bertengger di dahan, sehingga burung-burung itu langsung beterbangan, karena ketakutan.

Malam harinya, tampak seorang pemuda berdandan seperti pemuda desa, berjalan santai mendaki gunung. Ternyata di atas gunung itu terdapat kuil Put Toan Si. Jalan menuju kuil tersebut agak berliku-liku. Langkah pemuda desa itu kelihatan santai. Namun ternyata jalannya cepat sekali, membuktikan bahwa dia memiliki ilmu ginkang yang amat tinggi. Meskipun pemuda itu berpakaian kasar, tapi wajahnya tampan sekali. Anak gadis manapun yang melihatnya, pasti akan jatuh hati padanya.

Berselang beberapa saat, pemuda itu sudah mendekati Kuil Put Toan Si. Dia mendongakkan kepala. Dilihatnya di atas pintu kuil terdapat sebuah papan bertulisan 'Put Toan Si' Setelah membaca huruf-huruf itu, sepasang matanya langsung menyorot tajam, dan wajahnya diliputi hawa membunuh. Siapa pemuda itu? Tidak lain adalah Ciok Giok Yin. Dia kemari ingin membalas dendam Sang Ting It Koay. Ciok Giok Yin berjalan ke kuil itu melalui undakan batu. Baru saja dia melewati beberapa undakan, mendadak muncul tiga orang hweshio.

"Kuil kami sedang mulai pelajaran malam, harap sicu segera turun gunung!" kata salah seorang dari mereka. Ciok Giok Yin menatap hweshio itu dengan tajam.

"Apa hubungannya pelajaran malam kalian dengan diriku?"

"Peraturan kuil kami, melarang tamu masuk ke dalam kuil di malam hari," sahut Hwee Shio itu.

"Apakah tidak leluasa bagi orang yang menyucikan diri?'

"Harap sicu mengerti!"

Sembari berkata, Ciok Giok Yin berjalan lagi.

"Kau berani masuk dengan cara paksa?" kata hwee shio itu dengan suara dalam. Sedangkan dua hweshio lainnya, menatap Ciok Giok Yin dengan bengis.

"Memangnya kenapa? Apalah di dalam kuil kalian terdapat suatu rahasia?" sahut Ciok Giok Yin.

"Bocah! Kau memang sudah bosan hidup, berani kemari cari gara-gara!"

Bukan main gusarnya Ciok Giok Yin dipanggil 'Bocah'! Sebelah tangannya langsung bergerak. Plak! Ternyata Ciok Giok Yin telah menampar hweshio itu, membuat mata hweshio itu berkunang-kunang.

"Bagaimana seorang hweshio boleh bermulut demikian kasar?" katanya dengan dingin.

Akan tetapi, ketiga hweshio itu justru gusar sekali.

"Bocah, kau berani memukul orang? bentak mereka serentak. Ketiga mereka menyerang Ciok Giok Yin dengan serentak pula.

Ciok Giok Yin tidak mau meladeni mereka bertiga, sebab Sang Ting It Koay telah berpesan padanya, jangan membunuh hweshio lain, kecuali Khiam Sim Hwee shio. Oleh kerena itu, Ciok Giok Yin cuma berkelit, sekalipun menerobos ke kuil. Dalam waktu sekejap, dia sudah memasuki kuil tersebut. Ciok Giok Yin menuju ruang ketua, karena yang dicarinya adalah

Khiam Sim Hweshio, ketua Kuil Put Toan Si ini. Ketika dia sedang menuju ruang ketua, mendadak muncul lima hweshio menghadang di depannya. Menyusul pula tiga hweshio di belakangnya.

"Hadang dia!" seru ketiga hweshio itu. Ciok Giok Yin berhenti, lalu menatap para hweshio itu dengan dingin sekali.

"Bolehkah kami tahu nama sicu?" tanya salah satu hweshio yang berdiri di hadapannya dengan suara dalam.

"Ciok Giok Yin."

"Ada urusan apa, bolehkah sicu memberitahukan, agar kami melapor pada ketua?"

"Kau tidak pantas."

Sahutan Ciok Giok Yin yang amat ketus, membuat hweshio itu menjadi naik darah.

"Kau kemari sengaja cari gara-gara?" bentaknya sambil maju dua langkah.

"Boleh dikatakan demikian."

Seketika terdengar suara seruan serentak.

"Habisi dia!"

"Yang merasa bosan hidup, boleh cari mati!" sahut Ciok Giok Yin. Bukan main gusarnya para hweshio itu! Mereka mengepal tinju sambil menatap Ciok Giok Yin dengan bengis. Ciok Giok Yin juga menatap mereka dengan dingin.

"Kalian tidak percaya, silakan coba!" katanya sepatah demi sepatah. Salah satu hweshio, langsung menyerang Ciok Giok Yin dengan jurus Thay San Ap Teng (Gunung Thay San Menindih Atap). Ciok Giok Yin mendengus dingin.

"Hmmm!" kemudian membentak. "Cari mati!"

Memdadaka dia menjulurkan sebelah tangannya. Seketika terdengar suara jeritan, ternyata hweshio itu telah roboh dan nafasnya pun sudah putus. Hati Ciok Giok Yin tersentak dan membatin. 'Aku... sudah membunuh orang....'

Sesungguhnya dia berhati bajik, hanya saja sering dihina dan dipukuli orang, maka di dalam hatinya terukir rasa benci. Namun, dia tidak berniat membunuh orang. Kali ini dia datang di kuil Put Toan Si mencari Khiam Sim Hweshio, hanya demi membalas budi kebaikan Sang Ting It Koay yang telah menyelamatkan nyawanya, bahkan juga mengajarkan ilmu silat. Oleh karena itu, lawannya sudah pasti Khiam Sim Hweshio. Tapi kini dia justru kelepasan tangan membunuh seorang hweshio lain sehingga membuat hatinya tersentak.

Ciok Giok Yin sama sekali tidak menduga, bahwa hweshio itu begitu tak berguna sama sekali. Padahal tadi dia cuma menggunakan delapan bagian tenaganya, namun malah membunuh hweshio tersebut, itu sungguh diluar dugaannya. Di saat hweshio itu roboh, hweshio-hweshio lain, langsung berseru serentak.

"Soan Hoang Ciang (Ilmu Pukulan Angin Puyuh)!"

Ketika suara seruan itu sirna, terdengar pula suara pujian pada Sang Budha di belakang Ciok Giok Yin.

"Omitohud!"

Tampak seorang hweshio tua melayang turun. Badannya tinggi besar dan sepasang matanya bersinar terang. Begitu hweshio tua itu muncul, para hweshio segera memberi hormat padanya.

"Sicu ini masuk secara paksa, ingin bertemu ketua," kata salah seorang dari mereka. Tidak salah lagi, hweshio menatap Ciok Giok Yin.

"Apa maksud sicu kecil memhunuh orang di sini?" katanya perlahan. Ciok Giok Yin menatapnya dingin.

"Siapa kau?"

"Khiam Sim Hweshio."

"Kau adalah Khiam Sim?"

"Tidak salah."

Wajah Ciok Giok Yin langsung diliputi hawa membunuh.

"Khiam Sim! Apakah kau telah melupakan peristiwa empat belas tahun yang lalu di puncak Gunung Muh San?" bentaknya keras.

Khiam Sim Hweeshhio tersentak ketika mendengar pertanyaan Ciok Giok Yin itu.

"Siapa kau?" katanya dengan suara dalam.

"Murid Sang Ting It Koay.... Ciok Giok Yin!"

"Mau apa kau kemari?"

"Menagih hutang!"

"Hutang padamu!"

"Hutang pada suhuku!"

Khiam Sim Hweshio tertawa gelak.

"Sicu kecil, kau mengada-ada dan berdusta! Entah kau dengar dari mana, lalu kemari mencariku! Perlu kau ketahui, mungkin saat ini tulang Belulang Sang Ting It Koay sudah tiada! Kau berani kemari cari gara-gara, lebih baik menurutku agar hukumanmu menjadi agak ringan!"

"Khim Sim, serahkan nyawamu!" bentak Ciok Giok Yin.

Badan pemuda itu bergerak cepat, begitu pula sepasang

tangannya. Terdengar suara yang menyayat hati, dan tampak darah segar bercucuran. Ternyata Khiam Sim Hweshio telah roboh binasa, kepalanya pecah, darah dan otak berhamburan ke mana-mana. Setelah berhasil membunuh Khiam Sim Hweshio, Ciok Giok Yin bersiul panjang. Tampak bayangannya berkelebat, dia melesat pergi meninggalkan Kuil Put Toan Si, dan dalam sekejap sudah hilang di bawah sinar rembulan.

Para hweshio Kuil Put Toan Si, semuanya masih menggigil ketakutan. Tidak disangka pemuda yang belum berusia dua puluh, hanya dalam satu jurus sudah berhasil membunuh Khiam Sim Hweshio, salah satu Kang Ouw Pat Kiat yang amat terkenal itu.
Di saat Ciok Giok Yin melesat pergi, terlihat sosok bayangan hitam berkelebat ke atap kuil itu. Dia mendengar pembicaraan para hweshio, dan menyaksikan keadaan di kuil itu. Setelah memahami semuanya, barulah dia melesat pergi.

Keesokan harinya berita itu sudah tersebar luas di dunia persilatan. Karena itu, nyali Kang Ouw Pat Kiat menjadi ciut, mereka selalu tercekam rasa tegang dan takut. Mereka sama sekali tidak menyangka, bahwa bukan hanya Sang Ting It Koay yang belum mati, bahkan muncul muridnya menuntut balas. Sementara Ciok Giok Yin terus melesat menuju Lembah Tok Coa Kok.

Tiba-tiba teringat akan peta Si Kau Hap Liok Touw pemberian Ho Siu Kouw. Sejak menyimpan peta tersebut, dia tidak pernah melihatnya. Mengapa tidak melihat sekarang? Sebetulnya peta itu asli atau palsu? Karana berpikir demikian, Ciok Giok Yin segera berhenti, kemudian merogoh ke dalam bajunya. Dia mengeluarkan peta itu yang masih terbungkus sapu tangan. Berhubung dia pernah merendam dirinya di dalam sumur susu bumi, maka peta kulit kambing itu masih agak basah.

Dengan hati-hati sekali dia membuka peta tersebut, ternyata peta itu bergambar sembilan buah patung Buddha. Setiap gambar patung Budha itu terdapat tulisan 'Sembilan' Namun salah satu diantara gambar-gambar patung Buddha itu amat besar dan aneh, juga terdapat tulisan 'Sembilan' Ciok Giok Yin tidak paham sama sekali.

Ketika dia baru ingin membuang peta itu, tiba-tiba hatinya tergerak. Niat membuang peta itu dibatalkannya, lalu peta tersebut dibungkus kembali dengan sapu tangan, dan disimpan ke dalam bajunya. Sesungguhnya peta tersebut sudah agak berlubang-lubang, lantaran terlalu sering terendam di dalam sumur susu bumi. Namun, Ciok Giok Yin memiliki ingatan yang kuat. Apa yang dilihatnya dalam peta itu, kini telah berpindah ke dalam otaknya.

Ciok Giok Yin terus melesat menuju Lembah Tok Coa Kok. Berselang beberapa saat, dia sudah memasuki lembah itu, dan langsung menuju ke dalam goa. Dia melihat Sang Ting It Koay duduk di atas batu api, mengiranya sedang bersemedi. Maka Ciok Giok Yin tidak berani bersuara, cuma berdiri di sisinya menunggunya usai bersemedi. Akan tetapi sudah satu jam dia menunggu, Sang Ting It Koay tetap diam dan matanya terus terpejam. Ciok Giok Yin merasa heran, kemudian memperhatikan Sang Ting It Koay.

Seketika sekujur badannya bergemetar. Rasa duka pun timbul mendadak, akhirnya dia menangis sedih. Ternyata Sang Ting It Koay telah meninggal, padahal Ciok Giok Yin pergi cuma setengah hari, tapi Sang Ting It Koay sudah tidak sempat menunggu kabar berita baik itu. Setahun lebih Ciok Giok Yin bersama Sang Ting It Koay, maka timbul suatu cinta kasih di antara mereka berdua. Ciok Giok Yin terus menangis hingga serak suaranya.

"Suhu, meskipun kau melarangku memanggilmu suhu, namun dalam hatiku tetap menganggapmu sebagai suhu. Maka biar bagaimana, aku pasti akan memenuhi harapan suhu. Aku... sudah membunuh Khiam Sim Hweshio, harap suhu dapat tenang di alam baka, aku pasti mencari yang lain."

Ciok Giok Yin terus menangis. mendadak dia baru ingat, siapa Kang Ouw Pat Kiat yang lain. Sang Ting It Koay cuma memberitahukan Khiam Sim Hweshio, tidak memberitahukan yang lain, lalu selanjutnya harus pergi cari siapa? Oleh karena itu, Ciok Giok Yin berhenti menangis. Dia menghapus air matanya, sambil bangkit berdiri. Beberapa saat dia berdiri

termangu-mangu, namun tiba-tiba hatinya tergerak lalu dia berkata.

"Kang Ouw Pat Kiat amat terkenal di dunia persilatan. Apabila aku berkelana di dunia persilatan, bukankah aku bisa mencari informasi tentang mereka?" katanya.

Setelah itu hatinya terasa lega, pasti dapat membalas dendam suhunya kelak. Kini yang harus dilakukannya, pasti mengubur mayat suhunya. Ciok Giok Yin segera menggali sebuat lubang, kemudian mengubur mayat suhunya di dalam lubang itu. Akan tetapi, ketika dia mengangkat mayat suhunya, justru melihat sebuah kitap tipis dan beberapa tael uang perak di atas batu api.

Seusai mengubur mayat suhunya, barulah Ciok Giok Yin mengambil kitab tipis itu, ternyata berisi riwayat hidup Sang Ting It Koay dan nama-nama Kang Ouw Pat Kiat. Terakhir terdapat beberapa baris tulisan berbunyi demikian. 'Ingat! Kau harus berupaya mencari Seruling Perak dan sebuah kitab Cu Cian! Apabila kau tidak berhasil mencari keturunan keluarga Ciok itu, maka kau harus mempelajari ilmu silat yang tercantum di situ, agar dapat membersihkan pintu perguruanku! Murid murtad itu bernama Chiu Tiong Thau! Dan kau harus ingat satu hal, kita bukan guru dan murid, aku....' Tulisan habis sampai di situ. Mungkin Sang Ting It Koay sudah tidak kuat menulis lagi, akhirnya menghembuskan nafas terakhir.
Ciok Giok Yin memegang kitap tipis itu dengan air mata berderai-derai.

"Suhu, biar bagaimanapun aku tetap menganggapmu sebagai suhu."

Dia menyimpan kitab tipis itu ke dalam bajunya, lalu memandang ke sekeliling goa itu sejenak. Setelah itu, barulah dia meninggalkan goa tersebut. Sampai di luar, dia memandang ke atas. Yang tampak kabut tebal. Entah berapa tinggi tebing itu. Sebetulnya dia ingin naik ke atas dengan cara memanjat tebing itu. Namun dia tidak tahu berapa tinggi tebing tersebut, lagi pula kalau kurang hati-hati, mungkin akan

terpeleset jatuh.

Akan tetapi, biar bagaimanapun dia harus naik ke atas, sebab dia ingin berangkat ke Goa Toan Tong untuk menengok Ho Siu Kouw. Dia yakin dengan lwee kang yang dimilikinya sekarang, dirinya mampu memutuskan rantai besi itu. Tidak peduli gadis itu menghadiahkan peta asli palsu, yang jelas dia harus menolongnya.

Usai berpikir begitu, dia menarik nafas dalam-dalam mengerahkan lwee kangnya. Seketika tampak badannya melambung ke atas menembus kabut tebal, kemudian hinggap di dinding, dan mulai merayap ke atas dengan hati-hati sekali. Akhirnya dia berhasil sampai di atas. Dia berdiri termangu-mangu di pinggir jurang. Setahun yang lalu, gara-gara Bu Lim Siu, dia terjatuh ke dalam jurang itu. Teringat akan Bu Lim Sam Siu, timbul pula kegusarannya sehingga membuat berkertak gigi. Ciok Giok Yin mengambil keputusan untuk ke Goa Toan Tong dulu, setelah itu barulah ke perkampungan Tong Keh Cuang menengok Bwee Han Ping.

Dia harus melaksanakan rencananya itu, maka mendadak badannya bergerak melesat pergi. Berselang beberapa saat, dia sudah berada di depan Goa Toan Teng Tong. Tanpa banyak pikir lagi, dia langsung masuk ke goa itu. Namun begitu masuk, matanya terbelalak, ternyata di dalam goa itu tergeletak belasan mayat, semua pecah kepalanya sehingga tampak amat mengenaskan. Akan tetapi, justru tidak tampak bayangan Ho Siu Kouw. Mengenai peti mati merah, juga tidak kelihatan, tiada jejak sama sekali. Mungkin dia masih berada di balik dinding batu, karena itu Ciok Giok Yin segera mengerahkan lwee kangnya, lalu menghantam dinding batu tersebut.

Maksudnya ingin menghancurkan dinding batu itu dengan pukulan. Sebab asal dinding batu itu hancur, pasti akan menemukan Ho Shin Kouw.
Blam!
Terdengar suara benturan yang amat keras memekakkan telinga, debupun beterbangan, sedangkan Ciok Giok Yin termundur satu langkah. Akan tetapi, setelah debu-debu hilang, dinding batu itu masih tampak seperti semula. Pukulan

yang dilancarkan Ciok Giok Yin paling sedikit berkekuatan ratusan kati. Namun, dinding batu itu tidak hancur maupun rusak atau berlubang, sebaliknya Ciok Giok Yin malah merasa lengannya sakit sekali.

Bukan main penasarannya Ciok Giok Yin! Dia memperhatikan dinding itu, ternyata bukan batu, melainkan terbuat dari besi yang amat tebal. Ciok Giok Yin termangu-mangu, menatap dinding besi itu dengan kening berkerut-kerut. Mendadak terdengar suara bentakan nyaring dan amat dingin di belakangnya.

"Jangan bergerak!"'

Seketika sekujur badannya menjadi merinding. Di dalam goa yang menyeramkan ini, justru mendadak terdengar suara bentakan yang amat dingin. Di saat bersamaan, sebuah jari menyentuh punggungnya, dan terdengar suara ancaman.

"Apabila kau bergerak, aku pasti menghabisimu!"

Ciok Giok Yin memiliki sifat keras, kemudian ikut Sang Ting It Koay setahun lebih, maka ketularan sifat anehnya pula. Oleh karena itu, ketika mendengar suara tersebut, dia bergerak cepat laksana kilat melesat ke depan, sekaligus membalikkan badannya.

Begitu melihat orang itu, seketika juga Ciok Giok Yin mengeluarkan suara 'lh'. Demikian pula orang itu, ketika melihat Ciok Giok Yin, juga mengeluarkan suara 'Ih'. Siapa orang itu? Ternyata Heng Thian Ceng, wanita buruk rupa yang pernah bertemu Ciok Giok Yin setahun yang lalu.

Heng Thian Ceng sama sekali tidak menduga, pemuda yang berada di hadapannya itu Ciok Giok Yin. Maka, membuatnya tertegun, menatap Ciok Giok Yin dengan mata terbeliak lebar. Suasana di tempat itu seketika berubah menjadi hening. Sekilas wajah Heng Thian Ceng tampak berseri.

"Bocah, cepat serahkan!" katanya dengan dingin.
Ciok Giok Yin tertegun. Namun kemudian terpikir olehnya

bahwa wanita buruk rupa itu menghendaki peta Si Kauw Hap Liok Touw. Tidak perduli peta itu asli atau palsu, pokoknya tidak akan diserahkan kepada Heng Thian Ceng.

"Serahkan apa?"

"Seruling Perak!"

"Apa? Seruling Perak?"

Untuk ketiga kalinya Ciok Giok Yin mendengar Seruling Perak tersebut. Sungguh tak disangka wanita buruk rupa ini pun sedang mencari Cu Cian. Heng Thian Ceng mengangguk.

"Ng!"

"Aku tidak pernah melihat Seruling Perak atau Seruling Emas," kata Ciok Giok Yin. Wajah Heng Thian Ceng berubah menjadi dingin. Sepasang matanya menyorot tajam menatap Ciok Giok Yin sambil maju selangkah.

"Bocah, kau berani menyangkal? Orang-orang ini adalah bukti!" bentaknya sambil menunjuk mayat-mayat yang tergeletak. "Tak disangka dalam waktu setahun, kau telah berhasil menguasai kungfu tinggi!"

"Bagaimana kau tahu aku yang mengambilnya?" tanya Ciok Giok Yin.

"Kalau bukan kau lalu siapa?"

"Kau melihat itu?"

"Mayat-mayat di sini adalah saksi. Cepat serahkan! Urusan di antara kita berdua jadi beres, kalau tidak...."

"Bagaimana?"

"Dua urusan akan diperhitungkan sekaligus!"

"Urusan apa?"

"Tahun kemarin kau membohongiku, katamu peta Si Kauw Hap Liok Touw berada pada Bu Lim Sam Siu! Walau aku belum bertemu mereka bertiga, namun mendengar kabar berita di rimba persilatan, peta itu berada di tanganmu!"

Heng Thian Ceng berhenti sejenak, menatap Ciok Giok Yin seraya melanjutkan.

"Sekarang asal kau serahkan Seruling Perak itu padaku, tidak menghendaki peta itu lagi!"

Ciok Giok Yin mendengus dingin.

"Hmm! Aku justru ingin bertanya satu hal padamu!"

"Katakan!"

"Kapan kau kemari?"

"Barusan!"

"Aku kemari cuma lebih cepat sepeminum teh darimu...."

"Selain kau tiada orang lain!"

"Kalau begitu, kau yakin aku yang mengambilnya?"

"Tidak salah!"

Bukan main gusarnya Ciok Giok Yin!

"Jangan memfitnah dan jangan bermulut besar!" katanya dengan lantang.

"Pasti kau! Tahukah kau siapa aku?"

"Heng Thian Ceng!"

"Tahukah kau mengenai peraturanku?"

"Peraturan apa?"

"Aku ingin membunuh semua kaum lelaki di kolong langit!"

"Hmm! Tidak salah kataku, kau memang bermulut besar!"

Ketika Ciok Giok Yin sedang berkata, sepasang mata Heng Thian Ceng memandang ke arah dinding batu. Ternyata pada dinding batu itu terdapat sebaris tulisan. 'Gin Tie... Liok Hap Kun'

Usai membaca, Heng Thian Ceng juga mengeluarkan suara.

"Iiih!"

Ciok Giok Yin tercengang, lalu segera memandang ke sana. Begitu melihat tulisan itu, dia langsung membacanya.

"Gin Tie, Liok Hap Kun."

Heng Thian Ceng juga bergumam.

"Liok Hap Kun, Liok Hap Kun."

"Siapa?"

"Nama ini, aku tidak pernah mendengarnya."

Mendadak Heng Thian Ceng berkata dengan suara rendah.

"Ada orang datang, cepat bersembunyi!"

Badan Heng Thian Ceng bergerak cepat, dan dalam sekejap sudah menghilang. Ciok Giok Yin terbelalak. Ternyata dia tidak tahu Heng Thian Ceng bersembunyi di mana, bahkan juga tidak melihatnya. Hati Ciok Giok Yin menjadi dingin. Dia tidak menyangka bahwa wanita buruk rupa itu memiliki ginkang yang begitu tinggi. Di saat badan Heng Thian Ceng berkelebat menghilang, dalam waktu bersamaan masuklah tiga orang aneh.

Ketiga orang itu, boleh dikatakan mirip tiga sosok mayat. Sepasang mata mereka tidak berkedip, terus menatap ke atas dinding batu. Mereka sama sekali tidak memperdulikan keberadaan Ciok Giok Yin. Ciok Giok Yin merinding dan berpikir, hari ini begitu banyak orang datang di Goa Toan Teng Tong, tentunya demi sebatang Seruling Perak. Kemudian ketiga orang aneh itu saling memandang. Mendadak masuk lagi seorang aneh kurus kecil. Dia membalikkan badannya menatap Ciok Giok Yin, seraya bertanya dengan suara parau.

"Siapa kau?"

Ciok Giok Yin langsung balik bertanya dengan nada yang sama.

"Siapa kau?"

"Sou Bin Koay Siu (Orang Aneh Wajah Kurus), sebetulnya siapa kau?"

"Ciok Giok Yin!"

"Cepat serahkan!"

"Serahkan apa?"

"Gin Tie!"

"Kau buta huruf?" tanya Ciok Giok Yin sambil menunjuk dinding batu. Sou Bin Koay Siu-Sang Ceh Cing memandang ke arah dinding batu yang ditunjuk Ciok Giok Yin. Seketika wajahnya tampak tertegun. Namun kemudian sepasang matanya menyorot tajam, menatap Ciok Giok Yin seraya membentak,

"Bocah, kau berani macam-macam?" Dia menoleh ke arah tiga orang aneh itu. "Tangkap dia!" serunya lantang. Salah seorang aneh, langsung menerjang ke arah Ciok Giok Yin.

"Berani kau?" bentak Ciok Giok Yin menguntur.

Mendadak dia mengibaskan tangannya. Kibasan yang penuh mengandung lwee kang. Dapat dibayangkan, betapa kuatnya kibasan tangannya itu.

Bum!

Terdengar suara benturan dahsyat, orang aneh itu roboh seketika.

Akan tetapi, sungguh menakjubkan! Ternyata orang aneh itu bangkit berdiri lagi, kemudian menyerang Ciok Giok Yin dengan sepasang tangannya. Ketika roboh, orang aneh itu sama sekali tidak menjerit, kelihatannya seperti orang gagu. Di saat bersamaan, Sou Bin Koay Siu membentak.

"Mundur!"

Orang aneh itu langsung mundur, sedangkan Sou Bin Koay Siu maju menyerang Ciok Giok Yin dengan tiga pukulan. Bukan main cepatnya gerakan Sou Bin Koay Siu! Ketiga pukulan itu dilancarkan dengan sekaligus, bahkan amat dahsyat pula, membuat Ciok Giok Yin terdesak mundur beberapa langkah. Akan tetapi, mendadak Sou Bin Koay Siu meloncat ke belakang.

"Bocah, ada hubungan apa kau dengan Sang Ting It Koay?"

"Tidak perlu kuberitahukan!"

Sou Bin Koay Siu maju selangkah.

"Kau tidak mau beritahukan?" bentaknya sambil melancarkan sebuah pukulan ke arah Ciok Giok Yin. Pemuda itu memang berkepandaian tinggi, cuma sayang kurang berpengalaman. Maka dia terdesak mundur, ketika Ciok Giok Yin hampir kena. Namun mendadak terdengar bentakan keras.

"Berhenti!"

Sou Bin Koay Siu-Sang Ceh Cing langsung mencelat ke belakang, ke arah datangnya suara bentakan. Seketika sekujur badannya merinding, sehingga tanpa sadar dia berseru.

"Heng Thian Ceng!"

"Tidak salah, matamu masih belum lamur!"

"Kau kemari demi Gin Tie?"

"Betul terkaanmu!"

"Kau sudah memperolehnya?"

"Kau kok cerewet amat? Cepat enyah!"

Sou Bin Koay Siu sudah sekian tahun terkenal di dunia persilatan, bagaimana mungkin dia dapat menelan penghinaan ini? Namun nama besar Heng Thian Ceng telah membuat ciut nyalinya, sehingga tanpa sadar dia menyurut mundur selangkah.

Akan tetapi, dia sama sekali tidak berniat meninggalkan goa itu.

Mendadak badan Heng Thian Ceng bergerak, ternyata dia maju dua langkah ke hadapan Sou Bin Koay Siu.

"Kau masih belum mau enyah?" bentaknya. Sou Bin Koay Siu mundur dua langkah sambil melirik Ciok Giok Yin.

"Aku mau bawa bocah ini pergi!" katanya.

Heng Thian Ceng langsung melotot mendengar itu.

"Jangan kentut di sini, dia punyaku! Cepat enyah dari sini!" bentaknya gusar. Sou Bin Koay mendelik ke arah Ciok Giok Yin, lalu memberi isyarat pada ketiga orang aneh itu.

"Mari kita pergi!"

Sou Bin Koay Siu dan ketiga orang aneh itu segera meninggalkan goa, dan dalam sekejap sudah tidak kelihatan. Heng Thian Ceng menoleh memandang Ciok Giok Yin.

"Bocah, hari ini aku melepaskanmu! Tapi kelak kalau kita bertemu lagi, mungkin aku akan membunuhmu, pergilah!"

"Mengapa kau ingin membunuhku?"

"Tidak kenapa-kenapa!"

"Tentunya ada alasan!"

"Tiada alasan sama sekali, hanya tergantung pada kemauanku!"

"Apakah itu alasanmu?"

"Boleh dikatakan demikian, sebelum pikiranku berubah, lebih baik kau cepat-cepat pergi!"

Sebetulnya Ciok Giok Yin tidak mau dengar, namun setelah berpikir sejenak, dia pun meninggalkan goa tersebut. Karena di dalam goa itu tidak ada Ho Siu Kouw, lalu untuk apa lama-lama di situ? Ciok Giok Yin melesat ke luar. Berselang beberapa saat kemudian, dia merasa agak lelah. Karena itu, dia duduk beristirahat di atas sebuah batu. Tak seberapa lama, rasa lelahnya sudah hilang. Ketika dia membuka matanya, seketika terbelalak, ternyata di sekelilingnya telah berdiri dua puluh orang lebih kaum rimba persilatan, mengepungnya. Seorang tua maju selangkah, lalu bertanya dengan suara parau.

"Kau bernama Ciok Giok Yin?"

"Tidak salah."

"Kau punya hubungan apa dengan Heng Thian Ceng?"

"Tidak ada!"

"Tidak ada?"

"Memangnya kenapa?"

"Kau harus berkata sejujurnya!"

"Harap Anda bicara lebih jelas!"

"Lohu adalah Sin Ciang (Pukulan Sakti) Yo Sian. Dengar-dengar kau dan Heng Thian Ceng telah menemukan Seruling Perak itu!"

Kini Ciok Giok Yin baru tahu, ternyata kemunculan mereka karena Seruling Perak.

"Kalian dengar dari siapa?" katanya.

"Kau tidak usah tahu!"

Salah seorang tua maju ke depan.

"Tidak usah banyak bicara padanya," katanya dingin sambil melancarkan sebuah pukulan ke arah Ciok Giok Yin. Sedangkan Ciok Giok Yin sudah amat gusar karena didikte mereka, lagipula tidak menduga orang tua itu akan menyerangnya. Dia cepat-cepat menggeser badannya, sekaligus balas menyerang dengan cepat.

Orang tua itu adalah ketua Heng San Pai bernama Kang Sun Fang. Dia merasa serangan Ciok Giok Yin mengandung hawa panas, maka tersentaklah hatinya dan langsung mencelat ke belakang beberapa langkah. Ciok Giok Yin tidak tahu orang tua itu jahat atau baik. Karena itu dia tidak mau sembarangan membunuh, lagi pula kemunculan mereka cuma demi Seruling Perak. Mendadak seorang pengemis tua maju ke depan dan begitu melihat jelas Ciok Giok Yin, dia langsung mengeluarkan suara.

"Ih? Kok kau?"

Ciok Giok Yin masih ingat, setahun yang lalu pengemis tua itu dilukai perkumpulan Sang Yen Hwee. Justru tak disangka berjumpa kembali dengan pengemis tua itu di sini.

"Paman pengemis!" serunya. Namun pengemis tua itu malah mendengus.

"Hmm!" Setelah itu berkata. "Bocah, kita jangan

membicarakan urusan lama dulu! Tadi kau bilang tiada hubungan apa-apa dengan Heng Thian Ceng?"

"Benar. Aku dan Heng Thian Ceng bertemu di dalam goa Toan Teng Tong, sama sekali tidak punya hubungan apa-apa."

"Lalu kenapa dia melindungimu?"

Kini Ciok Giok Yin sudah paham, ternyata mereka tergosok oleh Sou Bin Koay Siu.

"Mungkin berdasarkan keadilan rimba persilatan." serunya.

Sesungguhnya pengemis tua itu Te Hang Kay (Pengemis Bumi) yang amat terkenal.

"Itu bukan alasan yang tepat!" katanya dingin. Mendengar itu, timbullah rasa gusar dalam hati Ciok Giok Yin.

"Kalian mau bagaimana?" katanya dengan dingin dan ketus.

"Kau harus ikut aku pengemis tua!" sahut Te Hang Kay.

"Bagaimana kalau aku tidak mau?"

"Tentunya tidak bisa!"

Seketika maju empat orang, namun di saat bersamaan terdengar suara siulan yang amat nyaring, dan tampak sosok bayangan merah berkelebat laksana kilat lalu melayang turun di tempat itu.
Orang-orang itu langsung merasa merinding dan hati mereka menjadi dingin.

Jilid 04

Orang-orang yang berada di tempat itu, rata-rata kaum rimba persilatan yang sudah terkenal. Namun mereka merasa merinding akan kehadiran orang berpakaian merah. Orang itu

ternyata Heng Thian Ceng, wanita buruk rupa. Dia berdiri tegak di samping Ciok Giok Yin. Sepasang matanya menyorot tajam, memandang ke sekeliling.

"Kalian semua ingin berbuat apa?"

"Ingin menyelidiki satu urusan," sahut Sin Ciang Yo Sian.

"Urusan apa?"

"Jejak Seruling Perak."

"Kalian juga menghendaki Gin Tie itu?"

Sin Ciang Yo Sian tahu akan kelihayan Heng Thian Ceng, apabila salah menjawab, nyawanya pasti akan melayang. Karena itu, dia berpikir beberapa saat, setelah itu baru menyahut.

"Lohu...."

Namun Heng Thian Ceng langsung membentak memotong perkataannya.

"Kau berada di hadapan siapa menyebut dirimu 'Lohu' cepat enyah!"

Begitu membentak, Heng Thian Ceng pun maju tiga langkah. Walau Sin Ciang Yo Sian amat gusar dalam hati, tapi tidak berani melampiaskannya. Dia melototi Ciok Giok Yin, lalu melesat pergi tanpa menoleh lagi. Di saat bersamaan mereka yang lain pun ikut melesat pergi, dalam sekejap mereka sudah tidak kelihatan. Ciok Giok Yin segera memberi hormat pada Heng Thian Ceng.

"Terimakasih, lo cianpwee!" ucapnya.

"Tidak usah berterimakasih, aku cuma demi dirimu yang difitnah!" kata Heng Thian Ceng lalu menatap Ciok Giok Yin. "Mereka bertanya apa padamu?"

"Hanya bertanya ada hubungan apa aku dengan lo cianpwee."

"Bagaimana kau menjawabnya?"

"Tidak ada hubungan apa-apa."

"Betul. Nah, sekarang kau boleh pergi."

Ciok Giok Yin membalikkan badannya, namun menoleh ke belakang lagi seraya bertanya.

"Apakah lo cianpwee yang memperoleh Seruling Perak itu?"

"Apa maksudmu bertanya begitu?"

"Hanya...."

Ternyata Ciok Giok Yin melihat wajah wanita itu sudah diliputi hawa membunuh, maka tidak berani melanjutkan ucapannya. Akan tetapi mendadak Heng Thian Ceng berkata.

"Aku pernah bilang, kalau kelak kita berjumpa kembali, mungkin aku akan membunuhmu. Kau masih ingat, bukan?"

Ciok Giok Yin menyahut angkuh. Ternyata sifat aneh Sang Ting It Koay telah menular padanya.

"Kalau kau yang memperoleh Gin Tie itu, aku pasti berkata jujur pada orang lain! Namun ketahuilah, mengenai Gin Tie itu, aku pun harus memperolehnya!"

Heng Thian Ceng tertegun.

"Kau juga ingin merebutnya?" katanya.

"Tidak salah."

"Mau apa kau ingin memperoleh Gin Tie itu?"

"Lo cianpwee juga mau apa ingin memperoleh Gin Tie itu?"

"Untuk dihadiahkan pada orang."

Hati Ciok Giok Yin tergerak ketika mendengar ucapan itu.

"Dihadiahkan pada siapa?"

"Kau sudah terlampau banyak bertanya, pergilah!"

"Lo cianpwee belum memberitahukan padaku, apakah Gin Tie itu berada pada lo cianpwee?"

"Bukankah tulisan pada dinding batu itu sudah menjelaskan?"

Sesaat Ciok Giok Yin terdiam, namun kemudian berkata.

"Aku telah difitnah oleh Sou Bin Koay Siu. Lo cianpwee harus menaruh perhatian tentang itu."

Heng Thian Ceng manggut-manggut.

"Aku tahu!"

Setelah itu, dia pun melesat pergi bagaikan segumpal asap. Dalam waktu sekejap sudah hilang dari pandangan Ciok Giok Yin.
Sedangkan Ciok Giok Yin berdiri termangu-mangu. Dia tidak habis pikir, mengapa Heng Thian Ceng selalu melindunginya? Sungguh aneh! Berselang beberapa saat, barulah Ciok Giok Yin melesat pergi.

Kini dalam benaknya, selain berisi dendam Sang Ting It Koay, juga memikirkan Hou Siu Kouw, apakah ibunya telah kembali? Dan bagaimana keadaan Bwee Han Ping? Saat ini dia tidak tahu akan jejak Ho Siu Kouw, kalau begitu, tentunya harus pergi menengok Bwee Han Ping. Apabila gadis itu aman tinggal di rumah keluarga Tong, Ciok Giok Yin akan mulai menuntut balas dendam Sang Ting It Koay.

Ketika melakukan perjalanan, mendadak dia teringat akan kitab tipis peninggalan Sang Ting It Koay. Di dalam kitab itu tercantum nama Kang Out Pat Kiat, salah seorang di antaranya

Tui Hong Sin Cian (Jenderal Sakti Pengejar Angin) Cu Ling Yun. Tempat tinggalnya tidak jauh, yaitu perkampungan Hong Yun Cuang. Mengapa tidak berangkat ke sana dulu'? Ciok Giok Yin langsung melesat bagaikan kilat menuju perkampungan Hong Yun Cuang.

Jarak ke perkampungan tersebut tidak begitu jauh. Maka berselang beberapa saat kemudian, sudah tampak halaman perkampungan tersebut yang amat luas. Di bawah matahari senja, tampak beberapa huruf di tembok perkampungan tersebut, 'Hong Yun Cuang'. Ciok Giok Yin mendekati gerbang perkampungan itu, dan setelah dekat dia tertegun. Ternyata di pintu gerbang itu tergantung kain putih, pertanda perkampungan itu sedang berkabung. Sungguh diluar dugaan! Di saat orang sedang berduka cita, dia malah datang menuntut balas, tentunya tidak berperasaan sama sekali. Akan tetapi Ciok Giok Yin justru merasa tidak rela pergi. Setelah termenung sejenak, dia pun melangkah memasuki perkampungan itu. Tiba-tiba dari arah samping pintu gerbang muncul empat orang, kelihatannya para jongos perkampungan itu. Salah seorang memperhatikan Ciok Giok Yin, lalu menjura seraya bertanya.

"Apakah Tuan Muda ingin melawat Cuangcu (Majikan Perkampungan)?"

Ciok Giok Yin tertegun.

"Cuangcu?"

"Ya."

"Kapan cuangcu kalian meninggal?"

"Semalam."

"Sakit apa?"

"Sakit mendadak lalu meninggal."

"Sebelumnya dia pernah sakit?"

"Tidak pernah."

"Sungguh aneh!"

"Apakah Tuan Muda kemari bukan untuk melawat?"

"Tidak salah. Aku dan Cuangcu kalian ada sebuah janji, maka hari ini aku berkunjung kemari. Tak diduga dia sudah meninggal, itu betul-betul di luar dugaan."

"Janji apa?"

Keempat jongos itu termangu-mangu.

Ciok Giok Yin menatap mereka, dan sekilas suatu pikiran timbul dalam benaknya.

"Yah! Tidak usah kukatakan!" Dia diam sejenak. "Aku sudah kemari, tentunya harus melawat! Tuan pengurus, harap tunjuk jalan!" Sudah lama Ciok Giok Yin ikut kakek tua berjenggot putih, maka dia tahu tata krama. Ucapannya amat sopan, membuat keempat jongos itu tidak berani menolak. Salah seorang jongos itu segera membalikkan badannya membawa Ciok Giok Yin ke dalam. Sedangkan yang lain tetap berdiri di sana. Ciok Giok Yin mengikuti jongos itu ke dalam. Bukan main megahnya rumah tersebut! Tampak para jongos dan pelayan wanita bermuram durja, kelihatan amat sedih sekali. Berdasarkan itu, membuktikan bahwa Tui Hong Sin Cian-Cu Ling Yun memang telah meninggal.

Akan tetapi, dalam hati Ciok Giok Yin malah timbul rasa curiga.

Mendadak terdengar suara tangisan yang amat memilukan. Ciok Giok Yin segera memandang ke arah ruang duka. Tampak sebuah meja besar dekat dingin. Di atas meja besar itu terdapat berbagai macam buah-buahan, makanan dan sebuah papan nisan bertulisan nama orang yang meninggal. Di depan meja besar itu, terdapat sebuah peti mati, sedangkan yang menangis itu tentunya sanak keluarga orang yang meninggal. Tiba-tiba seorang tua berseru lantang.

"Ada tamu datang melawat, anak yang berbakti harus mengucapkan terimakasih!"

Sebuah gordyn tersingkap, lalu muncul seorang pemuda berpakaian duka. Pemuda itu menangis hingga sepasang matanya membengkak. Namun ketika gordyn itu disingkap, berkelebat sepercik cahaya. Di saat pemuda berpakaian duka itu baru mau berlutut, Ciok Giok Yin justru berseru.

"Tunggu!"

Mendengar seruan itu, semua orang menjadi tertegun. Mereka langsung memandang Ciok Giok Yin dengan penuh keheranan, Ciok Giok Yin memang tampan. Namun, di saat ini wajahnya diliputi hawa membunuh. Orang tua yang berseru tadi maju selangkah, mendekati Ciok Giok Yin.

"Mohon tanya siapa Tuan Muda?"

"Ciok Giok Yin."

Nama tersebut bagaikan sambaran geledek di siang hari bolong, membuat hati semua orang tersentak, dan wajah mereka berubah pucat pias seketika. Tak disangka pemuda itu adalah orang yang membunuh Khiam Sin Hweshio dalam satu jurus. Semua orang tahu akan maksud kedatangannya, terutama pemuda berpakaian duka itu, sepasang matanya menyorot penuh kebencian. Sedangkan suasana di ruang duka tentu berubah menjadi tegang mencekam. Yang masih tampak tenang hanyalah orang tua yang berseru tadi.

"Tuan muda Ciok, ada petunjuk apa?" katanya dengan perlahan.

"Bagaimana Cu Cuangcu mati?"

"Sakit mendadak lalu meninggal semalam."

Ini memang tidak masuk akal. Sebab bagi orang yang berkepandaian tinggi, tidak mungkin akan sakit mendadak

hingga meninggal. Apalagi Ciok Giok Yin pernah belajar ilmu pengobatan, lebih tidak percaya tentang itu. Karena itu dia maju dua langkah, lalu berkata dengan suara dalam.

"Aku mengerti ilmu pengobatan, ingin membuka tutup peti mati untuk memeriksa Cu Cuangcu, sesungguhnya dia mengidap penyakit apa?"

Wajah orang tua itu langsung berubah menjadi hebat.

"Peti mati sudah ditutup, tidak boleh sembarangan dibuka lagi."

"Mungkin aku dapat membuat Cu Cuangcu hidup kembali."

"Apa maksudmu itu?"

"Tiada maksud apa-apa, hanya ingin membuka peti mati ini."

Badan orang tua itu agak bergemetar, kemudian menghadang di hadapan Ciok Giok Yin.

"Kau berani cari gara-gara di sini?" bentaknya keras.

"Harus Anda mengerti!"

"Apa yang harus kumengerti?"

"Aku punya janji dengan Cu Cuangcu, maka peti mati ini harus dibuka."

Mendadak pemuda berpakaian duka itu menggeram.

"Kau cari mati!"

Lalu menyerang dada Ciok Giok Yin. Ciok Giok Yin berkelit, justru ke arah peti mati. Di saat bersamaan tampak sosok bayangan hitam berkelebat bagaikan setan gentayangan ke arah Ciok Giok Yin, dan terdengar suara seruan.

"Harap Tuan Muda berhenti!"

Padahal Ciok Giok Yin sudah menjulurkan tangannya sambil mengerahkan lwee kangnya, siap membuka tutup peti mati. Namun ketika mendengar suara seruan itu, dia menarik kembali tangannya sambil menoleh. Ternyata seorang wanita berpakaian duka berdiri di sana. Sepasang mata wanita itu masih basah, sedangkan wajahnya tampak berduka sekali. Ciok Giok Yin tersentak, lalu berkata dalam hati. 'Tidak salah, wanita ini pasti nyonya Cu. Dari wajahnya dapat diketahui bahwa benar semua ini.' Ciok Giok Yin segera mundur selangkah.

"Siapa kau?" katanya dingin.

"Aku adalah Nyonya Cu," sahut wanita berpakaian duka itu.

"Nyonya mau bicara apa?"

"Mohon tanya Tuan Muda ada permusuhan apa dengan mendiang suamiku?"

"Tiada permusuhan apa-apa."

"Punya dendam?"

"Tiada dendam."

"Kalau begitu, kau..." bentak pemuda berpakaian duka dengan gusar. Dia ingin menyerang Ciok Giok Yin, namun wanita berpakaian duka itu cepat-cepat mencegahnya.

"Nak, tenang dulu!" katanya dengan suara gemetar. Kemudian dia memandang Ciok Giok Yin. "Tuan muda dengan mendiang suamiku tiada permusuhan dan tiada dendam, tapi mengapa ingin membuka peti mati memeriksa mayat mendiang suamiku? Bolehkah dijelaskan padaku?"

Ciok Giok Yin menatap semua orang, lalu menyahut dengan dingin.

"Menuntut balas dendam almarhum suhuku."

"Siapa suhumu?"

"Suhuku adalah Sang Ting It Koay."

"Sang Ting It Koay?"

"Tidak salah."

"Dengar-dengar empat belas tahun yang lampau, dia mati terpukul orang di puncak Gunung Muh San."

Mendadak Ciok Giok Yin tertawa gelak. Suara tawanya mengandung kedukaan dan dendam kebencian.... Ternyata dia teringat akan keadaan Sang Ting It Koay yang mengenaskan, hidup menderita di lembah Tok Coa Kok tanpa sepasang kaki. Kalau dia tidak memiliki lwee kang tinggi, tentu sudah mati dari dulu. Dapat dibayangkan betapa menderita dan tersiksanya Sang Ting It Koay hidup seorang diri di dalam lembah itu. Usai tertawa, Ciok Giok Yin lalu berkata dengan dingin.

"Sayang sekali, beliau tidak mati!"

Bukan main terkejutnya semua orang yang berada di situ! Mereka saling memandang dengan wajah pucat pias. Begitu pula Nyonya Cu, dia tampak terkejut sekali.

"Belum mati?" katanya.

"Tidak salah."

"Dia tinggal di mana sekarang?"

"Sekarang dia justru sudah tiada."

"Sudah mati?"

"Dugaan Nyonya memang tidak salah."

"Kalau begitu, Tuan Muda pasti menerima pesan dari almarhum untuk kemari menuntut balas?"

Ciok Giok Yin mengangguk. Nyonya Cu menghela nafas panjang.

"Tapi Tuan Muda datang terlambat," katanya dengan sedih.

"Masih belum terlambat."

"Maksudmu?"

"Aku ingin membuka peti mati untuk membuktikannya!"

Air muka Nyonya Cu, pemuda berpakaian duka dan beberapa orang tua yang berada di rumah itu seketika berubah. Diam-diam mereka semua sudah bersiap-siap. Asal Ciok Giok Yin bergerrak, mereka pasti akan menyerangnya dengan serentak. Gerak-gerik mereka itu tidak terlepas dari mata Ciok Giok Yin, maka timbullah rasa curiga dalam hatinya. Bagaimana mungkin begitu kebetulan? Hari ini dia kemari, justru Tui Hong Sin Cian-Cu Ling Yun meninggal semalam. Oleh karena itu, dia berkeras ingin membuka peti mati itu untuk memeriksanya. Suasana di ruang duka menjadi tegang mencekam. Pemuda berpakaian duka menatap Ciok Giok Yin dengan penuh kebencian.

"Tuan Muda, orang mati habis hutangnya. Apakah kau masih tidak mau melepaskannya?" kata Nyonya Cu.

"Aku ingin menyaksikannya dengan mata kepala sendiri, baru puas hatiku."

"Hanya menyaksikannya dengan mata kepalamu sendiri?"

"Tidak salah."

"Kau ingin merusak mayat?"

"Ini...."

Ciok Giok Yin terdiam, merasa tidak enak hati. Dia terus berpikir, membuka peti mati merusak mayat, memang dapat

melampiaskan dendam suhu. Namun terhadap sanak famili orang yang meninggal, merupakan suatu penghinaan besar. Oleh karena itu, menyebabkan Ciok Giok Yin tidak tahu harus menjawab apa, hanya berdiri termangu-mangu.

"Apakah Tuan Muda memikirkan akibatnya merusak mayat?" tanya Nyonya Cu.

"Akibatnya?"

"Ng! "

"Apa akibatnya?"

"Kami semua pasti harus menjaga keutuhan mayat mendiang suamiku. Maka kami akan menghadapimu dengan serentak. Apakah kau akan selamat meninggalkan tempat ini?"

Perkataan Nyonya Cu membuat Ciok Giok Yin gusar, sepasang matanya langsung berapi-api.

"Apakah Nyonya tahu seorang tokoh rimba persilatan dikeroyok oleh kaum rimba persilatan sehingga menyebabkan tokoh itu kehilangan sepasang kakinya, akhirnya harus hidup menderita dan tersiksa di sebuah lembah? Keadaannya yang mengenaskan itu tentunya akan menimbulkan kegusaran Nyonya. Ya, kan?"

"Berdasarkan apa yang kudengar, itu cuma merupakan suatu kesalah pahaman saja."

"Kesalah pahaman?"

"Nyatanya memang begitu!"

Ciok Giok Yin tertawa getir.

"Kesalah pahaman itu sungguh mengerikan!"

"Kalau begitu, kau tetap berkeras ingin membuka peti mati?"

"Ya!"

Air muka Nyonya Cu berubah menjadi hebat.

"Aku punya satu permohonan," katanya dengan suara gemetar.

"Katakan!"

"Bolehkah kau jangan merusak mayat suamiku?"

Ciok Giok Yin memandang ke sekelilingnya. Tampak semua orang menatapnya dengan kebencian, dan itu membuat hatinya tersentak. Sesungguhnya hati Ciok Giok Yin tidak jahat, bahkan boleh dikatakan amat baik. Mendadak dia teringat akan sebuah pepatah 'Orang sudah mati, segalanya telah berakhir.' Teringat akan pepatah tersebut, dia lalu berpikir, seandainya dia adalah sanak famili keluarga Cu, kalau ada orang ingin merusak mayat, lalu dirinya harus bagaimana? Setelah berpikir demikian, Ciok Giok Yin manggut-manggut.

"Nyonya Cu, silahkan buka peti mati! Kalau benar suamimu sudah mati, maka semua dendam habis sampai di sini!"

"Orang sejati cuma sepatah kata!"

"Pasti! Harap Nyonya membuka peti mati itu!"

Nyonya Cu berpaling, ketika baru mau membuka peti mati itu. Mendadak pemuda berpakaian duka itu maju selangkah.

"Ibu...," katanya.

"Nak, kalau tidak begini, Tuan Muda Ciok pasti curiga. Kau mundur saja!"

Pemuda berpakaian duka mundur, namun sepasang matanya terus menatap Ciok Giok Yin dengan penuh dendam kebencian. Saat ini, para jongos sudah membawa perkakas.

"Buka peti mati!" seru Nyonya Cu dengan sedih. Para jongos langsung membuka peti mati itu dengan perkakas yang telah mereka siapkan.

"Ting! Tang...!"

Tak lama kemudian, peti mati itu terbuka. Ciok Giok Yin mendekati peti mati itu dengan wajah diliputi hawa membunuh. Dia menundukkan kepala melihat, tampak seorang tua yang wajahnya pucat pias terbaring di dalam peti mati itu. Orang tua itu berpakaian baru, namun memang sudah tidak bernafas lagi. Ciok Giok Yin tidak melihat sesuatu yang mencurigakan. Membuktikan bahwa orang tua itu memang telah mati. Akan tetapi, semua orang yang berada di ruang duka itu tampak bersiap-siap. Ciok Giok Yin menghela nafas panjang, kemudian menjura pada Nyonya Cu.

"Aku mempercayai perkataan Nyonya, selamat tinggal!" ucapnya.

Badan Ciok Giok Yin bergerak, ternyata dia sudah melesat ke luar. Akan tetapi, di saat bersamaan, mendadak terdengar suara menderu-deru, ternyata suara angin pukulan yang mengarah Ciok Giok Yin. Bersamaan itu, terdengar pula suara bentakan sengit.

"Anak jahanam, kau telah menghina keluarga Cu, sehingga membuat kami tidak punya muka lagi bertemu kawan-kawan rimba persilatan! Tinggalkan nyawamu!"

Pemuda berpakaian duka juga ikut melancarkan pukulan. Sedangkan badan Ciok Giok Yin berada di udara, tentunya amat sulit baginya untuk menangkis atau berkelit. Karena itu, dia terpaksa merosot turun lalu berdiri di tempat. Wajahnya yang tampan berubah menjadi dingin, sepasang matanya berapi-api menatap

"Kalian mau apa?"

"Menghabisimu!"

"Kalian mampu?"

"Tidak percaya lihat saja!"

Ruang duka itu kini dipenuhi hawa membunuh. Sedangkan kegusaran Ciok Giok Yin sudah memuncak. Dia mengangkat sepasang tangannya, tapi mendadak Nyonya Cu berseru dengan suara gemetar.

"Tunggu, Tuan Muda!"

Ciok Giok Yin menurunkan sepasang tangannya.

"Ada petunjuk apa, Nyonya?" katanya sambil menatap Nyonya Cu. Nyonya Cu menoleh menatap pemuda berpakaian duka.

"Binatang! Kau berani berlaku kurang ajar?" bentaknya sengit.

Pemuda berpakaian duka menundukkan kepala, kelihatannya amat takut pada Nyonya Cu.

"Ibu....

Nyonya Cu berkata dengan air mata bercucurann.

"Binatang! Mulai sekarang dan selanjutnya kau masih berani sedemikian kurang ajar, aku pasti tidak mengakumu sebagai anak lagi! Cepat berlutut di hadapan peti mati!"

Pemuda berpakaian duka segera berlutut di hadapan peti mati.

Barulah Nyonya Cu menoleh memandang Ciok Giok Yin.

"Tuan Muda Ciok, pandanglah mukaku, kejadian tadi jangan disimpan dalam hati!" katanya. Ciok Giok Yin merasa tidak enak melampiaskan kegusarannya.

"Nyonya, aku mohon diri!" Dia segera melesat pergi. Tak lama kemudian, dia sudah berada di luar perkampungan Hong Yun Cuang. Saat ini malam sudah larut. Langit diselimuti awan hitam. Sedangkan salju masih beterbangan, ternyata saat itu musim rontok. Angin dingin terus berhembus menderu-deru. Walau pakaian Ciok Giok Yin agak tipis, namun dia memiliki lwee kang tinggi, maka tidak merasa dingin. Dia terus melesat di bawah terjangan salju, sambil berkata dalam hati. 'Lebih baik aku mencari kota untuk bermalam.' Lagi pula dia sudah merasa lapar sekali. Ternyata sejak meninggalkan lembah Tok Coa Kok, dia sama sekali tidak makan dan minum. Oleh karena itu, dia terus melesat.

Berselang beberapa saat dia tiba di sebuah kota kecil, lalu berjalan perlahan memasuki sebuah jalan. Namun, semua rumah di kota itu sudah tertutup rapat. Siapa yang ingin keluar dalam udara yang amat dingin ini? Tentunya mereka sedang menghangatkan badan di ranjang atau di depan tungku. Kebetulan Ciok Giok Yin melihat sebuah rumah penginapan, tapi juga sudah tutup. Dia mendekati penginapan itu, lalu mengetuk pintu. Lama sekali barulah terdengar suara serak, terus mencaci tidak karuan.

"Udara sedemikian dingin, masih ada yang ke mari menyampaikan berita duka? Siapa orang sial dangkalan itu? Membuat darahku langsung naik!"

Ciok Giok Yin mendengar jelas cacian itu, maka membuatnya amat gusar. Sementara suara cacian itu sudah sampai di balik pintu, terdengar lagi suara bentakan.

"Siapa?"

"Aku!"

"Siapa kau?"

"Aku ya aku!"

"Kau kemari menyampaikan berita duka?"

Seketika kegusaran Ciok Giok Yin memuncak. Dia tidak menyangka ada orang yang begitu tidak tahu tata krama. Perlahan-lahan dia menjulurkan tangannya, lalu terdengar suara.

Braak!

Pintu itu telah hancur. Kemudian, Ciok Giok Yin juga mengayunkan tangannya.

Plaaak!

Ternyata dia menampar orang itu.

"Kau memang anjing buta, berani mencaci sembarangan!" bentaknya.

Orang itu tidak tahu apa yang terjadi, namun masih sempat menjerit kesakitan.

"Aduuuh!" Dia menatap Ciok Giok Yin. "Kau berani memukul orang?" bentaknya gusar. Kini orang itu sudah melihat jelas Ciok Giok Yin, namun karena Ciok Giok Yin berdandan seperti pemuda desa, maka orang itu menjadi berani.

"Dasar anak kampungan tak tahu diri! Kau sudah makan..." cacinya lagi.

"Plaaak!"

Ternyata Ciok Giok Yin sudah menamparnya, bahkan kali ini jauh lebih keras dari pada tadi, sehingga membuat gigi orang itu rontok tiga buah, dan pipinya membengkak.

"Aduh! Mak.... Tolong! Ada orang mau pukul aku..." jeritnya.

Tak lama, muncullah beberapa orang dari belakang.

"Ong Sam, apa yang terjadi?" tanya salah seorang dari mereka.

Di saat bertanya, orang itu sudah melihat Ciok Giok Yin, begitu pula yang lain. Ciok Giok Yin berdiri dengan wajah dingin, dan sepasang matanya menyorot tajam menatap mereka. Orang-orang itu terkejut bukan main. Karena tatapan Ciok Giok Yin membuat mereka merinding. Sebelum orang yang dipanggil Ong Sam menyahut, Ciok Giok Yin telah

mendahuluinya.

"Kalian tanya padanya!"

"Dia... dia pukul aku... tanpa alasan," sahut Ong Sam.

Mendengar itu, semua orang menatap Ciok Giok Yin dengan gusar.

"Mohon tanya..." tanya salah seorang dari mereka.

Mendadak Ciok Giok Yin mendekati Ong Sam.

"Coba katakan sekali lagi!" bentaknya sengit. Ternyata Ciok Giok Yin teringat akan siksaan yang dialaminya setahun yang lalu.
Salah seorang lagi, segera teringat akan mulut Ong Sam yang amat jahat itu, maka dia segera memberi hormat pada Ciok Giok Yin.

"Harap Tuan jangan marah!" katanya, kemudian orang itu memandang Ong Sam. "Kau pasti sembarangan mencaci, sehingga membangkitkan kegusaran tuan ini! Cepat enyah! Untuk apa punya pelayan yang begini macam!" bentaknya sengit. Orang itu mengayunkan kakinya menendang Ong Sam.

"Aduuuh...!" jerit Ong Sam. Mendadak dia menjatuhkan diri berlutut di hadapan orang itu, "Majikan, memang aku yang bersalah. Jangan pecat aku, maafkan aku kali ini...," katanya memohon. Ternyata orang itu majikan penginapan.

Menyaksikan itu Ciok Giok Yin malah merasa tidak enak dalam hati.

"Sudahlah! Ajar dia agar lain kali tidak berlaku kurang ajar lagi!" katanya kepada majikan penginapan. Ong Sam cepat-cepat berlutut di hadapan Ciok Giok Yin.

"Aku yang bersalah, tidak seharusnya aku mencaci maki Tuan Muda. Kalau aku dipecat, ibuku yang sudah tua di rumah, pasti akan mati kelaparan," ujarnya. Diam-diam Ciok Giok Yin

menghela nafas panjang, dia membujuk majikan penginapan agar tidak memecat Ong Sam.

"Aku memandang muka tamu ini, kali ini kau kuampuni, cepat bangun!" kata majikan penginapan pada Ong Sam. Bukan main girangnya Ong Sam! Dia segera bangkit berdiri, kemudian membawa Ciok Giok Yin ke kamar belakang, dan melayaninya dengan hormat sekali. Kini dia sudah tahu, pemuda tampan ini pasti orang dunia persilatan. Kalau tidak, bagaimana mungkin gerakannya begitu cepat? Diam-diam Ciok Giok Yin tertawa geli dalam hati, sebab melihat Ong Sam begitu takut dan menghormatinya.

Sudah setahun lebih Ciok Giok Yin tidak menikmati hidangan lezat, kali ini dia betul-betul bersantap bagaikan macan kelaparan.
Seusai makan, barulah Ciok Giok Yin duduk beristirahat.
Mendadak terdengar suara yang amat lirih.

Serrr!

Ciok Giok Yin cepat-cepat membuka matanya. Sekilas dia melihat seorang wanita berambut panjang mengenakan pakaian putih, berkelebat melewati pintu kamarnya. Dia segera meloncat turun. Justru di saat bersamaan tampak sebuah benda putih meluncur ke arahnya. Ciok Giok Yin bergerak cepat menyambut benda itu, yang rasanya amat lunak. Kemudan tanpa melihat benda itu, dia langsung melesat ke luar. Setelah itu, dia mencelat ke atas atap. Dilihatnya sosok bayangan putih berkelebat, kemudian menghilang. Ciok Giok Yin tersentak, lalu berkata dalam hati. 'Sungguh cepat gerakannya, membuktikan wanita itu memiliki ilmu ginkang yang amat tinggi!'

Ciok Giok Yin tidak tahu akan maksud wanita itu, maka dia berdiri termangu-mangu di atap. Tiba-tiba dia teringat akan benda lunak yang di tangannya. Maka benda itu segera dilihatnya, ternyata gumpalan kertas. Ciok Giok Yin tercengang. Dia cepat-cepat membuka gumpalan kertas itu dan kemudian dibacanya. Ternyata tulisan dalam kertas itu hanya berbunyi ' hati-hati' .

Ciok Giok Yin tertegun. Apa maksud dengan kata 'hati-hati' itu? Dia tidak kenal wanita itu, mengapa memperingatkannya? Apakah ada orang menguntitnya dari belakang? Ketika Ciok Giok Yin sedang berpikir, mendadak terdengar suara dengusan dingin di belakangnya.

"Hmmmm!"

Ciok Giok Yin segera membalikkan badannya. Dilihatnya seorang berusia empat puluhan berdiri di belakangnya. Orang itu mengenakan pakaian hitam, di bagian depan bersulam sepasang burung walet warna putih. Wajah orang itu tampak dingin sekali, sepasang matanya terus menatap Ciok Giok Yin tanpa berkedip.

"Bocah, sungguh cepat langkah kakimu!" katanya.

Ciok Giok Yin tertegun.

"Siapa Anda?"

"Ciu Kah, si Penyelidik dari perkumpulan Sang Yen Hwee!"

"Sang Yen Hwee?"

"Tidak salah!"

"Ada urusan apa?"

"Mari bicara di luar kota!"

Ciu Kah melesat pergi menuju pinggir kota. Ciok Giok Yin tanpa banyak pikir, langsung mengikutinya. Tak lama mereka berdua sudah tiba di pinggir kota. Ciu Kah berdiri di hadapan Ciok Giok Yin.

"Cepat serahkan Gin Tie!" katanya lantang.

"Gin Tie?"

"Tidak salah!"

"Aku juga sedang mencari Seruling Perak itu, cepat serahkan!"

Ciu Kah tertawa dingin.

"Bocah, kalau kau tidak mengaku, aku pasti menghabisimu! Lihat kau mau mengaku atau tidak? Dan juga kau pun harus menyerahkan peta Si Kauw Hap Liok Touw!"

Usai berkata, Ciu Kah langsung menyerang Ciok Giok Yin. Bukan main gusarnya pemuda itu! Dia tidak menyangka, bahwa begitu keluar dari Goa Toan Teng Tong, akan begitu banyak orang mendesaknya menyerahkan Seruling Perak. Ciok Giok Yin tertawa dingin.

"Peta Si Kauw Hap Liok Touw memang ada padaku, maka kalau kau punya kepandaian, silakan ambil!" bentaknya sambil balas menyerang. Seketika serangkum angin yang amat panas menerjang ke arah Ciu Kah.

"Soan Hong Ciang!" seru orang itu kaget.

"Tidak salah, memang Soan Hong Ciang!"

Ketika tanya jawab itu, pertarungan mereka telah melewati tujuh jurus. Kedudukan Ciu Kah di perkumpulan Sang Yen Hwee amat tinggi, tergolong pula pesilat kelas satu. Maka tidak mengherankan kalau jurus-jurus yang dikeluarkannya amat lihay. Pertarungan mereka sangat sengit, sehingga menimbulkan suara yang menderu-deru. Mendadak terdengar suara siulan panjang, dan tampak sesosok bayangan melayang turun di tempat mereka bertarung.
Ternyata orang berpakaian hitam yang di bagian dada bersulam sepasang burung walet warna putih juga. Di lengan kiri orang itu, melingkar seekor ular beracun warna keemas-emasan, menjulurkan lidahnya menyemburkan uap beracun. Kemunculan orang itu membuat Ciu Kah menyurut mundur beberapa langkah, kemudian memberi hormat.

"Tong Cu (Pemimpin Ruang)!"

Ternyata orang itu Tong Cu perkumpulan Sang Yen Hwee. Dia mendengus.

"Hm!"

Kemudian Tong Cu itu menatap Ciok Giok Yin. Namun wajahnya tidak tampak, sebab ditutup dengan kain hitam, yang tampak hanya sepasang matanya yang menyorot tajam. Selangkah demi selangkah dia mendekati Ciok Giok Yin.

"Bocah, cepat serahkan Seruling Perak!" bentaknya.

"Jangan harap!"

"Kau cari mati!"

Ciok Giok Yin teringat pada Phing Phiauw Khek yang mati di tangan para iblis perkumpulan Sang Yen Hwee. Seketika timbullah rasa dendamnya terhadap orang-orang perkumpulan Sang Yen Hwee. Maka dia langsung melancarkan sebuah pukulan dengan sepenuh tenaga ke arah orang itu. Akan tetapi, Tong Cu perkumpulan Sang Yen Hwee itu menggerakkan tangannya perlahan-lahan, membuat tenaga pukulan Ciok Giok Yin seperti tenggelam ke dalam laut. Kemudian Tong Cu itu pun mengibaskan tangannya. Bukan main dahsyatnya kibatasan tangan orang itu! Membuat Ciok Giok Yin terpental tiga depa ke belakang. Tampak dari mulutnya mengalir keluar darah segar, dan matanya terasa berkunang-kunang.

Di saat bersamaan sesosok bayangan putih melayang turun dari angkasa dan langsung menyambar Ciok Giok Yin, sekaligus dibawa pergi. Bukan main cepatnya gerakan bayangan itu!

"Lepaskan dia!" bentak Tong Cu perkumpulan Sang Yen Hwee dan Ciun Kah dengan serentak lalu melesat mengejarnya. Bayangan putih membawa Ciok Giok Yin ke dalam rimba. Setelah sampai di tengah rimba dia menaruh Ciok Giok Yin ke bawah seraya berkata dengan suara rendah.

"Cepatlah kau pergi, aku akan menghadang dua orang itu!"

Ciok Giok Yin masih dalam keadaan sadar. Dia melihat wanita itu tidak lain adalah wanita yang melempar secarik kertas padanya. Namun dia tidak menduga, bahwa wanita itu berwajah buruk, amat tak sedap dipandang.

Hati Ciok Giok Yin tersentak.

"Mohon tanya Nona...."

Wanita itu menyahut dingin sebelum Ciok Giok Yin usai berkata.

"Namaku Yap Ti Hui."

"Yap Ti Hui?"

"Ya."

"Ini...."

"Tidak mirip sebuah nama kan? Hi hi hi..:!" Wanita itu tertawa cekikikan. Suara tawanya amat nyaring dan merdu, sangat sedap didengar, tidak seperti wajahnya yang tak sedap dipandang.

"Kau masih belum pergi?" bentak wanita itu.

"Tapi Nona...!"

Tiba-tiba terdengar suara siulan, membuat Yap Ti Hui mengerutkan kening. Saat ini Ciok Giok Yin telah terpukul oleh Tong Cu perkumpulan Sang Yen Hwee. Dia tahu jelas bahwa dirinya tidak bisa membantu wanita itu, bahkan sebaliknya malah akan merepotkannya. Karena itu, dia langsung menarik nafas dalam-dalam menghimpun hawa murninya, kemudian melesat pergi. Baru saja berlari belasan depa, dia mendengar suara pertarungan antara Yap Ti Hui dengan Tong Cu perkumpulan Sang Yen Hwee dan Ci Kah. Mendadak terdengar bentakan Tong Cu perkumpulan Sang Yen Hwee.

"Kau masih ingin kabur?"

Tong Cu itu langsung memanahnya. Karena Ciok Giok Yin telah terluka dalam, maka telinganya kurang peka. Tahu-tahu panah itu telah menancap di bahunya, sehingga darah segarnya langsung mengucur,

"Aduuuuh!" jeritnya lain roboh di tanah.

Untung dia tidak pingsan. Dia menahan rasa sakit dan berkertak gigi berupaya bangkit berdiri, kemudian kabur sekencang-kencangnya. Kini pakaiannya berlumuran darah, lagi pula sebelumnya dia telah terluka parah, maka makin lama larinya semakin lemah, sebab terlampau banyak darah mengucur keluar.

Akhirnya dia roboh pingsan di atas salju. Sementara salju terus brterbangan dan dingin berhembus menderu-deru. Perlahan-lahan tubuh Ciok Giok Yin tertutup salju, namun panah yang menancap di bahunya masih menongol di permukaan salju. Suara pertarungan antara Yap Ti Hui dan kedua orang itu sudah tidak terdengar lagi. Suasana di tempat itu menjadi sangat hening. Ini sudah keesokan harinya.

Mendadak seseorang bagaikan arwah penasaran muncul di tempat itu. Tiba-tiba orang itu mengeluarkan suara 'Ih' Ternyata dia melihat sebatang panah nongol di permukaan salju. Di saat bersamaan, secara mendadak Ciok Giok Yin siuman. Dia langsung meloncat bangun dan ketika ingin lari, dia melihat sosok bayangan di hadapannya. Bukan main gusarnya Ciok Giok Yin!

"Aku akan mengadu nyawa dengan kalian!"

Dia menyerang orang itu. Orang itu terbelalak dan tertegun, namun cepat-cepat berkelit. Setelah menyerang, Ciok Giok Yin lalu membalikkan badannya kabur sekencang-kencangnya. Sekonyong-konyong terdenngar suara di belakangnya. Sambil terus berlari, Ciok Giok Yin menoleh ke belakang. Ternyata yang bersiul adalah Tong Cu perkumpulan Sang Yen Hwee dan Ciu Kah.

"Berhenti, kau ingin membawa pergi Seruling Perak?" bentak Tong Cu perkumpulan dan Sang Yen Hwee.

Akan tetapi, orang yang muncul tadi menghadang di depannya.
Tentunya membuat Tong Cu perkumpulan Sang Yen Hwee amat gusar.

"Siapa kau?" bentaknya keras.

"Cak Hun Ciu (Tangan Penusuk Roh)!"

"Kau ingin cari mati?"

"Tidak begitu gampang!"

Blam.

Ternyata mereka berdua sudah saling mengadu pukulan. Setelah beradu pukulan, Cak Hun Ciu tergerak hatinya. 'Apakah bocah itu memiliki benda pusaka rimba persilatan... Seruling Perak?' Karena berpikir begitu, dia mengerahkan lwee kangnya, lalu melancarkan sebuah pukulan ke arah Tong Cu perkumpulan Sang Yen Hwee. Bukan main dahsyatnya pukulannya itu! Tidak percuma orang itu mempunyai julukan Cak Hun Ciu (Tangan Penusuk Roh). Pukulan yang dilancarkannya, berhasil mendesak Tong Cu perkumpulan Sang Yen Hwee selangkah ke belakang. Cak Hun Ciu tidak menyia-nyiakan kesempatan itu. Dia bergerak cepat menyambar Ciok Giok Yin, lalu dibawa pergi.... Akan tetapi, Tong Cu perkumpulan Sang Yen Hwee tertawa dingin, lalu bergerak cepat menghadang di depan Cak Hun Ciu.

Apa boleh buat Cak Hun Ciu terpaksa melempar Ciok Giok Yin, kemudian melancarkan serangan ke arah kedua orang itu. Tong Cu perkumpulan Sang Yen Hwee dan Ciu Kah juga melancarkan serangan serentak.

Blaaammmm!

Walau Cak Hun Ciu berkepandaian tinggi, namun Tong Cu perkumpulan Sang Yen Hwee dan Ciu Kah juga berkepandaian tinggi, itu membuat Cak Hun Ciu tidak kuat menahan gempuran lwee kang mereka berdua.

"Aaaakh!" jeritnya.

Mulutnya menyembur darah segar. Badannya terpental beberapa depa, kebetulan jatuh di dekat Ciok Giok Yin. Tong Cu perkumpulan Sang Yen Hwee menatap ke sana, sepasang matanya menyorot tajam dan dingin. Dia dan Ciu Kah mendekati mereka selangkah demi selangkah, kedua orang itu pun berpikir, Seruling Perak dan peta Si Kauw Hap Liok Touw pasti akan jatuh ke tangan mereka berdua. Akan tetapi, di saat bersamaan, medadak melesat ke luar seorang wanita berambut panjang mangenakan pakaian putih langsung menyerang mereka berdua. Wanita itu tidak lain adalah Yap Ti Hui, Betapa gusarnya Tong Cu perkumpulan Sang Yen Hwee!

"Akan kuhabisi kan!" bentaknya mengguntur.

"Kau mampu? Kau menginginkan Seruling Perak, akupun menginginkan peta Si Kauw Hap Liok Touw!"

Blam!"

Plaak!

Ternyata mereka sudah mulai bertarung. Walau dikeroyok dua orang, Yap Ti Hui masih kelihatan gesit. Kepadaiannya sungguh amat tinggi dan aneh pula. Akan tetapi, justru mengherankan, Yap Ti Hui bertarung sambil mundur, seakan ingin memancing mereka meninggalkan tempat itu. Namun Tong Cu perkumpulan harus adalah orang licik. Setelah menyerang, dia malah kembali ke tempat semula. Mendadak sepasang matanya terbelakak, ternyata dia melihat sebuah panji kecil menancap di tanah. Panji kecil itu bergambar sekepal rambut putih.

"Pek Hoat Hujin (Nyonya Rambut Putih)!" serunya kaget.

Apabila panji tersebut muncul, pasti akan muncul pula Pek Hoat Hujin. Belasan tahun ini, Pek Hoat Hujin telah menggemparkan dunia persilatan. Baik golongan putih maupun golongan hitam, tiada seorangpun pernah melihat wajah aslinya, sebab dia muncul dan hilang selalu secara mendadak Seketika Tong Cu perkumpulan Sang Yen Hwee memberi isyarat kepada Ciu Kah, kemudian mereka melesat pergi meninggalkan tempat itu.

"Kalian mau kabur ke mana?" bentak Yap Ti Hui.

Wanita berbaju putih itu langsung mengarahkan ging kang mengejar mereka berdua. Sementara Ciok Giok Yin siuman perlahanlahan. Ketika membuka matanya, dia melihat Cak Hun Ciu pingsan di sebelahnya. Ciok Giok Yin tahu, dia terluka parah lantaran menolongnya. Oleh karena itu hatinya menjadi berduka sekali.

"Lo cianpwee! Lo cianpwee!" serunya dengan mata bersimbah air. Lama sekali. Beberapa saat kemudian Cak Hun Ciu membuka matanya perlahan-lahan.

"Sobat kecil, aku... aku sudah tidak kuat...," katanya dengan suara lemah sekali. Hati Ciok Giok Yin, tersentak.

"Lo cianpwee, aku mengerti sedikit tentang ilmu pengobatan...,"

Cak Hun Ciu tersenyum geitr, sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Sobat kecil, nyawamu sediripun sulit dipertahankan."

Perkataan Cak Hun Ciu membuat Ciok Giok Yin tersentak sadar, dan nyaris pingsan seketika. Kini dia baru ingat di bahunya masih tertancap panah, dan darah segarnya masih mengalir. Kalau tidak segera menambah darahnya, mungkin dia hanya bisa hidup tiga atau lima hari lagi. Akan tetapi, di tempat yang amat sepi ini, ke mana dia harus mencari obat untuk menambah darahnya? Satu-satunya jalan, dia cuma duduk diam menunggu kematian. Namun Ciok Giok Yin tidak

rela mati dengan cara begitu. Sebab dia masih punya banyak urusan yang harus diselesaikannya, yaitu asal-usulnya, mencari kekek tua berjengot putih, menuntut balas dendam Sang Ting It Koay, dan mencari Seruling Perak serta sebuah kitab Cu Cian. Apabila dia mati, bukankah semua itu akan ikut kandas? Oleh karena itu, Ciok Giok Yin berusaha tenang.

"Lo cianpwee...," katanya.

Cak Hun Ciu menggoyang-goyangkan sebelah tangannya,

"Sobat kecil, terus terang lohu sama sekali tidak berniat menolongmu, cuma mendengar mereka berkata, kau memiliki Seruling Perak, lohu ingin.... tapi...," Berkata sampai di sini, Cak Hun Ciu terbatuk-batuk, kemudian memuntahkan darah segar.

Ciok Giok Yin merasa tidak tega, maka segera mengurut dadanya.

"Sobat kecil, betulkah kau telah memperoleh Seruling Perak itu?" tanya Cak Hun Ciu.

Ciok Giok Yin menggeleng kepala.

"Aku sama sekali tidak pernah melihat Seruling Perak itu...," dia menutur apa yang telah dialaminya.

"Mengapa Lo cianpwee menginginkan Seruling Perak itu?" katanya kemudian.

"Kini urusan sudah jadi begini, tidak usah kukatakan lagi. Sobat kecil, bagian dadaku telah remuk, aku pikir...,"

Berkata sampai di situ, mulutnya menyemburkan darah segar lagi, dan wajahnya pucat pasi. Hati Ciok Giok Yin menjadi kalut.

"Lo cianpwee! Lo cianpwee...,"

"Usiamu masih muda, dan masa depanmu pasti cemerlang.

Maka... aku ingin menyalurkan hawa murniku ke dalam tubuhmu agar kau dapat hidup beberapa hari lagi. Asal dalam waktu beberapa hari, kau berhasil mencari Tiong Ciu Sin Ie, dia pasti bisa menyembuhkanmu." kata Cak Hun Ciu perlahan-lahan.

"Tiong Ciu Sin Ie?"

"Tidak salah."

"Sebetulnya bagaimana orangnya?"

Di dalam benak Ciok Giok Yin, muncul bayangan kakek tua berjenggot putih. Dia yakin kakek tua berjenggot putih itulah Tiong Ciu Sin Ie.

"Dia sudah berusia lanjut, dan rambutnya putih bagaikan perak. Dia tahu cara menjaga badan dan mahir ilmu pengobatan, maka dia tampak seperti baru berusia lima puluhan. Asal kau berhasil mencarinya, kaupun pasti bisa sembuh," sahut Cak Hun Ciu.

Ciok Giok Yin manggut-manggut dan amat terharu, sebab Cak Hun Ciu akan menyalurkan hawa murninya.

"Lo cianpwee tidak boleh berbuat demikian."

Cak Hun Ciu menghela nafas panjang.

"Sobat kecil, apakah nyawa kita berdua harus melayang di sini? Seandainya ajalmu belum tiba, tentunya dapat mencari Tong Cu!"

Ciok Giok Yin tidak menyahut. Cak Hun Ciu menatap Ciok Giok Yin dengan mata suram.

"Lohu ingin bertanya satu hal padamu."

"Mengenai hal apa? Tanyalah!"

"Kau suddah bertunangan belum?"

"Belum."

"Bagus! Lohu punya seorang anak perempuan, namanya Ie Ling Ling, namun telah hilang belasan tahun. Lohu harap kau dapat mencarinya, lalu kalian menikah menjadi suami istri. Kalau permintaan lohu ini kau kabulkan, lohu akan mati dengan mata terpejam. Ciok Giok Yin tidak tahu harus menjawab apa, akhirnya dia mengangguk. Cak Hun Ciu tampak girang sekali. Dia berkertak gigi sambil bangun duduk. Setelah itu, sepasang telapak tangannya ditempelkan pada punggung Ciok Giok Yin. Ternyata Cak Hun Ciu mulai menyalurkan hawa murninya ke dalam tubuh pemuda itu. Seketika Ciok Giok Yin merasa di punggungnya ada aliran hangat menerobos ke dalam tubuhnya.

Berselang beberapa saat, sepasang telapak tangan Cak Hun Ciu merosot ke bawah. Ciok Giok Yin segera menoleh ke belakang, ternyata Cak Hun Ciu sudah meninggal dengan mata terpejam.

Demi nyawa Ciok Giok Yin, orang tua itu memperpendek nyawanya sendiri. Dapat dibayangkan, betapa terharunya Ciok Giok Yin. Lagi pula kini dia pun menjadi menantu orang tua itu.

Tidak heran dia menangis meraung-raung, lama sekali dia menangis sedih. Berselang beberapa saat, barulah dia berhenti menngis, lalu mengubur mayat Cak Hun Ciu. Kuburan itu diberinya papan nama, agar kelak bisa membawa Ie Ling Ling ke sana untuk berziarah. Ciok Giok Yin meninggalkan tempat tanpa arah. Yang jelas dalam waktu sepuluh hari, dia harus berhasil mencari Tiong Ciu Sin Ie. Kalau tidak, dia pasti akan mati. Kini dia pun menaruh dendam terhadap perkumpulan Sang Yen Hwee, karena orang-orang perkumpulan tersebut telah melukai dirinya, bahkan juga telah membunuh Cak Hun Ciu, mertuanya itu.

Tapi yang terpenting, dia harus berusaha mencari Tiong Ciu Sin Ie, sebab kalau tidak, segala-galanya pasti berakhir. Karena melakukan perjalanan tergesa-gesa, membuat bahunya mulai mengucurkan darah lagi. Namun dia

tetap bertahan. Dalam perjalanan, dia terus berpikir. Apakah Tiong Ciu Sin Ie adalah kakek tua berjenggot putih? Kalau benar, kakek tua itu pasti dapat menyembuhkannya. Akan tetapi, harus ke mana dia pergi mencari Tong Cu tersebut? Di dunia persialatan yang sedemikian luas, untuk mencari seseorang, bukan merupakan hal yang gampang.

Urusan yang samar-samar. Harapan yang samar-samar. Namun. Justru ada suatu kekuatan terus mendukung dirinya. Sepertinya dia melihat seorang tua berambut dan berjengot putih bagaikan perak, berdiri di hadapannya. Kemudian orang tua itu menjulurkan tangannya mencabut panah yang menancap di bahunnya, setelah itu mulai mengobatinya. Ciok Giok Yin yang mengerti ilmu pengobatan, tanpa sadar berseru.

"Kakek tua...!"

Mendadak terdengar suara tawa dingin di belakangnya, yang disusul oleh suara parau.

"Bocah, kali ini tiada lagi yang akan menyelamatkanmu!"

Ciok Giok Yin tersentak sadar dari lamunannya. Dia segera membalikkan badannya dan seketika merasa sukmanya terbang pergi. Ternyata Tong Cu perkumpulan Sang Yen Hwee dan Ciu Kah berdiri di sana, menatapnya dengan dingin sekali. Saat ini, Ciok Giok Yin telah terluka parah. Kalaupun tidak terluka parah, dia juga tidak akan mampu menandingi kedua orang itu. Musuh berhadapan, mata pasti memerah.

"Bayar nyawa mertuaku!" bentak Ciok Giok Yin.

Dia langsung menerjang ke arah ke dua orang itu. Kedua orang itu sama sekali tidak berkelit, cuma mendengus dingin.

"Hmmm! Lebih baik kau diam!"

Tong Cu perkumpulan Sang Yen Hwee menggerakkan tangannya, sehingga membuat pukulan Ciok Giok Yin kandas seketika. Di saat bersamaan, dia pun merasakan adanya

serangkum angin halus menerjang ke arahnya, sehingga sekujur badannya menjadi tak bertenaga. Ciok Giok Yin menghela nafas panjang dan berkeluh dalam hati, 'Habislah!' Dia memejamkan matanya, keringat sebesar-besar kacang hijau merembes keluar dari keningnya.

Tong Cu perkumpulan Sang Yen Hwee, mendekati Ciok Giok Yin selangkah demi selangkah, sepasang matanya menyorot bengis. Langkahnya menimbulkan suara 'Serrr! Serrrr' Mautpun mulai mendekati Ciok Giok Yin. Apakah dia akan mati di tempat itu? Sesungguhnya Ciok Giok Yin memang tidak ingin mati, sebab masih banyak urusan yang harus diselesaikannya. Namun apa boleh buat, keadaan tidak menginginkanya untuk hidup. Kini hatinya terasa hampa, apapun tidak dapat dirasakannya! Mungkin disaat manusia hampir mati, memang begitu. Karena apabila berpikir yang bukan-bukan, malah akan menambah penderitaan. Saat ini, Tong Cu perkumpulan Sang Yen Hwee sudah mendekati Ciok Giok Yin. Dia mengangkat sebelah tangannya, siap melancarkan pukulan maut ke arah Ciok Giok Yin.

Mendadak terdengar suara siulan yang amat nyaring, bergema menembus angkasa. Di saat bersama, melayang turun sebuah panji kecil di tengah-tengah Tong Cu perkumpulan Sang Yen Hwee dan Cak Hun Ciu . Panji kecil itu berwarna merah, di tengahnya ada gambar rambut putih panjang. Bukan main terkejutnya Tong Cu perkumpulan Sang Yen Hwee !

"Pek Hoat Hujin!" serunya tanpa sadar. Sekujur badannya bergemetar, lalu melesat pergi dan diikuti Ciu Kah dari belakang.

Ciok Giok Yin tidak tahu apa yang telah terjadi. Namun dia mendengar suara siulan itu dan suara seruan Tong Cu perkumpulan Sang Yen Hwee. Akan tetapi, Ciok Giok Yin tetap tidak membuka matanya, menunggu Tong Cu perkumpulan Sang Yen Hwee turun tangan membunuhnya. Lama sekali tidak terjadi apa-apa, lagi pula suasana di tempat itu telah berubah menjadi sangat hening. Ciok Giok Yin merasa heran, kemudian dengan perlahan-lahan membuka sepasang matanya. Dia

terbelalak, karena Tong Cu perkumpulan Sang Yen Hwee dan Ciu Kah sudah tidak kelihatan.

Ciok Giok Yin merasa penasaran. Dia menengok ke sekeliling, namun tidak tampak seorangpun di sekitarnya. Dia berkata dalam hati. 'Siapa Pek Hoat Hujin? Apakah barusan dia yang menyelamatkanku? Padahal aku tidak pernah berjumpa dengannya, juga tidak pernah mendengar tentang dirinya. Bagaimana dia mau turun tangan menyelamatkan diriku?' Ciok Giok Yin benar-benar tidak habis pikir tentang itu, tidak habis pikir, sebetulnya siapa Pek Hoat Hujin tersebut? Dia mencoba menggerakkan badannya. Ternyata tangannya telah pulih hanya saja merasa beberapa jalan darahnya agak tersumbat. Memang wajar, sebab dia banyak kehilangan darah. Kalau dia memperoleh obat penambah darah, kesehatannya pasti akan pulih seperti semula.

Bahaya telah berlalu, maka kini timbul lagi harapannya. Dia mengayunkan kakinya, mulai melesat pergi. Sementara hari sudah mulai gelap. Sedangkan angin dingin terus berhembus, sehingga salju tak henti-hentinya beterbangan. Tak seberapa lama kemudian dia mulai merasa lelah, namun demi mencari Tiong Ciu Sin Ie, dia harus terus bertahan. Bahunya mulai mengucurkan darah lagi. Itu membuatnya cepat merasa lelah dan matanya mulai berkunang-kunang. Dia berharap mendapatkan sesuatu tempat yang tenang untuk beristirahat sejenak,Setelah itu, barulah melanjutkan perjalanan. Mendadak dia behenti. Ternyata dia meihat sebuah kuil tua. Tanpa perduli ada bahaya atau tidak di dalam kuil tua itu, dia langsung menerobos ke dalam.

Di dalam kuil tua itu terdapat beberapa buah patung dewa dan sebuah meja bobrok, tidak terdapat benda lain. Suasana di dalam kuil tua itu amat mcnyeramkan, sehingga sekujur badan Ciok Giok Yin menjadi merinding. Tiba-tiba terdengar suara 'Serrt', dan tampak sebuah benda hitam meluncur turun. Bukan main terkejuinya Ciok Giok Yin, sehingga bulu kuduknya berdiri. Lama sekali, tidak terdengar suara itu lagi. Ciok Giok Yin menoleh perlahan-lahan, tapi tidak tampak ada sesuatu di dalam kuil tua itu, barulah Ciok Giok Yin menarik nafas lega.

Namun di saat bersamaan, tampak berkelebat sebuah benda hitam meluncur ke dalam kuil. Kali ini Ciok Giok Yin memberanikan diri untuk melihat dengan seksama. Setelah melihat jelas benda hitam yang meluncur ke dalam itu, Ciok Giok Yin nyaris tertawa geli, karena ternyata adalah kelelawar. Kini dia betul-betul menarik nafas lega. Dia mengambil keputusan untuk tidur di kolong meja bobrok itu, esok pagi baru melanjutkan perjalanan.

Karena itu, dia merangkak ke dalam meja itu.... Akan tetapi, mendadak dia berseru kaget dan langsung membalikkan badannya untuk keluar dari kolong meja. Kali ini dia betul-betul merasa sukmanya terbang entah ke mana dan sekujur badannya pun merinding. Ternyata ketika dia merangkak ke dalam kolong meja, tangannya menyentuh tubuh seseorang yang berlumuran darah.

Walau Ciok Giok Yin tergolong pemuda pemberani, namun di saat ini, dia seorang diri berada di dalam kuil tua yang suasananya menyeramkan, membuatnya merasa takut juga. Apalagi setelah menyentuh tubuh orang yang berlumuran di kolong meja itu, tentu dia bertambah takut dan merasa seram.

Setelah berada di luar kolong meja, barulah Ciok Giok Yin ingat, tubuh orang itu masih terasa hangat, pertanda orang itu belum mati. Seketika timbul rasa simpatinya terhadap orang yang berlumuran darah di kolong meja. Dia harus memeriksa luka orang itu, siapa tahu masih bisa ditolong. Dia membungkukkan badannya, namun ketika dia baru mau merangkak ke dalam kolong meja, tiba-tiba terdengar suara siulan yang amat nyaring, dan tak lama kemudian tampak sesosok bayangan hitam melayang turun di depan kuil.

Ciok Giok Yin segera memandang ke sana. Orang yang baru datang itu berwajah amat bengis dan seram, sepasang matanya menyorot liar dan ambutnya awut-awutan. Sungguh menakutkan orang itu! Dia memandang ke dalam kuil tua itu. Begitu melihat Ciok Giok Yin, orang itu langsung bertanya.

"Siapa kau?"

Ciok Giok Yin yang telah ketularan sifat aneh Sang Ting It Koay, menyahut ketus.

"Perduli amat siapa aku?"

"Bocah, aku ingin bertanya satu urusan padamu!" bentak in itu.

"Urusan apa?"

"Kau harus mengatakannya dengan jujur!"

"Kalau tidak?"

"Aku akan mematahkan tangan dan kakimu, kemudian membeset kulitmu, setelah itu...,"

"Setelah itu bagaimana?"

"Akan kucincang kau jadi daging halus!"

Hati Ciok Giok Yin tersentak mendengar itu. Kemudian dia berkata dalam hati. 'Kalau kedatangannya lantaran diriku, walau aku mengatakan sejujurnya, juga sulit lolos dari bahaya. Seandainya kedatangannya karena orang yang berlumuran darah di kolong meja itu...'

"Mau bertanya apa, tanyakan saja!" katanya dengan dingin.

"Kau pernah melihat seseorang?"

"Siapa?"

"Seorang yang terluka parah, sekujur badannya berlumuran darah!"

Ciok Giok Yin manggut-manggut sambil berkata dalam hati. 'Ternyata memang begitu!'

"Aku melihat!" sahutnya dingin.

"Dia berjalan ke mana?"

"Dia berlari cepat sekali, kelihatannya... berlari ke arah timur!"

"Baik! Kalau kau berdusta, aku akan kemari mencabut nyawamu!"

Mendadak sepasang mata orang itu menyorot bengis.

"Tua bangka sialan! Bagaimana kau dapat lolos dari tanganku Tui Beng Thian Cun (Malaikat Langit Pengejar Nyawa)?" katanya dengan sengit. Badannya bergerek, tahu-tahu sudah melesat pergi.

Orang itu menyebut dirinya Tui Beng Thian Cun. Namun Ciok Giok Yin belum pernah berkecimpung di dunia persilatan, maka tidak tahu asal-usul orang itu. Namun Ciok Giok Yin yakin, orang itu bukan dari golongan lurus.

"Kalau aku masih bisa hidup, aku bersumpah akan membasmi para penjahat di dunia persilatan, agar orang baik tidak dicelakai para penjahat lagi!" gumamnya.

Mendadak Ciok Giok Yin tersentak, kemudian berkata dalam hati. 'Kalau Tui Beng Thian Cun itu tidak berhasil mengejar, pasti akan balik ke mari. Aku dan orang tua berlumuran darah itu, tentunya akan celaka di tangannya.' Oleh karena itu, Ciok Giok Yin cepat-cepat merangkak ke dalam kolong meja itu, lalu membawa orang tua berlumuran darah itu meninggalkan kuil tua.

Ciok Giok Yin membawa orang tua berlumuran itu menuju ke arah barat. Dia yakin Tui Beng Thian Cun tidak akan kembali dalam waktu singgkat. Tak seberapa lama, Ciok Giok Yin sampai di sebuah gunung. Dia meihat sebuah goa, kemudian bersembunyi di dalam goa itu, dan rasanya cukup aman. Udara amat dingin, membuat sekujur badannya menggigil. Itu karena dia terluka parah, sudah tiada tenaga untuk menghimpun hawa

murninya. Lagi pula tadi dia terus berjalan dengan kencang, sudah barang tentu melelahkan dirinya, namun membuat badannya terasa hangat. Kini dia telah berhenti, ditambah terhembus angin dingin, maka tidak mengherankan kalau sekujur badannya menjadi menggigil.

Hingga saat ini, dia masih belum melihat jelas wajah orang tua yang berlumuran darah itu. Maka dia keluar dari goa, mencari sedikit dahan kering, kemudian dibawa ke dalam goa. Akan tetapi, bagaimana cara menyalakan api? Dia termangu-mangu. Mendadak dia teringat pada orang tua yang berlumuran darah. Dia adalah kaum rimba persilatan, tentunya membawa barang-barang itu.

Karena itu, Ciok Giok Yin segera merogoh ke dalam baju orang tua yang terluka parah itu. Benar di dalam baju orang tua itu terdapat semacam batu yang dapat dipergunakan untuk menyalakan api. Ciok Giok Yin cepat-cepat menyalakan api dan membakar dahan-dahan pohon kering itu. Setelah api menyala dan dahan-dahan itu terbakar, keadaan di dalam goa menjadi agak terang dan hangat.

Dia justru tidak berpikir, menyalakan api di malam hari pasti akan terlihat orang. Saat ini barulah dia menengok ke arah orang tua yang berlumuran darah. Seketika dia terbelalak dan sekujur badannya menjadi gemetar.

"Kakek Tua! Kakek Tua..." serungnya kaget. Dia menggoyang-goyangkan badan orang tua itu. "Kakek Tua! Kakek Tua...." Air matanya bercucuran. Ciok Giok Yin terus menangis, sehingga tidak mampu berkata. Siapa orang tua yang badannya berlumuran darah itu? Ternyata kakek tua berjenggot putih yang sedang dicari Ciok Giok Yin. Justru tak disangka, kini kakek tua itu terluka parah dengan sekujur badan berlumuran darah, bahkan nafasnya juga amat lemah. Ciok Giok Yin terus menangis meraung-raung.

Kakek tua berjengot putih adalah penolongnya, dan juga satu-satunya orang yang amat dekat dengannya. Kini keadaan kakek tua berjenggot putih itu sudah sekarat, bagaimana dia tidak merasa sedih? Saking sedihnya, Ciok Giok Yin menjadi

lupa bertanya pada kakek tua berjenggot putih apa gerangan yang terjadi. Dia cuma terus menangis dan menangis, kalau saat ini kakek tua berjenggot putih meninggal, di dunia ini sudah tiada lagi orang yang amat dekat dengannnya. Dia tidak boleh membiarkan kakek tua berjenggot putih itu mati.

Mereka berdua harus hidup, sebab masih banyak urusan yang harus mereka selesikan, juga banyak hal yang harus ditanyakan pada kakek tua berjenggot putih itu. Dia terus menangis sambil memanggil kakek tua berjengot putih itu.

"Kakek Tua! Kakek Tua...."

Suara tangisnya amat memilukan. Akhirnya air matanya berubah menjadi agak kemerah-merahan, ternyata matanya mulai mengeluarkan air mata darah. Berselang beberapa saat kemudian, telinga kakek tua berjenggot putih itu sepertinya mendengar suara tangisan Ciok Giok Yin. Hatinya tergerak, lalu menarik nafas yang amat panjang. Mendengar itu Ciok Giok Yin langsung berhenti menangis.

"Kakek Tua , aku adalah Anak Yin..." katanya.

Perlahan-lahan kakek tua berjenggot putih membuka matanya. Walau pandangannya agak kabur, namun dia masih dapat melihat seraut wajah yang amat dikenalnya. Seketika kakek tua berjenggot putih bergumam.

"Apakah ini... ini dalam mimpi...?"

Mendengar suara itu, Ciok Giok Yin bertambah sedih.

"Kakek Tua, ini bukan mimpi, aku benar Anak Yin," sahutnya terisak-isak. Kakek tua berjenggot putih mengangkat sebelah tangannya perlahan-lahan, kemudian membelai wajah Ciok Giok Yin. Sedangkan wajah kakek tua tampak tenang dan berseri.

"Sungguhkah... kau adalah Anak Yin?"

"Sungguh, Kakek Tua!"

Kakek tua itu membelalakakan matanya, agar dapat melihat lebih jelas, kemudian menggeleng-gelengkan kepala.

"Bukan, kau membohongiku."

"Kakek Tua, aku tidak bohong, aku memang benar Anak Yin."

"Anak Yinku kurang berbakat, lagi pula tidak pernah belajar ilmu silat. Kau pasti Ciok Giok Yin palsu, yang belum lama muncul di dunia persilatan. Cepat katakan sejujurnya!"

Ciok Giok Yin tahu saat ini pikiran kakek tua itu masih kabur, maka dia segera mengeluarkan sebutir obat Ciak Kim Tan, lalu dimasukkan ke dalam mulut kakek tua itu.

"Kakek Tua, ini obat Ciak Kim Tan pemberian Kakek Tua. Telanlah obat ini, Kakek Tua pasti dapat melihat dengan jelas siapa diriku.

Kakek tua itu menelan obat tersebut. Berselang beberapa saat, mendadak dia memeluk Ciok Giok Yin erat-erat, sambil berkata dengan suara gemetar.

"Nak, sungguh menyusahkanmu!" Dia berhenti sejenak.

"Nak, tuturkanlah segala apa yang menimpa dirimu!" lanjutnya.

Ciok Giok Yin mengangguk, lalu menutur tentang apa yang dialaminya selama ini. Kakek tua berjenggot putih mendengarkan dengan penuh perhatian. Seusai Ciok Giok Yin me- nutur, kakek tua itu berkata.

"Nak, sabarlah sebentar!"

Kakek tua itu merogoh ke dalam bajunya untuk mengeluarkan sebuah botol kecil. Kemudian dia menuang dua butir obat berwarna putih, sekaligus dimasukkan ke dalam mulutnya.

"Nak, aku akan bersemedi sejenak. Setelah itu, barulah kita bicara."

Kakek tua itu langsung duduk bersemedi, mulai menghimpun hawa murninya. Ciok Giok Yin terus memandangnya. Dalam hatinya entah merasa girang atau sedih. Dia merasa girang karena berjumpa kakek tua berjenggot putih, tapi sedih karena kakek tua itu terluka parah. Seandainya kakek tua itu.... Dia tidak berani berpikir lagi, cuma air matanya yang meleleh. Di saat bersamaan, dia pun merasa pandangannya agak gelap. Itu karena terlampau banyak mengeluarkan darah. Dia segera duduk dan memejamkan matanya untuk beristirahat.

Akan tetapi, dia sama sekali tidak bisa beristirahat, sebab pikirannya terus berjalan. Dia memikirkan ilmu pengobatan yang diturunkan kakek tua berjenggot putih padanya, apakah terdapat bahan obat yang dapat menahan darah? Walau terus berpikir, namun sama sekali tidak menemukan itu, hanya ada satu cara, yaitu mengambil darah orang yang sehat, kemudian disalurkan ke dalam tubuhnya. Sembari berpikir, dia membuka matanya memandang ke arah kakek tua berjenggot putih. Dilihatinya wajah kakek tua itu masih kekuning-kuningan. Kini dalam hati Ciok Giok Yin amat dendam pada perkumpulan Sang Yen Hwee, juga pada Tui Beng Thian Cun.

Dia bersumpah apabila dia masih bisa hidup, akan memusnahkan perkumpulan Sang Yen Hwee. Mengenai Tui Beng Thian Cun, dia akan mencincangnya demi menuntut balas dendam kakek tua berjenggot putih. Mendadak kakek tua berjenggot putih itu membuka sepasang matanya, kemudian pasang kuping mendengarkan suara di luar. Tapi yang terdengar hanya suara desiran angin, tidak ada suara lain. Kakek tua itu tampak lega. Dia segera menggenggam tangan Ciok Giok Yin, sambil berkata agak terisak.

"Nak, Kakek ke luar justru demi dirimu." Ciok Giok Yin tertegun.

"Demi diriku?"

"Tidak salah, aku melihat tulangmu tidak cocok untuk belajar

ilmu silat, namun kau justru harus belajar ilmu silat, maka aku pergi ke gunung mencari bahan obat untukmu."

"Kakek Tua berhasil mencari bahan obat itu?"

"Segala benda pusaka maupun buah langka yang berkhasiat, tidak bisa dicari. Kalau berjodoh, barulah dapat menemukannya. Maka, selama itu aku tidak pulang ke Tong Keh Cuang." Dia memandang bahu Ciok Giok Yin.

"Nak, aku harus mencabut panah itu dulu, barulah kita bercakap-cakap."

Kakek tua berjenggot putih menotok jalan darah di bahu Ciok Giok Yin. "Nak, jangan kuatir, tidak akan sakit."

Mendadak tangan kakek tua itu bergerak cepat, ternyata telah berhasil mencabut panah itu.

"Aduuuh!" jerit Ciok Giok Yin.

Dia nyaris pingsan. Sedangkan kening kakek tua itu mengucurkan keringat. Dia cepat-cepat menaruh obat pada bekas luka panah itu.

"Nak, aku akan membantumu melancarkan peredaran darahmu."

Ciok Giok Yin mengangguk. Kakek tua berjenggot putih mulai membantu Ciok Giok Yin melancarkan jalan darahnya. Berselang sesaat, wajah kakek tua itu tampak berubah hebat.

"Nak, kau cuma bisa hidup enam hari lagi," kata dengan suara gemetar.

"Aku sudah tahu." Sahutnya , dengan tenang, tanpa terkejut.

"Kau bilang Cak Hun Ciu menyuruhmu pergi mencari Tiong Ciu Sin le?"

"Ya."

"Tahukah kau siapa aku?"

"Aku...."

Ciok Giok Yin tidak tahu harus menjawab apa. Walau dia dibesarkan kakek tua berjenggot putih, namun tidak tahu julukannya.

"Sesungguhnya aku tidak mau memberitahukan, tapi kini sudah amat terdesak sekali, maka harus kuberitahukan. Aku memang Tiong Ciu Sin Ie."

"Kakek Tua...."

"Nak,aku telah terluka parah oleh pukulan Tui Beng Thian Cun. Setelah aku mati, dendamku ini berada pada bahumu, kau harus menuntut balas dendamku ini!"

"Kakek tua tidak akan..."

Tiong Ciu Sin Ie tersenyum getir.

"Aku menyembuhkan seorang musuhnya. Entah bagaimana dia mengetahuinya, maka dia menantangku bertarung. Kepandaiannya memang amat tinggi sekali, cuma dengan sebuah pukulan, dia telah berhasil melukaiku." Tiong Ciu Sin Ie menarik nafas dalam-dalam.

"Nak, tahukah kau tentang asal-usulmu?"

Ciok Giok Yin menggelengkan kepala.

"Tidak tahu."

"Kelak kau harus pergi ke gunung Cong Lam San mencari Can Hai It Kiam. Dia akan menyerahkan sepucuk surat padamu. Setelah membaca surat itu, kau akan tahu sendiri."

"Dia akan menyerahkan padaku?"

"Kau harus bilang, Tiong Ciu Sin Ie yang suruhmu ke sana." Sepasang biji mata Tiong Ciu Sin Ie berputar.

"Nak, nyawamu cuma tinggal enam hari." lanjutnya.

"Anak Yin sudah tahu itu."

Tiong Ciu Sin Ie mengerutkan kening.

"Kau tahu penyakitmu itu?" katanya heran.

Ciok Giok Yin mengangguk.

"Tahu."

"Bagus! Ilmu pengobatanku ada yang menerusinya."

Tiong Ciu Sin Ie mengeluarkan sebuah pipa perak yang amat kecil, kemudian juga mengeluarkan dua batang jarum dan obat koyok.

"Tancapkan pada saluran darahmu!"

Terkejut sekali Ciok Giok Yin mendengar itu, sebab dia mahir ilmu pengobatan, berkata dengan suara bergetar.

"Kakek Tua, tidak boleh! Anak Yin tidak bisa...."

Wajah Tiong Ciu Sin Ie berubah dingin.

"Cepat tancapkan, tentunya kau punya alasan!" bentaknya sengit.

Akan tetapi, Ciok Giok Yin tidak melakukan itu, karena dia tahu Tiong Ciu Sin Ie akan menyalurkan darahnya, kalau begitu, bukankah nyawa kakek tua itu akan melayang? Tiong Ciu Sin Ie menatap Ciok Giok Yin dengan gusar, kemudian mendadak menarik tangannya, sekaligus menancapkan pipa kecil itu di lengannya. Setelah itu, sebelah ujung pipa kecil itu juga ditancapkan pada lengannya sendiri.

"Apabila kau sudah merasa agak pusing, boleh mencabut pipa kecil itu!" pesannya.

Jilid 05

Cara menyalurkan darah ini tidak boleh dibuat main-main, sebab kalau kurang hati-hati, mereka berdua pasti celaka, bahkan mungkin akan mati. Akan tetapi, di saat bersamaan, terdengar suara siulan yang menyeramkan bergema menembus angkasa, dan tak seberapa lama kemudian, tampak sosok bayangan melayang turun di depan goa itu. Orang itu tertawa seram,

"Bocah jahanam, kau sungguh berani membohongiku Tui Beng Thian Cun! Aku akan mencincang kalian berdua!" bentaknya.

Sepasang matanya menyorot bengis ke dalam goa, kemudian dia berjalan ke dalam selangkah demi selangkah. Kini maut mulai mendekati Tiong Ciu Sin Ie dan Ciok Giok Yin. Saat ini sepasang mata Tiong Ciu Sin Ie berputar.

"Nak, kau cuma beristirahat saja! Segalanya ada aku," katanya rendah. Ciok Giok Yin tidak bisa bergerak dan bersuara, namun hatinya amat berduka sekali. Sementara Tui Beng Thian Cun tertawa seram lagi.

"Kalian berdua pasti mati!" katanya dengan suara parau.

Kini jarak mereka cuma satu depa lebih, sedangkan Tui Beng Thian Cun sudah mengangkat sebelah tangannya.

"Kau bisa menyembuhkan satu orang, aku justru bisa membunuhmu!"

Di saat Tui Beng Thian Cun baru mau melancarkan pukulan, mendadak Tiong Ciu Sin Ie membentak keras.

"Iblis! Terimaalh pukulanku!"

Ternyata Tiong Ciu Sin Ie melancarkan sebuah pukulan ke arah Tui Beng Thian Cun.

Plak!

Tui Beng Thian Cun sama sekali tidak menyangka, bahwa dalam keadaan seperti itu Tiong Ciu Sin Ie masih mampu melancarkan pukulan yang begitu dahsyat, otomatis membuatnya termundur dua langkah. Sedangkan Tiong Ciu Sin Ie juga mengucurkan keringat dingin, sebab kedua ujung pipa kecil itu nyaris tercabut.

Tui Beng Thian Cun tertawa seram, dan mulai melangkah maju, namun ketika dia baru mengangkat sebelah tangannya, mendadak serangkum angin yang amat kuat dan tajam, menerjang ke arah punggungnya. Apabila dia melancarkan pukulannya ke arah Tiong Ciu Sin Ie, tentu dia juga akan binasa oleh terjangan angin serangan itu. Demi menyelamatkan nyawanya sendiri, maka dia terpaksa harus berkelit ke samping, sehingga batal melancarkan pukulan itu. Tui Beng Thian Cun membalikkan badannya, sepasang matanya menyorot bengis menatap ke luar, namun tidak tampak seorang pun di sana.

"Kalau punya kepandaian, cepat muncullah!"

Namun tiada tersahut. Di luar hanya terdengar suara desiran angin. Karena itu, dia segera rnenghadap ke arah Tiong Ciu Sin Ie, siap melancarkan pukulan. Namun ketika dia mengangkat sebelah tangannya, mendadak terasa lagi ada serangkum angin menerjang ke arah punggungnya. Bukan main terkejutnya Tui Beng Thian Cun! Dia langsung melesat ke luar. Namun di luar goa, dia tetap tidak melihat siapapun di sana. Tentunya saja dia amat gusar, sehingga wajahnya yang seram itu bertambah menyeramkan.

"Dasar kunyuk tak tahu diri!"

Mendadak tampak sosok bayangan merah melayang turun di

hadapan Tui Beng Thian Cun, dan terdengar pula suara bentakan kasar.

"Dasar anjing kurap buta!"

Begitu melihat bayangan merah, seketika Tui Beng Thian Cun berseru kaget.

"Heng Thian Ceng!"

"Tidak salah!"

"Kau berani turut campur urusanku?"

"Memang itu maksudku!"

"Siluman wanita, kau ingin cari daun muda?"

Ucapan itu sungguh menggusarkan Heng Thian Ceng, sehingga wajahnya yang buruk itu bertambah buruk.

"Kau cari mati!" bentaknya.

Heng Tian Ceng melancarkan tiga pukulan. Bukan main cepatnya! Tui Beng Thian Cun menangkis sekaligus balas menyerang, maka terjadilah pertarungan yang amat seru dan sengit. Mereka berdua merupakan tokoh dunia persilatan yang berkepandaian amat tinggi. Angin pukulan mereka membuat saju beterbangan bagaikan terhembus angin topan. Sementara itu di dalam goa, wajah Tiong Ciu Sin Ie tampak semakin kuning, nafasnya memburu dan kesadarannya mulai kabur. Sedangkan wajah Ciok Giok Yin, makin lama makin memerah.

Mendadak Ciok Giok Yin merasa pusing. Dia tahu bahwa penyaluran darah itu telah cukup, maka cepat-cepat mencabut pipa kecil itu, sekaligus menempelkan koyok pada bekas tancapan pipa di lengannya. Namun ujung pipa kecil itu justru masih mengucurkan darah. Hati Ciok Giok Yin tersentak. Dia cepat-cepat mencabut ujung pipa yang menancap di lengan Tiong Ciu Sin Ie, lalu menempelkan koyok pada bekas itu. Di

saat bersamaan, Tiong Ciu Sin Ie roboh. Seketika CiokGiok Yin menangis meraung-raung, terus memanggil Tiong Ciu Sin Ie.

"Kakek Tua! Kakek Tua..." Suaranya amat memilukan.

Beberapa saat kemudian Tiong Ciu Sin Ie membuka matanya, namun tampak suram sekali. Perlahan-lahan kakek tua itu mengangkat sebelah tangannya, lalu membelainya sambil tersenyum.

"Nak, tidak sia-sia aku membesarkanmu, akhirnya kau akan berhasil menguasai ilmu silat tinggi keluarga Ciok kalian..."

"Kakek Tua, kenapa keluarga Ciok?" tanya Ciok Giok Yin terisak-isak.

"Setelah kau berjumpa Can Hai It Kiam, pasti tahu!"

"Bolehkah Kakek Tua memberitahukan padaku?"

"Tidak boleh."

"Mengapa?"

"Tiada manfaatnya bagimu, sebaliknya malah akan mencelakai dirimu. Kau... kau..."

Bibir Tiong Ciu Sin Ie mulai kaku. Menyaksikan itu, Ciok Giok Yin sudah tahu apa yang akan terjadi. Maka dia langsung menangis dengan air mata bercucuran.

"Kakek Tua! Kakek Tua tidak boleh pergi...."

Mendadak wajah Tiong Ciu Sin Ie tampak bercahaya, pertanda ajalnya telah tiba.

"Nak, aku telah menyalurkan kecerdasanku melalui darahku padamu. Kini kau memiliki dua kecerdasan, maka gampang sekali bagimu belajar kungfu apapun."

Ketika Ciok Giok Yin ingin membuka mulut, Tiong Ciu Sin Ie

menggelengkan kepala agar dia diam.

"Kini aku cuma bisa memberitahukamu satu urusan," lanjutnya.

"Urusan apa?"

"Carilah Seruling Perak!"

"Seruling Perak?"

"Biar bagaimanapun, benda itu harus kau peroleh."

Untuk keempat kalinya Ciok Giok Yin mendengar tentang Seruling Perak. Tentunya Seruling Perak tersebut bukan merupakan benda biasa.

Karena hatinya terlampu berduka, maka Ciok Giok Yin lupa bertanya, harus diserahkan kepada siapa kalau sudah memperoleh Seruling Perak itu. Seandainya dia bertanya demikian, tentu akan tahu asal usulnya. Tubuh Tiong Ciu Sin Ie menggigil sebentar.

"Nak, di dalam bajuku terdapat beberapa obat, keluarkanlah!"

Dengan air mata bercucuran, Ciok Giok Yin mengeluarkan obat-obat tersebut dari dalam baju Tiong Ciu Sin Ie.

"Semua itu merupakan obat mujarab, kau harus baik-baik menyimpannya, agar dapat menolong orang lain. Terutama obat Giok Ju (Susu Perak), itu merupakan obat yang paling mujarab, kau harus simpan baik-baik!" kata kakek tua itu.

Ciok Giok Yin mengangguk, lalu memasukkan semua obat itu ke dalam bajunya. Dia tahu bahwa Tiong Ciu Sin Ie sudah tiada harapan lagi.

"Di daalm saku baju dalamku, terdapat secarik kertas. Pada kertas ini tercantum Hong Lui Sam Ciang (Tiga Jurus Ilmu Pukulan Angin Geledek), anggaplah hadiah dari kakek!" kata kakek tua itu. Suaranya bertambah lemah.

"Hong Lui Sam Ciang?"

"Tidak salah, cepatlah kau ambil!"

Ciok Giok Yin menurut, dan segera merogoh ke dalam saku baju dalam Tiong Ciu Sin Ie, mengeluarkan secarik kertas kumal.
Di kertas kumal itu memang tercantum ketiga jurus ilmu pukulan tersebut. Dia terus membaca karena hatinya amat tertarik. Mendadak terdegar suara Tiong Ciu Sin Ie.

"Nak, kertas kumal itu kuperoleh dari orang yang tak kukenal. Aku menyembuhkan lukanya, lalu dia menghadiahkan kertas kumal itu padaku. Aku pernah mencoba mempelajarinya, namun tidak berhasil, maka kusimpan baik-baik hingga saat ini. Kau pernah makan buah Ginseng Daging, mungkin kau akan berhasil menguasai Hong Lui Sam Ciang itu." Nafasnya semakin memburu, maka dia beristirahat sejenak.

"Nak, Hong Lui Sam Ciang amat lihay dan dahsyat. Cobalah kau berlatih sekarang, siapa tahu berguna bagimu!" lanjurnya.

Saat ini, luka dalam yang diderita Ciok Giok Yin telah sembuh, begitu pula luka di bahunya. Bahkan lwee kangnya telah bertambah tinggi. Itu karena dia memperoleh darah dari Tiong Ciu Sin Ie, maka membuat lwee kangnya bertambah tinggi. Ciok Giok Yin menurut, lalu bangkit berdiri dan mulai berlatih Hong Lui Sam Ciang itu.

Jurus pertama Terbang!
Jurus kedua Terjang!
Jurus ketiga Menggelegar!

Kini kecerdasan Ciok Giok Yin melebihi orang biasa, namun masih sulit baginya menyelami ketiga jurus itu. Sementara Tiong Ciu Sin Ie memandang Ciok Giok Yin dengan penuh harapan. Itu membuat hati Ciok Giok Yin tersentak, karena itu, dia mulai berlatih jurus pertama. Begitu mulai berlatih, dia merasa lwee kangnya terus mengalir. Demi menghibur Tiong Ciu Sin Ie, Ciok Giok Yin mengeraskan hatinya. Mendadak

badannya mencelat ke atas lalu tampak bayangan berkelebatan dan terdengar suara menderu-deru bagaikan suara angin geledek.

Bum!
Daar!

Dinding goa itu hancur berantakan, sehingga menimbulkan debu beterbangan. Selanjutnya Ciok Giok Yin mulai berlatih jurus kedua. Itu membuat darahnya seakan terbalik dan matanya menjadi berkunang-kunang. Di saat itulah mendadak Tiong Ciu Sin Ie tertawa terbahak-bahak, namun suara tawanya makin lama makin lemah, kemudian berkata terputus-putus.

"Nak... aku... aku... sudah... lega...."

Bibinya masih bergerak, tapi sudah tidak mengeluarkan suara lagi. Akhirnya bibirnya tidak bergerak sama sekali, ternyata nafasnya telah putus. Tiong Ciu Sin Ie yang hidupnya cuma mengobati orang, akhirnya justru harus mati begitu mengenaskan. Namun dia merasa puas, karena terakhir masih dapat menolong Ciok Giok Yin. Ciok Giok Yin Iangsung menangis meraung-raung, dan tak lama air matanya mulai berubah menjadi kemerah-merahan. untuk kedua kalinya dia menangis hingga mengeluarkan air mata darah. Sesungguhnya Tiong Ciu Sin Ie masih ingin menyaksikan jurus kedua yang dilatih Ciok Giok Yin, tapi kondisi badannya sudah tak mengijinkannya. Meskipun begitu, dia tetap merasa puas karena Ciok Giok Yin telah menguasai jurus pertama.

"Kakek Tua! Kakek Tua...."

Ciok Giok Yin terus menangis sambil meratap memanggil Tiong Ciu Sin Ie. Akan tetapi, Tiong Ciu Sin Ie sudah tidak mendengar lagi, karena dia sudah meninggal. Di saat bersamaan, mendadak terdengar suara desiran angin, dan berkelebat sosok bayangan wanita ke dalam goa. Wanita itu berambut panjang, namun wajahnya sangat buruk. Siapa

wanita berambut panjang buruk rupa itu? Tidak lain adalah Yap Ti Hui. Berselang sesaat, barulah dia berkata dengan dingin.

"Kalaupun kau menangis hingga mati tetap tiada gunanya! Kini musuh besar berada di depan mata, lebih baik kau cepat-cepat menguburnya, kemudian membalas dendamnya!"

Ciok Giok Yin langsung berhenti menangis.

"Terima kasih atas petunjuk Nona," katanya.

Ciok Giok Yin segera menggali sebuah lubang, lalu mengubur mayat Tiong Ciu Sin Ie. Setelah itu dia bersujud di hadapan kuburan itu dengan air mata bercucuran.

"Kakek Tua, Anak Yin pasti membalas dendammu."

Sepasang mata Ciok Giok Yin membara. Tiba-tiba dia bersiul panjang, kemudian melesat ke luar. Sedangkan Yap Ti Hui sudah tidak kelihatan. Namun dia melihat Heng Thian Ceng dan Tui Beng Thian Cun berada di tempat puluhan depa. Kedua orang itu berdiri berhadapan dengan tangan dijulurkan ke depan. Ciok Giok Yin tahu, mereka berdua sedang mengadu lwee kang. Cara bertarung seperti itu, sungguh amat bahaya sekali. Sebab siapa yang mengendurkan lwee kangnya, pasti akan mati seketika. Ciok Giok Yin memang telah berjumpa Heng Thian Ceng beberapa kali, tapi dia tidak menghendaki Heng Thian Ceng yang membunuh Tui Beng Thaln Cun. Biar bagaimanapun, Tui Beng Thian Cun harus mati di tangannya, agar Tiong Ciu Sin Ie dapat tenang di alam baka. Oleh karena itu, dia menggeram sambil melesat ke tempat itu. Tanpa menghiraukan Heng Thian Ceng dia akan menerjang ke arah Tui Beng Thian Cun.

"Iblis Tua! Serahkan nyawamu!" bentaknya.

Ciok Giok Yin menyerang Tui Beng Thian Cun dengan ilmu pukulan Soan Hong Ciang. Sementara Tui Beng Thian Cun masih mengadu lwee kang dengan Heng Thian Ceng. Apabila ditambah Ciok Giok Yin, bukankah.... Akan tetapi, Tui Beng Thian Cun yang sudah berpengalaman, masih sempat berkelit

ke samping.

"Song Hong Ciang!" serunya.

"Tidak salah! Ternyata matamu belum buta!"

Kehadiran Ciok Giok Yin yang mendadak, membuat Tui Beng Thian Cun dan Heng Thian Ceng berhenti mengadu lwee kang.

Wajah Tui Beng Thian Cun penuh diliputi hawa membunuh.

"Apa hubunganmu dengan Sang Ting It Koay?" bentaknya.

"Beliau adalah suhuku!"

"Bagus! Lohu akan menghabisimu!"

Dia langsung menerjang ke depan. Tentunya Tui Beng Thian Cun punya dendam terhadap Sang Ting It Koay. Kalau tidak, bagaimana mungkin iblis tua itu melancarkan pukulan yang begitu dahsyat terhadap Ciok Giok Yin? Serangkum angin pukulan yang amat dahsyat menerjang ke arah Ciok Giok Yin. Di saat bersamaan, terdengar pual suara bentakan.

"Berhenti!"

Ternyata Heng Thian Ceng yang membentak. Dengan wajah penuh kegusaran dia menatap Ciok Giok Yin.

"Bocah! Kau mau cari mampus?"

Bentakan itu membuat sifat aneh Ciok Giok Yin timbul.

"Apa maksud lo cianpwee?" sahutnya dingin.

"Kau tidak tahu peraturan rimba persilatan?"

"Peraturan apa?"

"Aku sedang bertarung dengannya, ada hubungan apa denganmu?"

"Aku harus menuntut balas dendam Tiong Ciu Sin Ie, apakah aku tidak boleh turun tangan?"

"Kau mau menuntut balas juga harus beritahukan!"

"Mengapa?"

"Kau tahu kok masih bertanya?"

Ciok Giok Yin kebingungan, sama sekali tidak tahu akan maksud Heng Thian Ceng. Begitu pula Tui Beng Thian Cun, maka dia berdiri termangu-mangu sambil menatap Heng Thian Ceng. Namun dalam hatinya, justru berharap mereka berdua bertarung. Tentunya yang akan memperoleh keuntungan adalah dirinya. Maka tidak mengherankan kalau hatinya terasa girang. Sedangkan Heng Thian Ceng membentak algi.

"Bocah, aku sedang bertarung dengan iblis tua itu, tapi secara mendadak kau turut campur! Bukankah iblis tua itu akan mengatakan kita berdua mengeroyoknya?" Dia berhenti sejenak, namun sepasang mataya menyorot bengis sekali.

"Kalau begitu, menangpun akan menanggung rasa malu! Cepatlah kau enyah dari sini!" lanjutnya.

Kini musuh besar berada di depan mata, bagaimana mungkin Ciok Giok Yin membiarkan Heng Thian Ceng turun tangan terhadap musuh besarnya itu? Dia segera memberi hormat pada Heng Thian Ceng seraya berkata angkuh.

"Harap lo cianpwee mundur dulu! Biar aku seorang diri menghadapi iblis tua itu."

Hong Thian Ceng tertegun.

Dia boleh dikatakan seorang wanita iblis yang membunuh orang tanpa mengedipkan mata. Selama ini belum pernah mendengar perkataan orang, dan juga belum pernah ada orang berbicara demikian padanya. Akan tetapi, sejak melihat Ciok Giok Yin, justru membuatnya tidak tahu harus

bagaimana. Karena itu, setelah tertegun sejeak, dia mangguk-mangguk sambil melangkah ke belakang. Bukan main kesalnya Tui Beng Thian Cun! Sebab perhitungannya telah keliru, lagi pual dia tidak menyangka Heng Thaln Ceng akan menurut perkataan Ciok Giok Yin, itu sungguh diluar dugaan! Namun, diapun berlega hati, karena tidak usah bertarung dengan Heng Thian Ceng.

Sedangkan Ciok Giok Yin masih begitu muda. Seandainya berkepandaian tinggi, juga tidak akan menyamai kepandaiannya. Yakni, hanya dengan satu pukulan, pemuda itu pasti tergeletak tak bernyawa. Setelah itu, barulah menghadapi Heng Thian Ceng. Demikian pikir Tui Beng Thian Cun. Karena itu, dia tertawa terkekeh-kekeh sambil menatap Ciok Giok Yin. Sementara wajah Ciok Giok Yin sudah diliputi hawa membunuh, sepasang matanya menyorot tajam penuh dendam.

"Iblis Tua, serahkan nyawamu!" bentaknya.

Ciok Giok Yin langsung bergerak. Angin pukulannya menderu-deru menerjang ke arah Ciok Giok Yin. Dia harus membalas dendam Tiong Ciu Sin Ie, dan kegusaran otomatis membuat pukulannya bertambah dahsyat. Tui Beng Thian Cun berkelit dan dalam waktu sekejap, dia sudah balas menyerang dengan tiga pukulan. Bukan main dahsyatnya ketiga pukulannya! Pesilat tinggi manapun tidak akan mampu menyambut ketiga pukulan itu.

Namun Ciok Giok Yin telah menerima saluran hawa murni dari Phing Phiauw Khek, dan menerima darah dari Tiong Ciu Sin Ie. Maka membuat lwee kangnya bertambah tinggi dan kecerdasannya berlipat ganda. Karena itu, dia berhasil mengelak ketiga pukulan yang dilancarkan Tui Beng Thian Cun. Setelah itu, dia menyerang dengan dahsyat sekali, bahkan hawa pukulan semakin panas, sehingga membuat salju yang ada di sekitarnya langsung mencair.

Dapat dibayangkan, betapa terkejutnya Tui Beng Thian Cun, dan timbul pula rasa gentarnya. Dia sama sekali tidak menyangka, Ciok Giok Yin yang belum berusia dua puluh justru

memiliki lwee kang dan kungfu yang begitu tinggi. Mulailah Tui Beng Thian Cun bertarung dengan hati-hati sekali, tidak berani meremehkan Ciok Giok Yin lagi.

Ciok Giok Yin yang ingin membalas dendam Tiong Ciu Sin Ie, semakin dahsyat melancarkan serangan-serangannya. Mendadak pukulan yang dilancarkannya berubah seketika. Badannya mencelat ke atas dan tampak bayangannya berkelebatan, begitu pula pukulannya, menderu-deru tak henti-hentinya. Ternyata dia mengeluarkan jurus pertama Terbang dari ilmu pukulan Hong Lui Sam Ciang. Terdengar suara jeritan yang menyayat hati. Tampak badan Tui Beng Thian Cun terpental ke atas, kemudian meluncur ke dalam rimba. Setelah mengeluarkan jurus itu, Ciok Giok Yin merasa hawa darahnya bergolak. Ketika melihat Tui Beng Thian Cun kabur, dia langsung membentak.

"Iblis tua, mau kabur ke mana?"

Badannya bergerak melesat ke dalam rimba mengejar Tui Beng Thian Cun. Akan tetapi, mendadak dua rangkum angin yang amat kuat menerjang ke arahnya, dan di saat bersamaan, terdengar pula suara yang amat dingin.

"Bocah, kali ini kau pasti mampus!"

Ciok Giok Yin segera berkelit, sekaligus membalikkan badannya. Ternyata Tong Cu perkumpulan Sang Yen Hwee dan Ciu Kah.
Begitu melihat kedua orang itu, sepasang mata Ciok Giok Yin langsung membara, dan berkertak gigi hingga berbunyi gemeletuk.
Tong Cu perkumpulan Sang Yen Hwee menyorot bengis dan dingin, tertawa terkekeh-kekeh seraya berkata.

"Ciok Giok Yin, sebelum kau mati, kuberitahukan dulu bahwa aku adalah Tok Tiong Tong Cu dari perkumpulan Sang Yen Hwee, agar kau dapat melapor pada raja akhirat!"

Usai berkata, Tok Tiong Cu maju beberapa langkah. Namun, Ciu Kah segera menjura seraya berkata.

"Tong Cu, biar aku yang membereskan bocah ini!"

Tok Tiong Tong Cu mengangguk, lalu menggeser ke samping.

Ciu Kah segera maju ke hadapan Ciok Giok Yin.

"Ciok Giok Yin, cepat serahkan Seruling Perak, aku akan bermohon pada Tong Cu agar mengampuni nyawamu!" bentaknya.

Ciok Giok Yin amat mendendam pada Sang Yen Hwee. Maka ketika mendengar bentakan Ciu Kah itu, kegusarannya makin memuncak.

"Siapa akan mengampuni nyawa anjingmu itu?" bentaknya.

Dia langsung menyerang Ciu Kah dengan sengit. Ciu Kah mendengus.

"Hmm! Cari mati!"

Dia juga melancarkan sebuah pukulan.

Plak!

Terdengar suara benturan pukulan, masing-masing terpental ke belakang satu langkah. Kemudian kedua-duanya maju lagi, maka terjadi pertarungan yang amat seru. Ciok Giok Yin yang amat dendam pada Sang Yen Hwee, mendadak mengeluarkan jurus pertama 'Terbang' dari ilmu pukulan Hong Lui Sam Ciang. Terdengar suara jeritan, dan darah pun tampak muncrat. Ternyata kepala Ciu Kah telah hancur, dan nyawanya pun melayang.

Ciok Giok Yin tertegun. Dia tidak menyangka jurus itu begitu dahsyat. Lalu bagaimana kedahsyatan jurus kedua dan jurus ketiga? Tentunya jauh lebih dahsyat dari jurus pertama itu. Di saat Ciok Giok Yin tertegun, tiba-tiba di depan dan di belakangnya terdengar suara seruan kaget.

"Hong Lui Sam Ciang!"

Tampak bayangan Heng Thian Ceng berkelebat ke hadapan Ciok Giok Yin. Wajahnya yang buruk kelihatan amat menakutkan.

"Kau murid Kui Mo (Setan Iblis)?" bentaknya.

"Ada hubungan apa kau dengan Kui Mo?" sambung Tok Tiong Tong Cu. Seketika suasana di tempat itu berubah menjadi tenang mencekam. Kelihatannya apabila Ciok Giok Yin salah menjawab, Heng Thian Ceng dan Tok Tiong Tong Cu pasti akan menghadapinya. Namun tiba-tiba hati Ciok Giok Yin tergerak.

"Mohon lo cianpwee bersabar sebentar, aku pasti memberitahukan!" sahut Ciok Giok Yin.

"Bocah! Kau jangan macam-macam!" bentak Heng Thian Ceng.

"Lo cianpwee harap berlega hati, aku tidak akan macam-macam!"

Heng Thian Ceng mendengus.

"Hmm! Bagaimana kau berani macam-macam terhadapku?"

Dia mundur beberapa langkah, lalu berdiri di situ.

"Kau dan Kui Mo ada hubungan apa?" bentak Tok Tiong Tong Cu.

"Hubungan akan amat dalam."

"Katakan!"

"Kalau aku tidak mau mengatakannya, kau berani berbuat apa?"

Tok Tiong Tong Cu mendengus dingin.

"Hm! aku akan membuatmu mampus!"

"Mampukah kau?"

Ciok Giok Yin telah membunuh Ciu Kah dengan jurus pertama itu, maka kini dia bertambah percaya diri. Apabila dia mengeluarkan jurus kedua dan jurus ketiga, Tok Tiong Tong Cu pasti mati! Dia amat membenci Tok Tiong Tong Cu, karena orang itu pernah memanahnya hingga membuat nyawanya nyaris melayang. Kalau tidak secara kebetulan bertemu Tiong Ciu Sin Ie, mungkin dia tiada harapan untuk hidup terus. Sementara kegusaran Tok Tiong Tong Cu sudah memuncak.

"Dalam tiga jurus, aku akan suruh kau mampus secara mengenaskan!" katanya sepatah demi sepatah. Dia langsung menyerang Ciok Ciok Yin.

Ciok Giok Yin pernah merasakan kelihayan pukulan Tok Tiong Tong Cu, maka cepat-cepat berkelit. Akan tetapi, walau dia bergerak cepat, pihak lawan bergerak lebih cepat. Ketika dia berkelit, Tong Cu itu melancarkan beberapa pukulan dahsyat lagi ke arahnya. Justru di saat bersamaan, Ciok Giok Yin mengeluarkan jurus pertama Terbang dari ilmu pukulan Hong Lui Sam Ciang. Tok Tiong Tong Cu tahu akan kelihayan ilmu pukulan itu, maka dia tidak berani menyambutnya, melainkan berkelit. Tapi angin pukulan itu masih berhasil menyambar ular kecil yang melingkar di lengannya. Bukan main terkejutnya Tok Tiong Tong Cu, sehingga membuatnya mengucurkan keringat dingin. Mendadak Tok Tiong Tong Cu bersiul pendek. Ular kecil itu, langsung meluncur. Ciok Giok Yin yang belum berpengalaman, sama sekali tidak menyangka Tok Tiong Tong Cu akan menyerangnya dengan ular kecil. Dia ingin berkelit, tapi terlambat, karena ular kecil itu telah berhasil menggigit pahanya.

Seketika dia merasa separuh badannya kesemutan, akhirnya roboh di tanah. Tok Tiong Tong Cu tertawa terkekeh-kekeh. Dia mengangkat sebelah tangannya siap menghantam Ciok Giok Yin.

Namun mendadak terdengar suara bentakan gusar.

"Kau berani?"

Ternyata Heng Thian Ceng telah melancarkan sebuah pukulan ke arah Tok Tiong Tong Cu, sedangkan sebelah tangan lagi melancarkan sebuah pukulan ke arah ular kecil yang menggigit paha Ciok Giok Yin.

Plak!

Terdengar suara benturan, dan seketika itu juga tampak Heng Thian Ceng terhuyung-huyung ke belakang. Sedangkan tangan Tok Tiong Tong Cu tetap di arahkan pada Ciok Giok Yin, kelihatannya Ciok Giok Yin akan mati di bawah tangan Tok Tiong Tong Cu, namun mendadak terdengar suara cacian yang amat dingin.

"Jadah! Sialan! Jahanam! Siapa yang sedang berkelahi?"

Dalam waktu bersamaan, muncul pula seseorang berpakaian compang-camping tidak karuan, ternyata seorang tua bongkok yang amat aneh. Di punggung orang tua itu bergantung sebuah guci arak yang amat besar, namun gerakannya amat cepat sekali, tahu-tahu sudah sampai di tempat itu. Tidak terlihat orang tua bongkok itu turun tangan, tapi terdengar Tok Tiong Tong Cu menjerit dan terhuyung-huyung ke belakang beberapa langkah.
Bukan main gusarnya Tok Tiong Tong Cu!

"Siapa kau?" bentaknya.

Orang tua bongkok menoleh memandang Heng Thian Ceng.

"Dia berkata pada siapa?" katanya dengan mata setengah terpejam.

"Kau!" sahut Heng Thian Ceng.

"Berkata padaku?"

"Tidak salah!"

Orang tua bongok itu seperti baru terdengar, lalu berpaling memandang Tok Tiong Tong Cu.

"Kau bertanya siapa aku?"

Tok Tiong Tong Cu adalah pesilat tinggi di perkumpulan Sang Yen Hwee, namun tidak dapat melihat jelas bagaimana cara orang tua bongkok turun tangan terhadap dirinya, itu membuatnya amat gusar sekali.

"Tidak salah!" sahutnya dengan dingin.

"Tapi aku tidak mau memberitahukan padamu!"

"Kalau begitu, aku akan mencabut nyawamu!"

Sepasang mata orang tua bongkok berkedip-kedip.

"Kau telah mengagetkan mimpi indahku, aku masih belum membuat perhitungan denganmu, sebaliknya kau malah ingin mencabut nyawa tuaku ini! Baik, aku akan menghajarmu!"

Entah bagaimana cara namun tua bongkok itu bergerak, tahu-tahu sudah terdengar suara.

Plak! Plak!

Ternyata pipi Tok Tiong Tong Cu telah ditampar dua kali, membuatnya berkunang-kunang, bahkan mulutnya menyemburkan darah segar. Sedangkan orang tua bongkok tetap berdiri di tempat semula.

"Hari ini aku orang tua tidak mau membunuh orang, cepatlah kau enyah!" katanya.

Sepasang mata Tok Tiong Tong Cu menyorot bengis dan penuh dendam.

"Sampai jumpa!" ucapnya.

Kemudian dia bersiul pendek, dan ular kecil itu langsung meluncur ke arah lengannya. Setelah itu, barulah Tok Tiong Tong Cu melesat pergi. Orang tua bongkok sama sekali tidak menghiraukannya, melainkan mendekati Ciok Giok Yin yang duduk di tanah, kemudian mengambil guci arak di punggungnya, sekaligus meneguk beberapa kali.

"Kruk! Kruk! Kruk...."

Setelah itu, dia memandang Ciok Giok Yin, seketika mengeluarkan suara 'Ih' dan berkata.

"Kau seperti...." Dia menggeleng-gelengkan kepala. "Tidak mungkin." lanjutnya.

Orang tua bongkok menatap Ciok Giok Yin sejenak, lalu membalikkan badannya dan berjalan pergi. Sebetulnya Heng Thian Ceng ingin menghadangnya, tapi begitu melihat wajah Ciok Giok Yin sudah berubah menjadi kuning, dia segera mendekati pemuda itu seraya berkata.

"Bocah, kau telah digigit .oleh ular emas, maka harus cepat-cepat diobati."

Tentunya Ciok Giok Yin tahu bahwa ular emas itu amat beracun. Akan tetapi bagaimana. mungkin dalam waktu singkat dia bisa memperoleh bahan obat? Sebab dia hanya membawa obat Ciak Kim Tan, sama sekali tidak membawa obat pemunah racun. Namun apabila dalam waktu singkat tidak memperoleh bahan-bahan obat tersebut, maka Ciok Giok Yin pasti mati keracunan.

"Lo cianpwee, sekarang aku tidak bisa bergerak," kata Ciok Giok Yin.

"Maksudmu?" - •

"Kalau badanku bergerak, racun akan lebih cepat menjalar ke jantung, dan berarti tiada obat lagi."

"Lalu harus bagaimana?"

"Harus... harus...."

Ciok Giok Yin berkata terputus-putus, membuat Heng Thian Ceng menjadi gusar sekali.

"Harus bagaimana? Cepat katakan!" bentaknya.

"Kalau lo cianpwee sudi membantu, tolong kempit diriku! Dalam waktu satu jam harus berhasil mencari bahan obat pemunah racun!" sahut Ciok Giok Yin.

Tanpa banyak berpikir, Heng Thian Ceng langsung mengangguk.

"Baiklah."

Ketika Heng Thian Ceng baru ingin mengempit badan Ciok Giok Yin, tiba-tiba berkelebat sosok bayangan putih ke tempat itu dan, terdengar pula suara yang amat dingin.

"Tunggu!"

Ciok Giok Yin dan Heng Thian Ceng mendongakkan kepala. Ternyata pendatang itu adalah Yap Ti Hui.

"Nona ada pesan apa?" tanya Ciok Giok Yin.

"Di mana peta Si Kauw Hap Liok Touwmu itu?"

"Nona ingin memiliki peta itu?"

"Memang ada maksud demikian!"

Ciok Giok Yin merogoh ke dalam bajunya untuk mengeluarkan peta tersebut.

"Kuberikan padamu!" katanya sambil menyodorkan peta itu kepada Yap Ti Hui. Sesungguhnya Ciok Giok Yin tidak bermaksud memberikan peta tersebut pada Yap Ti Hui, sebab peta itu pemberian Ho Siu Kouw. Lalu mengapa dia

menyodorkan peta itu? Ternyata dia akan menggunakan Sam Yang Hui Kang menghancurkan peta itu di saat Yap Ti Hui mengambilnya.

Akan tetapi Yap Ti Hui malah tertegun, sama sekali tidak menjulurkan tangannya mengambil peta tersebut.

"Kau simpan saja! Padahal aku cuma ingin mencobamu, sampai jumpa!" katanya lalu melesat pergi.

Sedangkan Heng Thian Ceng memandang Ciok Giok Yin dengan heran.

"Bocah, kau kenal dia?" katanya dengan suara rendah.

"Pernah berjumpa dua kali."

"Kenapa dia tidak mau mengambil peta itu?"

"Entahlah. Aku tidak jelas."

Tiba-tiba wajah Heng Thian Ceng yang buruk itu tampak aneh, sepertinya tersadar akan satu hal.

"Bocah, aku ingin bertanya padamu tentang sesuatu."

"Silakan, locianpwe!"

"Pernahkah kau mencintai seorang anak gadis?"

Wajah Ciok Giok Yin tampak kemerah-merahan.

"Ti... tidak pernah," sahutnya tersendat-sendat.

"Tidak benar!"

Ciok Giok Yin tercengang.

"Maksud lo cianpwee?" katanya sambil menatap Heng Thian Ceng.

"Aku lihat gadis buruk rupa itu di wajahnya tidak tampak perasaan apapun. Mungkin karena wajahnya telah dirias. Tapi... dari sepasang matanya terlihat ada sedikit api cemburu."

Saat ini maut sedang mengancam diri Ciok Giok Yin, maka mana dia punya waktu untuk membicarakan hal tersebut?

"Lo cianpwee, tentang ini kita bicarakan kelak saja. Boleh kan?"

Heng Thian Ceng tampak tersentak.

"Ah! Aku justru telah melupakan urusan penting."

Mendadak terdengar suara yang amat dingin di belakang mereka.

"Dalam waktu satu jam, apakah kalian akan berhasil menemukan bahan obat itu?"

Heng Thian Ceng ingin membalikkan badannya, tetapi terdengar lagi suara yang amat dingin di belakangnya.

"Harap kau jangan membalikkan badan! Kalau tidak, begitu tanganku bergerak, nyawamu pasti melayang!"

Bukan main terkejutnya Heng Thian Ceng, sebab terasa sebuah tangan menekan jalan darah Leng Tay Hiatnya.

Sementara Ciok Giok Yin sudah tergeletak di tanah, sepertinya telah ditotok jalan darahnya hingga pingsan.

Hal itu amat memalukan, sebab Heng Thian Ceng berkecimpung di dunia persilatan sudah puluhan tahun, entah sudah beberapa banyak orang yang dibunuhnya. Namun kali ini, ada orang mendekatinya, dia justru tidak tahu sama sekali.

Dapat dibayangkan, betapa gusar dan penasarannya.

"Siapa kau?" katanya.

"Kau tidak perlu tahu!"

"Sebetulnya apa maksudmu berbuat begitu?"

"Hanya bermaksud baik, memberitahukan pada kalian bahwa dalam jarak lima puluh mil tidak ada bahan obat untuk memunahkan racun ular emas itu! Maka apabila ingin memunahkan racun ular emas itu, hanya merupakan mimpi belaka! Lagi pula dalam waktu satu jam kau tidak akan mampu melesat sejauh lima puluh mil!"

"Kau terus nyerocos, bukankah secara tidak langsung telah menyita waktu kami?" bentak Heng Thian Ceng.

"Tiada maksud demikian'!"

"Lalu kau mau apa?"

"Aku bisa memunahkan racun ular emas itu!"

"Tanpa pamrih atau punya maksud tertentu?"

Terdengar suara tawa cekikikan yang amat merdu dan sedap di dengar, kemudian terdengar suara yang dingin.

"Kau berhati sempit, tidak tahu maksud baik orang!"

"Tapi, aku tidak percaya kata-katamu!"

"Bagaimana agar kau percaya?"

"Kalau kau bersedia memunahkan racun itu, tentunya dapat dimulai dari sekarang! Kenapa kau harus bertindak bersembunyi-sembunyi seakan takut terlihat orang?"

"Tentunya aku punya alasan."

"Apa alasanmu?"

"Tak dapat kukatakan!"

Suasana hening sejenak. Berselang sesaat, terdengar lagi suara yang dingin.

"Dia terkena racun ular emas, aku pasti menyembuhkannya!"

Mendadak Heng Thian Ceng merasa punggungnya ringan. Dia cepat-cepat membalikkan badannya. Dilihatnya sosok bayangan mengempit Ciok Giok Yin melesat pergi laksana kilat memasuki rimba, dan sekejap sudah hilang dari pandangan Heng Thian Ceng.

"Mau lari kemana!" bentak Heng Thian Ceng.

Dia juga melesat ke dalam rimba mengejar bayangan itu, namun bayangan itu sudah tidak kelihatan, itu membuat Heng Thian Ceng penasaran sekali. Perlu diketahui, Heng Thian Ceng malang melintang di dunia persilatan sudah puluhan tahun dan amat ditakuti golongan putih maupun golongan hitam. Namun kali ini dia betul-betul dipermalukan orang, sebab dia sama sekali tidak dapat melihat wajah orang itu, bahkan orang itu berhasil membawa pergi Ciok Giok Yin di depan hidungnya. Itu sungguh membuatnya merasa malu! Saking kesal dan penasarannya dia menghempaskan kakinya sehingga tanah menjadi berlubang.

Wajahnya yang buruk saat ini tampak bertambah buruk. Berselang sesaat, barulah dia melesat pergi. Sementara itu, entah berapa lama kemudian, barulah Ciok Giok Yin siuman dari pingsannya. Terdengar suara yang amat dingin di belakangnya.

"Kini racun ular emas itu telah punah."

Ciok Giok Yin terbelalak ketika mendengar ucapan itu.

"Telah punah?"

"Tidak salah."

"Siapa kau?"

"Bok Tiong Jin (Orang Dalam Kuburan)."

Seketika Ciok Giok Yin merinding, dan hatinya berdebar-debar tegang. Dia menengok ke kiri ke kanan. Akan tetapi karena keadaan di tempat itu gelap gulita, pandangannya cuma terbatas dalam satu depa.

Ketika dia ingin bangkit, mendadak terdengar suara yang amat dingin.

"Duduk!"

Bukan main terkujurnya Ciok Giok Yin! Bulu kuduknya bangun dan keringat dinginnya mengucur.

"Apakah aku sudah mati?"

"Kau tidak mati."

"Kalau begitu, bagaimana aku berada di dalam kuburan?"

"Ini malam hari, saatnya roh-roh berkeliaran. Aku melihat kau tergigit oleh ular emas, maka aku menolongmu."

Seketika Ciok Giok Yin teringat akan Heng Thian Ceng. Di saat mereka berdua sedang membicarakan bahan obat tiba-tiba dia merasa pusing lalu pingsan.

Tidak disangka dia telah dibawa pergi oleh roh. Itu membuatnya merinding.

"Aku berterima kasih atas pertolonganmu, yang telah menyelamatkan nyawaku. Sekali lagi kuucapkan terima kasih."

Akan tetapi, terdengar sahutan dingin.

"Tidak usah berterima kasih."

"Kau punya suatu permintaan?"

Hening sejenak. Berselang sesaat, terdengar helaan nafas panjang.

"Aaah! Aku ingin hatimu."

"Apa? Hati?"

Dapat dibayangkan, betapa terkejutnya Ciok Giok Yin. Bahkan dia merasa takut dan seram, sebab roh wanita itu menghendaki hatinya. Coba pikir, kalau hati orang dicukil ke luar, apakah masih bisa hidup? Kalau begitu, roh wanita itu suka makan hati orang....

Terdengar suara yang amat dingin itu.

"Kau berikan tidak?"

"Ini... itu... ini...."

"Apa ini dan itu?"

"Kalau begitu, kau menyelamatkan dengan maksud tertentu?"

"Betul."

"Maksudmu menginginkan hatiku?"

"Tidak salah dugaanmu."

Menghadapi maut, Ciok Giok Yin malah menjadi tenang.

"Kalau kau menginginkan hatiku, mengapa tidak kau ambil ketika aku dalam keadaan pingsan?" tanya dengan dingin.

Terdengar sahutan dingin.

"Sebab aku menghendakimu menyerahkan padaku secara rela."

Sekali timbul suatu pikiran dalam benak Ciok Giok Yin.

"Bolehkah kau perlihatkan dirimu?"

"Tidak bisa."

"Mengapa?"

"Karena kau orang hidup."

"Kalau hatiku dikeluarkan, bukankah akan sama sepertimu? Tentunya sudah tidak terdapat perbedaan antara orang dengan hantu lagi. Karena itu, sebelum aku mati, ingin berkenalan denganmu."

"Tidak usah."

"Kalau begitu, kau betul-betul menginginkan hatiku?"

"Siapa bergurau denganmu?"

Ciok Giok Yin menghela napas panjang.

"Baiklah. Silakan ambil sendiri."

Dia memejamkan matanya, namun air matanya sudah meleleh.

Ternyata dia teringat akan asal-usulnya yang belum jelas, dendam gurunya dan lain sebagainya. Kalau kini harus mati, bukankah segala-galanya ikut berakhir?

"Kau tidak rela?"

"Aku tidak bilang tidak rela."

"Kalau kau rela, mengapa kau menangis?"

"Ini adalah urusanku, sekarang kau boleh ambil hatiku."

"Sudah kubilang tadi, harus kau yang serahkan padaku."

"Aku tidak dapat melakukannya."

"Apa?"

"Kau jangan salah paham. Kalau aku mengambil hatiku sendiri, pasti nyawaku akan hilang. Bagaimana mungkin aku bisa menyerahkan hatiku? Maka kau yang harus mengambil sendiri."

"Kau tidak usah memusingkan itu. Asal kau bersedia membedah dadamu, aku bisa ambil sendiri. Tapi... harus kau berikan dengan rela."

Ciok Giok Yin berkertak gigi.

"Baiklah! Kalau begitu, harap kau bersiap-siap!"

Ciok Giok Yin menggunakan kedua jarinya, menusuk ke arah dadanya sendiri. Namun ketika kedua jarinya hampir menyentuh dadanya, tiba-tiba tangannya terasa semutan, sehingga tak kuat diangkat. Di saat bersamaan, terdengar helaan nafas panjang.

"Aaah! Sungguhkah kau ingin berikan padaku?"

"Kau menyelamatkan nyawaku, aku serahkan hatiku padamu. Itu berarti di antara kita sudah tiada hutang piutang lagi."

"Terus terang, hati yang kuinginkan itu, tiada bentuknya sama sekali."

"Aku tidak mengerti."

"Aku adalah roh, seandainya hatimu kauserahkan padaku, aku pun tidak dapat menjaganya."

Ciok Giok Yin menarik nafas dalam-dalam.

"Kalau begitu, harus bagaimana?"

"Apabila kau bersungguh-sungguh, selamanya memberikan hatimu padaku Bok Tiong Jin, itu sudah cukup."

"Ohya, bolehkah aku melihatmu?"

"Boleh, tapi sekarang belum waktunya."

"Kapan waktunya?"

"Sulit dikatakan."

"Kalau sekarang kau tidak perlihatkan dirimu, bagaimana kalau kelak aku bertemu denganmu? Bukankah aku akan sulit.

"Tentang ini akan kuberitahukan padamu. Dia berhenti sejenak. "Sekarang..... kau boleh pergi!" lanjutnya.

"Terima kasih!"

Ciok Giok Yin bangkit berdiri. Namun ketika baru mau melangkah, mendadak Bok Tiong Jin berkata dengan dingin.

"Berhenti!"

Sesungguhnya Ciok Giok Yin ingin cepat-cepat meninggalkan tempat yang amat menyeramkan ini, tapi ketika Bok Tiong Jin menyuruhkan berhenti, dia pun langsung berhenti. Dia tahu Bok Tiong Jin berada di belakangnya, tapi dia tidak berani membalikkan badannya. Ternyata ketika Ciok Giok Yin masih kecil, kakek tua berjenggot putih pernah bercerita padanya, bahwa hantu wanita amat menyeramkan, berambut panjang, lidahnya panjang terjulur keluar dan sepasang matanya melotot. Karena itu, dia tidak berani menoleh ke belakang. Teringat akan cerita itu, bulu kuduknya menjadi bangun. Memang menggelikan, dia berkepandaian tinggi, namun masih merasa takut terhadap hantu wanita.

"Kau harus ingat, hatimu telah diserahkan padaku!" kata Bok Tiong Jin.

"Aku... aku... tidak akan lupa," sahut Ciok Jin dengan suara agak gemetar.

Di saat bersamaan, dia melihat sosok bayangan berambut putih berkelebat, tapi dalam sekejap sudah menghilang.

"Hantu wanita!" serunya tanpa sadar sambil melesat ke luar.

Setelah itu dia memandang ke depan, ternyata di hadapannya terdapat sebuah kuburan.

Bukan main takutnya Ciok Giok Yin. Dia segera melesat pergi laksana terbang. Berselang beberapa saat kemudian, barulah berhenti. Dia menoleh ke belakang, lalu menarik nafas lega karena dia telah meninggalkan tempat yang menyeramkan. Kini dia berjalan agak santai, justru mendadak jauh di depan terdengar suara rintihan. Ciok Giok Yin tersentak. Bersamaan itu, terngiang pula di telinganya suara yang tak dapat dilupakannya.

"Anak Yin, belajar ilmu pengobatan, harus didasari sikap gemar menolong. Meskipun orang jahat, kalau memerlukan pertolongan, harus kau tolong. Kalau kau berpegang teguh pada dasar itu, citra ilmu pengobatan tidak akan rusak."

Ini adalah pesan dari Tiong Ciu Sin Ie. Teringat akan pesan tersebut, maka Ciok Giok Yin segera melesat ke arah suara rintihan itu. Dalam sekejap dia sudah sampai di tempat suara rintihan itu. Dilihatnya seorang pemuda tergeletak di bawah pohon dengan tubuh berlumuran darah. Pemuda itu amat tampan, namun wajahnya pucat pias lantaran terluka dalam yang amat parah. Nafasnya sudah lemah, namun masih mengeluarkan suara rintihan.
Ciok Giok Yin membungkukkan badannya untuk memeriksa bagian dada pemuda itu, lalu memanggilnya.

"Saudara! Saudara!"

Walau sudah memanggil dua kali. Namun pemuda itu tetap tidak membuka matanya. Ciok Giok Yin cepat-cepat memeriksa nadinya. Setelah itu dia menggeleng-gelengkan kepala.

"Jantungnya telah hancur, dewapun sulit menolongnya," gumamnya. Ciok Giok Yin menatapnya dengan iba, sambil

berkata dalam hati. 'Aku memang tidak sanggup menyelamatkan nyawanya, namun paling tidak aku harus membuatnya siuman, agar tahu asal-usulnya. Kalau tidak, dia pasti mati penasaran.' Karena itu, Ciok Giok Yin terus memanggil pemuda tersebut.

"Saudara! Saudara!"

Beberapa saat kemudian pemuda itu membuka sepasang matanya, namun sudah suram sekali. Bibirnya bergerak seakan ingin mengatakan sesuatu, namun ia segera mencegahnya.

"Kau harus menghimpun hawa murni sejenak, setelah itu barulah bicara!"

Ciok Giok Yin menatapnya, kemudian melanjutkan.

"Aku mengerti sedikit ilmu pengobatan, akan berusaha mengobatimu."

Ciok Giok Yin adalah penerus ilmu pengobatan Tiong Ciu Sin Ie, tentu tahu bagaimana menghadapi orang sakit yang sudah sekarat. Maka, dia menghibur pemuda itu agar bisa tenang. Akan tetapi, pemuda itu malah tersenyum getir.

"Te..., terima kasih... atas maksud baikmu, jantungku... telah... hancur... tiada obatnya lagi..." katanya sangat lemah.

"Aku akan mencobanya."

Pemuda itu tersenyum getir lagi.

"Nama Anda?"

"Namaku Ciok Giok Yin."

"Kaukah orangnya yang telah menggemparkan rimba persilatan belum lama ini, bersama Heng Thian Ceng memperoleh Seruling Perak itu?"

"Aku memang Ciok Giok Yin. Namun mengenai kabar berita

tentang diriku dan Heng Thian Ceng telah memperoleh Seruling Perak, sesungguhnya itu tidak benar. Aku dan Heng Thian Ceng sama sekali tidak pernah melihat Seruling Perak tersebut."

Pemuda itu manggut-manggut.

"Aku percaya."

"Ohya, siapa nama Saudara?"

Pemuda itu menarik nafasnya dalam-dalam.

"Namaku But It Coan, tahun ini berusia dua puluh lima."

"Saudara Bun, perlukah bantuanku?"

Bun It Coan berpikir sejenak.

"Aku lebih besar, harus memanggilmu adik."

"Kakak Bun, kau ingin mengatakan apa, katakan saja!"

Bun It Coan menghela nafas panjang. Beberapa saat kemudian barulah dia berkata perlahan-lahan.

"Tiga tahun yang lalu, aku mulai berkelana di dunia persilatan. Karena kurang berpengalaman, maka aku bergabung dengan perkumpulan Sang Yen Hwee. Setelah aku tahu latar belakang perkumpulan itu, aku ingin melepaskan diri, tapi sudah terlambat."

"Maksudmu?"

"Ketua perkumpulan Sang Yen Hwee punya anak perempuan kembar, yang tua bernama Lan Lan dan adiknya bernama Hui Hui. Lan Lan menikah denganku, sedangkan Hui Hui belum menikah. Lan Lan bersifat jalang dan amat licik...."

Bun It Coan batuk-batuk beberapa kali, setelah itu baru lanjutkan penuturannya.

"Dia melihatku selalu menentang ayahnya, dan tahu bahwa aku berniat kabur. Maka dia menaruh racun pada makanan. Karena kurang waspada, aku menyantap makanan tersebut. Ketika aku tahu, racun telah menjalar ke jantungku. Meskipun begitu, aku tetap mencari tabib terkenal untuk mengobatiku. Karena itu, aku melarikan diri. Tapi aku dikejar oleh seorang yang memakai kain penutup muka, dan aku terkena pukulannya. Kalau ginkangku tidak tinggi, mungkin aku sulit kabur."

Mendengar itu, sepasang mata Ciok Giok Yin langsung membara, berkertak gigi seraya berkata.

"Kakak Bun, aku bersumpah akan menuntut balas dendammu! Ohya, siapa nama ketua perkumpulan Sang Yen Hwee?"

"Adik..." Bun It Coan menggeleng-gelengkan kepala. "Aku sungguh tak berguna! Dalam tiga tahun itu, aku tidak pernah melihat ketua perkumpulan itu, bahkan tidak tahu mereka bermarga apa."

"Apakah Lan Lan tidak pernah memberitahukan padamu?"

"Wanita jalang itu, hatinya amat jahat. Bagaimana mungkin dia akan memberitahukan padaku? Yang baik hati adalah Hui Hui. Entah sudah berapa kali dia menyuruhku pergi, tapi dia takut, maka tidak berani banyak bicara padaku." Bun It Coan menatap Ciok Giok Yin dengan mata suram. "Adik, kau... kau harus menuntut balas dendamku!" lanjutnya dengan perlahan-lahan.

Ciok Giok Yin berkertak gigi.

"Legakanlah hatimu, aku pasti tidak akan melepaskan semua orang perkumpulan Sang Yen Hwee, aku pasti membasmi mereka semua!" katanya berjanji.

Bun It Coan tersenyum tenang.

"Sebelum aku mati, bisa mendapatkan seorang teman sejati,

aku... aku pasti mati dengan mata terpejam...."

Usai berkata begitu, Bun It Coan memejamkan matanya. Ciok Giok Yin mulai menangis sedih.

"Toako! Toako!" teriaknya memanggil Bun It Coan.

Bun It Coan membuka matanya perlahan-lahan.

"Adik, tolong ambilkan cincinku di dalam baju."

Ciok Giok Yin mengangguk dengan air mata bercucuran, lalu merogoh ke dalam baju Bun It Coan, mengeluarkan sebuah cincin.

"Toako, cincin ini?"

Bun It Coan manggut-manggut, kemudian menatap cincin yang gemerlapan itu.

Tak lama, air matanya pun meleleh.

"Adik, simpanlah baik-baik cincin ini! Bawalah cincin ini ke Liok Bun (Pintu Hijau), temui ayahku dan mohon padanya ajarkan kungfu tinggi padamu, agar kau dapat menuntut balas dendamku!"

"Toako, aku pasti ke sana memberitahukan pada orang tuamu."

Bun It Coan menggelengkan kepala.

"Adik, ayahku pernah mengalami pukulan batin yang amat berat. Kau... kau jangan... memberitahukan..." katanya terputus-putus kemudian berhenti di tengah kalimat.

Sepasang matanya mendelik, ternyata nafasnya telah putus.

Seketika Ciok Giok Yin menjerit.

"Toako! Toako...."

Kemudian dia menangis sedih. Sejak Ciok Giok Yin menjejakkan kakinya di dunia persilatan, tidak pernah mempunyai teman yang sehati. Kini tanpa sengaja dia bertemu Bun It Coan, tapi baru berkata beberapa patah, Bun It Coan sudah mati. Berselang beberapa saat, Ciok Giok Yin berhenti menangis. Dia menghapus air matanya, lalu bangkit perlahan-lahan.

"Toako, kau tenanglah! Aku pasti membalas dendammu..." gumamnya sambil berkerak gigi. Mendadak terdengar suara yang amat dingin.

"Kau punya kepandaian itu?"

Ciok Giok Yin cepat-cepat membalikkan badannya.

Dilihatnya seorang pemuda bertampang licik terus menatapnya dengan tajam, tapi Ciok Giok Yin tidak tahu siapa pemuda itu.

"Siapa kau?" katanya.

"Kalau aku sebut namaku, mungkin nyalimu akan pecah. Lebih baik tidak kuberitahukan, agar kau mati penasaran!" sahut pemuda itu dengan angkuh. Usai menyahut, tangan kanan pemuda itu menunjuk mayat Bun It Coan, sedangkan tangan kirinya melancarkan sebuah pukulan ke arah dada Ciok Giok Yin. Agin pukulannya menderu-deru. Hati Ciok Giok Yin tersentak.

"Apakah kematian toakoku ada hubungan denganmu?" bentaknya sambil berkelit.

Pemuda itu mendengus dingin.

"Hmm! Kepandaianmu cukup lumayan!"

Dia maju dua langkah, wajahnya penuh hawa membunuh, lalu menyerang Ciok Giok Yin dengan dahsyat. Ciok Giok Yin berkertak gigi, lalu menangkis sekaligus balas

menyerang. Akan tetapi, Ciok Giok Yin terdesak muncur, dan agak kewalahan menghadapi pemuda itu. Kalau begini, tidak sampai tiga jurus, Ciok Giok Yin pasti mati oleh serangan-serangan yang dilcarkan pemuda itu. Mendadak terdengar suara bentakan.

"Berhennti!"

Tampak sosok bayangan hitam melayang turun, langsung menyambar mayat Bun It Coan. Begitu melihat kemunculan orang itu, pemuda bertampang licik langsung melesat pergi.

"Mau lari ke mana?" bentak orang berpakaian hitam. Dia langsung melesat mengejar pemuda itu. Kedua sosok bayangan itu, dalam sekejap sudah melesat puluhan depa. Kejadian yang mendadak itu sungguh membingungkan Ciok Giok Yin, sehingga membuatnya termangu-mangu. Namun tiba-tiba dia teringat akan mayat Bun It Coan yang dibawa pergi oleh orang berpakaian hitam, maka seketika hatinya tersentak.

"Celaka!" serunya.

Dia ingin mengejar, tapi kedua bayangan itu sudah tidak kelihatan lagi. Ciok Giok Yin sama sekali tidak menyangka, akan muncul seseorang menyambar mayat Bun It Coan. Dia belum sempat mengubur mayat itu, pasti akan membuat Bun It Coan amat penasaran di alam baka. Dia meninggalkan tempat itu dengan wajah sedih. Dalam perjalanan, dia terus memikirkan langkah-langkah selanjutnya. Mendadak Ciok Giok Yin melihat sesosok mayat orang tua terbujur di bawah pohon. Dia mendekati mayat itu dan memperhatikannya dengan seksama. Mayat orang tua itu tiada noda darah, namun wajahnya tampak kehijau-hijauan, pertanda orang tua itu mati keracunana.

Begitu melihat mayat orang tua itu, Ciok Giok Yin teringat akan mayat Bun It Coan yang dibawa pergi oleh orang berpakaian hitam. Dia berkata dalam hati. 'Orang berpakaian hitam membawa pergi mayat toako, apakah juga akan dibuang di tempat sepi seperti mayat orang tua ini?' Di saat Ciok Giok

Yin sedang berkata dalam hati, mendadak merasa ada serangkum angin pukulan mengarah punggungnya, dan dalam waktu bersamaan terdengar pula bentakan sengit.

"Bayar nyawa ayahku!"

Suara bentakan itu diiringi dengan tangisan yang penuh duka dan dendam. Ciok Giok Yin cepat-cepat berkelit, sekaligus membalikkan badannya. Tampak seorang gadis yang amat cantik berdiri di situ, namun kedua pipinya telah basah oleh air mata. Sekonyong konyong gadis itu menyerang Ciok Giok Yin dengan sengit dan bertubi-tubi.

"Bayar nyawa ayahku!" bentaknya penuh kebencian.

Serangan-serangan itu membuat Ciok Giok Yin naik darah.

"Berhenti!" bentaknya mengguntur.

Akan tetapi, gadis itu tetap menyerangnya, bahkan serangannya bertambah sengit dan dahsyat. Ciok Giok Yin terpaksa terus mundur, kemudian mengerahkan enam bagian lwee kangnya, sekaligus mendorong ke depan seraya membentak.

"Kalau kau masih tidak berhenti...!"

Bukan main dahsyatnya tenaga dorongan Ciok Giok Yin, membuat gadis itu terdorong ke belakang beberapa langkah, mulutnya menyembutkan darah segar, badannya sempoyongan dan roboh terjeremab jatuh. Namun sepasang mata gadis itu terus menatap Ciok Giok Yin dengan penuh dendam dan kebencian.

"Kalau aku tidak bisa membunuhmu tidak mau jadi orang lagi!"

Ciok Giok Yin maju dua langkah dengan sepasang matanya menyorot dingin.

"Dia ada hubungan apa denganmu?"

"Ayahku!"

"Tahukah kau bagaimana kematiannya?"

"Bangsat! Ayahku punya dendam apa denganmu? Mengapa kau turun tangan jahat padanya? Hari ini aku harus membunuhmu, lalu mencincangmu!"

Dia langsung berguling ke arah mayat itu, ingin memeluknya sambil menangis.... Akan tetapi mendadak terdengar suara bentakan yang memekakkan telinga.

"Nona, tidak boleh!"

"Ternyata yang membentak itu adalah Ciok Giok Yin, yang dikira oleh gadis itu sebagai pembunuh ayahnya. Ciok Giok Yin bergerak cepat mencengkeram lengan gadis itu, kemudian berkata.

"Nona, ayahmu mati keracunan. Kalau kau menyentuh pakaiannya, akibatnya sulit dibayangkan."

Ketika Ciok Giok Yin mencengkeram lengannya justru membuat hati gadis itu berdebar-debar. Akan tetapi, begitu teringat akan kematian ayahnya, dan mengira Ciok Giok Yin akan berbuat tidak senonoh terhadap dirinya, dia langsung melancarkan pukulan ke dada Ciok Giok Yin.

Duuuk!

"Aaaakh...!"

Ciok Giok Yin menjerit, dan mulutnya langsung menyemburkan darah segar. Tangannya yang mencengkeram lengan gadis itu terlepas, dan dia terhuyung-huyung ke belakang dua langkah. Setelah melukai Ciok Giok Yin, gadis itu ingin menubruk mayat ayahnya. Namun sekonyong-konyong terdengar suara seruan.

"Nona, jangan!"

Muncul seorang berpakaian hijau dengan kepala tertutup. Orang itu langsung menarik lengan gadis tersebut ke belakang.

"Benar perkataan saudara kecil itu, mayat ini tidak boleh disentuh!" katanya.

"Bagaimana kau tahu itu?" tanya gadis itu dengan sedih.

"Dari wajah mayat itu dapat diketahui."

"Kau yang meracuni ayahku?" bentak gadis itu.

"Bukan aku dan bukan saudara kecil itu, yang meracuninya," sahut orang berpakaian hijau dengan suara dalam.

"Siapa?"

"Aku tidak melihatnya, namun harap Nona tenang! Coba ingat, apakah kalian ayah dan anak pernah bertemu orang yang mencurigakan?"

Orang berpakaian hijau itu melepaskan tangannya dan kemudian berdiri diam. Sedangkan gadis itu menatap mayat ayahnya dengan air mata bercucuran.

"Tadi aku ada sedikit urusan, maka membiarkan ayahku jalan duluan. tak disangka sampai disini, aku melihatnya berdiri di situ, sama sekali tidak melihat orang lain," katanya terisak-isak.

Usai berkata, gadis itu menunjuk Ciok Giok Yin. Sepasang matanya yang indah bening, menyorotkan sinar yang penuh kebencian. Sementara Ciok Giok Yin yang terkena pukulannya, pasti hatinya amat gusar. Namun begitu teringat ayah gadis itu mati diracuni orang, seketika lenyaplah kegusarannya.

"Nona telah salah paham padaku. Aku baru sampai di sini, Nona muncul," katanya sambil maju selangkah. Gadis itu melotot.

"Kalau begitu, kau berdiri di situ mengatakan apa?"

"Aku mengatakan apa, tidak perlu kuberitahukan padamu."

"Kau pasti pembunuh ayahku!"

"Nona tidak boleh menuduh orang secara sembarangan," sela orang berpakaian hijau.

"Nona tidak boleh memfitnah orang,"

Ciok Giok Yin memandang orang itu.

"Mohon tanya siapa nama Anda?"

Orang itu tampak tertegun, karena tidak menyangka Ciok Giok Yin akan menanyakan namanya.

"Sudah sekian tahun aku tidak pernah ingat lagi namaku sendiri, harap dimaklumi!" sahutnya.

Ciok Giok Yin mengerutkan kening.

"Seseorang pasti punya nama. Kelak kalau berjumpa lagi, aku harus bagaimana memanggilmu? Lebih baik Anda jangan bersikap sedemikian misterius."

Orang itu tertawa gelak.

"Masuk akal apa yang kau katakan. Kita kebetulan berjumpa di sini. Kelak mungkin juga kita akan berjumpa kembali di suatu tempat, maka kau boleh panggil aku Lu Jin (Orang Jalanan)."

Ciok Giok Yin terbelalak.

"Saudara kecil, bolehkah aku tahu namamu?" tanya Lu Jin.

"Ciok Giok Yin."

"Ciok Giok Yin?"

"Ng!"

Seketika sepasang mata Lu Jin menyorot bersinar-sinar. Dia menatap Ciok Giok Yin dari atas ke bawah, kemudian tertawa gelak.

"Wajah Saudara kecil cerah dan tampan, masa depan pasti cemerlang! Ohya, bolehkah aku tahu nama suhumu?"

"Suhuku adalah Sang Ting It Koay, namun aku tidak tahu nama beliau," sahut Ciok Giok Yin dengan jujur. Badan Lu Jin tampak tergetar.

"Suhumu adalah tokoh aneh. Dengar-dengar empat belas tahun yang lampau, dia meningal di puncak gunung Muh San. Sedangkan usiamu belum begitu besar, bagaimana bisa berguru padanya?"

Mendengar itu, sepasang mata Ciok Giok Yin menyorot dingin.

"Tapi suhuku belum mati..." Dia menutur tentang kejadian itu. "Aku bersumpah akan membalaskan dendam suhuku!" tambahnya.

Tanpa sadar Lu Jin mundur selangkah.

"Aku dengar Saudara Kecil telah membunuh Khiam Sin Hweshio, ketua Kuil Put Toan Si, benarkah itu?"

"Tidak salah."

"Setelah itu, kaupun pergi ke Hong Yun Cuang mencari Tui Hong Sin Cian-Cu Ling Yun. Ya, kan?"

Mendengar itu, timbullah kecurigaan dalam hati Ciok Giok Yin.

"Kok Anda tahu begitu jelas?" katanya.

"Tentang itu telah tersebar luas di dunia persilatan, aku cuma mendengar dari orang," sahut Lu Jin.

Ciok Giok Yin manggut-manggut.

"Ooooh!"

Lu Jin tidak berkata apa-apa lagi.

"Saudara kecil, sampai jumpa!" katanya sambil menjura.

Badannya bergerak melesat, tahu-tahu sudah masuk ke dalam rimba. Bukan main cepatnya gerakan Lu Jin! Ciok Giok Yin merasa kagum melihatnya. Ciok Giok Yin membalikkan badannya memandang gadis itu, yang kebetulan juga sedang memandangnya. Ciok Giok Yin tidak menghiraukannya. Namun ketika dia baru mau pergi, mendadak sesosok bayangan menghadang di hadapannya, ternyata gadis itu.

"Tunggu sebentar!" katanya.

"Apa maksud Nona?"

Gadis itu mendengus dingin.

"Lelaki jantan harus gagah! Setelah menyaksikan kejadian yang mengenaskan ini, kau malah mau pergi! Bukankah kau amat tidak berperasaan?"

"Nona mau menyuruhku berbuat apa?"

"Bantu aku mengubur mayat ayahku! Oh ya, namaku Cen Siauw Yun. Tadi aku sembarangan menyalahkanmu, mohon jangan disimpan dalam hati!"

Ciok Giok Yin berpikir sejenak, kemudian mengangguk.

"Baiklah!"

Ciok Giok Yin segera menggali sebuah lubang. Sesudah itu, dia menggunakan dua batang dahan pohon mengangkat mayat itu ke dalam lubang.

Tak lama, setelah selesai mayat itu dikuburkan, barulah Ciok Giok Yin bertanya.

"Nona mau ke mana?"

Saat itu Cen Siauw Yun sudah berhenti menangis. Namun ketika Ciok Giok Yin bertanya, gadis itu mulai menangis lagi.

"Ayahku telah dibunuh penjahat, kini tinggal aku seorang diri, entah mau ke mana?" sahutnya terisak-isak. Cen Siauw Yun terus menangis sedih.

Ciok Giok Yin menatapnya dengan iba, lalu berkata.

"Tentunya Nona punya suatu tujuan, ya kan?" tanya Ciok Giok Yin sambil menatapnya dengan iba.

"Aku harus ke mana?" sahut Cen Siauw Yun seperti bertanya.

"Apakah kau tidak punya sanak famili?"

"Aku dan ayahku tinggal di desa, jarang berhubungan dengan orang, suruh aku ke mana?"

Cen Siauw Yun mulai menangis lagi. Kali ini dia menjatuhkan diri berlutut di hadapan kuburan ayahnya. Ciok Giok Yin tidak tahu harus berbuat apa, sedangkan suara tangisan Cen Siauw Yun semakin sedih memilukan. Sudah barang tentu membuat Ciok Giok Yin berpikir. 'Bagaimana baiknya nih? Diriku juga sebatang kara dan tiada tempat berteduh. Lalu aku harus mengantarnya ke mana?' Yang satu terus menangis sedih dengan air mata berderai-derai, sedangkan yang satu malah berdiri termangu-mangu. Bukan main kacaunya hati Ciok Giok Yin! Dia maju ke hadapan Cen Siauw Yun lalu menariknya bangun.

"Tiada gunanya Nona terus menangis. Sekarang hari sudah mulai gelap, lebih baik kita mencari penginapan dulu. Setelah itu, barulah memikirkan jalan keluarnya."

Cen Siauw Yun menghapus air matanya.

"Seharusnya kau memikirkan jalan keluar untukku," katanya terisak-isak. Ciok Giok Yin memang berhati luhur. Mendengar itu dia langsung manggut-manggut.

"Akan kupikirkan nanti."

Dia langsung menarik Cen Siauw Yun meninggalkan tempat itu. Namun gadis itu masih menoleh melihat kuburan ayahnya. Kelihatannya dia merasa enggan meninggalkan tempat itu. Saat ini hari sudah gelap. Salju dan angin dingin menderu-deru mendirikar bulu roma. Cen Siauw Yun merasa agak takut, sudah barang tentu dia berjalan melekat di badan Ciok Giok Yin. Sedangkan Ciok Giok Yin mengira gadis itu merasa dingin, maka langsung merangkulnya erat-erat.

"Nona takut dingin?" katanya dengan suara ringan.

Cen Siauw Yun mengangguk.

"Ng!"

Mendadak terdengar suara burung gagak yang menyeramkan, mengejutkan Cen Siauw Yun, sehingga langkahnya terhenti dan gadis itu segera mendekap di dada Ciok Giok Yin.

"Ka... kakak Yin, aku... aku takut sekali," katanya dengan suara gemetar.

"Takut apa!"

"Kau tidak mendengar suara tadi?"

Ciok Giok Yin tertawa.

"Itu suara burung gagak, apa yang kau takutkan?"

Dia tertawa lagi, menepuk bahu Cen Siauw Yun.

"Legakan hatimu, ada aku!"

Di saat bersamaan, mendadak terdengar suara yang amat dingin.

"Berdasarkan kepandaianmu dapat menjaga keselamatannya?"

Begitu mendengar suara itu, sekujur badan Ciok Giok Yin menjadi merinding.

"Bok Tiong Jin (Orang Dalam Kuburan)!" serunya kaget.

"Tidak salah!"

Sekonyong-konyong angin berhembus kencang, menerbangkan salju-salju yang di sekitarnya. Di saat bersamaan, tampak bayangan-bayangan hantu bergerak-gerak. Namun setelah ditegasi, ternyata bayangan-bayangan pohon, dahan dan ranting pohon bergerakgerak terhembus angin. Di saat ini Cen Siauw Yun mendongakkan kepala, lalu menengok ke sekeliling. Sedangkan keringat dingin Ciok Giok Yin sudah mengucur.

"Bok Tiong Jin, aku sering menerima budi pertolonganmu. Suatu hari nanti, aku pasti akan membangun kuburanmu," katanya dengan suara gemetar.

Terdengar suara sahutan yang amat dingin.

"Terima kasih!"

Suara itu berhenti sejenak, setelah itu terdengar lagi.

"Jangan lupa akan janjimu!"

"Aku tidak akan lupa."
"Kalau kau lupa, aku akan membunuhmu, lalu mayatmu akan kubuang di hutan, biar disantap binatang buas!"

Mendengar itu, Ciok Giok Yin menjadi merinding.

"Legakan hatimu, aku tidak akan lupa!"

"Bagus begitu!"

Seketika suasana di tempat itu kembali menjadi hening. Cen Siauw Yun menatap Ciok Giok Yin dengan heran.

"Kakak Yin, kau sedang bicara dengan siapa?" katanya dengan suara rendah.

Ketika melontarkan 'Kakak Yin' wajah Cen Siauw Yun tampak kemerah-merahan. Ciok Giok Yin tidak memperhatikan hal itu.

"Aku sedang berbicara dengan Bok Tiong Jin," sahutnya.

"Bok Tiong Jin?"

"Ng!"

"Apakah Bok Tiong Jin itu roh?"

"Mungkin ya."

"Kau pernah melihatnya?"

"Tidak."

"Aku tidak percaya orang itu sudah mati, rohnya akan gentayangan. Itu cuma ingin menakuti orang saja."

Mendadak salju-salju di sekitarnya beterbangan, dan dalam waktu bersamaan terdengar suara 'Serr! Serrr!' Cen Siauw Yun cepat-cepat mencelat ke atas, kelihatannya ingin melancarkan pukulan. Namun dia mengeluarkan suara 'Hah' lalu melayang turun. Wajahnya diliputi rasa takut, sepasang matanya melirik ke sana ke mari ingin melihat apakah di sekitarnya terdapat orang atau tidak. Akan tetapi, selain salju yang masih beterbangan, tidak tampak apa pun. Kini barulah hatinya mulai berdebar-debar tegang, dan dia langsung bersandar di badan Ciok Giok Yin. Tiba-tiba telinga Cen Siauw Yun menangkap suara amat lirih.

"Harap kau jangan memikirkan yang bukan-bukan, aku akan mengawasimu!"

Walaupun suara itu amat lirih, namun Cen Siauw Yun dapat mendengarnya dengan jelas sekali, sepertinya suara itu amat dekat.
Cen Siauw Yun segera menyebarkan pandangannya kian kemari, tapi tidak melihat apa pun. Itu membuatnya merinding, dan tidak berani memastikan roh itu asli atau palsu.

"Nona merasakan apa?" tanya Ciok Giok Yin dengan suara ringan. Cen Siauw Yun menggelengkan kepala.

"Tidak."

Jelas dia tercekam oleh rasa takut, namun tidak mau berterus terang. Ciok Giok Yin tidak mau mengungkap itu, cuma merangkul pinggangnya erat-erat, lalu melesat pergi meninggalkan tempat itu, agar tidak terus diikuti Bok Tiong Jin. Berlangsung beberapa saat, mereka berdua tiba di sebuah kota kecil, Ciok Giok Yin dan Cen Siauw Yun berjalan perlahan memasuki kota kecil itu. Mereka langsung menuju sebuah penginapan, dan memesan dua buah kamar. Setelah itu, mereka makan malam di penginapan tersebut.

Kini mereka berdua duduk di dalam sebuah kamar sambil mengobrol. Mendadak Cen Siauw Yun menangis, kemudian mendekap di dada Ciok Giok Yin. Badan gadis itu bergerak-gerak, kelihatannya hatinya amat sedih sekali. Jelas dia teringat akan ayahnya yang sudah tiada. Ciok Giok Yin segera menghiburnya.

"Nona, kau tidak boleh terus menangis. Ayahmu sudah tiada, tiada gunanya kau terus menangis. Jaga kesehatanmu dan cari jalan menuntut balas dendam ayahmu, itu baru benar."

"Semalam ayahku masih baik-baik, tapi malam ini sudah tiada. Bagaimana aku tidak sedih?"

Cen Siauw Yun menangis lagi dengan air mata berderai-derai.

Sebelah tangannya menggenggam baju Ciok Giok Yin erat-erat. Ciok Giok Yin menarik nafas dalam-dalam, sambil berkata dalam hati. 'Biarlah dia terus menangis, agar mengeluarkan semua kesedihan dalam hatinya.' Beberapa saat kemudian Cen Siauw Yun berhenti menangis. Dia mendongakkan kepala memandangg Ciok Giok Yin seraya tersenyum. Ciok Giok Yin mengira pikiran gadis itu telah terbuka, maka dia merasa girang. Di tengah malam, berhadapan dengan gadis cantik, tentunya pikiran akan menerawang. Akan tetapi, cepat sekali pikiran Ciok Giok Yin kembali tenang, bahkan menegur dirinya sendiri. 'Semua dendam masih belum terbalas, bagaimana sedemikian tidak tahu diri, memikirkan yang bukan-bukan? Sungguh tak pantas!'

"Nona, sudah larut malam! Harap kembali ke kamar beristirahat, esok pagi harus melanjutkan perjalanan!" katanya kepada Cen Siauw Yun. Cen Siauw Yun mengangguk, lalu berjalan ke luar meninggalkan kamar Ciok Giok Yin. Setelah Cen Siauw Yun kembali ke kamarnya, Ciok Giok Yin duduk menghimpun hawa murninya. Mendadak terdengar suara 'Serr' yang amat halus. Ciok Giok Yin cepat-cepat membuka matanya. Dilihatnya sebuah bola kecil putih melucur ke arahnya. Dia segera menjulurkan tangannya untuk menyambut bola kecil itu, yang teryata segumpal kertas. Ciok Giok Yin cepat-cepat membuka gumpalan kertas itu lalu membacanya. Seketika wajahnya berubah menjadi hebat.

Jilid 06

Ternyata tulisan itu berbunyi demikian. Mohon maaf, aku harus menceritakan hal yang sebenarnya. Orang tua yang mati itu, sesungguhnya bukan ayahku dan aku tidak saling mengenal. Aku amat berterima kasih atas bantuanmu. Sesungguhnya aku mendapat perintah untuk mencuri peta Si Kauw Hap Liok Touw yang ada di dalam bajumu. Namun amat sulit bagiku untuk turun tangan mencuri peta itu. Kebetulan aku melihat mayat orang tua itu, maka aku memanfaatkan kesempatan itu untuk mengelabuhimu. Aku langsung menangis meraung-raung, dan kemudian memukulmu. Akhirnya aku berhasil memperoleh peta Si Kauw Hap Liok Touw

itu. Kumohon kau jangan membenciku, sebab aku melakukan itu karena terpaksa. Aku tahu, meskipun kau menyimpan peta pusaka itu, namun tidak tahu benda pusaka itu tersimpan di mana. Biar kuberitahukan, agar kau dapat memperolehnya selekasnya. Esok subuh kau harus segera berangkat ke Gunung anya San. Di sana terdapat Goa Cian Hud Tong (Goa Seribu Buddha). Cari benda pusaka itu, jangan sampai terlambat!

Asal kau berhasil memperoleh benda pusaka itu, peta Si Kauw Hap Liok Touw pun sudah tiada gunanya. Harap kau jaga diri baik-baik! Dari Cen Siauw Yun. Usai membaca, Ciok Giok Yin merogoh ke dalam bajunya, memang benar peta tersebut telah hilang. Namun cincin pemberian But It Coan masih ada. Ciok Giok Yin berkertak gigi.

"Kelak kalau bertemu, aku pasti tidak akan melepaskanmu!" katanya dengan penuh kegusaran. Saking gusarnya dia mengerahkan Sam Yang Hui Kang menghancurkan kertas tersebut, sehingga kertas itu menjadi hangus, kemudian hancur bagaikan daun kering. Dia tahu Cen Siauw Yun sudah pergi jauh, tidak mungkin akan berhasil mengejarnya lagi. Ketika dia baru mau duduk kembali, tiba-tiba hatinya tergerak. Ternyata dia teringtat akan kata-kata di dalam kertas itu 'Gunung anya San, Goa Cian Hud Tong'. Dia harus berangkat subuh untuk mencari benda pusaka itu. Cen Siauw Yun berpesan demikian, mengapa tidak ke sanam melihat-lihat? Pikir Ciok Giok Yin. Apabila dia berhasil memperoleh benda puska itu, berarti dia tidak akan menyia-nyiakan maksud baik Ho Siu Kouw. Kelak kalau berjumpa, harus berterima kasih padanya. Begitu teringat pada Ho Siu Kouw, hatinya menjadi kebat-kebit, karena tidak tahu bagaimana keadaannya. Apakah dia telah berhasil memutuskan rantai yang membelenggu dirinya? Sembari berpikir, tanpa sadar dia pun bergumam perlahan.

"Kakak Siu, cepat atau lambat aku pasti ke Goa Toan Teng Tong mencarimu."

Di saat bersamanan, jendela berdiri sosok bayangan putih, menyambitkan ke dalam segulung kertas kecil. Namun dalam sekejap bayangan putih itu telah lenyap. Bukan main

terkejutnya Ciok Giok Yin ketika melihat ada suatu benda meluncur ke arahnya! Tanpa banyak anya lagi dia langsung menyambut gulungan kertas itu sekaligus melesat ke luar melalui jendela, namun tidak melihat apa pun. Dia sama sekali tidak menyangka, bahwa di dalam kota kecil ini terdapat begitu banyak pesilat tinggi.

Padahal gingkang yang dimilikinya sudah tinggi sekali, namun orang yang menyembitkan kertas itu ginkangnya jauh lebih tinggi darinya. Dia berdiri di atas rumah, lalu membuka kertas itu, namun di dalamnya tidak terdapat huruf apapun. Karena merasa dipermainkan, dia langsung mencaci.

"Kalau kau punya kepandaian, cepat perlihatkan dirimu! Kau jangan seperti kura-kura menyembunyikan kepala, itu bukan orang gagah!"

Namun tiada suara sahutan, hanya terdengar suara desirannya.
Ciok Giok Yin meloncat turun, lalu kembali ke kamarnya. Dia melempar setael perak ke atas meja. Ketika dia baru mau….
Ternyata di atas meja terdapat secarik kertas. Padahal di saat melesat ke luar, dia sama sekali tidak melihat kertas itu. Ciok Giok Yin cepat-cepat memperhatikan kertas yang di atas meja. Ternyata pada kertas itu terdapat tulisan berbunyi demikian. Kakak Siumu telah berhasil melepaskan diri. Kalau berjodoh dia pasti akan mencarimu. Namun, kalian pernah bertemu beberapa kali, hanya kau tidak mengenalinya. Pada surat itu tiada nama penulisnya. Yang jelas dia memancing Ciok Giok Yin keluar, kemudian masuk ke dalam. Ciok Giok Yin masih memegang kertas itu, tapi dia tidak ingat kapan bertemu Ho Siu Kouw.

Lagi pula dia tidak tahu siapa sesungguhnya penulis surat itu.
Namun sepertinya penulis surat itu tahu jelas akan urusan Ciok Giok Yin. Kalau begitu berarti dia sudah kenal, dengan Ciok Giok Yin. Tapi mengapa orang itu justru bertindak sedemikian misterius? Ciok Giok Yin terus berpikir. Tiba-tiba dia teringat akan si penulis surat. Itu membuat matanya terbelalak lebar, dan muncul sosok bayangan di depan matanya, apakah Cen Siauw Yun adalah kakak Siu? Tapi

kemudian Ciok Giok Yin menggeleng-gelengkan kepala, tidak setuju akan kesimpulannya. Sebab Cen Siauw Yun menerima perintah untuk mencuri peta Si Kauw Hap Liok Touw, bagaimana mungkin dia kakak Siu? Itu tidak masuk akal sama sekali. Akan Tetapi, dia justru tidak ingat lagi akan orang lain. Dia terus berpikir, lalu teringat akan Yap Ti Hui. Itu membuatnya nyaris tertawa geli.

"Bagaimana mungkin dia dibandingkan dengan kakak Siu?" gumamnya sambil menggeleng-gelengkan kepala. Kemudian dia berpikir lagi, namun tetap tidak menemukan jawabnya. Ciok Giok Yin menyambar kertas itu, kemudian melesat pergi melalui jendela, langsung menuju gunung anya San di tengah malam.

Agar tiada halangan dalam perjalanan, dia menempuh jalan kecil yang sepi. Namun Gunung anya San amat luas, bagaimana mencari Goa Cian Hud Tong? Sebetulnya dimana letak goa itu?

Di gunung yang begitu luas, mencari sebuah goa dalam waktu sehari sungguh tidak gampang! Kelihatannya Cen Siauw Yun berniat mempermainkan Ciok Giok Yin. Kalau gadis itu bermaksud baik, mengapa tidak menjelaskan letak goa itu? Apabila mencari secara membabibuta, bukankah…. Di saat Ciok Giok Yin sedang berpikir, mendadak tampak beberapa sosok bayangan berkelebat di puncak seberang memasuki sebuah lembah. Seketika hati Ciok Giok Yin tergerak, dan cepat-cepat melesat ke sana.

Di saat dia melesat ke tempat itu, juga melihat tiga kaum rimba persilatan menuju tampat yang sama. Oleh karena itu, dia berkata dalam hati. 'Harus percaya goa itu ada, tidak boleh tidak percaya!

Maka dia segera mengerahkan ginkang, mengikuti para kaum rimba persilatan itu. Orang-orang itu tampak berebut untuk tiba duluan. Mereka terdiri dari padri, pendeta taoisme, lelaki, wanita, tua dan muda. Mata mereka kelihatan serakah, seakan ingin memilki suatu benda.

Sekonyong-konyong terlihat lagi beberapa orang, ternyata orang-orang perkumpulan Sang Yen Hwee. Karena memilki ilmu ginkang yang amat tinggi, tampak badan mereka berkelebatan. Sementara Ciok Giok Yin harus melesat cepat, di samping itu, dia pun harus terus mengamati mereka. Mendadak terdengar dua kali jeritan yang menyayat hati bergema menembus angkasa, membuat orang merinding. Ciok Giok Yin memandang ke sana. Ternyata orang-orang perkumpulan Sang Yen Hwee sedang membunuh beberapa orang. Menyaksikan kejadian itu timbullah kegusarannya. Dia memang amat membenci orang-orang perkumpulan Sang Yen Hwee. Namun di saat dia baru mau melesat ke sana, tiba-tiba terdengar suara seruan di depan sana.

"Goa Cian Hud Tong!"

"Goa Cian Hud Tong!"

Seketika tampak begitu banyak bayangan melesat ke sana. Orang-orang perkumpulan Sang Yen Hwee juga cepat-cepat melesat ke tempat itu. Ketika mendengar suara seruan itu, hati Ciok Giok Yin menjadi tegang. Tanpa banyak berpikir lagi, dia langsung melesat ke sana. Akan tetapi, justru tiada tempat baginya untuk menaruh kakinya. Apa boleh buat! Dia tidak memikirkan peraturan apa pun lagi, menginjak bahu seseorang lalu melesat lagi. Dengan cara demikian, akhirnya dia sampai juga di tempat itu. Kini dia melihat begitu banyak orang berebut untuk memasuki sebuah goa. Karena mereka semua ingin lebih dulu masuk, maka terjadilah pertarungan mati-matian. Terdengar suara bentakan-bentakan keras, jeritan menyayat hati, serta tampak berkelebatan cahaya padang, golok dan senjata lainnya.

Mereka bertarung mati-matian hanya demi satu tujuan, yaitu ingin memperoleh benda pusaka yang tersimpan di dalam goa Cian Hud Tong itu. Oleh karena itu, mereka saling membunuh tanpa memberi ampun pada pihak lain. Tentunya yang berkepandaian rendah mati duluan, yang menang langsung menerjang ke dalam goa. Tapi, muncul pula orang lain menghadang, dan terjadilah lagi pertarungan. Karena itu,

banyak mayat bergelimpangan di depan goa, sedangkan pertarungan masih terus berlangsung. Suara jeritan, bentakan dan suara rintihan membaur menjadi satu. Justru karena itu tiada seorang pun yang mundur, juga tiada seorang pun yang berhasil memasuki goa tersebut. Sementara mereka masih terus bertarung, mendadak terdengar suara bentakan mengguntur.

"Saat ini siapa pun tidak boleh memasuki goa ini! Kita bertanding di sini, siapa yang menang boleh masuk!"

"Masuk hitungan tidak perkataanmu itu?" sahut seseorang.

"Kenapa tidak?"

"Baik, mari kita bertarung!"

Kedua orang itu mulai bertarung mati-matian. Terdengar suara pukulan beradu.

Plak!

Blam!

Tempat itu benar-benar menjadi tempat pembantaian. Entah berapa banyak mayat bergelimpangan di tempat itu. Darah berceceran, tampak pula mayat yang tiada kepala. Tangan dan kakipun berserakan di manamana. Sungguh merupakan pemandangan yang amat mengenaskan dan mengerikan! Saat ini Ciok Giok Yin telah tiba di tempat itu. Akan Tetapi, dia tidak berniat ikut membaurkan diri untuk ikut bertarung. Dia mengerahkan ginkang melesat melewati orang-orang yang sedang bertarung. Kalau dikatakan, memang sulit dipercaya. Sebab semakin banyak kaum rimba persilatan berada di tempat itu, apakah tiada seorang pun yang dapat menyamai limu ginkangnya?

Tentu ada! Boleh dikatakan banyak sekali! Hanya saja tergantung dari keberuntungan masing-masing. Bisa memperoleh benda pusaka itu atau tidak, memang tergantung dari jodoh. Kini Ciok Giok Yin sudah berada di mulut goa,

namun tiada berani langsung menerobos ke dalam. Justru di saat bersamaan, terdengar suara seruan yang gemuruh.

"Sudah masuk ke dalam seorang bocah!"

"Cepat bunuh dia!"

"Dia berani memanfaatkan kesempatan di saat kita sedang bertanding, menerobos ke dalam goa!"

"Bunuh dia!"

Orang-orang yang sedang bertarung juga langsung berhenti, dan serentak menerjang menuju goa. Bukan main! Sebab mereka seling menginjak lantaran ingin cepat-cepat memasuki goa. Sudah barang tentu timbul pertarungan lagi di mulut doa. Cahaya pedang, golok dan senjata lainnya berkelebatan dan mulai terdengar suara bentakan dan jeritan lagi…. Sementara Ciok Giok Yin yang telah sampai di dalam goa, melihat begitu banyak gambar Budhha. Semua gambar Buddha terukir di dinding goa, kelihatannya seperti hidup. Pada gambar Buddha itu terdapat tulisan 'Sembilan' dan tulisan 'Enam' Ciok Giok Yin berdiri sambil berpikir. Saat ini sudah tampak belasan orang sampai di dalam, dan mereka juga sedang memperhatikan gambar-gambar Buddha. Mendadak salah seorang menerjang kearah sebuah gambar Buddha.

Orang yang berdiri di belakang juga mengikutinya, begitu pula yang lain, termasuk beberapa padri dan pendeta To. Sebetulnya para padri dan pendeta To, telah menyucikan diri, tidak boleh terpengaruh oleh urusan duniawi. Akan tetapi benda pusaka itu memang luar biasa, dapat membuat mereka lupa daratan, bahkan juga melupakan ajaran-ajaran Buddha dan Taosme. Kini di dalam Goa Cian Hud Tong telah dipenuhi kaum rimba persilatan, namun benda pusaka yang tercantum di dalam peta Si Kauw Hap Liok Touw, sesungguhnya berada di mana? Ciok Giok Yin terus berpikir, kalau begitu terus, mungkin benda pusaka tersebut akan jatuh ke tangan mereka. Tiba-tiba dia teringat akan tulisan 'Sembilan' dan 'Enam' itu mengandung makna apa? Mendadak telinga Ciok Giok Yin menangkap suara yang amat lirih.

"Kau memang bodoh. Kalau peta pusaka itu hilang, menimbulkan begitu banyak kaum rimba persilatan berdatangan kemari! Peta pusaka telah hilang, hanya dapat mencari benda pusaka lain, namun harus menaruh peta pusaka di atas tanah, barulah akan berhasil menemukannya!"

Ciok Giok Yin tersentak, lalu menengok ke sana ke mari, namun tidak melihat orang yang berkata lirih. Ketika dia tertegun, suara lirih itu terdengar lagi.

"Cepat hitung dari gambar Buddha yang paling besar di tengah itu…"

Suara itu amat lirih, namun kedengaran jelas memberi petunjuk.

Ciok Giok Yin tidak mencari tahu siapa orang itu, langsung mengikuti petunjuknya. Di saat semua orang sedang lengah, dia cepat-cepat menekan sebuah gambar Buddha yang di hadapannya, kemudian nenekan lagi gambar Buddha yang lain sesuai petunjuk dari suara lirih. Setelah itu, dia kembali ke gambar Buddha yang paling besar. Tiada seorang pun memperhatikan perbuatannya. Sebab mereka bertarung mati-matian, sedangkan di luar juga sudah terdengar suara Heng Thian Ceng. Bukan main terkejutnya Ciok Giok Yin! Kalau wanita iblis itu turun tangan merebut, entah harus bagaimana baiknya? Dia tidak mau berpikir tentang itu lagi. Jari tangannya bergerak menekan huruf 'Sembilan' yang tertera pada bagian dada gambar Buddha yang paling besar.

Serrrt!

Perut gambar Buddha itu terbuka, ternyata di dalamnya terdapat sebuah botol giok. Akan tetapi, perbuatannya itu terlihat oleh tiga orang, yaitu Bu Lim Sam Siu, yang pernah menyebabkannya jatuh ke dalam jurang. Ketika Ciok Giok Yin menjulurkan tangannya, tiba-tiba terasa ada anya pukulan menerjang ke arahnya. Apa boleh buat! Ciok Giok Yin terpaksa menggeser sedikit lalu membalikkan badannya. Ternyata Bu Lim Sam Siu sudah berdiri di belakangnya.

Begitu melihat kehadiran ketiga orang itu, mata Ciok Giok Yin langsung membara. Siangkoan Yun San tertawa terkekeh.

"Bocah, nyawamu sungguh besar!"

Pada saat bersamaan tampak begitu banyak orang menerjang ke arahnya.

"Nah, di situ!" seru salah seorang dari mereka. Mendadak telinga Ciok Giok Yin mendengar suara yang amat lirih.

"Dasar bodoh! Cepat ambil dan kabur!"

Di saat bersamaan, dia melihat orang-orang yang menerjang ke arahnya, di antaranya ada yang menjerit dan beberapa orang terpental ke belakang dengan mulut menyemburkan darah segar.
Sedangkan Bu Lim Sam Siu terhuyung-huyung ke belakang beberapa langkah dengan wajah pucat pias. Kesempatan itu dipergunakan Ciok Giok Yin untuk menyabar botol giok tersebut, sekaligus dimasukkan ke dalam bajunya. Akan tetapi, tiba-tiba terdengar suara-suara bentakan.

"Cepat keluarkan!"

"Bocah, kau tidak dapat meninggalkan goa ini!"

Sepasang mata Ciok Giok Yin langsung menyorot dingin. Dia mendorongkan sepasang tangannya ke depan penuh mengandung hawa panas. Seketika terdengar suara seruan kaget dan bentakan yang susul-menyusul.

"Soan Hong Ciang!"

"Dia murid Sang Ting It Koay, jangan dibiarkan lolos!"

"Bunuh dia!"

"Cincang dia!"

"Pokoknya dia harus mampus!"

Menyaksikan keadaan di depan mata, mau tidak mau Ciok Giok Yin mengucurkan keringat dingin. Namun dia tidak mau membuang benda tersebut. Oleh karena itu, dia melancarkan dua pukulan ke depan dengan sepenuh tenaga. Terdengar suara menderu-deru, bahkan terasa amat panas. Siapa yang tidak menyayangi nyawa? Maka orang-orang yang ada di depan langsung menggeser badannya ke samping. Sudah barang tentu terbuka sebuah jalan untuk Ciok Giok Yin. Di saat itulah terdengar lagi suara yang amat lirih.

"Bloon! Cepat terjang ke luar aku akan membantumu!"

Ciok Giok Yin sudah tidak mau mempedulikan siapa yang berkata lirih, langsung menerjang ke luar sambil melancarkan pukulan Soan Hong Ciang. Tak lama dia telah berhasil menerjang ke luar. Sampai di luar goa, tampak sosok bayangan merah berkelebatan dan terdengar suara jeritan yang menyayat hati. Selain itu tampak pula seorang yang memakai kain penutup muka, yaitu Lu Jin, yang pernah berjumpa dengan Ciok Giok Yin sedang berpikir, terdengar lagi suara lirih itu.

"Dasar bloon! Ayo, cepat pergi!"

Sudah beberapa kali dikatai 'Bodoh' dan 'Bloon' itu menimbulkan sifat anehnya yang bertular Sang Ting It Koay. Maka, kali ini dia sama sekali tidak mau pergi, malah menerjang kearah orang-orang itu. Akan tetapi, orang-orang itu melancarkan pukulan ke arahnya meskipun Ciok Giok Yin berkepandaian tinggi, namun diserang sedemikian banyak orang, tentu membuatnya kewalahan. Dia terdesak mundur beberapa langkah dan nafasnya terasa sesak,.

"Uaaaakh…!"

Darah segar tersembur dari mulutnya, dan badannya bergoyang-goyang seakan mau roboh. Seketika terdengar suara-suara bentakan.

"Jangan biarkan bocah itu kabur!"

"Cepat ambil benda pusaka itu!"

"Cepat bunuh dia!"

"Dia yang membunuh Khiam Sim Hweshio!"

"Dia juga telah membunuh seorang anggota perkumpulan San Yen Hwee! Perkumpulan San Yen Hwee harus membunuhnya!"

Mendengar bentakan-bentakan itu, hati Ciok Giok Yin merasa dingin. Akan tetapi, dia sudah ketularan sifat anehnya Sang Ting It Koay. Dia tidak berniat melarikan diri, malah sepasang matanya menyorot penuh dendam kebencian. Darahnya mulai begolak, ternyata dia sudah siap mengeluarkan ilmu Hong Lui Sam Ciang, yaitu jurus pertama Terbang! Namun dia telah terluka parah, maka sebelulm melancarkan pukulan itu, dia merasa matanya berkunang-kunang, akhirnya roboh. Melihat Ciok Giok Yin roboh, Heng Thian Ceng langsung mengeras dan sekaligus menerjang ke arahnya. Tapi jaraknya agak jauh, lagipula begitu banyak orang menghadapnya, sehingga membuatnya tidak dapat mendekat Ciok Giok Yin.

Sementara begitu Ciok Giok Yin roboh, orang-orangpun menerjang ke arahnya dengan tujuan yang sama, yaitu ingin merebut benda pusaka. Justru di saat bersamaan, tampak sosok bayangan putih dan sosok bayangan hitam melayang turun. Bayangan hitam lebih cepat dan langsung menyambar Ciok Giok Yin, lalu melesat pergi laksana kilat. Sosok bayangan putih, langsung mengejar bayangan hitam yang membawa pergi Ciok Giok Yin. Bagi yang penglihatannya tajam, pasti melihat bayangan hitam itu adalah seorang tua bongkok, di punggungnya bergantung sebuah guci besar. Sedangkan bayangan putih itu, adalah seorang wanita berambut panjang, namun wajahnya amat buruk. Siapa kedua orang itu? Tiada seorang pun tahu. Apakah mereka berdua sehaluan, juga tiada seorang pun berani memastikannya. Heng Thian Ceng dan Lu Jin begitu melihat Ciok Giok Yin dibawa pergi, mereka berdua pun langsung mengejar. Menyusul adalah Bu Lim Sam Siu yang berhati licik. Mereka bertiga juga menerjang ke tempat itu.

Setahun yang lalu, mereka bertiga terus berpikir ingin memiliki peta si Kauw Hap Liok Touw, maka terpikir oleh mereka suatu ide, yaitu menerima seorang murid wanita yang cantik jelita. Mereka bertiga tahu Ciok Giok Yin belum mati, maka terus mencari jejaknya, lalu menyuruh murid wanita yang bernama Cen Siauw Yun mendekati Ciok Giok Yin untuk mencuri peta pusaka Si Kauw Hap Liok Touw itu. Semula Cen Siauw Yun amat tertarik, sebab apabila berhasil mencuri peta pusaka itu, pasti ketiga gurunya akan menurunkan ilmu silat yang tertera di dalam peta pusaka tersebut. Karena itu, dia berupaya dengan bersungguh hati agar memperoleh peta pusaka itu. Setelah tahu akan jejak Ciok Giok Yin, Cen Siauw Yun memikirkan suatu cara untuk mendekatinya. Memang kebetulan sekali, dia melihat Ciok Giok Yin mendekati mayat orang tua itu. Akan tetapi ketika melihat Ciok Giok Yin begitu tampan dan gagah, bayangan pemuda itu langsung terukir di dalam hatinya.

Maka setelah berhasil mencuri peta pusaka tersebut, Cen Siauw Yun meninggalkan pesan agar Ciok Giok Yin segera berangkat kegunung anya San. Mengenai ini, sudah diceritakan pada bagian atas. Sementara itu, orang tua bongkok yang mengempit Ciok Giok Yin terus melesat pergi laksana kilat. Berselang beberapa saat, barulah melambankan langkahnya. Sampai di tempat sepi, dia menaruh Ciok Giok Yin ke bawah. Orang tua bongkok itu duduk di samping Ciok Giok Yin. Sepasang matanya terus menatap Ciok Giok Yin lekat-lekat, dan kadang-kadang meneguk arak. Sembali menatap dan minum, orang tua bongkok itu pun bergumam.

"Ini hal yang tak mungkin." Dia meneguk lagi, "Mengapa aku orang tua harus banyak berpikir? Peduli amat dengan dia!" Dia bangkit berdiri, lalu menggeleng-geleng kepala.

"Bocah, hitung-hitung aku lagi sial!" lanjutnya.

Mendadak orang tua bongkok itu melesat pergi, dan sekejap sudah tidak kelihatan bayangannya. Di saat bersamaan, Ciok Giok Yin siuman. Dia membuka matanya perlahan-lahan, lalu duduk dan menengok ke sana kemari.

"Ih! Tempat apa ini?" gumamnya.

Dia masih ingat, ketika berada di luar goa Cian Hud Tong, dia ingin melancarkan ilmu pukulan Hong Lui Sam Ciang jurus pertama Terbang. Namun mendadak merasa matanya berkunang-kunang dan gelap, akhirnya tak tahu apa-apa. Kini dirinya berada di tempat ini, tentunya ada yang menyelamatkannya. Siapa yang menyelamatkannya? Mengapa setelah menyelamatkannya, penolong itu malah tidak kelihatan? Bukankan sungguh aneh sekali?

Tiba-tiba dia teringat akan orang yang membantunya secara diam-diam, apakah dia yang membawanya kemari? Akan tetapi, siapa orang itu? Bagaimana orang itu begitu tahu jelas tentang peta pusaka Si Kauw Hap Liok Touw? Lagipula kelihatan orang itu tahu jelas tentang benda pusaka yang berada di dalam goa Cian Hud Tong, mengapa dia tidak mengambilnya duluan? Di dunia persilatan, masih cukup banyak orang baik, seperti halnya dengan Heng Thian Ceng. Padahal dia dicap sebagai wanita iblis yang sepasang tangannya berlumuran darah, karena banyak membunuh orang. Namun sungguh di luar dugaan, dia malah mau membantu Ciok Giok Yin, itu betul-betul di luar dugaan sama sekali.

Akan tetapi, ketika berada di luar goa Ciang Hud Tong, jarak Heng Thian Ceng dengan dirinya cukup jauh, tentunya tidak mungkin dia yang membawanya kemari. Lagipula kalau dia, tentunya tidak akan pergi begitu saja. Mendadak wajah Ciok Giok Yin tampak berubah, ternyata dia teringat akan satu hal, apakah dia telah membawa pergi benda pusaka itu? Ciok Giok Yin segera merogoh ke dalam bajunya, dan seketika dia berlega hati. Ternyata botol giok kecil itu masih berada di dalam bajunya. Kenapa itu, dia menyesali dirinya sendiri karena terlampau banyak bercuriga, dan diapun merasa tidak pantas mencaci orang yang memanggilnya 'Si Bodoh' atau 'Si Bloon', sebab orang tersebut pun telah membantunya. Setelah berpikir bolak-balik, Ciok Giok Yin berkesimpulan bahwa bukan Heng Thian Ceng yang berkata lirih menggunakan ilmu Coan Im Jip Kip (Ilmu Mengirim Suara Jarak Jauh)? Lelaki atau wanita dia sama sekali tidak tahu.

Kalau ingin membantu, mengapa harus dengan cara bersembunyi-sembunyi? Ciok Giok Yin tidak habis anya, juga tidak menemukan jawabannya. Karena itu, dia tidak mau berpikir lagi, lalu duduk memejamkan mata untuk beristirahat. Padahal sesungguhnya, Ciok Giok Yin tidak menderita luka parah, melainkan waktu itu dia terlampau emosi, dan ingin mengerahkan lwee kang sepenuhnya untuk melancarkan jurus pertama Hong Lui Sam Ciang, sehingga membuat aliran darah dan hawa murninya bergolak, maka membuatnya pingsan. Setelah beristirahat beberapa saat, diapun sudah pulih seperti semula. Dia bangkit berdiri, ternyata hari sudah gelap.

Saat ini dia sudah tampak segar, harus mencari penginapan untuk bermalam. Oleh karena itu, dia langsung melesat pergi. Tak seberapa lama, dia melihat lampu gemerlapan, ternyata jauh di depan terdapat sebuah desa kecil. Dia segera berjalan ke sana, memasuki desa kecil tersebut. Namun samua rumah di desa itu telah tertutup rapat. Ciok Giok Yin menengok kesana kemari, kebetulan melihat seorang nenek tua sedang merapatkan pintu rumahnya. Ciok Giok Yin cepat-cepat menyapa nenek tua itu dan memberi hormat.

"Nenek Tua, aku sedang melakukan perjalanan. Karena hari sudah malam, bolehkan aku bermalam di sini?"

Nenek tua langsung memperhatikan Ciok Giok Yin dari atas ke bawah.

"Di rumahku tiada kamar, lebih baik kau ke tempat lain."

Usai menyahut, nenek tua langsung menutup pintu rumahnya.
Namun Ciok Giok Yin segera menjulurkan tangannya untuk mencegah.

"Nenek Tua, rumah orang lain sudah tutup pintu semua, tidak baik aku mengetuk pintu mereka. Esok pagi aku akan bangun pagi dan melanjutkan perjalanan, mohon Nenek Tua sudi menerimaku bermalam di sini!"

Nenek tua mengerutkan kening.

"Kami orang desa amat miskin, tidak ada makanan untukmu. Kelihatannya kau juga orang desa, tentunya tahu tentang ini."

Ciok Giok Yin tertawa dalam hati, sebab nenek tua mengiranya orang desa, tentunya tidak mampu memberi sedikit imbalan padanya. Dia tersenyum, kemudian mengeluarkan dua tael perak.

"Nenek Tua, dua tael perak ini untuk biayaku bermalam di sini."

Ketika melihat uang perak, nenek tua langsung terbelalak dengan mulut ternganga lebar.

"Nak, tidak usah begitu banyak, masuklah!"

Dia menjulurkan tangganya mengambil uang perak itu, sedangkan Ciok Giok Yin melangkah ke dalam. Di bawah cahaya lampu yang remang-remang, tampak rumah itu tidak karuan. Keadaan itu membuat Ciok Giok Yin teringat akan pengalamannya setahun yang lalu. Setiap hari Cuma minum susu bumi, tidak pernah menikmati makanan lain. Oleh karena itu, dia merasa iba pada nenek tua. Dia mengeluarkan dua tael perak lagi dan dibagikan kepada nenek tua. Tentu saya nenek tua itu terbelalak, tidak berani mengambil uang perak itu. Lagipula dia tidak menyangka Ciok Giok Yin begitu royal. Ciok Giok Yin tersenyum.

"Nenek Tua, ambillah!"

Dengan tangan gemetar nenek tua mengambil uang perak itu.

"Nak, duduklah, aku akan menanak nasi dulu!"

"Nenek Tua, cukup berikan aku air minum. Aku membawa makanan kering!"

Nenek tua cepat-cepat mengambil air minum.

"Nak, kau tidur saja di kamar anakku yang tak berguna itu!"

Kemudian nenek tua membawa Ciok Giok Yin ke dalam. Setelah Ciok Giok Yin masuk ke kamar itu, barulah nenek tua pergi. Ciok Giok Yin mengeluarkan makanan kering yang didbawanya. Setelah makan dan minun, dia naik ke tempat tidur, namun setelah dia baru mau duduk bersemadi, tiba-tiba teringat akan benda pusaka yang disambilnya dari Goa Cian Hud Tong. Dia langsung mengeluarkan botol giok kecil itu dari dalam bajunya rela berkorban nyawa demi benda pusaka tersebut?

Dia membuka tutup botol giok kecil itu, dan seketika tercium aroma yang amat harus sekali. Hati Ciok Giok Yin bergerak dan terheran-heran. Dia menuang botol giok kecil itu dan tertuanglah sebutir pil dan segulung kertas kecil, tidak terdapat benda lain.

Ternyata pit itu dibuat dari lilin. Ciok Giok Yin memecahkan lilin itu, ternyata di dalamnya terdapat sebutir obat yang gemerlapan bagaikan mutiara. Ciok Giok Yin segera membuka gulungan kertas itu dan dibacanya. Pada kertas itu tertera beberapa huruf yang berbunyi 'Pil Api Ribuan Tahun' Bukan main girangnya Ciok Giok Yin, sehingga nyaris tertawa terbahak-bahak, Pit itu diperhatikan sejenak, lalu ditelannya. Begitu Ciok Giok Yin menelan pil tersebut tenggorokannya terasa nyaman sekali. Dia tahu siapa yang makan pit itu. Lwee kangnya pasti bertambah tinggi. Karena itu, dia cepat-cepat duduk bersemedi menghimpun hawa murninya. Berselang beberapa saat, dia merasa sekujur badannya amat panas, sehingga keningnya mengucurkan keringat.

Dia cepat-cepat menghimpun hawa murninya untuk mendorong hawa panas itu ke dalam aliran darahnya. Tak seberapa lama kemudian, rasa panas itu mulai sirna. Dia membuka matanya. Badannya terasa segar dan nyaman, bahkan merasa jalan darah Lang Tay Hiatnya bercahaya-cahaya. Bukan main girangnya Ciok Giok Yin, karena ada tanda-tanda lwee kangnya sudah bertambah tinggi. Kini dia

membaca lagi tulisan di kertas itu. Ternyata di balik kertas itu masih terdapat beberapa baris kelimat berbunyi demikian. Pil Api Ribuan Tahun ini berasal dari seekor kura-kura api ribuan tahun yang hidup di sumber susu bumi. Setiap hari kura-kura itu Cuma minum susu bumi.

Setiap seratus tahun kura-kura itu muncul satu kali, pada waktu tertentu untuk mengisap energi matahari, lalu kembali ke sumber susu bumi. Pil Api Ribuan Tahun ini, dibuat dari mutiara kura-kura api. Sebelum memperoleh ikan mas dari telaga dingin, lebih baik disimpan, agar dapat dimakan bersama ikan mas dari telaga dingin. Apalagi tidak dimakan bersama ikan mas dari telaga dingin, maka orang yang makan pil tersebut akan mati terserang hawa panas. Seandainya tidak mati, juga akan merusak hawa Yang yang dimiliki lelaki….

Membaca sampai di situ, Ciok Giok Yin langsung mengucurkan keringat dingin, sebab dia mengerti ilmu pengobatan, maka tahu apa akibatnya kalau hawa Yang lelaki rusak, itu berarti tidak dapat berhubungan intim dengan kaum wanita. Apabila dapat, juga akan menghisap hawa Im wanita hingga wanita itu mati.

Kalau begitu, gadis mana yang akan menikah dengannya? Keringat dingin terus merembes ke luar dari keningnya. Kemudian dia membaca lagi. …..Setelah makan pil ini harus mencari kitab Im Yang Ceng Koy (kitab Penjelasan Im Yang), barulah dapat melaksanakan hubungan suami isteri, dan tidak cukup satu dua wanita. Ingat, ingat baik-baik! Di bawah tertulis nama Ciak Hui Sianjin. Usai membaca, pakaian Ciok Giok Yin basah oleh keringat. Ternyata tadi dia belum membaca habis semua tulisan yang terdapat di kertas itu, langsung menelan Pil Api Ribuan Tahun itu, maka jadi begini. Saking menyesalnya Ciok Giok Yin berkertak gigi, kemudian menghela nafas panjang.

"Bagaimana baiknya? Bagaimana baiknya?" gumamnya.

Dia tidak dapat seumur hidup tidak menikah, sebab dia harus punya isteri, namun juga tidak boleh mencelakai anak gadis orang.

Mendadak dia teringat akan kitab Im Yang Ceng Koy, tapi harus ke mana mencari kitab tersebut? Lagi pula kitab tersebut dapat akan dipelajari oleh kaum golongan hitam, sedangkan kaum golongan putihan, tentu tidak akan menyimpan kitab itu. Semakin berpikir, hatinya menjadi semakin kacau. Akhirnya dia turun dari tempat tidur, lalu berjalan mondar-mandir di dalam kamar itu.

"Bagaimana mungkin diriku akan dicelakai oleh Pil Api Ribuan Tahun ini? Sungguh tak masuk akal!" gumamnya.

Seandainya Ciok Giok Yin tidak pernah berlatih Sam Yang Hui Kang, dan juga tidak pernah berlatih di dalam sumur Susu Bumi serta di atas Batu Api, mungkin saat ini dia sudah membujur menjadi mayat. Ternyata di dalam tubuhnya sudah terdapat hawa panas yang berasal dari Sam Yang Hui Kang, Sumur Susu Bumi dan Batu Api, maka tubuhnya masih dapat menahan hawa panas dari Pil Api Ribuan Tahun tersebut. Akan tetapi, dia sama sekali tidak tahu akan hal itu maka tidak mengherankan kalau hatinya menjadi kacau dan berduka. Berselang sesaat, kelihatannya hatinya bertambah kacau. Akhirnya dia memasukkan botol giok kecil dan kertas itu ke dalam bajunya. Tiba-tiba dia mendengar suara desiran di luar rumah sepertinya suara desiran pakaian yang terhembus.

Hatinya tersentak dan dia langsung mendengarkan suara itu dengan penuh perhatian sambil mengerutkan kening. Dia sama sekali tidak menyangka, bahwa di desa kecil ini akan muncul pesilat tinggi. Tak seberapa lama kemudian terdengar suara seruan kasar di luar rumah.

"Buka pintu! Buka pintu! Buka pintu!"

Terdengar suara seruan itu tiga kali, dan itu menimbulkan rasa kesal dalam hati Ciok Giok Yin. Apabila mereka ternyata orang jahat, aku pasti membunuh mereka untuk melampiaskan kekesalan dalam hatiku! Kata Ciok Giok Yin dalam hatinya. Berselang beberapa saat, terdengar suara nenek tua.

"Nak, mengapa kau pulang larut malam? Sebetulnya kau pergi ke mana setiap hari? Tidak pedulikan soal makan ibu….!

Kemudian terdengar suara pintu dibuka, yang disusul oleh suara kasar.

"Kau memang harus mati kelaparan!"

Mendengar kata-kata itu wajah Ciok Giok Yin langsung berubah menjadi dingin. Tak disengaja ada anak begitu kurang ajar dan tak berbakti kepada orang tua.

"Nak, jangan berisik!" kata nenek tua.

"Lho? Kenapa? Memang aku tidak boleh bicara? Apakah kau sudah begitu tua masih punya lelaki simpanan? Biar kulihat siapa dia!"

"Binatang! Kau berani bicara sembarangan!"

"Kalau begitu, kenapa?"

"Tadi ada seorang pemuda anya kemari untuk bermalam, dia tidur di dalam kamarmu, jangan membuatnya terbangun!" kata nenek tua.

"Pemuda?"

"Ng!"

"Bagaimana rupanya?"

"Pakaiannya sederhana, kelihatannya seperti pemuda desa, namun amat tampan sekali. Dia bermalam di sini, tadi dia memberi ibu lima tael perak, lihatlah!"

Mendadak lelaki itu merendahkan suaranya.

"Aku lihat sebentar."

Lelaki itu menerobos ke dalam, Ciok Giok Yin langsung meloncat ke tempat tidur, lalu berbaring. Dia ingin melihat siapa lelaki itu, dan mempunyai maksud apa. Pintu kamar itu

terdorong perlahan-lahan, kemudian tampak seorang lelaki berwajah kasar melangkah ke dalam, dan langsung mendekat tampak tidur. Ciok Giok Yin yang pura-pura tidur itu mengerutkan kening, ternyata dia tahu lelaki itu memiliki ilmu ginkang yang cukup lumayan.

Dia tetap tidak bergerak terus berbaring di tempat tidur. Tiba-tiba sepasang mata lelaki itu menyorot aneh, dan dia langsung menerjang kearah Ciok Giok Yin.

"Bocah! Ternyata kau berada di sini! Cepat serahkan benda pusaka yang kau ambil dari Goa Cian Hud Tong!" bentaknya.

Gerakan lelaki itu cukup cepat. Namun Ciok Giok Yin cepat-cepat membalikkan badannya sambil mencelat ke atas, sekaligus menjulurkannya mencengkeram lengan lelaki itu.

"Siapa kau?" bentaknya.

Sekujur badan lelaki itu terasa semutan, sama sekali tidak mampu bergerak lagi.

Karena lelaki itu diam saja, maka Ciok Giok Yin mengerahkan tangannya seraya membentak.

"Cepat katakan!"

Bukan main sakitnya lengan lelaki itu! Keringat dinginnya mulai merembes ke luar dari keningnya dan dia menjerit-jerit.

"Aduh! Aduuuh…!"

Saat ini nenek tua telah mendengar suara anaknya, maka segera menghambur ke kamar itu.

Begitu melihat keadaan di dalam kamar, bukan main terkejutnya nenek itu..

"Kenapa? Cepat lepaskan tanganmu!" serunya gugup.

Nenek tua sama sekali tidak menyangka, bahwa pemuda tampan itu mempunyai kemampuan begitu hebat, dapat menundukkan anaknya, maka tidak mengherankan kalau nenek tua tampak begitu gugup dan kaget.

Lelaki itu berkertak gigi menahan sakit.

"Tidak ada urusanmu…."

Tidak menunggu dia usai berkata, Ciok Giok Yin sudah menambah tenaganya hingga enam bagian.

Setelah itu, barulah melepaskan tangannya. Lelaki itu langsung roboh dengan wajah pucat pias.

Ketika melihat anaknya roboh tak berkutik di lantai nenek tua berteriak histeris. Namun ketika dia mau mendekati anaknya Ciok Giok Yin bergerak cepat menarik tangannya.

"Nenek Tua, tidak usah cemas! Tidak lama lagi dia akan siuman."

Berselang beberapa saat, lelaki itu membuka matanya perlahan-lahan, lalu berlutut di hadapan Ciok Giok Yin.

"Namaku Kwee Liok!"

Ciok Giok Yin menatapnya gusar.

"Dari mana kau tahu tentang urusan Goa Cian Hud Tong?" bentaknya.

Kwee Liok mengusap lengannya yang masih terasa sakit, lalu menyahut.

"Aku dengar dari orang-orang Uah Hoa Po (Wisma Harimau)."

"Uah Hoa Po?'

"Ya!"

"Dimana wisma itu?'

Ternyata di dalam kitab tipis peninggalan Sang Ting It Koay juga mencantum nama wisma tersebut.

Majikan Uah Hoa Po adalah Hui Pian (Cambuk Terbang) Ma Khie Ou. Dia termasuk salah satu Kang Ouw Pat Kiat yang sedang dicari Ciok Giok Yin. Kini dia mendengar dari mulut Kwee Liok berpikir sejenak, kemudian baru menyahut.

"Dari sini seratus mil kearah barat, "

Ciok Giok Yin membentak lagi.

"Dari tingkah lakumu, sudah dapat dipastikan kau seorang penjahat! Kalau aku tidak memandang muka ibumu, kau sudah kubunuh! Mulai sekarang kau harus baik-baik, dan berbakti pada ibumu! Kalau tidak, kelak bertemu berarti tamat riwayatmu!"

Kwee Liok manggut-manggut.

"Ya! Ya! Ya…."

Mendadak badan Ciok Giok Yin bergerak, tahu-tahu dia telah melesat pergi meninggalkan rumah itu. Nenek tua dan Kwee Liok terbelalak, dan lelaki itu merasa bersyukur karena Ciok Giok Yin tidak turun tangan jahat padanya Sementara Ciok Giok Yin terus melesat, bagaikan panah terlepas dari busur. Hati Ciok Giok Yin, terasa amat duka dan tersiksa karena dia telah menelan Pil Api Ribuan Tahun. Yang membuatnya menyesal lantaran tidak membaca kertas itu terlebih dahulu. Berselang sesaat Ciok Giok Yin menghentikan langkahnya berdiri di atas sebuat batu besar dan menengok ke sana kemari.

Tiba-tiba terdengar suara bentakan nyaring di tempat jauh. Ciok Giok Yin dapat memastikan, suara bentakan itu berjarak kira-kira beberapa mil. Hatinya sedang kacau. Sebetulnya dia tidak mau mencampuri urusan orang lain. Namun timbul rasa heran dalam hatinya, sehingga tak kuasa

menahan sepasang kakinya yang ingin melangkah ke tempat itu. Karena itulah, dia langsung melesat ke sana. Tak seberapa lama, dia telah tiba di tempat itu. Tampak enam orang tosu tua, sedang mengeroyok seorang gadis. Mereka bertarung dengan seru sekali. Pakaian gadis itu, sudah berlumuran darah. Kelihatannya keenam tosu tua itu ingin membunuh gadis tersebut.

Mereka berenam menggunakan pedang, mengeluarkan jurus-jurus pedang yang mematikan. Gadis itu berkepandaian cukup tinggi, namun dikeroyok begitu banyak orang, membuatnya kewalahan juga, pukulan-pukulan yang dilancarkannya mulai tidak karuan. Sekonyong-konyong gadis itu menjerit, mulutnya menyembur darah segar, dan badanya sempoyongan.

Menyusul ialah seorang tosu tua melancarkan sebuah pukulan kearah gadis itu, membuat gadis itu terpental beberapa depa lalu roboh di tanah. Lima tosu lainnya langsung menyerangnya dengan pedang, kelihatannya gadis itu akan mati di ujung pedang mereka.
Mendadak terdengar suara bentakan mengguntur.

"Kalian tosu-tosu bau, berani berbuat sewenang-wenang!"

Ternyata yang membentak itu adalah Ciok Giok Yin. Dia amat gusar melihat keenam tosu itu mengeroyok seorang gadis, bahkan ingin membunuhnya. Kemunculan Ciok Giok Yin yang tak terduga itu, amat mengejutkan keenam tosu itu.

"Siapa kau?" bentak mereka dengan serentak.

"Ciok Giok Yin!"

Mendadak Ciok Giok Yin melancarkan beberapa pukulan kearah mereka. Ternyata dia amat gusar terhadap keenam tosu tersebut.
Keenam tosu itu langsung menangkis, lalu balas menyerang dengan pedang. Kegusaran Ciok Giok Yin mulai memuncak, maka dia melancarkan pukulan dengan sekuat tenaga. Salah seorang tosu menjerit dan langsung roboh tak berkutik. Di saat bersamaan, Ciok Giok Yin terkejut karena melihat gadis itu

masih mengeluarkan darah. Dia langsung melancarkan beberapa pukulan dahsyat, untuk mendesak mundur mereka. Kemudian dia melesat kearah gadis tersebut. Wajahnya memang cantik, namun karena telah terluka, maka tampak pucat pias. Nafasnya sudah lemah sekali, kelihatannya sedang sekarat.

Karena itu, Ciok Giok Yin segera mencari tempat sepi, untuk mengobati luka gadis itu. Mendadak dia melihat sebuah papan di hadapannya. Pada papan itu terdapat tulisan berbunyi 'siapa masuk pasti mati!' Tempat apa ini? Mengapa terdapat tulisan yang amat tak masuk akal di situ? Ciok Giok Yin berpikir sambil mendengus dingin. "Hm! Aku justru ingin masuk, ingin tahu mati atau tidak!"

Sifat aneh Sang Ting It Koay memang telah menular pada dirinya. Dia mengempit gadis itu dengan sepasang mata menyorot tajam, kemudian berjalan ke dalam. Baru berjalan beberapa langkah, mendadak terdengar suara bentakan di depan.

"Bocah! Kalau kau berani maju lagi, pasti mati tanpa kuburan!"

Ciok Giok Yin tidak menghiraukan bentakan itu, melainkan terus melangkah maju. Di saat bersamaan, terasa serangan bagaikan gelombang laut menerjang kearah dirinya. Ciok Giok Yin segera berkelit sambil membentak keras.

"Tunggu!"

Dia memandang ke depan, tampak seorang tua berambut putih menghadang di sana. Di sisi orang tua itu berdiri seorang pemuda berusia tujuh belasan, sepasang matanya menyorot penuh kegusaran. Orang tua itu berkata dengan suara dalam.

"Kau melihat tulisan di papan itu?" kata orang tua itu dengan suara dalam.

"Lihat!"

"Kalau sudah lihat, mengapa kau masuk masuk?"

"Tidak salah!"

"Tahukah kau tempat apa ini?"

"Tempat apa ini?"

"Ini tempat Bwee Cuang (Perkampungan Bwee) yang tersembunyi!"

"Apakah Bwee Cuang ini terlarang untuk orang luar?'

"Betul!" Sepasang mata orang tua itu menyorot bengis. "Kau harus segera mundur! Mengingat usiamu masih muda, aku mengampuni nyawamu!" bentaknya keras.

"Kau melihat orang akan mati, tidak mau tolong sama sekali?' sahut Ciok Giok Yin gusar.

"Aku tidak peduli kalian akan mati atau tidak!"

"Adikku terluka oleh para penjahat, aku harus segera mengobatinya! Maka aku memberanikan diri memasuki daerah ini, Cuma bermohon berteduh beberapa saat!"

"Sesaat pun tidak boleh!" kata orang tua itu ketus.

Kegusaran Ciok Giok Yin memuncak, akan wajahnya berubah dingin.

"Aku sudah memutuskan itu!"

"Aku akan menyuruhmu mampus!"

"Tidak begitu gampang!"

Ciok Giok Yin yang mengempit gadis itu, mulai mengayunkan kakinya. Akan tetapi, orang tua itu sudah menyerang dengan sebuah pukulan. Ciok Giok Yin berkelit, sambil berkata membentak.

"Mohon katakan siapa Anda!"

"Pak Hoat (Si Rambut Putih) Ong Tan Hiatt!" sahut orang tua itu kemudian membentak keras. "Bocah, kalau kau mampu menyambut sebuah pukulan, aku akan mengizinkanmu tinggal setengah hari di sini!"

Dia langsung melancarkan sebuah pukulan kearah Ciok Giok Yin. Sedangkan Ciok Giok Yin mengeraskan hatinya, sekaligus mengerahkan hawa murninya untuk melindungi badannya.

"Bum!"

Ciok Giok Yin betul-betul menyambut pukulan yang dilancarkan orang tua itu.

Tampak badannya terhuyung-huyung delapan langkah, kemudian kembali berdiri tegak.

"Uaaaakh!"

Namun dia memuntahkan darah segar.

"Perkataanmu tadi masuk hitungan tidak?" bentaknya.

"Tentu! Setengah hari kemudian, kalian harus meninggalkan tempat ini! Kalau tidak, lohu pasti membunuh kalian berdua!" sahut Ong Tan Hian.

Orang tua berambut putih itu menoleh memandang pemuda yang berdiri di sisinya.

"Bawa dia ke dalam!"

Setelah berkata, Pek Hoat-Ong Tan Hian langsung melesat ke dalam.

Sedangkan pemuda berbaju hijau itu langsung membawa

Ciok Giok Yin yang mengempit gadis itu ke dalam. Tak seberapa lama, tampak sebidang taman yang penuh dengan bunga Bwee. Bukan main harumnya tempat itu!

Setelah melewati taman bunga Bwee, terlihat pula beberapa rumah gubuk.

Sementara pemuda berbaju hijau itu tetap tidak bersuara. Begitu pula Ciok Giok Yin, Cuma mengikuti pemuda berbaju hijau ke dalam salah sebuah gubuk.

Ciok Giok Yin menaruh gadis itu ke atas ranjang, kemudian mengeluarkan sebutir pil Giok Ju, dan dimasukkan ke mulutnya.

Setelah itu, dia pun memoleskan obat Ciak Kim Tan pada luka-luka bekas pedang di badan gadis itu, lalu menotok beberapa jalan darahnya.

Berselang beberasa saat, wajah gadis itu mulai tampak kemerah-merahan, dan nafasnya pun mulai normal.

Ciok Giok Yin tahu, bahwa gadis itu sudah mulai siuman.

"Nona, aku akan membantumu dengan lwee kang," katanya dengan suara ringan.

Dia duduk di belakang gadis itu, kemudian sepasang telapak tangannya ditempelkan pada punggung gadis tersebut. Setelah itu dia mulai menyalurkan lwee kang untuk mengobati luka yang diderita gadis tersebut.

Sedangkan gadis itupun mulai menghimpun hawa murninya.

Berselang beberapa saat, Ciok Giok Yin berkata.

"Nona boleh turun menghimpun hawa murni, agar lukamu cepat sembuh!"

Mendadak terdengar suara percakapan di luar gubuk.

"Dia telah melukai tiga orang Go Bi Pay, bagaimana aku melepaskannya? Lagipula dia membawa pergi gadis busuk perkumpulan Sang Yen Hwee itu!"

"Tidak dapat. Aku telah mengabulkannya tinggal di sini setengah hari."

Itu adalah suara Pek Hoat-Ong Tan Hian.

Menyusul terdengar suara yang bernada gusar.

"Apakah kau tidak tahu aturan sama sekali?"

"Lalu kau mau apa?"

"Perkumpulan Sang Yen Hwee ingin menguasai rimba persilatan. Sedangkan gadis busuk itu adalah perintis perkumpulan Sang Yen Hwee, menyelidiki, kesana kemari, lagi pula pemuda itupun bukan orang baik!"

Hening sejenak, setelah itu terdengar lagi suara orang itu melanjutkan. "Kau menyembunyikan orang perkumpulan Sang Yen Hwee, pasti mereka tidak akan melepaskanmu!"

"Jangan banyak bicara di sini! Kalau kalian masih tidak mau pergi, lohu akan mencabut nyawa kalian!"

Suasana di luar gubuk itu berubah menjadi hening sekali. Rupanya orang-orang itu telah pergi.

Sedangkan Ciok Giok Yin menoleh, memandang gadis itu dengan bengis dan wajahnyapun penuh diliputi hawa membunuh.

Mendadak suara Tiong Ciu Sin Ie mengiang lagi di telinganya. "Nak, ilmu pengobatan tidak membedakan orang jahat maupun orang baik. Menolong orang adalah perbuatan bajik. Lain urusan dengan masalah dendam, jangan dicampur adukkan…."

Walau suara itu masih mengiang di telinganya, namun orang yang berkata itu telah tiada.

Saat ini, kegusaran Ciok Giok Yin menjadi reda.

Kebetulan gadis itu mulai membuka matanya, lalu segera meloncat turun dari ranjang, dam memberi hormat kepada Ciok Giok Yin.

"Terimakasih atas pertolongan Anda!" ucapnya.

Ciok Giok Yin amat membenci orang-orang perkumpulan Sang Yen Hwee, baik lelaki maupun wanita, maka dia Cuma mendengus dingin.

"Hmm!"

Setelah itu, dia berkata.

"Nona, aku menolong karena ingin mengobatimu! Kelak kita berjumpa kembali, aku tidak akan mengampuni kalian orang-orang perkumpulan Sang Yen Hwee!"

Usai berkata, Ciok Giok Yin lalu melesat keluar.

Gadis itu tertegun. Kemudian dia jug melesat ke luar mengejarnya, namun Ciok Giok Yin telah melesat jauh.

Ternyata ginkang gadis itu juga tidak lemah, dia terus melesat mengejar Ciok Giok Yin, dan tak seberapa lama kemudian jarak mereka hanya sepuluh depaan.

Mendadak gadis itu membentak.

"Berhenti!"

Suara bentakan gadis itu seakan memiliki suatu kekuatan, membuat Ciok Giok Yin langsung berhenti, tapi tidak membalikkan badannya.

"Ada urusan apa?" katanya dengan dingin.

Gadis itu melangkah maju sambil menyahut.

"Memang tidak salah aku orang dari perkumpulan Sang Yen Hwee, tapi aku tidak ada permusuhan apa-apa denganmu! Kenapa kau bersikap demikian terhadap seorang anak gadis? Apakah itu termasuk perbuatan orang gagah?"

"Aku punya dendam dengan perkumpulan Sang Yen Hwee!" kata Ciok Giok Yin dengan sengit.

Usai berkata, barulah Ciok Giok Yin membalikkan badannya. Seketika hatinya berdebar-debar tidak karuan, ternyata gadis itu amat cantik sekali.

"Tapi aku tidak punya dendam denganmu!" bentak gadis itu.

"Benar!"

"Kalau begitu, mengapa sikapmu sedemikian kasar terhadapku?"

Ciok Giok Yin terdiam.

Padahal sesungguhnya tidak semua orang perkumpulan Sang Yen Hwee itu jahat. Lagipula dia memang tidak punya dendam dengan gadis tersebut. Lalu mengapa harus bersikap sedemikian kasar terhadapnya? Ini sungguh tidak pantas!

Tiba-tiba gadis itu mengucurkan air mata, dan berkata perlahan-lahan.

"Tuan, kau punya dendam dengan perkumpulan Sang Yen Hwee, itu adalah urusanmu. Namun kau menyelamatkan nyawaku, itu merupakan budi yang amat besar. Bolehkah kau memberitahukan namamu?"

Akan tetapi, mendadak tampak sesosok bayangan merah berkelebat lalu menghilang.

Air muka gadis itu langsung berubah, dan dia segera melesat ke dalam rimba, Ciok Giok Yin tertegun.

Dia tidak habis anya, mengapa gadis itu melesat pergi mendadak? Apakah dia melihat sesuatu di sana?

Tiba-tiba Ciok Giok Yin teringat sesuatu.

"Apakah dia?" serunya tanpa sadar.

Ketika dia baru mau melesat ke sana, sekonyong-konyong tampak sosok bayangan putih, yang disusul oleh suara bentakan.

"Siapa?"

Ciok Giok Yin membelalakkan matanyaa. Sosok bayangan putih itu ternyata Yap Ti Hui.

Wajahnya yang buruk itu tampak dingin sekali, terus menatap Ciok Giok Yin dengan tanpa perasaan. Ciok Giok Yin segera menjura.

"Terimakasih Nona telah menolongku beberapa kali," ucapnya.

"Gadis itu cantik sekali, siapa dia?" anya Yap Ti Hui.

Pernyataan itu membuat Ciok Giok Yin menjadi serba salah dan merasa jengah.

"Dia… dia adalah orang dari perkumpulan Sang Yen Hwee," sahutnya gagap.

Yap Ti Hui tertawa terkekeh.

"Gadis yang begitu cantik, dengan perkataannya, tentunya kau akan tertarik bergabung dengan perkumpulan Sang Yen Hwee, tak disangka kau akan punya tulang punggung itu!"

"Harap Nona bicara sopan sedikit!"

"Apakah salah perkataanku?"

Ciok Giok Yin mulai gusar.

"Sungguh keterlaluan!" sahutnya dingin.

Yap Ti Hui tertawa cekikikan lagi.

"Mengapa harus gusar? Kalau kesehatanmu terganggu, tiada yang akan merawatmu lho! Menurutku, kau memang serasi dengan dia! Sungguh merupakan pasangan yang ideal! Peduli amat dengan permusuhan itu, lebih baik kalian….

Yan Ti Hui tidak melanjutkan ucapannya. Dia menatap Ciok Giok Yin sambil tertawa cekikikan lagi.

Itu membuat sepasang mata Ciok Giok Yin menjadi membara.

"Kedatangan Nona Cuma untuk mengejek diriku?" bentaknya.

"Tidak bermaksud begitu, Cuma…."

"Cuma apa?"

"Kau sudah memperoleh benda pusaka dari Goa Cian Hud Tong itu?"

"Tidak salah!"

Sepasang bola mata Yap Ti Hui berputar.

"Serahkan padaku!"

"Apa yang diserahkan?"

"Benda pusaka itu!"

Ternyata kemunculan Yap Ti Hui hanya demi benda pusaka tersebut, oleh karena itu, Ciok Giok Yin tertawa dingin.

"Benda pusaka itu memang ada di tanganku! Kalau Nona punya kepandaian, silakan ambil!"

"Kau kira aku tidak mampu?"

"Aku tidak bilang begitu!"

Yap Ti Hui mendengus.

"Hmm!" dia menatap Ciok Giok Yin. "Kini aku ada sedikit urusan penting, lain hari aku pasti kemari mengambilnya!"

Badan Yap Ti Hui bergerak, dia sudah melesat beberapa depa, lalu masuk ke dalam rimba.

Ciok Giok Yin menggeleng-geleng kan kepala. Ketika dia baru mau melesat pergi, mendadak terdengar suara yang amat dingin di belakangnya.

"Tunggu!"

Begitu mendengar suara tersebut, merindinglah sekujur badan Ciok Giok Yin.

"Bok Tiong Jin (Orang Dalam Kuburan)!" serunya tanpa sadar.

"Betul."

"Mohon anya ada petunjuk apa?"

Ternyata hingga kini, Ciok Giok Yin tetap menganggap Orang Dalam Kuburan adalah sesosok arwah.

Walau dia tahu Bok Tiong Jin berada di belakangnya, namun dia sama sekali tidak berani menoleh ke belakang.

Sebab dia telah dihantui oleh cerita kakek tua berjenggot putih, bahwa hantu wanita amat menyeramkan. Rambut panjang, kukunya panjang dan lidahnya pun panjang berdarah. Maka, dia tidak berani menoleh ke belakang untuk melihat hantu wanita tersebut.

"Aku Cuma mengingatkan janjimu," kata Bok Tiong Jin.

"Aku tidak akan lupa."

"Syukurlah begitu! Namun hatimu sudah mulai menerawang."

"Maksudmu?"

"Kau berjumpa satu, menyukai satu."

"Siapa?"

"Gadis berbaju hijau yang kau tolong itu."

Ciok Giok Yin memang terkesan baik terhadap gadis tersebut, walaupun dia orang dari perkumpulan Sang Yen Hwee, karena dia terhadap Ciok Giok Yin, sama sekali tidak berniat jahat.

Akan tetapi, mendadak Ciok Giok Yin teringat pada Bun It Coan yang dicelakai oleh ketua perkumpulan Sang Yen Hwee, bernama Lan-Lan. Seketika itu juga hatinya tersentak.

"Aku punya dendam terhadap perkumpulan Sang Yen Hwee. Meskipun gadis itu secantik bidadari, tetap tidak dapat menggerakkan hatiku. Aku berjumpa satu, pasti membunuh satu. Berjumpa dua, pasti membunuh dua."

"Sungguh enak didengar!"

"Pasti kubuktikan kelak!"

"Urusan kelak tidak dapat dipastikan sekarang, namun yang jelas, aku pasti mengambil hatimu itu kelak."

Seketika Ciok Giok Yin merinding.

"Sungguhkah kau ingin mencabut nyawaku?"

"Aku memang bermaksud demikian."

"Saat ini masih bermaksud demikian."

"Saat ini masih banyak urusan yang harus kuselesaikan. Setelah semua urusan beres, kalau kau menghendakiku menemanimu di alam baka, aku pasti tidak akan menyayangi nyawaku ini. Tentunya aku akan ke kuburan itu untuk menyerahkan nyawaku padamu."

"Tahukah kau di mana kuburanku?"

"Tempat kau memusnahkan racun ular emas itu."

"Jangan ingkar janji!"

"Tentu."

Terdengar desiran anya, lalu suasana tempat di tempat itu berubah menjadi hening. Kini Ciok Giok Yin baru berani membalikkan badannya perlahan-lahan. Ternyata Bok Tiong Jin telah pergi, tidak tampak seorangpun di tempat itu. Kini dia bertambah yakin, bahwa Bok Tiong Jin itu adalah arwah, sebab desiran anya tadi telah membuktikan itu. Bagaimana mungkin Ciok Giok Yin berani lama-lama di tempat itu? Dia langsung melesat pergi. Tak seberapa lama, dia sudah sampai di sebuah kota kecil.

Karena sudah mendekati tahun baru imlek, maka tidak mengherankan kalau kota itu ramai sekali, penuh sesak dengan orang berbelanja untuk merayakan tahun baru Imlek. Agar tidak mengagetkan orang, Ciok Giok Yin berjalan perlahan-lahan memasuki kota itu. Tanpa sengaja dia melihat pakaiannya sudah lusuh. Seketika dia berpikir. Mengapa aku tidak membeli satu stel pakaian baru? Karena itu, dia masuk ke sebuah dapat pakaian, membeli satu stel pakaian baru warna biru laut dan sebuah topi bulu. Setelah mengenakan pakaian baru dan memakai topi baru, kini dia tidak mirip pemuda desa lagi, melainkan menyerupai seorang sastrawan muda yang amat tampan.

Sudah barang tentu dia amat menarik perhatian para gadis kota itu. Mereka mengerlingnya sambil tersenyum-senyum. Bahkan di antara gadis-gadis itu ada juga yang berani mengedipkan matanya kearah Ciok Giok Yin, namun Ciok Giok

Yin Cuma mengangkat bahunya. Ciok Giok Yin memasuki sebuah rumah makan, kebetulan dia melihat seorang tua bersama seorang gadis sedang memasuki rumah makan itu juga. Kelihatannya mereka berdua adalah tamu yang sedang dalam perjalanan. Gadis berbaju ungu itu melirik Ciok Giok Yin, dan wajahnya langsung tampak kemerah-merahan. Beberapa langkah kemudian, gadis berbaju ungu itu melirik Ciok Giok Yin lagi, air mukanya agak serius, namun Cuma sekilas. Orang tua itu Cuma membeli seguci arak, lalu meninggalkan rumah makan tersebut. Gadis berbaju ungu terpaksa segera mengikutinya pergi namun sempat melirik lagi kearah Ciok Giok Yin. Apa yang sedang dipikirkan gadis berbaju ungu itu, tiada seorangpun tahu, kecuali dirinya sendiri.

Sedangkan Ciok Giok Yin tahu bahwa gadis berbaju ungu itu memperhatikannya. Memang harus diakui, gadis itu sungguh cantik dan tampak kalem dan alim Dari sikap dan gerak geriknya, Ciok Giok Yin tahu bahwa gadis berbaju ungu itu berkepandaian tinggi, begitu pula lwee kangnya. Secara tidak langsung, wajah gadis berbaju ungu itu telah terukir dalam hati Ciok Giok Yin. Namun mereka berdua Cuma kebetulan bertemu, maka terkesan baik juga tiada artinya. Ciok Giok Yin menarik nafas dalam-dalam, kemudian duduk sekaligus memesan beberapa macam hidangan. Seusai makan dan membayar makanan pesanannya barulah Ciok Giok Yin berkata dalam hati. 'Suhu, tenanglah hatimu! Murid akan pergi membunuh musuh suhu itu. Mereka harus membayar dengan nyawa!"

Setelah berkata dalam hati, sepasang matanya memancarkan sinar yang berapi-api. Mendadak tampak dua sosok bayangan melesat cepat dari arah depan, Ciok Giok Yin menyingkir ke samping, agar kedua orang itu lewat. Akan tetapi, kedua orang itu malah berhenti di hadapan Ciok Giok Yin dengan nafas tersengal-sengal. Mereka bedua terus menatap Ciok Giok Yin dengan mata tak berkedip.
Kedua orang itu masih muda dan cukup tampan. Namun wajah mereka berdua tampak agak gugup.
Itu membuat Ciok Giok Yin agak tercengang.

"Mohon tanya pada Anda berdua, ada urusan apa?" katanya

sambil menjura.

"Maaf, bolehkan kami tahu nama Anda?" salah seorang dari mereka balik bertanya.

"Namaku Ciok Giok Yin."

"Ciok Giok Yin?"

"Ya."

"Bagus sekali!"

"Maksud Anda?"

Pemuda itu maju dua langkah.

"Kami dengar Anda berkepandaian tinggi sekali, Cuma seorang diri, Anda menyerbu ke kuil Put Toa Si, sehingga amat mengejutkan Kang Ouw Pat Kiat. Aku amat kagum sekali dan ingin berkenalan."

Mendengar ucapan pemuda itu, wajah Ciok Giok Yin pun jadi agak kemerah-merahan. "Saudara terlampau memuji. Aku belum tahu nama Saudara berdua"

"Namaku Khouw Yun Yong," sahut pemuda itu lalu menunjukkan pemuda yang berdiri di sampingnya. "Dia adik angkatku bernama Feng Jauw Cang."

Selama ini, Ciok Giok Yin tidak pernah bergaul dengan pemuda seusia mereka. Ketika berkelana dalam rimba persilatan, dia berjumpa Bun It Coan, dan mereka berdua menjadi teman. Akan tetapi, baru berbicara sejenak, Bun It Coan sudah mati, membuat Ciok Giok Yin amat sedih. Kini dia berjumpa dua pemuda yang cukup tampan, maka hatinya amat girang.

"Ooooh, ternyata saudara Khouw dan saudara Fang." Dia memandang kedua pemuda itu. "Mengapa kalian begitu terburu-buru melakukan perjalanan?"

Khouw Yun Yong menghela nafas panjang.

"Aaaaah! Saudara Ciok, tadi kami berdua berjumpa tiga penjahat. Mereka bertiga menghadang kami dan melontarkan kata-kata kasar…" wajah pemuda itu tampak kemerah-merahan.

"Lalu bagaimana?" anya Ciok Giok Yin.

Khouw Yun Yong menggeleng-gelengkan kepala.

"Sulit kukatakan."

"Tidak jadi masalah."

Khouw Yun Yong manggut-manggut.

"Ketika penjahat itu kelihatannya ingin menghina kami. Mereka bertiga langsung menyerang kami dengan maksud menangkap kami berdua…."

Mendengar penuturan Ciok Giok Yin amat gusar.

"Sungguh keterlaluan ketiga penjahat itu, kemudian bagaimana?"

Khouw Yun Yong melirik Feng Jauw Cang sejenak, setelah itu baru menyahut perlahan.

"Tentunya kami berdua tidak rela dihina. Maka kamipun menangkis serangan-serangan mereka bertiga. Namun kepandaian ketiga penjahat itu amat tinggi…."

"Apakah kalian berdua berhasil menghajar ketika penjahat itu?"

"Bagimana segampang itu? Kelihatannya mereka bertiga tidak tega melukai kami. Rupanya mereka hanya ingin membuat kami kelelahan, lalu menangkap kami."

Ciok Giok Yin mengerutkan kening, bertanya.

"Setelah itu, bagaimana?"

"Kami cepat-cepat melarikan diri, tak disangka bertemu Saudara Ciok di sini."

Ciok Giok Yin memang berhati ksatria. Lagi pula dia amat membenci para penjahat. Maka mendengar itu, dia langsung berkata.

"Saudara Khouw, mari kita ke sana! Aku akan membasmi mereka, agar tidak mencelakai orang lagi."

Pang Juaw Cang yang diam itu, terus mengerutkan kening. Namun sepasang matanya yang bening, juga terus menyapu kearah Ciok Giok Yin.

"Baik, kita perlahan-lahan," sahut Khouw Yun Yong.

Mendadak jari tangannya bergerak cepat, menotok jalan darah Ciok Giok Yin. Meskipun Ciok Giok Yin berkepandaian tinggi, namun sama sekali tidak siap, dia tidak menduga pemuda itu akan menyerangnya. Maka dia tidak dapat berkelit, dan seketika roboh pingsan. Khouw Yun Yong tertawa, dan cepat-cepat menahan badan Ciok Giok Yin agar tidak roboh ke tanah. Setelah itu dia memandang Fang Jauw Gang seraya berkata.

"Ikat dia, bawa pulang!"

Fang Jauw Cang tetap tidak bersuara, hanya segera mengikat Ciok Giok Yin lalu mengempitnya.

Mereka berdua melesat, dan sekejap sudah hilang dari tempat itu.

Entah berapa lama kemudian, Ciok Giok Yin siuman perlahan-lahan. Dia membuka matanya, ternyata dirinya berada di sebuah kamar batu, yang amat gelap. Namun kini lwee kangnya sudah tinggi, maka sepasang matanya dapat melihat di tempat gelap.

Sekeliling kamar baru itu tidak terdapat pintu, maka tidak salah lagi, kamar itu adalah sebuah penjara. Bukan main gusarnya Ciok Giok Yin. Dia membalikkan badannya, Namun tidak dapat bergerak sama sekali. Ternyata tangan dan kakinya telah terikat.

Dia tertawa dingin, lalu berkata dalam hati. 'Hanya dengan seutas tali, dapat mengikatku?' Dia mulai mengerahkan lwee kangnya untuk memutuskan tali yang mengikat tangan dan kakinya. Siapa sangka sekujur badannya tak bertenaga sama sekali, seperti orang yang tidak pernah belajar kungfu. Itu amat mengejutkan. Lebih terkejut lagi, ternyata dia tidak berpakaian sama sekali, alias telanjang bulat.

Selain itu, dia pun merasa ada hawa yang amat panas pada bagian Tantiannya, terus menerjang ke bawah. Dia mengerutkan kening, ternyata sedang berpikir. 'Sebetulnya siapa Khouw Yun Yong dan Fang Jauw Cang?' Mengapa kedua orang itu menangkapnya? Ciok Giok Yin tidak pernah berjumpa dengan mereka, tentunya di antara mereka tidak terdapat permusuhan apa-apa. Namun mengapa mereka menangkapnya? Dia terus berpikir, akhirnya berkertak gigi. Padahal ketika berjumpa dengan mereka berdua, dengan setulus hati dia ingin bersahabat dengan mereka berdua, tapi tak disangka mereka berdua malah berhati iblis.

Dia mencoba menghimpun hawa murninya, tapi tetap seperti tadi, hawa murninya tak dapat dihimpun sama sekali. Sementara hawa panas di Tantiannya masih terus menerjang ke bawah. Mendadak air mukanya berubah hebat, ternyata dia teringat akan sesuatu, 'celaka' serunya dalam hati. Dia teringat akan perkataan Khouw Yun Yong, bahwa ada tiga penjahat ingin menghina mereka berdua. Apakah mereka berdua justru yang ingin menghina dirinya? Di sini kata menghina berarti memperkosa, maka Ciok Giok Yin tidak berani memikirkan itu. Seandainya dirinya ternoda, selanjutnya bagaimana menjejakkan kaki lagi di dunia persilatan? Dapat dibayangkan, betapa gusarnya Ciok Giok Yin!

Seketika ingin rasanya mencincang kedua pemuda itu, untuk melampiaskan kegusarannya. Namun kini dia telah terjatuh ke tangan orang. Kecuali terjadi suatu kemujizatan, kalau tidak,

dirinya pasti ternoda. Setelah rasa emosinya berlalu, barulah dan teringat akan beban-beban yang dibahunya, tiada satu bebanpun yang diselesaikannya. Kematian Tiong Ciu Sin Ie, dan kematian Cak Hun Ciu…. Juga mengenai asal-usulnya…. semua itu terbayang di depan matanya. Akhirnya hatinya terasa berduka sekali, sehingga air matanya mulai meleleh. Dalam keadaan seperti itu, Ciok Giok Yin Cuma pasrah. Sementara sang waktu terus berlalu, sedangkan di dalam kamar batu itu, sama sekali tidak terdengar suara apa pun. Sebetulnya tempat apa ini? Dan siapa sesungguhnya Khouw Yun Yong dan Fang Jauw Cang itu?

Di saat Ciok Giok Yin tercekam rasa duka, mendadak terdengar suara 'serrr'. Tampak sesosok bayangan berkelebat ke dalam. Ciok Giok Yin yang bermata tajam, begitu melihat sudah tahu orang itu adalah Fang Jauw Cang. Ketika Ciok Giok Yin baru mau membuka mulut mencacinya, Fang Jauw Cang justru memberi isyarat agar Ciok Giok Yin tidak bersuara. Disaat bersamaan, wajahnya juga kelihatan tegang sekali.

"Harap jangan bersuara!" katanya dengan suara rendah.

Ciok Giok Yin tidak tahu akan maksud kemunculannya, maka menatapnya dengan mata membara.

"Bagaimana rasamu?" tanya Fang Jauw Cang.

Ciok Giok Yin berkertak gigi, menekan kegusarannya yang bergolak di rongga dada.

"Aku…," sahutnya dingin.

Pang Jauw Cang cepat-cepat menutup mulut Ciok Giok Yin.

"Jangan keras-keras!"katanya.

Wajahnya tetap tampak tegang, dia menoleh ke balakang. Dilihatnya diselangkangan Ciok Giok Yin, sesuatu yang cukup panjang mendongak-dongakkan kepala, bagaikan seekor ular yang sedang mencari mangsanya!

Melihat itu, wajah Fang Jauw Cang langsung berubah menjadi merah, kemudian mengarah ke tempat lain, dan hatinya terus berdebar-debar tidak karuan.

Dia tahu apa yang telah terjadi, maka dia cepat-cepat mengeluarkan sebutir pil warna merah.

"Cepat makan obat ini!" katanya lirih.

Dia menaruh obat itu ke mulut Ciok Giok Yin, namun Ciok Giok Yin tidak tahu dia berniat jahat atau baik, maka dia menutup mulutnya rapat-rapat. Apa boleh buat! Fang Jauw Cang terpaksa membuka mulutnya, lalu memasukkan obat itu. Setelah itu dia berkata dengan suara rendah.

"Cepat himpun hawa murnimu! Jangan salah paham, aku kemari untuk menyelamatkanmu!"

Wajah Fang Jauw Cang tampak serius dan bersungguh-sungguh.
Kini obat itu telah berada di mulut Ciok Giok Yin, namun dia masih ragu untuk menelannya. Setelah berpikir sejenak, akhirnya ditelannya juga obat itu. Setelah menelan obat itu, rasa panas di Tantiannya hilang seketika. Sedangkan Fang Jauw Cang cepat-cepat melepaskan tali yang mengikat kaki dan tangan Ciok Giok Yin, kemudian melempar sebuah buntalan ke hadapannya seraya berkata.

"Ini pakaianmu, cepat pakai!"

Di saat bersamaan, mendadak terdengar suara melangkah di luar.

Jilid 07

Seketika wajah Fang Jauw Cang berubah menjadi pucat pias dan dia langsung meloncat ke sisi pintu, siap melancarkan pukulan. Sedangkan Ciok Giok Yin cepat-cepat mengenakan pakaian. Kini dia yakin Fang Jauw Cang memang ingin

menyelamatkannya, hanya saja sepasang matanya yang bening sering melirik kearah selangkangannya, itu membuatnya merasa tidak enak. Akan tetapi, suara langkah di luar itu makin lama makin jauh. Setelah itu barulah Ciok Giok Yin berkata dengan suara rendah.

"Terima kasih Saudara Fang telah menyelamatkanku. Budi baikmu takkan kulupakan selama-lamanya."

Akan tetapi, sepasang bola mata Fang Jauw Cang malah berputar, kemudian dia berkata ringan.

"Kini bukan saatnya berbicara, cepat pergi!"

Wajahnya masih tampak tegang sekali. Usai berkata, tangannya menekan dinding batu, dan seketika dinding batu itu terbuka sedikit. Fang Jauw Cang melongok ke luar, ternyata di luar tidak tampak seorangpun. Maka dia segera melambaikan tangannya kearah Ciok Giok Yin agar keluar. Ciok Giok Yin cepat-cepat mengikutinya dari belakang. Sambil berjalan, Ciok Giok Yin menengok ke kiri anya kanan. Dilihatnya banyak kamar batu dan terdengar pula banyak suara, tapi tidak terdengar jelas suaranya.

Dia mendongakkan kepala melihat, hanya tampak batu, pertanda tempat itu adalah sebuah goa. Ciok Giok Yin terus mengikuti Fang Jauw Cang melewati lorong yang berliku-liku. Mendadak terdengar suara geraman di kamar batu sebelah kiri. Ciok Giok Yin terperangah, sehingga langkahnya terhenti. Fang Jauw Cang segera menariknya.

"Jangan lihat, harus segera meninggalkan tempat ini!" bisiknya.

Namun Ciok Giok Yin tidak bergerak, malah memandang kamar batu itu melalui jendela. Seketika dia terbelalak, kemudian matanya berapi-api, ternyata di dalam kamar batu itu terdapat empat pemuda tampan dalam keadaan bugil dengan tangan dan kaki terikat. Menyaksikan itu, timbullah kegusaran Ciok Giok Yin. Dia mengangkat sebelah tangannya siap…. Akan tetapi, Fang Jauw Cang cepat-cepat menarik

lengannya, seraya berkata dengan nada memohon.

"Kau tidak boleh turun tangan, sebab kalau menimbulkan suara, sulit bagimu meninggalkan tempat ini."

Usai berkata, Fang Jauw Cang Iangsung menariknya pergi.

Ketika mereka berdua melewati sebuah pintu samping, mendadak terdengar suara bentakan.

"Siapa?"

Seketika wajah Fang Jauw Cang berubah dan dia segera menarik Ciok Giok Yin ke samping, lalu memberatkan langkahnya seraya menyahut.

"Aku!"

"Mau apa kau kemari?" anya seseorang dari dalam.

Ciok Giok Yin mengenali suara itu, tidak lain adalah suara Kouw Yun Yong. Seketika mata Ciok Giok Yin membara, kelihatannya dia sudah siap….
Gerak-geriknya itu tidak terlepas dari mata Fang Jauw Cang, maka Fang Jauw Cang langsung memberi isyarat agar Ciok Giok Yin tidak bergerak sembarangan. Namun Ciok Giok Yin berbisik tersendat-sendat.

"Aku… aku…."

"Kenapa kau?"

"Tidak ada apa-apa."

Mendadak terdengar suara Khouw Yun Yong.

"Apakah kau sudah gatal? Tapi kau masih belum waktunya. Kelak aku akan memberitahukan pada ayah, pilih yang terbaik untukmu."

Fang Jauw Cang menghela nafas panjang, lalu menarik Ciok

Giok Yin pergi. Akan tetapi, ketika Ciok Giok Yin baru berjalan beberapa langkah, mendadak terdengar suara aneh di kamar batu sebelah kanan. Itu adalah suara rintihan kenikmatan lelaki, tentunya membuat Ciok Giok Yin terheran-heran. Dia tidak mempedulikan isyarat Fang Jauw Cang, melainkan malah mendekati jendela kamar batu itu. Setelah itu, dia mengintip ke dalam melalui cela-cela jendela tersebut. Seketika wajahnya menjadi memerah, bahkan hatinya pun berdebar-debar tidak karuan. Ternyata di dalam kamar batu itu, terdapat sebuah ranjang besar. Di atas ranjang besar itu tampak berbaring seorang wanita dalam keadaan telanjang bulat. Di atas tubuh wanita itu, terdapat seorang pemuda yang berotot kuat, juga dalam keadaan telanjang bulat, sedang berayun-ayun mengadakan hubungan intim dengan wanita itu. Akan teapi, berselang sesaat, wanita itu mendorong pemudah berotot itu ke samping.

Saat ini di sini ranjang besar itu, masih berdiri enam pemuda tampan, diantaranya Khouw Yun Yong. Salah seorang pemuda mendekati ranjang besar itu, seraya berkata dengan suara ringan.

"Suhu…."

Sebelum pemuda itu usai berkata, wanita itu sudah mengerlingnya seraya berkata.

"Kuberikan padamu."

Pemuda yang berotot tadi turun dari ranjang. Pemuda tampan lain segera memasukkan sebutir pil ke dalam mulut pemuda berotot itu lalu berjalan pergi melalui pintu samping. Wanita itu tersenyum, kemudian berseru merdu.

"Kemarilah? "

Tampak seorang pemuda tampan langsung meloncat ke atas ranjang bagaikan macam kelaparan. Pemuda tampan itu segera memeluknya erat-erat. Ketika dia sudah siap melakukan itu, kelima pemuda termasuk Khouw Yun Yong, tampak memerah wajah mereka dan tubuh mereka pun agak

gemetar. Mereka terus menelan ludah. Rupanya terangsang oleh pemandangan itu, membuat nafsu birahi mereka bangkit. Sementara Ciok Giok Yin sudah siap menerjang ke dalam, namun Fang Jauw Cang langsung menariknya pergi. Karena mereka terburu-buru, mereka menimbulkan suara. Mendadak terdengar suara bentakan.

"Siapa?"

Tiada sahutan. Suasana ditempat itu menjadi hening. Tampak sosok bayangan melesat ke luar mengejar. Fang Jauw Cang mana berani menyahut? Dia terus menarik Ciok Giok Yin berlari secepat-cepatnya. Terdengar suara langkah di belakang mereka, kemudian terdengar suara bentakan keras.

"Berhenti!"

"Kalau tidak berhenti, kalian akan segera mati!"

"Ih! Fang Jauw Cang!"

"Kau sungguh berani, makan di dalam merusak di dalam pula!"

"Kau harus tahu kelihayan orang-orang Ban Hoa Tong (Goa Selaksa Bunga)!"

Akan tetapi, berselang beberapa saat kedua orang itu telah melesat keluar dari Ban Hoa Tong.

Wajah Fang Jauw Cang sudah pucat pias.

"Saudara Ciok, kau harus cepat-cepat kabur!" katanya.

"Bagaimana Saudara Fang?"

"Aku…."

Wajah Fang Jauw Cang tampak muram, dan sekujur badannya gemetar.

"Mari kita kabur bersama!" ajak Ciok Giok Yin.

Fang Jauw Cang membanting kaki saking gugupnya.

"Jangan pedulikan aku, kau cepat kabur! Kalau terlambat, pasti celaka!"

"Tidak!"

"Kau tidak tahu kelihayan Ban Hoa Tongcu (Majikan Goa Selaksa Bunga), kau lekas kabur saja!"

Akan tetapi, sudah tampak beberapa bayangan berkelebat kearah mereka.

"Kabur? Mau kabur ke mana?" bentak salah seorang dari mereka.

Seketika tampak tujuh delapan pemuda muncul di situ, termasuk Khouw Yun Yong. Mereka telah mengepung Ciok Giok Yin dan Fang Jauw Cang. Saat ini ditempat itu telah diliputi hawa membunuh! Fang Jauw Cang merapatkan badannya pada Ciok Giok Yin. Sekujur badannya terus bergemetar seperti kedinginan.
Khouw Yun Yong menatap Fang Jauw Cang dengan mata berapi-api.

"Kau sungguh berani melepaskan tawanan! Dengan susah payah aku menangkapnya, namun kau malah melepaskannya! Tahukah kau peraturan di sini?" bentaknya gusar.

"Aku… aku… suheng!" sebut Fang Jauw Cong dengan gemetar dan terputus-putus. Khouw Yun Yong maju melangkah.

"Bagus kau tahu! Kuperintahkan kau cepat tangkap dia, agar hukumanmu dapat diringankan!"

Fang Jauw Cang termundur dua langkah.

"Aku… aku…" katanya gagap.

"Kau berani membangkang perintahku? Mau cari mati?" bentak Khouw Yun Hang gusar. Mendadak sepasang tangannya bergerak, menyerang kearah Fang Jauw Cang.

"Dasar tak tahu malu, kau barani!" bentak Ciok Giok Yin mengguntur. Dia amat membenci Khouw Yun Yong, maka mengerahkan delapan bagian lwee kangnya untuk menyerang Khouw Yun Yong. Tentunya dapat dibayangkan, betapa dahsyatnya pukulan yang dilancarkannya itu. Pukulan itu menimbulkan suara menderu-deru bagaikan topan. Ternyata Ciok Giok Yin menggunakan ilmu pukulan Soan Hong Ciang. Sang Ti It Koay terkenal karena ilmu pukulan tersebut, namun dia sendiri belum berhasil melatih ilmu pukulan itu seperti keberhasilan yang dicapai Ciok Giok Yin. Kalau Sang Ting It Koay masih hidup dan menyaksikan hasil yang diperoleh Ciok Giok Yin, pasti merasa bangga sekali! Namun masih ada satu orang yang telah berhasil menguasai ilmu pukulan Soan Hong Ciang hingga tingkat yang amat tinggi, tidak lain adalah Chiu Tiong Thau, murid murtad Sang Ting It Koay! Demi menuntut balas dendamnya, justru tanpa sengaja Sang Ting It Koay telah menyelamatkan Ciok Giok Yin.

Ketika Ciok Giok Yin melancarkan pukulan itu, Khouw Yun Yong sudah tahu akan kehebatan ilmu pukulan tersebut, maka cepat-cepat berkelit. Di saat bersamaan, pemuda-pemuda lain sudah menerjang kearah Fang Jauw Cang. Demi menyelamatkan Ciok Giok Yin, Fang Jauw Cang terpaksa harus bertarung dengan saudara-saudara seperguruannya. Dia berharap, sebelum mati dapat melihat Ciok Giok Yin pergi dengan selamat. Itu merupakan harapan satu-satunya. Sementara kegusaran Ciok Giok Yin telah memuncak, bagaimana mungkin melepaskan Khouw Yun Yong begitu saja? Oleh karena itu, dia menggunakan ilmu pukulan Hong Lui Sam Ciang, mengeluarkan jurus pertama Terbang. Tampak badan Ciok Giok Yin mencelat ke atas, kemudian berputar dan sepasang telapak tangannya berkelebatan. Terdengar suara gemuruh, mengarah pada Khow Yun Yong.

Seketika terdengar suara jeritan yang menyayat hati, dan tampak darah segar muncrat ke mana-mana. Ternyata Khouw Yun Yong sudah tergeletak binasa di lantai. Kali ini Ciok Giok

Yin menggunakan jurus tersebut, merasa lwee kangnya bergolak, tapi tidak merasa aliran darahnya mengalir terbalik. Dia paham itu karena Pil Api Ribuan Tahun, telah menambah lwee kangnya.
Setelah berhasil membunuh Khouw Yun Yong, semangat Ciok Giok Yin menjadi bangkit. Dia menengok kearah Fang Jauw Cang, kelihatannya sudah mulai kewalahan menghadapi mereka, bahkan mulutnya sudah mengeluarkan darah.

Itu pertanda dia telah terluka dalam. Dia berusaha mati-matian menyelamatkan Ciok Giok Yin, namun kini justru telah terluka parah. Menyaksikan itu, Ciok Giok Yin menggeram.

"Yang tidak takut mati boleh maju!"

Tampak sepasang tangannya bergerak, dan seketika terdengar suara menderu-deru. Ketujuh pemuda yang tadinya mengeroyok Fang Jauw Cang, kini berbalik mengeroyok Ciok Giok Yin.
Serangan yang mereka lancarkan sangat dahsyat, sehingga Ciok Giok Yin terdesak ke belakang dua langkah dan matanya terasa berkunang-kunang. Di saat bersamaan, Fang Jauw Cang juga memuntahkan darah segar karena terpukul oleh seorang pemuda. Badannya sempoyongan nyaris roboh. Bukan main terkejutnya Ciok Giok Yin! Dia ingin menolongnya tapi terhadang oleh pemuda-pemuda itu maka dia jadi gugup. Kelihatannya Fang Jauw Cang akan binasa di tangan pemuda itu. Namun mendadak tampak sosok bayangan meluncur turun. Seketika terdengar pula suara jeritan. Ternyata pemuda yang ingin membunuh Fang Jauw Cang itu telah roboh berlumuran darah, dan tak dapat bangun lagu. Begitu melihat orang yang baru muncul itu, bukan main girangnya Ciok Giok Yin!

"Lo cianpwee!" serunya.

Siapa yang baru muncul itu? Ternyata Heng Thian Ceng.

"Bocah temanmu telah terluka parah, cepat bawa dia pergi!" kata Hen Tian Cang. Usai berkata Heng Thian Ceng pun menyerang pemuda-pemuda itu. Ciok Giok Yin segera

mendekat Fang Jauw Gang, dan menggenggam tangannya seraya berkata.

"Saudara Fang merasa…."

Ucapan Ciok Giok Yin terputus karena tiba-tiba Fang Jauw Cang memuntahkan darah segar dan kemudian pingsan. Ciok Giok Yin langsung mengempitnya ingin membawa pergi. Akan tetapi mendadak terdengar suara tawa terkekeh-kekeh. Suara tawa itu sepertinya mengandung suatu kekuatan, membuat hati Ciok Giok Yin tergetar-getar. Tanpa sadar dia melesat ke tempat suara tawa itu.

"Bocah, kau masih belum membawa pergi temanmu yang terluka itu? Mau tunggu kapan?" bentak Hang Thian Ceng.

Suara bentakan Heng Thian Ceng menyadarkan Ciok Giok Yin.

"Bagaimana lo cianpwee?"

"Aku akan menghadang mereka, cepat pergi! Kalau terlambat, sulit meloloskan diri!"

Sementara suara tawa itu masih terdengar terkekeh-kekeh tak henti-hentinya. Heng Thian Ceng langsung mengeluarkan suara siulan panjang. Ciok Giok Yin melihat wajahnya agak luar biasa, mana berani ayal lagi? Dia langsung menyambar Fang Jauw Cang sekaligus membawanya pergi. Suara tawa terkekeh-kekeh itu mulai tak kedengaran, namun Ciok Giok Yin sama sekali tidak berani melambankan langkahnya. Dia terns melesat laksana kilat.

Tak terasa keringat dinginnya mulai mengucur. Tampak sesosok bayangan merah berkelebat, ternyata Heng Thian Ceng sudah menyusulnya.

"Bocah, kau sungguh berani! Bagaimana kau cari gara-gara dengan Ban Hoa Tongcu? Apakah kau sudah bosan hidup?" katanya.

"Aku tidak pernah cari gara-gara dengannya," sahut Ciok Giok

Yin. Dia segera menutur tentang kejadian itu. Barulah Heng Thing Ceng mengerti.

"Coba kau lihat bocah yang kau kempit itu, bagaimana keadaannya?"

Kini mereka sudah memasuki sebuah rimba. Ciok Giok Yin menggeleng-geleng kepala.

"Demi menyelamatkanku, dia sama sekali tidak memikirkan nyawanya sendiri. Dia bertarung dengan saudara-saudara seperguruannya. Meskipun jantungnya belum anya, namun luka dalamnya amat parah. Apa yang harus kulakukan?"

"Bukankah kau telah mewarisi ilmu pengobatan Tiong Ciu Sin Ie? Apakah kau tidak mampu mengobatinya?"

Ciok Giok Yin menyahut dengan wajah murung.

"Aku memang menyimpan obat Giok Ju, namun Cuma dapat menahan luka dalam agar tidak bertambah parah. Kalau ingin mengobatinya, harus cari tempat yang sepi, menggunakan lwee kang untuk mengobatinya. Tapi… orang yang mengobatinya, dalam waktu setengah tahun, tidak boleh bergebrak dengan siapa pun."

Heng Thian Ceng menundukkan kepala, sambil berpikir, berselang sesaat dia berkata.

"Dapat tertolong."

"Mohon petunjuk lo cianpwee!"

"Agar temanmu ini cepat sembuh, harus pergi ke Bu Ceng Kok (Lembah Tanpa Perasaan), untuk memohon sebutir pil Sui Seng Tan (Pil Penyambung Hidup), Cuma ini jalan satu-satunya, tiada jalan lain lagi."

"Bu Ceng Kok?"

"Ng!"

Ciok Giok Yin terperangah, seab selama ini dia tidak pernah mendengar tentang Bu Ceng Kok.

"Di mana lembah itu?"

"Kau mau ke sana?"

"Tentu."

"Tahukah kau peraturan di lembah itu apabila ingin memohon sebutir pil Sui Seng Tan?"

"Peraturan?"

"Tidak salah."

"Peraturan apa?"

"Bagi siapapun yang ingin memohon sebutir pil tersebut, harus menyerahkan diri padanya selama-lamanya. Lagi pula harus setulus hati." Sahut Heng Thian Ceng dengan diam. Dia menatap Ciok Giok Yin. "Setelah menyerahkan diri pada Kokcu (Majikan Lembah), dia pula akan mengatur dirimu."

"Apakah masih diperbolehkah berkecimpung di dunia persilatan?"

"Tentang itu, aku tidak tahu sama sekali."

Ciok Giok Yin mengerutkan kening.

"Lo cianpwee aku ingin ke sana melihat-lihat."

Heng Thian Ceng tampak tercengang.

"Kau tidak punya cara lain untuk mengobatinya?"

"Tidak."

Heng Thian Ceng berpikir sejenak.

"Mari berangkat!" katanya kemudian.

Heng Thian Ceng melesat pergi. Ciok Giok Yin cepat-cepat mengempit Fang Jauw Cang, lalu melesat pergi mengikuti Heng Thian Ceng. Dalam perjalanan, Ciok Giok Yin terus berpikir. Apabila Bu Ceng Kokcu melarangnya berkecimpung di dunia persilatan lagi, lalu bagaimana dengan semua urusannya? Bukankah akan kandas begitu? Oleh karena itu, dia masih belum mengambil keputusan untuk berangkat ke Bu Ceng Kok. Akan tetapi apabila tidak berangkat ke sana, tentunya tidak dapat menyembuhkan luka Fang Jauw Cang. Seandainya dia yang mengobati Fang Jauw Cang dengan menggunakan lwee kang, sudah jelas dia harus beristirahat setengah tahun.

Selain itu, dia pun tidak boleh bertarung dengan siapapun kalau memaksa diri bertarung, akan membuatnya cacat seumur hidup, bahkan kemungkinan besar akan merenggut nyawanya. Oleh karena itu, setelah berpikir berulang kali, akhirnya dia mengambil keputusan terus berangkat ke Bu Ceng Kok untuk bermohon sebutir pil Sui Seng Tan. Asal Bu Ceng Kokcu memperbolehkannya berkecimpung di dunia persilatan setengah tahun, dia pasti menyelesaikan semua urusannya dalam waktu tertentu itu, barulah kembali ke lembah Bu Ceng Kok untuk menyerahkan diri. Fang Jauw Cang adalah penolongnya. Dia sama sekali tidak mementingkan nyawanya sendiri, bahkan rela berkorban demi Ciok Giok Yin. Apabila dia tidak berupaya menyelamatkannya, apakah dia masih terhitung orang gagah?

Karena itu, Ciok Giok Yin harus berupaya menyelamatkannya, meskipun harus mengorbankan dirinya sendiri. Lagi pula dia telah mengambil keputusan untuk berkawan selama-lamanya dengan Fang Jauw Cang. Entah berapa lama kemudian, mendadak Heng Thian Ceng menghentikan langkahnya.

"Sudah sampai," katanya sambil memandang Ciok Giok Yin.

Ciok Giok Yin memandang ke depan. Tampak puncak gunung menjulang tinggi ke langit menembus awan.

"Sungguh indah puncak gunung itu!" serunya tanpa sadar.

Kemudian dia menoleh memandang Heng Thian Ceng.

"Lo cianpwee, Bu Ceng Kok terletak di mana?"

"Lembah itu," sahut Heng Thian Ceng sambil menunjuk kearah kiri.

Ciok Giok Yin memandang ke tempat yang ditunjuk Heng Thian Ceng, tempat itu amat gelap, membuat orang merasa seram. Dia menaruh Fang Jauw Cang di atas sebuah batu, kemudian berkata pada Heng Thian Ceng.

"Lo cianpwee, tolong jaga dia sebentar, aku mau ke sana!"

Ketika Ciok Giok Yin baru melesat, Heng Thian Ceng segera menjulurkan tangannya.

"Tunggu!"

"Ada petunjuk apa, lo cianpwee?"

"Sekarang kau ke sana. Seandainya mereka menjodohkanmu, lalu bagaimana tanggung jawabmu terhadap Cak Hun Ciu?"

Ciok Giok Yin tersentak ketika mendengar ucapan Heng Thian Ceng itu. Sebelum mati, Cak Hun Ciu memang telah menjodohkan putrinya yang bernama Li Ling Ling pada Ciok Giok Yin. Namun kini demi kawan baiknya, mau tidak mau dia harus mengeraskan hati memasuki lembah itu. Kini setelah Heng Thian Ceng mengajukan pertanyaan tersebut, justru membuat Ciok Giok Yin tertegun.

"Sementara ini aku belum dapat memikirkan itu," sahutnya.

"Jangan lupa! Masih ada Nona Ho yang di Goa Toan Teng. Harus bagaimana kau mengurusinya?" tanya Heng Thian Ceng lagi. Ciok Giok Yin termangu-mangu, kemudian memandang

Heng Thian Ceng seraya bertanya.

"Lo cianpwee, urusan sudah begini, aku harus bagaimana?"

Heng Thian Ceng mengerutkan kening.

"Bocah, kau di sini saja, biar aku yang pergi melihat-lihat."

"Itu mana boleh?"

"Kenapa tidak boleh?"

"Aku tidak boleh membiarkan lo cianpwee ke Lembah Bu Ceng Kok, sebab Fang Jauw Cang adalah temanku."

Heng Thian Ceng mengibaskan tangannya.

"Usiaku sudah tua, tidak mungkin mereka akan mencari seorang tua anya."

"Lagi pula, berdasarkan sedikit mukaku, mereka masih harus memberi sedikit pengertian."

Usai berkata, tanpa menunggu persetujuan Ciok Giok Yin, Heng Thian Ceng langsung melesat kearah lembah itu. Ciok Giok Yin terpaksa berdiri di sisi batu besar itu, menjaga Fang Jauw Cang. Dia memperhatikan wajah Fang Jauw Cang, tampak begitu halus, Cuma pucat pias lantaran terluka parah. Ciok Giok Yin berkata dalam hati. 'Dia mirip sekali seperti anak gadis.'
Mendadak Ciok Giok Yin menegur dirinya sendiri dalam hati. 'Ciok Giok Yin! Kau sungguh keterlaluan! Dia telah menyelamatkan dirimu, malah kau memikirkan yang bukan atas dirinya!' Dia segera memandang ke tempat lain.

Sekonyong-konyong sesosok bayangan merah melayang turun di hadapannya, ternyata Heng Thian Ceng. Ciok Giok Yin mengira Heng Thing Ceng telah berhasil memperoleh sebutir pil Sui Beng Tan, maka cepat-cepat menyapanya.

"Lo cianpwee kok sedemikian cepat?"

Heng Thaing Ceng menghela nafas panjang, menggeleng-geleng kepala seraya menyahut.

"Tidak jadi!"

"Apa yang tidak jadi?"

"Ternyata lembah Bu Ceng Kok melarang kaum wanita memohon obat, walau aku sudah mendebat dengan mereka, namun mereka tetap melarangku masuk. Apa boleh buat, terpaksa kau yang ke sana."

"Kalau begitu, lo cianpwee tolong jaga dia."

Ciok Giok Yin segera melesat ke lambah itu.

Ketika dia baru mau masuk, tiba-tiba terasa ada desiran anya yang amat kuat menahan dirinya. Dan disaat bersamaan terdengar suara yang amat dingin.

"Siapa kau? Besar sekali nyalinya mengacau di sini!"

Ciok Giok Yin berkelit ke samping. Dia tahu diri. Karena saat ini dia ada perlu memohon pada Bu Ceng Kokcu, maka tidak berani bertindak gegabah. Dia mendongakkan kepala, tampak seorang lelaki berusia pertengahan. Menghadang di depannya dengan wajah dingin. Ciok Giok Yin segera memberi hormat.

"Aku bernama Ciok Giok Yin. Tujuanku kemari untuk memohon sebutir pil Sui Beng Tan."

"Kau tahu peraturan di sini?"

"Tahu.°

"Silakan masuk!"

Lelaki itu menyingkir ke samping. Ciok Giok Yin berjalan ke dalam. Berselang beberapa saat, tampak sederet rumah bersandar pada tebing gunung. Salah satu di antara rumah-

rumah itu amat besar dan megah. Sedangkan orang-orang yang berlalu lalang di dalam lembah itu, semuanya kelihatan tak berperasaan, dan kelihatan seperti banyak urusan mengganjel dalam hati. Ciok Giok Yin berjalan menuju rumah besar itu, dan langsung masuk ke ruang depan, akan tetapi muncul enam lelaki berusia pertengahan menghadangnya.

"Siapa kau?" anya selang seorang di antara mereka.

"Ciok Giok Yin."

"Ada urusan apa kau dong kemari?'

"Ingin memohon sebutir pil Sui Beng Tan."

"Harap tunggu!"

Lelaki itu masuk ke dalam, namun sesaat kemudian telah keluar lagi.

"Kokcu menunggumu di dalam, silakan masuk!" kata lelaki itu.

Ciok Giok Yin melangkah ke dalam, ternyata Bu Cing Koksu berada di situ di kursi, wajahnya dingin sekali. Namun sepasang matanya bersinar tajam, menatap Ciok Giok Yin dengan penuh perhatian.

"Kau ingin memohon sebutir pil Sui Beng tan?" anya orang tua kecil kurus itu.

Ciok Giok Yin mengangguk.

"Ya."

"Tahukah kau peraturan di lembah ini?"

"Tahu."

"Bagus!"

"Mohon tanya pada Kokcu, selanjutnya apakah aku boleh keluar?" tanya Ciok Giok Cu.

"Tidak boleh."

"Apakah seumur hidup aku harus tinggal di dalam lembah ini?"

"Itu rahasia lembah ini, sebelum kau resmi menyerahkan diri, rahasia itu tidak dapat diberitahukan."

"Aku ingin tahu sedikit."

"Tidak dapat diberitahukan."

Seandainya benar Bu Ceng Kokcu melarangnya meninggalkan lembah Bu Ceng Kok, bukankah seumur hidupnya akan habis di dalam lembah ini? Berselang sesaat, Ciok Giok Yin berkata.

"Aku dengar, orang yang kemari memohon obat, harus menuruti perkataan Kokcu, juga Kokcu akan menjodohkan orang tersebut. Apakah benar urusan ini?"

"Tidak salah."

"Aku akan menuruti semua perkataan Kokcu, hanya bermohon Kokcu sudi memberiku waktu setengah tahun, agar aku dapat menyelesaikan semua urusanku. Setelah itu, aku akan kembali ke sini."

Orang tua kecil kurus itu menyahut dengan wajah tak berperasaan.

"Selama ini tiada kecuali."

Berhenti sejenak, lalu melanjutkan.

"Kau terlampau cerewet, kalau kau merasa kesulitan, , lebih baik pergi saja."

Usai berkata, orang tua kecil kurus itu bangkit berdiri,

kelihatannya ingin meninggalkan ruang itu.

Sudah barang tentu amat mencemaskan Ciok Giok Yin.

"Harap Kokcu tunggu sebentar!" serunya.

Bu Ceng Kokcu tetap berdiri.

"Katakan!"

"Aku mohon sedikit petunjuk."

"Tentang apa?"

"Untuk apa Kokcu memiliki pil Sui Beng Tan?"

"Menolong orang."

"Kalau memang untuk menolong orang, mengapa orang yang memohon obat itu harus menyerahkan diri pada Kokcu?"

"Ini sudah merupakan peraturan di sini."

"Siapa yang membuat peraturan itu?'

"Lohu."

Ciok Giok Yin tertawa gelak,

"Aku ikut Tiong Ciu Sin Ie…."

Mendadak Bu Ceng Kokcu memotong cepat.

"Tiong Ciu Sin Ie?" sergah Bu Cing Koksu.

"Ng"

"Apa hubunganmu dengan Tiong Ciu Sin Ie?"

Wajah Bu Ceng Kokcu tampak aneh, begitu pula sepasang matanya, menyorot sinar aneh pula. Sedangkan Ciok Giok Yin tidak tahu, antara Tiong Ciu Sin Ie dan Bu Ceng Kokcu terdapat budi atau dendam. Namun tadi sudah mengatakan begitu, tentunya tidak dapat ditarik kembali. Oleh karena itu, dia menyahut lantang.

"Sejak kecil aku ikut beliau, juga belajar ilmu pengobatan…."

"Kau telah mewarisi ilmu pengobatannya, kenapa tak mampu mengobati orang?" sergah Bu Ceng Kokcu lagi.

"Tentu mampu."

"Kalau begitu, mengapa kau kemari minta pil Sui Beng Tan?"

"Aku dengar pil tersebut amat mujarab."

"Baik, kuhadiahkan sebutir pil Sui Beng Tan padamu." Kata Bu Ceng Kokcu.

Kemudian dia memandang orang yang berdiri di ruangan itu seraya berkata.

"Ambilkan sebutir pil Beng Tan!"

Perubahan yang mendadak itu, sungguh membuat Ciok Giok Yin tertegun dan tidak habis anya. Sebetulnya Bu Ceng Kokcu dan Tiong Ciu Sin Ie punya hubungan apa. Bu Ceng Kokcu kembali duduk. Suasana di ruangan itu berubah menjadi hening.

"Maaf! Bolehkah aku tahu ada hubungan apa Kokcu dengan Tiong Ciu Sin Ie?"

"Dulu dia pernah menyelamatkan nyawaku, maka kini aku menghadiahkan sebutir pil Sui Beng Tan padamu, hitung-hitung aku membalas budinya." Sahut Bu Cing Kokcu.

"Selain Tiong Ciu Sin Ie, apakah masih ada orang lain yang boleh minta obat tanpa syarat?" anya Ciok Giok Yin lagi.

"Kau terlampau banyak bertanyak."

Sementara orang yang masuk ke dalam tadi sudah kembali lagi.

"Berikan padanya, antar tamu!" kata Bu Ceng Kokcu.

Tampak badan Bu Ceng Kokcu berkelebat, kemudian menghilang di pintu samping. Ciok Giok Yin menerima pil tersebut, kemudian tanpa banyak bicara lagi dia melesat pergi. Dalam waktu sekejap dia sudah meninggalkan Lembah Bu Ceng Kok. Akan tetapi, sungguh di luar dugaan! Tidak tampak Heng Thian Ceng dan Fang Jauw Cang berada di tempat itu, dan sama sekali tidak meninggalkan jejak. Bukan main terkejutnya Ciok Giok Yin, dia bertanya dalam hati. 'Apakah telah terjadi sesuatu atas diri mereka?' Mendadak terdengar suara bentakan keras menembus angkasa. Ciok Giok Yin mengenali suara bentakan itu, tidak lain adalah suara bentakan Heng Thian Ceng.

Dia langsung melesat ka arah suara bentakan itu, dan dalam sekejap sudah tiba di tempat itu. Tampak Heng Thian Ceng mengempit Fang Jauw Cang, sedang bertarung dengan tujuh pemuda. Terdengar ketujuh pemuda itu membentak.

"Turunkan dia!"

"Kalau kau tidak turunkan dia, jangan harap dapat pergi dari sini!"

Heng Thian Ceng tertawa dingin.

Mendadak dia melancarkan beberapa pukulan, namun Cuma membuat mereka mundur satu langkah. Setelah itu, mereka mulai mengepung Heng Thian Ceng." Sebenarnya, tidak sulit bagi Heng Thian Ceng untuk meloloskan diri. Sedangkan bagi ketujuh pemuda, untuk merebut Fang Jauw Cang dari tangannya, juga tidak gampang. Menyaksikan itu, Ciok Giok Yin langsung berseru.

"Lo cianpwee tidak usah gugup!"

Dia menerjang kearah pemuda-pemuda itu, namun mendadak Heng Thian Ceng melempar Fang Jauw Cang ke arahnya seraya berseru.

"Sambut!"

Ciok Giok Yin bergerak cepat menyambut Fang Jauw Cang, lalu melesat jauh dari tempat itu. Setelah itu, dia memasukkan pil Sui Bang Tan ke dalam mulut Fang Jauw Cang. Jari tangannya juga bergerak menotok beberapa jalan darahnya, agar Fang Jauw Cang cepat pulih. Saat ini Heng Thian Ceng sudah dapat bergerak leluasa. Tampak sepasang tangannya berkelebatan seketika terdengar suara jeritan dan tampak dua pemuda roboh tak berkutik.

Di saat berasamaan terdengar suara tawa terkekeh-kekeh. Begitu mendengar suara tawa itu, air muka Heng Thian Ceng langsung berubah. Dia segera menoleh memandang Ciok Giok Yin, kebetulan Fang Jauw Cang sudah bangkit berdiri.

"Kalian berdua cepat pergi!" kata Heng Thian Ceng.

Ciok Giok Yin tidak mengerti.

"Lo cianpwee…."

"Jangan banyak bicara, cepat pergi!"

Sekonyong konyong terdengar suara orang bertanya.

"Mau pergi ke mana?"

Ciok Giok Yin membalikkan badannya. Dilihatnya empat orang dari perkumpulan Sang Yen Hwee, rata-rata berusia lima puluhan. Wajah mereka seperti mayat.

"Kau adalah Ciok Giok Yin?" tanya salah seorang dari mereka sambil tertawa dingin.

"Tidak salah."

"Ketua kami mengundangmu!"

"Ada urasan apa ketua kalian mengundangku?"

"Sampai di sana, kau akan mengetahuinya."

"Saat ini aku tidak punya waktu, lain hari aku pasti ke sana."

Sembari berkata, Ciok Giok Yin menarik Fang Jauh Cang. Namun ketika baru mau meninggalkan tempat itu, keempat orang dari perkumpulan Sang Yen Hwee mendengus dingin.

"Hmmm! Kau mau ke mana?"

Mereka berempat mendorongkan tangan masing-masing ke depan. Seketika terdengar suara menderu-deru. Bukan main gusarnya Ciok Giok Yin!

"Kalian ingin memaksaku?" bentaknya.

"Kalau kau tidak bersedia ikut kami, terpaksa dengan cara demikian!"

"Cari mati!"

Ciok Giok Yin juga mendorong sepasang tangan ke depan.

Keempat orang itu langsung melancarkan pukulan serentak, seketika terasa hawa yang amat dingin. Mendadak Heng Thian Ceng berseru kaget.

"Cepat mundur, Si Peng Khek (Empat Orang Es)!"

Ciok Giok Yin tersentak, dan cepat-cepat mencelat ke belakang sekaligus menarik Fang Jauw Cang. Saat ini kening keempat orang itu mengeluarkan selapis kabut putih yang amat dingin. Menyaksikan itu, sekujur tubuh Ciok Giok Yin menjadi merinding. Dia sama sekali tidak tahu, kungfu apa itu. Sepasang mata Si Peng Khek melotot, persis seperti mayat hidup, kemudian mereka berempat maju selangkah demi

selangkah. Sekonyong-konyong Si Peng Khek membentak, kemudian melancarkan pukulan serentak ke arah Ciok Giok Yin. Namun di saat bersamaan, tampak sosok bayangan meluncur ke arah mereka sekaligus menyambar Ciok Giok Yin dan dibawanya melesat pergi.

"Lepaskan dia!" bentak Si Peng Khek.

"Dia buronan Perkumpulan Sang Yen Hwee!"

Bukan main cepatnya gerakan orang itu. Ternyata dia juga sempat menyambar Fang Jauw Cang. Berselang beberapa saat, barulah dia berhenti dan menaruh mereka ke bawah. Dia segera memberi hormat.

"Terimakasih atas pertolongan lo cianpwee!" ucapnya.

Orang tua bongkok meneguk arak, lalu menyahut.

"Kelihatannya kita memang berjodoh, sudah tiga kali aku menolongmu."

Ciok Giok Yin tersenyum.

"Tiga kali?"

"Tidak salah."

"Kalau begitu, aku berhutang budi pertolongan tiga kali pada lo cianpwee"

Orang tua bongkok itu tertawa gelak, meneguk arak lagi seraya berkata.

"Itu tidak usah disimpan dalam hati. Aku menolongmu lantaran punya sebab lho!"

"Sebab apa?"

"Kau mirip seseorang."

"Siapa?"

Orang tua bongkok menggeleng-gelengkan kepala.

"Tidak usah dibicarakan, perlahan-lahan aku mencarinya."

Tiba-tiba Ciok Giok Yin teringat sesuatu.

"Oh ya! Bolehkah aku tahu nama lo cianpwee?"

"Kau ingin tahu namaku?"

"Ya."

"Tidak usah."

Badan orang tua bongkok bergerak, tahu-tahu sudah melesat pergi dan sudah tidak kelihatan lagi bayangannya. Fang Jauw Cang terbelalak menyaksikan itu.

"Ka..., kakak Yin, kau tidak kenal dia?"

"Tidak kenal."

"Dia bilang sudah tiga kali menolongmu."

"Aku cuma ingat dua kali dia menolongku, namun dia bilang tiga kali, aku tidak ingat yang satu kali itu."

Mendadak Ciok Giok Yin teringat sesuatu.

"Adik, sesungguhnya Ban Hoa Tong itu tempat apa?"

Mendengar pertanyaan tersebut, wajah Fang Jauw Cang langsung berubah menjadi kemerah-merahan.

"Ban Hoa Tong di dunia persilatan, merupakan tempat yang misterius pernahkah kau dengar di dunia persilatan terdapat Bun (Pintu), Tong (Goa), Kok (Lembah) dan Hu (Rumah)?"

"Bun Tong Kok Hu?"

"Ng!"

"Aku tidak pernah dengar."

"Bung Tong Kok Hu merupakan empat tempat yang amat misterius...."

Ciok Giok Yin menatap Fang Jauw Cang dengan mata terbelalak.

Memang benar, sejak Ciok Giok Yin berkelana di dunia persilatan, belum pernah mendengar tentang keempat tempat tersebut, maka dia terheran-heran.

Fang Jauw Cang melanjutkan.

"Bun adalah Liok Bun (Pintu Hijau)...."

"Liok Bun?"

"Ng! Kau pernah mendengar tentang Liok bun itu?"

Ciok Giok Yin mengangguk.

"Ya, tapi aku tidak tahu berada di mana Liok Bun itu."

Fang Jauw Cang menggeleng kepala.

"Akupun tidak begitu jelas, karena mereka tidak berhubungan dengan dunia persilatan, maka tiada seorangpun tahu itu."

Mendengar itu, harapan Ciok Giok Yin pun jadi kandas.

Ternyata Bun It Coan menyuruhnya pergi ke Liok Bun, memperlihatkan sebuah cincin pemberiannya kepada ayahnya dan mohon agar diajarkan semacam ilmu silat, jadi bisa membalas dendam Bun It Coan. Namun tidak tahu berada di mana Liok Bun tersebut.

"Adik, lanjutkan ceritamu!" katanya setelah termenung

sejenak.

Fang Jauw Cang melanjutkan.

"Yang lain adalah Ban Hoa Tong, Bu Ceng Kok dan Khong-Khong Hu...."

"Hah? Tadi aku baru keluar dari Bu Ceng Kok." Air muka Fang Jauw Cang berubah.

"Kau ke sana?"

"Ng!"

"Kakak Yin, bagaimana kau ke sana?"

"Mohon pil Sui Beng Tan...."

Ciok Giok Yin menutur tentang semua itu. Saking terharunya sehingga air mata Fang Jauw Cang meleleh.

"Kakak Yin, kau... kau..." katanya terputus-putus.

Fang Jauw Cang ingin mengatakan sesuatu, namun tak mampu mencetuskannya.

"Adik, demi menyelamatkanku, kau telah banyak berkorban. Apakah aku tidak boleh berkorban sedikit untukmu? Lagi pula kini Bu Ceng Kokcu tidak menahan diriku di sana." Dia menatap Fang Jauw Cang. "Adik, mengenai Ban Hoa Tong, kau belum menceritakan padaku," lanjutnya.

Fang Jauw Cang mendongakkan kepala, memandang Ciok Giok Yin dengan air mata bercucuran.

Ciok Giok Yin menatapnya.

"Adik, kau sungguh cantik!" katanya tanpa sadar.

Hati Fang Jauw Cang tersentak, sehingga tanpa sadar kakinya menyurut mundur satu langkah.

"Kau... kau..." katanya terputus-putus.

"Maaf! Aku keterlepasan omong!"

Barulah Fang Jauw Cang berlega hati, kemudian tertawa.

"Ban Hoa Tongcu mempelajari semacam ilmu silat aneh. Setiap tahun pasti menyuruh kaum pemuda, untuk melatih ilmu silatnya itu."

"Oh! Betulkah urusan itu?" tanya Ciok Giok Yin.

"Betul."

"Oh ya! Mengapa Adik mati-matian menyelamatkanku?"

"Karena aku melihat obat Ciak Kim Tan di dalam bajumu."

"Obat Ciak Kim Tan?"

"Ng!"

"Karena itu, kau mati-matian menyelamatkanku?"

"Dulu ketika ayahku berkelana di dunia persilatan, pernah menerima budi pertolongan Tiong Ciu Sin Ie, maka ayahku berpesan, apabila kelak aku berjumpa orang yang memiliki obat Ciak Kim Tan, aku harus membalas budi."

Ciok Giok Yin manggut-manggut.

"Ooooo! "

"Ketika aku melihat obat Ciak Kim Tan di dalam bajumu, aku yakin kau bukan Tiong Ciu Sin Ie, mungkin penerusnya. Karena itu, aku berusaha menolongmu."

Kini Ciok Giok Yin baru mengerti, maka dia manggut-manggut lagi. Mendadak air muka Fang Jauw Cang agak berubah.

"Kakak Yin, sekarang aku harus cepat-cepat pulang."

"Pulang?"

"Aku khawatir Ban Hoa Tongcu akan mencederai ayahku, maka aku harus cepat-cepat pulang, membawa ayahku bersembunyi, agar ayahku tidak dicelakainya."

"Kalau begitu kau harus segera pulang, jangan membuang waktu lagi!"

"Kakak Yin, setelah memberi tahu pada ayahku, aku akan segera mencarimu. Boleh kan?"

"Lebih baik kau menemani ayahmu! Banyak bahaya di dunia persilatan, kalau kurang hati-hati, nyawa akan melayang. Kalau aku sempat, aku pasti pergi mencarimu."

"Tidak, setelah kuberitahu tentu ayahku akan pergi bersembunyi. Lalu kau harus ke mana cari aku? Kakak Yin, lain kali kita jangan berpisah lagi ya?"

"Aku memang berharap demikian, tapi...."

"Kenapa?"

"Aku tidak punya tempat tinggal tetap, lagipula banyak musuh, itu akan menyusahkanmu."

"Aku tidak takut. Asal aku berasamamu, aku tidak akan takut apa pun. Tempat mana kau pergi, aku pun bisa pergi."

Bukan main girangnya Ciok Giok Yin punya teman seperti itu! Saking terharunya dia menggenggam tangan Fang Jauw Cang erat-erat.

"Adik, sungguh girang hatiku punya teman kau!"

"Kakak Yin...."

"Adik, kau boleh pergi sekarang."

Seketika mata Fang Jauw Cang berkaca-kaca, kelihatannya dia merasa amat berat meninggalkan Ciok Giok Yin.

"Kakak Yin, sampai jumpa!"

Fang Jauw Cang melesat pergi. Sedangkan Ciok Giok Yin masih berdiri termangu-mangu di tempat. Akan tetapi, hatinya amat girang dan senang. Sebab kini dia sudah punya teman yang sehat dan sejati. Itulah yang amat menggirangkan hatinya. Berselang sesaat, barulah Ciok Giok Yin melesat pergi. Tak seberapa lama, tampak sosok bayangan melesat dari arah berlawanan bagaikan kilat. Ciok Giok Yin cepat-cepat menyingkir ke samping, agar orang itu lewat duluan. Akan tetapi oleh yang muncul dari arah berlawanan itu, malah berhenti di hadapan Ciok Giok Yin.

Mereka berdua saling memandang, kemudian sama-sama mengeluarkan suara 'Ih'. Ternyata orang itu adalah Lu Jin (Orang Jalanan) yang memakai kain penutup muka. Lu Jin tertawa.

"Saudara Kecil, kuucapkan selamat padamu." katanya.

Ciok Giok Yin tertegun.

"Mengapa Anda mengucapkan selamat padaku? Memangnya ada apa?"

"Kau telah memperoleh benda pusaka yang dari Goa Cian Hud Tong. Bukankah aku harus mengucapkan selamat padamu?"

Ciok Giok Yin menghela nafas panjang sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Tidak usah dibicarakan."

"Apakah Saudara Kecil khawatir aku akan merebutnya?"

"Aku tidak bermaksud demikian."

"Lalu kenapa?"

Ciok Giok Yin menceritakan tentang Pil Api Ribuan Tahun dan lain sebagainya, namun tidak memberitahukan tentang secarik kertas lain. Ternyata dia juga memperoleh secarik kertas yang didalamnya tertera ilmu silat. Dia khawatir Lu Jin akan merebut kertas tersebut. Lu Jin tampak terkejut.

"Kalau begitu, tubuh Saudara Kecil berbeda dengan orang biasa."

"Ya."

"Saudara Kecil, bagaimana kelak kau menikah?" tanya Lu Jin setelah berpikir sejenak. Wajah Ciok Giok Yin memerah.

"Apa boleh buat. Aku terpaksa tidak menikah," sahutnya perlahan.

Lu Jin tertawa gelak.

"Itu tidak mungkin, tentunya ada jalan keluarnya."

"Aku mengerti ilmu pengorbanan, justru telah berpikir tentang itu, namun tiada jalan keluarnya sama sekali."

"Menurutku, pasti ada jalan keluarnya."

"Memang ada, tapi sulit dilaksanan."

"Apa?"

Sesungguhnya Ciok Giok Yin merasa enggan memberitahukan, namun akhirnya memberitahukan juga dengan wajah kemerah-merahan.

"Wanita harus memahami Im Yang Ceng Koy."

"Im Yang Ceng Koy?"

"Ya."

Lu Jin diam.

"Saudara kecil, tentang itu aku akan carikan untukmu," katanya setelah berpikir sejenak.

"Kau bisa mendapatkannya?"

"Aku yakin bisa."

"Tapi, aku...."

"Tidak usah tapi, kita berjumpa sudah seperti kawan lama. Antara orang dengan orang, selain saling memperalat, sudah pasti saling membantu dan saling menolong. Lagi pula aku ingin membantumu dengan setulus hati."

Ciok Giok Yin segera memberi hormat seraya berkata.

"Terima kasih, Saudara." kemudian menatapnya. "Kau mengatakan kita kawan lama. Apakah masih tidak memperbolehkan aku melihat wajahmu?" lanjutnya.

Lu Jin tampak tertegun. Beberapa saat kemudian dia tertawa terbahak-bahak.

"Orang berkawan berdasarkan hati, bukan berdasarkan wajah 'kan? Masa kini kebanyakan orang berwajah palsu, maka lebih baik aku memakai kain penutup muka, agar orang tidak tahu aku jahat atau baik."

Sepasang mata Lu Jin menyorot tajam.

"Saudara kecil, kini aku memang punya kesulitan, kelak kalau ada kesempatan kau pasti bisa melihat wajahku, aku minta maaf untuk sekarang." tambahnya.

Ciok Giok Yin tidak mengerti akan maksud ucapannya.

"Saudara jangan berkata begitu."

Di saat bersamaan, mendadak terdengar suara-suara bentakan berkumandang menembus angkasa.

Lu Jin mengerutkan kening.

"Saudara kecil, mari kita ke sana melihat-lihat."

Ciok Giok Yin mengangguk, lalu mereka berdua melesat ke sana.

Dalam sekejap mereka berdua sudah tiba di tempat itu, kemudian bersembunyi di balik sebuah pohon sambil mengintip. Tampak pula lima orang, namun Lu Jin dan Ciok Giok Yin tidak kenal kelima orang itu. Delapan orang itu sedang menatap sebuah bungkusan yang tergeletak di tanah. Bentuk bungkusan itu mirip sebuah kitab. Mendadak salah seorang tua dari perkumpulan Sang Yen Hwee, tertawa terkekeh seraya berkata kepada kelima orang itu.

"Barang ada di situ, kalau kalian punya kepandaian boleh ambil."

Salah seorang berbadan kurus tinggi maju dua langkah sambil menatap bungkusan itu lalu membentak.

"Benda pusaka rimba persilatan! Orang berhati luhur boleh memilikinya!"

Orang kurus tinggi itu membungkukkan badannya. Namun ketika baru mau mengambil bungkusan tersebut, sekonyong-konyong orang tua perkumpulan Sang Yen Hwee tadi langsung melancarkan pukulan ke arahnya. Orang itu berkelit ke samping, dan gagal mengambil bungkusan tersebut. Ciok Giok Yin memandang Lu Jin, sedangkan Lu Jin sedang menatap bungkusan itu dengan penuh perhatian, sepertinya tahu apa isinya. Di saat bersamaan, orang kurus tinggi yang gagal mengambil bungkusan tadi membentak.

"Kitab Cu Cian ini bukan milik perkumpulan Sang Yen Hwee! Siapa yang melihat pasti punya bagian!"

"Kalau kau masih merasa penasaran, silakan ambil!" sahut

orang tua dari perkumpulan Sang Yen Hwee itu dengan dingin.

Tiba-tiba seorang berusia pertengahan ingin memungut bungkusan itu, namun salah seorang tua dari perkumpulan Sang Yen Hwee langsung melancarkan pukulan ke arahnya.

Orang berusia pertengahan itu tidak berkelit, melainkan melancarkan pukulan pula.

Blam...!

"Aduuuuh!"

Orang berusia pertengahan itu terhuyung-huyung ke belakang lima langkah. Badannya sempoyongan dan mulutnya menyembur darah segar, kemudian roboh. Bukan main gusarnya keempat temannya. Mereka menatap orang-orang perkumpulan Sang Yen Hwee dengan penuh dendam. Akan tetapi, tiada seorang pun berani mencoba lagi mengambil bungkusan tersebut. Ciok Giok Yin yang bersembunyi di balik pohon, kini sudah tahu apa isi bungkusan itu, ternyata Cu Cian yang diimpi-impikannya selama ini. Justru tidak disangka Cu Cian tersebut berada di situ. Oleh karena itu, mendadak dia bersiul panjang, kemudian melesat ke tempat itu, sekaligus menyambar bungkusan itu, dan berhasil.

Ciok Giok Yin masih ingat akan pesan suhunya. 'Kau harus memperoleh Seruling Perak dan Cu Cian, belajar ilmu kungfu yang paling tinggi di kolong langit...! Kini dia telah memperoleh Cu Cian itu. Sementara delapan orang termasuk yang terluka itu, terbelalak akan kemunculan Ciok Giok Yin namun kemudian mereka tampak gusar sekali. Mereka melotot dan siap menerjang ke arah Ciok Giok Yin. Akan tetapi, mendadak terdengar suara bentakan nyaring.

"Berhenti!"

Semua orang menoleh, tampak sosok bayangan hijau berkelebat ke tempat itu, bukan masin cepatnya! Ternyata seorang gadis berbaju hijau.

"Cepat mundur sepuluh depa, Sang Dewi mau datang!"

Ketujuh orang itu langsung mundur sejauh sepuluh depa, dan wajah mereka tampak agak pucat. Namun Ciok Giok Yin masih tetap berdiri di tempatnya, suara bentakan gadis baju hijau itu dianggapnya sebagai angin lalu. Ternyata dia ingin melihat, sebetulnya siapa yang dipanggil sang dewi, yang kewibawaannya dapat memundurkan ketiga orang tua dari perkumpulan Sang Yen Hwee. Sementara sepasang mata gadis berbaju hijau itu sudah melotot, karena melihat Ciok Giok Yin tidak bergeming sama sekali.

"Kau tuli ya?" bentaknya.

Ciok Giok Yin membalikkan badannya perlahan-lahan, lalu menyahut dengan dingin sekali.

"Kau yang tuli."

Usai menyahut dingin, Ciok Giok Yin juga melotot. Bukan main gusarnya gadis berbaju hijau itu! Dia tidak menyangka ada orang begitu berani, mendengar nama Sang Dewi, justru tidak merasa takut sama sekali. Gadis berbaju hijau itu mau menerjang ke arah Ciok Giok Yin. Namun begitu melihat Ciok Giok Yin yang amat tampan itu, sepasang matanya terbeliak dan hatinya juga berdebar-debar. Dia berkata dalam hati, 'Sungguh tampan pemuda ini!'
Karena itu, kegusarannya tidak dapat dilampiaskan, dan kemudian dia berkata dengan lembut.

"Sang Dewi akan segera tiba, cepat taruhlah kitab Cu Cian itu, lalu mundur sepuluh depa!"

"Mengapa aku harus mundur?" sahut Ciok Giok Yin angkuh.

"Kau tidak takut mati?"

Ciok Giok Yin mendengus dingin.

"Hm! Aku belum pernah merasakannya!"

Gadis berbaju hijau berusaha menekan kegusarannya.

"Mengapa kau begitu keras kepala?"

"Sifatku memang demikian."

Air muka gadis berbaju hijau itu langsung berubah. Di saat bersamaan tampak sebuah tandu yang amat indah, digotong dua wanita meluncur ke tempat itu. Gadis baju hijau itu segera memberi hormat ke arah tandu.

"Selamat datang, suhu!"

"Kau sudah mengusir mereka semua?" Terdengar pertanyaan yang amat halus dari dalam tandu. Gadis baju berhijau itu segera membalikkan badannya, kemudian berkata lantang.

"Perintah dari sang Dewi, kalian semua harus meninggalkan tempat ini!"

Ketika orang tua dari perkumpulan Sang Yen Hwee, menyahut dengan suara parau.

"Kami mengalah pada sang Dewi!"

Usai menyahut, mereka bertiga segera melesat pergi. Sedangkan yang lain, menatap Ciok Giok Yin dengan penuh dendam, lalu bersama orang yang terluka tadi mereka berjalan pergi. Ketika melihat mereka sudah pergi, Ciok Giok Yin juga tidak mau lama-lama di situ. Ketika dia mau beranjak pergi, tiba-tiba terdengar suara dari dalam tandu.

"Adik kecil, kau jangan pergi dulu!"

"Ada apa?" sahut Ciok Giok Yin dengan gusar.

Saat ini Lu Jin yang masih bersembunyi di balik pohon, diam-diam mengucurkan keringat dingin untuk Ciok Giok Yin. Sebetulnya dia tidak menghendaki Ciok Giok Yin memunculkan diri, namun saat itu telah terlambat. Terdengar lagi suara yang amat halus dari dalam tandu.

"Siapa namamu?"

"Ciok Giok Yin!"

"Siapa suhumu?"

"Tidak dapat kuberitahukan!"

Terdengar suara tawa di dalam tandu, lalu berkata.

"Kau boleh bersikap dingin dan angkuh, namun di dunia persilatan, tiada seorang pun berani bersikap demikian kurang ajar terhadapku."

"Siapa kau?" bentak Ciok Giok Yin.

"Thian Thay Siang Ceng (Sang Dewi Dari Thian Thay)."

"Thian Thay Siang Ceng?"

Sementara gadis berbaju hijau sudah mengucurkan keringat dingin. Kelihatannya gadis itu amat memperhatikan Ciok Giok Yin. Diam-diam dia memberi isyarat kepada Ciok Giok Yin agar bicara lebih sopan, tapi Ciok Giok Yin justru tidak memperdulikannya. Tiba-tiba nada suara Thian Thay Sian Ceng berubah menjadi dingin.

"Tidak salah! Kau pernah mendengarnya?"

Ciok Giok Yin tertawa dingin.

"Sayang sekali!"

"Apa yang disayangkan?"

"Aku sama sekali tidak pernah mendengar gelar besarmu itu!"

"Hari ini aku akan suruh kau ingat!"

"Aku pasti ingat! Maaf, aku mohon pamit!"

Terdengar suara tawa nyaring di dalam tandu, lalu membentak.

"Ciok Giok Yin, kau masih ingin pergi?"

"Apakah kau ingin menahanku?"

Usia bertanya dan ketika baru mau melesat pergi, tiba-tiba terasa serangkum tenaga yang amat lunak menerjang ke arahnya dari dalam tandu indah itu. Tenaga lunak itu membut Ciok Giok Yin tidak dapat melesat pergi.

"Kau tidak bisa pergi!" terdengar lagi suara bentakan dari dalam tandu.

Bukan main gusarnya Ciok Giok Yin! Dia tidak tahu mengapa Thian Thay Sian Ceng berlaku seperti itu padanya.

"Kalau kau punya kepandaian harap keluar!" bentaknya.

Ciok Giok Yin sudah siap menggunakan ilmu pukulan Hong Lui Sam Ciang untuk menghadapi Thian Thay Sian Ceng. Namun Thian Thay Sian Ceng justru tertawa nyaring lalu berkata.

"Dalam dunia persilatan masa ini, tiada seorang pun sebelum mati dapat melihat wajahku. Maka sebelum kau mati, juga akan seperti mereka!"

"Aku punya permusuhan apa denganmu?"

"Tentu ada!"

"Permusuhan apa?"

"Kau tidak usah tahu, yang jelas kau harus bersiap-siap untuk menghadapi maut!"

Seketika terasa ada serangkum angin yang amat dahsyat menerjang dari dalam tandu. Di saat bersamaan telinga Ciok Giok Yin mendengar suara yang amat lirih.

"Cepat tiarap, hentikan pernafasan pura-pura mati!"

Hati Ciok Giok Yin tersentak. Dia melihat bibir gadis berbaju hijau itu bergerak-gerak. Jelas dia yang berkata lirih. Dia pasti punya alasan tertentu. Mengapa tidak mencoba menuruti petunjuknya? Ciok Giok Yin lalu pura-pura menjerit dan merobohkan diri. Kelihatannya dia persis seperti terserang oleh angin pukulan itu.

"Anak Yun, ambil bungkusan yang di tangannya!" kata Thian Thay Sian Seng.

Gadis berbaju hijau menurut, lalu mengambil bungkusan itu, dan langsung dilempar ke dalam tandu. Berselang sesaat bungkusan itu terlemparkan ke luar dari dalam tandu, dan terdengar pula suara Thian Thay Sian Ceng.

"Barang palsu, mari kita pergi!"

Tampak tandu indah itu meluncur meninggalkan tampat itu. Sedangkan gadis baju hijau masih sempat menoleh ke belakang memandang Ciok Giok Yin yang tergeletak di tanah. Apa yang dikatakan Thian Thay Sian Ceng tadi, Ciok Giok Yin mendengar dengan jelas, bahwa Cu Cian itu palsu, sehingga membuatnya termangu-mangu. Tiba-tiba tampak sosok bayangan melesat ke luar dari balik pohon, yaitu Lu Jin. Sedangkan Ciok Giok Yin juga bangkit berdiri.

"Adik Kecil, kau tidak apa-apa?" tanya Lu Jin sambil menatapnya.

"Tidak apa-apa."

Lu Jin tampak tertegun.

"Sungguh merupakan hal aneh!" gumamnya.

"Saudara, sebetulnya siapa Thian Thay Sian Ceng itu?" tanya Ciok Giok Yin.

"Thian Thay Sian Ceng di dunia persilatan, boleh dikatakan merupakan seekor naga sakti yang tampak kepala tidak tampak ekornya. Memang tidak salah apa yang dikatakannya tadi, tiada seorang pun di dunia persilatan, sebelum mati dapat melihat wajahnya," sahut Lu Jin. "Adik Kecil punya perselisihan apa dengannya?"

Ciok Giok Yin menggelengkan kepala.

"Aku sama sekali tidak pernah mendengar julukannya itu, dari mana munculnya perselisihan kami?"

"Kalau begitu, mengapa tidak turun tangan terhadapmu?"

"Entahlah."

"Setahuku, tidak ada sama sekali orang bisa lolos dari tangan Thian Thay Sian Ceng. Bagaimana Adik Kecil tidak terjadi suatu apapun?"

Ciok Giok Yin segera menutur tentang apa yang dikatakan gadis berbaju hijau tadi. Lu Jin manggut-manggut.

"Oooo! Pantas kalau begitu!"

Ciok Giok Yin membungkukkan badannya memungut bungkusan itu, lalu dibukanya. Ternyata bungkusan itu berisi sebuah kitab biasa, tidak terdapat tulisan apa pun. Saking gusarnya dia langsung membuang kitab tersebut. Mendadak Ciok Giok Yin teringat sesuatu.

"Ohya! Aku ingin bertanya tentang seseorang." Katanya kepada Lu Jin.

"Siapa?"

"Tiat Yu Kie Su (Satria Baju Besi)."

"Tiat Yu Kie Su?"

"Ng!"

"Dia seorang pendekar yang tiada tempat tinggal tetap. Sudah beberapa tahun dia tidak pernah muncul di dunia persilatan, mungkin sudah meninggal! Mengapa Adik Kecil menanyakannya?"

Wajah Ciok Giok Yin berubah menjadi dingin dan penuh diliputi bahwa membunuh.

"Membalas dendam."

"Membalas dendam?"

"Ng!"

"Usia Adik Kecil masih muda, bagaimana mungkin punya dendam dengannya?"

Ciok Giok Yin berkertak gigi.

"Suhuku Sang Thian Thay Sian Ceng dikeroyok Kang Ouw Pat Kiat, menyebabkannya hidup tidak mati pun tidak, amat menderita di lembah...."

Ciok Giok Yin menutur tentang apa yang dialami Sang Ting It Koay, setelah itu melanjutkan.

"Karena itu, aku harus membunuh orang itu."

Lu Jin berkata.

"Sudah beberapa tahun aku tidak melihat orang tersebut, aku kira dia telah meninggal."

"Kalau begitu, aku harus mencari kuburannya." kata Ciok Giok Yin dengan dingin.

"Adik Kecil, orang mati habis hutang. Kini suhumu sudah berada di alam baka, tentunya dapat memanfaatkan mereka. Lagi pula...."

Ciok Giok Yin menatapnya dingin sekali.

"Masih ada perkataan apa, katakan saja!"

Sepasang mata Lu Jin berputar sejenak.

"Aku lebih tua darimu, juga pernah berkecimpung di dunia persilatan. Tentunya aku pernah mendengar tentang Kang Ouw Pat Kiat. Ternyata mereka digosok oleh orang yang tak bertanggung jawab. Namun sudah terlambat, karena nasi telah menjadi bubur.

"Tidak begitu sederhana."

"Adik Kecil, kau dengar dulu! Setelah Kang Ouw Pat Kiat tahu mereka digosok oleh orang itu, merekapun segera pergi mencarinya, namun orang itu sudah hilang entah ke mana."

"Siapa orang itu?"

"Chiu Tiong Thau."

"Chiu Tiong Thau?"

"Ng!"

"Bagaimana kepandaian orang itu?"

"Amat tinggi sekali, boleh dikatakan sudah mencapai pada tingkat kesempurnaan."

"Bagaimana kelakuannya terhadap orang?" tanya Ciok Giok Yin serius.

"Orang itu banyak akal busuk, kejam dan berhati licik," sahut Lu Jin.

Ciok Giok Yin tidak berani mengungkap tentang hubungannya dengan Chiu Tiong Thau. Namun diam-diam sudah mengambil suatu keputusan, setelah berhasil menguasai ilmu silat tinggi, dia akan membasmi orang tersebut demi membersihkan nama

baik perguruannya.

Setelah mengambil keputusan tersebut, Ciok Giok Yin lalu memberi hormat pada Lu Jin seraya berkata.

"Saudara, banyak-banyak terimakasih atas bantuanmu. Sampai jumpa!"

Ciok Giok Yin membalikkan badannya, langsung melesat perti. Dia terus berpikir, apakah perkataan Lu Jin dapat dipercaya? Mengapa dia berusaha membersihkan nama Kang Ouw Pat Kiat?
Apakah Lu Jin adalah teman baik Kang Ouw Pat Kiat? Ini memang mungkin, sebab Lu Jin pernah berkecimpung di dunia persilatan, tentunya pernah berhubungan dengan orang-orang tersebut. Akan tetapi tidak semestinya mendengarkan perkataannya. Seandainya Kang Ouw Pat Kiat terhasut orang, mengapa kemudian Sang Ting It Koay tidak mengetahuinya?

Pokoknya harus membunuh Kang Ouw Pat Kiat itu, agar Sang Ting It Koay dapat tenang di alam baka! Karena berpikir demikian, maka Ciok Giok Yin langsung berangkat ke Uah Hou Po. Dia memutuskan malam itu harus tiba di tempat tersebut. Karena itu, dia terus melesat tanpa berhenti sama sekali. Berselang beberapa saat, hari sudah malam. Samar-samar dia melihat sebuah bukit, yang bentuknya amat aneh, persis seperti seekor harimau sedang mendekam. Tidak salah lagi, Uah Hou Po pasti berada di bukit itu Ciok Giok Yin mempercepat langkahnya, tak lama dia sudah sampai di depan sebuah gapura. Pada gapura itu terdapat beberapa huruf, yaitu 'Uah Hou Po'

Namun sungguh mengherankan, sebab saat ini sudah malam, tapi pintu gapura itu masih terbuka. Suasana di dalam amat sunyi dan cukup menyeramkan. Akan tetapi hati Ciok Giok Yin sedang diliputi dendam, maka tidak merasa seram maupun takut, langsung melangkah ke dalam. Dia harus mencari Hui Pian-Ma Khie Ou membuat perhitungan. Namun sampai di dalam, keadaan tetap sunyi, tidak tampak apapun dan tidak terdengar suara apa-apa. Gelap gulita, suasana di tempat itu seperti di kuburan, menyeramkan dan amat mencekam. Itu

membuat Ciok Giok Yin bercuriga, bagaimana halaman yang begitu luas, tidak tampak seorang pun menjaga di situ? Bukankah aneh sekali?

Dia sengaja memberatkan langkahnya, sehingga menimbulkan suara 'Sert! Sert! Sert!' Itu agar ada orang muncul. Kalau ada orang muncul pasti tidak sulit untuk mencari Hui Pian-Ma Khie Ou. Akan tetapi jangankan suara orang, suara hewan pun tidak kedengaran. Setelah melewati halaman itu, tampak sebuah rumah yang amat besar. Ciok Giok Yin mendekati rumah itu, juga amat mengherankan. Ternyata pintu rumah itu terbuka lebar. Terlihat sebuah ruangan besar, namun gelap gulita. Ciok Giok Yin memperhatikan ruangan itu, tidak terlihat seorang pun di sana. Maka dia berjalan ke dalam. Dia menengok ke sana kemari, tetapi tidak melihat seorang pun. Akhirnya dia berjalan ke dalam melalui koridor samping. Sungguh panjang koridor itu, menembus sampai ke halaman belakang.

Ciok Giok Yin tidak percaya kalau dirinya tidak akan menjumpai seseorang. Dia berjalan sambil memperhatikan tempat yang dilaluinya. Tempat itu tidak tampak berantakan. Dia sungguh tidak mengerti, mengapa rumah besar ini amat sepi? Apakah mereka sudah pindah semua? Katanya dalam hati. Dia terus berjalan ke dalam, namun rumah itu tetap sunyi, tak terdengar suara apapun, juga tidak terlihat apa-apa. Ciok Giok Yin berkertak gigi, sambil membalikkan badannya untuk kembali ke ruang depan. kemudian dia berjalan mondar-mandir di ruangan itu. Justru tanpa sengaja kakinya menendang sesuatu, membuat badannya sempoyongan nyaris terjatuh. Dia langsung menundukkan kepalanya, seketika merinding sekujur badannya. Badannya berkelebat, sudah berada di pintu.

Dia melihat lagi ke lantai di mana tadi tanpa sengaja menendang sesuatu. Tanpa sadar dia berseru kaget dan bulu kuduknya pada bangun. Ternyata di lantai itu penuh dengan mayat yang tak utuh, tampak amat mengenaskan. Walau Ciok Giok Yin bernyali besar, namun hatinya tetap berdebar tegang, dan keringat dinginnya pun mengucur. Apa gerangan yang telah terjadi di sini? Siapa yang turun tangan sekejam

ini? Ternyata mayat-mayat yang tak utuh itu, terdiri dari lelaki, wanita, tua, muda dan anak kecil, semuanya berjumlah seratus lebih. Selain mayat, juga terdapat bangkai ayam, anjing dan kucing, bertumpuk di lantai itu.

Ketika masuk, Ciok Giok Yin tidak memperhatikan lantai di ruang depan tersebut, lagi pula keadaan amat gelap. Karena tidak melihat seorang pun di dalam, maka setelah kembali ke ruang depan, dia justru berjalan mondari-mandir di situ, sehingga tanpa sengaja menendang mayat. Pantas di rumah sebesar itu, tidak terdengar suara maupun tampak seseorang. Selama Ciok Giok Yin berkelana di dunia persilatan, baru kali ini melihat keadaan seperti itu. Ciok Giok Yin berdiri termangu-mangu dekat pintu, sambil memperhatikan tempat itu. Dia berharap dapat menemukan suatu jejak. Akan tidak, selain mayat dan bangkai hewan, tidak tampak sesuatu yang mencurigakan. Itu berarti pembunuh itu bukan demi harta, melainkan demi menuntut balas.

Itu membuat Ciok Giok Yin merasa merinding. Perlu diketahui, Ciok Giok Yin sama sekali tidak berhati jahat, sebaliknya malah boleh dikatakan berhati bijak. Dia ingin membunuh Hui Pian-Ma Khie Ou, hanya demi menuntut balas dendam Sang Ting It Koay. Sebab dia telah menyaksikan bagaimana penderitaannya di dalam lembah itu. Kini menyaksikan pemandangan yang begitu mengenaskan, timbullah rasa dukanya.

"Aku harus...," gumamnya perlahan-lahan.

Mendadak terdengar suara yang amat dingin di belakangnya.

"Sungguh kejam hatimu!"

Ciok Giok Yin tersentak, dan langsung membalikkan badannya. Begitu melihat tanpa sadar dia berseru kaget.

Jilid 08

Ternyata orang yang berdiri di situ adalah Lu Jin, sepasang

matanya menyorot dingin. Sebelum Ciok Giok Yin membuka mulut, dia sudah berkata lagi.

"Adik Kecil, caramu ini apakah tidak melanggar prikemanusiaan?"

Ciok Giok Yin tahu Lu Jin itu telah salah paham padanya.

"Saudara telah salah paham padaku."

"Salah paham? Maksudmu?"

"Aku sampai di sini, keadaan sudah begini."

"Kalau begitu, siapa yang berbuat sedemikian kejam?"

"Aku justru sedang menyelidikinya." Ciok Giok Yin diam sejenak, kemudian melanjutkan. "Saudara sudah lama berkecimpung di dunia persilatan, tentunya tahu Hui Pian-Ma Khie Ou pernah bermusuhan dengan siapa. Coba pikir siapa musuh-musuhnya?"

Lu Jin mengerutkan kening seraya berpikir. Setelah itu dia mendongakkan kepala.

"lni sulit sekali dikatakan," katanya.

Mendadak terdengar suara tawa yang amat dingin. Kemudian tampak sosok bayangan melayang turun di tempat itu. Orang itu mengenakan jubah warna merah, sedangkan baju dalamnya berwarna hitam, dan memakai kain pengikat kepala warna merah pula. Dandanannya seperti orang perkumpulan Sang Yen Hwee.
Dia menatap Ciok Giok Yin dan Lu Jin.

"Kalian berdua merasa heran?" katanya dengan dingin sekali.

"Siapa kau?" bentak Ciok Giok Yin.

"Kau tidak berderajat mengetahui namaku!"

"Mayat-mayat ini semua adalah perbuatanmu?"

"Tidak salah!"

"Apakah tujuanmu membunuh mereka semua? Hatimu begitu kejam, bahkan hewan pun tidak diberi hidup!"

Orang berjubah merah tertawa terkekeh.

"Anak jahanam! Pernahkah kau dengar membabat rumput harus mencabut akarnya?" Dia maju dua langkah, matanya menyorot tajam bagaikan dua bilah belati. "Kalian berdua ingin menuntut balas dendam mereka?"

Lu Jin menyahut dengan suara dalam.

"Apa maksud Anda membunuh mereka semua?" tanya Lu Jin dengan suara dalam.

"Aku senang."

Mendengar itu, gusarlah Lu Jin.

"Inikah alasanmu?" bentaknya.

"Kau menghendaki alasan apa?"

"Apakah Anda memikirkan akibatnya?"

"Apa akibatnya?"

"Kaum rimba persilatan akan bersatu menuntut balas dendam mereka."

Orang berjubah merah tertawa terkekeh-kekeh.

"Anda termasuk salah satu di antaranya?"

"Tidak salah."

"Kalau begitu, kau akan seperti mereka, terbujur jadi mayat!"

Orang berjubah merah langsung menyerang Lu Jin dengan sebuah totokan yang mematikan. Caranya turun tangan, amat cepat sehingga sulit diikuti dengan pandangan mata.

"Hmm!" dengus Lu Jin.

Dia berkelit, namun dadanya tersambar oleh angin totokan itu, membuat dadanya terasa sakit. Hati Ciok Giok Yin tersentak menyaksikan itu. Dia tidak menyangka gerakan orang itu begitu cepat. Oleh karena itu, dia pun langsung melancarkan sebuah pukulan ke arah orang berjubah merah. Seketika terdengar suara menderu-deru, dan terasa hawa yang amat panas. Orang berjubah merah tertawa terkekeh.

"Soan Hong Ciang!"

"Tidak salah!"

"Ilmu andalan Sang Ting It Koay!"

Kemudian orang berjubah merah itu berkata dingin.

"Ciok Giok Yin, kau pasti mati!"

Ciok Giok Yin mengerutkan kening.

"Sebetulnya siapa kau?"

"Sudah kukatakan tadi, kau tidak berderajat tahu! Tapi sebelum kau mati, agar kau mengerti, masih ada satu orang yang harus diperkenalkan padamu!"

Dia maju selangkah, sekaligus melancarkan sebuah pukulan dahsyat. Ciok Giok Yin yang dalam keadaan gusar, juga melancarkan pukuian dengan sekuat tenaga. Tampak orang berjubah merah berkelebat, menyusul terdengar suara benturan yang amat memekakkan telinga.

Bummm!

Ternyata pukulan mereka saling beradu. Badan Ciok Giok Yin agak sempoyongan. Di saat bersamaan, dia pun merasa ada serangkum tenaga lunak menerjang ke arahnya, membuatnya tak dapat mengerahkan hawa murninya. Bukan main terkejutnya Ciok Giok Yin! Tiba-tiba teringat seseorang yang memiliki tenaga tersebut.

"Kau... adalah Tok Tiong Tong Cu?" serunya.

"Bocah jahanam! Dugaanmu meleset! Tok Tiong Tong Cu menghendaki nyawamu, aku pun sama, ingin mencabut nyawamu! Tapi legakanlah hatimu, untuk saat ini aku masih membiarkan kau bernafas!"

Orang berjubah merah melancarkan pukulan lagi ke arah Ciok Giok Yin. Ciok Giok Yin ingin berkelit, namun terlambat. Justru disaat bersamaan Lu Jin membentak keras.

"Kau berani!"

Dia langsung menerjang ke arah orang berjubah merah. Akan tetapi kelihatannya orang berjubah merah sudah menduga akan hal tersebut, maka langsung mengibaskan tangan kirinya ke arah Lu Jin.

"Aaaakh...!" jerit Ciok Giok Yin.

Dia terpental dua depa dan mulutnya menyembur darah segar, lalu roboh di tanah.

Sedangkan Lu Jin yang terkena kibasan itu juga terpental, kemudian roboh gedebuk di tanah.

Ciok Giok Yin tidak pingsan. Dia cepat-cepat bangun, sepasang matanya berapi-api menatap orang berjubah merah lalu maju dengan badan sempoyongan. Dia telah mengerahkan

lwee kangnya, siap mengadu nyawa dengan orang itu. Akan tetapi, orang berjubah merah memang berkepandaian tinggi sekali. Dia tidak berkelit, melainkan malah maju selangkah sambil menjulurkan tanganya mencengkeram bahu Ciok Giok Yin.

Apabila bahu Ciok Giok Yin tercengkeram, pasti akan remuk seketika. Justru di saat bersamaan Ciok Giok Yin telah berhasil mengerahkan lwee kangnya. Dia langsung menghantam lengan orang berjubah merah. Orang berjubah merah bergerak cepat menarik kembali tangannya sekaligus melancarkan sebuah pukulan.

Blam!

"Aaaakh...!" jerit Ciok Giok Yin.

Mulutnya menyembur darah segar, kemudian roboh pingsan di tanah.

Buuuk!

Saat ini Lu Jin telah bangkit berdiri. Dia menggeram sambil menyerang orang berjubah merah. Namun orang berjubah merah melancarkan pukulan ke arahnya. Lu Jin cepat-cepat berkelit. Kalau terlambat, dia pasti celaka! Orang berjubah merah tertawa terkekeh, lalu maju ke hadapan Ciok Giok Yin ingin menyambaruya. Tapi pada saat bersamaan, mendadak muncul seorang sastrawan berusia dua puluh limaan, wajahnya pucat kekuning-kuningan, seperti berpenyakitan. Akan tetapi, gerakan sastrawan itu amat cepat sekali.

"Kau berani menyentuhnya!" suaranya lantang.

Sastrawan itu langsung menyerang orang berjubah merah dengan sebuah totokan, mengarah jalan darah tawanya. Apabila jalan darah tersebut tertotok, maka orang yang tertotok itu akan terus tertawa, hingga nafasnya putus. Apa boleh buat, orang berjubah merah terpaksa berkelit. Sepasang matanya menyorot bengis ke arah sastrawan itu.

"Sebutkan namamu!" bentaknya.

"Bu Tok Siangseng (Tuan Yang Tak Beracun)!" sahut sastrawan.

Orang berjubah merah menyurut mundur selangkah.

"Bu Tok Siangseng?" serunya tanpa sadar.

"Ng! Siapa kau?"

"Kau tidak berderajat tahu!"

Bu Tok Sianseng tertawa dingin.

"Lihat saja berderajat atau tidak!" bentaknya.

Mendadak dia menjulurkan sepasang tangannya yang berwarna hitam, langsung mencengkeram ke arah orang berjubah merah. Kelihatannya orang berjubah merah agak takut terhadap sepasang tangan sastrawan, maka cepat-cepat mencelat ke belakang. Di saat bersamaan, dia pun melancarkan sebuah pukulan aneh. Bu Tok Sianseng berkelit ringan, seketika juga bertanya.

"Kau orang dari perkumpulan Sang Yen Hwee?"

Orang berjubah merah tampak tertegun, kemudian tertawa terkekeh.

"Tidak salah!" sahutnya.

"Apa keddukanmu dalam perkumpulan Sang Yen Hwee?"

"Hwee Cang (Ketua perkumpulan)!"

"Sang Yen Hwee?"

"Tidak salah! Kini kau sudah tahu kan?" Bu Tok Siangseng tertawa gelak.

"Sudah lama aku ingin menjumpaimu, tak disangka bertemu di sini!"

Kedua orang itu mulai bergerak. Tampak bayangan mereka berkelebatan bagaikan kilat. Ternyata mereka berdua sudah bertarung dengan seru sekali. Akan tetapi, Sang Yen Hwee tidak berani beradu angin pukulan dengan Bu Tok Sianseng. Sedangkan Bu Tok Sianseng juga kelihatan agak takut terhadap pukulan aneh yang dilancarkan Sang Yen Hwee itu. Mereka berdua terus bertarung, dan kelihatannya masih seimbang. Sementara Lu Jin sudah mendekati Ciok Giok Yin. Wajah Ciok Giok Yin yang tampan itu tampak kekuning-kuningan, nafas juga lemah, pertanda dia telah terluka dalam yang amat parah. Karena itu, Lu Jin sudah tidak tertarik akan pertarungan yang sedang berlangsung seru itu. Dia langsung menyambar Ciok Giok Yin dan dibawanya pergi.

Sampai di dalam sebuah rimba, barulah Lu Jin menaruh Ciok Giok Yin ke bawah. Dia mengeluarkan sebuah botol kecil dari dalam bajunya dan menuang sebutir pil warna hitam, lalu dimasukkan ke mulut Ciok Biok Yin Setelah itu, dia mengurut beberapa jalan darahnya. Berselang beberapa saat, barulah Ciok Giok Yin siuman perlahan-lahan. Dia melihat keringat sebesar kacang hijau merembes ke luar dari kening Lu Jin. Ternyata Lu Jin masih mengurut jalan darahnya. Ciok Giok Yin amat terharu.

"Terimakasih, Saudara," ucapnya.

Setelah mendengar suara Ciok Giok Yin, barulah Lu Jin berhenti mengurut. Dia menghapus keringat di keningnya seraya berkata.

"Bagaimana rasamu sekarang, Saudara Kecil?"

"Cukup beristirahat sejenak, aku akan pulih kembali."

Usai berkata, Ciok Giok Yin segera duduk bersila dan memejam mata sambil menghimpun hawa murninya. Lu Jin berdiri di sampingnya, menjaganya dengan penuh perhatian. Berselang beberapa saat, Ciok Giok Yin bangkit

berdiri lalu menjura pada Lu Jin.

"Atas pertolongan Saudara, aku... amat berterimakasih sekali." katanya.

"Aku cuma membawamu ke mari, yang menolong kita berdua justru orang lain," sahut Lu Jin. Ciok Giok Yin tertegun. Ternyata disaat kemunculan Bu Tok Sianseng, dia teleh pingsan, maka tidak tahu akan kehadrian sastrawan tersebut. Oleh karena itu dia bertanya.

"Siapa?"

"Bu Tok Sianseng."

"Bu Tok Sianseng?"

"Ng!"

"Siapa Bu Tok Sianseng itu?"

"Aku tidak pernah mendengar sebelumnya.

"Siapa orang berjubah merah itu?"

"Sang Yen Hwee."

Ciok Giok Yin terperanjat.

"Hah? Dia berkertak gigi. "Aku bersumpah pasti akan membasmi perkumpulan Sang Yen Hwee!"

Lu Jin diam saja.

"Sekarang Saudara mau ke mana?" tanya Ciok Giok Yin.

"Melaksanakan janjiku pada Adik Kecil. Sekarang juga aku akan pergi mencari."

"Terimakasih, kelak aku pasti membalas budi kebaikan Saudara."

"Tidak usah. Sampai jumpa."

Lu Jin melesat pergi, dan sekejap sudah tidak kelihatan bayangannya, Suasana di dalam rimba itu sunyi sepi. yang terdengar hanya suara hembusan angin. Saat ini, hari sudah mulai pagi. Hembusan angin pagi yang amat dingin itu, terasa menusuk tulang. Ciok Giok Yin berdiri termangu-mangu. Ternyata dia sedang berpikir, apa yang harus dikerjakan selanjutnya. Tiba-tiba dia teringat akan pesan Tiong Ciu Sin Ie sebelum mati, bahwa dirinya harus pergi ke Gunung Cong Lam San menemui Can Hai It Kiam untuk mengambil sepucuk surat. Mengapa tidak berangkat ke sana?

Asal berhasil menemui Can Hai It Kiam, tentunya dia akan mengetahui asal-usulnya. Sejak dia dilahirkan sama sekali tidak tahu siapa ayah dan ibunya. Karena berpikir demikian, mendadak wajahnya berubah gusar dan sepasang matanya berapi-api. Ternyata dia teringat ketika berusia tujuh delapan tahun, ikut Tiong Ciu Sin Ie tinggal di perkumpulan Cou Keh Cuang. Lantaran kurang hati-hati, dia memecahkan sebuah teko giok milik Cou Yun Liong majikan perkumpulan keluarga Cou, sehingga digebuk oleh Cou Yun Liong, bahkan juga dicacinya 'Anak Sundal!' Ketika itu, Tiong Ciu Sin Ie sedang ke luar. Sejak itu, kalau Tiong Ciu Sin Ie keluar, Cou Yun Liong pasti memukulnya dan mengancamnya tidak boleh mengadu pada Tiong Ciu Sin Ie.

Dan sejak itu pula, keluarga Cou semuanya memanggilnya 'Anak Sundal'. Untung Tiong Ciu Sin Ie tahu gelagat yang tidak baik itu, langsung membawanya pergi. Teringat akan kejadian itu, api kegusarannya pun memuncak. Oleh karena itu dia mengambil keputusan untuk ke perkumpulan keluarga Cou, untuk menghina Cou Yun Liong, agar rasa dongkolnya dalam hati terlampiaskan.
Badan Ciok Giok Yin bergerak, dia sudah melesat ke luar dari rimba itu.

Akan tetapi, tiba-tiba dia berhenti. Di mana letak perkumpulan keluarga Cou? Ternyata dia sudah tidak ingat lagi. Lalu harus ke mana mencari Cou Keh Cuang itu? Akhirnya

dia mengambil keputusan untuk menunda kepergiannya itu. Tiba-tiba dia mendengar suara desiran baju di belakangnya. Dia tersentak dan langsung membalikkan badannya sambil mengerahkan lwee kangnya, siap menghadapi segala kemungkinan. Setelah membalikkan badannya, dia terbelalak. Ternyata di situ berdiri kurang lebih enam belas orang, di antaranya terdapat padri dan tosu, semuanya menatap Ciok Giok Yin dengan penuh kebencian.

Seorang padri berusia lima puluhan maju ke depan, lalu merangkapkan sepasang tangannya di dada seraya menyebut.

"Omitohud! Apakah sicu adalah Ciok Giok Yin?" Ciok Giok Yin tertegun.

"Benar. Taysu ada petunjuk apa?"

Sepasang mata hweshio itu menyorot tajam.

"Aku adalah Thian It Ceng dari Kuil Siauw Lim Si."

"Sudah lama aku mendengar nama besar Taysu."

Thian It Ceng maju selangkah lagi.

"Aku memberanikan diri, mengundang sicu ke kuil Siauw Lim Si."

Ciok Giok Yin tercengang, sebab dia tidak punya hubungan apa-apa dengan Siauw Lim Si, mengapa Thian It Ceng mengundangnya ke sana?

"Ada urusan apa Taysu mengundangku ke Kuil Siauw Lim Si?"

"Sicu harus mengerti dalam hati."

Ciok Giok Yin tampak tidak senang.

"Aku tidak mengerti, mohon Taysu menjelaskan!"

Mendadak seorang tosu membentak.

"Taysu, untuk apa banyak bicara dengannya?"

Tosu itu kelihatan sudah mau turun tangan terhadap Ciok Giok Yin. Tapi Thian It Ceng segera mengibaskan lengan jubahnya.

"Sabar, tosu!"

Thian It Ceng memandang Ciok Giok Yin, kemudian berkata perlahan-lahan.

"Tentunya sicu masih ingat, sicu pernah melukai tiga orang Gobi Pay, demi menyelamatkan seorang gadis, lalu gadis itu sicu bawa ke perkumpulan Bwee Cuang."

"Tidak salah," sahut Ciok Giok Yin dengan dingin.

"Sicu punya hubungan apa dengan gadis itu?"

"Taysu adalah orang yang telah menyucikan diri, kalau bicara harus dipikirkan dulu. Berkelana di dunia persilatan menolong seorang gadis, apakah harus punya hubungan?"

Thian It Ceng tidak menyangka Ciok Giok Yin bermulut begitu tajam, maka membuat air mukanya berubah.

"Tahukah sicu siapa gadis itu?"

"Tidak tahu. Aku cuma tahu dia adalah seorang gadis yang dihina orang."

"Dia adalah murid perkumpulan Sang Yen Hwee," kata Thian It Ceng.

"Murid perkumpulan Sang Yen Hwee?"

"Tidak salah."

"Bagaimana Taysu tahu tentang itu?"

"Aku dengar perkumpulan Sang Yen Hwee ingin menguasai

dunia persilatan, maka menyuruh para murid terjun ke dunia persilatan, untuk menyelidiki semua partai besar, agar dapat memusnahkan semua partai besar tersebut."

"Benarkah urusan itu?"

"Sedikitpun tidak salah." Sepasang mata Thian It Ceng menyorot tajam lagi. "Aku tahu akan sifat sicu yang lembut. Demi membersihkan namamu, maka kuundang sicu ke Kuil Siauw Lim Si, sekaligus bertanggung jawab atas ketiga orang Gobi Pay yang telah mati itu."

Ternyata Thian It Ceng demi kematian tiga orang Gobi Pay itu, sedangkan Ciok Giok Yin yang telah ketularan sifat aneh Sang Ting It Koay, merasa tersinggung.

"Kalau begitu, Taysu juga menganggap diriku murid perkumpulan Sang Yen Hwee?" katanya dengan suara dalam.

"Tidak bisa tidak berpikir demikian."

Ciok Giok Yin tertawa gelak.

"Taysu juga tahu aku bermusuhan dengan perkumpulan Sang Yen Hwee?"

"Itu urusan sicu, yang jelas demi membersihkan nama sicu, maka sicu harus ikut aku ke Kuil Siauw Lim Si. Aku berani menjamin keselamatan sicu."

Sesungguhnya di saat ini delapan partai besar di dunia persilatan telah mengakui Siauw Lim Pay sebagai Bu Lim Beng Cu (Ketua Rimba Persilatan). Maka mengenai urusan besar maupun kecil, pihak Siauw Lim Pay yang akan membereskannya. Berhubung Ciok Giok Yin membunuh tiga tosu Gobi Pay, menyelamatkan gadis itu, sehingga menimbulkan kecurigaan delapan partai besar.
Lagi pula Ciok Giok Yin juga membunuh Khiam Sian Hweshio, ketua Kuil Put Toan Si. Meskipun Ciok Giok Yin telah menyatakan, itu adalah demi menuntut balas dendam Sang Ting It Koay, namun kaum rimba persilatan tetap menganggap

asal-usul Ciok Giok Yin tidak jelas, maka mereka tetap bercuriga. Oleh karena itu, setiap partai besar mengutus beberapa murid handalnya ke Siauw LIm Si untuk berunding. Akhirnya Siauw Lim Pay memutuskan mengundang Ciok Giok Yin ke Kuil Siauw Lim Si untuk di sidang. Sementara Ciok Giok Yin tertawa dingin.

"Kalau aku bilang tidak, Taysu mau bagaimana?"

"Tentu tidak boleh membiarkannya."

"Maksud Taysu?"

"Terpaksa menggunakan kekerasan untuk memaksa sicu ke Kuil Siauw Lim Si!"

"Kalau begitu, kalian ingin bertarung?"

"Itu apa boleh buat."

Mendadak wajah Ciok Giok Yin menyeratkan hawa membunuh.

"Kuberitahukan! Kini aku masih ada urusan penting yang harus kuselesaikan, maka aku tidak bisa ikut ke Kuil Siauw Lim Si. Kelak kalau urusanku telah beres, aku pasti berkunjung ke sana." Dia menjura pada mereka. "Sampai jumpa...!"

Sebelum Ciok Giok Yin usai berkata, sudah terdengar suara bentakan yang mengguntur.

"Kau ingin kabur?"

Tampak bayangan-bayangan berkelebat, tahu-tahu Ciok Giok Yin sudah terkepung. Betapa gusarnya Ciok Giok Yin!

"Kalian ingin bergebrak? Sebetulnya aku tidak takut urusan!" bentaknya.

"Harap sicu pikir baik-baik," kata Thian It Ceng.

"Pikir saja sendiri!"

"Sicu berkeras tidak mau ikut ke Kuil Siauw Lim Si?"

"Benar!"

Thian It Ceng mengerutkan kening.

"Omitohud! Apa boleh buat, aku terpaksa berlaku kasar!"

Mendadak dia mengibaskan lengan jubahnya. Seketika terasa tenaga yang amat kuat dan lunak menerjang ke arah Ciok Giok Yin.

"Bagus!" seru Ciok Giok Yin.

Dia mendorongkan sepasang telapak tangannya ke depan, dan seketika terasa hawa yang amat panas menerjang ke arah Thian It eng. Ternyata Thian It Ceng tahu kelihaian pukulan itu. Maka dia cepat-cepat berkelit. Mendadak terdengar suara bentakan keras.

"Bayar nyawa suteku!"

Seorang tosu tua sudah menyerang Ciok Giok Yin.

Ternyata tosu tua itu adalah murid Gobi Pay. Dia melancarkan pukulan yang amat dahsyat, ingin membunuh Ciok Giok Yin dengan satu pukulan. Saat ini, walau Ciok Giok Yin memiliki kesabaran, namun tidak dapat bersabar lagi. Dia bergeretak gigi, kemudian berkata dingin.

"Kalian yang mendesak, jangan menyalahkan aku bertindak kasar!"

Tiba-tiba badannya mencelat ke atas, ternyata Ciok Giok Yin telah mengeluarkan ilmu pukulan Hong Lui Sam Ciang, jurus pertama Terbang. Telapak tangannya berkelebatan dan seketika terdengar suara jeritan. Tampak sosok bayangan terpental beberapa depa, dan ketika roboh kepalanya membentur sebuah batu besar, sehingga pecah dan otaknya

berhamburan. Di saat bersamaan terdengar seseorang berseru kaget.

"Hong Lui Sam Ciang!"

"Tidak boleh melepaskan bocah itu, dia pasti murid Kui Mo!"

"Maju!"

Mereka semua menerjang ke arah Ciok Giok Yin, termasuk Thian It Ceng dari Kuil Siauw Lim Si. Kini suasana di tempat itu berubah tegang. Sedangkan Ciok Giok Yin terus melancarkan jurus pertama itu. Terndengar suara jeritan yang tak henti-hentinya. Saat ini sudah bertambah tiga sosok mayat. Ciok Giok Yin amat membenci mereka, sebab mereka sudah menyucikan diri, namun sama sekali tidak membicarakan peraturan, bertindak semuanya. Sudah pasti membuatnya amat gusar hingga tak terkendali. Mendadak Thian It Ceng mencelat ke luar. Menyusul tampak seorang hweshio terpental ke luar juga. Mereka berdua berbisik-bisik, kemudian hweshio itu melesat pergi. Akan tetapi, betapa tajamnya mata Ciok Giok Yin! Dia tertawa gelak seraya berseru.

"Kalian mau cari bantuan?"

Kebencian Ciok Giok Yin telah memuncak, maka turun tangan tanpa memberi ampun. Untung dia belum berhasil menguasai jurus kedua dan ketiga. Kalau dia sudah menguasai jurus-jurus tersebut, mungkin mereka semua sudah tergeletak menjadi mayat. Terdengar lagi suara jeritan. Bertambah lagi dua sosok mayat di tanah. Akan tetapi, meskipun dia berkepandaian tinggi, namun menghadapi penyerangan yang begitu banyak, lama kelamaan membuatnya kewalahan juga, mata- nya mulai berkunang-kunang. Sedangkan para penyerang sudah tahu akan kelihayan Hong Lui Sam Ciang, maka mereka bertarung dengan jarak jauh. Ciok Giok Yin kurang berpengalaman. Dia terus menyerang dengan sekuat tenaga, sudah barang tentu membuatnya cepat lelah. Sekonyong-konyong terdengar suara bentakan keras.

"Berhenti!"

Tampak sosok bayangan melayang turun di tempat. Ternyata seorang tua jenggot dan bewoknya amat panjang. Semua orang langsung mundur. Thian It Ceng maju selangkah lalu memberi hormat.

"Maaf! Tidak tabu kedatangan Ciak sicu, mohon dimaafkan!"

Orang tua berjenggot dan berbewok panjang itu balas memberi hormat, kemudian berkata.

"Taysu dan lainnya mengeroyok saudara kecil ini, bolehkah menjelaskan sebab musababnya?"

Thian It Ceng memandang Ciok Giok Yin sejenak.

"Aku mengundang sicu kecil itu ke Kuil Siauw Lim Si, namun sicu kecil itu tidak mau, sebaliknya malah turun tangan jahat."

Orang tua berjenggot dan berbewok panjang itu memandang Ciok Giok Yin dengan penuh perhatian, sama sekali tidak mempedulikan Thian It Ceng.

"Saudara kecil, mereka adalah orang-orang yang menyucikan diri, tapi justru memfitnahmu, aku merasa itu tidak adil."

Ciok Giok Yin merasa terharu dan seketika terkesan baik terhadap orang tua itu.

"Bolehkah aku tahu gelar lo cianpwee?"

Orang tua itu mendekati Ciok Giok Yin.

"Kawan-kawan dunia persilatan memberi gelar Cang Hu Khek (orang Berbewok Panjang) padaku, namaku Ciak Kun. Aku akan memberesi urusan ini. Kebetulan rumahku tak jauh dari sini. Bagaimana Saudara Kecil mampir ke rumahku sebentar?"

"Aku masih ada urusan penting, lain hari...."

Sebelum Ciok Giok Yin usai berkata, Ciak Kun sudah tertawa

gelak.

"Biar bagaimanapun, aku harap Saudara Kecil sudi mampir ke rumahku untuk minum teh. Setelah itu, barulah Saudara Kecil melanjutkan perjalanan."

Cang Hu Khek memandang semua orang-orang itu.

"Urusan kalian semua selesai sampai di sini. Mengenai kesalah pahaman Saudara Kecil ini, akan kupertanggung-jawabkan pada ketua kalian."

Dia langsung menarik Ciok Giok Yin meninggalkan tempat itu. Ciok Giok Yin memang sudah terkesan baik terhadap Cang Hu Khek, maka dia menurut. Tak seberapa lama, mereka berdua sudah sampai di rumah Cang Hu Khek-Ciak Kun, kemudian orang tua itu mengajak Ciok Giok Yin masuk. Setelah duduk, orang tua itu langsung menyuruh para pelayan menyajikan arak wangi. Mereka berdua minum sambil bercakap-cakap. Ciok Giok Yin memberitahukan tentang kesalah pahaman partai-partai besar itu terhadap dirinya. Ceng Hu Khek-Ciak Kun menghela nafas panjang sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Di dunia persilatan memang sering terjadi kesalah pahaman. Saudara Kecil tidak usah cemas, cepat atau lambat aku akan menjernihkan kesalah pahaman itu."

"Terimakasih, lo cianpwee!"

Berselang sesaat, para pelayan juga sudah menyajikan beberapa macam hidangan. Mereka berdua mulai makan sambil melanjutkan percakapannya. Akan tetapi.... Ucapan Ciok Giok Yin terhenti karena mendadak kepalanya terasa pusing sekali.

"Celaka!" serunya.

Ciok Giok Yin roboh, namun masih sempat mendengar Cang Hu Khek-Ciak Kun berkata. "Akhirnya kau terjebak...."

Selanjutnya dia sudah tidak mendengar apa-apa lagi, ternyata dia sudah pingsan. Entah berapa lama kemudian, barulah dia siuman.

Matanya terbuka perlahan-lahan. Dia menengok ke sana ke mari, namun tidak tampak apa pun, sebab tempat itu amat gelap. Dia merasa dirinya terikat di sebuah balok kayu. Teringat dirinya terpedaya oleh Cang Hu Khek-Ciak Kun, seketika kegusaranya bergolak di rongga dadanya.. Dia mengerahkan lwee kangnya, tapi malah merasa tali yang mengikatnya bertambah kencang. Dapat dibayangkan, bagaimana kegusarannya di saat ini! Dia berkerak gigi seraya berkata sengit.

"Dasar tua bangka! Aku pasti akan memusnahkan rumah ini!"

Mendadak terdengar suara sahutan di luar.

"Lebih baik kau menunggu dengan diam! Kalau tidak, kau akan tahu rasa!"

Ciok Giok Yin langsung membentak.

"Aku tidak bermusuhan denganmu, mengapa kalian menggunakan cara yang amat rendah ini menjebakku?"

Hening di luar, tidak terdengar suara apa pun. Kegusaran Ciok Giok Yin sungguh memuncak, sehingga rambutnya nyaris berdiri semua. Sementara sang waktu terus berlalu. Di tempat itu amat gelap, tidak dapat membedakan siang atau malam. Sekonyong-konyong terdengar suara yang amat ringan, dan tak lama tampak sesosok bayangan berkelebat ke dalam. Akan tetapi, setelah ditegasi, justru tidak tampak apa pun. Itu membuat Ciok Giok Yin merinding. Mendadak dia merasa ada hembusan angin yang amat dingin ke arah lehernya, membuat bulu kuduknya pada bangun semua, sehingga tanpa sadar dia berseru.

"Hantu!"

Menyusul terdengar suara yang amat lirih.

"Kau takut hantu?"

Sesunggunya Ciok Giok Yin memang merasa takut, namun dia menyahut.

"Tidak takut!"

"Kau jangan sok berani, aku justru hantu."

"Sebetulnya siapa kau?"

"Bok Tiong Jin."

Seketika Ciok Giok Yin mengeluarkan 'Hah' Setelah itu dia bertanya.

"Kau... Bok Tiong Jin?"

"Tidak salah."

"Mau apa kau kemari?"

"Menolongmu."

Hati Ciok Giok Yin menjadi kebat-kebit tidak karuan. Ternyata Bok Tiong Jin memang merupakan hantu wanita yang selalu mengikutinya. Jelas hantu wanita itu menghendaki hatinya. Terdengar Bok Tiong Jin berkata.

"Setelah kulepaskan tali yang mengikat dirimu, kau harus segera meninggakan tempat ini, tidak boleh menengok ke belakang!"

Ciok Giok Yin tercengang.

"Mengapa?" katanya.

"Kau harus tahu, wajah hantu amat menakutkan. Kau berani melihat wajah hantu?"

Ciok Giok Yin terdiam. Tiba-tiba dia merasa tangan dan

kakinya menjadi renggang. Ternyata tali yang mengikat dirinya telah terlepas. Dia segera bangkit berdiri, lalu maju tiga langkah, namun mendadak berhenti. Ternyata hatinya tergerak dan membatin, 'Aku justru ingin melihat wajah hantu itu'. Dia segera membalikkan badannya, tapi seketika dia menjerit.

"Aduuuh!"

Ternyata dia melihat sosok hantu wanita yang amat menyeramkan. Rambutnya panjang terurai ke bawah, lidahnya panjang merah sampai di dada dan sepasang biji matanya melotot ke luar. Pantas tadi dia berseru, kini sekujur badannya pun menjadi merinding. Sepasang kakinya jadi lemas, tak sanggup melarikan diri dari tempat itu. Justru di saat bersamaan terdengar suara langkah menuju tempat tersebut. Bok Tiong Jin segera mengibaskan rambutnya. Bukan main! Ternyata ujung rambut itu berhasil menotok jalan darahnya membuat Ciok Giok Yin pingsan seketika. Di saat siuman, dia sudah berada di bawah pohon besar.
Dia cepat-cepat meloncat bangun. Namun mendadak terdengar suara di belakangnya.

"Aku pikir perutmu pasti sudah lapar. Di sampingmu ada dua ekor ayam bakar, makanlah!"

Memang tercium aroma ayam bakar yang amat harum. Sedangkan yang berbicara itu, tidak lain Bok Tiong Jin. Kini Ciok Giok Yin tidak berani membalikkan badannya lagi, cuma berkata.

"Terima kasih!"

Tapi dia tidak berani menjulurkan tangannya mengambil ayam bakar itu, sebab dia pikir, hantu dapat membuat makanan apa pun dari kotoran hewan. Jangan-jangan kedua ekor ayam bakar itu dibuat dari kotoran hewan pula. Karena itu, dia tidak berani makan. Bok Tiong Jin sepertinya tahu akan apa yang dipikirkan Ciok Giok Yin, maka berkata dengan dingin.

"Kau boleh coba dulu."

Ciok Giok Yin memang sudah lapar sekali. Dia menjulurkan sebelah tangannya meraba, benar ayam bakar yang masih terasa hangat. Ciok Giok Yin, mencoba satu gigitan, ternyata cukup gurih dan lezat. Mulailah dia makan dengan lahap. Dalam sekejap kedua ekor ayam bakar telah habis dimakannya. Dia mengusap perutnya yang telah merasa kenyang, lalu berkata perlahan.

"Terimakasih atas pemberian ayam bakar itu!"

Bok Tiong Jin menyahut dingin.

"Tidak usah berterima kasih. Ingat, hatimu telah menjadi milikku!"

Seketika Ciok Giok Yin merinding.

"Aku tahu itu, kapan Nona mau ambil, aku pasti tidak menyayangi hatiku." katanya dengan suara agak gemetar.

"Bagus!"

Hening sejenak, kemudian Bok Tiong Jin berkata lagi.

"Kau memperoleh apa di dalam Goa Cian Hud Tong itu?"

"Sebuah botol giok kecil!"

"Apa isinya?"

"Tiada harganya untuk dibicarakan."

"Maksudmu?"

Ciok Giok Yin cuma menghela nafas panjang sambil menggeleng-gelengkan kepala, tidak menyahut sama sekali.

"Katakan, tidak usah ragu!" desak Bok Tiong Jin.

Terpaksa Ciok Giok Yin memberitahukan.

"Terdapat secarik kertas yang di dalamnya tertera semacam ilmu silat tinggi. Kalau tidak salah, ilmu Jari!"

"Ilmu jari apa?"

"Ilmu Jari Darah."

"Ilmu Jari Darah?"

Bok Tiong Jin tampak tercengang.

"Kau sudah mempelajari Ilmu Jari Darah itu?"

"Telah kuhafal, namun tidak pernah kupraktekkan."

Bok Tiong Jin diam. Suasana jadi hening. Ciok Giok Yin mengira Bok Tiong Jin telah pergi, maka langsung menarik nafas lega. Dia mencoba membalikkan badannya, justru di saat bersamaan terdengar lagi suara Bok Tiong Jin bertanya.

"Masih terdapat benda apa di dalam botol giok kecil itu?"

Ciok Giok Yin langsung diam, tidak berani membalikkan badannya.

"Sebutir pil Api Ribuan Tahun," sahutnya.

"Pil Api Ribuan Tahun?"

"Ng!"

"Kau tahu pil itu dibuat dari apa?"

"Dibuat dari mutiara kura-kura api yang berusia ribun tahun."

"Kau sudah makan?"

"Ya."

"Kalau begitu, lwee kangmu pasti bertambah tinggi. Ya, kan?"

"Tidak salah, namun... tubuhku menjadi berbeda dengan orang biasa."

"Maksudmu?"

Ciok Giok Yin menghela nafas panjang.

"Yaah! Kurang leluasa kuberitahukan."

Beberapa saat kemudian berulah Bok Tiong Jin berkata.

"Katakan, tidak usah merasa kurang leluasa!"

Karena didesak, Ciok Giok Yin terpaksa memberitahukan tentang apa yang tertulis di kertas itu. Terdengar suara Bok Tiong Jin yang agak gemetar.

"Apakah tiada jalan keluarnya?"

"Aku mengerti ilmu pengobatan, namun tak terpikirkan suatu cara untuk memecahkan masalah itu."

"Kalau begitu, kau akan hidup tanpa menikah?"

"Apa boleh buat!"

"Apakah kau mengerti, tidak punya keturunan sama juga seperti anak yang tak berbakti?"

"Tentunya aku tahu."

"Kalau tahu, kau harus mencari jalan keluarnya. Setahuku, ada beberapa anak gadis yang amat baik padamu. Kau tidak boleh mengecewakan mereka."

"Kau cuma mentertawakanku. Aku tidak punya tempat tinggal yang tetap, dan keadaanku amat miskin, bagaimana mungkin ada anak gadis baik padaku? Kalaupun ada, itu hanya kebetulan bertemu saja."

"Menurutmu, seandainya ada wanita yang paham tentang Im Yang Ceng Koy, juga tidak bisa dilakukan oleh satu dua wanita! Ya, kan?"

"Ya."

"Kitab Im Yang Ceng Koy hanya dimiliki golongan hitam, sedangkan golongan putih tidak mungkin menyimpan kitab itu. Lalu harus ke mana mencari kitab itu?"

"Lihat bagaimana nanti. Kalau tidak, seumur hidup aku tidak akan punya istri."

"Apakah itu suara hatimu?"

"Tentu."

"Kalau memang begitu, kelak pasti ada satu orang menemanimu selama-lamanya."

"Siapa?"

Tiada sahutan. Berselang beberapa saat juga tidak terdengar sahutan. Perlahan-lahann Ciok Giok Yin membalikkan badannya. Ternyata Bok Tiong Jin sudah tidak kelihatan. Seketika sekujur badan Ciok Giok Yin menjadi merinding. Di tengah malam itu, Ciok Giok Yin tidak berani lama-lama di tempat itu harus segera pergi. Akan tetapi, mendadak terdengar suara tangisan yang amat memilukan. Suara tangisan itu terbawa angin hingga terdengar sampai di tempat itu. Suara tangisan yang amat sedih, pilu dan...

Ciok Giok Yin tersentak, lalu bertanya dalam hati. 'Apakah itu juga suara tangisan arwah?' Sebetulnya Ciok Giok Yin tidak mempedulikan suara tangisan itu. Namun dia merasa heran, sehingga sepasang kakinya membawa dirinya ke tempat suara tangisan tersebut. Tak seberapa lama dia sampai di tempat itu. Tampak seorang wanita berpakaian hitam berlutut di hadapan sebuah kuburan yang masih baru, terus menerus menangis dengan sedih sekali. Ciok Giok Yin mendekatinya namun wanita itu kelihatannya tidak tahu akan kehadiran Ciok Giok Yin.

Dia masih terus menangis dengan sedih sehingga air matanya jatuh berderai-derai. Tempat ini merupakan hutan belantara yang amat sunyi. Malam semakin larut. Kuburan baru! Di tambah suara tangisan yang amat memilukan, sehingga membuat suasana di tempat itu tambah menyeramkan. Tiba-tiba wanita itu bangkit berdiri, namun tetap di hadapan kuburan baru itu. Dia sama sekali tidak menghiraukan Ciok Giok Yin yang berada di sisinya, sepertinya tidak melihatnya.

"Kanda Mok, aku menunggumu hingga dua puluh tahun, tidak tahunya cuma menemukan kuburanmu ini. Lalu apa artinya aku hidup?" gumamnya.

Usai bergumam, wanita itu mulai menangis lagi. Sementara Ciok Giok Yin cuma melihat wanita itu berambut panjang, namun tidak melihat jelas bagaimana parasnya. Suara tangisannya yang memilukan itu, membuat hati Ciok Giok Yin ikut berduka. Mendadak sepasang mata Ciok Giok Yin terbelalak, ternyata dia melihat pada batu nisan di depan kuburan itu, terdapat tulisan 'Makam Tiat Yu Kie Su (Satria Baju Besi) Mok Ho'

Begitu melihat tulisan itu, seketika juga mata Ciok Giok Yin berapi-api, dia maju selangkah sambil berkertak gigi.

"Kok bisa begitu kebetulan, kuburan baru..." gumamnya.

Wanita baju hitam itu segera menoleh, dan suara tangisannyapun berhenti. Wajahnya tertutup oleh rambutnya yang panjang, tapi sepasang matanya menyorot tajam.

"Kau bilang apa barusan?" katanya dengan dingin sekali.

"Aku bilang amat aneh, kuburan baru," sahut Ciok Giok Yin yang dengan dingin pula.

"Kau anggap dia belum mati?"

"Dugaanku memang begitu."

"Siapa kau?"

"Ciok Giok Yin."

"Kau punya dendam dengannya?"

"Boleh dikatakan demikian. Kau?"

Wanita berbaju hitam memandang kuburan baru itu, kemudian berkata dengan sengit.

"Aku justru tidak terpikirkan, mungkin kau menghindariku! Kalaupun kau sudah mati, aku juga harus membawa tulang belulangmu!"

Mendadak dia melancarkan sebuah pukulan ke arah kuburan baru itu.

Bum!

Ketika wanita berbaju hitam itu mau melancarkan pukulan lagi, Ciok Giok Yin menjulurkan tangannya mencegah,

"Kau dan dia punya dendam?" katanya.

"Kau tidak sudah tahu, cepat mundur!" bentak wanita itu dengan gusar.

Dia terus melancarkan pukulan dahsyat ke arah kuburan baru itu, sehingga kuburan baru itu jadi berlubang. Ciok Giok Yin dan wanita berbaju hitam itu memandang ke dalam, tidak tampak apa pun di dalam lubang itu. Tidak salah lagi, kuburan baru itu hanya untuk mengelabuhi orang. Kalau begitu, Tiat Yu Kie Su-Mok Ho pati masih hidup. Lalu mengapa dia membuat kuburan itu? Memang sulit untuk diterka. Ciok Giok Yin berkata dalam hati. 'Apakah dia ingin mengelabuiku? Ini memang mungkin sekali!'

Di saat Ciok Giok Yin sedang berkata dalam hati, wanita berbaju hitam itu berkata.

"Dia belum mati, aku harus mencarinya." Tanpa

memperdulikan Ciok Giok Yin, wanita itu langsung pergi.

Namun Ciok Giok Yin segera melesat ke hadapannya.

"Aku tanya, Tiat Yu Kie Su berada di mana?" katanya.

"Kau memang banyak bertanya! Kalau aku tahu tempat tinggalnya, buat apa aku masih harus mencarinya?" sahut wanita berbaju hitam itu dengan gusar. Dia mantap Ciok Giok Yin. "Namun aku yakin akan berhasil mencarinya. Kalau kau bernyali, tiga bulan kemudian, kau boleh datang di tebing Mong Hu An (Tebing Memandang Suami) di Gunung Cong Lam San, aku akan mewakilinya menyelesaikan urusan kalian." lanjutnya.

Ciok Giok Yin tidak tahu wanita berbaju hitam itu punya hubungan apa dengan Tiat Yu Kie Su-Mok Ho.

"Baik, tiga bulan kemudian aku pasti ke sana."

Wanita berbaju hitam itu langsung melesat pergi. Ciok Giok Yin terbelalak, sebab ginkang wanita itu amat tinggi. Ciok Giok Yin menatap kuburan kosong itu, kemudian dengan sengit membanting kakinya, lalu melesat pergi. Kini tujuannya ke Gunung Cong Lan San menemui Can Hai It Kiam untuk mengambil sepucuk surat, agar tahu asal-usulnya. Dalam perjalanan menuju Gunun Cong Lan Sam, dia pun teringat akan kertas yang diperolehnya dari dalam Goa Cian Hud Tong yang di dalamnya tertera ilmu Jari Darah. Oleh karena itu, dia mulai melatihnya. Dia pun ingat tulisan yang di dalam kertas, bahwa apabila berhasil menguasai ilmu Jari Darah dengan sempurna, maka dapat menembus batu, bahkan dapat melukai orang dalam jarak seratus langkah, namun tidak boleh membunuh orang.

Teringat akan itu, diam-diam Ciok Giok Yin bergirang dalam hati. Sebab apabila berhasil, dia pun akan membasmi para murid perkumpulan Sang Yen Hwee, berikut ketuanya. Setelah itu dia akan berusaha mencari Chiu Tiong Thau, murid murtad gurunya. Dia akan mengorek keluar jantung hatinya untuk menyembahyangi gurunya. Ciok Giok Yin terus berlatih sambil

melakukan perjalanan. Kebetulan dia melihat sebuah pohon besar. Seketika juga dia menggerakkan dua jarinya ke arah pohon besar itu.

Tampak cahaya merah dari kedua jarinya meluncur ke arah pohon itu, dan di saat bersamaan, terdengar pula suara ' Srerrrrt' .
Pohon itu telah tumbang. Bukan main dahsyatnya ilmu Jari Darah itu! Padahal Ciok Giok Yin baru mulai berlatih, namun hasilnya sudah begitu luar biasa. Seandainya badan orang terserang ilmu Jari Darah, bukankah akan berlubang?

Keberhasilan itu membuat Ciok Giok Yin girang bukan main. Dia langsung melesat pergi laksana kilat. Mendadak samar-samar dia melihat sebuah perkumpulan di depan. Pemandangan di perkumpulan itu, membuatnya seperti kenal. Tapi kapan dia pernah ke mari, sama sekali tidak ingat. Karena itu, dia mendekati perkumpulan tersebut. Setelah dekat, sepasang matanya langsung berapi-api. Ternyata di pintu gerbang perkumpulan terdapat tulisan 'Perkumpulan Keluarga Cou' Seketika dia teringat akan perlakuan Cou Yun Liong terhadap dirinya. Sungguh kebetulan dia tiba di perkumpulan tersebut. Di saat Ciok Giok Yin baru mau melangkah memasuki pintu gerbang itu, tiba-tiba muncul empat penjaga lalu menghadangnya. Salah seorang dari mereka ketika melihat Ciok Giok Yin, langsung terbelalak.

"Saudara Kecil, kau adalah..." serunya. Kelihatannya penjaga itu merasa kesal, namun lupa namanya, maka tidak melanjutkan ucapannya. Sebaliknya Ciok Giok Yin masih ingat penjaga itu, sebab penjaga itu juga pernah mencacinya sebagai anak sundal, bahkan pernah memukulnya. Pada waktu itu, Ciok Giok Yin masih kecil, cuma berani menangis seorang diri, tanpa berani mengadu pada Tiong Ciu Sin Ie. Saat ini begitu dia melihat penjaga itu, matanya langsung membara.

"A Piau, kau sudah tidak kenal aku lagi?" katanya dengan dingin.

Ternyata panjaga yang berwajah kasar itu bernama An Piau. Dia tampak tertegun, melainkan malah tertawa.

"Saudara Kecil, maaf! Entah kita pernah bertemu di mana?"

An Piau memandang sepasang mata Ciok Giok Yin, seketika merasa merinding dan tanpa sadar menyurut mundur satu langkah.
Diam-diam dia berkata dalam hati. 'Sungguh tajam dan dingin sepasang mata bocah ini!' Ciok Giok Yin mendengus dingin.

"Hm! Anak sundal yang sepuluh tahun lampau itu, kemari mengunjungi majikan kalian. Tentunya kau tidak akan lupa kan?"

An Piau langsung berseru kaget.

"Ciok Giok Yin?"

"Tidak salah. Tentunya kau tidak menduga aku akan ke mari, bukan?"

Seketika An Piau tersenyum licik.

"Sungguh tak terduga kau akan ke mari, cepat...."

Ketika melihat senyum licik itu, Ciok Giok Yin merasa muak dan gusar. Dia segera mencengkeram lengan An Piau seraya berkata dingin.

"An Piau, sepuluh tahun yang lampu, aku nyaris mati di tanganmu! Hari ini kau masih mau bilang apa?"

Mendadak An Piau menjerit-jerit kesakitan, wajahnya berubah pucat pias dan keringatnya pun mengucur deras membasahi pakaiannya. Berselang sesaat, barulah Ciok Giok Yin mengendurkan tangannya.

"An Piau! Enak rasanya?" katanya dengan dingin.

Setelah itu, dia pun membentak gusar.

"Sepuluh tahun yang lampau, ketika kau memukulku, apakah

kau tidak berpikir, badanku tahan atau tidak?"

Usai membentak, Ciok Giok Yin mengerahkan tiga bagian tenaganya. Terdengar suara 'Kraaak'. Ternyata lengah An Piau sudah patah.

"Aaaaakh...!" jeritnya.

Ciok Giok Yin mendengus dingin.

"Hm! Dasar tak berguna!"

Setelah itu, dia merogoh ke dalam bajunya, mengambil tiga butir obat Ciak Kim Tan, lalu diberikan kepada penjaga lain.

"Suruh dia makan obat ini, beberapa hari kemudian pasti sembuh!" katanya.

Di saat bersamaan, mendadak terdengar suara bentakan keras dari dalam.

"Siapa berani ke mari cari gara-gara?"

Suara bentakan itu belum lenyap, sudah muncul seorang tua berusia enam puluhan, wajahnya pun agak bengis. Sepasang matanya menyorot tajam, terus menatap Ciok Giok Yin dari atas ke bawah. Kemudian sepasang biji matanya berputar.

"Ternyata kau anak sundal!" katanya dengan suara parau.

Begitu melihat orang tua itu, kegusaran Ciok Giok Yin memuncak, lebih-lebih ketika mendengar cacian itu. Dia langsung maju dua langkah seraya membentak.

"Cou Yun Liong! Hari ini kau akan membuat mulutmu tidak bisa mencaci lagi!"

"Anak sundal! Sungguh bagus kedatanganmu!" sahut Cou Yun Liong dengan dingin. Mendadak sesosok bayangan melayang turun di hadapan Cou Yun Liong.

"Harap Cuangcu mundur dulu!" katanya.

Ciok Giok Yin memandang orang yang baru muncul itu. Darahnya langsung mendidih dan sepasang matanya berapi-api penuh dendam. Siapa orang yang baru muncul itu? Ternyata Tui Beng Thian Cun.

"Tui Beng Thian Cun!" bentak Ciok Giok Yin mengguntur.

"Betul! Kau akan bunuh diri atau aku harus turun tangan?"

Ciok Giok Yin memang sudah membenci Tui Beng Thian Cun hingga ke dalam tulang sumsum, sebab Tiong Ciu Sin Ie mati di tangannya. Hari itu Tui Beng Thian Cun berhasil meloloskan diri, tak disangka hari ini justru bertemu di sini. Oleh karena itu, Ciok Giok Yin langsung membentak.

"Iblis Tua! Serahkan nyawamu!"

Sembari membentak, Ciok Giok Yin juga melancarkan sebuah pukulan ke arah Tui Beng Thian Cun. Tui Beng Thian Cun cepat-cepat berkelit, sekaligus mencengkeram lengan Ciok Giok Yin. Akan tetapi, mendadak Ciok Giok Yin mencelat ke atas. Ternyata dia akan menggunakan Hong Lui Sam Ciang. Tampak telapak tangannya berkelebatan, kemudian terdengar suara menderu-deru. Itu adalah jurus pertama Terbang dari Hong Lui Sam Ciang yang amat dahsyat dan lihay. Tui Beng Thian Cun sudah tahu akan kelihayan jurus tersebut. Maka dia tidak berani menangkis, melainkan berusaha berkelit. Walau berhasil berkelit, sekujur badannya telah mengucurkan keringat dingin.

Di saat Tui Beng Thian Cun berhasil mengelakkan jurus itu, Ciok Giok Yin melancarkan jurus kedua dari Hong Lui Sam Ciang. Tempo hari Ciok Giok Yin tidak berani mengeluarkan jurus itu karena lwee kangnya belum mencapai ketingkat seperti sekarang. Setelah makan pil Api Ribuan Tahun, lwee kangnya bertambah tinggi, maka sudah tidak jadi masalah mengeluarkan jurus kedua itu. Seketika terdengar suara jeritan yang menyayat hati. Dan tampak pula darah segar muncrat ke mana-mana. Ternyata kepala Tui Beng Thian Cun telah pecah

dan nyawanya melayang seketika. Dia seorang tokoh dari golongan hitam yang amat terkenal, justru mati secara mengenaskan di tangan Ciok Giok Yin. Setelah berhasil membunuh Tui Beng Thian Cun, Ciok Giok Yin berkata dengan suara terisak-isak. "Kakek Tua, tenanglah! Anak Yin telah berhasil menuntut balas dendammu."

Justru Ciok Giok Yin sama sekali tidak tahu, bahwa disaat bersamaan Cou Yun Liong sudah berada di belakangnya, mengangkat sebelah tangannya siap menyerang. Namun mendadak terdengar suara seruan kaget yang amat nyaring.

"Ayah!"

Suara seruan itu membuat Ciok Giok Yin tersentak, barulah dia tahu Cou Yun Liong berada di belakangnya siap menyerang. Kalau bukan karena seruan itu, mungkin kini Ciok Giok Yin sudah binasa di tangan Cou Yun Liong. Itu membuat Ciok Giok Yin bertambah dendam pada Cou Yun Liong.

"Cou Tongcu! Kau pernah mencaciku sebagai anak sundal, bahkan juga pernah memukul dan menyiksaku! Tapi aku masih memandang muka almarhum Tiong Ciu Sin Ie, maka aku mengampuni nyawamu!" katanya dengan sengit.

Kemudian dia menatap Cou Yun Liong dengan penuh kebencian.

"Tapi aku tidak bisa dengan cara begini mengampunimu. Terlebih dahulu aku harus menamparmu dua kali, lalu kau pun harus berlutut di hadapanku sambil menganggukkan kepala tiga kali," tambahnya dengan perlahan-lahan.

Usai dia berkata, terdengar suara Plak! Plak! Ternyata Ciok Giok Yin telah menampar pipi Cou Yun Liong dua kali. Bersamaan itu, tampak sesosok bayangan langsung melesat ke sana seraya berseru.

"Kakak Yin! Kakak Yin! Kau tidak boleh menghina ayahku!"

Ciok Giok Yin menoleh. Ternyata bayangan itu adalah Cou Ing

Ing, putri Cou Yun Liong. Seketika Ciok Giok Yin pun teringat akan kejadian sepuluh tahun yang lampau, sesudah dicaci dan dipukuli oleh Cou Yon Liong, Ciok Giok Yin segera bersembunyi di dalam kamar sambil menangis sedih. Justru Cou Ing Ing yang menariknya ke luar, ke halaman belakang dan terus-menerus menghiburnya. Usia Cou Ing Ing lebih muda dua bulan dari Ciok Giok Yin, namun gadis itu lebih mengerti urusan dibandingkan dengan Ciok Giok Yin.

Apabila Ciok Giok Yin tidak berhenti menangis, kadang-kadang Cou Ing Ing berdandan seperti pengantin untuk menghiburnya, agar dia melupakan rasa duka dalam hatinya. Mereka berdua boleh dikatakan teman dari kecil, bahkan sudah saling mengerti dan Cou Ing Ing pun berbagi rasa derita dengannya. Cou Ing Ing juga pernah berkata pada Ciok Giok Yin, bahwa kelak setelah besar, mereka harus bersama selama-lamanya. Perkataan tersebut masih terngiang-ngiang di dalam telinga Ciok Giok Yin.

Oleh karena itu, begitu melihat Cou Ing Ing, Ciok Giok Yin menjadi terbelalak, sebab kini gadis itu sudah besar dan amat cantik, namun menatapnya dengan wajah muram. Dia terus berdiri di samping Cou Yun Liong. Sepasang matanya yang indah itu menatapnya dengan tak berkedip. Di dalam hati gadis itu, entah merasa girang atau cemas? Karena yang seorang adalah ayahnya, yang harus dibelanya agar tidak dihina oleh Ciok Giok Yin. Sedangkan yang satu lagi, justru adalah temannya dari kecil. Walau telah berpisah sepuluh tahun, namun dalam hati gadis itu telah terukir dalam sekali bayangannya, bahkan masih ingat akan semua kenangan masa lalunya.

Dia mencintai ayahnya juga mencintai Ciok Giok Yin, maka harus berdiri di pihak mana, justru membuatnya serba salah. Dia terus menatap Ciok Giok Yin dengan mata sayu dan berharap mereka berdua akan berdamai. Akan tetapi, bisakah begitu? Dia tidak yakin. Kini suasana di tempat itu berubah menjadi hening dan tegang mencekam. Sedangkan Cou Yun Liong yang ditampar dua kali oleh Ciok Giok Yin sama sekali tidak dapat melihat jelas bagaimana cara Ciok Giok Yin turun tangan.

Di dunia persilatan, Cou Yun Liong cukup terkenal dan berkedudukan tinggi. Namun kini dia dipermalukan di depan para pelayannya, maka mukanya mau ditaruh ke mana dan bagaimana jadi orang di kemudian hari? Perlahan-lahan sepasang matanya menyorot tajam berapi-api. Setelah itu, terdengar suara bentakannya yang mengguntur.

"Bocah sialan! Hari ini ada kau tiada aku, ada aku tiada kau!"

Dia langsung menerjang ke arah Ciok Giok Yin. Cacian itu membuat kegusaran Ciok Giok Yin menjadi semakin memuncak.
Karena sejak kecil dia tidak tahu siapa kedua orang tuanya. Kini orang lain mencacinya sebagai 'Anak Sundal' atau 'Anak Sialan' itu juga mencungkil boroknya. Maka, tidak heran kalau dia merasa sakit hati dan sepasang matanya langsung membara.
Sedangkan Cou Yun Liong telah menerjang ke arahnya. Maka Ciok Giok Yin segera mengerahkan lwee kangnya. Namun ketika dia mau melancarkan pukulannya mendadak Cou Ing Ing berseru.

"Kakak Yin, jangan!"

Hati Ciok Giok Yin tersentak mendengar seruan itu, dan kemudian menurunkan tangannya. Di saat bersamaan, pukulan yang dilancarkan Cou Yun Liong mendekati dada Ciok Giok Yin.

Bum!

Tampak Ciok Giok Yin terhuyung-huyung ke belakang delapan langkah dan seketika merasa seluruh jalan darahnya terbalik.

"Uakkkkh...!"

Darah segar menyembur ke luar dari mulutnya. Sedangkan Cou Yun Liong maju lagi.

"Anak Sundal, hari ini lohu akan menghabisimu!" bentaknya sengit. Tangannya bergerak, lalu telapak tangannya

berkelebat.

Pukulan tadi telah membuat Ciok Giok Yin bertambah gusar. Saat ini sepasang matanya memerah dan wajahnya dingin penuh diliputi hawa membunuh.

"Cou Yun Liong, serahkan nyawamu!" bentaknya sambil berkertak gigi.

Ciok Giok Yin mengerahkan lwee kangnya. Namun di saat dia baru mau melancarkan pukulan ke arah Cou Yun Liong. Tiba-tiba terdengar lagi suara seruan Cou Ing Ing yang pilu.

"Kakak Yin, mohon pandang mukaku...!"

Saat ini kegusaran Ciok Giok Yin sungguh memuncak, maka mana mungkin mendengar suara seruan itu? Terdengar suara benturan dahsyat memekakkan telinga.

Bummmm!

Cou Yun Liong terpental satu depa lebih. Sedangkan Ciok Giok Yin termundur selangkah. Namun kemudian Ciok Giok Yin maju ke hadapan Cou Yun Liong yang tergeletak di lantai, dan menginjak dadanya seraya membentak sengit.

"Cou Yun Liong, tentunya kau tak terpikirkan akan kejadian hari ini!"

Sembari membentak, dia pun mengerahkan tenaganya.

"Aduuuuh!" Cou Yun Liong menjerit dan mulutnya menyemburkan darah segar. Di saat bersamaan Cou Ing Ing juga berseru sengit.

"Kakak Yin, sungguh kejam hatimu! Dia adalah ayahku!"

Air mata gadis itu bercucuran. Dia menjongkokkan badannya untuk memandang ayahnya, lalu memandang Ciok Giok Yin dengan sayu. Sesungguhnya Ciok Giok Yin bukan orang yang tak berperasaan, sebaliknya dia justru amat berperasaan. Ketika melihat gadis itu memandangnya dengan

sayu, dia cepat-cepat menarik kembali kakinya. Namun begitu dia kembali menatap Cou Yun Liong kegusarannya memuncak lagi.

"Cou Yun Liong! Kalau kau cepat bangun dan berlutut di hadapanku, aku akan mengampuni nyawamu!"

Cou Yun Liong memandang Ciok Giok Yin, kemudian menarik nafas panjang seraya berkata.

"Yah! Sudahlah! Sudahlah!"

Dia mengangkat sebelah tangannya, dan seketika terdengar suara 'Plak!

Kepala Cou Yun Liong pecah dan darah bercampur otaknya berhamburan. Ternyata dia bunuh diri dengan cara memukul jalan darah Thian Ling Kaynya sendiri. Kejadian itu membuat Ciok Giok Yin tertegun. Cou Ing Ing langsung memeluk Cou Yun Liong erat-erat sambil menangis sedih.

"Ayah! Ayah! Aku pasti menuntut balas kematianmu!"

Sesungguhnya Ciok Giok Yin cuma ingin menghina Cou Yun Liong, sama sekali tidak berniat membunuhnya. Namun tidak diduga Cou Yun Liong malah bunuh diri. Oleh karena itu, dia terus berdiri termangu-mangu. Berselang beberapa saat, barulah dia berkata dengan ringan.

"Adik Ing, itu... itu dilakukannya karena...."

Mendadak Cou Ing Ing bangkit berdiri dan sepasang matanya berapi-api.

"Ciok Giok Yin, cepatlah kau enyah! Cepaaat!" bentaknya penuh kebencian. Ciok Giok Yin memanggilnya perlahan.

"Adik Ing...."

"Siapa Adik Ingmu? Ayo! Cepat enyah!"

"Adik...."

Cou Ing Ing membentak dengan mata membara.

"Ciok Giok Yin, aku tahu diriku bukan tandinganmu! Tapi kau harus ingat, kini kau punya seorang musuh besar! Cepat atau lambat aku pasti membunuhmu!"

"Ayahmu bunuh diri, aku...," sahut Ciok Giok Yin dengan sedih.

"Kau yang mendesaknya!"

"Aku...."

"Tidak usah desak terus aku! Cepatlah kau enyah!"

Ciok Giok Yin tahu tak dapat menjernihkan kesalahan pahaman itu, akhirnya dia berkata.

"Harap Nona jaga diri baik-baik, aku mohon diri!"

Usai berkata, Ciok Giok Yin membalikkan badannya lalu berjalan pergi perlahan-lahan. Cou Ing Ing yang masih menatapnya, berkata dengan sengit.

"Kapan kita berjumpa kembali, saat itulah kau harus membayar nyawa ayahku!"

Kemudian terdengar suara tangisan yang memilukan. Sedangkan hati Ciok Giok Yin pun remuk. Diam-diam dia mencaci dirinya sendiri. 'Ciok Giok Yin, hatimu sungguh sempit! Tidak seharusnya kau bertindak begitu! Walau Cou Yun Liong tidak baik terhadapmu, namun tidak seharusnya kau melupakan budi kebaikannya yang pernah menampung dirimu di rumahnya! Cou Yun Liong memang sering menghina dan memukulmu, tapi itu cuma merupakan urusan kecil yang tak berarti! Kenapa kau malah menuntut balas padanya? Bukankah tindakan itu amat keterlaluan? Bukan perbuatan seorang gagah!'

Ciok Giok Yin menghela nafas panjang sambil menggeleng-gelengkan kepala dan berkata lagi dalam hati. 'Ciok Giok Yin! Kau salah! Kau salah!' Dia berjalan pergi dengan kepala tertunduk. Langkahnya ke dengaran begitu berat. Sedangkan hatinya amat menderita sekali. Akan tetapi urusan itu telah terjadi, menyesal pun sudah tiada gunanya. Kini, dia malah punya seorang musuh besar, selanjutnya hatinya juga akan dihantui oleh dosa.

Dia merasa wajahnya dingin. Ternyata air matanya telah mengucur dengan deras. Air mata yang mengandung rasa penyesalan.

"Adik Ing! Adik Ing! Kau harus memaafkanku. Ayahmu bukan dibunuh olehku," gumamnya.

Ciok Giok Yin terus berjalan dengan kepala tertunduk. Dia tidak tahu harus pergi ke mana dan tidak tahu sang waktu terus berlalu.

Ternyata malam sudah semakin larut. Sekonyong-konyong dia melihat sebuah tandu kecil meluncur laksana terbang ke dalam rimba dan terdengar suara isak tangis di dalam tandu itu. Seorang lelaki berwajah seperti macan mengikuti di belakang tandu itu dan dalam sekejap tandu tersebut sudah hilang ditelan rimba. Tergerak hati Ciok Giok Yin menyaksikan itu. Dia segera melesat ke dalam rimba untuk menguntit tandu tersebut. Akan tetapi, ketika dia sampai di dalam rimba, tidak menemukan tandu tersebut.

Itu membuatnya bercuriga dan berkata dalam hati. 'Tidak salah di dalam tandu kecil itu adalah seorang gadis. Kalau dia ingin menikah mengapa harus menangis? Apakah terdapat suatu rahasia pada dirinya?' Karena itu, dia ingin menyelidikinya agar jelas.

Kejadian di rumah Cou Yun Liong langsung dibuang jauh-jauh dulu, kelak baru dijelaskan pada Cou Ing Ing. Ciok Giok Yin segera melesat, kemudian berhenti dengan kening berkerut-kerut.

Ternyata tampak cahaya lampu yang berkerlap-kerlip di depan sana dan terdengar suara orang. Dia tertegun. Apakah benar ada pesta pernikahan di sana? Akan tetapi setelah

diperhatikannya dengan seksama, ternyata itu bukan sebuah rumah, melankan sebuah kuil.

Bagaimana mungkin? Di dalam kuil, kalau bukan para hweshio, pasti para biarawati. Bagaimana mungkin ada pesta pernikahan di sana? Timbul kecurigaannya. Dia langsung mengerahkan ginkang untuk mencelat ke atas sebuah pohon di hadapan kuil itu. Ciok Giok Yin mengintip dari pohon. Dilihatnya di atas pintu kuil terdapat sebuah papan bertuliskan 'Kuil Tay San Si'. Pintu kuil itu terbuka. Tampak beberapa orang berjalan mondar-mandir di dalam. Karena jaraknya amat jauh, maka dia tidak dapat melihat jelas siapa mereka.

Ciok Giok Yin ingin meloncat ke atap kuil, tapi dia melihat sebuah pohon besar dekat tembok kuil itu. Kalau berada di pohon itu, pasti dapat melihat jelas segala apa yang ada di dalam kuil. Ciok Giok Yin bergirang dalam hati. Dia mengerahkan ginkang untuk melesat ke arah pohon besar itu. Tanpa mengeluarkan sedikit suara pun dia berbasil mencapai dahan pohon tersebut, lalu memandang ke dalam kuil. Di dalam kuil terdapat tiga hweshio sedang menyalakan dua deret lilin, sehingga ruangan kuil itu menjadi terang benderang. Dia tidak tahu untuk apa tiga hweshio itu menyalakan lilin, cuma terus memperhatikan.
Berselang sesaat, muncul seorang hweshio berusia lima puluhan, sepasang matanya menyorot bengis. Hweshio itu menengok ke kiri dan ke kanan, kemudian bertanya.

"Sudah menyalakan semua lilin yang berjumlah enam puluh empat buah?"

Salah seorang hweshio langsung memberi hormat seraya menyahut.

"Sudah."

Hweshio gemuk itu manggut-manggut.

"Kalian boleh mundur."

Ketiga hweshio itu langsung berjalan ke dalam. Hweshio

gemuk itu duduk di tengah-tengah ruangan, kemudian sepasang matanya menatap kedua baris lilin itu. Mendadak hweshio gemuk itu membuka mulutnya lebar-lebar, lalu menyedot. Api lilin itu bergerak ke arah mulut hweshio gemuk itu. Sungguh menakjubkan, ujung-ujung api itu tersedot ke dalam mulutnya!

Hweshio gemuk itu menutup mulutnya, api-api lilin itu kembali normal seperti semula. Hweshio gemuk itu melakukannya berulang kali, membuat Ciok Giok Yin yang bersembunyi di atas pohon tersentak kaget, namun dia tidak tahu hweshio gemuk itu sedang berlatih ilmu kungfu apa. Berselang beberapa saat, hweshio gemuk itu sudah berkeringatan dan nafasnya agak memburu.

Di saat bersamaan, tampak sosok bayangan berkelebat dan dalam sekejap sudah berada di sisi hweshio gemuk itu. Hweshio gemuk itu tertawa lalu berkata.

"Bocah, apakah kau sudah tidak bisa bersabar?"

"Suhu, ilmu Mo Hwe Kang (Ilmu Api Iblis) ini, Suhu harus ajarkan padaku."

Hweshio gemuk itu tertawa gelak.

"Demi melayanimu, maka aku harus melatih lwee kang ini. Maka apa gunanya kau mempelajarinya?"

Bayangan itu langsung mendekap di dada hweshio gemuk.

"Tidak, pokoknya aku harus belajar. Siapa tahu ada gunanya kelak," katanya.

"Suhu harus ajarkan padaku."

"Baiklah. Kau ke belakang menungguku, aku berlatih sebentar lagi, baru ke belakang." Hweshio gemuk itu membelainya. "Bocah, kau sama sekali tidak rugi." Dia mencium kening orang itu. "Pasti kuberikan padamu, pergilah! Jangan membuang waktu!"

Orang itu bangkit berdiri, kemudian berjalan ke dalam. Ketika orang itu bangkit berdiri, Ciok Giok Yin melihatnya dengan jelas. Hampir saja dia membentak gusar. Untung dia masih dapat menahan diri, sehingga tidak jadi membentak. Siapa orang itu? Tidak lain adalah Tong Eng Kang yang nyaris membunuhnya.

Ciok Giok Yin juga tidak menyangka bahwa Tong Eng Kang begitu tak tahu malu. Kelihatannya guru dan murid sering melakukan hubungan homo seks. Rasanya Ciok Giok Yin ingin turun tangan membunuh Tong Eng Kang, namun kini masih belum saatnya, maka harus bersabar. Berselang sesaat, hweshio gemuk itu bangkit berdiri.

Sungguh di luar dugaan, sebab kini hweshio gemuk itu tampak bersemangat dan segar. Sepasang matanya menyorotkan sinar aneh, dan mulutnya menyunggingkan senyuman. Hweshio gemuk itu membalikkan badannya lalu berjalan ke dalam. Ciok Giok Yin juga tidak berlaku ayal, langsung melesat ke atap kuil, kemudian memandang ke dalam ruangan itu melalui jendela. Pemandangan yang amat tak sedap tampak di ruangan dalam itu. Ternyata mereka berdua melakukan perbuatan yang tak senonoh. Tong Eng Kang mendekap di dada hweshio gemuk itu dalam keadaan telanjang bulat. Hweshio gemuk itu pun tidak berpakaian. Ketika mereka berdua baru mau mulai....

Jilid 09

Sejak kecil Ciok Giok Yin belajar ilmu sastrawan, tata krama dan lain sebagainya. Dia tidak menyangka kalau Tong Eng Kang akan melakukan perbuatan yang amat memalukan seperti itu. Mendadak timbullah kegusarannya.

"Tong Eng Kang, sungguh bagus perbuatanmu!" bentaknya sengit lalu melayang turun. Di saat bersamaan, lampu di dalam ruangan itu padam. Terdengar hweshio gemuk itu membentak.

"Siapa yang begitu bernyali berani cari gara-gara denganku?"

"Huuuh!"

Hweshio gemuk itu melesat ke luar melalui jendela. Dia melayang turun lalu berdiri di tempat dalam keadaan telanjang bulat. Bersamaan itu, terdengar suara dari dalam.

"Suhu, anak sialan itu adalah musuhku, jangan dilepaskan!"

Akan tetapi begitu hweshio gemuk itu berada di hadapan Ciok Giok Yin, seketika tubuhnya tampak agak tergetar. Karena dia melihat Ciok Giok Yin jauh lebih tampan dari Tong Eng Kang. Tidak heran hweshio gemuk itu menjadi tertegun. Sedangkan sepasang mata Ciok Giok Yin sudah merah membara. Dia sudah mengambil keputusan untuk membasmi hweshio gemuk itu, yang telah mencemarkan ajaran Buddha. Setelah itu, dia akan menangkap Tong Eng Kang untuk menuntut balas dendamnya.

Oleh karena itu, dia maju selangkah demi selangkah. Diam-diam dia pun mengerahkan lwee kangnya, siap membunuh hweshio gemuk itu dengan satu pukulan. Hweshio gemuk itu tidak tahu bahwa maut telah mengancam dirinya. Maka, dia malah tertawa-tawa.

"Sicu kecil, kalau kau menuruti kemauanku, aku akan membuatmu hidup senang. Kau mau apa, pasti kukabulkan," katanya.

"Aku menginginkan nyawamu," sahut Ciok Giok Yin dengan dingin.

"Bagus! Pasti kuserahkan nyawaku padamu!" kata hweshio gemuk itu lalu menubruk ke arah Ciok Giok Yin.

Ciok Giok Yin berkertak gigi seraya membentak, "Roboh kau!"

Dia langsung menyerang hweshio gemuk itu dengan menggunakan tujuh bagian lwee kangnya. Terdengar suara menderu-deru dan terasa pula hawa yang amat panas. Bukan main terkejutnya hweshio gemuk itu! Dia segera berkelit,

namun masih tersambar angin pukulan itu, membuat nafasnya menjadi sesak. Kini sekujur badan hweshio gemuk itu agak gemetar, sebab dia tahu bahwa dirinya sedang menghadapi lawan yang tangguh. Di saat bersamaan, terdengar suara dari dalam.

"Suhu, kau harus berhasil menangkapnya, agar aku dapat menghukumnya!"

"Kau memang tak tahu malu, sudah tiada kesempatan bagimu!" bentak Ciok Giok Yin.

Kemudian, dia menyerang hweshio gemuk itu lagi. Hweshio gemuk itu tahu akan kelihayan Ciok Giok Yin maka dia cepat-cepat berkelit.

"Bocah, sambutlah!" bentaknya.

Mendadak dia membuka mulutnnya, dan seketika tersembur ke luar uap putih ke arah Ciok Giok Yin. Ciok Giok Yin tidak tahu akan kelihayan uap putih itu, langsung mendorongkan sepasang tangannya ke depan.

Plak!

Uap putih itu buyar. Ciok Giok Yin merasakan adanya hawa panas menjalar ke atas dari lengannya, namun dia tidak memperhatikannya. Tiba-tiba hweshio gemuk itu tertawa gelak-gelak.

"Bocah, kau suah terkena Mo Hwe Tok (Racun Api Iblis)! Kalau kau tidak menuruti kehendakku dalam waktu enam puluh hari kau pasti mati hangus! Ha ha ha...!"

Ciok Giok Yin tidak menyangka bahwa uap putih yang disemburkan hweshio gemuk itu adalah Racun Api Iblis. Walau dia memiliki Sam Yang Hui Kang, namun tidak dapat memunahkan racun tersebut. Tetapi dia juga tidak percaya bahwa Racun Api Iblis begitu lihay. Karena dia tidak merasakan apa-apa, cuma merasa ada hawa panas mengalir ke atas bahunya. Saat ini, kegusaran Ciok Giok Yin semakin

memuncak.

"Keledai gundul, kau harus mati!" bentaknya. Dengan mata membara dia melangkah maju perlahan-lahan. Sebetulnya siapa hweshio gemuk itu? Ternyata adalah Mo Hwe Hud (Buddha Api Iblis). Dia merupakan iblis yang amat terkenal di dunia persilatan.

Dulu dia pernah dikeroyok oleh kaum rimba persilatan. Namun ilmu sifatnya amat tinggi, maka dia berhasil meloloskan diri, sehingga puluhan tahun lamanya dia tidak pernah muncul di dunia persilatan. Oleh karena itu, kaum rimba persilatan mengiranya telah mati. Justru tiada seorang pun tahu bahwa dia berada di tempat ini. Ketika melihat Ciok Giok Yin maju selangkah demi selangkah, terkejut juga hati Mo Hwe Hud, tanpa sadar dia mundur dua langkah.

"Bocah, kalau aku mati, tiada yang mengobatimu," katanya dingin sambil tersenyum.

"Sambut pukulanku!" bentak Ciok Giok Yin.

Mendadak telapak tangannya berkelebat. Ternyata dia telah mengeluarkan jurus pertama dari ilmu pukulan Hong Lui Sam Ciang. Terdengar suara jeritan, menyusul terdengar Mo Hwe Hud berkata sengit.

"Bocah, akan kubalas kau kelak!"

Mo Hwe Hud memang hebat. Dia berhasil lolos dari ilmu pukulan Hong Lui Sam Ciang. Dalam keadaan telanjang bulat dia melesat ke atap kuil, kemudian tampak bayangannya berkelebat lalu lenyap dari padangan Ciok Giok Yin. Ciok Giok Yin cepat-cepat melesat ke atap kuil seraya berseru.

"Mau kabur ke mana?"

Namun ketika dia berada di atap kuil, Mo Hwe Hud sudah tidak kelihatan bayangannya. Seketika Ciok Giok Yin teringat pada Tong Eng Kang, maka segera meloncat turun. Dia tidak akan melepaskannya, sebab Tong Eng Kang adalah musuh

besarnya, lagi pula begitu tak tahu malu. Kalau orang itu dibiarkan hidup, pasti akan mencelakai orang lain. Ciok Giok Yin langsung melesat ke dalam ruangan itu. Akan tetapi Tong Eng Kang sudah tidak kelihatan batang hidungnya. Ternyata ketika melihat Mo Hwe Hud kabur, dia pun cepat-cepat melarikan diri. Tiba-tiba terdengar suara di tempat jauh.

"Apakah kau adalah Kakak Yin? Cepat ke mari tolong aku!"

Ciok Giok Yin terentak, lalu segera melesat ke arah datangnya suara itu. Suara tersebut amat dikenalnya, tidak lain adalah suara Fang Jauw Ceng, yang belum lama ini berpisah dengannya. Ciok Giok Yin memasuki sebuah kamar, melihat Fang Jauw Cang terbujur di tempat tidur. Ciok Giok Yin cepat-cepat mendekatinya seraya memanggilnya.

"Adik...."

Air mata Fang Jauw Cang bercucuran.

"Kakak Yin, cepat bebaskan jalan darah di pinggulku!" katanya gemetar.
Ciok Giok Yin segera membebaskan jalan darah di pinggang Fang Jauw Cang.

"Adik, bagaimana kau bisa terjatuh ke tangan mereka?"

Fang Jauw Cang bangkit berdiri. Sesungguhnya dia ingin langsung mendekap di dada Ciok Giok Yin, namun mendadak timbul rasa keraguannya. Maka dia berdiri diam di hadapan Ciok Giok Yin.

"Kakak Yin, aku sudah pulang memberitahukan pada ayah. Di saat itu juga ayah langsung pergi bersembunyi ke rumah kawannya," katanya dengan air mata bercucuran.

"Mengapa kau tidak ikut ayahmu?"

Fang Jauw Cang menatapnya dengan air mata berderai-derai.

"Aku... aku..." sahutnya terputus-putus.

"Kenapa kau, Adik?"

"Aku ingin bersama Kakak Yin berkelana di dunia persilatan," Fang Jauw Cang terisak-isaak. "Tak disangka ketika semalam berada di penginapan, aku mencium bau aneh, lalu tak sadarkan diri. Setelah siuman, aku mendapatkan diriku berada di dalam sebuah tandu."

"Jadi mereka yang membawamu ke mari?"

Fang Jauw Cang mengangguk.

"Ya. Kalau Kakak Yin tidak segera muncul, entah apa yang akan terjadi atas diriku?"

Sepasang mata Ciok Giok Yin menyorot tajam.

"Aku terlampau ceroboh, sehingga mereka berhasil meloloskan diri."

"Kakak Yin, siapa mereka itu?"

"Yang muda adalah musuh besarku. Setahun yang lalu aku nyaris mati di tangannya. Sedangkan hweshio gemuk itu adalah ketua kuil ini, dia adalah Mo Hwe Hud."

Bukan main terkejutnya Fang Jauw Cang!

"Mo Hwe Hud?"

"Ng!"

"Bagaimana mereka?"

Ciok Giok Yin menggeleng-gelengkan kepala.

"Mereka berdua sama-sama tak tahu malu," sahutnya dengan sengit.

"Maksud Kakak Yin...."

"Yang satu hobi homo, yang satu lagi senang melayaninya."

Mendengar itu, wajah Fang Jauw Cang langsung memerah dan hatinya berdebar-debar. 'Untung mereka belum tahu jelas diriku!' Katanya dalam hati. Mendadak dia menggenggam tangan Ciok Giok Yin erat-erat lalu berkata.

"Tadi sepertinya aku dengar ada orang bilang kau terkena racun. Benarkah itu?"

Hati Ciok Giok Yin terharu atas perhatian Fang Jauw Cang yang begitu besar terhadap dirinya, maka dia pun balas menggenggam tangannya lalu menyahut.

"Kita harus mencari sebentar, apakah ada obat pemuhannya?"

Ciok Giok Yin tidak menjelaskan, langsung menarik Fang Jauw Cang ke ruang ketua kuil. Akan tetapi mereka berdua sudah menggeledah seluruh kuil itu, namun tidak menemukan obat penawar racun. Selain itu, juga tidak menemukan hweshio lain di dalam kuil itu. Betul-betul di luar dugaan Ciok Giok Yin, sebab kamar-kamar yang ada di situ semuanya dalam keadaan kosong.
Fang Jauw Cang tampak gugup.

"Kakak Yin, sungguhkah kau terkena racun?" Ciok Giok Yin mengerutkan kening.

"Aku memang terkena racun Hwe Mo Kang. Saat itu aku cuma merasa ada hawa panas mengalir ke atas bahuku. Tapi... tidak merasakan lain."

Seketika air mata Fang Jauw Cang mulai bercucuran lagi, kemudian dia berkata dengan suara agak gemetar.

"Kakak Yin, aku pernah dengar bahwa Mo Hwe Hud telah banyak melakukan kejahatan di dunia persilatan dan ilmu Mo Hwe Kangnya amat lihay. Bagaimana baiknya?"

"Akan kupikirkan perlahan-lahan."

"Kita justru tidak bisa menunggu."

"Apa boleh buat. Karena sudah terlanjur terjadi dicemaskan juga tiada gunanya. Kalau tiada obat penawarnya, paling juga pasrah."

Mendadak Fang Jauw Cang berkata,

"Ada satu orang bisa memunahkan racun itu."

"Siapa?"

"Seng Ciu Suseng (Sastrawan Brtangan Mujizat) Seh Ing."

"Seng Ciu Suseng-Seh Ing?"

"Ya."

Ciok Giok Yin berkertak gigi.

"Adik, kau kenal orang itu?" katanya dengan suara dalam.

Ketika melihat sikap Ciok Giok Yin, Fang Jauw Cang menjadi merinding, dan tanpa sadar kakinya menyurut mundur dua langkah.

"Kakak Yin, kau..." katanya terputus.

"Apakah kau kenal dia?" tanya Ciok Giok Yin dengan dingin.

Dengan menggelengkan kepala lalu menyahut.

"Aku cuma dengar dari ayahku, bahwa dia dapat menyembuhkan berbagai macam racun dan penyakit aneh Kalau bisa bertemu dia, racun Mo Hwe Kang pasti dapat dipunahkan."

Ciok Giok Yin menggenggam tangan Fang Jauw Cang erat-erat seraya bertanya dengan serius.

"Kau tahu di mana tempat tinggalnya?"

Kini Fang Jauw Cang yang terheran-heran.

"Aku tidak begitu jelas, namun kita bisa mencari informasi tentang dirinya," dia menatap Ciok Giok Yin. "Kakak Yin, kau kenal dia?"

Ciok Giok Yin mengerutkan kening. Ternyata dia teringat akan kitab cacatan peninggalan suhunya, di dalamnya tercantum nama Seng Ciu Suseng, salah seorang Kang Ouw Pat Kiat. Ilmu silatnya tidak begitu tinggi, namun mahir dalam hal racun, sepasang kaki suhunya justru diracuninya. Berselang sesaat, Ciok Giok Yin berkata, "Tidak kenal, namun aku harus mencari orang itu.

"Kau punya dendam dengannya?"

"Boleh dikatakan demikian."

"Kalau begitu...."

Ciok Giok Yin segera mengalihkan pembicaraan.

"Adik, di dunia persilatan banyak bahayanya, lebih baik kau kembali ke tempat ayahmu. Mengenai Seng Ciu Suseng, aku pasti dapat mencarinya," katanya.

Fang Jauw Cang menggelengkan kepala.

"Tidak, aku harus ikut kau."

Sesungguhnya Ciok Giok Yin bukan tidak mau melakukan perjalanan bersama Fang Jauw Cang. Namun mengingat musuhnya di mana-mana, setiap hari bergumul dengan bahaya, kalau dirinya terjadi sesuatu, tentu Fang Jauw Cang juga akan ikut celaka. Oleh karena itu dia berkata, "Adik terimakasih atas petunjukmu. Tapi biar bagaimanapun kau harus kembali ke tempat ayahmu. Kalau aku masih punya nyawa pasti ke sana menengokmu."

Mendengar itu, air mata Fang Jauw Cang mulai mengucur lagi.

"Kau tidak suka bersamaku?" katanya dengan perlahan.

"Bukan itu. Adik masih punya ayah, maka tidak boleh membuat ayahmu cemas. Kau harus kembali ke sana mengurusi ayahmu, barulah merupakan anak yang berbakti."

"Ayahku masih sehat segar...."

"Tidak, aku tidak setuju akan tindakanmu ini."

Kini Fang Jauw Cang sudah yakin bahwa Ciok Giok Yin amat menyayanginya dan penuh perhatian pula. Sesungguhnya dia ingin menutur tentang dirinya, namun justru sulit untuk membuka mulut.
Dia amat membenci topi yang dipakainya. Dua kali dia bertemu Ciok Giok Yin, tapi tidak melepaskan topi itu. Seandainya topi itu dilepaskan.... Dia tidak mau berpikir lagi, langsung berkata.

"Kakak Yin, aku punya satu permintaan."

"Katakanlah, Dik!"

"Kini aku mendengar perkataanmu, namun dua bulan kemudian, tidak perduli kau berhasil mencari Seng Ciu Suseng atau tidak, kita harus bertemu di tempat ini. Apabila kau tidak mengabulkan, aku tidak mau menuruti perkataanmu."

Menurut Mo Hwe Hud, racun Mo Hwe Kang akan mengganas dua bulan kemudian, membuatnya mati hangus. Ini baik juga, sebab kalau tidak bias memunahkan racun tersebut, dia akan menitip beberapa pesan pada Fang Jauw Gang.

Oleh karena itu, Ciok Giok Yin manggut-manggut sekarang dan berkata.

"Baik, begini saja!"

"Tetapi janji!"

"Tentu!"

Air mata Fang Jauw Cang mulai berlinang-linang lagi. Dia terus memandang Ciok Giok Yin. Hening seketika. Berselang sesaat, Ciok Giok Yin berkata.

"Adik, jaga dirimu baik-baik dan sampaikan salamku pada ayahmu!"

Usai berkata, Ciok Giok Yin melesat pergi. Dalam perjalanan, Ciok Giok Yin terus berpikir, kalau dia tidak berhasil mencari Seng Ciu Suseng, dirinya pasti akan mati keracunan. Akan tetapi, Seng Ciu Suseng justru musuh besar suhunya. Seadainya bertemu, bagaimana mungkin dirinya dapat menekan hawa amarahnya? Dan juga bagaimana mungkin Seng Ciu Suseng akan memunahkan racun Mo Hwe Kang yang mengidap di dalam tubuhnya? Apabila benar Seng Ciu Suseng yang memunahkan racun tersebut, lalu bagaimana turun tangan membunuhnya? Berselang beberapa saat mendadak sepasang mata Ciok Giok Yin menyorot dingin dan dia bergumam dengan perlahan-lahan.

"Ciok Giok Yin, kau tidak boleh cuma memikirkan diri sendiri. Setahun lalu kalau suhu tidak menyelamatkanmu, apakah hari ini kau masih hidup? Demi membalas budi suhu, kau harus singkirkan urusanmu sendiri, agar dapat menuntut balas dendam suhu. Seandainya mati keracunan, tidak jadi masalah."

Tiba-tiba dia teringat sesuatu yang amat penting, yaitu sebelum mati, dia harus perbi mencari Can Hai It Kiam untuk mengambil sepucuk surat agar jelas asal-usulnya, jadi tidak akan mati penasaran karena tidak tahu asal-usulnya. Teringat akan hal tersebut, dia langsung berangkat ke Gunung Cong Lam Sam.

Dalam perjalan ini, dia melihat sebuah rimba. Di saat baru mau memasuki rimba itu, dia melihat empat orang berpakaian hitam sedang duduk di situ. Baju hitam mereka bersulam sepasang burung walet. Itu pertanda mereka adalah anggota

perkumpulan Sang Yen Hwee. Mulut mereka menyemburkan uap putih menutupi wajah, sehingga Ciok Giok Yin tidak dapat melihat jelas wajah mereka. Ketika Ciok Giok Yin tahu bahwa mereka adalah orang-orang dari perkumpulan Sang Yen Hwee, darahnya rasanya langsung bergolak. Dia menerogos ke dalam seraya membentak, "Tidak membasmi kalian...."

Belum usai membentak, dia sudah berada di hadapan keempat orang itu. Mendadak dia merasa ada hawa yang amat dingin, dan itu membuatnya sulit untuk melangkah maju. Di saat itulah terdengar suara yang bernada sangat dingin.

"Bocah, kami yakin kau akan ke mari!"

Sementara uap putih itu telah buyar, maka wajah mereka berempat tampak dengan jelas. Begitu melihat wajah keempat orang itu Ciok Giok Yin langsung berseru,

"Si Peng Khek (Empat Manusia Es)!"

Salah seorang dari Si Peng Khek tertawa terkekeh-kekeh lalu menyahut,

"Tidak salah!"

Seketika hati Ciok Giok Yin terasa dingin, karena dia tahu kepandaian keempat orang itu amat tinggi. Hari itu di luar lembah Bu Ceng Kok, kalau dia tidak ditolong oleh orang tua bongkok, mungkin.... Namun sifat Ciok Giok Yin memang angkuh. Dia tidak merasa gentar, tapi sebaliknya malah timbul keberaniannya.

"Kalian berempat bisa bergaul dengan para penjahat untuk mencelakai kaum rimba persilatan, maka hari ini kalian harus mampus!" bentaknya sengit.

Salah seorang dari Si Peng Khek menyahut dingin.

"Bocah, hari ini adalah hari kematianmu!"

Keempat orang itu segera bangkit berdiri lalu mengepung

Ciok Giok Yin agar tidak bisa melarikan diri. Ciok Giok Yin menyurt mundur tiga langkah. Salah seorang dari Si Peng Khek tertawa dingin lalu berkata.

"Bocah, kau takut?"

Ucapan tersebut membangkitkan kegusaran Ciok Giok Yin.

"Aku akan membunuh kalian berempat!" bentaknya.

Kemudian dia menyerang keempat orang itu dengan sengit. Bukan main dahsyatnya serangan yang dilancarkan Ciok Giok Yin. Di saat bersamaan, Si Peng Khek bersiul aneh sekaligus mendorongkan tangannya ke arah Ciok Giok Yin. Tidak terdengar suara apa pun, namun sekujur badan Ciok Giok Yin menjadi amat dingin dan terdorong ke belakang lima langkah. Di saat dia baru mau melancarkan pukulan Hong Lui Sam Ciang, mendadak terdengar suara siulan panjang, menyusul tampak sesosok bayangan merah melayang turun di tempat itu. Ciok Giok Yin langsung berseru,

"Lo cianpwee!"

Ternyata yang datang itu Heng Thian Ceng. Ketika menyaksikan keadaan di tempat itu kening Heng Thian Ceng tampak berkerut-kerut. Heng Thian Ceng tahu Si Peng Khek berkepandaian amat tinggi dan merupakan lawan tangguh. Namun dia sendiri adalah wanita iblis yang membunuh orang tanpa mengedipkan mata. Dia tidak menghiraukan Ciok Giok Yin, hanya berkata dengan dingin pada Si Peng Khek.

"Kalian berempat manusia es, juga berani malang melintang?"

Si Peng Khek sudah melihat siapa yang muncul itu. Mereka berempat tertawa terkekeh-kekeh, kemudian salah seorang diantaranya mengejek.

"Parasmu yang tidak karuan itu juga ingin cari daun muda? Kami akan suruh kau mati bersamanya!"

Kemudian Si Peng Khek maju dengan serentak. Heng Thian

Ceng menggeram.

"Cari mati!"

Sepasang tangannya bergerak dengan cepat menyerang mereka.
Sedangkan Ciok Giok Yin juga tidak tinggal diam, langsung menyerang Si Peng Khek dengan jurus pertama Hong Lui Sam Ciang. Tampak telapak tangannya berkelebat ke arah Si Peng Khek. Akan tetapi, kepandaian Si Peng Khek memang amat tinggi sekali. Mereka bergerak cepat laksana kilat mengelak serangan itu.
Mulut mereka berempat pun mengeluarkan suara 'Huh! Huh! Huh!' membuat Heng Thian Ceng dan Ciok Giok Yin menggigil seperti kedinginan. Mendadak Heng Thian Ceng mencelat ke belakang sambil berkata pada Ciok Giok Yin.

"Bocah, maafkan aku tiada kemampuan membantumu."

Heng Thian Ceng melesat pergi dan dalam sekejap sudah tidak kelihatan bayangannya. Ciok Giok Yin sama sekali tidak menyangka kalau Heng Thian Ceng akan meninggalkannya. Kini tinggal dia seorang diri, kelihatannya sulit untuk lolos dari tangan Si Peng Khek. Akan tetapi dia sama sekali tidak mundur. Dia berkertak gigi sambil mengerahkan lwee kangnya, siap menyerang dengan jurus kedua Hong Lui Sam Ciang. Di saat bersamaan badan Si Peng Khek bergerak dan mulut mereka terus mengeluarkan suara 'Huh! Huh....' Suara itu semakin tinggi, membuat Ciok Giok Yin merasa dingin sekali. Dia ingin mengerahkan Sam Yang Hui Kang, namun tidak bisa, karena sekujur badannya sudah kedinginan hingga
kaku. Kelihatannya Ciok Giok Yin akan celaka di tangan Si Peng Khek, namun mendadak tampak sebuah benda kecil meluncur turun, bukan main cepatnya!

Cess!

Ternyata sebuah panji kecil warna merah, menancap di tanah. Panji merah itu bergambar sekepal rambut panjang. Begitu melihat panji merah itu wajah Si Peng Khek langsung berubah dan cepat-cepat menyurut mundur.

"Pek Hoat Hujin!" seru Si Peng Khek.

Keempat orang itu melototi Ciok Giok Yin, lalu membalikkan badan meninggalkan tempat itu. Di saat bersamaan, tampak sesosok bayangan merah berkelebat ke luar dari rimba, ternyata adalah Heng Thian Ceng.

"Cepat kabur!" serunya gugup.

Kemudian, Heng Thian Ceng mencabut panji merah kecil itu dan menarik Ciok Giok Yin untuk diajak melesat pergi. Sikap dan tindakan Heng Thian Ceng itu sungguh mencengangkan Ciok Giok Yin, namun dia tetap mengikutinya melesat pergi. Berselang sesaat, barulah mereka memperlambat langkahnya.

"Lo cianpwee, mengapa sedemikian gugup?" tanya Ciok Giok Yin dengan heran. Heng Thian Ceng menyahut,

"Si Peng Khek dari perkumpulan Sang Yen Hwee merupakan tokoh yang amat terkenal dan sulit dilawan. Panji kecilku ini cuma dapat menakutinya sejenak, tidak bisa mengelabuinya terlalu lama, mungkin...."

Mendadak terdengar suara siualn yang amat nyaring di tempat jauh, Heng Thian Ceng langsung menarik Ciok Giok Yin untuk diajak bersembunyi di semak-semak. Tak lama suara siulan itu makin lama makin mendekat, setelah itu kedengaran menjauh. Barulah Heng Thian Ceng menarik nafas lega.

"Selanjutnya kalau kau berjumpa dengan mereka berempat, harus lebih berhati-hati!" katanya kepada Ciok Giok Yin.

Ciok Giok Yin menatap panji kecil yang berada di tangan Heng Thian Ceng.

"Terimakasih atas pertolongan lo cianpwee. Panji kecil ini..." katanya.

Heng Thian Ceng menyahut,

"Enam puluh tahun yang lampau, Pek Hoat Hujin amat ditakuti golongan hitam mau pun golongan putih. Asal panji kecil merah ini muncul, berarti jejaknya dan tiada seorang pun kaum persilatan yang tidak kabur." Dia menarik nafas panjang. "Namun kini dia masih hidup atau sudah mati, tiada seorang pun tahu. Puluhan tahun ini, tidak ada seorang pun melihat wajahnya."

"Kalau begitu, mengapa kaum rimba persilatan begitu takut padanya?"

"Memang begitu, karena namanya telah menciutkan nyali kaum rimba persilatan, maka begitu panji merah kecil ini muncul, siapa pun pasti melarikan diri."

"Kalau begitu, dari mana lo cianpwee memperoleh panji merah kecil ini?"

Wajah Heng Thian Ceng tampak kemerah-merahan.

"Kubuat sendiri, agar dapat dipergunakan apabila perlu."

Ciok Giok Yin teringat bahwa belum lama ini panji merah kecil itu muncul beberapa kali, justru di saat dia dalam keadaan bahaya. Maka, dia segera bertanya,

"Belum lama ini aku melihat beberapa kali panji merah kecil ini, apakah juga...."

Sebelum Ciok Giok Yin usai berkata, Heng Thian Ceng sudah memotongnya.

"Tentang itu aku pun merasa curiga, mungkinkah Pek Hoat Hujin masih hidup? Kalau tidak, pasti muridnya. Namun, aku sama sekali tidak pernah mendengar tentang itu."

"Bagaimana Pek Hoat Hujin terhadap orang?" tanya Ciok Giok Yin.

"Sulit sekali dikatakan, dan juga tidak bisa diperbincangkan."

Heng Thian Ceng memandang Ciok Giok Yin. "Bocah, kau datang dari mana?"

Ciok Giok Yin menutur tentang apa yang terjadi, setelah itu menambahkan.

"Lo cianpwee, aku terkena racun Mo Hwe Tok."

"Mo Hwe Tok?"

"Ng!"

"Kau harus cepat-cepat mengobati."

"Aku tahu, tapi... Mo Hwe Hud telah melarikan diri, maka tiada obat penawarnya."

Heng Thian Ceng mengerutkan kening, lama sekali dia berpikir.
Mendadak sepasang matanya menyorot tajam dan dia berkata.

"Kalau begitu, kita harus pergi mencari Pek Jau Lojin."

"Pek Jau Lojin?"

"Tidak salah."

"Dia punya obat penawar racun Mo Hwe Tok?"

"Selama ini Pek Jau Lojin selalu mengumpulkan berbagai macam rmput obat. Dengar-dengar dia juga punya Toan Teng Cau (Rumput Pemutus Usus). Rumput obat itu bukan cuma dapat memunahkan berbagai macam racun, bahkan setelah makan rumput obat itu, selanjutnya akan kebal terhadap berbagai macam racun."

Mendengar itu, sepasang mata Ciok Giok Yin langsung bersinar-sinar.

"Di mana tempat tinggal Pek Jau Lojin?"

"Dia tinggal di Hian Peng Hong (Puncak Es) di Gunung Soat San."

"Aku ingin ke sana mencarinya."

"Kau ingin minta obat penawar racun itu?"

"Ng!"

"Sifat Pek Jau Lojin amat aneh. Bagaimana mungkin begitu gampang dia memberikan obat penawar racun itu padamu?"

"Biar bagaimanapun aku harus berangkat ke sana."

Ciok Giok Yin memang telah membulatkan hatinya untuk memperoleh rumput obat Toan Teng Cau. Dia tidak mau menunggu mati tanpa berusaha, sebab masih banyak urusan yang harus diselesaikan. Oleh karena itu, dia memberi hormat pada Heng Thian Ceng seraya berkata,

"Terimakasih atas petunjuk lo cianpwee."

Ciok Giok Yin membalikkan badannya, tetapi ketika baru mau melesar pergi mendadak Heng Thian Ceng berseru.

"Tunggu!"

"Apakah lo cianpwee tidak ada urusan lain?" katanya sambil menatap wajah itu.

"Jangan cerewet, mari berangkat!"

Begitu menandaskan, badan Heng Thian Ceng pun bergerak, ternyata dia sudah melesat pegi. Ciok Giok Yin tidak berani berlaku ayal, langsung melesat mengikutinya dari belakang. Mereka berdua memiliki ilmu ginkang yang amat tinggi, maka tidak mengherankan kalau cuma tampak, bayangan mereka berkelebat laksana kilat. Pada hari ketiga, ketika hari mulai sore, mereka berdua sudah tiba di puncak Gunung Soat San. Bukan main indahnya puncak gunung itu! Sejauh mata

memandang, puncak gunung tersebut sepertinya dibikin dari kaca. Wajah Heng Thian Ceng kelihatan serius. Dia membawa Ciok Giok Yin melesat di puncak gunung itu. Tempat tersebut amat bahaya. Maka meskipun mereka berdua memiliki ilmu ginkang tingkat tinggi, namun tidak berani berlaku ceroboh.

Hian Peng Hong (Puncak Es) sungguh merupakan tempat yang amat dingin! Kalau mereka berdua tidak memiliki lwee kang yang tinggi, mungkin sudah mati kedinginan. Di tempat tersebut tidak tampak rerumputan maupun pepohonan, yang tampak hanya es yang gemerlapan. Heng Thian Ceng melihat ke sana ke mari, kemudian berkata,

"Makhluk tua itu entah tinggal di mana?"

Ciok Giok Yin terbelalak.

"Lo cianpwee juga tidak tahu tempat tinggalnya?"

"Kalau dia masih hidup, jangan khawatir tidak dapat mencarinya."

Mendadak Heng Thian Ceng menghentikan langkahnya.

"Bocah! Kau harus ingat! Menghadapi orang yang bersifat aneh, kau harus sabar! Jangan bersikap bengis atau angkuh, yang penting harus memperoleh obat itu," katanya dengan serius.

Ciok Giok Yin tidak menyangka bahwa Heng Thian Ceng berpikir sepanjang begitu. Padahal Heng Thian Ceng sendiri juga tergolong orang yang bengis, angkuh dan kejam pula. Dia berpesan seperti itu kepada Ciok Giok Yin, pertanda amat memperhatikannya. Oleh karena itu, Ciok Giok Yin manggut-manggut.

"Ya. Terimkasih atas petunjuk lo cianpwee."

Mereka berdua mulai melesat, kemudian turun ke bawah. Tiba-tiba terdengar suara seruan di tempat yang tinggi.

"Hati-hati!"

Suara seruan itu belum sirna, sudah terdengar suara hiruk pikuk dan puncak Gunung Soat San itu pun tergoncang-goncang.

Buuummm! Blammm...!

Tampak lapisan es di puncak gunung itu beterbangan, ternyata terjadi longsor. Ciok Giok Yin langsung berseru.

"Lo cianpwee...!"

Namun bagaimana kerasnya suara Ciok Giok Yin, tidak dapat menindih suara gemuruh itu, maka suara seruannya tidak terdengar sama sekali. Ciok Giok Yin tidak berhasil mengelak. Tiba-tiba kepalanya terasa sakit terhantam sesuatu, lalu pingsan tak sadarkan diri. Entah berapa lama kemudian, barulah dia siuman perlahan-lahan. Dia membuka matanya, ternyata dirinya berada di dalam sebuah lembah. Dia teringat akan kejadian longsor tadi dan seketika sekujur badannya menjadi merinding. Nyawanya boleh dikatakan dipungut kembali, tidak terduga dia masih bisa hidup.
Ciok Giok Yin segera duduk bersila menghimpun hawa murninya. Setelah tidak merasa ada sesuatu dalam tubuhnya barulah dia berlega hati. Dia tahu mengapa dirinya pingsan, tidak lain karena kepalanya terhantam oleh bongkahan es. Dia segera bangkit berdiri dan berseru sekeras-kerasnya.

"Lo cianpwee! Lo cianpwee...!"

Cuma terdengar suaranya yang berkumandang, tidak terdengar suara sahutan sama sekali. Betapa sedihnya hati Ciok Giok Yin.

"Lo cianpwee, aku yang mencelakaimu, bagaimana hatiku bisa tenang?" gumamnya dengan mata berkaca-kaca. Usai bergumam, dia mengambil keputusan untuk mencari mayat Heng Thian Ceng, setelah itu baru mencari Pek Jau Lojin untuk minta rumput Toan Teng Cau. Sementara hari sudah mulai gelap, namun matanya yang tajam itu dapat melihat dengan

jelas dalam jarak sepuluh depa. Akan tetapi dinginnya malam itu terasa menusuk ke dalam tulang. Meskipun dia memiliki lwee kang tinggi, namun tidak berhasil mengusir rasa dingin di dalam tubuhnya.

Di saat dia baru mau meninggalkan lembah itu, mendadak melihat sebuah goa di dinding tebing. Dia memandang ke dalam goa tersebut. Di dalamnya sunyi senyap, sepertinya goa alam yang tiada penghuninya. Sebetulnya dia tidak ingin memasuki goa itu. Tapi karena merasa heran dan tertarik, akhirnya dia masuk juga.
Baru beberapa langkah, dia berjalan di dalam goa itu, tiba-tiba terdengar suara bentakan yang amat dingin.

"Berhenti!"

Ciok Giok Yin tersentak dan langsung berhenti sambil menengok ke sana ke mari mencari orang yang membentak itu. Akan tetapi, di dalam goa itu tidak tampak seorang pun. Berselang sesaat, terdengar lagi suara dingin itu.

"Kau harus segera mundur! Kalau tidak, aku tidak akan berlaku sungkan-sungkan terhadapmu!"

Begitu mendengar suara itu, timbullah sifat angkuh Ciok Giok Yin.

"Kau mau apa?" sahutnya dengan dingin pula.

"Membunuhmu!"

Ciok Giok Yin mendengus dingin.

"Hmm! Mengapa kau ingin membunuhku?"

"Pokoknya kau tidak boleh masuk!"

Ciok Giok Yin tertawa gelak, lalu bertanya.

"Siapa kau?"

"Pek Jau Lojin!"

"Apa? Pek Jau Lojin?"

"Tidak salah! Cepatlah kau enyah!"

"Aku justru sedang mencarimu!"

"Cari aku?"

"Ng!"

"Ada urusan apa?"

Ciok Giok Yin menyahut memanasi hati Pek Jau Lojin.

"Aku ke mari ingin menemuimu sebab kudengar kau bersifat baik! Namun sekarang kelihatannya kau tidak seperti apa yang dikatakan orang. Kau merupakan mahluk aneh yang bersifat kasar, maka sia-sialah perjalanan ini!"

Mendadak terdengar suara desiran angin. Tampak sesosok bayangan berkelebat, tahu-tahu sudah berada di hadapan Ciok Giok Yin. Ciok Giok Yin langsung memandang ke depan. Dilihatnya seorang tua berambut putih berdiri di hadapannya. Sepasang matanya menyorot tajam, terus menatap Ciok Giok Yin.

"Bocah! Masih ada seorang wanita, ke mana dia?"

Ciok Giok Yin tertegun.

"Kau melihatnya?"

"Tentu."

"Kawanku itu mungkin telah mati terhantam longsoran es, namun aku belum menemukan mayatnya.

Pek Jau Lojin menatapnya dengan mata tak berkedip kemudian bertanya,

"Sebetulnya mau apa kalian ke mari?"

"Mau minta rumput Toan Teng Cau!" jawab Ciok Giok Yin.

Pek Jau Lojin tertawa dingin lalu bertanya.

"Toang Teng Cau?"

"Ng!"

"Tahukah kau lohu punya peraturan?"

"Peraturan apa?"

"Kalau kau kuat menerima tiga pukulan lohu, maka kau akan mendapatkan rumput itu secara cuma-cuma!"

"Kalau aku tidak kuat menerima tiga pukulan itu?"

"Kau pasti mati di tempat ini!"

Ciok Giok Yin manggut-manggut.

"Baik kalau begitu."

Sepasang mata Pek Jau Lojin menyorot tajam dan kemudian dia membentak.

"Bocah, di luar goa saja!"

"Mengapa?"

"Lohu tidak menghendakimu mati di dalam goa!"

Pek Jau Lojin langsung melesat ke luar. Bukan main cepatnya gerakan orang tua itu! Ciok Giok Yin juga melesat ke luar mengikuti di belakangnya. Sampai di luar, hatinya agak berdebar-debar tegang. Dia ke mari demi memperoleh rumput Toan Teng Cau, untuk menyelamatkan nyawanya, maka... Mendadak Pek Jau Lojin membentak keras.

"Terimalah pukulanku!"

Pek Jau Lojin telah melancarkan sebuah pukulan ke arah Ciok Giok Yin. Pukulan itu dahsyat sekali sehingga menimbulkan suara menderu-deru.

Ciok Giok Yin mengerahkan lwee kangnya lalu berkertak gigi sambil menerima pukulan tersebut.

Bum!

Badan Ciok Giok Yin terpental ke atas lalu jatuh gedebuk dan mulutnya menyemburkan darah segar. Akan tetapi rasa ingin hidup mendukung semangatnya sehingga membuatnya bangkit perlahan-lahan. Sepasang matanya menatap Pek Jau Lojin dengan penuh kebencian lalu dia maju ke hadapan Pek Jau Lojin dengan langkah sempoyongan. Pek Jau Lojin sudah siap melancarkan pukulan kedua, tapi tiba-tiba terdengar suara keras.

"Bocah, jangan!"

Tampak sosok bayangan merah melayang turun. Ciok Giok Yin memandang bayangan merah itu, ternyata Heng Thian Ceng.

"Lo cianpwee, harap mundur!" katanya segera.

Saat ini Pek Jau Lojin sudah menurunkan tangannya, menatap mereka berdua dengan dingin sekali. Sedangkan Heng Thian Ceng melototinya, kemudian bertanya.

"Kau adalah Pek Jau Lojin?"

"Tidak salah, siapa kau?"

"Heng Thian Ceng."

"Mau apa kau ke mari?"

"Aku ingin bertanya satu hal padamu."

"Tanyalah!"

"Kau memiliki rumput Toan Teng Cau, lalu untuk apa disimpan?"

"Mengobati penyakit."

Heng Thian Ceng tertawa dingin lalu berkata.

"Kalau untuk mengobati penyakit, bocah ini justru terkena racun Mo Hwe Tok. Dia jauh-jauh datang ke mari demi mencari rumput Toan Teng Cau, mengapa kau malah turun tangan jahat terhadapnya?"

"Ini adalah peraturanku!"

"Kalau dia tidak mampu menerima tiga pukulanmu, bukankah dia akan mati penasaran di sini?"

"Dia... mati tiada hubungan apa-apa denganku!"

Kata-kata Pek Jau Lojin itu membuat kegusaran wanita iblis itu memuncak.

"Tua bangka, tak kusangka kau sedemikian tak berperasaan!" bentaknya.

Usai dia membentak, ketika baru mau turun tangan sekonyong-konyong teringat akan pesannya pada Ciok Giok Yin, harus sabar menghadapi Pek Jau Lojin, lalu mengapa dirinya sendiri tidak bisa bersabar? Oleh karena itu, kegusarannya langsung mereda. Setelah itu dia berkata dengan lembut.

"Kau sudah tua, mengapa harus keras kepala? Maaf, aku memberanikan diri menasehatimu. Lebih baik kau berikan Toan Teng Cau itu pada bocah ini!"

"Enak saja kau bicara!"

Ucapan Pek Jau Lojin itu menimbulkan kegusaran Heng Thian Ceng. Kini dia betul-betul tidak dapat bersabar lagi. Saat ini Ciok Giok Yin telah usai beristirahat. Dia mau ke hadapan Heng Thian Ceng seraya berkata.

"Harap lo cianpwee mundur! Aku yakin dapat menerima pukulannya."

Sebelumnya Heng Thian Ceng tidak pernah merasa sayang terhadap siapa pun. Namun kini begitu melihat wajah Ciok Giok Yin masih pucat pasi, timbullah rasa sayang dan simpati padanya.

Heng Thian Ceng menoleh memandang Pek Jau Lojin lalu bertanya dengan lantang.

"Bagaimana kalau aku mewakilinya menerima tiga pukulanmu?"

Pek Jau Lojin balik bertanya.

"Sesungguhnya siapa yang menghendaki rumput Toan Teng Cau? Kau atau dia?"

"Aku," sahut Ciok Giok Yin cepat.

"Kalau begitu, kau masih harus menerima dua pukulanku!"

Ciok Giok Yin sama sekali tidak memperdulikan Heng Thian Ceng, langsung maju ke hadapan Pek Jau Lojin dan berdiri dengan sikap gagah. Menyaksikan sikap Ciok Giok Yin, Heng Thian Ceng merasa kagum sekali. Sedangkan Pek Jau Lojin menatap Ciok Giok Yin dengan bengis, kemudian membentak keras.

"Terimalah pukulanku?"

Bum!

Kali ini Ciok Giok Yin terpental hampir dua depa, kemudian jatuh gedebuk telentang di tanah. Heng Thian Ceng cepat-

cepat menghampirinya. Namun ketika dia baru mau memapahnya Ciok Giok Yin sudah bangkit berdiri. Mulutnya mengeluarkan darah segar. Wajahnya yang tampan itu, kini sudah berubah menjadi tak sedap dipandang, menyerupai wajah setan iblis bengis. Dia tidak memperdulikan Heng Thian Ceng, melangkah maju dengan badan sempoyongan. Sepasang matanya terus menatap Pek Jau Lojin dengan bengis dan penuh kebencian. Mendadak dia berkata sepatah demi sepatah.

"Masih ada satu pukulan!"

Pek Jau Lojin betul-betul tidak berperasaan sama sekali. Sepasang matanya menyorot dingin, dia kemudian membentak.

"Aku menghendakimu mati!"

Dia langsung melancarkan pukulan terakhir yang paling dahsyat, menimbulkan suara gemuruh seperti kejadian longsor tadi. Terdengar suara jeritan. Kemudian semburan darah segar!
Tampak badan Ciok Giok Yin terpental ke atas, lalu jatuh ke bawah hampir tiga depa. Sepasang mata Heng Thian Ceng tampak membara saking gusarnya. Ketika dia baru mau turun tangan terhadap Pek Jau Lojin, Ciok Giok Yin bangkit berdiri, namun tak lama roboh lagi. Pek Jau Lojin diam saja, lalu melesat ke dalam goa.

Sedangkan Heng Thian Ceng cepat-cepat mendekati Ciok Giok Yin lalu memeriksa detak jantungnya. Ternyata Ciok Giok Yin menderita luka dalam yang amat parah. Mengetahui keadaan Ciok Giok Yin bukan main gusarnya Heng Thian Ceng. Dia mengambil keputusan untuk membunuh Pek Jau Lojin. Namun ketika dia mau melesat ke dalam goa, tampak sosok bayangan berkelebat ke luar dari dalam goa, terdengar suara bentakan.

"Ambil, cepatlah kalian meninggalkan tempat ini!"

Terlihat suatu benda putih meluncur ke arah Heng Thian Ceng, lalu bayangan itu melesat kembali ke dalam goa. Heng Thian Ceng menjulurkan tangannya menyambut benda putih

itu, sekaligus dilihatnya. Ternyata benda putih itu adalah buah yang menyerupai bola kaca, gemerlapan di tangan Heng Thian Ceng. Heng Thian Ceng terbelalak. Dia tahu bahwa itu adalah buah Toan Teng Ko.

Maka tanpa ayal lagi, dia langsung mengempit Ciok Giok Yin dan melesat ke luar meninggalkan lembah itu.

Sedangkan Ciok Giok Yin telah pingsan. Sepasang matanya terpejam rapat, kelihatannya seperti sudah mati. Dalam perjalanan Heng Thian Ceng berkata dalam hati. 'Urusan yang paling penting sekarang harus membiarkannya beristirahat agar kondisi badannya pulih.' Heng Thian Ceng menengok ke sana ke mari mencari goa, akan tetapi sepajang jalan yang dilaluinya hanya tampak salju dan es, tiada suatu tempat yang dapat di pergunakan untuk beristirahat.

Lagi pula ketika berada di tempat itu, nyali Heng Thian Ceng telah ciut lantaran kejadian longsor tadi. Oleh karena itu dia sama sekali tidak berani menghentikan langkahnya. Berselang beberapa saat kemudian, tampak sebuah goa alam. Heng Thian Ceng membawa Ciok Giok Yin memasuki goa itu. Kebetulan di saat itu Ciok Giok Yin siuman perlahan-lahan.

"Budi kebaikan lo cianpwee, aku...," katanya perlahan-lahan.

Heng Thian Ceng langsung menyergapnya.

"Bocah, cepat makan buah Toan Teng Ko ini dan himpun hawa murnimu, jangan membicarakan soal budi kebaikan di saat ini!"

Heng Thian Ceng menyodorkan buah itu ke hadapannya. Ciok Giok Yin tertegun. Ternyata ketika Pek Jau Lojin masuk ke dalam goa mengambil buah Toan Teng Ko, dia sudah pingsan, maka tidak tahu akan hal tersebut. Ketika melihat buah tersebut berada di tangan Heng Thian Ceng, dia pun terbelalak seraya berseru.

"Buah Toan Teng Ko?"

"Lo cianpwee yang...."

Heng Thian Ceng langsung memotong perkataannya.

"Kau kok cerewet amat? Pek Jau Lojin yang mengambil buah ini. Cepat makan!"

Ciok Giok Yin mengambil buah tersebut lalu dimakannya. Kemudian dia memandang Heng Thiar Ceng dengan penuh rasa terimakasih. Setelah itu dia duduk bersila menghimpun hawa murninya. Berselang beberapa saat kemudian, mendadak Ciok Giok Yin roboh. Heng Thian Ceng yang menjaganya, ketika melihatnya roboh, bukan main terkejutnya. Dia segera memeriksa detak jantung Ciok Giok Yin. Sungguh di luar dugaan, detak jantungnya makin lemah. Bahkan kedua tangan dan kakinya juga amat dingin sekali.

Justru di saat bersamaan, terdengar suara siulan panjang beberapa kali di tempat jauh yang makin lama makin dekat, lalu menjauh lagi. Heng Thian Ceng berkertak gigi. Dia tidak menyangka Pek Jau Lojin akan menipunya. Namun dia sudah mengambil keputusan dalam hati, apabila Ciok Giok Yin mati, maka dia pun akan membunuh Pek Jau Lojin. Sementara Ciok Giok Yin tetap dalam keadaan pingsan, tiada tanda-tanda dia akan siuman. Heng Thian Ceng mengerutkan kening dan terus memandang Ciok Giok Yin dengan penuh keheranan, kemudian duduk di sampingnya.

Berselang beberapa saat, tampak uap putih keluar dari sekujur badan Ciok Giok Yin, dan itu membuat Heng Thian Ceng bertambah heran. Beberapa saat setelah itu, uap putih tersebut mulai buyar. Mendadak Ciok Giok Yin bangkit berdiri dan langsung memberi hormat kepada Heng Thian Ceng.

"Lo cianpwee, kini aku berhutang budi lagi pada lo cianpwee," katanya.

"Budi apa? Tadi kau kelihatan seperti mati," sahut Heng Thian Ceng.

"Lo cianpwee, buah Toan Teng Ko bukan buah biasa. Setelah makan buah itu, aku merasa ada aliran panas menerjang ke

arah bagian hatiku. Sungguh tak tertahankan, mohon lo cianpwee sudi memaafkanku!"

"Bocah, mengapa tadi badanmu mengeluarkan uap putih?"

"Ketika aku siuman, langsung mengerahkan Sam Yang Hui Kang untuk menekan hawa panas itu."

Mendadak Heng Thian Ceng menjulurkan jari tangannya mencengkeram Ciok Giok Yin dan sepasang matanya menyorot bengis.

"Bocah, kau harus berkata sejujurnya!" katanya dengan suara dalam. Karena urat nadi Ciok Giok Yin tercengkeram, maka separuh badannya terasa semutan. Dia sama sekali tidak mengerti mengapa Heng Thian Ceng berbuat demikian terhadap dirinya.

"Untuk apa aku bohong?" sahutnya sengit.

"Aku harus bertanya satu hal padamu!"

"Tanyalah!"

"Dari mana kau peroleh ilmu pukulan Hong Lui Sam Ciang itu?"

Sambil menahan rasa sakit Ciok Giok Yin menyahut dingin.

"Karena lo cianpwee bertanya dengan cara demikian, aku tidak akan memberitahukan!"

"Kau menghendakiku bertanya dengan cara bagaimana?"

Seketika sifat angkuh Ciok Giok Yin timbul.

"Walau lo cianpwee sering menolongku, dan aku pun bersedia mati di tangan lo cianpwee, tapi aku tidak akan memberitahukan, kecuali...."

"Kecuali apa?"

"Kecuali memberitahukan hubungan lo cianpwee dengan ilmu pukulan Hong Lui Sam Ciang itu!"

Sepasang mata Heng Thian Ceng melotot, lama sekali barulah dia melepaskan tangannya.

"Kau mau memberitahukan atau tidak, terserah! Aku tidak akan bertanya lagi!"

Usai berkata, Heng Thian Ceng membalikkan badannya. Namun ketika dia baru mau melesat pergi, Ciok Giok Yin yang merasa berhutang budi padanya, langsung memanggilnya.

"Lo cianpwee, harap tunggu sebentar!"

"Ada urusan apa?"

"Aku akan memberitahukan pada lo cianpwee. Hong Lui Sam Ciang itu diberikan dari Tiong Ciu Sin Ie. Beliau pernah mengobati seseorang, maka orang itu menghadiahkan padanya."
Heng Thian Ceng mengeluarkan suara 'Oh'. Setelah itu berkata,

"Hadiah dari orang yang diobatinya?"

"Ng!"

"Apakah dia bilang siapa orang itu?"

"Tidak."

Heng Thian Ceng menggeleng-gelengkan kepala lalu bergumam perlahan.

"Apakah dia?"

"Siapa?" tanya Ciok Giok Yin.

Heng Thian Ceng mengerutkan kening.

"Sudahlah! Tidak usah dibicarakan!"

Justru pada waktu bersamaan terdengar beberapa kali suara siulan. Mereka berdua langsung melesat ke luar, ke arah suara siulan itu. Wajah Heng Thian Ceng tampak serius.

"Di tempat ini akan terjadi urusan apa?"

"Sulit dikatakan."

Ketika mereka berdua sampai di bawah tebing, dari atas meluncur turun benda hitam.

Duuuk!

Benda itu jatuh di hadapan mereka berdua, ternyata sesosok mayat. Di saat bersamaan, terdengar pula suara 'Plak! Plak' di atas tebing, disusul oleh suara bentakan. Tidak salah lagi, di atas tebing itu telah terjadi pertarungan sengit.

"Lo cianpwee, mari kita ke atas melihat-lihat!" ajak Ciok Giok Yin. Heng Thian Ceng mengangguk, kemudian mereka berdua melesat ke atas. Tiba-tiba Heng Thian Ceng menarik lengan baju Ciok Giok Yin seraya berkata dengan serius.

"Bocah, sampai di atas kita jangan perlihatkan diri dulu!"

Ciok Giok Yin mengangguk, mereka berdua terus melesat ke atas tebing. Tak lama kemudian mereka sampai di atas tebing lalu bersembunyi di belakang sebuah batu besar sambil mengintip. Tampak dua orang sedang bertarung mati-matian dan begitu banyak kaum rimba persilatan berdiri di sana. Di antara kaum rimba persilatan itu tampak pula ketua Sang Yen Hwee dan orang-orangnya. Sementara kedua orang yang sedang bertarung itu mendadak mundur dua langkah. Salah seorang tua berwajah bengis tertawa dingin kemudian berkata sepatah demi sepatah.

"Kitab Cu Cian memang berada di tanganku dan siapa punya kepandaian boleh ambil!"

Orang tua yang satu lagi menggeram lalu menerjang ke arah orang tua berwajah bengis itu.

Akan tetapi mendadak ketua Sang Yen Hwee membentak keras, lalu melesat ke arah orang tua berwajah bengis sekaligus menangkis serangannya.

Bum!

Terdengar suara benturan dahsyat dan menyusul suara jeritan yang menyayat hati. Orang tua berwajah bengis itu telah binasa. Kepalanya pecah sehingga darah dan otaknya berhamburan ke mana-mana. Ketua Sang Yen Hwee maju mendekati mayat itu. Di saat bersamaan orang tua yang tadi bertarung itu pun langsung melesat ke arah mayat tersebut, malah lebih cepat dari ketua Sang Yen Hwee dan segera menggeledah mayat itu.

"Kau berani!" bentak ketua Sang Yen Hwee. Dia langsung melancarkan sebuah pukulan ke arah kepada orang tua itu. Orang tua itu berkelit, kemudian balas menyerang. Ketika ketua Sang Yen Hwee baru mau menangkis sekonyong-konyong tampak sosok bayangan melesat ke sana cepatnya laksana kilat dan langsung menjulurkan tangannya. Tahu-tahu sebuah bungkusan merah telah berpindah ke tangannya. Dia tertawa nyaring lalu berkata.

"Maaf! Aku mohon diri!"

"Bangsat Bu Tok, kau sungguh licik, cepat turun kembali!" bentak ketua Sang Yen Hwee mengguntur.

Namun terdengar suara seruan nyaring.

"Kalau tidak takut racun boleh kejar!"

Kaum rimba persilatan yang ada di tempat itu langsung berhambur mengejar. Akan tetapi terdengar beberapa kali jeritan, ternyata empat orang di antara mereka telah roboh. Ketua Sang Yen Hwee tersentak dan tidak berani

mengejar orang membawa pergi bungkusan merah itu. Sementara Ciok Giok Yin yang bersembunyi di belakang batu besar, begitu melihat kitab Cu Cian diambil orang, langsung muncul seraya membentak.

"Cepat taruh kitab Cu Cian itu!"

Kemudian dia melesat cepat mengejar Bu Tok Sianseng. Sementara ketua perkumpulan Sang Yen Hwee yang berdiri termangu-mangu, ketika melihat kemunculan Ciok Giok Yin, walau mukanya ditutupi kain, namun masih tampak sepasang matanya menyorot penuh kebencian. Badannya bergerak laksana kilat menghadang di hadapan Ciok Giok Yin.

"Bocah, hari ini kau harus mampus!" bentaknya sambil melancarkan pukulan. Di saat bersamaan, mendadak tampak sebuah tandu kecil yang digotong dua wanita meluncur cepat ke tempat itu. Gadis berbaju hijau yang mengiring tandu kecil itu, begitu sampai di tempat tersebut segera berseru lantang.

"Sian Ceng perintahkan kalian berhenti!"

Ketua perkumpulan Sang Yen Hwee langsung mundur, tapi sepasang matanya terus menatap tandu kecil itu. Terdengar suara yang amat nyaring dari dalam tandu kecil itu.

"Apakah ketua perkumpulan Sang Yen Hwee punya dendam dengannya?"

"Tidak salah," sahut ketua perkumpulan Sang Yen Hwee. "Apa maksud Sian Ceng?"

Ternyata yang baru muncul itu adalah Thian Thay Siang Ceng. Terdengar suara sahutannya dad dalam tandu kecil.

"Kau menghendaki dia hidup atau mati?"

"Hidup! Sian Ceng dan dia...."

Thian Thay Sian Ceng memotong perkataan ketua perkumpulan Sang Yen Hwee berkata.

"Juga ada dendam," sergah Thian Thay Sian Ceng.

Berselang sesaat Thian Thay Sian Ceng melanjutkan ucapannya.

"Kalau begitu, kita turun tangan bersama. Siapa yang lebih dulu berhasil menangkapnya, berarti miliknya."

Dapat dibayangkan betapa gusarnya Ciok Giok Yin yang berdiri di tengah-tengah mereka. Tidak menyangka kedua orang itu sama sekali tidak memandangnya sebelah mata. Mendadak terasa dua rangkum aning yang amat kuat menerjang ke arahnya. Serangkum dari dalam tandu kecil, serangkum lagi dari ketua perkumpulan Sang Yen Hwee. Ciok Giok Yin menggeram, kemudian berkata dengan dingin sekali.

"Aku akan mengadu nyawa dengan kalian!"

Mendadak dia mencelat ke atas. Kedua rangkum angin pukulan itu terasa berdesir melewati ujung kakinya. Thian Thay Sian Ceng dan ketua perkumpulan Sang Yen Hwee sama-sama tertawa dingin dan berkata.

"Ciok Giok Yin, kau pasti mampus!"

Terasa lagi dua rangkum angin pukulan yang amat dahsyat menerjang ke arah Ciok Giok Yin. Badan Ciok Giok Yin masih berada di udara. Dia terpaksa menarik nafasnya dalam-dalam mengerahkan lwee kangnya, maka badannya melambung ke atas hampir satu depa. Namun di saat bersamaan, ketua perkumpulan Sang Yen Hwee telah menyerangnya dengan tenaga lunak.

Sementara Ciok Giok Yin sudah tidak bertenaga untuk melambungkan badannya ke atas, maka merosotlah dia ke bawah.

Di saat badannya merosot ke bawah, dua rangkum tenaga yang amat dahsyat menyerangnya lagi. Ciok Giok Yin sudah tidak mampu mengerahkan lwee kangnya dan juga tidak mampu berkelit. Terdengar suara jeritan.

"Aaaakh... !"

Mulutnya menyembur darah segar.

Duuuk!

Dia jatuh gedebuk di tanah.

Gadis berbaju hijau menjerit kaget tanpa sadar 'Haaah! Ketika dia baru mau melesat ke arah Ciok Giok Yin dari dalam tandu kecil itu terdengar bentakan dingin.

"Tunggu, Anak Ceh!"

Gadis berbaju hijau langsung berdiri diam di tempat. Sekujur badannya gemetar, wajahnya pucat pias dan matanya terus melirik Ciok Giok Yin yang tergeletak di tanah. Di saat itulah ketua perkumpulan Sang Yen Hwee menerjang ke arah Ciok Giok Yin.
Tapi sungguh diluar dugaan, ada serangkum angin yang tak menimbulkan suara menghalangi ketua perkumpulan Sang Yen Hwee, sehingga membuatnya tidak bisa maju. Terdengar suara Thian Thay Sian Ceng.

"Ketua perkumpulan Sang Yen Hwee, kini pikiranku berubah."

"Maksud Sian Ceng?"

"Pukul dia sampai mati! Kalau kau menghendaki mayatnya, boleh bawa pergi!"

Sepasang biji mata ketua perkumpulan Sang Yen Hwee berputar sejenak, dia lalu berkata.

"Menurut Sian Ceng, kita harus turun tangan bersama?"

"Betul."

Namun sekonyong-konyong terdengar suara bentakan yang mengguntur.

"Dasar sepasang iblis tak tahu malu!"

Tampak sosok bayangan merah meluncur ke tempat itu, sepasang tangannya bagaikan sayap burung, siap menangkis serangan-serangan yang akan dilancarkan Thian Thay Sian Ceng dan ketua perkumpulan Sang Yen Hwee. Kaum rimba persilatan yang berada di tempat itu berseru serentak.

"Heng Thian Ceng!"

Akan tetapi Thian Thay Sian Ceng dan ketua perkumpulan Sang Yen Hwee sudah melancarkan pukulan. Meskipun Heng Thian Ceng berkepandaian amat tinggi, namun sulit juga baginya melawan kedua pukulan tersebut.

Bum!

Terdengar suara benturan dahsyat memekakkan telinga kemudian tampak badan Heng Thian Ceng terpental ke luar dari tebing. Wanita iblis yang sering membunuh orang itu kemungkinan besar nyawanya akan melayang. Sedangkan Ciok Giok Yin masih tergeletak di tanah tak bergerak. Darah segar masih mengalir ke luar dari mulutnya. Sementara setelah membuat Heng Thian Ceng terpental, Thian Thay Sian Ceng dan ketua perkumpulan Sang Yen Hwee melancarkan pukulan lagi ke arah Ciok Giok Yin. Kelihatannya Ciok Giok Yin akan....

Mendadak terdengar suara,

"Huuuuuh!"

Sebatang panji merah kecil tertancap di tanah, menyusul terdengar pula suara yang amat dingin.

"Semuanya harus enyah!"

Thian Thay Sian Ceng yang duduk di dalam tandu kecil, tentunya tidak kelihatan bagaimana air mukanya. Yang jelas dia cepat-cepat menarik kembali pukulannya sekaligus berseru kaget.

"Pek Hoat Hujin!"

Kemudian terdengar suara seruan kaget lain.

"Pek Hoat Hujin!"

Seketika suasana di tempat itu menjadi kacau. Ternyata kaum rimba persilatan yang ada di tempat itu saling mendahului kabur, dan dalam sekejap mereka sudah tidak kelihatan. Sedangkan Thian Thay Sian Ceng dan gadis berbaju hijau juga meninggalkan tempat itu. Tapi gadis berbaju hijau masih sempat melirik Ciok Giok Yin dengan iba. Kini di tempat itu cuma tinggal Ciok Giok Yin.

Tampak seorang wanita berpakaian merah melayang-layang dengan kaki tidak menyentuh tanah mendekatinya. Setelah berada di hadapan Ciok Giok Yin, dia menundukkan kepala memperhatikannya, lalu menyambar sekaligus membawanya pergi dan dalam sekejap sudah tidak kelihatan bayangannya. Siapa dia? Tiada seorang pun yang tahu.

Sementara itu Ciok Giok Yin sudah mulai siuman perlahan-lahan dan badannya bergerak sedikit. Mendadak terdengar suara in di belakangnya.

"Cepat himpun hawa murnimu mengikuti hawa murniku!"

Kini Ciok Giok Yin baru merasa ada hawa hangat menerobos ke dalam tubuhnya melalui jalan darah Beng Bun Hiatnya. Dia tidak berani ayal lagi, langsung menghimpun hawa murninya, menyatu dengan hawa hangat itu, kemudian dialihkan ke seluruh tubuhnya.

Berselang beberapa saat kemudian, badannya sudah terasa pulih.

Ketika dia baru mau bangkit berdiri, tiba-tiba melihat sesosok bayangan berkelebat ke hadapannya. Dia mendongakkan kepala. Di lihatnya seorang wanita anggun berpakaian menawan, berusia tiga puluhan dan wajahnya amat cantik sekali. Namun, sepasang mata wanita itu menyorot amat tajam, membuat Ciok Giok Yin merasa merinding dan berkata dalam hati. Sungguh tinggi lwee kangnya, siapa dia?' Ciok Giok Yin segera bangkit berdiri lalu memberi hormat pada wanita

itu.

"Terimakasih atas pertolongan cianpweet," ucapannya.

"Kau bernama Ciok Giok Yin?" tanya wanita itu.

"Ya."

"Berapa usiamu?"

"Delapan belas."

Wanita anggun berpakaian mewah itu diam sejenak, kemudian berkata,

"Aku ingin menanyakan seseorang padamu, entah kau kenal atau tidak?"

Ciok Giok Yin tertegun dan langsung bertanya.

"Siapa?"

"Hai Thian Tayhiap Ciok Khie Goan."

Ciok Giok Yin tercengang karena sudah beberapa orang menyinggung nama tersebut, bahkan juga berpesan apabila memperoleh Seruling Perak, harus diserahkan kepada keturunannya.

"Aku memang pernah mendengar nama itu, tapi tidak kenal," jawabnya dengan jujur.

"Kau punya hubungan dengan Ciok Khie Goan?"

"Aku tidak pernah mendengar tentang itu."

"Siapa kedua orang tuamu?"

Wajah Ciok Giok Yin kemerah-merahan, dan dia tak mampu menjawab. Air muka wanita anggun berpakaian mewah itu berubah dingin.

"Kau tidak memberitahukan?" katanya.

"Jangan salah paham, cianpwee," sahut Ciok Giok Yin dengan suara rendah.

"Maksudmu?"

"Aku tidak tahu siapa kedua orang tuaku, juga tidak tahu nama mereka."

Wanita anggun berpakaian mewah mengerutkan kening.

"Kau sama sekali tidak tahu nama kedua orang tuamu?" katanya heran.

"Ya."

"Kalau begitu, siapa yang membesarkanmu?"

"Tiong Ciu Sin Ie."

"Tiong Ciu Sin Ie?"

"Ng!"

"Di mana dia sekarang?"
\

Ditanya demikian, mata Ciok Giok Yin langsung bersimbah air.

"Beliau telah meninggal."

Wanita anggun berpakaian mewah itu mengerutkan kening, sama sekali tidak bersuara. Akan tetapi sepasang matanya yang tajam itu terus-menerus memandang wajah Ciok Giok Yin. Kemudian dia menggeleng-gelengkan kepala, tapi tetap tidak bersura. Sikapnya itu membuat Ciok Giok Yin menjadi terheran-heran.

"Bolehkah aku tahu nama cianpwee?" katanya.

Wanita anggun berpakain mewah itu menyahut,

"Tidak perlu," dia memandang Ciok Giok Yin.

"Sampai jumpa."

Kemudian melesat pergi. Suaranya belum sirna, namun orangnya sudah tidak kelihatan lagi. Ciok Giok Yin terbelalak menyaksikan ilmu ginkang wanita anggun berpakain mewah itu. Sebab ilmu ginkangnya amat tinggi, mungkin tiada duanya di dunia persilatan. Sebetulnya siapa dia? Mengapa dia bertanya pada Ciok Giok Yin, ada hubungan apa dengan Hai Thian Tayhiap Ciok Khie Goan?

Ciok Giok Yin terus berpikir, namun tidak menemukan jawabannya. Memang sayang sekali, tadi Ciok Giok Yin tidak memberitahukan bahwa Tiong Ciu Sin Ie membawanya dari sebuah lembah di Gunung Muh San. Kalau tadi dia memberitahukan, mungkin asal-usulnya akan terungkap. Tiba-tiba Ciok Giok Yin teringat akan Heng Thian Ceng, bagaimana dia tidak kelihatan? Oleh karena itu, Ciok Giok Yin segera melesat ke atas tebing itu, namun sudah tidak tampak seorang pun di sana.

Dia pikir, kemungkinan besar Heng Thian Ceng telah meninggalkan tempat tersebut. Ciok Giok Yin lalu mengerahkan ginkang, melesat pergi melalui jalan gunung yang berliku-liku. Kini dia telah membulatkan hatinya pergi ke Gunung Cong Lam San. Dia harus mencari Can Hai It Kiam untuk mengambil sepucuk surat agar asal-usulnya terungkap. Setelah itu, barulah dia pergi mencari Bu Tok Siangseng untuk merebut kitab Cu Cian, agar dapat mempelajari kungfu tinggi, lalu membersihkan nama perguruan. Karena itu, Ciok Giok Yin ingin selekasnya tiba di Gunung Cong Lam San.

Di saat dia sedang melesat, mendadak tampak sesosok bayangan melesat dari arah depan, kelihatannya agak sempoyongan.

Tak lama bayangan itu sudah mendekat.

"Lu Jin'." seru Ciok Giok Yin.

Orang itu ternyata Lu Jin, yang pernah berjanji akan mencari kitab Im Yang Cing Koy untuknya. Akan tetapi di balik kain penutup muka Lu Jin terlihat darah mengalir ke luar. Badan Lu Jin sempoyongan, akhirnya condong ke arah Ciok Giok Yin.

Ciok Giok Yin cepat-cepat menahan badannya agar tidak roboh, kemudian menaruhnya ke bawah seraya berkata.

"Saudara, aku adalah Ciok Giok Yin."

Ciok Giok Yin segera memeriksa denyut nadinya, ternyata sudah lemah sekali. Kelihatanya orang itu sudah sulit ditolong. Oleh karena itu Ciok Giok Yin bergerak cepat menotok beberapa jalan darahnya. Beberapa saat kemudian barulah Lu Jin siuman. Sepasang matanya terbuka perlahan-lahan, lalu dia berkta dengan lemah sekali.

"Adik Kecil, akhirnya... aku... aku bertemu kau juga...."

Ciok Giok Yin telah beberapa kali menerima budi pertolongan Lu Jin, maka telah menganggapnya sebagai saudara sendiri. Begitu menyaksikan keadaan Lu Jin yang sudah sekarat, air matanya langsung bercucuran.

"Toako, siapa yang melukaimu? Aku pasti menuntut balas dendammu," katanya.

Lu Jin tidak menyahut, hanya mengeluarkan sebuah kitab tipis dari dalam bajunya.

"Adik Kecil, ini... ini adalah... kitab... Im... Yang... Cin... Koy..., harap... disimpan... baik- baik...."

Ciok Giok Yin terperanjat.

"Hah? Im Yang Cin Koy?"

Lu Jin menaruh kitab tipis itu ke tangan Ciok Giok Yin seraya

berkata,

"Jangan putuskan perkataanku, biar aku bicara...."Dia menarik nafas dalam-dalam.

"Ban Hoa Tong Cu memetik hawa Yang demi menambah hawa Im. Dia sudah banyak mencelakai kaum muda. Aku... aku berupaya memasuki goanya... mencuri kitab ini... tapi... aku... justru... terluka... di tangannya. Dia... dia menggunakan... ilmu... Siau Mo Kang (Ilmu Iblis Tertawa)..., untung aku... bertemu... kau... di sini...."

Ciok Giok Yin terus mendengarkan dengan air mata berlinang-linang.

"Adik kecil, tolong... tolong lepaskan... kain... penutup... mukaku...," tambah Lu Jin.

Ciok Giok Yin menurut, lalu segera melepaskan kain penutup muka Lu Jin. Dia tertegun. Tak disangka Lu Jin begitu tampan. Usianya sekitar empat puluhan. Namun lantaran terluka dalam, maka wajahnya menjadi kekuning-kuningan. Lu Jin memandang Ciok Giok Yin dengan mata suram dan berkata dengan perlahan-lahan,

"Adik kecil, kuberitahukan satu kali lagi, mengenai urusan Kang Ouw Pat Kiat dengan suhumu sungguh merupakan suatu kesalah-pahaman. Sebetulnya musuh besarmu adalah Chiu Tiong Thau. Kini ajalku sudah tiba. Sesungguhnya aku adalah Tiat Yu Kie Su-Mok Ho yang sedang kau cari...."

Ciok Giok Yin terbelalak.

"Hah? Kau adalah Mok Ho?"

Ini sungguh merupakan pukulan berat baginya!

Sebab Lu Jin boleh dikatakan tuan penolongnya, juga sahabatnya. Lalu harus bagaimana baiknya? Tanpa memperdulikan air muka Ciok Giok Yin yang berubah menjadi tak menentu, Lu Jin berkata lagi.

"Kelak... kau akan menemukan jawabannya. Bukan... aku ingin... melepaskan tanggung jawab itu, melainkan memang benar... merupakan... hasutan... Chiu... Tiong... Thau...."

Ciok Giok Yin menarik nafas panjang. Dia merasa iba terhadap Lu Jin yang sedang dalam keadaan sekarat.

"Toako, aku mempercayaimu."

Wajah Lu Jin tampak berseri.

"Kini... tenanglah... hatiku... Adik Kecil..., aku... aku ingin... menitip... satu... urusan... padamu...."

"Toako, katakanlah, aku pasti melaksanakannya!"

"Tolong... cari... Cu... Sian... Ling..., beritahukan... padanya... selamanya... aku... rindu...," kata Lu Jin semakin melemah.

Berkata sampai di situ, mulutnya lalu tertutup rapat, kemudian kepalanya miring ke bawah, dan nafasnya putus.

"Toako, aku telah salah paham padamu, urusanmu itu pasti kulaksanakan," kata Ciok Giok Yin dengan air mata berlinang-linang. Sesudah menangis sejenak, barulah Ciok Giok Yin mengubur mayat Lu Jin. Dia berdiri di hadapan makam itu, berkata dengan suara bergemetar.

"Toako, aku pasti mencari Ban Hoa Tong Cu untuk menuntut balas dendammu!"

Usai berkata, Ciok Giok Yin lalu melesat pergi. Mengenai urusan Kang Ouw Pat Kiat dengan Sang Ting It Koay, tentunya tidak salah dengan apa yang dikatakan Tiat Yu Kie Su. Sebab orang yang hampir mati, sudah pasti tidak akan berbohong.

Oleh karena itu, musuh besar Sang Ting It Koay, justru adalah Chiu Tiong Thau. Maka Ciok Giok Yin mengambil keputusan, harus menghabisi nyawa orang tersebut. Kalau

tidak, hatinya tidak akan merasa puas. Akan tetapi kini Chiu Tiong Thau berada di mana? Dan juga ilmu silatnya tinggi hingga tingkat bagaimana?

Oleh karena itu Ciok Giok Yin harus mencari jejaknya perlahan-lahan, hingga berhasil membunuhnya. Ciok Giok Yin melakukan perjalanan sambil berpikir. Agar tidak terjadi suatu hambatan, maka dia mengambil jalan kecil. Apabila ingin menuntut balas dendam suhunya, dia harus berhasil mencari kitab Cu Cian. Kini Ciok Giok Yin sudah tahu bahwa kitab itu berada di tangan Bu Tok Sinseng. tapi dia tidak tahu harus ke mana mencari Seruling Perak. Semua urusan tersebut masih terganjal dalam hatinya.

Beberapa hari kemudian, Ciok Giok Yin telah tiba di Gunung Cong Lam San. Karena dia yakin bahwa Cong Lam Pay berada di gunung itu, maka dia langsung melesat ke atas. Mendadak dia merasa adanya angin pukulan dari atas. Di saat bersamaan, terdengar pula suara bentakan.

"Harap berhenti!"

Ciok Giok Yin berhenti lalu memandang ke depan dan seketika timbul sifat angkuhnya.

Jilid 10

Ternyata di hadapannya berdiri lima orang, menatapnya dengan penuh kegusaran.

"Aku ingin bertemu Can Hai It Kian!" kata Ciok Giok Yin dengan lantang.

"Can Hai It Kiam?"

"Tidak salah!"

Terdengar suara tawa getir, kemudian salah seorang berseru.

"Sebutkan nama!"

"Ciok Giok Yin!"

Air muka kelima orang itu langsung berubah. Mereka menatap Ciok Giok Yin dengan penuh dendam kebencian, lalu membentak dengan serentak.

"Bocah jahanam! Can Hai It Kiam dan kau ada dendam apa? Mengapa kau turun tangan jahat terhadapnya? Kau sudah pergi kok masih berani balik ke mari?"

Kelima orang itu bersiul panjang, lalu menyerang Ciok Giok Yin dari atas ke bawah. Di saat bersamaan, Ciok Giok Yin justru ingin melesat ke atas. Begitu melihat situasi itu, dan juga mendengar perkataan mereka, bahwa Can Hai It Kian telah dicelakai orang, Ciok Giok Yin menjadi tertegun dan tidak habis pikir. Akan tetapi dia sudah tidak bisa banyak berpikir lagi, sebab kelima orang itu telah menyerangnya dengan dahsyat. Ciok Giok Yin gusar bukan main. Dia meloncat ke belakang dua depa seraya membentak.

"Berhenti!"

"Bocah jahanam, kau harus mampus!"

Kelima orang itu menyerang lagi. Ciok Giok Yin bertambah gusar. Dia berkertak gigi seraya membentak lagi.

"Aku bukan takut pada kalian, melainkan kalian harus menjelaskan!"

Ciok Giok Yin terpaksa meloncat ke belakang lagi.

"Tiada yang perlu dijelaskan!" sahut salah seorang dari mereka.

Ciok Giok Yin tidak ingin bentrok dengan pihak Cong Lam Pay, maka dia berkelit dan menekan hawa kegusarannya.

"Bagaimana keadaan Can Hai It Kiam?" katanya.

"Kau masih pura-pura?"

"Pura-pura apa?"

Ciok Giok Yin terbelalak.

"Hah? Apa? Aku?"

"Siapa lagi kalau bukan kau?"

"Kapan aku memasuki tempat kalian?"

"Semalam!"

Kelima orang itu mulai menyerang lagi. Kemudian salah seorang berkata.

"Bocah jahanam, setelah membunuh orang masih meninggalkan nama, masih tidak mau mengaku?"

Dari tadi mereka berlima terus memakinya 'Bocah Jahanam', itu membuat kegusarannya semakin memuncak. Dia tertawa dingin seraya berkata,

"Kalian begitu tak tahu aturan, aku akan...."

Mendadak Ciok Giok Yin sudah melancarkan jurus pertama limu pukulan Hong Lui Sam Ciang. Seketika terdengar suara jeritan.

"Aaaakh... !"

Tampak seorang roboh, kepalanya pecah. Di saat bersamaan, terdengar suara siulan beberapa kali. Tak lama kemudian, di tempat itu sudah bertambah dua puluh orang yang terdiri dari padri dan pendeta To. Di antara orang-orang itu, tampak pula Thian It Ceng dari Siauw Lim Pay. Thian It Ceng mengibaskan lengan jubahnya sambil mulutnya menyebut kemuliaan sang

Buddha.

"Omitohud! Harap sicu berhenti!"

Keempat orang itu langsung mundur. Thian It Ceng menatap Ciok Giok Yin dengan dingin, lalu maju selangkah demi selangkah seraya berkata,

"Sicu kecil, kau masih mau berkata apa lagi?"

Sepasang mata Ciok Giok Yin yang tajam menyapu mereka semua lalu menyahut dengan dingin.

"Mengapa aku tidak boleh bicara?"

"Sicu itu bersalah apa terhadapmu?" Thian It Ceng balik bertanya sambil menujuk mayat itu.

"Tanyakan saja pada mereka," sahut Ciok Giok Yin dengan ketus.

"Can Hai It Kiam punya dendam apa denganmu?"

"Aku ke mari justru ingin mencari Can Hai It Kiam."

"Punya dendam?"

"Tidak."

"Kalau tiada dendam, mengapa kau turun tangan jahat padanya?"

"Ini bagaimana ceritanya, mohon Taysu menjelaskannya!"

"Can Hai It Kiam terbunuh oleh pedangmu, apa maksudmu membunuhnya?"

Ciok Giok Yin betul-betul kebingungan, sebab dirinya dituduh sebagai pembunuh Can Hai It Kiam, lantaran pembunuh itu meninggalkan namanya di situ.

"Taysu juga menganggapku yang membunuhnya?" katanya.

"Kalau bukan kau, lalu siapa?"

Ciok Giok Yin tertawa gelak, lalu menyahut,

"Aku ke mari justru ingin menemui Can Hai It Kiam lo cianpwee untuk mengambil sepucuk surat. Tapi kelima pendekar Cong Lam Pay ini tidak bertanya secara jelas, langsung menyerangku. Taysu adalah orang yang menyucikan diri, apakah juga tidak mau pakai aturan?"

Salah seorang tua yang berdiri di samping Thian It Ceng segera bertanya,

"Mengambil sepucuk surat?"

"Ya."

"Surat apa?"

"Tidak dapat kuberitahukan!"

Orang tua itu mendengus dingin.

"Hmm! Kau mau cari alasan belaka!"

"Siapa Anda?"

"Lohu adalah Hui Pian (Cambuk Terbang) Cu Suang, ketua Cong Lam Pay!"

Dia menatap Ciok Giok Yin dengan dingin, kemudian membentak.

"Lebih baik kau serahkan nyawamu!"

Ciok Giok Yin mengerutkan kening.

"Kalau begitu, ketua Cu juga menganggapku yang membunuh Can Hai It Kiam?"

"Kalau bukan kau, apakah lohu?"

Mendadak Thian It Ceng berkata,

"Sicu kecil, dengarkan nasihatku! Kalau kau ingin membersihkan diri, alangkah baiknya ikut aku ke Cong Lam Pay agar urusan ini menjadi jelas!"

"Kalau aku bilang tidak?"

"Itu berarti kau tidak bisa meninggalkan tempat ini."

Bukan main gusarnya Ciok Giok Yin!

"Taysu memunculkan diri di dunia persilatan. Mengandal pada Siauw Lim Pay sebagai Bu Lim Beng Cu kau bisa perintahkan semua kaum rimba persilatan, namun terhadapku tidak!" Dia berhenti sejenak. "Kini Can Hai It Kiam telah mati. Aku yakin surat itu pasti ada di badannya. Maka aku ingin melihat mayatnya. Apakah Ketua Cu mengijinkan?"

Ucapan Ciok Giok Yin yang pertama itu ditujukan kepada Thian It Ceng, namun bernada ketus dan sinis. Walau usia Thian It Ceng sudah agak tua, dan dia merupakan padri tinggi Siauw Lim Pay, tapi hatinya masih belum terlepas dari duniawi. Ketika mendengar ucapan Ciok Giok Yin itu, wajahnya langsung berubah menjadi kehijau-hijauan saking gusarnya. Di saat padri itu ingin membuka mulut, ketua Cong Lam Pay segera memberi isyarat padanya, lalu berkata pada Ciok Giok Yin.

"Bagaimana kalau di badannya tidak terdapat surat itu?"

Ciok Giok Yin tertegun sebab dia tidak menyangka kalau Ketua Cu akan bertanya seperti itu.

"Aku tidak akan bohong," sahutnya kemudian.

Mendadak Cu Suang tertawa sedih lalu berkata dengan lantang.

"Jangankan Can Hai It Kiam sudah masuk peti mati, kalau pun belum, aku tetap tidak memperbolehkanmu memeriksa mayatnya! Hari ini kau harus menyerahkan nyawamu!"

Usai berkata, ketika ketua Cu baru mau melancarkan pukulan, tiba-tiba dari samping muncul dua orang tua berusia lima puluhan bersenjata pedang. mereka berdua memberi hormat. pada Cu Suang seraya berkata,

"Harap Ketua sabar, biar kami berdua yang menangkapnya!"

Kedua orang itu amat terkenal di dunia persilatan. Julukan mereka adalah Cong Lam Sang Kiam (Sepasang Pedang Cong Lam).

Cu Suang manggut-manggut seraya berpesan, "Sute berdua harus berhati-hati!"

Cong Lam Sang Kiam mengangguk, kemudian maju ke hadapan Ciok Giok Yin sambil menghunus pedang masing-masing.

Trang! Trang!

Kedua orang itu tertawa sinis, kemudian menyerang Ciok Giok Yin.

Ketika Ciok Giok Yin melihat situasi, dalam hati sudah tahu bahwa sulit bagi dirinya untuk berbiara baik-baik?

Di saat Ciok Giok Yin sudah siap menyambut serangan-serangan mereka, Cong Lam Sang Kiam meloncat ke belakang seraya berkata dengan serentak, "Keluarkan senjatamu!"

"Aku tidak punya senjata!" sahut Ciok Giok Yin dengan dingin.

"Kau sungguh bermulut besar! Baik, sambutlah seranganku!"

Kedua orang itu lalu maju serentak. Yang satu menyerang bagian atas badan Ciok Giok Yin, sedangkan yang satu lagi

menyerang bagian bawah. Serangan gabungan mereka berdua, memang amat lihay dan dahsyat, bahkan menimbulkan suara 'Ser Ser!' Saat ini Ciok Giok Yin betul-betul sudah tidak bisa bersabar lagi.

"Kalian terlalu mendesak orang!" bentaknya keras.

Dia mengeluarkan jurus pertama ilmu pukulan Hong Lui Sam Ciang. Tampak sepasang telapak tangannya berkelebat, mengeluarkan hawa yang amat panas. Mendadak terdengar suara seruan kaum rimba persilatan yang berada di tempat itu.

"Hong Lui Sam Ciang!"

"Bocah itu tidak boleh dilepaskan!"

Mereka langsung menyerang Ciok Giok Yin.

Ciok Giok Yin dikeroyok belasan orang, yang terdiri dari padri, tosu dan kaum rimba persilatan biasa. Tampak berbagai macam senjata tajam berkelebatan. Meskipun Ciok Giok Yin berkepandaian tinggi, namun tetap sulit baginya untuk melawan sekian banyak pesilat tangguh itu. Punggungnya telah terhantam beberapa pukulan, membuat matanya berkunang-kunang dan darahnya bergolak tidak karuan. Kelihatannya Ciok Giok Yin akan segera roboh. Sekonyong--konyong tampak sosok bayangan berkelebat ke tempat itu, bukan main cepatnya.

Menyusul terdengar suara jeritan dan tampak darah muncrat ke mana-mana. Di saat bersamaan, Ciok Giok Yin juga menjerit. Ternyata kakinya telah terluka oleh pedang Cong Lam Sang Kiam sehingga darahnya langsung mengucur. Bersamaan itu, punggungnya juga terhantam pukulan dahsyat. Seketika matanya menjadi gelap, dia lalu roboh pingsan. Di saat itulah sosok bayangan tersebut menyambaruya, kemudian melesat pergi laksana kilat. Entah berapa lama kemudian barulah Ciok Giok Yin siuman perlahan-lahan. Dia membuka sepasang matanya, tampak seorang tua bongkok duduk di sampingnya.

Orang tua bongkok itu sedang meneguk arak, terdengar suara

'Kruk! Kruk! Kruk!' Ciok Giok Yin segera menghimpun hawa murninya. Ternyata dia tidak merasa apa-apa, hanya merasa agak sakit di kakinya. Dia cepat-cepat bangkit berdiri, lalu memberi hormat pada orang tua bongkok itu seraya berkata,

"Terimakasih atas pertolongan lo cianpwee yang telah menyelamatkan nyawaku."

Orang tua bongkok berhenti meneguk arak, kemudian memandang Ciok Giok Yin seraya bertanya,

"Siapa namamu?"

"Ciok Giok Yin."

"Ciok Giok Yin?"

"Ya."

"Ciok Giok Yin, dulu aku pernah kenal seorang bermarga Ciok." Gumam orang tua.

"Siapa?"

"Ciok...." Orang tua bongkok itu menggeleng-gelengkan kepala. "Kau tidak akan mengenalnya." Sepasang matanya menyorot tajam. "Tapi orang itu mirip kau."

"Kalau lo cianpwee tidak mau beritahukan, aku pun tidak akan bertanya. Entah sudah berapa kali lo cianpwee menyelamatkan nyawaku. Bolehkah aku tahu nama lo cianpwee?"

Orang tua bongkok itu menggeleng-gelengkan kepala, lalu berkata,

"Boleh jadi kita memang berjodoh. Mengenai pertolonganku tidak perlu kau simpan dalam hati. Tentang namaku, sudah lama kulupakan. Sampai jumpa!"

Mendadak dia melesat pergi, dan dalam sekejap sudah tidak

kelihatan bayangannya. Dapat dibayangkan, betapa cepat geraknnya. Ciok Giok Yin tertegun dan termangu-mangu di tempat. Tak terduga di dunia persilatan terdapat orang yang begitu aneh. Percakapannya belum usai, sudah melesat pergi, bahkan juga tidak mau memberitahukan namanya. Tiba-tiba kakinya terasa sakit, membuatnya teringat akan luka di kakinya. Kemudian dia berkertak gigi seraya berkata dengan sengit.

"Cepat atau lambat aku pasti ke Gunung Cong Lam San lagi!"

Ciok Giok Yin lalu menelan sebutir pil Ciak Kim Tan, setelah itu, dia duduk menghimpun hawa murninya. Berselang beberapa saat keadaanya sudah pulih kernbali. Tiba-tiba terdengar suara desiran baju di sampingnya. Ciok Giok Yin segera menengok ke samping. Tampak Sou Bin Koay Siu-Sang Ceh Cing bersama tiga orang aneh yang menyerupai mayat berada di sampingnya, Ciok Giok Yin pernah bertemu mereka di Goa Toan Teng Tong.

Sou Bin Kay Siu-Sang Ceh Cing tertawa licik lalu selangkah demi selangkah mendekati Ciok Giok Yin. Akan tetapi mendadak dia menjerit dan roboh tak berkutik di tanah. Begitu pula ketiga orang aneh yang menyerupai mayat, menjerit dan roboh seketika.
Ciok Giok Yin tersentak dan langsung memeriksa keempat mayat itu. Ternyata bagian belakang kepala mereka tertancap ranting pohon yang amat pendek. Itu membuktikan si penyerang berkepandaian tinggi.

"Orang pandai dari mana, mohon perlihatkan diri...."

Ucapan Ciok Giok Yin terputus karena tiba-tiba sebuah benda hitam meluncur ke arahnya. Dalam waktu bersamaan terdengar pula seruan yang amat dingin,

"Sambut!"

Ciok Giok Yin menjulurkan tanganya menyambut benda tersebut sambil memandang ke arah datangnya suara seruan, namun tidak tampak siapa pun di sana. Hati Ciok Giok Yin

menjadi berdebar-debar. Di dunia persilatan terdapat orang yang berkepandaian begitu tinggi. Kepandaiannya sendiri sungguh masih ketinggalan jauh. Dia menundukkan kepala, ternyata benda yang di tangannya berupa sebuah bungkusan.

Di dalam bungkusan itu terdapat baju panjang dan celana panjang, bahkan juga terdapat secarik kertas berisi tulisan 'Satu Stel Pakaian, Pertanda Ketulusan Hati' Gaya tulisan itu, sudah jelas tulisan seorang wanita. Namun Ciok Giok Yin tidak dapat menerka siapa wanita itu. Apa maksud wanita itu mengirim satu stel pakaian? Sungguh sulit dimengerti. Ciok Giok Yin terus mengingat-ingat semua wanita yang dikenalnya, namun semua wanita yang dikenalnya tiada satu pun yang berkepandaian begitu tinggi. Kalau begitu, siapa wanita itu?

Lama sekali Ciok Giok Yin berpikir, kemudian menggeleng-gelengkan kepala. Ketika dia mau membungkus pakaian itu, hatinya tergerak, 'Pakaianku sudah sobek tidak karuan, lebih baik kupakai pakaian baru ini' Dia segera melepaskan pakaiannya, lalu memakai pakaian yang baru itu. Sungguh pas pakaian itu di badannya! Dia tidak mau banyak berpikir lagi, langsung melesat pergi. Beberapa saat setelah melakukan perjalan, mendadak terdengar suara perkelahian.

Plak! duuuk!

Ciok Giok Yin cepat-cepat melesat ke arah suara itu. Tak lama suara perkelahian itu terdengar semakin jelas. Terlihat seorang berbadan langsing sedang bertarung dengan seorang pesilat berusia tiga puluhan. Tampak pula sekitar dua puluh orang berdiri di sana.
Pesilat itu menggunakan sebuah cambuk panjang. Cambuk itu meliuk-liuk bagaikan seekor naga ke arah lawannya yang ternyata seorang gadis. Kelihatannya pesilat itu sedang mempermainkan lawannya.

Sedangkan wanita muda berpakaian biru itu menggunakan sebatang pedang panjang, mati-matian menangkis serangan-serangan yang dilancarkan pesilat tersebut. Mendadak pesilat itu tertawa gelak, lalu berkata,

"Nona, Han Cu Ya (Tuan Majikan) tertarik padamu! Apakah kau masih bisa meloloskan diri? Lebih baik kau ikut ke atas gunung, kau pasti akan hidup senang selamanya di sana!"

Ketika mendengar ucapan itu, kegusaran wanita muda itu menjadi semakin memuncak, sehingga permainan pedangnya menjadi kacau balau. Ciok Giok Yin yang bersembunyi di balik sebuah pohon terus memperhatikannya. Dari bentuk tubuh gadis itu, sepertinya Ciok Giok Yin pernah mengenalnya. Namun wanita muda itu tidak menolehkan wajahnya, lagi pula rambutnya telah terurai menutupi wajahnya, maka Ciok Giok Yin tidak dapat melihat jelas wajah wanita muda itu. Mendadak wanita muda itu membentak sengit.

"Aku akan mengadu nyawa denganmu!"

Suara itu amat dikenal Ciok Giok Yin.

"Apakah dia?" serunya pelan.

Kebetulan wanita muda itu mengelak serangan cambuk lawan, maka wajahnya menghadap ke arah Ciok Giok Yin. Tentunya Ciok Giok Yin melihat jelas wajah wanita itu, ternyata adalah Tong Wen Wen, putri keluarga Tong Keh Cuang. Bagaimana dia berada di tempat ini? Walau Ciok Giok Yin tidak begitu terkesan baik terhadap Tong Wen Wen, namun tidak terkesan buruk padanya. Lagi pula dia masih ingat akan kebaikan Tong Wen Wen, yang pernah menghadiahkan sebatang tusuk rambut padanya.

Akan tetapi tusuk rambut itu kini tidak lagi di tanganya, karena telah direbut orang. Begitu melihat Tong Wen Wen, giranglah hati Ciok Giok Yin.

"Kakak Wen jangan takut!" serunya dengan lantang sambil melesat ke luar dari persembunyiannya. Akan tetapi di saat bersamaan tampak bayangan orang berkelebatan ke arahnya. Bersamaan itu terdengar pula suara bentakan.

"Bocah jahanam, kau cari mampus!"

Mereka langsung menyerang Ciok Giok Yin dengan berbagai macam senjata tajam. Ciok Giok Yin tertawa dingin lalu berkata lantang.

"Baik, aku akan mengantar kalian ke akhirat!"

Kegusarannya yang timbul ketika di Gunung Cong Lam San justru dilampiaskannya di tempat ini. Dia langsung menggunakan ilmu pukulan Hong Lui Sam Ciang menghadapi para penyerangnya. Terdengar suara menderu-deru dahsyat, yang disertai hawa yang amat panas. Seketika terdengar suara jeritan yang menyayat hati dan darah pun muncrat bagaikan hujan gerimis. Ternyata empat orang dari mereka telah tergeletak di tanah menjadi mayat. Sementara mata Tong Wen Wen melirik, begitu dia melihat Ciok Giok Yin, hatinya langsung berbunga-bunga.

"Adik Yin...!" serunya dengan girang.

Sudah barang tentu perhatiannya menjadi pecah, sehingga lengan kirinya tersambar cambuk lawan.

"Aduuuh!"

Dia menjerit dan terhuyung-huyung ke belakang beberapa langkah. Bukan main sakitnya lengan kiri gadis itu! Bahkan darahnya pun mengucur deras sehingga membuat wajahnya berubah menjadi pucat pias. Sedangkan pesilat itu sama sekali tidak memperdulikan para anak buahnya yang telah kehilangan nyawa. Dia tertawa gelak, lalu maju ke hadapan Tong Wen Wen sambil menjulurkan tangannya. Kelihatannya Tong Wen Wen akan tertangkap. Akan tetapi di saat bersamaan, terdengar bentakan Ciok Giok Yin yang mengggguntur.

"Kau berani!"

Ciok Giok Yin langsung melesat ke sana, sekaligus menggerakkan sepasang tangannya. Pesilat muda itu mendengus dingin.

"Hmmm!"

Namun mendadak badannya terpental dua depa, dan mulutnya menyemburkan darah segar. Tapi dia masih mampu bangkit berdiri, kemudian melarikan diri ke atas gunung. Para anak buahnya melihat dia kabur, mereka pun berebutan melarikan diri dengan ketakutan. Ciok Giok Yin tidak mengejar mereka, melainkan mendekati Tong Wen Wen lalu memapahnya bangun.

"Kakak Wen, bagaimana lukamu?" katanya.

Wajah Tong Wen Wen yang pucat pias itu berusaha tersenyum, lalu menyahut dengan suara yang agak gemetar.

"Aku tidak apa-apa."

Ciok Giok Yin tahu bahwa Tong Wen Wen sedang menahan sakit, maka dia segera berkata.

"Kakak Wen, biar kuperiksa lukamu."

Tong Wen Wen adalah seorang gadis, maka perkataan Ciok Giok Yin itu membuat wajahnya menjadi kemerah-merahan. Ciok Giok Yin tidak memikirkan apa-apa, langsung menyingkap lengan baju Tong Wen Wen. Lengan gadis itu putih mulus, membuat hati Ciok Giok Yin berdebar-debar tidak karuan. Tiba-tiba Ciok Giok Yin ingat harus segera memeriksa luka itu, maka pikirannya tidak jadi menerawang. Karena itu, dia cepat-cepat memusatkan pikirannya untuk memeriksa luka di lengan Tong Wen Wen. Ternyata lengan gadis itu telah sobek tersambar cambuk dan darah segarnya masih mengalir.

Ciok Giok Yin cepat-cepat mengambil sebutir pil Ciak Kim Tan lalu dimasukkan ke mulut Ton Wen Wen. Setelah itu, dia pun menghancurkan dua butir pil yang sama, lalu dioleskan pada luka di lengan Tong Wen Wen. Seketika darahpun berhenti mengalir, bahkan rasa sakit juga berangsur-angsur hilang. Tong Wen Wen langsung mendekap di dada Ciok Giok Yin dan berkata dengan terharu.

"Adik Yin, kalau kau tidak muncul tepat pada waktunya, entah bagaimana akibatnya?" Dia memandang Ciok Giok Yin. "Adik Yin, lengan bajuku telah sobek, bagaimana melanjutkan perjalanan? Tolong buka bungkusanku, aku ingin berganti pakaian!"

Karena lengannya belum sembuh, maka dia merasa kurang leluasa mengambil bungkusan itu. Kebetulan bungkusan itu bergantung di bagian dadanya, membuat Ciok Giok Yin merasa serba salah dan hatinya pun berdebar-debar. Dia tidak berani menjulurkan tangannya mengambil bungkusan itu, hanya termangu-mangu.

"Cepatlah! Hari sudah mulai gelap, kita harus segera mencari penginapan," kata Tong Wen Wen. Ciok Giok Yin tersentak sadar, kemudian mencaci dirinya sendiri dalam hati. 'Dia boleh dikatakan sebagai kakakmu, bagaimana kau memikirkan yang bukan-bukan? Kelak bagaimana kau berkecimpung di dunia persilatan?'

Dia cepat-cepat menjulurkan tanganya mengambil bungkusan itu, sekaligus dibukanya. Tapi biar bagaimanapun, hatinya tetap berdebar-debar tidak karuan.

"Kakak Wen, sebetulnya apa gerangan yang terjadi?" katanya.

Lantaran mereka berdua begitu dekat, maka aroma tubuh gadis itu menusuk hidung Ciok Giok Yin, membuat Ciok Giok Yin lupa diri. Karena itu, dia terus menatap wajah Tong Wen Wen. Gadis itu meliriknya, lalu bertanya dengan lembut.

"Adik Yin, kenapa kau?"

Hati Ciok Giok Yin tersentak ketika mendengar suara Tong Wen Wen. Di saat bersamaan, dia pun teringat akan dirinya sendiri, yang telah makan Pil Api Ribuan Tahun, tidak boleh mencelakai orang lain dan dirinya sendiri. Seketika keringat dingin langsung mengucur. Maka dia cepat-cepat mengalihkan pandangannya ke arah lain. Sedangkan hati Tong Wen Wen juga berdebar-debar. Bagaimana tidak? Sebab Ciok Giok Yin

merupakan pemuda yang amat tampan, lagi pula mereka berdua telah berteman sejak kecil. Maka bagaimana hatinya tidak berbunga-bunga dan berdebar-debar!

Namun biar bagaimanapun, dia adalah seorang gadis perawan yang tahu akan tata krama dan tahu menjaga jarak antara wanita dengan lelaki. Ketika menyaksikan sikap Ciok Giok Yin, hatinya menjadi tergetar-getar.

"Adik Yin, apakah kau kurang sehat?" katanya perlahan-lahan.

Ciok Giok Yin cepat-cepat menyurut mundur dua langkah, lalu menggeleng kepala.

"Tidak apa-apa," sahutnya.

"Kalau begitu...."

"Jangan khawatir! Cepatlah ganti pakaian!"

Tong Wen Wen mengambil pakaian itu dan segera berjalan ke balik sebuah pohon besar. Tak lama dia sudah usai berganti pakaian. Dia berjalan keluar dari balik pohon besar itu lalu berkata kepada Ciok Giok Yin dengan suara rendah.

"Adik Yin, semua telah berlalu, apakah kau masih mendendam pada kakakku?"

Seketika wajah Ciok Giok Yin berubah menjadi dingin, lalu dia berkertak gigi.

"Kakak Wen, tentunya kau tahu kejadian waktu itu. Kalau bukannya di dalam lembah itu terdapat salju tebal, mungkin aku sudah mati karena remuk seluruh tulangku."

Tong Wen Wen menghela nafas panjang.

"Aku tahu itu, namun aku mohon padamu memaafkannya."

"Dia…."

Sesungguhnya Ciok Giok Yin ingin memberitahukan apa yang dilihatnya di dalam Kuil Thay San Si, tapi merasa tidak enak, sebab Tong Wen Wen adalah seorang gadis, lagi pula Tong Wen Wen adalah kakaknya, maka bagaimana mungkin memberitahukan padanya? Oleh karena itu, dia batal memberitahukan pada Tong Wen Wen.

"Kenapa dia?" tanya Tong Wen Wen. Ciok Giok Yin tidak menjawab pertanyaannya.

"Kakak Wen, bagaimana kau berkelana di dunia persilatan? Dunia persilatan penuh bahaya lho!"

Tong Wen Wen menghela nafas panjang, dan matanya mulai bersimbah air,

"Kini Tong Keh Cuang sudah menjadi sarang iblis," katanya dengan gemetar. Ciok Giok Yin mencengkeram lengan Tong Wen Wen sambil bertanya.

"Bagaimana bisa jadi begitu?"

Tanpa sadar dia mengerahkan tenaganya, sehingga membuat Tong Wen Wen meringis kesakitan.

Namun Ciok Giok Yin tidak memperhatikannya malah menggoyang-goyangkan lengannya seraya berkata, "Kakak Wen, beritahukanlah padaku!"

Sambil menahan sakit, Tong Wen Wen menyahut, "Adik Yin, lenganku... terasa sakit."

Ciok Giok Yin cepat-cepat melepaskan tangannya.

"Maaf, Kakak Wen, aku... aku tidak sengaja menyakitimu," katanya gugup.

Tong Wen Wen menghela nafas panjang lagi, kemudian berkata,

"Malam itu, setelah aku meninggalkan rumah kami, Tong Keh Cuang kedatangan beberapa orang yang memakai kain penutup muka. Mereka membunuh orang dan membakar. Dalam waktu satu malam, Tong Keh Cuang telah musnah dilalap api."

"Bagaimana Kakak Ping?" tanya Ciok Giok Yin.

"Kakakku bilang, ketika dia pulang Bwee Han Ping sudah hilang."

Mata Ciok Giok Yin menyorot dingin.

"Dia bohong." katanya sengit.

"Tidak, Bwee Han Ping memang hilang. Kakakku tidak bohong."

Ciok Giok Yin melirik Tong Wen Wen, kemudian bergumam.

"Mudah-mudahan dia tidak terjadi apa-apa!"

Mendengar itu, Tong Wen Wen tampak agak cemburu, sehingga tanpa sadar air matanya telah meleleh. Diam-diam Tong Wen Wen membenci dirinya sendiri. Ketika Ciok Giok Yin berada di rumahnya, lantaran Tong Eng Kang membencinya, maka melarang Tong Wen Wen bermain dengannya. Lagi pula kakaknya itu sering menghasut yang bukan-bukan di depan ayahnya, menyebabkan Ciok Giok Yin sering dicaci dan dipukul oleh ayahnya. Ketika itu mengapa dia tidak berani membelanya? Semakin dipikirkan, hati Tong Wen Wen semakin berduka, akhirnya menangis terisak-isak.
Senjata wanita satu-satunya, memang air mata. Begitu Tong Wen Wen menangis, Ciok Giok Yin merasa tidak tega melihatnya.

"Kakak Wen, bagaimana Paman Tong...."

Pertanyaan Ciok Giok Yin terhenti karena, tiba-tiba Tong Wen Wen mendekap di dadanya dan tangisnya pun semakin menjadi.

Beberapa saat kemudian gadis itu baru berkata, "Malam itu juga ayahku dibunuh, cuma aku dan kakakku berhasil meloloskan diri."

"Kau tahu siapa yang melakukan itu?"

"Selama ini aku terus menyelidiki, namun tiada hasilnya."

Ciok Giok Yin teringat sesuatu dan langsung bertanya,

"Bagaimana kau bertarung dengan pesilat muda itu?"

Tong Wen Wen menyahut dengan air mata berlinang-linang.

"Sesungguhnya aku sedang mencarimu, namun tidak ketemu. Beberapa hari yang lalu aku dengar, kau pergi ke arah barat, maka aku segera menyusul. Tidak disangka ketika sampai di sini, aku bertemu para penjahat itu. Mereka melontarkan perkataan yang kurang ajar...."

Tong Wen Wen berhenti menutur, dan air matanya mengucur lebih deras. Tidak usah gadis itu memberitahukan, Ciok Giok Yin sudah tahu apa yang terjadi. Seorang gadis berkelana di dunia persilatan, tentu akan bertemu penjahat, yang ingin berbuat kurang ajar terhadapnya. Untung Tong Wen Wen memiliki kepandaian yang cukup tinggi, maka masih dapat menjaga diri. Kalau tidak, mungkin dirinya sudah.... Sementara itu hari sudah mulai gelap.

"Kakak Wen, mari kita ke kota cari penginapan!" ajak Ciok Giok Yin. Tong Wen Wen mengangguk. Ciok Giok Yin menarik tangannya, lalu melesat pergi. Tidak seberapa lama kemudian mereka berdua sudah tiba di sebuah kota kecil. Mereka memasuki sebuah penginapan lalu memesan dua buah kamar. Setelah itu mereka juga makan di dalam penginapan itu. Mereka berhadapan sambil menuturkan pengalaman masing-masing. Ketika mendengarkan semua kejadian yang menimpa Ciok Giok Yin, Tong Wen Wen amat terkejut, tapi juga merasa girang.

"Adik Yin, apakah kau membenciku?" tanya Tong Wen Wen.

Ciok Giok Yin menatapnya lekat-lekat, kemudian menyahut sambil tersenyum-senyum.

"Kakak Wen, bagaimana mungkin aku membencimu? Justru aku harus mengucapkan terimakasih padamu."

Tong Wen Wen tersenyum manis, kemudian berkata dengan lembut,

"Adik Yin, aku... aku selalu merasa bersalah padamu."

Ciok Giok Yin menggenggam tangannya erat-erat sambil berkata,

"Kakak Wen...."

"Adik Yin, dengarkan dulu perkataanku!" sela Tong Wen Wen.

Gadis itu menutur tentang Tong Eng Kang yang selalu memfitnah Ciok Giok Yin, setelah itu menambahkan.

"Adik Yin, pada waktu itu aku kurang berani membelamu. Aku sungguh tidak bisa melakukan itu!"

Kegusaran Ciok Giok Yin langsung memuncak.

"Aku bersumpah harus membunuhnya!" katanya sengit.

Tong Wen Wen balas menggenggam tangannya erat-erat dan berkata dengan perlahan-lahan.

"Adik Yin, pandanglah mukaku, maafkan dia...."

Mendadak Ciok Giok Yin meniup padam lampu yang ada di atas meja. Badannya bergerak, ternyata sudah melesat ke luar melalui jendela. Sampai di atap rumah, dia menengok ke sana ke man, tapi tidak melihat apa pun. Tong Wen Wen sudah menyusulnya.

"Ada orang?" katanya.

"Tadi sekilas aku melihat seperti ada sosok bayangan berkelebat di luar jendela."

"Kalau ada orang, bagaimana mungkin sedemikian cepat hilang?"

"Ini sulit dikatakan."

Mereka berdua meloncat turun kembali ke dalam penginapan. Kini Ciok Giok Yin sudah tahu bagaimana perasaan dan isi hati Tong Wen Wen. Maka begitu berada di dalam kamar, mereka berdua langsung saling memandang. Di antara mereka berdua tidak mau memecahkan suasana yang romantis itu. Wajah mereka tampak berseri dan bibir mereka menyunggingkan senyuman yang penuh diliputi cinta kasih.

Ciok Giok Yin sepertinya ingin..., namun di telinganya mengiang suara bisikan.

"Badanmu tidak seperti orang biasa."

Itu membuatnya tersentak sadar, lalu berkata dengan ringan.

"Kakak Wen, kau harus segera beristirahat, sebab esok pagi kita masih harus melakukan perjalanan."

Perkataannya juga membuat Tong Wen Wen tersentak sadar.

"Adik Yin, kau juga harus beristirahat," sahutnya perlahan.

Tong Wen Wen bangkit berdiri, menatap Ciok Giok Yin dengan penuh rasa cinta. Setelah itu, barulah pergi ke kamarnya. Ciok Giok Yin mengantarnya sampai di dalam kamarnya, kemudian baru kembali ke kamar sendiri. Dia duduk di atas ranjang, mulai menghimpun hawa murninya. Ini dilakukannya setiap malam, bahkan juga sering melatih Hiat Ci Kang (Tenaga Jari Darah).

Sang waktu terus berlalu. Tak terasa sudah larut malam, sedangkan Ciok Giok Yin masih tetap duduk bersila di atas ranjang. Sementara Tong Wen Wen yang sudah berada di dalam kamarnya merasa amat lelah. Dia langsung berbaring di ranjang sambil memikirkan Ciok Giok Yin. Bibirnya menyunggingkan senyuman manis karena saking gembiranya. Mulai sekarang dan selanjutnya dia akan selalu berada di samping adik Yinnya, berkelana di dunia persilatan mencari jejak musuh besarnya sekaligus mencari jejek Bwee Han Ping. Itu merupakan urusan yang tidak gampang, namun amat menyenangkan lantaran bersama Ciok Giok Yin.

Dia terus berpikir, sepertinya dirinya dan Ciok Giok Yin berada di sebidang padang rumput. Dia merasa lelah, langsung menjatuhkan diri di padang rumput itu. Ciok Giok Yin juga berada di sampingnya. Mereka berdua memandang gumpalan awan putih yang berterbangan terhembus angin. Tampak pula ribuan bintang bergemerlapan di langit. Mendadak dia merasa tangan Ciok Giok Yin mulai meraba-raba badannya. Mula-mula rambutnya, kemudian merosot ke bawah meraba bagian dadanya.

Bukan main gelinya! Akan tetapi justru merasa nikmat sekali. Pertama kali dia merasakan itu, membuatnya merasa girang, dan khawatir Ciok Giok Yin akan menarik kembali tangannya. Perlahan-lahan jari tangan Ciok Giok Yin terus meraba ke sana ke mari, kemudian meraba tempat terlarangnya, yaitu bagian yang paling berharga bagi kaum wanita. Tentunya membuat sekujur badan Tong Wen Wen gemetar, sebab merasa amat nikmat sekali.
Dia ingin mencegah tangan Ciak Giok Yin yang usil itu, namun merasa tak bertenaga. Tong Wen Wen merasa malu, namun mulutnya mulai berdesah.

"Adik Yin, kau...."

Dia membuka matanya perlahan-lahan. Ternyata memang Ciok Giok Yin berdiri di sampingnya, menatapnya sambil tersenyum-senyum. Gadis itu merasa malu.

"Adik Yin...," panggilnya dengan suara rendah.

Sedangkan Ciok Giok Yin sama sekali tidak bersuara, cuma tersenyum-senyum saja. Kemudian dia menjulurkan tangannya, membuka pakaian Tong Wen Wen. Sepasang payudara yang indah montok, mulai menampakkan diri, bukan main mulusnya! Ciok Giok Yin menelan air liur dan cepat-cepat melepaskan celana Tong Wen Wen. Sesungguhnya Tong Wen Wen ingin menolak, tapi setelah berpikir sejenak, dia merasa sama saja. Sebab cepat atau lambat, mereka berdua akan menjadi suami istri. Karena itu, dia memejamkan matanya menunggu... Terdengar suara 'Serrr'

Ternyata Ciok Giok Yin menanggalkan pakaiannya. Mendadak Ciok Giok Yin meloncat ke atas ranjang. Namun ketika dia baru menerkam tubuh gadis itu, sekonyong-konyong terdengar suara bentakan sengit.

"Dasar sepasang anjing yang tak tahu malu!"

Kemudian tampak sesosok bayangan berkelebat memasuki kamar itu. Itu sungguh mengejutkan Ciok Giok Yin! Dia langsung menyambar pakaiannya, bergerak cepat laksana kilat melesat pergi melalui jedela. Sosok bayangan itu langsung melesat ke luar mengejarnya. Tong Wen Wen yang masih terbaring di ranjang segera menarik selimut menutupi badannya. Namun dia merasa heran, dan bertanya dalam hati. 'Siapa orang itu? Kok suaranya amat kukenali?' Segumpal api yang penuh hawa nafsu langsung sirna seketika.

Dia cepat-cepat berpakaian, lalu duduk di pinggir ranjang menunggu Ciok Giok Yin pulang. Tiba-tia teringat olehnya, orang itu mengejar Ciok Giok Yin, mungkin mereka berdua sudah bertarung di pinggir kota. Oleh karena itu dia bangkit berdiri. Namun ketika dia baru mau melesat pergi, mendadak dari atap rumah melayang turun seseorang, yang ternyata Ciok Giok Yin.

Ketika Tong Wen Wen baru mau membuka mulut, Ciok Giok Yin justru sudah maju, bahkan juga mengayunkan tangan menamparnya.

Plak! Plak!

Mata Tong Wen Wen langsung berkunang-kunang dan kedua belah pipinya membengkak merah.

"Kau tak tahu malu!" bentak Ciok Giok Yin sengit.

Sepasang matanya berapi-api menatap Tong Wen Wen, lalu dia membentak lagi, "Tak kuduga kau juga sedemikian tak tahu malu!"

Tong Wen Wen berdiri tertegun di tempat. Berselang sesaat, dia mendadak tertawa sedih lalu berkata sengit.

"Ciok Giok Yin, kau... kau... kau adalah...." Nada bicaranya berubah sedih, kemudian dia tak mampu melanjutkan.

"Tong Wen Wen! Nama baik keluarga Tong kalian telah tercemar oleh kalian kakak beradik!" bentak Ciok Giok Yin dingin. Usai membentak, mendadak dia melesat pergi tanpa pamit. Perubahan yang mendadak ini sungguh membuat Tong Wen Wen tidak habis pikir. Namun kemudian wajahnya berubah menjadi penuh dendam kebencian, lalu dia bergumam dengan perlahn-lahan.

"Ciok Giok Yin, kau telah menghina diriku! Kalau kau tidak mati di tanganku, aku tidak mau jadi orang lagi! Kau... kau adalah binatang!"

Kini hatinya telah remuk, sehingga air matanya bercucuran. Dia berdiri tertegun. Beberapa saat kemudian barulah dia melesat pergi melalui atap rumah. Keributan mereka berdua telah membangunkan para tamu, tapi mereka tidak berani keluar, hanya mengintip melalui celah jendela. Setelah melihat kedua orang itu pergi, para tamu menggeleng-gelengkan kepala, dan kembali ke tempat tidur masing-masing: Sedangkan pemilik penginapan itu terus-menerus mengomel. Ternyata Ciok Giok Yin dan Tong Wen Wen belum membayar sewa kamar. Bagaimana Ciok Giok Yin bisa muncul di kamar Tong Wen Wen? Ternyata setelah melatih ilmu Jari Darah, dia teringat pada Tong Wen Wen, entah sudah tidur atau belum? Karena itu dia langsung mengerahkan lwee kangnya, mendengarkan dengan penuh perhatian. Terdengar

seperti suara rintihan dan desahan nafas. Semula dia mengira suara dengkur Tong Wen Wen. Dia tersenyum, dan ketika baru mau membaringkan dirinya, justru terdengar suara Tong Wen Wen memanggilnya. Walaupun suara itu amat lirih, namun terdengar amat jelas dalam telinga Ciok Giok Yin.

Tapi suara Sas Sus itu juga tidak berhenti, otomatis membuat Ciok Giok Yin menjadi bercuriga. Dia langsung turun, membuka daun pintu kamarnya perlahan-lahan, kemudian mendekati kamar Tong Wen Wen dan mengintip ke dalam melalui jendela. Begitu mengintip kegusarannya langsung memuncak. Dia segera mendobrak daun jendela dan menerjang ke dalam. Sedangkan orang yang berada di atas ranjang juga bergerak cepat laksana kilat menyambar pakaiannya, sekaligus melesat pergi. Ciok Giok Yin ingin tahu siapa orang itu, maka mengejarnya. Akan tetapi orang itu memiliki ilmu ginkang yang amat tinggi, sehingga Ciok Giok Yin tidak dapat menyusulnya, bahkan kemudian kehilangan jejaknya.

Dengan penuh kegusaran. Ciok Giok Yin kembali ke penginapan.
Ketika dia tiba di penginapan kebetulan melihat Tong Wen Wen sudah berkemas, siap meninggalkan penginapan itu. Ternyata hal itu menimbulkan kesalah-pahaman di antara mereka berdua. Ciok Giok Yin mengira bahwa Tong Wen Wen akan pergi di saat dia tidak ada, lantara merasa tidak enak terhadapnya. Mereka berdua adalah teman sejak kecil. Lagi pula sebelum Tong Wen Wen kembali ke kamarnya, mereka berdua sudah berbicara dari hati ke hati. Karena itu, Ciok Giok Yin mengambil keputusan, selanjutnya dia harus melindungi Tong Wen Wen, sebab gadis itu sudah tiada tempat tinggal dan yatim piatu pula.

Maka tidak mengherankan kalau ketika menyaksikan pemandangan itu, kegusaran Ciok Giok Yin memuncak tak terkendalikan, sehingga mencaci dan menamparnya. Setelah itu dia langsung melesat pergi. Kegusarannya telah menutupi kesadarannya. Dia terus berpikir bahwa Tong Wen Wen sungguh merupakan gadis yang tak tahu malu, sama sekali tidak berpikir hal-hal yang mencurigakan. Mendadak Ciok Giok

Yin tertawa seperti orang gila. Dia ingin cepat-cepat meninggalkan Tong Wen Wen yang dianggapnya tak tahu malu. Dia terus melesat pergi. Angin malam menerpa wajahnya, sehingga membuatnya agak tenang. Tiba-tiba dia berhenti lalu menarik nafas dalam-dalam seraya bergumam.

"Sejak meninggalkan suhu, hingga saat ini masih belum menyelesaikan satu urusan pun. Mengapa aku harus memusingkan gadis yang tak tahu malu itu?"

Seusai bergumam, hatinya terasa agak lega. Dia menengadahkan kepala memandang ke langit, ternyata sudah subuh. Saat ini hatinya sudah bertambah tenang. Dia menunggu datangnya pagi untuk berangkat ke Kuil Thay San Si, melihat Fang Jauw Cang sudah berada di tempat itu atau belum. Meskipun belum sampai waktu yang dijanjikan, tapi dia berharap Fang Jauw Cang sudah berada di Kuil itu. Ketika dia baru mau duduk, mendadak hatinya terasa tersentak.

"Celaka!" serunya.

Sekujur badannya langsung berkeringat dingin dan seketika itu juga dia melesat ke dalam kota menuju penginapan itu. Di saat melesat menuju penginapan itu, mata Ciok Giok Yin bersimbah air dan mulutnya terus bergumam.

"Aku telah salah paham terhadap Kakak Wen, aku telah salah paham terhadapnya...."

Ternyata Ciok Giok Yin ingat, dia mendengar suara Tong Wen Wen memanggil 'Adik Yin'

Itu membuatnya teringat akan kejadian di Gunung Cong Lam San, ada orang berwajah menyerupainya membunuh Can Hai It Kiam. Apakah benar ada seseorang yang menyamar sebagai dirinya? Siapakah orang itu? Kalau begitu orang yang ingin berbuat yang bukan-bukan terhadap Tong Wen Wen, bukankah orang yang menyamar sebagai dirinya? Kalau tidak, bagaimana mungkin Tong Wen Wen memanggil orang itu 'Adik Yin?'

Bukan main menyesalnya Ciok Giok Yin! Mengapa ketika itu

dirinya tidak memikirkan tentang itu, tapi malah mencaci dan menampar Tong Wen Wen? Kesalah pahaman itu sungguh besar sekali! Dia mengambil keputusan harus berlutut di hadapan Tong Wen Wen untuk menyatakan maaf padanya. Tak lama kemudian dia sudah tiba di penginapan itu. Dengan hati tercekam rasa bersalah, dia berjalan ke kamar itu perlahan-lahan. Akan tetapi kamar itu telah kosong, tidak tampak Tong Wen Wen di sana.

Oleh karena itu, dia langsung berlari ke luar seraya berseru-seru,

"Kakak Wen! Kakak Wen...!"

Dia terus belari sambil berseru-seru.

"Kakak Wen! Kau telah ditipu orang, itu bukan aku...!"

Suaranya mulai serak dan bernada sedih. Mendadak tampak seseorang berdiri di balik sebuah batu besar. Mendengar suara seruan Ciok Giok Yin itu, orang tersebut mengerutkan kening, lalu bertanya dalam hati. 'Kalau bukan Adik Yin, lalu siapa orang itu?' Tiba-tiba dia teringat akan cerita Ciok Giok Yin tentang kejadian di Gunung Cong Lam San. Apakah benar ada orang menyamar sebagai dirinya? Itu sungguh menakutkan! Bukankah orang itu akan menimbulkan banyak musuh bagi Ciok Giok Yin, bahkan nama Ciok Giok Yin pun akan menjadi rusak karenanya?

Siapa orang itu? Ternyata Tong Wen Wen. Dia berkata dalam hati. 'Kini aku sudah tahu tentang itu, seharusnya aku membantunya memecahkan persoalan tersebut.' Namun dia merupakan gadis lemah, lagi pula kepandaiannya belum begitu tinggi. Lalu bagaimana cara untuk membantu Ciok Giok Yin?

Gadis itu ingin memunculkan diri lalu memeluk Ciok Giok Yin sambil menangis tersedu-sedu. Akan tetapi, dia justru merasa malu akan kejadian itu. Maka dia menahan diri untuk tetap diam di balik batu besar itu. Sementara suara seruan Ciok Giok Yin semakin menjauh, akhirnya tak terdengar sama sekali.

Barulah Tong Wen Wen melesat pergi ke arah yang berlawanan dengan arah yang dituju Ciok Giok Yin. Sedangkan Ciok Giok Yin masih terus berseru dan tak henti-hentinya

berlari. Tak lama kemudian sampai di tempat yang banyak batu curam, tentunya amat berbahaya sekali.

"Kakak Wen! Kakak Wen...!"

Ciok Giok Yin masih terus berseru. Mendadak dia melihat sosok bayangan hijau berkelebat. Hatinya tergerak dan dia segera berseru lagi.

"Kakak Wen! Kakak Wen!"

Ciok Giok Yin menduga, mungkin Tong Wen Wen telah berganti pakaian warna hijau, dia tidak mau menyahut, karena amat marah padanya. Karena itu, dia langsung mengerahkan ginkang mengejarnya. Berselang sesaat, dia melihat sebuah goa yang amat besar di hadapannya. Ciok Giok Yin merasa girang dan kemudian berkata dalam hati. 'Asal kau bersembunyi di dalam goa itu, tentu tidak sulit bagiku mencarimu.' Dia mendongakkan kepala. Ternyata di dinding goa itu terdapat tulisan 'Mie Tong' (Goa Sesat).

"Peduli amat goa apa!" katanya.

Dia berjalan memasuki goa tersebut. Tampak dua sosok bayangan mengikutinya dari belakang. Dua sosok bayangan itu adalah Thian It Ceng dari Siauw Lim Pay dan Hwa Yang Totiang dari Gobi Pay. Ternyata kedua orang tersebut sejak tadi terus mengikuti Ciok Giok Yin. Mereka berdua ingin tahu apa yang akan dilakukan Ciok Giok Yin, setelah itu barulah mengumpulkan para kaum rimba persilatan untuk menangkapnya. Bagaimana Thian It Ceng dan Hwa Yang Totiang bisa mengutit Ciok Giok Yin? Ternyata ketika mereka berdua sedang beristirahat di bawah sebuah pohon besar, mendengar suara seruannya yang terus menerus memanggil 'Kakak Wen'

Karena itu mereka berdua segera menguntitnya. Begitu melihat Ciok Giok Yin memasuki goa tersebut, mereka berdua pun tidak ketinggalan, langsung mengikutinya dari belakang. Mengenai kepandaian Thian It Ceng dan Hwa Yang Totiang, boleh dikatakan amat tinggi, lagi pula mereka tokoh

penting di Siauw Lim Pay dan di Gobi Pay, ilmu kepandaiannya hanya sedikit di bawah ketua masing-masing. Karena itu, apabila ada suatu urusan di dunia persilatan, cukup mereka yang berdua tampil. Sementara Ciok Giok Yin yang telah memasuki goa, terus melesat ke dalam.

Lorong goa itu amat panjang, kira-kira empat puluh depa. Setelah Ciok Giok Yin melewati sebuah tikungan terakhir, tampak tiga jalan di hadapannya. Ciok Giok Yin tidak tahu harus menempuh jalan mana. Dia berdiri termangu-mangu, sesaat kemudian barulah meneruskan langkahnya menempuh jalan yang di tengah. "Kakak Wen! Kakak Wen...!" serunya. Suara seruannya bergema di dalam goa. Dia terus berjalan, dan tiba-tiba melihat sosok bayangan hijau berkelebat lalu menghilang. Dia tidak menghiraukan apa pun, langsung menerjang ke arah bayangan itu. Akan tetapi sampai di sana tidak melihat apa pun.

Dalam waktu bersamaan tampak asap putih ke luar dari empat penjuru. Saking tebalnya asap putih itu, membuat Ciok Giok Yin tidak dapat melihat apa-apa. Tentu saja dia menyedot asap putih itu. Hatinya tersentak karena asap putih itu berbau aneh. Kemudian dia berseru dalam hati 'Asap beracun!' Dia gugup sebab amat mencemaskan Tong Wen Wen.

"Kakak Wen, cepat keluar! Goa ini tidak beres!" serunya lantang.

Meskipun dia pernah makan buah Toan Teng Ko sehingga kebal terhadap racun apa pun, namun dia tetap menahan nafasnya, kemudian berjalan ke depan. Sementara asap putih beracun itu terus menerobos ke luar dari empat penjuru, kelihatannya tiada habisnya. Sejak memasuki goa itu, Ciok Giok Yin tidak melihat seorang pun. Setelah berjalan belasan langkah, dia berseru lagi, "Kakak Wen! Apakah kau tidak bersedia memaafkanku?" Walau dia berseru berulang kali, namun tetap tiada sahutan. Ciok Giok Yin putus asa, sebaliknya malah mengambil keputusan, biar bagaimanapun harus mencari Tong Wen Wen sampai ketemu.

Dia sangat mengkhawatirkan Tong Wen Wen sebab sungguh

berbahaya seorang gadis berkecimpung di dunia persilatan. Buktinya kejadian semalam. Bukankah kejadian itu amat membahayakan diri Tong Wen Wen?
Oleh karena itu hati Ciok Giok Yin semakin gugup dan cemas. Dia ingin mencari suatu tempat yang aman mencari Tong Wen Wen. Dia yakin di dalam goa tersebut pasti ada penghuninya, sebab kalau tidak, bagaimana mungkin ada asap putih beracun?

Jangan-jangan penghuni goa itu, telah.... Ciok Giok Yin tidak berani memikirkan itu, melainkan berseru lantang.

"Aku memasuki goa ini mencari seorang kakak, sama sekali tidak berniat jahat! Kalau Anda melihat kakakku, mohon beri petunjuk! Kalau tidak, aku pun bukan orang yang takut urusan!"

Seusai Ciok Giok Yin berseru lantang, terdengar pula suara dengusan dingin.

"Hmmm!"

Hati Ciok Giok Yin tersentak. Kini dia bertambah yakin bahwa di dalam goa ini ada orang lain, yang berniat tidak baik. Sementara asap putih beracun itu semakin tebal, sehingga Ciok Giok Yin tidak dapat melihat jalan di dalam goa itu. Walau mata Ciok Giok Yin amat tajam, namun tetap tidak bisa menembus asap putih beracun itu, kecuali dia telah mencapai tingkat Thian Gan Thong (Mata Tembus Langit). Mendadak dia mendengar suara dengusan dingin di sampingnya. Karena itu dia bergerak cepat membalikkan badannya. Dilihatnya sesosok bayangan hijau, mencelat ke belakang. Ciok Giok Yin tidak berlaku ayal lagi, langsung bergerak cepat menyambar ke depan. Dia tidak melihat jelas wajah orang itu. Namun dalam hatinya yakin bahwa orang itu adalah Tong Wen Wen. Maka dia langsung berseru.

"Kakak Wen, aku telah bersalah padamu...!" Terdengar suara sahutan lemah,

"Cepat papah aku... meninggalkan goa ini!"

Suara itu membuat Ciok Giok Yin merasa ada sesuatu gelagat tidak baik. Maka, dia langsung menegasi orang tersebut.

"Hah? Kau?" serunya kaget.

Ternyata gadis berbaju biru yang tempo hari ditolongnya ketika dikeroyok oleh enam orang tosu Gobi Pay, namun malah menimbulkan kerepotan bagi dirinya. Ciok Giok Yin merasa serba salah, harus memapahnya ke luar ataukah.... Namun nafas gadis itu tampak memburu, pertanda menderita luka dalam yang amat parah. Ciok Giok Yin berdiri termangu-mangu. Gadis baju hijau itu, kelihatannya seperti tahu akan apa yang sedang dipikirkan Ciok Giok Yin.

"Memang aku. Kita tidak leluasa berbicara di tempat ini. Cepat papah aku ke luar! Di sana kita berbicara," katanya dengan lemah.

Dia berhenti sejenak, kemudian melanjutkan, "Kau tidak takut asap putih beracun?"

"Ya."

"Bagus! Aku sudah menelan obat penawar racun, maka bisa bertahan sesaat. Mari kita cepat pergi!"

Ciok Giok Yin melihat gadis itu amat gugup dan panik, maka segera memapahnya ke luar. Akan tetapi gadis itu kelihatan sudah tidak kuat berjalan.

"Aku... aku... sudah... tidak... tahan...," katanya tersendat-senndat.

"Lalu bagaimana?"

"Mumpung... aku... aku masih punya nafas, aku... akan memberi... petunjuk agar kau... bisa keluar..... Kalau tidak... seumur hidup... kau... tidak... akan... bisa... keluar...."

Hati Ciok Giok Yin tergetar. Kemudian tanpa peduli lagi

tentang tata krama antara lelaki dengan wanita, dia langsung memeluk gadis itu erat-erat. Gadis itu terharu.

"Cepat membelok kiri..." katanya.

Ciok Giok Yin cepat-cepat membelok ke kiri, mengikuti petunjuk gadis itu. Akan tetapi baru berjalan beberapa langkah, mendadak terdengar suara yang amat memekakkan telinga.

Blam!

Ternyata sebuah pintu besi telah menghalangi mereka berdua.

Bukan main terkejutnya gadis itu! Dia cepat-cepat menarik nafas dalam-dalam lalu berkata, "Cepat ambil jalan tengah...."

Ciok Giok Yin bergerak cepat menerjang ke tengah. Namun jalan itu amat sempit, maka dia terpaksa menggendong gadis itu. Setelah berjalan kira-kira dua tiga depa, mendadak terdengar lagi suara yang sama.

Blam!

Sebuah pintu besi menutupi jalan itu. Ciok Giok Yin yang menggendong gadis itu, merasakan jantung gadis itu berdetak lebih cepat, pertanda gadis itu amat tegang.

"Aku ketakutan setengah mati. Kalau terlambat, kita berdua pasti tertutup di dalam," kata gadis itu perlahan. Gadis itu mulai memberi petunjuk pada Ciok Giok Yin, harus menikung di mana dan membelok ke mana. Namun nafas gadis itu semakin lemah, dan sudah barang itu suaranya juga menjadi lemah. Maka Ciok Giok Yin harus menempelkan telinganya ke bibir gadis itu. Berselang sesaat, asap putih beracun itu mulai menipis. Di saat bersamaan, tampak sesosok bayangan duduk di hadapan mereka.
Setelah mendekati bayangan itu, Ciok Giok Yin berseru tak tertahan.

"Thian It Ceng!"

Hweshio Siauw Lim Si itu duduk bersila tak bergerak, kelihatan seperti sebuah patung. Ciok Giok Yin merasa serba salah. Sebab dia sedang menggendong gadis itu, yang dalam keadaan luka parah, sudah pasti tidak dapat menolong hweshio tua itu. Ciok Giok Yin berpikir keras, akhirnya dia mengambil keputusan, setelah membawa gadis itu ke luar, barulah kembali ke sana untuk menolong hweshio tua tersebut. Oleh karena itu, dia mempercepat langkahnya. Setelah menikung beberapa kali, terlihat seorang tosu tua duduk di depan, sedang menghimpun hawa murninya untuk menolak racun. Tosu tua itu adalah Hwa Yang Totiang. Ciok Giok Yin tidak habis pikir, mengapa kedua orang itu terkurung di dalam goa tersebut? Ketika itu dia pun teringat akan dirinya sendiri, kalau tidak makan buah Toan Teng Ko, tentu dirinya juga akan sama seperti mereka.

Maka Ciok Giok Yin mempercepat langkahnya lagi, agar bisa segera meninggalkan goa itu. Tiba-tiba gadis berbaju hijau itu menarik nafas panjang, seperti balon yang dikempiskan. Terdengar suara nafasnya yang amat lemah. Hati Ciok Giok Yin tersentak dan kemudian dia membatin. 'Sebetulnya siapa gadis ini? Bagaimana dia bisa bergabung dengan perkumpulan Sang Yen Hwee? Apakah dia adalah istri Bun It Coan? Kalau benar dia, aku akan mencincangnya untuk menuntut balas dendam saudara angkatku!'

Namun kemudian dia berpikir lagi, tidak masuk akal dugaannya itu. Sebab wajah gadis itu sangat anggun, tidak seperti wanita jalang.
Mendadak Ciok Giok Yin teringat akan sesuatu. "Apakah dia adalah Hui Hui?"

Kini Ciok Giok Yin yakin bahwa gadis berbaju hijau itu adalah Hui Hui. Akan tetapi itu pun tidak masuk akal. Sebab kalau benar gadis berbaju hijau itu adalah Hui Hui, bagaimana dia ke tempat ini? Ini adalah Goa Sesat, mengapa dia ke mari? Ciok Giok Yin terus berpikir, tapi sama sekali tidak menemukan jawabannya. Kecuali gadis berbaju hijau ini siuman, barulah bisa mengungkap teka teki ini. Karena itu, Ciok Giok Yin segera

melesat ke luar.

Kini mereka sudah berada di luar Goa Sesat. Ciok Giok Yin menundukkan kepala memandang gadis itu. Tampak sepasang matanya tertutup rapat, wajah agak kehijau-hijuan, pertanda dia menderita luka dalam yang amat parah. Ketika Ciok Giok Yin mau membawa gadis berbaju hijau itu ke suatu tempat sepi untuk mengobatinya, mendadak terdengar suara tawa dingin di belakangnya. Ciok Giok Yin menolehkan kepalanya ke belakang. Ternyata Bu Lim Sam Siu telah berdiri di belakangnya. Kemudian tiga orang itu mengepungnya dan salah seorang dari mereka berkata, "Tak disangka kita akan bertemu di sini!"

Sepasang mata Ciok Giok Yin langsung merah membara dan dia membentak sengit.

"Ternyata kalian bertiga! Aku akan mengadu nyawa dengan kalian!"

Namun dia masih menggendong gadis berbaju hijau itu, membuatnya tidak bisa turun tangan menyerang Bu Lim Sam Siu.
Karena itu, dia segera menaruh gadis itu ke bawah. Ternyata dia teringat akan pesan Tiong Ciu Sin Ie. 'Terhadap seseorang yang terluka parah, baik dia wanita maupun lelaki, musuh atau kawan dan dalam situasi apa pun, kau harus bertanggung jawab sebagai seorang tabib! Mengobatinya sekaligus melindunginya agar dia bisa lekas pulih!' Namun keadaan saat ini amat mendesak, mau tidak mau Ciok Giok Yin harus menaruh gadis itu ke bawah.

Sementara Bu Lim Sam Siu tertawa licik. Kemudian dengan mata menyorot bengis mereka bertiga melangkah maju. Mendadak Sangkoan Yun San tertawa dingin dan kemudian berkata sepatah demi sepatah,

"Bocah, kalau saat ini kau mampus, justru tidak akan kesepian lho!"

Menyusul Cu Cing Khuang dan Kwee Sih Cun juga tertawa dingin.

"He he he he...!"

Sungguh menyeramkan suara tawa mereka bertiga! Siapa yang mendengar suara tawa itu pasti akan merinding. Ciok Giok Yin tahu, kalau tiada gadis berbaju hijau itu, dia seorang diri menghadapi Bu Lim Sam Siu, walau tidak bisa menang, namun juga tidak akan kalah. Akan tetapi kini dia justru ada halangan, sebab dia harus melindungi gadis tersebut. Sedangkan Bu Lim Sam Siu amat membenci Ciok Giok Yin. Itu dikarenakan mereka bertiga memperoleh peta Si Kauw Hap Liok Tou palsu di Goa Toan Teng Tong. Kemudian mereka bertiga mendengar khabar tentang kemuncuan Ciok Giok Yin di dunia persilatan, maka segera menerima seorang murid wanita yang cantik manis, untuk memikat Ciok Giok Yin agar bisa mencuri peta tersebut.

Namun tak disangka, begitu bertemu Ciok Giok Yin, murid wanita mereka yang bernama Ceng Siauw Yun itu, malah tertarik hatinya. Seandainya Ciok Giok Yin merupakan pemuda yang buruk rupa, pasti mereka bertiga akan memperoleh peta tersebut dengan gampang sekali. Cen Siauw Yun memang berhasil mencuri peta itu, namun gadis itu justru menyuruh Ciok Giok Yin pergi ke Goa Cian Hud Tong duluan, untuk mengambil benda pusaka di dalam goa tersebut. Ternyata tidak mengecewakan gadis itu, sebab akhirnya Ciok Giok Yin memperoleh benda pusaka yang dimaksud.

Tentunya membuat Bu Lim Sam Siu amat gusar, maka mereka bertiga memusnahkan ilmu silat Cen Siauw Yun. Untung setelah itu Cen Siauw Yun menemukan sesuatu. Tentang itu akan diceritakan nanti. Saking bencinya Bu Lim Sam Siu terhadap Ciok Giok Yin, maka ketika melihatnya, mereka bertiga berniat membunuhnya. Karena itu, seusai tertawa dingin, mereka bertiga langsung menyerang Ciok Giok Yin secara serentak. Ciok Giok Yin tidak menangkis, melainkan berkelit. Namun di saat Ciok Giok Yin berkelit, Sangkoan Yun San justru mendekati gadis berbaju hijau yang masih dalam

keadaan pingsan. Ternyata Sangkoan Yun San ingin turun tangan jahat terhadap gadis tersebut.

Bukan main gusarnya Ciok Giok Yin! Dia menggeram sambil menerjang ke arah Sangkoan Yun San. Terkesiap hati Sangkoan Yun San. Apabila dia turun tangan jahat terhadap gadis itu, nyawanya pun pasti melayang di tangan Ciok Giok Yin. Oleh karena itu, dia terpaksa berkelit ke samping. Sedangkan Ciok Giok Yin cepat-cepat menyambar gadis baju hijau itu. Kini dia tidak berani melepaskan gadis itu lagi, tapi justru membuatnya tidak leluasa bergerak. Menyaksikan itu, Bu Lim Sam Siu tertawa terkekeh, lalu mendadak melakukan serangan serentak lagi ke arah Ciok Giok Yin dari tiga arah.

Kali ini Ciok Giok Yin betul-betul tidak bisa berkelit. Dalam keadaan kritis itu, tiba-tiba Ciok Giok Yin mencelat ke atas setinggi dua depa. Tiga rangkum angin pukulan yang amat dahsyat itu, melewati di bawah kaki Ciok Giok Yin. Ciok Giok Yin tidak bisa berhenti di udara, sebab badannya sudah mulai merosot. Bu Lim Sam Siu tidak menyia-nyiakan kesempatan itu. Mereka langsung melancarkan pukulan lagi ke arahnya. Ciok Giok Yin betul-betul dalam keadaan bahaya, sebab dia tidak bisa berkelit mau pun menangkis, lantaran menggendong gadis baju hijau. Kelihatannya Ciok Giok Yin akan.... Mendadak terdengar suara siulan panjang yang amat nyaring, bergema menembus angkasa.

Menyusul tampak sesosok bayangan kuning berkelebat laksana kilat ke tempat itu, sekaligus menangkis pukulan yang dilancarkan Bu Lim Sam Siu sambil membentak.

"Kalian sungguh tak tahu malu, tiga lawan satu! Ayo, cepat enyah!"

Orang yang baru muncul itu memakai kain penutup muka. Seusai membentak, dia melancarkan pukulan ke arah Bu Lim Sam Siu, bukan main dahsyatnya! Seketika terdengar suara jeritan Bu Lim Sam Siu, lalu kabur terbirit-birit tanpa menoleh lagi. Sedangkan Ciok Giok Yin sudah melayang turun. Karena agak jauh, maka tidak melihat orang itu melancarkan pukulan apa. Yang jelas pukulan itu membuat Bu Lim Sam Siu terluka

dan kabur lintang pukang tidak karuan. Orang berbaju kuning memakai kain penutup muka itu menatap Ciok Giok Yin dengan tajam. Ciok Giok Yin tidak tahu siapa orang itu. Kemudian orang itu pun menatap gadis berbaju hijau dengan dingin.

"Siapa gadis ini?" katanya.

Ciok Giok Yin tertegun. Sebab dia memang tidak tahu siapa gadis tersebut. Walau berikut kali ini dia sudah dua kali menyelamatkannya, namun belum tahu namanya. Sesaat kemudian dia baru menjawab,

"Aku masih belum tahu namanya," Dia menatap orang itu. "Terima kasih atas pertolonganmu."

"Siapa kau?" tanya orang berbaju kuning dan memakai kain pemutup muka itu.

"Ciok Giok Yin."

Mendadak sepasang mata orang itu menyorot tajam sekali, membuat Ciok Giok Yin merinding dan tanpa terasa mundur dua langkah. Namun berselang sesaat, sikap orang itu kembali seperti semula. Hening sejenak. Kemudian orang berbaju kuning dan memakai kain penutup muka itu bertanya lagi,

"Siapa suhumu?"

"Suhuku adalah Sang Ting It Koay."

"Sang Ting It Koay?"

"Ng"

Orang itu tertawa terkekeh-kekeh. Suara tawanya amat menusuk telinga. Terbelalak Ciok Giok Yin.

"Mengapa Anda tertawa? Apa yang lucu?" katanya.

Orang berbaju kuning dan memakai kain penutup muka itu berhenti tertawa lalu berkata dengan perlahan-lahan.

"Aku memang pernah bertemu dengan suhumu. Tahukah kau bahwa karena kau murid Sang Ting It Koay, maka sulit bagimu menaruh kaki di dunia persilatan, baik golongan putih maupun golongan hitam?"

"Maksudmu?"

"Perlahan-lahan kau akan mengetahuinya."

"Aku minta penjelasan!"

Ternyata Ciok Giok Yin mulai gusar. Namun orang-orang itu bersikap seperti biasa.

"Tidak perlu kujelaskan. Aku tahu kau melatih ilmu pukulan Soang Hong Ciang. Pukulan itu bisa menakuti kaum rimba persilatan lain, namun terhadapku...."

Perkataan orang itu berhenti mendadak, lalu sepasang matanya menyorot tajam, menatap wajah Ciok Giok Yin dan gadis baju hijau silih berganti. Karena wajahnya tertutup dengan kain, maka tidak tampak bagaimana air mukanya. Perkataan orang itu bernada menghina Sang Ting It Koay, maka membuat Ciok Giok Yin menjadi gusar. Dia menatap orang itu sambil membentak sengit.

"Bagaimana terhadapmu?"

Orang itu menyahut dingin,

"Kelak kau akan mengetahuinya."

"Siapa kau?"

"Kelak kau pun tidak akan jelas."

"Bolehkah aku tahu nama perguruanmu?"

"Itu tidak perlu, tapi...."

Orang itu menghentikan ucapannya. Tapi ketika Ciok Giok Yin baru mau bertanya, dia sudah berkata lagi.

"Adik Kecil, kalau kau sudah merasa tiada tempat di dunia persilatan untukmu, maka kau boleh mencariku, aku pasti berupaya mencarikanmu jalan yang terbaik."

"Kalau begitu, di mana tempat tinggal Anda?"

"Tidak dapat kuberitahukan."

Ciok Giok Yin mengerutkan kening.

"Kalau begitu bagaimana cara aku mencarimu?"

"Kau tidak perlu mencemaskan itu. Apabila sudah waktunya, aku pasti akan mencarimu."

Usai berkata, orang itu menatap Ciok Giok Yin dan gadis berbaju hijau lagi, lalu melesat pergi. Ciok Giok Yin terkesima menyaksikan ginkang orang itu, sebab amat tinggi sekali. Ciok Giok Yin tidak memikirkan orang itu. Dia menundukkan kepala melihat gadis berbaju hijau. Ternyata nafas gadis itu semakin lemah.

Karena itu, Ciok Giok Yin cepat-cepat menggendongnya ke bawah sebuah pohon besar. Sungguh di luar dugaan, di samping pohon besar itu terdapat sebuah goa. Bukan main girangnya Ciok Giok Yin! Dia langsung membawa gadis berbaju hijau ke dalam goa. Sampai di dalam goa, dibaringkannya gadis itu, kemudian dia mengambil sebutir pil Giok Jun dan langsung dimasukkan ke dalam mulut gadis itu. Berselang beberapa saat, wajah gadis itu mulai tampak kemerah-merahan dan nafasnya pun tidak begitu lemah lagi.

Ketika Ciok Giok Yin duduk di samping gadis itu mendadak tampak sesosok bayangan melesat ke dalam goa. Ciok Giok Yin langsung meloncat ke hadapan gadis baju hijau.

Jilid 11

Setelah berada di hadapan gadis baju hijau, barulah Ciok Giok Yin memandang ke depan. Ternyata yang melesat ke dalam goa itu adalah seorang nenek tua. Dia berdiri sambil menatap gadis baju hijau dengan mata berbinar-binar. Akan tetapi nenek tua itu tidak memperdulikan keberadaan Ciok Giok Yin, seakan tidak melihatnya. Berselang sesaat, nenek tua melangkah maju. Ciok Giok Yin tidak tahu siapa nenek itu. Dia langsung menghadang di depannya seraya membentak.

"Berhenti!"

Namun nenek tua itu seperti tidak mendengar, tetap melangkah maju. Ciok Giok Yin melotot.

"Kalau kau masih maju, jangan menyalahkanku kalau aku berlaku tidak sungkan padamu!" bentaknya lagi.

Nenek tua itu mendengus, kemudian bertanya.

"Siapa dia?"

"Mau apa kau bertanya?"

"Aku cuma ingin tahu!"

"Kau tidak perlu tahu!"

"Kau tidak mau memberitahukan?"

"Tepat dugaanmu!"

"Kalau begitu, tentunya aku boleh bertanya padamu!"

Sepasang mata nenek tua menyorot tajam. Ketika dia mau melangkah maju lagi, bukan main gugupnya Ciok Giok Yin. Dia

langsung menyerangnya dengan totokan, ke arah jalan darah Sian Kie Hiat, Hwa Kay Hiat dan Ling Sim Hiat nenek tua. Apabila nenek tua tidak cepat-cepat mencelat ke belakang pasti tertotok. Karena itu, si nenek tua terpaksa meloncat ke belakang. Setelah itu, dia tertawa terkekeh-kekeh. Justru sungguh mengherankan, suara tawa si nenek tua amat sedap di dengar, mirip suara tawa seorang gadis berusia tujuh belas, lagi pula tampak dua deret giginya yang amat putih bersih. Akan tetapi wajahnya sudah keriput, membuat orang merasa muak menyaksikannya. Ciok Giok Yin tertegun.

"Mengapa kau tertawa?" tanyanya.

Si Nenek tua berhenti tertawa, lalu menyahut.

"Hubungan kalian berdua tentu sudah akrab sekali."

Ciok Giok Yin mengerutkan kening.

"Omong kosong!"

"Nyatanya memang begitu!"

"Mana buktinya? Harap dijelaskan!"

Si Nenek tua menyahut dengan wajah tak berperasaan.

"Sederhana sekali! Kalau hubungan kalian tidak akrab, bagaimana mungkin kau mati-matian membela dan melindunginya?"

"Itu karena dia terluka?" kata Ciok Giok Yin dengan sengit.

"Dia terluka apa?"

Ciok Giok Yin tertegun. Gadis baju hijau memang terluka di dalam Goa Sesat, namun siapa yang melukainya, Ciok Giok Yin sama sekali tidak tahu. Karena itu, dia menyahut dengan tersendat-sendat. "Ini... ini...."

"Bagaimana? Cepat katakan!"

Ciok Giok Yin melototi nenek tua, kemudian menyahut,.

"Tanpa sengaja aku bertemu dia di Goa Sesat! Aku merasa heran ketika melihat dia masuk ke dalam goa itu, maka kemudian aku menyusul masuk! Tak kusangka aku menemukan nona ini di dalam goa dalam keadaan terluka!"

"Begitu sederhana?"

"Memang begitu!"

"Setahuku, Goa Sesat itu tidak sedemikian sederhana! Sayang sekali aku belum menyelidikinya, sebetulnya siapa yang membuat Goa Sesat itu!"

"Apakah di dalam Goa Sesat itu terdapat suatu racun jahat?"

"Sulit dikatakan! Kau sudah masuk ke dalam, sudah pasti jelas mengenai keadaan di dalamnya!"

"Tidak salah, aku memang sudah masuk ke dalam!"

"Bagaimana keadaan di dalam Goa Sesat itu?"

Ciok Giok Yin melihat si nenek tua tidak berniat jahat, maka segera menutur tentang apa yang dialaminya di dalam goa tersebut, kemudian menambahkan.

"Ketika aku ke luar, di dalam goa itu masih ada Thian It Ceng dan seorang tosu tua."

"Mereka berdua sudah keluar!"

"Sudah keluar?"

"Tidak salah!"

"Kau yang menyelamatkan mereka berdua?"

"Bukan aku."

"Siapa?"

"Aku tidak melihatnya."

Usai berkata, nenek tua itu duduk bersila. Ciok Giok Yin berharap dia cepat-cepat pergi, agar tidak banyak bertanya ini dan itu. Tidak tahunya si nenek tua malah duduk di situ, kelihatannya tidak ingin cepat-cepat pergi. Nenek tua diam, maka Ciok Giok Yin memandang gadis baju hijau. Wajah gadis itu sudah seperti biasa, begitu pula nafasnya dan kelihatan tidur pulas. Nenek tua menatap gadis baju hijau sambil bergumam perlahan-lahan.

"Sungguh cantik gadis ini!" Dia manggut-manggut. "Gadis yang sedemikian cantik, siapa yang tidak menyukainya?" Nenek tua itu melanjutkan lagi. "Aku nenek tua pun amat gembira melihatnya."

Tiba-tiba nenek tua itu menghela nafas panjang sambil menggeleng-geleng kepala dan berkata.

"Namun sayang sekali, sepasang mata gadis ini tidak bisa melihat lebih jauh. Kalau tidak dapat melihat jelas lelaki, kelak pasti menderita. Contohnya diriku."

Ciok Giok Yin yang berada di sampingnya nyaris tertawa geli mendengarnya. Hatinya tergerak dan membatin, 'Mungkinkah ketika masih muda, nenek tua ini salah memilih lelaki sehingga saat ini bergumam demikian?' Karena itu, Ciok Giok Yin merasa simpati padanya dan tanpa sadar berkata dengan suara rendah.

"Apakah lo cianpwee menderita dalam hal perjodohan?"

Nenek tua itu mengangguk.

"Tidak salah."

"Kini lo cianpwee sudah tua, mengapa tidak hidup tenang di rumah, malah berkeliaran di dunia persilatan?"

"Tentunya aku punya alasan."

"Alasan apa?"

"Mencari orang."

"Lo cianpwee mencari siapa?"

"Hu Sim Jin (Orang Yang Tak Setia)."

"Hu Sim Jin?"

"Tidak salah."

"Siapa dia?"

"Dia adalah orang yang kuanggap sebagai jantung hatiku."

Ciok Giok Yin tertawa dalam hati, sebab si nenek tua kelihatan sudah berusia di atas tujuh puluh, namun masih berkeliaran di dunia persilatan mencari kakek tua.

"Lo cianpwee sudah menderita lantaran perjodohan, mengapa masih tidak bisa melupakan Hu Sim Jin? Bukankah akan membuat lo cianpwee bertambah menderita?"

Nenek tua itu melototinya.

"Hm! Sungguh sederhana omonganmu!"

"Apakah aku salah omong?"

"Tentu tidak benar."

"Maaf, lo cianpwee, aku tidak pahan akan maksud lo cianpwee."

Nenek tua melototinya lagi, kemudian menyahut.

"Kalian orang muda, semuanya ingin mencari yang cantik

jelita, agar bisa tetap bersama. Apakah kami orang yang sudah tua harus terus hidup merana?"

Mendengar itu, Ciok Giok Yin sudah tak tertahan, langsung tertawa gelak.

"Ha ha ha...!"

Sepasang maata nenek tua itu mendelik.

"Kau tertawa apa?" bentaknya guar.

Ciok Giok Yin berhenti tertawa, lalu menyahut, "Menurutku, lebih baik lo cianpwee tidak usah pergi mencarinya."

"Mengapa?"

"Dia meninggalkanmu, pertanda dia sengaja menjauhimu, jadi tidak usah...."

"Tapi, aku justru terus-menerus mengikuti di belakangnya," sergah nenek tua.

"Kalau begitu, mengapa lo cianpwee tidak menghentikannya?"

"Suatu hari nanti, aku pasti mematahkan sepasang kakinya!"

Ciok Giok Yin terbelalak.

"Hah? Lo cianpwee begitu sadis terhadapnya?"

"Tentu! Tapi hingga saat ini aku belum melihatnya melakukan suatu kejahatan, maka aku diam saja."

"Apakah orang itu adalah iblis seks?" tanya Ciok Giok Yin.

Nenek tua itu melotot lalu membentak keras.

"Tidak boleh memfitnahnya sembarangan! Namun... memang ada beberapa gadis amat menyukainya, bahkan terus-menerus mencarinya!"

Ciok Giok Yin terperangah matanya terbeliak.

"Beberapa gadis?"

"Apakah aku membohongimu?"

"Kalau begitu, berapa usia Hu Sim Jin itu?"

Nenek tua tertegun, lalu mendadak bangkit berdiri sambil menyahut dengan dingin sekali.

"Sudah pasti usianya tidak begitu besar, maka begitu banyak gadis berusia tujuh belasan jatuh cinta padanya! Bukankah pertanyaanmu itu agak berlebihan?"

Semula Ciok Giok Yin melongo, namun ketika tertawa terbahak-bahak.

"Ha ha ha! Kalau begitu, bukankah usia lo cianpwee terpaut jauh dengan orang itu? lalu bagaimana saling memanggil?"

"Dasar kentut bau! Bagaimana kau tahu berapa usiaku?" bentak nenek tua.

Ciok Giok Yin menggeleng-gelengkan kepala, lalu berkata dalam hati, 'Saking memikirkan lelaki, nenek tua ini jadi pikun' Dia diam, setelah itu memandang gadis berbaju hijau. Mendadak nenek tua itu bergumam,

"Hu Sim Jin, setelah kau berhasil mempelajari ilmu silat tinggi, jangan lupa akan gadis di dalam Goa Toan Teng Tong itu! Aku sudah tidak mau...."

Air matanya bercucuran, suaranya juga berubah terisak-isak. Usai bergumam, dia langsung melesat pergi. Begitu mendengar Goa Toan Teng Tong, hati Ciok Giok Yin tergerak. 'Apakah nenek tua itu adalah ibunya kakak Siu?'

Setelah berpikir demikian, dia pun melesat ke luar seraya berseru,

"Lo cianpwee, harap tunggu sebentar!"
Akan tetapi, Nenek tua itu sudah tidak kelihatan. Ciok Giok Yin terus berseru hingga tenggorokannya terasa kering, namun tetap tiada sahutan.

"Lo cianpwee! Harap tunggu! Lo cianpwee...!" Tetap tiada sahutan.

Akhirnya Ciok Giok Yin kembali ke dalam goa. Namun tak disangka di dalam goa itu telah kosong, tidak tampak bayangan gadis baju hijau. Bukan main terkejutnya Ciok Giok Yin. Dia segera melesat ke luar dan mencari ke mana-mana, tapi sama sekali tidak menemukan jejak gadis itu. Dia membanting kaki seraya menghela nafas panjang dan bergumam.

"Lukanya belum pulih, apakah...."

Mendadak terdengar suara yang amat dingin.

"Temanmu itu, dibawa pergi oleh seorang nona."

Suara itu amat dikenal Ciok Giok Yin, membuat sekujur badannya menjadi merinding.

"Bok Tiong Jin (Orang Dalam Kuburan)!" serunya tak tertahan.

Ciok Giok Yin tidak berani menoleh, sebab takut melihat wajah hantu wanita yang amat menyeramkan itu.

"Ciok Giok Yin, tahukah kau siapa gadis berbaju hijau itu?" tanya Bok Tiong Jin.

"Tidak tahu."

"Dia adalah putri ketua perkumpulan Sang Yen Hwee, namanya Hui Hui."

Ciok Giok Yin terentak kaget.

"Hui Hui?"

"Ng!"

"Bagaimana kau bisa tahu?"

"Hantu pasti tahu segalanya."

Hening sejenak, kemudian terdengar suara Bok Tiong Jin lagi.

"Kau harus hati-hati, karena orang-orang perkumpulan Sang Yen Hwee ingin menangkapmu."

"Menangkapku?"

"Kelihatannya kau amat penting bagi mereka." Ciok Giok Yin yang bersifat angkuh itu, langsung menyahut.

"Aku tidak takut."

"Musuh di tempat gelap, kau di tempat terang. Yang rugi tentu dirimu."

Ciok Giok Yin mengerutkan kening, memang tidak salah amat banyak anggota perkumpulan Sang Yen Hwee. Walau kepandaiannya tinggi, namun tetap cuma seorang diri.

"Aku cuma mengingatkanmu saja," kata Bok Tiong Jin lagi.

"Mengapa kau mengingkatkanku?" tanya Ciok Giok Yin.

Hening sejenak. Ciok Giok Yin mengira bahwa Bok Tiong Jin telah pergi. Ketika dia mau menolehkan kepalanya ke belakang, mendadak terdengar suara Bok Tiong Jin lagi.

"Karena hatimu sudah menjadi milikku."

"Aku tahu."

"Bagus! Justru karena itu, maka aku terus mengikutimu.

Apabila kau tertangkap oleh mereka dan dicincang, bukankah harapanku akan jadi kosong?"

Ciok Giok Yin tidak menyahut.

"Namun hatimu sudah tidak utuh lagi."

"Maksudmu?"

"Kau mengerti dalam hati."

"Aku sama sekali tidak tahu di mana ketidak utuhan hatiku."

"Sekarang kita tak usah berbicara soal ini."

"Kalau begitu, apa yang harus kita bicarakan sekarang?"

"Aku dengar kau sedang mencari sebatang Seruling Perak. Benarkah?"

"Tidak salah, aku harus memperolehnya."

Bok Tiong Jin tidak bersuara.

"Tahukah kau di mana adanya benda pusaka itu?" tanya Ciok Giok Yin.

"Beberapa bulan yang lalu, aku dengar kau pernah ke Goa Toan Teng Tong. Ya, kan?"

"Ya. Aku menemukan tulisan di dinding goa...."

"Tulisan apa?"

"Yang tertulis di situ ialah Seruling Perak Lak Hap Kun."

"Berdasarkan tulisan itu, sepertinya orang bernama Lak Hap Kun telah mengambil Seruling Perak itu. Ya, kan?"

"Dugaanku juga begitu."

"Tapi belum lama ini aku memperoleh suatu informasi, bahwa benda itu tersimpan di Ling Cuang. Kau boleh ke sana melihat-lihat."

"Di mana letak Ling Cuang?"

"Di luar kota Lokyang."

"Terimakasih atas petunjukmu."

"Tidak usah berterimakasih."

Mendadak Ciok Giok Yin bertanya,

"Mohon tanya sesunggahnya kau membutuhkan bantuan apa dariku?"

Bok Tiong Jin sepertinya tertegun, tidak menyangka Ciok Giok Yin akan bertanya demikian padanya.

Beberapa saat kemudian dia baru menyahut, "Aku tidak butuh bantuanmu, hanya menginginkan hatimu."

Coba bayangkan, kalau hati seseorang dikorek ke luar, apakah mungkin orang itu masih bisa hidup? Namun setiap kali Bok Tiong Jin berbicara dengan Ciok Giok Yin, pasti menyinggung soal hatinya. Itu membuktikan bahwa hati Ciok Giok Yin amat penting bagi Bok Tiong Jin. Ciok Giok Yin merinding mendengarnya.

"Aku memang tidak mau berhutang budi pada siapa pun. Tapi kalau hatiku dikorek ke luar, nyawaku pasti melayang. Mengenai semua urusanku tentu terbengkalai."

"Sudah kukatakan dari tempo hari, sekarang aku belum mau."

"Setelah semua urusanku beres?"

"Tentu."

"Janji ya?"

"Siapa akan membohongimu?"

Ketika berkata demikian, suara Bok Tiong Jin amat merdu, sungguh sedap di dengar! Tiba-tiba Bok Tiong Jin berkata,

"Ada orang kemari, sampai jumpa!"

Suasana di tempat itu berubah menjadi hening. Namun kemudian mendadak terdengar suara seruan kaget.

"Ih, Saudara Ciok, kau sedang berbicara dengan siapa?"

Ciok Giok Yin segera membalikkan badannya. Ternyata seorang gadis berdiri di situ, yang tidak lain adalah Yap Ti Hui.

Wajah gadis itu pucat pias, tanpa sedikit perasaan pun.

Ciok Giok Yin langsung memanggilnya.

"Nona Yap...."

Yap Ti Hui bertanya cepat.

"Barusan kau berbicara dengan siapa?"

Sebetulnya Ciok Giok Yin ingin memberitahukan, bahwa tadi dia berbicara dengan hantu wanita. Tapi belum tentu Yap Ti Hui akan mempercayainya. Karena itu dia tersenyum getir lalu berkata,

"Tadi aku tidak bicara dengan siapa-siapa, harap Nona jangan banyak bercuriga!"

Sepasang mata Yap Ti Hui yang bening itu menatap dengan tidak berkedip. Kemudian sepasang bola matanya berputar sejenak dan dia berkata, "Kalau begitu, aku yang banyak curiga."

Ciok Giok Yin pernah menerima budi pertolongannya, namun

wajahnya yang dingin tak berperasaan itu membuat Ciok Giok Yin merasa tidak enak.

Karena itu dia menjura seraya berkata, "Nona Yap, sampai jumpa!"

Namun ketika Ciok Giok Yin mau meninggalkan tempat itu mendadak Yap Ti Hui membentak nyaring.

"Berhenti!"

Ciok Giok Yin terpaksa menolehkan kepalanya memandang gadis itu.

"Nona ada petunjuk apa?" tanyanya.

"Kau tidak sopan!" sahut Yap Ti Hui ketus.

"Ucapanmu, aku tidak mengerti!"

Yap Ti Hui menatapnya dingin sambil berkata, "Di hadapan seorang gadis, kau bilang mau pergi lantas pergi, apakah itu sopan?"

Mendengar itu Ciok Giok Yin menjadi melongo, sehingga mulutnya ternganga lebar.

"Ciok Giok Yin, apakah aku tidak pernah berbudi padamu?" kata Yap Ti Hui.

"Memang ada."

"Kalau begitu, kau harus bagaimana membalas budiku?"

Ciok Giok Yin tertegun. Dia sama sekali tidak menyangka kalau kaum gadis rimba persilatan sungguh macam-macam. Di hadapan orang yang pernah ditolongnya justru bertanya bagaimana cara membalas budi pertolongannya. Maka tidak mengherankan kalau pertanyaan itu membuat Ciok Giok Yin tertegun beberapa saat.

"Nona menghendakiku harus bagaimana membalasnya?"

"Cobalah kau katakan, bisa memberikan balasan apa padaku?"

"Aku seorang pengembara miskin, tidak memiliki benda berharga untuk dihadiahkan pada Nona. Namun kalau Nona membutuhkan diriku, walau harus menerjang lautan api, aku pun tidak akan menolak."

"Tapi sementara ini, masih belum terpikirkan...."

"Kalau begitu, kalau pun boleh. Pokoknya aku akan membalas budi pertolonganmu."

Yap Ti Hui diam kelihatannya sedang memikirkan sesuatu.

Beberapa saat kemudian dia baru berkata.

"Aku ingin minta sesuatu darimu."

"Kau mau minta apa dariku?"

"Hati."

"Hati?"

Muncul lagi seorang yang menginginkan hatinya. Bok Tiong Jin baru pergi, lalu muncul Yap Ti Hui yang juga minta hatinya. Itu sungguh membingungkan Ciok Giok Yin! Apa gunanya mereka minta hatinya? Kalau untuk dimakan, tentunya tidak masuk akal. Kalau begitu, apa gunanya 'hati' bagi mereka? Ciok Giok Yin tertawa gelak, kemudian berkata.

"Sayang sekali kau terlambat!"

Sepasang bola mata Yap Ti Hui tampak berputar, setelah itu dia bertanya.

"Maksudmu?"

"Sudah kuberikan pada orang lain."

"Siapa?"

"Bok Tiong Jin."

"Omong kosong!"

"Sungguh!"

Yap Ti Hui tertawa cekikikan lalu berkata.

"Bukankah Bok Tiong Jin itu hantu? Mau apa dia menginginkan hatimu?"

"Aku tidak membohongimu."

"Aku tidak perduli, pokoknya sautu hari nanti, kau harus menyerahkan hatimu padaku. Kalau tidak, aku pasti tidak akan mengampunimu."

Ciok Giok Yin terbelalak mendengar ucapan gadis itu.

"Itu... itu...," katanya terputus-putus.

"Tidak perlu ini itu, sekarang aku mau pergi!"

Yap Ti Hui langsung melesat pergi, namun sayup-sayup masih terdengar suaranya.

"Ciok Giok Yin, kelak kau akan mengerti!"

Bukan main kesalnya Ciok Giok Yin! Dia membanting kaki seraya mengomel.

"Dasar sial, ketemu hantu!"

Mendadak suara desiran di belakangnya, menyusul terdengar pula suara yang amat merdu.

"Di mana ada hantu?"

Ciok Giok Yin cepat-cepat membalikkan badannya. Tampak dua gadis amat cantik berbaju hijau berdiri di belakangnya. Hati Ciok Giok Yin tersentak, karena ginkang ke dua gadis berbaju hijau itu sunggung tinggi! Mereka berdua sudah berdiri di belakang Ciok Giok Yin, namun Ciok Giok Yin tidak tahu sama sekali. Sudah barang tentu membuat air muka Ciok Giok Yin berubah.

"Mau apa Nona ke mari?" tanyanya.

"Kau adalah Ciok Giok Yin?"

"Tidak salah."

"Suhuku mengundangmu ke sana."

"Siapa suhumu?"

"Sampai di sana kau akan mengetahuinya."

"Kau tidak mau bilang?"

"Maaf! Sementara ini aku memang tidak bisa bilang."

"Aku tidak kenal suhu kalian, maaf aku tidak bisa ikut kalian ke sana," kata Ciok Giok Yin dengan dingin.

Kedua gadis baju hijau saling memandang.

"Maaf, aku masih ada urusan lain, harus segera pergi," kata Ciok Giok Yin.

Ciok Giok Yin membalikkan badannya. Namun ketika dia mau melesat pergi tiba-tiba kedua gadis baju hijau tertawa dingin seraya membentak dengan serentak.

"Kau tidak bisa pergi!"

Tampak badan mereka berdua berkelebat, tahu-tahu sudah berada di samping kanan kiri Ciok Giok Yin, bahkan sekaligus mencengkeram lengannya. Ciok Giok Yin tidak berhasil berkelit,

sehingga kedua lengannya tercengkram oleh kedua gadis itu dan seketika sekujur badannya terasa tak bertenaga. Bukan main gusarnya Ciok Giok Yin!

"Sebetulnya siapa kalian berdua?" bentaknya sengit.

"Sampai di sana kau akan mengatahuinya."

Usai menyahut, kedua gadis itu turun tangan serentak menotok jalan darah Ciok Giok Yin. Setelah jalan darah Cian Mo Hiatnya tertotok, sekujur badan Ciok Giok Yin menjadi lemas tak bertenaga, boleh dikatakan seperti orang biasa. Namun kepandaiannya tidak musnah. Kalau totokan itu dibebaskan, maka akan pulih seperti biasa. Kedua gadis baju hijau tertawa cekikikan, kemudian berkata.

"Jalan!"

Dapat dibayangkan, betapa gusarnya Ciok Giok Yin, tapi tidak dapat dilampiaskannya. Kini dirinya telah dikendalikan orang, terpaksa harus menurut. Dia menatap kedua gadis baju hijau dengan penuh kebencian, lalu berjalan dengan kepala tertunduk. Sedangkan kedua gadis baju hijau mengikutinya dari belakang, kelihatan ketat sekali. Ciok Giok Yin berjalan seperti orang biasa, sudah tentu lamban sekali. Maka tidak mengherankan, walau hari sudah sore, namun mereka baru berjalan empat puluhan mil. Berselang beberapa saat, Ciok Giok Yin menoleh ke belakang seraya bertanya,

"Sebetulnya kalian ingin membawaku ke mana?"

"Kau akan tahu nanti."

Tak seberapa lama kemudian mereka sudah tiba di sebuah kota kecil. Mereka bertiga langsung memasuki sebuah penginapan. Seusai makan malam, kedua gadis baju hijau membawa Ciok Giok Yin ke dalam kamar. Ciok Giok Yin duduk, sambil menatap kedua gadis itu dengan dingin.

"Kalian keluar saja!" katanya.

"Tidak apa-apa. Kau boleh tidur sekarang."

Kedua gadis itu duduk, kelihatannya mereka berdua tidak mau meninggalkan kamar itu. Ciok Giok Yin naik ke tempat tidur lalu duduk bersila dengan mata terpejam. Ternyata dia ingin mencuri pembicaraan mereka, agar tahu identitas mereka. Akan tetapi kedua gadis itu justru tidak bersuara sama sekali, mereka berdua duduk seperti orang bisu. Akhirnya Ciok Giok Yin yang membuka mulut.

"Nona, kini aku sudah kalian kendalikan, pasti tidak bisa meloloskan diri. Aku amat lelah, maka ingin beristirahat sejenak. Harap kalian berdua meninggalkan kamar ini!"

Kedua gadis baju hijau saling memandang, kemudian salah seorang yang berwajah bulat berkata,

"Kau memang tidak bisa meloloskan diri."

Kedua gadis baju hijau berjalan ke luar, sekaligus menutup daun pintu kamar, lalu duduk di depan pintu itu. Ciok Giok Yin tidak memperdulikan kedua gadis itu. Dia langsung membaringkan dirinya di atas ranjang. Namun dia juga tidak habis pikir, sebetulnya siapa kedua gadis itu? Lagi pula, kepandaian mereka amat tinggi sekali. Kelihatannya kepandaiannya masih jauh dibandingkan dengan mereka. Mungkin kelelahan dalam perjalanan membuatnya cepat tertidur pulas. Akan tetapi mendadak samar-samar dia mendengar suara orang.

"Kau memang makan kenyang dan tidur pulas."

Ciok Giok Yin tersentak, sehingga terjaga dari tidurnya. Dia membuka matanya lebar-lebar. Tampak di depan ranjang berdiri seorang tua bongokok, sebuah guci arak besar bergantung di punggungnya. Ciok Giok Yin segera bangun.

"Lo cianpwee, jalan darah Cian Mo Hiatku ditotok kedua gadis baju hijau itu," katanya.

Orang tua bongkok itu tidak menyahut, cuma menjulurkan

tangannya membebaskan totokan itu. Ciok Giok Yin cepat-cepat menghimpun hawa murninya, dan seketika tenaganya pulih kembali.

"Cepat pergi, sebentar lagi kedua gadis itu akan sadar!" kata orang tua bongkok dengan saura rendah.

Kemudian dia melesat ke luar melalui jendela. Ciok Giok Yin tidak tahu bagaimana keadaan kedua gadis baju hijau. Dia segera melesat ke luar melalui jendela mengikuti orang tua bongkok. Dalam sekejap mereka berdua sudah tiba di luar kota. Orang tua bongkok melesat ke dalam rimba. Ciok Giok Yin terus mengikutinya dari belakang. Pemuda ini merasa heran, sebab orang tua bongkok itu sering menyelamatkannya. Oleh karena itu, tanpa curiga dia terus mengikuti orang tua bongkok itu dari belakang. Berselang sesaat, orang tua bongkok itu berhenti lalu membalikkan badannya menatap Ciok Giok Yin dengan tajam. Tatapan tajamnya membuat Ciok Giok Yin merinding dan tanpa sadar kakinya menyurut mundur selangkah. Kemudian dia memberi hormat seraya berkata,

"Terimakasih atas pertolongan lo cianpwee. Bolehkah aku tahu gelar lo cianpwee?"

Orang tua bongkok tidak menyahut, melainkan berkata seperti bergumam.

"Aku selalu merasa kau mirip seseorang."

"Aku mirip siapa?" tanya Ciok Giok Yin.

"Mirip...,"

Orang tua bongkok tidak melanjutkan ucapannya.

Ciok Giok Yin segera bertanya.

"Mirip siapa?"

"Kalau benar kau adalah keturunannya. Namun lebih baik sementara ini jangan dibicarakan."

"Mengapa?"

"Tiada manfaatnya bagimu, sebaliknya malah akan mencelakaimu."

Orang tua bongkok menatapnya, lalu bertanya.

"Bagaimana kau ditangkap oleh kedua gadis itu?"

Ciok Giok Yin menutur tentang kejadian itu, kemudian bertanya.

"Pengetahuan lo cianpwee amat luas, apakah tahu asal-usul kedua gadis berbaju hijau itu?"

Orang tua bongkok tidak langsung menjawab, melainkan memutar guci araknya ke depan, setelah meneguk beberapa kali, barulah menyahut,

"Menurut dugaanku, kedua gadis itu mungkin dari Goa Ban Hoa Tong."

"Goa Ban Hoa Tong?"

"Ng!"

"Aku pernah ke Goa Ban Hoa Tong, tidak mungkin mereka berdua dari goa tersebut," kata Ciok Giok Yin.

"Kau kenal semua penghuni Goa Ban Hoa Tong?"

Ciok Giok Yin menggelengkan kepala,

"Tidak, setahuku di dalam Goa Ban Hoa Tong hanya terdapat Ban Hoa Tongcu dan kaum pemuda ganteng."

Orang tua bongkok meneguk araknya lagi, lalu berkata, "Kau keliru."

"Bagaimana keliru?"

"Kaum wanita penghuni Goa Hoa Tong, semuanya menyamar sebagai pemuda."

Ciok Giok Yin terbelalak.

"Hah? Mereka menyamar sebagai pemuda?"

Orang tua bongkok manggut-manggut.

Tiba-tiba Ciok Giok Yin teringat akan Fang Jauw Cang. Apakah dia juga menyamar sebagai pemuda? Kalau dia menyamar, tentunya Ciok Giok Yin tahu akan hal itu, sebab entah sudah berapa kali Ciok Giok Yin memeluknya. Hanya saja... di saat berbicara, Fang Jauw Cang kelihatan malu-malu dan wajahnya sering memerah.

"Itu tidak akan salah," kata orang tua bongkok.

Ciok Giok Yin segera memberitahukan, "Aku kenal seseorang dari Goa Ban Hoa Tong."

"Lelaki atau wanita?"

Ciok Giok Yin tidak menyahut, melainkan menutur tentang itu. Orang tua bongkok manggut-manggut ketika mendengar penuturan Ciok Giok Yin, setelah itu berkata,

"Kalau kau tidak percaya, kapan bertemu kau boleh bertanya padanya."

Ciok Giok Yin mengangguk.

"Aku pasti tanya."

Mendadak Ciok Giok Yin teringat sesuatu dan segera berkata.

"Lo cianpwee, aku ingin menanyakan suatu tempat."

"Tempat apa?"

"Di mana letak Liok Bun (Pintu Hijau)?"

Ternyata Ciok Giok Yin merasa kepandaiannya masih rendah, kalau begitu terus, tentunya tidak dapat memenuhi harapan gurunya untuk membasmi murid murtad itu, juga tidak bisa menuntut balas dendam Bun It Coan, kakak agkatnya. Oleh karena itu dia harus pergi ke Liok Bun, bermohon pada ayah Bun It Coan agar menurunkan padanya beberapa macam ilmu silat. Orang tua bongkok terbeliak.

"Liok Bun?"

"Ng!"

"Mau apa kau menanyakan Liok Bun?"

"Aku ingin pergi ke sana."

Orang tua bongkok terbeliak.

"Nyalimu sungguh tidak kecil!"

"Maksud lo cianpwee?"

"Setahuku siapa yang datang di Liok Bun tidak pernah kembali lagi. Mengapa kau harus pergi menempuh bahaya?"

"Biar bagaimanapun aku harus ke sana."

"Penting sekali?"

"Mendapat titipan pesan dari seseorang, maka aku harus melaksanakannya."

"Siapa yang menitip pesan itu?"

Pertanyaan tersebut membuat Ciok Giok Yin menjadi merasa serba salah, sebab sebelum menghembuskan nafas penghabisan, Bun It Coan pernah berpesan padanya, jangan sampai membocorkan tentang kematiannya pada ayahnya. Karena itu, Ciok Giok Yin berkata,

"Mohon maaf lo cianpwee, aku tidak boleh menceritakannya."

"Kalau begitu, kau tidak punya hubungan apa-apa dengan Liok Bun?"

"Memang tidak ada hubungan apa-apa."

"Aku boleh memberitahukan padamu, dari mereka yang pernah ke Liok Bun, cuma satu orang yang berhasil ke luar dengan selamat."

"Siapa orang itu?" tanya Ciok Giok Yin.

Orang tua bongkok menunjuk hidungnya sendiri sambil menyahut,

"Aku!"

Bukan main terkejutnya Ciok Giok Yin! Dia menatap orang tua bongkok dengan mata terbelalak. Padahal orang tua bongkok itu tampak tidak karuan, namun justru pernah ke Liok Bun yang amat misterius itu. Kalau begitu, sudah pasti kepandaiannya setingkat dengan majikan Liok Bun tersebut.

"Mohon lo cianpwee sudi memberi petunjuk agar aku bisa sampai di sana!"

Orang tua bongkok meliriknya beberapa kali, kemudian berkata.

"Liok Bun berada di Lembah Sia Hui Kok Gunung Lu Liang San."

"Lembah Sia Hui Kok?"

"Tidak salah, namun sulit sekali mencari lembah itu."

"Lo cianpwee, aku mohon petunjuk tentang itu."

Orang tua bongkok manggut-manggut.

"Kau harus ke puncak Mo Sia Hong, di sana kau akan melihat kabut berwarna-warni, yang berasal dari Lembah Sia Kok. Kau harus menuju ke sana. Di tempat itu terdapat sebuah batu besar. Asal kau dapat menggeserkan batu besar itu, maka kau bisa masuk ke dalam."

"Terima kasih atas petunjuk lo cianpwee," kata Ciok Giok Yin. "Tentang gelar lo cianpwee, bolehkah diberitahukan padaku?"

Orang tua bongkok berpikir sejenak, kemudian menyahut.

"Kau boleh panggil aku si Bongkok Arak."

Orang tua bongkok tetap tak memberitahukan namanya. Sudah barang tentu membuat Ciok Giok Yin menjadi serba salah. Karena orangtua itu merupakan penolongnya, bagaimana mungkin dia memanggilnya si Bongkok Arak? Namun Ciok Giok Yin yakin bahwa dengan julukan itu dia tentu akan tahu namanya kelak.

Dia memberi hormat dan berkata, "Entah sudah berapa kali lo cianpwee menyelamatkan diriku. Aku tidak akan melupakan budi pertolongan to cianpwee selama-lamanya."

"Tidak perlu. Karena kau mirip seseorang. Kalau benar kau adalah keturunannya, maka aku memang harus menyelamatkanmu, bahkan juga harus melin- dungi."

"Lo cianpwee tidak bisa menjelaskan?"

"Sementara ini tidak bisa, namun cepat atau lambat kau akan tahu sendiri." Orang tua bongkok menatapnya.

"Baiklah, kau boleh pergi sekarang. Aku pun masih ada urusan lain, sampai jumpa!"

Orang tua bongkok melesat pergi dan sekejap sudah hilang dari pandangan Ciok Giok Yin.

Sesungguhnya Ciok Giok Yin ingin langsung berangkat ke Lembah Sia Hui Kok menemui ayah Bun It Coan, untuk bermohon diajarkan beberapa macam ilmu silat tinggi agar dapat menuntut balas kematian Bu It Coan. Namun disaat bersamaan justru muncul bayangan Fang Jauw Cang di pelupuk matanya. Karena dia telah berjanji pada Fang Jauw Cang, dua bulan kemudian akan bertemu kembali di kuil Thay San Si.

Kini racun yang mengidap di tubuhnya telah punah, maka dia harus memberitahukan padanya. Dan juga kali ini dia harus menyelidiki secara seksama, apakah benar Fang Jauw Cang adalah seorang gadis yang menyamar sebagai pemuda. Dia harus menasehatinya agar pulang ke rumah, jangan berkecimpung di dunia persilatan yang penuh marabahaya.

Lagi pula dirinya tidak seperti orang biasa. Seandainya dia tidak dapat mengendalikan diri, tentu akan mencelakakannya.

Walau dia memiliki kitab Im Yang Cin Koy, namun kitab itu khusus untuk dibaca istrinya, agar tahu harus bagaimana melayaninya di saat berhubungan intim, tidak boleh dikeluarkan sembarangan. Dan juga nyawa Tiat Yu Kie Su telah melayang lantaran mencuri kitab itu, dan budi kebaikan itu belum dibalasnya....

Selanjutnya dia teringat pula akan calon istrinya, yaitu Ie Ling Ling, yang belum pernah ditemuinya. Berada di mana Ie Ling Ling? Cak Hun Cian mati demi dirinya. Karena itu dia harus membalas budi tersebut dengan memperistri Ie Ling Ling, maka harus berhasil mencari gadis itu. Ciok Giok Yin menarik nafas panjang, setelah itu barulah melesat pergi. Tujuannya, yakni Kuil Thay San Si. Sementara itu hari sudah mulai terang, sudah tampak beberapa orang berlalu lalang di jalan. Agar tidak menimbulkan kecurigaan orang, Ciok Giok Yin terpaksa harus berjalan lamban seperti orang biasa. Ciok Giok Yin sudah menghitung, kira-kira satu hari lagi baru tiba di tempat tujuan. Dia mengambil keputusan untuk menempuh perjalanan malam. Sebab kalau tidak tiba tepat pada waktunya, khawatir Fang Jauw Cang akan mencemaskannya.

Lagi pula dia ingin tahu, sebetulnya Fang Jauw Cang lelaki atau wanita. Sore harinya, dia mengisi perutnya di sebuah rumah makan. Setelah itu dia melanjutkan perjalanan

lagi. Pada hari kedua, disaat hari mulai gelap, dia sudah tiba di Kuil Thay San Si. Begitu memasuki kuil tersebut, dia langsung berseru.

"Adik Cang! Adik Cang...!"

Mendadak terdengar suara sahutan nyaring, "Siapa Adik Cangmu?"

Di saat bersamaan, dari tempat gelap muncul seorang wanita. Usianya sekitar dua puluh sembilan, sepasang matanya amat indah, namun kelihatan genit sekali. Ketika berjalan, badannya meliuk-liuk dan sepasang payudaranya bergoyang-goyang menantang. Begitu melihat, Ciok Giok Yin sudah tahu bahwa wanita itu bukan dari golongan lurus. Wajahnya langsung berubah dingin dan dia membentak sengit.

"Siapa kau?"

Wanita genit itu berdiri satu depa di hadapan Ciok Giok Yin. Sepasang matanya terus menatap wajah Ciok Giok Yin yang tampan itu dan bibirnya menyunggingkan senyuman genit. Bahkan kadang-kadang dia mengeluarkan air liur, kelihatannya ingin menelan Ciok Giok Yin bulat-bulat. Beberapa saat kemudian wanita itu berkata dengan nafas mendesah,

"Adik Kecil, sikapmu amat galak sekali. Sungguh menakutkan!"

"Sebetulnya siapa kau? Mengapa berada di sini?" tanya Ciok Giok Yin sengit.

"Bicaralah baik-baik, tidak usah begitu galak! Boleh kan?"

Wanita itu mulai maju, sehingga jaraknya dengan Ciok Giok Yin semakin dekat. Sepasang mata wanita itu terus menatapnya, membuat hati Ciok Giok Yin terasa tergetar. Karena itu, Ciok Giok Yin cepat-cepat mengerahkan lwee kangnya dan kemudian membentak dengan keras.

"Kalau kau berani maju lagi, aku pasti melancarkan pukulan!"

Wanita genit itu segera berhenti, lalu tertawa cekikikan dan berkata,

"Kau amat tampan, tapi kok begitu galak dan bengis. Kau ingin melancarkan pukulan, padahal diantara kita tidak ada permusuhan apa-apa."

Memang benar antara Ciok Giok Yin dengan wanita genit itu tiada permusuhan apa-apa. Ciok Giok Yin datang di tempat itu lantaran sudah berjanji pada Fang Jauw Cang. Lagi pula setelah Mo Hwe Hud kabur, kuil itu menjadi kosong dan siapa pun boleh datang ke sana. Setelah berpikir demikian, kegusaran Ciok Giok Yin pun menjadi reda. Namun dia tetap waspada terhadap wanita genit itu, sebab wanita genit itu berani tinggal di kuil itu seorang diri, otomatis membuatnya merasa agak seram. Berselang sesaat, Ciok Giok Yin bertanya dengan nada ramah.

"Apakah kau melihat seorang pemuda ke mari?"

"Itu sih tidak," sahut wanita genit itu dengan merdu.

"Apa yang kau lakukan di sini?"

Wanita genit itu terbeliak.

"Eh? Kau boleh ke mari, apakah aku tidak?"

Ciok Giok Yin terdiam. Sesungguhnya dia mau pergi, tapi khawatir Fang Jauw Cang akan muncul. Oleh karena itu, dia menjadi seba salah. Wanita genit itu tertawa terkekeh lalu berkata.

"Adik Kecil, siapa namamu?"

"Perduli apa kau siapa namaku!"

"Tanpa sengaja kita bertemu di sini, boleh dikatakan berjodoh. Nah, apakah aku tidak boleh tahu namamu? Beritahukanlah agar kita tidak terlampau canggung!" wanita

genit itu tersenym manis. "Biar kuperkenalkan diri, namaku Teng Kun Hiang."

Wanita genit itu langsung maju tiga langkah, kini dia sudah berdiri di hadapan Ciok Giok Yin.

Sepasang mata Ciok GiOk Yin menyorot dingin.

"Beritahukan perguruanmu!" bentaknya.

Wanita genit itu mengerlingnya dengan mata berbinar-binar, lalu menyahut dengan perlahan-lahan.

"Perguruanku...."

Mendadak jari tangannya bergerak cepat, ternyata menotok jalan darah Khi Bun Hiat di pinggang Ciok Giok Yin. Akan tetapi Ciok Giok Yin sudah siap sebelumnya. Dia cepat-cepat berkelit sekaligus melancarkan sebuah pukulan seraya membentak.

"Dasar tak tahu malu, aku...."

Ternyata Ciok Giok Yin melancarkan jurus pertama ilmu pukulan Hong Lui Sam Clang. Dia curiga kemungkinan Fang Jauw Cang sudah jatuh ke tangan wanita genit itu. Kalau tidak, bagaimana wanita genit itu turun tangan mendadak terhadapnya. Perlu diketahui, ilmu pukulan Hong Lui Sam Ciang itu amat lihay dan dahsyat.

Setelah Ciok Giok Yin melancarkan jurus pertama itu, seketika juga terdengar suara jeritan. Tampak sosok bayangan terpental beberapa depa, namun kemudian masih dapat mencelat ke atas atap kuil dan terdengar pula suaranya.

"Meskipun kau tidak beritahukan namamu, aku sudah tahu siapa kau! Lihat saja nanti, perkumpulan Sang Yen Hwee tidak akan mengampunimu!"

Tampak wanita genit itu melesat pergi dan tak lama kemudian menghilang di kegelapan malam. Sedangkan Ciok Giok Yin sama sekali tidak menduga, bahwa dengan jurus itu

berhasil membuat wanita genit itu terpental. Karena merasa tiada dendam apa pun dengan wanita genit itu, maka dia tidak mengejarnya. Setelah mendengar suara seruannya barulah Ciok Giok Yin tahu akan asal-usul wanita genit itu.

"Mau kabur ke mana?" bentaknya.

Dia melesat ke atap kuil, namun terlambat, sebab wanita genit itu sudah tidak kelihatan bayangannya. Ciok Giok Yin tidak mau mengejarnya, melainkan meloncat turun, kembali ke dalam kuil. Dia mencari ke sana ke mari, tapi tidak menemukan Fang Jauw Cang. Namun tak disangka dia malah melihat seorang pengemis tua sedang duduk di ruang dalam:..

Pengemis tua itu tidak lain adalah Te Hang Kay, yang pernah menyelamatkan Ciok Giok Yin dari kejaran orang-orang keluarga Tong Keh Cuang. Namun Ciok Giok Yin juga pernah memberikan sebutir pil Ciak Tan pada pengemis itu, untuk mengobati lukanya. Setelah itu mereka pun pernah bertemu kembali di luar Goa Toan Teng Tong. Ketika itu Te hang Kay bertanya pada Ciok Giok Yin, ada hubungan apa dirinya dengan Heng Thian Ceng. Justru tak terduga sama sekali, kini mereka bertemu di dalam kuil ini.

Maka mereka berdua sama-sama mengeluarkan suara 'Ih!' Ciok Giok Yin segera maju, lalu memberi hormat seraya berkata.

"Lo cianpwee pernah menyelamatkan nyawaku, maka aku amat berterima-kasih. Entah bagaimana lo cianpwee berada di tempat ini?"

Sepasang bola mata Te Hang Kay berputar sejenak, kemudian balik bertanya sambil menatapnya.

"Bocah, bagaimana kau ke mari?"

"Aku telah berjanji dengan seorang teman," sahut Ciok Giok Yin jujur.

"Siapa?"

"Adik angkatku."

Te Hang Kay manggut-manggut, lalu menatap Ciok Giok Yin dengan tajam seraya berkata.

"Bocah, bolehkah aku mengajukan satu pertanyaan padamu?"

"Tentu boleh, silakan!"

"Kau harus jawab dengan jujur lho!"

Ciok Giok Yin tertegun, sebab wajah Te Hang Kay tampak amat serius, sehingga bertanya dalam hati, 'Apakah dia ingin menanyakan tentang Seruling Perak itu?'

Kemudian dia menyahut, "Asal aku tahu, pasti kujawab dengan jujur."

"Apakah di bagian dadamu terdapat sebuah tahi lalat merah berbentuk bulat?" tanya Te Hang Kay.

Mendengar pertanyaan itu sekujur badan Ciok Giok Yin menjadi gemetar, dan dia langsung balik bertanya.

"Bagaimana lo cianpwee tahu itu?"

"Aku bertanya, kau harus jawab."

"Tidak salah."

Seketika sepasang mata Te Hang Kay menyorot tajam dan jenggotnya tampak bergerak-gerak, pertanda hatinya amat tergetar.

"Kalau begitu, ternyata benar kau adalah...." katanya terhenti.

"Lo cianpwee, harap lanjutkan," kata Ciok Giok Yin.

Te Hang Kay menghela nafas panjang, lalu menggeleng-gelengkan kepala seraya berkata, "Sementara ini tidak dapat kukatakan, kelak kau akan tahu sendiri."

"Lo cianpwee kok tidak mau berlaku jujur?"

"Bukan tidak mau berlaku jujur...."

"Kalau begitu, lantaran apa?"

"Apabila kukatakan sekarang, jelas tiada manfaatnya bagimu, sebaliknya malah akan mencelakai dirimu sendiri."

Ciok Giok Yin mengerutkan kening.

"Mengenai asal-usulku, bolehkah lo cianpwee menceritakan sesingkatnya?"

Te Hang Kay tertawa gelak,

"Justru karena asal-usulmu. Namun, kalau belum waktunya, kau tahu juga tiada gunanya."

Ciok Giok Yin ingin mendesaknya, tapi Te Hang Kay sudah bertanya.

"Kau pernah ke Gunung Cong Lam San?" Tertegun Ciok Giok Yin.

"Bagaimana lo cianpwee tahu itu?"

"Aku pengemis tua pernah pergi mencari Can Hai It Kiam."

"Mencari Can Hai It Kiam?"

"Ng!"

"Tapi dia sudah mati."

"Bukankah kau yang membunuhnya? Ciok Giok Yin tersentak.

"Aku sama sekali belum pernah melihat wajahnya.

"Mereka yang mengatakan demikian."

"Lo cianpwee percaya?"

"Ini cuma merupakan suatu kesalah pahaman. Kini di dunia persilatan memang ada seseorang merias seperti wajahmu. Orang itu melakukan kejahatan di mana-mana, termasuk membunuh Can Hai It Kiam."

"Lo cianpwee tahu siapa orang itu?"

"Gerak-gerik orang itu amat misterius, kini belum berhasil kuselidiki."

Usai menyahut, Te Hang Kay terus memadang wajah Ciok Giok Yin. Berselang sesaat dia bertanya.

"Sebetulnya kau punya hubungan apa dengan Heng Thian Ceng?"

"Tiada hubungan apa-apa."

"Kau harus menjauhinya."

"Mengapa?"

"Pokoknya kau harus menjauhinya."

"Bolehkah lo cianpwee menjelaskan sebab musababnya?"

Ternyata Ciok Giok Yin teringat akan budi pertolongan wanita iblis itu, maka terkesan baik padanya.

"Tidak bisa," sahutnya.

Mendadak Ciok Giok Yin tertawa gelak, kemudian berkata.

"Lo cianpwee, di kolong langit tiada suatu urusan yang tidak bisa diberitahukan pada orang lain. Lo cianpwee menyimpan

urusan itu dalam hati, maka kukatakan tegas, aku tidak mau menjauhinya."

Sekujur badan Te Hang Kay tergetar.

"Kau dan dia...."

"Dia penolongku, bagaimana aku menjauhinya?"

Te Hang Kay menatap Ciok Giok Yin dalam-dalam, kemudian bertanya dengan serius.

"Kau sungguh-sungguh mau tahu?"

Ciok Giok Yin mengangguk.

"Ya."

"Heng Thian Ceng...."

Sekonyong-konyong terdengar suara yang amat dingin menyela.

"Bagaimana Heng Thian Ceng?"

Menyusul tampak sosok bayangan merah melayang turun di tempat itu. Tidak lain adalah Heng Thian Ceng. Begitu melihat kemunculannya, sepasang mata Te Hang Kay langsung menyorot dingin.

"Heng Thian Ceng, mau apa kau ke mari?" bentaknya.

"Apakah Kuil Khay San Si ini sudah menjadi tempat tinggalmu, pengemis bau?" sahut Heng Thian Ceng dingin.

"Jaga sedikit mulutmu!"

"Kau mau apa?"

"Kau harus segera enyah dari sini!"

"Ini bukan tempat tinggalmu! Kau boleh ke mari, kenapa aku tidak?"

Heng Thian Ceng lalu memandang Ciok Giok Yin seraya bertanya.

"Adik kecil, kau sudah bertemu adik angkatmu?"

Wajah Heng Thian Ceng yang buruk itu, membuat Ciok Giok Yin merasa muak, namun mengingat sudah beberapa kali menerima budi pertolongannya, maka Ciok Giok Yin menyahut dengan ramah.

"Belum, aku berjanji padanya bertemu di sini!"

"Kau mau menunggunya?" tanya Heng Thian Ceng.

"Tentu."

"Baik, aku masih ada sedikit urusan. Sebelum hari terang, aku akan balik ke mari menemanimu."

Usai berkata, tanpa mempedulikan Te Hang Kay, Heng Thian Ceng langsung melesat pergi. Ketika melihat Heng Thian Ceng melesat pergi, Te Hang Kay juga tidak mau ketinggalan, langsung mengikutinya dari belakang. Sedangkan Ciok Giok Yin tetap berdiri di tempat. Dia termangu-mangu memikirkan apa yang Te Hang Kay katakan tadi, sepertinya tahu jelas akan asal- usulnya. Kalau tidak, bagaimana pengemis tua itu tahu di bagian dadanya terdapat sebuah tahi lalat merah? Berdasarkan ini, sudah dapat membuktikannya.

Akan kenapa Ciok Giok Yin justru tidak mengerti, mengapa Te Hang Kay tidak mau memberitahukannya, malah bersikap misterius? Dan juga, mengapa Te Hang Kay melarangnya berhubungan dengan Heng Thian Ceng? Wajahnya yang amat buruk itu, apakah.... Ciok Giok Yin tidak mau berpikir lagi, hanya menggeleng-gelengkan kepala seraya bergumam.

"Urusan di dunia persilatan, memang sungguh amat misterius dan tidak bisa diduga!"

Sang waktu terus berlalu tanpa terasa malam sudah larut. Sedangkan Fang Jauw Cang, tetap tidak tampak bayangannya. Semakin menunggu, hati Ciok Giok Yin semakin gelisah, namun dia tidak berani pergi. Tak terasa hari sudah subuh. Mendadak Ciok Giok Yin teringat akan Heng Thian Ceng. Wanita buruk rupa itu pernah bersamanya pergi mencari Pek Jau Lojin, namun di atas tebing itu, dia terpukul jatuh ke bawah. Lalu bagaimana dia bisa selamat? Mengenai kejadian itu Ciok Giok Yin malah lupa bertanya pada Heng Thian Ceng. Sebab dia terpukul jatuh ke bawah, justru ingin menolong Ciok Giok Yin.

Nanti bertemu, harus baik-baik berterimakasih padanya. Ciok Giok Yin berjanji dalam hati. Disaat bersamaan, tiba-tiba terdengar beberapa kali suara siulan bergema di angkasa. Ciok Giok Yin langsung melesat ke luar, menuju arah suara siulan itu. Mendadak tampak empat sosok bayangan menghadang di depannya, maka dia lang- sung berhenti. Setelah melihat tegas siapa keempat orang itu, sekujur badannya terasa menggigil kemudian dia menyurut mundur beberapa langkah. Ternyata ke empat orang itu adalah Si Peng Khek, Si Tay Hu Hoat (Empat Pelindung Besar) Perkumpulan Sang Yeng Hwee, yaitu Hiang Peng Khek, Tan Peng Khek, Liak Peng Khek dan Hui Peng Khek.

Bagaimana tingginya kepandaian keempat orang itu, Ciok Giok Yin sudah merasakannya. Karena itu, dia sudah bersiap untuk bertarung mati-matian. Hiang Peng Khek tertawa dingin lalu berkata.

"Ciok Giok Yin, tak disangka kita bertemu di sini."

"Bagaimana?"

"Ingin mengundangmu ke markas perkumpulan Sang Yen Hwee."

"Di mana markas kalian? Kelak kalau aku sempat pasti berkunjung ke sana."

"Pokoknya hari ini kau harus ikut kami ke sana." sahut Hian Peng Khek dengan dingin.

"Kalau aku bilang tidak?"

"Lebih baik kau ikut saja agar kami tidak susah."

Ciok Giok Yin tertawa gelak lalu berkata, "Gampang sekali kau mengatakannya. Aku masih ada urusan lain, maaf!"

Ciok Giok Yin ingin melesat pergi, namun mendadak tangan Si Peng Khek bergerak melancarkan pukulan yang mengandung hawa dingin ke arah Ciok Giok Yin, sehingga membuatnya tak mampu melesat pergi. Dia merasa sekujur badannya amat dingin, bahkan merinding pula. Namun sifat angkuhnya tetap menunjang dirinya.

"Si Peng Khek, aku tidak akan mengampuni kalian!" bentaknya sengit.

Ciok Giok Yin langsung melancarkan jurus pertama ilmu pukulan Hong Lui San Ciang, ke arah dada Hian Peng Khek. Melihat pukulan itu, Hian Peng Khek tidak berkelit, melainkan malah menyambutnya. Sedangkan Tam Peng Khek, Liak Peng Khek dan Hui Peng Khek, juga melancarkan pukulan berhawa dingin ke arah Ciok Giok Yin. Walau Ciok Giok Yin memiliki lwee kang tinggi, namun tetap tidak dapat menahan hawa dingin itu. Maka sekujur badannya menggigil, sehingga terpaksa berkelit ke arah samping. Akan tetapi gerakan Hian Peng Khek jauh lebih cepat dari gerakannya.

Di saat Ciok Giok Yin berkelit, Hian Peng Khek juga melancarkan pukulan secepat kilat ke arahnya. Seketika Ciok Giok Yin merasa sepasang kakinya kesemutan, kemudian roboh gedebuk di tanah. Liak Peng Khek segera menotok jalan darahnya. Setelah itu Si Peng Khek tertawa gelak, dan kemudian Hiang Peng Khek berkata,

"Ciok Giok Yin, mulai sekarang dan selanjutnya, namamu akan dicoret dari rimba persilatan!" Usai berkata, dia segera bersiul panjang.

Tak lama kemudian, terdengarlah suara kereta kuda menuju tempat itu. Setelah kereta kuda itu tiba, Hui Peng Khek menyambar Ciok Giok Yin dan langsung dilemparkan ke dalam kereta kuda itu, yang kemudian meluncur pergi. Di saat bersamaan, tampak sosok bayangan berkelebat laksana kilat, sekaligus mengitari Si Peng Khek. Setelah itu, dia berdiri di tempat yang agak tinggi, lalu membentak keras,

"Cepat suruh kereta kuda itu berhenti!"

"Siapa kau?" tanya Hian Peng Khek.

"Bu Tok Sianseng!"

"Bu Tok Siangseng?"

"Tidak salah! Cepat suruh kereta kuda itu berhenti!"

"Apa maksudmu?"

"Terus terang! Kalau kereta kuda itu tidak segera berhenti, kalian tidak akan bisa berjalan ke luar dalam jarak satu mill!"

Mendengar itu, bukan main terkejutnya Hian Peng Khek. Dia langsung bersiul panjang menyuruh kereta kuda itu berhenti, kemudian berkata.

"Bu Tok Sianseng, julukanmu adalah Bu Tok (Tiada Racun), mengapa turun tangan justru menggunakan racun? Sungguh tidak sesuai dengan julukanmu!"

Bu Tok Sianseng menyahut dengan wajah tidak berekspresi apapun.

"Kau tidak perlu bertanya, sekarang cepat suruh kusir itu membawa Ciok Giok Yin ke luar!"

"Jangan bermimpi! Ternyata kau ingin menyelamatkannya!"

"Tidak salah dugaanmu!"

Hui Peng Khek menggeram.

"Termasuk kau juga harus...."

Hui Peng Khek mau melancarkan serangan, namun tidak dapat mengerahkan lwee kangnya. Bukan main terkejutnya. Sedangkan Bu Tok Sianseng tetap berdiri di tempat, seakan tiada urusan apa-apa.

"Bagaimana? Bukankah ada sedikit ketidakberesan?" katanya sambil tersenyum.

Hui Peng Khiak diam, tidak menyahut. Bu Tok Sianseng memandang yang lain, seraya melanjutkan ucapannya.

"Badan kalian sudah terkena racun! Dalam waktu setengah jam, badan kalian akan berubah menjadi cairan darah! Seandainya kalian tidak mau melepaskan Ciok Giok Yin, kalian berempat pasti mati!"

Ketika mendengar itu, Hian Peng Khek, Tam Peng Khek dan Liak Peng Khek segera menghimpun hawa murni. Mereka merasa ada suatu yang tidak beres di dalam tubuh masing masing.

"Sebetulnya kau mau apa?" tanya Hian Peng Khek pada Bu Tok Sianseng.

"Lepaskan Ciok Giok Yin!"

"Tidak!"

"Kalau begitu, tunggu kematian kalian! Aku punya cara menyelamatkan Ciok Giok Yin!"

Sepasang bola mata Hian Leng Khek berputar sejenak, setelah itu dia menyuruh kusir membawa Ciok Giok Yin ke luar, lalu ditaruh di atas tanah. Bu Tok Sianseng langsung melesat ke samping Ciok Giok Yin, sekaligus membebaskan jalan darahnya. Kemudian dia menoleh memandang Si Peng Khek

seraya berkata,

"Obat pemunah racun, ambil!"

Bu Tok Sianseng mengibaskan tangannya. Tampak empat butir pil melayang ke arah Si Peng Khek. Si Peng Khek segera menyambut pil tersebut dan langsung dimasukkan ke dalam mulut, kemudian duduk bersila menghimpun hawa murni. Sedangkan Bu Tok Sianseng menarik tangan Ciok Giok Yin, lalu melesat ke dalam rimba. Berselang beberapa saat, barulah Bu Tok Sianseng berhenti.

"Terimakasih atas pertolongan Anda," ucap Ciok Giok Yin sambil menjura.

"Tidak usah berterimakasih."

Mendadak Ciok Giok Yin teringat akan sesuatu. "Bukankah Anda yang memperoleh kitab Cu Cian?" tanyanya.

Bu Tok Sianseng mengangguk.

"Ya."

"Bolehkah aku membacanya sejenak?"

"Boleh, tapi kitab itu tidak kubawa." Bu Tok Sianseng menatapnya. "Mau membaca kitab Cu Cian, harus menemukan Seruling Perak. Kalau tidak, sama juga seperti benda tak berguna."

"Anda tahu seruling perak itu berada di mana?"

Bu Tok Sianseng tidak menjawab pertanyaan itu.

"Aku bersedia pinjamkan kitab Cu Cian padamu, namun kau harus berhasil mencari Seruling Perak," katanya.

Ini sungguh di luar dugaan Ciok Giok Yin, sehingga membuatnya tertegun.

"Kau tidak usah curiga. Aku berkata sesungguhnya. Yang penting sekarang kau harus berusaha mencari Seruling perak itu. Kapan saja aku pasti menghadiahkan kitab Cu Cian padamu."

Bagaimana di kolong langit ada urusan begini, setelah memperoleh benda pusaka rimba persilatan, lalu akan dihadiahkan kepada orang? Bukankah merupakan urusan yang amat aneh sekali?

"Apa syaratnya?"

"Tidak ada."

Ciok Giok Yin terbelalak,

"Kalau begitu, mengapa Anda menempuh bahaya merebut kitab Cu Cian itu?"

"Kau tidak usah bertanya, sudah pasti ada sebabnya." Bu Tok Sianseng kelihatan berpikir. "Sekarang tujuanmu mau ke mana?"

"Aku punya janji dengan seorang adik angkat di kuil Thay San Si, aku harus menunggunya disana." Bu Tok Sianseng manggut-manggut.

"Baik, sampai jumpa!"

Dia menjura pada Ciok Giok Yin, kemudian melesat pergi. Ciok Giok Yin terus memandang ke tempat Bu Tok Sianseng hilang dari pandangannya. Dia sama sekali tidak mengerti maksud tujuan Bu Tok Sianseng, mengapa akan menghadiahkan kitab Cu Cian padanya tanpa syarat apa pun? Akan tetapi Ciok Giok Yin dan Bu Tok Sianseng tidak saling kenal sebelumnya, tentunya tiada permusuhan apa pun, maka tidak mungkin dia punya suatu rencana jahat untuk mencelakai Ciok Giok Yin. Walau Ciok Giok Yin berpikir bolak-balik dan cukup lama, namun tetap tidak menemukan jawabannya.

Oleh karena itu, akhirnya dia tidak mau memikirkan tentang

itu, dan langsung melesat kembali ke Kuil Thay San Si.

Sementara Thay San Si tetap sunyi senyap, sehingga Ciok Giok Yin yakin pada waktu mau berpisah, mereka berdua sudah berjanji, dua bulan kemudian akan berjumpa lagi di tempat tersebut. Kini Fang Jauw Cang tidak menepati janji, pertanda telah terjadi sesuatu atas dirinya. Meskipun Ciok Giok Yin berpikir demikian, tapi tetap menunggu. Akan tetapi berselang beberapa saat, dia langsung melesat pergi memasuki sebuah rimba. Ketika dia memasuki rimba itu, tiba-tiba terdengar suara percakapan. Hati Ciok Giok Yin tergerak, dan dia segera melesat ke belakang sebuah pohon besar. Sementara percakapan itu semakin jelas, justru membuat sekujur badannya menjadi dingin. Ternyata dia mengenali suara itu, yang tidak lain adalah suara Si Peng Khek.

"... asal ketemu lagi!" kata Tam Peng Khek sengit.

"Tidak gampang," sahut Hian Peng Khek.

Ciok Giok Yin yang berbunyi di balik pohon, langsung pasang kuping mendengarkan dengan penuh perhatian. Beberapa sat kemudian terdengar suara Hui Peng Khek.

"Apakah kita menyudahi begini saja?"

"Bagaimana kalau kita pulang dengan tangan kosong? Lagi pula nama kita bukankah akan tercoreng?" sahut Liak Peng Khek.

Ciok Giok Yin tidak mendengar percakapan mereka, namun dia tetap pasang kuping mendengarkan dengan penuh perhatian. Berselang beberapa saat, terdengar suara Hian Peng Khek.

"Nama memang penting, tapi nyawa tidak boleh dibuat main-main."

Liak Peng Khek bertanya.

"Toako punya ide apa?" tanya Liak Peng Khek.

"Kalau ada, lebih baik katakan agar kita bisa berunding bersama!" sambung Tam Peng Khek.

Hian Peng Khek manggut-manggut, lalu berkata,

"Dia punya deking Bu Tok Sianseng. Walau kepandaian kita amat tinggi, tapi tidak dapat melawan racunnya, maka maksudku...."

Tam Peng Khek, Lian Peng Khek dan Hi Peng Khek segera bertanya dengan serentak, "Bagaimana?"

Hian Peng Khek menjawab dengan meninggikan suaranya.

"Kita pulang menemui ketua, katakan kita akan berusaha menangkapnya kelak. Mungkin ketua tidak akan menyalahkan kita."

Setelah itu, suasana kembali hening lagi. Namun hati Ciok Giok Yin tersentak kaget, karena ternyata Si Peng Khek masih terus mencarinya. Kemudian dia berkata dalam hati, 'Saat ini kepandaianku masih jauh di bawah mereka. Kalau tidak Bu Tok Sianseng campur tangan, pasti diriku dibawa pergi oleh Si Peng Khek.' Karena itu, meskipun saat ini hatinya amat gusar, namun dia tidak berani muncul dari tempat persembunyiannya. Biar bagaimana dia harus bersabar menahan kegusarannya.

Mendadak terdengar Hiang Peng Khek berkata, "Mari kita pulang!"

Kemudian terdengar suara desiran, ternyata Si Peng Khek melesat pergi. Di saat bersamaan, timbullah suatu ide dalam hati Ciok Giok Yin. 'Keempat iblis itu akan pulang ke markas mereka, mengapa aku tidak mengungkit secara diam-diam? Kalau sudah tahu markas mereka, bukankah boleh ke sana kelak?" Setelah timbul ide tersebut, maka dia pun melesat pergi. Ciok Giok Yin melihat bayangan Si Peng Khek berkelebatan jauh di depan. Dia terus mengikuti mereka, tapi tidak berani terlampau dekat karena khawatir akan diketahui Si Peng Khek, sehingga sulit meloloskan diri. Karena itu dia

menguntit mereka berempat dari jarak seratus depa. Sementara Si Peng Khek terus melesat sama sekali tidak tahu ada orang menguntitnya. Walau tempat yang dilalui terdapat banyak batu racun, tapi mereka memiliki ilmu ginkang tinggi, maka seperti melesat di jalan datar. Tak seberapa lama kemudian mereka tiba di sebuah lembah.

Tampak badan Si Peng Khek berkelebat, langsung melesat ke dalam mulut lembah itu. Ciok Giok Yin berhenti di depan mulut lembah, lalu mendongakkan kepala. Tampak dinding tebing terdapat beberapa huruf 'Siapa Yang Masuk Pasti Mati'. Di samping tulisan itu terdapat lukisan sepasang burung walet. Tidak salah lagi, markas perkumpulan Sang Yen Hwee pasti berada di dalam lembah ini. Seketika dia lupa akan bahaya dan terbangkit kegagahannya. Di saat bersamaan, dia pun teringat akan semua dendamnya, baik dendam lama maupun dendam baru. Oleh karena itu badannya langsung bergerak. Dia ingin membasmi kejahatan demi dunia persilatan.

Pokoknya perkumpulan Sang Yen Hwee harus dibasmi. Kalau tidak, dunia persilatan tidak akan tenang dan damai. Ciok Giok Yin segera melesat ke dalam lembah. Setelah dia berada di dalam lembah, tampak sebuah sungai kecil melintang di hadapannya. Air sungai itu amat jernih dan mengalir perlahan-lahan. Di seberang sana tampak pohon-pohon Yang Liu yang rantingnya bergoyang-goyang lemas terhembus angin. Sungguh merupakan tempat yang amat tenang dan damai. Pandangan Ciok Giok Yin terhalang oleh pohon-pohon Yang Liu, sehingga tidak melihat yang lain di belakang pohon-pohon Yang Liu tersebut. Ternyata di belakang pohon-pohon itu terdapat pegunungan yang tidak begitu tinggi dan pemandangannya amat indah. Begitu melihat, Ciok Giok Yin tertarik akan tempat itu.

Sejak dia memasuki lembah tersebut, sama sekali tidak bertemu seorang pun. Berdasarkan ini dapat diketahui bahwa perkumpulan Sang Yen Hwee tidak memandang kaum rimba persilatan ke dalam matanya. Sebab tiada seorang penjaga pun berada di sana seakan tempat tersebut tidak perlu dijaga.
Mendadak Ciok Giok Yin melihat sebuah panji besar berwarna

merah berkibar-kibar di balik rimba pohon Yang Liu. Panji itu bertulisan 'Menyatukan Rimba Persilatan'. Melihat tulisan itu Ciok Giok Yin mendengus dingin.

"Hmmm! Sungguh bermulut besar, tidak takut gigi akan rontok diterpa angin!"

Ciok Giok Yin mengeras hati melangkah ke tepi sungai. Sungai itu tidak begitu lebar, cuma satu depa lebih. Orang biasa yang tidak mengerti ilmu silat pun pasti dapat meloncat ke seberang. Apalagi Ciok Giok Yin yang berkepandaian tinggi. Dia langsung meloncat ke seberang. Akan tetapi tak disangka ketika sepasang kakinya mau menginjak tanah, Ciok Giok Yin terkejut bukan kepalang! Ternyata dia melihat sungai kecil itu berubah menjadi tak terbatas dan tiada daratannya. Rimba Yang Liu yang ada di hadapannya juga telah lenyap entah ke mana.

Maka terdengar suara 'Plum'.

Ciok Giok Yin terjatuh ke dalam sungai, bahkan mulutnya kemasukan beberapa teguk air sungai itu. Walau air sungai itu cuma sebatas leher, namun dinginnya sungguh tak tertahan. Dia segera menoleh ke belakang. Sungguh tak disangka, ternyata lebar sungai itu mencapai belasan depa. Tapi amat mengherankan, di depan justru tidak tampak tepian sungai itu. Ketika Ciok Giok Yin ingin kembali ke tempat semula, mendadak terjadi hujan deras, seperti dicurahkan dari langit.

Angin pun berhembus kencang, membuat air sungai itu bergelombang-gelombang menerjang ke arah Ciok Giok Yin. Sudah barang tentu menyebabkannya meneguk air sungai itu lagi, karena dia tidak begitu bisa berenang. Dia berkertak gigi, berusaha berenang ke tepi yang di belakangnya. Akan tetapi hujan badai masih berlangsung, membuatnya tak dapat melawan gelombang sungai yang amat dahsyat itu. Sebab itu, matanya menjadi berkunang-kunang dan dia kehilangan arah tujuan.

Sekonyong-konyong Ciok Giok Yin merasa dirinya terperosok

ke dalam sebuah formasi yang amat aneh. Mengenai ilmu formasi, dia memang tidak mengerti sama sekali, maka pasrah saja. Pada waktu bersamaan, hujan badai semakin menghebat, bahkan gelombang sungai pun semakin tinggi, menindih Ciok Giok Yin, sehingga nyaris tenggelam ke dasar sungai. Justru di saat itulah sayup-sayup dia mendengar suara tawa dingin.

"He he! Bocah, kau sendiri yang cari mati di sini...."

Sedangkan Ciok Giok Yin sudah mulai tak sadarkan diri, sebab terlampau banyak meneguk air, dan juga terterjang oleh gelombang sungai. Memang malang nasibnya. Lantaran timbul kegagahannya ingin membasmi perkumpulan Sang Yen Hwee, akhirnya malah dirinya yang diintai maut. Kini dia telah jatuh ke tangan perkumpulan Sang Yen Hwee. Bagaimana nyawanya bisa selamat? Akan tetapi seandainya nyawa Ciok Giok Yin melayang di perkumpulan Sang Yen Hwee, berarti sudah tiada orang yang dapat menyelamatkan dunia persilatan.

Sebaliknya bagi Ciok Giok Yin, meloloskan diri dari maut juga bukan merupakan hal yang gampang.

Jilid 12

Entah berapa lama kemudian barulah Ciok Giok Yin siuman perlahan-lahan. Sepasang matanya masih terpejam rapat, namun dapat merasakan bahwa dirinya terikat pada sebuah balok kayu. Tanpa melihat keadaan sekelilingnya, dia langsung mengerahkan lwee kang untuk memutuskan tali yang mengikat dirinya. Namun tak disangka tali itu sama sekali tidak mau putus. Di saat bersamaan, terdengar suara yang amat dingin.

"Ciok Giok Yin, kau cuma membuang-buang tenaga!"

Ciok Giok Yin memandang ke arah datangnya suara. Dilihatnya seorang berpakaian hitam dan memakai kain penutup muka duduk di ruangan itu. Bentuk badan dan suaranya sepertinya pernah dikenal Ciok Giok Yin, namun tidak

ingat di mana.

Di samping orang berpakaian hitam memakai kain penutup muka itu duduk seorang lelaki berusia tiga puluhan. Lelaki itu tampan, tapi sepasang matanya menyiratkan kelicikan hatinya.

Di dalam ruangan itu tampak pula puluhan orang berdiri, termasuk Si Peng Khek. Kira-kira lima langkah di hadapan Ciok Giok Yin, berdiri seorang sastrawan berusia empat puluhan, sepasang matanya menyorot tajam, terus memandang Ciok Giok Yin dengan penuh perhatian. Setelah mata menyapu semua orang yang berada di ruangan itu, barulah Ciok Giok Yin membentak sengit.

"Si Peng Khek! Suatu hari nanti aku pasti akan membeset kulit kalian!"

"Ciok Giok Yin, kau sudah tiada kesempatan lagi!" sahut Hian Peng Khek. "Kuberitahukan, aku menggunakan siasat di dalam rimba itu, sehingga kau terpancing ke mari! Kini kau sudah tahu kan? He he he!"

Suara tawanya, sungguh menusuk telinga! Saat ini Ciok Giok Yin baru mengerti, ternyata ketika dia mencuri pembicaraan di dalam rimba, sudah diketahui oleh Si Peng Khek, maka mereka berempat sengaja memancing Ciok Giok Yin ke markas perkumpulan Sang Yen Hwee. Bukan main gusarnya Ciok Giok Yin sehingga mukanya tampak merah padam.

"Si Peng Khek, aku jadi hantu pun tidak akan mengampuni kalian!" bentaknya sambil berkertak gigi.

Hian Peng Khek tertawa dingin lalu menyahut, "Itu urusanmu!"

Orang berpakaian hitam dan memakai kain penutup muka menatap Ciok Giok Yin seraya berkata, "Ciok Giok Yin, aku mau bertanya padamu."

"Siapa kau?" tanya Ciok Giok Yin ketus.

"Kau akan tahu perlahan-lahan."

"Kau adalah ketua perkumpulan Sang Yeng Hwee?"

Orang berpakaian hitam memakai kain penutup muka tertawa dingin, lalu menyahut sepatah demi sepatah.

"Ingat baik-baik, ketua berada di sini!"

Dengan mata berapi-api Ciok Giok Yin membentak sengit, "Aku tidak akan mengampunimu...!"

Orang berpakaian hitam dan memakai kain penutup muka memutuskan perkataan Ciok Giok Yin.

"Itu adalah urusanmu kelak, sementara ini kau tidak usah bersikap bengis! Sekarang aku mau bertanya, kau harus menjawab dengan jujur!" sergahnya.

Sepasang mata orang itu menyorot tajam ke arah Ciok Giok Yin, yang juga sedang menatapnya. Ketika beradu pandang dengan orang itu, Ciok Giok Yin merasa sekujur badannya jadi merinding. Bukan main tingginya lwee kang orang itu, boleh dikatakan telah mencapai tingkat kesempurnaan. Yang jelas kalau bukan keberuntungan, pasti adalah musibah. Seandainya musibah, tentu tidak dapat dihindari. Oleh karena itu Ciok Giok Yin menyahut sengit.

"Orang gagah boleh dibunuh, tapi jangan dihina!"

Orang berpakaian hitam memakai kain penutup muka itu berkata.

"Aku mau membunuh atau menghinamu, itu urusanku! Tapi aku perlu bertanya jelas dulu padamu, setelah itu barulah aku mengambil tindakan!" dia menatap Ciok Giok Yin dengan dingin.

"Kalau kau bersedia menjawab dengan jujur, mungkin

perkumpulan kami akan memakai tenagamu! Karena itu kau jangan berkeras kepala! Kini kau sudah jatuh ke tangan kami, sulit bagimu untuk meloloskan diri!"

Sepasang mata Ciok Giok Yin membara, kemudian dia menggigit bibirnya hingga mengeluarkan darah. Orang berpakaian hitam memakai kain penutup muka itu bertanya.

"Betulkah suhumu adalah Sang Ting It Koay?"

"Tidak salah!" sahut Ciok Giok Yin sengit.

"Dia belum mati?"

Ciok Giok Yin menyahut dengan dingin.

"Kalau dia sudah mati, bagaimana mungkin masih bisa menerimaku sebagai muridnya?"

"Kalau begitu, dimana dia sekarang?"

"Tidak dapat diberitahukan!"

"Lebih baik kau beritahukan secara jujur!"

"Tidak perlu kuberitahukan secara jujur!"

"Sungguhkah kau tidak mau beritahukan?"

Ciok Giok Yin menggelengkan kepala, kelihatannya betul-betul berkeras kepala.

"Tidak!"

Sepasang mata orang berpakaian hitam memakai kain penutup muka itu menyorot lebih tajam dan dingin.

"Ciok Giok Yin, kalau begini caramu, akan menyusahkan dirimu sendiri!"

Ciok Giok Yin berkertak gigi hingga berbunyi gemertukan. Dia

teringat akan Phing Phiauw Phek dan Cak Hun Ciu. Ciok Giok Yin berhutang budi pada kedua orang itu. Mereka berdua justru dibunuh oleh orang orang perkumpulan Sang Yen Hwee, maka dendam mereka berdua di bahunya. Dan juga masih ada Bun It Coan. Ketika kakak angkatnya itu dalam keadaan sekarat, berpesan padanya harus belajar ilmu silat tinggi agar dapat membunuh Lan Lan, putri ketua perkumpulan Sang Yen Hwee,

Pesan itu selama ini tidak pernah dilupakannya. Akan tetapi kini dirinya malah tertangkap oleh mereka. Saking gusarnya Ciok Giok Yin mendengus dingin.

"Hmmm!"

Setelah itu dia membentak sengit, "Aku boleh dibunuh, namun jangan harap aku akan menurutimu!"

Orang berpakaian hitam memakai kain penutup muka itu tertawa terkekeh-kekeh.

"He he he! Kau jangan menyesal!"

"Kau mau bertindak apa pun terhadap diriku, silakan!"

Orang berpakaian hitam memakai kain penutup muka itu berkata dingin,

"Ouw Suya (Penasihat Ouw)!"

Lelaki yang berdiri di hadapan Ciok Giok Yin, langsung menghadap orang berpakaian hitam memakai kain penutup muka, lalu memberi hormat seraya berkata, "Di sini Ouw Cih menerima perintah."

Orang berpakaian hitam memakai kain penutup muka berkata, "Suruh dia merasakan Cak Sim Coh Kut Kang (Ilmu pembusuk Hati Dan Tulang)!"

Ouw Cih segera membalikkan badannya. Sepasang matanya menyorot aneh, kemudian dia menyambar pergelangan lengan Ciok Giok Yin. Seketika Ciok Giok Yin merasa ada aliran yang

amat panas menerjang ke hati dan seluruh tulang-tulangnya. Dia merasa hatinya dan seluruh tulangnya seperti tertusuk ribuan jarum. Tak lama kemudian sekujur badan Ciok Giok Yin mulai mengucurkan keringat, sehingga membasahi pakaiannya. Dia menjerit menyayat hati, lalu pingsan seketika.

Orang berpakaian haitam memakai kain penutup muka berseru dingin, "Berhenti!"

Ouw Cih melepaskan tangannya, lalu mundur beberapa langkah. Tersirat berbagai macam perasaan pada wajahnya, menatap Ciok Giok Yin yang telah pingsan.

Orang berpakaian hitam memakai kain penutup muka berkata, "Bikin dia siuman kembali!"

Salah seorang anggota perkumpulan Sang Yen Hwee segera mengambil secangkir teh lalu disiramkan ke wajah Ciok Giok Yin, kemudian dia kembali ke tempatnya. Ciok Giok Yin siuman perlahan-lahan. Dia menatap semua orang-orang itu dengan dingin, lalu tertawa gelak dan bertanya, "Apakah ini merupakan tindakan kalian?"

"Kau tidak mau bilang?" tanya orang berbaju hitam memakai kain penutup muka.

"Tidak!"

"Ouw Suya, siksa lagi dia!"

Ouw Cih mendekati Ciok Giok Yin. Kali ini dia turun tangan jauh lebih hebat. Seketika Ciok Giok Yin merasa hati dan tulang-tulangnya seperti digigit ribuan semut. Ciok Giok Yin menjerit menyayat hati lagi, lalu kembali pingsan. Salah seorang anggota perkumpulan Sang Yen Hwee mengambil secangkir teh, lalu menyiram ke wajahnya. Ciok Giok Yin siuman, Mendadak terlintas suatu hal dalam benaknya. Dia langsung mendongakkan kepala, lalu bertanya dengan lemah.

"Kau mau bertanya padaku, justru terlebih dahulu aku mau bertanya padamu."

Orang berpakaian hitam memakai kain penutup muka tertegun.

"Kau mau bertanya apa?"

"Sebetulnya siapa kau?"

Orang berpakaian hitam memakai kain penutup muka menyahut dingin,

"Kelak kau akan tahu."

"Kau takut menyebut namamu?"

Orang berpakaian hitam memakai kain penutup muka tertawa terkekeh,

"Ciok Giok Yin, aku tidak pernah takut terhadap siapapun! Lebih baik kau bilang saja!"

"Tiada yang harus kubilang!"

Mendadak orang berpakaian hitam memakai kain penutup muka itu bangkit berdiri. Entah bagaimana cara dia bergerak, tahu-tahu sudah berada di hadapan Ciok Giok Yin.

Dia menatap Ciok Giok Yin dalam-dalam lalu membentak, "Kau sungguh ingin mati?"

Ciok Giok Yin tertawa dingin lalu menyahut.

"Kalau aku takut mati, pasti tidak akan datang kemari!"

Tiba-tiba orang berpakaian hitam memakai kain penutut muka itu menggerakkan jari tangannya. Ternyata dia sudah turun tangan menotok jalan darah kematian Ciok Giok Yin.

Justru disaat bersamaan, mendadak Ouw Cih berseru cepat.

"Tunggu!"

Orang berpakaian hitam memakai kain penutup muka jadi batal menotok jalan darah kematian Ciok Giok Yin dan segera berpaling memandang Ouw Cih. Bibir Ouw Cih bergerak, namun tidak mengeluarkan suara. Kelihatannya dia menggunakan ilmu Penyampaian Suara kepada orang berpakaian hitam memakai kain penutup muka itu. Orang berpakaian hitam memakai kain penutup muka itu manggut-manggut, lalu berkata, "Musnahkan kepandaiannya, lalu masukkan ke penjara!"

Tubuh orang berpakaian hitam memakai kain penutup muka berkelebat, langsung masuk ke dalam pintu samping. Sedangkan jari tangan Ouw Cih bergerak-gerak, menotok jalan darah Tung Hu bagian dada Ciok Giok Yin.

Seketika Ciok Giok Yin merasa sekujur badannya lemas tak bertenaga dan dia tahu kepandaiannya telah musnah. Coba bayangkan, seorang yang berkepandaian tinggi, mendadak kehilangan kepandaiannya. Bukankah lebih menderita dari pada dibunuh?" Dia menghela nafas panjang, dan air matanya bercucuran. Ouw Cih melepaskan tali yang mengikatnya, lalu membawanya ke belakang. Ketika sedang berjalan ke dalam, telinga Ciok Giok Yin menangkap suara yang amat lirih.

"Adik kecil, harap jangan bersuara dan juga jangan menoleh, aku ingin bicara denganmu."

Hati Ciok Giok Yin tergerak. Dia sama sekali tidak menoleh dan terus membiarkan Ouw Cih membawa dirinya ke belakang.

Sedangkan Ouw Cih melanjutkan bicaranya.

"Tidak peduli kau keturunan teman baikku itu atau bukan, yang jelas aku akan berusaha menyelamatkanmu. Sesungguhnya ilmu silatmu tidak musnah, namun saat ini, aku tidak boleh membebaskan totokanmu, sebab akan menimbulkan kecurigaan mereka. Maka sementara ini kau harus bersabar. Sebelum kau yakin dapat meloloskan diri janganlah coba-coba menempuh bahaya, karena kepandaian orang itu sudah mencapai tingkat yang amat tinggi."

Sebetulnya Ciok Giok Yin ingin bertanya siapa orang itu. Akan tetapi Ouw Cih telah berpesan tadi, jangan bersuara. Oleh karena itu, dia tidak berani membuka mulut. Tak seberapa lama kemudian Ciok Giok Yin sudah dibawa sampai di depan kamar batu, yang ternyata kamar tahanan. Tampak dua penjaga di sana. Begitu melihat kedatangannya Ouw Cih, kedua penjaga itu segera memberi hormat.

"Menyambut kedatangan Suya (Bapak Penasehat)!" ucapnya.

"Buka pintu!" perintah Ouw Cih.

Kedua penjaga itu mengangguk.

"Ya."

Tak lama kemudian terdengarlah suara 'Serr Serrrrr!' Pintu kamar tahanan itu terbuka.

Ouw Cih mendorong Ciok Giok Yin ke dalam seraya berkata.

"Ciok Giok Yin, baik-baiklah beristirahat di situ!"

Setelah itu terdengar suara 'Bum!' Pintu kamar tahanan itu sudah tertutup kembali. Ciok Giok Yin yang terdorong ke dalam kamar tahanan itu langsung roboh dan matanya berkunang-kunang. Berselang beberapa saat barulah dia dapat bangkit berdiri, namun tidak dapat melihat apapun, sebab di jalan kamar tahanan itu amat gelap. Ciok Giok Yin berkata dalam hati, 'Siapa Ouw Suya itu? Dan sebetulnya aku ini keturunan siapa? Dia berniat menyelamatkanku, tapi mengapa tidak mau segera membebaskan jalan darahku?' Kemudian dia berpikir. Ternyata yang dipikirkannya adalah orang berpakaian hitam memakai kain penutup muka. Kelihatannya kepandaian orang itu tinggi sekali. Kalau tidak, bagaimana mungkin Si Peng Khek tiada tempat duduk di ruang itu?

Ciok Giok Yin terus berpikir, namun tidak menemukan jawabannya. Yang jelas dia merasa kepandaiannya masih rendah. Melawan Si Peng Khek saja sudah terjungkal,

bagaimana mungkin melawan orang berpakaian hitam memakai kain penutup muka itu? Kecuali... berhasil menemukan Seruling Perak dan kitab Cu Cian. Kesimpulannya harus berhasil mencari Seruling Perak dan kitab Cu Cian, barulah bisa membalas dendam. Akan tetapi, apabila berhasil mencari Seruling Perak, harus pula diserahkan kepada keturunan Ciok. Walau dirinya juga bermarga Ciok, tapi bukan keturunan Hai Thian Tayhiap-Ciok Khie Goan. Kalau begitu dia keturunan siapa? Banyak orang mengatakan, bahwa dirinya mirip seseorang. Mungkin dirinya keturunan Ciok Khie Goan. Kalau benar, maka....

Dia tidak mau berpikir lagi. Sebab dirinya tidak mungkin begitu tinggi. Akan tetapi berdasarkan semua itu, kelihatannya dirinya bukan keturunan orang biasa. Dia masih ingat akan apa yang dikatakan si Bongkok Arak, pengemis tua Te Hang Kay dan Ouw Suya dari perkumpulan Sang Yen Hwee, itu telah membuktikan sesuatu. Wajah seseorang memang bisa mirip orang lain, tapi tidak mungkin ada tiga orang mengatakan bahwa dirinya mirip seorang kawan baik mereka. Memang sayang sekali, Can Hai It Kiam telah dibunuh oleh orang yang menyamar sebagai Ciok Giok Yin. Kalau tidak, berdasarkan surat itu pasti telah terungkap asal-usulnya.

Mendadak dia berkertak gigi sambil mengambil keputusan. Apabila dia berhasil meloloskan diri, dia pasti akan memusnahkan perkumpulan Sang Yen Hwee. Namun kini kepandaiannya telah musnah, maka ketajaman matanya pun berkurang, tidak dapat melihat apa pun yang ada di dalam kamar tahanan itu. Dia menjulurkan tangannya meraba ke sana ke mari, hanya dinding batu. Kalau ingin meloloskan diri, harus memiliki pedang pusaka untuk membelah dinding batu itu. Tentunya tidak mungkin, sebab kini dirinya sudah terkurung di dalam kamar batu, juga telah kehilangan kepandaian. Kini dia cuma berharap Ouw Cih menepati janjinya, memunculkan diri untuk menyelamatkannya. Kalau tidak, tentunya sulit baginya untuk meloloskan diri dari kamar tahanan tersebut. Ini membuat Ciok Giok Yin berduka sekali.

"Aku tidak boleh mati, karena masih banyak beban dendam yang harus kubalas. Seandainya aku mati sekarang, aku pasti

merasa penasaran sekali," gumamnya.

Tanpa terasa air matanya pun bercucuran, namun dia tidak mengeluarkan suara sedikit pun. Sedangkan di luar kamar tahanan juga tidak terdengar suara apapun. Ciok Giok Yin duduk kembali. Setelah itu dia merogoh ke dalam bajunya, ternyata tiada sesuatu yang hilang. Itu membuatnya berlega hati, karena di dalam bajunya terdapat kitab Im Yang Cin Koy, yang diperoleh Tiat Yu Kie Su dengan pengorbanan nyawanya, lagi pula menyangkut kebahagiaan hidupnya. Juga mengenai cincin giok pemberian Bun It Coan, itu pun tidak boleh hilang, karena cincin itu merupakan benda kepercayaan Liok Bun.

Benda lain adalah berupa beberapa macam obat peninggalan Tiong Ciu Ie, yang harus dipergunakannya saat berkelana di dunia persilatan. Semua obat itupun tidak boleh hilang. Semua kenangan masa lampau mulai terbayang di depan matanya. Begitu juga orang-orang yang dikenalnya, satu persatu mulai muncul di lepas matanya pula. Mendadak terdengar suara helaan nafas lirih. Ciok Giok Yin tertegun, dan segera mendengarkan dengan penuh perhatian.

Terdengar lagi suara helaan nafas lirih. Ciok Giok Yin berpikir. Apakah di dalam kamar tahanan ini terdapat orang lain? Dia cepat-cepat bangkit berdiri, lalu meraba kian kemari. Namun sungguh di luar dugaan, tiada seorangpun berada di dalam kamar itu. Sekonyong-konyong terdengar suara 'Krek!' Sebuah pintu kecil terbuka dan terdengar pula suara orang di luar kamar.

"Nasimu, ambillah!"

Ciok Giok Yin cuma mendengus dingin, "Hmm!" Dia sama sakali tidak mempedulikannya.

"Hei! Kau dengar tidak?" bentak orang yang di luar kamar.

Sesungguhnya Ciok Giok Yin tidak mau mengambil nasi itu. Tapi karena perutnya memang sudah lapar, maka terpaksa nasi itu diambilnya. Ternyata nasi itu berada di sebuah nampan dilengkapi dengan dua macam hidangan. Di saat bersamaan,

terdengar lagi suara. 'Krak!' Pintu kecil itu tertutup kembali, dan kamar tahanan itu berubah menjadi gelap lagi.

Ciok Giok Yin duduk, lalu mulai makan. Seusai makan, ketika dia mau beristirahat, sekonyong-konyong terdengar lagi suara helaan nafas panjang. Kali ini suara helaan nafas itu kedengarannya agak dekat. Ciok Giok Yin mendengarkan dengan penuh perhatian, agar tahu arah suara helaan nafas itu.

Beberapa saat kemudian terdengar ucapan yang amat lirih, "Lagi-lagi seorang yang bernasib sama."

Hati Ciok Giok Yin, tergerak dan dia cepat-cepat mendekati dinding batu. Kemudian dia menjulurkan tangannya mengetuk dinding batu tersebut.

"Siapa kau?" terdengar suara dari luar.

Ciok Giok Yin menyahut dengan suara rendah, karena kuatir terdengar oleh penjaga.

"Namaku Ciok Giok Yin."

"Ciok Giok Yin?"

"Ng!"

Hening sejenak. Tiba-tiba terdengar lagi suara orang tersebut.

"Bagaimana kau jatuh ke tangan mereka?"

"Aku menguntit Si Peng Khek, terjebak ke dalam suatu formasi aneh sehingga tertangkap oleh mereka," jawab Ciok Giok Yin dengan jujur.

"Kalau begitu mereka telah memusnahkan kepandaianmu?"

"Ya. Mohon tanya siapa Anda?"

"Aku adalah...."

Orang itu tidak melanjutkan jawabannya.

"Aku ingin mengundangmu."

"Kamar tahanan ini terbuat dari dinding batu, bagaimana mungkin aku akan ke tempatmu?" sahut Ciok Giok Yin.

"Aku punya akal."

Kemudian suasana menjadi hening. Ciok Giok Yin tidak habis pikir, orang yang ada di kamar sebelah itu punya akal apa? Bukankah itu cuma bermimpi? Jangan-jangan orang itu sudah lama terkurung di sini sehingga menyebabkan pikirannya menjadi kurang waras. Di saat bersamaan mendadak terdengar suara 'krek!' Dinding batu itu terbuka dan muncul sebuah lubang. Terdengar lagi suara orang itu.

"Kau boleh ke mari."

Ciok Giok Yin terperangah, kemudian merangkak ke kamar batu sebelahnya. Karena terlampau gelap, Ciok Giok Yin tidak dapat melihat wajah? orang tersebut. Orang itu memegang lengan Ciok Giok Yin sambil bertanya.

"Mereka menotok jalan darah apa di tubuhmu?"

Ternyata orang itu masih bertenaga. Pertanda kepandaiannya belum musnah. Maka tidak mengherankan kalau lengan Ciok Giok Yin yang dipegangnya terasa sakit sekali.

"Aduuuuh!" jeritnya kesakitan.

Orang itu segera melepaskan tangannya. "Maaf, aku lupa bahwa kepandaianmu telah musnah," katanya.

"Tidak apa-apa," sahut Ciok Giok Yin lemah.

"Jalan darah apa yang mereka totok? Mungkin aku dapat memulihkan kepandaianmu, tanya orang itu lagi.

"Jalan darah Tung Hu Hiat."

"Tung Hu Hiat?"

"Ya."

Hening sejenak. Setelah itu barulah terdengar suara orang tersebut.

"Heran? Mengapa mereka tidak menotok jalan darah Khie Hai Hiatmu?"

"Entahlah. Akupun tidak jelas."

Apabila orang yang berkepandaian tinggi, jalan darah Khie Hai Hiatnya tertotok, sudah sulit untuk memulihkan kepandaiannya. Ciok Giok Yin juga paham akan hal tersebut.

"Siapa yang menotok jalan darahmu?" tanya orang itu.

"Ouw Suya perkumpulan Sang Yen Hwee."

"Sungguh mengherankan! Orang itu berhati kejam. Bagaimana dia berbelas kasihan padamu? Sungguh membuat orang tidak mengerti!"

"Anda kenal orang itu?" tanya Ciok Giok Yin.

"Tidak kenal."

"Kalau begitu, bagaimana Anda tahu dia berhati kejam?"

"Ketika aku tertangkap oleh mereka, melihatnya turun tangan terhadap bawahannya tanpa memberi ampun. Boleh dikatakan dia tak berperasaan sama sekali."

Ciok Giok Yin merasa dingin sekujur badannya. Tidak disangka Ouw Cih itu berhati begitu kejam! Namun terhadap dirinya orang itu justru tidak berniat jahat, cuma menotok jalan darah Tung Hu Hiatnya. Kalau dia menotok jalan darah Khie Hai Hiat, habislah Ciok Giok Yin, jangan harap dapat menuntut

balas semua dendam itu.

Berselang sesaat, Ciok Giok Yin berkata, "Maaf, ketajaman mataku berkurang, sehingga tidak dapat melihat jelas...."

Orang itu langsung memutuskan perkataan Ciok Giok Yin.

"Sekarang aku akan membantumu membebaskan totokan itu agar pulih kepandaianmu, barulah kita bercakap-cakap." Dia mulai menotok beberapa jalan darah Ciok Giok Yin. "Ikuti hawa murniku untuk menerjang ke jalan darah Tung Hu Hiat!"

Ciok Giok Yin mengangguk, lalu menghimpun hawa murninya untuk disatukan dengan hawa murni orang itu menerjang ke arah jalan darah Tung Hu Hiat. Berselang beberapa saat kedua hawa murni itu berhasil menembus jalan darah Ciok Giok Yin tersebut. Maka kepandaian Ciok Giok Yin pun pulih seketika. Kini dia sudah dapat melihat jelas wajah orang itu, sehingga mengeluarkan suara.

"Ih!"

Setelah itu berkata, "Lo cianpwee, rasanya kita pernah bertemu, tapi entah dimana."

Ternyata orang itu berdandan seperti sastrawan, berusia lima puluhan.

"Tidak salah, kita memang pernah bertemu satu kali," sahutnya sambil tersenyum.

Mendadak Ciok Giok Yin teringat.

"Kita pernah bertemu di sebuah rumah makan. Ketika itu lo cianpwee bersama seorang gadis berpakaian ungu ya, kan?"

Sastrawan tua itu manggut-manggut.

"Tidak salah."

"Bagaimana lo cianpwee ditangkap oleh mereka?"

"Panjang sekali ceritanya."

"Bolehkah aku tahu bagaimana ceritanya?"

Sepasang mata sastrawan tua menyorot tajam. Namun badannya agak gemetar, pertanda hatinya tidak tenang.

Menyaksikan itu, Ciok Giok Yin segera berkata, "Kalau lo cianpwee merasa tidak leluasa, lebih baik tidak usah diceritakan."

Sastrawan tua menggeleng-gelengkan kepala lalu berkata, "Kau jangan salah paham." Dia menatap Ciok Giok Yin.

"Saudara kecil, tahukah kau siapa aku?"

"Mohon lo cianpwee sudi memberitahukan!"

Sastrawan tua menghela nafas panjang.

"Aku adalah Seng Ciu Suseng (Sastrawan Bertangan Mujizat)," katanya dengan suara rendah.

Mendengar itu, Ciok Giok Yin langsung meloncat bangun dan manatap sastrawan tua dengan penuh dendam.

"Seng Ciu Suseng-Seh Ing?" bentaknya.

"Tidak salah, aku adalah orang yang sedang kau cari."

Saat ini Ciok Giok Yin menjadi serba salah. Sebab orang tersebut adalah musuh besar suhunya, tapi juga merupakan penolongnya. Karena itu dia tidak tahu harus berbuat apa. Dia berdiri termangu-mangu dan menatap Seng Ciu Suseng dengan penuh kebencian. Mendadak muncul bayangan Sang Ting It Koay di depan matanya. Keadaan Sang Ting It Koay amat mengenaskan, hidup menderita dan tersiksa belasan tahun di lembah ular. Oleh karena itu Ciok Giok Yin berkata dengan dingin sekali,

"Seh Ing, tentunya kau tidak melupakan kejadian lampau itu! Ya, kan?"

Seng Ciu Suseng mengangguk.

"Tentunya aku masih ingat dengan jelas."

Sepasang mata Ciok Giok Yin menyorot tajam.

"Bagus! Kau telah memulihkan kepandaianku. Namun dendam suhuku denganmu tidak dapat dikaitkan dengan urusan ini! Maka kuharap kau sudi memaafkan!"

"Aku boleh...."

Ciok Giok Yin langsung memutuskan perkataannya.

"Suatu hari nanti, setelah semua urusanku beres, aku akan bunuh diri di makammu untuk membalas budi pertolonganmu yang telah memulihkan kepandaian!"

Ciok Giok Yin mulai mengangkat sebelah tangannya, siap menghantam Seng Ciu Suseng. Sedangkan Seng Ciu Suseng sama sekali tidak bergerak. Dia mendongakkan kepala memandangnya sambil berkata perlahan-lahan.

"Saudara kecil, bolehkah aku bicara sebentar?"

Ciok Giok Yin segera menurunkan tangannya dan menyahut, "Bicaralah!"

"Saudara kecil, duduklah dulu!" kata Seng Ciu Suseng.

Ciok Giok Yin mengerutkan kening, kemudian duduk di hadapan sastrawan tua itu. Seng Ciu Suseng berpikir sejenak, setelah itu barulah berkata.

"Urusan Kang Ouw Pat Kiat dengan suhumu merupakan suatu kesalahan pahaman...."

Ciok Giok Yin mengeluarkan suara 'Oh' Lalu bertanya, "Chiu

Tiong Thau?"

Seng Ciu Suseng mengangguk.

"Tidak salah, dialah yang menghasut kami."

"Tiat Yu Kie Su pernah memberitahukan padaku," katanya Ciok Giok Yin.

"Setelah kejadian itu, barulah kami tahu telah dihasut olehnya, tapi sudah terlambat."

Kini Ciok Giok Yin lebih mengerti, bahwa semua penderitaan Sang Ting It Koay itu, dikarenakan hasutan Chiu Tiong Thau. Sebab itu, sepasang matanya tampak berapi-api, "Aku bersumpah harus membunuhnya!" katanya dengan sengit.

Ciok Giok Yin memandang Seng Ciu Suseng.

"Lo cianpwee tahu Chiu Tiong Thau berada di mana?" tanyanya.

"Semula aku mencurigai ketua perkumpulan Sang Yen Hwee adalah dia," sahut Seng Ciu Suseng Sei Ing.

"Bukan dia?"

"Aku tetap bercuriga dia berada di dalam perkumpulan Sang Yen Hwee."

"Mengapa lo cianpwee bercuriga begitu."

"Justru karena aku bercuriga, maka aku ke mari," sahut Seng Ciu Suseng Seh' Ing.

Hati Ciok Giok Yin tersentak.

"Lo cianpwee sengaja ke mari?" tanyanya.

"Ya."

"Mohon petunjuk lo cianpwee!"

"Saudara kecil, pernahkah kau bertemu seorang yang memakai kain penutup muka?" tanya Sing Ciu Suseng Seh Ing sambil menatapnya.

"Orang yang memakai kain penutup muka?"

"Dia adalah orang misterius berpakaian hitam memakai kain penutup muka di dalam perkumpulan Sang Yen Hwee."

"Pernah bertemu, memangnya kenapa?"

"Kepandaian orang itu amat tinggi. Aku curiga dia adalah Chiu Tiong Thau. Tapi aku tidak dapat membuktikannya. Ketika aku tertangkap oleh mereka, aku pernah memancingnya dengan perkataan, namun dia tidak memperlihatkan reaksi apa pun."

"Ada urusan apa lo cianpwee mencarinya?" Tanya Ciok Giok Yin.

"Sederhana sekali. Aku ingin mengumpulkan kaum persilatan yang sehaluan menangkapnya, agar dapat menuntut balas dendam suhumu, juga membersihkan nama baik kami Kang Ouw Pat Kiat."

Bukan main terharunya Ciok Giok Yin!

"Lo cianpwee, itu telah menyusahkanmu," katanya.

"Kalau tidak begitu, hatiku tak dapat tenang selamanya."

Ciok Giok Yin menghela nafas panjang sambil berkata, "Lo cianpwee, dulu aku amat mendendam pada Kang Ouw Pat Kiat. Tapi setelah mendengar penuturan Tiat Yu Kie Su lo cianpwee, aku sudah percaya delapan bagian."

"Bagaimana sekarang?"

Ciok Giok Yin menjawab dengan jujur,

"Sekarang aku sudah percaya seluruhnya. Mulai saat ini aku tidak akan mendendam terhadap Kang Ouw Pat Kiat lagi. Aku pun percaya bahwa almarhum suhuku pasti memakluminya di alam baka."

Sepasang mata Seng Ciu Suseng berbinar.

"Terimakasih atas pengertian Saudara Kecil," ucapnya.

"Jangan berkata demikian, itu memang merupakan suatu kesalahpahaman. Tadi aku terlampau emosi, mohon lo cianpwee sudi memaafkanku."

Seng Ciu Suseng-Seh Ing tersenyum.

"Kau tidak bersalah. Namun terhadap Chiu Tiong Thau. Saudara Kecil harus menaruh perhatian khusus. Sebab kemungkinan besar orang berpakaian hitam memakai kain penutup muka adalah Chiu Tiong Thau."

Ciok Giok Yin mengangguk.

"Ya "

Seng Ciu Suseng-Seh Ing menatap wajah Ciok Giok Yin lekat-lekat, kemudian bertanya,

"Siapa nama ayahmu?"

Mendengar pertanyaan Sastrawan tua itu, air muka Ciok Giok Yin agak berubah.

"Lo cianpwee jangan mentertawakanku. Terus terang hingga saat ini aku belum tahu akan asal-usulku," jawahnya dengan jujur.

Seng Ciu Suseng-Seh Ing manggut-manggut.

"Tapi aku lihat kau mirip seseorang."

Hati Ciok Giok Yin, tergetar dan dia langsung bertanya.

"Mirip siapa?"

"Apakah tiada seorang pun memberitahukan padamu?"

Ciok Giok Yin menghela nafas panjang,

"Beberapa lo cianpwee pernah bilang, tapi cuma setengah-setengah. Maka aku mohon petunjuk lo cianpwee."

Seng Ciu Suseng-Seh Ing berpikir sejenak.

"Aku percaya pasti benar. Mereka tidak mau bilang pasti ada sebabnya. Karena itu, aku pun merasa tidak leluasa memberitahukan padamu. Tapi, ada satu hal perlu kuberitahukan padamu."

"Hal apa?"

"Dulu aku dan ayahmu pernah ada janji, yakni putriku bernama Yang Yong Yong dijodohkan padamu.

"Lo cianpwee...."

Seng Ciu Suseng menggoyangkan tangannya agar Ciok Giok Yin diam. Kemudian dia melanjutkan penuturannya.

"Justru karena ini, maka aku menempuh bahaya ke mari, agar dapat menjernihkan kesalahpahaman antara Kang Ouw Pat Kiat dengan Sang Ting It Koay padamu. Kini kesalahpahaman itu telah jernih, aku...."

Ucapan sastrawan tua itu terhenti mendadak. Tampak keringat sebesar-besar kacang hijau merembes keluar dari keningnya.

"Lo cianpwee... kenapa?" tanya Ciok Giok Yin.

"Orang memakai kain penutup muka itu menotok jalan darah Ciau Bwe Hiatku, maka setiap enam jam, pasti kambuh satu kali."

Seng Ciu Suseng Seh Ing menghela nafas panjang, lalu melanjutkan penuturannya.

"Tiada seorang pun yang dapat membebaskan totokan itu. Kalaupun aku keluar, nyawaku tetap tidak dapat bertahan lama. Lagi pula... akan menambah penderitaan Yong Yong, maka aku mengambil keputusan tinggal di sini untuk menyelidiki, setelah itu barulah aku pergi mencarimu."

Seng Ciu Seseng berhenti sejenak, kemudian melanjutkan lagi.

"Kini kau sudah ke mari, ini merupakan kesempatanku untuk menjelaskan padamu. Baik-baiklah terhadap Yong Yong, barulah hatiku bisa tenang."

"Urusan ini, aku... tidak bisa mengabulkannya," sahut Ciok Giok Yin.

Seng Ciu Suseng mengerutkan kening, kelihatannya amat menderita sekali.

"Kau tidak setuju?" tanyanya.

"Bukan, melainkan karena dua hal."

"Katakanlah!"

"Pertama, aku belum tahu jelas apakah diriku keturunan orang itu atau bukan, maka aku tidak bisa sembarangan memperisteri seorang gadis."

Seng Ciu Suseng-Seh Ing manggut-manggut. Mendadak wajahnya tampak berseri.

"Ada."

Ciok Giok Yin tercengang.

"Ada apa?"

"Apakah di bagian dadamu terdapat sebuah tahi lalat merah?"

Hati Ciok Giok Yin tersentak.

Dia sama sekali tidak menyangka bahwa sastrawan tua itu pun akan bertanya demikian padanya.

"Tahi lalat marah?"

"Ya. Apakah ada tahi lalat merah di bagian dadamu?"

"Ada."

"Kalau begitu, tidak akan salah lagi, kau calon menantuku!" Wajah Seng Ciu Suseng-Seh Ing berubah amat lembut. "Nak, katakan hal kedua itu!"

Wajah Ciok Giok Yin langsung memerah.

"Hal kedua, secara tanpa sengaja aku makan Pil Api Ribuan Tahun, sehingga badanku berubah menjadi tidak seperti orang biasa," katanya dengan suara rendah.

"Pil Api Ribuan Tahun?"

"Ya."

Seng ciu Suseng-Seh Ing menggeleng-gelengkan kepala seraya berkata, "Ini memang merupakan hal yang sulit diputuskan."

Ciok Giok Yin cepat-cepat memberitahukan.

"Lo cianpwee, aku punya kitab Im Yang Cin Koy."

"Kitab Im Yang Cin Koy?"

"Ya."

"Kitab itu diperebutkan oleh golongan hitam. Bagaimana kau

memperolehnya?"

Ciok Giok Yin segera menutur tentang Lu Jin memasuki Goa Ban Hoa Tong mencuri kitab tersebut. Setelah itu menambahkan,

"Mok lo cianpwee yang menghadiahkan kitab itu padaku."

"Lalu bagaimana dia?"

Air mata Ciok Giok Yin mulai meleleh.

"Apa yang terjadi atas dirinya?" tanya Seng Ciu Suseng-Seh Ing.

"Dia sudah mati," sahut Ciok Giok Yin sambil menghapus air matanya.

"Mati?"

Ciok Giok Yin mengangguk.

Justru di saat bersamaan, mendadak terdengar suara langkah di luar kamar.

"Nak, cepat kembali ke tempatmu, aku akan cari akal untuk menyelamatkanmu!" kata sastrawan berusia lima puluhan itu dengan suara rendah.

Ciok Giok Yin mengangguk, lalu cepat-cepat merangkak ke dalam kamar tahanannya. Sedangkan Seng Ciu Suseng juga bergerak cepat menutup kembali dinding batu itu, kemudian pasang kuping mendengarkan dengan penuh perhatian. Ciok Giok Yin sudah kembali ke kamar tahanannya. Dia duduk sambil memperhatikan pintu kamar. Pintu kamar itu terbuka perlahan-lahan, menyusul tampak sosok bayangan berkelebat ke dalam.

"Eh? Kau!" seru Ciok Giok Yin.

Ternyata yang berkelebat ke dalam itu adalah gadis berbaju

hijau, yang pernah dua kali ditolongnya. Wajah gadis itu kelihatan tegang sekali, memberi isyarat pada Ciok Giok Yin agar tidak bersuara. Dia mendekati Ciok Giok Yin, lalu berkata dengan suara rendah.

"Cepat pergi, jangan membuang waktu!" desak gadis berbaju hijau.

"Mohon tanya, sebetulnya siapa Nona?" tanya Ciok Giok Yin.

"Sekarang tiada waktu untuk menjelaskan, namaku Hui Hui."

"Hui Hui."

Seketika Ciok Giok Yin teringat akan Lan Lan. Dia adalah musuh besar Bung It Coan, kakak angkatnya, juga merupakan mantan istri kakak angkatnya itu maka Ciok Giok Yin harus membunuhnya demi membalaskan dendamnya. Namun Hui Hui adalah gadis yang lemah lembut. Tak diduga dia akan menempuh bahaya menolong Ciok Giok Yin. Tentu, sebab sudah dua kali Ciok Giok Yin menyelamatkannya. Maka gadis berbaju hijau tersebut ingin membalas budinya.

"Berhubung Nona berniat menolongku, bolehkah sekaligus menolong seorang lagi?" tanya Ciok Giok Yin.

"Siapa?" tanya gadis berbaju hijau.

"Seorang lo cianpwee yang ditahan di kamar sebelah."

Justru di saat bersamaan, dinding batu terbuka sedikit, lalu tampak Seng Ciu Suseng-Seh Ing merangkak ke kamar tahanan Ciok Giok Yin.

"Nak, kau sudah boleh pergi," katanya.

"Bapak mertua, mari kita pergi bersama!" sahut Ciok Giok Yin.

Hui Hui tertegun, karena tidak menyangka mereka berdua adalah menantu dan mertua.

Seng Ciu Suseng-Seh Ing berkata,

"Bukankah aku telah memberitahukanmu, diriku telah tertotok oleh semacam ilmu totokan beracun sehingga nyawaku sulit dipertahankan lagi? Lagi pula Tiat Yu Kie Su telah mati, berarti Kang Ouw Pat Kiat sudah tiada. Untuk apa aku masih hidup? Yang penting kau harus baik-baik memperlakukan Yong Yong, mati pun aku tidak akan penasaran."

Dia menatap Ciok Giok Yin.

"Melihat tubuhmu, tentu Yong Yong tidak mampu melayanimu. Maka, kau harus punya isteri lebih dari dua, dan juga harus menyuruh mereka memahami kitab Im Yang Cin Koy."

Ciok Giok Yin mengangguk.

"Ya."

"Baik, cepatlah pergi!"

Mendadak jari tangan Seng Ciu Suseng-Seh Ing bergerak, Cess!

Ternyata Seng Ciu Suseng bunuh diri dengan cara menotok jalan darah Thay Yang Hiatnya sendiri, roboh dan binasa seketika. Ciok Giok Yin langsung menangis. Namun gadis baju hijau segera menutup mulutnya seraya berkata,

"Jangan menangis, cepat pergi! Mengenai mayat ini, aku akan berusaha menguburnya."

Setelah itu dia berbisik sejenak di telinga Ciok Giok Yin, lalu membawa ke luar. Ketika mereka berdua melalui sebuah lorong, tampak beberapa mayat tergeletak di lorong itu, jelas adalah perbuatan Hui Hui. Mereka berdua berjalan tergesa-gesa, tak lama kemudian tiba di mulut lembah.

"Saudara Ciok, aku cuma bisa mengantarmu sampai di sini. Cepatlah pergi," kata Hui Hui.

Usai berkata, gadis berbaju hijau itu segera melesat pergi. Ciok Giok Yin juga tidak berani berlaku ayal, langsung melesat melalui mulut lembah itu. Di saat sedang melesat pergi, justru Ciok Giok Yin tidak habis pikir dan terheran-heran, karena tidak menyangka Seng Ciu Suseng-Seh Ing adalah calon mertuanya. Bahkan tentang perjodohan itu, malah kedua orang tuanya yang menjodohkannya. Kalau begitu, sebetulnya siapa kedua orang tuanya? Mengapa calon mertuanya itu tidak mau memberitahukannya? Apakah setelah memberitahukannya, akan terjadi sesuatu yang fatal?

Kelihatannya kedua orang tuanya merupakan tokoh persilatan yang amat terkenal. Lalu dia masih ingat akan perkataan Seng Ciu Suseng Seh Ing, bahwa dia mencurigai orang memakai kain penutup muka dari perkumpulan Sang Yen Hwee itu adalah Chiu Tiong Thau. Maka mulai sekarang dan selanjutnya dia harus menyelidiki orang itu.

"Aku pasti akan kemari lagi," gumamnya.

Sementara Ciok Giok Yin terus melesat, ternyata dia telah meninggalkan lembah itu. Mendadak dia merasa ada angin pukulan dari empat penjuru mengarahnya. Di saat bersamaan terdengar pula suara yang amat dingin,

"Bocah, sungguh tidak kecil kepandaianmu!" Ciok Giok Yin segera memandang ke sekelilingnya.

Tampak empat orang aneh berdiri mengepungnya. Masing-masing bertubuh tinggi, pendek, gemuk dan kurus. Tampang orang yang bertubuh tinggi itu amat menyeramkan. Sepasang bahunya naik dan sepasang biji matanya melotot ke luar, persis seperti setan gantung diri. Yang bertubuh pendek hidungnya kecil, begitu pula mulutnya. Kelihatannya seperti anak kecil berusia dua belasan namun keningnya sudah keriput. Sedangkan yang gemuk perutnya gendut, wajahnya memerah dan sepasang matanya memancarkan sinar tajam. Tangannya gendut, wajahnya merah dan sepasang matanya

memancarkan sinar tajam. Tangannya membawa sebuah Suipoa (Alat Hitung Cina) yang gemerlapan dan terus berbunyi 'Praaaak!'
Yang kurus bagaikan sosok Jailangkung. Tulang-tulangnya menonjol boleh dikatakan tiada dagingnya sama sekali. Keempat orang aneh itu berkedudukan apa di perkumpulan Sang Yeng Hwee, Ciok Giok Yin tidak tahu sama sekali.

"Siapa kalian cepat beritahukan!" bentaknya. Orang yang bertubuh tinggi balik bertanya dengan dingin,

"Bocah, pernahkah kau dengar Si Sing Kui (Empat Bentuk Setan)?"

"Si Sing Kui?"

"Tidak salah!"

Ciok Giok Yin melengos, "Hmm! Kalian berempat memang berbentuk seperti setan, aku akan menghabiskan kalian!"

Ciok Giok Yin belum pernah mendengar tentang Si Sing Kui, tentunya tidak tahu bagaimana kepandaian mereka. Oleh karena itu, dia langsung menyerang Si Sing Kui, dengan jurus pertama ilmu pukulan Hong Lui Sam Ciang. Si Sing Kui tidak tahu Ciok Giok Yin berkepandaian begitu tinggi, maka mereka berempat tidak berkelit, sedangkan serangan Ciok Giok Yin ditujukan kepada si Pendek. Seketika terdengar suara jeritan dan tampak badan si Pendek terpental beberapa depa. Akan tetapi, mendadak Si Pendek bersalto di udara, kemudian meluncur ke arah Ciok Giok Yin disertai dengan serangan dahsyat.

"Bocah, hari ini kau tidak bisa lolos!" bentaknya.

Ternyata si Pendek telah mengeluarkan sebuah cambuk panjang, menyerang Ciok Giok Yin. Ciok Giok Yin mencelat ke samping. Akan tetapi ujung cambuk itu tetap mengikutinya.
Bukan main terkejutnya Ciok Giok Yin! Dia tidak menyangka si Pendek yang bertampang tidak karuan itu memiliki kepandaian

begitu tinggi. Lagi pula si Pendek berhasil mengelak ilmu pukulan Hong Lui Sam Ciang yang dilancarkannya.
Kelihatannya di dalam perkumpulan Sang Yen Hwee, memang terdapat banyak pesilat tangguh. Di saat bersamaan ujung cambuk itu sudah menyambar kepala Ciok Giok Yin. Meskipun Ciok Giok Yin berkepandaian tinggi tapi juga sulit baginya untuk mengelak serangan itu. Sekonyong-konyong terdengar suara bentakan nyaring.

"Setan pendek, jangan berlagak di sini!"

Tampak sosok bayangan meluncur ke tempat itu sekaligus menjulurkan tangannya menangkap cambuk si Pendek dan membentak sengit.

"Pergi kau!"

Tahu-tahu si Pendek telah terpental beberapa depa. Di saat bersamaan Ciok Giok Yin memandang ke arah orang yang baru muncul. Ternyata seorang wanita bercadar. Ciok Giok Yin merasa kenal akan bentuk tubuh wanita bercadar itu namun lupa pernah bertemu di mana. Sementara si Pendek yang terpental itu sudah bangkit berdiri sambil melototi wanita bercadar.

Sedangkan ketiga setan lain bertanya serentak, "Siapa kau?"

"Te Cang Ong Pousat. Aku kemari khusus untuk menangkap kalian berempat setan kelaparan!" sahut wanita bercadar.

Setan Gemuk tertawa gelak.

"Ha ha ha! Bagus sekali kedatanganmu, karena kebetulan kami sedang kehabisan uang, maka harus menangkapmu untuk dijual ke tempat pelesiran! Ha ha ha...!"

Suara tawanya melengking-lengking seperti suara burung gagak malam, amat menusuk telinga dan membuat darah bergolak.

"Setan Gemuk, ilmu Sian Im Kang (Ilmu Suara Tawa) mu

tidak dapat mempengaruhiku!" bentak wanita bercadar.

Mendadak dia bergerak cepat menerjang ke arah Si Sing Kui dan seketika tampak sepasang telapak tangannya berkelebat. Kelihatannya Si Sing Kui tahu akan kelihaian wanita itu, maka mereka berempat segera berkelit ke arah samping. Sementara Ciok Giok Yin yang menyaksikan pertarungan itu merasa khawatir pada wanita bercadar.

"Si Sing Kui, serahkan nyawa kalian!" bentaknya mengguntur. Akan tetapi pada waktu bersamaan wanita itu sudah menerobos ke luar seraya berkata nyaring.

"Siapa butuh bantuanmu?"

Ciok Giok Yin tertegun lalu berdiri termangu-mangu. Namun wanita bercadar tidak diam. Dia membentak nyaring sambil menerjang Si Sing Kui. Bukan main cepatnya gerakan wanita itu! Mata Ciok Giok Yin menjadi kabur dibuatnya. Dia justru tidak ingat sebetulnya siapa wanita itu. Berdasarkan sorotan matanya, wanita itu kelihatan seperti mempunyai dendam kebencian padanya. Sesungguhnya Ciok Giok Yin bisa meninggalkan tempat itu, namun dia ingin tahu bagaimana akhir pertarungan mereka dan juga ingin tahu siapa wanita bercadar tersebut. Mendadak terdengar suara jeritan Si Sing Kui. Ternyata mereka berempat telah terluka. Seketika Si Sing Kui lari terbirit-birit ke dalam lembah, rupanya mereka berempat ingin minta bantuan.

"Hmmm!" dengus wanita bercadar.

Dia membalikkan badannya berjalan mendekati Ciok Giok Yin, lalu berdiri di hadapannya.

Ketika Ciok Giok Yin beradu pandang dengan wanita itu, tersentaklah hatinya Kemudian dia berkata dalam hati, 'Sungguh tinggi lwee kangnya!'

"Ciok Giok Yin, tak disangka kita akan bertemu di sini!" kata wanita itu dengan dingin. Ciok Giok Yin tertegun, sebab wanita itu tahu namanya. Sebaiknya dia tidak tahu siapa wanita itu.

"Mohon tanya siapa Nona?" tanyanya.

"Kau ingin tahu?"

"Tidak salah."

"Sebelum kau tahu siapa diriku, lebih dahulu kau harus tahu akan satu hal!"

"Hal apa?"

"Jangan kau kira pertarunganku dengan Si Sing Kui tadi demi menyelamatkanmu

Ciok Giok Yin tercengang.

"Bukan menyelamatkanku?"

"Tentu."

"Bolehkah kau menjelaskan padaku"

"Hmmm!" Dengus wanita bercadar.

"Aku tidak menghendaki kau mati di tangan mereka!"

"Maksudmu?"

"Kau harus mati di tanganku!"

Ciok Giok Yin mengerutkan kening.

"Aku dan kau tiada dendam apa-apa."

"Tidak ada? Enak saja kau bicara!"

Air muka Ciok Giok Yin langsung berubah menjadi dingin.

"Sebetulnya siapa kau? Lebih baik buka saja cadarmu agar aku tahu siapa kau. Aku ingat selalu akan budi dan dendam.

Apabila diantara kita terdapat dendam, aku bersedia kau tindak," katanya dengan suara dalam.

"Tentunya ada dendam!" sahut wanita bercadar.

Ciok Giok Yin tertawa dingin.

"Ada dendam?"

"Tidak akan salah!"

"Kalau begitu, bukalah cadarmu!"

Wanita itu mengangkat sebelah tangannya perlahan-lahan, kemudian melepaskan cadarnya. Begitu melihat wajah wanita itu Ciok Giok Yin terbelalak dan matanya mulai berkaca-kaca.

"Adik Ing Ing!" serunya tak tertahan.

Ternyata wanita itu adalah Cou Ing Ing, putri almarhum Cou Yung Liong. Mereka berdua itu baru berpisah beberapa bulan, namun Cou Ing Ing telah memiliki kepandaian tinggi, berhasil mengalahkan Si Sing Kui dari perkumpulan Sang Yen Hwee. Itu membuat Ciok Giok Yin, entah harus bergirang atau cemas? Di saat Ciok Giok Yin ingin melangkah maju, mendadak Cou Ing Ing membentak sengit.

"Ciok Giok Yin, kalau kau masih berani maju selangkah lagi, aku pasti membunuhmu!"

Hati Ciok Giok Yin langsung menjadi dingin, dan dia segera menghentikan langkahnya.

"Adik Ing Ing, kau..." katanya dengan suara gemetar.

"Siapa adik Ing Ingmu?"

"Adik Ing Ing, apakah kau sudah lupa ketika aku tinggal di rumah melewati hari-hari yang penuh penderitaan?"

Sepasang mata Cou Ing Ing membara.

"Aku tidak akan lupa, bahkan terus ingat selalu!" katanya sengit. "Ciok Giok Yin, mengenai kematian ayahku, tentunya kau belum lupa!"

Sekujur badan Ciok Giok Yin gemetar, kemudian dan menghela nafas panjang seraya berkata,

"Adik Ing Ing. Paman Cou bunuh diri, aku...."

"Kau yang mendesak ayahku hingga bunuh diri! Sekarang aku bertanya, harus atau tidak aku menuntut balas dendam ayahku?" sergah Cau Ing lug.

Ciok Giok Yin menghela nafas panjang.

"Memang harus," sahutnya sedih.

Namun kemudian dia memanggil gadis itu.

"Adik Ing Ing...."

Sebelum Ciok Giok Yin usai berkata, Cou Ing Ing sudah membentak.

"Aku bukan adik Ing Ingmu, harap tahu diri!"

Wajah gadis itu tampak bengis sekali, kelihatannya dia memang ingin mencabut nyawa Ciok Giok Yin.

"Kalau kau merasa akan lega apabila membunuhku, silakan turun tangan, tapi...."

Ciok Giok Yin tidak melanjutkan ucapannya.

"Tapi kenapa?" tanya Cou Ing Ing.

"Aku sama sekali tidak berniat mencelakai ayahmu, melainkan ayahmu yang mengambil jalan pendek. Lagi pula waktu itu, Tui Beng Thian Cun berada di sana, sehingga membuatku teringat akan dendam Tiong Ciu Sin Ie, maka

perkataanku menjadi agak kasar terhadap ayahmu."

"Inikah alasanmu?"

"Dan juga...." Ciok Giok Yin menghela nafas panjang.

"Semua kenangan masa kecil kita, sepertinya muncul di depan mataku."

Ternyata Ciok Giok Yin ingin mengingatkannya mengenai kenangan masa kecil mereka, agar rasa bencinya berkurang.

Akan tetapi, Cou Ing Ing malah tertawa dingin lalu membentak,

"Ciok Giok Yin, serahkan nyawamu!"

Sekonyong-konyong dia menyerang Ciok Giok Yin dengan dahsyat sekali. Terdengar suara jeritan. Ciok Giok Yin terpental beberapa depa, kemudian roboh dan mulutnya menyemburkan darah segar. Namun kemudian dia bangkit berdiri perlahan-lahan. Wajahnya pucat pias dan tampak menderita sekali. Dia melangkah perlahan-lahan ke hadapan Cou Ing Ing seraya berkata dengan lemah.

"Demi menebus dosaku, silakan turun tangan!"

Cou Ing Ing tidak menyangka bahwa Ciok Giok Yin tidak menangkis dan tidak berkelit. Itu membuatnya amat berduka, namun kematian ayahnya muncul kembali di pelupuk matanya. Cou Ing Ing mulai mengangkat sebelah tangannya, kelihatannya ingin menyerang Ciok Giok Yin lagi. Namun mendadak sesosok bayangan putih melayang turun di tempat itu. Cou Ing Ing dan Ciok Giok Yin menoleh ke arah orang yang baru muncul itu, ternyata seorang pemuda tampan. Cou Ing Ing tidak menghiraukannya, langsung menyerang Ciok Giok Yin.

Blum!

Ciok Giok Yin terpental lagi beberapa depa. Pemuda baju

putih itu melirik Cou Ing Ing sejenak, kemudian melesat ke arah Ciok Giok Yin. Ketika pemuda itu memapahnya bangun, Ciok Giok Yin sudah bangkit berdiri, tapi masih sempoyongan.

"Saudara, di antara kalian berdua ada urusan apa?" tanya pemuda berbaju putih.

Ciok Giok Yin tersenyum getir lalu menyahut, "Harap Anda mundur! Di antara kami terdapat sedikit kesalahpahaman." Dia mendekati Cou Ing Ing. "Nona Cou, silakan turun tangan lagi!"

Bagimana bengisnya Cou Ing Ing, jelas saat ini sudah tidak mampu turun tangan lagi terhadap Ciok Giok Yin. Ketika melancarkan kedua pukulan tadi Cou Ing Ing tidak menggunakan tenaga sepenuhnya. Apabila dia menggunakan tenaga sepenuhnya, niscaya saat ini Ciok Giok Yin sudah tergeletak menjadi mayat. Akan tetapi kebencian Cou Ing Ing belum sirna. Ketika Ciok Giok Yin berkata begitu, dia langsung melancarkan sebuah pukulan lagi.

Bum!

Kali ini Ciok Giok Yin terpental lebih jauh. Pemuda berbaju putih cepat-cepat mendekatinya, lalu membungkukkan badannya mengobati luka Ciok Giok Yin. Cou Ing Ing tidak menghalanginya, cuma berdiri termangu-mangu di tempat. Di saat bersamaan mendadak terdengar beberapa kali suara siulan yang menembus angkasa dan tak lama kemudian tampak beberapa sosok bayangan melesat ke luar dari mulut lembah. Cou Ing Ing segera memandang ke sana, terlihat Si Sing Kui kembali ke tempat itu. Tampak seorang menyertai mereka. Dia berdandan seperti sastrawan, tidak lain adalah Ouw Suya-Ouw Cih dari perkumpulan Sang Yen Hwee.

Saat ini luka yang diderita Ciok Giok Yin telah sembuh. Dia langsung menanyakan nama pemuda baju putih itu. Pemuda baju putih mengaku bernama 'Ku Tian'. Ciok Giok Yin menoleh dan kegusarannya langsung memuncak ketika melihat Si Sing Kui. Ketika dia baru mau.... Ouw Cih justru mendekatinya seraya membentak.

"Ciok Giok Yin, tak disangka kau berhasil meloloskan diri! Masih berani cari gara-gara di sini, mungkin kau sudah tidak mau hidup lagi!"

Maksud Ouw Cih, Ciok Giok Yin sudah berhasil meloloskan diri, tapi tidak segera pergi, malah mencari gara-gara di tempat ini. Ciok Giok Yin amat cerdas, tentunya tahu akan maksud Ouw Cih. Akan tetapi dia justru terdesak oleh keadaan, sehingga tidak bisa pergi selekasnya. Oleh karena itu dia menyahut dingin.

"Bagaimana? Apakah di sini adalah daerah kekuasaan perkumpulan Sang Yen Hwee?"

Ouw Cing tertawa gelak.

"Betul, dalam jarak lima puluh mil, merupakan daerah kekuasaan perkumpulan Sang Yen Hwee. Siapa pun dilarang menuntut balas maupun mencari gara-gara di tempat ini! Ciok Giok Yin, kelihatannya aku harus membawamu kembali!"

Terhadap Ouw Cih, Ciok Giok Yin memang tidak mendendam. Walau Ouw Cih tidak langsung melepaskannya, namun pernah memberi isyarat padanya, itu merupakan budi besar bagi Ciok Giok Yin. Akan tetapi apabila dia tidak menyahut dingin, tentu akan menimbulkan kecurigaan Si Sing Kui. Karena itu, dia terpaksa harus menyahut dingin.

"Tidak begitu gampang!"

Ouw Cih mengerutkan kening. Sepasang bola matanya berputar sejenak, kemudian dia berkata, "Kau tidak percaya, lihat saja sendiri!"

Usai berkata, Ouw Cih langsung menyerangnya. Ciok Giok Yin belum tahu bagaimana kepandaian Ouw Cih. Maka dia ingin menjajalnya, langsung berkelebat ke arah tubuh Ouw Cih. Sejak Ciok Giok Yin berhasil menguasai ketiga jurus ilmu pukulan tersebut, boleh dikatakan jarang ada orang yang dapat mengelak. Namun Ouw Cih justru dengan gampang sekali mengelak jurus pukulan itu. Dapat diketahui betapa tingginya

kepandaian yang dimiliki Ouw Cih. Oleh karena itu Ciok Giok Yin langsung menyerangnya dengan jurus kedua.

Sungguh di luar dugaan, Ouw Cih tetap berhasil berkelit dengan gampang sekali. Ketika Ciok Giok Yin baru mau melancarkan jurus ketiga, mendadak jari tangan Ouw Cih bergerak cepat laksana kilat, menyambar bagian dadanya. Bukan main terkejutnya Ciok Giok Yin, sehingga keringat dinginnya langsung mengucur karena biar bagaimanapun Ciok Giok Yin tidak akan berhasil berkelit. Kelihatannya Ciok Giok Yin akan tercengkeram dadanya. Namun di saat bersamaan tampak sosok bayangan meluncur ke tempat itu bagaikan meteor. Tercium pula bau arak yang amat keras. Sebelum badannya melayang turun, sudah terdengar suara bentakan.

"Kau berani menyentuhnya!"

Tampak gerakan yang amat aneh menerjang ke arah Ouw Cih, membuat Ouw Cih terdesak mundur beberapa langkah.

"Kau...!" serunya tertegun.

Pendatang itu langsung memutuskan perkataan Ouw Cih, "Jangan banyak bicara, akan kuhabisi kau!" sergah pendatang itu. Kemudian dia mulai menyerang Ouw Cih.

Ciok Giok Yin sudah melihat jelas siapa oang itu, ternyata Si Bongkok Arak.

"Lo cianpwee...!" serunya.

"Kau cepat pergi, di sini tiada urusanmu!" sahut Si Bongkok Arak sambil terus menyerang Ouw Cih.

Mendadak Ouw Cih berseru kaget, "Sungguh hebat ilmu Liak Ci Ciang (Ilmu Pukulan Penyobek Daging)mu ini!"

Si Bongkok Arak tertawa dingin.

"Hebat juga ilmu Ban Hwi Ie Yong Sut (Ilmu Merias Wajah)mu!"

Ouw Cih segera berkelit, sekaligus melirik ke arah Si Sing Kui. Melihat Si Sing Kui sedang bertarung dengan Cou Ing Ing, barulah dia berlega hati. Justru di saat bersamaan, mendadak tampak sebuah tandu kecil digotong dua wanita meluncur ke tempat itu, diikuti empat pemuda tampan di belakangnya. Tak seberapa lama kemudian sudah sampai di tempat itu. Ciok Giok Yin tidak tahu siapa pendatang itu. Dia memandang dengan penuh perhatian. Tiba-tiba Ciok Giok Yin melihat seorang gadis rambutnya panjang terurai, badannya terikat tali, berjalan terseret-seret di belakang mereka. Ketika melihat gadis itu, hati Ciok Giok Yin terasa remuk.

"Adik Cang...!" serunya tak tertahan.

Ternyata gadis itu adalah Fang Jauw Cang, yang pernah berjanji akan bertemu di kuil Thay San Si. Justru tak disangka, dia malah ditangkap mereka. Tidak salah lagi yang muncul itu adalah orang-orang Goa Hoa Tong. Kalau begitu orang yang duduk di dalam tandu pasti Ban Hoa Tong Cu (Majikan Goa Selaksa Bunga). Ciok Giok Yin langsung melesat ke arah Fang Jauw Cang, sekaligus memutuskan tali yang mengikatnya, lalu memeluknya erat-erat. Setelah itu, dia mencelat beberapa depa. Empat pemuda yang di belakang tandu langsung membentak dengan serantak.

"Lepaskan dia!"

Mereka berempat langsung menerima ke arah Ciok Giok Yin. Sementara pemuda berbaju putih bernama Ku Tian yang berdiri diam dari tadi langsung melesat ke hadapan Ciok Giok Yin, menghadang empat pemuda itu. Di saat bersamaan, seorang wanita berusia empat puluhan melengok ke luar dari dalam tandu, sepasang matanya menyorotkan sinar aneh.

"Tugas kalian harus membekuk bocah itu!" bentaknya.

Maksudnya menyuruh keempat pemuda itu menangkap Ciok Giok Yin. Akan tetapi ketika melihat keempat pemuda itu dihalangi oleh seorang pemuda tampan dia segera turun dan langsung berjalan ke arah Ciok Giok Yin. Langkahnya kelihatan

lamban, namun ternyata amat cepat. Si Bongkok Arak telah menyaksikan Bah Hoa Tong Cu mendekati Ciok Giok Yin, maka segera mengeluarkan beberapa pukulan aneh mendesak Ouw Cih, lalu melesat ke arah wanita itu. Sambil berseru pada Ciok Giok Yin.

"Ciok Giok Yin, cepatlah kau pergi!"

Sembari berseru dia mulai bertarung dengan Ban Hoa Tong Cu.

Mendadak Ouw Cih membentak lantang, "Kau mau lari kemana?"

Dia menerjang ke arah Ciok Giok Yin. Sedangkan Ciok Giok Yin menggendong Fang Jauw Cang, maka tidak leluasa bergerak. Kelihatannya Ouw Cih akan berhasil.... Tiba-tiba terdengar suara bentakan nyaring bergema menembus angkasa. Setelah itu tampak sosok bayangan merah meluncur ke tempat itu teryata adalah Heng Thian Ceng.

"Adik kecil, kau pergi saja!" serunya sambil menangkis serangan Ouw Cih.

Sementara Ciok Giok Yin menundukkan kepala memandang Fang Jauw Cang. Wajah Fang Jauw Cang tampak pucat pias dan nafasnya amat lemah. Demi menyelamatkan Fang Jauw Cang, maka Ciok Giok Yin segera membawanya dengan mengerahkan ginkangnya. Tak seberapa lama kemudian dia sudah melesat belasan mil. Karena khawatir diikuti musuh, Ciok Giok Yin cepat-cepat melesat ke rumput alang-alang yang lebat dan tinggi. Dia menaruh Fang Jauw Cang, kemudian memanggilnya dengan suara gemetar.

"Adik Cang! Adik Cang...."

Fang Jauw Cang membuka matanya perlahan-lahan, memandang Ciok Giok Yin seraya tersenyum,

"Seharusnya kau memanggilku 'Moi Moi' (Adik Perempuan)," katanya.

Ciok Giok Yin mengangguk dan segera memanggilnya.

"Moi Moi!"

Fang Jauw Cang tampak puas sekali.

"Kakak Yin, akhirnya aku melihatmu," katanya sambil tersenyum. "Kakak Yin, kau terkena Mo Hwe Tok Kang, apakah sudah sembuh? Aku... aku selalu ingat padamu."

Usai berkata, air matanya langsung meleleh. Ciok Giok Yin cepat-cepat menyeka air matanya.

"Moi Moi, setelah aku berpisah denganmu, aku bertemu Heng Thiang Ceng lo cianpwee. Dia yang membawaku pergi menemui Pak Jau Lojin yang telah minta buah Toan Teng Ko."

"Buah Toan Teng Ko?"

"Ya."

"Apakah buah Toan Teng Ko dapat memusnahkan racun Mo Hwe Tok?"

"Tidak cuma itu, bahkan selanjutnya diriku tidak mempan berbagai macam racun lagi."

"Syukurlah!"

Sepasang mata Fang Jauw Cang berbinar-binar, kelihatannya girang sekali. Mendadak Ciok Giok Yin teringat, bagaimana Fang Jauw Cang bisa jatuh ke tangan Ban Hoa Tong Cu.

"Moi Moi, bagaimana kau jatuh ke tangan mereka?"

Fang Jauw Cang tidak segera menutur, melainkan air matanya saja yang mengucur deras. Kelihatannya, dia amat berduka sekali.

"Moi Moi, sebetulnya apa yang terjadi?" desak Ciok Giok Yin.

"Kakak Yin...."

Fang Jauw Cang terisak-isak kemudian mendekap di dada Ciok Giok Yin. Ciok Giok Yin membelainya sambil berkata dengan suara ringan.

"Moi Moi, beritahukanlah agar hatimu jadi lega!"

Akan tetapi Fang Jauw Cang tetap menangis.

"Baiklah. Kau boleh terus menangis agar hatimu merasa lega," kata Ciok Giok Yin lembut.

Beberapa saat kemudian Fang Jauw Cang berhenti menangis. Ciok Giok Yin segera menyeka air matanya. Sedangkan Fang Jauw Cang memandang wajahnya, berselang sesaat barulah berkata terisak-isak.

"Kakak Yin, setelah kita berpisah...."

Gadis itu tidak melanjutkan ucapannya. Rupanya dia sedang berpikir dari mana mulai menutur.

"Bagaimana?" tanya Ciok Giok Yin.

Air mata Fang Jauw Cang meleleh lagi.

"Aku terus mencari Seng Ciu Suseng, namun tiada seorang pun tahu jejaknya."

"Moi Moi, aku sudah bertemu Seng Ciu Suseng."

"Oh? Kau sudah bertemu dia?"

"Ya."

Ciok Giok Yin menutur bagaimana bertemu Seng Ciu Suseng, setelah itu menambahkan,

"Moi Moi, lanjutkan penuturanmu!"

Fang Jauw Cang melanjutkan.

"Karena tidak berhasil mencari jejak Seng Ciu Suseng, maka aku ke tempat ayahku, sebab ayahku sudah lama berkelana dalam rimba persilatan, mungkin tahu jejak Seng Ciu Suseng."

Menutur sampai disitu, Fang Jauw Cang menangis lagi, bahkan sekujur badannya tampak gemetar.

"Lalu bagaimana?" tanya Ciok Giok Yin lembut.

"Ayahku dan lainnya... terbunuh semua oleh Ban Tong Cu." sahut Fang Jauw Cang.

Gadis itu mulai menangis sedih dengan air mata berderai-derai. Sepasang mata Ciok Giok Yin langsung membara.

"Aku bersumpah akan membasmi Ban Hoa Tong Cu dan para anak buahnya!" katanya sambil berkertak gigi.

Fang Jauw Cang mendongakkan kepala memandangnya, sambil berkata dengan perlahan-lahan.

"Kakak Yin, kepandaian Ban Hoa Tong Cu amat lihay, aneh dan tinggi! Kau jangan bertindak ceroboh, aku... aku mungkin tidak dapat bertahan lama lagi."

"Kenapa kau?"

"Setelah aku tertangkap oleh Hoa Tong Cu, aku dipaksa minum racun Ban Hoa Tok Hun (Racun Bubuk Selaksa Bunga)."

"Ban Hoa Tok Hun?"

"Ya."

"Aku akan berusaha memusnahkan racun itu."

Fang Jauw Cang menggelengkan kepala.

"Racun Ban Hoa Tok Hun merupakan racun rahasia Ban Hoa Ton Cu, tiada obat pemusnahnya. Para anggota yang berkhianat, apabila tertangkap, pasti tidak akan lolos dari kematian."

Mendadak Ciok Giok Yin teringat akan suatu hal, maka segera bertanya.

"Di dalam Goa Ban Hoa Tong, bagaimana semuanya kaum pemuda?"

"Itu cuma penyamaran saja."

"Kau pun dirias sebagai pemuda?"

Fang Jauw Cang mengangguk.

"Dengan cara demikian, maka lebih gampang mendekati kaum pemuda, dan tidak sulit menangkap mereka untuk Ban Hoa Tong Cu melatih ilmu sesatnya. Karena itu, kelak kalau kau bertemu pemuda tampan, harus berhati-hati!"

Ciok Giok Yin manggut-manggut,

"Moi Moi, aku akan membantumu melancarkan pernafasanmu."

Usai berkata dan ketika Ciok Giok Yin mau....

Mendadak terdengar suara desiran. Ciok Giok Yin segera mengerahkan lwee kangnya, siap melancarkan pukulan pada orang yang baru datang itu. Tampak sosok bayangan hitam melesat ke rumput alang-alang itu. Ciok Giok Yin belum melihat jelas siapa orang itu, namun yakin bukan orang baik. Oleh karena itu, dia langsung melancarkan sebuah pukulan ke arah orang tersebut.

Bum!

Ciok Giok Yin merasa matanya gelap, lalu roboh seketika.

Jilid 13

Ciok Giok Yin tergoncang melihat tangkisan orang yang baru muncul itu, sehingga darahnya bergolak. Maka pandangannya menjadi gelap dia roboh. Di saat bersamaan orang itu bergerak cepat, segera memapah Ciok Giok Yin agar tidak roboh, kemudian memanggilnya dengan suara gemetar.

"Adik Yin! Adik Yin...!"

Ciok Giok Yin belum pingsan, maka mendengar suara orang yang amat dikenalnya. Barulah dia tahu bahwa orang itu bukan musuhnya. Dia membuka matanya perlahan-lahan, ternyata dirinya berada dalam pelukan Heng Thian Ceng. Timbul rasa duka dalam hatinya, sebab saat ini dia belum mampu menahan tangkisan Heng Thiang Ceng, membuktikan bahwa kepandaiannya masih rendah. Lalu bagaimana menuntut balas semua dendam itu? Karena itu tidak mengherankan Ciok Giok Yin merasa berduka sekali. Akhirnya bercucuranlah air matanya. Yang membuatnya berduka tidak lain adalah kepandaiannya yang belum dapat menyamai orang lain. Keadaan Ciok Giok Yin itu membuat Heng Thiang Ceng cemas sekali.

"Bagaimana... kau?"

Ciok Giok Yin berdiri lalu menghapus air matanya seraya menyahut, "Tidak apa-apa."

Heng Thian Ceng juga berdiri.

"Tadi aku dengar ada suara tangisan wanita, maka kukira ada penjahat sedang berbuat yang bukan-bukan, maka aku melesat ke mari. Tidak tahunya...."

Mendadak Ciok Giok Yin membalikkan badannya menengok Fang Jauw Cang. Ternyata mata gadis itu telah terpejam dengan wajah pucat pias seperti kertas tiada warna darah sama sekali. Hati Ciok Giok Yin tersentak dan dia segera

memeriksa nadi gadis itu, ternyata... gadis itu telah mati.

Seketika juga Ciok Giok Yin menangis meratap.

"Moi Moi! Moi Moi...."

Air matanya berderai-derai membasahi pipinya. Heng Thian Ceng yang berdiri di sampingnya, berkata dengan suara ringan.

"Adik Yin, dia sudah mati. Tiada gunanya kau terus menangis. Lebih baik kau segera menguburnya, dan berupaya membalaskan dendamnya."

Ciok Giok Yin merasa masuk akal apa yang dikatakan Heng Thian Ceng. Dia langsung berhenti menangis dan cepat-cepat mengubur mayat Fang Jauw Cang. Setelah itu dia berdiri diam di hadapan makam itu. Dia sama sekali tidak menangis, tapi justru lebih parah dari pada menangis.

Beberapa saat kemudian barulah dia berkata, "Moi Moi, aku pasti membalaskan dendam. Suatu hari nanti, aku akan membunuh Ban Hoa Tong Cu dan mengorek hatinya untuk menyembayangimu." Usai berkata, dia berkertak gigi hingga berbunyi gemertuk.

Heng Thiang Ceng menepuk bahunya seraya berkata lembut.

"Jangan terlampau berduka agar tidak merusak kondisi tubuhmu."

Ciok Giok Yin membalikkan badannya, menatap Heng Thian Ceng, namun tidak bersuara sama sekali.

"Orang mati tidak bisa hidup kembali. Dia sudah tidak bisa menghiburmu, namun aku bersedia selalu berada di sisimu."

Ciok Giok Yin dalam keadaan duka, maka apa yang dikatakan Heng Thiang Ceng itu tidak masuk ke dalam telinganya sama sekali.

"Lo cianpwee, kau...."

Heng Thian Ceng memutuskan perkataannya, berkata dengan lembut sekali.

"Jangan panggil aku lo cianpwee."

"Lalu aku harus memanggil apa?"

"Panggil aku kakak saja."

"Itu...."

"Kau tidak sudi?"

"Lo cianpwee, tingkat kedudukan di dunia persilatan tidak boleh dilanggar."

"Jangan mempermasalahkan itu, selanjutnya kita memanggil kakak dan adik saja."

Ciok Giok Yin mengangguk. Mendadak dia teringat akan budi pertolongan Heng Thian Ceng, maka dia tetap tidak berani memanggilnya kakak, sebab merasa tidak sopan.

Oleh karena itu, dia berkata, "Tempo hari lo cianpwee terpukul jatuh ke bawah tebing oleh ketua perkumpulan Sang Yen Hwee, aku ke bawah mencari lo cianpwee, namun tidak menemukan jejak lo cianpwee...."

Heng Thiang Ceng langsung melotot seraya menegur, "Kok masih panggil lo cianpwee? Sungguh tak sedap didengar lho!"

Setelah menegurnya, Heng Thian Ceng melanjutkan.

"Ketika aku terpukul jatuh, untung ditolong seorang pandai, sehingga nyawaku dapat diselamatkan. Adik Yin, mari kita pergi!"

Heng Thian Ceng menarik tangannya, lalu melesat pergi.

Agar lebih leluasa, maka Ciok Giok Yin diam, membiarkan

Heng Thiang Ceng menarik tangannya, terus melesat pergi mengikuti Heng Thiang Ceng.

Akan tetapi tiba-tiba muncul tiga orang menghadang di depan mereka, masing-masing adalah si Bongkok Arak, Ku Tian dan Cou Ing Ing. Cou Ing Ing menatap mereka berdua dengan penuh kebencian. Sedangkan Ku Tian terus menatap Heng Thiang Ceng. Si Bongkok Arak justru terus meneguk arak, setelah itu barulah menatap Heng Thian Ceng dengan dingin seraya menegurnya dengan lantang.

"Khui Fang Fang, kau memikatnya!"

Ternyata Heng Thian Ceng bernama Khui Fang Fang.

Bukan main gusar Heng Thian Ceng!

"Omong kosong!" bentaknya.

"Kalau kau tidak berniat memikatnya, mengapa kau terus bersamanya?"

"Peduli amat denganmu!"

"Urusan ini aku memang harus mempedulikannya!"

"Kau pantas?"

Sepasang mata si Bongkok Arak menyorot dingin.

"Kau lihat saja aku pantas atau tidak?" katanya dengan suara dalam.

Mendadak dia menggerakkan tangannya ke arah sebuah pohon.

"Kreeek!"

Pohon itu roboh seperti terpotong senjata tajam. Bukan main terkejutnya Heng Thian Ceng!

"Kau harus segera meninggalkannya!" kata si Bongkok Arak.

Heng Thian Ceng mengerutkan kening. Dia sama sekali tidak kenal orang tua bongkok itu, namun kepandaiannya amat tinggi. Sudah jelas dirinya bukan tandingannya. Tapi dia juga sudah terkenal di rimba persilatan. Bagaimana mungkin dia akan meninggalkan orang yang amat disukainya? Karena itu dia pun menatap si Bongkok Arak dengan tajam.

"Berdasarkan apa, kau menyuruhku meninggalkannya?" sahutnya dengan dingin.

"Kau pasti mengerti!"

"Aku justru tidak mengerti!"

"Kau menginginkanku menjelaskannya?"

Si Bongkok Arak melirik Ciok Giok Yin beberapa kali. Dia ingin membuka mulut namun dibatalkannya, akhirnya membanting kaki seraya berkata,

"Akan kuberitahukan kelak, sekarang kau boleh pergi!"

"Tidak!"

"Sungguhkah kau tidak mau pergi?"

"Apakah aku bohong?"

"Kalau begitu kau betul-betul menyukainya?"

"Tentu!"

Mendadak Cou Ing Ing mendengus dingin, "Hmm! Dasar tidak tahu diri!"

Heng Thian Ceng langsung maju tiga langkah dengan sepasang mata menyorot bengis.

"Kau mencaci siapa?" tanyanya gusar.

"Mencacimu!"

"Kau masih berbau susu, berani bertingkah di hadapanku?"

Heng Thian Ceng mengangkat sebelah tangannya, kelihatannya ingin menyerang Cou Ing Ing. Namun Si Bongkok Arak segera menggerakkan tangannya.

"Berhenti!" bentaknya.

Heng Thian Ceng merasa ada serangkum angin pukulan yang amat dahsyat menerjang ke arah dadanya, membuatnya harus mundur beberapa langkah.

Di saat bersamaan Cou Ing Ing ingin.... Namun si Bongkok Arak cepat-cepat mencegahnya.

"Nona Cou, tunggu!"

Mendadak dia melesat ke hadapan Heng Thiang Ceng seraya membentak sengit.

"Kalau kau masih belum mau pergi, jangan menyalahkan kalau aku turun tangan terhadapmu!"

Kelihatannya si Bongkok Arak sudah siap menyerang Heng Thiang Ceng.

Ciok Giok Yin yang menyaksikan situasi tegang itu segera berkata, "Sabar lo cianpwee, ada apa-apa bicara baik-baik saja!"

Kedua orang itu penolongnya, maka Ciok Giok Yin tidak boleh memihak siapa pun. Dia segera berdiri di tengah-tengah mereka berdua.

"Saudara kecil, kau tidak boleh bersamanya!" kata si Bongkok Arak.

Ciok Giok Yin merasa heran.

"Mengapa?"

"Tidak mengapa, hanya kelak kau akan menyesal."

"Bolehkah kau memberikan penjelasan padaku?"

"Penjelasan dan alasan memang ada, kau akan tahu perlahan-lahan."

Mendadak Heng Thian Ceng tertawa terkekeh-kekeh, setelah itu berkata, "Adik Yin, kau tidak usah banyak bicara dengannya, dia punya alasan dan penjelasan apa? Cuma omong kosong belaka. Lebih baik sementara ini kita berpisah, kelak aku akan mencarimu."

Usai berkata, Heng Thian Ceng langsung melesat pergi dan dalam sekejap sudah hilang dari pandangan mereka. Ciok Giok Yin merasa si Bongkok Arak terlampau mencampuri urusan. Padahal Heng Thian Ceng tidak berniat jahat terhadap Ciok Giok Yin melainkan seperti seorang tingkatan tua memperhatikan sekaligus menyayangi tingkatan muda.

Sedangkan Heng Thian Ceng masih bersedia memanggilnya adik dan menyuruhnya memanggil kakak, sesungguhnya itu tiada masalah apa-apa. Oleh karena itu wajah Ciok Giok Yin berubah menjadi agak tak sedap dipandang. Si Bongkok Arak adalah orang tua yang telah berpengalaman. Dulu dia kelihatan seperti linglung dan pikun, itu cuma berpura-pura saja. Saat ini begitu melihat sikap Ciok Giok Yin, bagaimana mungkin dia tidak mengerti? Sebab itu dia berkata,

"Adik Kecil, kita tidak usah membicarakan yang lain, cukup membicarakan usianya, lebih tua separuh dari usiamu. Apakah kau akan menyukainya."

"Aku tidak bilang menyukainya."

"Syukurlah kalau begitu!"

Mendadak Cou Ing Ing mendengus dingin, "Hm!"

Setelah itu dia berkata pada si Bongkok Arak.

"Lo cianpwee, mari kita pergi!"

Kelihatannya dia masih amat mendendam pada Ciok Giok Yin. Sedangkan Ciok Giok Yin terhadapnya memang merasa berdosa. Karena itu dia cuma memandang Cou Ing Ing, tidak bersuara sama sekali. Sesungguhnya Cou Ing Ing berharap Ciok Giok Yin menyatakan maaf dan berkata lembut padanya, otomatis rasa dendamnya akan sirna. Justru tak terduga, Ciok Giok Yin malah diam saja, sehingga membangkitkan kegusarannya.

"Ciok Giok Yin, urusan kita belum selesai!" katanya sengit.

Mendengar itu Ciok Giok Yin berkata dalam hati. 'Aku telah menerima tiga pukulanmu, maka boleh dikatakan aku sudah tiada hutang padamu.'

Namun kemudian dia justru berkata demikian, "Ing... itu terserah kau."

Si Bongkok Arak khawatir mereka akan ribut lagi, maka segera menyela, "Adik Kecil, apa rencanamu sekarang?"

Tiba-tiba Ciok Giok Yin teringat akan wanita berbaju hitam yang di depan makam palsu Tiat Yu Kie Su. Wanita berbaju hitam pernah berjanji padanya akan bertemu di Tebing Memandang Suami, di gunung Cong Lam San. Walau Tiat Yu Kie Su telah mati, lagi pula dendam antara Sang Ting It Koay dengan Kang Ouw Pat Kiat telah jernih, namun Ciok Giok Yin tetap harus ke sana, karena tidak boleh ingkar janji. Kalau dihitung memang telah beberapa hari, tapi dia tetap harus ke sana untuk menepati janji. Oleh karena itu Ciok Giok Yin berkata,

"Aku ada janji dengan seorang wanita, harus pergi ke gunung Cong Lam San."

Si Bongkok Arak tercengang.

"Kau mau ke Cong Lam Pay?"

"Bukan."

"Kalau begitu untuk apa kau ke sana?"

"Menepati janji dengan seorang wanita."

Sementara Ku Tian yang berdiri diam dari tadi mendadak menyela,

"Maaf, aku masih ada urusan lain. Kalian mengobrollah aku mau mohon diri."

Dia memberi hormat lalu melesat pergi. Setelah Ku Tian pergi Ciok Giok Yin pun memberi hormat kepada si Bongkok Arak.

"Terimakasih atas campur tangan lo cianpwee. Budi kebaikan lo cianpwee tidak akan kulupakan selamanya. Sampai jumpa"

Usai berkata Ciok Giok Yin menatap Cou Ing Ing sejenak lalu melesat pergi. Si Bongkok Arak memandang punggung Ciok Giok Yin seraya berkata,

"Sifatnya itu... persis seperti ayahnya." Kemudian dia menoleh memandang Cou Ing Ing. "Biar bagaimanapun kita harus membantunya mencari informasi tentang Seruling Perak."

Cou Ing Ing mengangguk kemudian pergi bersama si Bongkok Arak. Sementara Ciok Giok Yin terus melesat pergi menuju Gunung Cong Lam San. Dua hari kemudian dia sudah sampai di gunung tersebut. Akan tetapi gunung Cong Lam San amat luas, sedangkan Ciok Giok Yin tidak tahu di mana letak Tebing Memandang Suami. Tidak gampang mencari tebing tersebut. Lagi pula tiada seorang pun di sana. Maka Ciok Giok Yin tidak bisa menanyakan tentang tebing tersebut. Sebab itu, Ciok Giok Yin berdiri termenung di sebuah puncak gunung. Namun kemudian dia menyadari bahwa dirinya tidak boleh putus asa. Maka dia segera mencari ke sana ke mari. Tentu saja secara

membabi buta. Mendadak samar-samar dia melihat sosok bayangan orang berdiri di atas sebuah batu besar.

Hatinya tergerak dan berkata, 'Jangan-jangan itu adalah tebing Memandang Suami!'

Tanpa membuang waktu lagi dia langsung melesat ke sana. Begitu sampai di tempat tersebut, dia yakin bahwa tempat itu adalah Tebing Memandang Suami, namun bayangan orang itu sudah tidak kelihatan lagi. Di saat dia menengok ke sana ke mari, mendadak terdengar suara helaan nafas panjang dan ucapan.

"Dia tidak akan datang lagi."

Itu adalah suara seorang wanita. Maka Ciok Giok Yin segera bertanya dengan suara lantang,

"Mohon tanya apakah tempat ini adalah Tebing Memandang Suami?"

Hening tak terdengar suara apa pun.

Ciok Giok Yin mengerutkan kening dan bertanya dalam hati. 'Di sana hutan belantara. Apakah yang bersuara tadi siluman wanita?'

Tiba-tiba terdengar suara yang amat dingin.

"Siapa kau?"

"Aku bernama Ciok Giok Yin."

"Ciok Giok Yin?"

"Ya."

"Mau apa kau datang di Tebing Memandang Suami ini?"

"Tiga bulan yang lalu aku berjanji dengan seorang cianpwee...."

Sebelum Ciok Giok Yin usai berkata, muncul sosok bayangan bagaikan arwah dari balik sebuah batu besar. Setelah saling memandang, justru sama-sama mengeluarkan suara.

"Ih!"

Ternyata seorang wanita berbaju hitam, wanita itu menatap Ciok Giok Yin dengan dingin seraya bertanya,

"Kau baru datang?"

Ciok Giok Yin mengangguk.

"Ya. Karena terjadi sedikit halangan di tengah jalan, maka aku datang terlambat. Mohon cianpwee sudi memaafkanku."

Wanita berbaju hitam menatapnya lagi sambil bertanya,

"Ada urusan apa kau mencari Tiat Yu Kie Su?"

"Karena ada sedikit kesalahpahaman."

"Kini kesalahpahaman itu telah jernih."

Air muka wanita berbaju hitam berubah, kelihatannya dia agak emosi.

"Kalau begitu, kau sudah berhasil mencarinya?"

"Terus terang aku memang sudah bertemu dengannya," sahut Ciok Giok Yin dengan jujur.

Wanita berbaju hitam segera melangkah maju.

"Berada di mana dia sekarang?"

Ciok Giok Yin tidak tahu ada dendam kebencian apa antara wanita itu dengan Tiat Yu Kie Su, maka segera mundur selangkah mengerahkan lwee kangnya, siap menghadapi segala kemungkinan, kemudian menyahut.

"Bolehkah aku tahu siapa cianpwee?"

"Katakan di mana dia sekarang?"

"Aku akan mengatakan, namun terlebih dahulu kau harus menyebutkan namamu."

Wanita berbaju hitam menatapnya tajam, setelah itu barulah memberitahukan.

"Cu Sian Ling!"

Ciok Giok Yin terbelalak.

"Hah? Cu Sian Ling?"

Wanita berbaju hitam mengangguk.

"Tidak salah. Sekarang kau harus beritahukan tentang jejaknya!"

Mata Ciok Giok Yin mulai bersimbah air.

"Dia sudah mati."

Seketika Cu Sian Ling menyambar baju Ciok Giok Yin. Gerakan wanita itu cepat sekali, laksana kilat menyambar. Maka Ciok Giok Yin tidak mampu berkelit.

Bahkan setelah itu Cu Sian Ling pun menotok jalan darah Hu Keng Hiat di bagian dada Ciok Giok Yin sambil membentak sengit, "Kau yang mencelakainya?"

Begitu jalan darahnya itu tertotok, Ciok Giok Yin merasa sekujur badannya menjadi lemas, juga terasa seperti tertusuk ribuan jarum. Bukan main sakitnya, sehingga sekujur badannya mengucurkan keringat dingin. Ciok Giok Yin memang bersifat angkuh dan keras hati. Dia berkertak gigi menahan sakit, tidak merintih sama sekali. Akan tetapi sepasang matanya berapi-api, terus menatap Cu Sian Ling.

Sedangkan wajah Cu Sian Ling yang bengis itu saat ini bertambah bengis menyeramkan, "Kalau kau tidak mau mengatakan akan kucabut nyawamu!"

Mendadak sekilas timbul suatu pikiran dalam benak Ciok Giok Yin, apakah Tia Yu Kie Su-Mok Ho menggunakan siasat meminjam tangan membunuh orang? Kalau tidak, bagaimana mungkin Cu Sian Ling bersikap sedemikian bengisnya terhadapnya?

"Apabila benar demikian, dapat dibayangkan betapa kejamnya hati Tiat Yu Kie Su-Mok Ho itu.

Kelihatannya dendam antara gurunya dengan Kang Ouw Pat Kiat bukan karena....

Berpikir sampai di situ Ciok Giok Yin menahan sakit seraya berkata, "Kau dan dia...."

"Kalau kau yang mencelakainya, maka kau harus ganti nyawanya!" sergah Cu Sian Ling.

Mendengar itu Ciok Giok Yin merasa agak lega, "Harap cianpwee lepaskan tangan dulu! Aku tidak akan kabur dan akan memberitahukan."

Cu Sing Ling mengerutkan kening, sepertinya sedang mempertimbangkan sesuatu. Kemudian dia mengendurkan cengkeramannya dan membentak.

"Cepat katakan!"

Ciok Giok Yin cepat-cepat menghimpun hawa murninya. Setelah itu dia menarik nafas lega karena tubuhnya tidak terasa ada kelainan sedikit pun.

"Dia mati di tangan Ban Hoa Tong Cu." katanya.

"Ban Hoa Tong Cu?"

"Ya."

Cu Sian Ling mengerutkan kening lalu menatap Ciok Giok Yin dengan tajam.

"Bagaimana kau tahu itu?"

Ciok Giok Yin segera menutur tentang perkenalannya dengan Lu Jin, setelah itu dia menambahkan,

"Dia mati demi diriku, maka aku pasti akan menuntut balas dendamnya." Dia menarik nafas panjang. "Sebelum menghembuskan nafas penghabisan, dia berpesan padaku agar mencari cianpwee."

Cu Sian Ling mendongakkan kepala memandang langit, lalu tertawa pilu.

Setelah itu, wanita berbaju hitam itu pun bergumam, "Kanda Mok...."

Dia tidak mampu melanjutkan ucapannya. Ternyata air matanya telah meleleh deras membasahi pipinya. Ketika menyaksikan sikap Cu Sian Ling, Ciok Giok Yin dapat menduga akan hubungan mereka berdua. Namun dia tidak berani membuka mulut menghiburnya, hanya berdiri termangu-mangu di tempat. Sementara air mata Cu Sian Ling terus mengucur dan dia tetap memandang langit. Beberapa saat kemudian barulah Cu Sian Ling bergumam terisak-isak dengan air mata tetap terus berderai-derai.

"Kanda Mok, aku menunggu dua puluh tahun lebih tapi tidak disangka kau sudah tiada. Aku... masih punya harapan apa? Kanda Mok, kau...." Sekonyong- konyong dia menoleh memandang Ciok Giok Yin seraya bertanya dengan serius.

"Kau bersedia menuntut balas dendam Kanda Mok?"

Ciok Giok Yin mengangguk.

"Ya. Aku tidak akan melepaskan semua orang-orang Goa Ban

Hoa Tong."

Ternyata Ciok Giok Yin juga teringat akan kematian Fang Jauw Cang, yang mati juga karena demi dirinya. Ini sungguh merupakan dendam kesumat! Cu Sian Ling sudah berhenti menangis. Justru sungguh mengherankan, wajahnya tampak tenang sekali. Akan tetapi saat ini dia pun tampak jauh lebih tua, mungkin lebih tua sepuluh tahun.

Berselang beberapa saat dia berkata lembut, "Mengenai urusan kami kau tidak usah tahu. Terlebih dahulu aku mengucapkan terimakasih padamu atas kesediaanmu menuntut balas dendam." Tiba-tiba dia menunjuk ke arah kiri. "Lihat ada orang ke mari!"

Ciok Giok Yin langsung menengok ke arah yang ditunjuk wanita berbaju hitam, tapi tidak melihat seorang pun di sana.

Di saat bersamaan terdengar suara seruan pilu, "Ibu! Maafkan ananda yang tidak berbakti, ananda mau ikut...."

Sekonyong-konyong terdengar suara 'Plak!'

Ciok Giok Yin cepat-cepat menoleh. Tampak kening Cu Sian Ling telah pecah dan wanita itu terkulai dengan darah berlumuran di wajahnya. Ternyata wanita berbaju hitam telah membunuh diri dengan cara memukul kepalanya sendiri, tepat di jalan darah Thian Ling Kay. Terbelalak Ciok Giok Yin memandang mayat wanita berbaju hitam itu, namun amat berduka sekali. Dia tidak dapat menduga, mengapa Cu Sian Ling dan Tiat Yu Kie So-Mok Ho tidak bisa hidup bersama? Mereka saling mencinta, tapi mengapa harus berpisah? Mereka saling merindukan dan akhirnya Tiat Yu Kie Su-Mok Ho mati, Cu Sian Ling pun membunuh diri menyusulnya.

Mendadak Ciok Giok Yin merasa ada serangkum angin menerjang ke jalan darah Cian Mo Hiatnya, membuat sekujur badannya menjadi ngilu. Betapa terkejutnya Ciok Giok Yin! Siapa penyerang itu? Ilmu kepandaiannya amat tinggi sekali! Karena orang itu sudah berada di belakangnya, tapi Ciok Giok Yin sama sekali tidak mengetahuinya. Setelah jalan darah Cian

Mo Hiatnya tertotok, Ciok Giok Yin menjadi seperti orang biasa. Dia menengok ke sana ke mari, namun tidak tampak seorang pun berada di sekelilingnya, membuatnya bertambah terkejut. Di sekelilingnya cuma tampak hutan rimba. Ciok Giok Yin terperangah. Ternyata tempat di sekelilingnya telah berubah, tidak seperti tempat semula yang didatanginya.

Dia cepat-cepat memandang ke samping. Sepasang matanya bertambah terbelalak karena mayat Cu Sian Ling telah hilang. Apa gerangan yang terjadi? Sekujur badannya menjadi merinding! Mendadak terdengar suara yang amat dingin dan menusuk telinga.

"Bagaimana putriku mati?"

Ciok Giok Yin tersentak, "Siapa kau?" tanyanya.

"Aku adalah ibunya!"

"Bolehkah kau memperlihatkan diri untuk bercakap-cakap sebentar?"

"Jawab! Apakah kau yang membunuhnya?"

"Bukan."

"Kalau begitu, siapa?"

"Dia bunuh diri."

"Mengapa tiada sebab musabab dia bunuh diri? Dua puluh tahun lebih batinnya menderita, tak disangka akhirnya menjadi begini."

"Dia mendengar berita dariku, bahwa Tiat Yu Kie Su sudah mati...."

Terdengar seruan kaget memutuskan perkataan Ciok Giok Yin.

"Tiat Yu Kie Su sudah mati?"

"Ya."

Suasana berubah menjadi kening.

Ciok Giok Yin cepat-cepat berkata, "Lo cianpwee, aku bermaksud baik. Jauh-jauh aku kemari menyampaikan berita itu. Kini lo cianpwee menotok jalan darahku, sesungguhnya apa maksud lo cianpwee?"

"Aku akan membebaskan jalan darahmu, namun sementara ini kau tidak boleh pergi!"

Mendadak Ciok Giok Yin merasa sekujur badan menjadi nyaman. Ternyata jalan darahnya yang tertotok itu telah bebas. Tapi pemandangan di sekelilingnya masih tetap seperti tadi. Saat ini tenaganya telah pulih. Dia langsung mencelat ke atas ingin mencari tempat persembunyian orang itu.

Akan tetapi tiba-tiba Ibu Cu Sian Ling berkata dingin, "Kau tidak usah membuang-buang tenaga! Sebab kau berada di dalam Khun Goan Tin (Formasi Yang Menyesatkan)! Dengar baik-baik beberapa pertanyaanku, barulah pergi tidak akan terlambat!"

Ciok Giok Yin tidak percaya. Dia melesat ke sana ke mari. Ketika berhenti dia melihat ke sekelilingnya, ternyata dirinya masih berada di tempat semula. Itu membuatnya amat gusar dan timbul pula sifat angkuhnya.

"Lo cianpwee, aku tidak tahu di mana kesalahanku!" bentaknya.

"Kuberitahukan Tebing Memandang Suami ini belum pernah dijamah kaum lelaki! Kau adalah yang pertama, bahkan juga telah membawa pergi nyawa putriku!"

Ciok Giok Yin tidak menyahut.

"Berhubung aku amat membenci kaum lelaki, maka kubentuk formasi Khun Goan Tin di tempat ini! Ketika kau di sini, formasi

itu masih belum bergerak, tapi kini telah berfungsi! Walau kau punya sayap, tidak akan dapat meninggalkan tempat ini!"

"Kalau begitu, lo cianpwee bermaksud mengurungku di sini?"

"Aku ingin tahu asal-usulmu!"

"Kalau aku tidak mau beritahukan?"

"Kau akan berada di tempat ini selamanya!"

Mendengar ucapan wanita itu, kegusaran Ciok Giok Yin menjadi memuncak. Dia cukup lama tinggal bersama Sang Ting It Koay, sehingga ketularan sifat anehnya. Sekonyong-konyong dia melancarkan sebuah pukulan ke arah suara itu, yaitu pukulan Soan Hong Ciang yang menggunakan lwee kang Sam Yang Hui Kang. Bukan main dahsyatnya pukulan itu, menderu-deru dan mengeluarkan hawa panas.

"Soan Hong Ciang!" seru wanita itu tak tertahan.

"Tidak salah!" sahut Ciok Giok Yin dingin.

"Siapa kau?"

"Ciok Giok Yin!"

"Ada hubungan apa kau dengan Sang Ting It Koay?"

Mendengar pertanyaan itu, tergerak hati Ciok Giok Yin.

"Suhuku!" sahutnya.

Wanita itu tertawa sedih, lalu berkata, "Baiklah! Selamanya kau akan tinggal di dalam formasi itu!"

"Siapa kau? Ada dendam apa dengan suhuku? Perlihatkan dirimu! Mari kita membuat perhitungan!" bentak Ciok Giok Yin.

Akan tetapi tiada sahutan. Tentunya Ciok Giok Yin tidak rela dikurung di dalam formasi itu selamanya. Maka dia

menggunakan ginkang melesat pergi. Berselang beberapa saat barulah dia berhenti. Dia menengok ke sana ke mari, ternyata dirinya masih tetap berada di dalam rimba. Ketika menundukkan kepala dia terbelalak karena dirinya masih tetap berada di tempat semula. Ternyata tadi dia cuma melesat beberapa depa, dan juga hanya berputar-putar di tempat itu.

"Lo cianpwee, apa maksudmu mengurungku di sini? Kalau kau punya dendam dengan suhuku, aku pasti memikul tanggung jawab itu," katanya memelas.

Tapi tetap tiada sahutan. Ciok Giok Yin gusar bukan kepalang. Saking gusarnya dia merasa lelah, akhirnya duduk bersila di tanah dan menghimpun hawa murninya. Entah berapa lama kemudian mendadak dia merasa ada orang menarik lengan bajunya. Dia langsung bangkit sekaligus mengikuti orang yang menarik lengan bajunya. Tak seberapa lama pemandangan di tempat itu berubah semua. Ternyata dia masih tetap berdiri di Tebing Memandang Suami. Setelah itu dia mendongakkan kepala. Tampak di hadapannya berdiri seorang wanita anggun berpakaian indah. Ciok Giok Yin segera memberi hormat seraya berkata.

"Terima kasih atas pertolongan cianpwee. Bolehkah aku tahu nama cianpwee?"

"Kelak kau akan mengetahuinya," sahut wanita anggun.

Usai menyahut, sepasang mata wanita itu menyorot tajam, menatap Ciok Giok Yin dalam-dalam. Ketika beradu pandang dengan mata wanita anggun itu, Ciok Giok Yin langsung merasa merinding.

"Tahukah kau siapa Cu Sian Ling yang bunuh diri itu?" tanya wanita anggun.

Ciok Giok Yin tertegun lalu menggelengkan kepala.

"Mohon cianpwee memberitahukan!" sahutnya.

Wanita anggun tidak menjawab, melainkan balik bertanya,

"Suhumu adalah Sang Ting It Koay?"

"Ya."

"Tahukah kau namanya?"

Ciok Giok Yin tertegun lagi. Sejak belajar ilmu kungfu pada Sang Ting It Koay, Ciok Giok Yin cuma tahu julukannya tidak tahu namanya. Entah sudah berapa kali Ciok Giok Yin bertanya, tapi Sang Ting It Koay sama sekali tidak mau memberitahukan. Kini wanita itu bertanya, membuat Ciok Giok Yin merasa serba salah sehingga wajahnya berubah menjadi kemerah-merahan.

"Aku... aku tidak tahu," jawabnya terputus-putus.

"Itu bukan kesalahanmu, sebab seharusnya dia yang memberitahukan."

"Bolehkah cianpwee memberitahukan padaku?" tanya Ciok Giok Yin.

"Dia bernama Cu Hek," sahut wanita anggun.

"Cu Hek?"

"Tidak salah."

Ciok Giok Yin mengerutkan kening.

"Apa maksud cianpwee menyinggung nama suhuku?" tanyanya.

"Kau harus tahu, Cu Sian Ling adalah putrinya."

Bukan mari terkejutnya Ciok Giok Yin.

"Haaah? Dia... dia adalah suci (Kakak Perempuan Seperguruan)?" serunya tak tertahan.

"Kau memang harus memanggilnya demikian."

Kening Ciok Giok Yin berkerut-kerut. Dia memandang wanita itu seraya bertanya, "Bolehkah cianpwee menjelaskan padaku?"

Wanita anggun manggut-manggut.

"Mengenai suhumu itu, sebetulnya aku tidak kenal, cuma mendengar saja." Dengar-dengar ketika masih muda, dia amat tampan, sehingga banyak gadis tertarik padanya. Untung dia bukan pemuda mata keranjang. Pada suatu hari dia terkena racun musuhnya, menyebabkannya kehilangan kesadaran...."

Wanita anggun berhenti sejenak, kemudian menatap wajah Ciok Giok Yin, seraya melanjutkan.

"Waktu itu dia bersama seorang gadis persilatan. Lantaran kehilangan kesadarannya, maka terjadi hubungan intim dengan gadis tersebut. Oleh karena itu dia merasa menyesal dan malu, tiada muka menemui gadis persilatan itu lagi! Akhirnya... dia pergi secara diam-diam."

Ciok Giok Yin mendengarkan dengan penuh perhatian. Seusai wanita itu menutur, barulah dia bertanya.

"Siapa gadis persilatan itu?"

"Dia adalah ibu Cu Sian Ling, yaitu orang yang mengurungmu di sini."

"Haaah...?" seru Ciok Giok Yin tak tertahan.

Wanita anggun melanjutkan penuturannya.

"Yang satu pergi lantaran merasa malu dan menyesal, sedangkan yang satu lagi justru hamil. Akhirnya gadis itu hidup menyendiri di tempat ini menunggu kelahiran anaknya."

"Anak itu adalah suciku?"

"Ng!"

"Lalu bagaimana urusan suciku dengan Tiat Yu Kie Su-Mok Ho?"

"Setelah subo (Isteri Guru)mu tinggal di sini, setiap hari dia berharap suhumu kemari mencarinya. Akan tetapi suhumu sama sekali tidak muncul. Apabila suhumu datang, dia akan mengurung suhumu di dalam formasi ini."

Wanita anggung menghela nafas panjang, setelah itu melanjutkan.

"Subomu juga melarang putrinya berkelana di dunia persilatan. Mereka berdua tinggal di Tebing Memandang Suami ini. Sudah pasti subomu yang menamai tebing ini. Akan tetapi segala urusan di kolong langit memang sulit diduga. Pada suatu hari, Cu Sian Ling bermohon pada ibunya agar memperbolehkannya ke dunia persilatan untuk melihat-lihat. Mula-mula ibunya melarangnya, namun karena Cu Sian Ling terus mendesak, akhirnya ibunya memberi izin. Tapi ibunya berpesan, dilarang mendekati kaum lelaki."

Wanita anggun menghela nafas panjang lagi, kemudian melanjutkan.

"Beberapa hari setelah Cu Sian Ling berkelana di dunia persilatan, justru berkenalan dengan Tiat Yu Kie Su, kemudian mereka berdua saling jatuh cinta. Namun diketahui oleh ibunya, maka Cu Sian Ling dipaksa pulang ke Tebing Memandang Suami ini!"

Seusai wanita itu menutur, Ciok Giok Yin menghela nafas panjang seraya berkata, "Tidak seharusnya aku menyampaikan berita duka itu, menyebabkan suci bunuh diri."

Wanita anggun itu tersenyum lembut.

"Soal itu kau tidak dapat disalahkan. Kau menerima titipan pesan dari orang, sudah pasti harus menyampaikannya secara jujur."

Ciok Giok Yin menggeleng-gelengkan kepala.

"Tapi... hatiku merasa tidak tenang."

"Urusan sudah jadi begini, mau bilang apa?"

Mendadak Ciok Giok Yin bertanya, "Oh ya! Bolehkah aku menemui subo?"

Wanita anggun itu menggelengkan kepala.

"Dia tidak mau menemuimu, kau boleh pergi."

"Tapi... aku harus memberitahukan pada subo, bahwa suhu telah meninggal."

"Aku sudah memberitahukan padanya."

Tiba-tiba terlintas sesuatu dalam hati Ciok Giok Yin, maka dia segera bertanya, "Bagaimana cianpwee sedemikian jelas tentang urusan ini?"

Ternyata Ciok Giok Yin bercuriga, mungkin wanita anggun yang berdiri di hadapannya justru adalah subonya.

Wanita anggun tersenyum, seakan tahu apa yang dipikirkan Ciok Giok Yin. Kemudian dia berkata lembut, "Tadi aku bertemu subomu, dia yang memberitahukan padaku,"

Ciok Giok Yin manggut-manggut.

"Ooooh! Entah sudah berapa kali cianpwee menyelamatkanku. Aku tidak akan lupa selama-lamanya. Sampai jumpa!"

Ciok Giok Yin memberi hormat, lalu melesat pergi meninggalkan Tebing Memandang Suami itu. Saat ini sudah larut malam. Tampak ribuan bintang bertaburan di langit, bergemerlapan memancarkan cahaya. Angin gunung terus berhembus mengeluarkan suara.

Huuuuuh! Huuuuuu...!

Meskipun Ciok Giok Yin berkepandaian tinggi, namun dia seorang diri melakukan perjalanan di hutan belantara yang amat sepi itu membuatnya merasa agak merinding. Dalam perjalanan dia pun mencari suatu tempat untuk berteduh. Esok pagi dia baru melanjutkan perjalanan.

Mendadak samar-samar tampak sebuah bangunan tentunya amat menggirangkan hatinya. Dia cepat-cepat melesat ke sana. Setelah dekat, ternyata adalah sebuah kuil tua. Di atas pintu kuil itu bergantung sebuah papan yang agak miring, yang tulisannya hampir tak dapat dibaca 'Gak Ong Bio' (Kuil Raja Gak). Sedangkan kedua daun pintunya sudah roboh ke samping. Dapat diketahui, bahwa kuil itu tak pernah diurus.

Ciok Giok Yin berdiri di hadapan kuil itu. Berselang sesaat barulah dia melangkah ke dalam. Ketika dia melangkah ke dalam, hatinya agak berdebar-debar. Namun merasa lebih enak di dalam kuil tua itu dari pada harus bermalam di hutan.

Ciok Giok Yin duduk di bawah sebuah meja bobrok. Di saat dia baru mau memejamkan matanya untuk beristirahat, mendadak terdengar suara nafas yang amat lirih, membuat bulu kuduknya bangun. Dia cepat-cepat keluar dari kolong meja, sekaligus bangkit berdiri, kemudian menyebarkan pandangan ke sekelilingnya. Tampak sesosok bayangan hitam di sudut dinding. Dia segera mengerahkan lwee kangnya, siap menghadapi segala kemungkinan.

"Kau manusia atau hantu?" bentaknya.

Bayangan hitam itu bangkit berdiri.

Di saat bersamaan terdengar suara tawa yang amat nyaring dan sahutan, "Terang di langit dan terang di bumi, bagaimana mungkin ada hantu?"

Saat ini Ciok Giok Yin baru melihat jelas. Bayangan itu ternyata seorang wanita berbaju hitam berusia duapuluh limaan.

"Siapa kau, mengapa bermalam di sini?" tanya Ciok Giok Yin sambil mengerutkan kening.

"Kuil tua di hutan belantara, apakah..." sahut wanita berbaju hitam.

Ucapan wanita itu terhenti, karena tiba-tiba mulutnya menyemburkan darah segar.

"Phuuuuh!"

Setelah itu badannya terhuyung ke belakang. Ciok Giok Yin tertegun. Dia cepat-cepat menahan tubuh wanita itu agar tidak roboh, kemudian menaruhnya ke bawah.

"Kau terluka?" tanyanya.

Mata wanita berbaju hitam sudah terpejam rapat-rapat.

"Memang benar aku terluka," sahutnya.

Ciok Giok Yin merasa iba padanya, lagi pula dia mengerti pengobatan. Maka dia segera mengeluarkan dua butir Ciok Kim Tan, lalu diberikan pada wanita itu.

"Telanlah pil ini, aku akan membantumu!"

Wanita berbaju hitam menatapnya sejenak, setelah itu menjulurkan tangannya mengambil kedua pil Ciak Kim Tan itu, lalu dimasukkan ke dalam mulutnya. Di saat bersamaan, Ciok Giok Yin segera menempelkan telapak tangannya pada punggung wanita itu seraya berkata.

"Himpun hawa murnimu aku akan membantumu"

Ciok Giok Yin juga menghimpun hawa murninya, untuk membantu wanita berbaju hitam. Berselang beberapa saat luka wanita berbaju hitam sudah pulih.

Dia menoleh memandang Ciok Giok Yin seraya bertanya, "Apakah kau Ciok Giok Yin?"

Ciok Giok Yin terperangah, menatapnya seraya berkata dengan heran.

"Tidak salah, mohon tanya...."

Wanita berbaju hitam memutuskan perkataan Ciok Giok Yin.

"Jangan bertanya, kelak kita masih punya kesempatan untuk berjumpa, dan kau pun akan tahu. Mengenai budi pertolonganmu, cepat atau lambat aku pasti membalaskan, sampai jumpa!"

Badan wanita itu bergerak, ternyata dia sudah melesat pergi. Sedangkan Ciok Giok Yin berdiri mematung. Dia tidak habis pikir siapa wanita baju hitam itu? Bagaimana dia tahu namanya? Dan siapa yang melukainya? Di dunia persilatan memang terdapat banyak hal aneh, Ciok Giok Yin membantunya dengan hawa murni agar dia segera pulih, namun wanita baju itu malah tidak mau memberitahukan namanya. Sungguh keterlaluan! Ciok Giok Yin terus berpikir. Tak lama hari pun mulai terang. Saat ini Ciok Giok Yin tidak mau memikirkan tentang wanita lagi, langsung melesat pergi.

Kini dia membulatkan hatinya untuk mencari Seruling Perak. Mengenai kitab Cu Cian, Ciok Giok Yin yakin dan percaya kepada Bu Tok Sianseng. Sudah satu hari satu malam, Ciok Giok Yin sama sekali tidak makan dan tidak minum tentunya merasa amat lapar. Untung tak seberapa lama lagi dia sudah tiba di sebuah kota kecil. Dia melangkah perlahan di sebuah jalan kecil sambil menengok ke sana ke mari. Ketika hampir tiba di ujung jalan, dia melintas sebuah kedai makan. Saat ini hari sudah siang. Kedai makan itu sudah penuh sesak oleh para tamu sehingga boleh dikatakan tiada tempat duduk lagi. Karena kedai makan itu penuh sesak maka Ciok Giok Yin pikir cukup beli nasi bungkus saja.

Akan tetapi, pemilik kedai makan segera berkata, "Silakan masuk, Tuan! Aku akan menyediakan tempat untuk Tuan."

Ciok Giok Yin manggut-manggut, kemudian memandang ke

dalam. Ternyata seorang tamu sudah usai makan, berdiri sambil membayar rekening. Pemilik kedai makan langsung membawa Ciok Giok Yin ke meja itu lalu mempersilakannya duduk. Salah seorang pelayan cepat-cepat menghampirinya, maka Ciok Giok Yin memesan beberapa macam hidangan. Setelah itu Ciok Giok Yin memperhatikan para tamu. Beberapa orang di antaranya seperti kaum rimba persilatan.

Mendadak terdengar pembicaraan beberapa tamu yang kedengarannya agak serius. Maka Ciok Giok Yin mendengarkan dengan penuh perhatian.

"Pah Ong Cuang Cuangcu (Majikan Perkampungan Raja Jagoan) merayakan perkawinan putra kesayangannya, mengundang kaum rimba persilatan, baik golongan putih maupun golongan hitam, itu pasti ramai dan meriah sekali."

"Aku dengar perjodohan itu merupakan perjodohan paksaan."

"Jangan bicara sembarangan!"

Ketika berkata orang itu melirik semua tamu. Begitu melihat Ciok Giok Yin, orang itu menatapnya sejenak, kemudian berkata pada kedua temannya.

"Lebih baik kita minum arak saja. Peduli amat dengan urusan itu. Perjodohan paksa atau tidak, bukan urusan kita. Yang penting, malam ini kita pergi makan minum saja."

"Kau siap ke sana?"

"Tentu."

"Punya undangan?"

"Tidak punya, namun juga boleh ke sana karena aku ingin melihat kaum rimba persilatan golongan putih dan golongan hitam. Siapa tahu mereka akan memperlihatkan kepandaian masing-masing. Bukankah asyik sekali?"

Kebetulan saat ini hidangan-hidangan yang dipesan Ciok Giok

Yin telah disajikan. Dia mulai makan sambil mendengarkan pembicaraan mereka. Akan tetapi ketiga orang itu sudah mengalihkan pembicaraan.

Ciok Giok Yin berkata dalam hati, 'Ini merupakan kesempatan baik, mengapa aku tidak ke sana? Siapa tahu aku akan memperoleh informasi tentang Seruling Perak itu!'

Usai makan dan membayar Ciok Giok Yin mengajukan beberapa pertanyaan kepada pemilik kedai makan, lalu pergi menuju pinggir kota. Ciok Giok Yin mengikuti petunjuk pemilik kedai makan. Ketika sampai di jalan yang agak kecil, dia melihat begitu banyak kaum rimba persilatan berjalan ke arah yang sama. Dia tahu mereka pasti menuju perkampungan Pah Ong Cuang, untuk minum arak kebahagiaan di sana. Ciok Giok Yin mengikuti mereka dari belakang, ingin mencuri dengar pembicaraan mereka. Hasilnya memang benar Pah Ong Cuang Cuangcu menyelenggarakan pesta perkawinan putra kesayangannya. Berdasarkan pembicaraan mereka, Ciok Giok Yin baru tahu bahwa putra Cuangcu berbadan bongkok dan hanya memiliki sebelah kaki.

Berselang beberapa saat, tampak sebuah rumah yang amat besar dengan beberapa lentera merah dan begitu banyak orang keluar masuk di sana. Terdengar pula suara petasan yang memekakkan telinga, menambah semarak suasana di perkampungan itu. Ciok Giok Yin mengikuti para tamu itu melangkah memasuki perkampungan sambil menengok ke sana ke man. Matanya agak terbelalak karena melihat halaman yang amat luas. Itu membuktikan bahwa majikan perkampungan Pah Ong Cuang tergolong orang yang kaya raya.

Ruang depan pun amat luas, penuh dengan meja kursi dan para tamu, sehingga kedengaran agak berbisik. Di tengah-tengah ruang itu terlihat seorang tua. Wajahnya berseri-seri dan terus menjura kepada para tamu, sekaligus mempersilakan mereka ke tempat duduk masing-masing. Karena Ciok Giok Yin tidak begitu terkenal, maka dia memperoleh tempat duduk di sudut ruangan. Tanpa sengaja dia melihat beberapa anggota perkumpulan Sang Yen Hwee, karena bagian depan baju

mereka bersulam sepasang burung walet. Begitu melihat anggota-anggota perkumpulan itu, rongga dadanya menjadi penuh api kegusaran. Namun dia tidak berani bertindak ceroboh, sebab hari ini adalah hari perkawinan putra perkampungan Pah Ong Cuang. Bila ia bertindak ceroboh, akan membangkitkan kemarahan para tamu. Mendadak dia mendengar seorang tamu berkata,

"Mempelai perempuan bernama Ie Ling Ling."

Ciok Giok Yin tersentak mendengar itu. Kemudian dia bertanya dalam hati, 'Apakah dia?'

Ternyata dia teringat akan pesan Cak Hun Ciu. Sebelum mati Cak Hun Ciu menjodohkan putrinya yang bernama Ie Ling Ling dengan Ciok Giok Yin. Apakah mempelai perempuan itu adalah dia? Cak Hun Ciu memberitahukan padanya, bahwa Ie Ling Ling kehilangan jejak, jangan-jangan gadis itu tertangkap orang-orang perkampungan Pah Ong Cuang. Kehadiran beberapa anggota perkumpulan Sang Yen Hwee itu membuktikan bahwa majikan perkampungan Pah Ong Cuang bukan tergolong orang baik-baik. Karena itu, Ciok Giok Yin menoleh ke samping lalu bertanya pada seorang tamu berusia pertengahan.

"Mempelai perempuan itu bernama Ie Ling Ling?"

Orang itu mengangguk.

"Dengar-dengar ya."

"Orang berasal dari mana?"

Orang itu menggelengkan kepala

"Tentang itu tidak begitu jelas."

Ciok Giok Yin merasa tidak enak untuk bertanya lagi. Namun diam-diam dia mempertimbangkan dalam hati. Kalau benar mempelai perempuan itu adalah Ie Ling Ling, lalu apa yang harus dilakukannya? Apakah harus turun tangan merebutnya?

Ciok Giok Yin tidak dapat mengambil keputusan, sebab dia belum pernah bertemu Ie Ling Ling calon istrinya itu. Apabila salah rebut, pasti fatal akibatnya. Di saat Ciok Giok Yin sedang bimbang mengambil keputusan, mendadak tercium bau arak yang amat keras. Ciok Giok Yin segera menoleh ke samping. Sungguh di luar dugaan si Bongkok Arak telah duduk di sampingnya dan Ciok Giok Yin langsung memberi hormat sambil bertanya.

"Lo cianpwee juga ke mari?"

Si Bongkok Arak menatapnya dengan mata dipicingkan lalu balik bertanya.

"Apakah kau masih ingat akan pesan Cak Hun Ciu?"

Hati Ciok Giok Yin tergerak.

"Ingat."

"Kalau begitu kau terus bagaimana?"

"Justru masih dalam pertimbanganku."

Ciok Giok Yin mengerutkan kening.

"Lo cianpwee pernah dengar apa yang dikatakan Cak Hun Ciu padaku?"

Si Bongkok Arak menggelengkan kepala.

"Aku sama sekali tidak pernah mendengarnya. Melainkan orang lain yang memberitahukan padaku."

Di saat mereka berdua sedang bercakap-cakap, mendadak salah seorang tamu yang duduk di dekat mereka menghela nafas panjang seraya berkata,

"Sungguh kasihan gadis cantik jelita itu! Dia harus menikah dengan seorang cacat yang menyerupai siluman. Sayang sekali di dunia persilatan sudah tiada keadilan lagi, tiada seorang

pendekar pun yang mau mengulurkan tangan menolongnya."

Ciok Giok Yin memandang orang yang berkata itu. Ternyata orang yang berdandan sastrawan berusia empat puluhan. Sepasang mata Ciok Giok Yin langsung menyorot dingin. Kemudian bangkit berdiri dan bertanya dengan suara dalam.

"Apa maksud Anda?"

"Aku berkata seorang diri tidak ada urusan denganmu."

"Yang kau katakan tadi adalah Ie Ling Ling, mempelai perempuan itu?"

Sastrawan itu tampak tertegun.

"Tentu."

"Dia adalah tunanganku, pasti aku akan menolongnya."

Sastrawan itu tertegun lagi. Sepasang bola matanya berputar sejenak, kemudian dia bertanya dengan suara rendah,

"Saudara Kecil, sungguhkah kau punya nyali sebesar itu?"

Ciok Giok Yin mengangguk.

"Tentu."

Kini Ciok Giok Yin sudah yakin bahwa mempelai perempuan itu pasti Ie Ling Ling.

"Baik, akan kupertaruhkan seribu tael perak, lihat kau punya nyali sebesar itu apa tidak untuk menolong mempelai perempuan itu," kata si Sastrawan. Usai berkata, dia lalu membaurkan diri dengan para tamu.

Si Bongkok Arak segera berbisik.

"Kau jangan keliru lho! Nanti akan ditertawakan orang!"

"Tidak akan keliru, namanya memang Ie Ling Ling."

"Ingat! Banyak yang bernama sama di kolong langit!"

"Tidak peduli dia atau bukan, yang jelas itu adalah perjodohan paksa, maka aku harus turut campur."

Di saat sedang berkata, Ciok Giok Yin melihat ada sepasang mata memandangnya. Ternyata seorang gadis berpakaian putih. Wajah gadis itu pucat pias tak berperasaan, namun sepasang matanya amat indah dan jernih, sungguh memukau. Ketika melihat Ciok Giok Yin memandangnya, gadis itu langsung memandang ke tempat lain. Diam-diam Ciok Giok Yin berkata dalam hati, 'Bentuk gadis itu sepertinya aku pernah melihatnya, tapi tidak ingat di mana.' Mendadak terdengar suara jeritan. Seorang tua yang duduk di meja di tengah-tengah ruangan itu mulutnya menyemburkan darah, lalu dia roboh binasa. Seketika suasana di ruangan itu menjadi kacau balau.

"Lu San Hu Siu (Orang tua Srigala Gunung Lu San)!" seru seseorang.

Menyusul terdengar suara seruan lagi, yang bernada gusar.

"Kalau punya kepandaian silakan berdiri."

Sementara wajah Pah Ong Cuang Cuangcu tampak merah padam saking gusarnya, kemudian berubah menjadi kehijau-hijauan. Dia bangkit berdiri, sepasang matanya menyorot tajam dan dingin menyapu para tamu. Setelah itu dia berkata dengan sengit.

"Hari ini adalah hari perkawinan putraku! Kalian para tamu yang terhormat, jauh-jauh kalian ke mari justru masih memandang mukaku! Tapi... tidak seharusnya cari gara-gara di sini! Maka, kuharap orang yang turun tangan bersedia berdiri untuk berbicara denganku!"

Suasana menjadi hening, namun tiada seorangpun yang

bangkit berdiri. Sedangkan Ciok Giok Yin dan si Bongkok Arak juga merasa heran, sebetulnya siapa yang turun tangan? Pah Ong Cuang Cuangcu kelihatan semakin gusar,

"Kalau tiada yang mau mengaku, seusai upacara perkawinan putraku, aku akan melakukan penyelidikan!" bentaknya.

Di saat bersamaan salah seorang maju ke hadapan Pang Ong Cuang Cuangcu seraya berkata.

"Cuangcu, sudah waktunya upacara!"

Pang Ong Cuang Cuangcu mengerutkan kening, kemudian berseru.

"Upacara dimulai!"

Saat ini mayat Lu San Hu Siu sudah digotong ke luar. Sedangkan Ciok Giok Yin ketika mendengar seruan majikan perkampungan Pah Ong Cuang, sekujur badannya menjadi gemetar. Dia bangkit berdiri lalu memandang ke tengah ruangan. Tampak seorang pemuda berpakaian pengantin berjalan ke tempat upacara. Dia memang bongkok, mulutnya agak miring dan hanya memiliki sebelah kaki. Maka tidak heran ketika berjalan dia harus memakai tongkat penyanggah di bawah ketiaknya. Tangannya memegang sehelai kain merah, diikuti mempelai wanita juga memegang ujung kain merah itu. Wajahnya ditutupi kerudung merah dan tampak dua pelayan mendampinginya.

Karena wajahnya tertutup kerudung merah, maka Ciok Giok Yin tidak melihat wajahnya. Pandangan para tamu yang ada di ruangan itu semuanya tertuju pada mempelai lelaki. Dalam hati para tamu semuanya berkata, 'Sekunturn bunga indah justru ditancapkan di atas tahi kerbau.' Memang tidak salah. Sebab mempelai lelaki itu bertampang buruk, bongkok, mulutnya miring, tidak mengerti ilmu silat dan kalau berbicara suaranya sumbang. Akan tetapi majikan perkampungan Pah Ong Cuang amat kaya dan berkuasa, maka dia berupaya menikahkan putra kesayangannya itu. Saat ini kedua mempelai sudah berdiri berhadapan di tengah-tengah ruangan. Terdengar

seruan lantang si pembawa acara.

"Mempelai lelaki dan mempelai perempuan...."

Seruan itu terputus karena mendadak terdengar suara bentakan mengguntur.

"Tunggu!"

Tampak sosok bayangan berkelebat ke tempat upacara. Siapa orang itu, tidak lain adalah Ciok Giok Yin. Dia tidak sabar lagi ketika melihat tunangannya akan resmi menjadi isteri orang lain maka langsung membentak sambil melesat ke tempat upacara. Setelah sampai di sana dia langsung menyambar mempelai wanita sekaligus membawanya pergi. Seketika kacaulah suasana di tempat itu. Sedangkan majikan perkampungan Pah Ong Cuang sama sekali tidak menduga ada orang berani merebut mempelai wanita di hadapannya. Dapat dibayangkan betapa gusarnya majikan perkampungan itu!

"Bocah, siapa kau?" bentaknya sengit.

Ciok Giok Yin berhenti, lalu berkata dalam hati, 'Aku harus datang dengan bersih, pergi secara jelas."

"Dengar baik-baik, mempelai wanita ini adalah tunanganku, namun kalian berani memaksanya menikah! Kalian sudah jelas?"

Usai menyahut, Ciok Giok Yin mengempit mempelai wanita lalu melesat pergi. Majikan perkampungan Pang Ong Cuang segera membentak.

"Cepat halangi dia!"

Tampak beberapa bayangan orang berkelebat lalu melayang turun menghadang di depan Ciok Giok Yin.

"Ciok Giok Yin, kau masih ingin kabur?" bentak salah seorang dari mereka. Di saat bersamaan Ciok Giok Yin merasa ada dua rangkum angin pukulan menerjang ke arahnya. Dia

mengerutkan kening sambil menoleh, ternyata dua anggota perkumpulan Sang Yen Hwee. Seketika kegusaran Ciok Giok Yin memuncak. Dia mengempit Ie Ling Ling erat-erat, kemudian sebelah tangannya melancarkan pukulan menangkis.

Terdengar suara menderu-deru dan pukulan yang dilancarkannya juga mengandung hawa panas. Kedua anggota perkumpulan Sang Yen Hwee itu kelihatannya tahu akan kelihayan pukulan itu, maka mereka segera berkelit ke arah samping. Justru di saat bersamaan, Ie Ling Ling meronta-ronta, memukul dan menggigit lengan Ciok Giok Yin. Apa boleh buat Ciok Giok Yin terpaksa menotok jalan darahnya agar diam. Bersamaan itu sudah muncul beberapa orang menghadang di depan Ciok Giok Yin. Majikan perkampungan Pah Ong Cuang juga sudah berdiri di situ dengan sepasang matanya menyorot dingin.

"Bocah jahanam, cepat lepaskan dia!" bentaknya.

"Tidak! Sebab dia adalah tunanganku!"

Tindakan Ciok Giok Yin membuat para tamu merasa tidak senang.

"Siapa kau?" tanya salah seorang tamu.

"Ciok Giok Yin!"

Begitu mendengar nama tersebut, majikan perkampungan Pah Ong Cuang tertawa gelak.

"Ternyata kau! Belum lama ini kau membuat dunia persilatan menjadi tidak tenang! Serahkan nyawamu!" bentaknya sambil melancarkan pukulan.

Ciok Giok Yin sudah siap menangkis pukulan itu, akan tetapi mendadak telinganya menangkap suara yang amat lirih.

"Kau cepat pergi, buat apa bertarung dengan mereka?"

Di saat bersamaan tampak sosok bayangan putih meluncur ke

tempat itu bagaikan kilat, kemudian menerjang ke sana ke man membuat orang-orang menyingkir ke samping. Ciok Giok Yin tidak berlaku ayal lagi. Dia memanfaatkan kesempatan itu menerobos ke luar. Terdengar suara-suara seruan di belakangnya.

"Kejar!"

"Jangan sampai bocah itu lobos!"

Makin lama suara seruan itu makin jauh, akhirnya tak terdengar sama sekali. Namun Ciok Giok Yin masih terus melesat. Tak lama tampak sebuah rimba di hadapannya. Dia langsung melesat ke dalam rimba itu, kemudian menaruh Ie Ling Ling ke bawah. Sedangkan Ie Ling Ling menatapnya dengan mata tak berkedip, ternyata kerudung merah yang menutupi mukanya telah terlepas, sehingga tampak wajahnya yang amat cantik. Akan tetapi di balik wajah cantik itu tersirat berbagai macam perasaan. Perasaan benci, gusar atau gembira? Tiada seorang pun tahu.

Sedangkan hati Ciok Giok Yin juga berdebar-debar. Dia berkata dalam hati, 'Benarkah dia adalah Ie Ling Ling? Kalau benar, lalu harus bagaimana menjelaskan padanya?' Ciok Giok Yin merasa serba salah! Tiba-tiba dia teringat sesuatu, maka langsung menjulurkan tangannya membebaskan jalan darah Ie Ling Ling, kemudian berkata terputus-putus.

"Ling... Ling...."

Dia tidak tahu harus bagaimana memanggil gadis itu. Maka dia tidak melanjntkan ucapannya, melainkan berdiri tertegun di tempat. Kini Ie Ling Ling sudah bisa bergerak. Justru mendadak dia mengayunkan tangannya ketika bangkit berdiri. Seketika terdengar suara 'Plak'. Pipi Ciok Giok Yin kena tampar sehingga merah membengkak. Di saat bersamaan, gadis itu pun membentak.

"Mau kau apakan diriku?"

Sepasang matanya yang indah jernih tampak berapi-

api. Sedangkan Ciok Giok Yin yang kena tampar tanpa sadar menyurut mundur dua langkah. Ie Ling Ling maju lagi selangkah seraya membentak.

"Cepat katakan!"

Ciok Giok Yin terpaksa memberitahukan.

"Setahun yang lalu ayahmu menjodohkanmu pada...."

"Omong kosong!" sergah Ie Ling Ling.

"Aku berkata sungguh-sungguh," kata Ciok Giok Yin perlahan-lahan.

Ie Ling Ling tertawa dingin,

"Selama belasan tahun ayahku terus berbaring di tempat tidur, tidak pernah meninggalkan rumah! Bagaimana mungkin ayahku menjodohkanku padamu? Kau adalah iblis seks! Aku akan mengadu nyawa denganmu!"

Mendadak dia memukul Ciok Giok Yin. Ciok Giok Yin bertambah tertegun mendengar itu. Dia segera menangkap Ie Ling Ling.

"Sabar Nona, aku ingin bicara sebentar."

"Katakan!"

"Apakah ayahmu di dunia persilatan dijuluki Cak Hun Ciu?"

Sepasang mata Ie Ling Ling membara, "Kentut!"

Ciok Giok Yin terbelalak, sebab sikap Ie Ling Ling amat kasar, dan tutur bahasanya juga tidak sopan. Itu membuatnya menjadi bimbang.

"Apakah itu tidak benar?"

"Tentu."

"Harap Nona sudi menjelaskan!"

"Julukan ayahku di dunia persilatan adalah Tan Ciang Keng Thian (Sebeiah Tangan Mengejutkan Langit) Yu Kang."

"Haah? Kalau begitu, margamu bukan Ie?" seru Ciok Giok Yin tak tertahan.

"Siapa bilang aku bermarga Ie?" sahut gadis itu ketus.

"Kalau begitu...."

"Aku bermarga Yu."

Itu membuat Ciok Giok Yin terbelalak dan mulutnya ternganga lebar, sebab nada Ie dan Yu memang hampir sama. Kini Ciok Giok Yin telah melakukan kesalahan. Lalu harus bagaimana mernperbaikinya? Ciok Giok Yin berdiri termangu-mangu, tidak tahu harus berkata apa. Justru di saat bersamaan, tampak sesosok bayangan berkelebat ke tempat itu bukan main cepatnya. Begitu melihat kemunculan orang itu, Nona Yu langsung mendekap di dadanya, dan isak tangisnya pun meledak seketika. Ciok Giok Yin segera menoleh, ternyata yang datang itu adalah sastrawan berusia empat puluhan, yang pernah bertemu di perkampungan Pah Ong Cuang. Bahkan sastrawan itu juga mempertaruhkan seribu tael perak, maka tidak heran Ciok Giok Yin menjadi melongo. Sastrawan itu menepuk bahu Nona Yu, seraya berkata lembut.

"Nak, jangan menangis! Untung Ciok siauhiap telah menyelamatkanmu!"

"Paman, selanjutnya Anak Ling tidak punya muka bertemu orang lagi."

"Itu tiada masalah."

Sastrawan itu tersenyum, kemudian menoleh memandang Ciok Giok Yin seraya berkata.

"Terimakasih atas pertolongan siauhiap. Kegagahan turun tangan menyelamatkan keponakan ini, tidak akan kami lupakan selamanya."

Saat ini Ciok Giok Yin betul-betul naik darah.

"Ternyata semua ini adalah rencana Anda!" bentaknya sengit.

"Maksudmu?"

"Aku mengira Nona Yu ini bermarga Ie, karena Ie Ling Ling adalah putri penolongku, bahkan juga menjodohkan putrinya padaku! Tidak tahunya... jadi kacau balau sekarang!"

Sastrawan itu menghela nafas panjang.

"Siauhiap, walau aku mendengar jelas tentang urusan ini, namun tidak memperhatikan pada suaramu. Akan tetapi aku tetap menganggap tindakanmu itu justru benar."

"Aku tidak mengerti, harap dijelaskan!"

"Keponakanku ini bernama Yu Ling Ling, putri kakak kandungku. Belasan tahun yang lalu, karena keliru melatih ilmu kungfu, dia menjadi cacat, terus berbaring di tempat tidur. Tak disangka beberapa bulan yang lalu, majikan perkampungan Pah Ong Cuang mengutus orang pergi melamar keponakanku ini. Siapa pun tahu bagaimana putra majikan perkampungan Pah Ong Cuang. Tentunya kakakku menolak lamaran itu. Bukan main gusarnya majikan perkampungan Pang Ong Cuang! Beliau segera mengutus beberapa orang ke rumah kakakku. Mereka mengatakan, kalau kakakku tetap tidak setuju, maka akan memusnahkan rumah kakakku, termasuk semua hewan piaraan. Karena ancaman itu, keponakanku terpaksa mengorbankan dirinya, setuju menikah dengan putra majikan perkampungan Pah Ong Cuang...." Sastrawan itu berhenti sejenak, kemudian melanjutkan.

"Kini urusan sudah menjadi begini, harap siauhiap sudi berkunjung ke rumah Yu untuk berunding harus bagaimana selanjutnya."

Setelah mendengar penuturan itu barulah Ciok Giok Yin paham, namun dia menolak.

"Maaf! Aku masih ada urusan lain, Kini Yu Ling Ling sudah bersamamu. Selanjutnya harus bagaimana, terserah kalian saja. Selamat tinggal!"

Usai berkata, Ciok Giok Yin langsung melesat pergi. Di saat melesat pergi hatinya juga merasa kesal, sebab lantaran kurang seksama akhirnya bertindak begitu ceroboh. Padahal dia ingin mencari informasi tentang Seruling Perak di perkampungan tersebut, namun sebaliknya malah bertindak ceroboh, sehingga menambah seorang musuh tangguh. Ciok Giok Yin terus melesat, mendadak jauh di depannya tampak api dan asap membubung tinggi dan sayup-sayup terdengar pula suara pertarungan. Ciok Giok Yin menggeleng-gelengkan kepala. 'Lagi-lagi pertumpahan darah, karena dendam kesumat,' gumamnya.

Semula Ciok Giok Yin tidak mau ke sana, namun rasa ingin tahunya membuatnya melesat ke tempat tersebut. Tak seberapa lama Ciok Giok Yin sudah mendekat tempat itu. Rumah-rumah sedang dilalap api, terlihat pula begitu banyak orang bertarung, juga mayat-mayat bergelimpangan di tanah. Ciok Giok Yin memperhatikan orang-orang yang sedang bertarung itu. Mendadak sepasang matanya membara. Dia membentak lantang, kemudian melesat ke arena pertarungan.

"Kalian memang harus mampus!"

Ternyata dia melihat para anggota perkumpulan Sang Yen Hwee sedang membantai para pesilat. Begitu sampai di arena pertarungan, dia pun melancarkan jurus pertama ilmu pukulan Hong Lui Sam Ciang. Seketika terdengar suara jeritan menyayat hati. Dan tampak darah muncrat ke mana-mana. Ciok Giok Yin terus menyerang para anggota perkumpulan Sang Yen Hwee. Dia mengeluarkan jurus pertama dan jurus kedua ilmu pukulan Hong Lui Sam Ciang, namun tidak dapat mengeluarkan jurus ketiga karena merasa ada halangan di saat mengerahkan lwee kangnya. Sekonyong-konyong terdengar

suara terompet di tempat jauh. Beberapa anggota perkumpulan Sang Yen Hwee yang tersisa segera melarikan diri. Di saat Ciok Giok Yin baru mau mengejar mereka, mendadak terdengar seruan seseorang.

"Harap siauhiap jangan kejar mereka!"

Ciok Giok Yin menoleh, melihat seorang pesilat muda.

"Bagaimana kalian bergebrak dengan mereka?" tanyanya.

Pesilat muda itu menghela nafas lalu menyahut.

"Di sini adalah gunung Kee Jiau San (Gunung Cakar Ayam), juga adalah markas partai Thay Kek Bun. Beberapa hari yang lalu muncul utusan perkumpulan Sang Yen Hwee menyampaikan sepucuk surat, yang isinya menyuruh ketua kami bernama Lokko Siang tunduk pada perkumpulan Sang Yen Hwee. Kalau tidak, darah pasti banjir di partai kami...."

Ucapan pesilat muda itu belum sesesai, tiba-tiba terdengar suara seruan pilu.

"Ayah! Ayah...!"

Air muka pesilat muda itu langsung berubah dan dia segera melesat ke arah suara seruan itu. Ciok Giok Yin tidak mau ketinggalan. Dia pun ikut melesat ke sana. Di bawah cahaya api yang masih berkobar-kobar, tampak seorang gadis berjongkok di samping sesosok mayat. Saat ini orang-orang yang bertarung tadi sudah berkumpul di situ.

"Bagaimana keadaan Bun Cu (Ketua)?" seru mereka tak tertahan.

Rupanya sosok mayat itu adalah ketua partai Thay Kek Bun. Sementara pesilat muda yang berbicara dengan Ciok Giok Yin tadi, begitu melihat gadis itu pingsan, dia segera menjulurkan tangannya. Akan tetapi Ciok Giok Yin cepat-cepat berseru.

"Tunggu!"

Pesilat muda itu manarik kembali tangan lalu memandang Ciok Giok Yin seraya bertanya.

"Ada apa, siauhiap?"

Ciok Giok Yin menyahut.

"Aku mengerti ilmu pengobatan. Dia tidak apa-apa, hanya terlampau sedih, sehingga darahnya bergolak di rongga dadanya. Apabila kau menyentuhnya akan fatal akibatnya."

Ciok Giok Yin bergerak cepat menotok beberapa jalan darah gadis itu kemudian bertanya.

"Siapa di antara kalian yang memiliki lwee kang tertinggi?"

Pesilat muda itu menengok ke sana ke mari, setelah itu menggeleng-gelengkan kepala seraya menyahut.

"Selain Bun Cu kami, tiada seorang pun memiliki lwee kang tertinggi. Kini ketua kami sudah mati, kami... harus bagaimana?"

Ciok Giok Yin menatap gadis itu sejenak, setelah itu bertanya, "Gadis ini adalah putri ketua kalian?"

Pesilat muda itu mengangguk.

"Ya."

Ciok Giok Yin mengerutkan kening sambil berpikir. Berselang sesaat barulah dia duduk bersilat. Telapak tangannya ditempelkan pada punggung gadis tersebut lalu mengerahkan Sam Yang Hui Kang ke dalam tubuhnya. Tak seberapa lama gadis itu mengeluarkan suara.

"Uaaaakh...!"

Ternyata mulutnya memuntahkan segumpal darah kental. Namun kemudian dia mulai siuman perlahan-lahan. Setelah itu

dia mulai menangis lagi. Saat ini yang lain sudah pergi memadamkan api. Ada juga yang mengobati luka masing-masing, dan mayat-mayat yang bergelimpangan itupun dibereskan. Ciok Giok Yin bangkit berdiri, sekaligus menarik tangan gadis itu seraya berkata,

"Nona, jagalah kesehatanmu! Orang mati tidak akan bisa hidup lagi...."

Mendadak Ciok Giok Yin terbelalak dan ucapannya terhenti. Ternyata dia melihat jelas wajah gadis itu, yang tidak lain adalah gadis yang bersama Thian Thay Sian Ceng, yang dipanggil 'Anak Ceh'

"Nona adalah murid Thian Thay Sian Ceng?" tanyanya.

Gadis itu berhenti menangis lalu mendongakkan kepala, Seketika matanya terbeliak lebar meskipun masih bersimbah air.

"Kau...."

Dia langsung mendekap di dada Ciok Giok Yin dan isak tangisnya pun meledak. Pesilat muda itu tidak menyangka bahwa putri ketuanya kenal pada Ciok Giok Yin. Ciok Giok Yin menepuk bahu gadis itu seraya berkata lembut.

"Nona Lok, ayahmu sudah meninggal, kini kau memikul beban sebagai ketua partai Thay Kek Bun. Kalau kau terus menerus menangis, ayahmu pasti tidak tenang di alam baka."

Walau Ciok Giok Yin berkata demikian, gadis itu tetap menangis sedih. Itu memang wajar. Pesilat muda itu pun ikut menghibur gadis itu, tapi isak tangis gadis tersebut tetap tidak berhenti. Mendadak terdengar suara seruan mengguntur.

"Kami mendukung nona jadi ketua!"

"Kami bersumpah menuntut balas dendam ketua lama!"

Ternyata para murid partai Thay Kek Bun yang berseru.

Mereka kelihatan sedih tapi amat bersemangat. Lok Ceh mendongakkan kepala memandang mereka, kemudian menatap Ciok Giok Yin. Setelah itu dia memandang lagi para murid Thay Kek Bun itu sambil berkata perlahan-lahan.

"Aku tidak pantas jadi ketua."

"Nona harus menerima beban itu, kau tidak boleh melihat partai Thay Kek Bun jadi bubar! Setelah dendam ayahmu terbalas kau masih bisa memilih ketua baru kan?"

"Kalau begitu kau bersedia tinggal di sini membantu kami?" sahut Lok Ceng terisak-isak.

"Aku masih ada urusan lain, kalau ada kesempatan aku pasti ke mari menengokmu." Ciok Giok Yin menjura. "Harap Nona jaga diri baik-baik, selamat tinggal!" tambahnya lalu melesat pergi.

"Tunggu!" seru Lok Ceh sambil melesat menyusul Ciok Giok Yin.

Ciok Giok Yin segera berhenti lalu membalikkan badannya seraya bertanya.

"Nona ada pesan apa?"

Loh Ceh manatapnya sejenak, kemudian menyahut.

"Antara suhuku dan kau kelihatannya seperti terdapat dendam yang amat dalam. Apabila bertemu suhuku, harap kau berhati-hati!"

"Bolehkah Nona menjelaskannya?"

Lok Ceh menggeleng kepala,

"Mengenai itu aku memang tidak begitu jelas, tapi suhuku telah memberi perintah pada kami semua, harus bisa menangkap hidup-hidup atau membunuhmu."

Ciok Giok Yin mengerutkan kening lalu menatap gadis itu seraya bertanya!

"Betulkah begitu gawat?"

"Ya. Karena itu kau harus lebih berhati-hati."

Ciok Giok Yin menjura.

"Terimakasih atas petunjuk Nona, jaga dirimu baik-baik, sampai jumpa!" katanya lalu melesat pergi. Lok Ceh terus memandang punggungnya hingga lenyap dari pandangannya. Beberapa saat dia berdiri termangu-mangu. Akhirnya dia mengambil keputusan, harus meneruskan kedudukan almarhum ayahnya sebagai ketua partai Thay Kek Bun, lalu berupaya menuntut balas kematian ayahnya. Sementara itu Ciok Giok Yin terus melesat dengan perasaan tercekam. Dia tidak habis pikir, ada dendam apa antara dirinya dengan Thian Thay Sian Ceng?

Mengapa Thian Thay Sian Ceng sedemikian membencinya? Apakah Thian Sian Ceng punya dendam dengan suhunya? Ataukah punya dendam dengan kedua orang tuanya? Akan tetapi mengenai kedua orang tuanya, kecuali si Bongkok Arak dan Te Hang Kay, kaum rimba persilatan lain tidak ada yang tahu, bahkan dirinya sendiri pun tidak tahu jelas. Lalu mengapa Thian Thay Sian Ceng sedemikian membencinya? Ciok Giok Yin terus berpikir, tapi tidak menemukan jawabannya. Di saat dia sedang berpikir, mendadak dua sosok bayangan meluncur bagaikan kilat ke arahnya. Itu membuatnya terkejut sekali.

Jilid 14

Kedua sosok bayangan itu turun di hadapannya. Ternyata si Bongkok Arak dan Cou Ing Ing.

"Lo cianpwee!" seru Ciok Giok Yin.

Dia menatap Cou Ing Ing sejenak, tapi ingin memanggil gadis

itu. Oleh karena itu dia pilih diam. Sedangkan si Bongkok Arak malah meneguk arak sampai beberapa teguk, kemudian baru membuka mulut.

"Kami telah salah melakukan satu hal."

Ciok Giok Yin tertegun.

"Hal apa?"

"Tentang kejadian di perkampungan Pah Ong Cuang."

Mendengar itu wajah Ciok Giok Yin langsung memerah, kemudian dia menghela nafas panjang dan berkata.

"Sebab itu kini bertambah satu musuh tangguh."

Si Bongkok Arak melotot seraya bertanya, "Kau menyesal?"

"Menyesal pun telah terjadi."

"Hmm! Kau harus banyak istri agar bisa bersenang-senang dan hidup bahagia. Itu merupakan cara terbaik, bukan?" kata Cou Ing Ing seperti bergumam ditujukan kepada Ciok Giok Yin.

Dia berkata sungguh-sungguh atau menyindir, Ciok Giok Yin sama sekali tidak tahu. Ciok Giok Yin menatapnya sejenak, kemudian tersenyum getir. Namun dia tidak berani mengucapkan apa pun sebab dia tahu bahwa Cou Ing Ing masih dendam padanya lantaran tindakannya sehingga ayahnya mati bunuh diri. Berselang sesaat si Bongkok Arak berkata.

"Perbuatan itu tidak perlu disesalkan, karena merupakan perbuatan seorang pendekar. Coba pikir, Nona Yu menikah dengan lelaki semacam itu bagaimana mungkin akan rela? Jangan-jangan dia akan membunuh diri. Kau merusak pernikahan itu, justru telah menyelamatkan Nona Yu, juga menyelamatkan putra majikan perkampungan Pah Ong Cuang. Sebab kalau tidak, kemungkinan besar Nona Yu akan membunuhnya."

Ciok Giok Yin berpikir sejenak kemudian manggut-manggut, sebab apa yang dikatakan si Bongkok Arak itu memang masuk di akalnya. Mendadak Cou Ing Ing memandang ke langit lalu menambahkan beberapa patah kata.

"Kelak Nona Yu itu pasti membalas budi pertolongan tersebut, tentunya merupakan pasangan yang serasi." Usai berkata, mulut gadis itu tampak cemberut.

Ciok Giok Yin tersenyum getir.

"Adik Ing, aku bukan...."

"Siapa Adik Ingmu?" bentak Cou Ing Ing.

Sesungguhnya Cou Ing Ing ingin sekali akrab kembali dengan Ciok Giok Yin. Namun ayahnya baru saja mati, bahkan secara tidak langsung mati di tangan Ciok Giok Yin. Ditambah kali ini Ciok Giok Yin tidak bicara baik-baik dan lembut padanya, malah terus diam saja. Karena itu kemarahannya menjadi bangkit kembali. Setelah itu Cou Ing Ing membentak, hati Ciok Giok Yin menjadi panas, namun dia tetap sabar.

Menyaksikan itu, si Bongkok Arak segera berkata, "Nona Cou, harap bersabar!"

Kemudian dia menoleh memandang Ciok Giok Yin seraya berkata.

"Kau harus memperoleh Seruling Perak secepatnya, agar dapat menguasai ilmu silat tertinggi di kolong langit."

"Seruling Perak?"

"Tidak salah."

"Lo cianpwee, apabila aku memperoleh Seruling Perak itu, justru hanya diserahkan kepada keturunan Hai Thian Tayhiap. Bagaimana mungkin aku bisa menguasai ilmu silat tertinggi di kolong langit?"

"Setelah kau menguasai ilmu silat tertinggi di kolong langit, barulah Seruling Perak itu kau serahkan kepadanya pun tidak akan terlambat."

"Bukankah itu berarti secara tidak langsung aku menyerakahi milik orang lain?"

Si Bongkok Arak tertawa gelak.

"Tidak jadi masalah. Pokoknya aku yang bertanggung jawab."

Sesungguhnya Ciok Giok Yin juga menginginkan demikian. Apabila berhasil memperoleh Seruling Perak dan kitab Cu Cian, maka dia akan melatih ilmu silat tertinggi di kolong langit agar bisa menuntut balas dendam suhunya, kakak angkatnya mertuanya dan membasmi perkumpulan Sang Yen Hwee.

Maka dia bertanya kepada si Bongkok Arak.

"Apakah lo cianpwee telah memperoleh kabar tentang Seruling Perak itu?"

Si Bongkok Arak mengangguk.

"Tentu."

Hati Ciok Giok Yin tergerak.

"Di mana?"

"Sekarang kita harus ke kaki Gunung Cong Lam San."

Ciok Giok Yin terbelalak.

"Ke kaki Gunung Con Lam San?"

"Ng!"

"Seruling Perak berada di sana?"

"Kita ke sana menunggu seseorang!"

"Menunggu seseorang?"

Mendadak si Bongkok Arak menyela.

"Orang itu menerima pesan dari Can Hai It Kiam. Dia akan menyerahkan sepucuk surat padamu, berhubungan dengan Seruling Perak dan asal usulmu. Tapi orang itu tertangkap oleh perkumpulan Sang Yen Hwee, lalu dipaksa harus memberitahukan jejak Seruling Perak."

"Hah? Surat?" seru Ciok Giok Yin tertahan.

"Yang kita harapkan adalah surat itu," kata si Bongkok Arak.

Sekonyong-konyong sepasang mata Cou Ing Ing menyorot dingin, kemudian dia membentak, "Cepat buka bajumu!"

Perubahan yang mendadak itu sungguh membuat Ciok Giok Yin tertegun, namun di samping itu juga membangkitkan sifat angkuhnya.

"Apa maksudmu?" tanyanya.

"Sudah pasti ada sebab tertentu," sahut Cou Ing Ing ketus.

"Aku tidak."

"Kau berani bilang tidak?"

"Aku sudah bilang tidak, lalu kenapa?"

"Mencabut nyawamu!"

Saking gusarnya, Ciok Giok Yin malah tertawa gelak.

"Apakah begitu gampang?"

Cou Ing Ing mengerutkan kening.

"Sungguhkah kau tidak bisa?"

"Tidak bisa."

Cou Ing Ing mulai mengangkat sebelah tangannya. Wajahnya penuh diliputi hawa membunuh. Mendadak dia bergerak secepat kilat, ternyata telah melancar sebuah pukulan. Biar bagaimana pun Ciok Giok Yin tetap merasa bersalah terhadap Cou Ing Ing, maka dia tidak mau menangkis maupun berkelit.

Kelihatannya Ciok Giok Yin akan terhantam oleh pukulan itu. Namun di saat bersamaan si Bongkok Arak cepat-cepat mendorong dan sebelah tangannya ke depan seraya berkata,

"Nona Cou, dia tidak akan palsu."

Cou Ing Ing segera menarik kembali pukulannya, sekaligus mundur dua langkah, namun sepasang matanya masih tetap menyorot dingin.

Justru itu membuat Ciok Giok Yin menjadi terperangah.

Si Bongkok Arak berkata,

"Saudara Kecil, tentunya kau juga tahu, kini di dunia persilatan terdapat seseorang memalsukan dirimu dan selalu melakukan kejahatan. Karena itu dia menghendakimu membuka baju, ingin tahu apakah di dadamu terdapat sebuah tahi lalat merah apa tidak."

Ciok Giok Yin betul-betul dibuat kewalahan.

"Lo cianpwee juga tidak percaya?" tanyanya kepada si Bongkok Arak.

"Tidak bisa tidak kemudian."

Apa boleh buat Ciok Giok Yin terpaksa membalikkan badannya menghadap si Bongkok Arak, kemudian membuka bajunya, agar si Bongkok Arak dapat melihat bagian dadanya.

Si Bongkok Arak manggut-manggut.

"Kita cepat pergi!" katanya pada Cou Ing Ing lalu melesat pergi. Cou Ing Ing melototi Ciok Giok Yin, kemudian melesat pergi mengikuti si Bongkok Arak. Ciok Giok Yin menarik nafas dalam-dalam, setelah itu dia pun melesat pergi mengikuti mereka.

Ilmu ginkang yang paling rendah di antara mereka bertiga, tentunya adalah Ciok Giok Yin, maka dia tertinggal belasan depa. Sedangkan si Bongkok Arak kelihatannya belum mengerahkan ginkangnya sepenuh tenaga, namun kecepatannya sudah seperti sambaran kilat. Begitu pula ilmu ginkang yang dimiliki Cou Ing Ing, maka membuat Ciok Giok Yin amat terkejut dalam hati. Ciok Giok Yin tidak habis pikir, bagaimana dalam beberapa bulan kepandaian Cou Ing Ing menjadi begitu tinggi? Apakah dia menemukan suatu kemujizatan sehingga kepandaiannya bertambah begitu cepat?

Dia merasa amat malu dalam hati, sebab nafasnya sudah mulai tersengal-sengal. Tapi dia berkertak gigi, terus melesat dengan sepenuh tenaga. Ketika hari mulai sore mereka bertiga sudah tiba di kaki Gunung Cong Lam San. Si Bongkok Arak yang berdiri di atas sebuah batu besar mendadak berseru,

"Celaka!"

Badannya mencelat ke belakang sambil melancarkan sebuah pukulan ke belakang. Seketika terdengar suara jeritan dan tampak seseorang terpental kemudian roboh binasa. Si Bongkok Arak menoleh ke belakang,

"Cepat pergi!" katanya.

Kemudian dia melesat ke dalam lembah, si Bongkok Arak terus melancarkan pukulan ke kiri dan ke kanan, bahkan kadang-kadang ke depan. Terdengar suara jeritan di sana sini.

Ciok Giok Yin yang melesat di paling belakang melihat mayat-mayat bergelimpangan. Ternyata para anggota perkumpulan Sang Yen Hwee yang mati terkena pukulan yang dilancarkan si

Bongkok Arak. Mendadak si Bongkok Arak melesat ke atas sebuah batu besar dan tinggi. Dia melihat belasan anggota perkumpulan Sang Yen Hwee terpencar menjaga di sana. Di tengah-tengah pelataran batu itu berdiri seseorang. Dia adalah Cong Hoat (Kepala Pelindung) Perkumpulan Sang Yen Hwee. Julukannya adalah Siau Bin Sanjin (Orang Gunung Wajah Tawa), bernama Li Mong Pai. Di sudut pelataran batu itu tergeletak seorang berpakaian abu-abu. Dia adalah Tui Hong Khek (Si Pengejar Angin) Cou Kiong dari partai Cong Lam Pai.

Ternyata tangan Siau Bin Sanjin-Li Mong Pai menekan jalan darah Pai Hwee Hiat Cou Kiong. Begitu melihat kemunculan si Bongkok Arak, Siau Bin Sanjin-Li Mong Pai langsung tertawa dingin dan berkata.

"Sungguh cepat Anda memperoleh informasi ini!"

Si Bongkok Arak tertawa gelak lalu menyahut.

"Sepasang kakimu juga amat cepat."

Siau Bin Sanjin-Li Mong Pai tertawa dingin lagi.

"Apakah Anda bisa memberitahukan nama asli?"

Si Bongkok Arak menyahut.

"Li Mong Pai, itu tidak perlu. Apabila kalian ingin meninggalkan tempat ini dengan selamat, lebih baik melepaskan orang itu!"

Siau Bin Sanjin-Li Mong Pai tertawa kering dua kali lalu berkata.

"Anda jangan bermimpi, sebab kami masih belum memperoleh benda yang kami inginkan!"

Justru di saat bersamaan Cou Ing Ing melesat ke atas pelataran batu itu. Ketika menyaksikan keadaan pamannya yang mengenaskan, dia langsung berseru memanggilnya dengan pilu.

"Paman! Paman...!"

Ketika dia baru mau menghampiri Cou Kiong, mendadak Siau Bin Sanjin-Li Mong Pai tertawa licik dan berkata.

"Kalau kau berani maju melangkah lagi, lohu pasti segera mencabut nyawanya!"

Usai berkata, Siau Bin Sanjin-Li Mong Pai mengerahkan sedikit lwee kangnya. Seketika juga Cou Kiong merintih dan mulutnya menyemburkan darah segar. Setelah itu dia memandang Cou Ing Ing dengan mata suram.

"Anak Ing...!" panggilnya lemah.

Siau Bin Sanjin-Li Mong Pai mengerahkan sedikit tenaga lagi, membuat Cou Kiong berkertak gigi menahan sakit.

"Lebih baik kau simpan sedikit semangatmu!" kata Siau Bin Sanjin-Li Mong Pai sambil tertawa berkekeh-kekeh.

Cou Kiong mengeluarkan suara rintihan.

"Emmmh!"

Bukan main sakitnya hati Cou Ing Ing menyaksikan itu. Tapi dia tidak bisa berbuat apa-apa, kecuali mengucurkan air mata dan berdiri termangu-mangu di tempat. Begitu pula si Bongkok Arak, tak terpikirkan suatu cara untuk menolong Cou Kiong. Tapi biar bagaimana pun dia harus menyelamatkannya. Sebab kalau tidak, Seruling Perak pasti akan tiada yang tahu. Kalau tidak berhasil memperoleh Seruling Perak itu, selamanya Ciok Giok Yin tiada punya kesempatan untuk membalas dendam.

Mendadak terdengar suara siulan panjang dan tampak sosok bayangan melesat ke pelataran batu. Siapa orang itu? Tidak lain adalah Ciok Giok Yin. Begitu dia melihat para anggota perkumpulan Sang Yen Hwee menjaga di situ, timbullah kegusarannya dan langsung menyerang mereka. Yang digunakan adalah ilmu pukulan Hong Lui Sam Ciang, jurus

pertama dan jurus kedua. Terdengar suara jeritan yang menyayat hati. Ternyata telah terjadi pertarungan mati-matian.

Sementara Siau Bin Sanjin-Li Mong Pai, ketika melihat kemunculan Ciok Giok Yin, sepasang matanya langsung memancarkan sinar tajam dan dingin, kemudian memandang para anggota perkumpulan Sang Yen Hwee.

"Kalian harus menghalangi bocah keparat itu!" serunya dengan lantang. Seruan itu merupakan perintah, maka para anggota perkumpulan Sang Yen Hwee itu segera mengepung Ciok Giok Yin.

Di saat Siau Bin Sanjin-Li Mong Pai berseru, tanpa sadar telapak tangannya yang menekan Cou Kiong mengendur. Itu tidak terlepas dari mata si Bongkok Arak. Karena itu kesempatan tersebut tidak disia-siakan. Dengan gerakan yang amat cepat dia melesat ke arah Siau Bin Sanjin-Li Mong Pai.

Perlu diketahui, Siau Bin Sanjin-Li Mong Pai juga berkepandaian amat tinggi dan bereaksi cepat. Namun pukulan yang dilancarkan si Bongkok Arak sudah mendekati dadanya. Maka dia harus menangkis kalau tidak, pasti akan terluka parah, bahkan mungkin juga nyawanya akan melayang. Akan tetapi dia tidak gugup sama sekali, sebaliknya malah tertawa panjang sambil sebelah tangannya mendorong Cou Kiong.

Seketika terdengar suara jeritan dan badannya terpental beberapa depa lalu roboh. Di saat bersamaan sebelah tangannya ingin menangkis pukulan yang dilancarkan si Bongkok Arak, tapi justru terlambat sedikit.

Plak!

Bahunya terkena pukulan. Sehingga tulangnya remuk. Dapat dibayangkan betapa sakitnya.

Phuuuuh!

Seketika itu juga mulutnya menyemburkan darah segar. Badannya terhuyung-huyung beberapa langkah ke belakang

dan kelihatan tak dapat berdiri tegak.

Betapa terkejutnya Siau Bin Sanjin-Li Mong Pai, sebab dia tidak tahu siapa orang tua bongkok itu. Dia tahu jelas bahwa orang tua bongkok itu telah membuatnya terluka dalam sehingga sulit baginya memberikan perlawanan. Dia juga tahu bahwa nyawa Cou Kiong sudah sulit untuk diselamatkan. Karena itu dia berkata dengan suara serak,

"Baik, kita sudah serah terima!" Dia segera mundur dari tempat itu. "Mari kita pergi!"

Para anggota perkumpulan Sang Yen Hwee cepat-cepat meninggalkan pelataran batu itu.

"Li Mong Pai, aku selalu menunggu pembalasanmu!" kata si Bongkok Arak sambil tertawa terbahak-bahak lalu melesat ke arah Cou Kiong.

Sedangkan Cou Ing Ing, ketika melihat Siau Bin Sanjin-Li Mong Pai pergi, dia langsung mendekati Cou Kiong,

"Paman! Paman!" panggilnya sambil menangis.

Akan tetapi Cou Kiong sudah sekarat. Tangan dan kakinya sedingin es. Untung Siau Bin Sanjin-Li Mong Pai cuma mendorongnya. Kalau memukulnya, nyawanya pasti sudah melayang saat itu. Cou Ing Ing terus menangis hingga suaranya menjadi serak. Gadis itu teringat masa kecilnya. Setiap kali Cou Kiong pulang ke rumah, pasti mengajarnya ilmu silat. Tak disangka.... Ciok Giok Yin juga kenal Cou Kiong. Maka ketika melihat para anggota perkumpulan Sang Yen Hwee melarikan diri, dia sama sekali tidak mengejar, melainkan mendekati Cou Kiong.

"Paman Cou! Paman Cou!" panggilnya dengan air mata berlinang.

Di saat inilah si Bongkok Arak melayang turun dan langsung menegur mereka berdua.

"Apa gunanya kalian berdua menangis dan memanggilnya? Biar kulihat sebentar!"

Dia memutar guci araknya yang tergantung di punggungnya di depan lalau meneguk beberapa kali. Setelah itu barulah dia menjongkokkan badannya.

"Lo cianpwee, tolong selamatkan pamanku!" kata Cou Ing Ing terisak-isak.

Si Bongkok Arak mengangguk.

"Aku akan berusaha sekuat tenagaku."

Orang tua bongkok itu segera membangunkan Cou Kiong untuk duduk, kemudian dia sendiri duduk di belakangnya dan sepasang telapak tangannya ditempelkan pada punggungnya. Ternyata si Bongkok Arak menyalurkan lwee kangnya ke dalam tubuh Cou Kiong. Berselang beberapa saat ubun-ubun si Bongkok Arak mulai mengeluarkan uap putih dan dari keningnya merembes keluar keringat sebesar kacang hijau. Itu membuktikan dia sedang menyalurkan lwee kang sepenuhnya.

Ciok Giok Yin dan Cou Ing Ing menyaksikannya dengan hati cemas. Cou Ing Ing mencemaskan nyawa Cou Kiong. Gadis itu berharap pamannya itu bisa selamat. Sedangkan Ciok Giok Yin mencemaskan asal usul dirinya. Apabila Cou Kiong mati, sudah barang tentu dia tidak akan tahu asal usul dirinya juga tidak akan tahu tentang Seruling Perak, bahkan tidak bisa belajar ilmu silat tertinggi di kolong lagit. Lalu bagaimana dapat menuntut balas semua dendam itu?

Setelah Can Hai It Kiam mati, dia kira selamanya tidak akan tahu asal usulnya. Siapa sangka justru muncul si Bongkok Arak memberitahukan tentang Cou Kiong. Coba bayangkan bagaimana dia tidak cemas dan panik menyaksikan keadaan Cou Kiong yang sekarat itu? Lewat beberapa saat si Bongkok Arak melepaskan sepasang telapak tangannya lalu menghela nafas panjang sambil berkata, "Aku sudah berusaha sekuat tenagaku." Dia menyeka keringat di keningnya, lalu memandang Cou Ing Ing.

"Sebentar lagi dia akan siuman. Manfaatkan kesempatan itu untuk menanyakan tentang Seruling Perak, jangan menyia-nyiakan kesempatan itu!"

Berselang sesaat Cou Kiong mengeluarkan suara lemah.

"Emmmmh...."

Cou Ing Ing cepat-cepat memanggilnya.

"Paman! Anak Ing di sini."

Ciok Giok Yin juga ikut memanggilnya.

"Paman Kiong! Paman Kiong pasti masih ingat padaku."

Kelihatan Cou Kiong mendengar suara mereka. Sepasang matanya terbuka perlahan-lahan, namun amat suram. Dia memandang Cou Ing Ing dan bibirnya bergerak. Kemudian dia pun memandang Ciok Giok Yin. Keningnya sedikit berkerut, sepertinya dia tidak mengenali Ciok Giok Yin.

Ciok Giok Yin segera berkata.

"Belasan tahun yang lalu aku ikut Tioang Ciu Sin Ie pernah tinggal di rumah keluarga Cou beberapa waktu. Paman Cou coba ingat!"

Cou Ing Ing cepat-cepat menyambung, "Paman, dia adalah Anak Yin."

Bibir Cou Kiong bergerak lagi, namun tidak mengeluarkan suara. Cou Ing Ing tampak gugup.

"Paman tahu asal-usul Anak Yin dan tentang Seruling Perak itu?"

Bibir Cou Kiong terus bergerak. Kelihatannya dia amat menderita, tapi akhirnya berhasil mengeluarkan suara yang amat lirih.

"Can... Hai... It... Kiam... dibunuh... oleh... Ciok... Giok... Yin...."

Cou Ing Ing segera menyela.

"Bukan dia. Orang lain yang menyamar sebagai dirinya membunuh Can Hai It Kiam. Anak Ing berani menjamin itu. Paman, cepatlah beritahukan tentang Seruling Perak!"

Sebetulnya Ciok Giok Yin juga ingin menjelaskan, tapi si Bongkok Arak langsung memberi isyarat padanya agar diam.

Berselang sesaat, bibir Cou Kiong bergerak lagi dan terdengar suaranya yang amat lirih.

"Sebelum... mati... Can... Hai... It... Kiam... berpesan padaku... mencari... Tiong... Ciu... Sin... Ie... menyerahkan... sesuatu...."

"Menyerahkan apa?" tanya Cou Ing Ing.

Kelopak mata Cou Kiong mulai tertutup, namun mulutnya masih mengeluarkan suara lirih.

"Di... dalam... baju...."

Bibirnya masih bergerak, namun tidak mengeluarkan suara lagi. Sedangkan sepasang matanya sudah tertutup rapat.

Ternyata dia telah mati.

"Dia belum memberitahukan Seruling Perak berada di mana?" tanya si Bongkok Arak sambil menghela nafas panjang.

Ciok Giok Yin yang cerdas itu tiba-tiba teringat akan perkataan terakhir Cou Kiong 'Di dalam baju'.

Karena itu dia segera berkata, "Tadi Paman Kiong mengatakan di dalam baju, jangan-jangan rahasia itu berada di dalam bajunya, tentunya dijahit dari dalam."

Apa yang dikatakan Ciok Giok Yin, justru menyadarkan si Bongkok Arak dan Cou Ing Ing.

"Tidak salah. Memang tidak terpikirkan ke situ?" kata mereka serentak.

Cou Ing Ing segera membalikkan baju Cou Kiong, sekaligus memeriksanya dengan seksama. Di balik baju itu memang terdapat jahitan benang kuning, tapi tidak terdapat apa pun. Mereka bertiga terus memperhatikan jahitan benang kuning itu, tapi tetap tidak menemukan apa-apa. Akan tetapi si Bongkok Arak yakin bahwa dalam jahitan benang kuning tersebut pasti tersimpan suatu rahasia yang menyangkut Seruling Perak. Seandainya Cou Kiong bisa hidup beberapa saat, tentunya akan memberitahukan rahasia itu. Cou Kiong pasti tahu sebab Can Hai It Kiam pasti telah memberitahukan padanya. Si Bongkok Arak menyobek kain itu lalu diserahkan kepada Ciok Giok Yin.

"Cari akal untuk mengungkap teka-teki ini!" katanya.

Ciok Giok Yin menerima kain itu dengan kening berkerut.

"Lo cianpwee, apakah masih ada orang di dunia persilatan yang dapat mengungkap teka-teki ini?"

Si Bongkok Arak meneguk araknya, sehingga terdengar suara 'Kruk! Kruk!'

Setelah itu barulah dia menyahut,

"Biar kupikir sebentar!"

Keningnya tampak berkerut-kerut, kemudian kepalanya dimiringkan ke kiri dan ke kanan, kelihatannya dia memang sedang berpikir keras.

"Ada," katanya kemudian.

"Siapa?" tanya Ciok Giok Yin.

Si Bongkok Arak menyahut,

"Orang itu mahir dalam hal perbintangan, pengobatan, lukisan, musik dan lain sebagainya. Lagi pula ilmu silatnya sudah mencapai taraf kesempurnaan."

Walau si Bongkok Arak sudah berkata panjang lebar, tapi belum menyebut nama orang tersebut. Karena itu Cou ing Ing yang tidak sabaran dan langsung bertanya, "Siapa orang itu?"

"Thian Thong Lojin (Orang Tua Menembus Langit)," sahut si Bongkok Arak.

"Thian Thong Lojin?" tanya Ciok Giok Yin tak tertahan.

Si Bongkok Arak mengangguk.

"Ya."

"Beliau tinggal di mana?"

"Gunung Liok Pan San, di dalam lembah Tiang Cing Kok."

Ciok Giok Yin segera memberi hormat pada si Bongkok Arak seraya berkata,

"Terimakasih atas petunjuk lo cianpwee, sekarang aku akan ke sana,"

Usai berkata, dia membalikkan badannya. Namun ketika baru mau melesat pergi, si Bongkok Arak cepat-cepat berseru.

"Tunggu!"

"Lo cianpwee masih ada petunjuk lain?"

Si Bongkok Arak menyahut, "Orang tua itu bersifat amat aneh, tidak pernah berhubungan dengan kaum rimba persilatan! Kau harus ingat satu hal, berlakulah sedikit sungkan terhadapnya!" Dia berhenti sejenak. "Kebetulan tiada urusan

lain, biar aku menemanimu...." Mendadak ucapannya terhenti lagi.

"Kalian tunggu di sini sebentar!"

Si Bongkok Arak langsung melesat ke puncak seberang. Ciok Giok Yin yakin si Bongkok Arak pasti melihat sesuatu, sebab kalau tidak, bagaimana mungkin mendadak dia melesat pergi? Kini di tempat itu tinggal Ciok Giok Yin dan Cou Kiong. Mereka berdua adalah musuh, kawan atau...? Sementara ini sulit dipastikan! Sesungguhnya Ciok Giok Yin ingin mendekatinya untuk menghiburnya. Namun wajah gadis itu tampak dingin sekali, sehingga membuat Ciok Giok Yin tidak berani mendekatinya. Sedangkan Cou Ing Ing juga kelihatan tidak mau berdiri bersamanya. Dia membungkukkan badannya merangkul mayat Cou Kiong, kemudian tanpa bersuara membawa mayat itu ke arah samping. Kelihatannya gadis itu mencari suatu tempat untuk mengubur mayat Cou Kiong.

"Adik... biar aku bantu kau," kata Ciok Giok Yin.

"Siapa membutuhkan bantuanmu?" sahut Cou Ing Ing dengan dingin.

Walau Cou Ing Ing menyahut ketus dan dingin, namun dalam hatinya tetap berharap Ciok Giok Yin mengikutinya. Akan tetapi Ciok Giok Yin justru tidak beranjak dari tempatnya. Karena dia tidak punya keberanian itu, lagi pula dia pun bersifat angkuh, maka dia tetap berdiri di tempat, tidak mengikuti Cou Ing Ing ke dalam lembah. Beberapa saat kemudian dia menghempaskan kakinya seraya berkata,

"Urusanku sendiri, mengapa harus ditemani dan campur tangan orang lain?"

Usai berkata tanpa menunggu si Bongkok Arak kembali dia langsung melesat pergi ke arah utara. Dia menuju Lembah Tiang Ciang Kok di gunung Liok Pan San menemui Thian Thong Lojin, untuk mengungkap teka-teki potongan kain itu. Tak lama setelah dia melakukan perjalanan, hari pun sudah mulai gelap. Sejauh mata memandang, yang tampak hanya pegunungan,

sama sekali tiada asap dan orang. Mendadak terdengar suara bentakan dan jeritan beberapa kali, bergema menembus angkasa. Hati Ciok Giok Yin tersentak, kemudian dia cepat-cepat melesat ke arah suara itu. Tak lama, dia melihat sebuah kuil bertulisan 'Kuil Cing Hong Si'. Kuil tersebut justru adalah biara Siauw Lim Pay.

Ciok Giok Yin mendorong daun pintu lalu melangkah ke dalam. Betapa terkejutnya, karena dia. melihat tujuh delapan sosok mayat biarawan tergeletak di dalam kuil. Sekujur badan mayat-mayat itu kehitam-hitaman.

"Soan Hong Ciang!" serunya tak tertahan.

Biarawan-biarawan di kuil itu semuanya mati terpukul oleh Ilmu pukulan Soan Hong Ciang. Tidak salah lagi orang yang turun tangan jahat itu memiliki ilmu pukulan yang serupa dengan ilmu pukulan miliknya. Berdasarkan keadaan mayat-mayat itu, dapat diketahui bahwa Sam Yang Hui Kang yang dimiliki orang itu telah mencapai tingkat kesempurnaan.

Mendadak dalam benak Ciok Giok Yin terlintas seseorang, tidak lain adalah murid murtad perguruannya yang bernama Chiu Tiong Thau. Ketika berpikir sampai di situ, hatinya nyaris meloncat ke luar. Setelah itu wajahnya berubah menjadi dingin dan diliputi hawa membunuh. Ternyata dia teringat akan penderitaan suhunya di dalam lembah, hidup tersiksa belasan tahun. Semua penderitaan dan siksaan yang dialami suhunya justru dikarenakan orang tersebut. Kalau orang itu tidak dibasmi, bukan cuma suhunya tidak bisa tenang di alam baka, bahkan juga dunia persilatan tidak akan tenang selamanya.

Berdasarkan hasutannya terhadap Kang Ouw Pat Kiat untuk mengeroyok suhunya, membuktikan orang itu amat licik dan banyak akal busuknya. Dari mayat-mayat biarawan Siauw Lim, siapa yang melihat pasti tahu mereka terbunuh oleh ilmu pukulan Soan Hong Ciang. Rimba persilatan masa kini, selain Chiu Tiong Thau, sudah pasti dirinya yang memiliki ilmu pukulan tersebut. Karena Sang Ting It Koay, suhunya pernah memberitahukan bahwa ilmu Sam Yang Hui Kang itu, adalah ilmu ciptaan Sam Yang Siu sucouwnya, berdasarkan sebuah

kitab suci aliran Budha.

Ilmu tersebut hanya diwariskan kepada Sang Ting It Koay, tidak pernah diwariskan kepada orang lain. Akan tetapi apabila menginginkan ilmu Sam Yang Hui Kang mencapai tingkat tertinggi, harus makan obat peninggalan sucouw, yaitu obat Peng Ting Tan. Ketika itu walau Sang Ting It Koay bersifat aneh, namun amat membenci kejahatan. Padahal dia boleh makan obat tersebut untuk menambah lwee kangnya. Tapi dia justru tidak mau makan. Ternyata dia ingin mencari seorang pewaris yang berbakat agar dapat mencemerlangkan perguruannya sekaligus mengembangkan Sam Yang Hui Kang.

Akhirnya dia bertemu Chiu Tiong Thau, lalu menerimanya menjadi murid. Namun tak disangka Chio Tiong Thau justru berhati srigala. Pada suatu hari ketika Sang Ting It Koay pergi, dia langsung mencuri makan obat Peng Ting Tan tersebut. Lantaran khawatir Sang Ting It Koay mengetahui hal itu, maka dia kabur secara diam-diam. Dia tidak diam sampai di situ, melainkan menghasut Kang Ouw Pat Kiat, sehingga Sang Ting It Koay dikeroyok oleh Kang Ouw Pat Kiat, menyebabkan Sang Ting It Koay hidup menderita dan tersiksa di dalam lembah.

Chiu Tiong Thau mengira Sang Ting It Koay telah mati. Maka dia pergi ke puncak Gunung Hwa San, untuk ikut serta dalam pertemuan besar rimba persilatan. Karena itu dia berhasil merebut gelar jago Nomor Wahid di kolong langit. Dia pun pernah satu kali di puncak Gunung Muh San. Setelah itu tiada kabar beritanya lagi. Mengenai perbuatan Chiu Tiong Thau di puncak Gunung Muh San, Sang Ting It Koay tidak pernah memberitahukan pada Ciok Giok Yin, maka dia tidak tahu sama sekali. Apa yang dikatakan Sang Ting It Koay berputar sejenak dalam benaknya. Kemudian dia memandang mayat-mayat itu lagi.

Saat ini dia bertambah yakin, bahwa para biarawan itu mati akibat perbuatan Chiu Tiong Thau. Namun apa maksudnya tiada sebab musabab membunuh para biarawan Siauw Lim? Dia pun tahu bahwa saat ini kepandaiannya dibandingkan dengan Chiu Tiong Thau, boleh dikatakan bukit kecil bertemu gunung besar. Kalau pun berlatih dua puluh tahun lagi, tetap

tidak akan bisa menyamai kepandaian orang itu. Berselang beberapa saat, barulah Ciok Giok Yin melangkah ke ruang dalam. Dia ingin mencari seseorang yang masih hidup untuk menanyakan tentang peristiwa ini.

Di ruang dalam terdapat sebuah altar dan tampak sebuah lampu minyak masih menyala, maka ruang itu tidak begitu gelap. Di sana terdapat pula beberapa sosok mayat yang semua mayatnya juga kehitam-hitaman terpukul oleh ilmu pukulan Soan Hong Ciang. Di dalam ruangan itu agak remang-remang, membuat suasana cukup menyeramkan. Meskipun Ciok Giok Yin bernyali besar, namun sekujur badannya tetap merinding. Di saat dia merasa merinding justru mendadak melihat dinding ruang dalam itu terdapat sebaris tulisan. Dia segera mendekati dinding itu, sekaligus membaca tulisannya 'Pembunuhnya adalah Ciok Giok Yin' Huruf-huruf itu ditulis dengan darah.

"Haah? Pembunuhnya adalah Ciok Giok Yin ?" serunya tak tertahan.

Di saat bersamaan sekonyong-konyong terdengar suara pujian mereka sang Buddha.

"Omitohud! Sian Cay Sian Cay!"

Ciok Giok Yin cepat-cepat membalikkan badannya. Tampak berdiri belasan hweeshio, masing-masing menggenggam sebuah toya, menatap Ciok Giok Yin dengan penuh kebencian. Yang berdiri di paling depan adalah Tay Yap Hui Su. Tianglo dari ruang Pengawas Siauw Lim Pay. Dengan wajah muram Tay Yap Su memandang mayat-mayat yang tergeletak di lantai, kemudian menatap Ciok Giok Yin dengan tajam dan dingin.

Beberapa saat kemudian barulah padri tua itu berkata, "Siau sicu, sungguh sadis hatimu!" Berhenti sejenak, lalu melanjutkan.

"Para murid biara ini dendam apa denganmu? Mengapa kau membunuh mereka?"

Pada hal Ciok Giok Yin juga tidak tahu perbuatan siapa itu. Maka tidak mengherankan kalau hatinya menjadi gugup. Dia berjalan ke luar perlahan-lahan lalu berdiri di hadapan para hweeshio tersebut.

"Taysu! Harap Taysu jangan salah paham, aku juga baru tiba di sini..." katanya.

"Siau sicu, barusan aku dengar kau berkata, 'Pembunuhnya adalah Ciok Giok Yin'. Apakah itu juga salah paham?" sergah Tay Yap Hui Su.

Ketika Tay Yap Hui Su sedang berkata, ketujuh belas hweeshio lainnya terus menatap Ciok Giok Yin dengan mata berapi-api penuh dendam.

Serrrrt!

Mereka memutar toya masing-masing, kemudian membentuk semacam formasi mengepung Ciok Giok Yin. Suasana di ruang itu mendadak berubah menjadi tegang mencekam, membuat orang akan merasa sesak nafas. Menyaksikan suasana itu, diam-diam Ciok Giok Yin mengerahkan lwee kangnya.

Pada waktu bersamaan dia pun berkata dalam hati. 'Mana boleh diriku dijadikan kambing hitam?' Oleh karena itu dia segera berkata lantang, "Taysu, secara tidak sengaja aku melihat tulisan di dinding, maka aku membaca tulisan itu. Kalau tidak percaya, Taysu boleh membacanya!"

"Membunuh orang meninggalkan tulisan, tentunya adalah perbuatanmu!" sahut Tay Yap Hui Su dingin.

Ciok Giok Yin tertegun.

"Bagaimana Taysu menganggap begitu?"

Tay Yap Hui Su menatapnya tajam.

"Siu sicu tahu jelas dalam hati, mengapa masih bertanya?"

"Aku memang tidak mengerti!"

"Belum lama ini, kau selalu berbuat demikian!"

"Belum lama ini?"

"Apakah masih keliru?"

Mendengar itu, wajah Ciok Giok Yin berubah menjadi dingin, kemudian dia berkata dengan dingin pula.

"Taysu, orang yang telah menyucikan diri harus menjaga mulut! Taysu terus menuduhku, lebih baik Taysu menjelaskan!"

Walau Tay Yap Hui Su sudah berusia lanjut dan cukup dalam pertapaannya, namun menyaksikan para murid perguruannya terbunuh, hatinya tidak terluput dari kegusaran. Wajahnya yang welas asih itu tersirat pula hawa membunuh.

"Siau sicu, baru-baru ini kau melakukan perkosaan dan pembunuhan! Setelah itu kau pun meninggalkan namamu di dinding! Apakah itu palsu semua?"

Tay Yap Hui Su berhenti sejenak, kemudian melanjutkan,

"Perbuatanmu itu, tidak dapat diampuni!"

Hati Ciok Giok Yin tersentak mendengar ucapan itu.

"Betulkah ada kejadian itu?"

"Memang betul!"

"Apa yang disaksikan Taysu?"

"Itu!"

Tay Yap Hui Su menunjuk mayat-mayat di lantai, lalu menunjuk ke arah dinding yang terdapat tulisan. Ciok Giok Yin mengerutkan kening.

"Taysu menganggap itu adalah perbuatanku?"

Tay Yap Hui Su mengangguk.

"Berdasarkan bukti!"

"Maksud Taysu adalah tulisan di dinding itu?"

"Masih ada. Apakah aku harus mengatakannya?"

"Silakan!"

"Kau adalah murid Sang Ting It Koay! Ya, kan?"

"Tidak salah!"

"Seng Ting It Koay menguasai ilmu apa?"

"Sam Yang Hui Kang!"

"Ilmu pukulan apa?"

"Soan Hong Ciang!"

Tay Yap Hui Su manggut-manggut, sepasang matanya menyorotkan hawa membunuh yang amat berat. Mendadak jubahnya mengembung, pertanda kegusarannya telah memuncak, sehingga mengeluarkan hawa membuat jubahnya mengembung.

"Omitohud! Para murid perguruanku mati karena apa?"

"Mati karena terpukul oleh ilmu pukulan Soan Hong Ciang!" sahut Ciok Giok Yin dengan jujur.

"Tidak keliru?"

"Tentu tidak!"

Tay Yap Hui Su maju tiga langkah sambil berkata, "Siau sicu adalah murid Sang Ting It Koay, sudah pasti menguasai ilmu

Sam Yang Hui Kang dan ilmu pukulan Soan Hong Ciang. Lalu apakah masih ada penjelasan lain?"

Ciok Giok Yin mengerutkan kening.

"Siau sicu, bagaimana pertanggungan jawabmu?" bentak Tay Yap Hui Su.

Ketika mendengar suara bentakan itu, Ciok Giok Yin merasa hatinya berdebar-debar tidak karuan. Telinganya juga merasa ngung-ngungan tak henti-hentinya. Ciok Giok Yin sama sekali tidak menyangka bahwa padri tua itu akan terus mendesaknya. Memang benar para hweeshio Kuil Cing Hong Si itu terbunuh oleh ilmu pukulan Soan Hong Ciang, sedangkan Ciok Giok Yin justru menguasai ilmu pukulan tersebut, maka membuatnya sulit untuk menjelaskan. Yang jelas, itu bukan perbuatannya. Karena terdesak akhirnya Ciok Giok Yin berkata, "Kalau begitu, Taysu pasti menganggap itu adalah perbuatanku?"

"Betul!"

"Aku memang memiliki ilmu pukulan Soan Hong Ciang, tapi belum mencapai ke tingkat seperti ini! Kini aku punya satu permintaan!"

"Permintaan apa?" tanya Tay Yap Hui Su.

"Apabila Taysu dapat mempercayaiku, beri aku waktu tiga bulan! Agar aku bisa mencari orang yang melakukan pembunuhan ini, lalu aku akan ke Kuil Siauw Lim Si untuk menjernihkan kesalahpahaman ini!"

"Siau sicu, percuma kau menggunakan siasat licik ini!"

"Kalau begitu, Taysu mau bagaimana?"

"Saat ini juga kau harus ikut ke Kuil Siauw Lim Si!" sahut padri tua itu dengan tegas.

Ciok Giok Yin mulai gusar.

"Kalau tidak?" tanyanya kasar.

"Kalau tidak, siau sicu mau...."

Ketika Tay Yap Hui Su berkata sampai di situ, ketujuh belas hweeshio lainnya sudah memutar toya masing-masing, langsung membentuk sebuah lingkaran mengurung Ciok Giok Yin.

Melihat itu, kegusaran Ciok Giok Yin mulai memuncak.

Dia tertawa dingin lalu berkata, "Taysu adalah Tianglo (Tetua) Siauw Lim Pay, namun tidak bisa membedakan yang benar dan yang salah!"

Di saat Ciok Giok Yin sedang berkata, ketujuh belas hweeshio ditambah Tay Yap Hui Su sudah mulai melangkah maju. Itu membuat hati Ciok Giok Yin tersentak. Ternyata dia teringat akan Cap Pwe Lo Han Tin (Formasi Delapan Belas Arahat) Siauw Lim Si. Sejak Tatmo Cousu menciptakan formasi terebut, hingga kini belum ada orang yang mampu memecahkannya. Siapa yang terkurung di dalam Cap Pwe Lo Han Tin jangan harap bisa meloloskan diri. Kini mereka justru mengurungnya dengan formasi tersebut, membuktikan mereka berniat membunuhnya. Yang jelas Tay Yap Hui Su yang mengepalai formasi.

Mendadak padri tua itu berseru dan seketika juga ketujuh belas hweeshio berikut dirinya mulai berputar. Makin lama makin cepat, kemudian berubah agak lamban. Di saat bersamaan Ciok Giok Yin membentak mengguntur.

"Aku memang ingin belajar kenal dengan Cap Pwe Lo Han Tin yang amat tersohor itu!"

Mendadak dia melesat ke arah Tay Yan Hui Su. Ternyata dia berpikir kalau berhasil mendesak padri tua itu ke luar, tentu formasi itu akan menjadi kacau balau. Karena itu dia menyerang Tay Yap Hui Su menggunakan delapan bagian tenaganya.. Akan tetapi pada waktu bersamaan dia merasa tenaga yang amat lunak menangkis balik tenaga pukulannya.

Bum!

Terdengar suara ledakan dahyat. Ciok Giok Yin terdorong mundur ke tempat semula dan seketika merasa sepasang lengannya kesemutan serta darah pun bergolak-golak tidak karuan. Saat ini dia tidak melihat jelas bayangan orang, sepertinya cuma terlihat tembok abu-abu. Selain itu juga merasa tenaga lunak terus menerjangnya. Perlu diketahui, Cap Pwee Lo Han Tin Siauw Lim Pay memang sudah amat terkenal. Siapa pun yang berkepandaian bagaimana tingginya, juga sulit menerobos ke luar dari formasi tersebut. Lagi pula kedelapan belas hweeshio itu tergolong pesilat tinggi di dunia bersilatan.

Di saat mereka berputar, toya di tangan mereka juga ikut berputar sehingga menimbulkan semacam tenaga lunak. Kalau orang yang berkepandaian tinggi, masih bisa menangkis tenaga lunak itu dengan pukulan. Namun harus menggunakan tenaga lunak pula, baru bisa bertahan beberapa saat. Apabila tidak, hanya menerjang ke sana ke mari secara tidak karuan dan membabi buta, justru akan membuat dirinya terserang oleh tenaga lunak tersebut. Seandainya terus terserang oleh tenaga lunak itu, niscaya akan membuat tulang orang yang terserang itu menjadi remuk dan dagingnya pun akan hancur. Akan tetapi kalau mereka cuma ingin menangkap orang yang terkurung itu hidup-hidup, tentunya tidak akan menyerangnya dengan sepenuh tenaga, maka orang yang terkurung hanya akan lemas tak bertenaga, lalu ditangkap. Namun Tay Yap Hui Su sudah menganggap Ciok Giok Yin sebagai pembunuh. Lagi pula tempo hari dia membunuh tiga tosu dari partai Gobi Pay, dan urusan itu pun belum beres.

Ditambah lagi belum lama ini di dunia persilatan telah terjadi kasus perkosaan dan pembunuhan, meninggalkan nama Ciok Giok Yin di dinding. Sehingga padri tua itu mengambil keputusan untuk membasminya. Sementara Ciok Giok Yin telah melancarkan sebuah pukulan yang tiada artinya sama sekali. Dia berkertak gigi dan sepasang matanya membara. Kemudian melancarkan dua jurus ilmu pukulan Hong Lui Sam Ciang yang menimbulkan suara menderu-deru dan mengandung hawa panas. Terdengar suara ledakan dahsyat

memekakkan telinga.

Bum!

Ciok Giok Yin terpental kembali ke tempat semula. Sepasang lengannya terasa ngilu, tidak kuat diangkat lagi. Di saat bersamaan diapun merasa serangkum tenaga lunak menerjang ke dadanya membuatnya terhuyung-huyung ke belakang. Dapat dibayangkan betapa terkejutnya Ciok Giok Yin! Namun dia tidak rela menunggu maut menjemputnya. Dia coba lagi mengerahkan lwee kangnya. Namun ketika baru mau melancarkan sebuah pukulan, mendadak terdengar suara bentakan Tay Yap Hui Su,

"Kalau siau sicu mau mendengar nasihatku, lebih baik menyerahkan diri!"

"Aku tidak bersalah, mengapa harus menyerahkan diri?" sahut Ciok Giok Yin dengan dingin dan angkuh.

"Kalau begitu, kau tidak akan mengucurkan air mata sebelum melihat peti mati?"

"Kalian Siauw Lim Pay, menganggap sebagai ketua rimba persilatan lalu bertindak sewenang-wenang terhadap orang lain!"

"Kau sudah terbukti bersalah, percuma berdebat!"

Kali ini kegusaran Ciok Giok Yin betul-betul telah memuncak.

"Kalian keledai gundul, silakan turun tangan!"

Tay Yap Hui Su menyebut nama Sang Buddha.

"Omitohud! Ini adalah kehendak sicu!"

Padri tua itu mulai menyerang Ciok Giok Yin dengan tenang lunak. Begitu pula ketujuh belas hweeshio lainnya. Mereka terus memutar toya masing-masing ke arah padanya. Saat ini Ciok Giok Yin betul-betul terdesak! Tapi dia masih menghimpun

hawa murninya lalu menerjang ke luar. Kini dia sudah nekat, tidak lagi memikirkan akibatnya lagi. Yang jelas dia ingin membunuh para hweeshio itu. Namun mendadak terdengar suara ledakan lagi.

Bum!

Pukulan yang dilancarkan Ciok Giok Yin, sepertinya membentur dinding baja, membuat matanya berkunang-kunang dan darahnya terus bergolak. Dia menghela nafas panjang, kemudian mundur ke tempat semula dan berdiri diam di situ sambil memejamkan mata menunggu mati. Justru di saat itu terbayang kembali semua dendamnya dan segala apa yang dialaminya.

"Aku tidak boleh mati! Aku tidak rela mati penasaran!" serunya mendadak dengan suara parau.

Terdengar suara sahutan Tay Yap Hui Su.

"Omitohud! Mereka yang kau perkosa dan kau bunuh, termasuk para hweeshio di sini, apakah mereka memang harus mati?"

Ucapannya berhenti sejenak, kemudian terdengar lagi, "Siau sicu, kau harus menerima nasibmu!"

Kini Ciok Giok Yin semakin terdesak oleh tenaga lunak itu, sehingga nyaris tidak bisa bernafas. Pandangannya mulai gelap dan sekujur badannya terasa sakit, seakan tulang-tulangnya mau remuk. Perlahan-lahan nafasnya menjadi lemah dan sepasang bola matanya memerah serta mulutnya mengeluarkan buih putih. Pada waktu bersamaan terdengar pula gemelutuk pada seluruh tulangnya, akhirnya dia roboh pingsan. Ada pepatah mengatakan. 'Orang tidak harus mati, pasti selamat'.

Buktinya di saat bersamaan tampak sosok bayangan kuning melesat ke sana, bukan main cepat dan ringannya. Bayangan kuning itu langsung melancarkan pukulan ke arah Cap Pwe Lo Han Tin itu! Sedangkan kedelapan belah hweeshio itu, sama

sekali tidak menduga bahwa akan ada orang menyerang dari luar. Maka formasi itu menjadi kacau dan sudah barang tentu tenaga lunak itu pun buyar dengan sendirinya. Seandainya kedelapan belasa hweeshio itu bersiap, tentunya orang yang baru muncul itu sulit menyerang mereka. Orang itu justru menggunakan cara, menyerang selagi orang lengah. Oleh karena itu Cap Pwe Lo Han Tin dapat dipecahkannya. Orang itu tidak berlaku lamban. Dia langsung melesat ke arah Ciok Giok Yin. Sekaligus menyambarnya dan membawanya pergi. Dalam waktu sekejap dia sudah menghilang di kegelapan malam.

Sementara itu Tay Yap Hui Su berdiri termangu-mangu. Padahal Cap Pwe Lo Han Tin sudah hampir berhasil membasmi Ciok Giok Yin. Namun tak disangka tiba-tiba muncul orang itu dan berhasil memecahkan Cap Pwe Lo Han Tin, bahkan sekaligus membawa pergi Ciok Giok Yin. Sesaat kemudian barulah Tay Yap Hui Su melesat pergi bersama tujuh belas hweeshio lainnya. Tentunya bertambah pula kebencian mereka terhadap Ciok Giok Yin. Karena itu bagaimana mungkin mereka akan membiarkan kabur? Akan tetapi Tay Yap Hui Su juga merasa amat malu, sebab kali ini Cap Pwe Lo Han Tin yang amat tersohor itu justru telah dipecahkan oleh orang tak dikenal, bahkan orang itu berhasil menyelamatkan Ciok Giok Yin. Itu merupakan pukulan dahsyat bagi Siau Lim Pay.

Lagi pula, mereka pun tidak melihat jelas wajah orang itu. Apabila tersiar ke rimba persilatan pasti akan membuat Siauw Lim Pay kehilangan muka. Dan sudah barang tentu akan mengurangi kewibawaan Siauw Lim Pay. Sementara Ciok Giok Yin yang ditolong orang berbaju kuning memakai kain penutup muka, entah berapa lama kemudian barulah siuman perlahan-lahan. Ciok Giok Yin membuka matanya. Dia menemukan dirinya terbaring di atas sebuah batu besar. Dia coba menghimpun hawa murninya, terasa baik-baik saja. Justru membuatnya bercuriga, apakah dirinya masih berada di dunia?

"Apakah aku sudah mati?" gumamnya.

Mendadak terdengar suara sahutan di samping nya.

"Kau belum mati, aku yang membawamu ke mari."

Begitu mendengar suara sahutan itu, Ciok Giok Yin segera bangun. Dilihatnya seorang berbaju kuning memakai kain penutup muka berdiri di sampingnya sepasang matanya menyorot tajam. Mendadak Ciok Giok Yin teringat akan orang itu. Ternyata ketika dia terkurung oleh Bu Lim Sam Siu di depan Goa Sesat, orang tersebut yang menyelamatkannya.

Seketika Ciok Giok Yin memberi hormat padanya seraya berkata, "Terimakasih atas pertolongan cianpwee, aku tidak akan lupa selama-lamanya."

"Itu cuma merupakan pertolongan yang tak berarti, tidak usah diingat dalam hati."

"Maaf, bolehkah aku tahu nama cianpwee?"

"Kita bertemu secara kebetulan, untuk apa aku harus meninggalkan nama dan marga?"

"Kita bertemu kedua kalinya," kata Ciok Giok Yin sambil menatapnya.

"Tidak salah. Tempo hari aku pernah berkata, apabila Saudara Kecil sudah amat terdesak hingga tidak bisa menaruh kaki di dunia persilatan lagi, maka aku bersedia membawamu ke suatu tempat yang dapat menjamin keselamatan nyawamu."

Mendengar itu, Ciok Giok Yin merasa agak tidak senang. Namun terhadap orang yang telah menyelamatkannya, dia tidak berani mengutarakan ketidak senangan itu.

"Terimakasih atas perhatian Anda. Namun aku bukan orang yang takut mati. Lagi pula aku merasa tidak melakukan kejahatan di dunia persilatan. Karena itu aku tidak perlu menyembunyikan diri."

Sepasang mata orang berbaju kuning itu menyorotkan sinar yang penuh kelicikan. Lantaran mukanya tertutup kain, tentunya tidak dapat diketahui bagaimana air mukanya.

"Saudara Kecil, mengapa kau bertarung dengan para keledai Siauw Lim Pay itu?"

Ciok Giok Yin berkertak gigi lalu menyahut dengan sengit.

"Suhuku punya murid murtad, menyamar sebagai diriku, membunuh para hweeshio di Kuil Cing Hong Si. Karena itu mereka menganggap semua itu adalah perbuatanku."

Orang berbaju kuning memakai kain penutup muka manggut-manggut.

"Kalau begitu, dia adalah suhengmu?"

"Tidak salah."

"Kau tahu namanya?"

"Chiu Tiong Thau."

"Chiu Tiong Thau?"

"Ng!"

"Bagaimana kepandaiannya?"

"Suhuku pernah bilang, kepandaiannya sudah amat tinggi, boleh dikatakan tiada tanding di dunia persilatan."

Sepasang bola mata orang berbaju kuning memakai kain penutup muka tampak berputar sejenak, lalu dia berkata.

"Kau yakin kepandaianmu dapat menyamainya? Maka kau ingin membasmi murid murtad suhumu itu?"

Ciok Giok Yin berkertak gigi.

"Kalau benar dia yang membunuh para hweeshio Kuil Cing Hong Si, aku bukan tandingannya! Tapi... aku tetap berusaha membasminya!" sahutnya dengan mata berapi-api.

Itu membuat badan orang berbaju kuning memakai kain penutup muka agak tergetar, namun cepat sekali kembali seperti biasa.

"Apa julukan suhumu?" tanyanya mengalihkan pembicaraan.

"Julukan suhuku adalah Sang Ting It Koay."

"Aku pernah dengar bahwa dia sudah mati belasan tahun yang lalu."

"Tidak."

"Kini suhumu masih hidup?"

"Sudah mati."

"Kapan suhumu mati?"

"Kira-kira setengah tahun yang lalu."

"Di mana makamnya?"

Ciok Giok Yin tertegun, 'Untuk apa orang ini menanyakan makam suhuku?' tanyanya dalam hati.

Karena itu dia bertanya, "Apa maksud cianpwee menanyakan makam suhuku?"

Sepasang bola mata orang berbaju kuning memakai kain penutup muka berputar, kemudian dia menyahut.

"Aku cuma sekedar bertanya, sebab dulu kami pernah bertemu. Maksudku, kalau sempat dan kebetulan melewati makamnya, aku akan ziarah. Saudara Kecil tidak usah bercuriga, aku tidak bermaksud apa-apa."

Mendengar itu, Ciok Giok Yin baru mau.... Mendadak teringat semasa hidupnya, Sang Ting It Koay pasti banyak musuh. Kalau tempat makam Sang Ting It Koay tersiar ke rimba

persilatan, mungkin akan ada musuh menggali tulang belulangnya. Karena berpikir demikian, maka Ciok Giok Yin berkata,

"Mohon maaf! Sebelum suhuku mati, pernah berpesan padaku, jangan membocorkan tempat makamnya, sebelum membasmi murid murtad itu. Sebab itu, sementara ini aku tidak berani memberitahukan pada cianpwee."

Sepasang mata orang berbaju kuning memakai kain penutup muka menyorot tajam sekali. Lengan kirinya tampak bergerak sedikit. Namun cepat sekali sudah kembali seperti semula. Ciok Giok Yin sama sekali tidak memperhatikannya cuma melihat sorot matanya, sehingga membuat sekujur badannya merinding. Dia berkata dalam hati, 'Sungguh tinggi lwee kang orang ini!'

Beberapa saat kemudian orang berbaju kuning memakai kain penutup muka berkata,

"Baik, aku tidak akan memaksamu!" Dia menatap Ciok Giok Yin. "Saudara Kecil, aku masih tetap mengulangi perkataanku tempo hari! Apabila kau terdesak hingga tidak bisa menaruh kaki di dunia persilatan, aku pasti membantumu. Sampai jumpa!"

Dia langsung melesat pergi tanpa menunggu Ciok Giok Yin membuka mulut. Ciok Giok Yin berdiri diam di tempat. Tak dapat diduga sama sekali kepandaian orang itu boleh dikatakan amat tinggi. 'Sebetulnya siapa dia? Mengapa dia selalu mengatakan kelak akan membantuku?'

Ciok Giok Yin terus berpikir, namun sama sekali tidak menemukan jawabannya, sehingga membuatnya menggeleng-gelengkan kepala. Para tokoh dunia persilatan memang misterius dan sulit diduga. Seperti halnya orang itu, dua kali bertemu justru pada di saat kritis. Dia tidak merasa takut akan bersalah terhadap Siauw Lim Pay, turun tangan menyelamatkannya. Sungguh dia gagah berani! Kelihatannya orang tersebut adalah pendekar berhati bajik. Akan tetapi mengapa mukanya harus ditutupi kain sehingga membuat

orang terkesan misterius terhadapnya? Akhirnya Ciok Giok Yin teringat akan kejadian di Kuil Cing Hong Si. Tidak salah lagi para hweeshio itu pasti dibunuh oleh Chiu Tiong Thau.

Berdasarkan itu, sudah pasti dia tahu tentang Ciok Giok Yin, maka sengaja menyamar sebagai dirinya untuk melakukan kejahatan di dunia persilatan. Berpikir sampai di situ, sepasang mata Ciok Giok Yin berapi-api, rasa dendamnya terhadap Chiu Tiong Thau semakin dalam. Namun kemudian teringat akan kepandaiannya sendiri, yang masih jauh dibandingkan dengan orang lain. Apabila dia ingin menuntut balas, harus berhasil mencari Seruling Perak dan kitab Cu Cian. Setelah berpikir begitu, barulah dia teringat akan tujuan utamanya. Oleh karena itu dia langsung melesat pergi, tujuannya adalah Gunung Liok Pan San. Akan tetapi mendadak terdengar suara tertawa dingin di belakangnya.

"He he! Ciok Giok Yin, tak disangka kita berjumpa lagi!"

Begitu mendengar suara itu, Ciok Giok Yin cepat-cepat membalikkan badannya. Tampak ketua perkumpulan Sang Yen Hwee berdiri satu depa di hadapannya. Justru amat mengherankan, kali ini dia tidak memakai kain penutup muka, maka terlihat wajahnya penuh diliputi hawa membunuh.

Seketika Ciok Giok Yin membentak sengit.

"Siluman yang tak habis dibasmi, aku...."

Ketua perkumpulan Sang Yen Hwee segera memutuskan perkataan Ciok Giok Yin.

"Bocah, tempo hari kau dapat meloloskan diri, tapi takdirmu memang harus mati di tanganku, maka kita berjumpa di sini! Hari ini kau tidak akan bisa lolos dari tanganku!"

Usai berkata, dia langsung menyerang Ciok Giok Yin. Namun mendadak semacam bau aneh menerobos ke dalam hidung ketua perkumpulan Sang Yen Hwee itu. Dia baru menerjang ke depan, justru roboh gedebuk seketika! Keningnya berkerut-kerut, kelihatannya amat menderita sekali. Padahal Ciok Giok

Yin sudah siap menangkis serangannya. Tapi saat ini dia menjadi melongo ketika menyaksikan keadaan orang itu.

Sesungguhnya Ciok Giok Yin melancarkan sebuah pukulan untuk menghabisi nyawa ketua perkumpulan Sang Yen Hwee itu. Namun dia berjiwa ksatria, tidak mau berbuat begitu curang. Karena itu dia tetap berdiri di tempat.

"Ketua perkumpulan Sang Yen Hwee, silakan turun tangan!" bentaknya sengit.

Namun bagaimana mungkin ketua perkumpulan Sang Yen Hwee menghiraukannya? Dia berusaha bangun, kemudian menengok ke sekeliing seraya membentak,

"Orang pandai dari mana, jangan cuma berani turun tangan secara gelap! Cepat perlihatkan diri!"

Terdengar suara sahutan yang amat dingin, "Ketua perkumpulan Sang Yen Hwee, barangku itu sudah harus kau kembalikan padaku!"

"Barang apa?"

"Kitab Cu Cian!"

Ciok Giok Yin yang berdiri tak jauh tentunya mendengar jelas perkataan itu.

"Kitab Cu Cian?" serunya lantang.

"Siapa kau?" tanya perkumpulan Sang Yen Hwee.

Terdengar sahutan dingin, "Kau ingin lihat?"

Ketua perkumpulan Sang Yen Hwee menyahut dengan gusar.

"Punya kepandaian boleh berhadapan, jangan bertindak curang menyebarkan racun secara gelap! Itu terhitung orang gagah apa? Aku memang ingin lihat siapa kau?"

Tampak sosok bayangan berkelebat bagaikan roh, tahu-tahu di tempat itu sudah bertambah satu orang.

"Bu Tok Siangsang!" seru Ciok Giok Yin dan ketua perkumpulan Sang Yen Hwee. Bu Tok Sianseng itu mengangguk pada Ciok Giok Yin, kemudian memandang ketua perkumpulan Sang Yen Hwee. Dia tertawa dingin seraya berkata,

"Ketua, kau telah terkena racunku, yaitu racun Cit Pou San (Racun Bubuk Tujuh Langkah)! Kalau kau ingin selamat, cepat kembalikan kitab Cu Cianku itu!"

"Kitab Cu Cian memang berada padaku, tapi kau harus berikan obat penawar racun dulu!" sahut ketua perkumpulan Sang Yen Hwee licik.

Bu Tok Sianseng mengeluarkan sebuah bungkusan kecil dari dalam bajunya seraya berkata.

"Obat penawar ada di sini!"

Sepasang mata ketua perkumpulan Sang Yen Hwee menyorot aneh, terus menatap bungkusan kecil di tangan Bu Tok Sianseng, kelihatannya ingin sekali merebutnya.

"Ketua perkumpulan Sang Yen Hwee, kau tidak usah memikirkan yang tidak-tidak! Jarak di antara kita kira-kira delapan langkah. Sebelum kau melangkah sampai di hadapanku, kau sudah jadi mayat!"

Bagaimana ketua perkumpulan Sang Yen Hwee tidak akan paham akan hal tersebut? Tapi dia telah memeras otaknya hingga memperoleh kitab Cu Cian dari tangan Bu Tok Sianseng. Kini harus dikembalikan padanya, tentunya dia merasa tidak rela. Sebab asal berhasil menemukan Seruling Perak, dia pasti dapat melatih ilmu silat tertinggi di kolong langit. Setelah dipikir-pikir, dia berkesimpulan bahwa nyawanya jauh lebih penting dari pada kitab Cu Cian itu. Maka walau merasa tidak rela, tetap harus mengeluarkan kitab tersebut dari dalam bajunya yang masih dibungkus rapi.

"Kita sudah boleh tukar menukar?" tanyanya.

Bu Tok Sianseng mengangguk.

"Boleh."

Di saat bersamaan ketua perkumpulan Sang Yen Hwee berpikir, asal aku memperoleh obat penawar itu, dan segera minum, pasti tidak takut lagi menghadapi Bu Tok Sianseng.

Karena itu dia berkata, "Kau lemparkan dulu obat penawar itu!"

Namun tak disangka Bu Tok Sianseng juga amat cerdik, tentunya tidak akan terjebak oleh akal busuk ketua perkumpulan Sang Yen Hwee. Dia tertawa dingin, menatap ketua perkumpulan Sang Yen Hwee seraya berkata perlahan,

"Perhitunganmu memang jitu! Setelah memperoleh obat penawar ini, maka kau akan segera meneguknya, kemudian kabur seenaknya. Tapi sayang sekali lho! Aku tidak akan tertipu olehmu!"

Bukan main malunya ketua perkumpulan Sang Yen Hwee mendengar itu! Dia tidak menyangka Bu Tok Sianseng sedemikian cerdik.

"Bagaimana kalau kau macam-macam, tapi aku beritahukan dulu! Apabila kau berani menggunakan siasat licik, kau tidak akan bisa kabur sejauh sepuluh depa, sebab aku telah menaburkan racun Pek Pou Tui Hun (Racun Seratus Langkah), kau pasti sudah mendengar jelas!"

Bukan main terkejutnya ketua perkumpulan Sang Yen Hwee, sehingga sekujur badannya menjadi dingin. Sebab itu, bagaimana dia masih berani memikirkan akal busuk untuk menjebak Bu Tok Sianseng?

"Baik, kita lemparkan bersama!" katanya.

"Tepati janji."

"Tentu!"

Akan tetapi ketua perkumpulan Sang Yen Hwee masih khawatir Bu Tok Sianseng akan menggunakan cara licik. Maka dia menambahkan,

"Apa yang kukatakan pasti kulaksanakan!"

Bu Tok Sianseng mengangguk.

"Begitu pula aku!"

Kemudian mereka berdua, melemparkan benda di tangan masing-masing dalam waktu bersamaan. Cepat sekali Bu Tok Sianseng melihat kitab Cu Cian itu, lalu segera dimasukkan ke dalam bajunya. Setelah itu dia memberi isyarat kepada Ciok Giok Yin, lalu badannya bergerak melesat pergi. Ciok Giok Yin tidak berani berlaku ayal, langsung melesat mengikutinya dari belakang. Dia ingat kitab Cu Cian sudah berada pada Bu Tok Sianseng, maka tidak berani bergerak lamban, terus melesat laksana kilat mengikutinya.. Belasan mil kemudian, barulah Bu Tok Sianseng berhenti.

"Kau sudah tahu tentang jejak Seruling Perak itu?" tanyanya sambil menatap Ciok Giok Yin.

"Tidak tahu," sahut Ciok Giok Yin sambil menggelengkan kepala.

"Walau memiliki kitab Cu Cian, tanpa Seruling Perak tiada gunanya," kata Bu Tok Sianseng. Dia merogohkan tangan ke dalam bajunya untuk mengeluarkan kitab Cu Cian, lalu diberikan kepada Ciok Giok Yin."Simpanlah baik-baik!"

Itu sungguh membuat Ciok Giok Yin tertegun! Dia sama sekali tidak menjulurkan tangannya mengambil kitab itu, cuma menatap Bu Tok Sianseng dengan mata terbelalak lebar.

"Apakah kau bercuriga?" tanya Bu Tok Sianseng. Dia

membuka bungkusan itu lalu memperlihatkan isinya, yang berupa sebuah kitab tipis kepada Ciok Giok Yin. "Kitab Cu cian tiada hurufnya, maka harus menemukan Seruling Perak."

Ciok Giok Yin tercengang.

"Apakah Anda punya suatu syarat? Lebih baik beritahukan saja," tanyanya.

"Tiada syarat apapun."

"Kalau begitu, Anda berjuang mati-matian demi memperoleh kitab Cu Cian itu, lalu secara cuma-cuma diberikan pada orang, bukankah merupakan hal yang amat di luar dugaan?"

"Kau tidak usah bertanya tentang itu."

"Aku harus paham."

"Kau akan paham kelak."

Ciok Giok Yin tidak melihat kepura-puraannya, maka menjulurkan tangannya menerima kitab Cu Cian tersebut. Kemudian dibukanya kitab itu, namun tidak melihat sebuah huruf pun.

Ciok Giok Yin mengerutkan kening lalu bertanya.

"Sungguhkah ini adalah kitab Cu Cian?"

Bu Tok Sianseng mengangguk.

"Sedikit pun tidak salah."

"Anda tahu akan rahasia kitab Cu Cian ini?"

"Bukankah aku sudah bilang, kau harus menemukan Seruling Perak. Kalau tidak, kitab Cu Cian ini merupakan barang tak berarti."

Ciok Giok Yin percaya Bu Tok Sianseng tidak berbohong.

Maka cepat-cepat disimpan kitab tersebut ke dalam bajunya, setelah itu dia memberi hormat seraya berkata,

"Kalau Anda punya suatu syarat, kapan pun boleh memberitahukan padaku, sampai jumpa!"

Badan Ciok Giok Yin bergerak melesat pergi. Dia tidak habis pikir, mengapa Bu Tok Sianseng rela menyerahkan kitab Cu Cian padanya, bahkan tiada syarat pula? Itu sungguh membingungkannya! Berselang beberapa saat, mendadak tercium bau anyir yang amat menusuk hidung. Dia mengerutkan kening, berkata dalam hati. 'Mungkin ada orang mati dan terluka!' Ciok Giok Yin mendekati tempat bau anyir itu. Dilihatnya enam sosok mayat tergeletak di bawah sebuah pohon, yang semuanya mengenakan jubah pendeta Taoisme.

Mayat-mayat itu tampak agak kehitam-hitaman, jelas terkena pukulan Soan Hong Ciang. Yang amat mengejutkannya, di pohon besar itu terdapat beberapa huruf yang ditulis dengan Kim Kong Ci (Ilmu Jari Arahat). 'Yang membunuh para Tosu Gobi adalah Ciok Giok Yin' Setelah membaca huruf-huruf itu, dapat dibayangkan betapa gusarnya Ciok Giok Yin. Dia berkertak gigi hingga terdengar bunyi gemeletuk.

"Kalau aku tidak mencincang Chiu Tiong Thau, hatiku tidak akan puas!" gumamnya.

Mendadak terdengar suara orang berteriak minta tolong, yang kedengarannya amat memilukan. Begitu mendengar suara itu sepasang mata Ciok Giok Yin menjadi membara dan dia langsung melesat ke arah suara itu. Dia yakin orang yang berteriak minta tolong itu, pasti di bawah ancaman Chiu Tiong Thau. Dia berani memastikan itu, karena berdasarkan mayat-mayat tosu Gobi Pay yang belum lama mati. Itu pun membuktikan bahwa Chiu Tiong Thau belum pergi jauh.

Tak lama Ciok Giok Yin sudah mendekati tempat suara teriakan minta tolong tadi. Dia cepat-cepat bersembunyi di belakang sebuah batu besar, kemudian mengintip. Dilihatnya seorang gadis tergeletak di tanah, sama sekali tidak mengenakan sehelai pakaian pun, alias telanjang bulat. Bukan

main putih mulus dan indahnya tubuh gadis itu, terutama sepasang payudaranya yang montok, ditambah.... Menyaksikan itu sekujur badan Ciok Giok Yin terasa panas dingin. Di hadapan gadis telanjang bulat itu berdiri seorang pemuda berpakaian mewah. Karena dia berdiri membelakangi Ciok Giok Yin, maka Ciok Giok Yin tidak dapat melihat wajahnya.

"Sampai aku jadi hantu pun tidak akan mengampunimu!" bentak si gadis.

Pemuda berpakaian mewah tertawa terkekeh.

"Apakah aku Ciok Giok Yin tidak setimpal denganmu? Kalau kau mengabulkan permintaanku, aku akan segera membebaskan jalan darahmu yang tertotok itu! Kita...."

Sebelum pemuda berpakaian mewah itu usai berkata, gadis telanjang bulat sudah berseru tak tertahan.

"Ciok Giok Yin?"

"Ya!"

"Sungguhkah kau adalah Ciok Giok Yin?"

"Apakah aku palsu?"

Sepasang mata si gadis berapi-api.

"Kau... kau adalah maling cabul, aku..." bentaknva sambil menuding pemuda berpakaian mewah. Namun dia tidak melanjutkan ucapannya. Sedangkan Ciok Giok Yin yang bersembunyi di belakang pohon, sudah gusar sekali mendengar itu, sehingga sekujur badannya gemetar. Saking tak tahan, dia melesat ke luar seraya membentak bagaikan guntur.

"Jahanam! Kau berani menyamar diriku!"

Pemuda berpakaian mewah membalikkan badannya, ternyata memang mirip Ciok Giok Yin.

"Bocah keparat! Kau justru berani menyamar sebagai diriku!" katanya sambil tertawa terkekeh-kekeh.

Dia langsung menyerang Ciok Giok Yin, mengarah pada jalan darah penting. Saat ini kegusaran Ciok Giok Yin telah memuncak. Tanpa menyahut dia segera menangkis dengan jurus pertama ilmu pukulan Hong Lui Sam Ciang. Seketika terdengar suara benturan dahsyat.

Blam!

Disusul dengan suara jeritan. Pemuda berpakaian mewah terpental satu depa. Akan tetapi dia cepat-cepat bangkit berdiri lalu membentak sengit.

"Ciok Giok Yin, aku akan membuatmu sulit melangkah kelak!"

Usai membentak, dia langsung melesat pergi, lalu menghilang di sebuah tikungan. Di saat Ciok Giok Yin baru mau melesat pergi mengejarnya, tiba-tiba teringat akan gadis telanjang bulat. Dia khawatir akan muncul penjahat lain berbuat yang bukan-bukan terhadap gadis itu maka dia tidak berani pergi mengejar pemuda berpakaian mewah, melainkan segera membuka baju luarnya, lalu dilempar ke arah gadis itu. Ciok Giok Yin berdiri membelakanginya.

"Harap Nona cepat berpakaian!"

Lama sekali Ciok Giok Yin menunggu, namun tidak mendengar suara apa pun. Itu membuatnya bercuriga, maka perlahan-lahan dia membalikkan badannya. Dilihatnya si gadis itu masih tergeletak di tanah. Ciok Giok Yin cepat-cepat membaliknya badannya lagi seraya berkata,

"Nona harus segera berpakaian."

"Jalan darah Cian Mo Hiatku tertotok...," sahut si gadis.

Ciok Giok Yin tersentak sadar, teringat perkataan pemuda yang menyamarkan dirinya, mengatakan akan membebaskan jalan darah gadis itu.... Apa boleh buat! Ciok Giok Yin terpaksa

membalikkan badannya, sekaligus bergerak cepat membebaskan jalan darah gadis itu. Setelah itu dia pun menyambar baju luarnya, karena melihat pakaian gadis itu berada di situ, lalu membalikkan badannya. Dilihatnya seorang gadis berbaju ungu berdiri di situ. Ciok Giok Yin terbelalak karena merasa mengenalnya.

"Hah? Kau..." serunya tak tertahan.

Gadis baju ungu menatap Ciok Giok Yin sambil mundur dua langkah dan berseru pula.

"Kau adalah...."

"Aku adalah Ciok Giok Yin asli."

"Apa buktinya?"

"Adik Yong, mungkin ayahmu telah memberitahukan padamu tentang perjodohan kita."

Ternyata gadis baju ungu itu adalah putri Seng Ciu Suseng-Seh Ing, bernama Seh Yong Yong. Kening Seh Yong Yong berkerut, kemudian dia tersenyum seraya bertanya,

"Ayah memang telah memberitahukan padaku. Tapi apakah di badanmu terdapat suatu tanda istimewa?"

Ciok Giok Yin mengangguk.

"Ada, di dadaku terdapat sebuah tahi lalat merah...."

Mendengar itu, Seh Yong Yong langsung menangis, sekaligus mendekap di dada Ciok Giok Yin. Mereka berdua berjumpa secara kebetulan, membuat hati Ciok Giok Yin terasa pilu. Dia pun tidak tahu, haruskah memberitahukan gadis itu bahwa Seng Ciu Suseng telah mati? Ciok Giok Yin belum mengambil keputusan, namun membelainya seraya berkata lembut,

"Adik Yong, beritahukan padaku apa gerangan yang terjadi? Bagaimana kau berjumpa mating cabul yang menyamar diriku

itu?"

Sekujur badan Seh Yong Yong tampak gemetar, dia masih menangis terisak-isak. Isak tangis gadis itu membuat Ciok Giok Yin ikut mengucurkan air mata. Karena teringat akan kematian Seng Ciu Suseng mertuanya itu, lagi pula dia pun teringat akan Kang Ouw Pat Kiat yang terhasut oleh Chiu Tiong Thau, akhirnya harus mengalami kematian yang mengenaskan. Kini Kang Ouw Pat Kiat ada yang telah mati, ada pula yang kehilangan jejak, membuat Ciok Giok Yin merasa berduka.

Sementara Seh Yong Yong masih terus menangis. Menyaksikan itu hati Ciok Giok Yin seperti tertusuk-tusuk, kemudian membelainya seraya berkata lembut,

"Adik Yong, ceritakanlah agar mengurangi kedukaan hatimu!"

Akan tetapi Seh Yong Yong masih terus menangis dengan air mata berderai-derai.

"Adik Yong, apakah kau..." tanya Ciok Giok Yin dengan hati kebat kebit.

Walau Ciok Giok Yin tidak melanjutkan ucapannya namun Seh Yong Yong adalah gadis yang cerdas, maka dia tahu tujuan pertanyaan yang terputus itu.

"Itu tidak, tapi kalau kau terlambat muncul selangkah saja...."

Usai menyahut Seh Yong Yong mulai menangis lagi.

"Adik Yong, seharusnya aku datang ke rumahmu mengunjungi ibu mertua..." kata Ciok Giok Yin sambil menyeka air mata gadis itu.

Tak disangka ucapan Ciok Giok Yin malah membuat tangis Seh Yong Yong semakin menjadi.

Ciok Giok Yin tertegun dan segera bertanya, "Ada apa sebetulnya?"

"Sebulan yang lalu, seorang pemuda tak dikenal mengantar mayat ayahku ke rumah. Begitu melihat mayat ayahku, ibuku pun meninggal seketika," sahut Yong Yong.

Terbelalak Ciok Giok Yin.

"Hah? Siapa pemuda itu?"

"Dia tidak memberitahukan namanya, cuma mengatakan ayah telah mati, dan kau pun tahu itu."

Usai berkata, Seh Yong Yong mendongakkan kepala memandangnya. Meskipun air mata masih meleleh, namun gadis itu tetap cantik jelita. Ciok Giok Yin menggenggam tangannya erat-erat, menghela nafas panjang lalu menutur tentang kesalahpahaman suhunya dengan Kang Our Pat Kiat dan lain sebagainya.

Setelah itu, diapun menambahkan, "Adik Yong, aku... aku sungguh bersalah padamu!"

Seh Yong Yong menatapnya dengan air mata berlinang-linang sambil berkata dengan lembut.

"Kau tidak bisa dipersalahkan dalam hal itu. Setelah aku mengubur kedua mayat orang tuaku, kemudian aku mencarimu. Namun tak disangka aku bertemu maling cabul itu di tempat ini dan dia berhasil menotok jalan darahku...."

"Jadi kau kira dia adalah diriku?"

"Semula dia tidak memberitahukan namanya. Setelah dia mengatakan namanya, barulah kukira kau, sehingga membuatku nyaris pingsan seketika."

"Aku bersumpah pasti membunuhnya!" katanya sengit sambil berkertak gigi.

Seh Yong Yong menghapus air matanya yang membasahi pipinya, lalu bertanya, "Kakak Yin, kini kau mau pergi ke mana?"

"Aku harus pergi ke Gunung Liok Pan San untuk menemui Thian Thong Lojin," sahut Ciok Giok Yin dengan jujur.

"Thian Thong Lojin?"

"Ya. Karena ada sesuatu persoalan sulit, maka aku harus mohon petunjuk beliau."

"Aku temani kau ke sana."

Ciok Giok Yin merasa serba salah. Bukan karena dia merasa enggan berjalan bersama tunangannya itu, melainkan merasa dirinya banyak musuh. Itu sulit baginya melindungi tunangannya. Apabila terjadi sesuatu, tentunya akan menyesal seumur hidup.

"Adik Yong, banyak bahaya dalam rimba persilatan, lebih baik kau pulang saja. Setelah aku kembali dari Gunung Liok Pan San, aku pasti menengok."

Ucapan Ciok Giok Yin membuat air mata gadis itu meleleh lagi.

"Seorang diri berada di rumah, bukankah akan lebih menderita?" katanya terisak.

Ciok Giok Yin berpikir sejenak. Benar juga apa yang dikatakan Seh Yong Yong. Akan tetapi dia justru merasa tidak leluasa membawanya serta. Ini menyebabkan menjadi bimbang, tidak tahu apa yang harus dilakukan. Mendadak sesosok bayangan putih melayang turun di samping mereka, Ciok Giok Yin segera menoleh. Betapa girang hatinya ketika dia melihat orang itu!

Jilid 15

Siapa yang baru muncul itu? Ternyata Ku Tian yang pernah bertemu Ciok Giok Yin di luar lembah markas perkumpulan Sang Yen Hwee. Ciok Giok Yin segera menyapanya seraya memberi hormat.

"Saudara Ku!"

Ku Tian menatap Seh Yong Yong sejenak, kemudian menyahut sambil tersenyum.

"Saudara Ciok! Nona ini adalah...."

Setelah itu sepasang bola mata Ku Tian berputar lagi ke arah Seh Yong Yong.

"Dia adalah..." kata Ciok Giok Yin dengan wajah agak kemerah-merahan.

"Dia adalah isterimu?" selak Ku Tian.

"Kami sudah bertunangan sejak masih kecil."

Sekilas wajah Ku Tian tampah berubah aneh, namun cepat sekali kembali seperti biasa! Kalau tidak memperhatikannya, pasti tidak akan mengetahuinya. Dia tidak bertanya tentang itu lagi, melainkan mengalihkan pertanyaan lagi.

"Saudara Ciok bertujuan ke mana?"

"Aku ingin pergi Gunung Liok Pan San."

"Ke Gunung Liok Pan San?"

"Ya."

"Ada urusan apa?"

"Mencari Thian Thong Lojin, untuk mohon penjelasan mengenai suatu persoalan rumit."

Ku Tian menggeleng-gelengkan kepala.

"Dengar-dengar orang tua itu bersifat amat aneh. Tempat tinggalnya juga dilengkapi dengan formasi aneh pula. Bagi orang yang tidak paham akan formasi itu sulit untuk masuk ke

dalam."

"Biar bagaimana pun, aku harus ke sana," kata Ciok Giok Yin tegas. "Karena persoalan itu hanya beliau yang dapat memecahkannya."

Kening Ku Tian tampak berkerut.

"Aku akan menemanimu ke sana."

"Atas perhatian Saudara Ku aku amat berteri-makasih sekali. Namun dari sini ke sana kira-kira ribuan mil, lagi pula penuh bahaya, aku sungguh...."

Sebelum Ciok Giok Yin usai berkata, Ku Tian sudah tahu akan maksudnya. Sengaja atau tidak dia melirik Seh Yong Yong sejenak, kemudian berkata,

"Rupanya dengan keikutsertaanku, akan membuat Saudara Ciok merasa kurang leluasa. Kalau begitu, Saudara Ciok harus menjaga diri baik-baik, semoga kelian berdua selamat sampai di tempat, sampai jumpa!"

Dia menjura pada Ciok Giok Yin, kemudian melesat pergi. Ciok Giok Yin berdiri termangu-mangu memandang punggung Ku Tian. Dia tidak menyangka Ku Tian begitu menaruh perhatian padanya. Sesungguhnya Ciok Giok Yin amat senang Ku Tian menyertainya, namun merasa tidak enak merepotkannya, maka terpaksa menolak. Saat ini Seh Yong Yong mendekatinya sambil berkata dengan lembut,

"Kakak Yin, lebih baik aku yang menemanimu ke sana."

"Adik Yong, di dunia persilatan penuh mara bahaya dan kelicikan. Maksudku lebih baik kau pulang saja, setelah aku pulang dari sana, pasti pergi menengokmu."

Air muka Seh Yong Yong tampak berubah. Dia melihat Ciok Giok Yin terus menolak, mengira dia tidak suka padanya. Karena itu air matanya langsung meleleh.

"Kau bisa pergi ke tempat itu mengapa aku tidak? Aku Seh Yong Yong juga tidak takut mati," katanya terisak-isak.

Mendadak di dalam benak Ciok Giok Yin terlintas satu hal penting. Yaitu dia telah makan Pil Api Ribuan Tahun, sehingga membuat tubuhnya tidak seperti orang biasa. Apabila dia tidak dapat mengendalikan diri, bukankah akan.... Ketika memikirkan hal itu, wajahnya tampak kemerah-merahan, kemudian dia berkata dengan terputus-putus,

"Adik Yong, aku... aku...."

Walau Seh Yong Yong adalah calon isterinya, namun Ciok Giok Yin tetap merasa sulit untuk membuka mulut memberitahukan hal itu. Justru membuat Seh Yong Yong salah paham. Dia mengira Ciok Giok Yin sudah punya kekasih, dan itu membuatnya merasa cemburu.

"Apakah kau sudah punya kekasih ?" tanyanya dengan dingin.

Ciok Giok Yin tertegun ketika mendengar pertanyaan Seh Yong Yong itu. Dia sama sekali tidak menyangka bahwa Seh Yong Yong akan salah paham padanya. Karena itu dia tertawa getir.

"Adik Yong, kau telah salah mengerti akan maksudku!"

Seh Yong Yong mendengus.

"Hm! Salah mengerti?"

Ciok Giok Yin mengangguk.

"Ya."

"Itu cuma alasan!"

Ciok Giok Yin menggenggam tangannya sambil berkata dengan lembut.

"Adik Yong, perjodohan kita berdua justru ditentukan oleh

kedua orang tua kita. Sudah pasti aku setuju, hanya saja aku tidak mau bepergian denganmu, karena... karena...."

Ciok Giok Yin tidak dapat melanjutkan ucapannya.

"Dikarenakan apa?" tanya Seh Yong Yong sambil menatapnya dengan tajam.

"Aku... aku merasa sulit memberitahukan padamu."

"Kita adalah calon suami isteri, mengapa kau masih harus merasa sulit memberitahukan padaku?"

Mendengar itu Ciok Giok Yin manggut-manggut. Memang benar apa yang dikatakan Seh Yong Yong. Ciok Giok Yin menggenggam tangannya erat-erat, setelah itu barulah berkata dengan suara rendah,

"Adik Yong, tahukah kau ada bagian tubuhku yang tak beres?"

Air muka Seh Yong Yong langsung berubah ketika mendengar pertanyaan itu. Dalam benaknya terlintas suatu hal, 'Apakah dia mengidap penyakit dalam? Kalau begitu, aku memang bernasib malang!' Di saat bersamaan dia teringat akan pesan ibunya sebelum mati. 'Nak, kau harus berusaha mencari anak Yin! Setelah kalian berdua menikah, barulah ibu merasa tenang di alam baka. Ingat, kau adalah anak satu-satunya keluarga Seh, maka kau harus punya anak, agar keluarga Ciok dan keluarga Seh tidak putus turunan!' Teringat akan pesan tersebut, seketika air mata Seh Yong Yong mengucur deras.

Dia paham akan maksud perkataan Ciok Giok Yin, yaitu tidak mampu melakukan hubungan intim antara suami isteri. Kalau tidak, bagaimana mungkin perkataannya terputus-putus? Mereka berdua sudah dijodohkan sejak kecil, itu sudah merupakan takdir yang tak dapat diubah. Oleh karena itu Seh Yong Yong harus menerima nasibnya itu. Karena berpikir kemudian, wajah Seh Yong Yong menjadi tampak serius.

"Kakak Yin, maksudmu kau tidak bisa melakukan hubungan

intim antara suami isteri?" tanyanya dengan suara rendah.

Ciok Giok Yin tersenyum getir sambil menggeleng-gelengkan kepala.

"Adik Yong, kau salah paham lagi."

Seh Yong Yong tertegun. Gadis itu sama sekali tidak paham, apanya yang tidak beres pada tubuh Ciok Giok Yin. Dia menatap Ciok Giok Yin dengan mata terbelalak.

"Lalu kenapa?" tanyanya heran.

Ciok Giok Yin menghela nafas panjang.

"Adik Yong, aku keliru menelan Pil Api Ribuan Tahun."

Walau Seh Yong Yong tergolong gadis rimba persilatan, pengetahuannya cukup luas, namun justru tidak tahu tentang pil tersebut.

"Pil Api Ribuan Tahun?"

"Ya."

"Apa hubungan Pil Api Ribuan tahun dengan tubuhmu?"

"Apakah Adik Yong tidak pernah mendengar tentang pil itu?"

"Tidak pernah."

Ciok Giok Yin memandangnya.

"Mari kita duduk, aku akan memberitahukan padamu!"

Mereka berdua duduk di atas sebuah batu. Ciok Giok Yin menarik nafas dalam, lalu menuturkan tanpa membaca tulisan yang tercantum di kertas itu. Usai menutur dia pun menambahkan,

"Adik Yong, aku cuma khawatir sewaktu-waktu tak dapat

mengendalikan diri, maka akan mencelakai dirimu."

Mendengar itu wajah Seh Yong Yong menjadi kemerah-merahan, kemudian dia menundukkan wajahnya dalam-dalam. Sedangkan hatinya terus berdebar-debar tidak karuan. Itu memang merupakan persoalan yang amat penting. Tidak mengherankan Ciok Giok Yin melarangnya berpergian bersama, ternyata disebabkan persoalan tersebut. Dalam pandangan Seh Yong Yong, terus berpikir, akhirnya menatap Ciok Giok Yin seraya bertanya,

"Kakak Yin, apakah tiada suatu cara untuk memecahkan persoalan itu?"

Ciok Giok Yin mengangguk.

"Ada."

Wajah Seh Yong Yong langsung berseri.

"Cara apa?"

Ciok Giok Yin memberitahukan tentang kitab Im Yang Cin Koy, kemudian melanjutkan, "Adik Yong, aku sungguh sulit membuka mulut memberitahukan padamu."

"Bukankah sudah kukatakan tadi, kita sudah merupakan calon suami isteri, tiada sesuatu yang harus dirahasiakan di antara kita berdua?"

Ciok Giok Yin memandangnya.

"Adik Yong, meskipun kau paham akan kitab Im Yang Cin Koy, tapi tetap sulit melayani itu."

Seh Yong Yong mengerutkan kening.

"Lalu harus bagaimana?"

"Berdasarkan tulisan di kertas itu, aku harus punya beberapa isteri. Tentunya aku tidak bermaksud begitu. Setelah

kubereskan semua urusanku, mungkin aku akan bunuh diri."

Mendengar itu bukan main terkejut Seh Yong Yong!

"Kakak Yin, aku bukanlah gadis yang berpikiran sempit. Kalau ada gadis lain yang kurasa cocok, aku bersedia bersamanya mendampingimu."

"Adik Yong, sungguh besar jiwa!"

"Nyatanya memang harus demikian."

Ketika pembicaraan mereka berdua sampai di situ, mendadak Ciok Giok Yin teringat akan tujuannya ke gunung Liok Pan San,

"Adik Yong, kalau kau tidak mau pulang sekarang, aku pikir lebih baik kau pergi ke Gunung Kee Jiau San, markas partai Thay Kek Bun dan kau tinggal di sana untuk sementara waktu. Bagaimana?"

Seh Yong Yong mengerutkan kening.

"Tapi aku tidak kenal mereka."

Sekonyong-konyong terdengar suara yang amat dingin di belakang mereka,

"Aku bersedia mengantar dia ke sana."

Mendengar suara itu, seketika sekujur badan Ciok Giok Yin menjadi merinding.

"Bok Tiong Jin!" serunya tak tertahan.

"Tidak salah, kalian jangan membalikkan badan!"

Padahal Seh Yong Yong ingin membalikkan badannya, namun Ciok Giok Yin cepat mencegahnya. Seh Yong Yong tidak berani membalikkan badannya, sebab mendengar seruan Ciok Giok Yin 'Bok Tiong Jin'. Itu membuat sekujur badannya menjadi dingin.

"Bok Tiong Jin?" tanyanya dengan suara rendah.

Ciok Giok Yin mengangguk.

"Manusia dan hantu tidak boleh bertatap muka, maka kau jangan membalikkan badanmu."

Badan Seh Yong Yong menggigil ketika mendengar kata-katanya itu.

"Adik Yong, dia adalah penolongku. Kelak kalau ada waktu, akan kuceritakan padamu."

Seh Yong Yong mengangguk. Di saat bersamaan terdengar lagi suara Bok Tiong Jin.

"Kau tidak usah mencemaskan itu, aku akan memberitahukan padanya. Kau mau berangkat ke Gunung Liok Pan San, berangkatlah! Mengenai nona ini aku yang akan mengantarnya ke sana, dan kujamin dia tidak akan kehilangan sehelai rambut pun."

"Kalau begitu aku berhutang budi padamu lagi," kata Ciok Giok Yin.

"Semakin banyak hutangmu padaku semakin baik, asal kau ingat akan janjimu itu, sudah cukup bagiku."

Seh Yong Yong tercengang ketika mendengar ucapan Bok Tiong Jin itu.

"Janji apa?" tanyanya kepada Ciok Giok Yin.

Ketika Ciok Giok Yin baru mau memberitahukan, Bok Tiong Jin sudah mendahulinya.

"Nona tidak usah bertanya, mungkin akan kuberitahukan padamu."

Hening sejenak, kemudian terdengar Bok Tiong Jin

melanjutkan ucapannya.

"Hai! Manusia! Aku dengar kau telah peroleh kitab Im Yang Cin Koy! Benarkan itu?"

Ciok Giok Yin tertegun.

"Kau sudah tahu itu?"

"Bagi hantu, tiada sesuatu yang tak tahu. Kau harus berikan pada tunanganmu itu, agar dia bisa membaca kitab tersebut. Buat apa kau simpan dalam bajumu, bagaimana kalau hilang?"

Ciok Giok Yin berpikir sejenak, lalu mengeluarkan kitab itu.

"Aku mohon kau sudi melindunginya sampai di tempat!"

"Tentang itu kau boleh berlega hati."

Ciok Giok Yin menyerahkan kitab itu pada Seh Yong Yong seraya berpesan.

"Adik Yong, kalau ada waktu kau boleh membacanya!"

Wajah Seh Yong Yong langsung memerah. Dia tahu kitab tersebut amat penting bagi mereka, terutama dalam hal berhubungan intim. Karena itu dia harus baik-baik menyimpannya. Kalau tidak, sulit baginya berhubungan intim dengan Ciok Giok Yin kelak.

Terdengar Bok Tiong Jin berkata lagi.

"Nona, silakan berjalan ke arah timur!"

Ciok Giok Yin langsung berkata,

"Adik Yong, baik-baik menjaga dirimu!"

"Kakak Yin, kau pun harus hati-hati!"

Mereka berdua saling menatap. Manusia merasa paling

berduka di saat berpisah, terutama berpisah dengan kekasih. Tidak mengherankan mata mereka berdua berkaca-kaca, kemudian meleleh. Berselang sesaat, barulah Ciok Giok Yin melesat pergi, tujuannya adalah Gunung Liok Pan San.

Sedangkan Seh Yong Yong juga sudah berangkat ke Gunung Kee Jiau San, dengan hati amat berduka lantaran berpisah dengan Ciok Giok Yin. Sementara Ciok Giok Yin terus melesat ke arah utara, hari pun sudah mulai gelap.

Sejauh mata memandang, yang tampak hanya gunung-gunung yang menjulang tinggi ke langit. Saat itu adalah musim semi, maka hembusan angin senja sungguh membuat hati orang terasa nyaman. Panorama pun amat indah, namun Ciok Giok Yin sama sekali tidak menikmati keindahan alam, sebab dia ingin lekas-lekas tiba di Gunung Liok Pan San. Berselang beberapa saat, perutnya mulai terasa lapar. Dia berhenti lalu duduk di atas sebuah batu dan mengeluarkan sedikit makanan kering yang dibawanya. Dia mulai makan sambil menikmati keindahan panorama. Usai makan dia ingin melanjutkan perjalanan agar bisa tiba di tempat tujuan selekasnya. Namun ketika dia baru bangkit berdiri, mendadak terdengar suara rintihan yang amat lemah.

Hati Ciok Giok Yin tersentak dan berpikir. 'Apakah ada orang terluka?'

Karena merasa heran, membuat sepasang kakinya melangkah ke tempat suara rintihan itu. Kira-kira lima puluh depa lebih, tampak seorang pengemis berusia lanjut berguling-guling di tanah, bahkan tangannya tak henti-hentinya menarik baju bagian dadanya. Terlihat pula sebatang tongkat bambu hijau tergeletak di sampingnya. Melihat keadaannya, dapat diketahui bahwa pengemis itu amat menderita. Timbullah rasa iba dalam hati Ciok, Giok Yin. Dia menghampiri pengemis itu, lalu membungkukkan badannya sedikit seraya bertanya,

"Lo cianpwee sakit?"

Pengemis berusia lanjut tidak menyahut, hanya terus menarik-narik bajunya yang telah sobek itu. Akhirnya tampak

dadanya yang bernoda darah bekas cakaran kukunya. Hati Ciok Giok Yin tergetar. Dia yakin bahwa pengemis itu pasti tokoh rimba persilatan. Kalau tidak, bagaimana mungkin dia menderita sakit di tempat yang amat sepi ini? Lagi pula kelihatannya pengemis itu mengindap penyakit aneh. Ciok Giok Yin mengerti ilmu pengobatan, tentunya harus turun tangan memeriksa penyakitnya, tanpa peduli pengemis itu orang baik atau penjahat. Karena itu jari tangan Ciok Giok Yin bergerak cepat menotok jalan darah bagian dada pengemis itu. Seketika pengemis berusia lanjut tidak bergerak.

Perlahan-lahan sepasang matanya mengarah kepada Ciok Giok Yin, kemudian menyorotkan sinar aneh. Berdasarkan sorot matanya Ciok Giok Yin bertambah yakin bahwa pengemis itu merupakan seorang tokoh rimba persilatan, bahkan memiliki lwee kang yang amat tinggi. Namun Ciok Giok Yin justru tidak tahu jelas pengemis itu mengidap penyakit atau terluka. Sebab itu dia bertanya,

"Lo cianpwee merasa tidak enak di mana?"

Pengemis berusia lanjut menyahut dengan suara lemah.

"Akhirnya kau harus kembali ke asal."

Ciok Giok Yin tertegun mendengar sahutan itu.

"Maksud lo cianpwee?"

Pengemis berusia lanjut menatapnya sejenak kemudian berkata perlahan-lahan.

"Ketika aku sedang duduk beristirahat, mendadak serangkum angin pukulan menerjang dari belakang, terasa pula hawa yang amat panas menyerang jantung."

"Selanjutnya bagaimana?"

"Terdengar suara siulan panjang, kemudian lenyap."

Ciok Giok Yin segera memeriksa nadi pengemis berusia lanjur,

lalu air mukanya tampak berubah.

"Lo cianpwee terkena racun pukulan Soan Hong Ciang."

"Soan Hong Ciang?"

"Ya."

Pengemis berusia lanjut mengeluarkan suara.

"Hah?"

Wajahnya yang keriput itu tampak tegang dan serius. Itu pertanda dia tahu akan kelihayan ilmu pukulan Soan Hong Ciang. Mendadak sepasang matanya menyorotkan sinar yang penuh dendam.

"Ternyata adalah pewaris Sang Ting It Koay!" katanya sengit.

"Sang Ting It Koay memang punya seorang murid murtad," sahut Ciok Giok Yin.

"Namanya Chiu Tiong Thau. Aku pengemis tua pernah dengar, dia adalah jago nomor wahid di dunia persilatan."

Ciok Giok Yin berpikir sejenak.

"Lo cianpwee, aku mengerti sedikit ilmu pengobatan. Untung luka lo cianpwee tidak begitu parah, maka tidak sulit untuk pulih."

Dia cepat-cepat mengeluarkan sebuah botol kecil berisi obat cair Giok Ju. Kemudian dituangnya dua tetes obat itu ke dalam mulut pengemis berusia lanjut seraya berkata,

"Lo cianpwee harus menahan derita. Aku akan menggunakan lwee kang perguruanku untuk mendesak ke luar racun itu agar lo cianpwee segera pulih."

Setelah berkata demikian, Ciok Giok Yin cepat-cepat menempelkan telapak tangannya di punggung pengemis

berusia lanjut kemudian mengarahkan Sam Yang Hui Kang untuk mendesak ke luar racun yang bersarang di dada pengemis itu. Terdengar suara rintihan dari mulut pengemis berusia lanjut. Berselang beberapa saat, sekujur badan pengemis berusia lanjut telah basah oleh keringat. Wajahnya meringis-ringis, tampaknya dia amat menderita.

Tak lama, kening Ciok Giok Yin juga mengucur keringat. Saat ini mereka berdua dalam keadaan genting. Apabila terganggu, pasti kedua-duanya akan cacat seumur hidup, bahkan mungkin akan mati sekarang. Justru di saat genting itu sekonyong-konyong muncul empat sosok bayangan orang mendekati mereka berdua. Keempat orang itu adalah Setan Tinggi, Setan Pendek, Setan Gemuk dan Setan Kurus dari perkumpulan Sang Yen Hwee. Keempat setan itu saling memandang, kemudian tersenyum licik. Setelah itu mereka berempat melangkah maju perlahan-lahan mendekati Ciok Giok Yin yang sedang mengobati pengemis berusia lanjut dengan menggunakan lwee kangnya.

Keempat setan itu merupakan pesilat tinggi di dunia persilatan, tentunya tahu keadaan Ciok Giok Yin dan pengemis tersebut. Saat ini apabila mereka berdua terganggu, pasti akan membuat mereka berdua menderita cacat seumur hidup, bahkan kemungkinan besar kedua-duanya akan mati seketika.

Sementara Ciok Giok Yin sudah melihat kemunculan keempat setan itu. Akan tetapi di saat genting seperti itu dia tidak bisa menarik kembali lwee kangnya. Kalau dia menarik kembali lwee kangnya, pasti akan membuat pengemis berusia lanjut mati seketika dan dirinya sendiri juga akan menderita luka parah. Pengemis berusia lanjut juga sudah tahu akan kehadiran keempat setan tersebut, dan itu membuatnya berpikir. 'Yang menolongku adalah pemuda berusia puluhan, sedangkan diriku sudah berusia lanjut. Anak muda ini akan mati bersamaku. Sungguh.... Pengemis berusia lanjut tidak pikir lagi. Namun dia tidak berani bergerak sedikitpun, sebab kalau salah bertindak, bukan cuma dia yang akan mati, bahkan juga akan mencelakai pemuda tersebut. Dapat dibayangkan betapa dukanya hati pengemis itu!

Sudah barang tentu menyebabkan badannya tergoncang sedikit. Di saat bersamaan terdengar suara Ciok Giok Yin yang amat perlahan.

"Lo cianpwee, saat ini hati lo cianpwee tidak boleh tergoncang, kita pasrah saja!"

Ciok Giok Yin segera menambah lwee kangnya sehingga hawa panas terus mengalir ke dalam tubuh pengemis berusia lanjut melalui telapak tangannya. Sementara keempat setan itu sudah semakin mendekat. Terdengar jelas pula senjata si Setan Gemuk yang berupa Sui Poa terus berbunyi.

Plak! Plaak!

Wajahnya tampak berseri licik, menengok ke kiri dan ke kanan seraya berkata dengan gembira.

"Kita empat bersaudara, hari ini akan memperoleh keuntungan besar!"

"Memang seharusnya bocah itu jatuh ke tangan kita! He he he..." sahut Setan Pendek.

Dia tertawa gelak sambil melangkah maju, begitu pula ketiga setan lainnya. Kini jarak mereka berempat dengan Ciok Giok Yin dan pengemis berusia lanjut cuma tiga depa. Ciok Giok Yin dan pengemis berusia lanjut betul-betul berada di ambang Akan tetapi saat ini Ciok Giok Yin sedang menyalurkan lwee kangnya, maka tidak bisa berbuat apa-apa. Kalaupun usai mengobati pengemis berusia lanjut, dia tetap tidak mampu mengadakan perlawanan, sebab dia sudah kelelahan.

Perlahan-lahan si Setan Tinggi dan Si Setan Kurus mengangkat tangannya, yang satu mengarah pada Ciok Giok Yin dan yang satu lagi mengarah pada pengemis berusia lanjut. elihatannya kedua setan itu sudah siap melancarkan pukulan ke arah Ciok Giok Yin dan pengemis berusia lanjut. Mendadak si Setan Gemuk tertawa terkekeh dan berkata.

"Bagaimana kalau kita menyiksa bocah itu dulu biar dia

merasakan...."

"Hati-hati dengan lidahmu itu!" sahut si Setan Pendek.

Si Setan Gemuk langsung diam. Sedangkan si Setan Tinggi dan si Setan Kurus saling memandang, lalu menarik kembali tangan masing-masing. Ternyata mereka berdua sudah mendengar perkataan si Setan Gemuk, mau menyiksa Ciok Giok Yin dulu. Karena itu si Setan Tinggi menjulurkan jari tangannya, menotok jalan darah Siau Yan Hiat Ciok Giok Yin.

Di saat bersamaan mendadak dari arah samping menerjang dua rangkum angin pukulan yang amat dahsyat. Boleh dikatakan bagaikan tindihan gunung dan terjang ombak, membuat Setan Tinggi cepat-cepat menarik kembali tangannya, tidak berani melanjutkan serangannya terhadap Ciok Giok Yin. Sebab apabila dia melanjutkan serangannya, nyawanya pasti akan melayang. Dia langsung mencelat ke belakang, diikuti ketiga setan lainnya.

"Ada apa?" tanya si Setan Gemuk.

"Ada hantu," sahut si Setan Tinggi.

Mendengar itu si Setan Gemuk tertawa gelak lalu berkata.

"Kita berempat adalah Si Sing Kui! Hantu yang mana pun melihat kita pasti kabur terbirit-birit! Kau memang tak berguna sama sekali!"

Si Setan Tinggi tidak menghiraukan perkataan si Setan Gemuk. Sepasang matanya yang sipit menengok ke sana ke mari. Sikap si Setan Tinggi itu membuat Si Setan Kurus tertawa terkekeh-kekeh, kemudian dia berkata menyindir.

"Hai! Jangan-jangan kau belajar ilmu pada sunio (Istri Guru)mu!"

"Suhunya adalah seorang penjual obat keliling!" sambung si Setan Gemuk.

"Wah! Aku sama sekali tidak tahu itu, beritahukanlah!" sela si Setan Pendek.

Si Setan Kurus tertawa terkekeh lagi lalu menyahut.

"Dia punya dua suhu, kedua-duanya adalah tukang obat keliling dunia persilatan!"

"Dua suhu yang mana?" tanya si Setan Gemuk dan Setan Pendek dengan seretak.

Setan Kurus melirik Ciok Giok Yin dan pengemis berusia lanjut sejenak lalu menyahut.

"Salah satu suhunya adalah penjual obat kuat, maka dia cuma bisa duduk bersemedi saja!"

"Suhunya yang satu lagi penjual obat apa?" tanya si Setan Gemuk.

"Wah! Suhunya yang satu lagi adalah penjual obat istimewa!" sahut si Setan Kurus dengan serius.

"Obat istimewa apa?" tanya si Setan Pendek.

"Obat anti senjata tajam...."

Di saat si Setan Kurus menyahut, si Setan Tinggi melancarkan serangan lagi ke arah jalan darah Siau Yun Hiat Ciok Giok Yin dan pengemis berusia lanjut. Apabila jalan darah tersebut tertotok, maka Ciok Giok Yin dan pengemis berusia lanjut akan tertawa terbahak-bahak hingga mati. Ketika jari tangan si Setan Tinggi hampir berhasil menotok jalan darah Sian Yun Hiat Ciok Giok Yin dan pengemis berusia lanjut, mendadak terdengar suara bentakan nyaring.

"Kau berani!"

Tampak sosok bayangan melesat ke luar laksana kilat dari balik sebuah batu besar, sekaligus melancarkan pukulan ke arah si Setan Tinggi.

"Gadis sialan, ternyata kau lagi!" bentak ketiga setan lainnya.

Ketiga setan itu menerjang ke arah gadis yang baru muncul.

Siapa gadis itu? Tidak lain adalah Cou Ing Ing. Demi menyelamatkan diri, si Setan Tinggi terpaksa mencelat ke belakang. Setelah itu dia maju lagi untuk menotok jalan darah Ciok Giok Yin dan pengemis berusia lanjut. Sesungguhnya keempat setan itu berasal dari satu guru. Tadi ketiga setan itu berbicara menyindir, tidak lain hanya untuk memecahkan perhatian pendatang gelap itu, agar si Setan Tinggi dapat turun tangan terhadap Ciok Giok Yin dan pengemis berusia lanjut. Di saat mereka berhasil, karena Cou Ing Ing terpancing keluar, maka ketiga Setan itu langsung menyerangnya.

Sedangkan si Setan Tinggi punya peluang untuk menyiksa Ciok Giok Yin dan pengemis berusia lanjut. Akan tetapi di saat si Setan Tinggi baru mau turun tangan, mendadak melayang turun sesosok bayangan merah dan terdengar pula suara bentakan.

"Setan Tinggi, kau berani melukai adikku?"

Tampak bayangan telapak tangan berkelebat ke arah si Setan Tinggi, sehingga membuat si Setan Tinggi terdesak ke belakang.

"Heng Thian Ceng!" serunya kaget.

Ternyata yang baru muncul itu adalah Heng Thian Ceng. Wanita iblis itu terus menyerang si Setan Tinggi dengan bertubi-tubi. Di saat bersamaan terdengar suara siulan yang amat memekakkan telinga. Siapa yang mengeluarkan suara siulan dahsyat itu? Tidak lain adalah Ciok Giok Yin dan pengemis berusia lanjut. Seusai Ciok Giok Yin mengobati pengemis berusia lanjut, mereka berdua beristirahat sejenak, kemudian mengeluarkan suara siulan, sekaligus menerjang ke arah ketiga setan yang mengeroyok Cou Ing Ing. Mendadak si Setan Tinggi menjerit, kemudian lari terbirit-birit ke dalam lembah. Ketiga Setan lainnya pun cepat-cepat melesat pergi.

Kini suasana di tempat itu berubah menjadi hening. Ciok Giok Yin memandang Cou Ing Ing sambil berkata dengan penuh rasa haru.

"Adik...." Sesungguhnya Ciok Giok Yin ingin memanggilnya 'Adik Ing', namun langsung berubah. "Terimakasih atas bantuan Nona!"

"Kau merasa malu tidak? Aku ingin membunuhmu, bukan menyelamatkanmu!" sahut Cou Ing Ing dingin sambil melotot.

Sekonyong konyong Heng Thian Ceng mendekatinya sambil membentak sengit.

"Gadis tak tahu diri! Kalau kau berani mengganggu seujung rambut adikku, aku pasti mencincangmu!"

Lantaran Heng Thian Ceng turut campur, justru membuat Cou Ing Ing semakin gusar.

"Aku mau memukulnya hingga mati, lihat kau bisa berbuat apa! Dasar tak tahu malu!" katanya.

Dia langsung melancarkan serangan menggunakan tujuh bagian tenaganya ke arah dada Ciok Giok Yin. Pukulan yang dilancarkannya sungguh cepat melebihi kilat, bahkan amat dahsyat.

"Gadis sialan, nyalimu sungguh besar!" bentak Heng Thian Ceng.

Dia pun langsung melancarkan sebuah pukulan ke arah Cou Ing Ing. Sedangkan Ciok Giok Yin sama sekali tidak menduga bahwa Cou Ing Ing akan menyerangnya sedemikian cepat dan dahsyat. Sementara pukulan yang dilancarkan Heng Thian Ceng juga amat cepat dan dahsyat, meluncur ke arah lengan Cou lug Ing. Apabila lengan Cou Ing Ing terpukul, pasti akan remuk dan cacat seumur hidup.

Cou Ing Ing merupakan teman Ciok Giok Yin dari kecil.

Kalaupun gadis itu memukul Ciok Giok Yin tetap akan mengalah. Namun Heng Thian Ceng justru adalah penolongnya. Mereka berdua punya hubungan erat dengan Ciok Giok Yin. Sudah jelas Ciok Giok Yin tidak menghendaki mereka berdua bertarung. Oleh karena itu Ciok Giok Yin pun jadi nekad. Dia langsung melesat ke tengah-tengah mereka agar mereka berdua menarik kembali pukulan masing-masing.

Namun tak disangka kedua pukulan itu menghantam Ciok Giok Yin.

Plaaak!"

Pukulan yang dilancarkan Cou Ing Ing mengenai bahunya, sedangkan pukulan yang dilancarkan Heng Thian Ceng mengenai rusuk kirinya. Terdengar suara jeritan.

"Aaaakh...!"

Ciok Giok Yin terhuyung-huyung ke belakang lima langkah lalu roboh.

"Uaaakh ! "

Dari mulutnya menyembur darah segar dan pandangannya berkunang-kunang, pertanda lukanya cukup parah. Cou Ing Ing tertegun kemudian melototi Heng Thian Ceng dengan mata berapi-api. Setelah itu mendadak dia melesat pergi dan dalam sekejap sudah tidak kelihatan bayangannya. Heng Thian Ceng tidak menghiraukan kepergian Cou Ing Ing. Dia segera mendekati Ciok Giok Yin dengan penuh perhatian.

"Adik, bagaimana keadaanmu?" tanyanya menepiskan tangan Heng Thian Ceng. Dia bangkit berdiri sendiri dengan sempoyongan.

Pengemis berusia lanjut juga mendekati Ciok Giok Yin.

"Saudara Kecil, bagaimana rasamu?" tanyanya dengan penuh perhatian.

"Tidak apa-apa," sahut Ciok Giok Yin sambil tersenyum getir.

Dia mengeluarkan sebuah botol kecil berisi obat cair Giok Ju kemudian dituangnya dua tetes obat itu ke dalam mulutnya.

Di saat bersamaan Heng Thian Ceng berkata sengit.

"Adik, suatu hari nanti aku pasti membunuhnya demi membalas dendammu!"

Sedangkan pengemis berusia lanjut tampak terbengong-bengong. Ternyata dia tidak paham akan hubungan kedua orang itu. 'Bagaimana kedua orang itu saling memanggil kakak dan adik?' tanyanya dalam hati. Ciok Giok Yin memandang Heng Thian Ceng, kemudian berkata.

"Cianpwee tidak usah mencemaskan urusanku dengan Nona Cou. Di antara kami tidak terdapat dendam apa pun. Cuma terdapat sedikit salah paham, bukan merupakan urusan besar."

Heng Thian Ceng mendengus.

"Hm! Adik, dia telah memukulmu, mengapa kau masih membelanya?"

Ciok Giok Yin menghela nafas panjang.

"Aku berhutang banyak padanya." Keningnya tampak berkerut. "Cianpwee, tidak baik bagi kita saling memanggil kakak dan adik."

"Adik, apakah... kau merasa sebal, karena wajahku buruk?"

Pengemis berusia lanjut bertambah tercengang. Dia merasa keberadaannya di tempat itu mungkin akan membuat mereka kurang leluasa berbicara. Maka dari itu dia berkata pada Ciok Giok Yin.

"Silakan kalian berdua bercakap-cakap! Saudara Kecil, aku pengemis tua menunggumu di depan sana."

Dia menyambar tongkat bambu hijaunya yang tergeletak di tanah, lalu melesat pergi dan tak lama sudah hilang dari pandangan Ciok Giok Yin.

"Siapa dia?" tanya Heng Thian Ceng.

"Akupun tidak jelas."

"Kalau begitu, kalian berdua tidak bersama?"

"Memang tidak."

"Bagaimana dia akan menunggumu di depan?"

"Itu pun aku kurang jelas!"

"Kalian berdua bertemu di mana?"

"Di tempat ini."

Heng Thian Ceng mengerutkan kening lalu memandang Ciok Giok Yin seraya bertanya lagi, "Di tempat ini?"

Ciok Giok Yin mengangguk.

"Ng!"

"Lalu bagaimana kau bertemu Si Sing Kui?"

Ciok Giok Yin segera menceritakan tentang dirinya mengobati pengemis berusia lanjut. Setelah mendengar cerita itu, Heng Thian Ceng manggut-rnanggut.

"Ooooh! Kalau begitu, kau telah diselamatkan oleh gadis itu." Dia menggenggam tangan Ciok Giok Yin erat-erat. "Masih beruntung kau selamat!" tambahnya.

Hati Ciok Giok Yin tersentak. Ternyata tangan Heng Thian Ceng amat halus. Itu sungguh di luar dugaannya! Sehingga tanpa segaja Ciok Giok Yin meliriknya. Dan di saat bersamaan, secara reflek dia pun menggenggam tangan halus itu. Setiap

orang kalau suka pada suatu benda, pasti akan membuat hatinya tergerak dan membelainya. Lantaran tangan Heng Thian Ceng amat halus, boleh dikatakan lebih halus dari tangan Cou Ing Ing atau tangan Seng Seh Yong Yong, menyebabkan Ciok Giok Yin balas menggenggam tangannya tanpa sadar.

Bersamaan itu sepasang mata Ciok Giok Yin menatap wajahnya, dan itu membuatnya cepat-cepat melepaskan tangannya. Diam-diam Ciok Giok Yin menghela nafas panjang dan berkata dalam hati. 'Wajahnya begitu buruk, namun sepasang tangannya amat halus dan indah. Sungguh sayang sekali!' Untuk menutupi sikapnya tadi, Ciok Giok Yin berkata,

"Kalau dia tidak muncul tepat pada waktunya, aku dan lo cianpwee itu pasti sudah mati di tangan Si Sing Kui."

Apa yang dikatakan Ciok Giok Yin justru tidak masuk ke dalam telinga Heng Thian Ceng. Ternyata ketika tadi Ciok Giok Yin balas menggenggam tangannya, hati Heng Thian Ceng terus berdebar-debar dan dia pun merasa nyaman sekali.

Seketika Heng Thian Ceng berkata dalam hati. 'Ternyata dia suka padaku!'

Di saat dia berkata dalam hati, Ciok Giok Yin justru melepaskan tangannya, bahkan tampak keningnya berkerut.

Mendadak Heng Thian Ceng menggenggam tangannya lagi sambil berkata perlahan-lahan.

"Adik, apakah kau begitu keras tidak mau memanggilku kakak?"

"Cianpwee, bukan aku tidak mau, melainkan tidak pantas. Sebab usia kita terpaut jauh, maka aku tidak boleh memanggil cianpwee kakak," sahut Ciok Giok Yin.

"Jadi kau mengikuti adat istiadat itu?"

"Ini bukan adat istiadat, melainkan tata krama."

"Di dunia persilatan, bagaimana ada tata krama ini?"

Ciok Giok Yin tetap berkeras.

"Cianpwee, maafkan aku! Biar bagaimana pun aku tidak bisa memanggil Cianpwee kakak!"

Heng Thian Ceng tetap menggenggam tangannya.

"Adik, kau berkata apa pun, kakak tidak akan marah padamu."

"Cianpwee, hidup tidak terlepas dari tata karma, orang yang tidak tahu tata krama berarti orang itu tak berguna. Aku percaya cianpwee mengerti, maka aku tidak bisa memanggil cianpwee kakak."

Tak disangka Heng Thian Ceng malam tertawa cekikikan.

"Adik, memang benar katamu. Tapi agak berlebihan."

"Bagaimana agak berlebihan?"

"Memang agak berlebihan."

"Mohon petunjuk cianpwee."

"Apa yang kau katakan tadi memang benar dan masuk akal, namun apabila disepakati kedua belah pihak, itu pun termasuk tata krama." Heng Thian Ceng menatapnya. "Seandainya kita saling memanggil kakak dan adik, orang lain pun tidak akan mengatakan kita tidak benar."

Ciok Giok Yin tidak menyangka bahwa Heng Thian Ceng akan mengemukakan begitu banyak alasan, membuatnya nyaris tertawa geli. Sedangkan Heng Thian Ceng mengira Ciok Giok Yin sudah setuju memanggilnya kakak.

"Adik, betul kan apa yang Kakak Katakan?"

"Cianpwee...."

Heng Thian Ceng langsung memutuskan perkataannya.

"Kok kau masih memanggilku cianpwee?"

"Biar bagaimana pun aku tidak berani memanggil cianpwee kakak," sahut Ciok Giok Yin dengan tegas.

Heng Thian Ceng mengerutkan kening hingga wajahnya tampak serius.

"Apakah kau anggap wajah kakak amat buruk?"

Ciok Giok Yin menggelengkan kepala.

"Cianpwee tidak usah banyak curiga. Pepatah mengatakan 'Menilai orang jangan berdasarkan wajahnya, haruslah berdasarkan hatinya'. Karena itu, aku tidak mempermasalahkan wajah cianpwee yang buruk."

Mendadak terdengar suara desiran angin di belakang mereka.

Ciok Giok Yin dan Heng Thian Ceng segera menoleh, sekaligus mengerahkan lwee kang. Terdengar suara tawa gelak.

"Ha ha ha! Tak disangka Heng Thian Ceng juga berada di sini!"

Orang yang baru muncul itu, ternyata Te Hang Kay.

"Lalu kenapa?" sahutnya.

Ciok Giok Yin khawatir mereka berdua akan bertarung, maka segera menjura seraya berkata,

"Lo cianpwee, tadi aku bertemu beberapa musuh tangguh, untung muncul Heng Thian Ceng cianpwee menyelamatkanku, maka kami bercakap-cakap di sini."

Te Hang Key pengemis tua itu menatap Heng Thian Ceng dengan sorot mata dingin.

"Khui Fang Fang, apakah kau sudah lupa katakata si Bongkok Arak?"

"Apa katanya?"

"Melarangmu bersamanya."

"Kau perduli amat?"

"Aku pengemis tua memang memperdulikan ini."

"Apa alasanmu?"

"Berdasarkan usiamu, sudah tidak pantas kau bersamanya." Sepasang mata Te Hang Kay menyorot dingin lagi. "Sekarang kau harus meninggalkan tempat ini!"

"Kalau aku tidak mau meninggalkan tempat ini?"

"Kau akan kumampusi!"

Heng Thian Ceng mendengus dingin.

"Hm! Kau mampu itu?"

"Lihat saja aku mampu atau tidak?"

Ketika Te Hang Kay baru mau melancarkan serangan, mendadak Ciok Giok Yin melangkah maju ke tengah-tengah mereka berdua seraya berkata,

"Lo cianpwee, kalau ada persoalan harap bicara baik-baik saja!"

Te Hang Kay yang sudah pasang kuda-kuda untuk menyerang Heng Thian Ceng berkata dengan suara dalam.

"Khui Fang Fang, kau boleh jadi ibunya! Tapi malah mendesaknya untuk memanggilmu kakak, sesungguhnya apa maksudmu itu? Apakah dua puluh tahun lalu...."

Dia memandang Ciok Giok Yin sejenak, tidak melanjutkan perkataannya.

"Siapa kau?"

"Aku pengemis tua Te Hang Kay!"

"Te Hang Kay?"

"Tidak salah! Mungkin kau belum mendengar! Tapi cepat atau lambat kau akan jelas!"

"Kau menyembunyikan kepala dan ekor, tidak berani menyebut nama aslimu, justru masih punya muka mencampuri urusan orang!"

"Urusan ini aku pengemis tua pasti mencampurinya!"

Sepasang mata Heng Thian Ceng membelalak lebar kemudian sepasang bola matanya berputar ke arah Ciok Giok Yin.

"Adik, katakanlah! Sebetulnya kau mengaku aku sebagai kakakmu atau tidak?"

Ciok Giok Yin jadi serba salah. Di hadapan kedua orang itu, yang satu melarang Heng Thian Ceng bergaul dengannya, sedangkan yang satu lagi justru mendesaknya harus memanggil kakak. Apa maksud kedua orang itu, sungguh membuatnya tidak hasib berpikir.

"Adik, katakanlah!" desak Heng Thian Ceng.

Ciok Giok Yin tersenyum getir.

"Tentang urusan ini bagaimana kalau kita bicarakan kelak?"

Heng Thian Ceng manggut-manggut.

"Baik, kapan pun aku akan mencarimu."

Kemudian dia menatap Te Hang Kay dengan penuh kebencian, setelah itu barulah melesat pergi. Sesudah Heng Thian Ceng melesat pergi, Ciok Giok Yin bertanya pada Te Hang Kay.

"Lo cianpwee, apa sebabnya aku tidak boleh bergaul dengan Heng Thian Ceng? Bolehkah lo cianpwee menjelaskan?"

"Dia...."

Te Hang Kay cuma mengucapkan itu, lalu berhenti.

Itu membuat Ciok Giok Yin bercuriga.

"Sebetulnya dia kenapa?"

"Pokoknya kau tidak boleh bergaul dengannya."

"Apakah lo cianpwee punya alasan?"

Te Hang Kay mengangguk.

"Tentu. Bagaimana mungkin aku pengemis tua akan membohongimu?" ucapannya. "Berdasarkan usianya, dia boleh jadi ibumu. Kau bergaul dengannya, bukankah akan ditertawakan orang?"

"Sesungguhnya itu tidak jadi masalah," sahut Ciok Giok Yin.

Te Hang Kay mengerutkan kening.

"Kau tahu siapa dia?"

"Bukankah lo cianpwee memanggilnya Khui Fang Fang?"

"Tidak salah, namanya memang Khui Fang Fang. Dua puluh tahun yang lalu dia telah menggemparkan dunia persilatan, entah berapa banyak pendekar muda tergila-gila padanya."

Ciok Giok Yin terbelalak.

"Berdasarkan wajahnya itu?" serunya tak tertahan.

"Kau anggap dia tak sedap dipandang?" sahut Te Hang Kay.

"Wajahnya memang tak sedap dipandang."

"Keliru."

"Bagaimana keliru?"

"Dia memakai semacam kedok kulit. Kau tidak tahu itu?"

Ciok Giok Yin tertegun, sehingga sepasang matanya terbeliak lebar.

"Dia memakai semacam kedok kulit?"

"Tidak salah."

"Aku memang tidak tahu itu."

"Sesungguhnya dia amat cantik bagaikan bidadari. Mengenai usianya memang sudah ada, tapi aku percaya kecantikannya masih seperti berusia dua puluhan."

"Hah? Betulkah itu?" seru Ciok Giok Yin tak tertahan lagi.

"Tentunya tidak salah."

"Bagaimana dia merawat dirinya sampai bisa begitu?"

"Tidak bisa dikatakan merawat diri. Kemungkinan besar dia pernah makan semacam buah langka, maka dia tetap awet muda. Kalau tidak, bagaimana mungkin lwee kangnya begitu tinggi dan wajahnya tetap begitu cantik?"

"Bagaimana lo cianpwee tahu begitu jelas?"

"Ini...."

Te Hang Kay diam, tidak melanjutkan ucapannya.

Ciok Giok Yin ingin agar teka-teki itu terungkap.

"Bagaimana?"

"Mengenai dirinya, kelak kau akan tahu perlahan-lahan."

Ciok Giok Yin tahu Te Hang Kay tidak bersedia menceritakan tentang itu, maka tidak mau mendesaknya. Namun dia mengambil keputusan dalam hati, apabila bertemu Heng Thian Ceng lagi, dia akan berupaya membuka kedok yang dipakainya, agar tahu bagaimana parasnya.

"Sekarang aku tidak boleh tahu?"

"Tidak boleh."

"Mengapa?"

"Kalau kuberitahukan, tiada manfaatnya bagimu, bahkan sebaliknya malah akan mencelakaimu!"

Mendadak Ciok Giok Yin teringat akan satu hal, yaitu mengenai sebuah tahi lalat merah di dadanya. Orang yang pertama menanyakan tentang itu adalah Te Hang Kay. Karena itu pengemis tua itu pasti tahu akan asal-usulnya, maka Ciok Giok Yin bertanya.

"Lo cianpwee, sebetulnya siapa kedua orang tuaku? Bolehkah lo cianpwee memberitahukan?"

Te Hang Kay menggeleng-gelengkan kepala.

"Tetap seperti yang kukatakan dulu, kini tidak bisa diberitahukan."

"Mengapa tidak bisa diberitahukan?" wajah Ciok Giok Yin tempak murung. "Tentunya lo cianpwee tahu jelas asal-usulku. Coba pikir, seorang hidup di dunia tidak tahu asal-usulnya dan tidak tahu kedua orang tuanya, bukankah amat menderita sekali? Apakah lo cianpwee tidak merasa iba padaku?"

Te Hang Kay menghela nafas panjang.

"Aku memang tahu sedikit, namun masih belum waktunya aku memberitahuan...." Mendadak sepasang matanya menyorot aneh, lalu dia mengalihkan perkataannya. "Sekarang kau mau ke mana?"

Ciok Giok Yin tahu percuma mendesaknya, maka dia menyahut.

"Ke Gunung Liok Pan San!"

"Gunung Liok Pan San?"

"Ya."

"Mau apa kau ke sana?"

Ciok Giok Yin memberitahukan tentang sepotong kain baju yang diperoleh dari Cou Kiong. Mendengar itu sepasang mata Te Hang Kay berbinar, lalu dia bertanya,

"Betulkah ada urusan itu?"

"Tidak salah."

Ciok Giok Yin segera memperlihatkan kain potongan itu. Cukup lama Te Hang Kay memperhatikan kain potongan tersebut, namun sama sekali tidak menemukan rahasianya. Akan tetapi Ciok Giok Yin yakin, kain potongan itu pasti ada hubungannya dengan asal-usulanya, mungkin juga berkaitan dengan jejak Seruling Perak. Mendadak Te Hang Kay berkata,

"Dengar-dengar Thian Thong Lojin bersifat amat aneh, maka kau harus hati-hati dan berlaku sungkan padanya!"

Ciok Giok Yin mengangguk.

"Tentang itu aku sudah tahu."

Te Hang Kay mengembalikan potongan kain itu pada Ciok Giok Yin, dan berpesan.

"Kau harus baik-baik menyimpan kain potongan ini."

Ciok Giok Yin mengangguk lagi dan bertanya.

"Lo cianpwee mau ke mana?"

"Aku juga ingin mencari seseorang, sampai jumpa!"

Te Hang Kay langsung melesat pergi. Sedangkan Ciok Giok Yin masih berdiri termangu-mangu. Perasaannya agak tercekam karena Te Hang Kay, Si Bongkok Arak dan juga Seng Ciu Suseng, mertuanya itu, mengapa sikap mereka begitu misterius? Padahal mereka bertiga tahu akan asal-usulnya, namun mengapa tidak bersedia memberitahukan padanya?

Mendadak tampak beberapa sosok bayangan melayang turun di hadapan Ciok Giok Yin, membuatnya langsung mengerahkan lwee kangnya, siap menghadapi segala mungkinan. Ciok Giok Yin menatap mereka, ternyata pernah bertemu mereka di luar Goa Toan Teng Tong. Mereka adalah Sin Ciang Yo Sian, Kang Sun Fang, ketua partai Heng San Pay dan tiga orang yang tidak dikenalnya. Sin Ciang-Yo Sian adalah pemimpin mereka. Dia maju selangkah seraya berkata dengan wajah dingin.

"Ciok Giok Yin, lohu ingin mengajukan satu pertanyaan."

"Silakan!"

Sin Ciang Yo Sian menegaskan.

"Kau harus menjawab sejujurnya."

Ciok Giok Yin tertegun. Dalam benaknya langsung teringat pada Heng Thian Ceng dan Seruling Perak. Sebab setengah tahun yang lalu mereka menghadang Ciok Giok Yin lantaran Heng Thian Ceng berjalan bersamanya, sehingga mereka bercuriga Seruling Perak telah berada di tangan Ciok Giok Yin. Kini mereka muncul di hadapan Ciok Giok Yin, tentunya

adalah dikarenakan urusan tersebut. Namun Ciok Giok Yin belum memperoleh Seruling Perak, juga tidak bersama Heng Thian Ceng mencelakai dunia persilatan, maka dia menyahut tanpa merasa takut sedikitpun.

"Namun harus mendengar dulu pertanyaannya apa yang dilakukan itu!"

Sin Ciang-Yo Sian menatapnya tajam, kemudian bertanya.

"Apakah kau adalah keturunan Hai Thian Tayhiap-Ciok Khie Goan?"

Ciok Giok Yin tertegun mendengar pertanyaan tersebut. Dia sama sekali tidak menyangka Sin Ciang-Yo Sian akan mengajukan pertanyaan seperti itu. Padahal tadi dia baru membicarskan tentang asal-usulnya dengan pengemis tua Te Hang Kay. Setengah tahun yang lalu, Sin Ciang-Yo Sian pernah bersama Te Hang Kay, apakah pengemis tua itu tidak pernah memberitahukan pada mereka? Kelihatannya mereka berlima tidak begitu jelas akan asal-usul Ciok Giok Yin. Karena itu setelah tertegun sejenak, barulah Ciok Giok Yin menyahut,

"Maaf! Urusan ini tidak dapat kujawab."

"Lohu menginginkan jawabanmu yang jujur. Kau mau mengatakannya atau tidak, itu terserah," kata Sin Ciang-Yo Sian.

"Aku mohon maaf, sebab aku sendiri pun kurang jelas."

"Kalau begitu, mengapa begitu banyak orang bilang kau adalah keturunannya?"

"Aku sama sekali tidak bilang begitu. Sebelum aku jelas akan asal-usulku, aku tidak mau omong sembarangan diriku keturunan siapa, harap kalian maklum!"

Wajah Sin Ciang-Yo Sian tampak kemerah-merahan. Ternyata dia tersindir oleh perkataan Ciok Giok Yin.

Mendadak Kang Sun Fang, ketua Heng San Pay menyela.

"Saudara Yo, aku pernah mendengar seorang misterius menceritakan tentang Ciok Khie Goan setelah kawin. Suatu hari ketika sedang berlatih silat, tanpa sengaja dia merusak badan bawahnya sendiri, sehingga membuatnya tidak bisa berhubungan intim dengan istrinya. Apakah benar kejadian itu?"

"Itu memang benar, namun tidak begitu banyak orang tahu tentang itu. Kau tahu dari siapa?"

"Orang itu tidak mau menyebut namanya," sahut Kang Sun Fang.

Ciok Giok Yin yang berdiri di situ tentunya mendengar semua percakapan mereka. Ternyata dalam hatinya sedikit percaya dirinya adalah keturunan Hai Thian Tayhiap-Ciok Khie Goan. Namun kini setelah mendengar percakapan mereka, timbullah keraguan dalam hatinya. Mendadak Sin Ciang Yo Sian bertanya pada Ciok Giok Yin.

"Sungguhkah kau tidak jelas?"

"Sungguh!"

"Ciok Giok Yin, kau adalah keturunannya atau bukan, itu tidak jadi masalah bagiku. Tapi aku dengar kau telah memperoleh sebatang Seruling Perak, bolehkah kami melihatnya?" kata Kang Sun Fang.

Mendengar itu Ciok Giok Yin langsung tertawa dingin.

"Kalian Tayhiap berdua, dari tadi bicara panjang lebar cuma karena Seruling Perak. Namun sayang sekali, sebab hingga saat ini aku masih belum tahu Seruling Perak itu berada di mana."

"Benarkah kau belum memperoleh Seruling Perak itu?"

"Percaya atau tidak terserah Anda."

"Kau tahu di mana jejak Heng Thian Ceng?"

Di saat bersamaan mendadak melayang turun sosok bayangan merah dan terdengar pula suaranya.

"Bukankah Heng Thian Ceng sudah datang?"

Setelah itu terdengar lagi suara bentakan.

"Ada urusan apa kalian mencari Heng Thian Ceng?"

Kelima orang itu langsung menoleh. Sekujur badan mereka langsung merinding.

"Heng Thian Ceng!" seru mereka serentak.

Mereka berlima melihat sepasang mata Heng Thian Ceng menyorot tajam dan dingin.

Tiba-tiba Heng Thian Ceng menoleh memandang Ciok Giok Yin, lalu bertanya dengan lembut sekali. "Adik, mereka menghinamu?"

Sesunggunya Ciok Giok Yin memang merasa tidak puas terhadap Sin Ciang-Yo Sian, Kang Sun Fang dan lainnya. Namun setelah dipikirkan sejenak, dia pun menyadari bahwa semua kaum rimba persilatan memang ingin memperoleh Seruling Perak tersebut, lalu mengapa harus merasa tidak puas terhadap mereka? Lagi pula dia tahu jelas, Heng Thian Ceng merupakan wanita ibilis yang membunuh orang tanpa mengedipkan mata. Apabila dia salah bicara, tentunya Heng Thian Ceng akan membunuh kelima orang itu.

"Tidak, kami berada di sini cuma bercakap-cakap saja," sahutnya.

Heng Thian Ceng bertanya lagi.

"Mau diapakan mereka itu?" tanya Heng Thian Ceng lagi.

"Biarkanlah mereka pergi."

Heng Thian Ceng segera menoleh memandang kelima orang itu.

"Aku masih memandang muka adikku, cepatlah kalian enyah dari sini!" bentaknya.

Sin Ciang Yo Sian dan Kang Sun Fang adalah orang orang rimba persilatan yang sudah terkenal. Bagaimana mereka dapat merima perlakuan Heng Thian Ceng? Namun mereka tidak berani melawannya, cuma melototinya, kemudian Sin Ciang-Yo Sian menjura. Setelah itu mereka berlima segera meninggalkan tempat itu. Heng Thian Ceng memutar badannya mendekati Ciok Giok Yin.

"Adik, kakak tidak bisa meninggalkanmu!" katanya dengan lembut sekali.

Seketika terlintas dalam benak Ciok Giok Yin, mengenai apa yang dikatakan pengemis tua Te Hang Kay.

"Kau secantik bidadari...."

Ciok Giok Yin tidak melanjutkan ucapannya, melainkan memperhatikan wajah Heng Thian Ceng yang amat buruk itu, namun tidak melihat kedok yang dipakainya. Cuma kelihatan wajah buruk itu sama sekali tidak ada perasaan apa pun. Kemudian Ciok Giok Yin memandang lehernya yang amat putih dan halus, sehalus dan seputih tangannya. Karena itu ingin sekali rasanya Ciok Giok Yin menjulurkan tangannya melepaskan kedok yang dipakai Heng Thian Ceng. Namun dia berkata pula dalam hati, 'Kau tidak boleh berbuat begitu, sebab orang semacam ini kalau sudah marah pasti tak berperasaan. Mengapa harus melakukan kesalahan terhadapnya, yang akhirnya akan menimbulkan hal-hal yang tak diinginkan! Lebih baik dia sendiri yang melepaskannya.' Kemudian dia bertanya.

"Cianpwee tadi sudah pergi jauh?"

"Tidak begitu jauh. Setelah aku melihat pengemis tua yang

menyebalkan itu pergi, barulah aku balik ke mari," sahut Heng Thian Ceng. Dia menatap Ciok Giok Yin seperti ingin menelannya bulat-bulat. "Adik maukah kau memanggilku kakak?" tambahnya dengan membalas sambil menjulurkan tangannya menggenggam tangan Ciok Giok Yin. Sudah barang tentu jarak mereka menjadi bertambah dekat. Sepasang daging menojol di dada wanita itu, sudah menekan dada Ciok Giok Yin. Di saat bersamaan mulut Heng Thian Ceng juga menyemburkan aroma yang amat harum sekali. Sedangkan Ciok Giok Yin sudah bergejolak darahnya, ditambah aroma harum dari mulut Heng Thian Ceng, membuat pikirannya menerawang, sehingga tanpa sadar dia langsung memeluknya erat-erat.

"Kakak! Kakak!" gumamnya.

Badan Heng Thian Ceng tampak gemetar. Dia tampak seperti mabuk, sepasang mata merem melek dan mendesah.

"Adik! Adik!"

Setelah itu bibir mereka saling mendekat dan kemudian melekat menjadi satu. Mereka melakukan ciuman mesra, bahkan saling memeluk seerat-eratnya. Tentunya menimbulkan hawa nafsu birahi Ciok Giok Yin. Barang yang ada di selangkangannya sudah berontak ingin menerobos ke dalam suatu tempat. Akan tetapi mendadak Ciok Giok Yin teringat sesuatu dan langsung mendorong Heng Thian Ceng.

"Cianpwee, kita tidak boleh berbuat begini," katanya dengan mata terbelalak.

Dorongan yang tak terduga itu membuat Heng Thian Ceng terhuyung-huyung ke belakang beberapa langkah lalu berdiri tertegun.

Sesaat kemudian barulah dia berkata, "Adik, mengapa tidak boleh?"

Ciok Giok Yin tidak berani menatapnya.

"Cianpwee adalah penolongku, bagaimana aku boleh berlaku kurang ajar terhadap cianpwee?" sahutnya dengan kepala tertunduk.

Heng Thian Ceng maju dua langkah seraya berkata,

"Adik, jangan berkata demikian lagi. Sejak pertama kali melihatmu di Goa Toan Teng Tong, aku sudah merasa suka padamu. Asal Adik membutuhkan, Kakak pasti menyerahkan."

Pikiran Ciok Giok Yin mulai menerawang lagi, namun jawabnya berlawanan.

"Tidak boleh."

"Mengapa? Kau kira aku akan membohongimu?"

"Tidak sih."

"Kalau begitu, apa alasanmu?"

Tercium lagi aroma yang amat harum dari mulut wanita bertubuh sintal itu. Ciok Giok Yin segera menutup pernafasannya, tidak berani mencium aroma harum tersebut, khawatir tidak dapat mengendalikan hawa nafsu birahinya, yang akhirnya akan mencelakai Heng Thian Ceng dan mencelakai diri sendiri. Karena itu Ciok Giok Yin segera mengarahkan pandangannya ke tempat lain, tidak berani beradu pandang dengannya. Mendadak Heng Thian Ceng menjulurkan tangannya lalu ditaruh di atas bahu Ciok Giok Yin.

"Adik, aku mengerti," katanya.

Tanpa sadar Ciok Giok Yin membalikkan kepalanya.

"Mengerti apa?" tanyanya sambil menatapnya.

"Apakah kau anggap paras Kakak amat buruk?"

Hati Ciok Giok Yin tergerak.

"Cianpwee...!" serunya tertahan.

Namun Heng Thian Ceng tidak membiarkan Ciok Giok Yin melanjutkan ucapannya langsung memutuskannya.

"Berdasarkan wajah seseorang, tidak dapat menilai baik buruk orangnya. Kalau buruk di luar indah di dalam, justru tidak bisa dikatakan buruk. Apabila indah di luar, namun hatinya bagaikan ular beracun, tidak dapat dikatakan indah. Adik, aku akan menutur sebuah cerita."

"Sebuah cerita?"

"Ya."

"Cerita apa?"

Heng Thian Ceng menatap Ciok Giok Yin dengan mata berbinar-binar.

"Adik, kau pernah membaca cerita tentang Cuang Cu?"

"Pernah."

"Dalam cerita Cuang Cu, terdapat seorang bernama Yo Cu Sianseng yang amat kikir. Sampai di Negeri Song, dia tinggal di sebuah penginapan. Majikan penginapan punya dua istri, yang satu cantik dan satu lagi buruk....".

Heng Thian Ceng tersenyum.

"Justru amat mengherankan, karena majikan penginapan itu amat menyayangi istri yang buruk rupa, sebaliknya malah tidak memperdulikan istri yang cantik. Tentunya mencengangkan Yo Cu Sianseng, maka dia bertanya pada majikan penginapan apa sebabnya? Majikan penginapan menjawab, yang cantik itu amat angkuh dan bertingkah, maka dia tidak tahu di mana letak kecantikannya. Sedangkan yang berparas buruk, amat tahu diri dan penurut. Karena itu majikan penginapan itu jadi lupa parasnya yang buruk itu. Setelah mendengar jawaban majikan penginapan, Yo Cu Sianseng manggut-manggut.

Sesudah itu Yo Cu Sianseng berkata. 'Aku kikir lantaran ingin hemat untuk diri sendiri, bukan berarti tidak mau membantu orang lain. Kelakuan yang baik dan berhati bijak, justru tidak dapat dinilai dari wajah!' Nah, Adik! Kau bilang betul tidak?"

Ciok. Giok Yin tertegun. Dia tidak menyangka Heng Thian Ceng yang kedua tangannya penuh noda darah, malah tahu akan cerita tersebut. Sebab itu Ciok Giok Yin manggut-manggut.

"Memang benar, tapi...."

Ciok Giok Yin tidak melanjutkan ucapannya. Sepasang matanya turus menatap wajah Heng Thian Ceng.

Heng Thian Ceng tercengang dan segera bertanya.

"Kenapa? Katakanlah! Kakak tidak akan marah."

"Cianpwee selalu membantuku, aku amat berterimakasih...."

Belum juga Ciok Giok Yin usai berkata, Heng Thian Ceng sudah memutuskannya.

"Panggil Kakak, aku tidak mau dengar kamu memanggilku cianpwee lagi! Ayo! Panggil, panggil...."

Ciok Giok Yin betul-betul terdesak, akhirnya terpaksa memanggilnya.

"Kakak!"

Heng Thian Ceng tertawa gembira. Suara tawanya amat merdu bagikan kicau burung di pagi hari.

"Ini baru adikku yang baik," katanya.

"Tapi Kakak tidak jujur padaku."

Ucapan ini membuat Heng Thian Ceng tertegun.

"Bagaimana Kakak tidak jujur padamu?" tanyanya heran.

Ciok Giok Yin menuding wajah wanita itu seraya menyahut,

"Kau memakai kedok kulit, maka aku tidak bisa melihat wajah aslimu."

Heng Thian Ceng mundur selangkah, kemudian bertanya dengan suara bergetar,

"Adik, kau dengar dari siapa?"

"Aku bisa melihat."

Heng Thian Ceng menggelengkan kepala.

"Tidak benar. Kau pasti tidak dapat melihat. Sebetulnya siapa yang memberitahu?"

"Sudah kukatakan, aku yang melihat sendiri."

Sepasang bola mata Heng Thian Ceng berputar.

"Aku tidak percaya. Mungkin pengemis bau itu. Sebetulnya siapa pengemis bau itu?"

Hati Ciok Giok Yin tergerak dan membatin. 'Te Hang Kay tahu masa lalunya, tentunya Heng Thian Ceng juga tahu tentang Te Hang Kay. Tentang siapa kedua orang tuaku, tidak sulit kupancing dari mulutnya."

Karena itu, dia menyahut,

"Te Hang Kay."

"Te Hang Kay?"

Ciok Giok Yin mengangguk.

"Ya."

"Siapa nama aslinya?"

"Apakah kau tidak tahu siapa dia?"

Heng Thian Ceng menggelengkan kepala.

"Aku tidak pernah dengar. Apakah kau juga tidak jelas?"

"Ya."

"Aku percaya dia memakai nama palsu," kata Heng Thian Ceng setelah berpikir sejenak. Kemudian dia menatap Ciok Giok Yin. "Adik, karena urusan inikah tadi kau menolakku?"

"Setengah memang ya."

"Setengah? Maksudmu?"

"Karena tubuhku tidak seperti orang biasa."

"Adik, jangan membuatku bingung. Jelaskanlah!"

"Tentunya kau masih ingat akan kejadian perebutan benda pusaka di dalam Coa Cian Hud Tong, bukan?"

"Tidak salah. Ketika itu kakak tahu kau berada di dalam, maka kakak menghalangi orang-orang yang ingin menerobos ke dalam. Kemudian kau ke luar, dan diselamatkan oleh orang tua bongkok."

"Coba terka aku memperoleh benda pusaka apa?"

"Katakanlah!"

"Sebutir Pil Api Ribuan Tahun."

Ciok Giok Yin tidak memberitahukan tentang kertas yang berisi ilmu Jari Darah itu. Heng Thian Ceng sudah lama berkecimpung di duna persilatan, tentunya pengetahuannya amat luas dan tahu pula mengenai Pil Api Ribuan Tahun. Maka dia tertegun tak bersuara sama sekali. Namun hatinya terus

berdebar-debar tidak karuan. Ciok Giok Yin nyaris tertawa menyaksikan sikap Heng Thian Ceng.

Mendadak wanita itu berseru,

"Hah? Pil Api Ribuan Tahun?"

Ciok Giok Yin mengangguk.

"Ya."

Heng Thian Ceng termangu-mangu, beberapa saat kemudian barulah bertanya.

"Adik, apakah kau tidak akan kawin seumur hidup?"

Ciok Giok Yin menghela nafas panjang.

"Terpaksa harus begitu."

Ciok Giok Yin khawatir Heng Thian Ceng akan mendesak dengan pertanyaan lain, maka cepat-cepat mengalihkan pembicaraan.

"Bolehkah Kakak melepaskan kedok itu?"

Heng Thian Ceng mengangkat sebelah tangannya. Namun ketika baru mau melepas kedoknya, tiba-tiba dia menurunkan tangannya lagi, lalu bertanya kepada Ciok Giok Yin.

"Adik, betulkah kau menilai orang berdasarkan wajah?"

"Yang jelas, aku harus melihat wajahmu."

Heng Thian Ceng manggut-manggut.

"Adik, Kakak mengabulkan permintaanmu."

Usai berkata, Heng Thian Ceng langsung melepaskan kedok kulit yang pakainya. Seketika sepasang mata Ciok Giok Yin bersinar terang, namun sekujur badannya tergetar. Ternyata di

hadapannya muncul seorang wanita muda berusia dua puluhan, parasnya sungguh amat cantik sekali, boleh dikatakan bagaikan bidadari yang baru turun dari khayangan. Lelaki mana yang melihatnya, pasti terpukul dengan pikiran menerawang. Begitu pula Ciok Giok Yin. Dia menatap Heng Thian Ceng dengan mata terbelalak dan mulut ternganga lebar. Berselang sesaat, dia berseru memanggilnya.

"Kakak!"

Dia langsung memeluk Heng Thian Ceng erat-erat. Di saat bersamaan, Heng Thian Ceng mengenakan kedoknya lagi, sehingga wajahnya tampak buruk kembali. Heng Thian Ceng bagaikan seekor domba, mendekap di dada Ciok Giok Yin, kelihatan lembut sekali. Dia seorang wanita iblis yang sering membunuh orang, namun saat ini justru berubah menjadi amat lembut dan jinak. Sepasang matanya terpejam merasakan kenikmatan ini. Hatinya juga merasa amat nyaman. Dia telah kehilangan gairah untuk berkecimpung di dunia persilatan lagi, ingin bersama 'Adik Yin' ini, hidup di suatu tempat sepi untuk melewati hari-hari yang indah hingga tua.

Puluhan tahun dia berkecimpung di dunia persilatan, tidak pernah bersungguh-sungguh menyukai lelaki. Namun kini dia justru rela menyerahkan dirinya pada Ciok Giok Yin. Sedangkan Ciok Giok Yin memang telah tergiur oleh kecantikannya. Dia sama sekali tidak menyangka bahwa di balik wajah yang buruk itu, terpadat paras yang amat cantik bagaikan bidadari. Dia terus memeluk Heng Thian Ceng erat-erat, seakan ingin menyatukan diri. Dia telah melupakan usia Heng Thian Ceng, yang boleh dikata seusia ibunya. Dan juga lupa akan pesan Te Hang Kay dan Si Bongok Arak, melarangnya bergaul dengan Heng Thian Ceng. Dia lupa pula akan tunangannya, Seh Yong Yong dan pesan terakhir Cak Hun Ciu, yang telah menjodohkan putrinya padanya.

Bahkan dia juga melupakan janjinya pada Bok Tiong Jin, bahwa hatinya harus diserahkan padanya. Pokoknya di saat ini dia telah lupa segala-galanya, termasuk dendam yang harus dibalasnya. Papatah mengatakan bahwa Kecantikan Tidak Memikat Orang, Justru Orang Terpikat Sendiri Oleh Kecantikan.

Ciok Giok Yin terpikat oleh kecantikan Heng Thian Ceng, hingga lupa diri, lupa daratan dan lupa segala-galanya. Dalam hatinya cuma terdapat satu bayangan, yaitu Heng Thian Ceng.

Kini walau pun Heng Thian Ceng telah memakai kedok kulit yang amat buruk, namun di depan mata Ciok Giok Yin tetap muncul wajah yang amat cantik.

Mendadak terdengar suara lirih yang tergetar-getar.

"Adik, sungguhkah kau menyukaiku?"

"Kakak, aku rela jadi budakmu, rela demi dirimu...."

Heng Thian Ceng sudah tahu apa yang akan dikatakan Ciok Giok Yin, maka dia segera menutup mulutnya dengan jari tangan yang amat halus dan indah itu, kemudian berkata dengan lembut.

"Adik, untuk apa kau harus bersumpah?"

Setelah itu dia melanjutkan,

"Dunia persilatan penuh bahaya dan kelicikan. Alangkah baiknya kita pergi ke suatu tempat yang sepi, hidup bersama selamanya di sana. Bagaimana?"

Bukan main girangnya Ciok Giok Yin!

"Sungguhkah itu, Kakak?" tanyanya dengan mesra.

"Tentu sungguh! Bahkan aku pun akan melahirkan beberapa anak untukmu."

Saat ini Heng Thian Ceng telah lupa akan tubuh Ciok Giok Yin yang tidak seperti orang biasa. Sebab di dalam tubuhnya terdapat daya hisap yang amat kuat apabila berhubungan intim dengan kaum wanita. Karena itu, wanita yang berhubungan intim dengannya harus mengerti Im Yang Cin Koy, barulah dapat melayaninya. Namun itu pun tidak cukup satu wanita, harus beberapa wanita barulah mampu melayani Ciok Giok Yin dalam hal hubungan intim. Di saat ini Ciok Giok Yin telah

menudukkan kepalanya. Dengan mesra diciumnya bibir Heng Thian Ceng. Sedangkan bibir Heng Thian Ceng juga menyambut bibir Ciok Giok Yin dengan penuh kemesraan dan kehangatan, sehingga mengeluarkan suara.

Cup! Cuuup!

Ciuman itu membuat sekujur badan mereka tergetar, kemudian perlahan-lahan api nafsu birahi mulai berkobar-kobar pada diri mereka, sehingga membuat mereka merasa tidak tahan. Di saat Ciok Giok Yin ingin melepaskan pakaiannya, mendadak terdengar suara desiran baju di belakang mereka. Meskipun mereka telah terbakar oleh kobaran api birahi, namun pendengaran mereka tetap tajam. Mereka segera memisahkan diri, sekaligus menoleh ke belakang. Seketika, wajah Ciok Giok Yin berubah menjadi merah ke telinganya, saking merasa malu.

Jilid 16

"Lo cianpwee...!" serunya tak tertahan.

Orang yang baru datang itu tertawa terbahak-bahak lalu berkata,

"Maaf, siauhiap! Aku pengemis tua renta muncul tidak tepat pada waktunya, maaf!"

Ternyata orang itu adalah pengemis berusia lanjut yang diselamatkan Ciok Giok Yin. Tadi dia pergi, tapi kemudian kembali lagi. Untung Heng Thian Ceng memakai kedok kulit, maka orang lain tidak dapat melihat bagaimana perubahan wajahnya.

Dengan rasa jengah Ciok Giok Yin bertanya, "Lo cianpwee kok belum pergi?"

Pengemis berusia lanjut melirik Heng Thian Ceng sejenak,

kemudian menyahut.

"Aku telah menerima budi pertolongan siauhiap, bagaimana mungkin pergi begitu saja? Aku menunggumu di depan, tapi tidak melihat kau muncul. Aku khawatir kau bertemu musuh, maka aku segera ke mari. Siapa sangka.... Ha ha ha!"

Suara tertawanya menyebabkan mereka berdua merasa tidak enak.

Mendadak Heng Thian Ceng berkata,

"Adik, aku tunggu kau di jalan depan itu."

Badannya bergerak, langsung melesat pergi. Begitu dia pergi, Ciok Giok Yin merasa kehilangan. Diam-diam Ciok Giok Yin mencaci pengemis berusia lanjut dalam hati. 'Dasar tua pikun, tidak tahu urusan sama sekali!' Akan tetapi wajahya tidak memperlihatkan reaksi apa pun. Berselang sesaat, dia berkata kepada pengemis berusia lanjut dengan nada halus.

"Terimakasih lo cianpwee."

Pengemis berusia lanjut tersenyum lalu menyahut, "Aku telah menerima budi pertolongan siauhiap, namun masih belum tahu nama siauhiap."

"Namaku Ciok Giok Yin. Siapa sebutan lo cianpwee?"

"Sudah lama aku melupakan namaku, namun teman-teman rimba persilatan memberikan julukan Tek Cang Sin Kay (Pengemis Sakti Tongkat Hijau)."

Ciok Giok Yin tidak pernah mendengar tentang para tokoh rimba persilatan yang terkenal, maka terhadap julukan Tek Cang Sin Kay ini, terasa asing baginya.

Namun dia tetap berkata, "Sudah lama kudengar nama besar lo cianpwee."

Tak disangka Tek Cang Sin Kay malah menghela nafas

panjang, sambil berkata,

"Aku menyendiri 'di tempat sepi selama dua puluh tahun lebih. Lantaran urusan kecil aku terpaksa muncul lagi di dunia persilatan. Justru terkena serangan gelap, bahkan sama sekali tidak tampak bayangan penyerang gelap itu. Sungguh... memalukan sekali!"

Usai berkata, dia menggeleng-gelengkan kepala sambil menghela nafas panjang lagi.

"Itu adalah perbuatan orang rendahan lo cianpwee tidak usah berduka karena itu," kata Ciok Giok Yin menghiburnya.

Tek Cang Sin Kay menggelengkan kepala lalu menyahut,

"Itu pertanda aku pengemis tua renta sudah tak berguna lagi." Sepasang matanya memancarkan sinar. "Saudara Kecil!" serunya perlahan.

"Ada urusan apa, katakan saja lo cianpwee!"

"Kalau Saudara Kecil tidak merasa keberatan, harap panggil aku saudara tua saja."

"Itu mana boleh!" sahut Ciok Giok Yin dengan terbelalak.

"Kalau Saudara Kecil terus-menerus memanggilku lo cianpwee, akan membuatku tiada tempat berpijak lagi," kata pengemis itu sambil tersenyum.

Ciok Giok Yin tahu, apabila berkeras menolak, pasti akan membuat pengemis itu serba salah, bahkan juga perasaannya akan tersinggung. Oleh karena itu, dia berkata.

"Baik, siaute (Adik) menurut pada lo koko (Saudara Tua) saja. Lo koko ingin mengatakan sesuatu, katakan saja!"

Wajah Tek Cang Sin Kay berseri-seri.

"Saudara Kecil, yang kau lihat itu adalah Sam Yang Hui

Kang?"

Ciok Giok Yin mengangguk.

"Ya."

"Suhumu adalah...."

"Suhuku bernama Cu Wei To."

"Julukannya adalah Sang Ting It Koay?"

"Ya."

"Aku pernah mendengar nama besar suhumu, namun sayang tidak pernah berjumpa. Entah sekarang tinggal di mana suhumu?"

Wajah Ciok Giok Yin berubah menjadi murung.

"Suhuku telah meninggal."

"Sudah meninggal."

"Ya."

"Walau aku tidak pernah berjumpa suhumu, tapi aku tahu jelas dia berjiwa satria. Tak disangka dia telah meninggal. Rupanya aku tidak harus muncul di dunia persilatan lagi."

"Mengapa lo koko menjadi tak bersemangat?"

Tek Cang Sin Kay menghela nafas panjang lalu berkata,

"Saudara Kecil, gelombang belakang mendorong gelombang depan. Karena itu, sudah waktunya aku mengundurkan diri, tidak boleh berkecimpung di dunia persilatan lagi." Dia menatap Ciok Giok Yin. "Kau berbakat luar biasa, maka harus bisa menjaga diri. Mengenai murid murtad suhumu itu, harus dibasmi agar suhumu bisa tenang di alam baka."

Usai berkata, dia merogohkan sebelah tangannya ke dalam bajunya.

Sedangkan sepasang mata Ciok Giok Yin menyorot dingin, kemudian berkata,

"Aku tidak akan melepaskan murid murtad suhuku itu!"

Tek Cang Sin Kay tidak menyahut apa-apa. Dia mengeluarkan sepotong belahan bambu berukuran sejengkal lalu berkata,

"Saudara Kecil, ini adalah tanda perintah Tianglo (Tetua) Kay Pang. Melihat tanda perintah ini seperti melihat orangnya. Kau berkelana di dunia persilatan, amat membutuhkan benda ini, Lo koko menghadiahkan padamu. Apabila kau membutuhkan bantuan Kay Pang, perlihatkan saja tanda perintah ini, para anggota Kay Pang pasti menuruti perintahmu."

Ciok Giok Yin menggelengkan kepala.

"Lo koko, mana berani siaute menerima?"

"Saudara Kecil, terimalah dulu dengarkan perkataanku! Mungkin Kay Pang juga akan minta bantuanmu. Saat itu, harap kau bersedia memberi bantuan pada Kay Pang!"

Ciok Giok Yin melihat wajah Tek Cang Sin Kay amat serius, maka diterimanya tanpa perintah itu seraya berkata,

"Seandainya Kay Pang membutuhkan bantuanku, walau harus menerjang lautan api, pasti kulakukan!"

Usai berkata, Ciok Giok Yin memperhatikan tanda perintah itu yang merupakan sepotong belahan bambu. Ternyata tanda perintah itu berukura seekor naga dan di bagian dalamnya terukir beberapa huruf yang menyerupai huruf-huruf bervariasi. Maka Ciok Giok Yin tidak mengenal huruf-huruf tersebut.

"Terimakasih, Saudara Kecil," kata Tek Cang Sin Kay.

Pengemis berusia lanjut tahu bahwa Ciok Giok Yin sedang

memperhatikan tanda perintah itu, maka dia segera berkata lagi,

"Tanda perintah itu berukiran huruf-huruf Chu. Turun-temurun tiada seorang pun tahu apa arti huruf-huruf itu. Kalau Saudara kecil punya kesempatan mengenal huruf-huruf itu kelak, boleh diterjemahkan untuk mengungkap teka tekinya."

Ciok Giok Yin manggut-manggut.

"Siaute akan berusaha."

Tek Cang Sin Kay tersenyum, lalu merogoh kedalam bajunya mengeluarkan dua botol kecil.

"Saudara Kecil berkelana dalam rimba persilatan, pasti punya musuh dari golongan hitam. Kebetulan dulu lo koko memperoleh dua botol obar rias wajah, lo koko hadiahkan padamu."

Tek Cang Sin Kay juga memberitahukan cara menggunakannya. Bukan main girangnya Ciok Giok Yin, karena obat rias wajah tersebut memang amat berguna bagi dirinya.

Maka, disimpannya baik-baik tanda perintah dan dua botol obat rias wajah itu ke dalam bajunya. Setelah itu dia berkata,

"Lo koko sedemikian menyayangi siaute, entah harus bagaimana siaute membalasnya?"

"Saudara kecil berkata demikian, lo koko merasa berat sekali."

"Memangnya kenapa?"

"Mengenai urusan lo koko dengan Saudara Kecil tentunya akan lo koko memberitahukan pada ketua Kay Pang. Setelah itu, lo koko akan hidup tenang di tempat sepi dan selamanya tidak akan muncul lagi. Saudara Kecil, jaga dirimu baik-baik! Sampai jumpa!"

Usai berkata Tek Cang Sin Kay melesat pergi dan tak lama sudah tidak tampak bayangannya. Ciok Giok Yin berdiri termangu-mangu di tempat. Berselang sesaat barulah dia melesat pergi menuju Gunung Liok Pan San. Kini Ciok Giok Yin harus cepat-cepat menemui Thian Thong Lojin untuk mengungkap rahasia potongan kain tersebut, sebab potongan kain itu menyangkut asal-usulnya dan jejak Seruling Perak. Oleh karena itu, dia melesat bagaikan kilat. Sementara saat waktu terus berlalu, senja berganti malam dan malam berganti pagi. Sedangkan jalan yang dilalui Ciok Giok Yin penuh batu curam yang amat berbahaya. Setelah seharian dia menempuh perjalanan itu, badannya terasa agak lelah. Ingin rasanya mencari suatu tempat untuk beristirahat sejenak, kemudian melanjutkan perjalanan lagi.

Akan tetapi mendadak sesosok bayangan melesat bagaikan meteor lewat di sampingnya. Tentunya membuat Ciok Giok Yin tersentak, Berdasakan gerakannya dapat dibayangkan betapa tingginya kepandaian orang itu. Sudah pasti membuat Ciok Giok Yin tercengang karena kagum. Maka dia pun mengerahkan ginkangnya, melesat di belakang orang itu. Dia ingin melihat, sebetulnya siapa orang itu. Oleh karena itu, dia pun berusaha mengejarnya. Orang itu, sepertinya tidak tahu kalau dirinya diikuti orang. Berselang beberapa saat, sudah tiba di sebuah bukit yang penuh tanah kuning. Orang itu masih terus melesat. Sesaat kemudian, mendadak dia berhenti di tepi dinding tebing tanah kuning, lalu menengok ke sana ke mari, seakan ingin tahu apakah ada orang lain berada di sana. Ciok Giok Yin khawatir kalau-kalau orang itu akan melihatnya, maka buru-buru bersembunyi.

Orang itu mendongakkan kepala, memandang ke arah dinding tebing tanah kuning itu. Ciok Giok Yin yang bersembunyi juga ikut memandang ke sana. Dia nyaris berseru tak tertahan. Ternyata pada dinding tebing tanah kuning itu, terukir tiga huruf warna putih 'Wang Tou Po' (Bukit Tanah Kuning)! Karena huruf-huruf itu amat besar, lagi pula berwana putih, maka tampak jelas walau di malam hari. Mengapa Ciok Giok Yin tampak terkejut? Tidak lain karena teringat akan ucapan Bok Tiong Jin, bahwa dengar-dengar kemungkinan besar Seruling Perak berada di luar Kota Lok Yang di Wang Tou

Po.... Justru tak terduga sama sekali, dia sampai di tempat tersebut.

Seandainya dia berhasil memperoleh Seruling Perak dan disatukan dengan kitab Cu Cian, pasti bisa mempelajari ilmu silat yang tertinggi dan terhebat di kolong langit, tentunya bisa pula menuntut balas semua dendam itu. Di saat dia berpikir sementara, mendadak orang itu bertepuk tangan tiga kali.

Pok! Pok! Pok!

Menyusul terdengar pula suara tepukan tangan tiga kali di tempat jauh. Suara tepukan tangan itu berasal dari tebing tanah kuning yang melekuk ke dalam. Orang itu segera mencelat ke atas dan bertanya dengan suara ringan,

"Apakah bisa buka malam ini?"

Orang yang bersembunyi di tempat lekukan tebing itu menyahut,

"Mungkin belum bisa, namun... ketua utama dan kedua akan kemari."

Hati Ciok Giok Yin tersentak mendengar percakapan mereka. 'Apakah mereka adalah para anggota perkumpulan Sang Yen Hwee? Siapa ketua utama itu?' Tanyanya dalam hati. Kemudian dia merayap ke atas dari tempat persembunyiannya. Sungguh di luar dugaan, dia melihat sebuah pintu batu di bawah tebing tanah kuning itu, sehingga membuatnya melangkah perlahan-lahan ke tempat tersebut. Ketika berjarak lima enam depa dari tempat itu, sekonyong-konyong Ciok Giok Yin merasa ada angin pukulan yang amat dahsyat menerjang ke arahnya. Pada saat bersamaan terdengar pula suara bentakan,

"Berhenti!"

Ciok Giok Yin hendak kembali bersembunyi, namun sudah terlambat.

"Hm! Mengapa aku harus berhenti?" dengusnya sambil

berkelit.

Kemudian dia segera mengerahkan lwee kangnya, siap menghadapi pertarungan. Terdengar suara desiran angin.

Seer! Seer! Seer!

Muncul tiga sosok bayangan orang, yang kemudian mengepung Ciok Giok Yin.

"Eh! Ternyata kau bocah keparat!" bentak mereka.

Ciok Giok Yin memandang mereka bertiga, ternyata orang-orang perkumputan Sang Yen Hwee. Seketika api kebenciannya berkobar.

"Aku memang sedang mencari kalian!" sahutnya dengan dingin.

"Kau mencari kami untuk mengantar kematian?" kata salah seorang dari mereka.

Menyusul seorang lagi membentak sengit.

"Bocah keparat, malam ini kau harus mampus!"

Mereka bertiga mulai melangkah maju.

Lantaran Ciok Giok Yin belum tahu asal-usul dirinya, begitu mendengar mereka mencacinya 'Bocah keparat', otomatis membut kegusarannya memuncak.

"Aku akan membunuh kalian semua!" bentaknya mengguntur.

Dia langsung mengeluarkan jurus pertama dari kedua ilmu pukulan Hong Lui Sam Ciang. Tampak badannya bergerak laksana kilat, dan telapak tangannya berkelebatan menimbulkan suara menderu-deru yang mengandung hawa panas. Terdengar suara jeritan.

"Aaaakh!"

Salah seorang dari mereka tersambar pukulan. Tentunya membuat terkejut kedua temannya. Mereka langsung menghunus golok sekaligus menyerang Ciok Giok Yin dari arah kiri dan kanan. Terdengar lagi suara jeritan.

"Aaaakh!"

Seorang lagi terpental. Mendadak terdengar suara tawa terkekeh-kekeh, yang disusul oleh seruan.

"He he he! Kami akan membuat perhitungan!"

Tampak empat sosok bayangan orang melesat ke tempat itu, lalu terdengar suara seruan lagi.

"Berhenti! Berhenti!"

Tinggal seorang itu, segera meloncat mundur dan memberi hormat kepada mereka berempat.

"Hamba menyambut kedatangan Empat Pelindung," katanya.

Keempat orang yang baru muncul itu, ternyata Si Sing Kui.

Si Setan Gemuk tertawa gelak lalu berkata,

"Ini adalah urusan besar, kalian mundur saja!" Dia menoleh memandang Ciok Giok Yin. "Bocah, urusan kita belum selesai. Namun malam ini akan kami bereskan di depan Bukit Tanah Kuning!"

Senjata Sui Poa yang di tangannya terus berbunyi.

Plak! Plak! Praaak!

Ciok Giok Yin mengerutkan kening, karena tahu jelas dirinya bukan lawan mereka berempat, tapi juga tidak bisa tidak bersuara. Karena itu, dia menatap Si Sing Kui seraya membentak.

"Suatu hari nanti, aku pasti membeset kulit kalian! Malam ini aku punya urusan lain, kita akan berjumpa lagi kelak!"

Ketika Ciok Giok Yin baru mau melesat pergi. Sekonyong-konyong si Setan Tinggi membentak.

"Berhenti!"

Dia langsung menyerang Ciok Giok Yin dengan dahsyat. Angin pukulannya menerjang ke arah Ciok Giok Yin. Si Setan Gemuk tertawa gelak lalu berkata,

"Hei, Pendek! Kau lihat dia mau pergi, kok belum ke sana bercakap-cakap dengannya?"

Tanpa menyahut, si Setan Pendek segera mencelat ke atas tiga depa. Setelah badannya berada di angkasa, dia bersalto hingga kepalanya ke bawah, meluncur ke arah Ciok Giok Yin dengan terkaman. Ketika Ciok Giok Yin berada di luar markas perkumpulan Sang Yen Hwee, pernah menyaksikan jurus yang dikeluarkan si Setan Pendek ini. Sebab itu, Ciok Giok Yin bergerak cepat mencelat ke belakang. Justru tanpa sengaja menuju pintu batu. Sedangkan si Setan Pendek bergerak cepat pula mengikutinya.

Saat ini agar tidak diserang secara gelap si Setan Pendek Ciok Giok Yin langsung melindungi dirinya dengan ilmu pukulan Hong Lui Sam Ciang, yaitu jurus pertama dan jurus kedua. Si Setan Pendek tahu akan kehebatan ilmu pukulan itu, maka segera meloncat ke belakang. Medadak si Setan Gemuk tertawa gelak.

"Dasar pendek tak berguna! Jurus Ie Tiong Sung Ca (Dalam Hujan Mengantar Payung)mu itu sudah tiada artinya!"

Bukan main marahnya si Setan Pendek mendengar sindiran itu.

"Dasar babi gemuk, lihatlah!" bentaknya keras sambil melesat ke depan.

"Cepat maju! Jangan membiarkan bocah haram itu mendekati pintu batu!" seru ketiga setan lainnya dengan serentak.

Di saat bersamaan mereka bertiga pun melancarkan serangan ke arah Ciok Giok Yin. Bukan main dahsyatnya serangan mereka! Terdengar suara menderu-deru bagaikan gelombang mengarah sekujur badan Ciok Giok Yin. Apa boleh buat, Ciok Giok Yin terpaksa mengerahkan tenaga sepenuhnya untuk menangkis, mengeluarkan jurus pertama dan jurus kedua ilmu pukulan Hong Lui Sam Ciang. Terdengar suara ledakan dahsyat yang memekakkan telinga.

Bum! Bum!

Tampak badan Ciok Giok Yin tergoncang keras, sedangkan keempat setan itu mulai maju lagi. Kelihatanya Ciok Giok Yin akan... Sekonyong-konyong dia merasa sebelah kakinya menginjak tempat kosong, sehingga membuat dirinya terjengkang. Tapi dia bergerak cepat meloncat ke depan, barulah bisa berdiri tegak. Justru di saat bersamaan, tampak sesosok bayangan berkelebat bagaikan arwah, lewat di sampingnya memasuki pintu batu. Pada saat bersamaan terdengar suara deruan angin pukulan menerjang ke luar dari dalam pintu batu itu.Ciok Giok Yin sama sekali tidak bersiap-siap, maka dadanya terserang angin pukulan itu. Sementara menyembur darah segar dari mulutnya, dan pandangannya menjadi gelap lalu pingsan.

Di saat dia roboh si Setan Gemuk menerobos ke dalam pintu batu. Namun pintu batu itu amat sempit, sedangkan badannya begitu gemuk, maka dia tidak bisa masuk, malah terjepit, maju tidak bisa mundur tidak bisa. Dia mencoba mengerahkan tenaganya, tapi tak di sangka malah terdengar suara gemuruh. Ternyata pintu batu itu tiba-tiba menutup. Seketika terdengar suara jeritan yang menyayat hati. Tampak darah muncrat ke mana-mana. Sungguh mengerikan! Si Setan Gemuk terhimpit sehingga semua tulangnya remuk dan dagingnya pun hancur tidak karuan. Memang merupakan suatu kejadian kebetulan. Ketika Ciok Giok Yin roboh, justru tersambar oleh angin yang ditimbulkan si Setan Gemuk ketika menerobos ke dalam pintu batu itu.

Ciok Giok Yin tersambar angin itu hingga melayang ke dalam pintu batu. Sebaliknya si Setan Gemuk malah terhimpit di pintu batu itu. Setelah pintu batu itu tertutup rapat, Ciok Giok Yin dan bayangan orang yang masuk ke dalam itu menjadi terkurung di dalam pintu batu. Entah berapa lama kemudian, Ciok Giok Yin mulai siuman perlahan-lahan. Dia merasa dirinya dipapah seseorang ke dalam. Justru dia mengira dirinya telah ditangkap oleh Si Sing Kui. Maka, tanpa banyak berpikir lagi, dia langsung mengarahkan sisa lwee kangnya menyerang orang yang memapahnya. Serangan itu amat dahsyat, sehingga terdengar suara rintihan orang tersebut. Tampak orang itu terhuyung-huyung ke belakang beberapa langkah, kemudian roboh. Kelihatannya luka yang diderita orang itu cukup parah. Ciok Giok Yin segera maju. Ketika baru mau melancarkan serangan lagi, mendadak dia berseru tak tertahan.

"Hah? Ternyata kau!"

Ternyata orang itu adalah seorang wanita, yang tidak lain Teng Hiang Kun, wanita berkedudukan sebagai Pelindung di perkumpulan Sang Yen Hwee. Teng Hiang Kun duduk bersila di tanah dengar kening berkerut-kerut. Kelihatannya dia sedang menghimpun hawa murninya untuk mengobati lukanya. Begitu melihat wanita tersebut, hawa amarah Ciok Giok Yin lansung memuncak. Dia mengangkat sebelah tangannya ingin melancarkan pukulan ke arah wanita itu. Namun mendadak perutnya terasa mual.

Uaakh!

Dia memuntahkan darah segar dan merasa matanya gelap, akhirnya roboh. Ternyata Ciok Giok Yin juga menderita luka parah. Kini dirinya berhadapan dengan Teng Hiang Kun yang cabul itu. Entah harus bagaimana cara meloloskan diri? Oleh karena itu, setelah roboh, dia segera duduk seraya berpikir. Akan tetapi, sama sekali tidak menemukan akal untuk meloloskan diri. Dia menegok ke sekelilingnya. Seketika dia terbelalak, karena dirinya berada di sebuah goa. Dapat diterka, untuk apa Teng Hiang Kun membawanya ke dalam goa

tersebut? Di saat bersamaan terbayang kembali apa yang terjadi di dalam kuil Thay San Si. Teng Hiang Kun yang cabul itu bermaksud berbuat yang bukan-bukan atas dirinya. Kalau dia terlambat meloloskan diri, kemungkinan besar hari itu....

Terbayang sampai kesitu, hati Ciok. Giok Yin langsung berdebar-debar. Akan tetapi dirinya terluka parah, bagaimana mungkin dapat meloloskan diri dari cengkeraman wanita cabul itu? Pikirannya sungguh panik. Tanpa sadar dia menoleh ke arah Teng Hiang Kun yang sedang menghimpun hawa murninya untuk mengobati lukanya. Ingin rasanya mendekati Teng Hiang Kun untuk membunuhnya, namun sepasang kakinya tak kuat berdiri. Akhirnya dia memejamkan mata, mulai menghimpun hawa murninya untuk mengobati lukanya.

Berselang beberapa saat, Teng Hiang Kun sudah pulih. Dia bangkit berdiri sambil tertawa cekikikan lalu berkata,

"Ciok Giok Yin, saat ini kau tak ubahnya seekor ikan yang telah terjaring. Hari ini kau tidak akan bisa meloloskan diri!"

Ciok Giok Yin membuka matanya, menatap Teng Hiang Kun dengan penuh kebencian.

"Kau mau apa?" bentaknya.

"Tidak mau apa-apa, cuma ingin menangkapmu!" sahut Teng Hiang Kun.

"Kini aku sudah jatuh ke tanganmu. Kau mau membunuhku, silakan! Jangan harap kau bisa menghina diriku!"

Teng Hiang Kun tertawa terkekeh-kekeh.

"Wah! Bagaimana mungkin aku akan membunuhmu? Aku merasa tidak sampai hati lho!"

Wanita itu mendekatinya, kemudian mengecup keningnya dan bertanya.

"Kau sudah tidak galak lagi 'kan?"

"Wanita cabul tak tabu malu! Suatu hari nanti aku pasti membunuhmu!"

Teng Hiang Kun tersenyum.

"Aku memang berharap pada hari itu, bisa mati di tangan pujaan hatiku, tentunya amat menyenangkan."

Teng Hiang Kun lalu duduk di samping Ciok Giok Yin, dan menaruh kepalanya di bahu pemuda itu, kelihatannya bagaikan sepasang suami istri saling mengasihi. Wajah .wanita itu tampak kemerah-merahan. Bukan main gusarnya Ciok Giok Yin, tapi sekujur badannya sudah tak bertenaga, sama sekali tidak bisa melancarkan pukulan. Mendadak Teng Hiang Kun berkata dengan lembut sekali.

"Ciok Giok Yin, cobalah kau terka tempat apa ini?"

"Tempat apa ini?"

"Kita berada di dalam Goa Ku Ciau Cung."

"Di dalann Goa Ku Ciau Cung?"

"Tidak salah."

Ciok Giok Yin mengerutkan kening, kemudian mencacinya dan bertanya.

"Dasar wanita cabul, tak tahu malu! Kau yang membawaku ke mari?"

Teng Hiang Kun mengangguk.

"Sedikit pun tidak salah." Dia menatap Ciok Giok Yin.

"Ciok Giok Yin, kuberitahukan! Ketika kau tersambar masuk, pintu batu tersebut. Kini pintu batu telah tertutup. Kalau kau tidak mendengar perkataanku, kau akan terkurung di sini selamanya. Namun apabila kau mau mendengar perkataanku,

tentu aku bersedia membawamu meninggalkan tempat ini."

"Kentut! Aku pasti punya akal keluar dari tempat ini!"

Wanita itu tersenyum.

"Kau jangan berkeras kepala. Kalau percaya silakan coba! Di luar aku memang bukan lawanmu, namun di sini kau justru bukan tandinganku!" Dia mengecup kening Ciok Giok Yin lagi, kemudian bangkit berdiri. "Aku pergi sebentar dan segera kembali menemanimu. Baik-baiklah beristirahat, sebab kita akan melakukan hal yang cukup melelahkan, tapi terasa nikmat sekali!"

Badan Teng Hiang Kun bergerak menuju sebuah terowongan. Tentunya dia pergi mencari Seruling Perak. Sedangkan Ciok Giok Yin tahu jelas bahwa kini dirinya berada di dalam Goa Ku Ciau Cuang, tempat penyimpanan Seruling Perak. Karena itu, dia segera memejamkan matanya sekaligus menghimpun hawa murninya. Di saat bersamaan, mendadak terdengar suara bernada tua.

"Goa Ku Ciau Cuang ini penuh perangkap dimana-mana, tapi telah kututup semua. Bocah, aku percaya kau juga mendengar desas-desus, bahwa di tempat ini tersimpan Seruling Perak."

Ciok Giok Yin membuka matanya lebar-lebar, namun tidak melihat seorang pun di situ.

"Siapa kau?" tanyanya.

"Kita boleh dikatakan kenalan lama, sebab pernah bertemu dua kali."

"Bolehkah Anda memperlihatkan diri?"

"Tidak usah."

"Bagaimana Anda masuk ke mari?"

"Tentunya aku punya akal. Tentang ini kau tidak perlu

bertanya."

Ciok Giok Yin mengerutkan kening.

"Anda menutup semua terowongan di sini, sebetulnya mengandung maksud apa?"

"Aku tidak menghendaki orang lain masuk." Berhenti sejenak, setelah itu melanjutkan. "Kelihatannya kau terluka?"

"Betul."

"Baik, aku akan mengobatimu."

Ketika Ciok Giok Yin membuka mulutnya ingin berkata, justru di saat bersamaan, sebuah benda kecil meluncur ke dalam mulutnya. Dia ingin memuntahkan benda kecil itu, tapi sudah masuk ke dalam tenggorokannya. Terasa amat harum, bahkan juga terasa amat nyaman. Terdengar lagi orang itu berkata,

"Kau baik-baik beristirahat, tidak akan ada orang ke mari mengganggumu lagi. Namun, kau harus ingat! Kalau kau berhasil keluar dari goa ini, akan ada seorang gadis mencarimu untuk bertanding."

Usai orang itu berkata, suasana di tempat itu berubah menjadi hening. Ciok Giok Yin segera bertanya,

"Mohon tanya siapa gadis itu'?"

Tiada sahutan. Ciok Giok Yin bertanya lagi berulang kali, tapi tetap tiada sahutan. Dia tahu bahwa orang itu telah pergi, tidak akan menyahut lagi, barulah dia mulai memejamkan matanya menghimpun hawa murninya. Sembari menghimpun hawa murninya, dia pun berpikir sesungguhnya siapa orang itu? Katanya pernah bertemu dua kali, bertemu di mana? Walau Ciok Giok Yin terus berpikir, tapi tetap tidak ingat siapa orang tersebut. Karena itu dia tidak mau berpikir lagi, melainkan memusatkan perhatiannya untuk menghimpun hawa murninya.

Berselang beberapa saat kemudian, luka dalamnya telah

sembuh. Dia bangkit berdiri sambil menengok ke sana ke mari. Tampak beberapa terowongan di situ. Terowongan yang mana yang dilaluinya tadi? Dia sama sekali tidak ingat lagi. Dia berdiri termangu-mangu. Apabila terus berdiri di situ, sudah pasti tiada gunanya. Karena itu dia beranjak menuju sebuah terowongan yang berada di sebelah kiri. Dia pikir kalau tiada jalan keluarnya, masih bisa kembali ke tempat semula. Siapa sangka setelah dia berjalan sejenak dan ketika menoleh ke belakang, justru sudah tidak menemukan jalan yang semula itu. Apa boleh buat, dia terpaksa menerobos ke sana ke mari tanpa arah tujuan sama sekali.

Entah berapa lama kemudian, barulah dia berhenti. Tiba-tiba dia merasa agak tidak beres. Sebab sepertinya tadi dia pernah melalui terowongan ini. Karena itu, dia segera memikirkan suatu cara untuk mengatasi hal ini. Timbul suatu ide, dia mulai melangkah, beberapa langkah dia pasti memberi tanda pada dinding. Justru sungguh mengherankan, hampir setengah harian berputar, tetap kembali ke tempat semula. Kini barulah Ciok Giok Yin mengerti, ternyata dirinya terjebak di dalam sebuah formasi. Dia menyesal sekali, sebab sama sekali tidak paham tentang formasi. Saat ini Teng Hiang Kun juga entah ke mana. Dia masih ingat akan ucapan wanita cabul itu, kalau tidak mendengar perkataannya, maka akan terkurung di tempat ini selamanya. Kelihatannya wanita cabul itu mengerti akan formasi tersebut. Tapi ke mana dia? Kini tenaga Ciok Giok Yin telah pulih. Otomatis tidak takut padanya. Kalau tidak berhasil mencarinya, apakah dirinya akan terkubur hidup-hidup di sini?

Menyusul dia teringat pada suara orang tua itu yang bersedia menyembuhkannya, namun mengapa tidak membantunya meninggalkan tempat ini? Karena berpikir begitu, Ciok Giok Yin segera berseru-seru.

"Lo cianpwee! Lo cianpwee!"

Suaranya bergema di tempat itu. Akan tetapi tiada sahutan sama sekali. Ciok Giok Yin berdiri termangu-mangu tidak tahu harus berbuat apa. Tiba-tiba dalam benaknya terlintas sesosok bayangan hitam, yang memancingnya hingga sampai di bukit

Tanah Kuning ini. Kejadian ini apakah merupakan rencana perkumpulan Sang Yen Hwee? Kalau tidak, bagaimana begitu kebetulan orang-orang perkumpulan Sang Yen Hwee bersembunyi di sana? Semakin dipikirkan membuat Ciok Giok Yin semakin yakin, dan itu membuatnya amat gusar, sehingga sekujur badannya menjadi gemetar. Dendamnya terhadap perkumpulan Sang Yen Hwee otomatis semakin menjadi.

Kalau tiada suatu kemukjizatan, dia pasti akan mati kelaparan di dalam goa tersebut. Ini sungguh merupakan goa misteri! Entah siapa yang membuat goa ini? Mengapa harus dilengkapi dengan formasi aneh? Apakah di dalam goa ini terdapat makam raja jaman dulu, maka khawatir makam itu akan digali orang? Kalau benar, raja yang telah mati itu, tentunya seorang raja lalim. Seandainya tidak, bagaimana mungkin meninggalkan formasi ini untuk mencelakai orang lain? Manusia di saat merasa putus asa, tentu akan teringat masa lalunya. Begitu pula Ciok Giok Yin. Semua kejadian yang dialaminya mulai muncul di dalam benaknya. Beberapa saat kemudian terdengar suara helaan nafas panjang. Setelah itu Ciok Giok Yin bergumam,

"Nasibku memang demikian, apa yang harus di katakan?"

Akhirnya Ciok Giok Yin duduk, kelihatannya ingin menunggu ajal datang menjemputnya. Kini hatinya malah menjadi tenang. Sepasang matanya dipejamkan, tidak mau memikirkan urusan apa-apa lagi. Dia berharap bisa segera mati, agar rohnya dapat pergi ke dunia persilatan, setelah itu barulah menuju ke alam baka. Ternyata Ciok Giok Yin teringat akan kata-kata yang terdapat di dalam kitab suci. 'Sebelum lahir siapa aku? Setelah lahir aku siapa? Setelah tumbuh dewasa adalah diriku, mata dipejamkan justru siapa....' Walau Ciok Giok Yin tahu namanya, tapi justru tidak jelas dirinya keturunan siapa? Berdasarkan apa yang dikatakan Sin Ciang-Yo Sian, tak ragu lagi dirinya pasti bukan keturunan Hai Thian Tayhiap-Ciok Khie Goan. Karena alat kelaminnya terluka ketika berlatih silat, maka tidak dapat melakukan hubungan intim dengan istrinya. Sudah pasti istrinya tidak bisa hamil.

Kalau begitu, sesungguhnya Ciok Giok Yin keturunan siapa?

Cuma beberapa orang yang mengetahuinya. Sebab itu Ciok Giok Yin duduk seakan telah tiada dirinya. Akan tetapi tak disangka, tiba-tiba aliran tenaga yang amat kuat di dalam Tantiannya menerjang ke seluruh jalan darahnya. Secara reflek dan tanpa banyak dia berpikir, dia langsung menghimpun hawa murninya. Berselang beberapa saat, dia merasa badannya terapung ke atas. Dia tetap memejamkan matanya, berkata seorang diri, "Apa gunanya lagi?" Dia tidak bangkit berdiri, cuma menggeserkan badannya menyandar pada dinding batu dan matanya tetap terpejam rapat. Akan tetapi dalam benaknya timbul berbagai macam kejadian yang pernah dialaminya. Dendam, kebencian dan budi, semuanya terlintas dalam benaknya. Mulutnya mulai bergumam.

"Adik Yong, tahukah kau bahwa aku akan mati kelaparan di tempat ini? Aaah! Kitab Im Yang Cin Koy itu tak perlu kau baca lagi, lebih baik kau bakar agar tidak jatuh ke tangan orang jahat, sehingga akan mencelakai orang lain."

Seketika dia pun teringat pada Heng Thian Ceng dan pikirannya pun menerawang. Sejak dia tahu urusan, otomatis banyak melihat kaum wanita pula. Namun yang paling cantik adalah Heng Thian Ceng. Kecantikannya dapat membuat orang terpukau dan mabuk kepayang. Oleh karena itu, tanpa sadar Ciok Giok Yin berseru-seru.

"Kakak! Kakak! Aku amat menyukaimu!"

Sepasang tangannya merangkul ke depan, tapi cuma merangkul tempat kosong. Dia membuka sepasang matanya, lalu tersenyum sedih seraya berkata,

"Ini bukan dalam mimpi?"

Di saat bersamaan mendadak terdengar suara alunan harpa. Ciok Giok Yin. langsung mendengarkan dengan penuh perhatian. Kedengarannya suara itu tidak seberapa jauh dari tempatnya. Alunan suara harpa itu bernada sedih, siapa yang mendengarnya pasti mengucurkan air mata. Saat ini Ciok Giok Yin dalam keadaan putus asa, bahkan juga belum jelas tentang asal-usulnya. Sudah barang tentu gampang terpengaruh oleh

suara harpa itu, menyebabkan air matanya meleleh dan menangis terisak-isak. Berselang beberapa saat, sekonyong-konyong nada suara harpa itu meninggi, kedengarannya seperti suara pembunuhan, juga bagaikan derap ribuan kuda yang gemuruh.

Ciok Giok Yin langsung bangkit berdiri. Sepasang matanya menyorot tajam dan sekujur badannya dipenuhi tenaga. Dia mengangkat sebelah tangannya. Tanpa sadar dia melancarkan jurus ketiga ilmu pukulan Hong Lui Sam Ciang.

Bum!

Terdengar suara ledakan dahsyat. Tampak debu dan hancuran batu beterbangan, bahkan goa itu goncang. Bersekang sesaat, barulah suara gemuruh di dalam goa itu berhenti dan suara harpa pun tak terdengar lagi. Ciok Giok Yin berdiri tertegun. Dia sama sekali tidak menyangka, bahwa dirinya telah mampu melancarkan jurus ketiga ilmu pukulan Hong Lui Sam Ciang, tidak membuat darahnya bergolak lagi seperti tempo hari. Padahal sesungguhnya dia harus kegirangan hingga meloncat-loncat. Akan tetapi dia malah menghela nafas panjang.

"Kepandaian bertambah tinggi, tapi apa gunanya?"

Dia memandang ke arah dinding batu, ternyata dinding batu itu telah hancur oleh pukulannya tadi, bahkan muncul sebuah terowongan. Ciok Giok Yin terbelalak lalu berjalan ke dalam terowongan itu. Setelah berjalan beberapa langkah, dia melihat lagi beberapa terowongan. Dia tidak berani berjalan lagi, cuma berdiri termangu-mangu di situ. Justru di saat bersamaan terdengar lagi suara harpa itu dan nadanya bertambah sedih.

Ciok Giok Yin segera pasang kuping mendengarkan dengan seksama. Setelah itu dia berani memastikan bahwa suara harpa itu berada di dalam goa. Hatinya tergerak, dan dia segera berjalan ke arah suara harpa itu. Asal berhasil menemukan pemain harpa itu, tentu akan membantu Ciok Giok Yin meninggalkan goa kecuali pemain harpa itu seorang musuhnya. . Karena kini sudah timbul harapan baru, maka Ciok

Giok Yin melangkah cepat dan pasti. Namun siapa sangka, meskipun dia telah melewati beberapa terowongan, tapi tetap belum menemukan jejak pemain harpa itu. Otomatis membuat langkahnya terhenti.

Begitu dia terhenti, hatinya tersentak. Karena suara harpa itu justru terdengar di belakangnya, bukan di hadapannya lagi. Sebab itu, dia segera membalikkan badan sekaligus mengayunkan kaki. Sungguh diluar dugaan, suara harpa itu sepertinya sengaja mempermainkannya karena kedengarannya berada di belakangnya. Ciok Giok Yin betul-betul kewalahan, namun rasa penasaran. Dia cepat-cepat membalikkan badannya lagi, melangkah ke arah suara harpa itu. Begitulah berkali-kali, suara harpa itu kedengaran di depan, di belakang, di kiri dan di kanan. Itu membuat Ciok Giok Yin sungguh tak mengerti, gugup dan panik, tidak tahu harus berbuat apa.

Ciok Giok Yin terus berpikir. Akhirnya dia berkesimpulan, bahwa pemain harpa itu bukan sengaja mempermainkan dirinya, melainkan dirinya masih terkurung di dalam formasi aneh. Dia percaya, telinganya dapat mendengar suara harpa itu, membuktikan bahwa pemain harpa itu tidak terpisah jauh dari dirinya. Mungkin juga formasi aneh ini, justru pemain harpa yang membentuknya.

Tak diragukan lagi pemain harpa itu pasti orang aneh yang hidup menyendiri. Dan dia memiliki lwee kang yang amat tinggi sekali. Sebab kalau tidak, bagaimana mungkin suara harpa itu menggetarkan hati dan mempengaruhi orang yang mendengarnya? Namun berdasarkan nada suaranya yang sedih dan memilukan itu, pemainnya pasti seorang wanita. Otomatis membuat Ciok Giok Yin merasa simpati padanya dan berharap dapat bertemu, agar dapat mencurahkan semua kedukaannya.

Ciok Giok Yin berdiri tercenung. Dia tahu, apabila tiada seorang pun membawanya keluar, pasti terkurung selamanya di tempat ini. Pepatah mengatakan 'Orang tidak harus mati, pasti selamat'. Seketika Ciok Giok Yin berseru sekeras-kerasnya, "Lo cianpwee mana yang hidup tenang di sini, mohon bertemu!" Suara harpa itu berhenti, dan suasana berubah menjadi hening. Beberapa saat kemudian mendadak terdengar

suara yang amat nyaring.

"Siapa kau?"

Tak terduga sama sekali, ternyata seorang wanita. Berdasarkan suaranya, membuktikannya masih muda, mungkin masih merupakan seorang gadis. Ciok Giok Yin segera menyahut dengan lantang.

"Aku bernama Ciok Giok Yin!"

"Kau lelaki atau wanita?"

Ciok Giok Yin tertegun, sebab pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan anak kecil. Suara lelaki dan suara wanita berbeda, mengapa dia tidak dapat membedakannya? Apakah dia adalah orang dungu? Seandainya dia orang dungu, kalau pun bertemu juga tidak ada gunanya. Itu menyebabkan Ciok Giok Yin kembali putus harapan. Lantaran berpikir demikian, maka dia lupa menyahut. Mendadak wanita pemain harpa bertanya lagi.

"Kau lelaki atau wanita? Beritahukanlah padaku!"

Kedengarannya dia tidak sabar lagi. Ciok Giok Yin menggeleng-gelengkan kepala.

"Aku adalah lelaki!"

Terdengar suara seruan tak tertahan.

"Hah? Kau sungguh lelaki?"

"Ya!" Kemudian Ciok Giok Yin balik bertanya.

"Kau tidak dapat membedakan suara lelaki dan suara wanita?"

"Aku tidak pernah bertemu lelaki, juga tidak pernah mendengar suara lelaki, maka aku tidak dapat membedakannya."

Ciok Giok Yin terperangah mendengar ucapan itu. Di kolong langit ini memang terdapat banyak hal aneh. Justru ada wanita yang tak pernah bertemu lelaki. Bukankah itu aneh sekali? Pikirnya. Kemudian dia bertanya,

"Apakah kau tidak pernah berkelana di dunia persilatan?"

"Tidak pernah!"

"Kau tidak pernah meninggalkan goa ini?"

"Ya."

"Kalau begitu, bagaimana kau datang di tempat ini dan hidup bersama orang mati?"

"Di sini sama sekali tiada orang mati!"

"Tiada orang mati?" seru Ciok Giok Yin kaget.

"Aku tidak pernah bohong, karena juga tidak pernah ada orang bercakap-cakap denganku. Kini kau ke mari, pertama kali aku bicara sama orang!"

Ciok Giok Yin berpikir, mungkin usia wanita itu sudah tua.

"Lo cianpwee...."

"Aku bukan lo cianpwee, sebab aku masih kecil!"

Ciok Giok Yin tertegun.

"Hah? Apa?"

"Tahun ini usiaku baru tujuh belas, jadi aku bukan lo cianpwee."

"Usiamu baru tujuh belas?"

"Ya."

Ini sungguh membingungkan Ciok Giok Yin, bahkan juga tidak habis berpikir. Bagaimana seorang gadis berusia tujuh belasan hidup seorang diri di dalam goa? Karena itu sekujur badan Ciok Giok Yin menjadi merinding. Apakah dia hantu? Dia teringat pula pada Bok Tiong Jin, yang ingin memperoleh hatinya. Kini jangan-jangan... telah bertemu seorang hantu lagi? Saking terkejut dia menjadi lupa bersuara. Berselang sesaat, gadis berusia tujuh belas itu bertanya,

"Kak? Mengapa kau tidak bicara?"

Ciok Giok Yin balik bertanya dengan suara agak bergemetar.

"Nona adalah orang atau hantu?"

"Tentunya aku orang. Berapa usiamu sekarang?"

"Usiaku delapan belas."

"Delapan belas tahun?"

"Ya."

"Usiamu lebih besar satu tahun dariku. Aku amat gembira sekali dapat bertemu kau. Kalau ibuku bertemu kau, aku yakin ibuku juga amat gembira."

Ciok Giok Yin tercengang.

"Kau punya ibu?"

"Setiap orang pasti punya ibu. Aku dilahirkan ibu, tentunya punya ibu."

Mendengar ucapan itu, barulah Ciok Giok Yin berlega hati. Mungkin ibunya yang membawa gadis tersebut kemari, lalu tidak pernah membawanya keluar, maka tidak pernah bertemu lelaki.

"Aku punya kesempatan melihat matahari," kata gadis itu.

"Apa maksudmku Nona?"

"Ibu pernah berpesan padaku, kalau kelak aku punya kesempatan bertemu lelaki di sini, dia harus membawaku pergi. Nah, bukankah aku bisa melihat matahari? Aku... aku sungguh gembira sekali!"

Hati Ciok Giok Yin tergerak.

"Ibumu juga berada di dalam?"

"Ibuku sudah terbang jauh."

Mendengar ucapan itu Ciok Giok Yin menjadi melongo.

"Ibumu sudah terbang jauh?"

"Ya. Ibuku memperoleh sebuah kitab pusaka. Setelah berhasil menguasai semua ilmu yang ada di dalam kitab pusaka itu, ibuku menjadi dewa, terbang pergi meninggalkanku seorang diri."

Seketika timbullah rasa simpati dalam hati Ciok Giok Yin. Gadis ini sungguh patut dikasihani! Dia dan dirinya sama-sama bernasib malang dan hidup merana. Mendadak Ciok Giok Yin teringat sesuatu,

"Ayahmu?"

"Ibu tak pernah memberitahukan padaku."

Ciok Giok Yin menjadi termangu. Ternyata nasib gadis itu lebih beruntung. Walau dia tidak tahu siapa ayahnya, namun masih punya ibu. Sebaliknya Ciok Giok Yin sama sekali tidak tahu siapa kedua orang tuanya. Meskipun ada orang yang tahu, tapi tidak bersedia memberitahukannya. Karena itu, apabila kembali berkecimpung di dunia persilatan, selain menuntut balas dendam, juga harus menyelidiki asal-usul dirinya. Akan tetapi dalam setengah tahun lebih ini Ciok Giok Yin hanya menerima berbagai macam penderitaan, belum berhasil membasmi murid murtad suhunya, bahkan juga belum berhasil

mengungkap asal usul dirinya. Ciok Giok Yin terus berpikir, sehingga lupa akan dirinya masih berada di dalam formasi aneh.

Terdengar gadis itu berkata,

"Maukah kau datang ke tempatku ini?"

Bukan main girangnya Ciok Giok Yin mendengar pertanyaan gadis itu.

"Nona, aku terkurung di dalam formasi, tidak dapat keluar."

"Terkurung di dalam formasi?"

"Ya."

"Kau boleh ke luar 'kan?"

"Tidak bisa, karena aku tidak mengerti tentang formasi."

"Mengapa kau tidak bilang dari tadi?"

"Nona mengerti?"

"Itu adalah Ngo Heng Tin (Formasi Lima Elemen)."

"Nona, tolong keluarkan aku dari formasi ini! Aku tidak akan melupakan budiman selama-lamanya."

"Karena kau akan membawaku melihat matahari, tentunya aku harus menolongmu ke luar dari formasi itu. Beritahukan padaku, saat ini kau berdiri di mana?"

Ciok Giok Yin mengerutkan kening.

"Nona, aku tidak paham formasi ini, bagaimana aku memberitahukanmu di mana aku berdiri?"

"Asal kau memberitahukan keadaan di sekitarmu, itu sudah cukup."

Ciok Giok Yin menengok ke sekelilingnya, lalu memberitahukan.

"Kau tunggu sebentar!" kata gadis itu. Beberapa saat kemudian barulah gadis itu berkata lagi,

"Saat ini kau berada di sebelah kiri dalam formasi itu."

"Apakah aku bisa keluar?"

"Bisa. Sekarang kau dengar petunjukku!" Berhenti sejenak, kemudian melanjutkan, "Berjalanlah kau menuju terowongan sebelah kiri itu terus sampai ke ujung!"

Ciok Giok Yin berjalan menuju terowongan kiri, terus sampai ke ujung.

"Nona, aku harus ke mana lagi?"

"Ke terowongan sebelah kiri."

Ciok Giok Yin berjalan menuju terowongan sebelah kiri, terus ke dalam. Berselang sesat di depan matanya tampak sebuah terowongan yang amat luas, tapi tiada ujungnya.

"Kau sudah keluar dari formasi," kata gadis itu.

Ciok Giok Yin tertegun.

"Nona, sekarang aku harus melangkah ke mana?"

Gadis itu balik bertanya.

"Kau mengerti ilmu silat?"

"Mengerti."

"Bagus. Sekarang kau harus mengerahkan lwee kangmu menghantam dinding batu yang di hadapanmu. Setelah itu kau akan melihat diriku."

Ciok Giok Yin justru berpikir, gadis itu berada di batik dinding batu itu. Apakah dia mengerti ilmu silat? Kalau dinding itu hancur, apakah tidak akan melukainya? Karena itu dia berkata,

"Harap Nona mundur dua tiga langkah!"

"Mengapa?" tanya gadis itu.

"Aku akan menghancurkan dinding batu ini, khawatir hancuran batu akan melukaimu...."

"Jangan khawatir. Dinding batu ini tak dapat dihancurkan, cuma akan terbuka kalau terhantam pukulanmu."

"Kalau begitu, Nona harus hati-hati!"

"Baik, aku menurut perkataanmu."

Suara gadis itu amat lembut. Ciok Giok Yin mulai mengerahkan lwee kangnya pada kedua lengannya, lalu menghantam ke arah dinding batu itu. Terdengar suara ledakan dahsyat disertai hancuran batu dan debu beterbangan.

Namun sungguh diluar dugaan dinding batu itu cuma berlubang tapi lubang itu tidak menembus ke dalam. Kelihatannya dinding batu itu amat tebal. Ciok Giok Yin mulai mengerahkan lwee kangnya lagi. Tapi ketika baru mau menghantam lubang-lubang yang tak tembus ke dalam itu, mendadak terdengar suara gemuruh yang memekakkan telinga. Ternyata dinding batu itu merosot ke bawah. Seketika tampak cahaya menyorot ke luar, akan tetapi mendadak dinding batu itu terhenti.
\

Jadi tinggi dinding batu itu masih mencapai satu depa lebih. Ciok Giok Yin tidak dapat melihat ke dalam karena terhalang oleh dinding batu itu. Terdengar suara gadis itu,

"Kau bisa meloncat tinggi?"

"Bisa."

"Kalau begitu, cepatlah kau lompati dinding batu itu! Karena sebentar lagi dinding batu itu akan naik lagi."

Mendengar itu, Ciok Giok Yin tidak berani menunggu. Dia langsung mencelat ke dalam melalui dinding batu itu. Ketika sepasang kakinya menginjak tanah, terdengar suara gemuruh di belakangnya dan terdengar pula suara yang amat dahsyat.

Bummm!

Tempat Ciok Giok Yin berpijak terasa tergoncang. Dia segera menoleh ke belakang, ternyata dinding batu itu sudah tertutup seperti semula. Bukan main terkejutnya! Di saat bersamaan, mendadak terdengar suara yang amat merdu.

"Beginikah lelaki?"

Ciok Giok Yin menolehkan kepalanya. Di depannya tampak seorang gadis yang cantik jelita. Namun wajah gadis itu pucat pias. Mungkin selama ini dia tidak pernah kena sinar matahari. Sepasang mata gadis itu terbeliak lebar, terus menatap Ciok Giok Yin. Rupanya dia merasa heran karena dandanan Ciok Giok Yin berbeda dengan gadis itu. Ciok Giok Yin memakai topi kain, dan berjubah panjang. Sepasang matanya bersinar terang, menimbulkan rasa suka pada orang yang melihatnya. Karena gadis itu tidak pernah melihat kaum lelaki, maka tanpa sadar menundukkan kepala melihat dirinya sendiri.

Dia merasa dadanya lebih menonjol, daripada dada Ciok Giok Yin. Maka dirabanya dadanya sendiri. Dia terheran-heran karena merasa jantungnya berdetak lebih cepat. Itu merupakan hal alami, karena timbul rasa suka dalam hatinya terhadap lelaki yang tidak seperti dirinya. Dia tersenyum simpul, sebab merasa terhibur. Sedangkan Ciok Giok Yin sudah melihat jelas gadis itu, berikut keadaan di sekitarnya. Ternyata dirinya berdiri di sebuah ruang batu. Sepasang matanya terbelalak, karena semua perkakas yang ada di tempat itu terbuat dari emas yang bergemerlapan, begitu pula cangkir

dari emas dan teko dari giok hijau. Sejak lahir hingga kini, baru saat ini Ciok Giok Yin menyaksikan semua itu. Maka tidak mengherankan kalau sepasang matanya terbeliak lebar. Tampak sebuah pedupaan di atas meja. Pedupaan itu mengepulkan asap harum dan di samping kirinya terdapat sebuah harpa. Tak diragukan lagi, yang memainkan harpa tadi pasti gadis tersebut. Sungguh tak terduga, usia gadis itu masih begitu muda, namun sudah mahir memainkan harpa. Berselang sesaat, barulah Ciok Giok Yin bertanya, sebab dari tadi gadis itu terus menatapnya dengan mata tak berkedip.

"Sungguhkah Nona tidak pernah melihat kaum lelaki?"

Pertanyaan tersebut membuat gadis itu tampak tertegun. Namun kemudian wajahnya berubah menjadi berseri.

"Memang pertama kali aku melihatnya," sahutnya.

Ciok Giok Yin mengerutkan kening. Kelihatannya dia agak curiga sehingga bertanya tak tertahan.

"Nona...?"

"Namaku Soat Cak, bukan Nona," sahut gadis itu.

Ciok Giok Yin terperangah oleh sahutan gadis itu, kemudian tertawa geli.

"Nona Soat, selama kau berada di sini, biasanya makan apa?"

Soat Cak tertawa cekikikan.

"Ibuku meninggalkan banyak makanan kering untukku. Lagi pula ibuku sudah memperhitungkan akan ada lelaki ke mari membawaku pergi, maka aku tidak mencemaskan soal makanan."

"Tapi aku justru tidak mampu membawamu pergi," kata Ciok Giok Yin.

"Mengapa?"

"Sebab aku seorang pengembara, tiada tempat tinggal yang tetap, lalu harus membawamu ke mana?"

"Kemana kau pergi aku akan mengikutimu," kata Soat Cak setelah berpikir sejenak.

Ciok Giok Yin menggelengkan kepala.

"Ini mana boleh?"

Wajah Soat Cak berubah menjadi murung.

"Kau tidak bersedia?"

Ciok Giok Yin menghela nafas panjang,

"Musuhku ada di mana-mana, kalau aku terhalang tidak dapat melindungimu, bagaimana tanggung jawabku?"

Wajah Soat Cek tampak ceria,

"Itu tidak jadi masalah. Kalau ada orang jahat, aku akan membantumu memukulnya," katanya sungguh-sungguh.

Ketika Ciok Giok Yin baru membuka mulut, Soat Cak sudah mendahuluinya melanjutkan.

"Ibuku berpesan, kalau yang datang adalah lelaki tua, aku harus mengangkatnya sebagai ayah. Setelah itu, membawaku pergi berkelana di dunia persilatan."

"Bagaimana kalau lelaki yang masih berusia muda?" tanya Ciok Giok Yin.

Ternyata Ciok Giok Yin khawatir kalau Soat Cak mengemukakan permintaan yang tak sanggup dilakukannya. Soat Cak memandang sejenak Ciok Giok Yin, kemudian menyahut,

"Ibuku bilang, diriku akan menjadi miliknya."

Ciok Giok Yin tersentak mendengar ucapan itu.

"Bagaimana mungkin?"

"Aku sudah menjadi milikmu, seumur hidup tidak akan berubah."

Ciok Giok Yin termundur dua langkah.

"Tidak bisa begini," katanya.

Soat Cak melotot, kelihatannya kesal sekali.

"Ibuku yang berpesan begitu. Lagi pula setelah aku melihatmu, aku telah bersungguh-sungguh menyukaimu. Kanda Ciok, kau harus membawaku ke luar melihat-lihat. Aku tidak mau seumur hidup di tempat ini."

Usai berkata, dia tampak penuh harapan. Gadis yang polos ini tanpa sadar telah menaburkan benih cintanya. Sebab pemuda yang berdiri di hadapannya, telah menyusup ke dalam hatinya. Lagi pula ibunya telah berpesan demikian padanya. Gadis yang polos tentunya cintanya juga polos dan suci murni. Namun Ciok Giok Yin justru tidak bisa memenuhi hasrat hatinya. Sebab Ciok Giok Yin sudah punya tunangan. Kalau membawa gadis itu di sampingnya merupakan hal yang amat bahaya. Karena itu, biar bagaimana pun dia harus melepaskan diri dari gadis tersebut.

Berpikir sampai di situ lalu timbul ide dalam hatinya.

"Nona Soat, maksudku kau tetap tinggal di sini," katanya.

Soat Cak mengerutkan kening sambil menggelengkan kepala.

"Kanda Ciok, di sini aku amat kesepian," sahutnya.

"Banyak orang jahat di dunia persilatan. Di sini kau lebih aman, tenang dan damai. Bahkan tidak akan bermusuhan dengan siapa pun. Bukankah lebih baik kau tinggal di sini? Untuk apa berkelana di luar?"

"Aku suka bersama Kanda Ciok, aku tidak takut."

Ciok Giok Yin betul-betul serba salah. Bersamaan itu Soat Cak terus memanggilnya 'Kanda Ciok', membuat Ciok Giok Yin merasa tidak enak. Sebutan itu memang tidak pantas untuk mereka berdua. Mendadak Ciok Giok Yin menemukan suatu cara untuk melepaskan diri dari gadis tersebut.

"Nona Soat, biar bagaimana pun aku tidak bisa membawamu pergi," katanya lembut.

Mendengar kata-kata itu sepasang mata Soat Cak yang indah mulai berkaca-kaca.

"Memangnya kenapa Kanda Ciok?" tanyanya dengan suara gemetar.

"Sebab aku sudah punya tunangan."

"Sudah punya tunangan? Maksud Kanda Ciok?"

"Maksudku...."

"Jelaskanlah! Sebab ibuku tidak pernah memberitahukan padaku."

Ciok Giok Yin tidak menyangka bahwa Soak Cak tidak mengerti tentang pertunangan, maka dia menjelaskan.

"Maksudku sudah ada seorang wanita yang kelak akan menjadi istriku."

Namun siapa sangka setelah mendengar penjelasan itu, wajah Soat Cak malah berseri,

"Itu bagus sekali! Aku dan dia akan terus mendampingimu. Jadi kau tidak akan kesepian lagi." Dia melangkah maju mendekati Ciok Giok Yin, kemudian menggengam tangannya seraya berkata lagi, "Kanda Ciok, kau harus segera

membawaku pergi."

Mimpi pun Ciok Giok Yin tidak menduga bahwa gadis itu malah girang setelah mendengar penjelasannya. Oleh karena itu, Ciok Giok Yin sudah tidak punya alasan untuk menolaknya lagi. Dia berdiri termangu-mangu. Mendadak Soat Cak berkata,

"Kanda Ciok, kau duduk di sini dulu!"

Dia menarik Ciok Giok Yin ke sebuah kursi, kemudian mengambil secangkir teh untuk disuguhkan ke hadapan Ciok Giok Yin.

"Kanda Ciok, minumlah! Aku pergi sebentar, segera balik ke mari."

Usai berkata, tampak badannya bergerak, melesat ke arah sebuah pintu di sudut ruangan. Setelah gadis itu pergi, Ciok Giok Yin menikmati keindahan semua perabotan di ruangan itu. Dia berkata dalam hati, 'Dari mana ibu Soat Cak memperoleh semua perabotan ini? Benarkah apa yang dikatakan Soat Cak? Sungguhkah dia seorang diri tinggal di tempat ini? Ciok Giok Yin terus berpikir, tapi sama sekali tidak menemukan jawabnya. Namun, dia tahu jelas satu hal, yaitu Soat Cak berkepandaian tinggi, bahkan juga paham akan berbagai macam formasi. Berpikir sampai di situ, tiba-tiba dia teringat akan formasi yang ada di luar markas perkumpulan Sang Yen Hwee. Tentunya dia harus mohon petunjuk pada Soat Cak, agar bila kelak datang di markas tersebut tidak akan terkurung lagi.

Namun dia pun teringat akan tubuhnya. Kalau dia melakukan perjalanan bersama Soat Cak, sewaktu-waktu tak dapat mengendalikan diri, bukankah akan mencelakai gadis itu? Masalah tersebut sungguh membuatnya serba salah, tidak menemukan suatu cara yang cocok. Di saat bersamaan terlintas suatu ide dalam benaknya. Kemudian dia berkata dalam hati. 'Kalau dia terus berkeras mau pergi bersamaku, setelah kembali dari Gunung Liok Pan San, jalan satu-satunya aku harus mengantarnya ke Gunung Kee Jiau San, markas partai Thay Kek Bun, kemudian...." Mendadak sayup-sayup

terdengar suara percakapan, namun amat lirih. Timbullah kecurigaan Ciok Giok Yin. Dia bangkit berdiri lalu berjalan ke pintu kecil itu.

Tampak sebuah terowongan yang amat panjang. Pada dinding terowongan itu terdapat entah berapa banyak mutiara yang memancarkan cahaya menerangi terowongan tersebut. Ciok Giok Yin melangkah memasuki terowongan itu. Setelah melangkah hampir sepuluh depa, suara percakaan itu semakin terdengar jelas. Dia tidak berani melangkah lagi, berhenti di situ sambil memusatkan pendengarannya ke arah suara itu. Terdengar suara seorang wanita.

"... dengar, kau harus ikut dia pergi!"

Terdengar suara Soat Cak yang terisak-isak.

"Ibu, aku pasti ingat pada Ibu."

Ciok Giok Yin tertegun. Ternyata apa yang dikatakan Soat Cak, semuanya bohong belaka. Ibunya masih hidup, namun dia mengatakan sudah terbang jauh alias sudah mati. Seketika hawa amarah bergejolak di rongga dadanya, karena merasa dirinya tertipu. Dia ingin membuka suara, tapi mendadak ibu Soat Cak berkata.

"Nak, kau harus baik-baik mendengar perkataannya. Seorang wanita harus menuruti kemauan suami, agar dia gembira, barulah merupakan seorang istri yang baik, juga harus membantunya mewujudkan cita-citanya. Pergilah Anakku!"

"Ibu, perbolehkan anak Cak menemuimu satu kali lagi!"

"Tidak usah, ibu sudah menutup ruangan batu ini, tidak mau bertemu siapa pun."

"Ibu...."

Soat Cak terisak-isak, sehingga tidak mampu melanjutkan ucapannya.

"Nak, pergilah!"

Terdengar suara langkah yang amat ringan, pertanda Soat Cak sedang berjalan ke luar. Namun Ciok Giok Yin sama sekali tidak bergeming, tetap berdiri tegak di tempatnya. Dalam hatinya entah gusar, simpati atau..., pokoknya orang lain tidak mengetahuinya. Soat Cak sudah berjalan di terowongan itu.

"Hah! Kanda Ciok, kau sudah mendengar semua itu?" serunya kaget. Karena Soat Cak telah membohonginya, sehingga menyebabkan hatinya amat gusar, maka Ciok Giok Yin menyahut dengan dingin.

"Tidak salah, aku sudah mendengar semuanya." Dia berhenti sejenak. "Ibumu telah terbang pergi, namun Nona masih bisa bercakap-cakap dengan ibumu itu. Sungguh mengagumkan!" lanjutnya menyindir. Wajah Soat Cak tampak kemerah-merahan, berkata dengan perasaan malu.

"Kanda Ciok, mengenai ini... aku memang telah membohongimu. Tapi ini atas kemauan ibuku, mohon kau sudi memaafkanku. Ibuku berharap aku bisa cepat-cepat meninggalkan tempat ini, maka berpesan begitu padaku."

Seusai Soat Cak berkata, mendadak terdengar suara ibu Soat Cak berseru,

"Nak, kalian berdua boleh kemari! Aku ingin bicara!"

Soat Cak ingin menarik tangan Ciok Giok Yin, tapi Ciok Giok Yin langsung menepiskannya, kemudian berjalan ke ruang batu itu. Soat Cak tidak marah, bahkan mengikutinya dari belakang. Begitu memasuki ruang batu itu, Ciok Giok Yin terbelalak, karena di sana tidak terdapat seorang pun.

"Ibu, Kanda Ciok sudah datang," kata Soat Cak.

Terdengar suara sahutan yang jelas sekali dari balik dinding batu.

"Nak, kau jangan menyalahkan Anak Cak. Itu memang

kemauanku dia berbicara begitu. Sebetulnya aku boleh lebih awal meninggalkan dunia ini, namun hatiku tidak bisa lega terhadap anakku ini. Kini kau sudah datang, maka kuserahkan padamu. Biar bagaimana pun, harap kau membawanya pergi dari sini, agar dia tidak hidup merana seumur hidup di sini."

Ciok Giok Yin mengerutkan kening. Ternyata dia mencurigai suatu hal.

"Bagaimana lo cianpwee dan Soat Cak bisa tinggal di tempat ini?"

Ibu Soat Cak menghela nafas panjang.

"Aku akan menutur sesingkatnya...."

Berselang sesaat barulah melanjutkan,

"Aku bernama Khouw Pei Ing. Sejak kecil aku bersama ibuku tinggal di Gunung Tiang Pek San. Ibuku adalah Coat Ceng Hujin (Nyonya Tanpa Cinta)...."

Mendadak Ciok Giok Yin memutuskan penuturannya.

"Coat Ceng Hujin?"

"Kau pernah mendengar nama itu?"

"Tidak pernah."

"Kalau begitu, kau jangan memutuskan penuturanku, dengarkan saja."

Ternyata ibu Khouw Pei Ing, walau julukannya adalah Coat Ceng Hujin, namun orang-orang yang dibunuhnya semuanya merupakan para penjahat rimba persilatan. Ayahnya adalah Thian Lui Sianseng (Tuan Geledek Langit). Lantaran melihat istrinya berhati keji sering membunuh orang, dia menasehatinya, namun malah menimbulkan salah paham, sehingga terjadi keributan besar, akhirnya Thian Lui Sianseng pergi tanpa pesan.

Sedangkan Coat Ceng Hujin, melihat sang suami tidak tahu jelas persoalannya, langsung menuduh sembarangan dia amat gusar. Kemudian dia meninggalkan Gunung Tiang Pek San tanpa membawa Khouw Pei Ing. Setelah itu, terjadilah pembunuhan besar-besaran di dunia persilatan. Siapa yang melakukan itu? Tidak lain adalah Coat Ceng Hujin. Maka baik golongan putih maupun golongan hitam, begitu mendengar nama Coat Ceng Hujin, mereka langsung lari terbirit-birit.

Terakhir kali Coat Ceng Hujin muncul di Gunung Thian San dekat sebuah telaga. Wanita itu dikeroyok oleh tiga tokoh persilatan tangguh, sehingga terdesak jatuh ke dalam telaga itu, namun mayatnya tidak pernah timbul. Sejak saat itu, Coat Ceng Hujin menghilang dari rimba persilatan. Ketika itu, begitu mendengar tentang kematian Coat Ceng Hujin, Khouw Pei Ing amat sedih. Dia membawa kitab peninggalan ibunya, yaitu Hong Lui Ngo Im Keng (Kitab Lima Suara Angin Dan Geledek), menuju Gunung Thian San mencari mayat ibunya. Akan tetapi air telaga itu amat dingin, maka Khouw Pei Ing tidak bisa masuk ke dalam telaga itu. Sudah barang tentu hati Khouw Pei Ing menjadi bertambah sedih. Wanita itu berdiri termangu-mangu beberapa hari di tepi telaga, namun tetap tidak menemukan jalan untuk turun ke dalam telaga itu. Akhirnya dia membatalkan niatnya mencari mayat ibunya di dalam telaga tersebut.

Tapi justru timbul niat lain, yaitu membalaskan dendam ibunya. Namun dunia persilatan begitu luas, bagaimana mencari orang yang tak tahu namanya? Tentunya amat sulit sekali! Namun Khouw Pei Ing sama sekali tidak putus asa. Dia terus menyelidik. Tapi tetap tidak berhasil memperoleh informasi tentang nama musuh itu. Begitu beberapa tahun, akhirnya dia menjadi putus asa dan tidak berniat lagi mencari musuh itu. Sebab itu, dia mencari suatu tempat untuk hidup menyendiri. Justru pada sutu hari, ketika tengah malam, tanpa sengaja dia menerobos ke dalam istana. Banyak pesilat tangguh rimba persilatan berada di dalam istana itu maka dia ditangkap. Kebetulan malam itu kaisar belum tidur. Karena tidak menyangka akan muncul pembunuh, maka sang kaisar amat gusar sehingga turun tangan sendiri untuk mengadili

Khouw Pei Ing.

Sedangkan Khouw Pei Ing yakin bahwa dirinya akan dijatuhi hukuman penggal kepala. Tapi tak disangka, ketika melihat Khouw Pei Ing, sang kaisar malah tertegun. Ternyata sang kaisar sering menyamar sebagai orang biasa untuk mengetahui kehidupan rakyat, sekaligus menyelidiki apakah ada pembesar yang korupsi. Pada suatu hari ketika sang kaisar tiba di sebuah rimba, mendadak muncul beberapa perampok, yang kemudian mengikatnya dan memukulnya, bahkan juga merampok semua uang emas yang dibawanya. Kebetulan Khouw Pei Ing melewati rimba itu dan langsung menghajar para perampok hingga mereka kabur terbirit-birit. Kemudian Khouw Pei Ing mengantar sang kaisar yang menyamar itu ke kota, setelah itu dia pergi tanpa pamit.

Khouw Pei Ing merupakan wanita yang amat cantik. Ketika tiba di kota tersebut, sang kaisar baru ingin memberitahukan tentang identitasnya, tapi Khouw Pei Ing sudah tidak kelihatan bayangannya. Oleh karena itu, sang kaisar amat rindu pada wanita penolongnya itu. Tapi sang kaisar tidak berani mengutus orang mencarinya, hanya mengutus beberapa Thay Kam kepercayaannya, mencari Khouw Pei Ing di sekitar kota itu. Akhirnya sang kaisar menjadi putus asa, sebab beberapa Thay Kam itu, sama sekali tidak menemukan jejak Khouw Pei Ing. Akan tetapi sang kaisar masih merasa penasaran. Secara diam-diam dia mengutus beberapa pengawal kepercayaannya pergi mencari Khouw Pei Ing. Dia pun selalu tidur sampai larut malam, menunggu beberapa pengawal kepercayaannya pulang untuk melapor.

Begitulah setiap malam, namun sang kaisar tetap kecewa dan putus asa, karena tiada jejak wanita penolongnya. Memang sungguh kebetulan! Tanpa sengaja Khouw Pei Ing menerobos memasuki istana lalu tertangkap dan dihadapkan pada sang kaisar. Benarkah Khouw Pei Ing tanpa sengaja menerobos ke dalam istana? Ternyata tidak. Melainkan dia melihat seseorang berpakaian malam, sehingga menguntitnya sampai di dalam istana. Tidak mengherankan, begitu melihat Khouw Pei Ing, sang kaisar menjadi tertegun. Sebab wanita yang ada di hadapannya, justru wanita cantik yang amat dirindukannya.

Namun sang kaisar tetap mengadilinya dengan cara membentak. Khouw Pei Ing menjawab sejujurnya, bahwa dia tidak bermaksud membunuh kaisar.

Setelah itu sang kaisar mendongakkan kepala, agar wanita itu mengenalinya. Mata Khouw Pei Ing memang tajam. Begitu melihat sang kaisar, dia langsung mengenali bahwa kaisar itu adalah orang yang pernah diselamatkannya. Seketika sang kaisar pun menjelaskan dan mencurahkan isi hatinya pada Khouw Pei Ing. Semula wanita cantik itu menolak, namun setelah melihat sang kaisar bersungguh hati, maka Khouw Pei Ing mau tinggal di istana. Setelah melewati hari-hari yang indah, Khouw Pei Ing pun hamil. Ketika itu permaisuri dan para selir merasa iri terhadap Khouw Pei Ing, karena sang kaisar amat menyayanginya. Justru karena itu permaisuri dan para selir berupaya mencelakainya. Akhirnya Khouw Pei Ing tahu akan hal itu, maka lalu memberitahukan pada sang kaisar sambil menangis. Oleh karena itu, sang kaisar bersedia mengangkat Khouw Pei Ing menjadi selir.

Namun Khouw Pei Ing malah menolak dan mengusulkan pada sang kaisar, bahwa dia ingin hidup di suatu tempat yang sepi, yang tidak diketahui siapa pun. Sang kaisar berpikir, setelah itu menyuruh Khouw Pei Ing tinggal di istana belakang. Akan tetapi walau dia sudah tinggal di istana belakang, permaisuri dan para selir masih tetap berupaya mencelakainya. Sesungguhnya Khouw Pei Ing tidak takut terhadap mereka. Namun kalau dia tidak waspada, suatu hari nanti pasti akan dicelakai. Oleh karena itu, sesudah berpikir dia mengambil keputusan untuk meninggalkan istana. Sang kaisar terus menahannya, tapi Khouw Pei Ing tetap berkeras mau pergi. Sang kaisar tidak bisa berbuat apa-apa, tapi justru terpikirkan suatu ide yang amat bagus.

Secara diam-diam sang kaisar menyuruh beberapa pengawal kepercayaannya untuk membangun sebuah tempat tinggal yang menyerupai istana di Bukit Tanah Kuning. Seusai tempat itu dibangun, Khouw Pei Ing pun tinggal di sana. Sesungguhnya tujuan sang kaisar, akan mengunjungi Khouw Pei Ing, tetapi setelah Khouw Pei Ing pergi, sang kaisar jatuh sakit dan akhirnya meninggal. Tentang ini Khouw Pei Ing pun

datang di istana untuk menyelidiki. Memang benar sang kaisar meninggal karena sakit, dan itu membuat Khouw Pei Ing amat berduka. Kemudian dia kembali ke tempat tinggalnya di Bukit Tanah Kuning. Sembilan bulan kemudian Khouw Pei Ing melahirkan seorang bayi perempuan, yang tidak lain adalah Soat Cak.

Sebetulnya Soat Cak adalah putri almarhum kaisar, namun hasil dari hubungan gelap. Maka Khouw Pei Ing tidak mau mengantar Soat Cak ke istana, melainkan menggemblengnya dengan ilmu silat di Bukit Tanah Kuning. Selama tinggal di dalam goa itu, tanpa sengaja Khouw Pei Ing berhasil menciptakan suatu ilmu, namun masih harus diperdalam. Berhubung dia tidak bisa berlega hati terhadap Soat Cak, maka hingga saat ini, dia belum memperdalam ilmu ciptaannya itu.

Khouw Pei Ing juga mengerti ilmu meramal. Karena itu dia pergi menyebarkan isyu, bahwa Seruling Perak tersimpan di dalam goa Bukit Tanah Kuning. Seusai menutur semua itu, Khouw Pei Ing juga menambahkan,

"Nak, kau harus membawa anak Cak pergi. Kini aku menjodohkannya padamu, agar lebih leluasa kalian melakukan perjalanan."

"Lo cianpwee, aku sudah punya tunangan, maka tidak berani...."

Ucapan Ciok Giok Yin terputus karena mendadak terdengar suara yang amat dahsyat dari bawah.

Bum! Bum!

Jilid 17

Soat Cak yang berdiri di samping Ciok Giok Yin, segera menariknya seraya berkata,

"Kanda Ciok, kita harus cepat-cepat ke luar!"

Dia tidak menunggu sahutan Ciok Giok Yin, langsung menariknya ke luar. Setelah ke luar dari ruang batu itu, terdengar lagi suara yang amat dahsyat memekakkan telinga.

"Blammm!

Ciok Giok Yin terbelalak, karena ruang batu itu telah tertutup sebuah batu besar. Kini Khouw Pei Ing telah menutup diri, sedangkan Ciok Giok Yin berdiri termangu-mangu. Akan tetapi, berselang sesaat wajah Ciok Giok Yin berubah menjadi merah padam. Ternyata hawa kegusarannya mulai bergejolak lagi, karena merasa dirinya tertipu. Ketika melihat wajah Ciok Giok Yin hati Soat Cak menjadi berdebar-debar.

"Kanda Ciok, kenapa kau?" tanyanya dengan lembut.

Ciok Giok Yin mengibaskan tangannya, kemudian menyahut dengan gusar.

"Kalian ibu dan anak sungguh pandai membohongi orang!"

Usai menyahut, dia langsung berjalan pergi. Soat Cak cepat-cepat mengikutinya dari belakang dan berseru.

"Kanda Ciok, aku mohon maaf! ibuku berbuat begitu karena demi diriku, memancingmu ke mari. Tapi... aku pasti membantumu mencari Seruling Perak itu."

Kegusaran Ciok Giok Yin belum reda.

"Aku tidak membutuhkan bantuanmu, aku akan mencarinya sendiri!" bentaknya.

Sepasang mata Soat Cak yang indah itu mulai mengucurkan air mata.

"Kanda Ciok, diriku sudah jadi milikmu. Kalaupun kau tidak membutuhkan bantuanku, aku tetap harus berlaku sebagai seorang istri, berbagi rasa dan lainnya denganmu," katanya terisak-isak.

"Siapa mau berbagi rasa dan lainnya darimu?" sahut Ciok Giok Yin ketus. Sesungguhnya dia bukan tidak bersimpati pada Soat Cak, melainkan teringat akan isyu yang disebarkan ibu Soat Cak, sehingga dia terpancing sampai ke tempat itu dan nyaris terbunuh oleh Si Sing Kui dari perkumpulan Sang Yen Hwee. Karena itu hawa kegusarannya masih tetap berkobar dalam rongga hatinya. Bahkan juga telah menyita waktunya yang seharusnya tiba di gunung Liok Pan San selekasnya, akhirnya menjadi tertunda! Meskipun sikap Ciok Giok Yin amat kasar dan perkataannya juga ketus, namun Soat Cak tetap berkata dengan lembut.

"Kanda Ciok, beristirahatlah sejenak, agar hawa kegusaranmu reda!" Dia mengambil secangkir the untuk Ciok Giok Yin, "Kanda Ciok, minumlah! Aku akan berkemas sebentar, setelah itu kita berangkat."

Ciok Giok Yin tidak mengambil minuman itu.

"Terimakasih!" sahutnya dingin.

Soat Cak, menaruh minuman itu ke atas meja.

"Kanda Ciok, duduklah sebentar!" katanya dengan lembut.

Soat Cak mendekati dinding batu lalu menekan sebuah tombol kecil. Tak lama muncullah sebuah pintu kecil dan seketika tampak pula cahaya menyorot ke luar. Ciok Giok Yin menolah memandang ke dalam ruangan itu. Ternyata di dalamnya terdapat tempat tidur dan perabotan lainnya, yang juga terbuat dari emas. Dia yakin kamar itu adalah kamar Soat Cak. Usai berkemas, Soat Cak juga membawa perhiasan-perhiasan yang amat berharga untuk bekal di perjalanan. Dia tidak pernah pergi ke mana-mana, namun bisa berpikir panjang seperti itu. Sungguh luar biasa!

Tak seberapa lama kemudian Soat Cak sudah keluar. Dia menekan tombol kecil itu lagi dan pintu itu pun tertutup kembali seperti semula. Soat Cak menatap Ciok Giok Yin, kemudian tersenyum lembut dan berkata,

"Kanda Ciok, ibu memberiku kitab Hong Lui Ngo Im Keng, kalau sempat, kau boleh melatihnya agar kepandaianmu bertambah tinggi."

"Aku tidak perlu itu, tolong antar aku keluar!" sahut Ciok Giok Yin dingin.

Wajah Soat Cak yang semula berseri, seketika berubah menjadi murung dan sedih. Namun itu pun hanya sekilas. Kini wajah gadis itu telah berubah menjadi berseri kembali.

"Kanda Ciok, kusimpan juga sama. Kalau kau berniat berlatih, aku pasti serahkan padamu..." katanya lembut. Dia menatap Ciok Giok Yin.

"Kita boleh ke luar sekarang."

Gadis itu tersenyum lembut, lalu berjalan mendekati dinding batu yang di sebelah kanannya. Dia menekan sebuah tombol kecil dan seketika muncul sebuah terowongan.

Soat Cak menoleh memandang Ciok Giok Yin.

"Ikut aku!" ajaknya.

Gadis itu langsung mengayunkan kakinya. Ciok Giok Yin mengikutinya dari belakang, tanpa mengeluarkan suara. Ternyata Ciok Giok Yin sedang berpikir, setelah keluar dari tempat ini, biar bagaimanapun tidak boleh membiarkan Soat Cak tetap berada di sisinya, sebab amat merepotkan. Sebetulnya Ciok Giok Yin juga merasa simpati pada Soat Cak, hanya karena mereka berdua ibu dan anak telah berbohong, maka membuat Ciok Giok Yin amat kesal dan jengkel. Di saat berjalan, Soat Cak melihat Ciok Giok Yin diam saja, membuat hatinya berduka sekali.

"Kanda Ciok, ada urusan apa yang terganjal di hatimu? Utarakanlah! Kalau tidak, kau akan sakit," katanya dengan suara rendah.

"Tidak ada," sahut Ciok Giok Yin dingin.

"Kanda Ciok, aku dapat melihat itu."

"Aku bilang tidak ada ya tidak ada. Mengapa kau begitu cerewet?"

"Syukurlah kalau tidak ada."

Di saat bersamaan, mereka berdua sudah melewati beberapa terowongan. Berselang sesaat, sudah tiba di ujung terowongan. Soat Cak memandang Ciok Giok Yin, kemudian memberitahukan.

"Kanda Ciok, sebentar lagi kita akan melihat matahari. Aku... aku sungguh gembira sekali!"

Wajah gadis itu tampak cerah ceria. Namun sebaliknya Ciok Giok Yin mendengus dalam hati dan berkata, 'Tidak lama lagi adalah waktunya kau menangis.'

Mendadak Soat Cak mengajak Ciok Giok Yin ke dinding batu yang ada di sebelah kiri, lalu menekan sebuah tombol kecil.

Kreeek!

Dinding batu itu terbuka dan seketika cahaya matahari menyorot ke dalam. Soat Cak dan Ciok Giok Yin segera melesat ke luar. Begitu sampai di luar, dinding batu itu tertutup kembali. Ciok Giok Yin menengok ke sekelilingnya, ternyata dirinya berada di sebelah lain bukit Tanah Kuning. Sedangkan Soat Cak menengadahkan kepala memandang ke langit. Wajahnya berseri dan bersorak penuh kegirangan.

"Horeee! Sugguh indah sekali! Aku... aku amat gembira sekali!"

Saking gembira, dia bersandar di dada Ciok Giok Yin.

"Kanda Ciok, sekarang kita mau ke mana?" tanyanya perlahan-lahan.

"Terserah kau saja," sahut Ciok Giok Yin.

Soat Cak tertegun dan air mukanya langsung berubah menjadi murung.

"Kanda Ciok, kau mau ke mana, aku pasti mengikutimu."

"Aku mau pergi mati! Apakah kau juga mau ikut?" kata Ciok Giok Yin sengit.

Padahal dalam hati Soat Cak merasa bahagia sekali, sebab bertemu Ciok Giok Yin, yang kemudian menjadi pujaan hatinya. Lagi pula kini dirinya sudah berada di luar Goa Tanah Kuning, sehingga hatinya bertambah bahagia dan gembira. Akan tetapi ketika Ciok Giok Yin berkata begitu, membuat semuanya sirna seketika. Namun Soat Cak tetap bersabar, karena tahu Ciok Giok Yin masih kesal.

"Kanda Ciok, kalau memang ada hari yang begitu naas, aku tidak akan membiarkanmu pergi seorang diri, karena seorang diri amat merana. Lagi pula aku harus melayanimu, maka aku harus ikut," katanya lembut.

Mendengar perkataan itu, timbullah rasa haru dalam hati Ciok Giok Yin. Akan tetapi dia tetap berkata dengan dingin.

"Mengapa kau harus terus-menerus ikut aku?"

Soat Cak meliriknya mesra.

"Karena aku adalah orangmu."

"Aku tidak bisa mengakuinya."

"Tapi ibuku bilang, aku justru harus melayanimu."

"Itu adalah urusanmu, tiada hubungannya dengan diriku. Sebab perjodohan harus disetujui kedua belah pihak, karena itu, lebih baik kau kembali pada ibumu."

"Ibuku telah menutup diri, tidak akan menerimaku lagi, kini cuma ada kau."

"Tapi, aku pun tidak bisa menerimamu."

Usai berkata, Ciok Giok Yin langsung melesat pergi.

Betapa gugupnya hati Soat Cak. Gadis itu segera melesat pergi mengikutinya.

"Kanda Ciok, kau tidak boleh tinggalkan aku!" serunya memilukan. Gadis itu melesat cepat menyusul Ciok Giok Yin. Sedangkan Ciok Giok Yin telah mengerahkan ginkangnya sepenuh tenaga, tapi tetap tidak dapat meninggalkan Soat Cak. Jarak mereka cuma selisih dua tiga depa. Sebaliknya Soat Cak kelihatan belum mengerahkan tenaga sepenuhnya. Di saat melesat, tanpa sengaja Ciok Giok Yin justru menuju ke depan Bukit Tanah Kuning. Tampak empat puluh orang lebih berdiri serius di sana. Mereka adalah para anggota perkumpulan Sang Yen Hwee. Mengenai si Setan Gemuk yang terjepit mati di pintu goa, Ciok Giok Yin sama sekali tidak tahu.

Yang duduk di tengah-tengah adalah Siau Bin Sanjin-li Mong Pai, kepala pelindung perkumpulan Sang Yen Hwee. Masih terdapat beberapa orang yang tidak dikenal Ciok Giok Yin. Saat ini Soat Cak sudah berada di samping Ciok Giok Yin.

"Kanda Ciok, orang-orang itu sedang berbuat apa?" tanyanya dengan suara rendah.

Ketika Ciok Giok Yin melihat Siau Bin Sanjin-Li Mong Pai dan Si Peng Khek, timbullah rasa dendam dalam hatinya. Maka dia menyahut ketus.

"Tanya saja pada mereka!"

Tentunya dia juga tidak tahu apa yang sedang mereka lakukan. Dia berkertak gigi, sepasang matanya membara, kemudian menggeram mengguntur.

"Kalian para iblis, serahkan nyawa kalian!"

Ciok Giok Yin amat mendendam pada Si Peng Khek, maka tidak mengherankan kalau dia langsung menerjang ke arah empat orang itu. Akan tetapi Siau Bin Sanjin-Li Mong Pai dan Si Peng Khek, sama sekali tidak bangkit. Mereka cuma menatap Ciok Giok Yin sambil tersenyum dingin. Sedangkan sepasang telapak tangan Ciok Giok Yin mengarah pada Tam Peng Khek.

Namun siapa sangka di saat bersamaan terasa hawa yang amat dingin menghadang badan Ciok Giok Yin. Sekujur badan Ciok Giok Yin menjadi tak bertenaga dan sepasang telapak tangannya pun tak mampu diturunkan. Tam Peng Khek tertawa dingin lalu berkata.

"Bocah haram, kau boleh turun tangan!"

Ciok Giok Yin sama sekali tidak menduga bahwa Si Peng Khek mampu mengerahkan hawa dingin menghadangnya. Pada saat bersamaan terdengar suara Hian Peng Khek, berkata lantang.

"Mohon petunjuk Tay Hu Hoat (Kepala Pelindung), apakah nyawa bocah haram ini harus dihabisi?"

Terdengar suara sahutan nyaring, namun tidak tampak orangnya.

"Ketua utama belum ada perintah, tidak boleh bertindak sembarangan!"

Saat ini Soat Cak sudah berada di samping Ciok Giok Yin.

"Kanda Ciok, apakah mereka orang-orang jahat?" tanyanya dengan lembut.

"Tidak salah."

"Perlukah aku turun tangan terhadap mereka?"

"Terserah kau."

Soat Cak menduga, orang-orang itu pasti musuh Ciok Giok

Yin, maka secara tidak langsung mereka juga musuhnya. Karena itu dia langsung melancarkan serangan terhadap para anggota perkumpulan Sang Yen Hwee itu. Terdengar suara jeritan. Tampak beberapa anggota perkumpulan Sang Yen Hwee telah terluka oleh serangan Soat Cak. Setelah itu Soat Cak malah berdiri tertegun di tempat, sebab selama ini dia tidak pernah bertarung. Ketika melihat beberapa orang yang terluka itu merintih-rintih, hatinya yang masih polos itu justru merasa tidak tega. Maka dia tidak berani melancarkan serangan lagi. Mendadak terdengar suara jeritan di belakangnya.

Soat Cak segera menolah ke belakang, ternyata Ciok Giok Yin terpental oleh serangan salah seorang Si Peng Khek. Di saat Soat Cak menyerang para anggota perkumpulan Sang Yen Hwee, Ciok Giok Yin juga melancarkan serangan ke arah Si Peng Khek, namun malah terpental oleh tangkisan Si Peng Khek.

Phuuuh!

Mulut Ciok Giok Yin menyemburkan darah segar.

Betapa terkejutnya Soat Cak! Dia cepat-cepat mendekatinya. Namun ketika dia baru mau memapahnya bangun, Ciok Giok Yin sudah bangkit berdiri lalu menerjang lagi.

Justru di saat bersamaan terdengar suara, "Hussh! Husssh...."

Ternyata suara itu keluar dari mulut Si Peng Khek. Tampak badan Ciok Giok Yin menggigil dan mulutnya menyemburkan darah segar lagi.

"Kanda Ciok, bagaimana kau?" tanya Soat Cak dengan rasa cemas.

Pada waktu bersamaan dia mendengar suara seperti tadi, membuat sekujur tubuhnya menggigil seketika. Namun lwee kang Soat Cak amat tinggi. Dia segera mengerahkan hawa murninya untuk melawan. Sementara wajah Ciok Giok Yin tampak kekuning-kuningan dan badannya sempoyongan mau

roboh. Itu membuktikan bahwa dia telah menderita luka dalam yang amat parah. Soat Cak ingin memapahnya, tapi mendadak Ciok Giok Yin mengeluarkan siulan pilu dan kemudian badannya melesat pergi. Soat Cak berotak cerdas, maka tahu bahwa Ciok Giok Yin dilukai oleh keempat orang itu. Wajahnya langsung berubah dingin dan dia segera menerjang ke arah Si Peng Khek. Sedangkan Si Peng Khek masih tetap duduk di tempat sambil tersenyum dingin. Setelah berdiri tegak, barulah Soat Cak tahu bahwa Ciok Giok Yin sudah tidak berada di situ. Gadis itu gugup dan langsung melesat pergi menyusulnya.

"Kanda Ciok! Kanda Ciok!" serunya.

Namun tiada sahutan.

"Kanda Ciok! Jangan tinggalkan aku, kau pergi ke mana?" serunya lagi.

Dia terus berseru-seru memanggil 'Kanda Ciok'. Suara seruannya, amat memilukan. Saat ini Soat Cak seperti bayi kehilangan ibu, sedang lapar ingin menyusu. Suara seruan Soat Cak serak, akhirnya dia menangis dengan air mata bercucuran.

Namun dia masih berseru,

"Kanda Ciok, kau telah terluka! Jangan lari sembarangan, lukamu akan bertambah parah !"

Seruannya itu amat lembut, bahkan juga penuh perhatian.

Dia adalah gadis baik hati dan masih polos. Tapi justru tidak tepat waktunya bertemu Ciok Giok Yin. Apabila tepat waktunya, tentunya Ciok Giok Yin akan memberikannya suatu kelembutan. Sementara Ciok Giok Yin terus melesat. Dia merasa darahnya terus bergolak tidak karuan.

Phuuuh!

Mulutnya menyemburkan darah segar lagi, akhirnya dia roboh di tanah. Namun telinganya masih mendengar suara seruan Soat Cak yang memilukan. Dia ingin menyahut agar gadis itu

menghampirinya, namun mulutnya tidak mampu mengeluarkan suara, sedangkan suara seruan Soat Cak makin lama makin jauh. Ciok Giok Yin bangkit perlahan-lahan, lalu melanjutkan perjalanan. Kini dia tahu jelas akan kepandaiannya sendiri. Melawan Si Peng Khek saja dia tidak mampu, apa lagi melawan Chin Tiong Thau untuk membasmi murid murtad suhunya itu?

Mendadak terdengar suara tawa terkekeh-kekeh, dan perkataan seseorang,

"Adik kecil, tak disangka kita bertemu di sini lagi!"

Ciok Giok Yin langsung berhenti. Ternyata yang berkata itu adalah Teng Hiang Kun, salah seorang pelindung perkumpulan Sang Yen Hwee, yang juga merupakan wanita cabul.

"Wanita jalang, aku tidak akan melepaskanmu!" bentak Ciok Giok Yin.

Dia langsung menyerang dengan jurus pertama ilmu pukulan Hong Lui Sam Ciang. Badannya mencelat ke atas. Namun karena dia dalam keadaan terluka parah, maka tidak dapat mengerahkan lwee kangnya. Ketika badannya berada di udara, pandangannya justru berkunang-kunang dan akhirnya jatuh gedebuk di tanah. Pada waktu bersamaan Teng Hiang Kun segera mengeluarkan seutas tali lalu cepat-cepat mengikatnya. Setelah itu dia tertawa terkekeh dan berkata,

"Apakah kau masih bisa kabur?"

Bukan main gusarnya Ciok Giok Yin! Dia coba mengerahkan lwee kangnya untuk memutuskan tali itu, tapi sedikit pun tidak mampu.

"Mari pergi, kita cari tempat sepi untuk bercakap-cakap!" kata Teng Hiang Kun. Tali itu ditariknya, sehingga Ciok Giok Yin terpaksa mengikutinya seperti seekor hewan yang terikat. Mendadak tampak sosok bayangan melayang turun. Ternyata adalah Ouw Cih, penasihat perkumpulan Sang Yen Hwee. Sepasang matanya menyorot dingin, terus menatap Teng Hiang Kun, kemudian dia berkata.

"Teng Hiang Kun, ada perintah dari ketua utama, sementara ini harus melepaskannya."

Kelihatannya Teng Hiang Kun amat takut pada Ouw suya itu. Dia langsung melepaskan tali yang mengikat Ciok Giok Yin, namun masih mengerlingnya, lalu melesat pergi. Begitu melihat Teng Hiang Kun telah pergi, Ouw Cih segera berkata pada Ciok Giok Yin dengan suara rendah.

"Kau harus berusaha meninggalkan tempat ini secepatnya, jangan lama-lama di sini."

Usai berkata, dia pun segera melesat pergi. Ciok Giok Yin tidak habis pikir, mengapa Ouw ih sering membantunya? Apa maksud tujuan sebenarnya? Namun dia tahu, orang itu tidak berniat jahat terhadap dirinya. Oleh karena itu dia tidak berani membuang waktu lagi, langsung melesat pergi. Tak berapa lama kemudian, mendadak terdengar suara tua di dalam rimba di hadapannya.

"Ciok Giok Yin, sudah lama ada orang menunggumu."

Ciok Giok Yin tersentak, sebab dia pernah mendengar suara itu di dalam Goa Bukit Tanah Kuning.

"Anda siapa?" tanyanya.

"Sementara ini kau tidak perlu tahu namaku. Kau terluka ya?"

"Tidak salah."

"Kau harus segera beristirahat. Aku pernah berkata padamu, setelah kau keluar dari goa itu, akan ada seorang gadis mencarimu untuk mengajak bertanding. Sekarang aku akan menghadiahkan sebutir obat untukmu, sambutlah!"

Tampak sebuah benda kecil meluncur ke arah Ciok Giok Yin. Dia segera menjulurkan tangannya menyambut obat tersebut. Namun kemudian dia merasa ragu menelannya.

"Aku tidak akan mencelakaimu, kau harus cepat-cepat pulih," kata orang itu.

"Sebetulnya Anda punya maksud apa?"

"Karena ada seorang gadis ingin bergebrak denganmu."

"Siapa dia?"

"Cepat atau lambat kau akan tahu, namun...."

Orang itu sepertinya sedang mempertimbangkan sesuatu, harus dikatakan atau tidak?

"Tapi kenapa?"

"Sulit dikatakan. Apabila kau masih bisa hidup, kelak kau pasti tahu."

"Dia punya dendam denganku?"

"Tentang itu, kau pun tidak perlu takut."

Ciok Giok Yin mengeraskan hatinya dan bergumam,

"Musibah atau bukan kalau musibah pasti tak terhindarkan."

Dia menelan obat itu lalu duduk bersila menghimpun hawa murninya. Berselang beberapa saat kemudian, luka dalamnya telah sembuh. Bukan main mujarabnya obat itu. Dia membuka matanya lalu bangkit berdiri. Dia melihat seorang berpakaian serba hitam, memakai kain penutup muka. Dari bentuk tubuhnya, dapat diketahui bahwa dia seorang gadis. Sepasang matanya menyorot tajam.

"Ciok Giok Yin, kau sudah boleh turun tangan!" katanya dingin.

Jarak antara Ciok Giok Yin dengan gadis itu cuma kira-kira enam depa. Memang banyak kejadian aneh dalam rimba persilatan, tiada alasan apapun menyuruh orang turun tangan.

Karena itu, siapa pun tidak akan turun tangan. Akan tetapi gadis berbaju hitam memakai kain penutup muka itu begitu membuka mulut menyuruh Ciok Giok Yin turun tangan. Itu membuat Ciok Giok Yin tertegun, tak bergerak sama sekali. Dia tidak dapat melihat jelas wajah gadis itu, juga tidak tahu dia sedang gusar atau amat membencinya. Ciok Giok Yin terus berpikir, sebetulnya siapa gadis yang berada di hadapannya ini? Namun dia yakin, berdasarkan bentuk tubuhnya, dulu tidak pernah bertemu dengannya.

"Bolehkah aku tahu identitas Nona?" tanyanya.

"Tidak perlu," sahut gadis itu.

Ciok Giok Yin mengerutkan kening.

"Apakah Nona punya dendam denganku?"

"Tidak."

"Punya kebencian terhadapku?"

"Tidak."

Ciok Giok Yin jadi curiga,

"Kalau begitu, mengapa Nona ingin mencariku untuk bertanding?"

"Tentu ada sebabnya."

"Aku harap Nona sudi menjelaskan sebabnya. Karena kalau sudah terjadi pertandingan, sehingga terjadi sesuatu, bukankah akan menyesal seumur hidup?"

"Hm! Apakah kau yakin akan menang?" dengus gadis itu.

"Aku tidak bermaksud demikian. Tapi di antara kita tiada permusuhan apa-apa, lalu mengapa harus bertanding?"

"Kalau kau takut mati, berlututlah di hadapanku dan

memanggilku nona besar, aku pasti mengampunimu," bentak gadis itu.

Dapat dibayangkan, betapa murkanya Ciok Giok Yin mendengar itu! Semula dia masih bersabar dan berusaha menekan hawa amarahnya. Namun kini timbullah sifat anehnya.

"Bukannya aku takut mati, melainkan ingin penjelasan!" bentaknya.

"Setelah kau berada di alam baka, baru akan memperoleh penjelasan!"

"Kau terlampau mendesakku!" bentaknya sengit.

Namun dia tetap tidak bergerak, sebab yang dihadapinya adalah seorang gadis. Seandainya yang di hadapannya bukan seorang gadis, dari tadi dia sudah turun tangan menyerangnya.

"Aku memang sengaja mendesakmu. Kau boleh turun tangan sekarang!" kata gadis itu.

"Aku tidak pernah turun tangan duluan!" sahut Ciok Giok Yin.

"Hm! Sombong juga kau! Sambut seranganku!"

Gadis baju hitam memakai kain penutup muka langsung menyerang Ciok Giok Yin. Bukan main cepatnya gerakan gadis itu tampak telapak tangannya berkelebat, tahu-tahu enam jurus sudah dilancarkannya. Setiap jurus mengarah pada jalan darah Ciok Giok Yin yang mematikan, ganas, lihay dan dahsyat. Setengah mati Ciok Giok Yin berkelit ke sana ke mari. Terlambat sedikit pun pasti terluka oleh serangan-serangan itu. Ciok Giok Yin mengucurkan keringat dingin. Setelah berhasil berkelit, dia mulai menyerang dengan Soan Hong Ciang. Terdengar suara menderu-deru dan angin pukulannya mengandung hawa yang amat panas.

Akan tetapi Ciok Giok Yin tahu bahwa kepandaian gadis berbaju hitam memakai kain penutup muka itu lebih tinggi

setingkat darinya. Maka dia segera mencelat ke belakang beberapa langkah.

Kini Ciok Giok Yin ingin mengeluarkan ilmu pukulan Hong Lui Sam Ciang. Namun serangan gadis berbaju hitam memakai kain penutup muka yang bertubi-tubi itu membuatnya tiada berkesempatan untuk mengeluarkan ilmu pukulan tersebut. Lagi pula dia pun pikir, dirinya tiada permusuhan apa-apa dengan gadis itu lalu mengapa harus turun tangan jahat terhadapnya? Mungkin gadis berbaju hitam memakai kain penutup muka itu hanya ingin menguji kepandaiannya. Oleh karena itu Ciok Giok Yin sama sekali tidak mengeluarkan ilmu pukulan Hong Lui Sam Ciang. Sesungguhnya, seandainya Ciok Giok Yin ingin mengeluarkan ilmu pukulan tersebut, itu pun sudah tidak memungkinkan lagi. Sebab gadis berbaju hitam memakai kain penutup muka terus-menerus menyerangnya, sehingga membuat Ciok Giok Yin tak mampu balas menyerang, cuma berkelit ke sana ke mari saja. Mendadak gadis berbaju hitam memakai kain penutup muka itu berseru,

"Roboh!"

Seketika terdengar suara jeritan. Tampak sosok tubuh terpental dua tiga langkah kemudian jatuh di atas tanah.

Bum!

Gadis berbaju hitam memakai kain penutup muka, melesat maju sambil melancarkan sebuah pukulan.

Plak!

Pukulan itu mendarat telak di dada Ciok Giok Yin. Gadis itu tertawa puas lalu berkata,

"Kini tentunya kau sudah tahu siapa aku bukan?"

Kemudian ditendangnya Ciok Giok Yin hingga terpental beberapa depa. Saat ini terdengar suara tua di dalam rimba,

"Nak, pergilah, dia tidak akan hidup lagi."

Akan tetapi, gadis berbaju hitam memakai kain penutup muka, malah mencelat ke atas, kelihatannya ingin menghatam kepala Ciok Giok Yin

Di saat bersamaan dari dalam rimba melesat sosok bayangan hitam, yang langsung menahannya seraya berkata,

"Biar utuh mayatnya!"

Bukan main cepatnya gerakan bayangan hitam itu! Dalam sekejap mata dia pergi ke dalam rimba sambil menarik gadis berbaju hitam memakai kain penutup muka itu lalu menghilang. Tak seberapa lama kemudian tampak beberapa ekor burung elang terbang berputar-putar di angkasa, yang kemudian meluncur ke bawah dengan perlahan-lahan. Ternyata burung-burung elang itu melihat sosok mayat di tanah. Namun burung-burung elang itu tampaknya merasa takut, tidak berani meluncur terlampau ke bawah. Sedangkan Ciok Giok Yin yang tergeletak di tanah tak bergerak sama sekali, kelihatannya sudah mati. Walau dia memiliki lwee kang tinggi, namun tidak akan tahan. Karena dia terpukul beberapa kali oleh gadis berbaju hitam memakai kain penutup muka itu, bahkan setelah itu, sebuah tendangan lagi membuatnya terpental beberapa depa.

Semua itu memang kesalahan Ciok Giok Yin. Sebab dalam bertanding dia terlalu memikirkan banyak hal. Lantaran ingin tahu mengapa gadis berbaju hitam memakai kain penutup muka itu berkeras ingin bertanding dengannya, maka dia tidak berani mengeluarkan ilmu pukulan Hong Lui Sam Ciang. Karena itu, dirinya malah yang terpukul. Lagi pula begitu mulai bergebrak, gadis berbaju hitam memakai kain penutup muka itu langsung menyerangnya bertubi-tubi, sehingga membuat Ciok Giok Yin terdesak. Oleh karena itu dia terkena beberapa pukulan yang dilancarkan gadis baju hitam memakai kain penutup muka, ditambah sebuah tendangan keras.

Ciok Giok Yin terpental beberapa depa, kemudian tergeletak tak bergerak sama sekali. Akan tetapi benarkah dia telah mati? Dia sendiri tidak tahu. Tentunya para pembaca yang budiman

juga tidak tahu. Namun burung-burung elang yang terbang berputar-putar di angkasa pasti dapat melihat. Kalau tidak, burung-burung elang itu pasti sudah dari tadi berebut mematuk daging Ciok Giok Yin, bahkan kini mereka malah terbang lebih tinggi. Saat ini suasana di sekitar tempat itu berubah menjadi amat sunyi. Ternyata hari sudah mulai senja.

Sementara Ciok Giok Yin tetap tidak bergerak sama sekali. Wajahnya pucat pias bagaikan kertas, dari mulutnya masih mengalir darah segar, yang perlahan-lahan berubah menjadi hitam. Sungguh kasihan Ciok Giok Yin! Semua budi, dendam dan kebenciannya belum terbalaskan, tapi sudah menjadi mayat. Dia tidak bisa mati dengan mata terpejam. Dia tidak bisa mati begitu saja. Seandainya dia benar mati begitu saja, murid murtad suhunya semua dendam, orang-orang yang menyayanginya, pasti tidak terbalas. Dan juga beberapa gadis yang mencintainya, bukankah akan hidup hampa dan merana selama- lamanya? Yang jelas Ciok Giok Yin memang sudah tidak bergerak lagi. Sementara itu Soat Cak masih terus berseru-seru memanggil Ciok Giok Yin. Suara seruannya amat memilukan.

"Kanda Ciok, kau tidak boleh meninggalkanku, kau pergi ke mana?"

Soat Cak terus melesat pergi sambil berseru-seru. Suara seruannya membuat orang yang berhati baja pun akan merasa iba padanya. Soat Cak adalah gadis yang suci murni dan polos, sama sekali tidak pernah berkelana di dunia persilatan. Kini begitu Ciok Giok Yin pergi, dia tidak tahu harus ke mana mencarinya. Sedangkan di dunia persilatan penuh bahaya dan berbagai kelicikan serta kejahatan. Bagaimana dia bisa hidup dikelilingi semua itu? Tentunya membuatnya amat gugup dan panik. Dia cuma tahu mengerahkan ginkangnya untuk mengejar Ciok Giok Yin. Dia pun tahu jelas bahwa Ciok Giok Yin dalam keadaan terluka, tidak akan pergi jauh. Oleh karena itu dia terus-menerus berseru-seru memanggil Ciok Giok Yin.

Soat Cak yakin dan percaya bahwa Ciok Giok Yin tidak akan meninggalkannya, sebab dia sudah menjadi milik Ciok Giok Yin. Bagaimana mungkin Ciok Giok Yin tega meninggalkan istrinya

sendiri? Akan tetapi sementara ini Ciok Giok Yin memang merasa kurang senang. Itu disebabkan ibunya telah berbohong. Namun kebohongan itu tidak akan mencelakai Ciok Giok Yin. Asal berlalu beberapa waktu, Ciok Giok Yin pasti akan memaafkannya. Sesungguhnya Soat Cak juga terluka oleh Si Peng Khek. Namun dia terus melesat pergi mencari Ciok Giok Yin, karena nyawa Ciok Giok Yin lebih penting dari pada nyawanya sendiri. Berhubung berpikir demikian, maka dia tidak mempedulikan lukanya yang dideritanya.

Akan tetapi walau dia berseru hingga suaranya berubah serak, tidak mendengar suara sahutan Ciok Giok Yin. Kini nafasnya sudah tersengal-sengal dan keringatnya pun mengucur deras. Akhirnya dia duduk di atas sebuah batu dan kemudian menangis terisakisak. Suara isak tangisnya amat memilukan. Sesungguhnya ada hubungan apa Soat Cak dengan Ciok Giok Yin? Mereka boleh dikatakan sebagai suami istri! Kini Ciok Giok Yin hilang entah ke mana, bagaimana hati Soat Cak tidak berduka? Dia sama sekali tidak tahu bahwa Ciok Giok Yin sedang menghadapi maut. Kalau dia tahu, mungkin akan bunuh diri demi mendampingi Ciok Giok Yin.

Soat Cak terus menangis, tapi mulutnya masih terus memanggil Ciok Giok Yin. Oleh karena itu pendengarannya menjadi tidak begitu tajam. Di saat bersamaan tampak sosok bayangan melayang turun di belakangnya. Yang muncul itu justru adalah Teng Hiang Kun, salah seorang pelindung perkumpulan Sang Yen Hwee. Wanita jalang itu tersenyum licik dan wajahnya tampak bengis sekali. Dia langsung menotok jalan darah Soat Cak, yakni jalan darah Hong Bwee Hiat.

Soat Cak mengeluarkan suara rintihan, lalu roboh dan tidak bergerak lagi. Suara isak tangisnya pun berhenti seketika. Dia memandang ke samping melihat seorang wanita berdiri di situ, memperlihatkan senyuman licik dan bengis. Soat Cak tidak kenal wanita itu, cuma memandangnya dengan mata terbelalak lebar. Walau jalan darah Hong Bwee Hiatnya sudah tertotok, namun dia masih bisa berbicara.

"Kakak, mengapa kau berbuat begitu?" tanyanya.

"Aku masih ingin membunuhmu!" sahut Teng Hiang Kun sengit.

Hati Soat Cak tersentak ketika mendengar jawaban itu.

"Kakak, aku dan kau tiada dendam apa pun, mengapa Kakak ingin membunuhku?"

Teng Hiang Kun tertawa sinis lalu menyahut.

"Karena aku merasa tidak senang padamu!"

"Apakah di dunia persilatan, kalau seorang tidak senang terhadap orang lain lalu harus membunuhnya?"

"Kira-kira begitulah!"

Hati Soat Cak bertambah berduka. Dengan air mata meleleh deras dia bergumam perlahan-lahan.

"Ibu, mengapa kau menghendakiku berkelana di dunia persilatan? Kalau aku tahu dunia persilatan begini macam, biar bagaimana pun aku tidak akan keluar." Dia memandang Teng Hiang Kun. "Kakak, kalau kau memang ingin membunuhku, silakan turun tangan!" katanya.

Gadis itu memejamkan mata, namun air matanya masih berderai-derai membasahi kedua pipinya.

"Aku ingin membunuhmu karena ada suatu sebab!"

Soat Cak membuka matanya hingga terbeliak lebar.

"Apa sebabnya?"

Teng Hiang Kun menatapnya dingin

"Dalam hatimu kau pasti mengerti!"

Soat Cak tertegun.

"Aku mengerti?"

"Ng!"

"Maukah Kakak menjelaskannya?"

"Menjelaskannya?"

"Ya. Agar aku tidak mati penasaran."

"Sungguhkah kau ingin tahu?"

Soat Cak mengangguk.

"Ya."

"Siluman kecil, kau telah memikat seseorang. Maka begitu dia melihatku, menganggapku sebagai musuhnya!"

"Kakak, aku memikat siapa?"

"Siluman kecil, kau tahu tapi sengaja bertanya! Aku akan membunuhmu agar kalian tidak dapat bertemu lagi!"

Teng Hiang Kun mengangkat sebelah tangannya, kelihatannya sudah siap turun tangan membunuh Soat Cak.

Mendadak Soat Cak berseru.

"Tunggu, Kakak!"

Teng Hiang Kun menurunkan tangannya, lalu bertanya dengan dingin sekali.

"Kau masih ingin pesan apa?"

Saat ini Soat Cak justru tidak menangis lagi, sebab tahu dirinya akan dibunuh.

"Kakak, sebelum aku mati, aku ingin mengajukan sebuah permintaan."

"Sebuah permintaan?"

"Ya."

"Permintaan apa? Katakanlah!"

"Aku mohon Kakak sudi mencari seseorang!"

"Siapa?"

"Dia adalah tunanganku."

"Untuk apa mencari tunanganmu?" tanya Teng Hiang Kun. Tiba-tiba dia tertawa. "Aku mengerti. Kau ingin suruh dia mengubur mayatmu?"

Soat Cak menggelengkan kepala.

"Bukan."

"Lalu mengapa?"

"Aku menginginkan Kakak menyerahkan sebuah kitab padanya."

"Sebuah kitab?"

"Ya."

Terlintas suatu pikiran dalam benak Teng Hiang Kun. Dia yakin bahwa kitab itu merupakan kitab pusaka. Maka, dia segera bertanya.

"Di mana?"

Soat Cak memberitahukan.

"Di dalam bajuku!"

Tanpa menunggu lagi Teng Hiang Kun segera menarik baju

bagian dada Soat Cak sehingga robek. Kemudian diambilnya sebuah kitab dari dalam baju gadis itu, yang tidak lain adalah kitab Hong Lui Ngo Im Keng. Begitu meliat kitab tersebut, seketika mata Teng Hiang Kun terbelalak lebar. Ternyata pengetahuannya cukup luas, tahu bahwa itu merupakan ilmu andalan Coat Ceng Hujin, tentunya membuatnya girang bukan kepalang. Dia menengok ke sana ke mari, lalu dimasukkan ke dalam bajunya.

"Kakak harus menyerahkan padanya," kata Soat Cak dengan rasa duka.

Teng Hiang Kun manggut-manggut.

"Tentu, aku pasti serahkan padanya."

Di kolong langit ini terdapat begitu banyak lelaki, yang mana tunangan Soat Cak? Teng Hiang Kun tidak bertanya, sedangkan Soat Cak juga tidak memberitahukan. Seandainya Soat Cak punya sedikit pengetahuan mengenai dunia persilatan, pasti bisa melihat, bahwa Teng Hiang Kun sesungguhnya cuma membohonginya. Akan tetapi dia tidak berpengalaman dalam dunia persilatan, maka tidak tahu Teng Hiang Kun membohonginya. Oleh karena itu dia telah menghilangkan kitab pusaka keluarganya itu. Berselang sesaat Soat Cak berkata lagi,

"Kakak, kau boleh turun tangan!"

Teng Hiang Kun mengangkat sebelah tangannya, kelihatannya sudah mau turun tangan membunuhnya. Namun tiba-tiba dia menarik kembali tangannya, dan berkata,

"Pikiranku berubah!"

Soat Cak menatapnya heran,

"Kakak tidak jadi membunuhku?"

"Tidak begitu gampang."

"Maksud Kakak?"

"Aku telah menotok jalan darah Hong Bwee Hiatmu."

"Aku tahu itu."

Perlu diketahui, siapa yang tertotok jalan darahnya itu maka enam jam kemudian, darah di dalam tubuhnya akan membeku hingga mati. Teng Hiang Kun yang berhati keji itu justru ingin menyiksa Soat Cak perlahan-lahan. Sebab dia amat membenci Soat Cak, yang telah merebut jantung merebut jantung hatinya. Siapa jantung hati itu? Dia tidak memberitahukan. Sedangkan Soat Cak juga tidak bertanya. Kemudian Teng Hiang Kun tertawa terkekeh-kekeh dan berkata,

"Syukurlah kau jelas..." Dia tertawa lagi. "Kini aku masih memandang kitab ini maka membiarkanmu hidup beberapa jam. Kau mengerti maksudku?"

Soat Cak tampak girang sekali. Tapi gadis itu malah berpura-pura sedih, karena khawatir pikiran Teng Hiang Kun akan berubah lagi.

"Kakak yang baik, bunuhlah aku agar aku tidak menderita!" katanya lagi.

"Kau memang harus bertahan!" sahut Teng Hiang Kun.

Wanita jalang itu membalikkan badannya, langsung melesat pergi. Dalam sekejap mata sudah tidak kelihatan bayangannya.

Saat ini Soat Cak mulai tersadar akan kedustaan Teng Hiang Kun. Dia amat menyesal karena telah kehilangan kitab pusaka keluarganya. Akan tetapi dia pun merasa bersyukur sebab secara tidak langsung kitab pusaka tersebut telah menyelamatkan nyawanya. Dia masih merasa khawatir Teng Hiang Kun akan kembali membunuhnya. Maka, dia segera menghimpun hawa murninya untuk menembus jalan darah Hong Bwee Hiatnya. Ternyata dia pernah belajar pada ibunya mengenai cara membebaskan totokan, tak disangka sangat bermanfaat baginya saat ini. Di saat mengerahkan hawa

murninya, dia pun memikirkan Ciok Giok Yin.

Berada dimana sekarang 'Kanda Ciok'nya itu? Biar bagaimana pun harus pergi mencari Ciok Giok Yin sebab Ciok Giok Yin dalam keadaan terluka. Namun bagaimana kalau bertemu musuh? Bukankah dirinya akan celaka Semakin dipikirkan, hatinya menjadi semakin gugup. Soat Cak ingin cepat-cepat membebaskan jalan darahnya yang tertotok. Oleh karena itu dia segera mengosongkan pikirannya, menghimpun hawa murninya untuk menembus jalan darah yang tertotok tersebut.

Sementara sang waktu terus berlalu. Entah berapa lama kemudian akhirnya Soat Cak berhasil membebaskan totokan pada jalan darahnya. Namun sekujur badannya telah basah oleh keringat. Padahal dia masih harus beristirahat sejenak, namun sudah tidak memungkinkan, sebab hatinya sudah terbang ke arah Ciok Giok Yin. Karena itu, dia langsung melesat ke arah semula. Dia pikir Ciok Giok Yin tidak akan pergi jauh, sebab terluka parah, mungkin bersembunyi di suatu tempat untuk mengobati lukanya. Maka ketika dia berseru-seru memanggilnya tiada sahutan sama sekali.

"Kanda Ciok, kau berada di mana?" Dia mulai berseru-seru lagi.

Sepasang matanya yang indah menengok ke sana ke mari mencari Ciok Giok Yin. Terutama di tempat yang agak gelap, dia memandang dengan penuh perhatian. Semak belukar dan di balik batu besar, tidak terlepas dari sorotan matanya. Kini suara seruannya berubah menjadi rendah. Ternyata dia khawatir suara seruannya akan memancing kedatangan musuh, itu pasti akan mencelakai Ciok Giok Yin. Tak seberapa lama kemudian dia sampai di depan sebuah rimba. Di saat itulah dia memusatkan pendengarannya. Mendadak dia mendengar suara pekikan burung elang di tempat yang tak begitu jauh. Sebenarnya dia tidak begitu mempedulikan suara pekikan burung-burung elang itu. Akan tetapi... setelah berpikir sejenak, dia segera melesat ke tempat suara burung-burung elang tersebut.

Tampak beberapa ekor burung elang menukik ke bawah.

Karena itu Soat Cak memandang ke sana, dan dilihatnya sesosok mayat tergeletak di sana. Hatinya tersentak dan dia langsung melesat ke arah mayat tersebut. Seketika juga dia menangis meraung-raung.

"Kanda Ciok! Kanda Ciok! Siapa yang mencelakaimu?"

Soat Cak terus menangis meratap.

"Kanda Ciok, kau akan kesepian, aku harus mendampingimu," gumamnya.

Soat Cak masih terus menangis hingga suaranya menjadi serak. Dari sepasang matanya yang indah juga telah mengalir air mata bercampur darah. Berselang sesaat dia berhenti menangis, duduk termangu-mangu di samping mayat Ciok Giok Yin. Dalam hati dia telah mengambil keputusan untuk ikut mati bersama Ciok Giok Yin. Dia menghapus air matanya, kemudian mengeluarkan sehelai sapu tangan untuk menghapus noda darah yang di badan Ciok Giok Yin.

"Kanda Ciok, tunggulah sebentar, istrimu ini pasti menyusul!" gumamnya lagi.

Usai bergumam, dia memandang jauh ke depan sambil berkata,

"Ibu pernah berkata, jadi istri harus setia selamanya. Suami ke mana, istri harus ikut. Kini Kanda Ciok telah pergi, anak Cak harus ikut dia...."

Setelah berkata begitu, air matanya mulai meleleh lagi. Kemudian dia mengangkat tangannya perlahan-lahan, siap menghantam kepalanya sendiri. Namun mendadak tangannya yang telah terangkat itu diam, tak dapat menghantam kepalanya.

Di saat bersamaan terdengar pula suara dengusan dingin.

"Hmm! Dia belum mati, mengapa kau mau bunuh diri?"

Soat Cak tersentak segera mendongakkan kepala, dilihatnya seorang wanita anggun berpakaian mewah berdiri di situ, namun wajahnya kelihatan dingin sekali.

"Dia... dia belum mati?" tanya Soat Cak.

Wanita anggun berpakaian mewah mengangguk perlahan.

"Dia pernah makan buah Ginseng Daging dan Pil Api Ribuan Tahun. Karena khasiat kedua benda mustika itu melindungi nadi di jantungnya, maka dia tidak mati." Dia menatap Ciok Giok Yin. "Di dalam bajunya terdapat sebuah botol kecil berisi obat cairan Giok Ju. Beri dia beberapa tetes, kemudian salurkan hawa murnimu ke dalam tubuhnya! Dia pasti sembuh! Tapi...."

"Tapi kenapa Cianpwee?"

"Mungkin kepandaiannya... akan punah."

"Asal dia bisa hidup, tidak memiliki kepandaian pun tidak apa-apa."

Soat Cak merogoh ke dalam baju Ciok Giok Yin untuk mengeluarkan sebuah botol kecil. Kemudian dibukanya tutup botol itu dan dituangnya beberapa tetes isinya ke dalam mulut Ciok Giok Yin.

"Cukup!" kata wanita anggun berpakaian mewah.

Namun Soat Cak melihat cairan Giok Ju itu masih berada di dalam mulut Ciok Giok Yin belum tertelan.

"Cianpwee, dia tidak bisa menelan. Bagaimana?" tanyanya dengan wajah murung.

Wanita anggun berpakaian mewah balik bertanya.

"Kalian berdua punya hubungan apa?"

"Ibuku menjodohanku padanya."

"Kalau begitu, kalian berdua adalah calon suami istri?"

"Ya."

"Bagus! Kau boleh menggunakan mulutmu, mengerahkan hawa murni meniup obat itu agar masuk ke dalam tenggorokannya, lalu salurkan hawa murnimu ke dalam tubuhnya!"

Walau mereka berdua adalah calon suami istri, namun Soat Cak merupakan gadis yang suci murni dan polos. Bagaimana mungkin dia dapat melakukan itu? Maka tidak mengherankan kalau dia berdiri tertegun di tempat. Wanita anggun berpakaian mewah tampak tidak sabaran.

"Kau tidak menghendakinya hidup? Kalian berdua adalah calon suami istri, mengapa kau tidak mau berbuat seperti yang kukatakan?"

Soat Cak berpikir sejenak, kemudian melakukan apa yang dikatakan wanita anggun berpakaian mewah obat Giok Ju masuk ke tenggorokan Ciok Giok Yin. Setelah itu Soat Cak cepat-cepat menempelkan telapak tangannya di Tantian Ciok Giok Yin sekaligus mengerahkan hawa murninya, disalur ke dalam tubuh Ciok Giok Yin. Meskipun Soat Cak akan kehilangan banyak hawa murni, tapi demi menyelamatkan 'Kanda Ciok'-nya, dia sama sekali tidak mempedulikan itu. Berselang beberapa saat Ciok Giok Yin mengeluarkan suara rintihan dan nafasnya mulai berjalan. Bukan main girangnya Soat Cak, sehingga dia terus menambah hawa murninya ke dalam tubuh Ciok Giok Yin. Lewat beberapa saat, perlahan-lahan Ciok Giok Yin membuka matanya.

"Apakah aku sedang mimpi?" gumamnya.

Usai bergumam, dia segera bangun duduk.

Sedangkan sekujur badan Soat Cak telah basah kuyup oleh keringat. Begitu melihat Ciok Giok Yin bangun duduk, cepat-cepat dia menarik kembali telapak tangannya setelah bertanya.

"Kanda Ciok, kau sudah hidup lagi? Ini bukan mimpi kan?"

Ciok Giok Yin menatap Soat Cak, sambil balik bertanya.

"Kau yang menyelamatkanku?"

Soat Cak mengangguk.

"Ya. Tapi cianpwee itu yang memberi petunjuk padaku bagaimana cara menyelamatkanmu."

Ciok Giok Yin segera mendekati wanita anggun berpakaian mewah lalu memberi hormat seraya berkata.

"Sekian kali cianpwee menolongku, aku sungguh berterima kasih sekali!"

"Seharusnya kau berterimakasih pada istrimu itu."

Ciok Giok Yin segera menoleh memandang Soat Cak, kemudian berkata dengan penuh penyesalan.

"Adik Cak, aku... aku memang bersalah terhadapmu."

"Kanda Ciok, aku adalah calon istrimu. Asal kau selamat, aku sudah merasa girang sekali. Kau jangan berkata begitu."

Mendadak Ciok Giok Yin mengucurkan air mata dan berkata dengan suara gemetar.

"Adik Cak, tidak seharusnya kau menyelamatkanku."

Soat Cak tertegun.

"Kanda Ciok, kau...."

Wajah Ciok Giok Yin tampak berduka sekali.

"Ilmu silatku telah punah semua, apa artinya aku hidup?" katanya dengan nada tak bergairah hidup.

"Kanda Ciok, kau jangan putus asa. Perlahan-lahan ilmu silatmu akan pulih seperti sedia kala."

Di saat bersamaan tampak sosok bayangan hitam melayang turun, ternyata adalah Siau Bin Sanjin-Li Mong Pai, kepala pelindung perkumpulan Sang Yen Hwee. Dia tertawa seraya berkata dengan lantang.

"Bocah, sungguh besar nyawamu!"

Selangkah demi selangkah dia mendekati Ciok Giok Yin.

Sekonyong-konyong wanita anggun berpakaian mewah melesat ke hadapannya lalu berkata dengan dingin sekali.

"Li Mong Pai, hari ini kau pasti mati!"

Li Mong Pai yang masih tersenyum-senyum langsung bertanya,

"Siapa kau?"

"Kau tidak usah tahu!"

"Kalau begitu, kau ingin melindungi bocah itu?"

"Tidak salah!"

"Menurut lohu, lebih baik kau kembali ke tempat tinggalmu, dilayani para pelayan saja! Buat apa berkecimpung di dunia persialatan, yang akan merendahkan keanggunanmu?"

Karena wanita anggun itu berpakaian mewah, maka Siau Bin Sanjin menyindirnya demikian.

"Kau memang cari mampus!" bentak wanita anggun berpakaian mewah.

Dia langsung bergerak cepat menyerang Siau Bin Sanjin.

Melihat serangan itu Siau Bin Sanjin tertawa gelak.

"Bagus...!" serunya.

Namun tak disangka kemudian terdengar suara jeritan dan tampak Siau Bin Sanjin terpental beberapa depa. Wanita anggun berpakaian mewah mendengus dingin.

"Hmm! Sungguh tak berguna! Kukira berkepandaian tinggi! Hari ini kuampuni nyawamu! Tapi kelak kalau kita bertemu lagi jangan harap aku akan mengampuni nyawamu lagi!"

Sambil meringis Siau Bin Sanjin bangkit berdiri perlahan-lahan. Dia melototi wanita anggun berpakaian mewah itu lalu pergi dengan tertatih-tatih. Dia amat terkenal dalam rimba persilatan, jarang menemukan tandingan. Namun tak disangka sama sekali wanita anggun berpakaian wanita itu belum menyerangnya dengan satu jurus pun sudah membuatnya terluka parah, itu sungguh di luar dugaan! Setelah Siau Bin Sanjin-Li Mong Pai pergi, wanita anggun berpakaian mewah menoleh memandang Ciok Giok Yin lalu berkata.

"Kini jalan satu-satunya bagimu, adalah harus pergi mencari Sa Pian Sih (Si Burung Murai) Gouw Ling. Mungkin dia punya cara memulihkan kepandaianmu."

"Gouw Ling?" tanya Ciok Giok Yin dan Soat Cak hampir serentak.

"Ng!"

"Di mana tempat tinggalnya?"

"Dengar-dengar dia telah ditaklukkan oleh perkumpulan Sang Yen Hwee."

"Haaaah...?" seru Ciok Giok Yin tak tertahan,

"Cepat ke sana! Lebih baik kalian menyamar saya," kata wanita anggun berpakaian mewah.

Usai berkata, wanita anggun berpakaian mewah langsung melesat pergi. Sedangkan Ciok Giok Yin dan Soat Cak saling memandang. Kemudian Ciok Giok Yin mengeluarkan dua botol kecil dari dalam bajunya, pemberian Tek Cang Sin Kay. Mereka berdua mulai merias wajah dan berganti pakaian. Setelah itu kedua muda-mudi itu berubah menjadi suami istri berusia pertengahan. Mereka saling memandang dan tertawa seketika, lalu pergi dengan bergandengan tangan.

Sementara Siau Bin Sanjin-Li Mong Pai terus berjalan dengan sempoyongan. Berselang sesaat, mendadak dia merasa seluruh jalan darahnya amat dingin dan peredaran darahnya juga kacau. Itu membuatnya terkejut sekali. Pengetahuannya amat luas, tahu wanita anggun itu telah menggunakan semacam ilmu, menutupi beberapa jalan darahnya. Kalau tidak segera diobati, nyawanya pasti melayang.

Karena itu dia segera duduk bersila, menghimpun hawa murninya untuk menembus jalan darahnya yang tertutup. Siapa duga, begitu dia menghimpun hawa murni, bagian bawah tubuhnya tak dapat bergerak sama sekali. Dia gugup dan panik, kemudian berkata dalam hati. 'Habislah! Sayang kini aku sudah tidak bisa jalan. Kalau bisa..." Tiba-tiba terdengar suara langkah dan setelah itu terdengar pula suara percakapan.

"Istriku, coba jalan cepat dikit! Kalau tidak, kita tidak dapat makan siang. Bukankah akan membuat orang membuang biaya?"

Terdengar suara sahutan wanita.

"Suamiku, apa boleh buat! Bagaimana mungkin seorang wanita berjalan cepat?"

"Istriku, biar kupapah kau."

Terdengar suara langkah yang amat berat, pertanda mereka bukan kaum rimba persilatan.

Hati Siau Bin Sanjin tergerak, kemudian dia berkata dalam hati. 'Aku harus memanggil mereka ke mari'

Terdengar suara lelaki berseru kaget.

"Eh? Isteriku, bagaimana ada orang sakit di sini?"

Terdengar suara sahutan wanita.

"Peduli amat! Kita sudah tidak kuat jalan, mengapa harus mempedulikan orang lain?"

"Tapi... kita tidak boleh melihat orang hampir mati tidak menolongnya."

"Suamiku, kalau begitu pergilah kau melihatnya!"

Terdengar suara langkah semakin mendekat.

Siau Bin Sanjin segera membuka matanya. Dilihatnya seorang lelaki berusia pertengahan, dandanannya seperti orang desa dan tampak agak kebodoh-bodohan. Lelaki desa itu memandang Siau Bin Sanjin kemudian bertanya,

"Lo siangseng, bagaimana rasamu?"

Siau Bin San Jin-Li Mong Pai terus mengerutkan kening.

"Penyakit lohu kambuh mendadak, tidak bisa jalan. Bersediakah toako memapahku? Aku pasti berterimakasih padamu."

Lelaki desa itu menggeleng-gelengkan kepala.

"Aku harus memapah istriku, jadi harus bagaimana?"

"Lohu mohon toako sudi membantuku!"

Saat ini muncul seorang wanita desa. Begitu melihat keadaan orang tua itu, dia segera berkata,

"Suamiku, orang tua ini patut dikasihani. Papahlah dia! Menolong orang adalah perbuatan terpuji."

"Lalu bagaimana denganmu?" tanya lelaki desa.

"Aku akan jalan sendiri."

Lelaki desa itu mengangguk, kemudian membangunkan Siau Bin Sanjin-Li Mong Pai, setelah itu memapahnya. Setelah tengah hari, barulah mereka tiba di depan sebuah kuil tua. Suami istri orang desa itu memandang kuil tua, ternyata di atas pintu kuil itu terdapat beberapa huruf, yakin Kuil Ling Si.

Suami istri orang desa itu terheran-heran, karena walaupun kuil itu di kelilingi gunung, yang tidak terletak di atas tebing, mengapa disebut Kuil Tebing Liar? Dewa apa yang bersemayam di dalam kuil ini?

Mendadak Siau Bin Sanjin-Lin Mong Pai berkata, "Sudah sampai."

Dia bertepuk tangan satu kali, lalu tampak seorang anggota perkumpulan Sang Yen Hwee berjalan dari dalam kuil itu.

Siau Bin Sanjin-Li Mong Pai cepat-cepat memberi isyarat kepada orang itu dan berkata,

"Cepat bawa toako dan toaso ini ke dalam untuk beristirahat!"

Anggota perkumpulan Sang Yen Hwee tersebut menatap suami istri desa itu sejenak kemudian berkata, "Mari ikut aku!"

"Bagaimana dengan lo siangseng ini?" tanya lelaki desa.

"Kau tidak usah turut campur lagi."

Suami istri desa saling memandang, setelah itu barulah mengikuti orang-orang itu ke dalam kuil, bahkan sampai di bagian belakang. Tak terduga sama sekali, di bagian belakang kuil itu terdapat tiga kamar yang amat bersih dan teratur. Anggota perkumpulan Sang Yen Hwee itu, mempersilakan suami istri desa masuk ke dalam kamar.

"Kalian berdua boleh beristirahat di kamar ini."

Usai berkata, dia langsung membalikkan badannya lalu berjalan pergi. Setelah anggota perkumpulan Sang Yen Hwee itu pergi, barulah wanita itu berkata,

"Kanda Ciok, keadaan di kamar ini agak ganjil."

Ternyata suami istri desa itu, adalah penyamaran Ciok Giok Yin dan Soat Cak.

Ciok Giok Yin manggut-manggut.

"Adik Cak, kau harus hati-hati!"

Soat Cak tersenyum lembut.

"Kanda Ciok, aku pasti berhati-hati."

"Adik Cak, semua ini karena aku...."

Ciok Giok Yin tidak melanjutkan ucapannya. Walau kepandaiannya telah punah, namun pendengarannya masih cukup tajam. Dia tahu ada orang sedang berjalan menuju kamar itu. Memang benar ada orang muncul, yakin anggota perkumpulan Sang Yen Hwee tadi. Dia membawa beberapa macam hidangan, yang kemudian ditaruhnya di atas meja, dan setelah itu dia pun pergi. Ciok Giok Yin dan Soat Cak tidak berlaku sungkan lagi. Mereka langsung menyantap hidangan itu dengan lahapnya. Tak seberapa lama kemudian, anggota perkumpulan Sang Yen Hwee itu muncul lagi, ternyata untuk mengambil piring itu.

"Tuan, kami mau pergi," kata Ciok Giok Yin.

"Kepala pelindung ingin mengucapkan terimakasih pada kalian berdua, bagaimana mungkin kalian boleh pergi."

"Ada urusan, kami harus pergi ke rumah famili."

"Tiada perintah dari kepala pelindung, aku tidak bisa

membiarkan kalian pergi, maaf!"

Kemudian dia pergi dengan membawa piring mangkok itu.

Ciok Giok Yin dan Soat Cak saling memandang, kemudian tersenyum. Setelah itu mereka berdua duduk berdampingan, persis seperti suami istri. Tanpa terasa saat itu hari mulai sore. Mendadak di halaman depan kuil tua itu sepertinya ada suara orang, namun sudah tidak terdengar lagi. Sementara Soat Cak tetap bersandar pada Ciok Giok Yin. Gadis itu tahu bahwa kepandaian Ciok Giok Yin telah punah, maka tidak mendengar suara itu.

"Kanda Ciok, di halaman depan sepertinya ada orang datang," katanya lembut sambil menatapnya.

Ciok Giok Yin manggut-manggut.

"Kemungkinan besar yang datang itu adalah Sai Pian Sih."

"Kanda Ciok, kita harus bagaimana?" tanya Soat Cak.

"Adik Cak, pikiranku sedang kacau, kau saja yang berpikir."

Soat Cak yang lemah lembut itu, segera duduk untuk berpikir, sehingga tampak keningnya berkerut-kerut. Gadis itu adalah calon istri yang baik, penuh pengertian dan mau berpikir demi memecahkan persoalan calon suaminya. Sedangkan Ciok Giok Yin terus menatapnya, kemudian memegang bahunya sambil tersenyum mesra. Soat Cak mendongakkan kepala.

"Kanda Ciok, aku sudah teringat."

Kelihatannya Ciok Giok Yin tidak mendengar apa yang dikatakan Soat Cak.

"Adik Cak, senyumanmu amat manis sekali! Sungguh beruntung aku!" katanya tak tertahan.

Ciok Giok Yin langsung memeluknya erat-erat. Setelah itu, bibirnya mendekati bibir Soat Cak dan mereka saling mencium

dengan mesra. Saat ini dalam hati mereka berdua mengeluarkan suara desahan. Di saat mereka berdua tenggelam dalam kemesraan, mendadak terdengar suara langkah ringan di luar kamar. Ciok Giok Yin dan Soat Cak cepat-cepat melepaskan ciuman masing-masing, lalu saling memberi isyarat.

"Suamiku, kelihatannya hari ini kita tidak bisa pergi," kata Soat Cak.

"Istriku, biar bagaimana pun kita harus pergi. Nanti kalau ada orang ke mari, kita titip salam padanya untuk berterimakasih pada orang tua itu."

"Suamiku, hari ini kita pasti tidak bisa sampai di rumah famili itu. Bagaimana baiknya?"

"Apa boleh buat. Kita harus melakukan perjalanan malam."

"Kau seorang lelaki, tentunya tidak masalah. Namun aku seorang wanita, bagaimana mungkin aku bisa melakukan perjalanan malam? Mungkin aku akan terpeleset jatuh."

Seusai Soat Cak berkata, tampak seorang masuk ke kamar itu, membawa beberapa macam hidangan, yang kemudian ditaruhnya di atas meja.

"Silakan makan malam!" kata orang itu.

Ciok Giok Yin berpura-pura terkejut.

"Sungguh merepotkan kalian! Aku... aku merasa tidak enak dalam hati," katanya.

"Hm! Sungguh beruntung kalian berdua orang desa bisa ke mari dan dilayani secara baik!" dengus anggota perkumpulan Sang Yen Hwee itu lalu pergi.

"Tuan, tolong beritahukan pada lo sianseng itu, kami mau pergi!" seru Ciok Giok Yin.

Angota perkumpulan Sang Yen Hwee itu menyahut sambil melotot.

"Lo sianseng sedang sibuk, kalian beristrahat saja!"

Usai menyahut, dia langsung pergi, tanpa menghiraukan mereka lagi.

"Adik Cak, mari kita makan!" kata Ciok Giok Yin sambil menatap gadis itu. Kemudian mereka berdua mulai makan.

Seusai Ciok Giok Yin dan Soat Cak makan, anggota perkumpulan Sang Yen Hwee itu membuka pintu kamar, lalu masuk untuk mengambil piring mangkok yang telah kosong.

Setelah anggota perkumpulan Sang Yen Hwee itu pergi, Soat Cak berkata dengan suara rendah.

"Kanda Ciok, aku kira San Pian Sih sudah ke mari."

"Bagaimana kau mengira itu?"

"Tadi aku mendengar suara Siaun Bin Sanjin, sepertinya sedang menghimpun hawa murninya. Pasti Sai Pian Sih membantu mengobatinya. Ya, kan?"

"Lalu kita harus bagaimana?"

"Aku sudah memikirkan suatu akal."

"Kenapa kau tidak bilang dari tadi? Aku terus berpikir hingga tujuh keliling lho!"

"Tadi sebelum makan aku mau bilang, tapi kau...."

"Kenapa aku?"

"Kau menutupi bibirku...."

Soat Cak tidak melanjutkan ucapannya. Dia tampak tersipu dengan wajah kemerah-merahan. Ciok Giok Yin tertawa seraya

berkata,

"Itu pertanda cintaku bagaikan air, lembut seperti kapas," dia menatap Soat Cak.

"Adik Cak, kau punya akal apa?" tanyanya.

Soat Cak berbisik-bisik di telinga Ciok Giok Yin, lalu bertanya.

"Kanda Ciok, bagaimana menurutmu?"

"Bagus."

"Cuma agak... merendahkan dirimu."

Ciok Giok Yin menggenggam tangan Soat Cak dengan lembut, lalu menghela nafas panjang seraya berkata,

"Adik Cak, kau ikut aku berkelana sehingga membuatmu menderita, hatiku merasa tidak tenang, maka kau jangan mengatakan merendahkan diriku."

"Kanda Ciok, jangan berkata begitu. Asal kau gembira, aku merasa puas. Karena kau adalah suami, aku adalah istri, maka aku harus menurutmu dan menggembirakan hatimu."

Bukan main terharunya hati Ciok Giok Yin mendengar itu, hingga matanya berkaca-kaca, kemudian air matanya pun meleleh. Soat Cak segera mengeluarkan sapu tangan untuk menghapus air mata Ciok Giok Yin yang meleleh itu.

"Kanda Ciok, mengapa kau menangis?" tanyanya.

"Adik Cak, kau sungguh baik dan setia!" sahut Ciok Giok Yin lembut.

Soat Cak tersenyum lembut, lalu bersandar di dada Ciok Giok Yin. Sedangkan Ciok Giok Yin menjulurkan tangannya, membelai-belai rambut Soat Cak. Sementara hari sudah mulai gelap. Anggota perkumpulan Sang Yen Hwee yang mengantar makanan itu tidak pernah muncul lagi. Sunyi senyap di sekitar

tempat itu. Mendadak di dalam kamar tamu itu, terdengar suara rintihan dan jeritan. Di saat bersamaan terdengar lagi suara seorang wanita.

"Suamiku, penyakit lamamu kambuh, apa yang harus kita lakukan?"

"Aduuuh! Sakit sekali!" terdengar suara lelaki itu.

"Suamiku, aku akan memijitmu."

"Percuma. Kau pun tahu itu."

"Kalau begitu apa yang harus kulakukan?"

"Aku tidak mau dengar perkataanmu, mau tinggal di sini."

"Di sini jauh dari desa, juga tiada penginapan. Harus ke mana mencari tabib? Suamiku, kau tidak boleh tinggalkan aku. Oh! Thian (Tuhan)!"

Justru di saat itulah tampak sosok bayangan menerobos ke dalam kamar tamu itu. Soat Cak melirik. Sosok bayangan itu ternyata adalah anggota perkumpulan Sang Yen Hwee yang mengantar makanan tadi. Sepasang matanya melotot.

"Mengapa kalian merintih dan menjerit jerit?" bentaknya dingin.

"Tuan, penyakit lama suamiku kambuh, kau bilang harus bagaimana?" sahut Soat Cak sambil menangis tersedu-sedu.

Ketika anggota perkumpulan Sang Yen Hwee itu baru mau membuka mulut, Soat Cak cepat-cepat mendahuluinya.

"Kami suami istri telah berbaik hati mengantar lo sianseng itu ke mari, tapi Tuan justru tidak memperbolehkan kami pergi. Kalau suamiku terjadi sesuatu, aku pun tidak mau hidup lagi."

"Diam! Sebenarnya dia sakit apa?" bentak anggota perkumpulan Sang Yen Hwee itu.

"Sakit perut. Setiap kali kambuh, pasti dia setengah mati. Tuan, berbaik hatilah pada kami, tolong carikan seorang tabib!"

"Mampus pun tidak jadi masalah!" sahut anggota perkumpulan Sang Yen Hwee itu.

Soat Cak berkata dengan air mata bercucuran. Sungguh pandai gadis itu bersandiwara!

"Tuan sungguh tak punya hati nurani! Apabila dia mati, aku akan jadi janda, lebih baik aku ikut mati saja."

"Kau boleh menikah lagi dengan lelaki lain."

Soat Cak terus menangis.

"Aku sudah ada umur, menikah dengan lelaki mana? Aku mohon pada Tuan, berbaik hatilah pada kami, tolong carikan seorang tabib! Selamanya kami tidak akan melupakan budi baik Tuan."

Mendadak Ciok Giok Yin menjerit-jerit kesakitan.

"Aduuh! Aku... aku mau buang air besar!"

Terdengar suara kentut yang cukup nyaring.

Tuuut! Praaat! Preeet!

Ciok Giok Yin cepat-cepat merosotkan celananya.

Seketika bau yang amat menusuk hidung memenuhi kamar itu. Anggota perkumpulan Sang Yen Hwee itu cepat-cepat menutup hidungnya dan segera melesat ke luar.

"Sial dangkalan! Dasar binatang, buang air besar di sini!" cacinya.

Sedangkan Ciok Giok Yin terus menjerit-jerit.

"Suamiku, bagaimana nih?" tanya Soat Cak.

Mereka berdua, justru saling menatap. Sesungguhnya hati mereka berdua amat cemas, sebab tidak tahu Sai Pian Sih ke mari tidak. Seandainya Sai Pian Sih tidak ke mari, bukankah sia-sia rencana atau siasat mereka? Tak seberapa lama kemudian terdengar suara langkah menuju kamar tersebut.

Soat Cak mendengar suara langkah itu dan segera memberi isyarat kepada Ciok Giok Yin. Seketika juga Ciok Giok Yin menjerit lebih keras, bahkan merintih-rintih tak henti-hentinya. Terdengar pula suara kentut dan suara buang air besar. Itu membuat kamar tersebut menjadi bau sekali. Sementara suara langkah itu telah sampai di depan pintu kamar. Terlihat anggota perkumpulan Sang Yen Hwee itu ingin melangkah ke dalam tapi langsung mundur kembali, karena tidak tahan akan bau busuk. Sepasang matanya melotot, dia mencaci maki di luar pintu.

"Sialan! Dasar binatang! Kamar ini dibikin hingga sedemikian bau! Kalau aku naik darah, satu kali pukul kalian berdua pasti mampus!" Dia menoleh ke belakang. "Kau ke dalam, periksa dia!"

Kemudian terdengar suara langkah yang agak berat, masuk ke kamar itu. Soat Cak mencuri pandang. Dilihatnya seorang tua berwajah pucat pias, sepasang matanya suram, berjalan perlahan-lahan ke dalam. Kening orang tua itu berkerut-kerut, kelihatannya agak tidak tahan akan bau busuk. Namun dia tetap bertahan, berjalan mendekati ranjang. Dia menatap Ciok Giok Yin, kemudian bertanya pada Soat Cak.

"Nyonya, suamimu sakit apa?"

Soat Cak berpura-pura sedih.

"Penyakit lamanya kambuh," sahutnya.

Ketika menyahut, Soat Cak sengaja meninggikan suaranya. Sesudah itu dia berkata lagi dengan suara rendah.

"Mohon tanya, apakah lo cianpwee adalah Sai Pian Sih-Gouw Ling?"

Orang tua itu tampak tertegun. Dia langsung memandang Soat Cak. Sepasang mata Soat Cak tampak bersinar terang. Itu membuat orang tua tersebut tersadar, bahwa dirinya sedang berhadapan dengan kaum persilatan.

"Tidak salah," sahutnya dengan hati berdebar-debar.

Seketika Ciok Giok Yin berhenti menjerit. Namun baru mau membuka mulut, Soat Cak yang cerdas itu, cepat-cepat menekan bahunya.

"Suamiku, kau harus bertahan! Tabib tua ini pasti dapat menyembuhkan penyakitmu!" katanya lantang.

Ciok Giok Yin tahu akan maksud Soat Cak. Maka dia mulai menjerit-jerit lagi seraya memandang Sai Pian Sih-Gouw Liang.

Soat Cak menghadap orang tua itu.

"Lo cianpwee dikuasai perkumpulan Sang Yen Hwee?" tanyanya dengan suara rendah.

Sai Pian Sih-Gouw Ling manggut-manggut.

"Kami mendapat petunjuk dari seorang tokoh, maka kemari minta pertolongan to cianpwee sudi memulihkan kepandaiannya!" kata Soat Cak lagi.

Usai berkata, Soat Cak menunjuk Ciok Giok Yin.

Di saat bersamaan anggota perkumpulan Sang Yen Hwee yang menunggu di luar itu bertanya.

"Bagaimana?"

Sai Pian Sih-Gouw Ling yang sudah berpengalaman dalam rimba persilatan itu seketika menyahut,

"Penyakitnya amat parah, membutuhkan waktu untuk memeriksanya."

Suara langkah di luar, yang kadang-kadang dekat dan kadang-kadang jauh, sepertinya mondar-mandir. Tidak diragukan lagi, mereka pasti sedang mengawasi di luar.

Sementara Soat Cak bertanya lagi dengan suara rendah.

"Apakah kepandaian to cianpwee juga telah punah?"

Soat Cak bertanya demikian, karena melihat sepasang matanya amat suram, pertanda orang tua itu telah punah kepandaiannya. Sai Pian Sih-Gouw Ling mengangguk.

"Kepandaian lohu, telah dipunahkan oleh mereka."

Mendengar itu, hati Soat Cak menjadi tenggelam, dan kemudian dia membatin 'Kalau di luar cuma satu orang, pasti dapat menerjang keluar. Tapi kalau banyak, pasti sulit dan membahayakan.' Akan tetapi Soat Cak sudah membulatkan hati dan nekat. Sebelah tangannya mengempit Ciok Giok Yin dan yang sebelah lagi mengempit Sai Pian Sih-Gouw Ling, lalu menerjang ke luar. Namun mendadak muncul seorang tua di hadapannya. Begitu melihat orang tua itu, seketika juga sukma Soat Cak terbang entah ke mana.

Jilid 18

Siapa yang muncul di halaman depan itu? Ternyata Siau Bin Sanjin-Li Mong Pai. Dia tertawa gelak seraya berkata,

"Biasanya lohu amat cermat, justru malah dapat dikelabui!"

Bukan main gugup dan paniknya Soat Cak, sebab kedua tangannya mengempit Ciok Giok Yin dan Sai Pian Sih-Gouw Ling, tentunya tidak bisa bergebrak. Dalam keadaan mendesak itu dia membentak,

"Maling tua! Lihat serangan!"

Mendadak dari dalam mulutnya meluncur keluar sebuah benda kecil. Benda itu gemerlapan di bawah sinar rembulan dan luncurannya cepat laksana kilat. Meskipun Siau Bin Sanjin-Li Mong Pai berkepandaian tinggi dan berpengalaman luas, namun tidak tahu senjata apa yang meluncur keluar dari mulut wanita desa itu. Badannya langsung bergerak, ternyata telah mencelat ke belakang kira-kira enam langkah. Kesempatan ini tidak disia-siakan oleh Soat Cak, secepatnya mencelat ke atas melewati tembok kuil. Namun Siau Bin Sanjin-Li Mong Pai bergerak jauh lebih cepat. Tampak bayangannya berkelebat, tahu-tahu sudah berada di hadapan Soat Cak. Dia tertawa terkekeh-kekeh.

"Kalau masih bisa lobos? Cepat lepaskan orang itu!" sepasang matanya menyorot bengis. "Ilmu rias kalian cukup hebat, hampir saja aku tertipu!"

Selangkah demi selangkah dia maju mendekati Soat Cak. Gadis itu sudah putus asa, mundur selangkah-selangkah. Seandainya dia cuma mengepit satu orang, berdasarkan kepandaiannya, tidak sulit baginya untuk kabur. Tapi kini kedua belah tangannya mengempit dua orang, maka membuatnya tidak bisa bergerak sama sekali. Kedua orang tersebut tidak ada yang bisa dilepaskannya. Mendadak Soat Cak tampak gemetar, ternyata pahanya terkena benda yang meluncur dari kuku jari tangan Siau Bin Sanjin-Li Mong Pai.

Dia maju lagi dan mengangkat sebelah tangannya, siap melancarkan pukulan. Kelihatannya Soat Cak akan terhantam, tapi mendadak terdengar suara orang tertawa gelak dan berkata,

"Li Mong Pai! Kau berlaku sewenang-wenang lagi di tempat ini!"

Tampak sesosok bayangan melayang turun secepat kilat, langsung menyerang Siau Bin Sanjin-Li Mong Pai. Siapa orang itu? Tidak lain adalah si Bongkok Arak.

"Bocah perempuan, cepat bawa mereka pergi!" serunya.

Soat Cak segera melesat pergi. Akan tetapi tak disangka terasa ada serangkum angin pukulan dari arah samping. Soat Cak menengok, ternyata adalah anggota perkumpulan Sang Yen Hwee yang mengantar makanan itu. Soat Cak cepat-cepat membuka mulutnya, menyemburkan butiran-butiran air ludah, lalu menatap orang itu.

"Karena kau yang mengantar makanan untuk kami, maka kuampuni nyawamu!"

Anggota perkumpulan Sang Yen Hwee itu menutup mukanya dengan sepasang tangannya sambil menyurut mundur. Sedangkan Soat Cak tidak membuang-buang waktu, langsung melesat pergi. Tak lama dia sudah mencapai jarak beberapa mil. Ketika sampai di sebuah rimba yang lebat dia menaruh Ciok Giok Yin dan Sai Pian Sih-Gouw Ling. Wajah Sai Pian Sih-Gouw Ling kehijau-hijauan dan nafasnya sudah lemah sekali.

"Lo cianpwee? Lo cianpwee!" seru Ciok Giok Yin memanggilnya.

Beberapa saat kemudian barulah Sai Pian Sih-Gouw Ling membuka matanya.

"Kalian berdua mati-matian menolongku, entah apa maksud kalian?" tanyanya dengan lemah.

"Lo cianpwee, aku terpukul hingga luka parah, bahkan kepandaianku juga punah. Mohon lo cianpwee sudi memulihkan kepandaianku!" sahut Ciok Giok Yin.

"Lohu sudah tidak mampu lagi."

Bukan main terkejutnya Ciok Giok Yin dan Soat Cak.

"Apakah lo cianpwee tidak sudi?" tanyanya hampir serak.

"Tadi lohu terkena sebutir Cap Tok Tan (Pil Sepuluh Racun). Kini racun itu telah menyerang jantungku. Maka lohu tiada waktu untuk memulihkan kepandaianmu."

"Lo cianpwee ahli dalam hal pengobatan, juga tidak dapat memunahkan racun itu?" tanya Ciok Giok Yin.

Sai Pian Sih-Gouw Ling menghela nafas panjang.

"Tiada obat penawarnya sama sekali. Pil racun itu mengikuti aliran darah menerjang ke dalam. Kalau pun punya obat yang dapat menghidupkan orang, tidak akan bisa memunahkan racun itu." Mendadak sepasang matanya bersinar terang. "Kalau kau ingin pulih kepandaianmu, harus pergi mencari Thian Lui Sian Seng (Tuan Geledek Langit)."

"Thian Lui Sianseng?"

"Ya."

"Beliau berada di mana?" tanya Ciok Giok Yin dan Soat Cak dengan serentak.

"Sebelum lohu ditangkap oleh perkumpulan Sang Yen Hwee, lohu pernah dengar, dia tinggal di Gunung Thian San. Kau boleh ke sana, mohon Kim Kong Tan (Pil Arahat) padanya, sebab pil itu dapat memulihkan kepandaiannya."

"Terimakasih atas petunjuk lo cianpwee,", kata Ciok Giok Yin.

Mereka berdua memandang wajah orang tua itu semakin menghijau dan nafasnya juga bertambah lemah, namun tidak dapat berbuat apa-apa. Mendadak Sai Pian Sih-Gouw Ling bertanya dengan suara lemah,

"Kalian berdua merias wajah?"

"Ya."

"Ke Gunung Thian San mencari Thian Lui Sian-seng, harus dengan wajah asli, jangan merias wajah. Sifat Thian Lui

Sianseng bagaikan geledek. Kalian harus tahu itu!"

Ciok Giok Yin manggut-manggut.

"Kanda Ciok, lebih baik kembali pada wajah asli saja," kata Soat Cak.

Ciok Giok Yin segera mengeluarkan obat penghapus. Setelah itu, mereka berdua segera menghapus wajah masing-masing. Maka kini sudah tampak wajah asli mereka. Sedangkan Sai Pian Sih-Gouw Ling memejamkan matanya beristirahat, namun nafasnya sudah lemah sekali. Ciok Giok Yin menatapnya. Tanpa terasa air matanya telah meleleh membasahi pipi. Soat Cak yang berdiri di sampingnya, ketika melihat keadaan Sai Pian Sih-Gouw Ling sudah sekarat, hatinya berduka sekali. Mendadak Sai Pian Sih-Gouw Ling membuka matanya perlahan-lahan, menatap Ciok Giok Yin sekilas. Bibirnya bergerak-gerak, namun tak mampu mengeluarkan suara. Ciok Giok Yin tidak tahu dia ingin berkata apa, maka langsung berkata,

"Lo cianpwee mau pesan apa? Pesan saja! Aku pasti melaksanakannya."

"Kami berdua pasti memenuhi pesan lo cianpwee," sambung Soat Cak.

Tiba-tiba wajah Sai Pian Sih-Gouw Ling tampak kemerah-merahan, bahkan juga bersemangat. Melihat itu, Ciok Giok Yin tahu, itu merupakan saat terakhir bagi Sai Pian Sih-Gouw Ling. Sai Pian Sih-Gouw Ling membuka mulut, berkata lemah sekali.

"Saudara Kecil, siapa namamu?"

"Ciok Giok Yin."

Sai Pian Sih-Gouw Ling menatap wajahnya lagi.

"Saudara Kecil, kau mirip seseorang," katanya perlahan-lahan. Hati Ciok Giok Yin tergerak.

"Lo cianpwee, aku mirip siapa?"

"Dia bukan marga Ciok."

Suaranya amat lemah, tidak terdengar jelas. Soat Cak yang cerdas itu tahu, Ciok Giok Yin bertanya begitu pasti ada sebabnya, maka dia segera bertanya.

"Orang tua itu bermarga apa?"

Wajah Sai Pian Sih-Gouw Ling sudah berubah pucat pias. Bibirnya bergerak berkata lirih hampir tak kedengaran.

"Marganya... marganya...."

Perlahan-lahan mulut Sai Pian Sih-Gouw Ling menutup rapat, ternyata nafasnya sudah putus. Ciok Giok Yin ingin tahu sedikit asal-usulnya, cepat-cepat menggoyang-goyangkan bahunya seraya berseru,

"Lo cianpwee bilang apa? Lo cianpwee bilang apa?"

Karena Sai Pian Sih-Gouw Ling diam saja, barulah Ciok Giok Yin tahu bahwa orang tua itu telah meninggal. Tak terbendung lagi, seketika juga air matanya bercucuran.

"Aku tidak membunuhnya, namun dia meninggal justru karena aku," gumamnya. Sesungguhnya apabila kepandaian Ciok Giok Yin tidak punah, tentunya Sai Pian Sih-Gouw Ling juga tidak akan mati. Sedangkan Soat Cak juga mengucurkan air mata. Gadis yang polos itu baru pertama kali melihat orang mati, maka hatinya amat duka sekali. Mereka berdua berdiri diam dengan air mata berderai-derai.

"Adik Cak, orang mati harus dikubur. Mari kita kuburkan mayatnya!"

Soat Cak menghapus air matanya sambil mengangguk.

"Ya."

Mereka berdua menggali sebuah lubang, setelah itu mengubur mayat Sai Pian Sih-Gouw Ling di lubang itu. Setelah beres, matahari pun sudah merayap ke atas dari ufuk timur.

"Adik Cak, sekarang aku harus berangkat ke Gunung Thian San," kata Ciok Giok Yin.

Tanpa berpikir lagi Soat Cak langsung menyahut, "Kita berangkat bersama."

Ciok Giok Yin memandangnya.

"Perjalanan ke Gunung Thian San amat jauh, lagi pula penuh bahaya. Karena itu aku ingin berangkat seorang diri. Sedangkan kau berangkat ke Gunung Kee Jiau San markas partai Thay Kek Bun, Setelah aku berhasil menemukan Thian Lui Sianseng dan kepandaianku pulih, aku pasti pergi ke sana menengokmu."

Soat Cak tampak gugup.

"Kanda Ciok, kepandaianmu telah punah. Aku sama sekali tidak tega melihatmu melakukan perjalanan seorang diri. Lebih baik aku mendampingimu ke Gunung Thian San. Ayo berangkat!"

Gadis itu tidak menunggu Ciok Giok Yin berkata, segera memegang lengannya lalu berangkat menuju ke Gunung Thian San. Ciok Giok Yin sudah tidak bisa omong apa-apa, cuma menurut saja. Berhubung kepandaiannya telah punah, dia tidak bisa menggunakan ilmu ginkang. Ketika melihat Ciok Giok Yin begitu susah berjalan, hati Soat Cak terasa amat sedih, sehingga matanya tampak berkaca-kaca. Di saat melakukan perjalanan, Soat Cak melihat ada orang menunggang kuda, namun tidak tahu kuda itu dari mana. Dia memandang Ciok Giok Yin seraya bertanya.

"Kanda Ciok, kita harus cari seekor kuda, jadi Kanda Ciok tidak usah berjalan kaki."

Ciok Giok Yin tersenyum getir.

"Adik Cak, kuda itu harus dibeli."

"Beli?"

"Ng!"

"Kanda Ciok, kalau begitu kita harus membeli seekor kuda."

Ciok Giok Yin menggeleng-gelengkan kepala.

"Adik Cak, uangku tidak cukup untuk membeli seekor kuda. Lagi pula dalam perjalanan, kita masih perlu makan dan menginap, itu perlu pakai uang...."

Soat Cak tersenyum.

"Kanda Ciok, aku punya."

"Mana boleh pakai uangmu?"

"Kanda Ciok, aku adalah calon istrimu. Mengapa Kanda Ciok masih berkata begitu? Ayo, kita ke kota membeli seekor kuda!"

Ciok Giok Yin mengangguk. Mereka berdua terus melakukan perjalanan, tak lama sudah sampai di sebuah kota kecil. Di kota kecil itu Ciok Giok Yin dan Soat Cak membeli seekor kuda, juga makanan kering untuk bekal di perjalanan. Mereka berdua menunggang kuda, langsung menuju arah barat. Dalam perjalanan ini mereka berdua menempuh jalan kecil yang sepi untuk menghindari musuh. Soat Cak amat memperhatikan Ciok Giok Yin, membuat Ciok Giok Yin terharu dan berterimakasih padanya. Sudah barang tentu cinta kasih mereka pun tumbuh lebih mendalam. Ciok Giok Yin tahu akan tubuhnya yang tidak seperti orang biasa, maka selalu mengendalikan diri, agar tidak terjadi hal yang tak diinginkan. Di samping itu Ciok Giok Yin juga memberitahukan pada Soat Cak mengenai dirinya, yang mana tanpa sengaja telah makan Pil Api Ribuan tahun dan juga....

Soat Cak tahu bahwa Ciok Giok Yin sudah mempunyai

tunangan, namun dia sama sekali tidak merasa cemburu, sebaliknya malah bertambah gembira, karena masih ada gadis lain mendampingi Ciok Giok Yin, jadi sama-sama tidak akan kesepian. Hari ini mereka berdua telah tiba di Gunung Thian San. Tapi gunung itu amat luas, lagi pula puncaknya menjulang tinggi dan tertutup salju. Ingin mencari seseorang di gunung itu bukanlah merupakan hal yang gampang. Kuda yang mereka tunggangi, berjalan perlahan- lahan. Soat Cak sama sekali tidak merasa lelah, tapi justru membuat Ciok Giok Yin amat menderita, lantaran udara di gunung itu dingin sekali. Tak seberapa lama kemudian kuda itu sudah tidak sanggup mendaki lagi, maka terpaksa ditinggal begitu saja, sehingga mereka berdua harus berjalan kaki menuju puncak.

Kini pakaian Ciok Giok Yin sudah tidak karuan, tersobek sana sini. Sedangkan telapak tangannya sudah berdarah, sebab ketika mendaki dia harus memegang batu-batu yang tajam. Akan tetapi demi pulihnya ilmu kepandaiannya, dia berkertak gigi dan menahan rasa sakit serta dingin, terus mendaki. Hingga beberapa hari lamanya, jangankan berjumpa orang, melihat burung pun tidak pernah. Ketika melihat keadaan Ciok Giok Yin yang mengenaskan, bukan main dukanya hati Soat Cak.

"Kanda Ciok, lebih baik kita beristirahat sejenak," katanya dengan lembut.

Ciok Giok Yin menengadahkan kepala, ternyata hari sudah senja. Saat ini angin berhembus menderu-deru. Suara deruan itu kedengaran amat menyeramkan, bahkan terasa amat dingin menusuk tulang.

"Adik Cak, kau ikut aku menderita...," katanya perlahan.

Soat Cak segera memutuskan perkataannya.

"Kanda Ciok, asal aku bisa berada di sisimu, mengalami penderitaan apa pun aku tetap merasa gembira. Kanda Ciok, di sana ada sebuah goa kecil. Mari kupapah kau ke sana Kita bermalam di situ, esok kita cari lagi."

Ciok Giok Yin memandang ke arah yang ditunjuk Soat Cak, di sana memang terdapat sebuah goa kecil. Dia mengangguk, maka Soat Cak segera memapahnya ke dalam goa kecil itu.

Mereka duduk berhadapan. Soat Cak mengeluarkan sedikit makanan kering, kemudian mereka berdua makan bersama.

"Adik Cak, Gunung ini amat luas. Sebetulnya Thian Lui Sianseng berada di mana? Kita mencarinya secara membabi buta, mungkin seumur hidup tidak akan dapat menemukannya," kata Ciok Giok Yin.

"Kanda Ciok, bersabarlah sedikit! Asal Thian Lui Sianseng tinggal di gunung ini, aku percaya pasti dapat menemukannya."

Ciok Giok Yin manggut-manggut lalu memeluknya erat-erat. Sebelah tangannya terus membelai rambut gadis itu, dengan penuh cinta kasih dan kemesraan. Soat Cak yang berada dalam pelukan Ciok Giok Yin merasa hangat dan nyaman. Kehangatan dan kenyamanan ini tidak pernah diperolehnya dari ibunya. Karena cinta kasih ibunya merupakan cinta kasih seorang ibu terhadap anak, sedangkan cinta kasih yang diberikan Ciok Giok Yin kepadanya adalah cinta kasih suami istri. Soat Cak memejamkan matanya, menikmati cinta kasih tersebut.
Sementara malam pun sudah tiba. Di sekitar tempat itu gelap gulita, tidak tampak apa pun. Mereka berdua tetap berpeluk-pelukan.

Mendadak sepasang mata Soat Cak terbelalak lebar, kelihatannya dia sedang mendengar suatu suara. Suara yang didengarnya ternyata adalah suara lonceng. Soat Cak segera duduk.

"Kanda Ciok, kau mendengar suara?"

"Suara lonceng?"

"Ya."

"Tempat yang amat dingin dan tiada jejak manusia justru ada

kuil, bukankah aneh sekali?"

"Kanda Ciok, kita bertanya pada mereka, pasti dapat menemukan Thian Lui Sianseng."

Di malam nan sunyi itu suara percakapan mereka bergema keluar cukup jauh. Karena amat girang, maka tidak mengherankan suara percakapan mereka menjadi begitu kencang. Mendadak terdengar suara desiran. Tampak sesosok bayangan bagaikan roh, muncul di hadapan goa kecil itu. Soat Cak langsung bangkit berdiri, menghadang di depan Ciok Giok Yin. Gadis itu memandang ke luar, ternyata yang muncul itu adalah seorang hweesio tua. Sepasang matanya memancarkan sinar tajam, menatap Soat Cak dan Ciok Giok Yin.

"Ada urusan apa kalian berdua ke mari?" tanyanya dengan dingin.

"Taysu, kami ingin mencari seseorang," sahut Soat Cak.

"Cari siapa?"

"Thian Lui Sianseng."

"Thian Lui Sianseng?"

"Ya."

"Ada urusan apa mau cari dia?"

Saat ini Ciok Giok Yin sudah bangkit berdiri.

"Aku ingin memohon sesuatu pada beliau, mohon Taysu memberi petunjuk!" sahut Ciok Giok Yin.

Air muka hweeshio tua tampak tenggelam.

"Belum pernah dengar ada Thian Lui Sianseng tinggal di Gunung Thian San. Cepatlah kalian pergi, jangan mengantar nyawa di tempat ini." katanya.

"Apakah ada bahaya?" tanya Ciok Giok Yin.

"Gunung Thian San diselimuti salju, lagi pula banyak binatang buas. Orang yang kalian cari itu sama sekali tidak tinggal di sini, maka alangkah baiknya kalian cepat-cepat meninggalkan tempat ini."

"Bolehkah kami tahu gelar Taysu?"

"Gelarku Sih Ceng."

"Taysu berada di sini, tidak takut terhadap binatang buas?" sela Soat Cak.

Si Ceng Taysu tidak menyangka gadis itu akan bertanya demikian, sehingga membuatnya tertegun.

"Lolap (Aku Hweeshio Tua) punya cara melawan binatang buas."

"Bagaimana cara Taysu melawan binatang buas. Bolehkah Taysu memberitahukan? Sebab biar bagaimana pun kami harus menemukan Thian Lui Sian- seng," kata Soat Cak.

Di saat bersamaan mendadak terdengar suara siulan panjang di dalam lembah. Suara siulan itu bagaikan pekikan sang naga, amat nyaring dan bergema menembus angkasa. Seketika sepasang mata Sih Ceng Taysu berputar, lalu dia berkata,

"Kalau kalian tidak mau mendengar nasehat lohap, terserah kalian mau pergi mencari!"

Badannya bergerak, langsung melesat menuruni gunung.

"Tunggu Taysu!" seru Soat Cak gugup.

Begitu mendengar seruan gadis itu Sih Ceng Taysu langsung berhenti.

"Ada urusan apa?" tanyanya.

"Taysu tinggal di sini, tentunya tahu Thian Lui Siangseng berada di mana. Mohon Taysu sudi memberitahukan, selamanya kami tidak akan melupakan budi kebaikan Taysu!" sahut Soat Cak dengan nada bermohon.

"Sebetulnya ada urusan apa kalian mencari dia?"

"Aku ingin mohon sebutir pil Kim Kong Tan," sahut Ciok Giok Yin.

"Kim Kong Tan?"

"Ya."

"Untuk apa pil Kim Kong Tan itu?"

Ciok Giok Yin diam. Soat Cak memandangnya sambil berkata dengan lembut.

"Kanda Ciok, katakan!"

Ciok Giok Yin mengangguk lalu menutur tentang dirinya dan bagaimana kepandaiannya punah. Setelah itu dia pun menambahkan.

"Mohon petunjuk Taysu!"

"Lebih bagus kepandaian itu punah. Mengapa harus dipulihkan lagi?" kata Sih Ceng Taysu dingin.

Mendengar itu, gusarlah Ciok Giok Yin.

"Dasar keledai gundul, sama sekali tidak tahu aturan!" bentaknya.

Justru sungguh mengherankan. Sih Ceng Taysu tidak marah dicaci demikian. Sebaliknya dia malah tertawa gelak lalu berkata,

"Lohap tahu pun tidak akan memberitahukan pada kalian! Ha ha ha!"

Dia langsung melesat ke arah lembah itu. Di saat bersamaan terdengar lagi suara siulan di dalam lembah itu, pertanda ada seorang tokoh berkepandaian amat tinggi di dalam lembah tersebut. Lantaran Sih Ceng Taysu berkata begitu, membuat kegusaran Ciok Giok Yin memuncak dan dia langsung mencaci.

"Keledai gundul, suatu hari nanti aku pasti melubangi kepalamu yang gundul itu!"

"Dia adalah orang yang telah menyucikan din, namun hatinya begitu kejam, sampai hati tidak memberitahu kita," kata Soat Cak.

Dia pun tampak gusar. Ingin rasanya menyusul hweeshio tua itu untuk memberi pelajaran padanya. Namun dia tidak berani meninggalkan Ciok Giok Yin, khawatir Ciok Giok Yin akan terjadi sesuatu. Sementara Ciok Giok Yin masih terus mencaci Sih Ceng Taysu. Mendadak suara bentakan sengit dari dalam lembah.

"Bocah, kalian cari Thian Lui Sianseng, apakah kalian kenal dia?"

"Beliau adalah kakek dari ibuku!" sahut Soat Cak.

"Tapi dia tidak kenal kalian!" kata orang yang ada di dalam lembah.

"Kenal tidak kenal tidak jadi masalah, yang penting kami memperoleh sebutir Pil Kim Kong Tan, agar Kanda Ciok pulih kepandaiannya!" seru Soat Cak.

Terdengar suara seruan di dalam lembah.

"Itu omong kosong! Cepatlah kalian enyah! Ha ha ha!"

Bukan main gusarnya Ciok Giok Yin!

"Apakah gunung ini milikmu? Aku tidak mau pergi, kalian bisa berbuat apa terhadap diriku?" sahutnya.

"Bocah, kau memang cari mati!"

Terdengar suara itu semakin dekat. Tampak sosok bayangan berkelebat bagaikan roh masuk ke dalam goa, sekaligus menyambar Ciok Giok Yin dan dibawa pergi. Dapat dibayangkan betapa terkejutnya Soat Cak!

"Lepaskan dia!" bentaknya nyaring lalu melesat ke dalam lembah.

Ketika sampai di dalam lembah dia melihat tiga buah gubuk. Di samping salah satu gubuk itu terdapat sebuah telaga kecil, yang airnya agak kehitam-hitaman. Karena amat mencemaskan Ciok Giok Yin, Soat Cak langsung menerobos ke dalam gubuk itu. Tampak Sih Ceng Taysu sedang duduk bersila di sebuah ranjang. Saking gusarnya Soat Cak langsung membentak.

"Keledai gundul, cepat kembalikan Kanda Ciok-ku!"

Dia langsung menyerang Sih Ceng Taysu. Hweeshio tua itu tersenyum dan mendadak ujung jubahnya bergerak. Seketika Soat Cak merasa ada serangkum angin keras menerjang ke arah Cian Mo Hiatnya. Gadis itu ingin berkelit, tapi sudah terlambat, karena jalan darahnya itu telah tertotok, sehingga membuat sekujur badannya tak dapat bergerak.

"Bocah perempuan, kau tenang-tenanglah sebentar di sini!" kata Sih Ceng Taysu dingin, kemudian melesat ke luar.

Gugup, panik dan gusar membaur dalam hati Soat Cak. Tapi dia sama sekali tidak bisa bergerak, membuatnya amat cemas, karena tidak tahu Ciok Giok Yin berada di mana. Kalau terjatuh ke tangan musuh, nyawanya pasti melayang. Soat Cak cepat-cepat menghimpun hawa murninya untuk menembus jalan darahnya yang tertotok. Sementara Ciok Giok Yin yang dibawa pergi ternyata sudah dibawa sampai di pinggir telaga. Orang itu melempar Ciok Giok Yin ke bawah, kemudian menamparnya dua kali.

Plak! Plak!

"Bocah, sungguh besar nyalimu! Berani datang di Gunung Thian san!" bentaknya.

Usai membentak, orang itu memukul dan menendang Ciok Giok Yin, sehingga badannya terguling-guling di tanah. Di saat berhenti, barulah Ciok Giok Yin melihat jelas orang itu ternyata adalah seorang tua. Ciok Giok Yin ingin membuka mulut mencacinya, tapi orang tua itu sudah menendangnya lagi, maka Ciok Giok Yin tidak sempat mencacinya. Perbuatan orang tua itu membuat Ciok Giok Yin yakin dia adalah seorang tokoh dari golongan hitam. Sayang sekali Ciok Giok Yin belum menemukan Thian Lui Sianseng. Seandainya dia telah bertemu Thian Lui Sianseng dan kepandaiannya bisa pulih, dia pasti akan membunuh orang tua itu. Memang sadis juga orang tua itu. Dia terus menerus menendang dan memukul Ciok Giok Yin. Mendadak orang tua itu menyambar Ciok Giok Yin dan membentak.

"Bocah, kau harus minum beberapa teguk air telaga dingin itu, agar kau tahu diri, tidak berkeliaran di tempat ini!"

Plum!

Ternyata orang tua itu telah melempar Ciok Giok Yin ke dalam telaga dingin itu. Sedangkan dia duduk di pinggir telaga, kelihatannya santai sekali, bahkan menggoyang-goyangkan sebelah kakinya. Walau Ciok Giok Yin dipukul dan ditendang, tapi dia tidak pingsan. Ketika badannya tenggelam ke dalam telaga dingin itu, dia cepat-cepat menahan nafas, lalu timbul ke atas. Namun tak disangka ketika Ciok Giok Yin timbul, orang tua itu menggunakan ilmu Sih Khong Ciap Yu (Ilmu Menyambut Jarak Jauh), maka Ciok Giok Yin jatuh di pinggir telaga.

"Bocah, nyawamu sungguh panjang!" bentak orang tua itu.

Usai membentak dia pun mengayunkan tangannya.

Plak! Plak!

Ternyata dia menampar Ciok Giok Yin. Saat ini kegusaran Ciok Giok Yin sungguh-sungguh memuncak.

"Orang tua sialan! Aku tidak bermusuhan denganmu, mengapa..." cacinya.

"Agar kau tahu kelihayanku!" sergah orang tua itu.

Di saat bersamaan mendadak terdengar suara bentakan nyaring.

"Tua bangka, kau berani!"

Ternyata yang membentak itu adalah Soat Cak. Dia melesat cepat ke tempat itu. Badannya masih berada di udara, sekonyong-konyong terdengar suara pujian pada sang Buddha.

"Omitohud! Bocah perempuan! Hebat juga kau dapat membebaskan totokanku!"

Tampak sebuah tasbih meluncur ke arah Soat Cak dan kemudian berkelebatan mengurungnya. Siapa hweeshio itu, tidak lain adalah Sih Ceng Taysu. Walau kepandaian Soat Cak cukup tinggi, namun tetap tidak dapat menandingi hweeshio tua itu. Oleh karena itu dia terdesak ke belakang. Kelihatannya hweeshio tua dan orang tua itu mempunyai maksud memisahkan Soat Cak dengan Ciok Giok Yin. Sebab hweeshio tua itu terus mendesak Soat Cak, sedangkan orang tua itu terus menyiksa Ciok Giok Yin yang telah punah kepandaiannya.

Dia menampar Ciok Giok Yin kemudian menendang lagi hingga terpental ke dalam telaga. Kali ini Ciok Giok Yin merasakan dinginnya air telaga itu sampai menusuk ke dalam tulang. Kesadaran Ciok Giok Yin masih jernih, maka dia dapat timbul lagi di permukaan telaga lalu berenang ke tepi. Namun tak disangka orang tua itu telah menduga akan hal tersebut. Dia telah menunggu di tempat yang akan dituju oleh Ciok Giok Yin.

"Bocah, kau harus tenggelam ke dasar telaga dingin ini!" bentaknya sambil mendorongkan sepasang telapak tangannya

ke arah Ciok Giok Yin.

Angin yang ditimbulkan oleh dorongan sepasang telapak tangan orang tua itu amat dahsyat, berhasil menekan tubuh Ciok Giok Yin hingga tenggelam. Begitu berturut-turut beberapa kali, sehingga membuat Ciok Giok Yin tidak dapat mencapai pinggir telaga. Saat ini Ciok Giok Yin sama sekali tidak menyadari satu hal, yakni dia mampu meloncat ke atas permukaan telaga hingga satu depa. Dalam hatinya hanya terdapat dendam terhadap orang tua itu. Akan tetapi dia tidak bisa naik ke atas. Lagi pula dia pun tidak tahan terhadap dinginnya air telaga. Oleh sebab itu tanpa sadar dia mengerahkan hawa murni di Tantiannya.

Buuuyar!

Ternyata dia telah mencelat ke atas tiga depa. Namun setelah badan Ciok Giok Yin berada di udara, orang tua itu sudah tidak tampak lagi. Ciok Giok Yin segera melesat ke tepi telaga. Setelah sampai di tepi telaga dia tercengang. Ternyata rasa sakit di sekujur badannya telah hilang, bahkan sebaliknya kepandaiannya malah telah pulih kembali. Dapat dibayangakan, betapa girang hatinya! Orang tua itu menampar, memukul dan menendangnya, tujuannya adalah memulihkan kepandaiannya. Pantas ketika terpukul, sekujur badannya terasa panas. Di saat itulah dia teringat sesuatu dan langsung berseru tak tertahan.

"Thian Lui lo cianpwee! Thian Lui lo cianpwee... !"

Ketika dia baru mau melesat perti, mendadak terdengar suara yang amat menderu di belakangnya.

"Tunggu, Saudara!"

Ciok Giok Yin segera membalikkan badannya. Tampak berdiri seorang gadis berusia tujuh belasan. Di belakang gadis itu, di permukaan telaga terapung selembar daun teratai yang amat lebar. Kelihatannya gadis itu tidak berniat jahat, lagi pula parasnya cukup cantik. Ciok Giok Yin segera menjura.

"Mohon tanya, Nona ada petunjuk apa?"

Gadis itu menatap Ciok Giok Yin sejenak.

"Siapa nama Saudara?"

"Namaku Ciok Giok Yin."

"Nyonya kami mengundang Saudara ke rumah."

"Nyonya?"

"Ya."

"Siapa nyonya itu?"

"Saudara ke sana pasti tahu."

Ciok Giok Yin tertegun, karena dia baru pertama kali ini datang di Gunung Thian San, bagaimana mungkin ada orang mengenalnya? Sungguh aneh sekali! Namun Ciok Giok Yin teringat kepada Soat Cak, maka dia berkata,

"Aku harus memberi tahu temanku dulu, setelah itu barulah pergi bersama Nona."

"Tidak perlu memberi tahu dia, sebab cuma pergi sebentar saja."

Ciok Giok Yin mengerutkan kening.

"Aku khawatir dia akan jatuh ke tangan penjahat."

"Legakan hatimu, itu tidak akan terjadi."

Berhenti sejenak, kemudian gadis itu melanjutkan.

"Silakan, Saudara!"

Jari tangan gadis itu menunjuk daun teratai lebar yang terapung di permukaan telaga. Ciok Giok Yin tidak langsung melesat ke sana, melainkan wajahnya kelihatan serba salah.

Gadis itu menatapnya.

"Apakah Saudara bercuriga aku berbohong?"

Usai berkata, gadis itu melesat ke atas daun teratai tersebut.

Seketika Ciok Giok Yin berpikir. Nyawaku boleh dikatakan terpungut kembali dan kini kepandaianku telah pulih. Kalaupun telaga naga atau goa macan, aku harus menerjang ke sana!

Di saat Ciok Giok Yin sedang berpikir, gadis itu berkata,

"Silakan, Saudara!"

Ciok Giok Yin mengeraskan hati, lalu melesat ke atas daun teratai tersebut. Begitu sepasang kaki Ciok Giok Yin baru menginjaknya, daun teratai tersebut mulai bergerak ke tengah telaga. Hati Ciok Giok Yin tersentak, gadis itu masih begitu muda, namun ginkangnya sudah sedemikian tinggi. Sungguh mengagumkan! Ketika Ciok Giok Yin berpikir demikian, mendadak daun teratai itu mulai tenggelam.

Ciok Giok Yin terkejut.

"Nona..." katanya.

Gadis itu sudah tahu apa yang akan diucapkan Ciok Giok Yin. Dia langsung senyum seraya berkata.

"Jangan takut, Saudara. Aku keluar masuk memang menggunakan daun teratai ini. Di dalam ada pintu rahasia, juga terdapat Pik Sui Cu (Mutiara Penangkal Air), jadi pakaian kita tidak akan basah."

Ciok Giok Yin cepat-cepat menengok ke sekelilingnya, tampak air telaga terbelah jadi dua. Melihat kejadian itu, wajah Ciok Giok Yin menjadi kemerah-merahan. Gadis itu tertawa geli.

"Hi hi! Kau takut ya?"

Hati Ciok Giok Yin menjadi kesal mendengar itu.

"Aku berkelana dalam rimba persilatan, masih belum tahu apa yang disebut takut. Sebetulnya siapa nyonya itu?"

"Sabar! Sebentar lagi Saudara akan mengetahuinya."

Sementara daun teratai itu terus merosot ke bawah. Namun walau sudah belasan depa, belum mencapai dasar telaga. Mendadak di depan mata Ciok Giok Yin tampak terang benderang. Sebuah goa muncul di hadapannya. Sungguh mengherankan! Kira-kira dua depa di depan goa itu sama sekali tidak tampak air setetes pun. Gadis itu langsung meloncat, sudah sampai di depan pintu goa. Sedangkan Ciok Giok Yin mendongakkan kepala. Dia melihat di atas pintu goa terukir beberapa huruf 'Coat Ceng Tong Thian (Goa Langit Tanpa Perasaan)'. Setelah membaca keempat huruf itu, dia meloncat ke depan pintu goa lalu bertanya kepada gadis itu dengan suara rendah.

"Nona, mengapa di sini tidak ada air?"

"Di dinding goa terdapat Mutiara Penangkal Air, maka di dalam goa tidak ada air. Silakan masuk!"

Ciok Giok Yin mengikuti gadis itu ke dalam goa. Lorong goa itu amat panjang. Setiap berapa langkah pasti terdapat sebutir mutiara yang memancarkan cahaya, sehingga lorong goa itu menjadi agak terang. Tentunya membuat Ciok Giok Yin terheran-heran. Di kolong langit ini memang banyak hal aneh. Mimpipun tak dapat menduga, bahwa di dasar telaga dingin ini terdapat sebuah goa. Penghuni goa ini pasti seorang tokoh tua yang tidak tertarik akan duniawi. Di saat Ciok Giok Yin sedang berpikir, gadis itu berkata dengan suara rendah.

"Tunggu sebentar ya, aku ke dalam melapor!"

Usai berkata, dia langsung berjalan ke dalam. Ciok Giok Yin

berjalan ke dalam menuju ruang batu. Sampai di dalam, dia melihat seorang wanita berusia lima puluhan duduk di atas ranjang batu, sedangkan gadis yang membawa Ciok Giok Yin berdiri di sampingnya. Sepasang mata wanita itu amat tajam, sepertinya akan menembus ke dalam hati orang. Sekujur badan Ciok Giok Yin menjadi merinding, tidak berani beradu pandang dengannya. Setelah berada di hadapan wanita itu, Ciok Giok Yin memberi hormat seraya berkata,

"Boanpwee (Aku Yang Rendah) Ciok Giok Yin memberi hormat pada lo cianpwee!"

"Kau bernama Ciok Giok Yin?" tanya wanita itu dengan dingin.

"Ya."

"Bagaimana kau bisa datang di telaga dingin Gunung Thian San ini?"

"Aku ke mari mencari seorang lo cianpwee."

"Siapa? Bolehkah aku tahu?"

"Thian Lui Sianseng."

"Thian Lui Sianseng?"

"Ya."

"Ada urusan apa kau mencarinya?"

Ciok Giok Yin tahu bahwa wanita itu tidak berniat jahat terhadapnya, maka dia menyahut dengan jujur.

"Karena kepandaianku masih rendah, sehingga terluka parah di tangan seorang gadis yang memakai kain penutup muka, membuat kepandaianku punah. Seorang cianpwee memberi petunjuk padaku, harus ke mari mencari Thian Lui Sianseng."

"Kau sudah menemukannya?" tanya wanita itu.

"Belum."

"Bagaimana cara kepandaianmu bisa pulih kembali?"

Ciok Giok Yin tidak tahu orang tua tadi, karena itu dia menutur tentang kejadian tersebut. Setelah mendengar penuturan Ciok Giok Yin wanita yang duduk di atas ranjang batu, mendengus dingin.

"Hmmm! Tak disangka setan tua itu masih punya kehebatan!"Dia memandang Ciok Giok Yin. "Dia sudah memberimu pil Kim Kong Tan?"

"Belum," sahut Ciok Giok Yin dengan tertegun.

"Untuk apa setan tua itu menyimpan pil Kim Kong Tan?"

Mendadak hati Ciok Giok Yin tergerak, kemudian dia berkata dalam hati, 'Wanita ini menyebut Thian Lui Sianseng setan tua. Apakah mereka berdua telah lama kenal?' Karena itu dia bertanya.

"Mohon tanya siapa cianpwee?"

Sepasang mata wanita yang duduk di atas ranjang batu itu langsung menyorot dingin dan kemudian dia balik bertanya,

"Kau melihat empat huruf yang terukir di atas pintu goa?"

Ciok Giok Yin terbelalak.

"Coat Ceng Hujin?" serunya tak tertahan.

"Ya."

Seketika Ciok Giok Yin berseru lagi.

"Hah? Kalau begitu, cianpwee...!"

"Maksudmu aku belum mati?" kata Coat Ceng Hujin.

Ciok Giok Yin tertegun tidak berani menyahut.

"Jangan takut, kau dengar dari siapa?" tanya Coat Ceng Hujin lagi.

Di saat bersamaan Ciok Giok Yin teringat akan penuturan Khouw Pei Ing, serta Soat Cak yang dijodohkan padanya. Oleh karena itu dia langsung menutur tentang itu, kemudian menambahkan,

"Cianpwee, kini Adik Cak masih berada di tepi telaga."

"Kalau begitu dia adalah cucuku."

"Ya."

Ciok Giok Yin cepat-cepat melanjutkan.

"Dia berada di sana, apakah dalam bahaya?"

"Legalah hatimu, setan tua itu adalah Thian Lui Sianseng yang kau cari itu."

Ciok Giok Yin terbelalak.

"Jadi orang tua itu benar Thian Lui Sianseng?"

"Tidak salah."

"Kalau begitu aku tidak mau menemui orang tua itu lagi."

"Mengapa?"

"Orang tua itu... telah menyiksaku, sehingga aku pun mencacinya."

"Itu tidak jadi masalah, sifatnya memang begitu." Coat Ceng Hujin berpikir sejenak. "Tahukah kau apa sebabnya aku memanggilmu ke mari?"

"Tidak tahu."

Coat Ceng Hujin berkata dengan dingin.

"Urusanku masa lalu tentunya kau sudah dengar dari ibunya Soat Cak. Itu menghancurkan diriku atau bukan, aku sendiri pun tidak dapat membedakannya. Biarlah kaum rimba persilatan yang menilainya."

Mendadak terlintas suatu hal dalam benak Ciok Giok Yin, maka dia segera bertanya.

"Lo cianpwee, bolehkah lo cianpwee menjelaskan tentang urusan masa lalu itu?"

"Urusan itu telah berlalu, untuk apa diungkit kembali? Aku terpukul jatuh ke dalam telaga dingin ini oleh tiga tokoh persilatan yang berhati kerdil. Kemudian aku hidup menyendiri dua puluh tahun di sini. Namun hatiku masih amat penasaran terhadap ketiga tokoh persilatan itu."

"Siapa ketiga tokoh persilatan itu?"

"Yang pertama adalah Mok Pak Tiau (Rajawali Gurun Utara). Dia adalah hweeshio tua yang di atas itu."

"Hah? Ternyata dia!" seru Ciok Giok Yin tak tertahan.

"Dia berada di telaga itu sesungguhnya sedang mengawasiku, apakah aku sudah mati atau belum. Justru tak disangka setan tua itu malah jadi kawannya."

"Bagaimana sikap Mok Pak Tiau terhadap orang?"

"Dari segi luarnya kelihatan memang welas asih, namun hatinya licik dan banyak akal busuknya. Dia manusia rendah."

"Mohon tanya, bagaimana Thian Lui lo cianpwee bisa menjadi kawan baiknya?"

"Kini dia adalah Sib Ceng Taysu, menutupi wajah aslinya yang dulu."

"Dia berada di atas sana, mengapa lo cianpwee tidak mau membasminya demi keselamatan dunia persilatan?"

"Kaum rimba persilatan semuanya tahu aku telah tenggelam ke dalam telaga dingin. Lagi pula sepasang kakiku telah lumpuh, tidak leluasa berjalan, maka aku bersabar hingga saat ini. Kini kau sudah ke mari, maka aku ingin mohon bantuanmu."

"Mohon bantuanku?"

"Ya. Namun aku tidak memakaimu secara cuma-cuma."

"Bantuan apa yang dapat kuberikan, lo cianpwee katakan saja!"

"Sekarang jangan bicarakan soal ini, terlebih dahulu kau kuwarisi Coat Ceng Ciang (Ilmu Pukulan Tanpa Cinta)."

"Coat Ceng Ciang?"

Coat Ceng Hujin mengangguk.

"Benar. Sekarang perhatikan!"

Mendadak badan Coat Ceng Hujin mengapung ke atas dengan posisi tidak berubah. Tampak telapak tangannya berkelebat ke sana ke mari, namun tidak mengeluarkan suara. Ketika menyaksikan ilmu pukulan itu Ciok Giok Yin berpikir, ilmu pukulan itu tidak menimbulkan suara maupun angin pukulan, bagaimana mungkin dapat melukai orang? Lagi pula dalam keadaan posisi duduk. Kelihatannya Coat Ceng Hujin tahu akan apa yang dipikirkan Ciok Giok Yin.

"Cobalah kau berlatih sebentar!"

Walau Ciok Giok Yin tidak begitu yakin akan ilmu pukulan tersebut, namun dia tidak berani membantah. Tak disangka begitu dia mulai berlatih, ternyata ilmu pukulan itu amat luar biasa. Meskipun cuma satu jurus, tapi banyak mengandung

perubahan yang tak dapat diduga sama sekali.

Coat Geng Hujin manggut-manggut kemudian berkata,

"Kau harus membunuh ketiga orang itu dengan ilmu pukulan ini."

Hati Ciok Giok Yin tersentak.

"Membunuh tiga orang?"

"Tidak salah."

"Siapa ketiga orang itu?"

"Orang yang pertama adalah hweeshio tua yang di atas itu."

Ketika mendengar itu, Ciok Giok Yin termundur selangkah dan membatin. 'Walau dulu orang itu amat licik dan berakal busuk, tapi kini dia telah menyucikan diri bergelar Sih Ceng Taysu. Buddha bersabda, 'Letakkan golok pembunuh dan segeralah menjadi Buddha.' Lalu apakah aku harus turun tangan terhadap murid Sang Buddha?'

Karena melihat Ciok Giok Yin diam, maka Coat Ceng Hujin segera bertanya,

"Kau tidak bersedia?"

"Kini dia telah menyucikan diri menjadi hweeshio," sahut Ciok Giok Yin.

Coat Ceng Hujin mendengus dingin.

"Hmm! Aku beritahukan, dia berada di sini selain mengawasiku, juga mempunyai suatu tujuan.

Ciok Giok Yin tercengang.

"Masih ada tujuan lain?"

"Betul."

"Apa tujuannya?"

"Dia ingin memiliki kitab Hong Lui Ngo Im Keng."

"Hong Lui Ngo Im Keng?"

"Ya."

"Lo cianpwee, Hong Lui Im Keng ada di tangan Adik Cak."

Coat Ceng Hujin terbelalak dan langsung bertanya,

"Kini berada di tangan Anak Cak?"

"Ya."

"Kalau begitu, kau harus segera keluar, jangan sampai kitab itu direbut hweeshio keparat itu!"

Ketika Ciok Giok Yin baru mau pergi, mendadak Coat Ceng Hujin memanggilnya.

Ciok Giok Yin berhenti, maka Coat Ceng Hujin lalu berkata,

"Dua orang lagi adalah Pek Hap Hui Su dari Siauw Lim Si, tapi sudah dikeluarkan dari pintu perguruan Siauw Lim Si. Yang satu lagi adalah Tong Hai Kui Mo (Setan Iblis Laut Timur). Dia menatap Ciok Giok Yin. "Kau harus mewakiliku membasmi ketiga orang itu dengan ilmu pukulan Coat Ceng Ciang."

Ciok Giok Yin mengangguk.

"Ya."

Namun dia berkata dalam hati. 'Seandainya ketiga orang itu sudah bertobat, apakah tetap harus kubunuh?' Karena itu Ciok Giok Yin bertanya,

"Bolehkah aku mengajukan sebuah pertanyaan?"

"Pertanyaan apa?"

"Seandainya ketiga orang itu sudah bertobat, lalu aku harus bagaimana?"

Coat Ceng Hujin tertegun, karena tidak menyangka Ciok Giok Yin akan mengajukan pertanyaan seperti itu.

"Sifat manusia sulit diubah, itu tidak akan salah. Kalau memang mereka sudah bertobat, terserah kau saja," katanya kemudian.

"Terimakasih, lo cianpwee."

Coat Ceng Hujin menengok gadis yang berdiri di sampingnya.

"Antar dia keluar!"

"Ya."

Gadis itu segera mengantar Ciok Giok Yin meninggalkan goa tersebut, tetap melalui daun teratai itu meluncur ke atas. Setelah sampai di permukaan telaga gadis itu berkata,

"Saudara Ciok, silakan ke darat, aku tidak mengantar lagi."

"Terimakasih, Nona!" ucap Ciok Giok Yin sambil memandang gadis itu. Kemudian dia melesat ke tepi. Ketika dia membalikkan badannya, gadis itu sudah tidak kelihatan. Beberapa saat kemudian, ketika Ciok Giok Yin mau mencari Soat Cak, mendadak terdengar suara desiran ujung baju. Ciok Giok Yin bergerak cepat membalikkan badannya, tampak orang tua itu berdiri di situ. Sepasang matanya menyorot tajam menatap wajah Ciok Giok Yin, bahkan tak berkedip sama sekali.

"Bocah, kau ke mana?" tanya orang tua itu dingin.

Ciok Giok Yin balik bertanya.

"Apakah lo cianpwee adalah Thian Lui Sian-seng?"

"Tidak salah."

"Terimakasih atas kebaikan lo cianpwee telah memulihkan kepandaianku."

"Jangan omong kosong! Tadi kau ke mana?"

"Aku pergi menemui Coat Ceng Lo cianpwee...."

Mendadak Thian Lui Sianseng bergerak cepat laksana kilat, mencengkeram lengan Ciok Giok Yin.

"Kau bilang apa?" bentaknya.

Ciok Giok Yin yang tidak menduga bahwa Thian Lui Sianseng akan mencengkeramnya, maka dia tidak sempat berkelit. Begitu lengannya tercengkeram, sekujur badannya menjadi ngilu tak dapat bergerak. Bukan main gusarnya Ciok Giok Yin!

"Thian Lui lo cianpwee, kini aku sudah berada di tanganmu! Kalau lo cianpwee mau membunuhku, silakan! Tapi kalau lo cianpwee menginginkan aku menjawab, jangan harap!"

Thian Lui Sianseng tersadar, bahwa tindakannya memang kelewat batas. Maka dia segera melepaskan tangannya dan mundur tiga langkah.

"Katakan!" desaknya.

"Tadi aku pergi menemui Coat Ceng lo cianpwee."

"Dia berada di mana?"

"Di dasar telaga dingin itu."

"Benarkah itu?"

"Aku tidak perlu bohong, tapi... apakah lo cianpwee pernah salah paham terhadapnya?"

Mendadak Thian Lui Sianseng tertawa gelak. Suara tawanya bergema ke mana-mana. Beberapa saat kemudian dia berkata,

"Lohu menyesal dua puluh tahun lebih, karena telah salah paham terhadapnya, kini memang sudah waktunya." Dia merogohkan tangan ke dalam sakunya untuk mengeluarkan sebuah botol kecil. "Bocah, pil Kim Kong Tan!" serunya.

Thian Lui Sianseng melempar pil tersebut ke arah Ciok Giok Yin. Di saat bersamaan, mendadak tampak sosok bayangan melesat ke sana laksana kilat. Ketika Ciok Giok Yin baru menjulurkan tangannya mau menerima pil itu, bayangan tersebut mendahului bahkan langsung menelannya.

Setelah itu terdengar suara tawa terkekeh

"Terimakasih, sobat lama!"

Thian Lui Sianseng dan Ciok Giok Yin memandang orang itu, ternyata adalah Sih Ceng Taysu. Bayangkan betapa gusarnya Thian Lui Sianseng!

"Sih Ceng, lohu cuma punya sebutir, kau..." bentaknya dengan suara dalam.

Saat ini wajah Sih Ceng Taysu tampak bengis dan jahat. Mendadak Ciok Giok Yin menggeserkan badannya mendekati Sih Ceng Taysu lalu membentak sengit.

"Maling tua, kau memang sungguh jahat! Hari ini aku akan mewakili Coat Ceng Hujin lo cianpwee membasmimu!"

Sembari berkata Ciok Giok Yin menyerang Sih Ceng Taysu dengan ilmu pukulan Coat Ceng Ciang. Terdengar suara jeritan. Mulut Sih Ceng Taysu menyemburkan darah segar. Dia langsung melesat pergi lalu hilang di tikungan sebuah batu besar. Ciok Giok Yin ingin mengejar, namun Thian Lui Sianseng berseru,

"Siapa dia?"

"Apakah lo cianpwee tidak kenal?" sahut Ciok Giok Yin.

"Lohu cuma tahu dia dipanggil Sih Ceng Taysu."

"Dia adalah salah seorang dari tiga pengeroyok Coat Ceng lo cianpwee, hingga terpukul jatuh ke dalam telaga dingin. Mok Pak Tiau adalah dirinya."

"Hah? dia... dia adalah Mok Pak Tiau?" seru Thian Lui Sianseng.

Ciok Giok Yin mengangguk.

"Ya."

"Kau dengar dari siapa?"

"Coat Ceng lo cianpwee."

"Dua puluh tahun lohu tertipu olehnya."

Mendadak Ciok Giok Yin teringat pada Soat Cak.

"Thian Lui lo cianpwee, di mana gadis yang bersamaku itu?"

Air muka Thian Lui Sianseng langsung berubah.

"Celaka!"

Ketika Thian Lui Sianseng baru mau pergi mengejar Sih Ceng Taysu, mendadak terdengar suara seruan dari tengah-tengah telaga. Thian Lui Sianseng dan Ciok Giok Yin menoleh, tampak dua gadis berdiri di atas daun teratai. Salah satu gadis itu adalah Soat Cak. Bukan main girangnya Ciok Giok Yin! seketika itu juga hatinya menjadi lega. Soat Cak berkata dengan nada duka.

"Kanda Ciok, untung tadi kakak ini menyelamatkanku? Kalau tidak, mungkin aku akan dibawa pergi oleh keledai gundul itu. Sementara ini aku akan tinggal di sini untuk belajar kungfu

pada nenekku. Kanda Ciok, jaga diri baik-baik, aku pasti mencarimu kelak!"

Usai gadis itu berkata, daun teratai mulai merosot ke bawah.

Tiba-tiba Thian Lui Sianseng menengadahkan kepalanya memandang langit seraya berseru dengan penuh kedukaan.

"Sudahlah! Sudahlah! Lohu mana masih punya muka menemuinya?"

Usai berkata, dia meloncat ke dalam telaga dingin itu. Di saat bersamaan kedua gadis yang berdiri di atas daun teratai sudah tidak kelihatan lagi. Sedangkan Ciok Giok Yin ingin mencegah perbuatan Thian Lui Sianseng, tapi sudah terlambat. Ciok Giok Yin sama sekali tidak menduga bahwa Thian Lui Sianseng akan mengambil jalan pendek, membunuh diri meloncat ke dalam telaga dingin itu. Dia menghela nafas panjang. Kini hatinya terasa agak hampa, sebab Soat Cak tinggal di tempat Coat Ceng Hujin maka dalam perjalanan nanti dia akan kehilangan pendamping, itu membuat hatinya terasa agak duka. Beberapa saat dia berdiri termangu-mangu, setelah itu barulah berjalan perlahan meninggalkan tempat itu.

Kini bertambah satu beban lagi di atas bahunya, yakni harus mewakili Coat Ceng Hujin membasmi tiga orang, Salah seorang di antaranya adalah Sih Ceng Taysu. Ternyata dia belum bertobat. Sedangkan dua orang lagi, mungkin juga belum bertobat. Ketika Ciok Giok Yin baru berjalan beberapa langkah, mendadak terdengar suara seruan nyaring.

"Kanda Ciok, tunggu sebentar!"

Ciok Giok Yin cepat-cepat membalikkan badannya. Tampak sosok bayangan langsing melayang turun di hadapannya, lalu mendekap di dadanya. Ciok Giok Yin segera memeluknya seraya berkata dengan lembut,

"Adik Cak, kau tidak mau tinggal di sini?"

Soat Cak menyahut sedih.

"Kanda Ciok, sementara ini aku memang harus tinggal di sini. Kau harus baik-baik menjaga diri. Setelah melewati beberapa waktu, aku akan mohon pada nenekku agar melepaskanku untuk kembali ke sisimu."

Ciok Giok Yin membelai rambut gadis itu dengan penuh kasih sayang.

"Adik Cak, kau juga harus baik-baik menjaga diri!"

"Aku tahu."

"Baiklah. Kau harus kembali ke sana."

"Kanda Ciok, nenekku menyuruhku menyampaikan satu masalah, harus dilaksanakan."

"Urusan apa?"

"Cari kembali kitab Hong Lui Ngo Im Keng!"

Tertegun Ciok Giok Yin, menatap Soat Cak terbelalak.

"Eh? Bukankah kitab Hong Lui Ngo Im Keng ada padamu?"

"Telah hilang," sahut Soat Cak dengan wajah muram.

"Kok bisa hilang?"

Soat Cak tidak segera menyahut, sebab khawatir akan membuat hati Ciok Giok Yin berduka. Ciok Giok Yin merasa heran mengapa Soat Cak diam tidak mau memberitahukan.

"Adik Cak, beritahukanlah!"

Soat Cak menundukkan kepala, kemudian menutur tentang kejadian itu dan menambahkan,

"Kanda Ciok, kalau kau berhasil mencari kitab Hong Lui Ngo Im Keng, kakek dan nenek pasti bisa rujuk kembali. Kalau

tidak, nenek tidak akan memperdulikan kakek."

Ciok Giok Yin manggut-manggut. Hatinya amat terharu akan kesetiaan Soat Cak padanya. Kemudian dia membelai gadis itu sambil berkata dengan lembut.

"Adik Cak, aku telah membuatmu menderita," Ciok Giok Yin menatapnya lembut. "Adik Cak, tadi Thian Lui lo cianpwee terjun ke dalam telaga dingin, apakah tidak terjadi sesuatu atas dirinya?"

"Sudah diselamatkan oleh nenek, namun sementara ini mereka berdua belum berjumpa. Maka Kanda Ciok harus berhasil mencari kitab itu, barulah mereka berdua akan bertemu dan rujuk kembali."

Ciok Giok Yin manggut-manggut.

"Oooooh!"

Kemudian dia mendekati Soat Cak. Namun ketika baru ingin menciumnya, mendadak terdengar suara seruan nyaring.

"Kakak Cak, kita sudah harus kembali!"

Soat Cak mengangguk.

"Ya."

Kemudian dia menatap Ciok Giok Yin dengan mata berkaca-kaca, namun penuh diliputi cinta kasih yang amat dalam.

"Kanda Ciok, jaga dirimu baik-baik..." katanya dengan suara rendah.

Soat Cak langsung melesat pergi dan tak lama sudah berada di atas daun teratai. Dalam waktu sekejap kedua gadis itu sudah tidak kelihatan. Ciok Giok Yin termangu-mangu memandang permukaan telaga dingin itu. Berselang beberapa saat barulah dia pergi dengan perasaan hampa. Ketika datang di Gunung Thian San dia membawa perasaan perih dalam hati,

karena kepandaiannya telah punah. Berhasil dipulihkan atau tidak, itu masih merupakan tanda tanya besar. Akan tetapi hatinya masih terhibur karena Soat Cak berada di sampingnya.

Kini walau kepandaiannya telah pulih, tapi Coat Ceng Hujin justru menahan Soat Cak tinggal di dalam dasar telaga dingin, sehingga membuatnya merasa merana dan kesepian. Ciok Giok Yin terus melesat dengan pikiran kacau. Namun dia telah mengambil keputusan menuju ke Gunung Liok Pan San, mencari Thian Thong Lojin untuk memecahkan rahasia kain potongan itu. Sesudah itu dia harus berusaha mencari Seruling Perak agar berhasil menguasai ilmu silat tertinggi, demi membasmi murid murtad suhunya dan membasmi para penjahat rimba persilatan. Pikiran ini membuatnya melesat lebih cepat menuju Gunung Liok Pan San. Walaupun harus melewati batu-batu curam, namun dia tetap melesat cepat, karena ginkangnya memang sudah cukup tinggi.

Berselang beberapa saat, ketika dia sedang melesat di sebuah puncak, mendadak dia melihat sosok bayangan yang diselimuti kabut hijau. Ciok Giok Yin segera berhenti lalu memperhatikan bayangan itu, ternyata adalah seorang wanita. Karena wanita itu diselimuti kabut hijau, maka Ciok Giok Yin tidak dapat melihat jelas wajahnya. Menyaksikan itu sekujur badan Ciok Giok Yin menjadi merinding. Di tempat yang amat sepi ini bagaimana mungkin ada wanita yang duduk diselimuti kabut hijau? Kemungkinan besar adalah siluman penguasa gunung itu. Dia ingin meninggalkan tempat itu perlahan-lahan, namun mendadak bayangan itu menghela nafas panjang dan kemudian berkata, seakan bergumam.

"Hua, sungguhkah kau tidak datang?" Dia menghela napas panjang lagi, "Langit dan bumi takkan tua dan berubah, namun cinta, budi dan dendam sulit dilarang."

Mendengar itu hati Ciok Giok Yin tersentak. Kemudian dia berkata dalam hati. 'Wanita itu pasti bukan siluman penguasa gunung ini. Mungkin dia telah berhasil melatih semacam ilmu silat tingkat tinggi, maka sekujur badannya mengeluarkan kabut hijau, dan kelihatannya dia sedang menunggu seseorang."

Di saat Ciok Giok Yin sedang berkata dalam hati, wanita tersebut sepertinya telah mengetahui akan kehadiran Ciok Giok Yin. Badannya bergerak sedikit, kemudian bertanya pada Ciok Giok Yin dengan dingin sekali.

"Mau apa kau ke mari?"

"Kebetulan aku lewat di sini, tanpa sengaja telah mengganggu lo cianpwee, mohon lo cianpwee sudi memaafkanku!" sahut Ciok Giok Yin.

"Kau juga kaum rimba persilatan?"

"Aku baru berkecimpung di rimba persilatan, namaku tidak terkenal."

"Itu berarti kau memang kaum rimba persilatan. Aku ingin bertanya padamu tentang seseorang!"

"Siapa?"

"Pernahkah kau mendengar Bu Tek Thay Cu (Pangeran Tanpa Tanding) Siangkoan Hua?"

Ciok Giok Yin tertegun.

"Aku tidak pernah mendengarnya," sahutnya lalu berpikir sejenak. "Kalau cianpwee membutuhkan tenagaku untuk mencarinya, aku pasti melaksanakannya. Bagaimana menurut cianpwee?"

Lama sekali barulah wanita itu menyahut.

"Tidak usah. Aku yakin cepat atau lambat dia pasti ke mari."

Usai menyahut, mendadak wanita yang diselimuti kabut hijau melesat pergi, dan dalam sekejap sudah tidak kelihatan bayangannya. Ciok Giok Yin terbelalak, kemudian berkata dalam hati, 'Bukan main cepatnya gerakkan wanita itu!' Dia maju beberapa langkah lalu memandang ke arah wanita itu

menghilang. Sekujur badannya menjadi bergemetaran, ternyata di situ merupakan jurang yang amat dalam. Kalau ginkang wanita itu belum mencapai tingkat tertinggi, tentunya tidak berani melesat ke bawah jurang itu. Ciok Giok Yin menggeleng-gelengkan kepala sambil bergumam.

"Sungguh di luar orang masih ada orang, di luar langit masih ada langit!"

Dia mengela nafas panjang, setelah itu barulah melesat pergi. Ketika baru melesat dua puluh depa, mendadak terdengar suara percakapan. Dia tercengang dan langsung berhenti serta pasang kuping mendengar dengan seksama. Terdengar suara yang amat lirih, namun kemudian tidak terdengar lagi. Itu membuat Ciok Giok Yin ragu, mungkin salah dengar, pada hal cuma suara desiran angin. Ketika dia baru mau pergi, tiba-tiba suara lirih itu terdengar lagi, tapi kali ini terdengar agak jelas.

"Kakak Yin, beberapa waktu ini kau ke mana?"

Ciok Giok Yin tertegun, karena mengenal suara itu. Kemudian bertanya dalam hati, 'Siapa dia?' Di saat bersamaan terdengar pula suara lelaki.

"Berkelana ke mana-mana."

"Kakak Yin, aku sungguh bersalah padamu," kata wanita itu.

"Maksudmu?"

"Tempo hari setelah aku mencuri peta si Kauw Hap Liok Touw, aku pergi secara diam-diam, aku... sungguh bersalah! Tapi aku melakukan itu karena terpaksa."

Mendengar sampai di sini, barulah Ciok Giok Yin ingat. Ternyata wanita itu adalah murid Bu Lim Sam Siu, yang diperintahkan untuk mencari petanya, tidak lain adalah Cen Siauw Yun. Seketika juga amarah Ciok Giok Yin meluap, baru mau.... Tapi setelah berpikir sejenak, dia batal keluar karena ingin tahu siapa orang yang dipanggil Kakak Yin itu. Terdengar lagi suara lelaki itu,

"Adik Yun, urusan itu telah berlalu, jangan diungkit kembali."

"Tidak, kau harus dengar dulu perkataanku," kata Cen Siauw Yun.

"Baik, katakanlah!"

"Ketika itu aku memang ingin pergi begitu saja, namun merasa tidak tega. Maka aku cepat-cepat meninggalkan tulisan di kertas itu, agar kau berangkat duluan. Apakah kau memperoleh itu?"

"Memperoleh apa?"

"Benda pusaka di dalam Goa Cian Hud Tong."

"Sama sekali tidak."

Cen Siauw Yun berseru kaget.

"Hah? Sungguh?"

"Untuk apa aku membohongimu?"

"Kalau begitu, mengapa suhuku mengambil kembali kepandaianku?"

"Bagaimana mengambil kembali kepandaianmu?"

"Suhuku Bu Lim Sam Siu, ketika pulang wajah mereka tampak gusar sekali. Mereka mencaciku telah berkhianat karena memberitahu kau secara diamdiam, maka benda pusaka yang di dalam Goa Cian Hud Tong itu telah kau peroleh."

Cen Siauw Yun berhenti sejenak, kemudian melanjutkan,

"Karena itu ketiga suhuku langsung memusnahkan kepandaianku. Seandainya aku tidak bertemu seorang lo cianpwee, tentu kepandaianku tidak akan pulih kembali."

"Bu Lim Sam Siu begitu kejam?" kata lelaki itu.

"Karena tidak memperoleh benda pusaka yang mereka inginkan, maka jadi amat gusar."

Hening sejenak, kemudian Cen Siauw Yun bertanya,

"Kakak Yin, sungguhkah kau belum memperolehnya?"

"Sungguh!"

"Mengapa begitu banyak orang mengatakan, bahwa kau yang memperolehnya?"

"Yah! Mereka cuma menyebarkan isyu saja."

Ketika Ciok Giok Yin mendengar sampai di situ, barulah teringat olehnya orang itu yang menyamar dirinya. Dapat dibayangkan betapa gusarnya Ciok Giok Yin! Di saat dia baru mau.....

Justru mendadak dia mendengar lelaki itu berkata, "Adik yun, langit dan bumi menjadi saksi kita! Setelah kita seranjang, barulah...."

Cen Siauw Yun segera memutuskan perkataannya.

"Kakak Yin, aku...."

Belum juga Cen Siauw Yun usai berkata, Ciok Giok Yin sudah membentak sengit.

"Sungguh tak tahu malu kalian, aku Ciok Giok Yin berada di sini!"

Suara bentakannya belum lenyap, terdengar suara jeritan yang menyayat hati, kedengarannya seperti merosot ke bawah.

Di saat bersamaan tampak sosok bayangan mencelat ke atas bagaikan kilat. Setelah diperhatikan, ternyata wajahnya mirip

sekali dengan Ciok Giok Yin, seperti pinang dibelah dua atau saudara kembar.

Bagaimana Ciok Giok Yin akan membiarkannya kabur? Dia mendorongkan sepasangan telapak tangannya ke depan seraya membentak.

"Berhenti!"

Dorongan telapak tangan Ciok Giok Yin menimbulkan angin yang amat kuat, bahkan mengandung hawa panas. Orang itu terpaksa berhenti lalu berdiri tegak di hadapan Ciok Giok Yin. Jarak mereka cuma dua depa. Ciok Giok Yin maju dua langkah sambil berkata dengan dingin sekali.

"Maling jahat! Kau menyamar diriku dan melakukan kejahatan di mana-mana! Tempo hari kau dapat melarikan diri, hari ini kau jangan harap dapat kabur dalam keadaan selamat!"

Ciok Giok Yin palsu tertawa terkekeh-kekeh.

"Bocah! Siapa mati di tangan siapa masih belum tahu!"

Ciok Giok Yin maju dua langkah lagi.

"Mengapa kau menyamar sebagai diriku?" bentaknya sambil mencelat ke atas, kelihatannya ingin menyerang orang itu.

"Tentu ada sebabnya!" sahut orang itu sambil mencelat ke belakang.

Mendengar itu Ciok Giok Yin batal menyerangnya.

"Katakan!" bentaknya.

"Aku tidak mau mengatakan! Kau mau apa?"

"Lihat kau mau mengatakan atau tidak?"

Sembari berkata badan Ciok Giok Yin sudah maju, sekaligus menyerangnya dengan ilmu pukulan Soan Hong Ciang. Pukulan

tersebut membuat orang itu termundur-mundur, namun akhirnya berhasil mengelak serangan yang bertubi-tubi itu.

Orang itu tertawa dingin lalu berkata,

"Bocah haram! Hari ini aku pun tidak akan melepaskanmu! Asal kau sudah mati, aku pun kembali pada wajah asliku!"

Mendadak dia melancarkan pukulan dahsyat ke arah Ciok Giok Yin. Amarah Ciok Giok Yin sudah memuncak. Dia berkertak gigi seraya membentak seperti guntur.

"Hari ini aku akan membuatmu kembali pada wajah aslimu!"

Ciok Giok Yin mengeluarkan jurus pertama ilmu pukulan Hong Lui Sam Ciang. Akan tetapi tak disangka gerakan orang itu amat gesit, bagaikan roh halus. Dia berhasil berkelit menghindari pukulan yang dilancarkan Ciok Giok Yin. Sedangkan Ciok Giok Yin sama sekali tidak menduga bahwa gerakan orang itu begitu aneh. Mendadak tampak telapak tangan Ciok Giok Yin berkelebat cepat, ternyata dia telah mengeluarkan ilmu pukulan Coat Ceng Ciang. Terdengar suara jeritan.

"Aaaakh !"

Krek! Krek! Krek!

Ternyata tulang rusak orang itu telah patah, badannya terpental beberapa depa. Ciok Giok Yin melesat ke arahnya, sepasang matanya tampak membara. Orang itu roboh tertelentang. Ciok Giok Yin mengangkat sebelah kakinya lalu dihentakkan di dada orang itu.

"Sebetulnya siapa kau?" bentaknya sengit.

Wajah orang itu kini kelihatan amat menyeramkan, sebab penuh noda darah. Bahkan mulutnya masih mengeluarkan darah. Dia dalam keadaan pingsan. Ciok Giok Yin menatapnya dengan bengis. Berselang sesaat orang itu mulai siuman. Sepasang matanya tampak suram.

"Aku sudah jatuh ke tanganmu. Kau mau membunuhku silakan!"

"Mau tidak mau kau harus bilang, mengapa kau menyamar sebagai diriku? Mengapa?" bentak Ciok Giok Yin.

Ciok Giok Yin mengerahkan tangan untuk menginjak dada orang itu. Orang itu menjerit kemudian pingsan lagi. Beberapa saat kemudian barulah dia siuman.

"Ciok Giok Yin, jangan harap aku mau buka mulut. Kalau kau mau membunuhku silakan! Tapi kalau hari ini kau membunuhku, tidak sampai tiga bulan kau pun tak akan selamat!"

Usai berkata, dia memejamkan matanya dan mulutnya ditutup rapat-rapat. Bukan main gusarnya Ciok Giok Yin! Dia mengerahkan tenaga untuk menginjak dada orang itu lagi. Seketika terdengar suara jeritan. Mulut orang itu menyemburkan darah segar dan badannya kelonjotan sejenak, lalu diam. Ternyata nafasnya telah berhenti. Ciok Giok Yin belum merasa puas. Dia mengayunkan kakinya menendang mayat orang itu ke dalam jurang. Dia teringat pada Cen Siauw Yun, maka segera melesat ke belakang batu besar. Di sana dia melihat selembar kain yang bernoda sedikit darah. Itu membuktikan bahwa laki-laki itu telah mengadakan hubungan intim dengan Cen Siauw Yun. Namun setelah tadi terdengar suara jeritannya, gadis itu tidak kelihatan lagi.

Mungkinkah orang itu mendengar suara bentakan Ciok Giok Yin, lalu menendang Cen Siauw Yun ke dalam jurang? Ciok Giok Yin memandang ke dasar jurang, tapi tidak tampak apa pun. Maka dia membalikkan badannya lalu melesat pergi. Saat ini hati Ciok Giok Yin terasa lega, karena telah membasmi orang yang menyamar dirinya. Akan tetapi dia sama sekali tidak tahu siapa orang itu dan mengapa menyamar dirinya.

Apakah di antara mereka berdua terdapat dendam kesumat, sehingga orang itu menyamar sebagai Ciok Giok Yin untuk melakukan kejahatan, demi merusak namanya? Sesungguhnya

apa maksud tujuan orang itu? Ciok Giok Yin terus berpikir, namun sama sekali tidak menemukan jawabannya. Di saat dia terus berpikir, tanpa terasa sudah tiba di sebuah tebing. Setelah menikung di tebing itu, ternyata dirinya berada di mulut sebuah lembah. Ciok Giok Yin terbelalak, karena tadi dia melihat wanita yang diselimuti kabut hijau melayang turun ke lembah tersebut. Ketika dia baru ingin meninggalkan lembah itu, mendadak tampak lima sosok bayangan melesat ke arahnya lalu mengepung Ciok Giok Yin. Setelah melihat tegas, seketika juga sekujur badan Ciok Giok Yin menjadi dingin dan tanpa sadar dia menyurut mundur beberapa langkah.

Jilid 19

Ternyata yang muncul itu adalah Siau Bin Sanjin-Li Mong Pai dan empat orang lainnya adalah Si Peng Khek. Ciok Giok Yin tahu jelas bagaimana kepandaian mereka. Untuk melawan Si Peng Khek saja tidak sanggup, apalagi ditambah Siau Bin Sanjin-Li Mong Pai. Setelah mundur beberapa langkah, Ciok Giok Yin mengeraskan hatinya lalu berdiri tegak sambil menatap mereka berlima. Siau Bin Sanjin-Li Mong Pai tertawa gelak seraya berkata.

"Di mana-mana manusia pasti akan bertemu, tak disangka kita bertemu kembali di sini!"

Walau dalam hati Ciok Giok Yin ada rasa gentar, namun di wajahnya tetap tampak gagah, sepasang matanya bersinar terang.

"Setelah bertemu di sini, lalu mau apa?" sahutnya.

Siau Bin Sanjin-Li Mong Pai tertawa terkekeh.

"Terlebih dahulu aku mengucapkan terimakasih padamu, karena tempo hari kau memapahku sampai ke kuil Yeh Ling Si. Kebaikan itu masih belum kubalas." Dia memandang Ciok Giok Yin. "Tak kusangka ilmu rias wajahmu itu, cukup hebat!"

"Maling tua, hari itu kalau aku tidak melihatmu terluka parah, aku pasti tidak melepaskanmu!" bentak Ciok Giok Yin.

Siau Bin Sanjin-Li Mong Pai tertawa gelak.

"Aku pun tahu, kalau waktu itu kepandaianmu tidak punah, tentu aku tidak dapat melepaskan diri, dan hari ini kita pasti tidak bertemu di sini."

Ciok Giok Yin diam, tapi wajahnya tampak bengis sekali.

"Bocah, kau harus tahu diri, cepat keluarkan!" kata Siau Bin Sanjin-Li Mong Pai.

"Keluar apa?" tanya Ciok Giok Yin tertegun.

"Kau jangan berpura-pura!"

"Maling Tua, bicara harus ada ujung pangkalnya, jelaskanlah!"

"Benda dari Ciu Kiong!"

"Ciu Kiong?"

"Tidak salah!"

"Benda apa itu?"

"Pokoknya serahkan benda itu, aku akan mengampuni nyawamu, jadi kau masih bisa balas dendam kelak!"

"Sekarang juga aku akan menuntut balas dendamnya!"

"Bocah, kau boleh coba!"

Sepasang mata Ciok Giok Yin membara, pertanda hawa amarah sudah memuncak. Dia berkertak gigi seraya membentak.

"Tua bangka, sambut seranganku!"

Laksana kilat Ciok Giok Yin melancarkan ilmu pukulan Hong Lui Sam Ciang. Akan tetapi Siau Bin Sanjin-Li Mong Pai dan Si Peng Khek tertawa dingin dan mendengus.

"Hmmm!"

Di saat bersamaan, mereka telah menghindari serangan Ciok Giok Yin. Setelah menghindar, Siau Bin Sanjin-Li Mong Pai juga menjulurkan tangannya untuk menyambar baju Ciok Giok Yin.

Ciok Giok Yin menyimpan kitab Cu Cian dan potongan kain di dalam bajunya, maka bagaimana mungkin dia membiarkan Siau Bin Sanjin-Li Mong Pai menyambar bajunya? Maka dia langsung mencelat ke belakang, mengelak sambaran tangan Siau Bin Sanjin-Li Mong Pai. Justru di saat ini Si Peng Khek berempat telah mendorongkan telapak tangan masing-masing ke arah Ciok Giok Yin. Dapat dibayangkan betapa dahsyatnya tenaga dorongan itu! Bahkan juga amat dingin sekali, sulit dilawan. Ciok Giok Yin terhuyung-huyung ke belakang beberapa langkah dengan badan menggigil kedinginan.

Sedangkan Siau Bin Sanjin-Li Mong Pai tidak menyia-nyiakan kesempatan itu. Dia langsung menjulurkan tangannya untuk mencengkeram lengan Ciok Giok Yin lalu tertawa gelak. Suara tawanya amat keras, menusuk telinga dan amat tak sedap didengar. Di saat bersamaan dia pun membentak.

"Bocah, kau:..."

Di saat lengannya hampir tercengkeram, mendadak badan Ciok Giok Yin terpental ke atas. Ternyata dia sudah terkena angin pukulan yang dilancarkan Si Peng Khek.

"Habislah!" serunya memilukan.

Badannya melayang bagaikan layang-layang putus ke dalam jurang yang amat gelap. Di saat bersamaan terdengar suara seruan di tempat jauh.

"Adik! Adik!"

Tampak sosok bayangan merah melayang turun di tempat itu. Siapa bayangan merah itu? Tidak lain adalah Heng Thian Ceng. Dengan sepasang mata berapi-api wanita itu membentak bagaikan guntur.

"Kalian para penjahat, bayar nyawa adikku!"

Sembari membentak, dia pun menyerang Si Peng Khek. Mendadak Siau Bin Sanjin-Li Mong Pai membentak.

"Berhenti!"

Si Peng Khek segera berkelit, sedangkan Heng Thian Ceng masih dalam posisi menyerang. Sepasang matanya melotot, sehingga wajahnya yang amat buruk itu tampak menyeramkan.

"Heng Thian Ceng, apa hubunganmu dengan dia?" tanya Siau Bin Sanjin-Li Mong Pai.

"Dia adalah adikku, maling tua! Cepat bayar nyawa adikku!" sahut Heng Thian Ceng. Sambil melancarkan sebuah pukulan ke arah Siau Bin Sanjin-Li Mong Pai.

Perlu diketahui, dalam jiwa Heng Thian Ceng, Ciok Giok Yin merupakan orang yang tak boleh hilang. Kini Ciok Giok Yin terpukul jatuh ke dalam jurang oleh para anggota perkumpulan Sang Yen Hwee, bagaimana mungkin masih bisa hidup? Karena itu, Heng Thian Ceng menyerang Siau Bin Sanjin-Li Mong Pai dengan sepenuh tenaga dan tampak nekat sekali.

Siau Bin Sanjin-Li Mong Pai tertawa dingin.

"Heng Thian Ceng, orang lain takut kau, tapi lohu justru tidak!"

Usai berkata, dia pun menangkis pukulan Heng Thian Ceng.
Perlu diketahui, Heng Thian Ceng merupakan wanita iblis dunia persilatan yang amat terkenal. Mengenai kepandaiannya, sudah pasti amat tinggi dan luar biasa. Setelah menangkis

serangan itu, Siau Bin Sanjin-Li Mong Pai terpaksa menyurut mundur karena Heng Thian Ceng menyerangnya dengan bertubi-tubi dan amat dahsyat. Sesungguhnya kepandain Heng Thian Ceng masih lebih rendah setengah tingkat dari Siau Bin Sanjin-Li Mong Pai. Namun saat ini Heng Thian Ceng sudah nekat sehingga membuat Siau Bin Sanjin-Li Mong Pai terdesak mundur. Si Peng Khek yang menyaksikan itu segera maju dengan serentak.

"Hei! Nenek peot buruk, kau harus mati bersama bocah itu!" bentak Hian Peng Khek.

Si Peng Khek langsung menyerangnya. Walau Heng Thian Ceng berkepandaian tinggi, namun tetap tidak sanggup melawan mereka. Kini pakaiannya sudah berlumuran darah. Akan tetapi dia tetap berkertak gigi melawan mereka, sebab hatinya amat sakit melihat Ciok Giok Yin terpukul jatuh ke dalam jurang. Mendadak terdengar suara jeritan. Ternyata Heng Thian Ceng terpukul jatuh di tanah.

"Uaaakh!"

Darah segar tersembur dari mulutnya, namun cepat sekali dia telah meloncat bangun. Selama ini Heng Thian Ceng jarang bertemu lawan yang setimpal. Tapi kini keadaannya justru amat mengenaskan. Karena itu bagaimana dia tidak gusar?

"Aku akan mengadu nyawa dengan kalian!" bentaknya dengan suara gemetar sambil mencelat ke depan.

Saat ini keadaannya sudah menyerupai hantu penasaran. Rambutnya awut-awutan, mulutnya berdarah dan pakaiannya juga sudah berlumuran darah. Kelihatannya Heng Thian Ceng akan binasa di tangan Siau Bin Sanjin-Li Mong Pai dan Si Peng Khek. Namun mendadak terdengar suara siulan nyaring menembus angkasa lalu tampak sesosok bayangan melayang turun di tempat itu. Siapa orang yang baru muncul itu? Ternyata si Bongkok Arak. Begitu melihat orang tua bongkok itu, Siau Bin Sanjin-Li Mong Pai dan Si Peng Khek segera bersiul kemudian melesat pergi.

"Bayar nyawa adikku!" bentak Heng Thian Ceng.

Ketika dia baru mau melesat pergi mengejar mereka, si Bongkok Arak langsung mencegahnya.

"Khui Fang Fang, kau bilang apa?" tanyanya dengan suara dalam.

Sepasang mata Heng Thian Ceng memerah.

"Aku bilang apa pun ada hubungan apa denganmu? Cepat minggir! Aku tidak bisa melepaskan mereka!"

Wanita itu segera mendorongkan sepasang telapak tangannya ke depan. Si Bongkok Arak mengibaskan tangannya, membuat Heng Thian Ceng terdorong ke belakang tiga langkah. Sedangkan si Bongkok Arak tetap menghadang di hadapannya.

"Khui Fang Fang, kau jelaskan dulu baru pergi!" katanya dingin.

Heng Thian Ceng tahu bahwa dirinya bukan tandingan si Bongkok Arak, maka berdiri diam di tempat.

"Uaaakh!"

Tiba-tiba mulut Heng Thian Ceng menyemburkan darah segar lagi.

"Kau terluka?" tanya si Bongkok Arak.

"Tidak salah."

"Sebetulnya apa gerangan yang terjadi?"

"Ciok Giok Yin terpukul jatuh ke dalam jurang oleh mereka."

"Hah? Sungguh?" seru si Bongkok Arak terkejut.

"Buat apa aku membohongimu?"

"Kau jalan bersamanya?"

"Tidak."

"Bagaimana kau tahu?"

"Aku menyaksikannya."

Si Bongkok Arak menghela nafas panjang lalu berkata dengan nada sedih.

"Habislah! Itu jurang maut! Kalau pun tidak mati, juga sulit keluar dari situ. Kelihatannya...." Dia menatap Heng Thian Ceng. "Khui Fang Fang, kini dia telah mati. Seharusnya kau tidak usah merindukannya lagi."

"Itu adalah urusanku!"

"Jadi kau mau apa?"

"Aku akan menuntut balas dendamnya, biar aku mati bersamanya!"

Mendengar itu, sekujur badan si Bongkok Arak menjadi merinding. Orang tua bongkok itu tidak menyangka bahwa Heng Thian Ceng begitu mencintai Ciok Giok Yin. Akhirnya dia bergumam perlahan.

"Jodoh yang terlarang!"

"Kau bilang apa?" tanya Heng Thian Ceng.

"Khui Fang Fang, tahukah kau dia keturunan siapa?"

"Keturunan siapa?"

"Keturunan...." Si Bongkok Arak menggeleng-gelengkan kepala. "Dia sudah mati, percuma kukatakan."

Usai berkata begitu, si Bongkok Arak langsung melesat pergi. Sedangkan Heng Thian Ceng berjalan ke pinggir jurang itu

sambil menangis terisak-isak. Sampai di pinggir jurang, dia memandang ke dalam. Air matanya tampak berderai-derai.

Beberapa saat dia memandang ke dalam jurang, kemudian bergumam.

"Adik, kakak pasti membalas dendammu itu!"

Usai bergumam, dia lalu duduk di pinggir jurang dan memejamkan matanya untuk beristirahat sejenak. Tak terasa dua hari sudah berlalu, namun Heng Thian Ceng masih duduk di pinggir jurang itu. Kadang-kadang dia memandang ke bawah, berharap dapat melihat sesuatu di bawah jurang itu. Namun jurang itu amat dalam, sehingga dia tidak dapat melihat jelas.

Kadang-kadang dia pun pasang kuping, mendengarkan dengan seksama, tapi juga tidak mendengar suara apa pun. Akhirnya Heng Thian Ceng betul-betul putus asa. Dia memandang satu kali lagi ke bawah, barulah melesat pergi.
Ketika Heng Thian Ceng baru melesat pergi, dari balik batu besar muncul seseorang, ternyata si Bongkok Arak. Orang tua bongkok itu minum beberapa teguk araknya lalu mendekati pinggir jurang. Dia memusatkan penglihatannya ke bawah jurang, namun juga tidak dapat melihat jelas ke bawah. Orang tua bongkok itu biasanya di hadapan orang lain selalu berlaku konyol dan seperti linglung. Tapi mengenai mati hidupnya Ciok Giok Yin, kelihatannya amat penting baginya. Dia berharap akan terjadi suatu kemujizatan atas diri Ciok Giok Yin. Karena itu tanpa sadar mulutnya bergumam.

"Tampang Siauw Kun tidak kelihatan pendek umur. Seandainya Siauw Kun masih punya harapan hidup, bagaimana cara memisahkannya dengan Khui Fang Fang?" Dia menggeleng-gelengkan kepala. "Sulit! Sulit! Sulit! Kecuali...."

Si Bongkok Arak berhenti bergumam. Keningnya tampak berkerut-kerut, seakan sedang memikirkan sesuatu. Akhirnya menghela nafas panjang seraya berkata.

"Yah! Bagaimana nanti saja!"

Usai berkata begitu, dia langsung melesat pergi. Namun perasaan dalam hatinya amat tercekam. Karena 'Siauw Kun' terpukul jatuh ke dalam jurang, boleh dikatakan tidak akan selamat, kecuali terjadi suatu kemujizatan. Kalau tidak, jangan harap bisa hidup. Sejak si Bongkok Arak pergi suasana di pinggir jurang itu berubah menjadi sunyi. Kejadian tiga hari yang lalu meninggalkan sebuah sejarah di puncak gunung tersebut. Tapi sejarah itu hanya diketahui beberapa orang saja. Terutama bagi Heng Thian Ceng sejarah itu terukir dalam ingatannya.

Padahal dia mendengar kabar dari dunia persilatan, bahwa Ciok Giok Yin dilukai seorang gadis misterius sehingga kepandaiannya punah. Kemudian mendengar lagi kabar, bahwa Ciok Giok Yin menuju ke arah barat. Karena itu, tanpa menghiraukan apa pun dia terus mengejar ke arah barat. Dalam perjalanan dia mendengar suara bentakan orang, maka segera menuju ke arah suara bentakan itu. Justru tidak terpikirkan, Ciok Giok Yin terpukul jatuh ke dalam jurang oleh Siau Bin Sanjin dan Si Peng Khek. Betapa duka hatinya! Hatinya boleh dikatakan remuk menyaksikan kejadian tersebut. Kini dia telah meninggalkan tempat itu dengan membawa duka yang amat dalam.

Wanita iblis itu selamanya tidak pernah menaruh cinta terhadap siapa pun. Namun terhadap Ciok Giok Yin justru menaruh cinta murninya. Kini hatinya telah hampa, tidak memperoleh apa pun. Di saat seperti itulah seorang wanita memang harus dikasihani. Akan tetapi sepasang tangan Heng Thian Ceng berlumuran darah. Entah sudah berapa banyak orang yang mati di tangannya. Maka tidak ada orang yang menaruh kasihan dan simpati padanya. Sementara sang waktu terus berlalu. Sedangkan di dunia persilatan timbul lagi suatu badai. Timbulnya badai itu tidak lain adalah karena perbuatan Heng Thian Ceng. Dia seperti sudah gila, membunuh orang baik golongan putih maupun golongan hitam. Entah berapa banyak orang yang mati di tangannya, terutama para anggota perkumpulan Sang Yen Hwee.

Bagaimana Ciok Giok Yin yang terpukul jatuh ke dalam

jurang? Apakah dia masih hidup? Semula ketika jatuh, dia masih dalam keadaan sadar dan membuka matanya lebar-lebar, berharap dapat meraih sesuatu agar nyawanya bisa selamat. Tapi tak disangka dinding jurang itu amat licin. Lagi pula jaraknya beberapa depa, sehingga tangannya tak dapat meraihnya. Itu membuatnya putus asa.

"Habislah nyawaku!" katanya sambil menghela nafas panjang.

Dia memejamkan sepasang matanya, menunggu ajal datang menjemputnya. Berselang beberapa saat, mendadak sekujur badannya terasa sakit sekali, akhirnya dia pingsan. Sejak Ciok Giok Yin berkecimpung di dunia persilatan, memang tidak pernah merasa tenang dan aman, boleh dikatakan selalu mengalami mara bahaya dan bergumul dengan maut serta kematian. Dari mulut si Bongkok Arak menyebutnya 'Siauw Kun' (Tuan Muda). Dapat dibayangkan asal-usulnya amat luar biasa. Karena itu apabila dia tidak memikul tugasnya kelak.

Kehidupan manusia di dunia memang demikian. Kalau manusia mampu menerima segala penderitaan maupun percobaan, barulah akan membuat dirinya bertambah tabah dan menambah pengalamannya dalam kehidupannya. Suatu penderitaan maupun percobaan justru merupakan hikmah dalam kehidupan manusia. Sementara Ciok Giok Yin yang telah pingsan itu entah berapa lama kemudian mulai siuman perlahan-lahan. Dia merasa dirinya melayang-layang sepertinya berada di dalam sebuah perahu. Namun dia juga merasa seperti berada di keluarga Tong ketika masih kecil, bersama Bwee Han Ping memanjat ke atas pohon, terayun-ayun terhembus angin. Ciok Giok Yin mulai berpikir, merasa bukan itu. Namun sesungguhnya dirinya berada di mana? Dia betul-betul bingung.

Berselang beberapa saat, mendadak dia teringat akan suatu kejadian, yakni dirinya terpukul jatuh ke bawah jurang oleh Siau Bin Sanjin-Li Mong Pai dan Si Peng Khek. Hatinya tersentak setelah teringat akan kejadian tersebut. Kemudian dia berkata dalam hati. 'Iya! Aku sudah mati, karena rohku melayang-layang tiada tempat untuk berteduh.' Kemudian dia berpikir lagi, semua budi dan dendam juga telah berakhir

sampai di sini. Semua kenangan masa lalu maupun kejadian yang menimpa dirinya terus bermunculan di pelupuk matanya.

Akan tetapi ada satu hal yang membuatnya amat berduka, yaitu walau sudah mati, tapi justru masih belum tahu sebetulnya dia keturunan siapa. Kalau begitu, tetap tidak bisa mencari kedua orang tuanya. Dia menghela nafas panjang, lalu membuka matanya perlahan-lahan. Sungguh di luar dugaan, ternyata dirinya terbaring di atas sebuah batu. Dia merasa heran, kemudian membalikkan badannya ingin bangun. Akan tetapi mendadak dia merasa seluruh tulangnya seperti telah remuk.

"Aduuuh! Sakit sekali!" jeritnya.

Di saat bersamaan, sekonyong-konyong terdengar suara yang telah dikenalnya.

"Kau sudah siuman?"

Ciok Giok Yin segera membuka matanya lebar-lebar. Dilihatnya sosok bayangan wanita diselimuti kabut hijau. Itu membuatnya merinding.

"Bukankah aku sudah mati?"

"Kau tidak mati," sahut bayangan itu.

"Hah? Aku belum mati?" seru Ciok Giok Yin tak tertahan.

"Ya."

"Tempat apa ini?"

"Jurang Maut."

"Jurang Maut?"

"Ya."

"Lo cianpwee yang menyelamatkanku?"

"Tidak dapat dikatakan aku menyelamatkanmu, melainkan kau yang memang belum seharusnya mati." Ucapan bayangan itu berhenti sejenak. "Kaum rimba persilatan yang tahu Jurang Maut ini dapat dihitung dengan jari, juga tiada seorang pun yang dapat keluar masuk jurang ini." Mendengar itu Ciok Giok Yin menghela nafas panjang.

"Kalau begitu, tidak seharusnya lo cianpwee menyelamatkanku." katanya.

"Maksudmu?"

"Kalau aku tidak dapat keluar dari jurang ini, berarti seumur hidup akan hidup di sini, jadi tiada artinya sama sekali."

"Apa maksud ucapanmu itu?"

"Maksudku... masih banyak urusan yang harus kuselesaikan."

"Tentang ini kau tidak usah cemas, aku punya akal agar kau dapat keluar dari tempat ini."

"Punya akal?"

"Ya. Sekarang kau tidak usah banyak berpikir, karena badanmu belum pulih. Baik-baiklah beristirahat, tentunya punya jalan untuk keluar."

Usai berkata, bayangan itu berkelebat dan dalam sekejap sudah hilang. Ciok Giok Yin tetap berbaring di atas batu. Dia menengok ke sana ke mari, ternyata dirinya berada di dalam sebuah ruang batu. Kemudian dia memejamkan mata, mulai menghimpun hawa murninya. Kira-kira setengah hari, rasa sakit di badannya mulai berkurang. Ketika dia membuka mata, justru melihat sosok bayangan kehijau-hijauan berdiri di depannya. Begitu melihat Ciok Giok Yin membuka mata, dia segera berkata.

"Mungkin kau sudah lapar, makanlah! Setelah itu himpun lagi hawa murnimu!"

Ciok Giok Yin bangun duduk lalu berkata.

"Lo cianpwee, entah harus bagaimana aku membalas budi pertolongan lo cianpwee?"

"Jangan berkata demikian, mungkin nanti aku membutuhkan tanganmu untuk melakukan sesuatu." Ucapan bayangan itu berhenti sejenak. "Kau makanlah dulu! Setelah kondisi badanmu pulih, barulah kita berbicara lagi," lanjutnya.

Dalam waktu sekejap, bayangan kehijau-hijauan itu sudah hilang. Ciok Giok Yin melihat ke arah meja, tampak sepiring nasi dan sepiring daging rusa. Dia memang telah merasa lapar, maka segera turun lalu menyantap makanan itu dengan lahapnya. Usai makan, dia kembali ke atas batu dan mulai menghimpun hawa murninya. Tiga hari berturut-turut, bayangan kehijau-hijauan itu mengantar makanan untuk Ciok Giok Yin. Setelah lewat tiga hari kondisi badannya telah pulih.

Dia mulai menghimpun hawa murninya lagi. Ketika membuka mata, tampak bayangan kehijauhijauan itu sudah berada di tempat itu. Entah sejak kapan dia datang? Ciok Giok Yin cepat-cepat turun. Ketika dia baru mau berlutut, mendadak merasa di hadapannya ada selapis tembok yang tak kelihatan menahan dirinya, sehingga membuatnya tidak bisa berlutut. Di saat bersamaan bayangan kehijau-hijauan itu berkata.

"Siauhiap tidak usah memberi hormat. Silakan duduk dan mari kita bercakap-cakap!"

Ciok Giok Yin tahu bahwa wanita itu mengerahkan semacam ilmu yang amat luar biasa dan itu membuatnya kagum bukan main.

"Budi pertolongan lo cianpwee tidak akan kulupakan selama-lamanya," katanya dengan hormat.

Bayangan kehijau-hijauan itu duduk di kursi batu.

"Siapa suhu siauhiap?" tanyanya.

"Beliau bernama Cu Wei To!"

"Julukannya adalah Sang Ting It Koay?"

"Ya. Lo cianpwee kenal suhuku?"

"Aku pernah dengar."

"Mohon tanya gelar lo cianpwee."

"Aku tidak mau tersiar di dunia persilatan, maka alangkah baiknya tidak kuberitahukan. Setelah kau meninggalkan tempat ini, janganlah kau ceritakan tentang keadaan tempat ini, agar tidak menarik perhatian golongan hitam."

"Aku pasti tidak akan menceritakannya."

"Siapa namamu?" tanya bayangan kehijau-hijauan itu.

"Aku bernama Ciok Giok Yin."

"Ketika aku berada di atas melihatmu, membuatku teringat akan seseorang."

"Siapa?"

"Yakin yang telah kukatakan padamu, Bu Tek Thay Cu-Siangkoan Hua."

"Siangkoan Hua?"

"Ya."

"Sesungguhnya siapa dia?"

"Dia adalah Sin Kiong Te Kun (Majikan Istana Dewa). Kepandaiannya amat tinggi, boleh dikatakan tiada tanding di dunia persilatan. Dia berhati lurus dan amat baik terhadap siapa pun."

"Dia berada di mana sekarang?"

"Istana Dewa berada di mana, aku pun tidak begitu jelas."

Ciok Giok Yin berkata dalam hati, 'Ketika berada di atas tebing, dia bergumam memanggil nama Siangkoan Hua. Pasti mereka punya hubungan istimewa!'

Terdengar bayangan kehijau-hijauan itu berkata lagi.

"Sekarang aku akan menurunkan dua macam ilmu padamu, agar kau dapat keluar masuk jurang ini. Tapi kedua macam ilmu itu, tidak boleh digunakan untuk menghadapi musuh, kau harus ingat!"

"Ya, aku tidak akan menggunakan kedua macam ilmu itu untuk menghadapi musuh," sahut Ciok Giok Yin.

"Bagus! Mari kita keluar!"

Usai berkata, tampak bayangan kehijau-hijauan itu berkelebat ke luar. Ciok Giok Yin segera mengikutinya dari belakang. Begitu sampai di luar, dia nyaris berseru kaget. Ternyata di atas kelihatan seperti mulut sumur, tingginya mungkin mencapai ribuan kaki. Kalau tidak bertemu wanita itu, tidak mati pun sulit baginya untuk keluar. Kecuali punya sepasang sayap seperti burung, barulah bisa terbang ke atas. Kalau tidak, jangan harap bisa keluar dari tempat tersebut.

Bayangan kehijau-hijauan itu berdiri di hadapan Ciok Giok Yin.

"Kedua macam ilmu itu disebut Hui Keng Pou (Ilmu Langkah Terbang). Perhatikanlah!"

Tampak bayangan kehijau-hijauan itu berkelebatan, mempertunjukkan Hui Keng Pou tersebut. Ciok Giok Yin terbelalak, karena ilmu tersebut amat aneh dan luar biasa, penuh gerakan-gerakan tak terduga. Walau Ciok Giok Yin amat cerdas, namun untuk menguasai ilmu Hui Keng Pou itu harus membutuhkan waktu tiga hari.

"Bagus, kau telah berhasil!" kata bayangan kehijau-hijauan itu.

Ciok Giok Yin segera bertanya,

"Apakah lo cianpwee masih ada petunjuk lain?" tanya Ciok Giok Yin.

Bayangan kehijau-hijauan itu berpikir sejenak, setelah itu barulah menyahut.

"Kitab Cu Cian yang berada di dalam bajumu, kuharap ditinggalkan di sini!"

Hati Ciok Giok Yin tersentak.

"Mengapa?" tanyanya tak tertahan.

"Kau tidak usah khawatir. Aku pikir berdasarkan kepandaianmu sekarang, kemungkinan besar kau tidak sanggup menjaga kitab itu. Aku harap setelah kau berhasil memperoleh Seruling Perak, datanglah ke mari belajar ilmu itu, dan aku pun ada sedikit urusan membutuhkan bantuanmu. Apakah kau bersedia membantuku?"

Mendengar itu Ciok Giok Yin segera merogohkan tangan ke dalam bajunya. Kitab Cu Cian tersebut masih berada di dalam bajunya. Dia berkata dalam hati, 'Apakah dia juga ingin belajar ilmu Gin Tie Cu Cian (Seruling Perak Kitab Cu Cian)?'

Mendadak bayangan kehijau-hijauan itu berkata.

"Kau tidak usah banyak curiga. Aku hanya menghendakimu ke mari satu kali lagi, sebab aku punya sedikit urusan membutuhkan bantuanmu. Tapi itu pun setelah kau menguasai ilmu tinggi, barulah dapat menyelesaikannya. Kalau tidak, akan menimbulkan musibah dalam rimba persilatan."

Setelah mendengar apa yang dikatakan bayangan kehijau-hijauan itu, wajah Ciok Giok Yin memerah seketika.

Dia segera mengeluarkan kitab Cu Cian itu seraya berkata.

"Kalau begitu, mohon lo cianpwee baik-baik menyimpan kitab ini! Setelah aku berhasil memperoleh Seruling Perak, pasti segera kemari."

Bayangan kehijau-hijauan itu menerima kitab tersebut seraya berkata.

"Semoga kau berhasil!"

Tampak bayangan itu berkelebat, sudah masuk ke dalam ruang batu. Ciok Giok Yin bersiul panjang, kemudian tampak badannya mencelat ke atas. Ternyata dia telah menggunakan ilmu Hui Keng Pou.

Ilmu Hui Keng Pou tersebut terdiri dari dua gerakan, yaitu gerakan Terbang dan gerakan Mendepak. Setelah badannya mencelat belasan depa, lalu kakinya mendepak dinding batu, seketika badannya meluncur ke atas seperti terbang dan cepatnya laksana kilat. Tak seberapa lama kemudian dia sudah sampai di atas tebing. Tanpa membuang waktu, dia langsung melesat pergi. Saat ini pakaian Ciok Giok Yin sudah tersobek sana sini, boleh dikatakan menyerupai seorang pengemis. Akan tetapi wajahnya tetap tampan dan cerah.

Sementara sang surya pun sudah mulai tenggelam ke ufuk barat. Sedangkan Ciok Giok Yin telah memasuki sebuah kota kecil. Dia menundukkan kepalanya memandang pakaiannya, memang sudah tidak karuan. Karena itu, dia membeli satu stel pakaian. Setelah berganti pakaian, dia langsung berubah seperti putra hartawan. Ciok Giok Yin bermalam di penginapan, keesokan paginya baru berangkat ke Gunung Liok Pan San.

Kini dia harus cepat-cepat mencari Thian Thong Lojin, untuk mengungkap rahasia potongan kain itu. Apabila tidak berhasil menemukan Seruling Perak, selama-lamanya dia tidak akan berhasil menuntut balas semua dendam itu. Gunung Liok Pan San begitu luas. Harus ke mana dia mencari Lembah Tiang Cing Kok? Dia amat menyesal mengapa hari itu tidak bertanya

jelas pada si Bongkok Arak, jadi tidak usah membuang waktu mencari ke sana ke mari.

Namun dia yakin pasti berhasil mencari Thian Thong Lojin, seperti halnya ketika ke Gunung Thian Sang mencari Thian Lui Sianseng, maka dia tidak merasa gugup sama sekali. Di saat dia sedang melesat, mendadak terdengar suara dari balik sebuah batu besar. Dia segera melesat ke atas batu besar itu lalu melongok ke bawah. Seketika berkobarlah hawa amarahnya. Ternyata di bawah terdapat enam anggota perkumpulan Sang Yen Hwee sedang duduk-duduk di tanah. Di hadapan mereka tergeletak seorang gadis dengan posisi telentang. Gadis itu tak berpakaian sama sekali. Sepasang payudaranya menonjol ke atas, itu sungguh merangsang sekali. Sepasang mata gadis itu terpejam, kelihatannya seperti tidur pulas. Siapa yang melihat pasti tahu kalau gadis itu terkena obat bius.

Ciok Giok Yin tahu apa yang akan dilakukan anggota-anggota perkumpulan Sang Yen Hwee itu. Sudah barang tentu membuat amarahnya semakin memuncak. Di saat dia baru mau meloncat turun, mendadak hatinya berkata 'Mengapa aku tidak mencuri dengar apa yang akan dikatakan mereka?' Karena itu dia batal meloncat turun, segera tengkurap di atas batu besar itu. Untung gadis tersebut, masih belum mereka nodai. Keenam anggota perkumpulan Sang Yen Hwee itu terus menatap sepasang payudara itu dengan tak berkedip, kemudian menatap ke bagian bawah tersebut. Tampak pula mereka menelan air liur, sepertinya ingin segera merangkak ke atas tubuh yang indah dan mulus itu. Setelah itu mereka saling memandang lalu menatap ke arah gadis itu lagi.

Mendadak salah seorang dari mereka berkata.

"Kita tidak boleh membuang-buang waktu."

"Kalau begitu, harus bagaimana?" tanya yang lain.

Anggota perkumpulan Sang Yen Hwee yang bicara duluan itu menyahut.

"Aku akan mengemukakan satu usul."

"Usul apa?"

"Undi."

"Undi?"

"Ng!"

"Caranya?"

"Seperti cara yang sering kita pakai, orang pertama yang menang, berarti dia berhak duluan. Sisa lima diundi lagi, yang menang berarti giliran kedua. Nah, dengan cara demikian, kita tidak akan berebut."

"Cara ini memang tepat, tapi kalau dia dibawa pulang, jangan-jangan akan terjadi kerepotan."

"Kerepotan apa?"

"Kalau atasan memeriksa, ternyata gadis ini sudah tidak utuh, bukanlah...."

"Kita menculik gadis ini, yang penting dipersembahkan kepada tua bangka itu! Siapa yang akan memeriksa barang itu utuh atau tidak? Ya, kan?"

"Apakah gadis itu tidak akan bicara?"

"Kau memang bodoh. Dia sudah merasakan kenikmatan bagaimana mungkin akan bicara tentang itu? Bukanlah selanjutnya kita akan tinggal di dalam kuburan?"

"Kalau begitu, mari mulai kita undi!"

Mereka berenam mulai mengadakan suatu pengundian. Akhirnya salah seorang menjadi pemenang. Akan tetapi seorang di antara mereka kelihatan tidak senang.

"Cara undian ini tidak adil. Kalian jangan lupa! Aku adalah pemimpin kalian berlima. Kalau aku tidak diberi kesempatan duluan.... Hm!"

Yang menang itu diam saja, kelihatannya memang merasa segan terhadap pemimpinnya itu. Kemudian mereka berlima mulai mengundi lagi, sedangkan pemimpin itu akan memperkosa gadis itu duluan. Yang lain sudah usai mengundi, maka pemimpin itu berkata.

"Sekarang sudah beres, maka aku yang duluan! Setelah itu barulah giliran kalian."

Dia segera menanggalkan pakaian, lalu bagaikan macan kelaparan menerkam ke arah gadis itu. Di saat bersamaan terdengar suara bentakan mengguntur.

"Kau memang cari mampus!"

Tampak sesosok bayangan meluncur ke bawah bukan main cepatnya. Seketika terdengar suara jeritan yang menyayat hati. Tampak sesosok tubuh terpental beberapa depa, kemudian jatuh tak bangun lagi. Yang lain langsung memandang orang yang baru muncul itu dan seketika mereka berseru kaget.

"Kau!"

Ternyata orang yang baru muncul itu adalah Ciok Giok Yin.

"Tidak salah, memang aku!" sahut Ciok Giok Yin.

Kegusaran Ciok Giok Yin memang sudah memuncak. Maka dia langsung menyerang para anggota perkumpulan Sang Yen Hwee itu dengan pukulan Hong Lui Sam Ciang jurus pertama. Bukan main dahsyatnya serangan itu, menimbulkan angin yang menderu-deru. Terdengar suara jeritan yang menyayat hati. Tahu-tahu enam anggota perkumpulan Sang Yen Hwee itu telah tergeletak di tanah menjadi mayat. Keenam anggota perkumpulan Sang Yen Hwee itu belum sempat melampiaskan nafsu birahi mereka, namun sudah binasa di

tangan Ciok Giok Yin. Ini sungguh tak terduga sama sekali.

Setelah membinasakan keenam orang itu, Ciok Giok Yin malah berdiri tertegun. Karena gadis itu telanjang bulat, tidak tahu harus berbuat apa. Tiba-tiba Ciok Giok Yin teringat sesuatu, maka segera menggeledah baju mereka mencari obat penawar. Namun tidak menemukan obat penawar sama sekali. Itu membuatnya termangu-mangu di tempat, sungguh tidak tahu apa yang harus dilakukan. Tentunya tidak boleh membiarkan gadis itu terus telentang di tanah dalam keadaan telanjang bulat, harus segera menolongnya. Akan tetapi Ciok Giok Yin justru tidak tahu, gadis itu terkena obat bius jenis apa, lalu bagaimana membuatnya siuman. Lama sekali Ciok Giok Yin berpikir, akhirnya manggut-manggut seraya berkata.

"Hanya mencari Thian Thong Lojin."

Karena itu dia segera membungkus tubuh telanjang itu dengan pakaian gadis itu sendiri, setelah itu digendongnya untuk dibawa pergi. Ketika melanjutkan perjalanan, hidungnya mencium aroma tubuh gadis yang amat harum. Itu membuat pikirannya menerawang. Mendadak dia tersentak sadar dan mengingatkan dirinya sendiri. Ciok Giok Yin, sedemikian tipis tenaga ketenangan. Kalau kau terus seperti itu masa depanmu amat bahaya sekali. Setelah tersentak sadar dan mengingatkan dirinya sendiri, pikiran Ciok Giok Yin sudah tidak menerawang lagi. Namun dalam gendongannya adalah seorang gadis cantik, maka tidak mengherankan kalau hatinya tetap berdebar-debar.

Tanpa sadar dia menundukkan kepala memandang wajah gadis itu. Memang cantik dan bibirnya juga seperti sedang menyunggingkan senyuman. Itu membuat Ciok Giok Yin menjadi kehilangan kesadarannya. Namun seketika dia baru mau menciumnya, mendadak terdengar suara dengusan dingin.

"Hm!"

Betapa terkejutnya Ciok Giok Yin! Dia segera menengok ke sekelilingnya, tapi tidak tampak seorang pun. Dengusan dingin itu justru membuatnya tersadar, tidak berani memandang

wajah gadis itu lagi, langsung mengerahkan ginkangnya melesat ke dalam sebuah lembah. Setelah melesat ke dalam lembah, justru melihat dinding batu di sisi kiri dan kanan, warnanya kehijauhijauan. Hati Ciok Giok Yin tergerak dan membatin. 'Jangan-jangan ini adalah lembah Tiang Cing Kok!'

Tak seberapa lama kemudian di depan matanya tampak sebidang tanah yang berlumut hijau.

"Lembah Tiang Cing Kok!" serunya tak tertahan.

Dia langsung melesat ke tanah yang berlumut hijau itu. Dia berjalan di situ sambil memandang ke depan. Terlihat pula rumput hijau yang pendek-pendek, dan beberapa tumpuk batu sebesar-besar kepalan. Dia tidak begitu memperhatikan semua itu, melainkan terus berjalan ke dalam tumpukan batu itu. Tak disangka ketika kakinya baru menginjak ke dalam, dia merasa terkurung di dalam puncak-puncak gunung yang amat tinggi. Keadaan di tempat itu menjadi seperti di dalam jurang maut.

Di saat bersamaan, dia segera mencelat ke atas, ke arah tebing sebelah kiri. Di saat merosot turun dia terbelalak, ternyata di situ terdapat pohon-pohon besar. Dahan pohon bergerak-gerak terhembus angin, menimbulkan suara.

"Kreeek! Kreeeek...."

Suara itu kedengaran amat menyeramkan sehingga membuat sekujur badan Ciok Giok Yin menjadi merinding. Di saat bersamaan dia pun melihat banyak bayangan seperti roh halus bergentayangan di situ, menyebabkan matanya menjadi berkunang-kunang. Ciok Giok Yin bersiul nyaring. Seketika bayangan-bayangan roh halus itu sirna entah ke mana. Namun saat ini Ciok Giok Yin justru berada di dalam rimba yang dipenuhi pohon-pohon besar yang tak terhitung jumlahnya. Dia tahu bahwa kini dirinya berada di dalam sebuah formasi aneh, percuma kalau menerobos ke sana ke mari. Oleh karena itu dia sendiri diam di tempat, kemudian berseru nyaring.

"Kalau tempat ini adalah Lembah Tiang Cing Kok, pasti adalah tempat tinggal Thiang Thong lo cianpwee! Aku Ciok Giok Yin ke

mari mohon bertemu!"

Suara seruannya berkumandang ke mana-mana, tapi tidak terdengar sahutan sama sekali. Mendadak Ciok Giok Yin berseru lagi.

"Kalau lo cianpwee tidak ingin menemuiku, tidak jadi masalah! Tapi di tengah jalan aku menyelamatkan seorang gadis dari tangan para penjahat! Kini masih dalam keadaan pingsan, kelihatannya seperti terkena semacam obat bius, mohon lo cianpwee sudi menolongnya!"

Seusai Ciok Giok Yin berseru, sekonyong-konyong terdengar suara desiran angin. Di saat bersamaan dia pun merasa sepasang tangannya menjadi ringan, ternyata gadis yang digendongnya telah hilang. Ciok Giok Yin tersentak, dan langsung membentak.

"Kalau punya kepandaian cepat perlihatkan...."

Belum juga Ciok Giok Yin usai membentak, sudah merasa serangkum angin pukulan menerjang ke arahnya. Ciok Giok Yin mencelat ke belakang secara reflek, lalu memandang ke depan. Tampak sepasang matanya terbelalak, tenyata pemandangan tadi telah sirna. Di hadapannya berdiri seorang tua yang rambut, jenggot dan sepasang alisnya putih bagaikan salju. Tangannya menjinjing gadis itu, matanya menatap Ciok Giok Yin dengan tajam.

"Bocah, siapa kau?" bentaknya dengan dingin.

Begitu menyaksikan sikap orang tua berambut putih yang amat kasar itu, timbullah keangkuhan Ciok Giok Yin.

"Siapa kau?" sahut Ciok Giok Yin dengan dingin pula.

Seketika sepasang mata orang tua berambut putih menyorot lebih tajam.

"Lohu bertanya padamu!" bentaknya lagi.

Ciok Giok Yin telah lupa akan tujuannya ke tempat ini, sehingga bersikap lebih angkuh.

"Mengapa aku harus menjawab pertanyaanmu?"

Orang tua berambut putih mendengus.

"Hm! Bocah, aku akan kembali baru menghajarmu!"

Usai berkata, orang tua itu melesat pergi.

Ciok Giok Yin segera membentak.

"Berhenti!"

Akan tetapi, orang tua itu telah tidak kelihatan. Ciok Giok Yin memang bersifat keras dan angkuh. Seharusnya dia tidak boleh berlaku demikian kasar terhadap orang tua itu. Narnun dia justru tidak dapat memastikan orang tua itu Thiang Thong Lojin atau bukan, maka mengambil keputusan untuk bertarung dengannya. Oleh karena itu dia tetap berdiri di tempat, menunggu datangnya kembali orang tua berambut putih.

Berselang beberapa saat kemudian, terdengar suara siulan yang amat nyaring, lalu tampak sesosok bayangan berkelebat. Dalam sekejap bayangan itu sudah berada kira-kira satu depa di hadapan Ciok Giok Yin. Siapa bayangan itu? Tidak lain adalah orang tua berambut putih.

"Bocah, dari mana kau membawa gadis itu kemari?" bentaknya sambil menatap Ciok Giok Yin dengan tajam.

"Apa hubunganmu dengan dia?" Ciok Giok Yin balik bertanya.

"Dia adalah putriku!"

"Mohon tanya lo cianpwee adalah Thiang Thong Lojin?"

"Tidak salah!"

"Aku Ciok Giok Yin."

"Aku tidak bertanya namamu, yang kutanyakan adalah dari mana kau membawa putriku ke mari? Bagaimana dia tidak berpakaian sama sekali? Kalau kau tidak menjelaskan, jangan harap dapat meninggalkan tempat ini!"

Ciok Giok Yin tidak menyangka Thiang Thong Lojin bersikap begitu kasar, bahkan berprasangka buruk pula terhadapnya. Namun demi membersihkan dirinya, dia menekan hawa gusarnya.

"Putri lo cianpwee ditangkap oleh beberapa anggota perkumpulan Sang Yen Hwee..." sahutnya.

"Perkumpulan Sang Yen Hwee?" tanya Thiang Thong Lojin tak tertahan.

"Tidak salah, dengarlah dulu!"

Ciok Giok Yin segera menutur tentang kejadian itu.

"Ketika para penjahat itu ingin menodai putri lo cianpwee, kebetulan aku melewati tempat itu, kemudian kubunuh mereka berenam. Tapi putri lo cianpwee masih dalam keadaan tak sadarkan diri. Sedangkan aku tidak tahu dia terkena obat bius jenis apa, maka aku membawanya ke mari. Salahkah aku menyelamatkannya?"

"Siapa bilang kau salah? Sekarang kau harus bagaimana membereskannya?" bentak Thiang Thong Lojin.

Perkataan Thiang Thong Lojin yang tiada ujung pangkalnya itu membuat Ciok Giok Yin tertegun.

"Aku?"

"Tentu kau!"

"Ada urusan apa dengan diriku?"

"Bocah, kau masih berani berpura-pura di hadapan lohu?"

Ciok Giok Yin betul-betul kewalahan menghadapi Thiang Thong Lojin yang bicara tak pakai aturan itu.

"Harap lo cianpwee memberi penjelasan!" sahutnya dingin.

"Aku bertanya lagi, dalam hal hubungan apa lelaki boleh melihat tubuh seorang gadis?"

"Sulit dikatakan. Gadis kecil ketika mandi, sudah barang tentu kedua orang tuanya akan melihat...."

Belum usai Ciok Giok Yin berkata, wajah Thiang Thong Lojin sudah tampak gusar.

"Aku tidak bertanya tentang hubungan orang tua dengan anak!" bentaknya sengit.

Ciok Giok Yin tertegun. Dia memang kurang pengalaman, maka tidak tahu akan maksud Thiang Thong Lojin.

"Kalau begitu, apakah hubungan suami isteri?"

Thiang Thong Lojin mengangguk

"Itu baru betul!" Dia tampak berpikir sejenak. "Putriku bernama Tung Yun, sekarang kujodohkan denganmu. Kau mau bilang apa lagi?"

Ciok Giok Yin terbelalak. Sambil menyurut mundur tiga langkah dia menyahut dengan perlahan-lahan.

"Ini... ini mana boleh?"

"Mengapa?"

"Aku menyelamatkannya, tidak bermaksud menerima imbalan apa pun."

"Kau telah melihat tubuhnya!"

"Aku melihat tubuhnya, itu belum tentu harus memperisterinya."

"Kau tidak mau, kau harus mau!"

Mendengar itu, gusarlah Ciok Giok Yin.

"Mana ada perjodohan yang dipaksa?" katanya lantang.

Thiang Thong Lojin maju tiga langkah seraya membentak.

"Kau berani menolak?"

Ciok Giok Yin tidak menyangka akan terjadi hal tersebut, maka dia menyahut lantang.

"Tidak mau!"

"Bocah, sungguh besar nyalimu!" Thiang Thong Lojin maju selangkah lagi. "Lohu bertanya padamu, siapa berani menjamin bahwa bukan kau yang melakukan itu? Hm! Kau sengaja menangkapnya, lalu membawanya ke mari seakan menaruh budi padaku?"

Ciok Giok Yin tertegun dituduh berbuat seperti itu.

"Lo cianpwee...." Sesungguhnya Ciok Giok Yin ingin mencacinya, namun batal melontarkannya.

"Bagaimana lo cianpwee sedemikian tidak pakai aturan? Apakah lo cianpwee telah pikun?" lanjutnya.

Sepasang mata Thiang Thong Lojin menyorot tajam.

"Lohu akan memaksamu harus mau..." bentaknya.

"Tidak mau! Tidak mau!" teriak Ciok Giok Yin sekeras-kerasnya.

Wajah Thiang Thong Lojin berubah bengis.

"Kalau kau tidak mau, berarti aku tidak akan mengampunimu!" katanya sepatah demi sepatah. Sambil melancarkan serangan.

Ciok Giok Yin tersentak. Ketika dia baru mau menangkis, mendadak terdengar suara seruan.

"Ayah, jangan!"

Thiang Thong Lojin langsung mundur sambil mendengus dingin.

"Hmm! Anak Yun, kau jangan turut campur! Aku harus menghajarnya!"

Usai berkata, Thiang Thong Lojin maju lagi. Tampak sesosok bayangan melayang turun di tengah-tengah mereka, ternyata adalah Tung Yun.

"Ayah jangan marah dulu, aku ingin bertanya padanya," katanya merdu.

Thiang Thong Lojin melototi Ciok Giok Yin, lalu menyurut mundur beberapa langkah. Sedangkan Tung Yun maju ke hadapan Ciok Giok Yin sambil berkata dengan lembut.

"Tuan telah menyelamatkan diriku, selamanya takkan kulupakan budimu. Ayahku bersifat aneh, mohon jangan Tuan simpan dalam hati. Kalau Tuan sudah tiada urusan lain, lebih baik cepat-cepat meninggalkan tempat ini! Budi pertolonganmu, aku pasti membalasnya kelak."

Gadis itu memang cantik sekali. Maka tidak mengherankan kalau hati Ciok Giok Yin tergerak. Namun dia sudah punya tunangan, mana boleh.... Karena itu dia berkata dengan suara rendah pula.

"Nona Tung, aku sudah punya tunangan, maka tidak bisa mengabulkan permintaan ayahmu. Aku mohon maaf, dan harap Nona tidak menyalahkanku!"

Gadis cantik itu memandangnya.

"Aku tidak menyalahkanmu, lagi pula urusan ini tidak bisa dipaksa. Cepatlah kau pergi agar ayahku tidak sampai merepotkanmu lagi."

Dia bermaksud baik, tapi Ciok Giok Yin justru tidak bisa segera pergi.

"Aku ada urusan ingin mohon bantuan ayahmu."

"Urusan apa?"

"Berhubungan dengan sepotong kain."

"Sepotong kain?"

"Ya."

"Ada apa potongan kain itu?"

"Karena potongan kain itu menyangkut asal-usulku."

Tung Yun, terbelalak menatap Ciok Giok Yin seraya bertanya.

"Ada urusan begitu?"

Ciok Giok Yin mengangguk.

"Ya."

Tung Yun berpikir sejenak.

"Berikan potongan kain itu padaku, aku akan bertanya pada ayahku."

Ciok Giok Yin mengeluarkan potongan kain seraya berkata,

"Inilah potongan kain yang kumaksudkan."

Tung Yun menerima potongan kain tersebut lalu berbisik,

"Kau tunggu sebentar!"

Gadis itu membalikkan badannya lalu berjalan mendekati ayahnya. Sepasang bola matanya berputar-putar sejenak, kemudian dia berkata dengan lirih.

"Ayah telah mengambil keputusan itu, tidak boleh diganggu gugat! Pokoknya dia harus memperisterimu!" bentak Thiang Thong Lojin.

Air muka Tung Yun berubah, kemudian dia berkata dengan air mata berlinang-linang.

"Ayah tidak takut akan ditertawakan kaum rimba persilatan?"

Thiang Thong Lojin tertegun,

"Apa yang harus ditertawakan?"

"Kaum rimba persilatan akan mengatakan Ayah memaksa orang menikah denganku. Kalau begitu, apakah aku masih punya muka menemui orang? Lebih baik aku mati saja."

Thiang Thong Lojin tampak tertegun lagi. Menyaksikan itu, Tung Yun segera berkata lagi.

"Dia bermaksud baik, lagi pula dia telah menyelamatkan diriku dari tangan para penjahat. Kalau tidak, apakah aku masih bisa bertemu Ayah?"

Usai berkata, Tung Yun menangis terisak-isak.

Air mata wanita memang merupakan senjata yang amat ampuh. Begitu Tung Yun menangis, hati Thiang Thong Lojin pun menjadi lunak. Namun mendadak orang tua berambut putih itu menghempas kakinya seraya berkata,

"Biar Ayah berpikir sebentar!"

Tung Yun khawatir kalau-kalau ayahnya akan berubah

pikiran, maka dia cepat-cepat berkata,

"Ayah, dia ke mari ingin mohon bantuan."

"Bantuan apa?"

"Dia memiliki sepotong kain, menyangkut asal-usulnya, maka jauh-jauh dia ke mari menemui Ayah, agar mengungkap rahasia kain potongan itu, mungkin...."

Thiang Thong Lojin memutuskan perkataan Tung Yun,

"Potongan kain apa?"

Tung Yun memperlihatkan potongan kain tersebut.

"Ini, Ayah!"

Thiang Thong Lojin menerima potongan kain itu, lalu diperhatikannya dengan mata tak berkedip. Setelah itu tampak keningnya berkerut-kerut sedang berpikir keras. Saat ini, dia sudah tidak memikirkan urusan putrinya, karena perhatiannya tercurah pada potongan kain itu. Kelihatannya dia amat tertarik. Ciok Giok Yin yang melihat dari jauh hatinya berdebar-debar tegang. Tak diragukan lagi Thiang Thong Lojin juga mengalami kesulitan memecahkan rahasia potongan kain itu. Apabila orang tua berambut putih itu tidak dapat mengungkap rahasia potongan kain tersebut, berarti selamanya tak dapat diungkapkan. Beberapa saat kemudian mendadak Thiang Thong Lojin melemparkan kain itu sambil membentak dengan sengit.

"Mana lohu punya waktu mempedulikan urusanmu? Cepat enyah!"

Ciok Giok Yin menyambut potongan kain itu sambil menyahut dengan gusar.

"Kau cuma bernama kosong!"

Ciok Giok Yin ingin melesat pergi. Sekonyong-konyong Thiang

Thong Lojin mem- bentak bagaikan guntur.

"Berhenti!"

Ciok Giok Yin membalikkan badannya lalu bertanya dengan dingin.

"Masih ada urusan apa?"

Thiang Thong Lojin tertawa gelak seraya berkata,

"Seandainya lohu bernama kosong, lihat siapa yang sanggup mengungkapnya."

"Aku pasti dapat menemukan orang yang mampu mengungkap rahasian potongan kain ini!" sahut Ciok Giok Yin.

Dia tidak mempedulikan Thiang Thong Lojin lagi, sebab khawatir kalau-kalau orang tua berambut putih itu akan mendesaknya menikah dengan Tung Yun. Maka dia segera melesat pergi dengan wajah gusar.

Setelah Ciok Giok Yin melewati puncak gunung, mendadak terdengar suara merdu di belakangnya.

"Tunggu sebentar, Tuan!"

Ciok Giok Yin segera berhenti sekaligus membalikkan badannya. Tampak Tung Yun sedang melesat ke arahnya. Ginkang gadis itu cukup tinggi, sehingga dalam sekejap sudah berada di hadapan Ciok Giok Yin.

"Nona ada petunjuk apa?" tanya Ciok Giok Yin dingin.

Tung Yun menatapnya sejenak, kemudian berkata dengan perlahan-lahan.

"Ayahku bersikap kasar padamu, aku sungguh merasa tidak enak!"

"Itu tidak apa-apa. Nona ke mari hanya karena urusan itu?"

"Bukan."

"Lalu karena urusan apa?"

"Potongan kain itu."

Ciok Giok Yin tertegun.

"Memangnya kenapa potongan kain itu?"

"Kau harus memperoleh Bu Keng Sui (Air tanpa Akar)."

"Bu Keng Sui?"

"Ya."

"Apa yang disebut Bu Keng Sui?"

"Mungkin potongan kain itu harus direndam dalam Air Tanpa Akar itu, barulah dapat diketahui rahasianya, sampai jumpa!"

Tung Yun segera melesat pergi.

"Terimakasih atas petunjuk Nona!" seru Ciok Giok Yin dengan lantang. Usai berseru, dia justru berdiri termangu-mangu.

Tidak menyangka sama sekali, potongan kain tersebut berhubungan pula dengan Air Tanpa Akar. Ini sungguh merupakan hal aneh! Memang banyak hal aneh di dunia persilatan, sulit untuk diduga. Ciok Giok Yin terus berpikir. Asal-usulnya diketahui Tiong Ciu Sin Ie, mengapa tidak mau memberitahukan dari dulu? Sebelum meninggal, kakek tua itu cuma berpesan agar Ciok Giok Yin pergi ke gunung Cong Lam San mencari Can Hai It Kiam. Namun Can Hai Kian justru dibunuh oleh orang yang menyamar sebagai dirinya. Kemudian muncul Cou Kiong, akhirnya Cou Kiong mati di tangan Siau Sin Sanjin-Li Mong Pai, cuma meninggalkan potongan tersebut.

Sedangkan potongan kain itu harus direndam dengan Air Tanpa Akar, lalu harus mencari ke mana Bu Keng Sui itu?

Kalau Bu Keng Sui itu kepunyaan orang lain, bagaimana mungkin orang itu akan memberikannya? Ciok Giok Yin yakin bahwa Bu Keng Sui merupakan benda pusaka, tidak gampang memperolehnya. Lama sekali Ciok Giok Yin berpikir, akhirnya dila membanting kakinya seraya berkata sengit.

"Bagaimana nanti saja!"

Kemudian dia melesat pergi Dalam perjalanan dia terus berpikir mana yang harus dituju. Mendadak timbul suatu niat dalam hatinya, ternyata dia ingin menuju Kuil Yeh Ling Si yang pernah didatangi oleh Siau Bin Sanjin Li Mong Pai. Kini apa salahnya pergi ke kuil itu melihat-lihat, lalu berangkat ke Gunung Kee Jiau San tempat markas Thay Kek Bun untuk menengok Seh Yong Yong, tunangannya. Biar bagaimanapun harus mencari suatu tempat untuk tempat tinggalnya, tidak bisa selamanya menumpang di rumah orang. Seusai berpikir demikian, barulah Ciok Giok Yin melesat pergi laksana kilat, menuju Kuil Yeh Ling Si.

Hari sudah mulai gelap, namun kuil tersebut sudah berada di depan. Suasana di sekitar kuil itu sunyi senyap, tidak terdengar suara orang. Ciok Giok Yin khawatir kalau-kalau di depan kuil terdapat anggota perkumpulan Sang Yen Hwee, maka dengan waspada dia mengerahkan ginkangnya untuk meloncati tembok lalu melesat ke dalam kuil itu. Dari ruang dalam hingga beberapa kamar, sama sekali tidak menemukan seorangpun, bahkan kelihatannya kuil itu tidak pernah dihuni orang.

Ciok Giok Yin mengerutkan kening berpikir, mungkin kuil ini merupakan tempat pijakan sementara bagi Siau Bin Sanjin-Li Mong Pai tempo hari. Setelah berpikir demikian, dia pun ingin.... Mendadak terdengar suara yang amat lirih,

"Dengar-dengar waktu hari raya malam itu."

Suara lirih itu berasal dari ruangan depan. Ciok Giok Yin segera melesat ke ruangan itu, namun sudah tidak terdengar apa-apa lagi. Beberapa saat kemudian terdengar suara lirih itu berkata,

"Kita di sini melakukan sesuatu yang menyenangkan tanpa diketahui siapa pun, mengapa tidak boleh? Yang penting jangan menyia-nyiakan kesempatan ini."

Terdengar suara bentakan nyaring, yaitu suara seorang gadis.

"Kalian semua memang kodok buduk yang ingin makan daging angsa! Dasar tak tahu diri!"

Terdengar suara lelaki.

"Toaya hari ini memang ingin menikmati tubuhmu."

Ciok Giok Yin sudah mendengar jelas dari mana asal suara, ternyata berada di bawah lantai. Apakah di bawah lantai terdapat ruang rahasia?

Mendadak terdengar suara 'Plak!'

Kemudian terdengar pula suara jeritan, yang disusul oleh suara rintihan. Jelas sama-sama terluka. Mendadak Ciok Giok Yin melihat di dinding ruangan itu terdapat sebuah titik hitam yang mencurigakan. Dia segera mendekati dinding itu kemudian menekan titik hitam tersebut. Di saat bersamaan terdengar suara 'Kreeeek'.

Ternyata bagian lantai di ruangan itu terbuka sedikit, namun di dalam agak gelap. Ciok Giok Yin mengerahkan lwee kangnya lalu melongok ke dalam. Sebelum dia melihat jelas, sekonyong-konyong dari dalam melesat ke luar sosok bayangan, ternyata seorang anggota perkumpulan Sang Yen Hwee, karena bajunya bersulam sepasang burung walet. Ketika melihat Ciok Giok Yin, anggota perkumpulan Sang Yen Hwee itu tampak tertegun.

"Bocah, siapa kau?" bentaknya.

"Ciok Giok Yin."

Anggota perkumpulan Sang Yen Hwee itu berseru tak tertahan.

"Apa? Omong kosong!"

Rupanya dia telah mendengar tentang Ciok Giok Yin yang terpukul ke dalam jurang maut. Di saat dia berseru kaget, terlihat lagi dua anggota perkumpulan Sang Yen Hwee melesat ke luar dari bawah lantai. Ciok Giok Yin amat mendendam terhadap para anggota perkumpulan Sang Yen Hwee maka dia langsung menyerang ketiga orang itu dengan totokan mematikan. Terdengar suara jeritan, ketiga orang itu telah tertotok, roboh tak bisa bangun lagi.

Setelah membinasakan ketiga orang itu, Ciok Giok Yin segera meloncat ke dalam lantai yang terbuka itu. Ketika sepasang kakinya menginjak dasar, mendadak terdengar suara rintihan dari sebuah ruang batu dan tampak pula cahaya menyorot ke luar. Ciok Giok Yin bergerak cepat melesat ke dalam ruang batu itu dan terbelalak begitu masuk ke dalam. Ternyata di lantai ruang batu itu tergeletak sosok mayat. Bajunya bersulam sepasang burung walet telah berlumuran darah, bahkan kepala mayat itu pun telah hancur. Tentunya mayat itu anggota perkumpulan Sang Yen Hwee.

Di sudut ruang batu itu juga tergeletak seorang wanita berpakaian hitam. Mulutnya mengeluarkan suara rintihan, pertanda dia telah terluka parah. Dia tergeletak menghadap ke dalam, maka Ciok Giok Yin tidak dapat melihat wajahnya. Ciok Giok Yin mendekati wanita itu dan begitu melihat seketika juga berseru kaget.

"Kau!"

Sungguh di luar dugaan, ternyata Ciok Giok Yin pernah bertemu wanita berpakaian hitam ini di kuil Cak Ong Bio. Pada waktu itu gadis tersebut juga dalam keadaan terluka. Tak disangka wanita berpakaian hitam ini adalah anggota perkumpulan Sang Yen Hwee juga. Ketika Ciok Giok Yin berseru kaget, wanita berpakaian hitam itu terkejut oleh seruannya dan segera memandang ke arah Ciok Giok Yin. Sepasang matanya tampak suram.

"Kau..." serunya lemah.

Dia tidak tahu nama Ciok Giok Yin, karena ketika bertemu, dia tidak menanyakan namanya. Ciok Giok Yin mendengus.

"Hm! Memang aku, tak terduga kan?"

Tiba-tiba wanita berpakaian hitam itu membuka mulut.

"Uaaakh!"

Darah segar menyembur ke luar dari mulutnya, setelah itu dia berkata dengan lemah sekali.

"Bukankah kau adalah Ciok Giok Yin yang selalu menentang perkumpulan Sang Yen Hwee kami?"

"Tidak salah!" sahut Ciok Giok Yin dengan dingin.

"Tahukah kau siapa aku?"

"Kau adalah wanita busuk yang tak tahu diri!"

Wanita berpakaian hitam tersenyum getir,

"Katamu memang benar, demikian diriku," dia menarik nafas dalam. "Tetapi kuberitahukan, namaku Kiok San, tugasku di perkumpulan Sang Yen Hwee adalah menjaga semacam barang yang amat rahasia."

Hati Ciok Giok Yin tergerak,

"Barang apa itu?"

Kiok San tidak menyahut, melainkan berkata lain.

"Tak kusangka mereka begitu jahat, ingin menodai diriku. Salah seorang itu telah kubinasakan, tapi orang itu telah berhasil memutuskan nadi di jantungku." Dia berhenti sejenak kemudian melanjutkan. "Setelah kejadian ini aku sudah tidak bisa bernaung di bawah perkumpulan Sang Yen Hwee lagi." Dia menatap Ciok Giok Yin. "Di kuil Cak Ong Bio, kau telah

menyelamatkan nyawaku."

"Pada waktu itu aku tidak tahu kau adalah anggota perkumpulan Sang Yen Hwee," kata Ciok Giok Yin dingin.

"Kalau tahu?"

"Aku pasti akan menambah satu pukulan lagi untukmu."

"Sekarang masih belum terlambat."

"Terus terang, aku tidak akan mengampuni setiap anggota perkumpulan Sang Yen Hwee."

Mendadak mulut Kiok San menyemburkan darah segar lagi, setelah itu dia berkata lirih.

"Sekarang kau boleh turun tangan."

"Aku akan menunggu kau pulih dulu!" bentak Ciok Giok Yin. Kemudian dia menatap Kiok San tajam. "Katakan, barang apa yang kau jaga itu?"

Akan tetapi Kiok San tidak menyahut, melainkan memejamkan matanya, kelihatannya seperti sudah mati.

Hati Ciok Giok Yin tersentak kemudian berkata dalam hati, 'Aku tidak boleh membiarkannya mati, harus tanya dia menjaga barang apa.'

Ciok Giok Yin segera duduk lalu memegang tangan wanita berpakaian hitam. Tangan wanita itu dirasakannya amat dingin, namun di tenggorokannya masih terdapat sedikit nafas. Karena itu dia segera menghimpun hawa murninya lalu disalurkan ke dalam tubuh Kiok San. Berselang beberapa saat kemudian, nafas Kiok San mulai lemah, sepasang matanya tetap tertutup rapat. Ciok Giok Yin segera menyalurkan hawa murninya lagi ke dalam tubuh Kiok San dan tak seberapa lama kemudian sepasang mata Kiok San terbuka perlahan-lahan. Bibirnya bergerak-gerak beberapa kali, akhirnya terlontar juga beberapa kata.

"Mengapa... kau... membuatku... siuman...?"

Ciok Giok Yin tahu ajal Kiok San hampir tiba, maka dia berkata lembut.

"Kau menjaga suatu barang penting perkumpulan Sang Yen Hwee. Seandainya kau ingin berbuat baik terhadap dunia persilatan dan meninggalkan nama harum, bukanlah lebih baik kau serahkan barang itu padaku?" Tiba-tiba dia teringat sesuatu, maka segera bertanya, "Sebetulnya ada apa waktu hari raya di malam itu? Tadi aku mendengar pembicaraan mereka."

Kiok San balik bertanya dengan suara lemah seakan bergumam.

"Apakah... aku... harus... mengatakannya?"

"Kau harus mengatakannya padaku. Aku tahu pada dasarnya kau berhati baik. Cuma kau terpengaruh sehingga terjerumus ke dalam perkumpulan itu." Ciok Giok Yin menatapnya, "Demi meninggalkan nama harummu, kau harus mengatakannya padaku."

Kening Kiok San tampak berkerut-kerut, kelihatannya seperti serba salah. Akan tetapi akhirnya dia berkata.

"Baik, kuberitahukan... padamu...."

Ciok Giok Yin segera memegang tangannya seraya berkata,

"Katakanlah!"

Mendadak tampak air mata Kiok San meleleh.

Ciok Giok Yin cepat-cepat menghapus air matanya, "Apakah hari ini... tanggal..." tanya Kiok San tersendat-sendat.

"Hari ini tanggal dua bulan lima," sahut Ciok Giok Yin.

"Kalau... begitu... masih... ada... tiga... hari...."

"Maksudmu?"

"Di... di dalam... bajuku... terdapat... selembar... daftar... nama... tolong... ambilkan...!"

Ciok Giok Yin segera merogohkan tangannya ke dalam baju Kiok San untuk mengeluarkan selembar kertas.

Terdengar suara Kiok San semakin lemah.

"Tepatnya... tanggal lima... bulan lima... turun... tangan... di tengah... malam... membunuh... para ketua... partai... agar... mereka... menyerah... pada... perkumpulan... Sang... Yen...."

Bibir Kiok San sudah tidak bergerak, ternyata wanita berpakaian hitam itu telah meninggal. Sedangkan Ciok Giok Yin terkejut bukan main mendengar itu. Dia cepat-cepat memaparkan kertas itu, ternyata di dalamnya tercantum nama delapan partai besar dunia persilatan. Apabila perkumpulan Sang Yen Hwee berhasil membunuh para ketua partai tersebut, bukankah dunia persilatan akan dikuasai perkumpulan Sang Yen Hwee? Kini cuma tinggal tiga hari, kalau hanya dirinya sendiri yang pergi memberitahukan kepada para ketua partai itu, tentunya akan terlambat. Karena itu dia tidak mau membuang-buang waktu, segera melesat ke arah gunung Cong Lam San. Mendadak ada tiga sosok bayangan melayang turun....

Jilid 20

Tiga sosok bayangan itu ternyata Hui Pian-Cu Suang ketua partai Cong Lam Pay bersama dua orang. Namun Ciok Giok Yin tidak kenal kedua orang itu. Berdasarkan jubah yang dipakai kedua orang itu, dapat dipastikan bahwa mereka juga dari partai Cong Lam Pay. Kedua orang itu berperawakan sedang, tapi sepasang matanya menyorot tajam sekali, pertanda

mereka berdua memiliki lwee kang yang amat tinggi. Ketika Ciok Giok Yin baru mau membuka mulut, Hui Pian-Cu Suang sudah berkata dingin.

"Ciok Giok Yin, tak disangka kita akan bertemu di sini. Hari ini hutang piutang di antara kita harus diselesaikan!"

Ketika ketua partai Cong Lam Pay itu mau. melancarkan pukulan, Ciok Giok Yin segera menggoyang-goyangkan sepasang tangannya seraya berkata.

"Tunggu!"

"Kau masih ingin bilang apa?" bentak Hui Pian-Cu Suang.

"Kebetulan aku memang ingin ke tempat kalian."

Mendadak kedua orang itu mendengus dingin.

"Hmm! Bocah, kau masih ingin ke partai Cong Lam Pay?"

Ciok Giok Yin tidak menghiraukan kedua orang itu, melainkan berkata serius pada Hui Pian-Cu Suang.

"Ketua, bolehkah aku bertanya?"

Hui Pian-Cu Suang melihat wajah Ciok Giok Yin begitu serius, maka segera balik bertanya.

"Ada urusan apa?"

Ciok Giok Yin melirik kedua orang itu, setelah itu barulah bertanya,

"Aku ingin bertanya, apakah kedua orang itu juga dari partaimu?"

"Tidak salah," sahut Hui Pian. Cu Suang.

"Bolehkah aku tahu nama mereka?"

Ketika Ciok Giok Yin bertanya demikian, kedua orang itu langsung saling memandang, bahkan hati mereka berdebar-debar tegang. Namun salah seorang itu tertawa gelak seraya berkata.

"Bocah, apakah kau takut mati?"

"Aku bertanya pada ketua kalian, bukan bertanya pada kalian!" bentak Ciok Giok Yin.

Hui Pian-Cu Suang tahu bahwa pertanyaan Ciok Giok Yin pasti mengandung suatu maksud tertentu. Maka dia segera menegur orang itu.

"Sute, kau jangan turut bicara!" kemudian dia memandang Ciok Giok Yin. "Apa maksudmu menanyakan nama mereka?" tanyanya.

"Maaf! Sementara ini belum bisa kuberitahukan tapi yang jelas aku tidak berniat jahat."

Kedua orang itu mendengus dingin.

"Hmmm!"

Hui Pian-Cu Suang manggut-manggut seraya berkata,

"Baiklah! Kuberitahukan padamu, dia adalah To Lun dan yang itu adalah Liok Siang Ho, mereka berdua adalah suteku."

Setelah itu dia segera mengerahkan lwee kangnya, siap menghadapi kemungkinan adanya serangan. mendadak dari Ciok Giok Yin. Setelah mendengar nama kedua orang itu, Ciok Giok Yin cepat-cepat mengeluarkan kertas yang diperolehnya dari Kiok San. Ternyata dalam kertas itu tercantum kedua orang itu. Justru di saat bersamaan Liok Siang Ho membentak.

"Bocah haram! Kau jangan macam-macam, cepat ganti nyawa Can Hai It Kiam suhengku!"

Usai membentak, Liok Siang Ho pun ingin menyerang Ciok

Giok Yin, namun mendadak Hui Pian-Cu Suang mengibaskan tangan mencegahnya.

"Sabar sute, aku masih ingin menanyakan sesuatu padanya!"

Liok Siang Hok langsung berdiri diam di tempat, namun diam-diam memberi isyarat kepada To Lun, lalu mereka berdua menatap Ciok Giok Yin dengan mata tak berkedip. Tanpa sadar mereka berdua pun melangkah mundur.

"Sekarang kau boleh memberitahukan maksudmu," kata Hui Pian Cu Suang.

Ciok Giok Yin menyimpan kertas itu ke dalam bajunya sambil menyahut.

"Aku masih ingin bertanya satu hal."

Hui Pian-Cu Suang kelihatan tidak sabaran. sebab dia adalah ketua partai Cong Lam pay, namun seperti didikte oleh Ciok Giok Yin, maka dia menyahut dengan nada kurang senang.

"Tanyalah!"

"Apa kedudukan kedua sutemu?"

"Pembantu pribadiku."

"Bagaimana kepandaian mereka berdua?"

Air muka Hui Pian-Cu Suang langsung berubah.

"Untuk apa kau menanyakan itu?" bentaknya.

"Tentunya aku punya alasan."

To Lun dan Liok Siang Ho tersenyum-senyum dan saling memandang. Ternyata mereka berdua mengira Ciok Giok Yin khawatir mereka akan maju bertiga, maka Ciok Giok Yin mengajukan pertanyaan tersebut. Begitu pula Hui Pian Cu Suang, dia pun berpikir demikian. Karena itu dia tertawa dingin

lalu menyahut.

"Legakanlah hatimu, kami tidak akan maju bertiga mengeroyokmu."

"Itu bukan maksudku."

"Kalau begitu, apa maksudmu? Jelaskanlah!"

Ciok Giok Yin berkata dalam hati, kalau tidak bisa satu kali pukul merobohkan kedua orang itu, akibatnya pasti fatal. Dia memutar otaknya sejenak, kemudian berkata.

"Ketua Cu, sebelum membicarakan pokok urusan, masih ada satu hal yang harus kukatakan."

"Mengenai hal apa?"

"Can Hai It Kiam lo cianpwee mati di tangan orang yang menyamar diriku, orang itu telah kubunuh."

"Aku tidak bisa mempercayaimu."

"Anda boleh percaya boleh tidak, namun kuharap Anda sudi menaruh ke belakang urusan ini. Sebab kini kita kembali pada pokok pembicaraan."

Hui Pian-Cu Suang tidak tahu apa yang akan dibicarakan Ciok Giok Yin.

"Kau boleh bicara."

"Aku harap Anda melihat suatu barang rahasia dulu."

Hui Pian-Cu Suang tertegun.

"Barang rahasia?"

"Ya."

"Barang rahasia apa?"

"Hanya Ketua Cu yang boleh melihat, kedua sutemu tidak boleh."

Hati To Lun dan Liok Siang Ho tersentak.

"Bocah haram! Kau berani berbuat macam-macam? Aku akan menghabisimu dulu!" bentak To Lun mendadak.

Ternyata orang itu sudah menyerang Ciok Giok Yin. Namun Ciok Giok Yin tahu kini bukan saatnya bertarung dengan mereka, maka secara reflek dia mengerahkan ilmu Hui Keng Pou yang diperolehnya dari jurang maut. Tampak badannya berkelebat menerobos ke luar dari serangan To Lun yang bertubi-tubi. Bersamaan itu, Ciok Giok Yin pun berkata,

"Kalau Ketua Cu ingin lihat, harap Ketua Cu menyuruh kedua orang itu mundur lima depa. Kalau tidak, aku mau pergi."

Semua orang pasti akan tertarik pada hal-hal aneh, begitu pula Hui Pian Cu Suang. Walau usianya sudah cukup tua, namun tidak terhindar dari sifat itu. Sebab itu dia segera berseru,

"Sute, mundur!"

Akan tetapi, To Lun tahu bahwa Ciok Giok Yin muncul dari Kuil Yeh Ling Si, maka ingin membunuhnya. Bukannya dia berhenti atau mundur, sebaliknya malah lebih gencar menyerang Ciok Giok Yin.

"Ciangbun suheng, jangan mempercayai omongan bocah ini, kita harus membinasakannya!" serunya kepada Hui Pian-Cu Suang.

Menyaksikan itu gusarlah Hui Pian-Cu Suang.

"Sute, kau berani tidak mendengar perkataanku?" bentaknya mengguntur.

Begitu melihat Hui Pian-Cu Suang gusar, To Lun segera

mencelat ke tempat semula, kemudian memberi isyarat kepada Liok Siang Ho.

"Kalian berdua, cepat mundur lima depa! Aku ingin melihat sebetulnya barang rahasia apa itu," kata Hui Pian-Cu Suang.

"Ciangbun suheng, jangan menempuh bahaya! Bocah itu amat kejam dan banyak akal busuknya. Bagaimana kalau kami berdua yang melihat barang rahasia itu?" sahut To Lin atau Liok Siang Ho serentak.

Mendengar itu, Hui Pian-Cu Suang tertegun.

To Lun segera berkata,

"Dia tidak punya barang rahasia apa pun. Aku yakin dia ingin mencelakai Ciangbun suheng! Kalau tidak, mengapa dia melarang kami berdua turut melihat?"

Saat ini Ciok Giok Yin berdiri tak begitu jauh, tentunya mendengar jelas semua pembicaraan itu. Karena itu dia tertawa gelak,

"Kalau Ketua Cu mendengar perkataan mereka, aku pun mau pergi."

Ciok Giok Yin sudah siap melesat pergi, namun mendadak Hui Pian-Cu Suang berseru,

"Tunggu!"

Setelah itu dia berkata kepada kedua sutenya.

"Kalian berdua mundurlah, tiada urusan dengan kalian."

To Lun dan Liok Siang Ho tidak berani membantah, segera mundur lima depa. Akan tetapi diam-diam mereka berdua sudah siap. Kalau benar adalah urusan yang mereka khawatir itu, mereka berdua akan segera turun tangan membunuh Hui Pian-Cu Suang, lalu kembali ke gunung Cong Lam San dan... siapa yang berani membangkang perintahnya? Apabila tidak

dapat membunuh Hui Pian-Cu Suang, mereka berdua masih punya waktu untuk melarikan diri. Mereka berdua terus memperhatikan gerak-gerik Ciok Giok Yin dengan mata tak berkedip. Namun Hui Pian-Cu Suang yang berdiri begitu dekat dengan Ciok Giok Yin sudah mengerahkan lwee kangnya.

"Sekarang kau boleh perlihatkan," katanya.

Ciok Giok Yin menatapnya sejenak kemudian berkata,

"Ketua Cu, aku berniat baik. Kalau Ketua Cu menganggapku sebagai musuh, lebih baik jangan melihat."

Mendengar itu, Hui Pian-Cu Suang merasa tidak enak,

"Baiklah! Aku mempercayaimu!"

Ciok Giok Yin manggut-manggut, tahu jelas Hui Pian-Cu Suang saat ini sudah tidak menganggapnya sebagai musuh. Dia segera mengeluarkan kertas tersebut dari dalam bajunya, setelah itu berkata pada Hui Pian-Cu Suang menggunakan ilmu Penyampai Suara.

"Silakan, Ketua Cu melihat! Kertas ini kuperoleh dari salah seorang anggota perkumpulan Sang Yen Hwee."

Hui Pian-Cu Suang menerima kertas itu. Begitu membacanya air mukanya langsung berubah menjadi hebat. Justru disaat bersamaan, mendadak tampak dua sosok bayangan melesat laksana kilat ke arah Hui Pian-Cu Suang. Salah satu menyambar kertas tersebut, sedangkan yang satu lagi melancarkan pukulan ke arah kepala Hui Pian-Cu Suang. Ketua partai Cong Lam Pay berkepandaian tinggi, bagaimana mungkin akan terhantam serangan mendadak itu? Dia bergerak cepat memutar sebelah tangannya agar kertas itu tidak tersambar, sekaligus membentak.

"Nyali kalian berdua sungguh besar, berani berontak!"

Dia memutarkan badannya sambil menyambut pukulan yang dilancarkan To Lun.

Plak!

Terdengar suara benturan. Tampak badan To Lun terpental hampir tiga depa. Namun ada serangan gelap di belakangnya.

"Ketua Cu, ada serangan dari belakang!" seru Ciok Giok Yin.

Saat ini To Lun sudah menerjang lagi. Kini Hui Pian-Cu Suang dikeroyok kedua adik seperguruannya, membuat Ciok Giok Yin tidak tinggal diam.

"Ketua Cu, aku akan membantu membasmi kedua murid murtad partai Cong Lam Pay!"

Usai berseru Ciok Giok Yin sudah maju. Terdengar suara seruan Hui Pian-Cu Suang.

"Mohon siauhiap jangan melepaskan mereka!"

Dia pun sudah balas menyerang To Lun. Terdengar suara jeritan. Sedangkan Liok Siang Ho juga sudah terpental oleh pukulan yang dilancarkan Ciok Giok Yin. Ternyata Ciok Giok Yin menggunakan ilmu pukulan Hong Lui Sam Ciang. Liok Siang Ho roboh tak bangun lagi, nyawanya telah melayang. To Lun cuma terluka ringan. Menyaksikan kematian Liok Siang Ho, ciutlah nyalinya dan segera melarikan diri. Mendadak tampak sesosok bayangan menghadang di hadapannya, ternyata Ciok Giok Yin. Itu membuat To Lun ketakutan dan cepat-cepat memutar badannya lari ke tempat lain. Akan tetapi Ciok Giok Yin tetap menghadang di depannya. Ciok Giok Yin tidak mau turun tangan membunuhnya. Dia berharap Hui Pian-Cu Suang yang menangkapnya. Sementara kegusaran Hui Pian-Cu Suang telah memuncak. Dia terus membuntuti To Lun yang berlari ke sana ke mari.

"Kau masih ingin melarikan diri?" bentaknya.

Terdengar Hui Pian-Cu Suang sudah mengeluarkan senjatanya, yaitu sebuah cambuk panjang. To Lun menjerit dan

mulutnya menyemburkan darah segar. Sambaran cambuk itu telah menghancurkan tulang betisnya, sehingga membuatnya pingsan seketika. Kegusaran Hui Pian-Cu Suang belum reda. Dia menggerakkan cambuknya ingin membunuh To Lun. Namun Ciok Giok Yin segera mencegahnya.

"Ketua Cu, mohon tanya apakah mereka masih bersekongkol dengan orang lain?"

"Aku tidak tahu," sahut Hui Pian-Cu Suang.

Setelah menyahut, ketua partai Cong Lam Payu itu membentak sambil menuding To Lun yang telah roboh tak berkutik.

"Kau betul-betul durhaka! Suhu begitu baik terhadap kalian, tapi kalian malah berkhianat! Secara diam-diam bersekongkol dengan perkumpulan Sang Yen Hwee! Ini sungguh...."

Saking gusarnya Hui Pian-Cu Suang tidak dapat melanjutkan ucapannya. Sedangkan To Lun diam saja, ternyata masih dalam keadaan pingsan. Hui Pian-Cu Suang mengangkat sebelah kakinya lalu dihentakkan di dada To Lun. Seketika terdengar suara jeritan.

"Aduuuh...!"

To Lun siuman perlahan-lahan, namun sepasang matanya tampak suram.

"Katakan! Mengapa kau bergabung dengan perkumpulan Sang Yen Hwee?" bentak Hui Pian-Cu Suang.

Mendadak To Lung tertawa gelak seperti orang gila lalu menyahut,

"Cu Suang! Kini aku telah terjatuh ke tanganmu, mau bunuh silakan! Untung nyawamu besar!"

Kemudian dia menoleh memandang Ciok Giok Yin.

"Bocah haram, kau telah merusak rencanaku! Sampai aku mati pun tidak akan mengampunimu!" katanya penuh dendam.

Menyusul terdengar suara pekikan. Mulut To Lun menyemburkan darah segar. Badannya bergerak sesaat, lalu diam, ternyata nafasnya telah putus. Memang sungguh di luar dugaan, To Lun membunuh diri dengan cara menggigit putus lidahnya sendiri. Begitulah! Orang jahat pasti mendapat ganjarannya. Menyaksikan itu Hui Pian-Cu Suang menghela nafas panjang,

"Inilah ketidak mampuan lohu memimpin, sehingga menyebabkan kedua sute itu salah langkah."

Usai berkata, tak terasa air matanya telah meleleh.

"Ketua Cu, keadaan sudah mendesak sekali, sedangkan masih ada tujuh ketua partai yang dalam bahaya. Aku tidak bisa memberitahu mereka satu persatu, maka mohon ketua Cu sudi memberi petunjuk!"

Hui Pian-Cu Suang tersentak,

"Siauhiap, mari kita pergi!"

Mereka berdua melesat pergi. Arah yang mereka tuju adalah gunung Cong Lam San. Karena memburu waktu, maka mereka mengerahkan ginkang dengan sepenuh tenaga. Ketika hari mulai pagi, mereka berdua sudah tiba di markas partai Cong Lam Pay. Hui Pian-Cu Suang segera mengutus beberapa murid handal untuk mengantar surat. Dia berpesan pada para murid handalnya, surat itu harus sampai di tangan yang bersangkutan sebelum tanggal lima bulan lima. Seusai Hui Pian-Cu Suang membagi-bagikan surat kepada beberapa murid handalnya, mendadak salah seorang murid tergopoh-gopoh memasuki ruangan itu lalu melapor.

"Cing Yun Cu dari Gobi Pay mohon bertemu To Lun susiok!"

Mendengar itu air muka Hui Pian-Cu Suang langsung berubah.

"Ketua Cu, dia harus ditangkap," kata Ciok Giok Yin.

Ternyata nama Cing Yun Cu juga tercantum di dalam kertas rahasia itu. Dia datang di Cong Lam Pay menemui To Lun, tentunya punya suatu rencana. Oleh karena itu, Hui Pian-Cu Suang manggut-manggut seraya berkata,

"Demi golongan putih, terpaksa aku harus berbuat begitu."

Kemudian dia berbisik-bisik pada muridnya itu. Muridnya itu mengangguk, kemudian mengundurkan diri. Berselang beberapa saat Hui Pian-Cu Suang berkata.

"Siasuhiap, mari kita keluar melihat-lihat!"

Ciok Giok Yin manggut-manggut. Mereka berdua berjalan menuju ruangan depan. Tak lama kemudian terdengar suara teriakan gusar.

"Aku ke mari mengunjungi kawan lama! Kalian berani menjebakku ke dalam penjara batu ini?"

Bum! Bum!

Terdengar suara pintu dihantam pukulan, tidak lain adalah perbuatan Cing Yun Cu. Sementara Hui Pian-Cu Suang dan Ciok Giok Yin sudah sampai di ruang batu itu.

"Cing Yun Cu, aku yakin partaimu tidak pernah berbuat salah terhadapmu, tapi kau justru berani bersekongkol dengan pihak lain untuk mencelakai ketuamu itu...."

Cing Yun Cu segera memutuskan perkataan Hui Pian-Cu Suang.

"Apa maksud perkataanmu itu?"

"Apakah kau tidak paham dalam hatimu?"

"Aku memang tidak paham!"

"Di saat lohu menyerahkanmu pada ketua kalian, kau pasti akan paham!"

"Kentut! Kalau kalian berani berlaku demikian kasar terhadapku, partaiku pasti akan membuat perhitungan denganmu!"

Hui Pian-Cu Suang mendengus dingin.

"Hmm! Ini adalah urusanku dengan ketuamu, kau tidak perlu banyak bicara!"

Mendadak Cing Yun Cu berkata dengan nada lunak.

"Ketua Cu, kau mengurungku di sini sebetulnya ada maksud apa?"

"Sekarang aku tidak mau memberitahukan!"

"Bolehkah aku bermohon pada ketua Cu?"

"Kau mau bermohon apa?"

"Aku diperintah oleh ketua karena ada urusan di luar. Dalam perjalanan ini aku pun mengunjungi beberapa kawan lama. Kalau aku tidak pulang tepat waktunya, sudah pasti akan dihukum. Apakah Ketua Cu merasa enak?"

"Tentang ini akan kubicarakan dengan ketuamu, kau tidak perlu cemas," sahut Hui Pian-Cu Suang.

"Apakah ketua Cu tidak sudi menolongku?"

"Kalau lohu melepaskanmu, nyawa ketuamu pasti dalam bahaya."

Sekonyong-konyong Cing Yun Cu mencaci maki.

"Tua bangka, aku tidak akan mengampunimu!"

Saat ini Ciok Giok Yin berkata hormat pada Hui Pian-Cu Suang.

"Lo cianpwee, waktu sudah amat mendesak, aku harus segera berangkat ke kuil Siauw Lim Si."

"Siasuhiap telah menyelamatkan dunia persilatan. Lohu mewakili kaum segolongan mengucapkan terimakasih pada siauhiap. Mengenai kesalahpahaman itu lohu pun mohon maaf."

"Lo cianpwee jangan berkata begitu. Di mana letak kesalahanku, aku mohon lo cianpwee sudi memaafkanku. Sampai jumpa!"

Ciok Giok Yin menjura, lalu melesat pergi. Dalam perjalanan, tak lupa Ciok Giok Yin menghitung hari, ternyata cuma tinggal satu hari lagi. Kalau tidak bisa tiba dikuil Siauw Lim Si sebelum tengah malam, Hian Yun Huisu ketua Siauw Lim Pay pasti akan binasa! Oleh karena itu dia melakukan perjalanan malam tanpa beristirahat sama sekali. Ciok Giok Yin khawatir akan ada halangan di tengah jalan, maka dia menempuh perjalanan melalui jalan-jalan kecil yang sepi.

Perlu diketahui, Ciok Giok Yin sama sekali tidak bermaksud mengambil hati para ketua, melainkan ingin menyelamatkan dunia persilatan dari mara bahaya tersebut. Meskipun para ketua lain masih menaruh salah paham padanya, tapi dia tidak mempedulikan itu, bahkan juga tidak pernah disimpan dalam hati, sebab cuma merupakan salah paham belaka. Dalam perjalanan menuju Kuil Siauw Lim Si, mendadak dia melihat sebuah tandu yang digotong dua wanita berbadan kekar, sedang meluncur. Begitu melibat tandu itu, tersentak pula.

Hati Ciok Giok Yin tersentak karena tahu bahwa tandu itu adalah tandu Thian Thay Sian Ceng.

Sesungguhnya Ciok Giok Yin tidak takut padanya. Namun agar tidak terjadi suatu hambatan, maka dia segera bersembunyi di balik sebuah batu besar.

Akan tetap mendadak terdengar suara bentakan dingin dari dalam tandu itu.

"Berhenti!"

Setelah itu, terdengar lagi suara bentakan.

"Bocah, kau masih ingin melarikan diri?"

Ucapan itu menimbulkan keangkuhan Ciok Giok Yin. Dia segera muncul seraya menyahut,

"Kau mau apa?"

Tandu itu telah berhenti. Kedua wanita penggotongnya segera berdiri di samping tandu tersebut. Sepasang mata mereka menyorot tajam, menatap Ciok Giok Yin dengan tak berkedip.

Mendadak terdengar suara dari dalam tandu.

"Lo sin (Aku Yang Tua) merasa tak sedap memandangmu."

Ciok Giok Yin tertawa dingin.

"Aku tidak bermusuhan denganmu, mohon dijelaskan perkataanmu itu!"

"Tidak perlu dijelaskan, pokoknya hari ini kau harus meninggalkan nyawamu!"

"Silakan! Kau kira aku takut padamu?" bentak Ciok Giok Yin.

Sudah beberapa kali Ciok Giok Yin bertemu Thiang Thay Sian Ceng, namun Thian Thay Sian Ceng tetap berada di dalam tandu, maka Ciok Giok Yin tidak pernah menyaksikan wajahnya.

"Kalau kau berani, keluarlah!" bentaknya lagi.

Terdengar suara dari dalam tandu,

"Lo sin tidak perlu keluar!"

Mendadak dari dalam tandu menerjang ke luar tenaga lunak yang amat dahsyat.

"Kau memang tak tahu aturan!" bentak Ciok Giok Yin gusar.

Ciok Giok Yin menangkis serangan itu dengan jurus pertama ilmu pukulan Hong Lui Sam Ciang. Dia ingin dengan jurus tersebut menerbangkan tandu itu. Namun tak disangka....

Bum!

Terdengar suara benturan dahsyat dan seketika Ciok Giok Yin terhuyung-huyung ke belakang beberapa langkah. Dia merasa darahnya bergolak dan matanya berkunang-kunang. Sedangkan tandu itu tidak bergeming sama sekali. Hati Ciok Giok Yin tersentak. Tapi justru membuatnya penasaran.

"Sambut lagi sebuah pukulanku!" bentaknya.

Mendadak dia menerjang ke arah tandu sambil melancarkan pukulan dengan jurus kedua dan ketiga ilmu pukulan Hong Lui Sam Ciang. Akan tetapi tandu itu tetap tak bergeming. Angin pukulan yang dilancarkan Ciok Giok Yin sepertinya tenggelam ke dasar laut. Di saat bersamaan terdengar suara yang amat dingin dari dalam tandu.

"Ciok Giok Yin, ilmu pukulan Hong Lui Sam Ciangmu masih rendah sekali!"

Mendadak tandu itu melambung ke atas menimbulkan suara menderu-deru lalu menerjang ke arah Ciok Giok Yin, bukan main dahsyatnya.

Ciok Giok Yin terbelalak, 'Kungfu apa itu? Kok bisa membuat tandu itu melambung ke atas?' tanyanya dalam hati. Sembari bertanya dalam hati, Ciok Giok Yin pun bergerak cepat mencelat ke belakang. Namun tandu itu seperti memiliki mata, terus mengikutinya.

Itu membuat Ciok Giok Yin gugup, sehingga tanpa sadar mengeluarkan ilmu Hui Keng Pou. Sungguh menakjubkan! Tampak badannya berkelebat, tahu-tahu telah berhasil menghindari serangan itu. Tandu itu merosot ke bawah. Di saat bersamaan mendadak kedua wanita penggotong tandu menggeram dan segera menerjang ke arah Ciok Giok Yin.

Dalam waktu bersamaan tandu itu melambung ke atas lagi lalu meluncur ke arah Ciok Giok Yin. Jadi Ciok Giok Yin diserang dari tiga jurusan.

Bum!

Terdengar seperti suara ledakan dahsyat. Badan Ciok Giok Yin terpental tiga depa lalu roboh di tanah dengan mulut menyembur darah segar. Kedua wanita penggotong tandu langsung melesat ke arahnya. Kelihatannya Ciok Giok Yin akan..., namun mendadak tampak bayangan sebuah benda kecil meluncur ke tempat itu lalu menancap di tanah. Apakah benda kecil itu? Ternyata sebuah panji kecil berwarna merah. Thian Thay Sian Ceng yang duduk di dalam tandu seketika berseru kaget.

"Pek Hoat Hujin!"

Sedangkan kedua wanita penggotong tandu, begitu mendengar seruan Thian Thay Sian Ceng, langsung menghentikan tangannya yang telah dijulurkan ke arah Ciok Giok Yin, bahkan cepat-cepat melesat pergi. Ciok Giok Yin bangun perlahan-lahan. Dia melihat wanita anggun berpakaian mewah, yang pernah beberapa kali menyelamatkannya berdiri di tempat itu. Sedangkan Thiang Thay Sian Ceng dan kedua wanita penggotong tandu telah tidak kelihatan. Ciok Giok Yin menghapus noda darah di bibirnya, kemudian memberi hormat pada wanita anggun berpakaian mewah.

"Cianpwee telah menyelamatkan diriku lagi."

"Tidak dapat dikatakan menyelamatkanmu, melainkan cuma kebetulan saja."

"Tapi... aku telah banyak berhutang budi pada cianpwee."

"Jangan disimpan dalam hati. Bagaimana rasamu sekarang?"

"Baik-baik saja."

"Nak, kau harus beristirahat sejenak."

Begitu mendengar wanita anggun berpakaian mewah memangginya Nak, seketika air mata Ciok Giok Yin meleleh.

Wanita anggun berpakaian mewah tertegun ketika melihat Ciok Giok Yin menangis.

"Nak, mengapa kau menangis?"

"Cianpwee, aku... amat terharu," sahut Ciok Giok Yin sambil menyusut air matanya.

"Lho? Mengapa?"

"Sejak aku mengerti, kecuali Tiong Ciu Sin le, tiada orang lain yang memanggilku...."

Wanita anggun berpakaian mewah maju selangkah, seraya berkata.

"Nak, kelak pasti ada orang memanggilmu demikian, jangan sedih!"

"Apakah cianpwee tahu tentang asal-usulku?"

"Aku tahu sedikit."

"Cianpwee tahu?"

"Ya "

"Bolehkah cianpwee memberitahukan padaku?"

"Tidak boleh."

"Mengapa?"

"Belum waktunya." Berhenti sejenak. "Tapi aku baru mendengarnya," lanjutnya.

Seketika hati Ciok Giok Yin merasa terang.

"Bolehkah aku bertanya sedikit?"

"Boleh."

"Betulkah aku bermarga Ciok?"

"Margamu bukan Ciok."

"Jadi sebetulnya aku bermarga apa?"

"Aku sudah berjanji pada orang itu, tidak boleh memberitahukan."

Ciok Giok Yin merasa kecewa sekali.

"Apakah aku punya hubungan dengan Hai Thian Tayhiap-Ciok Khie Goan?"

"Hubungan yang erat sekali."

"Aku bukan keturunannya?"

"Bukan."

Wanita anggun berpakaian mewah menatapnya.

"Nak, sebelum waktunya, kau jangan banyak bertanya. Sebab kalau pun tahu, tiada manfaatnya bagimu, bahkan malah akan mencelakaimu. Namun cepat atau lambat kau akan mengetahuinya."

Ciok Giok Yin teringat sesuatu, maka segera bertanya.

"Cianpwee, betulkah potongan kain yang kuperoleh itu menyangkut asal-usulku?"

"Aku dengar, kau pernah pergi mencari Thiang Thong Lojin. Betulkah?"

"Ya. "

"Dia dapat mengungkap rahasia potongan kain ltu?"

"Masih harus mencari Bu Keng Sui."

"Bu Keng Sui?"

"Ya. Tapi aku tidak tahu harus ke mana mencari Air Tanpa Akar itu."

Wanita anggun berpakaian mewah itu menyahut.

"Harus perlahan-lahan mencari informasi, tidak usah terburu-buru."

Ciok Giok Yin manggut-manggut. Wanita anggun berpakaian mewah menatapnya sejenak kemudian bertanya.

"Kau mau kemana?"

"Aku mau ke Kuil Siauw Lim Si."

"Ada urusan apa kau ke sana?"

Ciok Giok Yin segera memberitahukan tentang urusan itu.

"Kalau begitu, cepatlah kau ke sana agar tidak terlambat!" kata wanita itu.

Ciok Giok Yin memberi hormat. Ketika dia baru mau melesat pergi, mendadak wanita itu berseru.

"Tunggu!"

"Cianpwee ada petunjuk?"

"Kau telah terluka, harus makan obat dulu."

Wanita anggun berpakaian mewah mengeluarkan sebutir pil lalu diberikan pada Ciok Giok Yin seraya berkata.

"Makan obat ini baru pergi!"

Ciok Giok Yin segera menerima obat itu dengan mata berkaca-kaca, "Cianpwee sedemikian menyayangiku, selama-lamanya takkan kulupakan," katanya terharu.

"Baik-baiklah menjaga diri!" pesan wanita anggun berpakaian mewah.

Ciok Giok Yin menelan obat tersebut, lalu memandang wanita anggun berpakaian mewah sejenak. Setelah itu barulah dia melesat pergi laksana kilat. Wanita anggun berpakaian mewah memandang punggungnya sambil menghela nafas dan bergumam.

"Kasihan anak itu!"

Badannya bergerak, tahu-tahu sudah melesat pergi ke arah yang ditempuh Ciok Giok Yin. Sementara Ciok Giok Yin terus melakukan perjalanan. Ketika hari mulai gelap dia sudah tiba di gunung Song San. Tanpa membuang waktu, dia terus melesat ke puncak gunung itu menuju kuil Siauw Lim Si. Sebelum tengah malam, Ciok Giok Yin sudah tiba di depan pintu kuil tersebut. Karena waktu sudah amat mendesak, maka dia langsung menerobos ke dalam. Mendadak muncul empat hweeshio, masing-masing memegang sebatang toya menghadang di hadapan Ciok Giok Yin.

"Sicu kecil, ada urusan apa kau ke mari?" bentak salah seorang dari mereka.

"Aku ingin bertemu ketua kalian," sahut Ciok Giok Yin.

"Urusan apa"

"Mohon Taysu segera melapor!"

"Kini sudah malam, ketua kami sedang berunding sesuatu di ruang pengawas!"

"Kalau kalian tidak bersedia melapor, aku akan menerjang ke dalam."

Ciok Giok Yin sudah mau menerjang ke dalam, namun keempat hweeshio itu segera membentak.

"Kau berani?"

"Mengapa tidak?"

Ciok Giok Yin menggunakan ilmu Hui Kong Pou. Dalam sekejap dia sudah menerobos ke dalam.

"Berhenti!" bentak keempat hweeshio itu.

Mereka langsung menyerang Ciok Giok Yin dengan toya. Akan tetapi di saat bersamaan mendadak terdengar suara yang bertenaga di ruang besar.

"Siapa begitu berani membuat kegaduhan di kuil ini?"

Seorang hweeshio tua berjalan ke luar, langsung melancarkan pukulan ke arah Ciok Giok Yin yang sedang menerjang ke dalam. Bukan main dahsyatnya pukulan itu. Suaranya menderu-deru dan penuh mengandung tenaga menerjang ke arah Ciok Giok Yin. Ciok Giok Yin menggunakan ilmu Hui Kong Pou untuk menghindar. Dalam waktu bersamaan dia pun berkata,

"Aku harus menemui ketua kalian, sebab ada urusan rahasia yang harus kusampaikan!"

Hweeshio tua itu menarik kembali serangannya. Kemudian dia menatap Ciok Giok Yin tajam seraya bertanya,

"Mengapa tidak menunggu?"

"Waktu sudah amat mendesak!"

"Kau omong kosong! Aku tidak bisa membiarkanmu berlaku semaunya di sini!"

Hweeshio tua itu melangkah maju. Ciok Giok Yin tidak mau bertarung dengan hweeshio tua itu, maka cepat-cepat menggunakan ilmu Hui Keng Pou melesat ke dalam melewati sisi hweeshio itu. Justru di saat bersamaan, mendadak terdengar suara lonceng, pertanda Siauw Lim Pay akan menghadapi musuh. Seketika muncul para hweeshio dari empat penjuru, yang kemudian mengurung Ciok Giok Yin, bahkan melancarkan serangan. Ciok Giok Yin tetap menggunakan ilmu Hui Keng Pou untuk menghindar. Terdengar suara seruan kaget.

"Hah? Hui Keng Pou! Ternyata kau! Cepat bentuk formasi Lo Han Tin!"

Ciok Giok Yin menengok ke arah suara seruan itu. Seketika dia pun berseru tak tertahan.

"Tay Yap Huisu!"

"Tidak salah! Hutang piutang Kuil Cing Hong Si, sudah waktunya diselesaikan!"

Saat ini terlihat lagi beberapa sosok bayangan muncul di ruangan itu. Para hweeshio yang ada di tempat itu segera menyingkir ke samping, lalu memberi hormat seraya berkata.

"Kami beri hormat pada ketua!"

Tampak seorang hweeshio tua berdiri di situ, sepasang matanya menyorot tajam menatap Ciok Giok Yin. Tay Yap Huisu segera membungkukkan badannya memberi hormat seraya berkata.

"Mohon Ketua turunkan perintah menangkap bocah itu! Dia

adalah Ciok Giok Yin yang telah membunuh para hweeshio Kuil Cing Hong Si. Lagi pula tadi dia menggunakan ilmu Hui Keng Pou."

Sepasang mata Hian Yun Huisu semakin menyorot tajam,

"Dia menggunakan ilmu Hui Keng Pou?"

"Ya."

Hian Yun Huisu maju dua langkah sambil membentak.

"Sicu Kecil, kau mau bilang apa lagi?"

Legalah hati Ciok Giok Yin, karena Hian Yun Huisu tidak kurang suatu apa pun.

"Aku melakukan perjalanan siang malam menuju kuil ini cuma ingin memperlihatkan sesuatu pada Huisu."

Hian Yun Huisu tertegun.

"Sesuatu apa?"

Saat ini dua hweeshio berusia lima puluhan yang berdiri di kanan kiri Hiang Yun Haisu merapatkan diri dengan ketua Siauw Lim Pay itu.

Ciok Giok Yin berkata dalam hati. 'Mungkin kedua hweeshio itu!'

Kemudian dia berkata, "Kalau ketua ingin melihat, harus menyuruh kedua hweeshio itu minggir."

Kedua hweeshio itu langsung membentak.

"Bocah, apa maksudmu?"

"Barang yang akan kuperlihatkan tidak boleh dilihat oleh lebih dari enam mata."

"Kau punya barang apa, boleh diperlihatkan padaku! Perlu diketahui, kedua hweeshio ini adalah Hian Ceh dan Hian Hong adik seperguruanku," kata Hian Yun Haisu.

Diam-diam Ciok Giok Yin berkata dalam hati, 'Dugaanku tidak meleset.'

Ciok Giok Yin berkata serius.

"Kalau ketua tidak menyuruh mereka mundur, jangan harap bisa melihat barang ini," katanya kemudian dengan sungguh-sungguh.

Hian Yun Huisu terheran-heran, lalu mengibaskan tangannya seraya berkata kepada kedua hweeshio itu.

"Kalian berdua mundurlah!"

Hian Ceh dan Hian Hong segera mundur satu depa lebih. Ciok Giok Yin segera mengeluarkan kertas itu dari dalam bajunya. Suasana di tempat itu seketika berubah menjadi hening. Puluhan pasang mata menatap Ciok Giok Yin dengan penuh rasa heran. Ciok Giok Yin melempar kertas itu ke arah Hian Yun Huisu seraya berkata,

"Silakan Ketua melihat pasti mengetahuinya."

Hian Yun Huisu menyambut kertas itu lalu membaca isinya. Seketika air mukanya berubah hebat, bahkan sepasang alisnya yang putih itu bergerak turun naik. Di saat bersamaan mendadak dari luar menerobos ke dalam seorang hweeshio langsung berkata dengan tergopoh-gopoh.

"Lapor pada Ketua, di bawah gunung muncul dua puluh lebih anggota perkumpulan Sang Yen Hwee yang berkepandaian tinggi, kini sudah sampai di.... Belum juga hweeshio itu usai melapor, mendadak Hian Ceh dan Hian Hong bersiul panjang kemudian melesat laksana kilat ke arah Hian Yun Huisu. Kejadian itu membuat para hweeshio menjadi melongo. Sedangkan Hian Yun Huisu sudah membaca kertas itu, maka pasti sudah siap-siap dari tadi, dia segera berseru.

"Cepat tangkap Hian Ceh dan Hian Hong!"

Sembari berseru dia berkelit menghindar serangan yang dilancarkan kedua hweeshio itu. Seketika tampak belasan hweeshio telah mengurung Hian Ceh dan Hian Hong. Sedangkan Hian Yun Huisu langsung menyuruh belasan hweeshio mengikuti Tay Yao Huisu untuk pergi menghadang para anggota perkumpulan Sang Yen Hwee. Setelah itu Hian Yun Huisu memegang tangan Ciok Giok Yin seraya berkata,

"Sicu kecil, mari kita keluar melihat-lihat!"

Sementara di luar sudah terdengar suara bentakan, jeritan dan senjata berkelebat ke sana ke mari. Pertarungan mati-matian berlangsung di situ. Tampak pula dua puluh lebih mayat tergeletak di tanah yaitu mayat-mayat hweeshio dan anggota perkumpulan Sang Yen Hwee. Sampai di luar, Hian Yun Huisu mengundang Ciok Giok Yin ke ruang tamu. Kemudian berkata dengan penuh rasa haru.

"Sicu kecil jauh-jauh ke mari, aku amat berterima kasih."

"Membasmi golongan iblis, juga adalah bagian dariku," sahut Ciok Giok Yin sambil memberi hormat.

Saat ini Tay Yap Huisu masuk ke dalam dan merangkapkan sepasang tangannya di dada sambil berkata kepada Ciok Giok Yin.

"Tempo hari terjadi kesalahpahaman, mohon Sicu Kecil sudi memaafkanku!"

Ciok Giok Yin segera balas memberi hormat sambil berkata dengan ramah.

"Taysu jangan berkata begitu, kelak aku masih mohon petunjuk Taysu."

Kini kesalah pahaman diantara mereka telah jernih.

Mendadak tampak Liau Cing Taysu dan Thian It Ceng berjalan ke dalam. Mereka menatap Ciok Giok Yin dengan tajam. Terutama sepasang mata Thian It Ceng, penuh mengandung dendam dan kebencian.

"Ketua, mohon penjelasan mengenai satu hal," kata Ciau Cing Taysu.

"Hal apa?"

Ciok Giok Yin telah menyaksikan sikap kedua hweeshio tua itu, tentunya bermaksud tidak baik terhadap dirinya.

"Mengenai kitab Ban Siang Po Kip. Sicu Kecil ini tadi menggunakan ilmu Hui Keng Pou. Bukankah boleh bertanya padanya?" sahut Liau Cing Taysu.

Hian Yun Huisu mengerutkan kening kemudian bertanya pada Ciok Giok Yin.

"Mengenai ilmu Hui Keng Pou, Sicu Kecil belajar dari mana?"

"Maaf, tentang itu tidak dapat kuberitahukan," sahut Ciok Giok Yin.

Hian Yun Huisu berkata.

"Sicu Kecil, Kuil kami menyimpan sebuah kitab Ban Siang Po Kip, peninggalkan Tatmo Cousu, namun telah hilang tiga puluh tahun yang lalu. Harap Sicu Kecil sudi menjelaskannya!"

Air muka Ciok Giok Yin langsung berubah.

"Apakah Ketua mencurigaiku telah mencuri kitab itu?"

"Sicu kecil telah menyelamatkan Kuil Siauw Lim Si. Dalam hal ini kami amat berterimakasih sekali. Tapi mengenai ilmu Hui Keng Pou, Sicu Kecil harus menjelaskannya..." sela Thian It Ceng.

"Maksud tujuanku ke mari bukan ingin menaruh budi pada

Kuil Siauw Lim Si, sekarang aku mau mohon diri," kata Ciok Giok Yin.

Dia segera melesat pergi, juga menggunakan ilmu Hui Keng Pou. Hian Yun Huisu duduk diam di tempat, kelihatannya memang sengaja membiarkan Liau Cing Taysu dan Thian Ceng mendesak Ciok Giok Yin tentang kitab tersebut. Liau Cing Taysu dan Thian It Ceng melesat ke luar kemudian menghadang di depan Ciok Giok Yin.

"Sicu Kecil, lebih baik dijelaskan agar tidak terjadi kesalah pahaman lagi." kalau Liau Cing Taysu dengan suara dalam.

"Tidak dapat kuberitahukan," sahut Ciok Giok Yin dingin.

"Sungguhkah kau tidak mau memberitahukan?"

"Sungguh!"

"Kalau begitu kami terpaksa bertindak kasar terhadapmu!"

"Bagaimana!"

"Menangkapmu di sini agar ada orang tampil ke mari!"

Ciok Giok Yin tertawa gelak.

"Siauw Lim Pay amat terkenal, tapi para hwee-shionya justru tak tahu aturan!"

Mendadak Ciok Giok Yin menggunakan ilmu Hui Keng Pou lagi. Tampak badannya berkelebat menerobos ke luar, tahu-tahu sudah sampai di ruangan depan.

"Kau tidak bisa meloloskan diri!" kata Liau Cing Taysu.

Seketika terdengar lonceng berbunyi kemudian tampak puluhan hweeshio mengepung Ciok Giok Yin. Akan tetapi ilmu Hui Keng Pou memang amat luar biasa. Buktinya Ciok Giok Yin masih berhasil menerobos ke luar dengan menggunakan ilmu tersebut. Saat ini sudah ada seratus lebih hweeshio Siauw Lim

Si mengepung Ciok Giok Yin, tapi tetap tidak berhasil menangkapnya. Kalau kejadian ini tersiar keluar, pasti nama Siauw Lint Pay akan runtuh. Kelihatannya Ciok Giok Yin akan berhasil menerobos ke luar dari pintu kuil Siauw Lim Si.

Mendadak tampak beberapa sosok bayangan berkelebat menghadang di hadapannya. Salah seorang dari mereka adalah hweeshio berusia lanjut. Rambutnya, alisnya dan jenggotnya semuanya sudah putih, badannya agak kurus. Para hweeshio yang ada di tempat itu segera memberi hormat seraya berkata,

"Kami memberi hormat pada Sucou Hud!"

Ternyata hweeshio berusia lanjut itu kedudukannya masih tiga tingkat di atas Hian Yun Huisu, tidak lain adalah It He Tianglo. Begitu melihat hweeshio berusia lanjut itu Ciok Giok Yin tertegun. Sebab sepasang mata hweeshio berusia lanjut itu menyorotkan sinar amat tajam. Itu membuat sekujur badan Ciok Giok Yin jadi merinding.

"Sicu kecil, aku hweeshio tua sudah lama tidak mencampuri urusan duniawi. Namun tadi ketua melapor bahwa Sicu Kecil menggunakan ilmu Hui Keng Pou, itu adalah ilmu yang tercantum di dalam kitab Ban Siang Po Kip. Kalau Sicu Kecil memberitahukan, tentunya tiada urusan dengan Sicu Kecil."

"Aku sudah berjanji pada lo cianpwee itu, tidak akan memberitahukan pada siapa pun, maka mohon Taysu memaafkanku," sahut Ciok Giok Yin.

"Sicu Kecil tidak mau memberitahukan, terpaksa harus ditahan di sini," kata It He Tianglo.

"Aku tidak percaya itu," sahut Ciok Giok Yin angkuh.

Ketika Ciok Giok Yin baru mau melesat pergi, sekonyong-konyong merasa ada tenaga yang amat lembut menerjang ke arahnya, tepat di tiga jalan darah pada bagian dadanya. Seketika Ciok Giok Yin tak bisa bergerak, berdiri diam di tempat. Di saat bersamaan tampak sosok bayangan berkelebat ke tempat itu. Ternyata adalah Hian Yun Huisu,

ketua Siauw Lim Pay. Dia segera memberi hormat kepada It He Tianglo seraya berkata.

"Teecu tak berguna, telah merepotkan Sucou."

"Kalian urusi itu!" kata It He Tianglo.

Usai menyahut, hweeshio berusia lanjut itu langsung melesat pergi.

Ciok Giok Yin yang berdiri tak bergerak di tempat menatap Hian Yun Huisu dengan penuh kebencian. Hian Yun Huisu memandang Ciok Giok Yin seraya berkata,

"Sicu Kecil harus maklum, kuil kami kehilangan kitab Ban Siang Po Kip, itu amat memalukan kuil kami. Dalam tiga puluh tahun ini tiada jejaknya sama sekali. Kini Sicu Kecil menggunakan ilmu Hui Keng Pou, tentunya kami harus bertanya jelas, mohon Sicu Kecil jangan gusar!"

"Orang gagah harus menepati janji, aku tidak akan memberitahukan!" sahut Ciok Giok Yin dingin.

"Kalau begitu Sicu Kecil tetap berkeras tidak mau mengatakannya?"

"Tidak salah."

"Apa boleh buat kami terpaksa mengurungmu di penjara."

Bukan main terkejutnya Ciok Giok Yin! Kalau dikurung oleh mereka, bukankah selamanya tidak bisa keluar? Oleh karena itu dia segera berkata,

"Aku tidak melanggar peraturan Siauw Lim Pay. Aku ke mari cuma ingin mengabarkan tentang rahasia itu. Seandainya aku tidak ke mari, apa yang akan terjadi di Kuil Siauw Lim Si ini?"

Hian Yun Huisu tertegun. Beberapa saat kemudian baru berkata,

"Aku memang merasa tidak enak dalam hati, namun itu terpaksa. Walau Sicu Kecil dikurung di dalam penjara, namun tetap diperlakukan secara baik, hanya tidak leluasa bergerak." Kemudian dia berseru, "Di mana Tay Yap Huisu?"

"Ada di sini, menunggu perintah Ketua!" sahut Tay Yap Huisu.

"Bawa sicu kecil ini ke ruang batu yang di belakang gunung!" kata Hian Yun Taysu.

Tay Yap Huisu mengangguk.

"Ya!"

Hwee-shio tua itu segera mendekati Ciok Giok Yin.

Justru di saat bersamaan, mendadak meluncur sebuah panji kecil merah, yang kemudian menancap di lantai ruangan itu. Begitu melihat panji kecil merah itu, para hwee-shio langsung berseru kaget.

"Pek Hoat Hujin!"

Menyusul terdengar suara sahutan yang sebentar dekat sebentar jauh.

"Tidak salah!"

Suara sahutan itu bukan main dinginnya. Hian Yun Huisu segera berseru lantang,

"Pek Hoat cianpwee berkunjung kemari, mengapa tidak mau memperlihatkan diri?"

Terdengar suara sahutan yang tetap dingin.

"Mengapa kalian mengurung anak itu?"

Hian Yun Huisu tertegun, kemudian menyahut.

"Karena tiga puluh tahun yang lalu kuil kami kehilangan

sebuah kitab Ban Siang Po Kip! Dari badan sicu kecil ini, kami memperoleh sedikit jejak...."

Mendadak suara yang amat dingin itu memutuskan perkataan Hian Yun Huisu.

"Apa hubungannya dengan anak itu?"

"Kami harus menyelidiki dari dirinya!"

"Sekarang aku menghendak kalian melepaskannya!"

"Ini...."

"Tidak ada ini dan itu! Cepat lepaskan dia!"

Hian Yun Huisu tahu jelas bahwa Pek Hoat Hujin amat terkenal enam puluh tahun lampau, telah menggemparkan dunia persilatan masa itu. Kalau dia sudah mencampuri suatu urusan, apabila tidak dikabulkan mungkin Kuil Siauw Lim Si akan hancur di tangannya. Akan tetapi bagaimana mungkin Hian Yun Huisu rela melepaskan Ciok Giok Yin begitu saja? Karena itu ketua Siauw Lim Pai itu berkata,

"Boleh melepaskannya, asal sicu kecil ini mempunyai alasan kuat!"

"Dia sekarang tidak bisa mengatakannya. Lo Sin berani jamin, kelak dia pasti akan memberi jawaban yang memuaskan kalian!"

"Sungguh?"

"Perlukah lo sin membohongi kalian tingkatan rendah?"

Mendadak panji kecil merah yang menancap di lantai itu meluncur ke luar laksana kilat. Para hweeshio yang berada di situ diam-diam mengucurkan keringat dingin. Kini suasana di tempat itu berubah menjadi hening sekali. Hian Yun Huisu mengibaskan lengan jubahnya ke arah Ciok Giok Yin dan seketika jalan darah Ciok Giok Yin yang tertotok itu menjadi

bebas. Ciok Giok Yin tertawa sedih.

"Suatu hari nanti aku pasti ke mari lagi untuk menjajal kepandaian Siauw Lim Pay," katanya lalu melesat pergi.

Dia tidak menyangka bahwa kedatangannya di Kuil Siauw Lim Si yang mengandung tujuan baik akan mendapatkan sambutan seperti itu. Para hweeshio di kuil itu tidak balas budi, bahkan ingin menahannya. Kalau Pek Hoat Hujin tidak menolongnya secara diam-diam, saat ini dia pasti sudah dikurung di dalam ruangan batu. Ciok Giok Yin tidak habis pikir, mengapa Pek Hoat Hujin berulang kali menyelamatkannya? Siapa dia? Apakah punya hubungan dengan Ciok Giok Yin? Kalau ada hubungan, dari mana hubungan itu? Ciok Giok Yin terus berpikir, namun tidak menemukan jawabannya.

Di dalam Kuil Siauw Lim Si dia tertotok oleh It He Tianglo. Itu membuatnya amat gusar, tapi tidak dapat melampiaskannya. Mendadak terdengar suara siulan yang amat nyaring. Kemudian tampak lima sosok bayangan melesat ke hadapannya. Setelah melihat jelas kelima orang itu, keringat dinginnya mengucur. Ternyata mereka berlima adalah ketua perkumpulan Sang Yen Hwee, Siau Bin Sanjin-Li Mong Pai, Setan Tinggi, Setan Pendek dan Setan Kurus. Kelima orang itu langsung mengepung Ciok Giok Yin. Siauw Bin Sanjin-Li Mong Pai tertawa gelak,

"Bocah, sungguh besar nyawamu!"

"Iblis tua, aku tidak akan mengampunimu!" sahut Ciok Giok Yin dengan sengit.

Ketua perkumpulan Sang Yen Hwee yang memakai kain penutup muka berkata dengan dingin,

"Bocah, kau dengan kami punya dendam yang amat dalam! Kau pula yang telah merusak rencana kami! Kalau aku tidak mengulitimu, hatiku tidak akan merasa puas!"

Kelihatannya ketua perkumpulan Sang Yen Hwee sudah mau turun tangan, tapi Setan Pendek segera berseru.

"Tunggu, Ketua! Serahkan bocah itu pada kami, sebab kami bertiga harus menuntut balas dendam saudara kami yang telah mati itu!"

Usai berkata mereka bertiga segera maju. Ciok Giok Yin tahu akan kelihayan ketiga orang itu, maka dia cepat-cepat mengerahkan lwee kangnya. Ketiga orang itu sudah menyerang, sedangkan Ciok Giok Yin menangkis dengan ilmu pukulan Hong Lui Sam Ciang. Terdengar suara jeritan. Ternyata Setan Tinggi telah terpental dua depa lalu roboh di tanah. Setelah itu terdengar lagi suara jeritan dua kali. Ternyata Setan Pendek dan Setan Kurus terpental juga. Siau Bin Sanjin-Li Mong Pai tertawa terkekeh-kekeh kemudian menerjang ke arah Ciok Giok Yin. Kelihatannya Ciok Giok Yin akan terserang oleh Siau Bin Sanjin-Li Mong Pai, tapi mendadak terdengar suara bentakan mengguntur.

"Kau berani!"

Tampak bayangan meluncur ke tempat ini, kemudian secepat kilat menyerang Siau Bin Sanjin-Li Mong Pai. Demi menyelamatkannya nyawanya Siau Bin Sanjin-Li Pai terpaksa melepaskan Ciok Giok Yin lalu cepat-cepat berkelit. Setelah melihat siapa yang baru muncul itu dia berseru tak tertahan.

"Bu Tok Sianseng!"

"Tidak salah!"

Ketua perkumpulan Sang Yen Hwee maju dua langkah sambil membentak sengit.

"Bu Tok Sianseng, kau selalu menentang kami, sebetulnya apa maksudmu?"

"Tidak bermaksud apa-apa dan juga tidak berniat menguasai dunia persilatan, hanya saja aku tidak senang akan perbuatan kalian!"

Usai berkata Bu Tok Sianeng mendekati Ciok Giok Yin sambil

melirik ke arah tiga setan yang sedang duduk bersemedi mengobati luka masing-masing. Ketua perkumpulan Sang Yen Hwee mendengus dingin.

"Hmm! Bu Tok Sianseng, hari ini kau harus meninggalkan kitab Cu Cian itu di sini!"

"Bukan kitab Cu Cian, melainkan nyawa kalian!"

Ketua perkumpulan Sang Yen Hwee maju selangkah seraya membentak.

"Kalau begitu, cobalah!"

Dia langsung menyerang dan dalam sekejap sudah melancarkan tiga pukulan. Bu Tok Sianseng berkelit, setelah itu berkata dingin.

"Ketua Sang Yen Hwee, kalau kau masih berani melancarkan pukulan lagi, nyawamu pasti melayang!"

Ketua perkumpulan Sang Yen Hwee tersentak, lalu segera berdiri diam di tempat. Karena dia tahu jelas bahwa Bu Tok Sianseng ahli dalam hal racun, jangan-jangan dirinya telah terkena racunnya. Oleh karena itu dia membentak dingin.

"Kau melakukan serangan gelap, apakah terhitung orang gagah?"

"Terhadap kalian, apa salahnya aku melakukan serangan gelap?" sahut Bu Tok Sianseng.

"Kau...."

"Bagaimana?"

Ketua perkumpulan Sang Yen Hwee membentak gusar.

"Jadi kau sudah meracuni kami?"

"Tidak salah!" Bu Tok Sianseng tertawa dingin. "Kalau kau

tidak percaya silakan melancarkan tiga pukulan lagi!" lanjutnya.

"Sesungguhnya kau mau apa?" tanya Sian Bin Sanjin-Li Mong Pai.

"Aku ingin bertanya pada kalian dulu!" sahut Bu Tok Sianseng.

Ketua perkumpulan Sang Yen Hwee mengerutkan kening.

"Bertanya apa?"

"Kalian ingin hidup atau ingin mati?"

"Bagaimana kalau ingin hidup dan bagaimana ingin mati?"

"Kalau kalian ingin hidup harus segera enyah!"

"Kalau begitu...."

Ketua perkumpulan Sang Yen Hwee ingin bertanya, sebetulnya meraka terkena racun apa dan apa obat penawarnya. Namun pertanyaan tersebut ditelannya kembali, tidak jadi dilontarkannya. Bu Tok Sianseng sudah tahu apa yang ingin ditanyakan ketua perkumpulan Sang Yen Hwee maka segera berkata seraya tertawa dingin.

"Aku pasti akan memberikan kalian obat penawar!"

"Cepat berikan!"

Bu Tok Sianseng tertawa dingin lagi.

"Kau kira setelah makan obat penawar, akan dapat mengambil tindakan? He he! Kuberitahukan, sampai satu jam, kalian tidak boleh mengerahkan lwee kang!"

Bu Tok Sianseng merogoh ke dalam bajunya, mengeluarkan dua bungkus obat. Kemudian dilemparkannya obat itu ke arah mereka berdua seraya berkata, "Satu orang satu bungkus!

Ketiga Setan itu telah terluka, maka mereka bertiga tidak menghisap racun itu!" Dia membalikkan badannya sambil menarik Ciok Giok Yin. "Mari kita pergi!" ajaknya.

Mereka berdua melesat pergi meninggalkan tempat itu.

Sedangkan ketua perkumpulan Sang Yen Hwee dan Siau Bin Sanjin-Li Mong Pai berdua, saking gusar langsung membanting kaki. Sementara Ciok Giok Yin terus melesat mengikuti Bu Tok Sianseng. Kira-kira belasan mil kemudian barulah mereka berdua berhenti.

"Kau sudah berhasil mencari Seruling Perak itu?" tanya Bu Tok Sianseng.

"Belum."

"Di mana kitab Cu Cian?"

"Kau mau?"

"Aku tidak bermaksud demikian."

"Kitab Cu Cian itu telah kusimpan di tempat rahasia."

"Tidak akan hilang?"

"Tidak."

"Mudah-mudahan begitu!"

"Anda telah menolongku lagi, kelak aku pasti membalas budi pertolonganmu."

"Tidak usah."

"Aku sudah banyak berhutang budi padamu."

"Aku melakukannya cuma menerima perintah dari seseorang, maka tidak usah kau simpan dalam hati."

"Perintah dari seseorang?"

"Ya."

"Perintah dari siapa? Bolehkah Anda memberitahukan padaku?"

"Sementara ini tidak boleh, kelak kau akan mengetahuinya." Bu Tok Sianseng menatapnya sejenak. "Sampai jumpa!"

Dia langsung melesat pergi dan dalam sekejap sudah tidak kelihatan bayangannya. Sedangkan Ciok Giok Yin berdiri termangumangu di tempat. Dia tidak habis pikir, sebetulnya Bu Tok Sianseng menerima perintah dari siapa? Itu sungguh misterius sekali! Akhirnya Ciok Giok Yin menghela nafas panjang. Mendadak terdengar suara siulan yang amat aneh. Maka Ciok Giok Yin mendengarkan dengan penuh perhatian. Suara siulan itu amat sedap didengar. Namun setelah sejenak mendengarnya, pikiran Ciok Giok Yin menjadi menerawang. Dia lupa dirinya berada di mana, bahkan di wajahnya tersirat semacam keinginan. Dalam benaknya muncul bayangan wajah Heng Thian Ceng yang amat cantik di balik kedok kulitnya. Kemudian muncul pula wajah Seh Yong Yong, Cou Ing Ing dan wajah-wajah gadis lainya.

Dia membutuhkan mereka. Kalau salah satu di antara mereka muncul di depannya pasti akan diterkamnya demi memuaskan hasratnya itu.... Di saat bersamaan tampak sosok bayangan berkelebat ke arah Ciok Giok Yin, bagaikan sosok roh halus, langsung menotok jalan darah Ek Hwe Hiat-nya. Begitu jalan darahnya tertotok, Ciok Giok Yin tersentak sadar. Ternyata di hadapannya berdiri seorang wanita, yang tidak lain adalah Teng Kun Hiang dari perkumpulan Sang Yen Hwee. Ciok Giok Yin ingin membentak, namun semacam hasrat mulai menerjang dirinya lagi, sehingga mulutnya mengeluarkan suara desahan.

"Emmmmh!"

Kemudian dia merasa dirinya dibawa terbang memasuki sebuah goa.

Kesadaran Ciok Giok Yin telah hilang, tapi dia masih merasa goa itu amat bersih. Teng Kun Hiang menaruhnya ke bawah sambil tersenyum-senyum penuh hawa nafsu birahi. Setelah itu dia mulai menanggalkan pakaiannya sendiri. Tampak tubuhnya yang putih mulus dan sepasang payudaranya menonjol montok. Dia berdiri di hadapan Ciok Giok Yin seakan menantangnya. Terus menatap Ciok Giok Yin dengan penuh hawa nafsu birahi, kemudian berkata perlahan-lahan.

"Ciok, pandanglah aku! Pandanglah aku!"

Usai berkata, Teng Kun Hiang menggoyang-goyangkan pinggulnya untuk merangsang Ciok Giok Yin. Saat ini Ciok Giok Yin memang telah kehilangan kesadarannya. Dia bangun dan langsung melepaskan pakaiannya. Ketika dia memandang ke arah Teng Kun Hiang, justru melihat Heng Thian Ceng berdiri di hadapannya. Dia segera menubruk ke depan, kemudian mulutnya mendesah-desah.

"Kakak! Kakak! Kakak...."

"Adik, kau mau?" sahut Teng Kun Hiang sambil tertawa genit.

Ciok Giok Yin telah kehilangan kesadarannya dan terbakar oleh api birahi.

"Mau Kakak, aku mau."

Ciok Giok Yin memeluknya erat-erat. Namun baru mau melakukan itu, mendadak terdengar suara siulan aneh dari dalam goa. Bukan main terkejutnya Teng Kun Hiang! Dia cepat-cepat mendorong Ciok Giok Yin, lalu menoleh ke belakang. Setelah itu dia menyambar pakaiannya dan langsung melesat pergi. Ciok Giok Yin yang telah kehilangan kesadarannya, begitu melihat Teng Kun Hiang melesat pergi, diapun ikut melesat pergi. Mendadak terdengar serangkum angin menerjang jalan darah Ek Hwe Hiatnya yang tertotok. Seketika jalan darahnya itu menjadi bebas sehingga hasratnya pun hilang.

Ciok Giok Yin menengok ke sana ke mari. Mendadak dia tersentak kaget karena kira-kira dua depa di sisinya berdiri seorang aneh yang amat menyeramkan. Orang itu hanya memiliki sebuah mata, tidak memiliki batang hidung dan giginya tampak tidak karuan. Ciok Giok Yin mundur tiga langkah lalu bertanya dengan suara gemetar.

"Kau manusia atau hantu?"

Orang aneh menyeramkan itu tertawa terkekeh-kekeh.

"He he he he!"

Suara tawanya juga amat menyeramkan, membuat sekujur badan Ciok Giok Yin menjadi merinding.

"Sebetulnya kau manusia bukan?" bentak Ciok Giok Yin.

"Aku manusia."

"Mengapa kau tinggal di sini?"

Orang aneh menyeramkan itu tertegun.

"Eh? Mengapa tidak boleh? Apakah aku tinggal di sini mengganggumu, maka kau merasa tidak senang?"

Wajah Ciok Giok Yin langsung memerah. Seketika dia teringat akan keadaan dirinya, maka cepat-cepat menyambar pakaiannya. Setelah mengenakan pakaiannya, barulah dia bertanya.

"Kau yang menolongku?"

"Benar. Dia telah menotok jalan darah Ek Hwe Hiatmu."

"Terimakasih atas pertolonganmu, takkan kulupakan, sampai jumpa!"

Ciok Giok Yin membalikkan badannya. Namun ketika dia mau melesat pergi, tiba-tiba orang aneh menyeramkan itu

membentak.

"Tunggu!"

Ciok Giok Yin menoleh seraya bertanya.

"Ada petunjuk apa?"

"Aku mohon kau sudi mencari seseorang!"

"Mencari siapa?"

"Pek Koan Im."

"Pek Koan Im?"

"Ng!"

"Namanya?"

"Lo Keng."

"Setelah berhasil mencarinya lalu mau apa?"

"Alangkah baiknya kau tangkap dia, kemudian bawa dia kemari! Kalau tidak, kau boleh ke mari memberitahukan, aku akan pergi menangkapnya, karena aku amat merindukannya."

"Dia adalah wanita macam apa?"

"Ini tidak seharusnya kau tahu."

Ciok Giok Yin manggut-manggut.

"Baik, aku akan berusaha mencarinya."

Ciok Giok Yin baru mau melesat pergi. Namun orang aneh menyeramkan itu berkata lagi.

"Tunggu sebentar!"

"Masih ada pesan lain?"

"Kita bertemu terhitung ada jodoh, maka aku tidak boleh secara cuma-cuma memakai tanganmu. Aku hidup di dalam goa ini dua puluh tahun lebih, justru berhasil membuat dua butir obat Cih Kang Tan (Obat Penghimpun Tenaga). Obat itu diramu dari sepuluh jenis rumput langka. Jika kaum rimba persilatan memakan obat itu adalah menambah lwee kangnya di atas latihan dua puluh tahun. Aku menghadiahkanmu sebutir sebagai tanda imbalan jasamu!"

Usai berkata orang aneh menyeramkan itu mengeluarkan sebutir obat Cih Kang Tan dari dalam bajunya, kemudian diberikan kepada Ciok Giok Yin.

"Makan obat ini dulu baru pergi!"

Ciok Giok Yin menerima obat itu. Seketika dia mencium aroma harum, membuat semangatnya bertambah. Namun dia tidak berani segera menelan obat tersebut. Karena dalam hatinya merasa sebal terhadap orang aneh menyeramkan itu. Orang aneh menyeramkan itu sepertinya dapat membaca apa yang dipikirkan Ciok Giok Yin.

"Setelah kau telah obat itu baru akan tahu. Kita tidak punya dendam, bagaimana mungkin aku akan mencelakaimu?"

Ciok Giok Yin berpikir sejenak, kemudian membuka mulut menelan obat tersebut.

"Sekarang kau boleh pergi, tapi aku harap dalam waktu sebulan kau akan ke mari, sebab obat yang tersisa sebutir itu tetap akan kuhadiahkan padamu."

Ciok Giok Yin mengangguk, lain melesat pergi. Orang aneh menyeramkan itu berdiri di mulut goa, kemudian tertawa terbahak-bahak. Sesungguhnya apa yang terkandung dalam hatinya? Orang lain tidak akan mengetahuinya. Sementara Ciok Giok Yin yang telah melesat ke luar dari goa, cepat-cepat mencari tempat sepi untuk beristirahat. Dia mencoba menghimpun hawa murninya. Bukan main girangnya, karena

lwee kangnya bertambah maju. Oleh karena itu, dia merasa amat berterimakasih pada orang aneh menyeramkan itu.

Berselang sesaat, barulah Ciok Giok Yin meninggalkan tempat itu. Ketika dia sedang melesat ke depan, mendadak tampak sosok bayangan meluncur dari arah depan. Setelah ditegasi, bayangan itu ternyata Sih Ceng hweeshio yang kabur dari telaga dingin di Gunung Thian San. Ciok Giok Yin langsung membentak.

"Iblis tua, berhenti!"

Sih Ceng hweeshio tertawa gelak.

"Bocah, kebetulan kita bertemu di sini. Aku memang sedang mencarimu!"

Ciok Giok Yin maju selangkah demi selangkah sambil berkata dengan dingin.

"Iblis tua, hari ini kau masih berharap dapat meloloskan diri?"

"Aku justru tidak berpikir begitu!"

"Kau mau bunuh diri atau aku harus turun tangan?"

"Kini aku belum ingin mati!"

Di saat bersamaan tampak dua sosok bayangan melesat ke tempat itu. Begitu melihat kedua orang itu, Ciok Giok Yin pun berseru kaget.

"Ih?"

Seketika wajahnya berubah dingin dan penuh diliputi hawa membunuh. Kedua orang itu tidak lain adalah Mo Hwe Hud dan Tong Eng Kang. Mo Hwe Hud tertawa terkekeh-kekeh.

"Bocah, nyawamu kok sedemikian panjang?"

Tiba-tiba Tong Eng Kang yang berdiri di sisi Mo Hwe Hud menyela.

"Suhu, aku dengan bocah haram itu punya dendam yang amat dalam, Suhu harus menghadangnya agar tidak melarikan diri, biar aku yang menangkapnya!"

"Baik, aku memang tidak akan melepaskannya!"

Tong Eng Kang segera maju sambil melancarkan pukulan. Ciok Giok Yin berkelit, kemudian balas menyerang.

"Tong Eng Kang, kau telah mencoreng muka leluhurmu! Hari ini aku harus mewakili keluarga Tong untuk membasmi keturunan durhaka!" bentaknya sengit.

Kini lwee kang Ciok Giok Yin telah bertambah, maka serangannya sangat hebat. Dia menggunakan ilmu pukulan Hong Lui Sam Ciang jurus ketiga, sehingga angin pukulannya menjangkau sekitar lima depa. Terdengar suara jeritan yang menyayat hati dan tampak darah muncrat ke mana-mana. Ternyata yang terkena pukulan itu adalah Mo Hwe Hud. Seluruh tulangnya hancur remuk dan nyawanya pun melayang seketika. Setelah itu Ciok Giok Yin mencelat maju lagi. Dia menggunakan ilmu pukulan Coat Ceng Ciang menyerang Sih Ceng hweeshio. Dia ingin menghabisi nyawa hweeshio jahat itu dulu, setelah itu barulah menghadapi Tong Eng Kang. Coat Ceng Ciang merupakan ilmu andalan Coat Ceng Hujin, tentunya amat dahsyat sekali. Terdengar suara jeritan. Namun Sih Ceng hweeshio masih berhasil melesat pergi. Sayup-sayup terdengar suaranya,

"Kalau kelak tidak membeset kulitmu, aku tidak mau jadi orang!"

Ciok Giok Yin sama sekali tidak menyangka bahwa Sih Ceng hweeshio masih dapat meloloskan diri. Ketika baru mau mengejar mendadak dia melihat Tong Eng Kang membalikkan badannya ingin kabur. Karena itu dia tidak mengejar Sih Ceng hwee-shio, melainkan membentak sengit..

"Mau kabur ke mana?"

Ciok Giok Yin mengerahkan ginkangnya melesat ke hadapan Tong Eng Kang, menghadangnya agar tidak kabur. Di saat bersamaan dia pun menjulurkan tangannya mencengkeram lengan Tong Eng Kang sambil membentak.

"Tong Eng Kang, dulu aku tidak punya dendam apa pun denganmu, namun mengapa kau begitu kejam melempar diriku ke dalam jurang? Itu masih tidak apa-apa, juga kau telah mencoreng muka leluhurmu, bersama Mo Hwe Hud...."

Tong Eng Kang tidak dapat meloloskan diri, membuatnya membungkam. Wajahnya sudah pucat pias dan sekujur badannya menggigil seperti kedinginan. Sedangkan amarah Ciok Giok Yin memang telah memuncak. Tanpa banyak bicara lagi, dia mengangkat sebelah tangannya siap untuk menghabisi nyawa Tong Eng Kang. Akan tetapi mendadak sesosok bayangan langsing melesat ke tempat itu dan terdengar pula suaranya.

"Kau tidak boleh!"

Jilid 21

Begitu mendengar suara seruan itu, Ciok Giok Yin segera mendongakkan kepalanya. Ternyata yang melesat ke tempat itu adalah Tong Wen Wen, sehingga membuatnya berseru tak tertahan.

"Kakak Wen!"

Tong Wen Wen berdiri kira-kira dua depa.

"Lepaskan dia!" katanya dengan wajah dingin.

"Tidak bisa!" sahut Ciok Giok Yin.

Ketika melihat wajah Ciok Giok Yin penuh hawa membunuh, sekujur badan Tong Wen Wen merinding. Dia tahu bahwa kakaknya amat kejam terhadap Ciok Giok Yin, tentunya Ciok

Giok Yin tidak akan melepaskannya. Namun keluarga Tong cuma tinggal satu keturunan anak lelaki. Kalau Ciok Giok Yin turun tangan membunuhnya, bukankah keluarga Tong akan putus turunan? Karena itu Tong Wen Wen berkata memohon.

"Adik Yin, aku mohon kau sudi mengampuninya!"

Sepasang mata Ciok Giok Yin menyorot penuh dendam.

"Kakak Wen, aku tidak bisa mengampuninya!"

"Mengapa?"

"Dia...."

Ciok Giok Yin tidak melanjutkan ucapannya, karena merasa tidak enak menceritakan tentang perbuatan Tong Eng Kang dengan Mo Hwe Hud. Saat ini wajah Tong Eng Kang tampak kemerah-merahan. Dia masih ada rasa malu, sebab apabila Ciok Giok Yin menceritakannya pada Tong Wen Wen, tentunya amat memalukan keluarga Tong. Sedangkan Tong Wen Wen bertanya mendesak.

"Kenapa dia?"

"Kakak Wen, aku cuma bisa bilang tidak boleh melepaskannya."

"Adik Yin, aku mohon kau sudi memandang mukaku melepaskannya! Sebab keluarga Tong cuma tinggal dia satu-satunya anak lelaki. Apakah kau tega melihat keluarga Tong putus turunan?"

Ciok Giok Yin menatap Tong Wen Wen dengan mata tak berkedip. Kelihatannya seperti sedang berpikir. Menyaksikan itu Tong Wen Wen segera berkata lagi.

"Lepaskan dia, leluhur keluarga Tong pasti berterimakasih padamu!"

Beberapa saat kemudian Ciok Giok Yin berkata.

"Aku boleh melepaskannya, tapi harus ada syarat."

"Syarat?"

"Ng!"

"Adik Yin, katakanlah!"

"Dia harus merubah sifat buruknya, kalau tidak, kelak kalau bertemu aku tidak akan mengampuninya."

Tong Wen Wen memandang Tong Eng Kang.

"Kakak, keluarga Tong tinggal kau dan aku, harap kau jadi orang baik-baik, jangan seperti almarhum yang cuma menuruti sifat kemauannya."

Tong Eng Kang menundukkan kepala, sama sekali tidak berani bersuara. Mendadak Ciok Giok Yin bertanya kepada Tong Wen Wen.

"Kakak Wen, kau bilang Paman Tong kenapa?"

"Sudah meninggal."

Seketika Tong Eng Kang melesat pergi, namun wajahnya penuh diliputi dendam kebencian. Di saat bersamaan Tong Wen Wen juga melesat pergi ke arah yang berlawanan, kemudian menghilang di balik sebuah batu besar.

"Kakak Wen! Kak Wen!" seru Ciok Giok Yin. Dia segera mengejar gadis itu karena harus menjernihkan kesalahpahaman tempo hari.

Ciok Giok Yin yakin bahwa Tong Wen Wen pasti amat membencinya, sebab mengira yang mempermainkannya adalah orang yang menyamar dirinya. Oleh karena itu dia mengerahkan ginkangnya mengejar Tong Wen Wen. Akan tetapi gadis itu sudah tidak kelihatan. Itu membuatnya terheran-heran, karena Ciok Giok Yin tahu jelas mengenai

kepandaiannya. Tapi baru berpisah beberapa bulan, ginkang gadis itu sudah begitu tinggi, tentunya mengalami suatu kemukjizatan. Namun dia tidak boleh membiarkan Tong Wen Wen terns salah paham terhadap dirinya. Sebab itu Ciok Giok Yin terus mengejar seraya berseru.

"Kakak Wen, aku ingin bicara padamu!"

Ciok Giok Yin berseru lagi, lantaran tidak mendengar sahutan.

"Kakak Wen, kau berada di mana?"

Suara Ciok Giok Yin bergema sampai ke mana-mana, tapi dia tetap tidak mendengar suara sahutan Tong Wen Wen. Ciok Giok Yin tidak putus asa. Dia terus berseru-seru dengan mengerahkan lwee kangnya. Mendadak tampak sesosok bayangan melesat ke arahnya. Sepasang mata Ciok Giok Yin amat tajam, maka langsung melihat jelas siapa orang itu. Ternyata orang itu adalah Lok Ceh, ketua baru partai Thay Kek Bun.

"Nona Lok!" seru Ciok Giok Yin tak tertahan.

"Kakak Yin!" sahut Lok Ceh bernada sedih. Gadis itu langsung mendekap di dada Ciok Giok Yin, dan isak tangisnya pun meledak seketika.

"Adik Ceh, mengapa kau tidak berada di markas Thay Kek Bun?" tanya Ciok Giok Yin ringan sambil membelai rambut gadis itu.

Lok Ceh tidak menyahut, melainkan terus menangis dengan air mata berderai-derai.

Ciok Giok Yin bertanya lagi dengan lembut.

"Adik Ceh, katakan padaku apa gerangan yang terjadi?" tanya Ciok Giok Yin lagi dengan lembut.

"Kakak Yin, aku bersalah padamu," sahut Lok Ceh terisak-isak.

"Mengapa?"

"Thay Kek Bun bersama tiga puluh orang lebih, semuanya mati tak tersisa."

Betapa terkejutnya Ciok Giok Yin mendengar itu.

"Perbuatan siapa itu?"

Lok Ceh termenung sejenak, lalu menutur.

"Tiga hari yang lalu ketika tengah malam, mendadak muncul seseorang berpakaian abu-abu, memakai kain putih penutup muka. Kepandaiannya sungguh amat tinggi sekali! Cuma beberapa saat para anggota Thay Kek Bun telah dibunuh semua, hanya aku sendiri yang berhasil meloloskan diri."

Usai menutur gadis itu menangis lagi. Bukan main terkejutnya Ciok Giok Yin mendengar itu!

"Orang itu berasal dari perguruan mana?"

"Tidak jelas."

Tiba-tiba Ciok Giok Yin teringat sesuatu.

"Beberapa waktu lalu ada seorang gadis bernama Seh Yong Yong menuju tempatmu. Sekarang dia berada di mana?"

Lok Ceh tertegun.

"Tidak ada."

"Tidak ada?"

"Sejak kau meninggalkan tempat kami tiada seorang pun pernah ke sana."

Mendengar itu sekujur badan Ciok Giok Yin menjadi lemas,

bahkan matanya berkunang-kunang dan merasa dirinya tenggelam entah ke mana. Akhirnya dia bergumam.

"Dia pergi ke mana? Bok Tiong Jin, apakah kau telah mencelakainya?"

Usai bergumam dia berkertak gigi penuh kegusaran. Ternyata dia mencurigai Bok Tiong Jin. Lok Ceh tidak mengerti akan gumaman Ciok Giok Yin, maka dia bertanya.

"Apa? Bok Tiong Jin?"

"Ya."

"Apa maksudmu? Aku tidak mengerti."

Ciok Giok Yin menutur dengan sengit.

"Karena merasa tidak leluasa diikutinya, lagi pula aku khawatir akan terjadi sesuatu atas dirinya, maka kusuruh dia pergi ke tempatmu. Tapi kebetulan muncul Bok Tiong Jin dan dia bersedia mengantarnya...."

Kemudian Ciok Giok Yin menutur jelas tentang itu, juga mengenai Bok Tiong Jin. Setelah itu dia menambahkan.

"Aku tidak akan melepaskan Bok Tiong Jin itu!"

"Aku percaya orang itu berpura-pura," kata Lok Ceh.

"Benar."

"Kau tidak pernah melihatnya?"

"Memang tidak pernah."

"Kalau begitu kepandaian orang itu pasti tinggi sekali."

"Tidak salah. Dia adalah wanita juga, mengapa tega mencelakai seorang gadis?"

Mendadak sesosok bayangan putih melayang turun di tempat itu.

"Saudara Ciok, ada sosok roh halus menyebut dirinya Bok Tiong Jin. Dia menyerahkan seorang nona padaku. Sebetulnya dia ingin mengantarnya ke Thay Kek Bun, namun ada urusan lain, maka dia menyerahkan nona itu padaku. Kini nona itu berada di tempat yang aman."

Siapa yang baru muncul itu? Tidak lain adalah Ku Tian. Pemuda itu memang tampan, dibandingkan dengan Ciok Giok Yin, masing-masing memiliki kelebihan. Begitu mendengar itu timbullah rasa asem di dalam hati Ciok Giok Yin, sebab Seh Yong Yong amat cantik, dan Ku Tian amat tampan, Kalau mereka berdua berkumpul, tentunya akan menimbulkan rasa cinta. Akan tetapi Ku Tian pernah menaruh budi padanya, karena itu walau Ciok Giok Yin merasa cemburu, tetap berlaku hormat pada Ku Tian.

"Terimakasih atas kebaikan Saudara Ku, takkan kulupakan selamanya."

Tertegun Ku Tian,

"Mengapa Saudara Ciok berkata demikian?"

Ciok Giok Yin tersenyum getir.

"Tidak ada apa-apa. Karena Seh Yong Yong melakukan perjalanan seorang diri, memang harus ada orang menjaganya, maka aku berterimakasih padamu." Dia memandang Lok Ceh. "Nona Lok ingin ke mana?"

"Aku ingin ke tempat suhuku."

Ciok Giok Yin menjura pada mereka berdua seraya berkata.

"Sampai jumpa!"

Kemudian dia melesat pergi laksana kilat dan dalam sekejap sudah hilang dari pandangan mereka berdua. Lok Ceh menatap

Ku Tian sejenak, lalu pergi mencari suhunya. Sedangkan wajah Ku Tian tampak berseri. Kemudian dia melesat ke arah yang ditempuh Ciok Giok Yin. Sementara Ciok Giok Yin yang ingin ke Gunung Kee Jiau San markas Thay Kek Bun menengok Seh Yong Yong, kini Thay Kek Bun telah musnah, sedangkan Seh Yong Yong sudah ada orang yang menjaganya, lalu ada urusan apa lagi dengan dirinya? Ciok Giok Yin terus berpikir. Kemudian timbul suatu ganjalan di dalam hatinya.

Karena Ku Tian terhadap Seh Yong Yong, tentunya ada pikiran yang bukan-bukan! Kalau tidak, bagaimana mungkin di saat Ciok Giok Yin ingin pergi menengok Seh Yong Yong, justru muncul Ku Tian. Jangan-jangan mereka berdua.... Mendadak Ciok Giok Yin membanting kaki seraya berkata sengit.

"Dasar lelaki dan wanita anjing!"

Sekonyong-konyong terdengar suara sahutan di belakangnya.

"Siau Kun bilang apa?"

Ciok Giok Yin cepat-cepat membalikkan badannya. Ternyata yang menyahut itu adalah si Bongkok Arak.

Ciok Giok Yin segera memberi hormat seraya berkata.

"Lo cianpwee...."

Si Bongkok Arak cepat-cepat memutuskan perkataannya.

"Sian Kun, jangan memanggilku demikian!"

"Sebelum jelas hubungan di antara kita berdua, aku tetap akan memanggil demikian."

Si Bongkok Arak mengerutkan kening.

"Kalau sementara, justru akan membuatku bertambah serba salah."

"Apabila lo cianpwee tidak mau merasa serba salah, alangkah

baiknya memberitahukan asal-usulku."

"Sementara ini belum waktunya."

"Kira-kira kapan baru tiba waktunya?"

"Tidak lama lagi." Kemudian si Bongkok Arak mengalihkan pembicaraan. "Siau Kun, bagaimana hasilnya kau pergi mencari Thian Thong Lojin?"

"Katanya harus memperoleh Bu Keng Sui."

"Bu Keng Sui?"

"Ya."

Si Bongkok Arak bergumam.

"Bu Keng Sui! Bu Keng Sui!"

Seketika dia kelihatan seperti disulitkan oleh Air Tanpa Akar tersebut. Memang merupakan suatu nama aneh, membuat orang sulit menerkanya. Karena semua air berasal dari dalam bumi, boleh dikatakan berakar atau bersumber. Bagaimana mungkin tidak berakar atau bersumber? Mendadak si Bongkok Arak mendongakkan kepala.

"Siau Kun, aku akan menemanimu ke 'Lembah Tiang Ciang Kok."

"Lembah Tiang Ciang Kok?"

"Ng!"

"Untuk apa ke sana lagi?"

"Kita harus bertanya tentang Bu Keng Sui, ke mana mencarinya?"

Ciok Giok Yin menggelengkan kepala.

"Tidak."

Si Bongkok Arak tahu jelas akan sifat Ciok Giok Yin, maka dia manggut-manggut.

"Siau Kun, kau harus bermohon dengan cara sopan dan ramah!"

"Aku tahu itu."

Ciok Giok Yin memberi hormat, lalu melesat pergi menuju Gunung Liok Pan San. Demi mengungkap rahasia tentang Bu Keng Sui, dia harus ke Lembah Tiang Ciang Kok lagi. Karena itu dia melakukan perjalanan siang malam. Mendadak dalam perjalanan Ciok Giok Yin teringat akan suatu hal. Yakni pesan dari Bun It Coan sebelum mati, harus berangkat ke Liok Bun menuntut balas dendam Bun It Coan. Akan tetapi selama ini Ciok Giok Yin sama sekali tidak memenuhi pesan saudara angkatnya itu. Bun It Coan yang berada di alam baka, pasti mencacinya sebagai adik angkat yang tidak menepati janji.

Teringat akan hal tersebut, tanpa sadar air matanya meleleh. Seketika dia berhenti, kemudian mempertimbangkan hal tersebut. Tiba-tiba dia menghempas kakinya seraya berkata.

"Aku harus memenuhi pesanannya, urusan sendiri ditunda dulu."

Setelah mengambil keputusan tersebut Ciok Giok Yin langsung melesat ke arah Gunung Lu Liang San. Dia masih ingat akan apa yang dikatakan si Bongkok Arak, bahwa Liok Bun berada di Lembah Sia Hui Kok di Gunung Lu Liang San. Di puncak gunung seberang akan terlihat sebuah batu besar....
Ciok Giok Yin berjalan menuju Gunung Lu Liang San dengan hati-hati. Karena itu dalam perjalanan dia tidak menemui hal-hal yang tak diinginkan. Pada hari ketiga, ketika hari mulai senja Ciok Giok Yin sudah memasuki Gunung Lu Liang San. Di sana banyak batu curam, namun Ciok Giok Yin mengerahkan ginkang melewatinya. Saat ini sudah musim panas, tapi Gunung Lu Liang San, masih terasa sejuk.

Setiap kali tiba di sebuah puncak, dia pasti memandang ke seberang. Hari itu juga dia tiba di sebuah puncak yang amat tinggi. Dia memandang ke seberang dan seketika hatinya terasa terang. Ternyata di seberang sana terdapat sebuah lembah dan tampak awan yang berwarna-warni membubung ke atas. Berhubung dia pernah makan Ginseng Daging dan Pil Api Ribuan Tahun, maka sepasang matanya amat tajam, dapat melihat jelas apa yang terdapat di balik awan yang warna warni itu. Memang benar ada sebuah batu besar berdiri tegar di sana. Karena itu Ciok Giok Yin segera melesat ke seberang sana. Dari puncak gunung ke lembah itu kelihatannya dekat, namun ketika Ciok Giok Yin melesat ke sana, justru membutuhkan waktu yang cukup lama barulah tiba di depan batu besar itu.

Batu besar itu beratnya hampir mencapai ribuan kati. Namun Ciok Giok Yin yakin dapat menggeserkannya. Oleh karena itu dia pasang kuda-kuda sambil mengerahkan lwee kangnya, kemudian sepasang telapak tangannya mendorong batu besar itu. Ternyata batu besar itu tergeser, lalu tampak sebuah pintu kecil di baliknya. Ciok Giok Yin tidak membuang waktu, segera melesat ke dalam. Di saat bersamaan pintu besar itu tertutup kembali. Setelah berada di dalam, dia segera mengeluarkan cincin giok pemberian Bun It Coan, lalu dipakainya di jari kelingkingnya. Dia memandang ke depan, dan seketika hatinya tersentak. Ternyata dia melihat cahaya kehijau-hijauan.

Akan tetapi dia percaya bahwa Bun It Coan tidak akan mencelakai dirinya. Maka dia memberanikan diri mengayunkan kakinya melangkah ke depan. Dia tidak berani menggunakan ginkang, melainkan berjalan selangkah demi selangkah dengan hati-hati sekali. Ternyata dia khawatir di tempat itu, terdapat perangkap yang membahayakan dirinya. Ciok Giok Yin terus berjalan. Sedangkan cahaya kehijau-hijauan itu tampak semakin jelas. Dia memandang dengan penuh perhatian, justru tidak tahu dari mana asalnya cahaya kehijau-hijauan itu. Di saat dia sedang berjalan, mendadak berseru kaget.

"Hah?"

Seketika sekujur badannya mengucurkan keringat dingin,

bahkan hatinya berdebar-debar tegang. Dia cepat-cepat menghentikan langkahnya. Ternyata dalam lorong itu terdapat tumpukan tulang-belulang putih, kelihatannya lorong itu tidak pernah dilalui orang. Itu membuat Ciok Giok Yin tidak berani melangkah maju dan hatinya terus deg-degan. Memang dalam keadaan seperti itu orang yang bernyali besarpun akan merasa takut dan seram. Ciok Giok Yin berdiri diam di tempat, sama sekali tidak berani melangkah maju.

Tiba-tiba tanpa sadar dia memandang cincin giok itu memancarkan cahaya lembut, mengelilingi seluruh badannya. Ciok Giok Yin bertanya dalam hati, 'Apakah cincin giok pemberian kakak angkatku ini khususnya untuk melewati lorong bercahaya kehijau-hijauan ini?' Kemudian tanpa sadar kakinya mulai melangkah maju lagi dan hatinya bebas dari perasaan apa pun. Namun ketika dia melihat tumpukan-tumpukan tulang-belulang putih, sekujur badannya merinding lagi. Sudah barang tentu langkahnya terhenti lagi. Namun kemudian dia mengeraskan hati dan berkata,

"Demi memenuhi pesan kakak angkat, aku memang harus menempuh bahaya. Kalau pun aku harus mati, tidak jadi masalah."

Setelah berkata demikian, timbullah keberaniannya lalu melangkah maju tanpa merasa takut sedikitpun. Mendadak terdengar suara jeritan menyayat hati tiga kali di belakangnya. Ciok Giok Yin, segera menoleh ke belakang. Tampak tiga sosok bayangan, yang lain adalah Bu Lim Sam Siu. Ketiga orang itu telah roboh dan dalam sekejap sudah berubah menjadi tiga sosok tengkorak. Betapa terkejutnya Ciok Giok Yin. Seketika keringat dinginnya pun mengucur. 'Sungguh bahaya!' katanya dalam hati. Kini barulah dia tahu akan kegunaan cincin giok di jari kelingkingnya. Di saat itu pula timbullah rasa iba terhadap Bu Lim Sam Siau. Sebab mereka bertiga tidak pernah melakukan kejahatan di dunia persilatan, hanya saja hati mereka bertiga amat tamak. Dengan siasat busuk mereka mencuri peta Si Kauw Hap Liok Tounya.

Kini mereka bertiga binasa di dalam Liok Bun secara mengenaskan, justru Ciok Giok Yin sama sekali tidak tahu,

bagaimana mereka bertiga bisa menguntitnya sampai di tempat itu. Dia pun tidak habis pikir apa sesungguhnya cahaya kehijau-hijauan itu? Bagaimana hegitu lihai? Apabila dia tidak memiliki cincin giok tersebut, bukankah saat ini dirinya juga telah berubah menjadi tulang belulang putih? Ciok Giok Yin memandang Bu Lim Sam Siu yang telah berubah menjadi tengkorak, tanpa sadar air matanya meleleh. Dalam hatinya berpikir, setelah berhasil mencari Seruling Perak dan berhasil menuntut balas semua dendam kesumat, dia ingin mencari suatu tempat sepi yang indah untuk hidup tenang dan damai selama-lamanya di tempat tersebut.

Cukup lama Ciok Giok Yin berdiri termangu-mangu, kemudian menghapus air matanya dan menghela nafas panjang. Setelah itu dia melangkah maju ke depan lagi. Tak seberapa lama setelah dia melewati cahaya kehijau-hijauan, tampak sebuah batu bertulisan 'Tok Coa Kang' (Selokan Ular Berbisa). Begitu membaca tulisan itu, bulu kuduk Ciok Giok Yin pada bangun semua. Ternyata di belakang batu itu terdapat sebuah selokan luasnya tiga depaan, bahkan amat dalam. Di dalamnya berisi entah berapa banyak ular berbisa, yang semuanya mendongakkan kepala sambil menjulurkan lidah dan mendesis mengeluarkan uap berbisa. Ular-ular berbisa itu merayap ke hadapan Ciok Giok Yin, namun mendadak merayap mundur. Kelihatannya ular-ular berbisa itu takut akan cahaya hijau yang terpancar dari cincin giok itu.

Akan tetapi di belakangnya justru merangkak maju kalajengking berbisa. Tentunya amat mengejutkan Ciok Giok Yin. Tapi dia yakin dapat meloncat ke seberang. Namun di balik batu itu terdapat tulisan lain berbunyi 'Apabila ular berbisa menyingkir, orang berani meloncat ke seberang, pasti mati keracunan. Sungguh sayang sekali!' Tulisan tersebut menyebabkan Ciok Giok Yin tidak berani meloncat ke seberang.

Berselang sesaat dia mengeraskan hati berjalan melalui selokan itu. Justru tak terduga sama sekali semua ular berbisa yang berada di dalam selokan itu cepat-cepat menyingkir ke samping sehingga terdapat sebuah jalan di tengah-tengah. Ciok Giok Yin menarik nafas lega. Akhirnya dia berhasil melewati selokan tersebut dan terlihat cahaya hijau di

depan. Di dalam lorong itu pun terdapat tumpukan-tumpukan tulang belulang, pertanda memang ada orang telah melewati selokan itu, tapi tidak berhasil. Saat ini Ciok Giok Yin berkata dalam hati, 'Kalau Liok Bun adalah tempat yang lurus, mengapa harus mengatur semua ini?'

Setelah berpikir demikian Ciok Giok Yin ingin kembali. Akan tetapi dia teringat akan pesan Bun It Coan dan teringat akan ceritanya yang terjerumus ke dalam perkumpulan Sang Yen Hwee serta dicelakai istrinya. Hal itu membuat Ciok Giok Yin membatalkan niatnya, sebab tidak diragukan lagi saudara angkatnya itu pasti orang baik. Oleh karena itu Ciok Giok Yin terus melangkah maju.

Mendadak dia melihat sebuah batu lagi yang ada tulisannya 'Toan Hun Kio' (Jembatan Pemutus Sukma). Tampak sebuah jembatan yang panjangnya hampir sepuluh depa melintas di tempat yang amat dalam. Dari tempat yang amat dalam itu menyorot pula, cahaya hijau. Sesungguhnya yang di sebut jembatan itu cuma merupakan seutas tali hingga ke seberang.

Menyaksikan itu Ciok Giok Yin tertegun. Beberapa saat kemudian barulah dia mengambil keputusan untuk melewati jembatan tali itu. Dengan hati-hati sekali Ciok Giok Yin berjalan di atas jembatan tali tersebut, akhirnya dia berhasil melewatinya. Sampai di seberang, dia melihat sebuah batu lagi yang terdapat tulisan 'Cang Po Sek' (Ruang Penyimpan Pusaka). Di sisi batu itu memang terdapat sebuah ruang batu yang sepasang daun pintunya terbuka lebar. Ciok Giok Yin melongkok ke dalam. Tampak cahaya bergemerlapan. Ternyata cahaya itu terpancar dari benda-benda yang terbuat dari emas dan mutiara yang tak terhitung banyaknya. Ciok Giok Yin terbelalak dan berkata dalam hati, 'Sungguh kaya raya benda-benda berharga itu.'

Ciok Giok Yin memandang ke depan, terlihat cahaya hijau di sana, namun tidak jelas itu lorong atau sebuah ruangan. Dia terus melangkah maju, mendadak cahaya hijau itu amat menyilaukan matanya, sehingga membuatnya tidak dapat membedakan arah timur, berat, utara dan selatan. Akan tidak dia merasa dirinya berada di tempat yang tidak begitu luas dan

berputar-putar di situ. Ciok Giok Yin mencoba melangkah lagi, namun tetap berputar-putar di tempat itu. Justru di saat bersamaan mendadak terdengar suara sapaan yang amat dingin.

"Siapa kau?"

Itu adalah suara wanita, tapi tidak kelihatan orangnya. Ciok Giok Yin tertegun bertanya dalam hati. 'Bagaimana ada wanita di sini?' Walau tertegun tapi dia tetap menyahut.

"Aku bernama Ciok Giok Yin."

"Ciok Giok Yin?"

"Ya."

"Bagaimana kau memperoleh Cui In Hoan (Cincin Giok), benda kepercayaan Liok Bun?"

Mendengar itu Ciok Giok Yin menjadi tertegun lagi. Dia tidak menyangka bahwa cincin giok pemberian Bun It Coan merupakan benda kepercayaan Liok Bun yang dinamai Cui In Hoan. Namun kedatangannya memang ingin ke rumah kakak angkatnya itu. Karena itu dia tidak boleh berlaku kasar terhadap siapa pun yang berada di situ.

"Cincin giok ini pemberian dari kakak angkatku."

Terdengar suara gemetar.

"Kakak angkat?"

"Ng!"

"Siapa kakak angkatmu itu?"

"Bun It Coan."

"Bun It Coan?"

"Dia berada di mana sekarang? Bagaimana dia memberimu cincin giok itu padamu?"

Terlintas dalam benak Ciok Giok Yin akan pesan Bun It Coan, jangan memberitahukan tentang kematiannya pada ayahnya. Karena Ciok Giok Yin diam saja, maka terdengar lagi suara yang amat dingin itu.

"Mengapa kau tidak bicara?"

Ciok Giok Yin khawatir wanita itu akan mencurigainya, maka dia segera menyahut,

"Hubunganku dengan kakak angkat amat dalam. Karena ada urusan penting ke Kwan Gwa (Luar Perbatasan), maka dia memberiku cincin giok, agar aku ke mari bermohon pada ayahnya menurunkan ilmu silat tinggi untuk menjaga diri."

"Sungguhkah perkataanmu itu?"

"Sungguh!" kemudian Ciok Giok Yin bertanya. "Mohon tanya kau adalah...."

Terdengar suara sahutan dingin.

"Bu Eng Jin (Orang Tanpa Bayangan)."

Mendengar itu seketika juga Ciok Giok Yin merinding. Tanpa Bayangan bukankah berarti roh halus? Sebetulnya tempat apa ini? Di saat dia sedang berpikir, mendadak merasa adanya tenaga yang amat dahsyat menerjang dirinya dari empat penjuru. Bukan main terkejutnya Ciok Giok Yin! Ketika dia baru mau membuka mulut, tak disangka dia malah roboh pingsan tak sadarkan diri. Entah berapa lama kemudian barulah Ciok Giok. Yin siuman perlahan-lahan. Dia segera bangun, lalu menghimpun hawa murninya. Ternyata dia tidak menderita luka apa pun. Sesungguhnya apa gerangan yang telah terjadi? Dia betul-betul tidak habis pikir.

Ciok Giok Yin menengok ke sana ke mari, ternyata dirinya berada di dalam sebuah ruang batu. Dia menundukkan kepala memandang jari kelingkingnya, cincin giok masih melingkar di

situ. Di ruang batu itu terdapat beberapa perabotan yang tersusun amat rapi. Ciok Giok Yin terbatuk beberapa kali, ingin tahu apakah ada orang menyahut? Sekonyong-konyong terdengar suara parau tapi lirih di telinganya.

"Kau bernama Ciok Giok Yin'?"

"Ya."

"Kau dan Bun It Coan adalah kakak adik angkat?"

Itu adalah suara orang tua. Tapi Ciok Giok Yin tidak dapat membedakan itu suara lelaki atau suara wanita, sebab tidak kelihatan orangnya. Ciok Giok Yin segera menyahut.

"Ya, Paman!"

Dia menduga orang yang berbicara itu adalah ayah kakak angkatnya, maka memanggilnya paman.

"Aku sudah tahu tujuanmu ke mari."

"Mohon petunjuk Paman."

Hening sejenak, tidak terdengar suara apa pun. Beberapa saat kemudian barulah terdengar lagi orang itu berkata,.

"Ilmu silat aliran kami tidak pernah diturunkan kepada orang luar."

Mendengar itu hati Ciok Giok Yin menjadi dingin. Namun kemudian terdengar lagi orang itu melanjutkan ucapannya.

"Tapi, kau dan Bun It Coan adalah kakak adik angkat, maka dikecualikan."

Bukan main leganya hati Ciok Giok Yin!

"Terimakasih, Paman!"

Seusai mengucapkan terimakasih, Ciok Giok Yin pun

melanjutkan.

"Bolehkah Paman memperlihatkan diri agar aku bisa memberi hormat pada Paman?"

Terdengar helaan nafas panjang, berkata.

"Nak, aku terima ketulusan hatimu. Jangankan kau, sejak kakak angkatmu itu mengerti urusan, juga tidak pernah bertemu aku."

Ciok Giok Yin berseru kaget tak tertahan.

"Hah? Kalau begitu Paman..." seru Ciok Giok Yin kaget.

"Nak, jangan berprasangka yang bukan-bukan! Kau sudah lapar, makanlah dulu barulah bicara lagi!"

Suara itu berhenti dan suasana pun berubah menjadi hening.

Ciok Giok Yin menoleh. Entah sejak kapan di atas meja sudah tersedia semangkok nasi putih dan beberapa macam hidangan. Dia tidak melihat orang masuk, tahu-tahu sudah ada makanan di atas meja. Saat ini hati Ciok Giok Yin amat berduka dan dia kecewa pada dirinya sendiri, karena kepandaiannya belum dapat menyamai kepandaian orang lain. Buktinya ada orang masuk ke dalam ruang batu itu, tapi dia sama sekali tidak mengetahuinya. Itu pertanda kepandaiannya masih rendah. Kalau orang itu adalah musuhnya, bukankah saat ini dia sudah tergeletak menjadi mayat? Mendadak terdengar suara yang amat dingin.

"Cepat makan, jangan memikirkan yang bukan-bukan!"

Ciok Giok Yin merasa merinding ketika mendengar suara itu. Sebab suara itu adalah suara wanita.

"Kau...."

Ciok Giok Yin tidak melanjutkan ucapannya sebab tidak tahu harus bertanya apa. Terdengar lagi suara dingin itu.

"Jangan banyak bertanya!"

Ciok Giok Yin mengenali suara itu, tidak lain adalah suara Bu Eng Jin, namun kali ini agak lembut dan penuh perhatian. Karena itu Ciok Giok Yin segera bertanya,

"Kau yang mengantar makanan ke mari?"

"Ng!"

"Kalau begitu kau berada di mana sekarang?"

"Berada di sampingmu."

Ciok Giok Yin cepat-cepat menengok ke sekelilingnya, tapi tidak tampak bayangan orang. Sudah barang tentu membuat bulu kuduknya berdiri dan keringat merembes ke luar dari keningnya. Terdengar suara Bu Eng Jin lagi.

"Cepatlah makan, jangan banyak bertanya!"

Setelah berpikir sejenak, Ciok Giok Yin mendekati meja itu lalu duduk dan mulailah bersantap bagaikan harimau kelaparan. Tak seberapa lama, nasi dan semua hidangan itu telah habis disantapnya. Justru di saat bersamaan terdengar suara parau di telinganya.

"Nak, geserlah kursi di bawah jendela itu, pindahlah kau ke ruang lain untuk belajar ilmu silat!"

Ciok Giok Yin cepat-cepat mendekati kursi itu kemudian memutarnya. Seketika terdengar suara 'Kreeek'. Dinding batu sebelah kiri terbuka. Ciok Giok Yin segera masuk. Kemudian dinding batu itu tertutup kembali seperti semula. Ruang batu itu kosong melompong, tidak terdapat perabotan apa pun. Akan tetapi pada dinding ruang batu itu terdapat lukisan orang dalam posisi duduk, berdiri, jongkok dan lain sebagainya.

Ciok Giok Yin memperhatikan semua lukisan itu. Ternyata di bawah lukisan-lukisan tersebut terdapat tulisan. Mendadak

suara parau itu mendengung lagi di telinganya.

"Itu Kanyen Sin Kang. Ikutilah gaya orang dalam lukisan itu dan turutilah penjelasan di bawahnya! Kau boleh mulai berlatih!"

Ciok Giok Yin amat berterimakasih dan merasa terharu.

"Paman..."

Suara parau itu sudah memutuskan perkataannya.

"Baik-baiklah berlatih!"

"Ya. Paman."

Ciok Giok Yin mulai belajar dengan sungguh-sungguh tanpa mengenal waktu. Kapan saja dia merasa lapar, selalu ada makanan di sampingnya. Padahal selama ini dia sama sekali tidak melihat ada orang masuk. Namun karena sudah biasa, maka dia tidak merasa heran lagi. Sebab dia tahu bahwa yang mengantar makanan itu adalah Bu Eng Jin. Mengenai buang air kecil dan air besar, tentunya dia mendapat petunjuk dari Bu Eng Jin. Sementara sang waktu terus berlalu. Namun Ciok Giok Yin tidak tahu sudah berapa hari dirinya berada di dalam ruang batu itu. Ilmu Kan Yen Sin Kang yang dipelajarinya telah dikuasai dengan baik. Hari ini ketika Ciok Giok Yin sedang berlatih, tiba-tiba terdengar lagi suara parau itu di telinganya.

"Nak, sudah cukup. Kalau titik hitam di dinding sebelah kanan itu ditekan, maka kau bisa keluar."

Ciok Giok Yin segera menengok ke arah dinding sebelah kanan. Di sana memang terdapat sebuah titik hitam. Dia mendekati dinding itu lalu menekan titik hitam tersebut.

Kreek!

Dinding itu terbuka. Ciok Giok Yin cepat-cepat melangkah keluar. Di saat bersamaan terdengar lagi suara parau itu.

"Nak, aku ingin bertanya padamu."

"Silakan, Paman!"

"Ketika kau ke mari, aku melihat wajahmu seperti terkena racun."

"Terkena racun?"

"Apakah kau pernah makan semacam obat?"

Ciok Giok Yin berpikir sejenak. Kemudian terlintas satu hal dalam pikirannya, yaitu obat pemberian orang aneh menyeramkan.

"Pernah," sahutnya.

"Obat apa itu?"

"Aku bertemu seorang aneh menyeramkan, dia memberikan sebutir obat Cih Kang Tan padaku."

"Kau makan obat itu?"

"Ya."

"Bagaimana rasanya waktu itu?"

"Aku merasa lwee kangku bertambah tinggi."

"Itu sebabnya."

"Maksud Paman?"

"Obat apa pun yang dapat memperdalam lwee kang, kalau sudah tiba saatnya akan membuat semua aliran darah menjadi terbalik dan mati secara mengenaskan."

Bukan main terkejutnya Ciok Giok Yin mendengar itu! Dia cepat-cepat berkata,

"Paman, aku masih memikul dendam perguruan, apakah Paman...."

Sebelum Ciok Giok Yin usai berkata, suara parau itu telah memutuskan perkataannya.

"Racun yang mengendap di dalam tubuhmu itu telah lenyap oleh cahaya hijau alami yang kau lewati itu. Kau tidak usah cemas lagi. Sekarang kau boleh pergi."

Menyusul terdengar suara Bu Eng Jin.

"Aku akan mengantarmu ke luar."

"Tidak berani merepotkanmu." Ciok Giok Yin diam sejenak. "Bolehkah kau memperlihatkan dirimu sebentar?"

Beberapa saat kemudian barulah terdengar suara sahutan.

"Baiklah."

Tampak sesosok bayangan langsing muncul di hadapan Ciok Giok Yin. Ternyata adalah seorang gadis yang amat cantik bagaikan bidadari.

"Nona...!" seru Ciok Giok Yin tak tertahan.

Bu Eng Jin tersenyum-senyum. Bukan main manisnya senyuman itu, membuat Ciok Giok Yin terkesima dan terpukau.

"Aku antar kau ke luar sekarang," kata gadis itu.

Mendadak Ciok Giok Yin merasa pusing, tahu-tahu sudah tak sadarkan diri. Ketika siuman, Ciok Giok Yin sudah berada di lorong terdepan di mana terdapat cahaya hijau. Terdengar suara Bu Eng Jin.

"Di mana kakakku sekarang?"

Ciok Giok Yin tertegun.

"Siapa?"

"Bun It Coan."

"Dia adalah kakakmu?"

"Ya."

Ciok Giok Yin tidak berani memberitahukan hal sebenarnya.

"Aku tidak begitu jelas," sahutnya berdusta.

"Apakah dia dalam bahaya?"

"Tidak."

Seusai menyahut Ciok Giok Yin merasa amat berduka dalam hati, sebab dia telah membohongi mereka berdua ayah dan anak. Mendadak Bu Eng Jin bergumam.

"Mudah-mudahan begitu!"

Usai bergumam, gadis itu berkata.

"Kau pergilah!"

"Nona, bolehkan aku bertanya?"

Ternyata Ciok Giok Yin ingin tahu sedikit tentang Liok Bun, dan mengapa Bun It Coan meninggalkan Liok Bun. Akan tetapi walau dia bertanya berulang kali, tetap tiada sahutan. Itu membuktikan bahwa Bu Eng Jin sudah meninggalkan tempat itu. Ciok Giok Yin berdiri termangu-mangu. Berselang sesaat barulah dia melangkah pergi meninggalkan tempat itu. Ketika melewati tulang belulang Bu Lim Sam Siu, Ciok Giok Yin berhenti lalu memberi hormat. Setelah itu barulah dia melangkah ke depan lagi. Tak lama kemudian dia sudah berada di mulut lorong yang disumbat dengan batu besar. Dia menggeser batu besar itu sekaligus melesat ke luar. Di saat bersamaan batu besar itu pun tertutup kembali.

Sedangkan Ciok Giok Yin terus melesat pergi. Ketika dia menikung di sebuah tebing mendadak melihat beberapa sosok mayat tergeletak di tanah. Di pungung mayat-mayat itu tertancap sebuah panji kecil bergambar seekor naga putih. Ciok Giok Yin mengerutkan kening. Perkumpulan apa pula itu? Tanyanya dalam hati. Dia memperhatikan semua mayat itu tiada satupun yang dikenalnya. Setelah berdiri termangu-mangu sejenak, barulah Ciok Giok Yin melesat pergi. Kini tujuannya adalah Tiang Cing Kok di Gunung Liok Pan San. Dia ingin menemui Thian Thong Lojin lagi untuk menanyakan ke mana dia harus mencari Bu Keng Sui.

Setelah meninggalkan Gunung Lu Liang San, dia mengambil arah barat. Mendadak tampak beberapa sosok bayangan melesat ke arahnya. Ciok Giok Yin segera berhenti. Ternyata yang melesat itu adalah Sin Ciang-Yo Sian, Kang Sun Fang ketua partai Heng San Pay dan beberapa orang lainnya. Mereka berbareng menghadang di depan Ciok Giok Yin. Kang Sun Fang menjura pada Ciok Giok Yin sambil berkata.

"Siauhiap telah menyelamatkan para ketua delapan partai besar, termasuk lohu sendiri. Di sini kami mengucapkan terimakasih pada siauhiap."

Ciok Giok Yin melihat mereka tidak berniat buruk, maka segera balas memberi hormat seraya menyahut.

"Cianpwee jangan berkata begitu! Mohon tanya mengapa Li Mong Pai dan lainnya berada di sini?"

Sepasang bola mata Sin Ciang-Yo Sian berputar sejenak, kemudian dia menyahut dengan suara dalam.

"Ciok siauhiap, kami ingin tahu tentang tiga orang."

"Siapa ketiga orang itu?"

"Kau pasti kenal."

"Silakan katakan!"

"Bu Lim Sam Siu."

"Bu Lim Sam Siu?"

Hati Ciok Giok Yin tersentak hingga berdebar-debar dan seketika wajahnya berubah menjadi murung. Namun apakah dia harus memberitahukan tentang kematian Bu Lim Sam Siu atau tidak, masih belum ada keputusan. Sebab dia belum tahu jelas, maksud tujuan kedatangan mereka. Sedangkan Sin Ciang-Yo Sian menyahut,

"Tidak salah."

"Bagaimana Bu Lim Sam Siu?"

"Kau tahu jejak mereka bertiga."

Ciok Giok Yin tertegun.

"Bagaimana aku tahu jejak mereka bertiga?"

"Harap kau bersedia mengatakannya!"

Ciok Giok Yin mulai gusar.

"Apa maksud Anda?"

"Sederhana saja. Kami sedang mencari Bu Lim Sam Siu."

"Kalian mencari Bu Lim Sam Siu adalah urusan kalian, tiada hubungannya dengan diriku! Maaf, aku mau pergi!"

Ketika Ciok Giok Yin baru mau melesat pergi, mendadak belasan orang itu membentak dengan serentak.

"Berhenti!"

Di saat bersamaan merekapun mendorong Ciok Giok Yin dengan lwee kang, otomatis membuatnya terdorong ke belakang selangkah. Tentunya Ciok Giok Yin amat murka.

"Kalian ingin mengeroyokku?" katanya dengan dingin.

Sin Ciang-Yo Sian maju selangkah seraya menyahut.

"Tiada maksud demikian."

Ciok Giok Yin menatap Kang Sun Fang, lalu menatap Sin Ciang-Yo Sian seraya membentak.

"Kalian tidak usah menyembunyikan ekor, mau bicara apa bicaralah!"

"Tetap pertanyaan tadi, jejak Bu Lim Sam Siu!"

"Tidak dapat kukatakan!"

"Kau tidak mau mengatakannya?"

"Betul!"

Mendadak Kang Sun Fang, ketua Heng San Pay maju tiga langkah seraya berkata dengan rasa tidak enak.

"Ciok Siauhiap, agar tidak menimbulkan kerepotan, lebih baik katakanlah!"

"Sesungguhnya ada apa gerangan dengan kalian?"

"Tiga bulan yang lalu mereka bertiga menguntitmu ke arah utara. Selanjutnya mereka tidak tampak lagi. Mungkin Ciok siauhiap tahu jejak mereka."

"Tidak salah!"

Sin Ciang-Yo Sian segera bertanya.

"Berada di mana mereka sekarang?"

"Maaf! Tidak dapat kukatakan!"

"Kau yang mencelakai mereka bertiga?"

Ciok Giok Yin mendengus dingin.

"Hmmm! Melainkan kau!"

Saat ini wajah Ciok Giok Yin sudah penuh diliputi hawa membunuh.

"Bocah, hari ini kau harus meninggalkan nyawamu!" bentak Sin Ciang-Yo Sian.

Dia langsung menyerang. Ciok Giok Yin berkelit sambil membentak.

"Kalian ingin bertarung?"

"Terpaksa harus!"
Seketika terasa angin pukulan menerjang ke arah Ciok Giok Yin, namun Kang Sun Fang justru tidak turun tangan. Ciok Giok Yin sungguh-sungguh murka,

"Kalian semua tergolong orang gagah, tapi malah tidak tahu aturan!" bentaknya sengit.

Dia langsung melancarkan ilmu pukulan Hong Lui Sam Ciang jurus pertama. Terdengar suara jeritan dan tampak seseorang terpental tiga langkah jauhnya lalu roboh. Untung Ciok Giok Yin tidak mengerahkan tenaga sepenuhnya, maka orang itu tidak binasa. Setelah melancarkan pukulan itu, Ciok Giok Yin pun berseru.

"Sampai jumpa!"

Tampak badannya berkelebat beberapa kali, tahu-tahu sudah tidak kelihatan lagi bayangannya. Di saat Ciok Giok Yin melesat pergi, dia pun berpikir. Mengapa Bu Lim Sam Siu menguntitnya? Apakah mereka semua saling memberi kabar secara diam-diam? Ciok Giok Yin tidak menemukan jawabannya, membuat hatinya seperti terganjal sesuatu.

Sebetulnya dia boleh memberitahukan, namun itu

menyangkut rahasia Liok Bun. Lagi pula nada pembicaraan Sin Ciang-Yo Sian amat menekannya, sehingga menimbulkan kemurkaannya. Oleh karena itu dia boleh bersalah terhadap mereka, tapi tidak boleh mengatakannya. Ciok Giok Yin terus melesat pergi. Mendadak dilihatnya delapan anggota perkumpulan Sang Yen Hwee sedang menggotong sebuah peti mati. Seketika darahnya langsung naik.

"Berhenti!" bentaknya gusar.

Ciok Giok Yin lalu menghadang di hadapan mereka.

Para anggota perkumpulan Sang Yen Hwee itu langsung berseru kaget.

"Ciok Giok Yin!"

Mereka segera menaruh peti mati itu, kemudian menatap Ciok Giok Yin dengan penuh kebencian. Ciok Giok Yin tertawa dingin.

"Tidak salah!" sahutnya lalu bertanya, "Peti mati siapa itu?"

"Peduli amat kau peti mati siapa itu?" sahut salah seorang anggota perkumpulan Sang Yen Hwee.

"Aku harus bertanya!"

"Kau mau cari mampus?"

Usai berkata mereka berdelapan berpencar mengepung Ciok Giok Yin, bahkan kelihatan siap menyerangnya.

"Kalian katakan tidak?" bentak Ciok Giok Yin lagi.

"Tidak!"

Bukan main gusarnya Ciok Giok Yin! Dia langsung maju sambil mencengkeram orang yang berbicara itu. Menyaksikan itu yang lain segera membentak sambil melancarkan pukulan ke arah Ciok Giok Yin. Ciok Giok Yin menangkis. Seketika

terdengar suara jeritan dan tampak dua orang roboh binasa. Di saat bersamaan terdengar suara dengusan dingin di belakang Ciok Giok Yin.

"Hmmm! Sungguh kejam kau!"

Ciok Giok Yin membalikkan badannya. Tampak seorang wanita memakai pakaian berkabung berdiri sejauh dua depa, sepasang matanya yang indah mengandung kebencian. Mendadak salah seorang anggota perkumpulan Sang Yen Hwee membungkukkan badannya seraya berkata.

"Nona, bocah itu...."

"Aku tahu," potong wanita itu. Kemudian dia menatap Ciok Giok Yin. "Mengapa kau menghadang kami?"

"Aku ingin tahu siapa yang di dalam peti mati!" sahut Ciok Giok Yin dingin.

"Tidak ada urusan denganmu!"

"Aku cuma ingin tahu!"

"Kalau aku tidak mau beritahukan?"

"Jangan harap bisa meninggalkan tempat ini!"

Wajah wanita berpakaian berkabung langsung berubah menjadi dingin.

"Aku ingin mencoba berapa tinggi kepandaianmu, berani menentang perkumpulan Sang Yen Hwee!"

Ketika wanita berpakaian berkabung baru ingin melancarkan serangan, mendadak tampak sesosok bayangan hitam melayang turun dan langsung berseru.

"Nona, biar lohu saja!"

Mendengar seruan itu, wanita berpakaian berkabung segera

mundur. Sedangkan Ciok Giok Yin menoleh memandang bayangan hitam itu, ternyata adalah seorang lelaki berusia lima puluhan, bajunya bersulam sepasang burung walet putih. Setelah memperhatikan orang tua itu. Ciok Giok Yin teringat siapa orang tua tersebut, tidak lain adalah orang yang membawa pergi mayat Bun It Coan. Bersamaan itu dia pun sudah dapat menduga identitas wanita berpakaian berkabung. Seketika hawa amarahnya bergejolak di rongga dadanya, kemudian dia membentak wanita berpakaian berkabung.

"Siapa kau?"

"Kuberitahukan agar kau tidak mati penasaran. Aku adalah putri angkat ketua perkumpulan Sang Yen Hwee, bernama Lan Lan!" sahut wanita berpakaian berkabung dingin.

Ternyata Lan Lan dan Hui Hui adalah putri angkat ketua perkumpulan Sang Yen Hwee. Wajah Ciok Giok Yin langsung menyiratkan hawa membunuh.

"Tak kusangka kita akan bertemu di sini. Aku akan menuntut balas kakak angkatku itu!" katanya sambil tertawa getir.

Dengan sepasang mata berapi-api dia berjalan maju selangkah demi selangkah. Dia sudah mengerahkan tenaga sakti Kan Yen Sin Kang yang diperolehnya dari Liok Bun, ingin membunuh wanita jalang itu. Menyaksikan itu sekujur badan Lan Lan menjadi merinding, sehingga tanpa sadar dia mundur selangkah.

"Kau bilang apa?" tanyanya.

Justru di saat bersamaan orang tua berpakaian hitam yang baru muncul itu segera berdiri di samping Lan Lan. Ciok Giok Yin berhenti lalu menyahut sengit.

"Wanita jalang, aku mau membunuhmu!"

"Berdasarkan apa?"

"Kau telah mencelakai kakak angkatku!"

"Siapa kakak angkatmu itu?"

"Bun It Coan!"

"Bun it Coan?"

Air muka Lan Lan langsung berubah, kemudian dia tertawa sedih dan air mata berderai-derai. Kemudian dia bertanya dengan suara gemetar.

"Ciok Giok Yin, kau boleh turun tangan!"

Mendengar itu Ciok Giok Yin malah menjadi tertegun di tempat.

"Nona, kau..." kata orang tua berpakaian hitam dengan kepala tertunduk.

"Kau tidak usah pedulikan ini, harus tetap melaksanakan rencana semula," kata Lan Lan dengan mata terpejam.

Mendadak dalam benak Ciok Giok Yin terlintas suatu pikiran, apakah dia sedang menggunakan siasat menyiksa diri, karena tahu dirinya tidak dapat melawanku? Setelah berpikir demikian, dia langsung membentak.

"Aku tidak akan melepaskanmu!"

Ciok Giok Yin melangkah maju lagi sambil mengerahkan lwee kangnya, sehingga jarak mereka berdua semakin dekat. Akan tetapi Lan Lan tetap berdiri di tempat, sama sekali tidak bergeming. Itu membuat Ciok Giok Yin berhenti. Biar bagaimana pun dia tidak akan turun tangan terhadap wanita yang tidak mau melawan. Sebab kalau tersiar di dunia persilatan, namanya pasti rusak dan kakak angkatnya juga tidak akan merasa senang di alam baka. Oleh karena itu dia menuding Lan Lan seraya membentak.

"Kalau kau tidak menyerang, jangan menyalahkanku!"

Mendadak orang tua berpakaian hitam yang berdiri di samping Lan Lan bertanya dengan suara dalam.

"Kau mau balas dendam?"

"Tidak salah!"

"Kau tahu siapa yang di dalam peti mati?"

"Siapa?"

"Dia adalah musuh besar Bun It Coan kakak angkatmu itu!"

"Hah?" seru Ciok Giok Yin tak tertahan. Setelah itu dia termundur-mundur tiga langkah.

Justru di saat bersamaan Lan Lan menangis tersedu-sedu, lalu melesat pergi laksana kilat. Dalam waktu sekejap gadis itu sudah tidak kelihatan bayangannya. Ciok Giok Yin ingin melesat pergi mengejarnya, tapi orang tua berpakaian hitam itu segera menghadang, di hadapannya

"Tunggu!" katanya.

"Ada apa?" tanya Ciok Giok Yin dingin.

"Kuberitahukan, Nona kami sudah meninggalkan perkumpulan Sang Yen Hwee secara diam-diam karena tidak puas akan perbuatan ayah angkatnya. Begitu pula lohu, sudah meninggalkan perkumpulan itu."

"Benarkah begitu?"

"Tidak salah."

"Apa maksudmu tadi mengatakan di dalam peti mati adalah musuh besar kakak angkatku?"

"Tentunya kau telah menyaksikan wajah nona kami, karena ada Khong Khong Hu (Wisma Kosong)...."

"Khong Khong Hu?" tanya Ciok Giok Yin tak tertahan.

Ternyata Ciok Giok Yin pernah mendengar 'Khong Khong Hu' dari Fang Jauw Cang. Namun sudah setengah tahun lebih tidak mendengar orang lain mengatakan. Tak terduga sekarang mendengar dari mulut orang tua berpakaian hitam. Orang tua berpakaian hitam melanjutkan.

"Khong Khong Hu dan perkumpulan Sang Yen Hwee punya hubungan erat, bahkan juga saling memberi informasi secara diam-diam. Majikan Khong Khong Hu punya dua putra, yang sulung kau pernah bertemu setengah tahun yang lalu, pemuda itu bernama Sun Bu...."

"Hah? Ternyata dia?" seru Ciok Giok Yin kaget.

"Kenapa dia?"

"Sun Bu amat tertarik pada paras nona yang cantik itu, sudah barang tentu menaruh cemburu pada kakak angkatmu. Maka dia menggunakan berbagai macam rencana busuk untuk mencelakainya. Nona tahu itu, maka ingin membasmi Sun Bu, tapi tidak tahu harus bagaimana membasminya. Kebetulan Sun Bun suka minum arak dan hidangan lezat. Karena itu timbul suatu ide dalam benak nona, maka menyiapkan arak dan beberapa macam hidangan di dalam kamarnya. Karena setiap kali Sun Bu pergi mencarinya, pasti makan minum di dalam kamar nona...."

Orang tua berpakaian hitam menghela nafas panjang, kemudian melanjutkan penuturannya.

"Tak disangka hari itu Sun Bu tidak pergi mencari nona, sebaliknya malah kakak angkatmu yang pulang dan langsung makan dan minum. Ketika merasa adanya gelagat tidak beres kakak angkatmu langsung kabur dan kebetulan bertemu denganmu."

Orang tua berpakaian hitam menggeleng-gelengkan kepala, setelah itu melanjutkan lagi penuturannya.

"Betapa hancurnya hati nona, karena telah meracuni suaminya sendiri! Ketika itu dia ingin membunuh diri, namun untung lohu berhasil menasihatinya, agar menuntut balas dendam suaminya."

Setelah mendengar penuturan itu , barulah Ciok Giok Yin paham, kemudian bertanya.

"Apakah nonamu yang membunuh Sun Bu?"

"Yang ada di dalam peti mati adalah Sun Bu."

"Lalu kalian mau ke mana sekarang?"

"Mengantar jenazah Sun Bu ke Khong Khong Hu secara diam-diam agar hubungan Khong Khong Hu dan Sang Yen Hwee terpecah belah."

Mendadak tampak air muka orang tua berpakaian hitam itu berubah.

"Celaka!" serunya.

"Ada apa?" tanya Ciok Giok Yin.

"Nona kami entah ke mana?"

Orang tua berpakaian hitam langsung membantu yang lain menggotong peti mati itu, lalu melesat pergi. Ciok Giok Yin merasa menyesal, mengapa tidak membuka peti mati itu untuk memeriksanya? Siapa tahu mereka menipunya? Namun setelah berpikir sejenak, dia masih ingat akan kesedihan Lan Lan, tidak mungkin dibuat-buat. Beberapa saat dia berpikir, akhirnya mengambil keputusan untuk menyelidikinya kelak. Di saat dia baru mau melesat pergi, mendadak sesosok bayangan melesat laksana kilat ke hadapannya. Seketika Ciok Giok Yin mengerahkan lwee kangnya, siap menghadapi segala kemungkinan. Ternyata orang itu berdandan seperti sastrawan, yang mana pernah bertaruh dengannya di perkumpulan Pah Ong Cuang.

"Kau..." seru Ciok Giok Yin kaget.

Ternyata dia tidak tahu nama sastrawan itu maka cuma memanggilnya 'Kau' saja. Sastrawan berusia pertengahan itu juga sudah melihat jelas Ciok Giok Yin.

"Akhirnya aku berhasil mencarimu," katanya.

"Mencariku?"

"Ya."

"Ada urusan apa Anda mencariku?"

Sastrawan berusia pertengahan itu menatap Ciok Giok Yin dengan tajam kemudian berkata,

"Kau telah membuat kekacauan, kini semakin besar!"

Ciok Giok Yin terbelalak.

"Aku telah membuat kekacauan?" tanya Ciok Giok Yin terbelalak.

"Tidak salah."

"Harap Anda menjelaskannya! "

"Kau sudah lupa?"

Ciok Giok Yin sungguh tidak tahu maksud tujuan orang itu. Dia segera berkata.

"Aku dan Anda cuma bertemu satu kali di perkumpulan Pah Ong Cuang, aku percaya...."

"Justru adalah urusan Pah Ong Cuang!" sela sastrawan berusia pertengahan.

Ciok Giok Yin mendengus dingin.

"Hmm! Gara-gara perbedaan satu huruf. Aku memang menyesali itu! Lalu apa maksud Anda? Lebih baik Anda jelaskan!"

"Terkalah siapa aku!"

"Aku tidak perlu tahu."

Walau Ciok Giok Yin berkata begitu, namun sastrawan berusia pertengahan itu tetap memberitahukan.

"Aku adalah pamannya Yu Ling Ling, namaku Yu Tong Keng." Dia menatap Ciok Giok Yin. "Mengapa kau tidak ke rumah keluarga Yu?" lanjutnya.

"Aku tiada keperluan untuk ke sana!"

"Kau ingin lepas tangan?"

"Karena Nona Yu bukan gadis yang kucari."

"Sekarang kau harus ke sana!"

"Itukah alasan Anda mencariku?"

"Gara-gara kau menyelamatkan Ling Ling, membuat tiga puluh enam orangnya dibunuh oleh Pah Ong Cuang, kini tinggal Ling Ling seorang diri."

Setelah mendengar itu, air muka Ciok Giok Yin langsung berubah menjadi hebat dan dia segera bertanya,

"Betulkah kejadian itu?"

"Buat apa aku membohongimu!"

Terbunuhnya tiga puluh enam keluarga Yu, secara tidak langsung memang akibat dari ulah Ciok Giok Yin. Sebab kalau Ciok Giok Yin tidak melakukan hal itu, tentunya keluarga Yu tidak akan dibantai oleh Pah Ong Cuang. Terdengar sastrawan berusia pertengahan itu berkata lagi.

"Biar bagaimana pun kau harus pergi ke rumah keluarga Yu, karena tiada seorang pun yang dapat menghibur Ling Ling, maka kau harus ke sana menghiburnya.

Sekujur badan Ciok Giok Yin gemetar dan sepasang matanya membara. Dia kelihatan amat gusar.

"Di mana rumah keluarga Yu?" tanyanya sambil berkertak gigi.

Yo Tong Keng memberitahukan, setelah itu menambahkan.

"Ciok siauhiap, kau harus memberesi urusan itu, sebab kini Ling Ling sudah yatim piatu, tinggal sebatang kara, harap kau bisa baik-baik memperlakukannya!"

Apa yang dikatakan Yo Tong Keng itu sudah tidak masuk ke dalam. telinga Ciok Giok Yin, sebab dia sudah melesat ke arah rumah keluarga Yu. Sejak berhasil menguasai ilmu Kan Yen Sin Kang, kepandaian Ciok Giok Yin menjadi maju pesat. Maka begitu mengerahkan ginkang, cepatnya bukan main! Sudah barang tentu membuat semua orang yang sedang terbelalak karena cuma melihat bayangan berkelebat lalu hilang. Perjalanan sepanjang delapan puluh mil itu cuma ditempuhnya hampir dua jam. Kini rumah keluarga Yu sudah berada di depan matanya. Hati Ciok Giok Yin terus meledak sebab dari jauh dia sudah mendengar suara tangisan seorang gadis. Mungkin saking lamanya menangis, sehingga suara tangis itu kedengaran serak dan lemah. Hati Ciok Giok Yin berdebar-debar dan langkah kakinya menjadi lamban.

Dia sama sekali tidak tahu, harus bagaimana menghibur gadis itu. Juga tidak tahu harus bagaimana memperlakukannya, dan mengurusinya dikemudian hari. Tangis yang memilukan itu sungguh membuat hati Ciok Giok Yin bagaikan tersayat-sayat. Lagi pula masih tampak mayat-mayat bergelimpangan di mana-mana, begitu pula noda darah. Memang pemandangan itu sungguh memilukan hati! Tampak sosok tubuh langsing merangkul sesosok mayat sambil menangis sedih. Ciok Giok Yin mendekatinya seraya berkata,

"Nona Yu, jagalah kesehatanmu!"

Yu Ling Ling mendongakkan kepala. Ketika melihat Ciok Giok Yin, dia langsung membentak sengit.

"Gara-gara kau! Cepat enyah! Cepat!"

Suara bentakan itu membuat Ciok Giok Yin termundur beberapa langkah. Setelah itu dia manggut-manggut sambil berkata.

"Memang gara-gara aku tapi aku akan menuntut balas demi keluarga Yu yang berjumlah tiga puluh enam orang, bahkan harus berlipat ganda. Harap Nona baik-baik menjaga diri!"

Usai berkata Ciok Giok Yin langsung melesat ke arah perkumpulan Pah Ong Cuang. Dalam hatinya cuma terdapat dendam. Saat ini kalau ada orang melihat wajahnya, pasti akan merasa seram dan bulu kuduknya pun berdiri. Sementara rembulan mulai bersinar remang-remang. Sedangkan di tempat-tempat tertentu mulai kelihatan menakutkan. Sesosok bayangan melesat laksana kilat ke perkumpulan Pah Ong Cuang. Siapa orang itu? Tidak lain adalah Ciok Giok Yin. Kemunculannya di perkumpulan tersebut membawa dendam yang amat dalam.

Begitu tiba di pintu masuk Pah Ong Cuang, Ciok Giok Yin langsung menghantam pintu itu.

Blam!

Pintu itu hancur berkeping-keping. Di saat bersamaan muncullah belasan penjaga yang bertampang seram. Akan tetapi seketika terdengar suara jeritan yang menyayat hati dan darah muncrat ke mana-mana. Mayat pun mulai bergelimpang di tanah. Ciok Giok Yin menerobos masuk ke dalam. Sepasang matanya masih membara dan wajahnya tampak kehijau-hijauan. Dia langsung mencaci maki dengan suara lantang.

"Tua bangka, kau membunuh keluarga Yu berjumlah tiga

puluh enam orang! Hutang darah bayar darah, hutang nyawa bayar nyawa! Malam ini aku akan membuat perhitungan denganmu, bahkan kau harus membayar berlipat kali!"

Sementara para penjaga perkumpulan Pah Ong Cuang mulai bermunculan dan terdengar pula suara bentakan.

"Tangkap bocah haram itu!"

Namun di saat bersamaan terdengar suara jeritan yang menyayat hati. Ternyata Ciok Giok Yin sudah turun tangan membunuh mereka dengan pukulan-pukulan yang amat dahsyat. Mendadak terdengar suara bentakan mengguntur.

"Siapa berani cari gara-gara di perkumpulan Pah Ong Cuang?"

Tampak sosok bayangan tinggi besar melesat ke luar dari dalam rumah yang megah itu. Siapa orang itu? Ternyata adalah majikan Pah Ong Cuang. Begitu melihat orang itu, Ciok Giok Yin langsung berkertak gigi.

"Tua bangka, ganti nyawa keluarga Yu yang berjumlah tiga puluh enam orang, tapi harus berlipat ganda!" bentaknya sengit.

Dia maju selangkah demi selangkah. Sedangkan majikan Pah Ong Cuang sudah menyaksikan mayat-mayat bergelimpangan di tanah itu. Maka tidak heran kegusarannya menjadi memuncak. Dia mendengus dingin lalu berkata.

"Bocah, kau merebut menantuku! Hari ini kau harus mampus!"

Ketika majikannya baru mau menyerang, mendadak Ciok Giok Yin menerjang ke arahnya. Ternyata dia telah mengerahkan ilmu Kan Yen Sin Kang. Tampak telapak tangannya berkelebat dan terdengar suara jeritan yang mendirikan bulu kuduk.

"Aaaakh!"

Majikan Pah Ong Cuang yang mau melancarkan serangan, sebaliknya malah terserang. Seluruh tulangnya remuk dan dagingnya pun hancur tidak karuan, kemudian roboh binasa seketika. Ciok Giok Yin tertawa seperti orang gila Kemudian dia melancarkan pukulan lagi ke arah para anak buah majikan Pah Ong Cuang. Terdengar lagi suara jeritan di sana-sini. Walau Ciok Giok Yin telah membunuh majikan Pah Ong Cuang dan dua puluh orang lebih, namun belum merasa puas. Dia ingin membunuh seluruh penghuni perkumpulan itu. Terdengar lagi suara jeritan. Setelah itu suasana di perkumpulan Pah Ong Cuang mulai hening. Namun tercium bau anyir yang amat menusuk hidung.

Di dalam perkumpulan Pah Ong Cuang sudah tergeletak empat puluh dua sosok mayat, yang semuanya binasa di tangan Ciok Giok Yin. Sesungguhnya dia bukan seorang pembunuh berdarah dingin. Dia melakukan pembantaian lantaran terpaksa, sebab urusan berawal dari dirinya yang merebut mempelai wanita. Seandainya dia tidak salah dengar satu huruf, tentunya tidak akan terjadi pertistiwa berdarah ini. Apakah ini merupakan suatu pembalasan? Memang sulit dikatakan. Lagi pula orang-orang perkumpulan Pah Ong Cuang selalu menindas penduduk setempat. Walau para penduduk setempat amat gusar, tapi tidak berani berbuat apa-apa.

Kini perkumpulan Pah Ong Cuang telah musnah. Sudah barang tentu para penduduk setempat bersorak girang dan merasa bersyukur. Sementara Ciok Giok Yin masih berdiri di dalam perkumpulan Pah Ong Cuang. Dia tertawa gelak lalu bergumam.

"Nona Yu, aku telah menuntut balas dendam keluarga kalian...."

Mendadak terdengar suara yang amat dingin di belakangnya.

"Sungguh keji hatimu!"

Bukan main terkejutnya Ciok Giok Yin, sebab ada orang berada di belakangnya, namun dia tidak tahu sama sekali. Ciok Giok Yin segera membalikkan badannya. Kira-kira dua depa

berdiri seorang berpakaian abu-abu, dan memakai kain penutup muka warna putih. Tentunya orang itu tidak dapat dilihat wajahnya, tapi tampak sepasang matanya menyorot tajam sekali. Tiba-tiba Ciok Giok Yin teringat akan peristiwa pembantaian di partai Thay Kek Bun. Dia masih ingat akan penuturan Lok Ceh, bahwa mereka dibunuh oleh orang berpakaian abu-abu dan memakai kain penutup muka warna putih. Bukankah orang yang berdiri di hadapannya berdandan demikian? Oleh karena itu Ciok Giok Yin membentak.

"Bagaimana?"

"Aku bilang hatimu amat keji!" sahut orang berpakaian abu-abu memakai kain putih penutup muka dengan dingin sekali.

"Kau peduli itu?"

"Aku memang ingin coba mempedulikannya!"

"Sebutkan namamu!" bentak Ciok Giok Yin sengit.

Ternyata Ciok Giok Yin ingin tahu identitas orang itu melalui namanya, namun orang berpakaian abu-abu itu mendengus dingin.

"Hmm! Kau pantas mengetahui namaku?"

Wajah Ciok Giok Yin langsung berubah.

"Lihat aku pantas atau tidak?" bentaknya.

Ketika Ciok Giok Yin baru mau melancarkan serangan, sekonyong-konyong orang berpakaian abu-abu berseru dingin.

"Tunggu!"

"Kau mau tinggalkan pesan apa?" tanya Ciok Giok Yin sengit.

"Yang harus tinggalkan pesan adalah kau, bukan aku!"

Ciok Giok Yin tertawa dingin.

"Aku memang menghendakimu tahu rasa!"

"Punya kepandaian sebutkanlah namamu"

"Tentu saja boleh! aku adalah Hek Hong Sucia (Duta Angin Hitam)!"

"Hek Hong Sucia?"

"Tidak salah!"

"Kau dari aliran mana?"

"Tentang itu kau tidak perlu tahu!" Berhenti sejenak, kemudian orang berpakaian abu-abu itu melanjutkan. "Mengapa kau membantai mereka?"

"Tentunya aku punya alasan!"

"Katakan!"

"Aku tidak mau mengatakan!"

"Kau berani tidak mengatakan?"

Ketika berkata, Hek Hong Sucia mengeluarkan sebatang panji hitam kecil bergambar seekor naga putih. Begitu melihat panji hitam kecil itu, Ciok Giok Yin teringat ketika baru meninggalkan Liok Bun. Di suatu tempat dia melihat beberapa sosok mayat yang punggungnya tertancap panji hitam tersebut. Tidak ragu lagi, pelaku itu pasti sehaluan dengan orang yang di hadapannya. Akan tetapi panji hitam yang tertancap di punggung mayat dibuat dari besi biasa. Sedangkan panji hitam kecil yang di tangan orang ini tampak bergemerlapan tertimpa sinar rembulan, berarti berbeda dengan panji hitam kecil lain.

Setelah menyaksikan panji hitam kecil yang di tangan Hek Hong Sucia, kegusaran Ciok Giok Yin langsung memuncak.

"Apakah mayat-mayat di luar Gunung Lu Liang San adalah

hasil perbuatanmu?"

"Tidak salah!"

"Ada dendam apa kau dengan mereka, sehingga kau membunuh mereka?"

"Kau tidak perlu menanyakan itu, cepat katakan urusanmu!"

"Tidak akan kukatakan!"

"Sungguhkah kau tidak mau mengatakan?"

"Sungguh!"

"Baik!"

Heng Hong Sucia segera bergerak bagaikan roh halus, menyerang dada Ciok Giok Yin dengan panji hitam kecil itu. Ciok Giok Yin cepat-cepat mengerahkan tenaga sakti Kan Yen Sin Kang untuk melindungi sekujur badannya, sekaligus mengeluarkan ilmu pukulan Hong Lui Sam Ciang. Tampak badan Hek Hong Sucia berkelebat. Dia berhasil menghindari serangan Ciok Giok Yin, tapi ujung panji hitam kecil itu tetap mengarah di dada Ciok Giok Yin. Bukan main terkejutnya Ciok Giok Yin! Dia bergerak cepat mencelat ke belakang.

"Roboh!" bentak Hek Hong Sucia.

Kelihatannya Ciok Giok Yin akan terhantam serangan itu, namun mendadak seorang wanita berambut putih terurai menutup mukanya, meluncur laksana kilat ke tempat itu.

Jilid 22

Begitu melihat kemunculan wanita berambut putih, Hek Hong Sucia langsung berseru tak tertahan.

"Haah?"

Dia langsung mundur lalu melesat pergi dan dalam sekejap sudah tidak kelihatan bayangannya. Betapa cepatnya gerakan Hek Hong Sucia sungguh mengejutkan! Hati Ciok Giok Yin masih berdebar-debar tidak karuan. Dia tidak menyangka kepandaian orang berpakaian abu-abu itu sedemikian tinggi.

Walau Ciok Giok Yin telah menguasai ilmu Kan Yen Sin Kang, tapi bukan lawannya. Sebenarnya siapa Hek Hong Sucia itu dan berasal dari aliran mana? Ciok Giok Yin tidak habis pikir. Dia menyeka keringat yang merembes dari keningnya, setelah itu barulah memandang wanita berambut putih. Karena kekagetan yang dialaminya tadi belum hilang, maka ketika melihat wanita berambut putih, dia langsung termundur tiga langkah. Ternyata Ciok Giok Yin tidak melihat wajahnya. Yang dilihatnya cuma rambutnya yang putih terurai sampai di bawah lutut.

Di larut malam, muncul orang yang begitu aneh, tentunya membuat Ciok Giok Yin merasa agak takut. Lagi pula di sekitarnya bergelimpang mayat-mayat yang mengerikan. Wajah orang itu tertutup oleh rambutnya yang putih, maka Ciok Giok Yin tidak melihat jelas wajahnya. Cantik atau buruk, tua atau masih muda, lawan atau kawan, Ciok Giok Yin sama sekali tidak tahu. Yang jelas kemunculannya telah membuat Hek Hong Sucia kabur terbirit-birit.

"Anda adalah manusia atau hantu?" tanya Ciok Giok Yin sambil memberi hormat.

"Manusia dan hantu apa bedanya?" sahut wanita berambut putih panjang dengan lembut.

Mendengar itu, keberanian Ciok Giok Yin mulai timbul.

"Mahon tanya apa maksud ucapan itu?" tanyanya.

"Dunia persilatan masa kini amat banyak hantu, setan dan iblis. Padahal mereka adalah manusia. Lalu apa bedanya dengan hantu, setan dan iblis?" wanita berambut putih panjang diam sejenak. "Apa kesalahan mereka sehingga kau bantai?"

lanjutnya.

"Tentu ada sebabnya," sahut Ciok Giok Yin.

Diam-diam Ciok Giok Yin merasa cemas. Kalau wanita berambut putih ini punya hubungan dengan perkumpulan Pah Ong Cuang, bukankah dirinya akan celaka?

"Katakan!" bentak wanita berambut putih panjang.

Suara bentakan itu membuat sekujur badan Ciok Giok Yin merinding. Diam-diam dia mengerahkan ilmu Kan Yen Sin Kang untuk melindungi diri. Setelah itu barulah dia berkata.

"Mereka membunuh tiga puluh enam orang keluarga Yu."

"Mengapa?"

"Mereka memaksa putri keluarga Yu untuk menikah."

"Cuma itu sebabnya?"

Hati Ciok Giok Yin tersentak dan membatin, 'Biar kuceritakan, lihat wanita aneh ini mau berbuat apa terhadap diriku?' Oleh karena itu dia menceritakan tentang semua itu.

Setelah mendengar cerita itu, wanita berambut putih panjang berkata.

"Kejadian itu adalah gara-gara dirimu!"

"Ya. "

"Mengapa kau begitu ceroboh?"

Wajah Ciok Giok Yin memerah, lalu dia menundukkan kepala seraya menyahut.

"Aku memang ceroboh. Huruf Yu kudengar seperti Ie. Karena itu menimbulkan malapetaka besar. Aku menyesal, tapi sudah terlambat."

"Itu sebagai pelajaran bagimu. Lain kali kau harus hati-hati, jangan berlaku ceroboh lagi." Wanita berambut putih panjang itu diam sejenak. "Tapi orang-orang perkumpulan Pah Ong Cuang memang amat jahat, dan selalu menindas penduduk di sini. Kau memusnahkan perkumpulan Pah Ong Cuang ini tentunya tidak keterlaluan."

Ciok Giok Yin tidak berkata apa-apa, hanya berdiri diam di tempat. Apa yang dikatakan wanita berambut putih panjang itu membuktikan dia tidak berniat jahat. Mendadak Ciok Giok Yin teringat akan seseorang. Maka, tanpa sadar dia berseru tak tertahan.

"Pek Hoat Hujin!"

"Ya!"

Ciok Giok Yin segera maju tiga langkah dan memberi hormat seraya berkata.

"Lo cianpwee menyelamatkan diriku lagi, selama-lamanya takkan kulupakan."

"Tidak usah disimpan dalam hati."

"Boanpwee (Aku Yang Rendah)...."

"Aku ingin bertanya satu hal padamu," sela Pek Hoat Hujin.

"Silakan, lo cianpwee!"

"Aku dengar kau memperoleh sepotong kain, benarkah itu?"

Ciok Giok Yin tertegun, namun tidak akan berdusta terhadap orang yang telah menyelamatkannya.

"Benar," jawabnya jujur.

"Apa yang tercantum dikain potongan itu?"

"Boanpwee sudah mohon pada Thian Thong Lojin untuk mengungkapkan rahasia tersebut."

"Apa katanya?"

"Masih membutuhkan Bu Keng Sui."

"Bu Keng Sui?"

"Ya"

"Itu sangat mudah diperoleh."

"Maksud lo cianpwee?"

"Bu Keng Sui tentunya air hujan!"

Ciok Giok Yin terbelalak. Bagaimana dia tidak berpikir sampai di situ? Air Tanpa Akar bukankah air hujan?

Pek Hoat Hujin berkata lagi.

"Di waktu hujan turun, taruhlah potongan kain itu di bawah hujan, pasti kau akan tahu rahasianya."

Bukan main girangnya Ciok Giok Yin!

"Terimakasih atas petunjuk to cianpwee!" ucapnya.

"Kau harus baik-baik membawa diri!"

Tampak badan Pek Hoat Hujin berkelebat, tahu-tahu sudah hilang dari pandangan Ciok Giok Yin. Kini Ciok Giok Yin masih harus datang di rumah keluarga Yu sebab harus mengatur Yu Ling Ling. Tapi timbul pula kesulitan Ciok Giok Yin, sebab tahu bisa atau tidak menerima gadis itu. Jawaban dalam hatinya adalah 'Tidak Bisa' karena timbulnya kejadian itu lantaran salah paham, lagi pula dia sudah punya tunangan dan juga masih ada Cou Ing Ing.... Setelah berpikir sejenak barulah Ciok Giok Yin melesat ke rumah keluarga Yu.

Tak lama kemudian dia sudah berada di depan rumah tersebut. Akan tetapi tidak tampak bayangan Yu Ling Ling, sedangkan mayat-mayat masih bergelimpangan di sana. Hati Ciok Giok Yin tersentak, sehingga berdebar-debar tidak karuan. Apakah gadis itu telah bunuh diri? Ciok Giok Yin bertanya dalam hati, lalu memeriksa mayatmayat itu, namun tidak melihat Yu Ling Ling. Barulah hatinya lega, kemudian dia melesat pergi meninggalkan rumah itu. Ciok Giok Yin menengadahkan kepala memandang langit, namun tidak tampak awan hitam. Ternyata dia mengharap turun hujan, agar bisa mengungkap rahasia potongan kain itu. Akan tetapi justru tiada awan hitam, pertanda belum waktunya hujan.

Mendadak telinganya menangkap suara tangis. Hatinya tergerak, kemudian dia melesat ke arah suara tangisan itu. Di dalam sebuah rimba terdengar suara yang amat dingin.

"Apakah toaya tidak setimpal denganmu?"

Terdengar suara bentakan yang mengandung isak tangis.

"Orang jahat! Aku tidak akan mengampunimu!"

Terdengar lagi suara tawa terkekeh, lalu berkata, "Tapi sementara ini aku belum bisa membawamu, sampai jumpa!"

Ciok Giok Yin telah mendengar pembicaraan itu segera membentak.

"Berhenti!"

Dia melesat ke tempat itu dan kemudian melihat sosok bayangan yang dikenalnya.

"Bu Tok Sianseng! Ternyata kau seorang penjahat cabul!" serunya tak tertahan.

Tanpa menoleh, Bu Tok Sianseng mengibaskan tangannya. Seketika tampak butiran-butiran hitam meluncur ke arah Ciok Giok Yin.

Serrr! Serrr!

Ciok Giok Yin tahu jelas Bu Tok Sianseng mahir tentang racun, maka dia bergerak cepat memukul jatuh senjata-senjata rahasia itu. Di saat bersamaan Bu Tok Sianseng sudah tidak kelihatan bayangannya. Ciok Giok Yin tabu dirinya tidak akan berhasil mengejar Bu Tok Sianseng, maka segera mendekati gadis yang duduk di bawah pohon. Gadis itu masih menangis tersedu-sedu.

"Nona!" panggil Ciok Giok Yin.

Gadis itu mendongakkan kepala. Tampak air matanya masih berderai-derai.

"Kau...."

"Aku kenal Bu Tok Sianseng."

"Dia adalah Bu Tok Sianseng?"

Gadis itu berhenti menangis, menatap Ciok Giok Yin dengan penuh rasa heran. Ciok Giok Yin manggut-manggut.

"Ya!"

"Namanya bukan Bu Tok Sianseng."

Ciok Giok Yin tertegun.

"Kau tahu namanya?"

"Dia bernama Ho Tiong Kan?"

"Ho Tiong Kan?"

"Ya."

Ciok Giok Yin kebingungan. Dia percaya akan penglihatannya. Tadi dia melihat jelas, bagaimana mungkin berubah menjadi Ho Tiong Kan? Beberapa saat Ciok Giok Yin berpikir, setelah itu

baru mengerti. Kemudian dia manggut-manggut seraya berkata,

"Mungkin dia sengaja mengganti namanya."

"Kau tahu nama Bu Tok Sianseng?" tanya gadis itu.

Ciok Giok Yin menggeleng kepala.

"Aku tidak begitu jelas."

"Aku juga pernah mendengar tentang Bu Tok Sianseng, tapi bukan dia."

Ciok Giok Yin mengerutkan kening, kemudian bertanya.

"Mohon tanya, bagaimana Nona bisa berada di tempat ini?"

Gadis itu mulai menangis terisak-isak lagi. Kemudian dia menutur tentang kejadian yang menimpa dirinya. Ternyata gadis itu bernama Kiang Cui Loan. Tanpa sengaja dia berkenalan dengan Ho Tiong Kan, lalu mereka berdua melakukan hubungan gelap. Setelah melewati hari-hari yang indah penuh kemesraan, akhirnya Kiang Cui Loan hamil. Akan tetapi, Ho Tiong Kan justru tidak kelihatan batang hidungnya.

Dua bulan kemudian dia meninggalkan rumah secara diam-diam untuk mencari Ho Tiong Kan. Beberapa bulan lamanya Kiang Cu Loan berkelana dalam rimba persilatan mencari Ho Tiong Kan, namun tiada hasilnya. Sedangkan perut Kiang Cu Loan kian hari kian bertambah besar. Dia tahu bahwa dirinya sudah tidak bisa lagi pulang ke rumah. Maka pada siang hari dia tinggal di dalam goa, pada malam hari keluar untuk mencari makanan, sekaligus mencari informasi tentang Ho Tiong Kan. Justru sungguh di luar dugaan, dia bertemu Ho Tiong Kan di tempat itu, tapi lelaki itu tetap meninggalkannya.
Seusai mendengar penuturan itu, gusarlah Ciok Giok Yin.

"Nona, aku tidak peduli dia Bu Tok Sianseng atau bukan, kelak kalau bertemu aku pasti bertanya padanya. Kalau memang dia, aku pasti membawanya ke mari agar berkumpul

dengan Nona. Kalau tidak, aku pasti membunuhnya!" Ciok Giok Yin menatapnya. "Sekarang Nona mau ke mana?"

Kiang Cu Loan menunjuk ke arah sebuah puncak gunung, dan menyahut.

"Aku tinggal di lembah itu. Di situ terdapat sebuah goa," sahut Kiang Cu Loan sambil menunjuk ke arah sebuah puncak.

Ciok Giok Yin manggut-manggut.

"Baik, Nona boleh kembali, aku akan membantumu mencari Ho Tiong Kan."

Usai berkata, Ciok Giok Yin melesat pergi. Pikirannya agak kacau, sebab dia yakin orang itu adalah Bu Tok Sianseng. Apakah dia bernama Ho Tiong Kan? Akan tetapi entah sudah berapa kali Bu Tok sianseng menyelamatkan dirinya. Berdasarkan itu seharusnya Ciok Giok Yin menasehatinya agar dia mau bertanggung jawab terhadap Kiang Cu Loan. Seandainya Bu Tok sianseng tidak menuruti nasihatnya, apakah Ciok Giok Yin harus membunuhnya? Ciok Giok Yin terus berpikir, tapi tidak tahu keputusan apa yang harus diambil. Disaat dia sedang melesat, mendadak tampak awan hitam mulai menyelimut langit dan angin pun mulai berhembus kencang. Bukan main girangnya hati Ciok Giok Yin, sebab tidak lama lagi pasti akan turun hujan. Memang ini yang diharapkannya.

Dia harus mencari sebuah goa untuk berteduh, lalu mengungkap rahasia potongan kain itu. Ketika melewati sebuah kota kecil, dia membeli sebuah baskom dan sedikit makanan kering. Setelah itu dia segera melesat ke dalam sebuah lembah. Di saat bersamaan hujan pun mulai turun dengan deras. Dia melihat sebuah batu curam yang cekung ke dalam. Dia cepat-cepat masuk ke cekungan batu itu lalu menaruh baskom di luar untuk menampung air hujan. Berselang beberapa saat hujan sudah mulai reda dan matahari mulai bersinar. Ciok Giok Yin mengambil baskom yang berisi air hujan dan segera mengeluarkan potongan kain itu. Kemudian direndamnya ke dalam air hujan yang ada di

dalam baskom. Perasaannya amat tegang hingga sekujur badannya gemetar.

Potongan kain tersebut menyangkut asal-usulnya, bahkan juga menyangkut jejak Seruling Perak. Oleh karena itu dia terus menatap potongan kain itu dengan mata tak berkedip. Sungguh mengherankan! Ternyata potongan kain itu tidak basah meskipun direndam dalam air. Itu membuat Ciok Giok Yin sedikit curiga. Namun sepasang matanya tidak tergeser dari potongan kain tersebut. Biar bagaimana pun harus tahu jelas tentang rahasia potongan kain ini. Pikirnya. Di saat bersamaan terdengar suara desiran angin yang amat lirih dan tampak sosok bayangan orang berkelebat lalu hilang. Ciok Giok Yin cepat-cepat meraihkan tangannya ke dalam baskom, tapi ternyata baskom itu telah kosong.

Dapat dibayangkan betapa terkejutnya Ciok Giok Yin. Dia langsung mencelat ke atas, tapi tiada seorang pun berada di tempat itu. Dia bersiul nyaring sekaligus mengerahkan ginkangnya untuk mengejar. Sekonyong-konyong tampak sosok bayangan merah melesat ke arahnya dari arah depan dan terdengar seruannya yang merdu.

"Adik, kau terlepas dari bahaya?"

Ternyata orang yang melesat ke arah Ciok Giok Yin itu adalah Heng Thian Ceng. Kebetulan saat ini hati Ciok Giok Yin sedang tercekam rasa duka, maka dia bertanya dengan dingin.

"Kau melihat orang melesat pergi?"

Heng Thian Ceng yang berdiri di hadapan Ciok Giok Yin balik bertanya.

"Siapa orang itu?"

"Lho? Bagaimana itu?"

"Kau sama sekali tidak melihat?"

"Adik, apakah ada urusan yang penting sekali?"

Sepasang mata Ciok Giok Yin berapi-api.

"Potongan kain itu telah hilang," sahutnya samba berkertak gigi.

Hati Heng Thian Ceng tersentak, kemudian dia bertanya.

"Siapa yang berkepandaian begitu tinggi mengambil potongan kain itu?"

Ciok Giok Yin tidak menyahut, karena air matanya sudah berderai-derai. Hatinya amat berduka lantaran potongan kain itu telah hilang. Sedangkan potongan kain itu menyangkut asal-usulnya dan jejak Seruling Perak. Heng Thian Ceng segera mendekati Ciok Giok Yin, kemudian memegang bahunya seraya berkata.

"Adik, kau jangan terlampau berduka. Biar kakak menemanimu mencari orang itu."

Ciok Giok Yin menghela nafas pajang, kemudian bertanya.

"Kakak, selama ini kau baik-baik saja?"

Heng Thian Ceng menghapus air matanya sambil menyahut dengan suara rendah.

"Adik, Kakak nyaris tidak mau hidup."

Ciok Giok Yin tertegun mendengar itu.

"Mengapa Kakak berkata begitu?"

Heng Thian Ceng menyahut dengan suara bergemetar.

"Adik, kau terpukul jatuh ke dalam jurang....." sahut Heng Thian Ceng dengan suara gemetar.

"Hah? Kakak melihat kejadian itu?" seru Ciok Giok Yin kaget.

"Ya."

"Bagaimana Kakak bisa sampai di tempat itu?"

"Kakak ingat kepandaianmu telah punah, bahkan kau harus menuju ke Gunung Thian San. Kalau bertemu panjahat di tengah jalan, tentunya kau akan celaka. Maka aku terus mengikutimu dari belakang. Tak disangka kepandaianmu telah pulih. Di saat kau terpukul jatuh ke jurang, aku pun tiba di tempat itu...."

"Hah? Kakak pernah berseru memanggilku?" seru Ciok Giok Yin tak terhatan.

Heng Thian Ceng manggut-manggut seraya berkata.

"Aku berada di atas tebing itu tiga hari tiga malam."

Mendengar itu bukan main terharunya hati Ciok Giok Yin. Dia langsung memeluk Heng Thian Ceng erat-erat seraya memanggilnya dengan suara rendah.

"Kakak! Kakak!"

Mereka berdua saling berpelukan, sepertinya ingin menyatukan diri. Walau Heng Thian Ceng mamakai kedok kulit, namun bibirnya yang indah kemerah-merahan membuat hati Ciok Giok Yin deg-degan. Heng Thian Ceng memejamkan matanya, kelihatannya sedang menunggu. Wanita iblis yang telah menggemparkan dunia persilatan itu kini di hadapan Ciok Giok Yin justru telah berubah menjadi jinak sekali.

Nafasnya terus mendesah, menunggu dan menunggu. Sedangkan Ciok Giok Yin adalah pemuda berdarah hangat. Dia menundukkan kepala, lalu bibirnya mulai menyentuh bibir Heng Thian Ceng, akhirnya bibir mereka melekat menjadi satu.

Terdengar pula suara 'Cup! Cup! Cup!'

Mereka berdua tenggelam dalam mimpi yang amat indah, bahkan terus saling mencium dan sepasang payudara Heng

Thian Ceng ditempelkan pada dada Ciok Giok Yin. Itu membuat Ciok Giok Yin merasa nyaman sekali, sehingga tanpa sadar dia menjulurkan tangannya mengusap-ngusap benda lunak itu. Seketika Ciok Giok Yin telah lupa segala-galanya. Dalam benaknya hanya terdapat bayangan Heng Thian Ceng. Mungkin saking tak tahan, akhirnya Ciok Giok Yin membawa Heng Thian Ceng ke batu curam yang melengkung ke dalam itu. Ciok Giok Yin menaruh Heng Thian Ceng ke bawah, kemudian melepaskan pakaiannya. Namun disaat Ciok Giok Yin baru mau..... mendadak Heng Thian Ceng menarik pakaiannya dan berkata dengan suara gemetar.

"Adik, kau....."

"Kakak, aku mau."

"Adik, apakah kau sudah lupa akan tubuhmu itu?"

Ucapan Heng Thian Ceng bagaikan air dingin menyiram diri Ciok Giok Yin, membuat sekujur badan Ciok Giok Yin merinding seketika. Dia bangkit berdiri lalu tanpa sadar mundur beberapa langkah dan wajahnya tampak kemerah-merahan. Menyaksikan sikap Ciok Giok Yin itu Heng Thian Ceng segera mendekatinya lalu memegang tangannya seraya bertanya.

"Adik, kau berduka?"

"Kakak, aku bukan manusia. Aku bukan manusia," sahut Ciok Giok Yin dengan rasa malu.

Heng Thian Ceng cepat-cepat menghiburnya.

"Adik, kau jangan berkata begitu. Kau membutuhkan, Kakak pun membutuhkan, namun tubuhmu tidak seperti biasa, maka kakak tidak bisa melayanimu."

"Aku memang harus mampus!"

"Adik, cari akal kelak!"

Usai berkata, Heng Thian Ceng mengecup kening Ciok Giok

Yin dengan penuh kelembutan. Itu membuat hati Ciok Giok Yin menjadi tenang.

"Adik, sungguhkah kau menyukaiku?" tanya Heng Thian Ceng dengan suara rendah.

"Sungguh!"

"Apakah kelak kau akan melupakanku?"

"Tentu tidak, asal Kakak jangan melupakanku."

"Bagaimana kalau ada orang berusaha menghalangi hubungan kita?"

Ciok Giok Yin tertegun. Seketika dia teringat pada si Bongkok Arak dan Pengemis Tua Te Hang Kay. Kedua orang itu kelihatannya tahu jelas akan identitas Heng Thian Ceng, maka melarangnya bergaul dengan Heng Thian Ceng. Heng Thian Ceng terns menatapnya, kemudian mengusap kening Ciok Giok Yin dengan lembut.

"Ini adalah urusanku, tiada hubungannya dengan orang lain," kata Ciok Giok Yin.

Heng Thian Ceng menghela nafas panjang, kemudian berkata perlahan-lahan.

"Adik, mungkin mereka punya alasan tertentu. Namun kalau ada orang menghalangi demi kau aku akan bersabar. Begitu mereka pergi, kita pasti berkumpul kembali. Ciok Giok Yin menatap wajah Heng Thian Ceng yang memakai kedok kulit.

"Kakak, kau....."

"Kenapa aku?"

"Bolehkah kau melepaskan kedok kulitmu itu?"

"Di hadapanmu boleh, namun meninggalkan tempat ini harus kupakai lagi."

Usai berkata Heng Thian Ceng segera melepaskan kedok kulitnya. Seketika mata Ciok Giok Yin berbinar-binar. Ini kedua kalinya Ciok Giok Yin menyaksikan wajah asli Heng Thian Ceng. Kecantikannya membuat Ciok Giok Yin rela mati demi dirinya, bahkan juga bersedia melakukan apa saja demi dirinya. Ciok Giok Yin terus menatap Heng Thian Ceng. Mendadak dalam benaknya muncul sesosok bayangan. Oleh karena itu Ciok Giok Yin terus menatap Heng Thian Ceng dengan mata tak berkedip.

"Adik, cantikkah aku?" tanya Heng Thian Ceng lirih.

"Kakak, kau sungguh cantik!"

"Sungguhkah?"

Ciok Giok Yin mengangguk.

"Coba katakan bagaimana kecantikanku?"

"Kakak, kecantikan Kakak memang sulit dilukiskan maupun diuraikan dengan kata-kata. Aku pun teringat akan sebuah pepatah 'Kecantikan merupakan suatu santapan' kini aku telah memahami pepatah itu."

"Adik, Kakak tak menyangka kau begitu jahat."

Ciok Giok Yin tertawa, kemudian memeluk Heng Thian Ceng erat-erat seraya berbisik.

"Aku memang jahat. Aku memang jahat."

Heng Thian Ceng yang berada dalam pelukan Ciok Giok Yin, kelihatannya amat jinak sekali, bahkan juga tampak seperti kembali ke masa remajanya, menikmati cinta kasih. Mendadak Heng Thian Ceng meronta perlahan-lahan dari pelukan Ciok Giok Yin dan berkata.

"Adik, ada satu hal ingin kutanyakan padamu."

"Bagaimana pandanganmu terhadap usia seseorang?"

"Usia?"

"Ya."

"Apa maksud Kakak?"

"Misalnya seorang wanita berusia lebih besar dari lelaki, namun mereka berdua berkumpul bersama, apakah kau akan menyalahkan mereka?"

Ciok Giok Yin pernah mendengar dari si Bongkok Arak, bahwa usia Heng Thian Ceng boleh jadi ibunya. Maka dia tahu akan maksud pertanyaan itu dan segera menyahut tanpa berpikir lagi.

"Kakak, menurut pandanganku, asal kedua belah pihak saling mencinta, tentunya usia tidak menjadi masalah."

Heng Thian Ceng manggut-manggut.

"Benar, aku mempercayaimu."

Mendadak Ciok Giok Yin teringat sesuatu dan langsung bertanya.

"Kakak, sebetulnya siapa suhu Kakak?"

Heng Thian Ceng tidak menyangka kalau Ciok Giok Yin akan mengajukan pertanyaan tersebut, maka membuatnya tertegun.

"Adik, kelak kau akan tahu." Dia diam sejenak. "Adik, potongan kain itu telah hilang, mari segera kita cari!"

Usai berkata, Heng Thian Ceng memakai lagi kedok kulitnya. Apa yang dikatakan Heng Thian Ceng barusan membuat Ciok Giok Yin tersentak sadar. Wajahnya langsung berubah, kemudian dia berkata sengit.

"Kakak, mari kita kejar orang itu!"

Dia menarik tangan Heng Thian Ceng, lalu melesat ke luar dari lembah itu. Potongan kain itu harus ditemukan kembali, sebab menyangkut aal-usulnya dan jejak Seruling Perak. Di saat sedang melesat laksana kilat, Heng Thian Ceng bertanya.

"Adik, bagaimana lwee kangmu dapat maju pesat?"

"Aku telah ke Liok Bun."

"Hah? Liok Bun?"

"Ya."

"Bagaimana kau bisa masuk?"

Ciok Giok Yin segera menuturkan tentang pertemuannya dengan Bu It Coan. Heng Thian Ceng manggut-manggut seraya berkata.

"Liok Bun di dunia persilatan boleh dikatakan cuma merupakan kabar burung saja. Tak disangka kau begitu beruntung bisa masuk ke dalam, kelihatannya asal-usulmu amat luar biasa." Dia menatap Ciok Giok Yin. "Adik, biar bagaimana pun kau tidak boleh melupakan Kakak!"

"Tentu tidak."

"Aku tidak ingin memilikimu, hanya berharap memperoleh sedikit cinta kasihmu, aku sudah merasa puas sekali."

Usai berkata, Heng Thian Ceng menatapnya lembut.

"Kakak, aku akan menyerahkan semua cinta kasihku padamu," kata Ciok Giok Yin.

"Itu tidak bisa."

"Mengapa?"

"Sebab tubuhmu harus dilayani beberapa wanita."

Ciok Giok Yin tidak menyangka Heng Thian Ceng begitu berpengertian.

"Kakak! Kakak!" panggilnya dengan rasa terharu.

Di saat bersamaan, mendadak tampak tiga sosok bayangan melayang turun di tempat mereka. Ciok Giok Yin dan Heng Thian Ceng langsung menoleh. Ternyata tiga orang itu adalah si Bongkok Arak, Te Heng Kay dan Cou Ing Ing. Cou Ing Ing melihat mereka saling menggenggam tangan, wajahnya langsung berubah menjadi dingin, bahkan mendengus dingin pula.

"Hmm!"

Setelah itu dia membuang muka. Sedangkan sepasang mata si Bongkok Arak menyorot tajam menatap Heng Thian Ceng.

"Khui Fang Fang, apa maksudmu terus bersamanya?" tanyanya dengan suara dalam.

"Karena aku suka dia," sahut Heng Thian Ceng dingin.

Cou Ing Ing segera menoleh.

"Lebih baik mengaca dulu!" katanya sinis.

Heng Thian Ceng tidak marah, sebaliknya malah tertawa cekikkan.

"Tidak mengaca juga tidak akan kalah dibanding gadis yang mana pun!"

Arti perkataannya bahwa wajahnya tidak akan kalah dibandingkan dengan wajah Cou Ing Ing. Tentunya membuat Cou Ing Ing gusar bukan main. Badannya bergerak sedikit mau melancarkan serangan, namun mendadak si Bongkok Arak menjulurkan lengannya seraya berkata.

"Tungguh, Nona!" kemudian dia memandang Heng Thian Ceng. "Khui Fang Fang! Aku suruh kau segera

meninggalkannya!" bentaknya.

"Tetap kukatakan seperti tempo hari, tidak!" sahut Heng Thian Ceng ketus.

Si Bongkok Arak, Te Hang Kay dan Cou Ing Ing langsung mendengus dingin.

"Hmm !"

Wajah mereka bertiga tampak bengis sekali, kelihatannya ingin menghabisi nyawa wanita itu.

"Kau sungguh?" bentak si Bongkok Arak lagi.

"Apakah kau berhak mengekang kebebasanku?"

"Ini bukan mengekang kebebasanmu, melainkan kau tidak boleh bersamanya!"

"Mengapa tidak?"

"Tentu ada alasannya!"

"Kau boleh katakan, aku sudah siap dengar! Kalau alasanmu itu tetap, aku segera meninggalkannya!"

"Sekarang belum bisa kukatakan."

Heng Thian Ceng tersenyum menghina.

"Kau pasti tidak dapat mengatakan alasan itu!"

"Khui Fang Fang, ini peringatan terakhir kali! Kalau kau masih berani mengatakan tidak mau meninggalkannya, aku akan segera menghabisimu!"

Usai berkata, si Bongkok Arak mulai melangkah maju.
Sedangkan Te Hang Kay juga sudah mengerahkan lwee kangnya, siap menghantam Heng Thian Ceng. Situasi itu sungguh membuat Ciok Giok Yin serba salah. Sebab Heng

Thian Ceng adalah wanita yang disukainya, juga telah menyelamatkannya berulang kali. Begitu pula si Bongkok Arak, entah sudah berapa kali menyelamatkannya, bahkan menyebutnya 'Siau Kun'. Terdengar Heng Thian Ceng membentak.

"Tidak!"

Mendadak si Bongkok Arak menggeram.

"Akan kuhabisi kau!"

Orang tua bongkok itu langsung melancakan pukulan ke arah Heng Thian Ceng. Ciok Giok Yin tahu jelas bagaimana kepandaian si Bongkok Arak. Kalau pun ditambah satu Heng Thian Ceng lagi, tetap bukan lawannya. Oleh karena itu dia terpaksa melesat ke tengah-tengah seraya berseru.

"Berhenti!"

Si Bongkok Arak khawatir akan mencelakai Siau Kunnya, maka segera menarik kembali serangannya seraya berkata.

"Siau Kun, sungguhkah kau menyukainya?"

Saat ini Ciok Giok Yin memang sedang dalam keadaan gusar, maka begitu ditanya langsung menjawab tanpa berpikir lagi.

"Tidak salah, aku memang menyukainya!"

Heng Thian Ceng tertawa cekikikan lalu berkata,

"Adik, sementara ini kita berpisah dulu. Sampai jumpa!"

Tampak bayangan merah berkelebat dalam sekejap sudah tidak kelihatan bayangannya. Di saat bersamaan wajah Cou Ing Ing sudah berubah menjadi kehijau-hijauan saking gusarnya. Dia mendengus dingin 'Hmm' lalu melesat pergi. Kedua wanita itu pergi di saat hampir bersamaan. Yang satu pergi dengan penuh kegembiraan menunggu di depan sana. Sedangkan yang satu lagi justru pergi dengan membawa

rasa duka. Kaum wanita memang peka dalam hal cinta. Heng Thian Ceng mencintai Ciok Giok Yin, begitu pula Cou Ing Ing. Lagi pula Cou Ing Ing adalah teman sejak kecil.

Walau ayahnya mati bunuh diri terdesak oleh Ciok Giok Yin, namun Cou Ing Ing telah melancaran tiga pukulan terhadap Ciok Giok Yin, maka dendam kebenciannya telah sirna, yang tinggal adalah cinta kasih. Kini gadis itu telah pergi dengan membawa kegusaran dan kekecewaan. Seketika si Bongkok Arak menghela nafas panjang, lalu berkata perlahan-lahan.

"Siau Kun, biar bagaimana pun kau tidak boleh bersamanya."

"Dia merupakan segumpal api, tidak dapat disentuh. Kelak akan menjadi penyesalan," sambung Te Heng Kay.

Sekonyong-konyong si Bongkok Arak memberi isyarat pada Te Hang Kay, kemudian menepuk keningnya sendiri seraya berkata.

"Siau Kun, aku akan rnenutur sebuah cerita singkat."

Ciok Giok Yin tertegun.

"Sebuah cerita?"

"Ya."

"Silakan!" Kemudian Ciok Giok Yin menatap si Bongkok Arak. "Apakah ada hubungannya dengan Heng Thian Ceng?"

"Urusan lain."

"Urusan apa?"

Si Bongkok Arak berdehem, kemudian mulai menutur.

"Dua ratus tahun yang lampau, dunia persilatan amat tenang dan damai, tiada badai apa pun melanda. Setiap pintu perguruan memperdalam ilmu silat perguruan masing-masing, agar dapat mengangkat nama di dunia persilatan. Pada waktu

itu muncul seseorang yang menyebut dirinya Thian Huang It Siu (Orang Dari Langit). Dia bertanding dengan semua perguruan, akhirnya diakui sebagai Jago Nomor Wahid Di Kolong Langit....." Si Bongkok Arak berhenti ketika menutur sampai di situ.

"Setelah itu, bagaimana dia?" tanya Ciok Giok Yin.

"Walau Thian Huang It Sui telah diakui sebagai jago nomor wahid di kolong langit, namun belum merasa puas, karena masih ada satu orang belum bertanding dengannya....."

"Siapa orang itu?"

"Tatmo Cousu, pendiri partai Siauw Lim Pay."

"Mereka berdua bertanding?"

"Bertanding."

"Bagaimana akhirnya?"

"Mereka berdua bertanding di puncak Sin Li Hong Gunung Mud San selama tujuh hari tujuh malam, akhirnya seri dan saling mengagumi. Sudah barang tentu mereka berdua menjadi kawan baik. Setelah itu mereka berdua menulis sebuah kitab yang dinamai Thay Ek Khie Su, tercantum ilmu silat kedua orang itu."

"Siapa yang memperoleh kitab itu?"

"Siapapun tidak akan percaya. Berdasarkan kepandaian kedua orang itu, justru kitab itu masih di curi orang secara diam-diam."

"Dicuri orang?"

"Ya."

"Kalau begitu kepandaian orang itu pasti di atas kedua orang tersebut?"

"Nyatanya tidak begitu."

"Maksud lo cianpwee?"

"Konon kitab itu dicuri oleh seorang Pencuri Sakti, namun kemudian diketahui kaum rimba persilatan, sehingga Pencuri Sakti itu dikepung. Saking gugup dan panik, dia langsung terjun ke dalam sebuah telaga. Sejak itulah tiada kabar beritanya lagi."

"Apakah setelah itu tiada seorang pun yang tahu?"

"Ada."

"Siapa?"

"Kiu Sia Cih Cun. Dia yang memperoleh kitab tersebut. Diam-diam dia berhasil menguasai semua ilmu silat yang tercantum di dalam kitab itu, kemudian mendirikan sebuah Sin Kiong (Istana Dewa)....."

"Sin Kiong?" seru Ciok Giok Yin tak tertahan.

"Ya.

"Di mana Sin Kiong itu?"

Si Bongkok Arak tampak tertegun, kemudian balik bertanya.

"Sian Kun pernah mendengar tentang Sin Kiong?"

"Tidak salah."

"Dengar dari mana?"

Ciok Giok Yin teringat akan janji pada orang yang memberitahukannya, tidak boleh membocorkannya. Maka dia menyahut,

"Aku telah berjanji pada orang itu, tidak boleh

membocorkannya."

"Orang itu bilang apa padamu?"

"Dia cuma bilang Sin Kiong Te Kun Bu Tek Thay Cu-Siangkoan Hua, berkepandaian amat luar biasa, tiada seorang pun yang dapat menandinginya."

Si Bongkok Arak manggut-manggut.

"Itu memang tidak salah. Orang itu bilang apa lagi?"

Ciok Giok Yin menggelengkan kepala.

"Tidak bilang apa-apa lagi."

Si Bongkok Arak minum beberapa teguk araknya, lalu melanjutkan penuturannya.

"Kiu Sia Cih Cun entah ke mana, kedudukan sebagai majikan Sin Kiong jatuh ke tangan Siangkoan Hua. Selama itu Sin Kiong dalam rimba persilatan tidak mengganggu orang lain juga tidak mau diganggu. Akan tetapi tak disangka Siangkoan Hua dan istrinya yang hidup tenang di dalam Istana Dewa mendadak mati terbunuh, bahkan anak mereka yang berusia dua tahun juga hilang tanpa meninggalkan jejak."

"Dicelakai penjahat?" tanya Ciok Giok Yin

"Tidak salah."

"Siapa penjahat itu?"

"Chiu Tiong Thau."

"Chiu Tiong Thau?"

Seketika sepasang mata Ciok Giok Yin berapi-api, bahkan dia berkertak gigi. Ternyata dia teringat akan suhunya yang hidup menderita di Lembah Ular Beracun selama belasan tahun, juga karena perbuatan Chiu Tiong Thau, murid murtad suhunya.

Selama ini dia terus mencari orang tersebut, namun sama sekali tidak berhasil menemukan jejaknya.

"Memang penjahat itu," sahut si Bongkok Arak.

Kini wajah Ciok Giok Yin telah diliputi hawa membunuh.

"Bagaimana Chiu Tiong Thau bisa berada di dalam Istana Dewa?" tanyanya.

"Dia bergabung dengan Istana Dewa, tujuannya adalah menyelidiki kitab Thay Ek Khie Su. Namun kitab tersebut disimpan oleh Sun Ciangbun Te Kun, maka istri Te Kun pun tidak tahu....."

Si Bongkok Arak meneguk kembali araknya. Kemudian melanjutkan penuturannya.

"Tapi Chiu Tiong Thau memang pandai mengambil hati Te Kun, sehingga Te Kun bersedia mengajarnya beberapa macam ilmu silat tinggi. Dia memang jahat sekali. Secara diam-diam dia meracuni Te Kun dan istrinya."

"Apakah anak Te Kun itu juga dicelakai Chiu Tong Thau?"

"Tidak."

"Tidak?"

"Karena Te Kun dan istrinya sedang menyelami inti ilmu silat kitab Thay Ek Khie Su, maka anak mereka dititipkan pada Hai Thian Tayhiap suami istri....."

"Bukankah Hai Thian Tayhiap tidak bisa punya anak?"

"Benar. Karena ketika sedang berlatih, tanpa sengaja Hai Thian Tayhiap melukai bagian bawah tubuhnya, maka tidak bisa punya anak. Sebab itu mereka suami istri memperlakukan anak Te Kun bagaikan anak Te Kun bagaikan anak sendiri....."

"Berada di mana orang tersebut?"

Si Bongkok Arak dan Te Hang Kay sama-sama memandangnya sejenak, setelah itu si Bongkok Arak menggeleng-gelengkan kepala seraya berkata,

"Tidak begitu jelas."

"Setelah Chiu Tiong Thau meracuni Te Kun dan istrinya, bukankah dia boleh mengangkat dirinya sebagai Te Kun mengurusi Istana Dewa?"

Mendadak wajah si Bongkok Arak berubah menjadi penuh emosi.

"Dia tidak berbuat begitu. Tapi entah dari mana dia mengundang begitu banyak kaum golongan hitam. Dalam waktu satu malam para anggota Istana Dewa dibantai habis. Namun ada beberapa diantara mereka berhasil meloloskan diri. Dia lalu menyalakan api membakar musnah Sin Kiong itu!"

Ciok Giok Yin berkertak gigi.

"Kalau aku tidak membunuh penjahat itu, aku bersumpah tidak mau jadi orang!"

Si Bongkok Arak melanjutkan penuturannya.

"Kejadian itu justru diketahui oleh Sang Ting It Koay. Tapi tak disangka Chiu Tiong Thau tidak memperdulikan suhunya itu. Bahkan dia menghasut para pendekar mengeroyoknya, hingga terluka parah di puncak Gunung Muh San. Bahkan dia pun mencelakai Hai Thian Tayhiap suami istri."

Mendengar itu Ciok Giok Yin menengadahkan kepalanya sambil berseru lantang.

"Suhu harus memberi petunjuk pada murid, agar murid berhasil mencari Chiu Tiong Thau dan membasminya!" Kemudian dia menatap si Bongkok Arak dan Te Hang Kay. "Apakah lo cianpwee berdua pernah mendengar penjahat itu ada di mana?"

Si Bongkok Arak menggelengkan kepala.

"Tiada jejaknya."

Mendadak pengemis Tua Te Hang Kay menyela.

"Hai Thian Tayhiap-Ciok Khie Goan mati di puncak Gunung Muh San, tapi……."

Dia tidak melanjutkan ucapannya, lalu melirik si Bongkok Arak sejenak. Ciok Giok Yin tidak memperhatikannya, maka segera bertanya.

"Bagaimana?"

"Nyonya Ciok tidak mati."

"Tidak mati?"

"Ya."

"Dia berada di mana sekarang?"

"Ini juga merupakan suatu teka-teki. Sebab selama belasan tahun ini, dia sama sekali tidak pernah muncul."

"Bagaimana lo cianpwee tahu dia tidak mati?"

"Aku menyaksikan dengan mata kepala sendiri ketika dia jatuh ke dalam jurang. Aku segera turun ke bawah jurang, namun tidak menemukan mayatnya, pertanda dia tidak mati."

Ciok Giok Yin tidak paham akan satu hal, maka segera bertanya,

"Ada hubungan apa Chiu Tiong Thau dengan Hai Thian Tayhiap-Ciok Khie Goan? Mengapa Chiu Tiong Thau mencelakainya?"

Te Hang Kay menyahut.

"Nyonya Ciok Khie Goan adalah pendekar wanita yang amat cantik, julukannya adalah Cah Hoa Siancu, bernama Cen Soat Ngo. Sebelum Chiu Tiong Thau bergabung dengan Istana Dewa, dia sudah jatuh hati pada Cen Soat Ngo, namun tahu kepandaiannya masih rendah, maka tidak berani berbuat apa-apa. Setelah belajar dari Sang Ting It Koay, dan kemudian ditambah beberapa macam ilmu silat dari Istana Dewa, barulah dia turun tangan."

Ciok Giok Yin menghela nafas panjang.

"Apabila tidak menemukan anak itu, maka kelak tidak dapat menyerahkan Seruling Perak dan kitab Cu Cian Padanya."

"Siau Kun sendiri harus berhasil menguasai ilmu silat tinggi. Mengenai anak itu akan dibicarakan kelak."

"Tapi aku tidak berhak memiliki barang pusaka itu."

"Kau tidak perlu memperdulikan itu."

"Aku harus tahu diri."

"Sian Kun harus belajar, kaum rimba persilatan tidak berani bilang apa-apa terhadap Siau Kun."

Mendadak Ciok Giok Yin merasa heran akan sebutan 'Sian Kun' terhadap dirinya. Maka dia segera berkata, "Mengapa lo cianpwee selalu memanggilku Siau Kun? Bolehkah lo cianpwee menjelaskannya?"

"Tidak lama lagi kau akan mengetahuinya."

"Masih membutuhkan waktu berapa lama?"

"Tidak lama lagi." Si Bongkok Arak menatap Ciok Giok Yin.

"Siau Kun, bagaimana mengenai rahasia potongan kain itu?"

Wajah Ciok Giok Yin langsung barubah menjadi murung.

"Telah dicuri orang," sahutnya.

"Dicuri?"

"Ya."

"Siapa pencurinya?"

Ciok Giok Yin segera menutur tentang hilangnya potongan kain itu. Si Bongkok Arak dan Te Hang Kay berkata serentak,

"Siau Kun, kita harus segera menyelidikinya. Biar bagaimana pun potongan kain itu tidak boleh hilang, karena menyangkut jejak Seruling Perak."

Air muka mereka berdua tampak tegang sekali.

"Harus cari ke mana?"

Memang dia sama sekali tidak melihat orang yang mencuri potongan kain tersebut, lalu harus ke mana mencarinya?

"Sekarang kita harus berpencar mencari, ayo!" kata si Bongkok Arak.

Dia memberi isyarat pada Te Hang Kay, lalu bersama-sama melesat pergi. Di saat melesat Ciok Giok Yin teringat kembali akan cerita si Bongkok Arak dan Te Hang Kay. Setelah berpikir secara cermat, Ciok Giok Yin berkesimpulan bahwa mereka berdua menyimpan suatu rahasia. Sebab setiap kali berkata hingga pada pokoknya, mereka berdua pasti bilang tidak tahu. Bukankah itu amat mengherankan sekali? Lagi pula mengapa mereka berdua menuturkan cerita itu padanya? Apakah Sin Kiong Te Kun Su Tek Thay Cu-Siangkoan Hua punya hubungan dengan dirinya? Mendadak sebutan 'Siau Kun'? Tidak meragukan lagi mereka berdua itu pasti orang Istana Dewa yang berhasil meloloskan diri, kini sedang mencari Chiu Tiong Thau penjahat itu.

Ketika teringat akan penuturan tentang Ciok Khie Goan suami

isteri, Ciok Giok Yin menghela nafas panjang sambil menggeleng-gelengkan kepala. Setelah itu dia berpikir lagi. Ciok Khie Goan suami isteri yang merawat anak itu. Seharusnya anak tersebut berada di sisi mereka. Namun Te Hang Kay justru mengatakan tidak melihatnya. Dulu ketika Tiong Ciu Sin Ie menyelamatkan Ciok Giok Yin, juga di sebuah lembah di gunung Muh San. Mungkinkah Ciok Khie Goan suami isteri menyembunyikan dirinya di lembah itu? Kalau begitu dirinya adalah keturunan Siangkoan Hua?

Seandainya demikian, Chiu Tiong Thau memang merupakan musuh besar perguruan juga adalah musuh besar keluarganya. Betapa dalamnya dendam itu! Berpikir sampai di situ, sepasang mata Ciok Giok Yin tampak berapi-api. Rasanya ingin sekali cepat-cepat membunuh Chiu Tiong Thau, barulah bisa reda dendamnya itu. Mendadak terdengar suara bentakan gusar dan menyusul suara 'Plak'. Ciok Giok Yin segera melesat ke arah suara itu, lalu bersembunyi di balik sebuah batu besar.

Tampak seorang wanita berusia pertengahan, parasnya masih tampak cantik, membuktikan ketika masih muda, dia pasti cantik sekali. Di hadapannya berdiri seorang aneh. Begitu melihat orang aneh itu, hawa amarah Ciok Giok Yin langsung memuncak. Ternyata orang aneh itu yang memberinya obat Cin Kang Ten. Tak disangka kini dia berada di sini menghadang wanita berusia pertengahan tersebut. Ciok Giok Yin sudah mau menyerang orang aneh itu, namun mendadak dibatalkannya. Dia berkata dalam hati, 'Mengapa aku tidak melihat dulu apa yang akan dilakukannya?' Oleh karena itu, Ciok Giok Yin tetap bersembunyi di balik batu, tanpa bergerak sedikit pun.

Sepasang matanya terus menatap ke sana tanpa berkedip. Tampak nafas wanita berusia pertengahan itu agak memburu, pertanda mereka telah bergebrak tadi. Sedangkan orang aneh itu kelihatan amat tenang seperti tidak pernah terjadi sesuatu. Sekonyong-konyong orang aneh itu tertawa terkekeh-kekeh, kemudian berkata.

"Pek Koan Im, lohu menunggumu dua puluh tahun lebih apakah hari ini kau masih ingin meloloskan diri?"

Ciok Giok Yin sama sekali tidak tahu, bahwa wanita berusia pertengahan itu adalah Pek Koan Im, orang yang dicari oleh orang aneh itu, seketika Pek Koan Im melotot sambil membentak.

"Pek Hoa Tiap (Kupu-kupu Seratus Bunga)! Kau telah mencelakai adikku! Kalau aku tidak mencungkil keluar jantungmu, aku bersumpah tidak mau jadi orang!"

Perkataan itu membuktikan bahwa Pek Hoa Tiap itu adalah seorang penjahat cabul.

Namun Pek Hoa Tiap malah tertawa terkekeh, setelah itu baru menyahut.

"Omong kosong! Apabila kau mengabulkan permintaanku, aku akan mencungkil keluar jantungku untuk dipersembahkan padamu!"

"Kentut!"

"Kau jangan berpura-pura jadi wanita alim! Orang yang kau rindukan itu sudah jadi tulang belulang, mengapa kau masih merindukannya?"

Wajah Pek Koan Im tampak kehijau-hijauan dan sekujur badannya gemetar saking gusarnya. Terdengar Pek Hoa Tiap berkata lagi.

"Pek Koan Im, aku....."

"Jaga mulutmu, jangan omong sembarangan!" bentak Pek Koan Im.

Akan tetapi Pek Hoa Tiap tetap melanjutkan ucapannya.

"Aku ingin tahu informasi tentang suatu urusan, boleh kan?"

"Tentang urusan apa?"

"Aku dengan Hek Koan Im adikmu itu melahirkan seorang

anak perempuan, benarkah itu?"

"Tidak salah!"

"Itu adalah putriku!"

"Kau adalah penjahat cabul, aku tidak akan mengampunimu!"

Pek Koan Im langsung melancarkan serangan, kelihatannya sudah amat gusar sekali. Akan tetapi tampak badan Pek Hoa Tiap berkelebat, dia telah berhasil mengelak serangan itu. Pek Hoa Tiap menggoyang-goyangkan sepasang tangannya sambil berseru,

"Tunggu! Tunggu dulu!"

Namun Pek Koan Im tidak berhenti, terus menyerangnya sengit dan bertubi-tubi. Pek Koan Im tahu bahwa kepandaian Pek Hoa Tiap amat tinggi, biar bagaimana pun dia bukan lawannya. Oleh karena itu dia mencelat mundur dua depa.

"Kau mau bicara apa, bicaralah cepat!" bentaknya.

Sembari membentak, Pek Koan Im pun melirik ke sana ke mari, bagaimana cara meloloskan diri. Namun gerak-geriknya itu tidak terlepas dari mata Pek Hoa Tiap. Maka Pek Hoa Tiap tertawa terkekeh-kekeh lalu berkata.

"Kau tidak bisa meloloskan diri! Kalau tidak percaya, kau boleh berjalan pergi sejauh sepuluh depa, coba lihat apakah dapat lobos dari tanganku?"

Wajah Pek Koan Im kemerah-merahan karena Pek Hoa Tiap tahu akan apa yang dipikirkannya.

"Penjahat cabul, hari ini aku tidak akan mengampunimu!" bentaknya.

Pek Koan Im tahu jelas bahwa kalau hari ini tidak terjadi suatu kemujizatan pada dirinya, jangan harap bisa meloloskan diri dari hadapan Pek Hoa Tiap.

Di saat bersamaan Pek Koan Im pun teringat akan satu urusan, yaitu dia dan adiknya sama-sama jatuh hati pada Siangkoang Hua, bahkan rela menjadi budaknya. Namun Siangkoan Hua tidak tergerak hatinya sama sekali. Pada suatu hari, tanpa sengaja Pek Koan Im dan adiknya berjumpa dengan Siangkoan Hua. Akan tetapi di malam harinya Siangkoan Hua justru menotok jalan darah mereka lalu pergi. Kebetulan Pek Hoa Tiap melihat hal itu, dia juga kenal Pek Koan Im dan adiknya, bahkan sudah lama ingin menodai Pek Koan Im, namun tidak pernah berhasil: Kali ini merupakan kesempatan baginya bagaimana mungkin dia akan menyia-nyiakan kesempatan itu?

Setelah melihat Siangkoan Hua meninggalkan penginapan, Pek Hoa Tiap ingin segera menodai Pek Koan Im. Tapi sesudah berpikir sejenak, dia menjadi ragu karena amat takut terhadap Bu Tek Thau Cu-Siangkoan Hua. Seandainya dia kembali lagi, bukankah nyawa Pek Hoa Tiap akan melayang? Oleh karena itu Pek Hoa Tiap terus menunggu dengan sabar. Berselang beberapa saat kemudian, tetap tidak tampak Siangkoan Hua kembali ke penginapan, barulah Pek Hoa Tiap berlega hati.

Perlahan-lahan dia mendorong pintu kamar, lalu masuk ke dalam. Namun tak disangka, begitu dia melangkah ke dalam langsung tadi dipeluk dan dicium orang dengan mesra. Dapat dibayangkan betapa girangnya Pek Hoa Tiap. Dia langsung melepaskan pakaiannya, kemudian terjadilah hubungan intim dengan gadis yang memeluknya.

Ternyata Siangkoan Hua menggunakan ilmu menotok dari kitab Thay Ek Khie Su, maka berselang beberapa saat, totokan itu akan terbuka dengan sendirinya. Begitu totokan terbuka, Hek Koan Im amat membenci Siangkoan Hua, karena menganggapnya tak berperasaan sama sekali. Di saat hatinya amat kesal, telinganya mendengar suara pintu kamar terdorong perlahan-lahan. Dia amat girang karena mengira Siangkoan Hua sudah kembali ke situ. Maka dia bergegas meloncat turun dari ranjang lalu bersembunyi di balik daun pintu. Oleh karena itu, begitu penjahat cabul tersebut melangkah ke dalam, dia langsung memeluknya erat-erat

sekaligus menciumnya dengan mesra. Saat itu Pek Koan Im berada di dalam kamar sebelah. Dia mendengar suara itu, diam-diam mencaci adiknya yang mendahuluinya. Tak disangka ketika dia amat kesal terhadap adiknya, mendadak terdengar suara bentakan sengit.

"Penjahat cabul, ternyata kau!"

Menyusul terdengar suara jeritan yang makin lama makin jauh. Pek Koan Im tahu bahwa dirinya telah keliru menyalahkan adiknya. Dia segera ke kamar itu. Dilihatnya noda darah dan separuh kulit muka di atas ranjang, yang tidak lain adalah kulit muka penjahat cabul. Ternyata Hek Koan Im yang menyabut muka penjahat cabul tersebut. Kalau penjahat cabul itu tidak segera melarikan diri, pasti tewas di bawah belati Hek Koan Im. Sementara Hek Koan Im menangis sedih di pinggir ranjang. Diapaun ingin bunuh diri, namun Pek Koan Im sudah berjanji akan membunuh penjahat cabul itu dengan tangannya sendiri. Sedangkan Hek Koan Im yang telah berhubungan intim dengan Pek Hoa Tiap justru membuatnya hamil, akhirnya melahirkan seorang anak perempuan.

Ketika bayi perempuan itu lahir, Hek Koan Im ingin membunuhnya. Namun seorang ibu pasti memiliki perasaan sayang terhadap anak kandung sendiri, maka membuatnya tidak tega turun tangan. Akan tetapi seorang gadis yang belum menikah, bagaimana mungkin menjadi seorang ibu? Oleh karena itu Hek Koan Im menulis sepucuk surat, lalu diselipkan di pakaian bayinya, setelah itu secara diam-diam dia membawa bayinya ke rumah keluarga Tong. Bayi perempuan itu tidak lain adalah Bwee Han Ping. Sesudah itu Hek Koan Im pun kehilangan jejaknya, tiada seorang pun tahu tentang kabar beritanya. Sedangkan Pek Koan Im terus mencari adiknya itu sampai di luar perbatasan, namun tiada hasilnya sama sekali.

Karena tidak berhasil mencari adiknya, maka Pek Koan Im teringat akan Bu Tek Thay Cu-Siangkoan Hua. Dia ingin bertemu untuk terakhir kalinya dengan orang tersebut. Tetapi dia sama sekali tidak tahu tentang Istana Dewa..... Semua kejadian lampau itu terlintas dalam benak Pek Koan Im. Mendadak terdengar Pek Hoa Tiap tertawa terkekeh-kekeh

lalu berkata.

"Dia taruh ke mana putriku itu?"

"Tidak tahu."

"Kau kira aku tidak tahu? Kau keliru!"

"Penjahat cabul, kau tahu?"

"Tidak salah!"

"Di mana?"

"Di perkampungan Tong!"

"Di perkampungan Tong?"

"Kuberitahukan, bocah jadah perkampungan Tong itu berniat jahat terhadap putriku. Untung muncul seorang anak kecil menggagalkan niat jahatnya itu! Tapi anak kecil itu malah tertendang oleh bocah jadah keluarga Tong, kemudian entah menghilang ke mana. Di saat itu pula putriku pun kehilangan jejak. Itu membangkitkan kegusaranku, maka kumusnahkan perkampungan Tong. Bahkan majikan perkampungan itu pun tidak terlepas dari tanganku! Ha ha ha…..!"

Ciok Giok Yin yang bersembunyi di balik batu besar mendengar jelas semua pembicaraan Pek Hoa Tiap. Dia sama sekali tidak menduga bahwa Bwee Han Ping adalah putri Hek Koan Im. Lebih-lebih tak menduga bahwa yang memusnahkan perkampungan keluarga Tong justru Pek Hoa Tiap penjahat cabul itu. Di saat Pek Hoa Tiap usai berbicara, mendadak terdengar suara tangis yang memilukan bergema menembus angkasa. Itu membuat Pek Hoa Tiap tertegun. Kesempatan itu tidak disia-siakan. Pek Koan Im. Gadis itu langsung melesat pergi laksana kilat, dan dalam sekejap sudah menghilang di sebuah tikungan. Ciok Giok Yin yang bersembunyi di balik batu besar juga mendengar suara tangis yang memilukan itu dan dia mengenalinya.

Dalam benaknya langsung muncul sosok bayangan, yang tidak lain adalah Bwee Han ping. Saat ini Ciok Giok Yin sudah tidak menghiraukan Pek Hoa Tiap. Dia segera melesat ke luar seraya berseru-seru.

"Kakak Ping! Kakak Ping! Kakak Ping!"

Dia terus berseru-seru, tetapi tidak mendengar sahutan. Oleh karena itu Ciok Giok Yin segera mengerahkan ginkang, melesat laksana kilat pergi mengejar gadis itu. Namun walau sudah melesat beberapa mil, tetap tidak berhasil menemukannya. Jangan-jangan Bwee Han Ping bersembunyi di suatu tempat. Dia juga mendengar pembicaraan Pek Hoa Tiap, maka membenci dirinya sendiri punya ayah seperti itu. Hatinya pun menjadi hancur, sebab merasa dirinya sebagai anak haram. Sedangkan Ciok Giok Yin dan Bwee Han Ping adalah teman sejak kecil. Ciok Giok Yin tidak berpikir begitu. Dia berharap dapat menyusul Bwee Han Ping, agar bisa berkumpul kembali dengan gadis itu. Sementara hari sudah mulai gelap. Tapi Ciok Giok Yin sama sekali tidak berhenti terus melesat mengejar Bwee Han Ping.

Mendadak sayup-sayup terdengar suara jeritan yang memilukan. Ciok Giok Yin tersentak, lalu berseru dalam hati, 'Celaka!'
Dia khawatir Bwee Han Ping bertemu penjahat. Karena itu dia mempercepat langkahnya. Setelah melesat beberapa mil, mendadak dia melihat sosok bayangan tergeletak di tanah. Ciok Giok Yin langsung berhenti, sepasang matanya diarahkan pada bayangan itu. Seketika hatinya berdebar-debar tegang. Sebab sosok yang tergeletak di tanah itu ternyata adalah seorang gadis, namun wajahnya telah hancur dan kelihatannya telah binasa. Ciok Giok Yin membungkukkan badannya memegang tangan gadis itu. Ternyata tangan gadis itu sudah dingin. Perbuatan siapa itu? Begitu tega turun tangan terhadap seorang gadis?

Ciok Giok Yin berdiri termangu-mangu. Di saat itu terdengar suara jeritan lagi, kegusaran Ciok Giok Yin langsung memuncak. Dia harus menemukan orang yang berhati keji itu dan membunuhnya demi membalas dendam gadis yang telah

binasa itu. Oleh karena itu dia segera melesat ke arah suara jeritan itu. Di sebuah rimba terlihat lagi seorang gadis binasa secara mengenaskan. Wajahnya hancur berlumuran darah.

Ciok Giok Yin cepat-cepat memeriksa gadis itu. Ternyata telapak tangan gadis itu masih terasa sedikit hangat. Karena itu Ciok Giok Yin segera menyalurkan hawa murninya ke dalam tubuh gadis tersebut. Ternyata dia ingin tahu siapa penjahat itu melalui mulut gadis tersebut. Berselang beberapa saat kemudian dada gadis itu mulai turun naik, ternyata sudah bernafas. Gadis itu mengeluarkan suara rintihan. Ciok Giok Yin tahu bahwa gadis itu tidak bisa bertahan lama, maka segera berkata dengan suara ringan.

"Nona, siapa yang turun tangan jahat terhadapmu? Katakanlah agar aku dapat menuntut balas dendammu!"

Wajah gadis itu telah rusak sehingga tampak amat menyeramkan. Akan tetapi gadis itu diam saja, tidak menyahut. Beberapa saat kemudian barulah gadis itu mengeluarkan suara lemah dan terputus-putus.

"Wanita berkerudung muka...."

Ucapannya terhenti, karena nafasnya telah putus. Ciok Giok Yin berkertak gigi, kemudian berkata sengit.

"Aku bersumpah akan membalas dendam!"

Wanita berkerudung muka begitu tega membunuh kedua gadis itu sekaligus merusak wajah mereka. Tentunya dia adalah seorang wanita iblis yang harus dibunuh! Ciok Giok Yin baru mau melesat pergi, namun sekonyong-konyong bergerak cepat membalikkan badannya. Tampak sebuah tandu meluncur ke arahnya. Di sisi tandu terlihat sosok bayangan hijau. Tentunya adalah Thian Thay Sian Ceng bersama Lok Ceh.

"Lok…..!" seru Ciok Giok Yin tak tertahan. Belum juga dia menyebut Ceh, tandu itu sudah melayang turun. Terdengar suara dingin dari dalam tandu.

"Bocah, kau sungguh berjodoh denganku! Tak disangka kita berjumpa di sini!"

Ciok Giok Yin sama sekali tidak tahu apa sebabnya Thian Thay Sian Ceng selalu ingin turun tangan terhadap dirinya.

"Bagaimana?" bentaknya.

Kening Lok Ceh tampak berkerut. Kelihatannya perasaannya tegang dan wajahnya telah berubah menjadi murung. Gadis itu tidak tahu harus bagaimana mengatakan situasi di depan matanya. Terdengar sahutan dari dalam tandu.

"Membunuhmu!"

Ciok Giok Yin mendengus dingin.

"Hmm! Berdasarkan apa?"

"Cuma tidak menghendakimu hidup!"

Mendadak terdengar suara Lok Ceh yang bergematar.

"Suhu!"

"Ada apa?"

"Suhu ampunilah dia!"

"Mengapa?"

"Dia... dia...."

"Kenapa diam?" bentak Thian Thay Sian Ceng yang berada di dalam tandu.

Wajah Lok Ceh bertambah murung, sekujur badannya menggigil seperti kedinginan, tak mampu menyahut sama sekali.

"Nona Lok, kau tidak usah turut campur. Aku ingin lihat dia

bisa berbuat apa terhadap diriku."

Di saat bersamaan terdengar suara jeritan yang menyayat hati. Tampak badan Lok Ceh terpental tiga depa lalu jatuh gedebuk di tanah dengan mulutnya menyemburkan darah segar. Pada saat itu juga terdengar suara Thian Thay Sian Ceng.

"Bocah perempuan! Tak kusangka kau berani membantu orang luar!"

"Cepat bawa dia ke mari!"

Salah seorang wanita penggotong tandu segera melesat ke arah Lok Ceh. Saat ini kegusaran Ciok Giok Yin telah memuncak. Maka tanpa sadar dia menggunakan ilmu Hui Keng Pou melesat ke arah wanita penggotong tandu itu. Namun wanita penggotong tandu itu langsung menggeram seraya melancarkan serangan. Seketika terdengar suara yang menderu-deru. Sedangkan Ciok Giok Yin telah mengerahkan Kan Yen Sin Keng sepenuhnya, kemudian mengeluarkan ilmu pukulan Hong Lui Sam Ciang jurus ketiga. Ternyata Ciok Giok Yin tidak mau membuang waktu. Dia ingin menghabisi nyawa wanita penggotong tandu itu dengan satu pukulan.

Seketika terdengar jeritan menyayat hati dan darah segar mucrat ke mana-mana. Tampak sosok tubuh terpental ke atas dalam keadan tidak utuh. Sebelah kaki terbang ke atas lalu jatuh di tanah.

Blam!

Sungguh kebetulan, sebelah kaki itu justru jatuh di atas tandu. Thian Thay Sian Ceng yang berada di dalam tandu, langsung membentak gusar.

"Bocah! Kalau malam ini aku tidak bisa membeset kulitmu lebih baik, tidak jadi orang!"

Mendadak tandu itu melambung ke atas. Sedangkan salah satu wanita penggotong tandu, begitu melihat kawannya telah

mati di tangan Ciok Giok Yin, dia langsung menerjang ke arah Ciok Giok Yin. Kini Ciok Giok Yin diserang dari atas dan bawah. Betapa dahsyatnya kedua serangan itu! Terdengar suara menderu-deru. Ternyata tandu yang berada di angkasa itu meluncur laksana kilat ke arah Ciok Giok Yin. Sedangkan wanita penggotong tandu menerjang dengan sepenuh tenaga.

Sesungguhnya Ciok Giok Yin ingin menyelamatkan Lok Ceh. Namun dalam keadaan seperti itu, tidak mungkin dapat menyelamatkannya. Sepasang matanya melotot dia siap menyambut kedua serangan itu. Perlu diketahui, setelah berhasil menguasai ilmu Kan Yen Sin Kang dari Liok Bun, diapun berhasil menyatukan sari Ginseng Daging dengan hawa mujizat Pil Api Ribuan Tahun. Sudah barang tentu membuat lwee kangnya menjadi bertambah tinggi. Mendadak Ciok Giok Yin berkertak gigi, lalu bersiul panjang. Setelah itu barulah dia mengerahkan ilmu Hui Keng Pou. Tampak badannya mencelat ke atas, tiga depa lebih tinggi dari tandu yang sedang meluncur ke arahnya. Begitu badannya berada di angkasa, Ciok Giok Yin berjungkir balik sekaligus meluncur ke arahnya.

Begitu badannya berada di angkasa, Ciok Giok Yin berjungkir balik sekaligus melancarkan ilmu pukulan Hong Lui Sam Ciang. Terdengar suara jeritan yang menyayat hati, disusul oleh suara 'Bum'. Wanita penggotong tandu itu terpental. Tubuhnya sudah tak berbentuk lagi. Dia binasa secara mengenaskan. Sedangkan tandu itu telah hancur berantakan berserakan di tanah. Begitu kakinya menginjak tanah, Ciok Giok Yin langsung memandang ke arah tandu.

"Sungguh wanita yang tak tahu malu!" serunya tak tertahan.

Ternyata Thian Thay Sian Ceng merupakan wanita yang amat cantik, kelihatan seperti gadis berusia dua puluhan. Akan tetapi dia justru tidak mengenakan pakaian, alias telanjang bulat. Keindahan bentuk tubuhnya amat menggiurkan dan memukau. Terutama sepasang payudaranya, menonjol seperti payudara gadis berusia tujuh belasan. Otomatis membuat orang yang menyaksikannya, menjadi memikirkan yang bukan-bukan. Thian Thay Sian Ceng tersenyum-senyum, berdiri sejauh dua depa di hadapan Ciok Giok Yin. Benarkah wanita itu

adalah Thian Thay Sian Ceng? Ternyata seorang wanita cantik yang tak berpakaian sama sekali.

"Siluman! Malam ini aku akan membeset kulit mu!"

Di saat Ciok Giok Yin baru mau melancarkan serangan, mendadak Thian Thay Sian Ceng tertawa cekikikan lalu berseru,

"Tunggu!"

Ciok Giok Yin batal melancarkan serangan.

"Kau ingin meninggalkan pesan?" tanyanya gusar.

"Kau telah membunuh kedua muridku!" katanya beberapa saat kemudian.

"Aku pun ingin membunuhmu!"

"Ciok Giok Yin, kau suka aku? Lihatlah!"

Usai berkata, Thian Thay Sian Ceng lalu mengangkat sebelah kakinya. Melihat itu pikiran Ciok Giok Yin langsung menerawang. Mendadak Thian Thay Sian Ceng tertawa cekikikan. Di saat bersamaan tubuhnya bergerak, tahu-tahu kepalanya menyentuh tanah, sedangkan kedua belah kakinya berada di atas. Setelah itu sepasang kakinya dibuka perlahan-lahan. Entah apa sebabnya, seketika Ciok Giok Yin berdiri seperti linglung di tempat. Sepasang matanya terus menatap Thian Thay Sian Ceng, terutama di bagian selangkangan itu.

Perlahan-lahan kesadarannya di pelupuk matanya muncul beberapa sosok bayangan orang yang amat dikenalnya, yaitu Seh Yong Yong, Ho Siu Kouw, Heng Thian Ceng, Bwee Han Ping dan Tong Wen Wen. Semua bayangan itu hilang dan muncul kembali di pelupuk matanya. Mengapa gadis-gadis itu begitu tak tahu malu, satu persatu bertelanjang bulat di depan matanya? Bukankah merupakan hal yang amat aneh sekali?

Entah sejak kapan Thian Thay Sian Ceng sudah berdiri tegak

kembali seperti biasa. Sepasang kakinya dirapatkan, kemudian pinggul dan tubuhnya bergoyang-goyang dan meliuk-liuk. Ternyata gerakan itu yang menciptakan khayalan di depan mata Ciok Giok Yin, sehingga membuat pikirannya menjadi kacau balau dan kesadarannyapun mulai kabur. Dia telah melupakan dirinya berada di mana. Namun mulutnya terus bergumam perlahan.

"Kakak! Kakak! Ke marilah!"

Terdengar suara tawa di empat penjuru, bahkan terdengar pula suara seruan.

"Adik! Adik!"

Perlahan-lahan Ciok Giok Yin mengayunkan kakinya ke depan. Mendadak terdengar suara bentakan yang memekakkan telinga.

"Bocah... !"

Jilid 23

Dengan sepasang mata membara Ciok Giok Yin tetap melangkah maju selangkah demi selangkah. Sekonyong-konyong terdengar lagi suara bentakan mengguntur.

"Bocah, ilmu Thut Goan Kang (Ilmu Menghilangkan Kesadaran), cepat pejamkan mata bersemedi!"

Suara bentakan itu membuat Ciok Giok Yin tersentak sadar. Dia tidak tahu siapa yang membentak, juga tidak tahu bagaimana lihaynya ilmu Thut Goan Kang. Dia segera duduk bersila di tanah sambil memejamkan matanya lalu menghimpun hawa murninya untuk melawan ilmu tersebut.

Perlahan-perlahan pikiran menjadi jernih, hatinya tenang dan kesadarannya pun mulai pulih. Di saat bersamaan terdengar

suara memecahkan keheningan.

"Thian Thay Sian Ceng, lebih baik kau ikut pergi, kau pasti akan merasa senang dan puas....."

Thian Thay Sian Ceng yang telah gagal menaklukkan Ciok Giok Yin, memang sudah amat gusar. Kini mendengar perkataan itu tentunya seperti api tersiram bensin.

"Penjahat cabul, kau memang ingin cari mampus! Biar aku menyempurnakanmu!" bentaknya sengit.

Mendadak dia menyerang orang yang baru muncul itu dengan dahsyat. Siapa orang yang baru muncul itu? Ternyata adalah Pek Hoa Tiap! Begitu melihat serangan yang dilancarkan Thian Thay Sian Ceng, dia sudah tahu bahwa itu merupakan ilmu pukulan yang mengandung tenaga lunak, tidak boleh dilawan dengan tenaga keras. Oleh karena itu Pek Hoa Tiap langsung berkelit, bahkan sekaligus balas menyerang. Angin pukulannya menderu-deru, menerjang ke arah bagian yang mematikan di badan Thian Thay Sian Ceng. Thian Thay Sian Ceng mengelak serangan itu, kemudian balas menyerang lagi sehingga terjadilah pertarungan yang amat seru dan sengit.

Sementara kesadaran Ciok Giok Yin telah pulih. Dia memang tidak terkesan baik terhadap Pek Hoa Tiap maupun Thian Thay Sian Ceng, maka ingin menunggu mereka berdua kelelahan, baru turun tangan menghabisi kedua orang tersebut. Namun mendadak dia teringat satu hal yang amat penting, yaitu potongan kain yang telah hilang membuat hatinya tersentak. Karena itu dia langsung melesat pergi, kemudian berseru.

"Siluman Thian Thay, aku masih punya urusan lain, mohon pamit dulu!"

Kini Ciok Giok Yin terus memikirkan potongan kain yang hilang itu, maka ketika melesat, dia pun memperhatikan tempat-tempat yang dilaluinya. Mendadak dia melihat sosok bayangan berkelebat di depan, kemudian menghilang. Hati Ciok Giok Yin tergerak dan membatin 'Bentuk bayangan itu,

rasanya kukenal. Apakah.....' Ciok Giok Yin segera mengerahkan ginkang melesat laksana kilat ke depan. Akan tetapi setibanya di depan sana dia tidak melihat bayangan apa pun. Ciok Giok Yin melesat lagi ke depan, namun tetap tiada hasilnya, tidak tampak lagi bayangan tadi.

Dia berhenti di tempat tinggi lalu memandang ke sana kemari sambil termenung. Ternyata dia mencurigai bayangan orang itu adalah orang yang mencuri potongan kainnya. Kalau orang itu kabur, entah harus ke mana mencarinya? Di saat dia sedang termenung mendadak terdengar suara 'Plak Plak' membuat hatinya tersentak kaget. Suara itu kedengarannya dari belakang puncak. Ciok Giok Yin segera membalikkan badannya lalu melesat ke arah suara. Setibanya di tempat itu, dia melihat sebuah rimba dan tampak dua orang sedang bertarung sengit.

Kedua orang itu adalah Heng Thiang Ceng dan orang berpakaian abu-abu memakai kain penutup muka. Berdasarkan kepandaian Heng Thian Ceng, bertarung seimbang dengan orang itu, dapat dibayangkan betapa tingginya kepandaian orang tersebut. Ciok Giok Yin bersiul panjang, lalu menggunakan jurus Tiang Hong Mek Te (Pelangi Panjang Merosot ke Bumi) melesat ke arah pertarungan. Kemudian dengan jurus Cun Yun Cut Yu (Awan terbang di Angkasa) dia menotok jalan Thian Coan Hiat di bagian belakang orang berpakaian abu-abu. Orang berpakaian abu-abu itu sedang melayani Heng Thian Ceng, maka keadaannya telah lelah sekali. Kini dia melihat Ciok Giok Yin campur tangan menyerangnya, maka membuat hatinya menjadi gugup. Justru karena itulah dia menjadi nekad.

"Lohu akan mengadu nyawa denganmu!" bentaknya gusar.

Sepasang tangannya bergerak cepat bagaikan sepasang sayap burung rajawali, menyerang Heng Thian Ceng dan Ciok Giok Yin. Serangannya memang amat lihay dan dahsyat, namun sudah tidak begitu mengandung tenaga. Itu tidak terlepas dari mata Heng Thian Ceng, maka dia segera berseru pada Ciok Giok Yin.

"Adik, cepat bunuh dia!" Kemudian dia menatap orang

berpakaian abu-abu. "Tok Ling Siu (Si Naga Beracun), kalau kau tahu diri, cepat kembalikan barang yang kau curi itu! Kalau tidak….." bentaknya.

Ucapan Heng Thiang Ceng belum selesai, Tok Liong Siu sudah menghardik sengit.

"Wanita siluman, kalaupun hari ini aku binasa, kalian berdua tetap akan mati secara mengenaskan pula!"

Setelah menghardik, mendadak dia melesat pergi. Akan tetapi Heng Thiang Ceng dan Ciok Giok Yin sudah menduga akan hal tersebut, maka mereka berdua mendengus dingin, kemudian melancarkan pukulan serentak ke arah Tok Liong Siu yang berusaha kabur.

Bum! Bum!

Tampak batu-batu kecil di tempat itu beterbangan tersambar angin pukulan yang dilancarkan Heng Thian Ceng dan Ciok Giok Yin. Di saat bersamaan terdengar pula suara jeritan.

Aaaaakh... !"

Tok Liong Siu terpental tiga depa dengan mulut menyemburkan darah segar kemudian roboh dan nyawanya melayang seketika.

"Adik, cepat geledah!" kata Heng Tian Ceng.

Ciok Giok Yin langsung melesat ke arah mayat itu, lalu menggeledahnya. Dia berhasil menemukan potongan kain di dalam saku baju Tok Liong Siu.

"Kakak, aku amat berterimakasih padamu. Tak diduga di tempat ini aku berjumpa denganmu." katanya terharu.

"Adik, kini bukan saatnya kau berterimakasih pada kakak. Cepat ikut kakak ke sana!"

Heng Thiang Ceng melesat ke dalam rimba. Ciok Giok Yin

segera mengikutinya dari belakang. Mereka berdua terus melesat, tak lama sampailah di sebuah lembah. Heng Thian Ceng berhenti lain menghela nafas panjang.

"Adik, untung dalam waktu singkat kau berhasil menemukan kembali barang yang hilang itu. Kalau jatuh ke tangan perkumpulan Sang Yen Hween, akibatnya sungguh tak dapat dibayangkan!" Dia menengok ke sana ke mari. "Tempat ini amat sepi dan tidak ada orang. Alangkah baiknya kau keluarkan potongan kain itu, agar kakak dapat membantumu mengungkap rahasianya itu."

Ciok Giok Yin segera mengeluarkan potongan kain itu. Kemudian mereka berdua duduk di atas sebuah batu besar sambil memperhatikan potongan kain tersebut. Ternyata pada potongan kain itu telah muncul sebuah gambar pemandangan, yang terdapat puncak gunung, lembah dan air terjun meluncur ke sebuah sungai. Setelah melihat gambar pemandangan itu, Heng Thian Ceng dan Ciok Giok Yin terus berpikir dengan kening berkerut-kerut. Berselang beberapa saat tampak sepasang mata Ciok Giok Yin berbinar-binar.

"Kakak, aku pikir Seruling Perak disembunyikan di tempat itu. Namun aku tidak tahu di mana letak gunung itu. Pengetahuan Kakak lebih luas, mungkin mengenali gunung itu."

Heng Thian Ceng menengadahkan kepalanya. Kelihatannya dia sedang berpikir keras. Beberapa saat kemudian dia bergumam.

"Apakah..... Hah? Jangan-jangan Liong Kang (Sungai Naga)?"

Ciok Giok Yin tidak paham akan gumaman Heng Thiang Ceng,

"Kakak, di mana pemandangan itu? Cepat beritahukanku!"

Heng Thiang Ceng tersenyum.

"Pemandangan itu sepertinya berada di tebing Cing Ling, tapi saat ini kakak belum berani memastikannya, harus ke sana menyelidikinya."

Ciok Giok Yin yang ingin segera memperoleh Seruling Perak, agar dapat belajar ilmu silat tertinggi, demi membasmi para iblis dan siluman. Maka dia langsung mengajak Heng Thian Ceng ke tebing Cing Li ng. Heng Thian Ceng menurut. Kemudian mereka berdua segera berangkat. Di tengah jalan mereka membeli dua ekor kuda, setelah itu barulah melanjutkan perjalanan dengan menunggang kuda. Petang hari ini mereka berdua sudah tiba di kaki gunung. Di kaki gunung tersebut terdapat sebuah kota kecil. Walau cuma terdiri dari ratusan rumah, tapi kota kecil itu amat ramai. Heng Thian Ceng dan Ciok Giok Yin singgah di kota kecil itu untuk membeli sedikit makanan kering, lalu melanjutkan perjalanan memasuki gunung itu.

Bukan main indahnya panorama di tempat itu! Namun mereka berdua sama sekali tidak menikmatinya. Berselang beberapa saat mereka berdua berhenti di atas sebuah tebing, kemudian memperhatikan pemandangan di sekitar tebing itu. Mendadak mata mereka terbelalak, ternyata melihat pemandangan yang persis seperti gambar pemandangan dalam potongan kain itu. Dapat dibayangkan betapa girangnya hati Ciok Giok Yin. Dia langsung bersiul panjang sekaligus meluncur ke bawah menggunakan jurus Han Ouh Uak Sui (Burung Gagak Melintas Air). Sungguh indah gerakannya! Heng Thian Ceng yang sudah berpengalaman khawatir di tempat Seruling Perak itu terdapat binatang beracun. Karena itu dia pun ikut meluncur ke bawah. Mendadak rimba bambu di depannya tampak bergoyang-goyang dan terdengar suara hembusan angin yang menderu-deru. Menyaksikan itu, Heng Thian Ceng segera berseru.

"Adik, hati-hati!"

Di saat bersamaan terlihat seekor kelabang meluncur ke luar dari dalam rimba bambu. Mulut binatang berbisa itu menyemburkan bisa, sehingga menimbulkan suara mendesis-desis. Bukan main terkejutnya Ciok Giok Yin? Dia bergerak cepat mencelat ke belakang, kemudian melayang turun di samping Heng Thian Ceng. Setelah itu barulah dia memandang ke arah binatang berbisa itu dan seketika terbelalak. Ternyata

kelabang beracun itu panjangnya hampir satu depa. Sepasang matanya memerah, sedangkan ekornya menghempas ke sana ke mari, membuat batu di sekitarnya menjadi hancur berhamburan ke mana-mana. Di saat bersamaan timbul, suatu pikiran dalam benak Ciok Giok Yin. Dia segera memungut sebuah batu kecil, lalu disambit ke arah mata kiri kelabang berbisa itu.

Sambitan Ciok Giok Yin jitu mengenai sasaran sehingga mata kiri kelabang berbisa itu terluka. Sudah barang tentu binatang berbisa tersebut mengamuk hebat. Namun Ciok Giok Yin bergerak cepat, menyambit lagi dengan sebuah batu kecil ke arah mata kanan kelabang berbisa itu.

Cessss!

Tepat mengenai sasaran. Kini sepasang mata kelabang berbisa itu telah buta. Hal itu justru membuat binatang berbisa itu mengamuk lebih hebat. Ekornya terus menghempas ke sana ke mari menghancurkan batu di sekitarnya, bahkan mulutnya terus menyemburkan uap amat berbisa. Bersamaan itu Heng Thian Ceng cepat-cepat menarik Ciok Giok Yin untuk menyingkir ke sebuah batu besar. Berselang beberapa saat barulah kelabang berbisa itu diam tak bergerak lagi. Saat ini hari pun sudah mulai gelap. Heng Thiang Ceng menarik Ciok Giok Yin keluar dari balik batu besar itu, lalu duduk di atas sebuah batu hijau. Mereka berdua mulai menyantap makanan kering, sambil memperhatikan tempat tersebut.

"Kakak, pemandangan di sini memang tidak berbeda dengan pemandangan yang ada di potongan kain. Tapi berada di mana Seruling Perak itu, tiada penjelasan dalam gambar itu. Kita harus mencari ke mama?"

Ciok Giok Yin terus menatap Heng Thian Ceng, kelihatannya sangat mengharapkan jawaban positif dari wanita itu. Heng Thian Ceng balas menatapnya, lalu tersenyum seraya berkata.

"Adik, kau cerdas selamanya, tapi tidak cermat sesaat. Coba lihat, sekarang waktunya kakak memberitahukan padamu sabarlah!"

Jawaban Heng Thian Ceng itu sungguh membingungkan Ciok Giok Yin. Dia sama sekali tidak paham akan ucapan wanita itu. Akan tetapi berselang sesaat dia telah memahami suatu hal maka seketika dia tertawa gelak, kemudian berkata.

"Kakak sungguh hebat! Setiap perkataan Kakak mengandung misteri. Kalau adikmu yang bodoh ini tidak memiliki sedikit kecerdasan, pasti terkecoh oleh ucapan Kakak."

Mereka berdua tertawa-tawa. Tak terasa sang rembulan sudah bergantung di langit, memancarkan cahayanya yang cukup terang. Mendadak Heng Thian Ceng menunjuk ke seberang, ke arah sebuah batu besar,

"Adik, lihat apa itu?" katanya.

Ciok Giok Yin segera memandang ke arah yang ditunjuk Heng Thian Ceng. Tampak dinding tebing di sana gemerlapan tertimpa Cahaya rembulan. Bukan main girangnya hati Ciok Giok Yin! Tanpa mengucapkan apa pun dia langsung menarik Heng Thian Ceng. Mereka berdua melesat ke arah seberang dan tak lama tiba di tempat tersebut. Dinding tebing yang gemerlapan itu tingginya hampir lima depa. Ciok Giok Yin terus menatap dinding tebing itu, namun tidak melihat sesuatu yang mencurigakan. Maka dia segera menoleh ke belakang seraya berkata pada Heng Thian Ceng.

"Kakak melindungiku dari bawah, aku seorang diri akan memeriksa ke atas!"

Heng Thian Ceng berpikir sejenak. Apa yang dikatakan Ciok Giok Yin memang masuk akal, maka dia manggut-manggut seraya berpesan,

"Adik harus hati-hati, jangan bertindak ceroboh!"

Ciok Giok Yin mengangguk, kemudian mencelat ke atas. Kebetulan di dinding tebing itu terdapat batu yang agak menonjol ke luar, pas untuk Ciok Giok Yin menaruh sepasang kakinya. Dia mulai memeriksa dinding tebing itu, namun tidak

menemukan keganjilan apa pun. Tentunya membuat Ciok Giok Yin amat penasaran, lalu tangannya mengetuk dinding tebing itu beberapa kali. Mendadak wajah Ciok Giok Yin tampak berseri dan dia segera mengerahkan lwee kangnya meneka dinding tebing itu.

Kreeek!

Tampak dinding tebing itu terbuka sedikit. Dengan hati berdebar-debar tegang Ciok Giok Yin menjulurkan tangannya ke dalam lubang itu. Ujung jarinya meraba sebuah kotak. Ciok Giok Yin cepat-cepat mengerahkan tenaga untuk menarik kotak itu. Setelah kotak itu tertarik ke luar, lubang itu tertutup kembali seperti semula. Ciok Giok Yin meloncat turun dengan wajah cerah ceria. Begitu sampai di bawah, Heng Thian Ceng menyambutnya dengan penuh kegirangan. Mereka berdua memperhatikan kotak panjang itu, kemudian Ciok Giok Yin membukanya, koktak itu berisi Seruling Perak yang mamancarkan cahaya menyilaukan mata. Setelah melihat Seruling Perak tersebut Heng Thian Ceng berkata,

"Adik, kini Seruling Perak sudah berada di tanganmu. Kita jangan lama-lama di sini, harus segera berangkat ke Jurang Maut menemui wanita aneh, kemudian menyatukan kitab Cu Cian dengan Seruling Perak agar adik dapat belajar ilmu silat tertinggi."

"Apa yang Kakak katakan memang benar. Tapi jurang itu amat dalam, kakak tidak bisa turun ke bawah. Lagi pula wanita aneh di dalam jurang itu tidak menghendaki kehadiran orang ketiga di tempatnya."

Heng Thian Ceng tersenyum seraya berkata, "Adik bodoh, kakak cuma mengantarmu sampai di situ, tidak bilang mau ikut turun ke bawah kan?"

Wajah Ciok Giok Yin kemerah-merahan, "Kakak, mari kita berangkat!" ajaknya.

Heng Thian Ceng mengangguk, kemudian mereka berdua meninggalkan tempat itu menuju Jurang Maut. Belasan hari

kemudian, di suatu tempat yang amat sepi dekat Jurang Maut terlihat dua orang duduk berdampingan. Siapa kedua orang itu? Tidak lain adalah Ciok Giok Yin dan Heng Thian Ceng. Mereka berdua saling menatap dengan mesra, bahkan kelihatan enggan berpisah. Di saat bersamaan mendadak terdengar suara pertarungan dan cacian didalam sebuah lembah. Suara itu makin lama makin dekat, tentunya membuat hati mereka berdua tersentak. Mereka berdua cepat-cepat bangkit berdiri. Sementara suara pertarungan dan bentakan itu semakin mendekat.

"Celaka!" seru Ciok Giok Yin.

Mendadak dia melesat ke dalam lembah itu. Heng Thian Ceng tertegun namun kemudian melesat mengikuti Ciok Giok Yin. Tak lama kemudian mereka berdua sudah memasuki lembah itu. Di sebidang tanah kosong tampak belasan bayangan orang berdiri. Setelah menegasi belasan orang itu, seketika wajah Ciok Giok Yin tersirat hawa membunuh dan darahnya terasa bergolak-golak. Ternyata belasan orang itu adalah para anggota perkumpulan Seng Yen Hwee yang berkepandaian tinggi. Mereka mengepung si Bongkok Arak dan pengemis tua Te Hang Kay. Di antara para anggota perkumpulan Sang Yen Hwee itu terdapat dua orang tua memakai kain penutup muka. Telapak tangan mereka menempel pada punggung dua anak gadis, yang tidak lain adalah Seh Yong Yong dan Ie Ling Ling. Terdengar Siau Bin Sanjin tertawa terkekeh- kekeh lalu berkata,

"Pengemis tua, kalau kau tahu diri, cepat ikut lohu ke markas! Aku jamin sehelai rambutmu pun tidak akan terganggu! Tapi kalau kau tidak mau tidak mau, pasti akan merasakan siksaan! Lagi pula di sini ada dua orang gadis. Asal lohu turunkan perintah, mereka berdua pasti tidak bisa hidup lagi!"

Usai berkata, Siau Bin Sanjin tertawa puas samba mengarahkan jari telunjuknya pada kedua gadis itu. Te Heng Kay dan si Bongkok Arak berkepandaian amat tinggi, namun dalam keadaan seperti itu mereka berdua sama sekali tidak berani berani bertindak ceroboh, boleh dikatakan tidak bisa berbuat apa-apa. Saking gusarnya sepasang mata si Bongkok

Arak memancarkan cahaya berapi-api, menuding Siau Bin Sanjin seraya membentak.

"Maling tua! Jabatanmu sebagai Pelindung Utama di perkumpulan Sang Yen Hwee, tapi cara yang kau gunakan justru amat rendah! Apakah masih terhitung seorang gagah? Kalau kau bernyali, mari kita bertarung, jangan menyandera kedua gadis itu!"

Meskipun si Bongkok Arak berkata demikian, tapi hatinya tetap berdebar-debar tegang.

"Hei! Setan Arak, jangan bermulut besar! Lebih baik kalian berdua ikut kami ke markas agar tidak menderita di sini!"

Kedua tokoh dunia persilatan itu sama sekali tidak menduga kalau hari ini akan dikendalikan orang. Sudah barang tentu membuat gusar sekali! Namun mereka berdua justru tidak dapat berbuat apa-apa. Mendadak tampak dua sosok bayangan melesat ke tempat itu laksana kilat, ternyata Ciok Giok Yin dan Heng Thian Ceng. Seketika itu juga terdengar suara jeritan yang menyayat hati dua kali dan tampak dua anggota perkumpulan Sang Yen Hwee telah roboh binasa. Sedangkan kedua gadis itu telah pindah ke tangan Heng Thian Ceng dan jalan darah mereka yang tertotok langsung dibebaskan. Kejadian yang mendadak itu sungguh diluar dugaan kedua pihak tersebut! Kini Siau Bin Sanjin sudah tidak bisa tertawa lagi. Sepasang matanya melotot bengis menatap Ciok Giok Yin.

"Bocah haram! Lohu akan mengadu nyawa denganmu!" bentaknya sengit.

Dia langsung menyerang Ciok Giok Yin dengan jurus Liat Pik Hwa San (Tenaga Membelah Gunung Hwa San). Sementara kegusaran si Bongkok Arak yang tidak terlampiaskan, setelah melihat kedua gadis itu bebas, dia langsung bergerak cepat melancarkan sebuah pukulan ke arah Siau Bin Sanjin.

Bum!

Terdengar suara benturan dahsyat. Setelah itu terjadilah pertarungan yang amat sengit dan seru antara si Bongkok Arak dengan Siau Bin Sanjin. Sedangkan Heng Thian Ceng dan pengemis tua Te Hang Kay juga tidak tinggal diam. Mereka berdua segera menyerang para anggota perkumpulan Sang Yen Hwee tersebut tanpa memberi ampun. Terdengar suara jeritan di sana sini yang menyayat hati. Berselang beberapa saat sudah tampak mayat-mayat para anggota perkumpulan Sang Yen Hwee bergelimpangan di tempat itu. Melihat keadaan yang tak menguntungkan itu, Siau Bin Sanjin berniat mengambil langkah seribu. Oleh karena itu dia menyerang si Bongkok Arak bertubi-tubi, sehingga membuat si Bongkok Arak terpaksa mundur beberapa langkah.

Kesempatan itu tidak disia-siakannya. Dia segera bersiul panjang sambil melesat pergi. Para anggota perkumpulan Sang Yen Hwee yang tersisa itu pun langsung kabur terbirit-birit. Ciok Giok Yin dan Heng Thian Ceng yang amat mendendam terhadap perkumpulan Sang Yen Hwee ingin mengejar mereka. Akan tetapi si Bongkok Arak cepat-cepat mencegahnya.

"Siau Kun, tidak usah mengejar mereka, biarlah mereka pergi! Perkumpulan Sang Yen Hwee telah banyak melakukan kejahatan, kelak mereka pasti memperoleh ganjarannya!"

"Aku pasti membasmi mereka semua!" sahut Ciok Giok Yin.

Pertarungan itu telah berakhir. Terlihat begitu banyak anggota perkumpulan Sang Yen Hwee telah menjadi mayat. Mereka memandang mayat-mayat itu sejenak, lalu meninggalkan tempat itu dan kemudian duduk di atas sebuah batu besar. Nona Seh dan Nona Ie duduk berhadapan dengan Ciok Giok Yin. Sebenarnya kedua gadis itu ingin mengatakan isi hati kepada Ciok Giok Yin. Namun di hadapan begitu banyak orang, akhirnya mereka berdua hanya bisa menatap pemuda itu dengan mesra. Ciok Giok Yin tahu itu, tapi tidak berani memperlihatkan rasa cintanya terhadap kedua tunangannya itu. Berselang beberapa saat Ciok Giok Yin bertanya pada si Bongkok Arak.

"Lo cianpwee, di mana kalian berjumpa dengan para anggota perkumpulan Sang Yen Hwee itu? Dan bagaimana Adik Yong serta Adik Ling terjatuh ke tangan mereka?"

Si Bongkok Arak meneguk araknya setelah itu menutur tentang kejadian tersebut. Ternyata si Bongkok Arak dan pengemis tua Te Hang Kay berpisah dengan Ciok Giok Yin. Mereka terus menyelidiki orang yang mencuri potongan kain itu. Kemarin ketika bersantap di sebuah rumah makan, justru tanpa sengaja memperoleh suatu informasi. Perkumpulan Sang Yen Hwee mengerahkan belasan orang berkepandaian tinggi untuk menangkap seorang musuh bermarga Ciok, bahkan telah menangkap dua gadis yang punya hubungan dengan orang bermarga Ciok itu. Maka si Bongkok Arak dan pengemis tua Te Hang Kay mengejar sampai di tempat itu. Setelah mendengar penuturan tersebut, Ciok Giok Yin segera menutur tentang keberhasilannya menemukan kembali potongan kain yang hilang. Semua orang segera memberi selamat padanya dan berjanji tiga bulan kemudian berkumpul kembali di tempat Siong Su Pou. Ciok Giok Yin menunggu mereka meninggalkan tempat itu, barulah melesat ke arah Jurang Maut.

Setibanya di Jurang Maut dia menengok ke sana ke mari. Setelah jelas tiada seorang pun menguntitnya, barulah dia mengerahkan ilmu Hui Keng Pou meluncur ke bawah jurang itu. Begitu sepasang kakinya menginjak dasar jurang, mendadak tampak sosok bayangan melesat ke luar dari balik batu besar, bukan main cepatnya. Tentunya amat mengejutkan Ciok Giok Yin. Dia tidak menyangka bahwa masih ada musuh mengejarnya sampai ke dasar jurang itu. Seketika dia mengerahkan lwee kangnya, siap menghadapi segala kemungkinan.

"Siapa?" bentaknya.

Sosok bayangan itu berhenti di hadapan Ciok Giok Yin.

"Siauhiap, aku!" sahutnya.

Ciok Giok Yin segera memandang ke depan. Ternyata orang itu adalah Suya atau Penasihat dari perkumpulan Sang Yen

Hwee.

"Siauhiap, kita tidak leluasa bicara di sini, mari ke tempat lain!" kata Penasihat perkumpulan Sang Yen Hwee.

Ciok Giok Yin mengangguk, kemudian bersama orang itu melesat ke balik sebuah batu besar.

"Entah ada petunjuk apa cianpwee memunculkan diri di sini?" tanya Ciok Giok Yin.

"Siauhiap, pertarungan hari ini telah menyebabkan perkumpulan Sang Yen Hwee menurunkan perintah rahasia untuk mengerahkan segenap kekuatan guna menghadapi siauhiap, harap siauhiap waspada!"

"Terimakasih atas kebaikan cianpwee memberitahukan tentang itu. Lagi pula cianpwee pernah menolongku, aku berterimakasih sekali. Namun aku punya dendam yang amat dalam terhadap pihak perkumpulan Sang Yen Hwee, tentunya aku akan membasmi mereka semua. Mohon cianpwee segera mengundurkan diri dari perkumpulan itu agar tidak terseret ke dalam. Apakah cianpwee sudi mendengar nasihatku?"

Penasihat perkumpulan Sang Yen Hwee yang bernama Ouw Cih menatap Ciok Giok Yin dengan mata berbinar-binar.

"Tidak meleset dugaan lohu, tidak salah adalah keturunan kawan baikku! Oh ya, apakah di dada siauhiap terdapat sebuah tahi lalat merah? Harap memberitahukan pada lohu!"

Selama ini Ciok Giok Yin belum tahu jelas tentang asal-usulnya. Maka begitu Ouw Cih bertanya tentang itu, dia langsung mengangguk.

Ketika Ciok Giok Yin menanyakan asal-usulnya, Ouw Cih menyahut.

"Ciok siauhiap, sekarang bukan saatnya menceritakan asal-usulmu. Lohu tidak bisa lama-lama di sini. Kita akan berjumpa lagi kelak, sampai jumpa!"

Tampak badan Ouw Cih bergerak, dalam sekejap sudah tidak kelihatan bayangannya. Ciok Giok Yin tertegun, sebab Ouw Cih menanyakan tentang tahi lalat merah di dadanya. Kalau begitu dia pasti tahu asal-usulnya namun seperti yang lain, dia tidak mau memberitahukannya. Ciok Giok Yin menggeleng-gelengkan kepala sambil bergumam perlahan.

"Air surut batu akan tampak, awan buyar terlihat sinar rembulan. Suatu hari nanti pasti akan jelas mengapa harus merisaukan?"

Kemudian dia menengok ke sana ke mari. Setelah yakin tidak ada orang, barulah dia mengerahkan ilmu Hui Keng Pou meluncur ke dalam lubang yang mirip sebuah sumur besar. Ketika sepasang kakinya menginjak dasar tempat itu, terdengar suara yang dikenalnya.

"Nak, akhirnya kau kembali juga."

Ciok Giok Yin menoleh. Tampak bayangan wanita tua kehijau-hijauan berdiri di mulut goa. Dia segera maju seraya memberi hormat.

"Boanpwee menghadap cianpwee!"

Bayangan wanita tua kehijau-hijauan itu mengibaskan tangannya.

"Tidak usah banyak peradatan, mari ikut aku!"

Tak lama kemudian mereka berdua sudah sampai di dalam ruang batu, tempat Ciok Giok Yin pernah merawat lukanya.

"Nak, kau sudah memperoleh Seruling Perak itu?" tanya bayangan wanita tua kehijau-hijauan.

"Boanpwee sungguh beruntung telah memperoleh Seruling Perak itu!"

Ciok Giok Yin segera melepaskan ikatan pada punggungnya,

lalu menyerahkan sebuah kotak panjang kepada bayangan wanita tua kehijau-hijauan seraya berkata.

"Cianpwee, Seruling Perak berada di dalam kotak panjang ini, mohon Cianpwee membukanya!"

Wanita tua kehijau-hijuan menerima kotak panjang tersebut, kemudian menghela nafas.

"Nak, kau memang beruntung. Semoga setelah kau berhasil menguasai ilmu silat tertinggi itu, dapat membuat tenang dan damai dalam rimba persilatan."

"Boanpwee pasti menuruti nasihat cianpwee."

"Kau boleh beristirahat di ruang lain. Setelah aku berhasil mengungkap rahasia Seruling Perak ini, barulah akan memberi petunjuk padamu untuk melihat ilmu silat tertinggi itu."

"Ya, cianpwee!"

Ciok Giok Yin segera pergi ke ruang batu yang lain.

Sedangkan wanita tua kehijau-hijauan terus memperhatikan Seruling Perak tersebut. Ternyata di dalam lubang Seruling Perak itu terdapat sebuah kitab tipis. Wanita tua kehijau-hijauan mengerahkan lwee kangnya mengeluarkan kitab tipis tersebut. Isi kitab tipis itu menjelaskan bagaimana caranya menggunakan kitab Cu Cian. Setelah itu wanita tua kehijau-hijauan pergi menemui Ciok Giok Yin dan memberitahukan cara menggunakan kitab Cu Cian. Ciok Giok Yin sudah tahu cara menggunakan kitab Cu Cian. Dia segera membawa kitab itu ke kolam Air Susu Baru yang ada di belakang goa, kemudian direndam ke dalam kolam itu.

Walau sudah lewat beberapa saat, tapi tiada perubahan apa pun. Ciok Giok Yin terus menunggu. Dua jam telah berlalu, tapi tetap tiada perubahan apa-apa, sehingga membuat hati Ciok Giok Yin mulai gugup. Dia terus menunggu dengan hati berdebar-debar tegang. Tiga jam kemudian Air Susu Batu di dalam kolam itu mulai mengepulkan uap putih. Ciok Giok Yin

menatap perubahan itu dengan mata tak berkedip. Setelah uap putih itu sirna, kitab Cu Cian pun mulai tampak huruf-hurufnya.

Tentunya membuat hati Ciok Giok Yin amat girang. Di saat bersamaan wanita tua kehijau-hijauan muncul.

"Nak, kitab Cu Cian sudah memperlihatkan huruf-hurufnya. Kau boleh mulai belajar! Aku tiada jodoh dengan kitab itu, maka tidak boleh melihat."

"Terimakasih atas kebaikan cianpwee yang telah dilimpahkan pada boanpwee," ucap Ciok Giok Yin dengan rasa haru.

"Nak, kau boleh mulai belajar di dalam ruang batu itu."

"Terimakasih, cianpwee!"

Wanita tua kehijau-hijauan berkelebat pergi, sedangkan Ciok Giok Yin cepat-cepat membawa kitab Cu Cian ke dalam ruang batu. Ditaruhnya kitab itu di atas meja batu, kemudian dia mulai membaca. Di bagian muka kitab itu tertera huruf-huruf 'Cu Cian Sin Kang'. Cu Cian Sin Kang terdiri dari dua bagian. Bagian pertama adalah Gin Tie Sin Kang (Tenaga Sakti Seruling Perak), terdiri dari tiga jurus. Jurus kesatu Khay Thian Loan Te (Membuka Langit Mengacau Bumi). Jurus kedua Gin Tie Yu Hou (Seruling Perak Menaklukkan Harimau). Jurus ketiga Tou Seng Cai Goat (Mencari Bintang Memetik Bulan). Bagian kedua adalah Hian Thian Tie Pou (Irama Suara Langit). Ketiga jurus itu amat lihay, dahsyat dan aneh. Ciok Giok Yin mulai belajar mengikuti gambar dan petunjuk yang ada di dalam kitab Cu Cian. Walau dia amat cerdas, namun membutuhkan waktu satu bulan barulah berhasil menguasai ketiga jurus tersebut. Kini Ciok Giok Yin mulai belajar Hian Thian Tie Pou, namun harus diawali dengan menghimpun hawa murni.

Ketika Ciok Giok Yin baru mulai belajar ilmu tersebut, hawa murninya belum bisa berputar menuruti kehendak hatinya. Sebulan kemudian, terasa ada perubahan, karena hawa murni Ciok Giok Yin berputar-putar bagaikan gelombang laut. Ciok Giok Yin tahu bahwa dirinya telah berhasil melatih

Hui Kang (Himpunan Tenaga Dalam), maka girangnya bukan kepalang.

Tie Pou terdiri dari tiga bagian. Bagian kesatu Ih Loan Ceng Mi (Hati Kacau Terpikat Cinta). Bagian kedua Hong Yun Pian Sek (Angin Awan Berubah Warna). Bagian ketiga Lok Hun Keng Hun (Mengejutkan Sukma). Tak terasa sama sekali, kini sudah genap tiga bulan Ciok Giok Yin berada di dalam ruang batu itu. Dalam waktu tiga bulan dia telah berhasil menguasai ilmu Gin Tie Sin Kang dan ilmu Hian Thian Tie Pou. Ketika hari mulai pagi, mendadak wanita tua kehijau-hijauan itu muncul di hadapan Ciok Giok Yin.

"Selamat Nak! Kini kau telah berhasil menguasai ilmu yang tertinggi di kolong langit ini," katanya dengan lembut.

Ciok Giok Yin segera memberi hormat.

"Semua itu adalah atas kebaikan cianpwee, boanpwee takkan lupa selama-lamanya."

"Nak, kini malapetaka mulai melanda dunia persilatan. Beberapa bulan ini perkumpulan Sang Yen Hwee mengundang tokoh-tokoh golongan hitam yang telah lama menyendiri. Sekarang kau memikul tugas yang amat berat, tapi jangan terlampau banyak membunuh, ampunilah orang yang mau bertobat!" Wanita tua kehijau-hijauan itu diam sejenak. "Seruling Perak boleh kau bawa, namun kitab Cu Cian tetap disimpan di sini agar tidak jatuh ke tangan orang jahat."

"Boanpwee menuruti perintah cianpwee."

Ciok Giok Yin menyerahkan kitab Cu Cian kepada wanita tua kehijau-hijauan. Namun justru membuatnya terbelalak, karena kitab Cu Cian telah berubah putih tidak terdapat sebuah huruf pun. Sungguh amat menakjubkan! Ciok Giok Yin bersujud di hadapan wanita tua kehijau-hijauan, lalu meninggalkan ruang batu. Setelah itu dia mengerahkan ilmu Hui Keng Pou melesat ke atas, tak lama sudah berada di atas Jurang Maut. Dia bersiul panjang kemudian melesat pergi laksana kilat.

Pada malam harinya Ciok Giok Yin bermalam di penginapan Siong Su Pou. Usai makan malam, dia mulai duduk bersamadi di atas ranjang. Ketika lewat tengah malam barulah usai samedinya. Mendadak Ciok Giok Yin mendengar desiran angin yang amat lirih di atap penginapan. Dia tahu bahwa suara itu adalah suara desiran pakaian orang yang melakukan perjalanan malam. Berdasarkan suara desiran itu, dapat dipastikan bahwa ginkang orang itu amat tinggi. Seketika Ciok Giok Yin berpikir, pertemuan antara dia dengan si Bongkok Arak dan lainnya memang sudah dekat, lagi pula harus keluar kota. Seandainya orang itu adalah musuh, lebih baik mengikutinya. Setelah mengambil keputusan tersebut, Ciok Giok Yin segera melesat ke luar melalui jendela.

Tampak bulan sabit dan bintang-bintang memancarkan cahaya di langit. Di bawah sinar yang agak remang-remang, terlihat sosok bayangan melesat ke arah utara. Ciok Giok Yin segera mengerahkan ginkangnya, terus mengikuti bayangan tersebut. Makin lama makin dekat, bahkan kini jarak mereka hanya kira-kira lima depa. Mendadak terdengar suara benturan pukulan di dalam sebuah kuil, sedangkan bayangan itu melesat ke dalam kuil tersebut. Ciok Giok Yin tidak berlaku ceroboh. Dia tidak mengikuti bayangan itu masuk ke dalam kuil, melainkan melesat ke rumput alang-alang di pinggir jalan.

Walau sudah lewat beberapa saat, namun tidak tampak sesuatu yang mencurigakan di dalam kuil itu. Berdasarkan pakaiannya, kemungkinan besar bayangan tadi adalah anggota perkumpulan Sang Yen Hwee. Oleh karena itu Ciok Giok Yin segera melesat ke pinggir atap kuil, kemudian bergantung di situ sambil memandang ke dalam. Tampak empat orang duduk menghadap meja di ruang besar.

Orang yang duduk di kursi besar berwajah seperti kuda. Jenggotnya sudah mulai memutih dan sepasang matanya berkilat-kilat, pertanda memiliki lwee kang yang amat tinggi. Usianya kira-kira enam puluh tahun. Orang yang duduk di sebelah kiri berwajah kekuning-kuningan, penuh bewok dan badannya kekar. Kelihatannya orang itu ahli gwa kang (Tenaga Luar). Orang yang duduk di sebelah kanan berwajah lonjong dan tampak amat bengis. Sebatang golok bergantung di

punggungnya. Sedangkan orang yang duduk menghadap ke dalam, badannya tinggi besar, mirip Mok Pak Tiau Sih Ceng hweeshio. Orang tua yang duduk di kursi besar bertanya pada orang yang berwajah lonjong.

"Ouw Yang Tongcu, bagaimana penyelidikanmu akhir-akhir ini? Setan Arak dan lainnya berada di mana?"

Orang berwajah lonjong menyahut.

"Lapor pada Sun Cak (Pengawas), semalam di rumah Liu, aku melihat pengemis tua bersama Ngo Ceng Cu dari Butong Pay dan Kak Hui Huisu melakukan perjalanan menuju penginapan Toat Lay Tiam. Mereka mengadakan pembicaraan rahasia di sana. Tapi karena suara mereka amat lirih, maka aku tidak mendengar pembicaraan mereka."

Sepasang mata orang tua itu memancarkan sinar aneh. Kemudian dia menatap ketiga orang itu sambil berkata dengan dingin.

"Kelihatannya apa yang dilaporkan Sam Hu Hoat memang bukan laporan kosong. Maling tua itu justru berani secara terang-terangan mengundang kaum persilatan tangguh untuk menentang Sang Yen Hwee. Sedangkan markas pusat sudah melacak jejak bocah marga Ciok itu, namun dalam beberapa bulan ini sama sekali tidak ada kabar beritanya. Kalau bocah marga Ciok itu tidak dibasmi, Sang Yen Hwee tidak akan bisa tenang."

Mendadak terdengar suara gemuruh, pecahan atap kuil berhamburan ke mana-mana. Ternyata Ciok Giok Yin amat gusar ketika mendengar pembicaraan itu. Dia langsung melancarkan sebuah pukulan ke arah atap kuil. Setelah itu terdengar pula suara siulan nyaring, Ciok Giok Yin melayang turun di ruang besar itu. Keempat orang itu segera bangkit berdiri. Walau air muka mereka berubah, namun tidak tampak tegang maupun gugup. Mereka berempat bergerak cepat, dalam sekejap sudah mengurung Ciok Giok Yin.

Meskipun telah terkurung, Ciok Giok Yin kelihatannya amat

tenang. Dia berdiri tegak dan sepasang tangannya ditaruh ke belakang. Sikapnya yang gagah itu sungguh mengejutkan pihak lawan. Keempat orang itu tampak bengis, namun tidak membuat hati Ciok Giok Yin gentar. Orang tua berkedudukan Pengawas adalah Tong Hai Kui Mo (Setan Iblis Laut Timur) Ang Hui Bu, yang belum lama ini diundang Sang Yen Hwee. Sudah lama Tong Hai Kui Mo making melintang di dunia persilatan, dan amat ditakuti oleh golongan putih maupun golongan hitam.

Namun malam ini Ciok Giok Yin menghantam atap kuil itu, membuat wajahnya berubah kelabu lantaran kehilangan muka. Saking gusarnya membuat sepasang matanya melotot bengis, kemudian membentak bagaikan guntur.

"Anjing Kecil! Sungguh besar nyalimu berani cari gara-gara di hadapanku! Kalau kau memang berani, ayo sebutkan namamu!"

Sikap dan ucapan Tong Hai Kui Mo amat angkuh, seakan tidak memandang sebelah mata terhadap Ciok Giok Yin. Sedangkan Ciok Giok Yin masih tetap berdiri tenang, tapi diam-diam sudah siap menghadapi segala kemungkinan. Sepasang alisnya yang berbentuk golok terangkat ke atas, dia menyahut dingin dan sengit.

"Setan tua! Kau memang tak punya mata! Tuan mudamu ini justru adalah Ciok Giok Yin! Aku muak melihat kelakuan kalian!" Dia menengok ke sana ke mari. "Ternyata Mok Pak Tiau Sih Ceng Heng Thian Ceng juga ada di sini! Hmmm! Kalian mau maju satu persatu atau serentak, agar aku tidak membuang waktu di sini?"

Orang itu memang benar Sih Ceng Hweeshio. Begitu mendengar ucapan Ciok Giok Yin menghina dirinya, kegusarannya memuncak hingga wajahnya berubah hijau.

"Cong Sun Cak (Pengawas Utama), biar aku yang memberesi bocah ini!" katanya lantang.

Tong Hai Kui Mo mengangguk.

"Taysu, alangkah baiknya tangkap dia hidup-hidup!"

Diam-diam Ciok Giok Yin berlega hati. Seandainya mereka berempat maju serentak, tentunya dia akan kewalahan. Ciok Giok Yin juga yakin, meskipun mereka berempat merupakan tokoh golongan hitam, tapi tidak akan melakukan pengeroyokan, sebab mereka pasti menjaga nama baik masing-masing. Sih Ceng Hweesio memang berhati licik. Dia sudah tahu jelas kepandaian Ciok Giok Yin, maka mengira dirinya mampu menghadapinya. Dia segera melangkah maju sambil membentak sengit.

"Bocah! Lebih baik kau menyerah daripada Hud Ya harus turun tangan! Kalau kau tidak mendengar nasihatku, jangan menyalahkan Hud Ya bertindak kejam terhadapmu!"

"Keledai gundul! Kau berani omong besar? Apabila kau mampu melewati tiga jurus seranganku, aku akan bunuh diri di hadapanmu!" bentak Ciok Giok Yin gusar. Kemudian dia menatap Sih Ceng Hweesio itu dingin. "Tapi apabila kau tidak mampu menyambut tiga jurus seranganku, jangan menyalahkan aku bertindak kejam terhadapmu!"

Mendengar itu, Sih Ceng Hweeshio tertegun. Berdasarkan latihannya puluhan tahun, bagaimana mungkin tidak dapat menyambut tiga jurus serangannya? Lagi pula dia sudah pernah menghadapi Ciok Giok Yin, maka tahu jelas bagaimana kepandaiannya. Tidak mungkin dalam waktu sedemikian singkat kepandaian Ciok Giok Yin akan bertambah maju pesat.

Setelah berpikir demikian Sih Ceng Hweeshio tidak banyak bicara lagi, langsung melancarkan serangan dengan jurus Ceng Kou Cih Meng (Lonceng Dan Genta Berbunyi Serentak) menyerang dengan sepenuh tenaga. Ciok Giok Yin sudah mengambil keputusan akan memperlihatkan kepandaiannya untuk menekan tiga iblis lain itu. Maka dia tidak akan membiarkan Sih Ceng Hweeshio melancarkan serangan kedua.

Mendadak tampak badan Ciok Giok Yin berkelebat, setelah itu terdengar suara jeritan. Badan Sih Ceng Hweeshio terpental bagaikan layangan putus tali bahkan mulutnya menyemburkan

darah segar, lalu roboh dan tak bernyawa lagi. Tong Hai Kui Mo dan kedua tongcu itu terperangah menyaksikan kejadian itu, sebab mimpi pun mereka bertiga tidak menyangka bahwa Sih Ceng Hweeshio yang cukup terkenal itu justru tidak mampu menyambut satu jurus serangan Ciok Giok Yin yang masih muda. Dan juga mereka bertiga pun tidak melihat jelas, bagaimana cara Sih Ceng Hweeshio itu terkena pukulan yang dilancarkan Ciok Giok Yin. Sedangkan Ciok Giok Yin berdiri tegak di tempat, menatap mereka bertiga dengan dingin sekali.

Tanpa sadar ketiga orang itu merasa merinding dan sekujur badan mereka mengeluarkan hawa dingin. Mendadak Tong Hai Kui Mo menunjuk ke dua Tongcu itu, pertanda dia perintahkan kedua orang itu maju serentak melawan Ciok Giok Yin. Kedua Tongcu perkumpulan Sang Yen Hwee adalah Kui Ciu Kim Kong dan Se Ma Ting Cing. Wajah mereka berdua berubah menjadi kelabu seketika, karena tahu bahwa hari ini Malaikat Elmaut sudah menggapaikan tangannya ke arah mereka berdua. Apabila mereka berdua tidak maju, tentunya akan dihukum mati. Dari pada dihukum mati, lebih baik bertarung hingga mati. Mereka berdua saling memandang, lalu menerjang ke arah Ciok Giok Yin. Sedangkan Kui Ciu Kim Kong sudah mengeluarkan senjatanya berupa golok berkepala tengkorak. Ciok Giok Yin adalah pemuda yang berkepandaian tinggi, sedangkan yang dua merupakan pesilat tinggi golongan hitam. Maka tidak heran terjadi pertarungan yang amat seru dan sengit.

Karena kedua orang itu bukan musuh Coat Ceng Hujin, maka Ciok Giok Yin tidak mengeluarkan ilmu pukulan Coat Ceng Ciang untuk membunuh mereka berdua. Setelah pertarungan melewati enam puluh jurus, mendadak Ciok Giok Yin merubah jurus serangannya. Ternyata dia mengeluarkan Gin Tie Sam Ciang (Tiga Jurus Pukulan Seruling Perak). Namun dia tidak menggunakan Seruling Perak, melainkan Cuma menggunakan sepasang telapak tangannya. Tampak sepasang telapak tangannya berkelebat, menimbulkan suara yang menderu-deru.

Plak! Plak!

Tampak badan Kui Ciu Kim Kong dan Se Ma Ting Cing terpental tiga depa, lalu roboh dengan mulut menyembur darah segar, pertanda luka dalam yang amat parah. Setelah berhasil melukai kedua orang itu, Ciok Giok Yin lalu menatap Tong Hai Kui Mo dengan dingin sekali, sekaligus melangkah perlahan ke arahnya. Sesungguhnya Tong Hai Kui Mo ingin menyaksikan ilmu pukulan yang dilancarkan Ciok Giok Yin agar dapat memecahkannya. Akan tetapi dia tetap tidak dapat melihatnya. Ketika melihat Ciok Giok Yin melangkah ke arahnya, Tong Hai Kui Mo langsung gusar sekali.

"Bocah, lohu akan mengadu nyawa denganmu!" bentaknya.

Dia langsung menyerang dengan sepenuh tenaga. Namun Ciok Giok Yin segera berkelit lalu balas menyerang dengan ilmu pukulan Coat Ceng Ciong. Meskipun Tong Kui Mo berkepandaian amat tinggi, tapi tidak dapat lolos dari ilmu pukulan tersebut. Dia menjerit sambil terhuyung-huyung ke belakang beberapa langkah. Mulutnya menyemburkan darah segar, pertanda luka dalam yang amat parah. Kelihatannya dia tak akan dapat hidup lagi. Ciok Giok Yin menarik nafas lega, karena telah berhasil membunuh salah seorang musuh besar Coat Ceng Hujian. Setelah itu dia berkata lantang.

"Aku tidak akan membunuh orang yang telah terluka parah! Sampaikan pesanku pada ketua kalian, bahwa tidak lama lagi aku akan berkunjung ke markas Sang Yen Hwee untuk memusnahkan markas itu! Suruh ketua kalian bunuh diri, jangan sampai aku yang turun tangan sebab dia akan mati secara mengenaskan!" Dia menatap tiga anggota Sang Yen Hwee yang tergeletak di lantai. "Apabila kalian bertiga mau bertobat, cepatlah pergi hidup menyendiri! Kalau tidak, kelak berjumpa, aku tidak akan mengampuni kalian!"

Usai berkata, Ciok Giok Yin langsung melesat pergi dan dalam sekejap sudah tidak tampak bayangannya. Sejak Ciok Giok Yin memasuki Jurang Maut untuk belajar ilmu tertinggi di kolong langit, pengemis tua Te Hang Kay dan si Bongkok Arak berpencar pergi mengunjungi beberapa ketua partai besar untuk mengungkap rahasia tentang perkumpulan Sang Yen Hwee ingin menguasai dunia persilatan, bahkan berniat pula

memusnahkan semua partai besar dunia persilatan.

Mendengar itu betapa terkejutnya para ketua partai, sehingga mereka mengadakan pertemuan kilat bersifat rahasia. Pertemuan itu menghasilkan tiga keputusan, yaitu:

Satu, setiap partai besar wajib memilih para murid handal untuk menghancurkan kekuatan markas cabang perkumpulan Sang Yen Hwee.

Dua, si Bongkok Arak dan Te Hang Kay bersama Ciok Giok Yin serta para pendekar muda harus memusnahkan markas pusat perkumpulan Sang Yen Hwee.

Tiga, mereka semua harus bergerak di malam hari awal bulan sembilan.

Ini menyangkut mati hidupnya golongan putih di dunia persilatan. Oleh karena itu, semua partai besar harus bersiap-siap. Badai yang tak tampak itu akan melanda seluruh dunia persilatan, sebab akan terjadi pertarungan besar-besaran antara golongan putih dengan golongan hitam. Kira-kira lima mil dari Siong Su Pou, terdapat sebuah Kuil Bu Seng Bio. Tampak beberapa batang lilin menyala dan kira-kira sepuluh orang duduk di dalam kuil tersebut. Mereka adalah si Bongkok Arak, Te Hang Kay, Heng Thian Ceng, Ciok Giok Yin, Seh Yong Yong. Ie Ling Ling, Cou Ing Ing dan Soat Cak. Ternyata mereka sedang merundingkan sesuatu dengan serius, bagaimana cara mengadakan peryerangan terhadap perkumpulan Sang Yen Hwee.

Mereka menganggap tidak perlu menyerang secara terang-terangan terhadap perkumpulan Sang Yen Hwee. Yang penting harus menghimpun kekuatan, kemudian melakukan penyerangan mendadak. Akan tetapi Ciok Giok Yin telah merasakan kelihayan formasi di markas pusat perkumpulan Sang Yen Hwee. Kalau tidak dapat memecahkan formasi tersebut, walau berkepandaian tinggi pun tidak akan dapat meloloskan diri. Mereka semua tiada seorang pun yang mahir dalam hal formasi. Oleh karena itu mereka tidak menemukan suatu cara untuk memcahkan formasi tersebut. Mendadak Ciok

Giok Yin berseru ringan.

"Mau lari ke mana?"

Dia langsung melesat ke luar. Di bawah sinar rembulan yang remang-remang, tampak cahaya putih meluncur laksana kilat ke arahnya. Ciok Giok Yin segera menjulurkan tangannya menyambut benda itu ternyata adalah segumpal kertas. Tahu ada sesuatu keganjilan, maka dia cepat-cepat melesat kembali ke dalam kuil. Di bawah cahaya lilin, Ciok Giok Yin membuka gumpalan kertas tersebut. Ternyata di dalamnya terdapat tulisan 'Tabas Tiang Bambu, pecahkan formasi, hati-hati serangan api!' Semua orang tercengang, karena tidak tahu siapa yang memberi peringatan tersebut. Sedangkan Ciok Giok Yin terus berpikir, kemudian berkata perlahan-lahan.

"Apakah tiang-tiang bendera yang di mulut lembah, berhubungan dengan formasi itu?"

Semua orang tidak paham. Ciok Giok Yin segera menutur mengenai apa yang dialaminya tempo hari. Mengenai orang yang memberi petunjuk itu, Ciok Giok Yin sudah menduga dalam hatinya. Di malam awal bulan sembilan, di tempat markas pusat perkumpulan Sang Yen Hwee, yaitu di Mang Hun Kok (Lembah Pelenyap Sukma), tampak bayangan orang berkelebatan dan kadang-kadang terdengar pula suara jeritan memecahkan kesunyian. Di mulut Lembah Pelenyap Sukma, bendera besar yang berkibar-kibar terhembus angin bertulisan 'Menyatukan Rimba Persilatan' dalam sekejap telah ditebas habis, bahkan enam penjaga di situ pun telah tergeletak menjadi mayat. Sedangkan formasi Pelenyap Sukma telah hilang kelihayannya, karena semua bendera di mulut lembah telah ditebas habis. Terlihat sekelompok pesilat tinggi rimba persilatan menyeberang sungai dan maju terus.

Mendadak terdengar suara terompet di dalam lembah, di saat bersamaan tempak pula bayangan orang berkelebatan, suasana di situ menjadi tegang. Memang perkumpulan Sang Yen Hwee yang misterius mengalami situasi yang amat buruk. Perkumpulan yang menjagoi rimba persilatan itu sama sekali tidak menduga akan diserang secara mendadak,

sehingga banyak anggotanya yang mati. Akan tetapi dalam perkumpulan tersebut banyak terdapat pesilat tinggi, yang semuanya berasal dari golongan hilam. Oleh karena itu si Bongkok Arak, Te Hang Kay, Ciok Giok Yin dan lainnya terhalang di tengah jalan.

Ternyata yang menjaga di situ adalah Hoan Thian Ciu (Si Tangan Pembalik Langit) Lu Kun Khie bersama belasan pesilat tinggi golongan hitam. Mendadak Ciok Giok Yin membentak bagaikan guntur.

"Dengar baik-baik! Aku ke mari untuk memusnahkan markas ini! Tentunya kalian punya orang tua dan anak istri, mengapa harus menjual nyawa di sini? Cepatlah kalian kabur, aku bersedia mengampuni kalian!"

Hoan Thian Ciu-Lu Kun Khie amat licik. Dia khawatir yang lain akan terpengaruh oleh ucapan Ciok Giok Yin, maka segera menyahut.

"Bocah, kau jangan mimpi! Malam ini kalian semua akan mampus tanpa kuburan, tapi masih berani bermulut besar! Kalau kalian bernyali, ayo kita mengadu kepandaian?"

Ciok Giok Yin tahu bahwa mereka tidak apat ditundukkan dengan perkataan, maka tidak mau banyak bicara lagi. Badannya berkelebat, langsung melakukan serangan menggunakan ilmu pukulan Hong Lui Sam Ciang. Sedangkan Hoan Thian Ciu-Lu Kun Khie juga mengeluarkan ilmu andalannya. Tampak sepasang telapak tangannya berkelebatan. Sementara para anggota perkumpulan Sang Yen Hwee yang berkepandaian tinggi juga tidak tinggal diam. Begitu melihat Hoan Thian Ciu-Li Kun Khie mulai bertarung dengan Ciok Giok Yin, mereka semua pun langsung menyerang si Bongkok Arak dan Te Hang Kay, dan terjadilah pertarungan yang amat sengit. Sementara itu rombongan Heng Thian Ceng juga terhalang oleh musuh tangguh, sehingga terjadi pertarungan mati-matian.

Suara bentakan, suara benturan senjata dan lain sebagainya membaur menjadi satu. Walau para anggota perkumpulan

Sang Yen Hwee berjumlah lebih besar, namun mereka tetap tidak dapat menahan arus serangan itu. Berselang beberapa saat sudah banyak anggota perkumpulan Sang Yen Hwee yang gugur dalam pertarungan itu. Sedangkan Hoan Thian Ciu-Lu Kun Khie tak sanggup menangkis ilmu pukulan Hoan Lui Sam Ciang. Dia terpental beberapa depa lalu roboh dan binasa seketika. Setelah Hoan Thian Ciu-Lu Kun khie binasa, yang lain langsung melarikan diri ke dalam lembah. Pertarungan tidak berhenti sampai di situ, bahkan bertambah hebat. Karena pos kedua dijaga Mou San It Koay-Tam Su Lak, Coan Si Hek Sat-Ma Kian Cu, Tiga Setan dan belasan orang lainnya.

Mereka tidak berbasa-basi lagi, langsung saling menyerang dengan dahsyat. Si Bongkok Arak dan Te Hang Kay melawan Mou San It Koay serta Coan Si Hek Sat. Heng Thian Ceng, Cou Ing Ing dan Soat Cak menghadapi Tiga Setan. Sedangkan Ciok Giok Yin, Seh Yong Yong dan Ie Ling Ling menghadapi belasan anggota perkumpulan Sang Yen Hwee yang berkepandaian tinggi. Ciok Giok Yin tidak mau membuang waktu langsung melancarkan ilmu pukulan Hoan Thian Ciu-Lu dan ilmu pukulan Soan Hong Ciang. Seketika terdengar suara jeritan di sana-sini. Tak seberapa lama para anggota perkumpulan Sang Yen Hwee itu telah habis dibinasakan. Tiga Setan juga mengalmi nasib yang sama. Mereka bertiga binasa di tangan Heng Thian Ceng, Cou Ing Ing dan Soat Cak. Begitu pula Mou San It Koay dan Coan Si Hek Sat. Kedua tokoh tua golongan hitam itu juga binasa di tangan si Bongkok Arak dan pengemis tua Te Hang Kay.

Mereka terus maju. Ketika sampai di pos ketiga, justru tidak tampak seorang pun di situ. Keadaan di pos itu amat sunyi. Tentunya membuat mereka tertegun, sebab seharusnya pos ketiga itu dijaga lebih ketat, tapi saat ini justru tiada seorang penjanga pun di situ. Mereka tidak habis pikir, sesungguhnya apa yang terjadi di tempat itu? Oleh karena itu mereka segera mundur ke suatu tempat, lalu berunding bersama. Setelah berunding, akhirnya mereka mengambil satu keputusan, yaitu menyerang dari tiga jurusan. Sedangkan Heng Thian Ceng dan Cou Ing Ing sebagai perintis. Apabila berhasil, mereka berdua harus memberi isyarat.

Si Bongkok Arak dan Seh Yong Yong menyerang dari jurusan tengah. Pengemis tua Te Hang Kay dan Ie Ling Ling menyerang dari jurusan kiri. Setelah mengatur siasat, mereka lalu maju. Perlu diketahui, pos ketiga itu merupakan sebuah benteng yang amat tinggi. Begitu mendekat, Heng Thian Ceng dan Cou Ing Ing langsung mencelat ke atas dengan jurus Sin Liong Seng Thian (Naga Sakti Meluncur Ke Langit). Di saat bersamaan, mendadak terdengar suara luncuran anak panah.

Ser! Ser! Ser...!

Tampak puluhan anak panah bagaikan hujan meluncur ke arah Heng Thian Ceng dan Cou ing Ing. Apa boleh buat! Mereka berdua terpaksa harus meluncur ke bawah. Ketika sampai di bawah, mereka berdua saling memberi isyarat. Kemudian menggunakan ilmu Pik Hou Yu Piak (Harimau Merangkak Di Tembok), merayap ke atas dinding benteng. Akan tetapi disaat bersamaan terdengar lagi suara luncuran anak panah.

Ser! Ser! Ser...!

Ternyata mereka berdua diserang hujan panah lagi. Namun mereka berdua berkepandaian amat tinggi, maka berhasil mengelak hujan panah itu, lalu memutar badan mencelat ke dalam. Seketika terdengar suara jeritan di dalam benteng dan terdengar pula suara bentakan yang susul-menyusul. Itu pertanda para anggota perkumpulan Sang Yen Hwee yang berada di dalam benteng mulai menyerang Heng Thian Ceng dan Cou Ing Ing. Sementara yang menunggu di bawah merasa khawatir Heng Thian Ceng dan Cou Ing Ing akan mengalami kejadian di luar dugaaan. Maka dengan serentak mereka memberi isyarat, kemudian dengan serentak pula maju dari tiga jurusan. Namun dari atas meluncur panah dan senjata rahasia beracun lainnya. Sudah barang tentu mereka harus mundur lagi, dan bertambah cemas, karena Heng Thian Ceng dan Cou Ing Ing berada di dalam benteng.

Di saat bersamaan Soat Cak mengeluarkan dua benda bulat sebesar kepalan dari dalam saku bajunya seraya berkata pada Ciok Giok Yin.

"Kakak Yin, ketika aku mau pergi nenek menghadiahkan kedua benda ini padaku."

"Apa kedua benda itu?" tanya Ciok Giok Yin.

"Kedua benda ini adalah Pik Lik Tan (Bom Peledak). Kekuatannya amat dahsyat. Entah bisa dipergunakan tidak?"

Mendengar itu semua orang tampak girang. Sedangkan Ciok Giok Yin segera mengeluarkan Seruling Perak dan mengambil kedua Pik Lik Tan, lalu mencelat ke atas menggunakan ilmu Hui Keng Pon. Para penjaga di atas benteng melihat sosok bayangan hitam berkelebat, setelah itu terdengar suara ledakan dahsyat.

Bum!

Tampak tubuh orang beterbangan ke mana-mana, bahkan tembok benteng itu pun runtuh seketika dan menimbulkan suara gemuruh. Setelah suara ledakan itu reda, si Bongkok Arak dan lainnya melesat ke dalam benteng. Sedangkan Ciok Giok Yin menyebarkan pandangannya, terlihat Heng Thian Ceng dan Cou Ing Ing dikeroyok belasan anggota perkumpulan Sang Yen Hwee. Ciok Giok Yin menggeram, lalu menerjang ke tempat pertarungan menggunakan Seruling Perak dan telapak tangan. Terdengar suara jeritan yang menyayat hati dan tampak pula si Bongkok Arak dan lainnya mulai bertarung dengan anggota perkumpulan Sang Yen Hwee. Mendadak terdengar suara bentakan, menyusul telihat beberapa sosok bayangan orang melayang turun di tempat itu, ternyata Siau Bin Sanjin dan empat Pelindung lainnya. Begitu sepasang kaki menginjak tanah, Siau Bin Sanjin-Li Mong Pai segera menjura pada mereka seraya berkata,

"Atas perintah ketua, aku mengundang kalian semua ke markas pusat." Kemudian dia memandang para anggota perkumpulan Sang Yen Hwee. "Mundur! Semua harus berkumpul di markas pusat!" bentaknya.

Markas pusat perkumpulan Sang Yen Hwee berada di dalam

Lembah Pelenyap Sukma, di tengah-tengah pegunungan. Ketika Ciok Giok Yin dan lainnya sampai di sana, di pelataran yang luas telah berkumpul entah berapa banyak anggota perkumpulan Sang Yen Hwee. Namun suasana di tempat itu amat hening. Di tengah-tengah pelataran berdiri belasan orang, di antaranya tampak seorang misterius memakai kain hitam penutup muka, kelihatannya adalah ketua perkumpulan Sang Yen Hwee.

Ciok Giok Yin dan lainnya sama sekali tidak tampak tegang maupun merasa takut. Mereka telah berhasil menerobos tiga pos penjagaan, sudah barang tentu membuat mereka tambah bersemangat. Orang misterius yang berdiri di tengah-tengah itu, berkata dengan suara dalam.

"Kalian semua adalah tokoh-tokoh rimba persilatan, mengapa di tengah malam menyerbu markas kami? Harap berikan keadilan padaku!"

"Sungguh aneh bin ajaib kaum iblis membicarakan keadilan! Kau bertanya mengenai keadilan, coba bertanya pada dirimu sendiri! Dua puluh tahun lalu memusnahkan Istana Dewa, mencelakai saudara seperguruan dan dengan darah mencuci puncak gunung Giok Li Hong, bahkan kini ingin membasmi partai-partai besar di rimba persilatan agar dapat menguasai rimba persilatan, apakah itu termasuk keadilan? Kuberitahukan, Chiu Tiong Thau! Kau kira memakai kain hitam menutupi mukamu, dapat mengelabui mata dan telinga kaum rimba persilatan? Sebab dan akibat merupakan hukum karma bagimu! Maka malam ini perkumpulan Sang Yen Hweemu akan musnah, begitu pula nyawamu…..!"

Belum juga usai si Bongkok Arak bicara, orang misterius itu sudah membentak sengit.

"Tua Bangka, ternyata kau adalah ikan yang lobos dua puluh tahun lalu! Malam ini kau kembali ke dalam jaring, kau pasti mampus'!"

Suara orang misterius itu gemetar, pertanda dia amat gusar. Sedangkan para anggota perkumpulan Sang Yen Hwee yang

berada di pelataran itu saling memandang dan mulai berkasak-kusuk. Semua orang yang berada di situ, kecuali pengemis tua Te Hang Kay, sama sekali tidak menyangka bahwa ketua utama perkumpulan Sang Yen Hwee adalah Chiu Tiong Thau yang menghilang belasan tahun lalu. Di saat bersamaan pengemis tua Te Hang Kay maju ke depan, kemudian menuding Chiu Tiong Than seraya berkata,

"Chiu Tiong Thau, hutang darah bayar darah! Kau sudah tidak bisa omong apa-apa lagi kan?" kemudian dia menoleh memandang Ciok Giok Yin. "Siau Kun (Tuan Muda), sekarang saatnya membalas dendam. Mau tunggu apa lagi?"

Selama ini Ciok Giok Yin tidak begitu jelas mengenai asal-usulnya. Kini setelah mendengar perkataan Te Hang Kay, barulah dia menyadari akan asal-usulnya. Seketika sepasang matanya memancarkan sinar yang berapi-api dan wajahnya berubah menjadi bengis. Dia berjalan selangkah demi selangkah ke hadapan Chiu Tiong Thau, lalu berkata penuh emosi.

"Maling tua! Kau mau bunuh diri atau aku harus turun tangan?"

Saking gusarnya Chiu Tiong Thau malah tertawa gelak, suara tawanya bergema ke mana-mana.

"Bocah, lebih baik kau menyerah! Kalau tidak, begitu aku melancarkan satu pukulan, kau akan berubah jadi debu!"

Ciok Giok Yin maju dua langkah sambil berkertak gigi.

"Justru kau yang harus menyerah!" bentaknya.

Mendadak tampak cahaya putih berkelebat dan terdengar pula suara ngung-ngungan yang aneh, namun amat menggoncangkan hati. Ternyata Ciok Giok Yin telah menyerang Chiu Tiong Thau menggunakan jurus Khay Thian Loan Te (Membuka Langit Mengacau Bumi). Beberapa orang yang berdiri di belakang Chui Tiong Thau segera maju seraya berkata.

"Kami menunggu perintah!"

Akan tetapi Chiu Tiong Thau mengibaskan tangan kirinya, sedangkan tangan kanannya melancarkan sebuah pukulan. Bukan main dahsyatnya pukulan itu, menimbulkan angin menderu-deru menerjang ke arah Ciok Giok Yin. Itu adalah ilmu pukulan Soan Hong Ciang yang telah mencapai tingkat tertinggi. Ciok Giok Yin tidak berkelit, melainkan melancarkan sebuah pukulan dengan tangan kirinya.

Bum!

Terdengar suara benturan dahsyat. Masing-masing mundur tiga langkah. Seraya beradu pukulan, hati Ciok Giok Yin bertambah yakin, maka dia segera melancarkan serangan bertubi-tubi menggunakan tangan kiri dan Seruling Perak. Sedangkan Chiu Tiong Thau tidak habis pikir, bagaimana mungkin dalam waktu beberapa bulan kepandaian maupun lwee kang Ciok Giok Yin bertambah begitu tinggi? Namun dia juga berkepandaian amat tinggi, maka tidak gugup menghadapi serangan-serangan yang dilancarkan Ciok Giok Yin.

Dia mengerahkan ilmu pukulan Soan Hoang Ciang hingga ke puncak, maka terasa hawa yang amat panas. Kini Ciok Giok Yin dan Chiu Tiong Than curna merupakan bayangan yang berkelebatan. Si Bongkok Arak dan lainnya segera melangkah mundur, begitu pula para anggota perkumpulan Sang Yen Hwee, karena tidak tahan akan hawa panas itu. Itu merupakan pertarungan yang paling dahsyat dalam rimba persilatan, membuat hati semua orang tercekam. Berselang beberapa saat terdengar suara benturan dan tampak kedua bayangan itu terpisah.

Wajah Ciok Giok Yin kehijau-hijauan, sedangkan dada Chiu Tiong Than turun naik, pertanda pertarungan tadi berlangsung seimbang. Di saat bersamaan, seseorang berjubah padri yang berdiri di belakang Chiu Tiong Thau berjalan ke depan lalu berkata padanya.

"Ketua utama beristirahat dulu, biar aku yang menghadapinya!"

Kebetulan pertarungan tadi telah membuat sekujur badan Chiu Tiong Than menjadi dingin. Saat ini dia memang berharap ada orang mewakilinya menghadapi Ciok Giok Yin. Oleh karena itu dia segera menyahut.

"Taysu harus hati-hati!"

"Omitohud! Kepandaian sicu amat luar biasa! Aku hweeshio tua ingin mohon petunjuk."

"Tidak berani, mohon tanya gelar Taysu yang mulia!"

"Aku hweeshio tua bergelar Pak Lui....."

"Apakah Taysu kenal Coat Ceng Hujin? Sungguh beruntung berjumpa di sini malam ini, jadi aku tidak usah berkunjung ke tempat Taysu."

"Apa? Coat Ceng Hujin? Dia….. dia belum mati?"

"Hmm! Kalau dia sudah mati, bukankah aku bertemu hantu? Sekarang bicara singkat saja! Taysu mau bunuh diri atau aku yang turun tangan?"

Bukan main dinginnya nada suara Ciok Giok Yin, bahkan sepasang matanya juga berapi-api menatap hweeshio itu.

"Omitohud, sicu yang cari mati, jangan menyalahkan aku hweeshio tua!"

Usai berkata, hweeshio tua itu menyerang Ciok Giok Yin dengan sengit. Dia menggunakan ilmu Pek Pou Sin Ciang (Ilmu Pukulan Sakti Seratus Langkah), merupakan ilmu handal Siauw Lim Pay. Ciok Giok Yin segera berkelit sambil menyimpan Seruling Perak, lalu menggerakkan lengan kanannya balas menyerang, menggunakan ilmu pukulan Coat Ceng Ciang. Terdengar suara jeritan dan tampak hweeshio tua itu terpental dengan mulut menyemburkan darah segar, kemudian

roboh tak bangun lagi. Mungkin nyawanya sudah melayang ke alam baka.

Bukan main terkejutnya semua orang yang berada di tempat itu, karena mereka tidak melihat jelas bagaimana cara Ciok Giok Yin turun tangan, tahu-tahu hweeshio tua itu sudah terpental. Begitu pula Chiu Tiong Than. Hatinya tergetar hebat. Kelihatannya malam ini sulit meloloskan diri. Kalau bukannya sudah ada persiapan, pasti tidak bisa meloloskan diri. Mendadak sepasang matanya menyorot bengis. Kemudian dia merentangkan sepasang lengannya sekaligus memutar badannya melesat pergi. Seketika para anggota perkumpulan Sang Yen Hwee yang berada di situ juga cepat-cepat melarikan diri. Di saat bersamaan tampak meluncur ke atas cahaya yang mirip kembang api, amat terang menyilaukan mata. Begitu melihat cahaya itu si Bongkok Arak dan pengemis tua Te Hang Kay segera berseru serentak.

"Celaka! Cepat mundur!"

Si Bongkok Arak dan Te Hang Kay mengajak Ciok Giok Yin dan lainnya meninggalkan pelataran itu. Sekonyong-konyong terdengar suara jeritan di bawah gunung. Mereka tahu bahwa ada pesilat tinggi muncul membantu. Bersamaan itu terdengar suara ledakan dahsyat, lalu tampak api membubung tinggi. Ternyata pelataran itu telah hancur, bahkan batu-batu besarpun beterbangan ke mana-mana. Si Bongkok Arak dan lainnya menjadi panik. Justru mendadak tampak sosok bayangan hitam berkelebat.

"Mari ikut aku!" serunya ringan.

Semua orang langsung mengikutinya tanpa ragu. Setelah melewati dua tikungan, terdengar lagi suara ledakan dahsyat. Gunung Tong Pek San menjulang tinggi. Di gunung tersebut terdapat sebuah lembah, yaitu Pek Yun Kok (Lembah Awan Putih). Bukan main indahnya panorama di lembah itu! Di dalam Lembah Awan Putih, terdapat tiga rumah gubuk. Salah satu rumah gubuk itu tampak jendelanya terbuka sedikit. Terlihat pula seorang wanita berusia pertengahan berdiri di situ, sedang memandang ke arah rembulan dengan air mata

berlinang-Iinang. Kemudian dia menghela nafas panjang dan bergumam.

"Aaaah! Sudah lima belas tahun! Kapan dendam dalam hati akan sirna?"

Di saat bersamaan seorang gadis berpakaian hijau berjalan masuk kemudian berkata dengan suara ringan.

"Nyonya, malam ini amat dingin, lebih baik Nyonya beristirahat saja!"

Wanita berusia pertengahan itu menoleh.

"Sebulan yang lalu mereka meninggalkan lembah ini, berjanji akan kembali malam ini, namun mengapa….."

Sebelum usai wanita berusia pertengahan itu berkata, terdengar suara desiran di luar gubuk, lalu tampak tiga gadis berpakaian hijau berdiri di situ.

"Nyonya, kami kembali untuk melaporkan suatu informasi penting," kata mereka dengan suara rendah.

"Apakah perkumpulan Sang Yen Hwee mulai unjuk gigi?"

Gadis yang berusia paling muda menyahut,

"Lapor pada Nyonya, perkumpulan Sang Yen Hwee memang sudah mulai beraksi. Tapi informasi yang paling penting, ialah si Bongkok Arak dan Te Hang Kay telah berhasil membujuk para ketua partai besar, berjanji di malam awal bulan sembilan akan menyerbu markas pusat perkumpulan Sang Yen Hwee. Sedangkan Ciok siauhiap dalam beberapa bulan ini tidak pernah muncul di dunia persilatan. Perkumpulan Sang Yen Hwee berusaha mencarinya, tapi tiada hasilnya."

Sesungguhnya siapa wanita berusia lima belas tahun lalu di puncak Gunung Giok Li-Hong. Mendengar laporan gadis itu, wajah nyonya Ciok berubah menjadi muram.

"Penjahat Chiu itu berkepandaian amat tinggi, kita harus berangkat ke sana lebih awal!" katanya.

Di bawah sinar rembulan tampak lima sosok bayangan hitam melesat laksana kilat meninggalkan Lembah Awan Putih. Kelima sosok bayangan hitam itu melesat menuju Lembah Pelenyap Sukma, markas pusat perkumpulan Sang Yen Hwee. Di tengah jalan mereka bertemu Tek Cang Sin Kay (Pengemis Sakti Bertongkat Hijau). Ternyata pengemis itu pun ingin ke Lembah Awan Putih untuk melaporkan semua informasi yang diperolehnya, kebetulan bertemu di sini. Mereka berdua lalu berunding, setelah itu bersepakat membantu secara diam-diam, bahkan juga akan menyerbu secara mendadak dari belakang gunung.

Ciok Hujin berenam segera berangkat ke Lembah Pelenyap Sukma. Ketika hari mulai senja, mereka berenam tiba di lembah tersebut, kemudian bersembunyi di suatu tempat. Setelah hari mulai malam, barulah Tek Cang Sin Kay dan beberapa gadis berpakaian hijau bergerak melalui belakang gunung. Ketika hampir tiba di markas perkumpulan Sang Yen Hwee, mendadak terdengar suara bentakan.

"Siapa berani datang di markas perkumpulan Sang Yen Hwee?"

Tampak dua sosok bayangan meluncur turun dari atas benteng, bahkan sekaligus melancarkan pukulan. Bukan main dahsyatnya pukulan itu! Tek Cang Sin Kay dan seorang gadis berpakaian hijau yang berada di paling depan, langsung menangkis dengan jurus Heng Tui Pak Tau (Mendorong Dengan Tenaga Ribuan Kati) dan jurus Pak Cau Sui Coa (Membabat Rumput Mencari Ular).

Plak! Plak!

Terdengar suara benturan, dan tampak masing-masing terpental ke belakang tiga langkah. Ternyata yang menjaga benteng di belakang gunung adalah Mok Pak Sang Eng (Sepasang Burung Elang Gurun Utara). Kepandaian mereka berdua amat tinggi, namun terpikat oleh kemewahan, maka

mereka berdua bergabung dengan perkumpulan Sang Yen Hwee. Pertarungan mati-matian tak terelak lagi, antara Tek Cang Sin Kay dan gadis berpakaian hijau ingin mengejar, mendadak muncul Ciok Hujin, yang langsung berseru.

"Cepat mundur!"

Tek Cang Sin Kay dan gadis berpakaian hijau itu segera mundur. Di saat bersamaan tampak anak panah meluncur bagaikan hujan ke arah mereka. Ciok Hujin bersiul panjang, sekaligus mengibaskan lengan bajunya untuk menangkis anak panah itu, lalu mencelat ke atas benteng. Seketika terdengar suara jeritan yang menyayat hati. Tek Cang Sin Kay dan beberapa gadis berpakaian hijau segera mencelat ke atas. Dalam waktu sekejap para penjaga di situ telah habis dibinasakan. Justru di saat bersamaan terdengar suara ledakan dahsyat dan tampak api membubung tinggi.

"Mari kita cepat pergi, jangan sampai penjahat itu lobos!" kata Ciok Hujin.

Mereka berempat melesat ke arah suara ledakan itu. Ketika sampai di sebuah lembah, terlihat begitu banyak bayangan orang melesat keluar, seakan sedang melarikan diri. Tek Cang Sin Kay mengenali salah seorang dari mereka tidak lain adalah orang misterius yang memakai kain hitam penutup muka, ternyata ketua utama perkumpulan Sang Yen Hwee. Tek Cang Sin Kay segera memberi isyarat kepada Ciok Hujin, kemudian bersama wanita itu dia cepat-cepat bersembunyi. Mendadak terdengar suara seruan lantang.

"Cepat kembali! Jalan ini jalan buntu!"

Bersamaan itu tampak batu beterbangan ke arah Chiu Tiong Thau dan para anggota perkumpulan Sang Yen Hwee. Chiu Tiong Thau sama sekali tidak menyangka bahwa di belakang gunung juga terdapat musuh tangguh. Sejak mendirikan perkumpulan Sang Yen Hwee, dia belum pernah mengalami serangan gelap seperti malam itu. Semua cita-citanya menjadi kandas, sudah barang tentu membuat amarahnya memuncak.

"Siapa yang begitu tak tahu malu melakukan serangan gelap? Kalau kalian punya nyali cepat perlihatkan diri menyambut tiga pukulanku!" bentaknya sengit.

"Dasar penjahat, ajal sudah tiba masih berani bermulut besar!"

Beberapa sosok bayangan melayang turun, ternyata adalah Ciok Hujin bersama empat pelayannya berpakaian hijau.
Sepasang mata Chiu Tiong Thau bersinar aneh, kemudian tertawa terkekeh.

"Ternyata kau! Tak kusangka kau masih hidup! Bagus, malam ini kau mengantar diri biar aku dapat membunuhmu!"

Chiu Tiong Thau langsung melancarkan serangan menggunakan ilmu pukulan Soan Hong Clang. Terdengar suara menderu-deru dan mengandung hawa panas. Ciok Hujin mengerutkan kening dan cepat-cepat mengibaskan lengannya. Seketika meluncur tenaga yang amat dingin ke arah Chiu Tiong Thau.

Blam!

Terdengar suara benturan dahsyat, dan masing-masing terdorong ke belakang satu langkah. Kelihatannya lwee kang mereka seimbang. Siau Bin Sanjin segera memberi isyarat kepada Si Peng Khek, kemudian mereka berlima turun tangan mengeroyok Ciok Hujin. Akan tetapi mereka dihadang keempat pelayan Ciok Hujin. Di saat bersamaan tampak sosok bayangan orang melayang ke tempat itu.

"Dasar tak tahu malu, cuma berani main keroyok!" bentaknya.

Orang itu ternyata Tek Cang Sin Kay. Pengemis berusia lanjut itu langsung menyerang Siau Bin Sanjin. Terjadilah pertarungan yang mati-matian..... Sementara Ciok Giok Yin dan lainnya terus mengikuti bayangan hitam, tak seberapa lama mereka tiba di tempat pertarungan itu. Seketika mata si Bongkok Arak terbelalak, ternyata dia melihat Ciok Hujin

sedang bertarung dengan Chiu Tiong Thau.

"Ciok Hujin, kepala Chiu Tiong Thau telah dijual kepada Siau Kun! Ciok Hujin tidak boleh merebut jual beli itu!" serunya.

Nyali Tiong Thau semakin lama semakin ciut, karena tidak menyangka kepandaian Ciok Hujin begitu tinggi. Ketika melihat kemunculan si Bongkok Arak dan lainnya, dia semakin terkejut. Dia cepat-cepat melancarkan serangan bertubi-tubi, mendesak Ciok Hujin, kemudian melesat ke arah si Bongkok Arak seraya membentak.

"Setan Arak, aku akan menghabisi nyawamu dulu!"

Chiu Tiong Thau langsung menyerang si Bongkok Arak dengan ilmu pukulan Soan Hong Ciang. Si Bongkok Arak tahu akan kelihayan pukulan itu, maka cepat-cepat berkelit. Di saat bersamaan tampak sosok bayangan melesat ke arah mereka, ternyata Ciok Giok Yin. Tanpa banyak bicara lagi dia langsung menyerang Chiu Tiong Thau. Maka terjadilah pertarungan hidup mati di antara mereka berdua. Begitu pula Siau Bin Sanjin dan Tek Cang Sin Kay. Mereka berdua juga bertarung mati-matian. Tek Cang Sin Kay mengeluarkan Tah Kauw Cang Hoat (Ilmu Tongkat Penggebuk Anjing), yaitu ilmu tongkat andalan Kay Pang.

Sementara empat gadis berpakaian hijau yang bertarung melawan Si Peng Khek kelihatan mulai terdesak. Mendadak melayang turun beberapa orang, yaitu Heng Thian Ceng, Cou Ing Ing dan Ie Ling Ling. Mereka langsung membantu keempat gadis berpakaian hijau, sehingga pertarungan itu bertambah seru. Tak seberapa lama Si Peng Khek binasa di tangan Heng Thian Ceng, Con Ing Ing, Ie Ling Ling dan keempat gadis berpakaian hijau. Setelah Si Peng Khek binasa, mereka mulai menyerang para anggota perkumpulan Sang Yen Hwee lainnya. Hanya dalam waktu sekejap, para anggota perkumpulan Sang Yen Hwee itu terbunuh semua. Chiu Tiong Thau yang sedang bertarung dengan Ciok Giok Yin juga melihat kejadian itu, sehingga membuat nyalinya pecah seketika.

Di saat bersamaan Ciok Giok Yin pun menyerangnya dengan

jurus Gin Tie Yu Hon (Seruling Perak Menaklukkan Harimau). Tampak cahaya berkelebat, dan mendadak terlihat sebuah benda bulat terpental, ternyata kepala Chiu Tiong Thau. Dia binasa tanpa sempat menjerit. Tubuhnya tanpa kepala roboh di tanah tak bergerak lagi. Sedangkan Siau Bin Sanjin semakin lama semakin terdesak, akhirnya dia pun binasa di ujung tongkat Tek Cang Sin Kay. Kini pertarungan telah usai. Sekonyong-konyong terdengar isak tangis yang memilukan. Semua orang menoleh ke sana, ternyata yang menangis adalah Ciok Giok Yin. Si Bongkok Arak dan Te Hang Kay saling memandang, kemudian air mata mereka meleleh. Begitu pula Ciok Giok Yin, dia pun menangis terisak-isak. Berselang beberapa saat, barulah si Bongkok Arak menghampiri Ciok Hujin.

"Ciok Hujin, kini Siau Kun telah membunuh Chiu Tiong Thau. Majikan tua dan Ciok toako pasti tersenyum di alam baka!" Kemudian dia menoleh memandang Ciok Giok Yin. "Siau Kun, cepat beri hormat pada ibu angkatmu!"

Ciok Giok Yin segera memandang ke arah Ciok Hujin. Seketika matanya terbelalak, ternyata Ciok Hujin adalah wanita anggun berpakaian mewah yang sering menyelamatkan dirinya.

Ciok Giok Yin segera mendekatinya, kemudian berlutut di hadapan Ciok Hujin seraya berkata terisak-isak.

"Ibu...."

"Nak! Tak disangka kita akan berkumpul kembali. Kau jangan berduka karena kau masih harus membangun Istana Dewa."

"Ya, Ibu!"

"Bangunlah, Nak!"

Ciok Giok Yin segera bangun, kemudian menatap Ciok Hujin dengan mata tak berkedip.

Ciok Hujin tersenyum, tahu akan apa yang dipikirkan Ciok

Giok Yin.

"Nak, jangan bingung! Ibu adalah Pek Hoat Hujin. Belasan tahun yang lalu Ibu diselamatkan Pek Hoat Hujin, maka Ibu kadang-kadang menyamar sebagai dirinya."

"Ooooh!"

Mendadak Tek Cang Sin Kay berseru.

"Aku harus pergi menemui para ketua partai besar, memberitahukan pada mereka bahwa markas pusat perkumpulan Sang Yen Hwee telah musnah!"

"Aku pun harus pergi, karena ingin tahu bagaimana keadaan markas cabang perkumpulan Sang Yen Hwee, sampai jumpa!" sambung Te Hang Kay.

Dia langsung melesat bersama Tek Cang Sin Kay. Setelah kedua pengemis tua itu pergi, yang lain segera mengumpulkan semua harta benda perkumpulan Sang Yen Hwee, guna membangun kembali Istana Dewa..... Setengah tahun kemudian, Istana Dewa telah dibangun. Ciok Hujin pun mengatur perkawinan Ciok Giok Yin dengan Seh Yong Yong, Ie Ling Ling dan Soat Cak. Namun tidak tampak Heng Thian Ceng dan Cou Ing Ing, itu amat mencengangkan Ciok Giok Yin.

"Heng Thian Ceng sudah tahu diri, dia pergi ke suatu tempat untuk hidup menyendiri di sana. Sedangkan Cou Ing Ing sudah masuk biara menjadi biarawati," kata si Bongkok Arak.

Mendengar itu Ciok Giok Yin menghela nafas panjang. Ciok Hujin menyelenggarakan pesta besar-besaram. Pesta itu dihadiri oleh para ketua partai besar dan kaum rimba persilatan, berjumlah hampir lima ratus orang, termasuk Te Hang Kay dan Tek Cang Sin Kay. Ciok Giok Yin cepat-cepat memberi hormat pada mereka. Te Hang Kay mendekatinya, lalu berbisik.

"Siau Kun, Bwee Han Ping sudah bertemu Tong Wen Wen. Kedua gadis itu masuk biara menjadi biarawati. Mungkin

mereka berdua tidak hadir." Ciok Giok Yin menghela nafas panjang.

Mendadak tampak sosok bayangan melesat ke dalam pesta bagaikan roh halus, kemudian berdiri di hadapan Ciok Giok Yin. Begitu melihat orang tersebut, seketika Ciok Giok Yin berseru tak tertahan.

"Kau..... Bok Tiong Jin!"

"Tidak salah, aku memang Bok Tiong Jin! Aku ke mari menagih janjimu! Tentunya kau tidak lupakan?"

Wajah Ciok Giok Yin berubah seketika. Dia menarik nafas panjang lalu berkata,

"Aku memang tidak lupa….."

"Bagus! Kalau begitu, sekarang juga kau harus berikan padaku!"

Ketika Ciok Giok Yin baru mau menyahut, muncul Ciok Hujin mendekati mereka.

"Siapa kau?" tanyanya kepada Bok Tiong Jin.

"Dia adalah Bok Tiong Jin," sahut Ciok Giok Yin.

Ciok Hujin tercengang.

"Orang Dalam Kuburan?"

"Betul."

Ciok Hujin segera bertanya pada Bok Tiong Jin.

"Bok Tiong Jin, mau apa kau kemari?"

"Menagih Janji."

Ciok Hujin segera menatap Ciok Giok Yin.

Ciok Giok Yin menggeleng-gelengkan kepala, lalu menutur semua kejadian itu. Setelah mendengar penuturan itu, Ciok Hujin malah tertawa.

"Aku tahu kau tidak bersungguh-sungguh ingin mengambil hatinya. Maksudmu tidak lain adalah menghendaki Ciok Giok Yin memperistrimu. Ya, kan?" katanya kata Bok Tiong Jin.

Wajah Bok Tiong Jin tidak memperlihatkan reaksi apa pun. Beberapa saat kemudian dia manggut-manggut.

"Sebetulnya siapa kau?" tanya Ciok Hujin.

Bok Tiong Jin segera membalikkan badannya, setelah itu memutar badannya lagi. Seketika Ciok Giok Yin berseru tak tertahan.

"Bu Tok Sianseng!"

"Tidak salah, aku adalah Bu Tok Sianseng!"

Mendadak dia mengusap wajahnya sendiri dan seketika muncul wajah yang amat cantik. Ciok Giok Yin terbelalak.

"Kau..... kau adalah Ho Siu Kouw?"

Gadis itu tersenyum malu-malu, kemudian mengangguk.

"Betul!"

Ternyata Bok Tiong Jin atau Bu Tok Sianseng adalah Ho Siu Kouw, gadis yang tinggal di dalam Goa Toan Teng Tong. Oleh karena itu, atas persetujuan Ciok Hujin, hari itu juga gadis tersebut menikah dengan Ciok Giok Yin. Sudah barang tentu Ciok Giok Yin mempunyai empat istri, dan keempat istrinya itu harus pula mempelajari kitab Im Yang Cin Koy untuk melayaninya.

TAMAT

KANG ZUSI http://cerita-silat.co.cc/